DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Jilid 2
H-L

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

Nurcholish Madjid
Society

Yayasan Wakaf
PARAMADINA

ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID

Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban

BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

Editor:
Ahmad Gaus AF, Taufiq MR, M. Ilham, Ali Noer Zaman,
Moh. Syu'bi, Dede Iswadi, dan Eko Wijayanto

Desain Sampul: Bayu Aji
Pemeriksa Aksara: Dalmeri, M. Pinem, Zaky,
M. Rivai, Nani Supriyanti
Ilustrator: M. Nurul Islam, Epiet
Tata letak: KemasBuku

EDISI DIGITAL

Tata letak & Redesain sampul: Priyanto
Redaksi: Anick HT

DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Jakarta 2012

Credit:

Edisi cetak buku ini diterbitkan terakhir oleh Penerbit MIZAN, September 2006. ISBN: 979-433-421-9 (jil. 2)

Halaman buku pada Edisi Digital ini tidak sama dengan halaman edisi cetak. Untuk merujuk buku edisi digital ini, Anda harus menyebutkan "Edisi Digital" dan atau menuliskan *link*-nya. Juga disarankan mengunduh dan menyimpan file buku ini dalam bentuk pdf.

Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dl	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع		م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

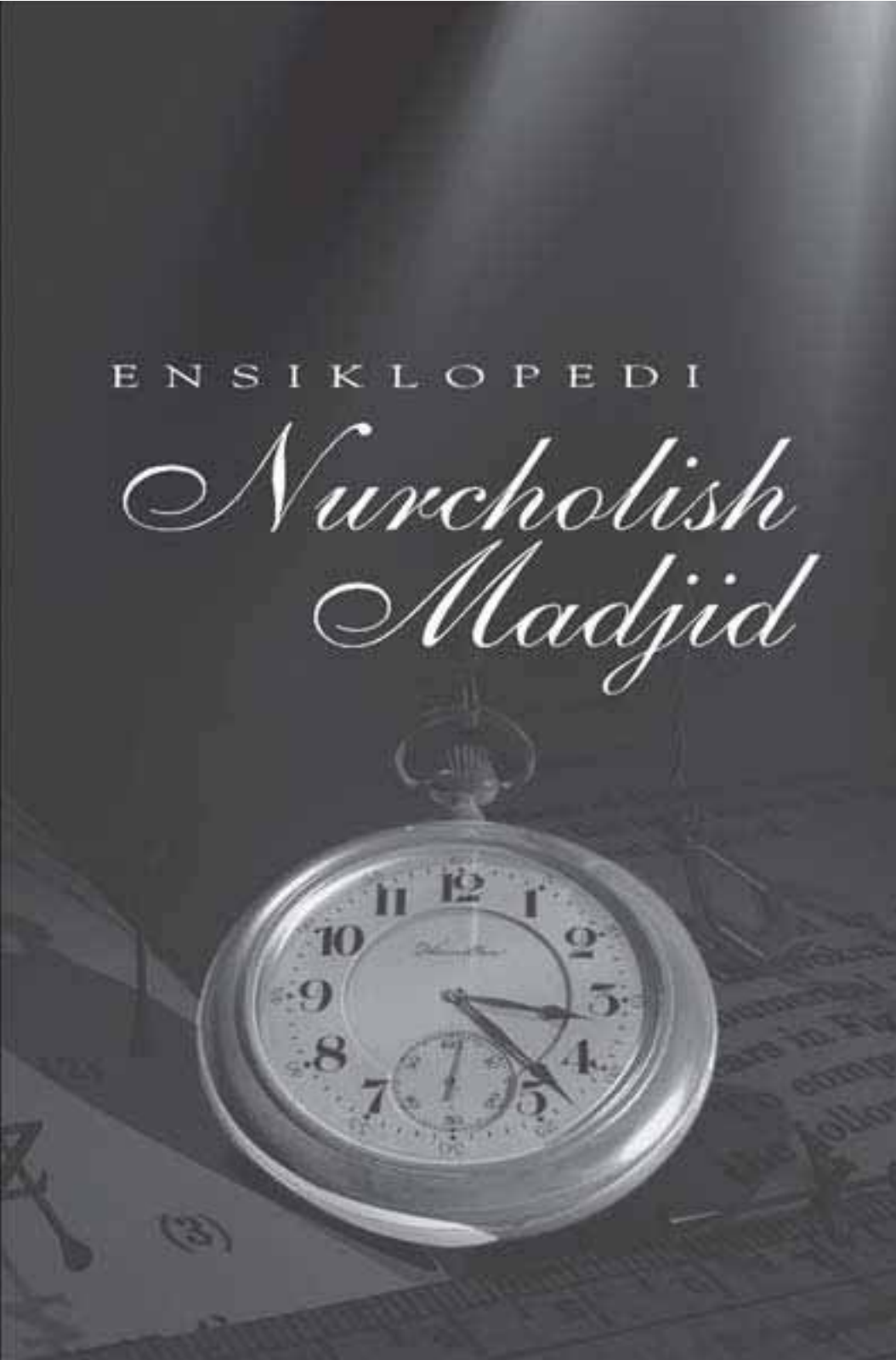

DAFTAR ENTRY

H

Hasad	769
"Habit is Second Nature"	769
Haji *Mabrûr*	771
Haji Mabrur *ala* Sufi	772
Haji, Iman, dan Amal	773
Hak Asasi dan Ideologi Nasional	774
Hak Asasi Manusia	776
Hak Asasi Manusia dan Gerakan Masyarakat Madani	779
Hak Individual dan Sosial	783
Hak Pribadi dan Kewajiban Sosial	783
Hak-Hak Asasi dan Kaum Pekerja	785
Hakikat Kebahagiaan Sejati	787
Hakikat Kurban	789
Hakikat Modernitas	791
Hakim: Orang yang Diberi Kepercayaan	793
Halal-Haram	794
Halangan dalam Latihan Ruhani	795
Halangan Umat Islam di Masa Depan	795
HAM, Universal atau Partikular?	797

Hambatan Agama dalam Perubahan Sosial	800
Hambatan Kebebasan	801
Hamid Algar Mengkritisi Modernisme	802
Hanif: Kecenderungan Dasar Manusia	803
Al-Hanîfiyah Al-Samhah sebagai Pangkal Keberagamaan	804
Harap dan Cemas	806
Harap-Harap Cemas	808
Harapan Beragama Melampaui Simbolisme	809
Harapan kepada Islam	810
Harapan kepada Tuhan	814
Hari Akhir	815
Hari Dunia (*Ûlâ*) dan Hari Agama (*Âkhirah*)	816
Hari Kiamat dan Hari Akhirat	818
Hari Kiamat dan Relativitas Waktu	820
Hari Libur Tuhan	821
Hari Raya Idul Fitri	822
Hari Raya Kurban	824
Harmoni dengan Alam	828
Harta	830
Harta adalah Suci	830
Harta Berharga Bangsa Indonesia	833
Harut dan Marut	837
Hati Nurani	837
Hati Nurani Cenderung kepada Kebenaran	838
Hati Nurani: Pusat Inspirasi	839
Hati Nurani: Sumber Kebaikan	840
Hati Umat Islam Satu	841
Haur Koneng vs Branch Davidian	842
Hawa Nafsu	843
Hawking Diundang ke Vatikan	845
Hellenisme dan Tradisi Keilmuan Islam	846
Hidayah: Tidak Gratis	849
Hidup Disiplin	850
Hidup Ditemani Malaikat	853
Hidup Hemat	854
Hidup Selamat	855
Hierarki Eksistensi Ruhani	856
Hijrah Awal Penanggalan Islam	857

Hijrah Bukan Melarikan Diri	859
Hijrah dan Ketokohan Muhammad	861
Hijrah Menuju Kemenangan	861
Hijrah Menuju Masyarakat Berperadaban	863
Hijrah sebagai Peristiwa Metafisis	864
Hijrah sebagai *Turning Point*	865
Hijrah untuk Mendapatkan Kebebasan	867
Hikmah Agama	868
Hikmah Keraguan	870
Hikmah Kisah di Gua Tsur	871
Hilangnya Mitos	872
Hindu dan Majapahit di Jawa	873
Historisitas Ajaran Keagamaan	875
HMI, KAHMI, dan ICMI	877
Hubungan *Asyîk-Masyûk*	880
Hubungan Internasional	880
Hubungan Organik Iman dan Ilmu	881
Hubungan Sibernetik Politik	885
Hukum Alam yang Pasti	886
Hukum *Bughât*	886
Hukum Keadilan Hukum Kosmos	887
Hukum Keseimbangan	888
Hukum Mempelajari dan Mengamalkan Sihir	889
Hukum Perputaran Zaman	892
Hukum sebagai Hikmah	893
Hukum-Hukum Kehidupan	896
Humanisme Barat	898
Humanisme dan Sekularisme	900
Humanisme di Islam dan Barat	901
Humanisme Islam	904
Husnuzhzhann	906
Hypatia	908

I

Ibadah '*Âbidîn* dan *Shâliḥîn*	911
Ibadah Formal Belum Cukup	912
Ibadah Memupuk Iman	914
Ibadah yang Paling Agung	915
Ibadah: Bukan untuk Allah	917
Ibadah: *Nature* Manusia	918
Ibadah: Vertikal dan Horizontal	920
Ibadah dan Iman	921
Ibadah, Iman, dan Amal Perbuatan	926
Ibadah Secara Benar	927
Ibn Khaldun: Sosiolog Muslim	928
Ibn Rusyd di Barat	931
Ibn Rusyd Meragi Barat	933
Ibn Rusyd: Penafsir Aristoteles Terbesar	933
Ibn Sina: *Al-Syaykh Al-Ra'is*	935
Ibn Taimiyah Menyeru Kembali kepada Salaf	937
Ibn Taimiyah sebagai Pembaru	938
Ibn Taimiyah vs Ibn Arabi	939
Ibn Taimiyah: Seorang Egalitarianis Radikal	941
Ibn Taimiyah: Seorang Neo-Sufis	942
Ibn Taimiyah: Seorang Positivis	943
Ibn Taimiyah: Tokoh Realisme dan Empirisisme	945
Ibrahim Punya Anak setelah Khitan	949
Ide Pertumbuhan dan Perkembangan	950
"Idea of Progress" dan Sikap Terbuka	952
Identifikasi Islam	953
Identitas Iblis	953
Ideologi Pancasila	954
Idul Fitri Sebagai Siklus Tahunan	955
Idul Fitri: Gerak Kembali ke Asal	958
Idul Fitri: Hari Kemanusiaan Universal	959
Idul Fitri: Kemenangan Semua Orang	961
Iffah	962
Iḥsân dan Berhala	963

Ihsân dan *Itqân* dalam Bisnis 963
Ihsân dan Kepemimpinan 964
Ihsân: Penghayatan Kehadiran Ilahi 967
Ihtisâb dalam Ibadah 968
Ihtisâb Memerangi Hawa Nafsu 969
Ijtihâd dan *Mujâhadah* 970
Ijtihâd Kesufian 972
Ijtihad Menghapuskan Taklid? 975
Ijtihad *Tâbi'în* 977
Ijtihad: Wujud Kegiatan Akal 978
Ikatan Keagamaan 979
Ikhlas 982
Ikhlas dan Ridla 984
Ikhlas Tingkat Tinggi 985
Ikhlas: Mulai dari Diri Sendiri 985
Ikhlas: Rahasia Tuhan 986
Ikhtiar 987
Ikhtiar dan Takdir 988
Ikonoklasme 989
Ikonoklasme dan Magisme 990
Ikonoklasme Islam 991
Ilmu Alam dan Ilmu Sosial 992
Ilmu Allah 994
Ilmu dan Petunjuk 995
Ilmu Fiqih 996
Ilmu Kalam 997
Ilmu Pengetahuan 999
Ilmu Pengetahuan Bukan Jaminan 1002
Ilmu Pengetahuan dan Ekonomi 1003
Ilmu Pengetahuan Islami 1005
Ilmu Pertanda 1008
Ilmu Sosial 1010
Ilmu Sosial untuk Studi Agama 1011
Ilmu Tercela 1012
Ilmu Tidak Terbatas 1012
Imam Al-Syafi'i dan Riset Hadis 1014
Imam Al-Asy'ari dan Pahamnya 1016
Imam antara Pemimpin dan Petunjuk 1018

Iman Bukan Semata Percaya	1019
Iman dan Amal Saleh	1020
Iman dan Amal Saleh Belumlah Cukup	1020
Iman dan Demokrasi	1021
Iman dan Harapan	1024
Iman dan Ilmu	1026
Iman dan Janji Allah	1026
Iman dan Keterbukaan	1027
Iman dan Masyarakat Demokratis	1029
Iman dan Modernitas	1030
Iman dan Rasa Aman	1033
Iman dan Tanggung Jawab	1034
Iman Harus dengan Ilmu	1036
Iman kepada Hari Kiamat dan Akhlak	1036
Iman melalui Proses	1039
Iman sebagai Penangkal Kultus	1040
Iman Tidak Perlu Ilmiah	1041
Iman yang Menyelamatkan	1042
Iman, Amal, Ilmu	1044
Iman, Ilmu, Akhlak	1046
Iman, Islam, dan Tawakkal	1047
Iman, Islam, Ihsan	1048
Iman: Menaruh Kepercayaan kepada Tuhan	1050
Iman: Menghayati Kehadiran Tuhan	1052
Iman: Menyadari Asal dan Tujuan Hidup	1054
Implikasi Asbabun Nuzul	1055
Implikasi *Ihsân*	1057
Implikasi Makna Islam	1057
Indikasi Orang Bertakwa	1060
Individu Manusia	1060
Indonesia Belum Lama Mengenal Islam	1062
Indonesia dan Hak-Hak Asasi	1064
Indonesia di Mata Howard P. Jones	1066
Indonesia Ditaklukkan Islam Tanpa Militer	1067
Indonesia Mayoritas Islam	1069
Indonesia Merdeka dan Berdaulat	1069
Indonesia sebagai "Soft State"	1071
Indonesia sebagai Bangsa Baru	1072

Indonesia yang Mencari Bentuk	1074
Indonesia: Bangsa Muslim dengan Huruf Latin	1075
Indonesia: Bangsa Muslim Non-Arab	1076
Indonesia: Bukan Teokratis, Bukan Sekular	1079
Industrialisasi	1080
Industrialisasi dan Teknikalisasi	1083
Industrialisasi dan Zaman Modern	1086
Infak: Gambaran Pribadi Takwa	1088
Inferno, Purgatorio, Paradiso	1089
Informasi Ilmiah Modern sebagai Bahan Tafsir	1090
Ingat kepada Allah	1092
Ingkar Hadis Bukan Ingkar Sunnah	1093
Intelektual yang Terbaratkan	1095
Interaksi antara Animisme dan Tauhid	1098
Interaksi Doktrin Agama dan Sejarah	1101
Inti Agama yang Benar	1102
Inti Ajaran Agama	1103
Inti Khutbah *Wadâ'*	1104
Intuisi vs Rasio	1106
Investasi Kemanusiaan adalah Pendidikan	1107
Investasi Modal Manusia	1108
Investasi Pendidikan Anak Bangsa	1111
Iptek dalam Kesarjanaan Islam Klasik	1111
Iptek dan Kemudahan Hidup	1114
Irâdah	1116
Ironi pada Umat Islam	1117
Isa Al-Masih	1118
Iskandaria	1119
Ishlah	1121
Islam adalah Agama Paling Sulit	1123
Islam Agama Amal	1125
Islam Agama Berorientasi Kerja	1126
Islam Agama Etis	1127
Islam Agama Non-Mitos	1128
Islam Agama Nurani	1129
Islam Agama Penengah	1130
Islam Agama Peradaban	1131
Islam Agama Semua Nabi dan Rasul	1133

Islam Agama Terakhir	1136
Islam Agama Terbuka	1136
Islam Agama Toleran	1138
Islam antara Yahudi dan Kristen	1138
Islam Bebas Mitos	1140
Islam dalam Kancah Internasional	1141
Islam dan Benturan Peradaban Barat	1142
Islam dan Fundamentalisme	1145
Islam dan HAM	1148
Islam dan Ilmu Pengetahuan	1149
Islam dan Industrialisasi	1151
Islam dan Iptek	1152
Islam dan Kebangsaan	1155
Islam dan Kemajemukan Masyarakat	1156
Islam dan Kolonialisme	1158
Islam dan Krisis Modernitas	1160
Islam dan Kristen tentang Ilmu Pengetahuan	1160
Islam dan Mitologi	1164
Islam dan Modernitas	1165
Islam dan Negara	1167
Islam dan Partisipasi Politik	1168
Islam dan Pluralisme di Indonesia	1171
Islam dan Politik	1172
Islam dan Simbol	1173
Islam dan Teknologi	1175
Islam di antara Negara-Negara Modern	1177
Islam di Indonesia	1178
Islam di Indonesia dan Ekonomi	1181
Islam di Mata Orientalis	1182
Islam di Posisi Tengah	1184
Islam Indonesia	1184
Islam Inklusif	1185
Islam Melanjutkan Agama-Agama	1187
Islam Menekankan Prestasi	1189
Islam Mengikuti Ajaran Ibrahim	1190
Islam Menjawab Ateisme	1191
Islam Menyempurnakan Kristen	1193
Islam Salaf	1195

Islam sebagai Ideologi 1197
Islam sebagai Mayoritas 1197
Islam Terlambat Masuk Indonesia 1198
Islam *The Good Borrower* 1200
Islam Tidak Antimateri dan Keduniaan 1201
Islam vs Barat 1203
Islam, Iman, dan Ihsan 1203
Islam, Iman, dan Takwa 1204
Islâm, *Salâm*, dan *Salâmah* 1205
Islam: Tunduk dan Patuh 1207
Isra-Mikraj 1208
Isra-Mikraj dan Al-Masjid Al-Aqsha 1211
Isra-Mikraj: Bukti Kesinambungan para Nabi 1212
Istilah "Sekular" 1213
Istiqamah 1215

J

Jabariah Teologi Penguasa Zalim 1217
Jabariah vs Qadariah 1218
Jalan Hidup 1219
Jalan Hidup Bermoral 1221
Jalan Keruhanian, Jalan Penyucian 1221
Jalan Lurus 1222
Jalan Tegak Lurus 1223
Jalan Tengah 1225
Jangan sok Suci 1226
Janji Allah 1227
Jasa Tasawuf 1228
Jenjang Puasa 1230
Jepang dan Turki: Dua Antonim Budaya 1231
Jepang: Kasus Keberlangsungan Budaya 1233
Jihad Akbar 1235
Jihad dan Derivasinya 1236
Jihâd fî Sabîlillâh 1237
Jiwa Persaudaraan Karena Rahmat Allah 1238

Jiwa yang Tulus 1241
Jong Islamiten Bond: Priyayi-Santri 1242
"Juburiya" 1244
Juru Selamat Palsu 1245

K

Kajian Islam di Asia Tenggara 1249
Kajian Islam di Indonesia 1250
Kalam antara Akal dan Wahyu 1251
Kalam antara Fiqih, Falsafah, dan Tasawuf 1254
Kalam dan Muhammadiyah 1256
Kalam Masa Depan 1259
Kalbu 1262
Kaligrafi: antara Tuntutan dan Pelarian 1265
Kaligrafi dan Arabesk 1266
Kalîmah Sawâ' 1267
Kalimat Persaksian 1268
Kalimat Salam 1268
Kalimat Syahadat 1269
Kasih Sayang Allah 1269
Kasih Tuhan 1270
"Kasta" Arab 1272
Kata-Kata Asing dalam Al-Quran 1274
Kaum Santri adalah "WASP" Indonesia 1275
Kaum Sunni 1276
Kaum Tua dan Muda 1279
Kawan dan Lawan Politik 1280
Kawasan Damai dan Kawasan Perang 1281
Keabsahan Tarekat 1283
Keabsahan Tasawuf 1285
Keadilan 1288
Keadilan dalam Al-Quran 1289
Keadilan dan Kehadiran Tuhan 1290
Keadilan dan Kekuasaan 1293

Keadilan sebagai Ketetapan Allah	1293
Keadilan sebagai Sunnatullah	1295
Keadilan sebagai Tugas Suci para Nabi	1296
Keadilan Sosial	1297
Keadilan Sosial dan "Diskriminasi Positif"	1299
Keadilan Sosial Sebelum Hukuman	1300
Keadilan: Sila Kelima Pancasila	1302
Keagamaan dan Makna Hidup	1303
Keaslian Al-Quran	1304
Kebahagiaan dan Kesengsaraan	1305
Kebahagiaan: Jasmani dan Ruhani?	1306
Kebahagiaan: Masalah Interpretasi	1308
Kebaikan, Amar Makruf, dan Nahi Munkar	1311
Kebangkitan Islam Formalistik	1314
Kebangkitan Kembali Barat	1314
Kebangkitan pada Hari Kiamat	1315
Kebatinan	1317
Kebebasan Beragama	1319
Kebebasan Berpendapat	1321
Kebebasan Berpikir	1322
Kebebasan dan Cinta Ilahi	1323
Kebebasan dan Kebahagiaan	1325
Kebebasan dan Tanggung Jawab	1328
Kebebasan Hati Nurani	1329
Kebebasan Memilih	1331
Kebebasan Modern	1332
Kebebasan Nurani	1333
Kebebasan Prasyarat Produktivitas	1334
Kebebasan Ruhani	1335
Kebebasan Sipil	1336
Kebenaran	1340
Kebenaran dan Ketulusan Hati	1341
Kebenaran Ontologis dan Sosiologis	1342
Keberagamaan yang Lapang dan Terbuka	1342
Kebudayaan Nasional dan Perubahan Nilai	1345
Kecemasan kepada Allah	1347
Kecemburuan	1348
Kecenderungan Konkritisasi yang Abstrak	1349

Kecenderungan Politeis 1350
Kedatangan Islam dan Dampak Dinamikanya 1352
Kedaulatan Politik dan Ekonomi 1353
Kedaulatan Rakyat 1355
Kedaulatan Rakyat dan Ekonomi Rakyat 1357
Kedisiplinan 1359
Kedudukan Perempuan 1360
Keharusan Sosialisme di Indonesia 1362
Kehidupan Akhirat Abadi 1363
Kehidupan di Akhirat Lebih Utama 1364
Kehidupan Sesudah Kematian 1366
Kehormatan Datangnya dari Allah 1369
Keimanan Islam dan Agama-Agama Non-Semitik 1370
Keimanan Islam, Kaum Yahudi, dan Nasrani 1373
Keimanan: Vertikal dan Horizontal 1374
Keislaman adalah Keindonesiaan 1375
Keislaman dan Kemodernan 1378
Keistimewaan Bahasa Arab 1381
Kejadian Asal yang Suci 1382
Kejahatan 1384
Kejahatan Universal 1385
Kejatuhan Adam ke Bumi 1386
Kejatuhan Baghdad 1386
Kejujuran: Perwujudan Sikap Takwa 1388
Kekayaan Bahasa Arab 1388
Kekhalifahan dan Reformasi Bumi 1391
Kekhalifahan Manusia 1394
Kekhalifahan Universal 1395
Kekuasaan adalah Sarana, Bukan Tujuan 1396
Kekuasaan Berdasarkan Hukum 1397
Kekuasaan Itu Nisbi 1399
Kekuasaan yang Adil 1401
Kekuatan dan Kelemahan Paham Asy'ari 1401
Kekuatan Ilmu Pengetahuan 1402
Kelahiran Orde Baru 1404
Kelebihan Islam 1406
Kelemahan Manusia 1406
Kelompok *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah* 1407

Kelompok Pembaruan yang "Liberal"	1408
Keluarga Kecil menuju Hidup Berkualitas	1411
Keluhuran Kosmis	1413
Kemajemukan Budaya Nusantara	1414
Kemajemukan Hidup	1416
Kemajemukan Indonesia	1417
Kemajemukan Keagamaan	1419
Kemajemukan Umat Islam dalam Sejarah	1422
Kemajemukan Umat Islam Indonesia	1430
Kemajuan Barat Berkat Islam	1432
Kemampuan Mendikte Diri Sendiri	1434
Kemandirian Ekonomi Nasional	1436
Kemanusiaan Muhammad	1437
Kemanusian Universal	1438
Kematian dan Alam Kubur	1440
Kematian sebagai Kemestian	1441
Kematian sebagai Terminal	1443
Kembali kepada Allah	1445
Kembali kepada Al-Quran	1446
Gerakan Kembali kepada Al-Quran dan Hadis	1446
Kembali kepada Al-Quran dan Sunnah-II	1447
Kembali kepada Tuhan	1448
Kemenangan Islam	1449
Kemerdekaan	1451
Kemerdekaan Nurani	1452
Kemiskinan Itu Tidak Manusiawi	1454
Kenisbian Manusia	1455
Kenyataan Historis Islam Indonesia	1456
Kepemilikan Harta	1457
Kepemimpinan Politik di Tengah Krisis	1458
Kepemimpinan Politik Soeharto	1460
Kepemimpinan: Bukan Sekadar Iktikad Baik	1464
Kepentingan Umum *(Al-Mashlaḥah Al-'Âmmah)*	1467
Kepercayaan tentang Allah	1468
Kepribadian Kaum Beriman I	1469
Kepribadian Kaum Beriman II	1471
Kepribadian Muslim	1472
Keragaman Definisi Agama	1474

Keragaman Partai Politik	1474
Keraguan yang Sehat	1477
Kerahiban	1479
Kerakyatan: Sila Keempat Pancasila	1481
Keridlaan Allah	1482
Kerja Sama Kemanusiaan	1484
Kerja Sama Yahudi-Kristen	1487
Kerja sebagai Bentuk Keberadaan Manusia	1487
Kerja Sosial	1489
Keruhanian dan Bisnis	1490
Kerukunan dalam Ragam Budaya	1492
Kerukunan Umat Beragama	1494
Keruntuhan Karena Kemewahan	1496
Kerusakan di Bumi	1497
Kesadaran Diri tentang Dimensi Sosial Hidup	1498
Kesadaran Ekologis Kita Rendah	1501
Kesadaran HAM	1502
Kesadaran Hukum	1504
Kesadaran Martabat Tinggi	1505
Kesadaran Pluralisme	1505
Kesadaran Sejarah	1506
Kesadaran tentang HAM	1509
Kesalahan Yahudi dan Kristen	1511
Kesalehan dan Etos Kerja	1512
Kesalehan Pribadi menuju Masyarakat Islam	1514
Kesalehan Tanpa Iman	1516
Kesatuan dalam Keanekaragaman	1517
Kesatuan Ekologis dalam Konsep Masjid	1520
Kesatuan Kebenaran	1521
Kesatuan Makna Sila-Sila Pancasila	1524
Kesatuan para Nabi dan Rasul	1525
Kesehatan dan Pendidikan	1525
Kesenjangan Pendidikan Pribumi dan Non-Pribumi	1527
Kesenjangan Realitas dan Normativitas	1529
Kesesatan Materialisme Modern	1529
Kesiapan Ruhani untuk *Laylatul-Qadr*	1531
Kesimpulan Berdasarkan Generalitas	1532
Kesinambungan Agama-Agama	1533

Kesombongan Yahudi	1535
Kesucian Asal Manusia	1536
Kesucian Jiwa	1537
Kesucian Manusia dan Prinsip Musyawarah	1538
Kesulitan Barat Memahami Islam	1539
Ketaatan	1542
Ketaatan Bersyarat	1543
Ketaatan Bersyarat Anak kepada Orangtua	1544
Ketaatan kepada Hukum	1546
Ketahanan Nasional dalam Pola Budaya Global	1549
Keteladanan dan Penegakan Hukum	1551
Keteladanan *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*	1553
Ketenteraman Hati	1555
Keterbukaan	1556
Keterbukaan dan Kekuatan sebuah Sistem	1557
Keterbukaan Masyarakat Islam Klasik	1559
Keterlibatan Santri dalan Birokrasi	1564
Ketuhanan: Sila Pertama Pancasila	1567
Ketuhanan yang Maha Esa	1569
Ketundukan: Esensi Agama	1572
Keturunan Ibrahim	1573
Keunggulan Jepang	1574
Keutamaan Berilmu	1575
Kewibawaan dan Keteladanan	1576
Kewirausahaan Pribumi dan Masalah Budaya	1577
K.H. Ali Yafie	1580
Khalifah dan Ijtihad Politik	1584
Khalifah Tuhan	1585
Khalifah yang Empat	1586
Khatam-u 'l-Anbiyâ'	1588
Khawarij: Dari Sosial-Politik ke Keagamaan	1592
Khilafiyah Fiqih	1593
Kiblat	1594
Kiblat: Suatu Perlambang	1596
Kirim Kartu Lebaran	1597
Kisah Abdullah ibn Amr ibn Al-Ash	1597
Kisah Adam dan Masalah Keilmuan	1598

Kisah Cinta Yusuf dan Zulaikha	1600
Kisah Ibrahim dan Doa untuk Makkah	1600
Kisah Kepahlawanan	1603
Kisah Musa dan Fir'aun	1604
Kisah Wabishah	1608
Kisah-Kisah dalam Al-Quran	1609
Kita Harus Terus Belajar	1610
Kitab Suci dan Kontinuitas Kenabian	1610
KKN	1611
Klaim Kebenaran	1613
Klaim Kenabian	1616
Joseph Smith	1616
Klaim Kenabian Mirza Ghulam Ahmad	1618
Klaim-Klaim *Ahl Al-Kitâb*	1620
Kode Hammurabi	1621
Kodifikasi Al-Quran	1622
Komitmen pada Nilai-Nilai Luhur	1623
Kompetisi antar-Daerah	1623
Komponen-Komponen Prinsip Persamaan	1624
Komunalisme	1625
Komunisme	1627
Kondisi Umat Islam	1628
Konsekuensi Berislam	1629
Konsensus Kaum Salaf	1630
Konsensus, Perbedaan, dan Konflik	1631
Konsep Antropologis dalam Al-Quran	1633
Konsep Harta dalam Islam	1635
Konsep *Ihsân* dalam Kerja	1636
Konsep *Kasb* Asy'ari	1638
Konsep Kebahagiaan Ibn Rusyd	1640
Konsep Kesucian	1642
Konsep Ruang dan Waktu	1644
Konsep Sejarah Dunia Hodgson	1646
Konsep *Taskhîr* dan Kaitannya dengan *Tawhîd*	1647
Konsep-Konsep tentang Keadilan	1652
Konsolidasi Abu Bakar	1655
Konsolidasi Paham *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*	1657

Konstantin Mempengaruhi Kristen	1658
Konteks Adil Harun Al-Rasyid	1659
Kontinuitas Agama-Agama	1660
Kontinuitas Ajaran Islam	1662
Kontinuitas dan Perubahan	1664
Kontrak Sosial di Madinah	1666
Kontroversi Aborsi dalam Kasus *Thalassemia*	1669
Kontroversi Negara Agama	1670
Korupsi	1673
Kosmologi Al-Quran-I	1674
Kosmologi Al-Quran-II	1677
Kosmologi Islam	1679
Kosmologi Kalam	1680
Kosmopolitan	1681
Kosmopolitanisme Cina	1683
Kosmopolitanisme Islam	1684
Kosmopolitanisme Islam dan Ilmu Pengetahuan	1687
Kosmopolitanisme Kebudayaan Islam	1689
Kotak Perjanjian	1692
Kristen Mempertanyakan Muhammad	1695
Kritik Al-Ghazali	1696
Kritik Hodgson terhadap Geertz	1698
Kritik terhadap Darwin	1700
Kritikus dengan Otoritas Tinggi	1701
Kualitas Tuhan yang *Raḥmân*	1703
Kualitas-Kualitas Iman	1705
Kultus dan Fundamentalisme	1706
Kurban Bukan Sesajen	1709
Kurban Ibrahim: Antara Isma'il dan Ishaq	1710

L

Lahirnya Humanisme di Barat	1713
Lahirnya Ilmu-Ilmu Klasik Islam	1713
Lahirnya Sekularisme	1716
Lailatul Qadar	1717
Lailatul Qadar: *A Fraction of Minute*	1718
Lailatul Qadar dan *Ihtisâb*	1719
Lailatul Qadar sebagai Simbolisasi	1720
Landreform	1722
Larangan Diskusi	1723
Larangan Membunuh	1723
Larangan Praktik *Tabannî*	1724
Larangan-Larangan Allah	1725
Lebaran	1726
"Ledakan Arab" karena Pembebasan	1727
Legenda/Mitos	1729
Legislatif	1730
Lembah Makkah dan Ka'bah	1731
Liberalisasi Ajaran-Ajaran Islam	1732
Liberalisasi dan Sekularisasi	1733
Liberalisasi Pemahaman Keagamaan	1734
Logika Kemahaesaan Tuhan	1739
Logika Reformasi	1739
Lokalitas Budaya Islam	1740

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

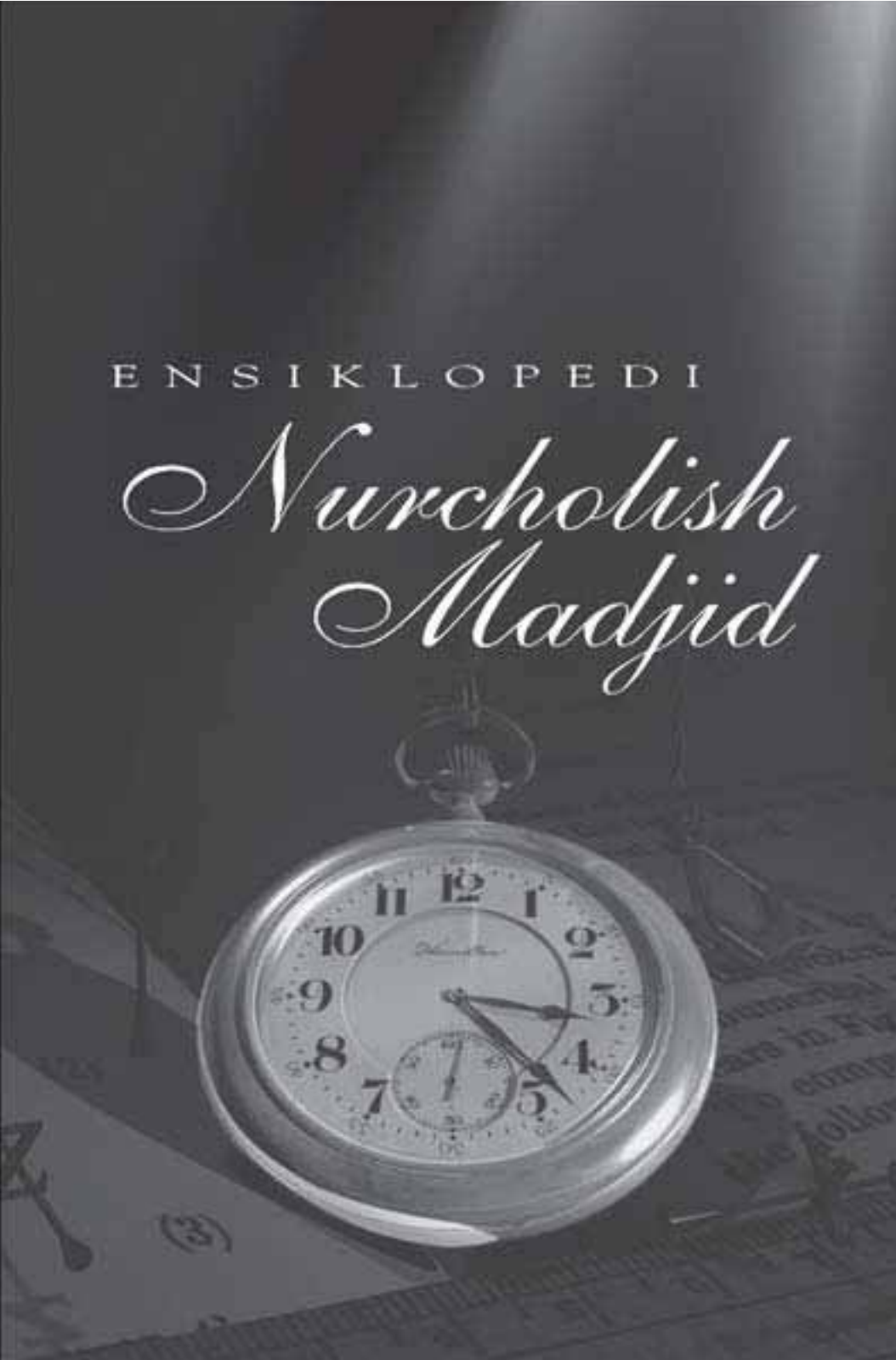

H

HASAD

Hasad atau dengki adalah salah satu penyakit ruhani yang paling berbahaya bagi kehidupan manusia. Kita disebut dengki kepada seseorang jika kita—tanpa alasan yang jelas—serta merta merasa tidak senang kepada segala kelebihan yang dimilikinya. Kedengkian kerap benar-benar mencelakakan atau menjatuhkan nama orang yang menjadi sasarannya itu. *"Jauhilah olehmu semua kedengkian, sebab kedengkian itu memakan segala kebaikan, sama seperti api membakar kayu bakar yang kering".* (lihat *Bulûgh Al-Marâm,* hadis No. 1507). Dari hadis itu jelas sekali bahwa jika mendengki seseorang, maka seluruh kebaikan itu habis dimakan oleh kedengkian. Di dalam rasa dengki dengan sendirinya tersembunyi keinginan agar orang lain celaka, maka kedengkian itu merupakan bukti yang tandas sekali bahwa sesungguhnya kita tidak memiliki iktikad baik kepada orang lain secara tulus. Dan kedengkian itu merupakan bukti amat nyata bagi kepalsuan semua perbuatan baik kita. Karena itu, seluruh perbuatan baik kita itu pun musnah, ibarat rumah kertas yang dilahap habis oleh api kedengkian kita sendiri.

"*HABIT IS SECOND NATURE*"

Kebiasaan adalah watak kedua, begitulah kita dapatkan dalam ungkapan bahasa Inggris. Oleh karena itu, kita harus waspada terhadap kebiasaan atau sikap pembiasaan diri *(habitualization)* kita. Sebab, jika suatu kebiasaan telah tertanam sedemikian rupa kuatnya dalam diri, maka dia akan menjadi bagian dari kedirian dan kepribadian kita. Dengan kata lain, kita tidak lagi merasakannya sebagai kebiasaan, karena melakukannya begitu saja, tanpa sadar, dan otomatis. Jadi dia telah menjadi watak kita, seolah-olah sesuatu yang tertanam secara alami *(natural)* dari lahir.

Karena pentingnya kebiasaan dan "pembiasaan" itu, Nabi Saw.

berpesan agar kita membiasakan diri berbuat baik, "meskipun sekadar berwajah cerah ketika bertemu seorang saudara", atau "meskipun sekadar menyingkirkan duri di jalan". Mungkin terpikir oleh kita bahwa menunjukkan wajah yang cerah pada saat bertemu teman adalah pekerjaan "ringan" atau malah "remeh". Begitu juga pekerjaan menyingkirkan duri dari tengah jalan. Tetapi, sesungguhnya, sebagai suatu kebaikan, kedua pekerjaan kecil itu mempunyai hubungan dengan perkara besar dan penting, yaitu komitmen batin kita kepada kebaikan. Seseorang yang "perlu" menunjukkan wajah gembira saat bertemu teman adalah orang yang dalam jiwanya tertanam rasa cinta kasih *(rahm,* dalam ungkapan "silaturahmi"—menyambung rasa cinta kasih) kepada sesamanya, sejalan dengan semangat ucapan salam. Dan hanya orang dengan komitmen baik kepada nilai kemanusiaan itu yang bersedia membungkukkan punggungnya untuk memungut duri dari tengah jalan, sebab dalam jiwanya ada keinginan yang sejati untuk menyelamatkan orang lain dan mencegahnya dari kecelakaan. Jika komitmen itu tertanam cukup kuat, dan kebiasaan berbuat kebaikan betapapun kecilnya, dan mengakar dalam jiwa, maka akan tumbuh "watak" kebaikan. Baginya, berbuat baik tidak lagi merupakan beban, melainkan menjadi sesuatu yang menyatu dengan dirinya. Karena itu, dalam Kitab Suci difirmankan bahwa, *Adapun orang yang berderma dan bertakwa, serta percaya kepada kebaikan, maka Kami (Allah) akan mudahkan baginya jalan kemudahan (ke arah kebaikan)* (Q., 92: 5-7).

Sebaliknya, bagi mereka yang berkecenderungan jahat, Allah akan memudahkan ke jalan menuju kesulitan (akibat kejahatan itu sendiri) (Q., 92: 8-10); artinya, antara lain, orang itu akan kehilangan kesadaran bahwa dia berbuat jahat, karena perbuatan itu telah menjadi "watak"-nya yang kedua. Lebih buruk lagi, dalam pertumbuhan kebiasaan jahat, orang tersebut mungkin tidak saja kehilangan kesadaran akan kegiatan jahatnya, malah justru melihat perbuatan jahatnya itu sebagai kebaikan. Karena itu, kita semua diperingatkan dalam Kitab Suci tentang adanya kemungkinan bahwa kita sebenarnya berbuat suatu kejahatan namun kita merasa justru berbuat kebaikan, *"Apakah orang yang dihiaskan kepadanya kejahatan (amal perbuatannya), lalu dia melihatnya sebagai kebaikan (yang sama dengan orang yang mendapat petunjuk)?"* (Q., 35: 8).

Karena bukan watak pertama, melainkan hanya kedua, maka kebiasaan dapat saja berubah atau diubah. Maka kebiasaan baik harus

dipelihara, dan kebiasaan buruk harus disadari keburukannya sehingga berubah. Di sinilah perlunya kita selalu mawas diri.

HAJI *MABRÛR*

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw. bersabda : *"... tidak ada balasan bagi haji* mabrûr*, kecuali surga."* Atau dengan kata lain surgalah tempat yang pantas bagi orang yang hajinya *mabrûr.* Hadis yang sering dikemukakan oleh para penceramah manasik haji ini memang menarik untuk dipahami dan direnungkan muatannya. Dari isinya, hadis ini membuka peluang timbulnya pertanyaan menarik, mengapa haji *mabrûr* langsung di*iming-imingi* surga?

Baiklah, kita mulai menjawabnya dari segi semantis, yaitu dengan memahami makna dari kata *mabrûr* itu sendiri. Kata *"mabrûr"* berasal dari bahasa Arab yang artinya mendapatkan kebaikan menjadi baik. Kalau kita lihat akar katanya, kata *"mabrûr"* berasal dari kata *"barra",* berbuat baik atau patuh. Dari kata *barra* ini, kita mendapati kata *"birr-un, al-birru"* yang artinya kebaikan. Jadi, *al-hajj al-mabrûr* artinya haji sebagai ibadah yang diterima Allah Swt. Dengan kata lain, haji *mabrûr* adalah haji yang mendapatkan kebaikan atau haji yang (pelakunya) menjadi baik.

Sekarang, kita coba menggali makna *barra* dalam berbagai kata bentuknya yang terdapat dalam Al-Quran maupun hadis. Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Rasulullah pernah ditanya oleh Ibn Mas'ud tentang amal yang sangat disukai Allah. Beliau menjawab bahwa amal yang sangat disukai Allah itu ada tiga. Salah satunya adalah *birr al-wâlidayn*, berbakti (berbuat baik) kepada kedua orangtua. Dalam konteks berbuat baik kepada kedua orangtua ini, Al-Quran juga menggunakan kata bentukan *barra,* yaitu yang terdapat pada Q., 19: 14 dan 32.

Dalam Q., 31:14, Allah Swt. memberi tuntunan pada kita:

Kalau kedua orangtuamu memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu taati mereka, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik (Q., 31:15).

Jadi, andaikan kedua orangtua kita masih kafir, kita wajib mempergaulinya dengan baik. Saya mendengar banyak anak muda sekarang yang setelah mendapatkan kebenaran kemudian melawan kedua orangtua dan tidak mau baikan (berbuat

baik) kepada mereka. Langkah semacam itu jelas salah. Taruhlah kita betul dan orangtua salah, tapi bukan berarti kita tidak perlu berbuat baik kepada orangtua. Dalam konsep *birrun* ini, kita tidak boleh taat kepada orangtua yang mengajak kepada hal-hal yang tidak bisa kita terima karena tidak benar. Namun, sikap tidak taat ini terbatas pada ajakan yang tidak benar saja.

Dengan memuji syukur kepada Allah atas segala sesuatu yang telah terjadi atas kita, kita mendidik diri sendiri untuk selalu mempunyai pandangan yang penuh apresiasi dan rasa optimistis kepada Allah dengan segala takdir-Nya atas kita.

Kembali pada konsep *al-birr-u.* Jadi yang penting kita pahami berkenaan dengan *al-hajj al-mabrûr* dan kaitannya dengan kemanusiaan adalah yang dimaksudkan dalam ayat yang pertama dalam juz 4, juz *"lan tanâlû"* kata orang di kampung. Bunyinya begini:

Kamu tidak akan mendapatkan kebaikan (yang sempurna), sebelum kamu mendermakan sebagian dari hartamu yang kamu cintai. (Q., 3: 92)

Kalau kita berhenti pada ayat ini maka seluruh perbuatan kita yang tidak mengacu pada pengorbanan harta untuk orang lain atau orang miskin atau kepentingan sosial tidak akan menjadi *al-birr-u,* bukan kebajikan. Dengan demikian, *al-hajj al-mabrûr* adalah haji yang menjadikan orang itu setelah melakukannya, atau sepulangnya ke kampung, dia memiliki komitmen sosial yang lebih kuat. Jadi, meningkatnya komitmen sosial itulah sebetulnya yang menjadi indikasi dari kemabruran. Yaitu, sepulangnya melakukan haji, ia menjadi manusia yang baik, jangkauan amal dan ibadahnya jauh ke depan dan berdimensi sosial.

HAJI MABRUR *ALA* SUFI

Di kalangan kaum sufi terdapat sebuah dongeng yang menggambarkan tentang haji mabrur. Konon terdapat suami-istri yang tidak terlalu kaya bersusah payah menabung untuk naik haji. Saat naik haji tiba mereka mengadakan perjalanan ke Makkah dengan berjalan kaki atau naik unta. Ketika melewati sebuah kampung yang sangat miskin mereka menyaksikan anak-anak kecil terkena busung lapar. Tak urung suami-istri itu iba dan memberikan semua bekal kepada orang di kampung itu. Bagi mereka, haji memang merupakan perintah Tuhan, tetapi kepentingannya hanya untuk mereka

berdua. Sementara ada orang satu kampung yang menurut mereka lebih membutuhkan, maka tabungan bertahun-tahun diberikan kepada orang kampung itu untuk menolong. Dengan sendirinya mereka tidak jadi naik haji dan lalu pulang. Sampai di rumah ternyata sudah ada orang yang tidak dikenal menunggu. Setelah memberi salam, orang itu mengucapkan "selamat datang dari haji yang mabrur". Suami-istri itu protes karena keduanya tidak merasa naik haji. Orang tak dikenal itu berkata, "Itulah haji mabrur," dan kemudian menghilang. Memang ini sebuah dongeng yang boleh jadi mustahil, tetapi yang penting adalah *the message behind the story*, menyampaikan pesan bahwa sebenarnya yang lebih penting adalah memerhatikan kemanusiaan dan itu yang harus menjadi tujuan. Inilah haji mabrur, tidak menyangkut masalah-masalah teknis, melainkan masalah ruhani yang sangat mencolok, yaitu menangkap makna agama.

HAJI, IMAN, DAN AMAL

Pentingnya iman dan amal saleh tidak bisa dipisahkan. Harus ada keseimbangan antara *habl-un min Allâh* dengan *habl-un min al-nâs.* Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis sahih menyatakan: "*Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.*"

Karenanya, *al-hajj al-mabrûr* memiliki kaitan dengan *akhlâq*, budi pekerti luhur, dengan amal saleh. Jadi orang yang hajinya *mabrûr* akan terlihat, selain dari peningkatan kualitas ibadahnya, juga pada kualitas amal salehnya.

Untuk lebih jelasnya, mungkin bisa kita kaitkan dengan hadis: *"al-hajj 'Arafah ..."* (*Haji adalah 'Arafah*). Maksudnya, dari sudut fiqih kalau orang itu tidak *wuqûf* di 'Arafah, maka hajinya tidak sah, tidak sempurna, atau batal. Di balik ungkapan Nabi itu, sebetulnya ada makna yang sangat mendalam, yaitu ketika Nabi melaksanakan haji *wadâ',* beliau berpidato di 'Arafah. Dalam menyampaikan pidatonya ini, beliau terlihat penuh perasaan, dalam arti Nabi sangat menghendaki agar pidato ini benar-benar didengar dan dilaksanakan, hingga beliau berpesan hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Berkali-kali Nabi mengatakan, "*Bukankah aku sudah sampaikan*?", Lalu semuanya menjawab: "Sudah ya Rasulullah."

Apa yang disampaikan Nabi di 'Arafah itulah yang disebut *Khutbat Al-Wadâ'*, yakni Pidato Perpisahan. Dinamakan demikian karena tidak lama setelah itu, kira-kira 3

bulan kemudian Nabi wafat. Dalam *Khutbat Al-Wadâ'* ini, Nabi menegaskan tentang—dalam bahasa sekarang—hak-hak asasi manusia. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kehormatanmu itu haram—artinya suci tidak boleh diganggu gugat—sebagaimana haramnya harimu ini, bulanmu ini, dan tempatmu ini."* Maka, mulai hari itu, tradisi Arab Jahiliah (artinya sebelum Islam) yang mudah sekali melumpuhkan darah, dihabisi oleh Nabi *in one stroke. "... darahmu itu adalah suci, karenanya harus dilindungi. Dan hartamu juga suci."* Karena itu, selain menghormati jiwa dan raga, agama kita juga menghormati pemilikan pribadi. Dalam ajaran agama Islam, pemilikan pribadi itu suci. Sampai-sampai Nabi Saw. bersabda: *"Barangsiapa mati membela hartanya, ia termasuk mati syahid."* Jadi, kalau ada maling masuk rumah dan kita lawan sampai kita mati, berarti kita mati syahid, meskipun menurut fiqih hal itu disebut syahid akhirat, artinya si mayat masih tetap harus dimandikan. Orang hamil yang meninggal ketika melahirkan juga disebut syahid.

Ajaran Islam menegaskan bahwa harta itu tidak boleh diganggu gugat. Tentu saja hal ini lain konteksnya dengan kapitalisme yang ada di Amerika. Dalam kapitalisme, harta tidak boleh diganggu gugat, namun penggunaannya boleh semau-maunya. Sedangkan dalam Islam tidak demikian, tidak boleh diganggu gugat karena harta adalah hak suci kita, tetapi penggunaannya diatur oleh Allah Swt. Kita tidak boleh menggunakannya secara sembarangan.

HAK ASASI DAN IDEOLOGI NASIONAL

Bagi bangsa Indonesia, sudah tentu persoalan hak-hak asasi harus dicari dan dikaitkan akar-akarnya dengan ideologi nasional Pancasila. Dalam hal ini, lepas dari berbagai usaha yang telah dijalankan untuk memasyarakatkan nilai-nilai Pancasila itu agar Pancasila benar-benar bermakna dan mewujud nyata dalam kehidupan bangsa, tidak sekadar menjadi ungkapan kosong dan bersifat *cliche* yang dikemukakan berulang-ulang, agaknya harus kita sadari bahwa di masyarakat sekarang ini berkembang sikap-sikap skeptis, bahkan sinis, kepada berbagai usaha indoktrinasi Pancasila, disebabkan kenyataan banyaknya kesenjangan antara yang diucapkan secara lisan dengan yang dilakukan dalam tindakan-tindakan. Jika kita batasi pengamatannya kita hanya kepada kenyataan ini saja—dengan sedikit mengesampingkan kenyata-

an-kenyataan lain yang barangkali bernilai positif—maka dapat dilihat adanya indikasi kontraproduktif dari usaha-usaha indoktrinasi. Apalagi dalam masyarakat sering dirasakan bahwa Pancasila lebih banyak digunakan sebagai "pentung sakti" untuk memukul siapa saja yang sikap sosial politiknya kurang berkenan, dengan mencapnya sebagai "anti-Pancasila" atau cap lain yang serupa.

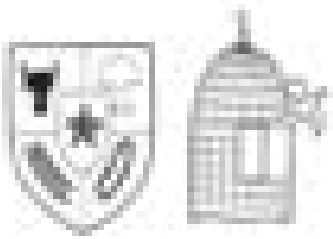

Sudah tentu Pancasila jauh lebih banyak daripada hal tersebut. Sebagai bangsa yang telah dipersatukan oleh ideologi nasional itu tentu kita harus memberi apresiasi yang wajar kepada Pancasila sebagai *common platform* kehidupan sosial-politik nasional kita. Cita-cita persatuan Indonesia seperti diungkapkan dalam sila ketiga dapat dikatakan telah terwujud secara optimal. Sebuah negara yang terdiri dari 17.000 pulau, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke sejauh bentangan dari London sampai Teheran dapat dipersatukan dengan mantap dan wajar, dengan tingkat stabilitas dan keamanan yang tinggi. Itu semua adalah prestasi yang bukan main, dan jelas tidak dapat disikapi secara *taken for granted*.

Tetapi membatasi penilaian terhadap Pancasila hanya kepada efektivitasnya sebagai faktor pemersatu bangsa—betapapun amat pentingnya persatuan itu—akan sama dengan memperlakukan Pancasila sebagai ideologi yang hanya bernilai instrumental. Dengan perlakuan seperti itu maka ada bahaya bahwa Pancasila—seperti halnya apa saja yang bernilai instrumental belaka—dapat dikesampingkan atau malah dibuang segera setelah tujuan tercapai, seperti persatuan tersebut.

Karena itu, harus ada pendekatan kepada Pancasila sebagai rangkuman nilai-nilai intrinsik, yang menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (*the end in itself*). Berkenaan dengan inilah melihat masalah hak-hak asasi manusia dalam kerangka Pancasila atau melihat Pancasila sebagai dasar bagi ide-ide tentang hak-hak asasi manusia menjadi sangat relevan dan urgen. Ini dapat kita mulai dengan sila yang paling erat terkait dengan masalah hak-hak asasi manusia, yaitu sila Perike-

manusiaan yang adil dan beradab. Dalam hal ini sungguh absah untuk kita mempertanyakan: Seberapa jauh kita telah melaksanakan paham dasar kemanusiaan yang adil dan beradab? Atau, seberapa jauh perlakuan sesama manusia dalam masyarakat kita telah memenuhi rasa keadilan dan keberadaban? Atau, jika mau ungkapan yang keras: Apakah perilaku kemanusiaan dalam masyarakat kita justru banyak unsur kezalimannya dan kebiadabannya? Di sini segera terbayang dalam benak, bagaimana pasar Ciputat, di sebelah selatan Jakarta, yang dihuni oleh pedagang-pedagang kecil pada pertengahan bulan Oktober 1994 "terbakar", dengan memusnahkan sama sekali aset-aset para pedagang kecil itu, tidak lama setelah terpampang papan besar yang memberi tahu semua orang bahwa di tempat itu akan didirikan sebuah pusat belanja yang serba modern! Dari kasus semacam itu, muncul pertanyaan, siapa yang bertugas membela dan melindungi rakyat kecil itu? Jawabnya semua orang tahu siapa mereka. Tetapi kemudian apakah mereka mau dan mampu melakukan tugasnya itu, jawabnya barangkali tidak seorang pun tahu!

Mungkin sekali bahwa tipisnya komitmen pribadi (dan sosial) dalam masyarakat pada umumnya kepada nilai-nilai kemanusiaan seperti hak-hak asasi ini adalah akibat dari verbalisme yang sering terdengar disinyalir oleh para ahli. Dengan verbalisme itu seseorang merasa telah berbuat sesuatu hanya karena telah mengatakan, mengucapkan atau menghapal rumusan-rumusan. Dan verbalisme ini memperoleh warna keresmiannya karena ujian-ujian atau tes-tes tentang ideologi negara (malah juga agama) terbatas hanya kepada seberapa jauh orang hapal di luar kepala rumusan-rumusan dan ungkapan-ungkapan baku yang telah "disahkan" secara resmi, tanpa peduli apakah yang bersangkutan benar-benar mengerti maknanya dan memahami substansinya.

HAK ASASI MANUSIA

Perjuangan menegakkan hak asasi di negeri kita adalah hal yang amat wajar sebagai kewajiban kita semua, disebabkan oleh tuntutan nilai-nilai falsafah kenegaraan kita, Pancasila. Semua sila dalam falsafah itu melahirkan kewajiban kita berusaha menegakkan hak-hak asasi, khususnya sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Ditambah lagi bahwa kita sebagai anggota PBB, dengan sendirinya kita menerima dan menyetujui serta terikat kepada butir-butir dalam Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Rights*), 1948. Bertitik tolak dari tuntutan

nilai-nilai kefalsafatan negara kita itu, maka di sini akan coba dibahas masalah hak-hak asasi dalam kaitannya dengan demokrasi dan demokratisasi. Berpijak kepada nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, kita akan bicarakan bagaimana korelasi antara capaian-capaian pembangunan sekarang ini dengan pengembangan dan pengukuhan kesadaran nilai-nilai kemanusiaan.

Usaha menegakkan hak-hak asasi dapat juga dipandang sebagai kelanjutan logis, alami, dan wajar dari tingkat perkembangan dan kemajuan bangsa kita di segala bidang. Pada saat sekarang ini kita bangsa Indonesia telah sampai kepada jalan persimpangan pertumbuhan dan perkembangan yang amat menentukan untuk masa mendatang. Pembangunan ekonomi yang telah berjalan selama sekitar seperempat abad telah menunjukkan hasil yang sangat mengesankan. Dari suatu bangsa yang miskin dan hampir bangkrut pada awal tahun 60-an, kini Indonesia mulai tampil dengan cukup harga dan kepercayaan diri dalam pergaulan antarbangsa. Meskipun sesungguhnya kita masih jauh dari kemakmuran negara-negara maju—bahkan di antara negara-negara Asia Tenggara pun kita masih tergolong yang terbelakang—namun hasil yang telah dicapai oleh bangsa kita melandasi harapan bagi masa depan yang lebih baik, yaitu masa depan yang lebih makmur, lebih terbuka, lebih adil, dan lebih demokratis.

Dari pengalaman yang sejauh ini telah berlangsung, kita membuktikan kebenaran peringatan Nabi Saw. bahwa kemiskinan akan menyeret manusia kepada sikap-sikap mengingkari kebenaran. Kemiskinan akan membuat manusia terhalang dari usaha-usaha peningkatan dirinya menuju kepada harkat dan martabat kemanusiaannya yang lebih tinggi. Oleh sebab kemiskinan dan kemelaratan membuat seseorang lebih terpusat kepada usaha-usaha mempertahankan hidup jasmaninya, maka kemiskinan dan kemelaratan juga membuatnya terhalang dari perhatian kepada tingkat kehidupan yang lebih mulia, yaitu kehidupan ruhani, kehidupan untuk memenuhi dorongan naluri manusia guna kembali (*inâbah*) kepada Tuhan. Sebab Tuhanlah Sumber segala kebahagiaan, Asal-muasal segala yang ada. Tuhanlah pangkal keberadaan kita semua, dan Dia-lah tujuan keberadaan kita semua.

HAK ASASI MANUSIA DAN GERAKAN MASYARAKAT MADANI

Ketika kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan muncul, biasanya tampil dalam bentuk gerakan pembela hak-hak asasi dan perbaikan

harkat atau *dignity* kaum lemah atau tersisih. Gerakan seperti itu dengan sendirinya menegaskan klaim moral yang asasi, yaitu harkat kemanusiaan universal dan persamaan semua orang. Karena klaim demikian itu benar-benar mendasar, maka tidak mudah ditolak atau disanggah terang-terangan oleh para pemegang kekuasaan negara, di mana saja seluruh dunia. Akibatnya, gerakan hak-hak asasi dan perbaikan harkat kaum lemah boleh jadi menikmati kebebasan berkiprah yang lebih besar daripada kekuatan-kekuatan oposisi atau kelompok-kelompok yang menghendaki pembagian kembali sumber-sumber daya ekonomi melalui tuntutan pemerataan, misalnya. Gerakan hak-hak asasi dan pembelaan martabat kaum lemah juga mungkin lebih kebal daripada kooptasi, karena tuntutannya mungkin tidak mudah ditebus, dibayar, atau disuap dengan hak-hak istimewa atau *privilege* tertentu, kedudukan, atau uang untuk pribadi-pribadi para pejuangnya.

Adanya perbedaan tidak mungkin dihindarkan, dan perbedaan yang ada harus disikapi dengan penuh kedewasaan di atas landasan jiwa persaudaraan, penuh pengertian, tenggang rasa dan kasih sayang.

Meskipun unsur-unsur masyarakat madani boleh jadi berdiri tegak dalam oposisi terhadap pemerintah, pemerintah sendiri tidak boleh melupakan peran pokoknya selaku wasit, pembuat aturan, dan penertib masyarakat madani. Sebab masyarakat madani atau *civil society* itu, bagaimanapun, bukanlah pengganti pemerintah. Terlalu sering muncul harapan bahwa *civil society* adalah suatu obat mujarab, namun bukti menunjukkan dengan jelas bahwa negara mempunyai peran kunci untuk ikut mendorong pertumbuhan demokrasi. Demokratisasi bukanlah musuh bebuyutan ataupun kawan setia bagi kekuasaan negara. Negara dituntut untuk mampu menangani *civil society* begitu rupa sehingga tidak terlalu banyak ataupun terlalu sedikit. Sebaliknya, kalangan *civil society* harus senantiasa menyadari bahwa sekalipun tertib demokratis tidak dapat dibina melalui kekuasaan negara, ia juga tidak dapat dibina tanpa kekuasaan negara. Memang benar, sebagaimana menjadi keyakinan banyak sarjana, *civil society* adalah musuh alamiah otokrasi, kediktatoran dan bentuk-bentuk lain kekuasaan arbitrer. *Civil society* adalah bagian organik demokrasi, dan ia menurut definisinya sendiri adalah lawan rezim-rezim absolutis. Tapi mengkhawatirkan *civil society* akan mampu menum-

bangkan pemerintahan adalah sikap yang naif. Bahkan sebenarnya saling hubungan antara pemerintah dan *civil society* lebih sering didefinisikan dalam kerangka kerja sama ketimbang konflik. Karena itu, di negara-negara dengan susunan kekuasaan tidak demokratis, kita memerlukan strategi-strategi yang halus. Kita memerlukan suatu kerangka yang memberi peluang kepada warga masyarakat untuk mengikat tali hubungan dengan pemerintah pada suatu saat, dan pada saat yang lain mungkin mengendorkan atau malah melepaskan ikatan itu, namun dengan tanggung jawab. Tapi kita juga perlu kepada ruang bagi adanya ikatan antara negara dan *civil society* baik yang sejalan maupun yang bersimpang jalan. Dan dari segi kepraktisan, tidaklah realistis mengharapkan serikat-serikat kewargaan untuk memikul tugas oposisi dalam konteks negara yang penguasanya sering menyamakan antara oposisi dan pembangkangan atau pengkhianatan. Diperlukan strategi-strategi yang lebih lembut daripada konfrontasi.

HAK INDIVIDUAL DAN SOSIAL

Adanya tingkat partisipasi sosial-politik yang tinggi dalam Islam itu berakar pada adanya hak-hak pribadi dan masyarakat yang tidak boleh diingkari. Hak pribadi dalam masyarakat menghasilkan adanya tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan para warga, dan hak masyarakat itu atas pribadi para warganya menghasilkan kewajiban setiap pribadi warga itu kepada masyarakat. Jadi hak dan kewajiban adalah sesungguhnya dua sisi dari satu kenyataan hakiki manusia, yaitu harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, hak yang mengandung makna kebebasan itu merupakan milik paling berharga manusia, dan kewajiban yang menjadi sisinya itu merupakan kehormatannya. Sebuah adagium mengatakan:

"Tidak ada sesuatu yang lebih berharga daripada kebebasan, dan tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada menunaikan kewajiban."

Hak perorangan yang tak teringkari itu berpangkal pada prinsip bahwa pada instansi paling akhir, tanggung jawab manusia kepada Tuhan dalam Pengadilan di Hari Perhitungan, yakni hari kiamat, akan dilakukan sepenuh-penuhnya oleh masing-masing pribadi. Kita dapatkan berbagai gambaran yang menegaskan individualitas tanggung jawab manusia dalam Pengadilan Ilahi dalam Kitab Suci, antara lain:

Wahai manusia! Bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu! Dan waspadalah kamu semua terhadap hari

(kiamat) ketika tidak sedikit pun seorang orangtua dapat menolong anaknya dan seorang anak dapat menolong orangtuanya; sesungguhnya janji Allah itu benar (pasti terlaksana), maka janganlah kamu semua terkecoh oleh kehidupan duniawi (kehidupan rendah), dan janganlah algharûr *(kekuatan jahat yang selalu menggoda, yakni setan) itu sempat menggoda kamu sekalian tentang Allah* (Q., 31: 33).

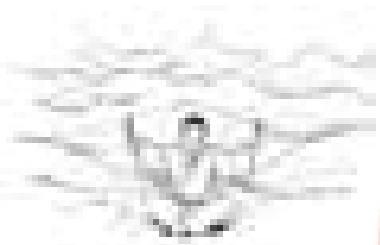

Dan waspadalah kamu semua terhadap hari (kiamat) ketika seorang pribadi (jiwa) tidak akan dapat menolong pribadi (jiwa) yang lain, dan ketika dari dia itu tidak akan diterima perantaraan, juga dari dia itu tidak akan diambil tebusan, lagi pula mereka itu semua tidak akan dibantu (oleh siapa pun) (Q., 2: 48).

Wahai sekalian orang yang beriman! Dermakanlah sebagian dari harta yang Kami (Allah) karuniakan kepadamu itu sebelum tiba hari (kiamat) yang saat itu tidak lagi ada transaksi, juga tidak ada persahabatan (solidaritas) dan tidak pula ada perantaraan (intersesi). Dan mereka yang kafir (menolak seruan ini) adalah orang-orang yang zalim (Q., 2: 254).

Individualitas tanggung jawab manusia dalam Pengadilan Ilahi itu membawa sisi lain prinsip hidup manusia, yaitu bahwa manusia tidak akan dituntut pertanggungjawaban kecuali atas apa yang pernah ia lakukan sendiri, baik langsung maupun tidak langsung.

Maka salah satu konsekuensi amat penting dari individualitas tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan—suatu tanggung jawab dalam instansi yang final itu—ialah adanya praanggapan bahwa seorang individu berkemungkinan dan mampu memilih sendiri secara bebas keyakinannya tentang apa yang benar dan baik. Jika kebebasan serupa itu tidak ada baginya, maka akan menjadi mustahil dan *absurd* untuk menuntut suatu pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya (secara terpaksa). Sebab, tuntutan seperti itu akan merupakan kezaliman dari pihak penuntut, atau akan menjadi perlakuan tidak adil kepada yang dituntut.

Kebebasan memilih dan menentukan sendiri keyakinan pribadi adalah hak yang paling asasi pada manusia. Itulah sebabnya mengapa

agama dan keyakinan tidak boleh dipaksakan, sebab pemaksaan dalam hal itu akan dengan sendirinya menghilangkan nilai keyakinan itu sendiri. Hendaknya setiap pribadi memilih keyakinannya dengan bebas dan penuh tanggung jawab atas segala risiko dan konsekuensinya, dan untuk itu manusia telah dibekali dengan kemampuan mengenali kebenaran dari kepalsuan, dan kebaikan dari kejahatan (konsep *fithrah* dan hati nurani). Di samping itu, jalan hidup yang benar itu sendiri telah dibuat jelas berbeda dari jalan hidup yang sesat, sehingga sesungguhnya tidak ada alasan bagi seorang individu untuk terjebak ke dalam tindakan "salah pilih", asalkan ia betul-betul menggunakan kemampuan akal dan hati nurani untuk membuat pertimbangan.

Begitulah beberapa dasar hak kebebasan pribadi untuk memilih keyakinan dan kegiatan sesuai dengan keyakinan itu, sebagaimana diajarkan dalam Kitab Suci. Jika hak itu tidak terdapat dalam masyarakat atau negara, maka setiap individu warga negara itu berkewajiban menuntutnya, sejalan dengan diktum "Hak itu dituntut, tidak diberikan". Pasalnya, dalam teori politik dan kekuasaan, boleh dikatakan tidak ada penguasa yang akan dengan sukarela memberikan kepada rakyatnya hak-hak yang menjadi milik mereka. Sebab, pemberian hak-hak serupa itu akan dapat berarti pengurangan bagi kekuasaan mereka. Dan menuntut hak pribadi yang asasi itu merupakan salah satu bentuk partisipasi sosial-politik yang amat penting dalam suatu tatanan masyarakat.

Namun demikian, itu semua tidaklah berarti individu manusia dapat dibiarkan atau diperbolehkan bertindak semau-maunya. Pilihan kepada suatu sistem keyakinan yang dilakukan secara bebas sesuai dengan hak asasi itu mengandung dalam dirinya kewajiban untuk mewujud-nyatakan tuntutan keyakinan itu dalam amal perbuatan atau tindakan. Tanpa usaha perwujudnyataan itu, suatu keyakinan tidak memiliki makna apa-apa, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi orang lain.

Sekarang, begitu seorang individu melangkahkan dirinya dari tahap keyakinan ke tahap perbuatan atau tindakan, maka ia tidak lagi berada semata-mata sebagai individu yang lepas dan bebas sepenuhnya. Ia kini berada dalam jaringan pergaulan dengan individu-individu lain, dan ia harus memperhitungkan mereka itu dalam perbuatan dan tindakannya. Karena itu, tindakannya haruslah bernilai "saleh" (*shâlih*), yang makna etimologisnya ialah "cocok" atau "sesuai", yakni, antara lain, cocok dan sesuai dengan hak dan kepentingan indivi-

du-individu lain itu, dengan bukti membawa hasil kebaikan bersama.

Agar ketentuan itu terwujud, maka mau tidak mau seorang individu, dalam hubungannya dengan individu yang lain, harus memerhatikan dan mempertimbangkan hak individu itu, sehingga terjalinlah hubungan antarindividu yang disusun melalui pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing secara seimbang. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, hak dan kewajiban adalah dua sisi dari kenyataan asasi manusia. Hak merupakan milik primordial seorang individu, dan kewajiban merupakan wujud pembatasan hak individual itu oleh hak individual orang lain. Ini digambarkan dalam sebuah diktum terkenal, "Kebebasan seorang individu dibatasi oleh kebebasan individu lainnya."

Maka amal perbuatan selalu bersifat sosial, sekalipun titik tolaknya ialah motivasi yang selalu bersifat pribadi. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari biasa terjadi pembicaraan tentang motivasi seseorang dalam perbuatannya, namun sebenarnya mustahil kita mengurusi motivasi itu, karena motivasi atau niat dengan sendirinya berada dalam lubuk hati yang bersangkutan ("Dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa tahu?"). Karena itu, pada tingkat sosial kita berurusan dengan tindakan-tindakan lahiriah lebih banyak daripada dengan tindakan-tindakan batiniah.

Namun demikian, dan lebih jauh, semua prinsip tersebut tidaklah berarti dibenarkannya membiarkan masing-masing individu dalam masyarakat untuk bertindak sesuka hatinya. Justru aspek amat penting dari tanggung jawab itu, yang merupakan hak sosial atau masyarakat terhadap individu-individu warganya, ialah agar masing-masing orang bersedia meletakkan dirinya dan amal perbuatannya dalam jaringan pengawasan masyarakat (*social control*). Sebab, suatu kenyataan yang tidak mungkin diingkari ialah keterbatasan kemampuan seorang individu manusia untuk menangkap dan memahami persoalan hidup ini secara tepat dan benar. … *kamu tidaklah diberi pengetahuan melainkan sedikit saja* (Q., 17: 85). Karena itu, selalu ada kemungkinan, persepsi seseorang tentang yang benar dan salah serta yang baik dan buruk, itu keliru. Dan hal itu lebih-lebih lagi akan menjadi serius jika yang bersangkutan kebetulan adalah seorang penguasa.

Dari situlah, antara lain berpangkal ajaran dan perintah untuk bermusyawarah, di mana para warga saling memberi isyarat atau saran tentang apa yang benar dan baik. Dan ini menjadi pangkal adanya hak masyarakat terhadap individu, yaitu individu itu harus memer-

hatikan dan memperhitungkan kepentingan masyarakat.

Maka, selanjutnya, guna memungkinkan adanya proses musyawarah yang sehat dan benar, dalam masyarakat diperlukan adanya mekanisme dan tatanan yang memungkinkan terjadinya dialog dan tukar pikiran secara bebas, dalam kerangka saling memberi dan menerima saran tentang apa yang benar dan baik.

HAK PRIBADI DAN KEWAJIBAN SOSIAL

Salah satu ajaran agama yang sangat mendasar adalah tanggung jawab pribadi manusia kelak di hadapan Tuhan. Konsekuensi ajaran ini adalah bahwa setiap orang mempunyai hak memilih jalan hidupnya dan tindakannya sendiri. Bahkan agama pun tidak boleh dipaksakan kepadanya. Hak yang amat asasi ini kemudian bercabang menjadi berbagai hak yang tidak boleh diingkari. Di antaranya ialah hak untuk menyatakan pendapat dan pikiran ditambah dengan prinsip kesucian asal manusia (*fithrah*) yang membuatnya selalu berpotensi untuk benar dan baik (*hanîf*), dengan akibat bahwa setiap orang mempunyai hak untuk didengar. Adanya hak setiap orang untuk didengar ini menghasilkan kewajiban orang lain untuk mendengar.

Hak setiap orang untuk memilih, menyatakan pendapat dan pikiran serta kewajiban setiap orang untuk mendengar pendapat dan pikiran orang lain ini membentuk inti ajaran agama tentang musyawarah—perkataan yang secara etimologis berarti "saling memberi isyarat" tentang apa yang benar dan baik; jadi bersifat "*reciprocal*" dan "*mutual*." Prinsip musyawarah ini mendasarkan motivasi teologis untuk penerimaan paham demokrasi.

Jika potensi setiap orang untuk benar dan baik mengakibatkan adanya hak untuk memilih dan menyatakan pendapat, maka potensi setiap orang untuk salah dan keliru—karena manusia memang lemah, walaupun fitrahnya adalah baik—mengakibatkan adanya kewajiban untuk mendengar pendapat orang lain. Dan sekali seseorang merasa tidak perlu mendengar pendapat orang lain—yang berarti ia sengaja melepaskan diri dari ikatan sosial berdasarkan hak dan kewajiban saling memberi isyarat tentang kebaikan dan kebenaran itu—maka ia akan terjerembab ke dalam lembah kezaliman seorang *thâghût* (tiran, *despot*, diktator). Dalam keadaan seperti itu ia akan berkembang menjadi musuh masyarakat, disebabkan dorongan pada dirinya yang bertindak sewenang-wenang karena merasa diri sendiri paling baik dan benar.

Jika kita telaah firman Allah berikut tentang hak-hak pribadi dan kewajiban sosial, akan tampak pada kita hubungannya dengan prinsip-prinsip kelapangan dada dan kerendahan hati yang dituntut pada setiap orang. Artinya, hak-hak pribadi dan kewajiban sosial tidak akan terwujud dengan baik jika tidak disertai kelapangan dada, kerendahan hati, dan keterbukaan.

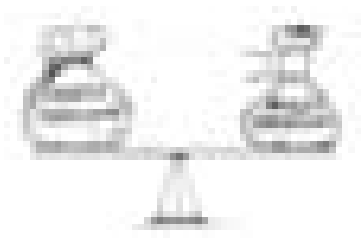

Adalah karena rahmat dari Allah, maka kau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka (para sahabatmu). Sekiranya kau kejam dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari lingkunganmu. Maka maafkanlah mereka, dan mohonkan ampun untuk mereka, serta bermusyawarahlah dengan mereka dalam (segala) urusan. Jika kemudian kau telah ambil keputusan, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah cinta kepada mereka yang bertawakal (Q., 3:159).

Menarik bahwa dalam ayat ini, semuanya dimulai dengan adanya rahmat atau kasih Allah kepada Nabi Saw, suatu petunjuk tentang adanya hubungan positif dan keseimbangan antara hak-hak pribadi dan kewajiban sosial. Rahmat Allah itu berkaitan langsung dengan keseimbangan hak-hak pribadi dan kewajiban sosial. Keseimbangan hak-hak pribadi dan kewajiban sosial —dilukiskan oleh ayat tersebut—memerlukan sikap-sikap dasar keterbukaan, penuh pengertian dan toleransi kepada orang lain serta masih ditambah adanya rahmat Allah agar semaunya dapat terlaksana dengan baik.

Mengacu kepada kondisi masyarakat kita yang plural, sikap penuh pengertian kepada orang lain ini diperlukan agar masyarakat tidak menjadi monolitik, apalagi pluralitas masyarakat itu merupakan dekrit Allah dan desain-Nya untuk umat manusia. Jadi, tidak ada masyarakat yang tunggal, monolitik, sama dan sebangun dalam segala segi (Lihat, Q., 11:118-119).

Segi keseimbangan hak-hak pribadi dan kewajiban sosial merupakan bagian dari gambaran Al-Quran tentang hakikat kaum beriman.

Maka apa pun yang diberikan kepadamu, hanyalah guna kesenangan hidup di dunia ini. Tapi yang

ada pada Allah, lebih baik dan lebih lestari bagi mereka yang bertawakal kepada Tuhan mereka, dan bagi mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan jika mereka marah tetapi mampu memberi maaf; Dan bagi mereka yang menyahut (menerima dengan baik) seruan Tuhan mereka, lagi pula menegakkan shalat, dan urusan sesama mereka adalah musyawarah sesama mereka, dan mereka mendermakan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka; Dan bagi mereka yang bila ditimpa kezaliman, mereka membela diri; Balasan bagi suatu kejahatan adalah kejahatan setimpal, tetapi barangsiapa memberi maaf dan berdamai, maka pahalanya ada pada Allah. Sesungguhnya Dia tidak suka kepada orang-orang yang zalim; Tapi barangsiapa membela diri setelah diperlakukan secara zalim, maka tidak ada jalan (untuk menimpakan kesalahan) terhadap mereka; Jalan (menimpakan kesalahan) hanyalah ada terhadap orang-orang yang berlaku zalim kepada sesama manusia, dan bertindak melanggar di bumi tanpa alasan yang benar (otoriter). Mereka itulah yang bakal mendapat azab yang pedih; Namun barangsiapa sabar dan tetap memberi maaf, maka itulah perbuatan yang amat terpuji (Q., 42: 36-43).

Karena manusia adalah makhluk sosial, ayat ini dengan jelas menggambarkan bahwa tekanan yang terlalu berat kepada hak pribadi akan berakibat tumbuhnya sikap-sikap dan pandangan hidup yang menyalahi kodratnya sebagai makhluk sosial. Egoisme, otoritarianisme, tiranisme, dan lain-lain yang serba berpusat kepada kepentingan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain, adalah sangat tercela. Sikap-sikap terbuka, lapang dada, penuh pengertian, dan kesediaan untuk senantiasa memberi maaf secara wajar dan pada tempatnya, adalah sangat terpuji. Gabungan serasi antara hak pribadi dan kewajiban sosial ini menghasilkan ajaran tentang "jalan tengah" (*wasath*, wajar, dan *fair* [*qisth*] serta adil [*'adl*]), yaitu sikap-sikap yang secara berulang-ulang ditekankan Al-Quran.

Islam adalah ajaran yang sangat menekankan keseimbangan. Karena itu, menegaskan kembali ajaran ini —apalagi dalam hal keseimbangan antara hak-hak pribadi dan kewajiban sosial—adalah hal yang sangat mendesak, dan kelihatannya agak terlupakan oleh sebagian kaum Muslim Indonesia.

HAK-HAK ASASI DAN KAUM PEKERJA

Karena hak-hak asasi manusia sesungguhnya merupakan bagian

dari hakikat kemanusiaan yang paling intrinsik, maka sejarah pertumbuhan konsep-konsepnya dan perjuangan menegakkannya sekaligus menyatu dengan sejarah manusia dan kemanusiaan itu sendiri semenjak dikenalnya peradaban. Ini dapat dilihat dari ajaran agama-agama. Dalam agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam), misalnya, salah satu persoalan kemanusiaan yang paling dini diungkapkan melalui penuturan tentang peristiwa pembunuhan yang menyangkut dua anak lelaki Adam dan Hawa, yaitu Qabil (Cain) dan Habil (Abel). Peristiwa pembunuhan pertama sesama manusia ini (oleh Qabil terhadap Habil) menghasilkan dekrit Tuhan:

Barangsiapa membunuh suatu jiwa tanpa (kesalahan) membunuh jiwa yang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia bagaikan membunuh umat manusia seluruhnya, dan barangsiapa menolong hidup suatu jiwa, maka ia bagaikan menolong hidup umat manusia seluruhnya (Q., 5: 27-32).

Salah satu kewajiban seorang Muslim ialah pergi haji, berziarah ke tempat-tempat suci yang menjadi "monumen-monumen" Tuhan (*sya'â'irullâh*) di Makkah dan sekitarnya. Ini adalah ibadah yang sebagian besar merupakan tindakan menapak tilas pengalaman ruhani tiga manusia: Nabi Ibrahim, Hajar (istrinya), dan Nabi Isma'il (putranya) dalam merintis ditegakkannya nilai-nilai kemanusiaan universal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam mewariskan dan melestarikan upacara-upacara suci itu, Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa akhirnya, inti ibadah haji ialah berdiam (*wuqûf*) kurang lebih seharian di Padang Arafah. Berkenaan dengan ini terkenal sekali sabda Nabi, *"Al-Hajj 'Arafah"—Haji ialah Arafah*. Hanya sayang, kebanyakan umat Islam yang menjalankan ibadah haji tidak memahami mengapa Nabi membuat penegasan serupa itu. Dengan penegesan beliau itu, Nabi sebenarnya hendak meminta perhatian kaum Muslim kepada isi pidato beliau pada waktu di Arafah dalam satu-satunya kesempatan beliau berhaji. Dalam pidato itulah, Nabi menegaskan tugas suci beliau untuk menyeru umat manusia kepada jalan Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati hak-hak suci sesama manusia, lelaki dan perempuan. Dalam pidato itu, antara lain Nabi Saw. menegaskan:

"*Sesungguhnya darahmu, harta bendamu dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya hari (haji) mu ini, dalam bulanmu (bulan suci Dzulhijjah) ini dan di negerimu (tanah suci) ini, sampai tibanya hari kamu sekalian bertemu dengan Dia*!"

Sesekali di celah-celah pidatonya itu dari atas mimbar Nabi bertanya kepada lautan manusia yang hadir: "*Bukankah aku telah sampaikan (pesan-pesan) ini*?" Dan semuanya menjawab: "Benar! Engkau telah sampaikan." Lalu Nabi berpesan agar yang hadir menyampaikan isi pidato beliau itu kepada yang tidak hadir.

Pidato di Arafah itu, yang menurut Nabi sendiri merupakan inti ibadah haji, jelas-jelas merupakan pidato tentang nilai-nilai kemanusiaan, yang sebagian di antaranya sekarang dikenal sebagai hak-hak asasi manusia. Pidato itu sendiri umumnya disebut sebagai "Pidato Perpisahan", karena tidak lama setelah itu, selang tiga bulan, Nabi wafat. Tetapi sesungguhnya menjelang wafat itu beliau banyak meninggalkan pesan tentang prinsip-prinsip kemanusiaan yang harus dijaga, sejalan dengan ajaran Kitab Suci bahwa setiap pribadi (individu) manusia harus dihormati hak-haknya, karena setiap pribadi itu mempunyai nilai kemanusiaan sejagat (universal). Salah satu pidato beliau memuat pesan yang amat penting tentang hak-hak asasi budak dan kaum buruh:

"*Wahai manusia! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan agamamu dan amanatmu!*

Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu (budak, buruh, dll.). Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah pakaian seperti yang kamu kenakan! Janganlah mereka kamu bebani dengan beban yang mereka tidak mampu memikulnya, sebab mereka adalah daging, darah, dan makhluk seperti kamu! Ketahuilah bahwa orang yang bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuh orang itu di hari kiamat, dan Allah adalah Hakim mereka".

Paham kemanusiaan yang diajarkan oleh agama-agama itu dipercayai, dihayati, dan diamalkan sebagai bagian penting dari religiusitas masyarakat. Pandangan yang sangat tinggi dan hormat kepada harkat dan martabat manusia itu menjadi bagian dari ajaran agama yang harus dijalankan oleh para pemeluknya.

HAKIKAT KEBAHAGIAAN SEJATI

Dari banyak firman dalam Kitab Suci, jelas bahwa orientasi "kehidupan rendah" senantiasa dipertentangkan dengan orientasi kehidupan ketuhanan (*rabbânîyah*). Selalu ditegaskan bahwa kebahagiaan sejati ada dalam orientasi kehidupan ketuhanan itu, yaitu kehidupan yang ditujukan untuk mendekatkan diri

kepada-Nya dan memperoleh ridla-Nya, perkenaan-Nya. Maka manusia yang percaya kepada Tuhan diingatkan, *Hai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah harta kekayaanmu dan anak keturunanmu itu membuat kamu lengah dari ingat (*dzikr*) kepada Allah* (Q., 63: 9).

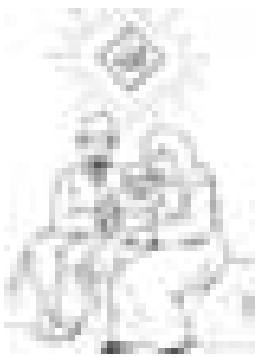

Selanjutnya ditegaskan bahwa orientasi kehidupan rendah yang berintikan kebanggaan akan kekayaan dan keturunan itu tidak akan membawa kepada peningkatan hakiki akan martabat kehidupan seseorang dan kebahagiaannya, jika tidak disertai orientasi hidup kepada Tuhan dan perbuatan kebaikan. *Bukanlah harta kekayaanmu, dan bukan pula anak keturunanmu itu yang akan mendekatkan kamu ke sisi Kami (Tuhan) sedekat-dekatnya, kecuali orang yang beriman dan beramal saleh. Maka mereka ini, ada bagi mereka pahala berlipat ganda atas apa yang mereka amalkan, dan mereka akan hidup dalam ruang-ruang (di surga) dengan aman sentosa* (Q., 34: 37).

Semangat ini langsung dikontraskan dengan gambaran tentang orang-orang yang menolak kebenaran (kafir), yang selalu mengandalkan harta kekayaan dan anak keturunan. *Mereka (orang-orang kafir) itu berkata, "Kami mempunyai lebih banyak harta kekayaan dan anak keturunan, dan pastilah kami tidak akan disiksa oleh Tuhan (tidak akan menemui kesengsaraan)"* (Q., 34: 35).

Firman-firman itu mengandung semangat pandangan yang kurang "*favourable*" terhadap orientasi hidup berdasarkan pemilikan harta kekayaan dan anak keturunan. Dan firman yang senada dengan itu banyak sekali dalam Kitab Suci, baik yang berupa sindiran maupun kecaman yang pedas (kepada sikap hidup yang membanggakan harta kekayaan dan anak keturunan).

Tetapi, sebaliknya dalam Kitab Suci tidak terdapat pujian langsung kepada kehidupan berpola keluarga kecil, sebagaimana juga tidak terdapat sanjungan kepada kehidupan berpola kemiskinan. Justru agama (Islam) adalah agama yang memiliki pandangan yang "*favourable*" dan optimistik kepada kehidupan dunia didukung oleh banyak sumber ajaran dan dasar yang kukuh. Namun, pada saat yang sama, ma-

nusia selalu diingatkan bahwa kehidupan dunia dengan segala "hiasan"-nya itu tetap harus dipandang sebagai bernilai instrumental belaka, sementara yang harus dicari sebagai kehidupan intrinsik yang bernilai tinggi ialah penanaman rasa ketuhanan (iman dan takwa) dan rasa kemanusiaan (amal saleh), khususnya yang langgeng dan lestari, dalam kombinasi yang integral dan berimbang.

Rangkuman dari semua keterangan keagamaan tersebut kiranya membawa kita kepada kesimpulan yang mantap bahwa orientasi kehidupan yang lebih tinggi, yang lebih mendapat perkenan Tuhan, ialah yang lebih menitikberatkan segi-segi kualitatif hidup itu, bukan segi-segi kuantitatifnya. Hal itu berarti, secara negatif, pola kehidupan bernilai tinggi ialah yang tidak bertumpu kepada banyak sedikitnya anak keturunan (dan harta kekayaan), dan secara positif, yang bertumpukan kepada penampilan diri secara semanfaat mungkin kepada sesama manusia dan sesama hidup (amal saleh dalam arti seluas-luasnya) dengan tujuan akhir ridla dan perkenan Tuhan, yakni berbuat demi kebenaran (*al-ḥaqq*).

Karena prinsip di atas itu berimplikasi pandangan yang kurang "*favourable*", malahan kecaman, kepada perlombaan dan unggulan dalam harta kekayaan dan anak keturunan, maka bisa ditafsirkan sebagai dukungan, sekurangnya secara tidak langsung, kepada kehidupan berpola keluarga kecil. Tentu saja dengan kesadaran bahwa keluarga kecil itu diniatkan guna memperoleh kemampuan lebih besar untuk mengembangkan orientasi hidup yang lebih kualitatif yakni ridla dan perkenan Tuhan Yang Maha Esa.

Karena itu, dalam keadaan bagaimanapun penting sekali selalu mengingat dan berpedoman kepada prinsip pokok bahwa *Harta dan anak keturunan adalah hiasan kehidupan rendah, sedangkan amal lestari yang berkebaikan adalah lebih baik (lebih tinggi nilainya) di sisi Tuhanmu sebagai pahala, dan lebih baik pula sebagai harapan* (Q., 18: 46).

HAKIKAT KURBAN

Marilah kita telaah lebih mendalam, apakah arti kurban itu? Mengapa kita dituntut untuk memiliki semangat berkurban yang setinggi-tingginya? Mengapa kita diperintahkan untuk mencontoh Nabi Ibrahim dan putranya, Isma'il, dan mempelajari semangat pengorbanan mereka?

Qurbân adalah kata-kata Arab, yang artinya ialah "pendekatan", yaitu pendekatan kepada Tuhan. Maka melakukan *qurbân* adalah melakukan sesuatu yang mendekatkan diri kita kepada Tuhan. Yakni, mendekat-

kan diri kita kepada tujuan hidup. Sebab memang kita berasal dari Tuhan, dan kembali kepada-Nya.

Oleh karena itu, dalam praktik, dalam bentuknya yang konkret, tindakan berkurban adalah tindakan yang disertai pandangan jauh ke depan, yang menunjukkan bahwa kita tidak mudah tertipu oleh kesenangan sesaat, kesenangan sementara, kemudian melupakan kebahagiaan abadi, kebahagiaan selama-lamanya.

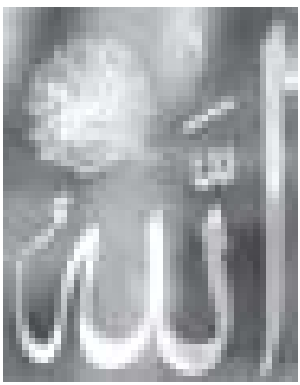

Maka Ibrahim tidak mau tertipu oleh kesenangan mempunyai seorang anak kesayangan, yaitu Isma'il, dan dia tidak ingin lupa akan tujuan hidupnya yang hakiki, yaitu Allah Swt.

Maka Ibrahim pun bersedia mengurbankan anaknya, lambang kesenangan dan kebahagiaan sesaat dan sementara itu, yaitu kesenangan duniawi. Sebab Ibrahim tahu dan yakin akan adanya kebahagiaan abadi dalam ridla dan perkenan Allah Swt. Isma'il pun tidak mau terkecoh oleh bayangan hendak hidup senang di dunia ini, tapi kemudian melupakan hidup yang lebih abadi di akhirat kelak. Maka ia pun bersedia mengakhiri hidupnya yang *toh* tidak akan terlalu panjang itu, dan pasrah kepada Allah, dikurbankan oleh ayahnya.

Oleh karena itu, makna berkurban ialah bahwa dalam hidup kita melihat jauh ke masa depan dan tidak boleh terkecoh oleh masa kini yang sedang kita alami; bahwa kita tabah dan sabar menanggung segala beban yang berat dalam hidup kita saat sekarang. Sebab, kita tahu dan yakin bahwa di belakang hari kita akan memperoleh hasil dari usaha, perjuangan, dan jerih payah kita.

Makna berkurban ialah bahwa kita sanggup menunda kenikmatan kecil dan sesaat, demi mencapai kebahagiaan yang lebih besar dan kekal. Kita bersedia bersusah-payah, karena hanya dengan susah-payah dan *mujâhadah* itu, suatu tujuan akan tercapai, dan cita-cita terwujud. *Sesungguhnya beserta setiap kesulitan itu akan ada kemudahan; (sekali lagi), Sesungguhnya beserta setiap kesulitan akan ada kemudahan* (Q., 94: 5-6). *Maka bila engkau telah bebas (dari suatu beban), tetaplah engkau bekerja keras, dan berusahalah mendekat terus kepada Tuhanmu* (Q., 94: 7-8).

Semangat berkurban adalah konsekuensi takwa kepada Allah. Sebab takwa itu jika dijalankan dengan ketulusan dan kesungguhan, akan membuat kita mampu melihat jauh ke depan; mampu menginsafi akibat-akibat perbuatan saat ini di kemudian hari, kemudian menyongsong masa mendatang dengan penuh harapan. Cobalah kita renungkan firman Allah dalam Kitab Suci Al-Quran mengenai hal ini. *Wahai sekalian orang yang beriman! Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, dan hendaknya setiap orang memerhatikan apa yang ia perbuat untuk hari esok! Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Q., 59: 18).

Firman itu mengandung perintah Ilahi untuk bertakwa. Dan dalam perintah takwa itu sekaligus diingatkan agar kita membiasakan diri menyiapkan masa depan. Maka kurang takwalah seseorang jika ia kurang mampu melihat masa depan hidupnya yang jauh, jika ia hidup hanya untuk di sini dan kini, di tempat ini dan sekarang ini. Atau, dalam ukurannya yang besar, di dunia ini dan di dalam hidup ini saja! Tetapi justru inilah yang sulit kita sadari. Sebab manusia mempunyai kelemahan pokok, yaitu kelemahan berpandangan pendek, tidak jauh ke depan. *Sesungguhnya mereka (manusia) itu mencintai hal-hal yang segera, dan melalaikan di belakang mereka masa yang berat* (Q., 76: 27).

Maka manusia pun tidak tahan menderita dan menerima cobaan. Tidak tabah memikul beban. Dan, selanjutnya, tidak tahan melakukan jerih payah sementara, karena mengira bahwa jerih payah itu kesengsaraan, dan menyangka bahwa kerja keras itu kesusahan! Padahal, justru di balik jerih payahnya itu akan terdapat manis dan nikmatnya keberhasilan dan sukses. Justru di belakang pengorbanan itulah akan terasa nikmatnya hidup karunia Tuhan yang amat berharga ini.

HAKIKAT MODERNITAS

Penyebutan tahap perkembangan sejarah manusia yang sedang berlangsung sekarang ini sebagai "Zaman Modern" bukannya tanpa masalah. Masalah itu timbul karena inti dan hakikat zaman sekarang bukanlah kebaruannya ("modern" berarti baru), seolah-olah sesudah tahap ini tidak ada lagi tahap yang berarti berikutnya. Di samping itu, perkataan "modern" mengisyaratkan suatu penilaian tertentu yang cenderung positif ("modern" berarti maju dan baik), padahal, dari sudut hakikatnya, zaman modern itu sesungguhnya bersifat netral.

Meskipun penyebutan zaman sekarang sebagai "Zaman Modern" adalah konvensi (yang salah kaprah) harus diterima begitu saja, namun, ditilik dari hakikat intinya, zaman sekarang akan lebih tepat jika disebut sebagai "Zaman Teknik" (*Technical Age*), "karena, pada munculnya zaman itu, adanya peran sentral teknikalisme serta bentuk-bentuk kemasyarakatan yang terkait dengan teknikalisme itu". Wujud keterkaitan antara segi teknologis diacu sebagai dorongan besar pertama umat manusia memasuki zaman sekarang ini, yaitu Revolusi Industri (teknologis) di Inggris dan Revolusi Prancis (sosial-politik) di Prancis.

Dengan tibanya Zaman Teknik itu, umat manusia tidak lagi dihadapkan kepada persoalan kulturalnya sendiri secara terpisah dan berkembang secara otonomi dari yang lain, tetapi terdorong menuju kepada masyarakat dunia (*global*) yang terdiri dari berbagai bangsa yang erat berhubungan satu sama lain. Penggunaan sepenuhnya teknologi di suatu bagian dunia (Barat) tidak lagi dapat dibatasi pengaruhnya hanya kepada tempat itu sendiri saja, tetapi merambah ke seluruh muka bumi, meliputi seluruh budaya manusia tanpa dapat dihindari sama sekali.

Modernitas, jika seandainya sekarang ini belum muncul, tentu akan membuka kemungkinan bagi kelompok manusia mana pun, dengan keunggulan relatif antara mereka, untuk memunculkannya. Namun karena dimensi pengaruhnya yang global dan cepat, maka modernitas sekali dimulai oleh suatu kelompok manusia (dalam hal ini bangsa-bangsa Barat), tidak mungkin lagi bagi kelompok manusia lain untuk memulainya dari titik nol. Jadi, bangsa-bangsa non-Barat dalam usaha memodernisasi dirinya terpaksa pada permulaan prosesnya harus menerima paradigma modernitas Barat, atau berdasar paradigma yang ada itu membuat paradigma baru. Namun hasilnya tidak dapat dipandang orisinal, melainkan sekadar adopsi, sekalipun sangat kreatif seperti pada kasus bangsa Jepang, dari yang ada di Barat. Di sinilah kita menghadapi persoalan berimpitnya modernisasi dengan westernisasi (seperti secara dramatis tecermin dalam Kemalisme Turki), yang menjadi salah satu sumber kesulitan bangsa-bangsa non-Barat. Sebab meskipun menurut watak dan dinamikanya sendiri modernitas adalah budaya dunia, namun pada berbagai kenyataan periferalnya ia banyak membawa serta berbagai sisa limpahan (*carry over*) budaya Barat.

Ungkapan tentang modernitas jelas sekali mengandung unsur-unsur budaya dan pengalaman Barat,

seperti, misalnya, konsep negara-bangsa, selain unsur-unsur yang memang universal seperti ilmu dan teknologi. Sementara itu, suatu hipotesis yang terjadi, misalnya, jika modernitas itu lahir dari kalangan bangsa-bangsa Muslim, mungkin konsep negara-negara itu tidak akan menjadi unsur keharusan modernitas, mengingat kecenderungan kuat Islam kepada kosmopolitanisme. Dari pangkuan Islam, pada tingkat ekonomi, misalnya, mungkin yang lahir bukanlah sistem kapitalisme nasional yang antara lain berakibat kolonialisme dan imperialisme itu, tetapi sesuatu yang mirip dengan sistem *multinational corporations* sekarang ini, dengan beberapa modifikasi. Namun, betapa dalam fakta tentang modernitas yang "*given*" sekarang ini terdapat unsur-unsur budaya di mana ia dilahirkan pertama kali, yaitu Barat, lengkap dengan pengalaman Barat itu terhadap, misalnya, lingkungan agama dan budaya Kristen.

HAKIM: ORANG YANG DIBERI KEPERCAYAAN

Kata *ḥâkim* sebenarnya tidak berarti hanya merujuk kepada hakim di pengadilan, tetapi maksudnya juga melibatkan setiap orang yang diberi kepercayaan (*authority*), yakni kewenangan menyelesaikan suatu masalah. Termasuk di dalam arti tersebut adalah dokter, kiai, guru, ustad, dan sebagainya. Mereka juga dapat disebut *ḥâkim* yang dengan sendirinya berpotensi melakukan tindak kolusi dalam hal memutuskan suatu perkara.

Diisyaratkan, hendaknya para hakim dalam menyelesaikan masalah tidak tergoda oleh godaan harta. Dengan demikian, mereka dituntut berlaku adil. Seorang hakim harus dapat menegakkan keadilan dan tidak melakukan pemihakan yang diakibatkan oleh godaan-godaan harta dan kepentingan diri lainnya. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya, "*Kalau Fatimah, anak perempuan Muhammad, mencuri, maka akan saya potong tangannya.*"

Terlihat dengan jelas bahwa Rasulullah tidak akan sekali-kali menoleransi atau bersikap kompromistis dengan melakukan tindak diskriminasi dalam upaya menegakkan keadilan lewat hukum. Hukum, sebagai sumber keadilan dalam sejarahnya membuktikan, kalau sudah tidak lagi dihormati, khususnya oleh mereka yang berpredikat hakim, maka yang akan terjadi adalah kehancuran.

Salah satu contoh dalam sejarah adalah bangsa Romawi yang sangat terkenal dengan hukum-hukumnya. Ternyata, bangsa Romawi juga harus

mengalami kehancuran justru karena mereka tidak lagi mau diatur oleh hukum yang mereka ciptakan sendiri. Hal ini seperti dikutip oleh seorang sejarawan terkenal, Gibbon dalam bukunya, *The Decline and the Fall of Roman Empire*.

Yang demikian juga terjadi pada umat Islam. Tepatnya ketika umat Islam mengalami dan mencapai puncak kejayaan dengan Kota Bagdad sebagai pusatnya. Kemewahan telah menjerumuskan mereka, jauh dari ajaran moral. Aturan hukum mereka abaikan begitu saja. Mereka hanya berlomba-lomba dengan materi. Sebagai akibatnya, mereka pun kemudian dibinasakan secara tragis oleh tentara Mongolia yang terkenal sangat bengis dan sadis.

"Aku ini mengikuti prasangka hamba-Ku, apabila dia berprasangka kepada-Ku dengan baik, maka Aku pun akan baik kepadanya, dan apabila dia berprasangka kepada-Ku dengan prasangka buruk, maka Aku pun buruk kepadanya."

(HR Ahmad)

Karena mereka merupakan kelompok atau kumpulan individu, maka yang terbaik dilakukan adalah gerakan penyadaran yang bersumber dari masing-masing. Hal ini adalah sebagaimana ungkapan yang sangat masyhur di kalangan para mubalig, "*Mulailah dari dirimu sendiri*", kemudian keluarga dan seterusnya.

HALAL-HARAM

Al-Quran memperingatkan kita tentang makanan yang haram, terutama empat, *Ia hanya mengharamkan bagimu daging hewan mati, darah, dan daging babi, dan (yang disembelih) dengan menyebut nama selain nama Allah* (Q., 2: 173). Maksud darah yang mengalir adalah bukan bagian-bagian dari organ binatang yang meskipun kandungan zat darahnya tinggi, tetapi beku seperti hati dan limpa. Sedang maksud binatang (sesuatu) yang disembelih untuk selain Allah adalah sesajen. Karena idenya sesajen, maka sebenarnya yang haram bukan hanya binatang, tetapi apa saja yang disajikan kepada berhala. Bahkan menyembelih kerbau dengan segala persyaratannya, jika berniat kepalanya ditanam di pembangunan jembatan, maka seluruhnya menjadi haram. Islam memang sangat keras terhadap masalah sesajen. Di sini terdapat sedikit kesalahpahaman di kalangan umat Islam, bahwa sesajen yang semestinya haram, tetapi tidak pernah dikatakan haram. Sebaliknya, banyak orang Islam tidak mau

makan makanannya orang Kristen, yang justru halal menurut Islam.

HALANGAN DALAM LATIHAN RUHANI

Ada beberapa hal yang akan merintangi kita dalam melakukan latihan ruhaniah, seperti syirik, yaitu sikap mempersekutukan Allah Swt, sebab tergolong dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah Swt. Syirik mengandung pengertian membagi tujuan dengan berhala yang dalam perwujudannya adalah hawa nafsu atau kepentingan pribadi.

Selain perbuatan syirik adalah sikap tidak ikhlas dalam beramal. Namun seperti yang kita pahami, ajaran ikhlas menjadi masalah yang sangat pribadi, seperti masalah puasa: sesuatu hal yang menjadi urusan pribadi antara seorang hamba dengan Allah Swt. Seseorang dikatakan ikhlas dalam beribadah jika ia menjalankan ibadah semata-mata diorientasikan atau ditujukan kepada Allah Swt. Berlaku ihklas atau tidak, sekali lagi, menjadi urusan pribadi seseorang yang melakukan perbuatan tersebut.

HALANGAN UMAT ISLAM DI MASA DEPAN

Halangan umat Islam untuk membuat agenda masa depan ialah tingkat pendidikan modern rata-rata penduduk Muslim di seluruh dunia yang masih lebih rendah daripada bangsa-bangsa lain, khususnya bangsa-bangsa Barat yang Kristen, juga bangsa-bangsa Jepang yang Buddhis (dan Taois) dan India yang Hindu. Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang bersifat keislaman, di dalam maupun di luar negeri, masih kalah tingkat sofistikasinya dibandingkan dengan berbagai kegiatan agama lain. Jika kini agama Islam semakin menarik bagi banyak kalangan yang serius dalam mencari kebenaran, baik di Timur (misalnya, kelompok Prof. Kuroda dari Japan International University, Nigata, Jepang) maupun di Barat (banyak sekali nama yang bisa disebut), maka letak kekuatan Islam tidak pada para pemeluknya yang sebegitu jauh masih kekurangan "gengsi", tetapi pada kesejatian ajarannya sebagai monoteisme murni dan *hanîf* (alami, tidak dibuat-buat atau dikacaukan oleh mitologi dan kultus kepada misteri).

Malise Ruthven, seorang sarjana yang banyak mengamati Islam di zaman modern ini, meramalkan bahwa untuk jangka waktu beberapa dekade ini Islam masih akan menjadi agenda politik dunia (seperti yang sekarang ini sedang dialami karena masalah Timur Tengah). Tapi dia berharap suatu saat kaum Muslim akan terbebas dari berbagai komplek-

sitas politik dan akan mampu membangun kembali tema pokok keagamaannya seperti diwakili dalam tasawuf yang menurut dia mempunyai disiplin liturgis dan pandangan teosofis dengan universalisme yang tidak parokial seperti agama Yahudi dan tidak terlalu antroposentrik seperti agama Kristen.

Menurut Ruthven, jika kaum Muslim sanggup melepaskan kekakuannya yang membuat aktivitas kontemporernya mengalami ketandusan kultural dibandingkan dengan aktivitas (internasional) Hindu-Buddha yang bervarian canggih, maka Islam akan mampu membuktikan dirinya sebagai yang paling cocok untuk zaman ilmu (*scientific age*), dengan pesan yang amat penting. Sebab, kata Ruthven lebih lanjut, di balik perintah kepada kaum beriman untuk menciptakan masyarakat yang baik dengan menaati hukum, terdapat pesan kepada seluruh umat manusia yang menyatakan adanya Wujud Mahatinggi Yang Mahaabadi, dan adanya tanggung jawab khusus manusia untuk memelihara planet bumi ini. Pesan itu menyeru kaum laki-laki dan perempuan untuk memperlihatkan rasa syukur atas rahmat kekayaan Allah kepada bumi, untuk menggunakan dan membaginya secara adil. Pesan itu, lanjut Ruthven, diungkapkan dalam bahasa dan pelukisan bangsa penggembala yang menyadari pertahanan hidup mereka tergantung kepada sikap pasrah kepada hukum-hukum yang menguasai lingkungan mereka, dan kepada aturan keramah-tamahan yang bahkan mengharuskan pembagian merata sumber daya yang terbatas. Dalam suatu dunia yang semakin dibebani oleh kesenjangan antara bangsa yang kaya dan yang miskin, dan bahaya perang nuklir yang terus-menerus, lanjut Ruthven lagi, pesan (Islam) itu mempunyai relevansi mendesak, yang kita semua merugi kalau sampai mengabaikannya.

Untuk menuju ke arah itu dan guna menjamin autentisitas dari kreativitas berpikirnya, maka usaha memberi respons kepada tantangan zaman itu harus terlebih dahulu kita menangkap isi pesan dalam Kitab Suci. Karena, kata Fazlur Rahman, kita memiliki kriteria ter-

tentu untuk melangkah, dan kriteria itu dengan sendirinya harus bersumber dari Al-Quran. *Pertama*, kita harus memeriksa tradisi keislaman kita di bawah sorotan kriteria dan prinsip-prinsip itu, kemudian secara kritis mempelajari sosok ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh modernitas. Kita juga harus ingat bahwa ilmu dalam Islam terwujud untuk memungkinkan kita bertindak, untuk mengubah keadaan yang berlaku di dunia ini. Kita harus dengan sungguh-sungguh menggarap tata cara ini dan pertama-tama menilai tradisi kita sendiri, benar dan salahnya. Kemudian kita harus menilai tradisi Barat. Jenjang pengetahuan kreatif akan timbul hanya jika kita dijiwai oleh sikap yang hendak ditanamkan Al-Quran dalam diri kita. Barulah kita akan mampu untuk membuat apresiasi dan melakukan penilaian, baik atas tradisi kita sendiri maupun atas tradisi Barat. Saat itu pun, penilaian dan kritik bukanlah tujuan akhir, melainkan hanya langkah pertama dalam menemukan pengetahuan baru, yang merupakan tujuan sejati intelektual Islam.

Tampaknya ajakan Fazlur Rahman itu, dalam zaman modern yang serba-kompleks ini, memerlukan kerja sama erat banyak pihak. Yang diperlukan tidak hanya kemampuan intelektual semata, tapi juga lebih-lebih lagi dedikasi dan kesungguhan, dalam sikap penuh harapan terhadap masa depan. Suatu tantangan yang berat, tapi dengan *hidâyah* dan *'inâyah* Allah tentu akan terlaksana dengan baik. Barangkali tidak ada saat yang lebih memerlukan kerja sama semua pihak seperti sekarang.

HAM: UNIVERSAL ATAU PARTIKULAR?

Di negara-negara berkembang, usaha meluaskan penerimaan terhadap ide-ide tentang kemanusiaan universal, seperti yang termuat dalam hak-hak asasi manusia, sering terhambat. Salah satu hambatan datang dari pandangan bahwa konsep tentang hak-hak asasi manusia adalah buatan Barat, dengan konotasi sebagai kelanjutan kolonialisme dan imperialisme. Dalam retorika yang menyangkut masalah pandangan hidup, hak-hak asasi manusia yang merupakan konsep Barat itu dianggap sama dengan sekularisme, jika bukan ateisme.

Mendengar tanggapan semacam itu, biasanya kita langsung menolaknya dan mencapnya sebagai keterbelakangan bahkan konservatif, karena kita sangat menyadari bahwa ide kemanusiaan itu pada dasarnya universal. Kita mungkin akan segera mengasosiasikan mereka dengan

kelompok yang berorientasi primordial tertentu, baik dalam kategori kedaerahan, kebangsaan atau kesukuan, maupun dalam kategori keagamaan. Pengasosiasian itu disertai dengan penilaian bahwa kelompok tertentu memang pada dasarnya tidak dapat menerima ide tentang hak-hak asasi, karena pandangan hidup mereka memang secara inheren tidak mendukung. Begitulah yang dilakukan orang terhadap, misalnya Lee Kuan Yew, Menteri Senior Singapura, yang ke mana-mana terdengar mengkhutbahkan bahwa demokrasi dan ide tentang hak-hak asasi adalah tidak penting untuk bangsa-bangsa Asia. Yang paling penting baginya adalah pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan hidup rakyat.

Lee Kuan Yew terdengar ingin mengetengahkan apa yang ia sebut sebagai "nilai-nilai Asia" (*Asian values*) sebagai hal yang lebih relevan untuk kemajuan kawasan ini, yakni kawasan Lembah Pasifik Barat. Dan Singapura, juga negara-negara industri baru lainnya yang oleh pers Barat pernah disebut sebagai "naga-naga kecil", atau "macan-macan Asia", telah mendemonstrasikan kebenaran tesis Lee dengan kemajuan-kemajuan yang telah mereka capai hingga terjadinya masa krisis, walaupun dengan bayaran kurangnya demokrasi di sana. Mahathir Muhammad, demikian pula tokoh-tokoh dari RRC, sering terdengar mengajukan argumen yang sama. Dan di negeri kita, hal yang serupa juga kita dapati, seperti bahwa perjuangan tentang hak-hak asasi adalah pikiran liberal yang tidak cocok dengan "kepribadian" bangsa; begitulah sering kita dengar semasa sebelum reformasi.

Jika sekian banyak tokoh yang amat terhormat dan berprestasi tinggi menyuarakan hal-hal yang senada, maka apakah hal itu tidak berarti adanya unsur-unsur yang benar dalam pernyataan mereka? Dapatkah pernyataan itu kita kesampingkan begitu saja sebagai tidak punya substansi, dan hanya merupakan *pretext* atau *smoke screen* untuk suatu kenyataan yang sebenarnya, seperti perlindungan dan pertahanan diri untuk praktik-praktik pemerintahan mereka yang otoriter, tiranik, dan merampas atau mengekang pelaksanaan hak-hak warga masyarakat, seperti kita lihat pada banyak bangsa Asia?

Penilaian yang sarat prasangka politik memang cukup umum dibuat orang. Dan jika kita mencoba untuk tidak mendahulukan prasangka, melainkan secara empatik berusaha memahami tokoh-tokoh tersebut, maka barangkali sikap-sikap tersebut merupakan contoh yang paling nyata dari adanya kesenjangan antara ide-ide universal tentang kemanusiaan

dengan kenyataan-kenyataan kultural yang bersifat regional atau lokal. Dan pertanyaan yang lebih prinsipil sebenarnya bukanlah apakah memang ada ide universal tentang manusia dan kemanusiaan, tetapi sejauh mana kebenaran klaim universalitas konsep-konsep "modern" tersebut, yang kenyataannya memang diproduksi di kalangan negara-negara Barat?

Maka terdapat dua pertanyaan gawat: *pertama*, apakah Barat itu memang dengan sendirinya universal, sehingga setiap produk sosial-kulturalnya dengan sendirinya berlaku untuk semua tempat dan waktu? Atau, pertanyaan *kedua*, apakah Barat itu sedemikian uniknya, sehingga apa pun yang terdapat di sana, khususnya segi-segi keunggulan, tidak dapat ditiru atau diterapkan di tempat lain, dan karena itu kita pun tidak bisa belajar darinya? Kaum *chauvinist* Timur akan menjawab "tidak" kepada pertanyaan pertama, sambil menegaskan bahwa produk-produk sosial-kultural di Barat bersifat khas lingkungan sosial-kultural yang ada, jadi benar-benar bersifat "Barat" semata, sehingga dengan sendirinya tidak berlaku untuk lingkungan sosial-kultural lain.

Persoalan menjadi rumit jika pertanyaan kedua juga dijawab "tidak", karena semua gejala modern dalam banyak segi kehidupan bangsa-bangsa non-Barat menjadi tidak berpijakan atau tidak sah, seperti berbagai bentuk pengaturan sosial-politik semisal konstitusi, parlemen, pemilihan umum, sistem pengadilan, dan seterusnya. Yang paling mencolok, tentu saja, ialah ilmu pengetahuan dan teknologi, yang di mana-mana di seluruh dunia telah terjadi pengembangan bersama.

Tentu terdengar aneh bahwa kaum *chauvinist* Barat juga akan menjawab "tidak" kepada pertanyaan pertama dan "ya" kepada pertanyaan kedua. Suatu jawaban yang menegaskan keunikan Barat sehingga, seperti tergambarkan dalam ungkapan Rudyard Kipling yang terkenal, "Barat adalah Barat dan Timur adalah Timur, dan saudara kembar itu tidak akan bertemu."

Jika kita ingat bahwa kenangan pahit kolonialisme dan imperialisme belum terlewatkan lebih dari dua generasi (sekitar 50 tahun), maka prasangka yang keras kepada Barat, yang ikut mengaburkan hal-hal yang sebenarnya tidak murni Barat semata seperti ide tentang hak-hak asasi manusia, dapat sedikit banyak kita pahami. Persoalannya mungkin bukanlah bagaimana menghilangkan kenangan pahit dan negatif kepada Barat akibat pengalaman kolonialisme dan imperialisme (yang warisannya memang masih belum seluruhnya terhapus). Persoalannya mungkin bagaimana

menyadarkan diri yang bersangkutan tentang hakikat hak-hak asasi itu dengan menggali dan mengembangkan berbagai konsep yang secara potensial ada dalam sistem-sistem budaya yang berbeda-beda. Harapannya ialah, karena *toh* manusia dan kemanusiaan itu pada hakikatnya adalah sama dan satu, sehingga konsep-konsep kemanusiaan yang ada dalam berbagai sistem budaya itu tentu memiliki titik-titik kesamaan antara satu dengan lainnya.

Jika hal tersebut dapat diterima, maka logikanya ialah bahwa manusia dan kemanusiaan adalah universal, dan jabaran-jabaran mutakhir atau modern tentang manusia dan kemanusiaan dapat dipandang sebagai tidak lebih daripada kelanjutan logis ide-ide dasar tersebut dalam konteks kehidupan kontemporer yang semakin kompleks dan bersifat global.

Pada dasarnya, jabaran-jabaran hak asasi manusia itu harus diterima sebagai berlaku bagi semua bangsa. Perlunya diadakan penyesuaian jabaran itu kepada tuntutan lingkungan sosial dan kultural setempat adalah untuk membuatnya lebih fungsional secara efektif, tidak untuk "menawar habis" nilai-nilai inti dalam konsep tentang hak asasi itu sendiri.

HAMBATAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Sekarang ini, yang menjadi halangan utama bagi peran agama yang positif dalam perubahan sosial menuju demokrasi dan pluralisme adalah adanya prasangka-prasangka dan kecurigaan. Sebagian dari prasangka itu tentu tidak berdiri sendiri. Jelas ada yang merupakan akibat dari proses-proses dan struktur-struktur hasil bekerjanya *the invisible hand* sosiologis-psikologis, yang justru menyertai setiap perubahan sosial. Salah satu implikasi (*imperatives*) dari adanya perubahan sosial ialah prasangka—Morris Janowitz. Tetapi, beberapa stereotip tentang golongan tertentu seperti "Islam yang ekstrem kanan" dan "Kristen-Katolik yang konspiratif" sungguh sangat buruk efeknya dalam masyarakat, dan sama sekali tidak menunjang terjadinya proses perubahan sosial yang positif menuju demokrasi dan pluralisme. Stereotip tentang suatu golongan agama yang penuh stigma dan sangat destruktif dapat kita lihat pada berbagai berita yang sering dimuat koran tentang adanya konflik antarpemeluk agama, seperti yang terjadi di Irlandia (Katolik dengan Protestan), Lebanon (Islam dengan Kristen), Sudan (Kristen dengan Islam), India (Islam dengan Hindu, dan Sheikhisme dengan Hindu),

Srilanka (Hindu dengan Buddhisme), Burma (Islam dengan Buddhisme), Thailand (Islam dengan Buddhisme), Filipina (Islam dengan Katolikisme), dan bahkan Amerika (Yahudi, Katolik, Islam, dengan Protestanisme Fundamentalis, seperti *Moral Majority* dan *Southern Baptists*).

Berdasarkan itu semua, dan dalam sikap mengambil hikmah dan pelajaran—sekalipun selalu terdapat kesen jangan antara ajaran suatu agama dengan tingkah laku serta sikap nyata para pemeluknya—tidaklah berarti tertutup sama sekali pintu bagi peranan agama yang positif. Just ru suatu komitmen—dalam hal ini komitmen pada demokrasi dan pluralisme—akan memperoleh efektivitasnya yang optimal, apabila ia berakar dan bersumber pada pandangan seseorang atau kelompok tentang apa yang *ultimate*. Jadi, harus ada kaitannya dengan "*problem of ultimacy*", seperti keyakinan tentang makhluk hidup, "*sangkanparan*" hidup manusia, dan bahkan seluruh alam ini. Para agamawan dapat meneliti kembali berbagai potensi klasik dalam sistem agamanya yang secara sejati mendukung cita-cita terwujudnya masyarakat modern yang demokratis dan pluralistik. Dengan menguasai idiom-idiom dan kemampuan artikulasinya lewat pengalaman pendidikan modern seperti pernah dicontohkan oleh Masyumi pra-1955.

Masyarakat yang bahagia dengan kebebasan dan kemerdekaannya ialah masyarakat yang didukung oleh adanya jalinan hubungan kasih Ilahi yang suci (rahmah, agape*), yang merupakan kelanjutan dari cinta kearifan kemanusiaan horizontal (mawaddah,* philos*) dan cinta tingkat permulaan atas dasar pertimbangan-pertimbangan bentuk lahiriah (mahabbah,* eros*).*

HAMBATAN KEBEBASAN

Herbert Marcuse, pemikir paham Kiri Baru di Amerika, mengatakan bahwa kemanusiaan berintikan kebebasan. Maka hilangnya kebebasan, betapapun hal itu dapat dicarikan pembenaran, adalah menghilangkan kemanusiaan, termasuk pula industrialisasi. Memang masyarakat industri modern menciptakan kemungkinan untuk mengembangkan waktu senggang yang akan memberi kebebasan untuk menyatakan nilai-nilai bawah tanah. Tetapi pengembangan itu akan juga mengancam kepentingan-kepentingan yang ada. Sebab semakin besar kemungkinan seseorang membebaskan diri dari hambatan-hambatan yang diakibatkan oleh kemiskinan atau kekurangan, semakin masyarakat industri

merasakan keharusan untuk memelihara dan mempertajam hambatan-hambatan itu, kecuali jika susunan dominasi yang telah berdiri itu dihancurkan.

HAMID ALGAR MENGKRITISI MODERNISME

Kita ketahui, seorang Muslim "pindahan" dari Barat yang berpandangan keagamaan amat kritis kepada modernisme Islam ialah Hamid Algar. Ia berasal dari Inggris, dan terakhir ini memimpin departemen kajian Timur Tengah di Universitas California di Berkeley. Ia adalah seorang Muslim yang taat, yang mengamalkan tarekat Naqsyabandi dengan khusyuk dan penuh kesalehan. Sebagai seorang sarjana terkemuka, ia banyak menulis buku tentang Islam. Dalam salah satu bukunya, Hamid Algar mengecam pedas berbagai tokoh modernisme Islam, termasuk Al-Afghani dan Muhammad 'Abduh. Algar mengisyaratkan bahwa sesungguhnya di belakang pemikiran Al-Afghani terdapat sikap tak beriman yang ditutup-tutupi. Algar juga mengatakan bahwa Al-Afghani seperti halnya banyak kaum modernis, adalah pada hakikatnya seorang utilitarianis dalam sikapnya terhadap agama. Sebab ia melihat agama itu terutama sebagai institusi sosial-politik yang berfaedah untuk tujuan-tujuan sosial-politik pula, tanpa secara pribadi memercayai ajaran-ajaran dasarnya. Algar menuduh Al-Afghani sebagai telah mengindentikkan *masyarakat* Islam dengan *agama* Islam. Seperti temannya sewaktu tinggal di London, yaitu Malkum Khan dari Iran, Al-Afghani, kata Algar, menunjukkan perhatian kepada agama dan ulama secara sama sekali palsu. Sedemikian jauhnya Hamid Algar mengkritik Al-Afghani, sehingga ia tampak menyertai sementara kaum orientalis dalam membuat tuduhan bahwa Al-Afghani, bersama dengan muridnya, Muhammad Abduh, tidak saja telah menjadi anggota gerakan kebatinan rahasia *Masonry* (*Freemasonry*, *Al-Mâsûniyah*), yang konon kabarnya dipelopori oleh orang-orang Yahudi, tetapi bahkan telah menjadi tokoh-tokoh pendiri organisasi serupa di Mesir dan Prancis. Lebih jauh lagi Hamid Algar tampak membenarkan tuduhan bahwa Al-Afghani, selama berada di London, mempunyai gundik Inggris, yaitu istri(!) Wilfred Scawen Blunt, teman pergaulannya di sana.

Kecaman Hamid Algar kepada kedua tokoh reformasi Islam itu terasa melewati batas. Tetapi ada beberapa hal yang harus diperhitungkan untuk bisa memahami Algar berkenaan dengan kecaman-kecamannya

itu. *Pertama*, wawasan keagamaan pribadi Algar sendiri. Algar adalah seorang Muslim yang taat, yang juga menjadi pengamal khusyuk tarekat Naqsyabandiyah. *Kedua*, Algar adalah seorang sarjana keislaman, dan kecaman-kecamannya itu dilakukan dengan menggunakan tinjauan keilmuan. Di samping itu, Algar (dan Maryam Jameelah) adalah orang-orang (Muslim) Barat itu bukanlah yang pertama mengkritik Al-Afghani dan Abduh serta tokoh-tokoh modernis lainnya. Justru disebabkan oleh modernisme dan reformisme mereka, tokoh-tokoh itu dengan sendirinya sudah bersifat kontroversial di kalangan sebagian besar umat, sampai sekarang.

Titik kuat demokrasi, dengan segala kekurangannya, ialah kemampuannya untuk mengoreksi diri sendiri. Inilah keterbukaan demokrasi, karena ia selalu ada dalam proses menuju demokrasi. Demokrasi bukanlah suatu keadaan sosial-politik yang sudah selesai, sekali untuk selamanya.

Meskipun begitu, kiranya tetap masih berharga untuk memahami maksud dan latar belakang kecaman-kecaman terhadap modernisme Islam itu. Terdapat gejala bahwa dengan kasus Hamid Algar itu sebagai contoh, barangkali karena latar belakang kultural Barat mereka yang materialistis sebelum berpindah agama, orang-orang Barat Muslim itu menunjukkan ketertarikan yang lebih besar kepada segi-segi "keruhanian" agama barunya. Dalam hal ini, Hamid Algar disertai oleh orang-orang Muslim Barat lainnya, seperti Frithjof Schuon dan Omar F. Abdallah, berturut-turut dari Swiss dan Amerika. Memang terdapat gejala umum bahwa orang-orang Barat semakin tertarik kepada "ilmu-ilmu ketimuran", seperti ditunjukkan oleh semakin populernya berbagai gerakan keruhanian atau kebatinan, khususnya yang datang dari India. Tetapi kasus seperti Hamid Algar menampilkan persoalan yang lebih serius daripada mode "pergi ke Timur".

HANÎF: KECENDERUNGAN DASAR MANUSIA

Pada diri manusia, sesuai dengan konsep ajaran Islam, terdapat kecenderungan atau dorongan ingin melanggar, di antaranya disebabkan oleh sifat-sifat pembawaan manusia yang ingin selalu cepat, serba-instan, atau suka potong kompas dalam ungkapan orang sekarang. Namun, pada diri manusia juga ditemukan adanya dorongan halus yang selalu

mengajak atau membisikkan keinginan berbuat baik dan mencintai kebaikan yang bersumber dari hati nurani. Dorongan halus tersebut dalam idiom Al-Quran disebut *hanîf*.

Hanîf adalah kecenderungan dasar manusiawi yang selalu mengajak dan mendorong manusia agar mencintai dan merindukan yang benar. Sejak penciptaannya terdahulu (primordial), manusia berada dalam sebuah kesucian asal atau juga sering disebut kesucian primordial. Yang demikian itu ditegaskan dalam sebuah hadis yang masyhur di kalangan kita, "*Setiap anak yang lahir ke dunia dilahirkan dalam kesucian* …."

Kesucian asal juga sering diistilahkan dengan fitrah. Fitrah inilah yang kemudian menjadi tujuan perintah ibadah puasa. Itulah sebabnya, hari raya setelah menjalankan ibadah puasa disebut Idul Fitri, artinya kembali kepada kesucian.

AL-HANÎFÎYAH AL-SAMHAH SEBAGAI PANGKAL KEBERAGAMAAN

Pandangan inklusivistik sejatinya telah mewujud nyata dalam sejarah Islam. Berbeda dengan perkiraan banyak orang, termasuk sebagian kaum Muslim sendiri, para khalifah negeri-negeri Muslim terdahulu tidak pernah memaksakan agama mereka, yaitu Islam kepada golongan lain, kecuali kepada kaum musyrik Arab. Karena itu, dari kaum musyrik Arab tidak pernah diterima *jizyah*, berbeda halnya dengan para pengikut Kitab Suci, yang karena diakui akan hak keberadaan mereka, maka dari mereka ini diterima *jizyah.* Sebab penerimaan *jizyah* sebagai imbalan untuk keamanan yang diberikan oleh Islam termasuk keamanan beragama, memang berarti secara langsung mengandung pengakuan akan hak keberadaan dan perlindungan kaum non-Muslim itu.

Karena itu negeri-negeri Muslim sampai sekarang merupakan masyarakat majemuk. Kemajemukan atau pluralitas itu, untuk zaman dan tempatnya, begitu sejati dan tulus, sampai-sampai Spanyol Islam dilukiskan oleh seorang ahli sejarah sebagai "Spanyol dari tiga agama" (*Spain of three religions*), yang di sana kaum Muslim, kaum Yahudi, dan kaum Kristen secara terbuka dan bahagia menyertai dan mendukung peradaban yang gemilang. Padahal sebelum Islam datang ke Spanyol pada 711, telah terjadi pemaksaan agama. Dan Ibn Taimiyah memuji bahwa para khalifah di Maghrib, termasuk Andalusia, adalah penganut "mazhab Madinah".

Tetapi pandangan yang inklusivistik itu memerlukan dasar yang kukuh untuk tumbuh sejati dan tulus.

Menurut Eric Fromm, secara psikoanalisis, jika masalahnya ialah kesehatan mental, tidaklah demikian pentingnya apakah seseorang itu mengaku menyembah Tuhan atau tidak. Yang penting ialah apakah orang itu berbicara dan bersemangat kebenaran dan cinta sesama atau tidak. Sebab jika soalnya percaya dan menyembah Tuhan, maka konsep tentang Tuhan itu dapat berbeda-beda, sama dengan bagaimana konsep tentang "Allah" pada orang Arab pra Islam adalah berbeda dengan konsep tentang "Allah" dalam Islam. Ada orang yang memahami Tuhan begitu rupa sehingga penyembahan kepada-Nya sebenarnya berada dalam nalar kemustahilan, dan berakibat pembelengguan dirinya secara ruhani. Hal ini terjadi terutama kalau konsepsinya tentang Tuhan menghasilkan "penggambaran", baik visual ataupun sekadar khayal, tentang Wujud Mahatinggi itu sehingga dalam kenyataannya menjadi sama dengan diri kita sendiri, dengan manusia sesama kita, dan dengan suatu gejala alam sekitar kita. Inilah pada hakikatnya yang disebut berhala. Jadi setiap berhala adalah buatan kita sendiri yang menguasai dan membelenggu kebebasan asasi kita sebagai manusia, makhluk yang tertinggi. Maka penyembahan berhala adalah jenis alienasi, yaitu situasi ketika orang tidak lagi dapat menguasai buatan tangannya sendiri, atau ditundukkan oleh perbuatannya sendiri. Dan penyembahan berhala seperti ini adalah pangkal penderitaan batin karena ruhani yang terkungkung. Maka para nabi dan rasul diutus memberantas berhala adalah demi pembebasan manusia dari belenggu itu. Patut pula di sini kita simak pendapat Eric Fromm, dari sudut psikoanalisis, tentang berhala ini (meskipun dari sudut pandangan kita sendiri mungkin kurang pas).

Para nabi monoteisme memberantas agama-agama musyrik sebagai penyembahan berhala tidaklah terutama karena menyembah beberapa Tuhan, sebagai ganti satu tuhan. Perbedaan esensial antara monoteisme dan politeisme bukanlah masalah bilangan tuhan, tetapi terletak dalam kenyataan alienasi diri. Manusia mengerahkan energi-

nya, kemampuan artistiknya untuk membuat berhala, dan kemudian ia menyembah berhala itu, yang tidak lebih daripada hasil usaha kemanusiaannya sendiri. Kekuatan hidup orang itu telah terbang menjadi sebuah "benda", dan benda ini, karena sudah menjadi sebuah berhala, tidaklah dihayati sebagai hasil usaha produktifnya, melainkan sebagai sesuatu yang terpisah dari dirinya, berada lebih tinggi dan melawan dirinya, yang ia sembah dan yang kepadanya ia pasrah ... Seorang penyembah berhala tunduk kepada hasil kerja tangannya sendiri. Berhala menggambarkan kekuatan hidupnya sendiri dalam sebuah bentuk yang terasing.

Konsep tentang Tuhan yang "hanya" mengikuti imajinasi kita sendiri adalah juga berhala, karena imajinasi atau khayal itu pun adalah buatan kita sendiri, sesuai dengan keinginan diri kita sendiri. Inilah yang dimaksudkan dalam Al-Quran bahwa di antara manusia ada yang mengangkat keinginannya sendiri, pandangan subjektifnya sendiri, sebagai Tuhannya (Q., 25: 43). Wujud keseharian dari orang yang mengangkat keinginannya sendiri sebagai Tuhan ialah sikap-sikap pemutlakan pendapatnya sendiri dan anggapan bahwa diri sendiri adalah paling benar. Orang itu tidak sanggup melihat adanya titik kesamaan, jangankan antara berbagai agama, bahkan antara sesama penganut satu agama pun tidak. Maka Al-Quran memperingatkan bahwa ketidaksanggupan melihat unsur persamaan itu dan kemudian mengambil sikap memisah-misahkan diri disertai sikap membanggakan apa yang ada dalam kelompoknya sendiri adalah jenis kemusyrikan yang harus dijauhi oleh orang yang benar-benar beriman (Q., 30: 31-32).

HARAP DAN CEMAS

Al-Khawf wa Al-Rajâ' adalah istilah dalam tasawuf. *Al-Khawf* artinya khawatir, yang oleh almarhum Buya Hamka diterjemahkan sebagai harap-harap cemas. *Al-Rajâ'* artinya berharap. Kedua istilah ini penting sekali karena ada sangkut pautnya dengan masalah kerendahan hati. Istilah yang sedikit berbeda digunakan oleh Al-Quran adalah *thama'*. Namun, masuk ke dalam bahasa Indonesia artinya sudah lain, yaitu serakah (tamak). Dalam bahasa Arab *thama'*, artinya berpengharapan. *Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan rindu (harapan—NM)* (Q., 7: 56). Kedua hal tersebut menjadi dua sekawan yang tidak terpisahkan. Artinya, kalau dipilih salah satu pasti pincang. Misalnya orang tidak

ada harapan kepada Tuhan, jelas itu suatu kerugian, karena Allah tak habis diharap-harapkan. Maka Allah disebut *Al-Shamad*, yang salah satu tafsirnya ialah tempat menggantungkan harapan, sehingga dalam Al-Quran juga ada ilustrasi bahwa kalau orang beriman tidak boleh berputus asa dari pertolongan Allah, *Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah: tak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali golongan orang tak beriman* (Q., 12: 87).

Itulah sebabnya, sehabis shalat orang dianjurkan untuk membaca *subhânallâh*, artinya Mahasuci Allah. Mahasuci dari apa? Dalam hal ini, ialah Mahasuci Allah dari dugaan manusia yang negatif dan pesimis, karena dalam hidup ini selalu ada atau terjadi hal-hal yang membuat kita pesimis lalu menuduh Tuhan, "Saya sudah berbuat begini, tetapi tidak dapat apa-apa. Mereka yang tidak peduli moral malah dapat banyak, di mana letak adilnya Tuhan?" Ini permulaan dari suatu krisis spiritual yang berbahaya karena akan mulai kehilangan harapan kepada Tuhan. Kondisi ini harus dipupus dengan *subhânallâh.* Setelah berhasil menghilangkan harapan yang negatif kepada Tuhan, lalu diganti dengan adanya harapan yang positif dan optimis, *alhamdulillâh*. Apa pun yang terjadi tentu ada hikmahnya, hanya saja orang cenderung tidak tahu. Setelah itu, *Allâhu Akbar,* semuanya kecil, yang besar hanya Allah.

Banyak sekali ajaran agama yang menegaskan bahwa manusia harus selalu bermurah harapan kepada Allah Swt. Pelampung hidup ini tidak lain ialah harapan. Manusia akan tahan hidup karena punya harapan, misalnya sesuatu yang dia inginkan itu mudah-mudahan besok terwujud; kalau tidak besok, mungkin lusa, minggu depan, bulan depan, tahun depan. *Why not?* Karena itu, orang beriman menjadi tahan hidup, termasuk tahan menderita; dia melihat jauh ke depan. "Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian." Itu karena harapan. Tetapi kalau orang hanya mempunyai harapan kepada Tuhan, juga bisa terjerembab kepada *taken for granted*. Ini berbahaya, yang akhirnya bisa terjadi kelembekan moral. Tegasnya, harapan saja tidak benar. Orang juga harus cemas kepada Tuhan, jangan-jangan nanti amalnya tidak diterima. Dengan begitu, maka orang akan tetap berusaha sebaik mungkin.

Dalam suatu ayat, harap dan cemas menjadi satu rangkaian, *Beritakan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku ini Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku*

sungguh azab yang besar sekali," (Q., 15: 49-50). Keduanya sekaligus dalam satu napas. Dikatakan begitu karena moralitas adalah fungsi dari tensi antara harap dan cemas. Orang yang hanya berharap, artinya *take for granted everything*, termasuk tidak peduli pada moral. Tetapi orang yang hanya cemas dan tidak berbuat apa-apa, itu kalah dalam langkah pertama; sebelum melangkah sudah kalah karena dia tidak ada harapan. Yang dinamis ialah yang masih bisa meniti buih, masih bisa menempuh badai atau jembatan serambut dibelah tujuh. Itulah *shirâth al-mustaqîm*, yaitu jalan hidup yang penuh dengan tantangan: tantangan untuk ke kanan dan ke kiri, untuk terlalu optimis dan terlalu pesimis, atau untuk pesimis saja atau optimis saja. Al-Quran mengajarkan supaya seimbang antara keduanya.

Orang yang masuk kultus umumnya tidak tahan hidup, kemudian menyerahkan tanggung jawab kepada pemimpin. Itu terjadi pada Nazi sebelum Perang Dunia II. Tetapi mungkin sedikit berbeda; kalau di zaman Nazi orang Jerman mengalami krisis kepercayaan diri begitu rupa, maka ketika tampil seorang pemimpin yang mengambil seluruh tanggung jawab pada dirinya, mereka dengan senang menyerahkannya. Karena itu, kemudian mereka tunduk sama sekali. Inilah yang disebut oleh Erich Fromm sebagai *Escape From Freedom*, lari dari kebebasan. Bebas itu berat, karena masing-masing dari kita harus bertanggung jawab sendiri. Islam mengajarkan supaya kita bebas, oleh karena itu sangat berat. Tidak ada pendeta yang bisa menanggung dosa kita; semuanya kita tanggung sendiri.

HARAP-HARAP CEMAS

Dalam peneguhan hati bahwa kita tidak menghambakan diri kecuali kepada-Nya serta dalam penegasan bahwa kepada-Nya memohon pertolongan tersebut, seperti dikatakan oleh Ibn Athaillah Al-Sakandari, kita berusaha mengungkapkan ketulusan kita dalam memohon bimbingan ke arah jalan yang benar. Yaitu ketulusan berbentuk pengakuan bahwa kita tidak dibenarkan mengarahkan hidup ini pada sesuatu apa pun selain Tuhan, dan ketulusan berbentuk pelepasan pretensi-pretensi akan kemampuan diri menemukan kebenaran. Dengan kata lain, dalam memohon petunjuk ke jalan yang benar itu, dalam ketulusan, kita diharapkan senantiasa kepada Allah bahwa Dia akan mengabulkan permohonan kita, namun pada saat yang sama juga ada kecemasan bahwa ke-

benaran tidak dapat kita tangkap dengan tepat karena kesucian fitrah terkalahkan oleh kelemahan kita yang tidak dapat melepaskan diri dari kungkungan kecenderungan diri sendiri. "Harap-harap cemas" itu merupakan indikasi kerendahan hati dan *tawadldlu'*, dan sikap itu merupakan pintu bagi masuknya karunia rahmat Ilahi, *Berdoalah kamu kepada-Nya dengan kecemasan dan harapan! Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada mereka yang berbuat baik* (Q., 7: 55). Jadi, di hadapan Allah "*nothing is taken for granted*", termasuk perasaan kita tentang kebaikan dan kebenaran dalam hidup nyata sehari-hari. Artinya, apa pun perasaan, mungkin malah keyakinan kita tentang kebaikan dan kebenaran yang kita miliki harus senantiasa terbuka untuk dipertanyakan kembali. Salah satu konsekuensi itu adalah "kecemasan". Jika tidak begitu, maka berarti hanya ada harapan saja. Sedangkan harapan yang tanpa kecemasan sama sekali adalah sikap kepastian diri yang mengarah pada kesombongan. Seseorang disebut sesat pada waktu ia yakin berada di jalan yang benar padahal sesungguhnya ia menempuh jalan yang keliru. Keadaan orang-orang demikian itu, lepas dari "iktikad baiknya", tidak akan sampai pada tujuan, meskipun menurut Ibn Taimiyah, masih sedikit lebih baik daripada orang yang memang tidak peduli pada masalah moral dan etika; orang inilah yang mendapatkan murka dari Allah.

Maka diajarkan kepada kita bahwa yang kita mohon kepada Allah ialah jalan hidup mereka terdahulu yang telah mendapat karunia kebahagiaan dari Dia, bukan jalan mereka yang terkena murka, dan bukan pula jalan mereka yang sesat. Ini berarti adanya isyarat pada pengalaman berbagai umat masa lalu. Maka, Dia juga mengisyaratkan adanya kewajiban mempelajari dan belajar dari sejarah, guna menemukan jalan hidup yang benar (Q., 3: 137).

HARAPAN BERAGAMA MELAMPAUI SIMBOLISME

Dalam beragama, yang sangat penting untuk diperhatikan adalah bagaimana agar "taat menjalankan agama" tidak berhenti dan terbatas hanya pada pelaksanaan segi-segi formal simbolik, seperti ibadah, ritual, dan sakramen. Tetapi, sikap "taat" ini harus ditindaklanjuti dengan amal perbuatan atas dasar kesadaran mendalam dan menyeluruh akan makna dan semangat ajaran agama itu. Simbolisme memang penting, dan tidak ada indivi-

du atau masyarakat yang dapat hidup tanpa simbol-simbol tertentu, karena simbol-simbol itu pada hakikatnya adalah bentuk penyederhanaan permasalahan sehingga dapat dipahami dengan mudah. Tetapi jika simbol menjadi mutlak, dan makna di balik simbol itu terlupakan, maka hal itu berarti menukar tujuan dengan alat, mengganti yang intrinsik dengan yang instrumental.

Otoritarianisme dalam pikiran akan dengan sendirinya berkorelasi kuat dengan otoritarianisme dalam kehidupan sosial-politik dan penyelenggaraan kekuasaan.

Oleh karena itu, harus diusahakan penataan kembali, sedikit demi sedikit, susunan dan hierarki nilai dalam agama sehingga yang primer tetap primer, dan yang sekunder tetap sekunder. Kondisi ini diperlukan agar tidak terjadi kekacauan dan pertukaran hierarki nilai. Ini bukan berarti kita harus merombak, mengubah, dan menukar ajaran dan nilai agama (dan budaya), karena, sepanjang mengenai agama, manusia tidak berhak melakukan suatu perubahan apa pun yang datang dari Tuhan. Tetapi, karena persepsi dan pemahaman terhadap agama ada dalam lingkungan budaya ciptaan manusia, maka suatu hal yang mustahil bahwa persepsi dan pemahaman itu tidak terpengaruh oleh kerangka dan sistem budaya ciptaan manusia. Yang diperlukan di sini adalah sekadar penyusunan kembali urutan hierarkis nilai-nilai itu secara proporsional.

Selalu ada tantangan, dari zaman ke zaman, untuk bertanya dan mempertanyakan, bagian mana dari suatu paham keagamaan dalam masyarakat itu yang benar-benar "asli" berasal dari agama bersangkutan, dan bagian mana pula yang merupakan produk budaya manusia. Juga dari zaman ke zaman, selalu ada usaha untuk memberi tafsiran baru dan pengertian yang lebih segar serta relevan terhadap noktah-noktah tertentu agama sebagai sistem simbolik. Dengan pengenalan mana yang "asli" ini, akan diperoleh rasa keabsahan dan autentisitas, dan dengan kemampuan memberi tafsiran baru yang segar dan relevan diperoleh kreativitas pemikiran.

HARAPAN KEPADA ISLAM

Apakah Islam relevan bagi kehidupan modern? Banyak orang yang skeptis terhadap jawabannya. Tetapi banyak pula kalangan yang

optimistis dan positif, termasuk beberapa dari kalangan sarjana non-Muslim. Contohnya ialah Ernest Gellner dalam bukunya *Muslim Society*, yang berpendapat bahwa di antara tiga agama monoteis (Yahudi, Kristen, dan Islam), Islam adalah yang paling dekat kepada modernitas, yang disebabkan oleh ajaran Islam tentang universalisme, skripturalisme (yang mengajarkan bahwa Kitab Suci dapat dibaca dan dipahami oleh siapa saja, bukan monopoli kelas tertentu dalam hierarki keagamaan, dan kemudian yang mendorong tradisi baca-tulis atau "melek huruf", *(literacy)*, egalitarianisme spiritual (tidak ada sistem kependetaan ataupun kerahiban dalam Islam), yang meluaskan partisipasi dalam masyarakat kepada semua anggotanya (sangat mendukung apa yang disebut sebagai *participatory democracy*), dan akhirnya yang mengajarkan sistematisasi rasional kehidupan sosial.

Sudah tentu suatu agama tidak dapat dipahami hanya sekadar sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai. Setiap agama menyatakan dirinya melalui para pemeluknya, dan dalam persepsinya kepada agama itu, para pemeluk sampai batas yang cukup jauh pasti terpengaruh oleh lingkungan di mana mereka hidup, baik zaman maupun tempat. Hal ini dikarenakan selalu ada tarik-menarik antara ketentuan-ketentuan normatif dengan kenyataan historis, yang dalam percampuran antara keduanya sering membuat kabur apa yang "murni" dari apa yang "tambahan", apa yang "berasal dari Tuhan" dan apa yang merupakan hasil "intervensi manusia". Tetapi karena skripturalisme Islam yang amat kuat, yang sejak awal menegaskan bahwa kebenaran hanyalah yang datang dari Allah melalui Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan yang sumber-sumber ajaran itu berhak dijangkau oleh setiap orang, maka sejak kelahiran Islam sudah terdapat dialog-dialog tentang apa yang benar dan apa yang salah menurut ketentuan Tuhan.

Dalam dialog-dialog itu senantiasa ada masalah penafsiran teks, namun teks-teks itu, khususnya Kitab Suci Al-Quran, akan tetap berada seperti bacaannya dari semula tanpa berubah sedikit pun juga (yang demikian dijamin oleh Allah sendiri—Q., 15: 9). Maka dialog-dialog itu tetap berlangsung dengan tingkat autentisitas yang tinggi, karena setiap noktah pemikiran yang muncul selalu mengacu dan siap diuji oleh teks-teks suci. Ketika dialog di suatu tempat atau masa terhenti oleh suatu sebab, orang sulit membedakan antara apa yang murni ajaran, dan apa yang historis, intervensi manusia. Dalam keadaan tak terbedakan itu, timbul

sikap mengidentikkan antara keduanya, sehingga terbentuk penglihatan Islam sebagai apa yang dilakukan kaum Muslim dan apa yang dilakukan oleh kaum Muslim adalah Islam itu sendiri. Oleh karena itu, Muhammad Abduh pernah menyatakan bahwa dalam keadaan seperti itu, "Islam tertutup oleh kaum Muslim" (*al-Islâm maḥjûbun bi al-Muslimîn*).

Disebabkan oleh skripturalisme yang amat kuat, dan karena kegairahan yang tinggi pada kaum Muslim untuk menjaga kemurnian dan keaslian Kitab Suci mereka, maka dialog merupakan suatu gejala yang sangat menonjol pada orang-orang Islam, dan berlangsung dalam suasana egaliter tanpa batasan formalitas hierarki keagamaan. Dalam dialog-dialog itulah orang berusaha mengenali mana yang "murni" dan mana yang "tambahan", atau dalam istilah para ilmuwan sosial, mana yang termasuk *Great Tradition* dan mana yang *Folk Tradition*. Ibn Taimiyah, misalnya, yang ketokohannya dalam dialog banyak mengilhami berbagai gerakan pembaruan di zaman modern, dengan ketegaran luar biasa memerangi sufisme populer (di sini termasuk *Folk Tradition*, seperti kebiasaan mengagungkan para wali dan makam mereka), dan pada saat yang sama mempertahankan, mempropagandakan, dan mengamalkan sendiri berbagai amalan kesufian berdasarkan Kitab dan Sunnah (di sini termasuk *Great Tradition*).

Oleh karena Islam memiliki kualitas-kualitas seperti diamati oleh Gellner di atas, maka menurut pengamatan Gellner lebih lanjut, di antara berbagai agama yang ada, hanya Islam yang sanggup bertahan dalam mengatasi persoalan kesenjangan antara yang normatif dan yang konkret historis, atau antara Tradisi Besar dan Tradisi Kecilnya:

"Hanya Islam yang akan tetap bertahan sebagai keimanan yang serius, yang mengatasi baik Tradisi Kecil maupun Tradisi Besar. Tradisi Besar Islam tetap dapat dibuat modern; dan pelaksanaannya bisa disajikan tidak sebagai penambahan baru atau konsesi kepada orang luar, melainkan sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dialog lama dalam Islam."

Gellner memang sangat optimistis terhadap Islam. Ia juga

membandingkan antara Protestanisme dengan kemungkinan peran Islam di masa mendatang. Berkat teori Max Weber tentang Etika Protestan, banyak ahli ilmu sosial berpandangan bahwa Protestanisme adalah pangkal pola kehidupan modern. Hal ini sudah banyak dibantah oleh para ahli yang lain, seperti oleh Robert N. Bellah, yang membuktikan peranan agama Tokugawa dalam modernisasi Jepang, dan oleh Clifford Geertz tentang peranan kaum Muslim Santri di Jawa dalam menumbuhkan etos kerja dan tradisi kewirausahaan (*enterpreneurship*), dan lain-lain.

Pembaruan oleh Martin Luther, Calvin, Zwingli, dan lain-lain terhadap sistem kepercayaan Kristen (Katolik) memang sangat radikal, sehingga beberapa hal pokok dari pola keagamaan lama Kristen hancur atau hilang, seperti pola kekuasaan Paus dan bawahannya dalam hierarki eklesiastikal.

Protestanisme mengubah secara radikal pola tanggung jawab manusia dari yang semula dapat dilimpahkan dengan mudah kepada para pemimpin gereja untuk kemudian menjadi tanggung jawab pribadi yang langsung kepada Tuhan. Perubahan radikal itu dilambangkan dalam protes Luther terhadap praktik penebusan dosa dengan uang dan imbalan "sertifikat". Dengan perkataan lain, pembaruan dalam Kristen terjadi dengan mengubah beberapa sendi keagamaan yang amat penting dari Kristen lama (Katolik). Sedangkan dalam Islam, pembaharuannya tidak lebih dari kelanjutan dialog-dialog yang ada dalam seluruh sejarah kehadirannya, apa pun yang terjadi, sehingga usaha pembaruannya tidaklah mengakibatkan pengubahan radikal sendi-sendi keagamaannya yang pokok. Memang, Islam bukan sumber langsung modernitas, karena modernitas itu, sebagai kenyataan historis, telah dimulai di Barat (dengan etos dominan menolak peranan agama dalam masalah-masalah duniawi, sehingga juga tidak dapat dikatakan bahwa Kristen adalah subjek modernitas). Namun, Gellner memberikan gambaran dan penegasan bahwa Islamlah, dibanding dengan agama-agama lain, yang akan paling banyak memperoleh manfaat dari modernitas, disebabkan oleh berbagai kualitas dasar Islam seperti tersebut di atas:

"Karena itu dalam Islam, dan hanya dalam Islam, pemurnian/pembaruan di satu pihak, dan penegasan kembali sesuatu yang dianggap sebagai identitas lokal di pihak lain, dapat dilakukan dalam bahasa yang satu dan sama serta dalam perangkat simbol yang satu dan sama. Versi keagamaan umum (rakyat) yang lama, yang merupakan suatu bentuk dangkal tradisi sentral

Islam, sekarang ditolak sebagai kambing hitam, disalahkan karena telah menyebabkan retardasi dan dominasi asing. Karena itu, meskipun bukan sumber modernitas, Islam mungkin akan terbukti menjadi penerima manfaatnya. Kenyataan bahwa varian "murni"-nya yang sentral dan resmi bersifat egaliter dan bersemangat kesarjanaan (*scholarly*, ilmiah), sementara adanya hierarki (ulama, misalnya—NM) dan ekstase yang terkait dengan bentuk-bentuk periperal yang senantiasa meluas akhirnya ditolak, semua itu sangat membantu Islam menyesuaikan diri kepada dunia modern. Di zaman aspirasi literasi universal, kelas sarjana yang terbuka dapat meluas untuk meliputi seluruh masyarakat, dan dengan begitu, cita-cita "protestan" tentang akses yang sama untuk sekalian pemeluk dapat terwujud dan paham persamaan manusia (egalitarianisme) modern dapat sepenuhnya terlaksana. Sementara, Protestanisme Eropa hanya menyiapkan lahan untuk nasionalisme melalui pengembangan literasi, maka skripturalisme egaliter Islam yang potensial, yang bangkit kembali, dapat benar-benar menyatu dengan nasionalisme, sehingga akan sulit membedakan mana dari keduanya itu yang paling memberi faedah kepada yang lain".

Karena pengamatan Gellner berkaitan dengan pandangan plus harapan untuk masa depan, maka pembuktian substantifnya masih harus ditunggu. Sementara itu, untuk keutuhan pendekatan kepada masalah ini, ada baiknya kita melakukan lagi sesuatu yang sudah sering kita lakukan, yaitu melihat beberapa kenyataan dalam sejarah Islam. Sikap melihat sejarah ini kiranya juga dibenarkan, jika bukannya diharuskan, oleh agama sendiri, mengingat terdapat berbagai penegasan Kitab Suci bahwa sejarah mewujudkan sunnatullah yang kita diperintahkan untuk mempelajarinya (Q., 33: 62; Q., 35: 43; Q., 3: 137, dan lain-lain). Pada saat wahyu diturunkan kepada Nabi, acuan sejarah itu tentunya kepada umat-umat sebelum Islam. Maka sekarang acuan itu tentunya kepada sejarah Islam sendiri, yang pasti lebih patut lagi kita kaum Muslim untuk mempelajarinya.

HARAPAN KEPADA TUHAN

Salah satu korelasi iman adalah harapan, *asa,* yang dalam bahasa Arab artinya harapan; putus asa artinya putus harapan. Oleh karena itu, kaum beriman selalu mempunyai energi untuk menghadapi tantangan. Itulah sebabnya mengapa kita dianjurkan melalui sebuah hadis agar setelah shalat membaca

subḥânallâh, *Alḥamdulillâh*, *Allâhu Akbar*. *Subḥânallâh* artinya Mahasuci Allah, yang dalam salah satu ayat Al-Quran diungkapkan secara lengkap, *Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan* (Q., 52: 43).

Ucapan *subḥânallâh* sebagai *tasbîḥ* atau memahasucikan Allah, mempunyai makna membebaskan diri kita dari dugaan yang negatif kepada Allah. Dalam hidup ini banyak sekali pengalaman yang tidak semuanya menyenangkan. Suatu bahaya besar kalau kita mengalami kehidupan yang tidak menyenangkan, kemudian menuduh Tuhan tidak adil, tidak berpihak kepada kita dan meninggalkan kita.

Ini adalah permulaan dari pesimisme kepada Tuhan, dan juga awal gejala kehilangan harapan kepada Allah. Kalau terus-menerus terjerembab pada situasi-situasi seperti ini, maka kita akan menghadapi kebangkrutan ruhani, karena tidak ada lagi yang bisa diharapkan. Pandangan negatif kepada Tuhan harus dihilangkan dengan mengucapkan *subḥânallâh*. Al-Quran menggambarkan orang kafir sebagai orang yang mempunyai dugaan-dugaan buruk kepada Allah, *Dan menjatuhkan azab kepada kaum munafik, laki-laki dan perempuan, kaum musyrik laki-laki dan perempuan, yang berprasangka buruk terhadap Allah. Segala keburukan akan berbalik membelit mereka; Allah murka terhadap mereka, dan melaknat mereka dengan menyediakan neraka untuk mereka; dan tempat kembali yang terburuk* (Q., 48: 6).

Kalau berhasil menghilangkan pandangan negatif kepada Tuhan, maka hendaknya diteruskan dengan *Alḥamdulillâh*. Pandangan pesimistis negatif diganti dengan pandangan optimis-positif. Apa pun yang terjadi pasti ada hikmahnya. Adalah sebuah kesombongan yang tidak masuk akal, jika kita ingin mengetahui kehendak Tuhan. Tuhan Mahakuasa dan Mahabesar, sedang kita makhluk lemah, tidak mungkin mengetahui segala sesuatu yang dikehendaki Allah. Karenanya, kita dituntut percaya pada Allah sebab di baliknya pasti ada hikmah tersendiri.

HARI AKHIR

Salah satu ciri orang bertakwa adalah percaya kepada adanya hari akhir, yaitu hari pertanggungjawaban pribadi secara mutlak di akhirat. Di sana, tidak ada *khullah* (berasal dari kata *khalîl*) yang artinya teman. Di akhirat tidak ada pertemanan; tidak ada solidaritas; tidak ada perkoncoan. Semua orang tampil secara pribadi di hadapan Allah Swt. dan tidak ada perantara kepada-Nya.

Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya, dan tiada pula mereka diberi pertolongan (Q., 2: 48).

Kesadaran kepada hari akhir ini penting sekali, karena implikasinya sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Hidup di dunia ini akan menuju kepada kehidupan akhirat. Itulah hidup yang sebenarnya. Hidup di dunia ini harus kita jalani dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, karena semuanya akan berakhir dengan pertanggungjawaban pribadi di hadapan Allah Swt. Semua indikasi takwa ini jelas merupakan dasar yang sangat kukuh bagi kehidupan yang benar.

ꕥ

HARI DUNIA (*'ÛLÂ*) DAN HARI AGAMA (*ÂKHIRAH*)

Ada satu hal lagi yang perlu diterangkan, dalam hubungannya dengan sekularisasi, yaitu konsep Islam tentang adanya "Hari Dunia" dan "Hari Agama". Mengingkari adanya konsep yang cukup tegas itu, hanyalah terbit dari gejala kecenderungan apologetis saja. Kecenderungan itu juga terbukti dari percobaan sementara pemikir kita, untuk menerangkan bahwa Islam adalah lebih dari sekadar agama, melainkan ia merupakan *Al-Dîn*. Jadi, ia lebih dari agama lainnya, seperti Yahudi, Kristen, Majusi dan lain-lain. Padahal, dalam Kitab Suci diterangkan bahwa Yahudi, Kristen, Majusi, dan lain-lain itu, bahkan juga agama-agama yang dianut orang-orang musyrik Arab Jahiliah, juga disebut *Al-Dîn*. Jadi, hal itu jelas tidak ada bedanya. Adapun mengenai kandungan ajarannya, apakah lebih luas atau lebih sempit, adalah masalah kedua.

Keterangan tentang Hari Agama dalam Kitab Suci, kita semua mengetahuinya, terdapat dalam surat Al-Fâtihah. Di situ disebutkan bahwa Tuhan adalah Pemilik Hari Agama. Di sini pun, penafsiran perkataan *yawm al-dîn* sebagai hari pembalasan, atau lainnya, adalah masalah kedua, dan hal itu tidak lebih dari pendapat penafsir saja. Dan kata-kata *yawm al-dîn* terdapat cukup banyak dalam Kitab Suci. Salah satunya, yang dengan cukup tegas menerangkan tentang Hari Agama itu, terdapat pada firman-Nya: "*Tahukah kamu, apa itu Hari Agama*? *Sekali lagi, tahukah kamu apa itu Hari Agama*? *Yaitu hari ketika tidak seorang pun dapat berbuat sesuatu untuk orang lain, dan segala urusan* (*perintah*) *pada waktu itu ada di tangan Tuhan semata-mata*" (Q., 82: 17-19). Menarik kesimpulan dari ayat itu, maka Hari Agama

ialah masa di mana hukum-hukum yang mengatur hubungan antarmanusia tidak berlaku lagi, sedangkan yang berlaku ialah hubungan antara manusia dan Tuhan, yang terjadi sepenuhnya secara individual. Dengan perkataan lain, pada waktu itu tidak berlaku lagi hukum-hukum sekular atau duniawi dan yang berlaku ialah hukum ukhrawi. Sebaliknya, pada Hari Dunia yang sekarang sedang kita jalani ini, belum berlaku hukum-hukum akhirat. Hukum yang mengatur perikehidupan kita ialah hukum-hukum kemasyarakatan manusia. Memang, hukum-hukum itu bukan ciptaan manusia sendiri, melainkan juga ciptaan Tuhan (*sunnatullâh*), tetapi hukum itu tidak diterangkan sebagai doktrin-doktrin agama. Dan manusia sendirilah yang harus berusaha memahaminya, dengan bekal kecerdasan yang telah dianugerahkan kepadanya, kemudian memanfaatkan pengetahuannya itu untuk mengatur perikehidupan masyarakatnya lebih lanjut.

Demokrasi hidup dalam kesepakatan, dan ia akan tetap kuat bertahan selama tersedia banyak jalan untuk mencapai kesepakatan.

Oleh sebab itu, diterangkan bahwa manusia seharusnya memerhatikan kedua segi kehidupan itu: menjalankan ajaran keagamaan sebaik-baiknya, guna menyiapkan hidupnya di Hari Akhirat, atau Hari Agama, dan bersungguh-sungguh dalam kehidupan duniawi ini, dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat, atau bergaul dengan sesama manusia. Dalam Kitab Suci, yang pertama disebut *hablun min Allâh* (tali hubungan dari Tuhan), dan yang kedua disebut *hablun min al-nâs* (tali hubungan dari sesama manusia). Dengan memercayai wahyu, kita mengetahui adanya hubungan dengan Tuhan. Percaya, atau iman, ini kita peroleh karena adanya hidayah, atau petunjuk Tuhan, bukan kegiatan intelektual semata. Maka, hendaknya kita berpegang erat pada tali dari Tuhan itu. Artinya, dalam hal kehidupan keagamaan, kaum Muslim hendaknya hanya berpedoman pada wahyu Allah, berupa Kitab Suci itu, dan tidak bercerai-berai.

Tetapi melalui kegiatan berpikir, kita mengetahui bentuk-bentuk hubungan sesama manusia, menghadapi masalah-masalah menurut apa adanya, dan di situ tidak ada masalah ritual. Sebab keberhasilan seseorang, dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan duniawi, tidaklah bergantung

kepada ketekunannya melakukan upacara-upacara keagamaan atau ibadah, tetapi kecerdasannya, keluasan ilmunya, dan keobjektifannya. Maka, setelah beriman (menerima dan menjalankan ajaran-ajaran keagamaan dengan sebaik-baiknya), seseorang harus berpikir sungguh-sungguh dalam hidup di dunia ini. Disebutkan dalam Al-Quran, *Katakanlah* (*hai Muhammad*): "*Sesungguhnya aku ini hanyalah menasihatkan kepada kamu sekalian tentang satu perkara saja*: *yaitu, hendaknya kamu mengabdi kepada Tuhan, baik bersama orang lain* (*kolektif*) *maupun sendiri* (*individual*), *kemudian kamu berpikir*" (Q., 34: 46). Tentang berpikir ini, banyak sekali disinggung dalam Kitab Suci, baik yang ada hubungannya dengan hal-hal keagamaan, ataupun yang bersangkutan dengan masalah-masalah keduniaan. Salah satunya ialah, *Tuhan menyediakan bagi kamu sekalian segala sesuatu yang terdapat di langit dan yang terdapat di bumi*; *kesemuanya itu adalah dari-Nya. Sesungguhnya, dalam hal ini ada pelajaran bagi mereka yang berpikir* (Q., 45: 12). Di situ ditegaskan bahwa yang akan mampu memahami dan kemudian memanfaatkan alam ini ialah mereka yang berpikir, atau bersikap rasional. Dan hal itu, pada zaman modern ini, dibuktikan dengan tak terbantahkan lagi.

HARI KIAMAT DAN HARI AKHIRAT

Rukun iman tidak langsung menyebutkan surga dan neraka, sebab sudah tercakup dalam pengertian percaya kepada akhirat atau Hari Kemudian (*al-yawm al-âkhir*). Sebelum hari akhirat itu, kehidupan duniawi akan berhenti, dan bumi atau alam raya akan hancur binasa, kemudian manusia seluruhnya akan dibangkitkan dari kubur. Adanya kebangkitan dari kubur itulah yang memberi nama kepada masa itu sebagai "hari kiamat" (*qiyâmah*, yang berarti kebangkitan). Dalam hal ini pandangan Islam tidak banyak berbeda dengan agama-agama lain, meskipun dalam perinciannya terdapat cukup banyak keanekaan antara berbagai agama itu.

Sangat penting dimengerti bahwa menurut Al-Quran, kapan dan bagaimananya hari kiamat itu, hanya Tuhan saja yang tahu. Maka ketika orang-orang kafir Arab bertanya kepada Nabi Saw. tentang kapan hari kiamat itu tiba, beliau diperintahkan Allah untuk menjawab bahwa hanya Allah yang tahu dan Nabi sendiri pun tidak tahu. Terdapat cukup banyak penegasan tentang hal ini dalam Al-Quran, salah satunya ialah, *Mereka bertanya kepada engkau tentang saat (kiamat), "kapan kejadiannya?" Katakan, "pengetahuan tentang hal itu hanya ada pada*

Tuhanku. Tidak ada selain Dia yang bakal mengungkapkan waktunya. Kiamat akan berupa kejadian yang berat di seluruh langit dan bumi, dan tidak akan datang kepadamu sekalian kecuali dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seolah-olah engkau benar-benar mengetahuinya. Katakan, "pengetahuan tentang kiamat itu hanya pada Allah, namun manusia tidak menyadarinya". Katakan, "Aku tidak memiliki manfaat atau mudarat untuk diriku sendiri kecuali yang dikehendaki Allah, dan seandainya aku mengetahui yang gaib, maka pastilah aku akan banyak berbuat kebaikan, dan tidak akan ada keburukan menyentuhku. Aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan dan pembawa berita gembira untuk orang-orang beriman" (Q., 7: 187-188).

Karena hanya Allah yang tahu tentang kejadian hari kiamat itu, maka tidak seorang pun dari kalangan umat manusia, termasuk Nabi Saw. sendiri, yang dapat meramalkan kapan tiba hari "yang berat" tersebut. Dalam Islam tidak ada tempat bagi pandangan apokaliptik, yaitu pandangan penuh ramalan bahwa kiamat akan segera tiba dan seluruh umat manusia akan celaka kecuali golongan tertentu. (Paham apokaliptik biasanya merupakan bagian amat penting dari ajaran dengan kecenderungan kultus, yang melalui mitos dan penegasan tentang yang bakal selamat—yaitu kelompok sendiri—dan yang celaka, maka sang guru karismatik menguasai total para pengikutnya. Karena itu, ciri utama kultus ialah kefanatikan kepada sang guru).

Dalam firman Allah di atas juga ada penegasan bahwa kiamat itu "*tidak akan datang kepadamu kecuali secara mendadak (baghtatan)*". Ini merupakan penegasan lagi bahwa kapan tiba kiamat itu tidak dapat diramal. Penegasan itu juga harus dipahami sebagai peringatan kepada umat manusia agar mereka menjalani hidup dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab moral dengan berbuat baik sebanyak-banyaknya, karena setiap saat kiamat bisa terjadi sehingga tidak lagi ada kesempatan untuk bertobat serta berbuat baik.

Keimanan kepada adanya kiamat dan Hari Kemudian menyangkut masalah kebenaran intrinsik, yaitu kebenaran bahwa kiamat memang pasti akan tiba dan hari akhirat memang akan dialami umat manusia. Tapi di samping itu, sebagai hikmahnya yang utama, ajaran tentang kiamat dan Hari Kemudian itu juga mengandung pendidikan dan peringatan bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan dalam hidup ini, baik ataupun buruk, akan kita pertanggungjawabkan kepada sang Pencipta, dan akan kita rasakan akibatnya, baik berupa kebahagiaan maupun kesengsaraan.

Itu tentang kejadian kiamat besar (*al-qiyâmah al-kubrâ*). Tapi sebelum kiamat besar, masing-masing pribadi manusia pasti akan mengalami kiamat kecil (*al-qiyâmah al-shughrâ*), yaitu kematian jasmani. Ini pun sama sekali tidak dapat diramal. Al-Quran menegaskan bahwa tidak seorang pun tahu di mana (dan kapan) dia akan mati (Q., 31: 34). Maka, kita semua diperingatkan agar kembali kepada Allah dan pasrah kepada-Nya sebelum kematian itu tiba pada kita secara mendadak dan tak terduga (Q., 39: 54). Juga ada gambaran dramatis, jangan sampai datang kepada kita kematian dan kemudian secara amat terlambat kita baru menyadari akan amal perbuatan kita yang tidak atau kurang baik, dan kita ingin kematian itu ditunda barang sesaat untuk memberi kesempatan kita berbuat baik, namun sudah tidak mungkin lagi.

ꕥ

HARI KIAMAT DAN RELATIVITAS WAKTU

Relevan dengan pembicaraan mengenai waktu ialah persoalan sekitar hari kiamat. Seandainya kiamat itu memang masih lama, lalu apa yang terjadi di dalam kubur? Banyak yang berbicara tentang adanya siksa kubur, tetapi pandangan itu bersumber dari sebuah hadis, dan karena itu tetap saja banyak yang mempersoalkannya. Di dalam Al-Quran sendiri diisyaratkan bahwa orang mati itu seperti sedang tidur nyenyak. Dalam surat Yâsîn terdapat suatu ilustrasi bahwa ketika orang-orang mati dibangkitkan, mereka protes, "*Wahai, celakalah kami! Siapakah yang membangunkan kami ini dari tempat tidur kami?*" (Q., 36: 52). Mereka protes karena mula-mula tidak percaya adanya hari kiamat, dan di situ disebut *marqad*, artinya tidur nyenyak. Ini juga menyangkut soal relativitas waktu. Tetapi jangan membayangkan bahwa kalau kita mati, kita bisa tidur nyenyak beribu-ribu tahun sambil menunggu hari kiamat. Karena waktu itu relatif, maka bisa saja terjadi bahwa sekarang kita mati, besoknya kiamat. Artinya, kita tidak sempat menikmati tidur yang kita bayangkan beribu-ribu tahun itu.

Mati sendiri digambarkan sebagai kiamat kecil, sedangkan kiamat besar menyangkut jagat raya. Bunyi firman Allah dalam surat Al-Kahfi, *Begitulah mereka tinggal dalam gua tiga ratus tahun, dan (sebagian) menambahkan sembilan (lagi)* (Q., 18: 25), sebetulnya dikaitkan dengan peristiwa *seven sleepers* (tujuh orang yang tertidur). Sebab cerita tentang tujuh orang yang tidur itu sebetulnya menggambarkan tentang kematian, atau tentang relativitas

waktu juga. Jadi, mereka tinggal di gua selama 300 tahun ditambah 9 hari. Dalam ayat yang lain dinyatakan, *Demikianlah Kami bangkitkan mereka (dari tidur) supaya mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka bertanya, "Berapa lama kamu tinggal (di sini)?" Mereka menjawab,* "*Kami tinggal (barangkali) sehari atau setengah hari*" (Q., 18: 19). Padahal mereka berada di dalam gua itu ratusan tahun lamanya. Ini juga merupakan indikasi tentang relativitas waktu. Waktu 300 tahun terasa sehari atau satu setengah hari. Ini berarti bahwa waktu juga sangat psikologis. Bayangkan ketika Anda bepergian, Anda akan merasakan betapa lamanya perjalanan, tetapi ketika pulang tidak terasa lama, tahu-tahu Anda sudah sampai.

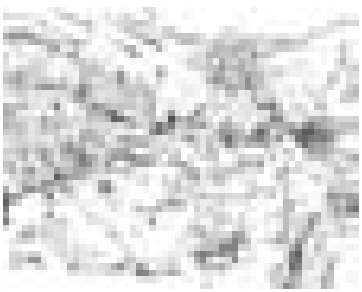

Dalam surat Al-Nahl dinyatakan, *Keputusan soal kiamat hanya seperti sekejap mata, bahkan lebih cepat,* (Q., 16: 77). Kemudian dalam surat Al-Qamar dinyatakan, *Dan perintah Kami hanya gerak, bagai sekejap mata* (Q., 54: 50). Oleh karena itu, seruan kembali kepada Tuhan juga disangkutpautkan dengan mendadaknya peristiwa-peristiwa yang akan menimpa kita dan kita tidak bisa lagi berbuat apa-apa. Peristiwa kiamat juga termasuk peristiwa yang tidak bisa diramalkan. Artinya, ia bisa datang secara mendadak. Ini juga sebetulnya menyangkut soal waktu. Maka sekali lagi betapa relatifnya waktu itu. Justru karena itu kita tidak bisa sembrono dengan waktu. Dalam bahasa Arab ada ungkapan yang sangat tepat menggambarkan hal ini, "*Waktu itu bagaikan pedang, kalau kamu tidak sanggup mematahkannya, dia akan menebas kamu.*"

HARI LIBUR TUHAN

Menghormati hari Sabtu adalah ajaran Yahudi yang termuat dalam Kitab Genesis (bahasa Arabnya *Al-Takwîn),* karena pada hari itu Allah beristirahat sehabis menciptakan langit dan bumi selama enam hari. Jadi, Allah beristirahat pada hari yang ketujuh, yaitu pada hari yang kemudian disebut Sabtu *(Sabat,* artinya istirahat). Maka hari itu kemudian dijadikan hari istirahat,

yang dalam perkembangannya menjadi hari untuk menyembah Tuhan. Allah saja beristirahat, maka manusia pun harus beristirahat. Sebetulnya Al-Quran juga memakai istilah itu *(Sabat),* dengan sedikit perubahan, yaitu *subât*, yaitu artinya juga istirahat. Ini terdapat pada Al-Quran :

Kami jadikan tidurmu itu untuk istirahat (Q., 78 : 9).

Menurut Al-Quran, tidak ada istirahat yang lebih baik daripada tidur. Kalau kita tidak bekerja karena berniat istirahat, maka sebenarnya melaksanakan ajaran Allah Swt. Tapi orang Kristen kemudian melalui Konstantin, mengubah hari istirahat dan menyembah Tuhan mereka menjadi hari Minggu. Rupanya Konstantin terpengaruh oleh ajaran agama yang menyembah matahari. Sebab, dulu di Timur Tengah, hari Minggu, yaitu hari yang pertama, dijadikan hari untuk menyembah Dewa Matahari *(Syamasy,* Arab *Syamsun)* sehingga hari Minggu itu disebut *Dominggos, do* artinya tuhan dan *minggos*, artinya hari. Namun yang sampai pada kita tinggal Minggunya. Karena itu, bergantinya hari istirahat dan menyembah Tuhan bagi orang Kristen menjadi hari Minggu itu merupakan sisa dari agama musyrik yang menyembah matahari. Padahal sebelumnya orang Kristen itu ibadahnya hari Sabtu, seperti halnya agama Yahudi. Sebab, agama Kristen itu lahir dari kalangan orang-orang Yahudi juga. Nabi Isa sendiri adalah orang Yahudi.

HARI RAYA IDUL FITRI

Hari Raya *Fithrah* adalah hari raya yang menandai rampungnya kita menjalankan ibadah puasa. Maka pada hari itu, kita benar-benar diharapkan mampu menunjukkan nilai apa yang berhasil kita peroleh dengan menjalankan ibadah puasa itu. Ataukah kita akan termasuk mereka yang dikhawatirkan oleh Umar Ibn Al-Khattab ketika beliau bersabda, *"Betapa banyaknya orang yang berpuasa, namun tidak memperoleh apa-apa dari puasanya itu kecuali lapar dan dahaga?"*

Tentunya kita akan menjawab "tidak". Oleh karena itu, pada Hari Raya tersebut hasil ibadah kita selama sebulan itu harus diwujudkan dalam tingkah laku dan kehidupan nyata sehari-hari. Dan "menerka" apa wujud hasil itu tidaklah terlalu sulit, sebab secara langsung telah dengan jelas mewarnai sikap kita bersama dalam Hari Raya. Seperti firman-Nya, *Hendaknya kamu sempurnakan hitungan hari puasa itu, kemudian hendaknya kamu bertakbir mengagungkan Allah atas hidayah yang*

dikaruniakan kepada kamu, dan hendaknyalah kamu semua bersyukur (Q., 2: 185).

Karena itu, Hari Raya juga ditandai dengan rasa suka cita dan bahagia, yaitu suasana suka cita dan bahagia karena bersyukur kepada Allah atas segala petunjuk-Nya, sehingga kita tetap berada di jalan-Nya yang benar. Kemudian rasa gembira dan bahagia itu kita tumpahkan dan bagi rata kepada sesama. Maka, sebagai suatu bentuk kegembiraan dan kebahagiaan yang mendalam—tidak seperti kegembiraan dangkal orang berpesta pora dan hura-hura—suasana Lebaran adalah suasana Kemanusiaan. Sesungguhnyalah pada hari itu kita dituntut untuk mampu menunjukkan nilai kemanusiaan kita masing-masing *in optima forma,* dalam bentuk yang setinggi-tingginya. Seperti disebutkan dalam Kitab Suci tentang kaum beriman, *Mereka yang tetap berderma baik dalam keadaan lapang ataupun sempit, dan mereka yang mampu menahan marah, lagi pula bersifat pemaaf kepada sesama manusia* …. (Q., 3: 134). Karena itu, dalam Hari Raya kita menunjukkan "empati" *(empathy)* yang sedalam-dalamnya kepada sesama manusia, khususnya terhadap mereka yang bernasib kurang beruntung, yaitu kaum fakir miskin. Ini kita mulai dengan tindakan simbolik membayar zakat *fithrah*, memenuhi tuntutan *fithrah* kita yang suci, yang lewat hati nurani kita *fithrah* itu selalu membisikkan nilai-nilai kemanusiaan yang tulus.

Sikap hidup dengan rasa kemanusiaan yang tinggi inilah yang disebut dalam Kitab Suci sebagai *al-'aqabah*, yakni, "jalan yang sulit (tapi mulia dan benar)". Yaitu "perjuangan membebaskan mereka yang terbelenggu, atau memperjuangkan nasib mereka di kala dalam kesulitan, baik mereka yang menjadi yatim dari kalangan keluarga sendiri maupun orang miskin yang tidur berkalang tanah (kaum gelandangan), yang semuanya dilaksanakan dengan penuh rasa percaya kepada Allah, Sang Maha Kebenaran, dan dengan ketabahan hati serta rasa cinta kasih kepada sesama manusia" (lihat Q., 90: 11-17).

Sikap batin penuh rasa kemanusiaan yang tulus itu, yang mewarnai suasana Lebaran, adalah wujud nyata *fithrah* kita yang suci. Maka Hari Raya itu disebut *'id al-fithr* ("Idul Fitri"), "Siklus *fithrah* Manusia". Dan itulah pula budi luhur, akhlak mulia. Maka berakhlak mulia sesungguhnya adalah kelanjutan *fithrah* yang suci, yang serasi dengan *design (fithr, khalq)* Allah Yang Mahasuci.

HARI RAYA KURBAN

Setiap tahun kita merayakan Hari Raya Kurban atau *'Îd Al-Adlhâ.* Kiranya semua orang Muslim mengetahui bahwa hari raya itu sangat erat terkait dengan pengalaman ruhani seorang tokoh dan pemimpin umat manusia, Nabi Ibrahim. Hari raya itu, serta ibadah haji di tanah suci sebagai bentuknya yang lebih lengkap, dapat dikatakan sebagai usaha pelestarian pengalaman ruhani Nabi Ibrahim dan anaknya, Isma'il.

"Ilmu setelah iman adalah jaminan utama keberhasilan di dunia, dan akhirat, dan di dunia-akhirat sekaligus."

(Hadis)

Mengetahui siapa sebenarnya tokoh Ibrahim ini adalah sangat penting. Sebab, Ibrahim dipandang sebagai nenek moyang tiga agama monoteisme dan Semitik, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam.

Ibrahim tampil dalam pentas sejarah sekitar 3.700 tahun yang lalu. Dia berasal dari Babilonia, anak seorang pemahat patung istana yang bernama Azar. Agaknya sudah sejak usia bocah, Ibrahim menunjukkan cara berpikir yang tajam dan kritis, tentu saja atas hidayah Ilahi. Suatu saat dia menyaksikan hal yang tidak masuk di akalnya: ayahnya memahat batu, dan setelah selesai batu berubah menjadi patung, sang ayah menyembahnya. Ibrahim memberontak, dan untuk itu dia dihukum bakar, namun diselamatkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Dia pun lari atau hijrah ke arah Barat, ke daerah Kanaan, yaitu Palestina Selatan.

Karena terjadi musim paceklik di Kanaan, dia pernah ke Mesir bersama istrinya, Sarah, dan untuk sementara waktu tinggal di sana. Oleh suatu peristiwa yang amat mengesankan bagi Fir'aun, Raja Mesir, Ibrahim mendapat hadiah seorang budak perempuan yang cantik, Hajar. Kemudian dia kembali ke Kanaan. Kini usianya bertambah lanjut, dan dia sangat mendambakan seorang keturunan, sehingga dia pun berdoa memohon kepada Tuhan. Lalu istrinya, Sarah, berbaik hati mempersilakan Ibrahim mengawini budak perempuan mereka yang asal Mesir, Hajar. Dari Hajar itu dia dengan penuh kegembiraan dikarunia putra, dan diberinya nama *Ishma El* (Isma'il), yang dalam bahasa Ibrani berarti "Tuhan telah mendengar", yakni mendengar doa sang ayah yang telah memohon keturunan itu.

Ibrahim sangat mencitai Isma'il dan Hajar (ibu Isma'il), sehingga menimbulkan perasaan kurang

senang pada Sarah. Maka, Sarah meminta kepada Ibrahim agar membawa Isma'il dan ibunya keluar dari rumah tangga mereka. Ibrahim diberi petunjuk Tuhan, dengan bimbingan para malaikat, agar membawa anaknya, Isma'il beserta ibunya, ke arah Selatan dari Kanaan, terus ke arah selatan, sampai ke suatu lembah yang tandus dan gersang, tiada tetumbuhan (Q., 14: 37). Setelah sampai ke lembah tandus itu, sejalan dengan petunjuk Ilahi lagi, Ibrahim kembali ke Kanaan. Tapi sesekali dia sempatkan menjenguk Isma'il di Makkah, sampai Isma'il dewasa.

Ternyata itu semua adalah bagian dari suatu "Rencana" Tuhan Yang Mahabijaksana. Ibrahim dibimbing untuk membawa anaknya itu ke lembah tersebut karena di sanalah terletak rumah *(bait)* suci yang pertama kali didirikan untuk umat manusia (Q., 3: 96). Lembah itu dinamakan lembah Bakkah atau Makkah.

Pada waktu Ibrahim beserta anak dan istrinya sampai di lembah tandus itu, *bait* atau rumah suci tersebut tidak atau belum ada. Baru setelah Isma'il tumbuh dewasa, Tuhan memerintahkan agar mereka berdua, ayah dan anak itu, mendirikan *bait* tersebut (Q., 2: 127). Inilah salah satu realisasi "Rencana" Tuhan itu, yaitu rencana bimbingan sempurna-Nya untuk umat manusia.

Karena bentuknya yang persegi empat, maka *bayt* atau rumah suci di lembah tandus itu juga dikenal dengan sebutan *Ka'bah*, artinya "kubik". Maka bangunan berbentuk kubik itulah memang "Rumah Suci" *(Al-Bayt Al-Harâm)*, sebagai tempat berlindung yang aman *(maqâm,* asilum) bagi umat manusia ..." (Q., 5: 97).

Itulah Ibrahim dan putranya, Isma'il. Kemudian, salah satu episode kisah tentang dua pemimpin umat manusia itu ialah bahwa sang ayah menerima perintah Tuhan melalui mimpi yang *haqq* untuk mengorbankan sang putra. Dengan penuh sikap pasrah *(islâm)* kepada Tuhan, Ibrahim memutuskan untuk melaksanakan perintah Tuhan itu, dan keputusan tersebut membawa kepada pengalaman-pengalaman keruhanian sejak dari Makkah, Arafah, dan Mina, kemudian kembali ke Makkah. Inilah dasar ritus-ritus ibadah haji. Karena itu, ibadah haji sebagai tindakan menapak tilas Nabi Ibrahim dan putranya itu juga merupakan pelestarian pengalaman keruhanian mereka, sebab pengalaman itu mengandung makna dan menjadi sumber pelajaran yang mendalam dan meluas bagi umat manusia secara keseluruhannya, sampai akhir zaman.

Sementara Ibrahim bersama Sarah tinggal di Kanaan dan sesekali pergi ke Makkah melaksanakan

perintah Tuhan itu, mereka, dengan izin dan kekuasaan Tuhan, dikarunia seorang putra, Ishaq. Seperti ayahnya, Ibrahim, dan kakaknya (lain ibu), Isma'il, Ishaq juga menjadi nabi dan rasul Allah, mengemban tugas mengajari umat manusia tentang paham *Tawḥîd*, dan mempertahankan ajaran itu sampai akhir zaman. Bahkan, sebagai rahmat Allah kepada Ibrahim, dari keturunan Ishaq banyak sekali tampil para nabi dan rasul Allah. Ishaq dikarunia Tuhan seorang putra, yakni Ya'qub yang digelari Isra-El (Israil), yang dalam bahasa Ibrani berarti "Hamba Allah". Jadi sama dengan arti Abdullah *('Abd Allâh)* dalam bahasa Arab, konon karena rajin sekali beribadah. Yakni menghambakan diri kepada Allah. Anak keturunan Nabi Ya'qub atau Israil ini berkembang biak, dan menjadi nenek moyang bangsa Yahudi, yang juga disebut Bani Israil (Anak keturunan Israil).

Anak-anak Ya'qub berjumlah dua belas orang: sepuluh orang dari istri pertama, dua orang dari istri kedua, yaitu Yusuf dan Benyamin. Karena berbagai kelebihan Yusuf, Ya'qub sangat mencintai anaknya ini lebih dari yang lain-lain, dan cintanya ini mengundang rasa kurang enak pada saudara-saudara tuanya dari istri pertama. Mereka bersengkongkol menyingkirkan Yusuf. Namun berkat lindungan Ilahi, Yusuf selamat. Yusuf inilah yang secara langsung membawa Ya'qub beserta keseluruhan keluarganya pindah ke Mesir (Q., 12: 4-102), pusat peradaban dunia waktu itu. Kala itu Yusuf menjadi menteri sumber urusan pangan. Dan di Mesir inilah sebenarnya keturunan Ya'qub atau Israil ini berkembang biak melalui anak-anaknya yang dua belas itu. Maka, Bani Israil atau Bangsa Yahudi terbagi menjadi dua belas suku (Q., 7: 160).

Tetapi lama kelamaan, Fir'aun yang *zhâlim* itu merasa kurang senang terhadap keturunan Ya'qub ini. Apalagi keturunan Ya'qub ini, sebagian dari mereka, menganut agama tauhid atau monoteisme yang berlawanan dengan agama Mesir yang musyrik atau politeis.

Nabi Daud sebagai raja kerajaan Judea-Samaria digantikan oleh anaknya, Nabi Sulaiman. Di bawah Sulaiman, bangsa Yahudi, anak keturunan Israil atau Nabi Ya'qub, mengalami zaman keemasan. Yerusalem dibangun, dan di daratan di atas bukit Zion yang menjadi pusat kota itu didirikan pula tempat ibadah yang megah. Orang Arab menyebutnya *Haikal Sulaiman* (Kuil Sulaiman, *Solomon Temple*), juga disebut *Al-Masjid Al-Aqshâ,* artinya "Masjid Yang Jauh" (dari Makkah), sebagaimana kota Yerussalem tempat masjid itu dikenal orang Arab sebagai *Al-Quds* atau

Bait Al-Maqdis, atau *Al-Bayt Al-Muqaddas*, yang semuanya berarti kota atau tempat suci.

Tapi sayang, anak keturunan Nabi Ya'qub itu terkenal sombong dan suka memberontak. Ini membangkitkan murka Allah, dan mereka harus menerima azab-Nya. Dalam Q., 17: 4-8 digambarkan betapa Bani Israil itu membuat kerusakan di bumi dan berlaku angkuh, sombong, *"chauvinis"* (merasa paling unggul dan benar sendiri) dan setiap kali mereka menerima azab Allah yang luar biasa, *Jika saat pertama dari keduanya itu tiba, maka Kami utus atas kamu hamba-hamba Kami yang gagah perkasa, kemudian mereka-mereka menerobos rumah kamu. Dan ini adalah peristiwa yang telah terjadi* (Q., 17: 4). Kapan terjadi? Yaitu sekitar tujuh abad sebelum Masehi ketika bangsa Babilonia dipimpin Nebukadnezar datang menyerbu Yerusalem dan menghancurkan kota itu, termasuk Masjid Aqshanya. Kemudian dengan pertolongan bangsa Bani Israil itu dapat kembali ke Yerusalem.

Namun sekali lagi mereka menjadi congkak dan membuat kerusakan di muka bumi. Allah pun mengazab mereka untuk kedua kalinya, ... *Dan bila tiba saat peristiwa yang kedua, (Kami biarkan musuh-musuhmu) menghancurkan marta batmu dan memasuki, dan menghancurkan apa saja yang terjamah tangan mereka* (Q., 17: 7). Kapan yang kedua ini terjadi? Yaitu pada tahun 70 Masehi karena dosa mereka menolak kerasulan Nabi Isa Al-Masih dan menyiksa para pengikutnya.

Kaisar Titus dari Roma meratakan Yerusalem dengan tanah, dan menghancurluluhkan Masjid Aqsha yang kedua *(second Temple)* yang mereka bangun. Tidak ada yang tersisa daripadanya kecuali "Tembok Ratap" (tempat orang-orang Yahudi meratapi nasib mereka). Karena dosa-dosa itu, orang-orang Yahudi mengalami *diaspora*, mengembara di bumi terlunta-lunta karena tidak bertanah air, dan hidup miskin di *gheto-gheto.* Ini dilukiskan dalam Kitab Suci, *Kehinaan ditimpakan atas mereka di mana pun mereka berada, kecuali dengan tali (perjanjian) dari manusia, dan di mana pun mereka ditimpa kemiskinan* ... (Q., 3: 112).

Adalah umat Islam yang membangun kembali Masjid Aqsha itu, dan yang kemudian mewarisinya sampai sekarang. Yerusalem jatuh ke tangan tentara Arab Muslim di zaman Umar ibn Al-Khattab. Ketika dia datang ke sana untuk menerima penyerahan kota itu, maka dia kecewa sekali mendapatkan tempat bekas Masjid Aqsha telah dijadikan pembuangan sampah oleh kaum Nasrani yang ingin

menghina agama Yahudi. 'Umar beserta tentara Islam membersihkan tempat itu, kemudian menjadikannya tempat shalat dan mendirikan masjid sederhana. Masjid 'Umar itu diperbaharui, dibangun megah oleh Khalifah 'Abdul Malik ibn Marwan dari Bani Umayah.

Penuturan yang agak panjang, meskipun sederhana, tentang perjalanan Nabi Ibrahim dan anak cucunya itu kita ketengahkan, untuk menyadarkan kepada kita semua betapa tokoh yang disebut sebagai "Imam Umat Manusia" (Q., 2: 124) itu sangat erat kaitannya dengan agama Islam. Dari penuturan itu tampak bahwa antara Makkah dan Yerusalem terdapat kaitan yang amat erat, seerat kaitan antara agama-agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Karena dalam ajaran Rasulullah, Nabi Muhammad, ada tiga kota suci yang dianjurkan kaum Muslim mengunjunginya, yaitu Makkah dengan *Al-Masjid Al-Harâm*-nya, Madinah dengan *Al-Masjid Al-Nabawî*-nya, dan Yerusalem atau *Al-Quds* dengan *Al-Masjid Al-Aqshâ*-nya.

Tetapi dari penuturan itu kiranya juga menjadi jelas bahwa Al-Masjid Al-Aqsha baru didirikan oleh Nabi Sulaiman, sekitar delapan abad setelah Nabi Ibrahim, sementara Kabah di Makkah dibangun (kembali) oleh Ibrahim dan Isma'il atas perintah yang pertama kali didirikan untuk umat manusia.

Karena itu, ketika Nabi melakukan shalat harus menghadap Yerusalem, sewaktu masih di Makkah belum memilih tempat di sebelah selatan Kabah, sehingga menghadap sekaligus Kabah itu dan *Shakhrah* (Batu puncak bukit Zion, inti Al-Masjid Al-Aqsha) di Yerusalem. Tetapi ketika beliau telah pindah (hijrah) ke Madinah, hal itu tidak lagi bisa beliau lakukan, karena Madinah terletak di sebelah utara Makkah. Maka beliau memohon untuk kiranya Tuhan memperkenankan pindah kiblat dari Yerusalem ke Makkah. Perpindahan ini juga melambangkan makna yang amat mendalam, yaitu bahwa Nabi Muhammad mengajarkan dan mengajak manusia kembali ke agama, Nabi Ibrahim yang autentik dan asli, yang dilambangkan oleh Kabah, peninggalan beliau yang utama.

HARMONI DENGAN ALAM

Agama Islam sesungguhnya mengajarkan *harmony with nature* atau menjalin keserasian hidup dengan alam kepada pemeluknya. Dalam agama Islam, alam difungsikan sebagai tanda-tanda atau ayat-ayat Tuhan (*signs of God*) yang harus dipikirkan dan direnungkan. Perintah dan anjuran tentang hal

ini banyak kita temukan dalam Al-Quran, salah satu contohnya, "*Tidakkah mereka memerhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan? Dan bumi, bagaimana dihamparkan?*" (Q., 88: 17-20).

Di sisi lain, memikirkan dan merenungkan (*tadabbur*)—juga menurut ajaran Islam—sebagai amalan ibadah yang tinggi nilainya, adalah seperti yang dianjurkan Al-Quran, *Orang yang mengingat (berzikir) Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring ke samping dan merenungkan penciptaan langit dan bumi, "Tuhan, tiada sia-sia Kau ciptakan semua ini! Mahasuci Engkau! Selamatkan kami dari azab api (neraka)*" (Q., 3: 191).

Namun pada sisi lain, orang beriman dilarang memikirkan Zat atau Substansi Allah Swt. karena manusia dengan kekuatan akal atau intelektualitasnya tidak akan mampu mencapai dan menemukannya. Ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi, "*Pikirkanlah ciptaan Allah dan janganlah kamu memikirkan Zat pencipta karena sesungguhnya kamu tidak akan mampu mencapainya.*"

Dalam hal ini, anjuran dan perintah untuk mengkaji, meneliti, dan mempelajari alam semesta akan lebih tepat sebagai anjuran melakukan *research*. Dalam Al-Quran ditemukan anjuran agar orang beriman memerhatikan dan mempelajari semut (*al-naml*), nyamuk (*ba'ûdlah*), dan lebah (*al-nahl*).

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya Allah Swt. tidak pernah sekali-kali malu membuat pemisalan-pemisalan atau metafor dengan menggunakan mereka untuk mengajarkan eksistensi dan kebesaran-Nya kepada manusia. Dalam Al-Quran disebutkan, *Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa apa pun, seekor agas yang terendah apalagi yang lebih dari itu. Mereka yang beriman mengetahui bahwa kebenaran dari Tuhan* (Q., 2: 26).

Dengan merenungkan alam semesta, orang beriman akan bertambah keislaman dan keimanannya. Karena sesuai dengan *grand design* Tuhan, alam semesta telah dijadikan sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus direnungkan oleh orang beriman. Perenungan ini agar dapat meningkatkan kesadaran diri bahwa alam raya yang besar dan tidak memiliki akal pikiran, atau bahkan hingga benda-benda mati pun, semua mau dan rela mengikuti, patuh, tunduk—berislam—kepada Allah Swt. Lalu, bagaimana dengan dirinya yang diberi akal pikiran dan tuntunan agama, masihkah ia akan berpaling dari dan mengingkari keberadaan dan kebesaran-Nya? Hal itu diilustrasikan dalam Al-Quran, *Sungguh, kami*

telah menawarkan (mengemukakan—NM) amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka semua enggan memikulnya, karena mereka khawatir akan akibatnya (mengkhianatinya—NM), maka datang manusia yang memikulnya (Q., 33: 72).

HARTA

Harta adalah amanat Allah Swt. Bahkan Al-Quran menyebutkan bahwa harta adalah sesuatu di mana kita ditunjuk untuk menguasainya. Makna penunaian amanat harta kepada yang berhak ialah melaksanakan fungsi sosial harta. Artinya, selain dimanfaatkan untuk keperluan kita dan keluarga, harta juga disalurkan sebagian kepada masyarakat yang memerlukan. *Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan nafkahkanlah (untuk amal kebaikan) sebagian dari yang Ia jadikan kamu mewarisinya* (Q., 57: 7).

Dalam agama kita, pemilikan harta bersifat suci. Hak kita untuk memiliki harta tidak boleh diganggu. Ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa kalau seseorang meninggal dalam rangka membela hartanya yang halal dan sah, maka dia mati syahid. Nabi bersabda, "*Barangsiapa mati membela hartanya yang sah maka dia itu adalah mati syahid.*" Hadis ini memberi gambaran sangat kuat bahwa harta sebagai milik yang sah adalah suci. Namun kepemilikan harta dalam Islam bukan kepemilikan mutlak, melainkan hanya bersifat titipan. Ini berbeda dengan kapitalisme yang memandang pemilikan harta bersifat mutlak, sehingga seorang pemilik harta boleh melakukan apa saja kepada hartanya. Mau dibuang ke laut, dibakar, atau diwasiatkan kepada binatang juga boleh.

HARTA ADALAH SUCI

Harta kita adalah suci. Contoh yang mudah tentang harta kita adalah rumah. Kita tahu bahwa investasi paling mahal dalam hidup kita adalah rumah. Rumah kita itu, menurut Al-Quran, adalah daerah suci. Karena itu, dalam bahasa Arab dikenal adanya istilah *"ḥarîm". "Harîm"* artinya daerah terlarang. Istilah inilah yang dalam bahasa Inggris disebut *harem,* yang konotasinya menjadi jelek sekali. Sebetulnya *ḥarîm* itu adalah daerah terlarang yang orang lain tidak boleh masuk. Dalam hukum Islam, kalau ada polisi mengejar penjahat kemudian penjahat itu masuk ke rumah seseorang dan mengunci pintunya, maka polisi tidak boleh masuk rumah.

Kalau polisi itu masuk rumah, maka polisi itu bisa dituduh balik sebagai penjahat. Mengenai kesucian rumah itu, Al-Quran menegaskan:

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya (Q., 24: 27)

Jadi kalau diizinkan, kita boleh masuk, kalau tidak, kita tidak boleh memaksa. Sebagaimana juga lanjutan ayat tersebut: *Jika dikatakan kepadamu, "Kamu kembali saja," maka kamu harus pulang. Dan itu adalah yang lebih suci (lebih baik) bagimu* (Q., 24: 28).

Namun sayangnya, sekarang ini banyak tata cara dan adat-santun dari Al-Quran yang hilang dari kalangan umat Islam. Saya sendiri pernah mengalaminya. Dulu pernah ada wartawan yang ke rumah saya dan saya bilang begini, "Saudara mau interviu saya, tapi dengan jalan yang ilegal, baik dari segi hukum Indonesia, maupun dari hukum Islam. Saya *nggak* mau menerima Anda. Kalau mau, besok Saudara datang lagi secara baik-baik, dengan *kulonuwun.* Benar, besoknya wartawan tersebut kembali." Memang dari sekarang kita harus menghidupkan kembali adat-santun dari Al-Quran itu.

Kalau kita perhatikan khutbah Nabi di 'Arafah, di dalamnya terdapat makna yang luar biasa. Dan yang lebih mengharukan lagi adalah ketika Nabi menegaskan mengenai hak perempuan. Perempuan itu adalah amanat, dan harus dilindungi. Maka kalau Nabi mengatakan *Al-Hajj 'Arafah*, maksudnya adalah untuk memahami ini. Dalam bahasa kita sekarang, *Al-Hajj 'Arafah* artinya orang haji itu harus berkumpul di 'Arafah dan meresapi nilai-nilai kemanusiaan universal. Sebab di 'Arafah juga didemonstrasikan berkumpulnya segala macam bangsa, dari yang warna kulitnya putih, kuning, sawo matang, sampai yang berkulit hitam. Menurut Al-Quran, manusia itu semuanya sama. Barangsiapa memandang orang lain lebih rendah dari dirinya—hanya karena warna kulit, tempat kelahiran, bentuk tubuh, dan yang sejenisnya––maka itu istilahnya

sekarang adalah *rasisme,* yang merupakan dosa pertama yang pernah dilakukan makhluk. Yaitu ketika iblis menolak sujud kepada Adam hanya karena iblis diciptakan dari api, dan Adam diciptakan dari tanah. Kemudian iblis itu merasa lebih unggul daripada Adam.

Dari kenyataan di atas kita bisa mengatakan bahwa dosa pertama yang dilakukan makhluk itu adalah rasialisme. Banyak sekali kejahatan-kejahatan besar yang dilakukan umat manusia dilatarbelakangi oleh rasialisme ini. Bagaimana di Auzwitch 6 juta orang Yahudi dibunuh dengan gas begitu saja hanya karena mereka bangsa Semitis. Dan sekarang kita tiap hari menyaksikan sendiri berita-berita bagaimana orang Serbia melakukan *ethnic cleansing* kepada orang-orang Bosnia. Orang-orang Australia juga sebetulnya menunggang dosa yang besar sekali. Karena mereka dulu, pada waktu mereka datang ke Australia, menganggap kaum Aborigin, orang Australia asli, harganya tidak lebih dari seekor anjing sehingga tanpa merasa berdosa mereka menembakinya.

Kasus di atas sebenarnya mengindikasikan adanya kemunafikan yang luar biasa pada orang-orang Barat. Kita selalu digugat mengenai masalah Timor Timur misalnya. Padahal kita sudah berbuat begitu banyak, jauh lebih banyak berlipat ganda daripada Portugis menjajah Timor Timur selama 400 tahun. Tetapi mereka terus menuduh bahwa kita melakukan pelanggaran hak-hak asasi. Ya, *alhamdullilâh,* saya insya Allah mempunyai wewenang untuk membicarakan mengenai hal ini karena kebetulan saya adalah anggota Komnas HAM. Setiap hari ada laporan dan surat yang dimobilisasi dari seluruh dunia. Kita terima kurang-lebih setiap hari 100 surat mengenai hal itu. Itu munafik betul. Di Amerika sendiri, orang kulit hitam masih menderita. Nah, itu juga rasialisme. Islam adalah agama yang sama sekali bebas dari rasialisme. Islam bersifat egaliter, memandang semua manusia sama di hadapan Tuhan.

Sikap egaliter itu memang agak sulit ditemukan pada agama-agama lain. Dalam Kristen misalnya, kalau kita mau ketemu Paus *nggak* bisa. Apalagi kalau mau mengikuti upacara suci yang dipimpin oleh Paus, tidak sembarang orang bisa. Jelas di sini ada hierarki gereja, berdasarkan tinggi-rendah kedudukannya. Hal semacam itu juga bisa kita jumpai kalau kita pergi ke Benares, tempat sucinya orang-orang Hindu. Sebagai tempat suci, tidak semua orang Hindu bisa masuk kuil Benares, kecuali kasta Brahmana. Semakin rendah kastanya, seperti kasta Sudra dan Harijan, harus semakin menjauh dari kuil itu. Mereka hanya

menunggu belas kasihan dari kasta yang lebih tinggi. Karena mereka dianggap najis, mereka *nggak* bisa bersalaman dengan kasta yang lebih tinggi. Malahan ada cerita, mereka menunggu kalau ada kasta Brahmana pulang dari kuil itu yang kemudian meludah, mereka rebutan mengambil ludah itu untuk mendapatkan berkahnya.

Jauh sekali fenomena di atas bila kita bandingkan ketika kita menunaikan haji dan umrah di Makkah. Kita lihat sendiri, semua orang bisa mencium Hajar Aswad. Mungkin hanya karena fisik kita yang lemah sehingga kita terhambat atau tidak bisa mencium Hajar Aswad. Karena itu, kalau kondisi kita lemah–apalagi pemerintah Arab Saudi sendiri menghimbau demikian–janganlah memaksa mencium Hajar Aswad.

HARTA BERHARGA BANGSA INDONESIA

Rakyat Indonesia didorong oleh suatu kewajiban mencari kepribadian nasional (*national identity*), sebagai langkah yang pertama-tama harus diambil dalam rangka mengisi kemerdekaan. Sebab bukankah Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu bangsa sebelum mereka mengubah apa yang apa yang ada pada jiwa mereka, yaitu yang berupa *set of ideas, attitudes, and convictions* (sekumpulan pikiran, sikap, dan keyakinan)?

Maka di sinilah letak pentingnya penekanan agar kita menjaga orientasi nasional kita. Sebab dengan sendirinya kepribadian nasional itu harus dicari bibit-bibit dan sumber-sumbernya dalam kepemilikan murni nasional.

Di antara kepemilikan nasional itu, secara objektif, yang paling menonjol ialah keislaman. Keislaman inilah yang telah mampu menjadikan dirinya sebagai simbol kebangkitan bangsa dalam menentang penjajah, semenjak ekspedisi Patih Unus dari Kerajaan Demak untuk mengusir penjajahan Portugis dari Malaka, sampai lahirnya partai dan gerakan politik dengan organisasi massa yang modern yang pertama kali di Indonesia, yaitu Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Di bawah pimpinan Pak Cokro dan H.A. Salim, partai ini telah menjadi sumber inspirasi dan aspirasi seluruh gerakan nasional patriotik dan revolusioner di Indonesia menjelang kemerdekaan tahun 1945.

Dari segi inilah kita harus menilai mutlaknya gerakan-gerakan Islam dalam Indonesia merdeka ini, semenjak dari partai politik Islam Masyumi sebagai satu-satunya partai politik Islam yang ada sekarang ini, yaitu NU, PSII, Partai Muslimin, dan Perti. Di samping itu, juga

organisasi-organisasi massa Islam, baik yang bergerak di bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, dan lain-lain, maupun di bidang kemahasiswaan dan kepelajaran.

Organisasi-organisasi kemahasiswaan dan kepelajaran Islam berfungsi sebagai pelengkap pendidikan di sekolah atau fakultas/akademi, untuk lebih memenuhi aspirasi rakyat, serta sebagai penutup jurang pemisah antara intelektualitas hasil pendidikan apa yang sering disebut "sekolah umum", dan pembinaan kepribadian (*personality build-up*) yang umumnya diperoleh dalam apa yang disebut "pendidikan agama". Dan paling tidak berfungsi untuk mengembalikan *self-respect* mereka sebagai putra-putra umat Islam yang hidup di zaman kemerdekaan sebagai hasil perjuangan nenek moyang mereka selama berabad-abad. Dan juga ditanamkan kewajiban moral untuk mengikis habis sisa-sisa Snouckisme yang meracuni kehidupan bangsa Indonesia. Organisasi-organisasi ini bertugas menghilangkan dualisme keislaman dan keterpelajaran (intelektualitas), sehingga terbentuklah kelak sarjana-sarjana Muslim, di mana Islam dan intelektualitas berpadu.

Kalau keislaman sering dirujuk, hal itu bukanlah dimaksudkan hendak mementingkan Islam saja, melainkan keyakinan bahwa kembali kepada Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan konsistensi mutlak pendasaran segala permasalahan kepada Pancasila. Sudah ditegaskan, bahwa kami, bersama dengan banyak orang di Indonesia ini, berpendapat bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila primer dan sumber Pancasila. Sedangkan konkretiasasi kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa ialah kembali kepada ajaran-ajaran-Nya, dalam hal ini ialah agama Allah.

Dan lagi, keislaman merupakan milik nasional kita yang paling banyak berpengaruh. Oleh karena itu, penonjolan keislaman hanyalah merupakan penonjolan milik nasional yang paling penting. Barangkali inilah yang disebut *ideology-oriented*. Agaknya memang demikianlah keadaannya. Dan kita akan mempertahankan kebebasan kita untuk berideologi, sebab hal ini termasuk kebebasan menganut keyakinan, asalkan masih konsisten dengan dasar negara. Karena, hidup tanpa keyakinan adalah tidak mungkin.

Mereka yang kini mengajak meninggalkan ideologi, dan berupaya menggantinya dengan program, pun menganut suatu keyakinan. Keyakinan mereka ialah sekularisme, atau humanisme, atau pragmatisme. Sebab, kesemuanya itu konsisten. Bukankah William James menulis *Pragmatism, A New Name for Some Old Ways of Thinking?*

Bukankah Horacce Kallan menulis *Secularism is the will of God?* Bukankah Charles Francis Petter menulis *Humanism, A New Religion*? dan seterusnya. Maka mengajak bekerja semata-mata secara programatis dan meninggalkan ideologi, pada hakikatnya, mengajak menukar ideologi masing-masing orang atau golongan dengan ideologi-ideologi baru tersebut. Jadi, pada hakikatnya, mereka juga *ideology-oriented*. Kita bukannya menolak orientasi program, tetapi program itu harus didasarkan kepada ideologi yang menjadi keyakinan masing-masing. Kita tidak menolak pragmatisme, tetapi pekerjaan-pekerjaan harus dilakukan dengan cara pragmatisme tanpa meninggalkan norma-norma. Sebab jika tidak demikian, kita akan terjerumus ke dalam jurang "tujuan menyucikan cara", atau tidak ada lagi pertimbangan halal-haramnya cara, asalkan tujuannya tercapai.

Sungguh, setiap orang harus menyatakan kekagumannya atas kecemerlangan konsepsi Snouck Hurgronje dalam upaya mengurangi dan, akhirnya, menghancurkan pengaruh Islam di Indonesia, serta atas kesungguhan Pemerintah Kolonial Belanda untuk melaksanakannya, sehingga berhasil dengan baik. Sampai-sampai setelah Belanda pergi hampir genap seperempat abad pun, peninggalan idenya masih juga menancap kukuh kuat di dalam masyarakat tertentu: penerus dan pewaris kaum elite tradisional zaman kolonial. Sampai sekarang, masih saja kepala umat Islam dibenturkan ke tembok-tembok tebal dan dinding-dinding penyakit-penyakit Islamophobia. Karena takutnya kepada Islam inilah, Soekarno dulu sangat menunjang ideologi yang menjadi lawannya, yaitu ideologi Marxisme-Leninisme (Komunisme), sehingga umat Islam Indonesia, paling tidak sebagian pemimpinnya, menjadi sasaran cap kontra-revolusi dan anti-Pancasila. Dan sekarang ini, di zaman Orde Baru, kaum Islamophobia dari jurusan lain, tetapi juga merupakan ahli waris langsung Snouckisme, masih menunjukkan kegigihan mereka untuk menghalangi perkembangan Islam yang sedang tumbuh itu. Apalagi ternyata mereka itu pun, sedikit banyak, juga menjadi pengikut ajaran Karl Marx. Meskipun barangkali tanpa ajaran Lenin.

Karena umat Islam membawa keyakinan (ideologi), yaitu Islam, maka diusahakan agar *ideology-oriented* ditinggalkan dan diganti dengan *program-oriented*. Hal itu adalah dalam rangka perombakan struktur politik, katanya, dan juga dalam rangka modernisasi. Sebab, ketidakberesan sekarang ini disebabkan oleh struktur politik yang

masih ala Nasakom. Padahal, siapa pun yang berani terhadap dirinya sendiri, untuk bersikap jujur, tentu mengakui, bahwa ketidakberesan kehidupan politik sekarang ini disebabkan oleh peranan berlebih-lebihan dan tidak mendapatkan dukungan luas rakyat (minoritas), dan dihalang-halanginya golongan mayoritas untuk ikut berperan secara menentukan, atau kalaupun ada, peranan mereka tidak seimbang dengan kenyataannya sebagai mayoritas. Dan minoritas-mayoritas sekarang ini didasarkan pada pembagian ideologi, bukan program. Atau apakah karena keadaan-keadaan itu, maka timbul isu agar kita meninggalkan ideologi dan menggantinya dengan program-program semata? Sehingga kalau hal itu terjadi, maka golongan minoritas yang notabene sampai hari ini masih merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang paling baik pendidikannya itu, dapat memimpin dalam rangka mempertahankan kedudukan dan hak-hak istemewa mereka sekarang ini? Bukankah senjata kita untuk menghancurkan Soekarno dan Orde Lama dulu ialah demokrasi? Bukankah demokrasi itu, sebagaimana dikatakan oleh John Stracey, ialah suatu *representative government?* Dan bukankah pemerintah yang representatif ialah pemerintahan oleh mayoritas (*government by majority*), walaupun bukan oleh seluruh rakyat?

Kemudian dikatakan, bahwa sekarang ini adalah masa transisi. Baiklah, dan kita pun setuju dan bersyukur bahwa hal itu diakui sendiri oleh Jenderal Soeharto ketika memberikan penerangan bahwa tidak sedikit pun maksud untuk memperpanjang masa transisi itu. Tetapi sungguh kita mengkhawatirkan, bahwa golongan-golongan tertentu yang sekarang ini sedang baik sekali kedudukannya, padahal tidak memperoleh dukungan rakyat, akan mempergunakan kesempatan masa transisi ini untuk memenangkan strategi mereka, persis seperti PKI dulu berbuat terhadap pemerintahan Soekarno. Dan kita sepenuhnya merasa berhak menyatakan kekhawatiran yang amat sangat ini, karena kekhawatiran itu adalah kewaspadaan. Sebab kita tidak mau kehilangan tongkat untuk kesekian kalinya.

Dan kekhawatiran itu akan selamanya tetap ada, sebelum adanya jaminan bahwa apa yang dikhawatirkan itu benar-benar tidak akan terjadi. Jaminan itu ialah adanya pemerintahan yang representatif, yaitu pemerintahan yang didukung oleh rakyat yang terorganisasikan. Sebab, seperti juga dikatakan oleh John Stracey: "Pemerintah oleh seseorang yang lain, pada ujungnya, selalu akan berubah menjadi pe-

merintahan menurut kepentingan orang lain itu. Kalau kita membiarkan usaha pemerintahan oleh satu orang, atau lebih sering lagi oleh suatu kelompok orang tertentu, maka dia atau mereka itu akan selalu mengeksploitasi kita. Biar bagaimanapun sulitnya memperoleh pengaturan yang efektif, yang dengannya rakyat dapat memerintah dirinya sendiri, sekalipun secara tidak langsung, hal itu pada akhirnya akan terbukti merupakan satu-satunya pengaturan politik yang dapat ditenggang."

Kekhawatiran itu sangat beralasan, dan karena melihat secara konkret isu-isu yang pernah terlontar ke masyarakat, yang sumbernya dapat diketahui dengan pasti.

Segala kekurangan yang kita derita sampai sekarang ini, yang tidak lain merupakan warisan penjajahan (*colonial legacy*), kita perbaiki dan tutup sedikit demi sedikit, untuk kemudian kita hilangkan sama sekali. Maka untuk maksud ini, sebagai umat Islam, kita harus pandai belajar dari pengalaman kita sendiri dan pengalaman orang lain. "*Hikmah adalah barang hilangnya orang-orang Mukmin, maka barangsiapa menjumpainya, hendaknya memungutnya,*" demikian sabda Nabi kita.

HARUT DAN MARUT

Dalam *Tafsîr Baydlâwî* disebutkan adanya kepercayaan di kalangan kaum Yahudi bahwa Harut dan Marut adalah dua malaikat yang datang ke bumi, namun ternyata menyimpang dari kesucian mereka sebagai malaikat karena merasa tertarik kepada seorang wanita cantik yang bernama Zahrah (Dewi Venus). Wanita ini kemudian menjerumuskan kedua malaikat itu kepada maksiat dan penyembah berhala (syirik), dan Zahrah pun kemudian mampu naik ke langit berkat pelajaran yang diperolehnya dari kedua malaikat itu. Ulah wanita itu mengakibatkan kedua "malaikat" tersebut jatuh martabat, padahal semula keduanya diutus untuk mengajarkan sihir agar manusia dapat membedakannya dari mukjizat para nabi dan rasul. Namun Baidlawi menolak cerita Yahudi itu, dan memilih pendapat bahwa, istilah "malaikat" di situ digunakan dalam makna kiasan saja, bukan makna hakiki. Jadi, Harut dan Marut adalah manusia saja, sekalipun memiliki keistimewaan tertentu.

HATI NURANI

Istilah "hati nurani" mengandung makna esensi manusia yang amat

penting, yaitu esensi kebaikan, disebabkan adanya sesuatu dalam diri manusia yang bersifat cahaya (*nûrânî*), yang menerangi jalan ke arah kebenaran. Ini adalah kelanjutan *fithrah*, seperti difirmankan dalam Kitab Suci, *Maka luruskanlah dirimu kepada agama (yang benar), mengikuti kecenderungan kepada kebenaran, sesuai dengan fithrah Allah yang telah menciptakan manusia dalam fithrah itu. Tidak boleh ada perubahan dalam sesuatu yang diciptakan (ditetapkan) Tuhan. Itulah (tujuan) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* (Q., 30:30). *Fithrah* atau kejadian asal yang suci pada manusia itulah yang memberinya "kemampuan bawaan dari lahir dan intuisi untuk mengetahui benar dan salah, sejati dan palsu, dan, dengan begitu, merasakan kehadiran Tuhan dan keesaan-Nya".

"Yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran akhlak"

(Hadis)

HATI NURANI CENDERUNG KEPADA KEBENARAN

Kecenderungan hati nurani adalah mencari kebenaran. Sedangkan dorongan halus kepada kebenaran lebih populer disebut dengan istilah dorongan asal atau kerinduan eksistensial, yakni kerinduan untuk selalu menyembah Zat yang menurutnya lebih tinggi. Namun begitu, perlu kembali diingat bahwa pada sisi lain, manusia juga diciptakan dalam kondisi lemah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, *Allah hendak memberikan keringanan kepada kamu, karena manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Yaitu dengan diberi hawa nafsu. Melalui hawa nafsu tersebut, sifat manusia pun akhirnya mudah tergelincir atau tergoda kepada dosa karena ketidakmampuannya mengendalikan dorongan hawa nafsu. Atau dengan kata lain, hawa nafsu merupakan sumber kejatuhan manusia secara moral dan spiritual itu sendiri. Namun, manusia selalu memiliki kerinduan eksistensial, yang dalam istilah Al-Quran disebut *hanîf*, *Dan aku (diperintah)*, "*Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan ikhlas, dan sekali-kali janganlah kau termasuk golongan orang musyrik*" (Q., 10: 105), maka setiap saat pun kemudian datang dalam diri manusia sebuah kerinduan ingin kembali kepada kebenaran.

Apabila implikasi ayat tersebut direnungkan, dapat dipahami bahwa kalau saja tidak karena mendapat-

kan petunjuk, bimbingan, dan ajaran agama yang benar, maka manusia dengan sendirinya akan mudah terseret ke penyembahan apa saja yang akan menjatuhkan derajat kemanusiaannya. Yang demikian itu sungguh sangat berbahaya. Padahal, sebagaimana kita ketahui, sesungguhnya manusia merupakan ciptaan atau karya Tuhan yang terbaik, *masterpiece*, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran, *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4).

Di sini, kemudian manusia harus menyadari betul bahwa menurut *grand design* Allah Swt., manusia berada di puncak bangun kerucut ciptaan Allah Swt., sedangkan ciptaan lain berada di bagian bawah. Dengan sendirinya, manusia harus mampu memandang ciptaan lain sebagai hal yang nisbi, relatif, dan rendah. Dan hanya Allah Swt.-lah yang layak dan patut disembah. Itulah yang disebut pengertian tauhid yang membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah Swt.

ꕥ

HATI NURANI: PUSAT INSPIRASI

Berkaitan dengan sifat bawaan dan asal manusia yang selalu terdorong mencintai kebajikan, maka dengan sendirinya berbuat kebajikan merupakan tindakan yang memang sesuai dengan fitrah manusia. Dengan sendirinya pula, segala tindakan baik atau kebajikan tidak akan pernah bertentangan dengan fitrahnya. Dalam kata lain, berbuat baik tidak akan melahirkan konflik dalam batin seseorang karena yang demikian sesuai dengan fitrahnya. Itulah sebabnya perbuatan baik dalam bahasa Arab lalu diistilahkan dengan amar ma'ruf—dalam bahasa Inggris, kata kebajikan juga diterjemahkan dengan *well-known*, yaitu sesuatu yang sudah diketahui *nature*-nya.

Sebaliknya, perbuatan mungkar (Arab: *munkar*) adalah seluruh perbuatan yang memang sesungguhnya diingkari—dari derivasi kata *ankara*, artinya sesuatu yang memang diingkari oleh hati nurani. Jadi, perbuatan mungkar adalah perbuatan yang memang tidak sesuai dengan *nature* manusia.

Dalam kasus seperti ini, kita kembali diingatkan oleh sebuah hadis Nabi Muhammad Saw. yang menasihatkan kita agar selalu meminta petunjuk dan bimbingan kepada hati nurani, *istaftî qalbak*. Hati kecil ini juga sering disebut *dlamîr* sehingga kita sering mendengar ungkapan dalam bahasa Arab yang sangat populer, *sal dlamîrak*. Artinya, kalau hendak melakukan sesuatu, hendaknya tanyakan terlebih dahulu kepada hati kecil Anda.

Meskipun kita tahu bahwa manusia memiliki hati nurani yang dapat membimbing pada kebajikan, namun dalam kehidupan nyata sehari-hari, seperti kita saksikan, sering ditemukan pertentangan antara yang ideal dan realita. Artinya, banyak terjadi kejahatan meskipun manusia sudah dikaruniai hati nurani. Di sinilah orang beriman terus dituntut untuk bermujahadah, berusaha dengan sungguh secara ruhaniah agar dapat membebaskan diri dari hal-hal yang tidak baik atau mungkar. Orang beriman pun sekaligus dituntut untuk terus berupaya menjadikan segala sesuatu lebih baik atau melakukan ajaran *nahî munkar*.

HATI NURANI: SUMBER KEBAIKAN

Rasulullah Saw. beberapa kali ditanya oleh para sahabat dengan latar belakang yang berbeda-beda, salah satunya bernama Wabishah, seorang badui—istilah bahasa Arab yang bermakna orang-orang kampung yang kasar. Ia datang kepada Nabi dengan sedikit memaksa. Kemudian dihalangi oleh para sahabat, tetapi oleh Nabi justru disuruh menghadap. Ketika menghadap, dengan setengah bersumpah dia mengatakan, "Hai Muhammad, saya tidak akan pergi dari depanmu sebelum kamu mengajari aku apa itu kebaikan dan kejahatan." Dalam situasi seperti itu, Nabi kemudian meletakkan tangannya ke dada Wabishah, "Hai Wabishah, kebaikan ialah sesuatu yang membuat hatimu tenteram dan kejahatan ialah sesuatu yang membuat hatimu bergejolak meskipun kamu didukung oleh seluruh umat manusia."

Itulah hati nurani, yang dalam hadis-hadis lain disebut *dlamîr*. Ketika sahabat lain datang kepada Nabi dan bertanya tentang kebaikan dan keburukan, maka Nabi menjawab, "Tanyalah kepada hati kecilmu." Suatu saat, Nabi didatangi orang serupa, dan bertanya hal yang sama. Kemudian Nabi mengatakan, "Mintalah nasihat pada dirimu sendiri."

Menurut hadis, orang yang bertanya seperti itu kepada Nabi dan setia berpegang kepada pesan beliau, maka tumbuh menjadi manusia-manusia yang baik, menjadi manusia-manusia yang mendekati kualitas sebagai *Insân Kâmil*. Inilah yang mengilhami berbagai novel filosofis, antara lain karya Ibn Thufail dengan karyanya *Al-Ḥayy ibn Yaqzhân*, kisah orang yang hidup dibimbing oleh kesadarannya sendiri.

Semua itu dapat terjadi karena takwa. Kalau kita bertakwa, maka hati akan menjadi terang, karena Allah Swt. telah membuatnya

terang dengan ilham primordial. Tetapi, hati bisa menjadi gelap kalau terlalu banyak berbuat dosa. Puncak kegelapan itu akan tercapai apabila kita berbuat kesalahan, dosa, atau kejahatan, tetapi kita tidak merasa. Seolah-olah yang kita kerjakan itu baik-baik saja. Inilah kebangkrutan spiritual. Inilah kebangkrutan ruhani yang digambarkan dalam Al-Quran, *Katakanlah, "Akan Kami ceritakan kepadamu tentang mereka yang paling rugi dalam amalnya? Ialah mereka yang sesat usahanya (sia-sia perbuatannya—NM) dalam hidup ini, dan mengira mereka mengerjakan pekerjaan yang baik* (Q., 18: 103-104).

Banyak sekali kita temui dalam masyarakat orang-orang seperti ini. Kalau diukur dengan kebeningan hati nurani, orang itu sebetulnya berbuat jahat, tetapi tidak pernah merasa. Inilah ancaman yang paling berat bagi suatu masyarakat. Juga, difirmankan oleh Allah dalam Al-Quran, *Adakah orang yang pekerjaannya, buruk dibayangkan baik lalu menjadi baik (sama dengan orang yang mendapat bimbingan)? Allah akan membiarkan sesat siapa saja yang Ia kehendaki dan akan memberi bimbingan siapa saja yang Ia kehendaki. Maka janganlah biarkan jiwamu menderita karena mereka. Sungguh, Allah mengetahui segala yang mereka lakukan* (Q., 35: 8).

HATI UMAT ISLAM SATU

Kita melihat bahwa orang-orang Islam mempunyai titik kesamaan luar biasa yang begitu mengagumkan, misalnya cara shalat yang, sebut saja, dari sejak Maroko sampai Merauke adalah sama. Hal ini tidak terdapat pada saudara-saudara kita dari agama Nasrani di mana, misalnya dari sekte Baptis ke Bethel, mereka memiliki perbedaan. Orang Bethel cuma bisa masuk ke gereja Bethel dan bukan ke gereja yang lain, karena masing-masing gereja memiliki cara bersembahyang sendiri-sendiri.

Agama Nasrani cenderung menjadi agamanya orang yang berkulit putih. Ketika mereka berkumpul, maka pakaiannya seragam dari jas, dasi, celana. Agama Hindu cenderung menjadi agamanya orang India, sehingga ketika berkumpul, kita bisa berharap bahwa pakaiannya, warna kulitnya, ciri-ciri fisiknya adalah juga sama. Agama Buddha cenderung menjadi ciri agama dari orang-orang Asia, terutama dari Ras Mongoloid, China, Jepang, Korea, Vietnam dan sebagainya, dan cenderung mempunyai pakaian yang sama. Tetapi umat Islam bermacam-macam. Secara lahiriah, umat Islam itu berbeda-beda, tetapi secara batini adalah sama. Persis sebagaimana digambarkan Al-Quran bahwa orang-orang kafir itu, *... kamu kira mereka*

bersatu, tetapi hati mereka bercerai-berai (Q., 59: 14). Sedang bagi umat Islam hal itu terbalik, ... *kamu kira mereka bercerai-berai, tetapi hati mereka satu*.

Hal tersebut dengan mudah dapat dilihat di Makkah, terutama setelah ibadah dan Ihram atau Umrah, yaitu ketika umat Islam kembali kepada pakaian masing-masing menurut bangsanya. Selain warna kulit dan kulturnya berbeda-beda, agama Islam itu meliputi seluruh ras yang ada. Inilah yang disebut *al-ma'rûf*. Menjalankan *al-ma'rûf* di suatu daerah, misalnya di Afrika, dalam beberapa hal berbeda dengan di Indonesia, tetapi *al-khayr*-nya sama. Sebab *al-khayr* itu bersifat universal, perennial, dan normatif. Dalam masyarakat Indonesia pun kita harus mengetahui apa yang sebetulnya *al-ma'ruf* di sini, apa yang menjadi tuntutan masyarakat saat ini.

HAUR KONENG VS *BRANCH DAVIDIAN*

Kita mulai pembahasan ini dengan ucapan syukur kepada Allah bahwa agaknya negeri dan masyarakat kita relatif masih bebas dari gejala gerakan kultus. Setidaktidaknya jika kita bandingkan dengan banyak negara lain, lebih-lebih dengan negara-negara Amerika Utara dan Eropa Barat. Beberapa negara Asia pun banyak yang menunjukkan gejala adanya gerakan kultus yang cukup mengkhawatirkan, seperti India. Tetapi, belum lama ini masyarakat kita dikejutkan oleh peristiwa Haur Koneng yang memakan korban beberapa orang tewas, sipil dan militer. Koran-koran banyak menyebutkan kelompok Haur Koneng di Majalengka itu sebagai "aliran sesat", sekalipun ada pula yang membantahnya dan memandang peristiwa tersebut sebagai tidak lebih daripada kriminalitas biasa.

Sementara Haur Koneng diperselisihkan apakah merupakan "aliran sesat" atau bukan, peristiwa Waco di Texas diketahui dengan pasti bersangkutan dengan sebuah kultus yang menamakan dirinya "Ranting Daud" (Branch Davidian). Sementara Haur Koneng melibatkan kalangan masyarakat bawah yang miskin, Ranting Daud mencatat di antara para anggotanya orang-orang yang sangat mampu, dari banyak negeri, di luar Amerika Serikat sendiri.

Mungkin sekali penilaian bahwa peristiwa Haur Koneng hanya sebuah kriminalitas biasa adalah benar adanya. Mungkin sekali benar pula bahwa peristiwa di Majalengka itu lebih banyak disebabkan oleh kesenjangan sosial-ekonomi (untuk tidak menyebutnya ketidakadilan

sosial) yang menyebabkan orang-orang yang tidak mampu itu putus asa dan "lari" ke suatu paham tertentu sebagai cara menyatakan diri dan nasib mereka. Karena itu, penyelesaian persoalannya secara asasi mungkin terletak dalam penyelesaian persoalan kesenjangan sosial itu sendiri. Namun, tidak demikian halnya dengan peristiwa Waco. Masalah kesenjangan sosial tidak relevan bagi mereka (karena banyak dari mereka yang terlibat itu adalah orang-orang yang mampu), dan akar persoalannya harus dicari pada faktor-faktor lain. Faktor-faktor itu ialah hal-hal yang berakar dalam berbagai kenyataan tentang kultus (Inggris: *cult*).

"Tidak ada sesuatu apa pun yang lebih berat timbangannya daripada keluhuran akhlak."
(Hadis).

Jika Haur Koneng tidak dapat dinamakan sebuah kultus dan hanya merupakan peristiwa kriminal biasa, dan jika di negeri kita memang belum atau tidak ada gejala yang dapat dinamakan kultus, kita semua patut bersyukur. Sebab, kultus adalah gejala yang amat merugikan masyarakat, dan tidak jarang malah membahayakan. Dorongan untuk membicarakan masalah ini adalah perlunya membuat antisipasi, mengingat negeri kita sama sekali tidak kebal dari pengaruh keadaan di dunia pada umumnya, termasuk pengaruh kultus. Bahkan kita dapat mengingat kembali peristiwa-peristiwa *The Children of God* dan *Jehovah Witnesses*, dua contoh kultus dari Amerika, yang kehadirannya di tengah masyarakat kita dahulu dirasakan sangat mengganggu, yang kemudian dilarang.

HAWA NAFSU

Kita tidak asing dengan istilah "hawa nafsu". Meskipun kata-kata itu sepenuhnya Indonesia, namun sesungguhnya dia adalah pinjaman dari bahasa Arab. Maka meskipun kita sudah paham benar apa maksud istilah itu, kiranya masih ada gunanya mengingat bahwa dalam bahasa aslinya, *"hawâ' al-nafs"* berarti "keinginan diri (sendiri)".

Kemudian, mengapa konotasi, "hawa nafsu" selamanya buruk, ialah karena "keinginan diri sendiri" itu memang tidak selamanya baik. Ini bisa lebih dipahami kalau "hawa nafsu" itu kita bandingkan dengan kata padanannya yang juga dipinjam dari bahasa asing (Barat), yaitu "subjektivisme". Dalam percakapan sehari-hari, jelas "subjektivisme" hanya mempunyai konotasi buruk. Sebab dia mengisyaratkan sikap,

pandangan atau penilaian yang tidak jujur, karena hanya memerhatikan kepentingan diri sendiri saja, dengan merugikan fakta dan kenyataan. Maka, subjektivisme adalah sikap yang amat merugikan usaha pencarian kebenaran dan kejujuran. Untuk menemukan kebenaran dan kejujuran, kita mesti sejauh mungkin bersikap objektif, dan mencegah diri kita dari membuat kesimpulan hanya dengan memerhatikan dikte atau bisikan kepentingan diri kita sendiri.

Karena itu, agama mengajarkan agar kita memerangi hawa nafsu. Literatur kesufian penuh dengan pembahasan tentang masalah ini. Banyak digunakan ungkapan untuk melukiskan persoalannya. Seperti, misalnya, ungkapan "mengalahkan hawa nafsu", "tidak mengumbar hawa nafsu", "mengalahkan diri sendiri", "mengingkari diri sendiri" *(zuhd, self denial),* dan seterusnya.

Firman Allah berkenaan dengan hawa nafsu (atau "nafsu" saja) itu yang amat terkenal ialah yang dituturkan melalui lisan wanita terhormat di istana Fir'aun (para ahli banyak mengidentifikasinya sebagai Zulaikha) yang pernah menggoda Yusuf. Dia menyatakan, *"Aku tidaklah mengumbar nafsuku, sebab sesungguhnya nafsu itu mendorong kuat ke arah kejahatan, kecuali yang dirahmati oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (Q., 12: 53). Jadi, wanita itu menyadari bahwa nafsu mendorong ke arah kejahatan. Maka dia tidak akan membiarkannya lepas. Namun juga diberinya perkecualian, yaitu nafsu seseorang yang diberi rahmat Allah tidaklah akan mendorong orang kepada kejahatan, bahkan mendorongnya ke arah kebaikan. Sebab rahmat Allah itu dapat bermakna banyak sekali, salah satunya yang paling besar artinya ialah hidayah Ilahi. Karena itu, jelas bahwa "nafsu" atau diri sendiri dengan segala kemauannya itu, jika mendapatkan rahmat Allah, maka akan membawa kebaikan.

Bagaimana hal itu bisa terjadi? Seperti halnya perbuatan jahat bersumber dari keinginan diri sendiri, perbuatan baik pun bersumber dari keinginan diri sendiri. Karena itu, jika keinginan diri sendiri itu dibimbing oleh keinsafan Ilahi atau takwa, maka dia akan membawa kita kepada kebaikan. Adanya bimbingan Ilahi itu sendiri sudah mengisyaratkan kebaikan.

Jadi, berdasarkan firman Allah itu, maka yang diperlukan ialah bagaimana kita membimbing keinginan diri kita di bawah cahaya takwa kepada Tuhan. Dalam bahasa sekarang, "hawa nafsu" dapat dibandingkan dengan "motivasi diri" *(self motivation).* Keberhasilan suatu pekerjaan, apalagi yang besar dan

berat, sebagian tergantung kepada seberapa kuat motivasi kita. Jadi, dengan "nafsu" yang mendapat rahmat Allah itu kita memiliki motivasi yang kuat untuk berbuat baik.

HAWKING DIUNDANG KE VATIKAN

Pada tahun 1981, kaum Yesuit di Vatikan telah mengadakan sebuah konferensi tentang kosmologi. Salah seorang yang diundang ke konferensi itu ialah Stephen Hawking, seorang ahli fisika teoretikus yang cemerlang dari Cambridge, yang disanjung memiliki reputasi internasional tertinggi setelah Einstein. Ia menuturkan pengalamannya dalam konferensi di Vatikan itu, yang cukup ilustratif tentang situasi hubungan agama Katolik dengan ilmu pengetahuan saat sekarang. "Selama tahun 1970, saya terutama mempelajari lobang hitam (*black holes*), tetapi pada tahun 1981 perhatian saya tentang pertanyaan mengenai asal dan kesudahan alam raya bangkit kembali ketika saya menghadiri konferensi tentang kosmologi yang diselenggarakan oleh kaum Jesuit di Vatikan. Gereja Katolik membuat kesalahan buruk terhadap Galileo ketika Gereja mencoba meletakkan suatu hukum tentang suatu masalah mengenai ilmu pengetahuan, dengan mengumumkan bahwa matahari berjalan mengelilingi bumi. Sekarang, setelah berabad-abad, Gereja memutuskan untuk mengundang sejumlah ahli untuk memberinya saran tentang kosmologi. Pada penghabisan konferensi para peserta diberi kesempatan beraudiensi dengan Paus. Dia (Paus) memberi tahu kami bahwa baik-baik saja mempelajari evolusi alam raya setelah ledakan besar (*big bang*), tapi kita tidak boleh meneliti ledakan besar itu sendiri, sebab ia adalah saat penciptaan dan karenanya merupakan pekerjaan Tuhan. Saya pun menjadi senang, karena puas tidak tahu pokok pembicaraan yang telah saya berikan dalam konferensi, (yaitu) kemungkinan bahwa ruang waktu adalah terbatas tetapi tidak mempunyai perbatasan, yang berarti tidak mempunyai permulaan, tidak ada saat penciptaan. Saya tidak ingin mengalami nasib seperti Galileo, karena saya dan dia mempunyai rasa persamaan yang kuat, antara lain karena kebetulan saya dilahirkan persis 300 tahun setelah ia meninggal."

Barangkali terlalu banyak kalau Hawking mengharap bahwa Paus akan mengerti isi ceramahnya jika Paus hadir dalam konferensi itu. Sebab Hawking sendiri mengatakan bahwa ceramahnya agak matematis, dan dalam pendekatan seperti itu tidak jelas benar apakah ada pera-

nan Tuhan dalam menciptakan alam raya atau tidak. Meskipun sebenarnya Hawking berpendapat bahwa dalam hal ini Tuhan tidak ada peranan apa-apa, namun ia telah diundang ke suatu konferensi di Vatikan tentang kosmologi, dan orang mendengarkannya dengan perhatian. Ini adalah indikasi yang sangat baik dari kecenderungan liberalisasi Gereja Katolik terhadap ilmu pengetahuan. Sebab Gereja Katolik memang dipandang banyak orang sebagai konservatif dalam menanggapi berbagai isu kontemporer seperti, yang paling terkenal, masalah usaha pembatasan kelahiran. Tetapi, dalam masalah agama, Gereja Katolik sudah sejak beberapa tahun yang lalu menunjukkan sikap lapang dada yang menggembirakan.

HELLENISME DAN TRADISI KEILMUAN ISLAM

Isu keagamaan yang pertama muncul setelah *al-fitnah al-kubrâ* (Malapetaka besar, yakni pembunuhan 'Utsman ibn Affan, Khalifah III), ialah persoalan nasib atau hukum orang yang berdosa besar: apakah masih beriman atau sudah menjadi kafir. Bani Umayah di Damaskus mengatakan orang itu masih beriman, meskipun fasiq, sedangkan lawan-lawan mereka, khususnya kaum Khawarij, mengatakan ia telah menjadi kafir dan "halal darahnya" (kata mereka, seperti 'Utsman ibn Affan yang telah bertindak "zalim"), serta harus diperangi. Isu itu membawa serta persoalan sampai di mana manusia bebas atau tidak bebas menentukan perbuatannya sendiri dan menimbulkan pertentangan antara kaum Jabari melawan kaum Qadari. Bani Umayah menganut paham Jabariah yang memandang manusia tak berdaya di hadapan "takdir" Tuhan, dan lawan-lawan mereka, khususnya kaum Khawarij, menganut paham Qadariyah yang memandang manusia "mampu" memilih dan menentukan sendiri perbuatannya, karena itu sepenuhnya bertanggung jawab atas perbuatannya itu.

Tahap amat penting dalam perkembangan dan tradisi keilmuan Islam berikutnya ialah masuknya unsur-unsur dari luar ke dalam Islam, khususnya unsur-unsur budaya Perso-Semitik (Zoroastrianisme-khususnya Mazdaisme, serta Yahudi dan Kristen) dan Hellenisme. Yang terakhir ini berpengaruh kepada pemikiran Islam diibaratkan seperti pisau bermata dua: ia mendukung Jabariyah (antara lain oleh Jahm ibn Safwan), dan juga mendukung Qadariyah (antara lain oleh kaum Washil ibn 'Atha', "pendiri" paham Mu'tazilah yang sering disebut sebagai penjel-

maan kembali paham Khawarij). Usaha menengahi kedua pandangan yang berlawanan itu pun dilakukan dengan banyak menggunakan argumen-argumen Hellenis, khususnya filsafat Aristoteles. Penengahan itu antara lam, dan yang paling utama, dilakukan oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, dan Al-Maturidi yang juga menggunakan unsur Hellenisme.

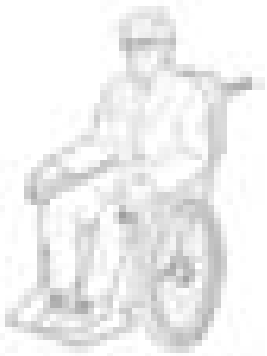

Sudah sejak masa yang amat dini kaum Muslim berusaha mengasimilasi bahan-bahan budaya dari bangsa-bangsa yang mereka perintah. Penerjemahan karya-karya Yunani kuno sudah dirintis oleh seorang anggota Bani Umayah, Khalid ibn Yazid di Syria, dan mencapai puncaknya pada zaman Bani 'Abbas di masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid dan anaknya, Al-Ma'mun. Sebagai peserta aktif dan produktif dalam kebudayaan Arya, orang-orang Persi (yang Aryan itu) memainkan peranan amat menonjol dalam penyebaran dan pengembangan filsafat. Kecenderungan mereka untuk menerapkan interpretasi metaforis dan alegoris *(ta'wîl majâzî)* kepada ajaran-ajaran agama mendapatkan penalaran intelektualnya dalam filsafat Yunani, khususnya unsur-unsur Neo-Platonisme dalam karya-karya Porphyry, Plotinus, dan Yahya Al-Nahwi. Aristoteles sendiri mengambil bagian amat besar dalam memengaruhi keilmuan Islam melalui silogisme atau ilmu mantiq (*'ilm al-manthiq)*-nya.

Tetapi ternyata kebanyakan kaum ulama berpendapat bahwa Hellenisme dapat membahayakan agama. Interpretasi metaforis, seperti yang dilakukan oleh, misalnya Ibn Sina, dapat berakhir dengan *"interpretation away"* ajaran-ajaran pokok Islam. Mereka ini tidak menerima makna-makna luar (lahir) firman Tuhan atau sabda Nabi dan melakukan *"i'tibâr"*,atau "menyeberang" ke balik makna-makna luar untuk menemukan makna-makna dalam (batin). Maka mereka disebut *Al-Bâthiniyah,* kaum kebatinan. Karena itu filsafat juga memberi bahan yang subur bagi berbagai interpretasi esoteris Islam seperti yang ditunjukkan oleh perkumpulan *Ikhwân Al-Shafâ'*, suatu perkumpulan Neo-Platonis Islam. Karena pendekatan serupa itu dapat berakibat kepada semacam "relati-

visme" yang bisa mengendorkan pesan moral ajaran-ajaran agama, maka banyak dari kalangan para ulama bangkit menghadapi mereka. Salah seorang yang paling terkemuka ialah Al-Ghazali *("the best man ever produced by Islam after the Prophet").* Ia berusaha menghancurkan filsafat, khususnya dengan bukunya yang amat terkenal *Tahâfut Al-Falâsifah,* di samping berusaha menangkis argumen-argumen kaum kebatinan, khususnya seperti yang diwakili oleh Syiah Sab'iyah (Ismailiyah). Kendati begitu, Al-Ghazali memainkan peranan rekonsiliasi antara eksoterisme dan esoterisme dalam Islam.

Disebabkan oleh kemenangan demi kemenangan di bidang militer dan politik, Islam ditandai oleh kesibukan menonjol untuk mengatur masyarakat. Maka di luar berbagai pertentangan teologis tersebut di atas, beberapa pemikir besar telah tampil melakukan penalaran ajaran Islam yang langsung berkaitan dengan masalah pengaturan masyarakat. Salah seorang yang paling terkemuka ialah Imam Al-Syafi'i, perumus utama teori tentang *Hadîts* (yang sejak setengah abad setelah wafatnya dikembangkan dan dilaksanakan, sehingga menghasilkan pembukuan *Hadîts,* dan dikenal dengan *Al-Kutub Al-Sittah,* "Buku Yang Enam"). Di samping itu, ia juga meletakkan teori tentang *Al-Qiyâs Al-Syar'î* (yang dijabarkan dalam ilmu *Ushûl Al-Fiqh*), dan menghasilkan ilmu Syariah atau, dalam pengertian lebih sempit, ilmu fiqih. Karena keterkaitan eratnya dengan masalah-masalah yang bisa diawasi, maka Syariah atau fiqih sangat eksoteris dalam orientasinya. Ini mendapat reaksi dari mereka yang melihat lebih pentingnya orientasi esoteris, yakni kaum sufi, yang memuncak pada pikiran-pikiran Muhyiddin ibn 'Arabi, 'Umar Khayyam, Jalaluddin Rumi, Al-Hallaj, dan lain-lain. Karena eksoterismenya, Syari'ah lebih punya tempat pada kaum penguasa pemerintahan. Maka dalam pertentangannya dengan tasawuf, Syari'ah cenderung untuk menang. Tetapi kaum sufi tetap melakukan "oposisi" (mereka pernah menang gemilang dan mendirikan Dinasti Shafawiyah di Iran), dan dalam keadaan kritis mereka selalu berhasil tampil sebagai "juru selamat" Dunia Islam (Nusantara diislamkan oleh mereka ini). Al-Ghazali melihat berbagai hal yang positif baik dalam orientasi eksoteris maupun esoteris, sehingga ia mengusahakan rekonsiliasi antara keduanya, terutama dalam kitabnya yang terkenal, *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama).

Reaksi terhadap Al-Ghazali datang dari Ibn Rusyd dari Cor-

dova, yang menangkis Al-Ghazali dengan bukunya, *Tahâfut Al-Tahâfut*. Namun, Al-Ghazali tetap sangat dikagumi dan dihormati sebagai "pendekar" Islam *(Hujjat Al-Islâm),* khususnya oleh golongan Sunni. Ia adalah penganut mazhab Syafi'i dalam fiqih dan sekaligus aliran Al-Asy'ari dalam ilmu kalam. Tetapi kenyataan terakhir ini mengundang berbagai kritik dari sebagian ulama, khususnya dari arah mazhab Hanbali. Kaum Hanbali yang "konsekuen" anti Hellenisme mengecam Al-Ghazali karena masih mendukung ilmu kalam Al-Asy'ari yang Hellenis (Aristotelian) dan, sebagai konsekuensinya, masih membenarkan argumen-argumen Aristotelian menurut norma-norma silogisme (Al-Ghazali mengarang beberapa buku dalam silogisme, antara lain *Mi'yâr Al-'Ilm.* dan *Mihakk Al-Nazhar).* Salah seorang pendekar mazhab Hanbali yang paling kenamaan ialah Ibn Taymiyah, yang dalam usahanya menghancurkan silogisme Aristoteles ia menulis, antara lain *Kitâb Al-Radd 'alâ Al-Manthîqîyîn (Nashîhat Ahl Al-Îmân fî Al-Radd 'alâ Manthîq Al-Yunân)* dan *Naqd Al-Manthîq.*

Dalam mengkritik dan menolak Hellenisme secara keseluruhan, Ibn Taimiyah banyak mendapat pengikut, antara lain ialah Jalaluddin Al-Suyuti, pengarang buku *Shawn Al-Manthîq wa Al-Kalâm an Fann Al-Manthîq wa Al-Kalâm* dan *Juhd Al-Qarîhah.* Selain itu, sejarah masih mencatat tampilnya tokoh-tokoh pemikir Muslim yang besar sesudah Al-Ghazali, selain Ibn Rusyd dan Ibn Taimiyah, yakni Ibn Khaldun, Mulla Shadra, Ahmad Sir Hindi, dan Shah Waliyyullah.

HIDAYAH: TIDAK GRATIS

Hidayah adalah petunjuk dari Allah Swt. Perlu ditegaskan bahwa hidayah tidak diberikan secara gratis, tetapi membutuhkan pengondisian ruhani, di antaranya berupa kemampuan menjauhkan diri dari rasa sombong yang dapat menghalangi datangnya hidayah. Hidayah juga tidak dicapai berdasarkan tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan atau kualitas intelektualitas. Tetapi sekali lagi, hidayah berkaitan erat dengan penyiapan diri, kemauan menerima datangnya hidayah itu sendiri. Manusia sering kali diliputi oleh topeng-topeng berupa embel-embel nama atau gelar, jabatan, yang kadang malah menghalangi dirinya mendapatkan hidayah.

Kisah yang menegaskan bahwa hidayah sekali-kali bukan hal yang diberikan secara gratis atau cuma-cuma, tanpa melalui *mujâhadah*, *spiritual exercise*, terdapat dalam Al-Quran. Di sana digambarkan usaha

yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan penuh ambisius agar menjelang ajal pamannya, Abu Thalib, dapat memeluk Islam.

Ternyata, meski Nabi Muhammad sudah berusaha maksimal agar Abu Thalib mendapatkan hidayah dan memeluk Islam pada akhir hayatnya, Allah Swt. justru menegur Nabi Muhammad dengan ungkapan, *Engkau tidak akan memberi hidayah kepada siapa pun yang kau cintai, tetapi Allah, Dialah yang akan memberi hidayah kepada siapa saja Ia kehendaki, dan Dia lebih tahu siapa yang menerima petunjuk* (Q., 28: 56).

Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa hidayah bisa diperoleh atau masuk kalau dalam diri seseorang, yakni ruhaniahnya, ada kesiapan untuk menerimanya. Yang demikian itu, seperti ditegaskan dalam ayat tersebut, karena Allah Swt. Maha Mengetahui siapa saja hamba-Nya yang mau menerima petunjuk-Nya.

Hidayah juga tidak langsung diberikan kepada orang yang berilmu. Artinya, tidak menjadi alasan bahwa seseorang dengan ilmu yang luas kemudian dipastikan akan mendapatkan petunjuk. Namun begitu, juga perlu diingat bahwa ilmu sangatlah penting untuk memahami pesan-pesan agama yang dapat membawa seseorang kepada ketakwaan. Dalam hadis Nabi yang sangat masyhur dikatakan, "*Ketahuilah bahwa tiada Tuhan selain Allah.*" Untuk dapat mengetahui, dibutuhkan pencarian, penelitian, refleksi, dan seterusnya. Di sini, ilmu pengetahuan menjadi sangat penting sebagai modal utama.

HIDUP DISIPLIN

Secara mendasar, ditinjau dari sudut ajaran keagamaan, disiplin adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa ketaatan dan kepatuhan boleh dilakukan hanya terhadap hal-hal yang jelas-jelas tidak melanggar larangan Tuhan. Sebuah dalil keagamaan (Islam) mengatakan: "Tidak ada kewajiban taat kepada sesama makhluk dalam hal yang bersifat durhaka (maksiat) kepada Tuhan."

Karena itu, sesungguhnya disiplin, taat, dan patuh, menyangkut hal yang amat penting tapi cukup pelik, yaitu keabsahan pimpinan masyarakat dan peraturan-peraturan yang dibuatnya. Anggota masyarakat cenderung untuk tidak taat kepada pimpinan atau aturan-aturan yang mereka anggap tidak sah. Karena setiap kepemimpinan dalam arti luas (yakni dalam hal pengaruhnya kepada masyarakat) ialah kepemimpinan politik, maka se-

sungguhnya disiplin dan taat juga tersangkut dengan masalah legitimasi politik.

Dan itu berarti bahwa disiplin juga menyangkut masalah tingkat rasa ikut punya (*sense of belonging*) dan rasa ikut serta (*sense of participation*) masyarakat. Ketika suatu tatanan dirasakan oleh masyarakat sebagai tidak adil—yang berarti tidak absah—maka sulit sekali diharapkan adanya rasa ikut punya dan ikut serta tersebut, sehingga dengan sendirinya juga sulit terjadinya disiplin. Situasi revolusioner, di mana masalah ketaatan dan kepatuhan kepada susunan mapan terjungkirbalikkan, adalah situasi akibat perasaan dan pendapat umum bahwa tatanan yang ada itu tidak adil dan tidak absah.

Dalam keadaan pimpinan diterima sebagai absah oleh masyarakat, maka kewajiban untuk mentaati dan mematuhi segala perintah dan larangannya menjadi kewajiban keagamaan. Kewajiban taat kepada pimpinan yang sah berada pada peringkat ketiga setelah kewajiban taat kepada Tuhan dan kepada Rasul-Nya (Q., 4: 59). Sebab asumsinya ialah bahwa "pemegang wewenang" (*walî al-amr*) yang sah tentu menjalankan kepemimpinan dan kekuasaan untuk kebaikan semua anggota masyarakat, sesuai tuntutan ajaran yang benar.

Pilar utama dalam pembentukan akhlak dalam keluarga adalah adanya tanggung jawab orangtua untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, dasar bagi semuanya—baik bagi pemimpin maupun yang dipimpin—ialah takwa kepada Allah atau keinsafan yang mendalam akan makna Ketuhanan Yang Maha Esa. Al-Quran menyebutkan bahwa dasar hidup yang benar ialah *takwa kepada Allah dan keridlaan-Nya* (Q., 9: 101), yang wujudnya ialah sikap menempuh dan menjalani hidup dengan kesadaran bahwa Allah menyertainya di setiap saat dan tempat. Kesadaran itu akan membimbingnya kepada perilaku yang baik, yaitu budi luhur atau *akhlâq karîmah*, karena menginsafi sedalam-dalamnya bahwa Allah rela hanya kepada kebaikan, dan tidak rela kepada sikap membangkang dan durhaka.

Dasar takwa itu diperlukan, karena disiplin yang sejati tidak tergantung kepada adanya pengawasan lahiriah. Ketulusan dalam perilaku, termasuk disiplin, mengharuskan adanya keyakinan bahwa semua perbuatan orang bersangkutan itu ada yang mengawasi secara gaib dan mutlak, yaitu Tuhan. Karena itu, Rasulullah Saw. bersabda bahwa seseorang yang berbuat

kejahatan, pada waktu sedang menjalankan kejahatannya itu tidaklah beriman, karena pada waktu itu dia menolak (*kufr*) kepada adanya pengawasan Tuhan.

Dalam rangka menanamkan budaya disiplin, penting sekali ditanamkan keimanan yang mendalam kepada Allah, khususnya keimanan dalam arti keinsafan akan adanya Dia Yang Mahahadir (*Omnipresent*), yang selalu menyertai manusia dan tidak pernah "absen" barang sedetik pun dalam mengawasi tingkah laku manusia itu. *... Maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah Wajah Allah* (Q., 2: 115). *... Dan Dia (Tuhan) itu beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Mahatahu segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). " *Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui segala yang ada di seluruh langit dan segala yang ada di bumi. Tidak akan terjadi bisikan antara tiga orang kecuali Dia adalah yang keempat, dan tidak akan terjadi bisikan antara lima orang kecuali Dia adalah yang keenam, tidak juga lebih sedikit dari itu atau lebih banyak kecuali Dia mesti bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan membeberkan kepada mereka segala sesuatu yang telah mereka kerjakan, nanti di hari kiamat. Sesungguhnya Allah Mahatahu atas segala sesuatu.*" (Q., 58 :7) *... Maka barang siapa berbuat seberat atom kebaikan, ia akan melihatnya; dan barangsiapa berbuat seberat atom kejahatan, ia pun akan melihatnya* (Q., 99: 7-8).

Semua itu bersifat dasar, dan dimensinya lebih pribadi. Jika setiap pribadi memiliki rasa tanggung jawab yang mendalam berdasarkan keinsafan ketuhanan itu, maka dapat diharapkan ia akan tampil dengan penuh ketulusan, termasuk dalam menaati dan mematuhi pimpinan dan peraturan-peraturannya, karena keyakinan bahwa semuanya itu akan membawa kebaikan umum (*mashlahat*) masyarakat yang luas. Perilaku seperti itu tentunya akan mendapat ridla Allah.

Tetapi, agama juga mengajarkan bahwa suatu perilaku baik, setelah tumbuh sebagai iktikad pribadi berdasarkan iman dan takwa, harus dikukuhkan melalui suatu tatanan sosial tertentu. Dalam masyarakat, senantiasa diperlukan adanya mekanisme saling mengingatkan dan menguatkan tentang apa yang baik dan benar. Dengan perkataan lain, untuk tegaknya perilaku yang baik, yang akan menguntungkan pribadi bersangkutan sendiri dan masyarakat, perlu adanya "*social control*" dan "*law enforcement*". Dalam Al-Quran, diingatkan bahwa untuk kesentosaan kita, baik sebagai individu maupun komunitas, diperlukan (1) iman, yaitu komitmen pribadi kepada nilai luhur berdasarkan wawasan

tentang ridla Allah; (2) berbuat baik, sebagai perwujudan sosial komitmen pribadi itu; (3) saling mengingatkan sesama anggota masyarakat tentang yang benar dan baik, dalam mekanisme pemantauan dan pengimbangan yang efektif, dan; (4) saling mengingatkan tentang perlunya sikap tabah, yaitu antara lain, tahan mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan umum, jadi tidak egois (Q., 103: 1-3).

HIDUP DITEMANI MALAIKAT

Mengapa zikir kepada Allah mempunyai efek ketenangan? Karena kita kemudian mempunyai sandaran bahwa Allah itu *omnipresent*, selalu hadir bersama kita, dan kita tidak pernah sendirian. Maka, salah satu sifat Allah Swt. adalah *al-wakîl*, artinya tempat bersandar, sama dengan *al-shamad*. Sikap bersandar kepada Tuhan itu disebut tawakal (atau lebih tepat lagi *tawakkul*). Karenanya salah satu ajaran sufi ialah bagaimana kita bertawakal kepada Allah Swt. Zat Yang Mahatinggi. Dan itu mempunyai efek ketenangan bagi kita, seperti difirmankan, *Sungguh dengan mengingat Allah hati merasa tenang* (Q., 13: 28).

Jika pengalaman spiritual ini diteruskan, mungkin akan mengalami apa yang diilustrasikan dalam Al-Quran dengan kuat sekali bahwa dalam hidup kita akan ditemani oleh para malaikat. *Dalam hal mereka yang berkata, "Tuhanku adalah Allah", dan selanjutnya mereka berpegang teguh pada kejujuran, para malaikat akan turun kepada mereka (dari waktu ke waktu)* (Q., 41: 30). Mengapa? Apa yang dikerjakan para malaikat? Para malaikat itu mengatakan, "*Janganlah khawatir dan janganlah sedih! Tapi terimalah berita gembira tentang surga yang dijanjikan kepada kamu! Kamilah pelindung-pelindung kamu sekalian dalam hidup di dunia dan di akhirat*" (Q., 41: 30-31).

Bagi mereka yang intens melaksanakan zikir, berkomunikasi secara intens dengan Allah Swt., maka pengalaman kesufian ini bisa riil. Mereka tetap optimis dan tak pernah takut atau khawatir baik dalam menghadapi pengalaman-pengalaman supernatural maupun pengalaman-pengalaman yang masih bisa diterangkan secara ilmiah.

Selain itu, zikir bisa dikaitkan juga dengan kriterium pasrah (*aslama*) kepada Allah Swt. Contohnya adalah pengalaman Nabi Ibrahim saat melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih anaknya. Pasrah itu juga yang menjadi inti dari agama kita dan merupakan sumber energi yang luar biasa.

HIDUP HEMAT

Hidup hemat merupakan sesuatu yang masih menjadi masalah pada bangsa ini dalam skala besar. Karena itu, untuk mengatasinya memerlukan dedikasi yang tinggi, komitmen yang sangat kuat, bahkan juga waktu yang panjang. Salah satu yang disebut di dalam rincian hidup hemat adalah melakukan secara sederhana "pesta perkawinan". Tetapi, bila kita lihat kenyataan, kita dapati seorang pejabat di DKI Jakarta bisa menyelenggarakan pesta perkawinan untuk anaknya di Candi Borobudur sebesar 3 miliar rupiah. Ini lazim di zaman Pak Harto. Mungkin Pak Harto tidak bermaksud begitu, tapi setidak-tidaknya ia memberikan angin segar, yaitu dengan dalih menghidupkan budaya, termasuk menghidupkan acara-acara adat dalam perkawinan yang secara tidak sadar kemudian tersangkut erat sekali dengan konsep-konsep kehidupan yang feodalistik. Dalam adat perkawinan itulah ditegaskan kembali tentang hierarki-hierarki feodalistik.

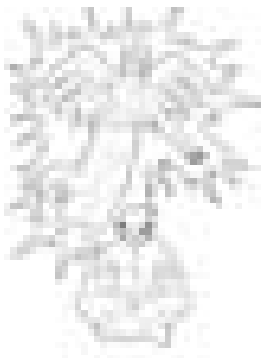

Ketika Adam Malik masih hidup dan menjadi menteri luar negeri, dia diundang untuk menghadiri pesta perkawinan seorang anggota keluarga Kesultanan Deli. Tidak saja dia sebagai menteri luar negeri tapi juga karena dia orang Sumatra Utara. Para pengiringnya yang tidak terlalu banyak kaget bahwa seorang Adam Malik ditempatkan di bagian belakang. Pokoknya, keadaannya tidak sesuai dengan kehormatan dia sebagai menteri luar negeri yang sangat berpengaruh. Ketika ditanya alasannya, dijawab bahwa ini pesta adat. Adam Malik dalam konteks pesta adat seperti itu bukan orang terhormat, bukan bangsawan. Mereka yang duduk di depan itulah yang ada hubungannya dengan kebangsawanan Kesultanan Deli.

Jadi, pesta perkawinan bisa memotret masyarakat kita yang masih feodalistik. Dan di dalam feodalisme itu pasti ada masalah gengsi atau prestise yang tidak rasional, seperti berpenampilan secara berlebihan. Ada sinetron yang menggambarkan bagaimana seseorang membeli rumah dan kendaraan yang mewah sekali. Dia bilang bahwa hal itu dilakuan untuk men-

jaga gengsinya sebagai pengusaha. Ini suatu gejala *infantile* (kekanak-kanakan). Juga ada cerita-cerita mengenai—penulis kira ini sudah menjadi cerita umum—bagaimana pada awal-awal reformasi kita berurusan dengan IMF di Paris Club (Paris). Di sana para pejabat kita datang dengan mobil mewah, sedang orang yang mau kasih uang kepada kita ternyata datang dengan bus. Kita ini memang bangsa yang masih mentah, tidak dewasa alias kekanak-kanakan.

Kalau kita harus membandingkan dengan sesama bangsa yang masih kurang maju, maka lihatlah orang Mesir atau orang India. Penulis kerap ke India untuk seminar internasional yang biasanya tidak jauh dari Delhi. Mungkin karena kedatangan kita diketahui oleh kedutaan, maka kedutaan sering memberikan pelayanan antara lain kendaraan dan sopir. Namun penulis sering sekali malu, karena kita datang dengan mobil standar kedutaan Indonesia, *Mercy*, sementara orang-orang India hanya datang dengan model ambasador atau Maruti, jenis-jenis Fiat dan Mazda yang kecil-kecil. Mereka tidak malu, karena tetap memiliki *dignity* (kehormatan) yang sangat tinggi. Karena kita ini kurang *dignity*, maka kemudian ditopang atau didongkrak melalui penampilan material. Itulah sebetulnya yang disebut *over compensation*. Jadi kita ini bangsa yang minder. Wujud dari keminderan itu terlihat, misalnya pada *mannequin* (boneka pajangan), yang semuanya berwajah Eropa. Seolah-olah yang cantik dan ganteng itu hanya orang-orang Barat dan orang-orang Indo.

Masalah ini tidak sederhana, karena menyangkut karakter pembangunan bangsa. Mudah-mudahan dengan adanya kebebasan yang kita nikmati sekarang ini dan seterusnya, sedikit demi sedikit hal-hal semacam itu akan hancur karena semuanya bisa dibawa ke wacana umum, ke pembicaraan terbuka dan bebas. Penulis lihat ada perdebatan yang sengit sekali di televisi mengenai UMR (Upah Minimum Regional) di Jakarta. Itu bagus sebagai wujud konkret dari proses demokratisasi; bahwa tidak ada suatu persoalan yang menyangkut kepentingan umum kecuali harus dibicarakan secara bebas dan terbuka. Mudah-mudahan kebebasan ini nanti mempunyai penggempuran ke arah kehidupan yang berfoya-foya itu. Kalau ada wacana umum, maka semua yang kita buat tabu akan menjadi gugur dan semuanya mengalami devaluasi, alias rontok.

HIDUP SELAMAT

Perlu direnungkan di sini bahwa untuk dapat menjalani kehidupan

ini dengan selamat, maka setidaknya ada beberapa amalan yang sangat membantu, khususnya dalam mengontrol dan mengendalikan dorongan hawa nafsu dan sikap buruk lainnya. Amalan tersebut berupa zikir, yakni mengingat Allah Swt., meminta perlindungan-Nya agar tidak mudah terperosok dan jatuh ke dalam penguasaan hawa nafsu yang mengakibatkan kehancuran.

Kemudian, zikir itu dilanjutkan dengan syukur, yakni sikap jiwa yang lapang dan selalu merasa bahagia dengan pemberian, rezeki, dan karunia Allah Swt. Dalam Al-Quran digambarkan bahwa sesungguhnya karunia Allah Swt. amat banyak jumlahnya dan berharga sekali, namun kita tidak mampu mensyukuri dan tidak dapat merasakan kebahagiaan atas limpahan karunia dan rahmat Allah Swt. Padahal hanya dengan mensyukuri nikmat-Nya, kita akan dapat merasakan tambahan kebahagiaan atas nikmat-nikmat dan karunia-karunia tersebut, seperti diingatkan Allah Swt. dalam Al-Quran, *Kalau kamu menghitung nikmat Allah, tidak akan dapat kamu jumlahkan banyaknya; karena Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih* (Q., 16: 18).

Biasanya, kebanyakan orang akan merasakan betapa berartinya sesuatu setelah sesuatu itu hilang. Begitu pula dengan nikmat karunia Allah Swt. yang banyak jumlahnya sering dilupakan dan baru terasa berarti setelah tidak dimiliki, seperti nikmat sehat, kekayaan, jabatan, umur, dan tenaga.

Sikap melupakan nikmat, tidak memanfaatkan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran agama, tentunya tidak boleh terjadi pada orang yang beriman. Sebab, orang yang sudah kehilangan sesuatu tidak akan dapat lagi mengulanginya. Ini seperti dalam pepatah bahasa Arab yang sangat terkenal, "*faqdu al-syay'i lâ yuthlab*" (sesuatu yang telah hilang tidak akan dimiliki lagi). Atau dalam pepatah kita, "nasi telah menjadi bubur".

HIERARKI EKSISTENSI RUHANI

Pada akhir shalat kita membaca *al-tahiyah* yang berarti tegur sapa dengan penuh hormat. Tegur sapa dengan penuh penghormatan ini tidak semata tertuju kepada Allah (*al-tahîyatu al-shalawâtu al-thayyibât lillâh*), tetapi juga kepada Nabi (*assalâmu'alaikum ayyuha al-nabîyu warahmatullâhi wabarakâtuh*). Tegur sapa kepada Tuhan beremanasi atau berpancar kepada tegur sapa kita kepada Nabi sebagai orang yang mengajari kita jalan yang lurus. Terakhir, kita menegur sapa diri kita sendiri dan sesama kita (*assalâmu'alaynâ wa 'alâ 'ibâdillâhi*

al-shâli<u>h</u>în). Karena itu, sehari-hari kita mengucapkan *assalâmu 'alaykum*.

Sebenarnya yang lebih dulu memberikan tegur sapa kepada Nabi adalah Allah, *Allah dan para malaikat-Nya memberi rahmat (bertegur sapa dengan shalawat—NM) kepada Nabi* (Q., 33: 56), baru kemudian kita dianjurkan bertegur sapa kepada Nabi. Ini semua adalah hierarki dari eksistensi ruhani; mula-mula dari Allah memancar kepada Nabi, dan kemudian memancar kepada kita semua. Oleh sebab itu, meskipun bersyukur adalah kepada Allah; mengucap *Al<u>h</u>amdulillâh* berarti memberi kredit kepada Allah. Tetapi Nabi pernah mengatakan, "*Barangsiapa yang tidak berterima kasih pada sesama manusia, dia tidak berterima kasih pada Allah.*" Dan Al-Quran memberi petunjuk kalau kita memberi sesuatu agar tidak mengharapkan balasan apa pun, meski hanya berupa ucapan terima kasih. *Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu* (Q., 76: 9). Ini dari pihak yang memberi. Bagi pihak yang menerima, wajib mengucapkan terima kasih karena merupakan bagian dari terima kasih kepada Allah.

Dimensi vertikal yang berupa memelihara hubungan baik dengan Allah (*<u>h</u>abl min Allâh*) harus diselaraskan dengan hubungan sesama manusia (*<u>h</u>abl min al-nâs*). *<u>H</u>abl min Allâh* dilakukan dengan zikir, sedang *<u>h</u>abl min al-nâs* dengan silaturahmi (tali cinta kasih), yaitu memelihara cinta kasih antarsesama manusia.

Berbuat baik kepada orang tua adalah awal dari silaturahmi, sebab pada orang tua—dalam hal ini ibu—ada bagian anatomis yang disebut *ra<u>h</u>m* (cinta kasih) tempat kita dulu dikandung. Tempat itu disebut *ra<u>h</u>m* karena tidak ada cinta kasih yang lebih murni daripada cinta kasih ibu kepada anaknya. Hal ini menyebabkan porsi kewajiban anak berbuat baik kepada ibu tiga kali lebih besar dibanding kepada bapak. Istilah silaturahmi kemudian diperluas cakupannya menjadi seluruh keluarga dan seluruh umat manusia. Karena itu, kalau kita benar-benar berzikir kepada Allah, maka kita juga harus silaturahmi, harus memelihara cinta kasih kepada sesama manusia.

HIJRAH AWAL PENANGGALAN ISLAM

Setiap kali memperingati tahun baru, orang umumnya menunggu tengah malam sebagai pergantian tahun, karena dalam sistem penanggalan *syamsiyah* atau penanggalan matahari, pergantian memang terjadi pada pukul 24.00. Sementara

itu pergantian hari dan tanggal dalam sistem Islam ialah magrib, karena menggunakan sistem penanggalan *qamariyah*. Itulah sebabnya mengapa *ru'yah* untuk kedudukan bulan, misalnya, dilakukan pada waktu maghrib. Sistem penanggalan Islam yang kemudian dikenal dengan Kalender Hijriah memang dimulai dengan peristiwa Hijrah, yaitu peristiwa kepindahan Nabi Saw. dan para sahabat dari Makkah ke Yatsrib, yang kemudian diubah namanya oleh Nabi menjadi Madinah; lebih lengkap lagi, *Madînat Al-Nabî* atau *Madînat Al-Rasûl*.

> *"Kerelaan Allah Swt. berada pada kerelaan orang tua dan kutukan Allah berada pada kutukan orang tua"*
>
> *(Hadis)*

Yang menetapkan Hijriah sebagai permulaan kalender Islam bukanlah Nabi sendiri, melainkan Umar ibn Khattab. Sahabat Nabi dan juga khalifah kedua yang dikenal mempunyai banyak reputasi dan pelopor dalam beberapa hal. Misalnya, dialah orang yang pertama kali menciptakan kantor (*dîwân*) di dalam sistem masyarakat Islam. Dalam hal ini, terutama kantor yang ada kaitannya dengan keuangan. Dari perkataan *dîwân* itulah kemudian diambil perkataan *duane* dalam bahasa Prancis, yang artinya tempat memungut pajak. Kelak juga kata itu juga masuk dalam bahasa Indonesia, dewan. Reputasi 'Umar yang lain ialah menciptakan Baitul Mal (*Bayt Al-Mâl*). 'Umar juga yang mula-mula menciptakan gelar Amirul Mukminin (*Amîr Al-Mu'minîn*), suatu gelar yang semula sebetulnya tidak begitu jelas. Ketika Abu Bakar menggantikan Rasulullah, beliau digelari *khalîfat al-rasûl* (pengganti Rasul). Ketika 'Umar menjabat sebagai pemimpin masyarakat Islam, orang mulai memanggilnya *khalîfat al-khalîfah* (pengganti khalifah), atau panjangnya *khalîfatu khalîfati al-Rasûl* (pengganti-penggantinya Nabi, maksudnya Abu Bakar). 'Umar tertegun dengan sebutan atau gelar yang panjang itu. Pikirnya, bagaimana nanti gelar orang ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya, setelah dia. Bukankah gelar itu akan menjadi semakin panjang. Karena itu, Umar kemudian mengusulkan untuk menggunakan sebutan yang singkat, yaitu *amîr al-mu'minîn* (pemimpin orang-orang yang beriman).

Dari sekian banyak hal yang dirintis oleh 'Umar, salah satunya ialah penetapan Hijrah sebagai permulaan kalender Islam melalui suatu musyawarah. Pada mulanya dalam musyawarah itu sendiri muncul berbagai pendapat dan perdebatan. Salah satunya ialah usulan

bahwa tahun Islam harus dimulai dengan kelahiran Nabi Muhammad. Sebuah usul yang sangat masuk akal. Sebab bukankah sering terjadi dalam tradisi umat manusia, menghormati orang yang sangat berpengaruh dengan cara menjadikan hari kelahirannya sebagai permulaan perhitungan tahun atau kalender. Itu terjadi, misalnya, dengan tahun Masehi (tahun Kristen). Dalam bahasa Arab lebih banyak digunakan istilah tahun *Mîlâdî*, artinya tahun kelahiran, yaitu kelahiran Nabi Isa Al-Masih.

Usul agar tahun Islam dimulai dengan kelahiran Nabi Muhammad ditolak oleh 'Umar. Singkat cerita, di dalam proses musyawarah itu akhirnya disepakati bahwa kalender Islam dimulai dengan Hijrah Rasulullah dari Makkah ke Madinah. Ini mempunyai makna yang sangat besar. Kita mengetahui bahwa Hijrah itu suatu kegiatan atau aktivitas. Kelahiran bukanlah kegiatan, melainkan sesuatu yang diterima secara pasif. Lagi pula, kalau kita memperingati sesuatu dan dikaitkan dengan seseorang, maka dengan sendirinya mengisyaratkan bahwa di situ ada unsur pemujaan. Kalau *toh* bukan pemujaan, setidak-tidaknya ada unsur pengagungan terhadap orang tersebut.

'Umar menolak usul penghitungan kalender Islam yang dimulai dengan kelahiran Nabi Muhammad, argumennya adalah bahwa Muhammad ibn 'Abdullah itu lahir belum menjadi nabi. Dia hanya seorang manusia biasa. Dia menjadi nabi atau rasul sejak umur empat puluh tahun. Pada waktu menjadi rasul pun beliau tidak sekaligus menciptakan prestasi, melainkan memerlukan waktu yang cukup lama, suatu proses yang sangat sulit selama tiga belas tahun di Makkah. Sulitnya perjuangan beliau itu direkam di dalam Al-Quran, termasuk dalam surat Al-Dluhâ. Surat ini turun di Makkah, artinya sebelum terjadi Hijrah. Banyak tafsir yang mengatakan bahwa yang dijanjikan oleh Tuhan di dalam surat Al-Dluhâ melalui pernyataan, *Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kau* (Q., 93: 5) itu adalah kemenangan-kemenangan yang realisasinya terjadi setelah Hijrah. Memang Nabi kemudian wafat pada tahun ke-10 Hijrah sebagai Nabi yang paling sukses dalam sejarah umat manusia.

HIJRAH BUKAN MELARIKAN DIRI

Hijrah artinya pindah. Dalam bahasa Inggris, *migration*. Tetapi orang-orang Barat menerjemahkan hijrah dengan *flight*, padahal *flight* itu artinya melarikan diri. Dengan bermigrasi dari Makkah ke Madi-

nah, Nabi Muhammad tidak bermaksud melarikan diri, tetapi pindah, dan kepindahannya bukan atas kemauan sendiri melainkan atas petunjuk dari Allah Swt.

Secara sosiologis historis memang ada beberapa faktor yang melatarbelakangi hijrah Nabi, yaitu antara lain didahului dengan adanya baiat (jan ji setia) yang diikuti oleh orang-orang dari Madinah (waktu itu namanya Yatsrib, dalam naskah-naskah Yunani kuno dikenal sebagai Yathriba).

Tidak banyak yang diketahui oleh orang-orang luar mengenai Arabia, karena Arabia memang merupakan daerah yang tidak begitu menarik bagi bangsa-bangsa lain. Karena itu tidak ada usaha untuk, misalnya, menaklukkan daerah tersebut. Orang Arab sendiri menyadari hal itu, karenanya disebut jazirah. Dalam bahasa Arab, jazirah itu bukan semenanjung, tetapi pulau.

Orang Arab menyebut negerinya sebagai pulau karena dari tiga jurusan dikelilingi oleh laut, yaitu Laut Merah, Lautan Arab, dan Teluk Persi. Tetapi di bagian utaranya sebagian besar bukan lautan air melainkan lautan pasir yang sulit sekali diterobos, terutama gurun pasir Syria atau dalam bahasa Arab *Wadi'at Al-Syams*. Daerah itu memang terkenal "kejam" sekali sehingga tidak mudah diterobos oleh orang-orang dari luar. Karena itu Jazirah Arab, dalam sejarahnya, hanya mengirim orang ke luar, dan sedikit sekali orang yang masuk.

Dalam sejarah dibuktikan bahwa bangsa-bangsa Semitik kuno seperti bangsa Asyria, bangsa Babilonia, bangsa Kanaan dan sebagainya, sebetulnya berasal dari Jazirah Arab. Mereka disebut Arab karena selalu berpindah-pindah. Jadi Arab itu artinya berpindah-pindah, dari perkataan Ibrani, *'Ibrun*, *'Abarah* yang artinya menyeberang. Dalam bahasa Arab, memang sering terjadi perpindahan suku kata, tetapi mempunyai makna yang sama atau asalnya bermakna sama yang disebut *tashrîf kabîr*. Misalnya, kata '*ilm* (dari *'ayn*, *lâm*, dan *mîm*), itu satu akar kata dengan *'amal* (dari *'ayn*, *mîm*, dan *lâm*), sebab antara ilmu dan amal itu terkait. Demikian juga Arab dengan Ibrani: Ibrani itulah yang lalu menjadi *Hebrew*, menjadi orang Yahudi. Jadi orang-orang Bani Israil disebut *Hebrew* atau Ibrani, karena suka mengembara.

Malah ada teori dari ahli sejarah bahwa sebetulnya Ibrahim itu namanya bukan Ibrahim. Ada nama lain yang sampai sekarang masih diperdebatkan. Sebab Ibrahim itu dulu asalnya adalah Abram, lalu menjadi Abraham dan kemudian menjadi Ibrahim. Abram itu artinya orang yang menyeberang, orang yang mengembara. Yang jelas dia mengembara dari Babilonia ke Mesopotamia Utara, kemudian belok ke selatan ke Kanaan.

Pandangan seperti ini penting diketahui untuk sampai pada pemahaman mengapa, misalnya Nabi Muhammad hijrah ke kota sebelah utara, yaitu Yatsrib, lalu dengan strategi baru beliau berhasil menghimpun kekuatan orang-orang Arab dan kemudian terjadi apa yang dalam istilah para ahli sejarah disebut *Arab explosion* (ledakan orang Arab).

HIJRAH DAN KETOKOHAN MUHAMMAD

Peristiwa Hijrah dapat disebut sebagai peristiwa kesejarahan karena dampaknya yang demikian besar dan dahsyat pada perubahan sejarah seluruh umat manusia. Kalau sebuah buku yang membahas tokoh-tokoh umat manusia sepanjang sejarah menempatkan Nabi Muhammad Saw. sebagai yang terbesar dan paling berpengaruh dari tokoh-tokoh lainnya, maka bukti dan alasan penilaian dan pilihan itu antara lain didasarkan kepada dampak kehadiran Nabi dan agama Islam, yang momentum kemenangannya terjadi karena peristiwa Hijrah. Dari sudut pandang ini, maka tepat sekali tindakan Khalifah 'Umar ibn Al-Khattab untuk memilih Hijrah Nabi sebagai titik permulaan penghitungan kalender Islam, dan bukan, misalnya, memilih kelahiran Nabi (yang saat itu tentunya belum menjadi seorang Nabi, melainkan hanya seorang bayi Muhammad). Tindakan 'Umar itu sesuai dengan prinsip besar Islam, yaitu "penghargaan dalam Jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan prestasi kerja". Dan prestasi kerja Nabi Saw. mendapatkan momentumnya dengan peristiwa Hijrah, sehingga ketika wafat, Nabi Muhammad Saw. adalah seorang Utusan Allah yang paling sukses dan paling besar pengaruhnya kepada umat manusia.

Hal ini menirukan jargon yang sering muncul dalam masyarakat bahwa salah satu inti makna Hijrah ialah semangat mengandalkan penghargaan karena prestasi kerja, bukan karena pertimbangan-pertimbangan kenisbatan (*ascriptive*) yang sekadar memberi gengsi dan prestise seperti keturunan, asal daerah, kebangsaan, bahasa, dan lain-lain. Selain sejalan dengan prinsip di atas, pandangan ini juga merupakan konsekuensi penegasan Al-Quran bahwa seseorang tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali yang diusahakan sendiri (Q., 53: 36-42).

HIJRAH MENUJU KEMENANGAN

L. Stoddard dalam *The Rising Tide of Colours* (Bangkitnya Bangsa-Bangsa Berwarna) mengatakan

bahwa Nabi Muhammad seolah-olah telah mengubah padang pasir Timur Tengah menjadi mesiu yang dia sulut dari Madinah dan meledakan seluruh Timur Tengah. Sebab tidak lama setelah Rasulullah pindah ke Madinah, dalam tempo 10 tahun sebelum beliau wafat, ia menjadi tokoh sejarah yang paling sukses dalam sejarah umat manusia. Michael Hart, seorang wartawan Amerika yang menulis buku tentang 100 tokoh yang paling berpengaruh di dalam sejarah umat manusia, dengan jujur mengakui bahwa di antara 100 tokoh itu, kalau dilihat efeknya, Muhammad-lah yang terbesar.

Efek itu ada terutama karena kepindahan Nabi Muhammad dari Makkah ke Yatsrib. Nabi di Makkah selama 13 tahun tanpa mendapatkan hasil yang mengesankan, bahkan bisa dikatakan—dalam bahasa manusia—beliau gagal. Di antara ahli tafsir ada yang mengatakan bahwa Nabi pernah putus asa sehingga kemudian turun surat Al-Dluhâ. Malah ada yang mengatakan, surat Al-Dluhâ itu menunjukkan bahwa Nabi sedemikian putus asa sehingga ada yang menafsirkan bahwa Nabi pernah berpikir untuk bunuh diri. Oleh karena itu, surat Al-Dluhâ berisi teguran yang keras sekali, *Demi cahaya pagi yang gemilang. Dan demi malam bila sedang hening. Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak membencimu. Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang. Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkanmu (kemenangan)* (Q., 93: 1-5).

Secara historis, kemenangan yang dijanjikan oleh Tuhan itu terealisasi setelah 10 tahun di Madinah. Karena itu, "*wal al-âkhirat khayrun laka min al-ûlâ*" (Q., 93: 4) terjemahannya bukan *akhirat lebih baik daripada dunia*, seperti yang banyak dipahami tetapi, dalam bahasa sekarang, "*yang jangka panjang itu lebih baik daripada yang jangka pendek.*"

Jadi, ini suatu peringatan kepada Nabi seolah-olah Allah berfirman, "*Hai Muhammad, mungkin kamu gagal dalam jangka pendek, tetapi kalau kamu berjuang terus, maka dalam jangka panjang kamu akan berhasil.*" Umumnya manusia itu tidak tahan berpikir panjang dan

selalu ingin cepat berhasil. Karena itulah, ajaran sabar dalam Al-Quran banyak sekali, termasuk surat Al-'Ashr, ... *dan saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran dan ketabahan* (Q., 103: 3). Tidak saja kita harus saling mengingatkan kepada setiap orang supaya berpegang pada yang baik dan benar, tetapi juga harus tahan dalam arti jangan mudah tergoda oleh hal-hal yang bersifat jangka pendek. Itulah satu hal yang bisa ditarik dari pelajaran hijrah.

HIJRAH MENUJU MASYARAKAT BERPERADABAN

Mula-mula yang dilakukan Nabi setelah hijrah dari Makkah ke Yatsrib adalah mengubah nama dari Yatsrib menjadi Madinah. Hal ini patut direnungkan, karena Madinah (*madînah*) itu artinya kota. Bahkan secara etimologis, Madinah artinya tempat peradaban. Karena itu, hijrah juga merupakan suatu titik balik dari proses perjuangan Nabi yang semula di Makkah lebih banyak dipusatkan kepada pendidikan pribadi-pribadi, maka di Madinah mulai diwujudkan dalam konteks sosial menjadi sebuah peradaban (Arab: *madînah*). Jadi Hijrah juga merupakan suatu lambang bahwa akhirnya tujuan beragama ialah menciptakan kehidupan yang beradab.

Madinah dalam bahasa Arab sama dengan *polis* dalam bahasa Yunani. Maka ada Konstantinopolis, Miniapolis, Indianapolis, Parsipolis, dan lain-lain. Seandainya Rasulullah dulu berbahasa Yunani, maka Madinah itu akan memperoleh nama *Prophetopolis*, kota Nabi. Dari *polis* inilah kemudian diambil kata-kata politik; jadi perkataan politik itu sendiri sudah menunjuk kepada konsep kehidupan teratur dalam sebuah kota. Maka tidak heran bahwa yang dilakukan oleh Rasulullah adalah mendirikan negara (Madinah). Negara yang didirikan Nabi itu mula-mula adalah sebuah negara kota (*city state*), kemudian diperluas meliputi seluruh Jazirah Arab. Kelak bahkan diperluas lagi oleh para sahabat menjadi suatu imperium dunia, yang jauh lebih luas daripada kekaisaran Romawi atau kekaisaran Byzantium pada zaman keemasannya.

Selain *madanîyah*, perkataan lain untuk peradaban dalam bahasa Arab ialah *hadlârah*, satu akar kata dengan *hâdlir*. *Hadlârah* adalah konsep kehidupan menetap di suatu kota untuk menciptakan kehidupan yang teratur, bukan kehidupan nomad atau berpindah-pindah. *Hadlârah* merupakan lawan dari *badâwah*, artinya orang-orang kampung di padang pasir, yaitu mereka yang pola kehidup-

annya berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Karena itu, padang pasir dalam bahasa Arab juga disebut *bâdiyah*. Dari kata-kata *badâwah* itulah diambil perkataan *badawî*, kemudian menjadi *badui*, artinya orang kampung dengan konotasi orang yang tidak begitu terpelajar. Maka, Al-Quran membedakan antara *ahl al-khabar* dengan *ahl al-badâwah* (penghuni kota dari penghuni desa). Ada isyarat-isyarat bahwa Al-Quran lebih menghargai kehidupan kota, karena di kotalah orang bisa menciptakan peradaban. Inilah yang menyebabkan agama Islam, dalam tinjauan sosiologis, sering disebut sebagai berorientasi urban (*urban orientation*), dalam pengertian agama kota, atau agama kehidupan teratur. Karena itu, orang yang masuk Islam, pandangan dan pola kehidupannya menjadi kosmopolis; dia menjadi warga dari seluruh masyarakat yang tidak lagi dibatasi oleh batas-batas desanya sendiri.

HIJRAH SEBAGAI PERISTIWA METAFISIS

Hijrah adalah peristiwa historis yang amat besar, bahkan paling besar dalam sejarah umat manusia jika dilihat dampak yang dihasilkannya. Walaupun begitu Hijrah juga sekaligus sebagai peristiwa metafisis yang dari berbagai segi termasuk mukjizat Nabi dan tindakan supranatural beliau. Artinya, ia merupakan sebuah peristiwa yang tidak akan terjadi tanpa "campur tangan" Tuhan secara langsung, baik dalam penyiapan, perencanaan, maupun perlindungannya. Menurut sebagian para ahli, salah satu firman Allah yang merupakan isyarat kepada terjadinya Hijrah yang membawa kemenangan besar bagi Nabi Saw. itu ialah, *Apakah mereka (kaum kafir Makkah) berkata, "Kami adalah kelompok yang menang?" Kelompok mereka itu akan dihancurkan, dan mereka lari terbirit-birit. Sungguh, saatnya akan datang sebagai janji kepada mereka, dan saat itu akan sangat menyedihkan dan sangat pahit (bagi mereka)* (Q., 54: 45-47). Bahkan, ada isyarat dari Al-Quran bahwa Nabi akan keluar dari kota tumpah darahnya yang amat dicintai, yaitu Makkah, namun akan kembali dengan penuh kemenangan dengan izin Allah, *Sesungguhnya Dia (Allah) yang telah menjadikan ajaran Al-Quran sebagai panggilan kewajiban atas engkau (Muhammad) tentulah akan mengembalikan engkau ke tempat asalmu (Makkah)* (Q., 28: 85). Mendengar antisipasi dan prediksi serupa itu maka kaum kafir Quraisy hanya mengejek dan menertawakan saja.

Tahun-tahun terakhir menjelang Hijrah, bagi Nabi dan kaum ber-

iman adalah saat-saat yang penuh kesulitan. Oleh karena itu, tidak heran bahwa kaum kafir merasa kemenangan sudah di ambang pintu, dan Nabi berserta kaum beriman akan segera lenyap dari muka bumi. Maka mereka hanya mengejek saja jika ada prediksi bahwa kaum beriman, di bawah pimpinan Nabi, akan mendapatkan kemenangan dan kaum kafir akan hancur. Menurut sebagian ulama, bahkan dalam surat Al-Rûm (Q., 30) ayat-ayat pertama yang meramalkan kemenangan Romawi Timur (Byzantium) atas Persia juga merupakan prediksi tidak langsung bagi kemenangan Nabi dan kaum beriman terhadap kaum kafir. *Pertama*, karena kaum beriman bersimpati kepada Romawi, tidak kepada Persia, sementara kaum kafir Makkah bersimpati kepada Persia, tidak kepada Romawi. *Kedua*, keadaan Romawi saat itu, setelah dikalahkan oleh Persia, adalah porak-poranda sehingga sepintas lalu mustahil akan dapat menang atas Persia yang perkasa. Tetapi kenyataannya Romawi menang tidak lama setelah turun surat Al-Rûm. Ini berarti bahwa kaum beriman pun, dalam keadaan yang sangat lemah dan dirundung berbagai kesulitan, juga dapat menang atas kaum kafir Makkah yang kaya dan kuat. Semuanya itu terbukti menjadi kenyataan setelah Hijrah, dimulai dengan perang Badar yang merupakan titik balik seluruh sejarah umat Islam (dan sejarah umat manusia). Karena itu, dalam Al-Quran perang Badar itu disebut "Hari yang menentukan" (*Yawm Al-Furqân*—Q., 8: 41).

> *"Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam kesuciannya, dan kedua orangtuanyalah yang akan mengubahnya, apakah ia akan menjadikannya orang Yahudi Majusi atau Nasrani"*
>
> *(Hadis)*

HIJRAH SEBAGAI *TURNING POINT*

Kita mengetahui bahwa Nabi Musa ditugaskan oleh Allah Swt. untuk membimbing anak keturunan Nabi Ya'qub, Bani Israil (Israil adalah gelar Nabi Ya'qub yang berarti hamba Allah atau *'abdullâh*) untuk keluar dari Mesir membebaskan mereka dari perbudakan menuju ke tanah yang dijanjikan, yaitu Kanaan, yang tidak lain adalah tanah Nabi Ibrahim. Nabi Musa berhasil membawa bangsa Yahudi keluar dari Mesir, tetapi beliau hanya sampai ke Sinai, tidak sampai ke Kanaan. Bahkan beliau wafat di

Sinai. Padahal dia adalah Nabi kedua yang paling sukses. Sebaliknya ketika Nabi Muhammad diutus, seluruh Jazirah Arab tunduk kepada beliau. Bahkan sudah mulai ada ekspansi-ekspansi keluar Jazirah Arab, yang segera dilanjutkan oleh Abu Bakar, Utsman, 'Umar, dan sebagainya. Pada zaman 'Umar, artinya hanya selang beberapa tahun saja setelah wafat Nabi, Persi sudah jatuh ke tangan orang Islam.

Apalagi Syam (Syria Raya yang meliputi Lebanon, Israil) dan Mesir, juga jatuh ke tangan Umat Islam. Jadi "*walasawfa yu'thîka rabbuka fatardlâ*" (Q., 93: 5) sudah terbukti secara historis, karena memang Nabi kemudian tampil sebagai seorang ahli strategi yang sangat ulung. Barangkali juga penting memahami surat Al-Dluhâ, yang setelah itu Nabi Muhammad digugat. Dan gugatannya menarik sekali, *Bukankah Dia mendapati kau sebagai piatu, lalu Ia melindungi?* (Q., 93: 6). Kira-kira kalau dalam bahasa sekarang, Muhammad yang piatu dicarikan orang yang bisa mengasuhnya; mula-mula ialah kakeknya, 'Abdul Muthalib; kemudian pamannya, Abu Thalib, bapak dari 'Ali yang kelak kemudian menjadi menantunya. *Dan Dia mendapati kau tak tahu jalan, lalu Ia memberi bimbingan* (Q., 93: 7). Bahwa Tuhan mendapati Nabi dalam keadaan bingung, tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah, sehingga diberi petunjuk (menerima wahyu). Ini referensinya kepada pengalaman Nabi dalam mencari kebenaran beberapa belas tahun. Setelah kawin dengan Khadijah, dengan jalan "semacam bertapa" atau bermenung di Gua Hira, akhirnya turun wahyu pertama. Kemudian, *Dan Dia mendapati kamu dalam kekurangan, lalu Ia memberi kecukupan* (Q., 93: 8). Bahwa dulu Muhammad adalah orang miskin yang tergantung kepada orang lain, tetapi kemudian dibuat kaya, yaitu dikawinkan dengan Khadijah. Kemudian, *Karenanya, janganlah kau berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim* (Q., 93: 9). Bahwa kamu adalah anak yatim, maka kepada anak yatim kamu jangan membentak. Kemudian, *Dan orang yang meminta, janganlah kau bentak* (Q., 93: 10). *Bahwa kepada orang yang meminta-minta, jangan sampai kamu menghardik, karena kamu sendiri dulunya juga miskin.* Kemudian, "*Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kau siarkan,*" (Q., 93: 11). *Berkenaan dengan nikmat karunia Tuhanmu, hendaknya kamu manifestasikan, tunjukkan, dan manfaatkan semaksimal mungkin, jangan disembunyikan, jangan diingkari* (Q., 93: 6 dst.). Jadi, nikmat yang diterima harus dibuat

lebih produktif. Artinya, sesuatu yang merupakan kelebihan kita, kita gunakan secara maksimal untuk manfaat yang sebesar-besarnya. Itulah *Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kau siarkan* (Q., 93: 11).

Berdasarkan surat Al-Dluhâ, Nabi pernah mengalami *down* atau kehilangan semangat—untuk tidak menyebut putus asa. Tetapi setelah diperingatkan oleh Allah Swt. seperti itu, kemudian timbul lagi semangat beliau dan melakukan hijrah. Dengan hijrah, kemudian terjadi titik balik (*turning point*), yaitu Rasulullah wafat sebagai Nabi yang sangat sukses, bahkan kesuksesannya diteruskan oleh para pengikutnya. Sehingga dalam tempo yang sangat singkat daerah pengaruh Islam terbentang dari lautan Atlantik di sebelah Barat sampai ke Tembok China, Gurun Gobi di sebelah Timur.

Fitrah dapat berarti kesucian, sedang hakikat kesucian itu sendiri adalah moral atau budi pekerti yang baik.

HIJRAH UNTUK MENDAPATKAN KEBEBASAN

Ada firman Allah yang lebih merupakan suatu janji, *Dan barangsiapa yang hijrah di jalan Allah di bumi ini banyak tempat dan rezeki yang melimpah* (Q., 4: 100). Banyak sekali contoh keberhasilan yang bisa diraih setelah hijrah atau berpindah. Di zaman sekarang ini kita bisa menunjuk Khomeini yang ditindas oleh Syah Iran, lalu pindah ke Irak untuk mendapatkan (sedikit) kebebasan, tetapi rezim Irak kemudian juga merasa ketakutan, sehingga Khomeini ditindasnya; akhirnya, tokoh Syiah ini pergi ke Prancis. Di sana dia memperoleh fasilitas, keluasan, dan kebebasan, termasuk kebebasan mengajarkan konsep-konsep politiknya, yang kemudian direkam dan dikirimkan kembali ke Iran, untuk menjadi biduk atau permulaan dari Revolusi Iran.

Pelarian-pelarian politik sekarang ini pun banyak yang pergi ke Barat, karena di sana mereka mendapatkan kebebasan. Negeri-negeri Barat seperti Amerika Serikat, Inggris, Prancis, selalu memberikan fasilitas kepada pelarian politik, meskipun ideologinya tidak disetujui. Maka orang gampang sekali pindah ke Amerika Serikat; misalnya, dia hanya tinggal mengumpulkan dokumen bahwa di negerinya dia ditindas secara politik. Pasti di sana dia akan mendapat fasilitas. Yang perlu dicatat, hal semacam itu sama sekali bukan gejala modern, bahkan juga terjadi di zaman kejayaan Islam dulu. Orang-orang yang tertin-

das di negeri-negeri bukan Muslim lari ke negeri Islam. Ketika orang-orang Kristen fanatik mengejar-ngejar orang Yahudi untuk dipaksa masuk Kristen, karena memang ada masalah teologis antara kekristenan dan keyahudian, yaitu tuduhan bahwa yang membunuh Nabi Isa dulu adalah orang Yahudi, orang-orang Yahudi lari ke seluruh Dunia Islam untuk meminta perlindungan, termasuk ke Istanbul yang pada waktu itu sudah menjadi ibu kota Turki Utsmani. Karena itu, sampai sekarang di Istanbul masih ada perkampungan Yahudi berbahasa Spanyol.

Begitulah, Tuhan menjanjikan bahwa orang yang berpindah demi kebenaran akan mendapatkan kemudahan yang banyak dan keluasan atau kebebasan. Lahirnya Amerika Serikat juga karena adanya orang-orang Eropa yang mencari kebebasan; mereka berlari karena penindasan-penindasan yang terjadi di Eropa waktu itu. Imam Syafi'i, anutan mazhab terbesar di Indonesia, menulis syair yang bagus tentang ini:

Sâfir tajid 'iwadlan 'an man tufâriquhu, fa inna al-'ûd bâkî fî ardlihi min al-hathabi (Pergilah maka kamu akan mendapatkan ganti dari yang kamu tinggalkan, lihatlah kayu yang wangi itu [cendana] di tempatnya sendiri cuma sebangsa kayu bakar saja).

Maksudnya, banyak orang yang mungkin tidak berharga kalau masih berada di tempatnya sendiri; dia akan berharga kalau pindah ke tempat lain. Banyak orang yang bisa membuat kreativitas dan karya-karya besar setelah mereka pindah. Sebaliknya, jarang sekali orang yang bisa menjadi besar di tempatnya sendiri, karena terkekang oleh masyarakatnya.

Jadi, Hijrah merupakan suatu cara untuk memperoleh pelajaran dari Allah dengan memerhatikan masyarakat-masyarakat yang jauh. Itulah sebabnya mengapa umat Islam dulu sangat dinamis; mereka mengembara ke seluruh muka bumi, dan menemukan berbagai hal yang kemudian dirangkum untuk menjadi ramuan dari peradaban Islam. Peradaban Islam adalah peradaban yang sangat kosmopolit, dalam arti bahwa unsur-unsurnya diambil dari seluruh umat manusia.

HIKMAH AGAMA

Tujuan seorang rasul diutus kepada umat manusia antara lain untuk mengajarkan Kitab Suci dan hikmah kepada mereka. Karena cakupan maknanya yang demikian luas, "*hikmah*" diterangkan ke dalam berbagai pengertian dan konsep, di antaranya *wisdom* atau kewicak-

sanaan (dari bahasa Jawa, untuk membedakannya dari kata "kebijaksanaan"), ilmu pengetahuan, filsafat, malahan "*blessing in disguise*" (untuk menekankan segi kerahasiaan *hikmah*). Yang mendasari konsep itu ialah kesadaran bahwa suatu "*hikmah*" selalu mengandung kemurahan dan rahmat Ilahi yang maha luas dan mendalam, yang tidak seluruhnya kita mampu menangkapnya. Maka disebutkan bahwa siapa yang dikarunia *hikmah*, maka ia sungguh telah mendapatkan kebijakan yang berlimpah-ruah.

Jika "*hikmah*" itu kita hubungkan kembali pada istilah "*muhkâm*" (kedua kata itu terambil dari akar kata yang sama, yaitu *hakama*), maka dalam menumbuhkan tradisi intelektual yang integral dan kreatif berdasarkan kaidah taqlid dan ijtihad itu memerlukan kemampuan menangkap *hikmah* pesan Ilahi seperti yang terlembagakan dalam ajaran-ajaran agama.

Sesuatu dari ajaran Kitab Suci yang abadi dan tak terikat oleh waktu dan ruang (*eternal and independent of time and space*) dalam pengertian tentang *muhkâm* itu tidak lain ialah makna, semangat, atau tujuan universal yang harus ditarik dari suatu materi ajaran agama yang bersifat spesifik, atau malah mungkin *ad hoc*. Kadang-kadang makna dan tujuan universal di balik suatu ketentuan spesifik itu sekaligus diterangkan langsung dalam rangkaian firman itu sendiri. Tetapi, kadang-kadang makna itu harus ditarik melalui proses konseptualisasi atau ideasi (*ideation*). Contoh yang pertama ialah firman Ilahi yang mengurus perceraian Zaid (seorang bekas budak yang dimerdekakan dan diangkat anak oleh Nabi) dari istrinya, Zainab (seorang wanita bangsawan Quraisy dengan status sosial tinggi dan rupawan), dan perceraian itu kemudian diteruskan dengan dikawinkannya Nabi dengan Zainab oleh Tuhan. Maka terlaksanalah perkawinan seseorang—dalam hal ini Nabi menikahi bekas istri anak angkatnya. Namun, kejadian yang bagi orang-orang tertentu terdengar sebagai skandal ini justru—katakanlah—dirancang oleh Tuhan untuk suatu maksud yang mendukung nilai universal yang sejak semula menjadi klaim ajaran Islam, yaitu nilai sekitar konsep kealamian (*naturalness*) yang suci, yakni konsep *fithrah*. Dalam hal ini, anak angkat bukanlah anak alami seperti anak (biologis) sendiri, sehingga juga tidaklah alami dan tidak pula wajar jika hubungannya dengan ayah angkatnya dikenakan ketentuan yang sama dengan anak alami, termasuk dalam urusan nikah. Maka, kejadian *ad hoc* yang menyangkut Zaid, Zainab, dan Nabi itu langsung diterangkan tujuan universalnya,

yaitu "agar tidak ada halangan bagi kaum beriman untuk mengawini (bekas) istri-istri anak-anak angkat mereka." Tujuan ini jelas langsung terkait dengan segi universal yang lebih menyeluruh, yaitu konsep atau ajaran *fithrah*, yang mengimplikasikan bahwa segala sesuatu dalam tatanan hidup manusia ini hendaknya diatur dengan ketentuan yang sealami mungkin sesuai dengan hukum alam (*qadar*) dan hukum sejarah (sunnatullah) yang pasti dan tak berubah-ubah. Pandangan bahwa segala sesuatu harus sealami mungkin adalah benar-benar sentral, namun menuntut pemahaman mendalam yang disebut sebagai agama *fithrah* yang *hanîf*.

Itulah *hikmah* pesan agama dalam arti yang seluas-luasnya dan secara global. Dalam arti yang lebih teperinci, konsep *hikmah* agama dinyatakan dalam berbagai ungkapan, seperti telah menjadi tema dan judul sebuah buku yang cukup terkenal, *Hikmat Al-Tasyrî' wa Falsafatuhû*. *Hikmah* pesan agama ini juga dikenal dengan istilah lain sebagai *maqâshid al-syarî'ah* (maksud dan tujuan *syarî'ah*). Berkaitan dengan ini ada berbagai konsep yang telah mapan dalam pembahasan agama Islam, khususnya pembahasan bidang hukum (*syarî-'ah*, *par excellence*), seperti konsep sekitar *`illat al-hukm* (Latin: *ratio legis*), yang juga sering disebut dengan *manâth al-hukm* (sumbu perputaran hukum). Konsep-konsep ini dibuat berkenaan dengan perlunya menemukan suatu *rationale* yang mendasari penetapan suatu hukum. Contoh nyata penerapan konsep ini ialah yang dikenakan pada hukum *khamr*. Bahwa *rationale* diharamkannya minuman keras (alkoholik, seperti *khamr*) ialah sifatnya yang memabukkan. Kemudian sifat memabukkan itu sendiri dihukumkan sebagai tidak baik, karena ia mengakibatkan jenis kerusakan, yaitu kerusakan mental. Dan selanjutnya, kerusakan mental itu—betapapun jelas negatif—masih bisa dilihat *rationale*-nya sehingga ia negatif, yaitu bahwa ia berarti hilangnya akal sehat yang menjadi bagian dari *fithrah* manusia. Padahal memelihara *fithrah* itulah, justru merupakan salah satu ajaran sentral agama Islam.

HIKMAH KERAGUAN

Kelompok-kelompok atau aliran-aliran dalam Islam memiliki *reasoning* sendiri-sendiri dalam memilih suatu pemahaman agama. Sebagian dari *reasoning* itu bersumber pada atau bersifat murni keagamaan. Tetapi juga tidak sedikit yang sematamata merupakan hasil interaksi antara sesama orang-orang

Muslim sendiri atau antara orang-orang Muslim dengan non-Muslim dalam sejarah. Sementara kita melihat orang lain demikian, pada waktu yang sama kita harus menyadari bahwa orang lain pun melihat kita demikian. Dari sudut pandangan inilah, *absurd*-nya pengakuan diri sendiri sebagai yang paling benar, meskipun dari sudut pandangan lain, keyakinan, misalnya, pengakuan itu mungkin dibenarkan saja, atau malah secara logis diperlukan. Namun, seperti dikatakan Abdullah Yusuf Ali, orang yang bijaksana tak boleh bersikap dogmatis, sebab, seperti kata Muhammad Asad, kita sebenarnya hendak menggapai sesuatu (Kebenaran Mutlak) yang tidak bakal tergapai.

Maka yang benar ialah menerapkan sikap "ragu yang sehat" (*healthy skepticism*), atau memberi orang lain apa yang disebut "hikmah keraguan" (*benefit of doubt*) dalam pergaulan sesama manusia, khususnya sesama Muslim. Ini sejalan dengan yang dipesankan Tuhan sendiri dalam ajaran-Nya tentang prinsip persaudaraan di antara orang-orang beriman dan bagaimana memeliharanya, *Wahai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah ada suatu kaum di antara kamu yang memandang rendah kamu yang lain, kalau mereka yang dipandang rendah itu lebih baik daripada mereka yang memandang rendah* … (Q., 49: 11).

HIKMAH KISAH DI GUA TSUR

Allah tidak pernah absen dari seluruh kegiatan kehidupan kita. Seluruh kegiatan kita dicatat oleh Allah dan nanti akan kita dipertanggung jawabkan kepada-Nya. Kalau menyadari ini semua, tentu kita akan dibimbing oleh Allah untuk menempuh hidup yang penuh hidayah, yaitu hidup yang mendapatkan ridla Allah dengan wujud nyata berupa pola kehidupan yang berakhlak mulia.

Dalam bahasa lain dikatakan bahwa Allah itu Mahahadir. Itulah yang dikatakan Rasulullah Muhammad Saw. pada Abu Bakar ketika keduanya di Gua Tsur dalam perjalanan sangat rahasia untuk hijrah ke

Madinah. Waktu itu hampir saja musuh mengetahui keberadaan mereka. Dalam kondisi genting semacam itu, Nabi dengan tenang mengatakan, "*Janganlah sedih, Allah bersama kita*." Kisah lengkapnya disebutkan dalam ayat berikut, *Jika kamu tidak menolongnya, Allah telah menolongnya, ketika golongan orang kafir mengusirnya; dia salah seorang dari seorang, ketika keduanya berada dalam gua, dan berkata kepada sahabatnya,* "*Janganlah sedih, Allah bersama kita*." *Lalu Allah melimpahkan ketenangan kepadanya, dan memberikan kekuatan dengan suatu pasukan yang tiada kamu lihat. Dijadikan-Nya seruan orang kafir menyeruk jatuh sampai ke dasar dan firman Allah menjulang tinggi sampai ke puncak. Allah Mahamulia, Mahabijaksana* (Q., 9: 40).

Allah beserta kita, dalam bahasa Ibrani adalah *Immanuel. Immanu* artinya beserta kita, *el* artinya Allah. Oleh karena itu, takwa adalah suatu sikap hidup yang didasari oleh kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah selalu menyertai kita, sehingga dalam diri kita sendiri timbul suatu keinsafan untuk melakukan segala sesuatu yang akan diperkenankan oleh Allah. Perkenan Allah itulah yang dalam bahasa Arab disebut ridla. Karena itu, asas hidup kita adalah *taqwâ min Allâh wa ridlwânan*.

Menyebut asas hidup selain takwa dan ridla Allah adalah tidak sesuai dengan Al-Quran. Mungkin itu pula maksud Haji Agus Salim, Kahar Muzakkir, Ki Bagus Adi Kusumo, dan Wahid Hasyim ketika menetapkan negara kita sebagai "Negara Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Ketuhanan Yang Maha Esa itu kurang lebih ungkapan lain dari *taqwâ min Allâh wa ridlwânan*. Kalau kita sudah mendasarkan hidup kepada *taqwâ min Allâh wa ridlwânan*, maka dengan sendirinya kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur.

HILANGNYA MITOS

Dampak ilmu pengetahuan modern terhadap hancurnya mitos dan tabu sungguh tak mungkin dibendung, dengan akibat krisis nilai yang hebat, yang kini menggejala di dunia. Campbell melukiskan situasi yang gawat ini dan tanda tanya besar baginya tentang bagaimana mengatasinya.

"Kita saksikan apa yang telah terjadi, misalnya, pada masyarakat-masyarakat primitif yang tergoyahkan oleh peradaban kulit putih. Dengan tabu-tabu mereka yang kehilangan makna, mereka segera berantakan berkeping-keping, mengalami disintegrasi, dan menjadi tempat berkecamuknya kejahatan dan penyakit. Hari ini hal serupa sedang terjadi pada diri kita sendiri.

Dengan berbagai tabu mitologi yang tergoyahkan oleh ilmu pengetahuan modern, di semua dunia beradab terjadi kenaikan yang cepat angka kejahatan dan kriminalitas, kekacauan mental, bunuh diri, kecanduan obat bius, rumah tangga yang berantakan, kenakalan anak-anak, kekerasan, pembunuhan, dan keputusasaan. Itu semua adalah fakta; saya tidak mengada-adakannya. Fakta-fakta itu memberi alasan kepada teriakan para juru dakwah untuk bertaubat, konversi dan kembali ke agama yang dikenal. Dan fakta-fakta itu juga menantang seorang pendidik modern berkenaan dengan keyakinannya sendiri (kepada ilmu pengetahuan) dan kesetiaan terakhirnya. Apakah seorang pendidik yang penuh kesungguhan, yang menaruh perhatian kepada watak moral dan kemampuan menguasai buku (ilmiah) bagi murid-muridnya, dapat pertama-tama setia kepada mitos-mitos yang mendasari peradaban kita, ataukah setia kepada kebenaran-kebenaran yang "berfakta nyata" dari ilmu pengetahuannya? Apakah kedua-duanya (mitos dan ilmu pengetahuan) itu pada tingkat (kebenaran)-nya bertentangan? Atau, tidakkah terdapat nuktah kebijakan tertentu di luar pertentangan antara ilusi (mitologis) dan kebenaran (ilmiah) sehingga dengannya hidup dapat diatur kembali?"

Di negara-negara maju ("dunia beradab", dalam istilah Campbell), agama yang dominan adalah agama Kristen, kecuali Jepang yang didominasi oleh Shintoisme-Taoisme-Buddhisme. Sepanjang ajaran Islam, agama Kristen adalah pendahulu agama Islam, dan kedatangan agama Islam adalah untuk meneguhkan kebenaran agama yang mendahuluinya itu. Karena itu, pandangan Islam terhadap agama Kristen, dalam Al-Quran, adalah sangat simpatik dan positif. Ini sudah menjadi pengetahuan luas di kalangan yang memerhatikan kedua agama itu. Tetapi juga tidak dapat diingkari, Kitab Suci Islam sangat kritis kepada konsep keilahian Isa Al-Masih oleh kaum Kristen. Dari sudut ajaran Islam, di sinilah letak persoalan agama Kristen, yang di zaman modern ini dikhawatirkan tidak akan dapat bertahan terhadap gempuran ilmu pengetahuan.

HINDU DAN MAJAPAHIT DI JAWA

Ketika kaum Hindu mulai berpengaruh di Jawa, mereka mendirikan Prambanan, sebuah monumen Hinduisme yang megah dan anggun sebagai saingan Borobudur. Kedua bangunan monumental tersebut mempunyai makna amat penting bagi Indonesia, karena dianggap sebagai lambang yang mewakili

dua pola budaya klasik nasional (kurang lebih, Borobudur mewakili Sumatra yang Buddhis dan merkantilis; sedang Prambanan, mewakili Jawa yang Hinduis dan agraris). Anggapan itu diperkuat dengan peran keduanya sebagai atraksi utama turisme Indonesia di samping objek-objek budaya di Bali.

Hinduisme di Jawa kelak menemukan ekspresi politiknya yang paling besar dan kuat pada kerajaan Majapahit, yang didirikan pada akhir abad 13, tepatnya tahun 1292. Tidak seperti Sriwijaya yang "mengambang" (dapat dalam arti sebenarnya, karena merupakan kerajaan maritim), Majapahit adalah kerajaan dengan basis tanah-tanah pertanian yang subur di pedalaman Pulau Jawa yang sangat produktif. Oleh karena itu, ia juga meninggalkan pola budaya agraris yang sangat canggih, dengan tradisi pemerintahan dan ketentaraan yang sangat handal. Tapi, karena faktor-faktor lain Majapahit adalah kerajaan besar yang tidak berumur panjang. Kekuasaan politiknya yang efektif hanya berlangsung selama sekitar satu abad saja (sampai akhir abad keempat belas, tepatnya tahun 1398), atau sekitar dua abad saja sampai sisa-sisa kekuasaannya benar-benar habis menjelang akhir abad kelima belas (tepatnya tahun 1478, *"sirna ilang kertaning bumi"*). Walaupun begitu, berkat pola budayanya yang mapan, Majapahit adalah kerajaan kuno di Indonesia yang terbesar dan paling berpengaruh. Lebih-lebih jika dilihat dari segi pola budaya yang diwariskannya, Majapahit adalah kerajaan Nusantara kuno yang pengaruhnya paling nyata, hingga saat ini.

Segera setelah runtuhnya Majapahit, pada permulaan abad kelima belas, Islam di Jawa, yang sebelumnya sudah tumbuh di kota-kota pelabuhan dan menjadi agama para pedagang, mulai mengonsolidasikan diri secara politik. Di sini, dalam membicarakan peralihan sejarah yang amat penting ini, ada beberapa hal yang rasanya patut sekali kita renungkan. Mungkin ada gunanya kita menyadari bahwa konsolidasi Islam di Jawa dan, boleh dikata, di seluruh Indonesia kecuali daerah tertentu seperti Aceh, terjadi pada sekitar masa-masa kemunduran kekuasaan Islam Internasional di Timur Tengah. Majapahit sendiri mulai ditegakkan justru hampir setengah abad setelah penghancuran Bagdad oleh bangsa Mongol (1258), yang menandai proses kemunduran yang cepat dari peradaban Islam. Peristiwa memilukan itu masih menjadi sumber trauma kultural Dunia Islam sampai sekarang.

HISTORISITAS AJARAN KEAGAMAAN

Sebagaimana diketahui bahwa masalah penarikan atau pengangkatan makna umum (generalisasi) suatu nilai hukum akan menyangkut masalah penafsiran dan kemampuan memahami lebih mendalam inti pesan yang dikandungnya. Karena kemampuan tersebut dapat berbeda-beda antara berbagai pribadi, maka hasilnya pun dapat berbeda-beda pula. Yang jelas ialah, seperti dikatakan rektor Al-Azhar, pendirian Abu Bakar dan 'Umar membuktikan bahwa yang dituju oleh hukum ialah makna atau pesan yang dikandungnya *(al-ahkâmu turaddu li ma'ânîhâ).* Ini membawa kita kembali pada polemik sekitar kiblat shalat, yaitu bahwa kiblat, dalam arti wujud fisiknya yang menyangkut formalitas penghadapan wajah ke arah tertentu, tidaklah dimaksudkan pada dirinya sendiri, melainkan dimaksudkan maknanya. Karena lebih penting daripada formalitas, maka makna tidak boleh ditinggalkan, sementara formalitas dalam keadaan tertentu boleh ditinggalkan.

> *Keadilan adalah prinsip hukum seluruh jagat raya. Oleh karenanya, melanggar keadilan adalah melanggar hukum kosmis, dan dosa ketidakadilan akan mempunyai dampak kehancuran tatanan masyarakat manusia.*
>
> *(Q., 55: 7-8)*

Konsep asbabun nuzul (*asbâb al-nuzûl*) mempunyai kaitan yang erat dengan konsep lain yang juga amat penting, yaitu *nâsikh-mansûkh,* berkenaan dengan sumber-sumber pengambilan ajaran agama, baik Kitab maupun Sunnah. Konsep itu, seperti yang pandangan teoretisnya dikembangkan oleh para ahli fiqih dengan kepeloporan Imam Al-Syafi'i, menyangkut masalah adanya bagian tertentu dari Al-Quran ataupun hadis yang "dihapus" *(mansûkh)* dan yang "menghapus" *(nâsikh).* Meskipun teori "hapus-menghapuskan" ini tidak lepas dari kontroversi, namun sebagian besar ulama menganutnya, dengan perbedaan di sana-sini dalam hal materi mana yang menghapus dan mana pula yang dihapus. Yang jelas ialah bahwa dalam kaitannya dengan konsep tentang asbabun nuzul, konsep *nâsikh-mansûkh* juga mengandung kesadaran historis di kalangan ahli hukum Islam.

Adalah kesadaran historis ini, menurut Hodgson, yang menjadi salah satu tumpuan harapan bahwa Islam akan mampu lebih baik dalam menjawab tantangan zaman di masa depan. Menurut Hodgson,

yang ikut berharap bahwa umat Islam akhirnya akan mampu menjawab tantangan zaman. Tetapi, barangkali modal potensial terbesar Islam yang paling hebat ialah kesadaran historisnya yang jelas, yang sejak semula mempunyai tempat begitu besar dalam dialognya. Sebab, kesediaan mengikuti dengan sungguh-sungguh bahwa tradisi agama terbentuk dalam waktu, dan selalu mempunyai dimensi historis, membuat agama itu mampu menampung ilham baru apa pun ke dalam realita dari warisan dan dari titik tolak mulanya yang kreatif, yang dapat terjadi lewat penelitian ilmiah atau pengalaman ruhani baru. Al-Syafi'i membawa ke depan kecenderungan yang sudah ada secara laten dalam karya (Nabi) Muhammad sendiri ketika ia menekankan pemahaman Al-Quran secara benar-benar konkret dalam interaksi historisnya dengan kehidupan Nabi Muhammad dan masyarakat beliau. Ia (Al-Syafi'i) melakukan hal ini memang tanpa ketepatan sejarah tertentu, tetapi itu bukanlah maksudnya yang semula; dan meskipun oleh kaum muslim kemudian hari kajian yang jujur tentang kenyataan sejarah masa lalu Islam ditukar dengan gambaran stereotipikal, namun mereka tidak pernah mengingkari prinsip bahwa ketepatan historis adalah fondasi semua pengetahuan keagamaan.

Sekarang bandingkan ungkapan Hodgson itu dengan yang dapat kita baca dalam sebuah kitab klasik, yaitu kitab Muhyiddin ibn Al-'Arabi, *Fushûsh Al-Hikam,* dalam syarah Al-Syaikh Abdurrazzaq Al-Qasyani. Dalam kitab ini dijelaskan tentang adanya konteks sejarah bagi ajaran agama-agama sehingga menghasilkan manifestasi lahiriah yang berbeda-beda. Padahal inti semua agama yang benar, sepanjang ajaran tentang pasrah kepada Allah *(Islâm)* berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa *(tawhîd).* Dalam syarah *Fushush Al-Hikam* diuraikan bahwa jika cara turunnya ajaran ke dalam jiwa para nabi itulah yang dimaksud dengan kesatuan cara yang diturunkannya semua ajaran (dari Tuhan), lalu mengapa agama para nabi itu berbeda-beda? Jawabnya ialah, karena terdapat perbedaan kesiapan antara berbagai umat maka berbeda pula bentuk-bentuk jalan tauhid dan bagaimana jalan itu ditempuh, sementara maksud, tujuan, dan hakikat metode itu semuanya satu, seperti jari-jari yang menghubungkan garis luar lingkaran dengan titik pusat lingkaran itu. Jari-jari tersebut merupakan jalan-jalan yang berbeda-beda menurut perbedaan garis yang menghubungkan antara titik pusat lingkaran itu dengan setiap titik yang ditentukan pada garis lingkar luarnya. Sama juga

dengan cara pengobatan yang berbeda-beda, namun tujuannya adalah satu, yakni kesehatan, dan semua cara pengobatan itu sebagai cara menyingkirkan penyakit dan mengembalikan kesehatan adalah satu. Maka, begitu pula cara turunnya ajaran kepada para nabi adalah satu, dan tujuannya ialah hidayah ke arah kebenaran. Jadi, jalan tauhid pun satu, tetapi perbedaan kesiapan umat manusia mengakibatkan perbedaan agama dan aliran. Sebab perbaikan setiap umat adalah dengan menghilangkan keburukan yang khusus ada padanya, dan hidayah mereka bersumber dari berbagai sentra dan martabat yang berbeda-beda menurut tabiat dan kejiwaan mereka.

Pendekatan historis ini tidaklah berarti relativisasi total ajaran agama dan sifat yang memandang sebagai tidak lebih daripada produk pengalaman sejarah belaka. Justru dalam penegasan tentang kesatuan agama para nabi terkandung makna yang tegas bahwa ada sesuatu yang benar-benar universal dalam setiap agama dan menjadi titik pertemuan antara semua agama. Dan karena yang universal ini tidak terikat oleh ruang dan waktu, maka dapat disebut "tidak historis".

Tetapi, masalahnya tetap sama, yaitu bagaimana menangkap pesan inti yang universal itu, yang tidak tergantung kepada konteks, juga tidak kepada suatu sebab khusus dari asbabun nuzul munculnya suatu ajaran atau hukum. Maka, banyak para ahli yang akhirnya sampai kepada persoalan bahasa: bagaimana kita mempersepsi suatu ungkapan linguistik untuk dapat melakukan generalisasi tinggi dari makna *immediate*-nya ke makna universalnya. Berkaitan dengan ini, penting sekali memahami penegasan dalam Kitab Suci bahwa Allah tidak mengutus seorang Rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya (Q., 14: 4). Maka meskipun bahasa para nabi itu bermacam-macam, namun tujuan dan makna *risâlah* mereka adalah sama. Hal yang sudah amat jelas ini perlu dipertegas, agar kita waspada jangan sampai terkungkung oleh lingkaran kebahasaan semata dan terjerumus ke dalam sikap mental seolah-olah suatu nilai akan hilang kebenarannya jika tidak dinyatakan dalam bahasa tertentu atau ungkapan kebahasaan tertentu yang dianggap suci. Bahasa termasuk kategori historis, dan kesadaran kebahasaan akan dengan sendirinya menyangkut kesadaran historis.

HMI, KAHMI, DAN ICMI

Sebagai organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan, HMI dalam perkembangannya sekarang ini—

setelah hadir selama hampir setengah abad—adalah sangat beruntung. Ia kini memiliki lingkungan atau "*environment*" yang tangguh sekaligus kondusif bagi perjuangan mengemban misinya. Ini terlihat pada lingkungan HMI yang bersifat horizontal, berupa suasana umum "kebangkitan" Islam di negeri kita, dan yang bersifat vertikal, berupa pertumbuhannya sendiri "ke atas" melalui para alumninya. Sebab, alumni HMI—jika kita kembalikan pada bunyi konstitusi himpunan—tidak lain adalah wujud nyata sumber daya manusia yang dicita-citakan HMI, yaitu "insan akademis pencipta dan pengabdi yang bernafaskan Islam".

Masalah apakah setiap alumnus HMI adalah orang insan akademis, rasanya tidaklah terlalu prinsipil. Demikian pula apakah dia adalah seorang yang berdaya cipta atau kreatif, kiranya juga tidaklah terlalu sentral. Tetapi, apakah seorang alumnus HMI adalah seorang pengabdi, dalam arti membaktikan hidupnya untuk masyarakat, dan tidak untuk diri sendiri semata secara egoistis, sungguh sangat penting. Sebab pengabdian seperti itu, apalagi dalam kaitannya dengan "napas Islam", adalah sikap peribadatan yang saleh, demi mencapai ridla Allah. Karena itu, perkataan "pengabdi" mengandung makna tampilnya sosok kesadaran dengan kesadaran etis dan moral atau *al-akhlâq al-karîmah*. Inilah yang "*fardlu 'ayn*", yang mesti ada pada setiap individu alumni HMI. Tanpa adanya *al-akhlâq al-karîmah* itu seorang alumnus HMI dianggap gagal dalam mewujudkan tujuan himpunan. Secara moral dan etis dia sudah berada di luar lingkaran HMI. Ini disebutkan sebagai peringatan bahwa kita wajib terus menerus menjaga integritas HMI, baik berkenaan dengan mereka yang masih menjadi anggota, maupun lebih-lebih lagi terhadap mereka yang sudah menjadi alumni. Karena alumni merupakan wujud nyata sumber daya manusia yang dicita-citakan HMI.

Oleh karena itu, HMI (termasuk para alumninya), tetap harus memiliki jiwa independen yang tegar dan konsisten, bermoral, dan etis. Sama dengan semua orang, para alumni HMI berhak didengar suara dan pendapatnya. Tetapi, juga sama dengan terhadap semua orang, tidak semua yang didengar dari alumni mesti secara serta merta diterima dan ditaati. Selamanya tetap diperlukan sikap-sikap kritis "yang membangun", dengan adil, jujur, dan berakhlak, yang bahkan menurut Al-Quran biarpun mengenai diri sendiri dan para kerabat (Q., 4: 135). Dalam interaksi sosial inilah, juga dalam interaksi sosial yang lebih luas, HMI harus memper-

tahankan milik dan kehormatannya yang paling berharga, yaitu independensi. Dan independensi itu tidak lain ialah hak bebas untuk memutuskan "*the right to decide*", meskipun proses menuju pada keputusan itu harus melibatkan pengumpulan dan penggalangan informasi seluas-luasnya.

Dari situlah timbul pandangan bahwa hubungan antara HMI dan KAHMI sebaiknya bersifat aspiratis dan konsultatif. Setiap alumnus HMI harus tetap mampu menghadirkan bayangan peran kemahasiswaan para anggota HMI, dan setiap anggota HMI harus mampu membayangkan dirinya menghadapi masa ketika dia sendiri akan menjadi seorang alumnus: bagaimana dia akan dapat terus berpegang pada cita-cita dasar HMI, menjadi SDM Indonesia yang berpengabdian tinggi kepada masyarakat menuju ridla Allah.

Lingkungan atau *environment* lain bagi HMI, yang bersifat *immediate*, adalah ICMI. Tidak seperti KAHMI, ICMI bukanlah kelanjutan langsung dari HMI. Namun, tidak dapat diingkari bahwa ICMI, dilihat dari pribadi-pribadi yang terlibat dalam proses kelahirannya maupun mungkin sebagian dari aspirasinya, sedikit banyak dapat (sekali lagi, "dapat", artinya tidak "harus") menjadi *environment* perjuangan HMI dalam melaksanakan misinya.

ICMI mempunyai konstituensi yang sekaligus lebih luas dan lebih sempit daripada HMI dan KAHMI. Lebih luas, karena ia mencakup para anggota yang tidak hanya berlatar belakang HMI, sekalipun kenyataannya sebagian besar memang berlatar belakang HMI; lebih sempit, karena tidak seluruh mereka yang berlatar belakang HMI adalah anggota ICMI. Karena itu, ICMI dapat menjadi salah satu sarana untuk memperjuangkan misinya, khususnya yang berkenaan dengan dorongan gerak ke atas ataupun mobilitas horizontal dan vertikal (yang nilianya "*fardlu kifâyah*" saja, tidak "*fardlu 'ayn*", jadi tidak melibatkan semua orang). Mobilitas ini amat penting guna mewujudkan keseimbangan baru dalam tatanan sosial, ekonomi, dan politik negeri kita yang wajar, adil, terbuka, dan demokratis. Dan untuk mengakhiri ketimpangan warisan kolonial. Justru inilah salah satu tujuan perjuangan merebut kemerdekaan dan mengusir penjajah. Untuk mereka yang gugur dalam perjuangan itu didirikan masjid-monumen Syuhada di ibu kota revolusi dan masjid-monumen Istiqlal (Kemerdekaan) di ibu kota proklamasi.

HUBUNGAN *ASYÎK-MASYÛK*

Dalam literatur populer sufi, hubungan antara hamba dengan Allah Swt. disebut sebagai sebuah hubungan *asyîk* dan *masyûk*, artinya hubungan antara yang merindukan dan yang dirindukan. Kedekatan hubungan tersebut bersifat *reciprocal* (timbal-balik). Hubungan ini juga sebenarnya dapat dianalogikan dengan hubungan antara seorang anak dengan orangtua yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang. Namun sayangnya, pengertian kasih sayang sering disalahpahami dengan hal yang bersifat material semata dan ternyata menjadi sebuah fenomena atau gejala masyarakat sekarang ini. Padahal kasih sayang yang sesungguhnya justru bersifat immaterial. Oleh karena itu, konsep kebahagiaan yang jauh dari kasih sayang pada akhirnya menjadi kebahagiaan yang bersifat hampa, tak bermakna, seperti yang menimpa masyarakat metropolis dewasa ini.

Keadilan adalah prinsip hukum seluruh jagat raya. Oleh karenanya, melanggar keadilan adalah melanggar hukum kosmis, dan dosa ketidakadilan akan mempunyai dampak kehancuran tatanan masyarakat manusia.
(Q., 55: 7-8)

HUBUNGAN INTERNASIONAL

Ketika wujud kekhalifahan masih mampu melaksanakan kekuasaan efektif untuk daerah yang luas, kemampuan itu hampir mendekati situasi kepada wujud konsep kekhalifahan universal, sehingga hubungan internasional antara negeri Islam dan negeri bukan Islam terjadi dalam kerangka pandangan tentang adanya kawasan "negeri damai", yaitu negeri Islam (*dâr al-islâm*) sendiri, kemudian kawasan "negeri perjanjian" (*dâr al-'ahd*), dan akhirnya kawasan "negeri perang" (*dâr al-harb*) yang boleh diserang dan ditaklukkan. (Konsep ini sebenarnya tidak sepenuhnya khas Islam, sebab setiap bentuk kekuatan politik dengan ciri hegemoni dunia, yaitu negeri imperial, maka langsung ataupun tidak langsung dan dalam berbagai bentuk dan nama, akan menganut konsep hubungan internasional seperti di atas.) Tetapi setelah Dunia Islam mengenal berbagai kesatuan politik yang terpisah satu sama lain, maka konsep-konsep hubungan internasional tersebut terus mengalami pelemahan. Bahkan ada saatnya ketika dinasti-dinasti Islam dalam peringkat internasional tidak tertan-

dingi oleh negeri-negeri bukan Muslim, justru hubungan internasional yang tumbuh malah ditandai dengan permusuhan yang pekat antara negeri-negeri kuat Islam sendiri. Hal tersebut tampak dalam sikap saling bermusuhan antara tiga "Kemaharajaan Mesiu" (*Gunpowder Empires*), yaitu Mogul di India, Shafawi di Iran dan 'Utsmani di Turki. (Cukup menarik bahwa ketiganya adalah kemaharajaan bukan Arab, sebab daerah-daerah Arab sendiri, selain terdiri dari kesatuan-kesatuan politik yang kecil-kecil dan terpisah-pisah, juga karena sebagian "dijajah" oleh Shafawi dan sebagian oleh Utsmani).

Dalam ukuran-ukuran yang tidak lagi spektakuler seperti di masa Islam klasik, ekspansi militer dan politik (dalam terminologi Islam disebut *al-fath* atau *al-futûhât*, "operasi pembebasan") tetap dilaksanakan, khususnya oleh Turki 'Utsmani terhadap negeri-negeri Eropa. Tetapi pembagian dunia tidak lagi dikotomis antara negeri-negeri kafir sebagai *dâr al-harb* dan negeri-negeri Islam sebagai *dâr al-islâm*. Sebab, tidak saja antara berbagai negeri Islam itu sendiri terjadi peperangan, tapi juga antara sebuah negeri Islam dengan negeri bukan Islam sering terikat perjanjian pertahanan bersama justru untuk menghadapi negeri Islam. Betapapun orang memandang hal ini sebagai penyimpangan dari ajaran Islam, namun hal itu merupakan bagian dari kenyataan sejarah, dan dapat diterangkan hanya dalam kerangka hukum sejarah.

HUBUNGAN ORGANIK IMAN DAN ILMU

Berbagai krisis di Barat sekarang ini pada dasarnya bersumber pada krisis makna hidup dan epistemologis, maka tindakan pencegahan yang pasti benar bagi kita kaum Muslim Indonesia ialah jangan sampai krisis di Barat itu menular ke bangsa kita melalui satu dan lain cara, termasuk melalui penyebaran sistem keimanan mereka yang tidak tahan terhadap serangan ilmu pengetahuan.

Di Barat pernah dinyatakan bahwa "Tuhan telah mati", yaitu, dengan sendirinya, "Tuhan" dalam pengertian yang mereka kenal lewat agama-agama formal di sana. Maka pernyataan itu tidak harus, dan memang pasti tidak, menyangkut konsep Islam tentang Tuhan, karena konsep Islam itu tidak atau belum dikenal betul di sana. Berbagai tinjauan yang netral tentang konsep Islam tentang Tuhan banyak yang mengemukakan nada-nada optimis sebagai lebih alami (baca: *fithrî*) karena tidak mengandung mitologi dan bebas dari kultus kepada mis-

teri. Karena itu, di antara banyak agama dan sistem keyakinan, Islam hampir satu-satunya yang tidak memitoskan atau menyembah tokoh yang membawanya ke dunia, yaitu Nabi Muhammad Saw. Dalam penilaian Russel, "Agama Nabi (Muhammad Saw.) adalah agama monoteisme yang sederhana, yang tidak dibuat kacau oleh teologi Trinitas dan Inkarnasi yang ruwet. Nabi tidak mengaku sebagai bersifat Ilahi, dan tidak pula para pengikutnya membuat pengakuan serupa atas namanya."

Oleh karena pandangan Islam yang penuh optimisme kepada kehidupan ini dan kepada manusia, maka Islam adalah, dalam penilaian Russel, agama yang paling toleran. Hal ini sangat berlawanan dengan penilaian Bernhard Rensch terhadap agama Kristen ortodoks di masa lalu yang "pandangan-pandangannya sering mengakibatkan peristiwa-peristiwa yang menyajikan kontras sedih dengan ukuran-ukuran etis kebanyakan manusia." Maka ia, setuju dengan Russel bahwa agama Kristen adalah agama yang paling tidak toleran, yang telah menghancurkan peradaban Maya dan Inca, yang mengancam siapa saja yang berani mempersoalkan doktrin-doktrin mapan, yang telah melaksanakan inkuisisi dengan berbagai penyiksaan dan pembakaran yang biadab. Agama Kristen juga dinilainya menghalangi kemajuan intelektual dan daftar para pemikir yang dibinasakan oleh gereja sungguh panjang, dimulai dengan Johannes Scotus Erigena pada abad kesembilan, kemudian disusul oleh Albertus Magnus, Roger Bacon, Giordano Bruno, Galileo, Campanella, Ficthe, La Mettrie, Holbach, D. Fr. Strauss, dan lain-lain. Oleh sebab itu, Ernest Gellner berpendapat bahwa Islam adalah agama yang paling cocok untuk modernitas. Gellner berkata:

"Dengan berbagai kriteria yang nampak jelas universalisme, skripturalisme, egalitarianisme spiritual, perluasan partisipasi penuh dalam masyarakat suci tidak hanya kepada seseorang, atau beberapa orang, tetapi kepada semua orang, dan sistematisasi rasional kehidupan sosial Islam adalah, di antara tiga agama monoteisme Barat yang agung itu (Yahudi, Kristen, dan Islam—NM), yang paling dekat dengan modernitas."

Melandasi itu semua ialah ajaran Islam tentang *tauḥîd*. Ilmu Ketuhanan dalam Islam yang digarap dalam ilmu *Kalâm* yang sangat berbeda dengan teologi dogmatik agama lain. Salah satu aliran ilmu *Kalâm* yang kini dominan di seluruh Dunia Islam ialah ilmu *Kalâm* Al-Asy'ari. Segi terkuat dalam sistem teologi Asy'ari adalah berkenaan dengan pembuktian tentang terciptanya alam raya dan adanya Tuhan Maha Pencipta.

Sepanjang pembahasan William Craig, seorang ahli falsafah modern dari Berkeley, California, teori-teori mutakhir tentang asal kejadian alam raya sangat menunjang argumen-argumen ilmu *Kalâm* bahwa alam raya berpermulaan dalam suatu titik waktu di masa lampau, dan bahwa ia diciptakan dari tiada. Craig menyatakan:

"Jadi telah kita simpulkan tentang adanya suatu *Khâliq* yang personal bagi alam raya yang ada tanpa berubah dan lepas sebelum penciptaan dan dalam waktu sesudah penciptaan. Inilah inti pusat apa yang oleh kaum Ketuhanan dimaksudkan dengan 'Tuhan'. Kita tidak melangkah lebih jauh dari itu. Argumen kosmologis *kalâm* membimbing kita kepada adanya *Khâliq* yang personal bagi alam raya, namun perkara apakah *Khâliq* ini Mahakuasa, baik, sempurna, dan seterusnya, tidak akan dibahas."

Sebagai failasuf yang tidak *committed*, Craig memang bernada skeptis tentang sifat-sifat Tuhan seperti dikemukakan agama. Ia hendak mengatakan bahwa hal itu menjadi tugas agama untuk menjelaskannya. Sedangkan yang menjadi *concern* dia ialah pembuktian akan adanya Tuhan Maha Pencipta oleh ilmu *Kalâm* Islam (dalam hal ini teori Al-Asy'ari) yang ternyata mendapat dukungan teori-teori ilmiah modern, juga oleh astronomi dan kosmologi modern.

Pembuktian oleh Craig itu menjadi bahan substansiasi keyakinan kaum Muslim sendiri bahwa sistem keimanan Islam ditunjang oleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kaum Muslim selalu menyambut ilmu pengetahuan sebagai peneguh bagi imannya, sama sekali bukan sebagai ancaman. Menurut Gellner, memang hanya dalam Islam usaha pemurnian dan modernisasi dapat berjalan serempak dan konsisten, karena bukan merupakan konsesi kepada pihak luar (seperti Barat), melainkan sebagai kelanjutan dialog internalnya sejak semula sejarah pertumbuhan dan perkembangannya.

Itulah keterangan bahwa agama Islam bukanlah sistem mitologis atau dongeng (*asâthîr*), melainkan pengetahuan (*'ilm*) dan keterangan (*bayân*) dari Allah, Pencipta seluruh alam raya, yang diberikan-Nya kepada umat manusia. Maka, justru semakin mampu manusia menyingkap tabir rahasia alam raya ini dan dirinya sendiri, semakin ia dekat kepada Kebenaran (*Al-Haqq*), sesuai dengan janji Allah dalam Kitab Suci, *Akan Kami (Allah) perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda Kami di seluruh cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan menjadi jelas bagi mereka bahwa Dia itu Benar …* (Q., 41: 53).

Bangsa Indonesia, dalam transformasi sosialnya, tentu akan memperoleh manfaat yang amat besar dari etos keilmuan berdasarkan iman sebagai bagian terbesar warganya, yaitu umat Islam. Karena kemajuan pada zaman ini, seperti dikatakan Hodgson, tidak lain ialah transmutasi atau perubahan besar masyarakat melalui ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam teknologi, maka sikap positif kepada iptek melalui sistem keimanan itu akan melengkapi setiap proses yang terjadi dengan *inner dynamics* yang secara sejati mendorongnya terus maju ke depan. Sebab, seperti diingatkan oleh Margaret Mead, "Informasi baru yang secara psikologis didapatkan oleh seseorang, tetapi bertentangan dengan tingkah laku adatnya, kepercayaannya dan sikapnya, mungkin tidak akan dipahami. Malah biar pun jika ia dipaksa untuk mengakui eksistensinya, informasi itu mungkin dirasionalisasi balik (untuk dilawan), atau hampir secepatnya dilupakan".

Itu semua begitu adanya jika dikehendaki pendekatan positif prinsipil kepada masalah kemajuan. Memang tersedia cara lain untuk mendekati masalah kemajuan dengan ilmu dan teknologi itu, yaitu cara pendekatan *ad hoc*, *eclectic*, mungkin *incremental* seperti pada bangsa-bangsa Eropa yang tidak lagi peduli kepada tuntutan-tuntutan etis agama mereka atau pada bangsa Jepang yang juga seperti di Barat, mendapati agama populer mereka tidak mendukung langsung ilmu pengetahuan. (Maka orang Jepang memilih sikap sekularistik kepada ilmu dan teknologi, dilambangkan dalam kebiasaan mendirikan kuil-kuil kecil dengan patung-patung dewanya di atas gedung-gedung pencakar langit, guna diserahi menjaga keselamatan gedung itu dan penghuninya!). Pendekatan ini cepat, dan menerima ilmu dan teknologi hanya karena mempedulikan serta memerhatikan segi manfaat yang segera nampak. Tetapi, seperti telah dialami Barat (dan segera menyusul Jepang), cara itu akan menghasilkan fragmentasi orientasi hidup, dan mengancam manusia kehilangan keinsafan makna hidup transendentalnya. Maka akan hilanglah integritas kemanusiaannya (tidak

lagi utuh), dan akan menjuruskan semua kepada apa yang telah disebutkan di atas tentang Barat, yaitu "*death-wish*".

Oleh karena semua prinsip yang telah dipaparkan itu secara potensial ada pada kaum Muslim, maka yang harus diusahakan ialah reaktualisasinya melalui berbagai kegiatan penyadaran. Harus cukup banyak orang yang menguasai persoalannya, termasuk segi-segi teologisnya berdasarkan Kitab dan Sunnah serta perspektif komparatifnya dari sejarah Islam yang harus dipandang sebagai rangkaian panjang usaha mewujudkan prinsip-prinsip tersebut. Tetapi karena penguasaan ini di masa lalu, makro sekarang, memerlukan pemusatan perhatian dan spesialisasi, dan sudah tentu tidak realistis mengharapkan semua orang akan terjun semua ke sana. Walaupun begitu, jelas, seperti diperintahkan Allah, diperlukan sekelompok orang yang mendalaminya dan mengomunikasikannya kepada masyarakat, guna ikut menjaga kesadaran makna hidup anggota-anggotanya.

HUBUNGAN SIBERNETIK POLITIK

Dalam teori sosiologi sistemik, sistem politik atau kepolitikan (*polity*) menempati posisi kedua setelah sistem budaya dalam urutan sibernetiknya. Hubungan sibernetik itu mengambil bentuk pengawasan dari atas ke bawah (sistem yang lebih tinggi tertentu mengawasi sistem yang lebih rendah tertentu), dan dukungan dari bawah ke atas (sistem yang lebih rendah tertentu mendukung sistem budaya tertentu akan membenarkan serta mengabsahkan sistem politik tertentu, dan, sebaliknya, sistem politik tertentu akan menciptakan suasana dan keadaan yang bersifat memudahkan atau kondusif bagi terwujudnya sistem budaya tertentu pula).

Sistem politik atau kepolitikan penjelmaan terpentingnya tidak saja bentuk kekuasaan, tapi juga perlawanan terhadap kekuasaan, adalah bagian dari situasi dan kegiatan kemasyarakatan manusia yang paling banyak memerlukan pembenaran dan pengabsahan (justifikasi dan legitimasi). Pembenaran dan pengabsahan itu diperoleh dari sumber-sumber sistem budaya, dan ke dalam sistem budaya menurut pengertian yang seluas-luasnya itu termasuk pula sistem keagamaan dan ideologi. Jadi, dalam hubungan sibernetik itu, agama atau ideologi (seperti komunisme, misalnya) memberi "umpan" (*feed*) kepada sistem politik, dalam arti membentuk dan mewarnai sistem politik tertentu. Dan, sebaliknya, sistem politik, secara hampir tak mungkin

dihindari, akan memberi "umpan-balik" (*feedback*) kepada agama atau ideologi, dalam arti bahwa sistem politik tertentu akan memberi kemudahan tumbuhnya pandangan keagamaan dan ideologis tertentu pula. Maka, kesulitan yang dihadapi oleh seorang pengkaji perkembangan suatu agama berada setingkat dengan kesanggupannya membuat jarak antara dirinya dengan berbagai fakta keagamaan historis itu.

ꕥ

HUKUM ALAM YANG PASTI

Keharmonisan alam itu adalah sejalan dengan, serta disebabkan oleh, adanya hukum yang menguasai alam, yang di-*taqdîr*-kan oleh Allah demikian, yakni dibuat pasti (makna asal perkataan *taqdîr*). Dalam hal ini, sepadan dengan penggunaan kata-kata *Sunnatullâh* (Sunnatullah) untuk kehidupan manusia dalam sejarah ini, *taqdîr* digunakan dalam Al-Quran dalam arti pemastian hukum Allah untuk alam ciptaan-Nya (Q., 25: 2). Oleh karena itu, perjalanan pasti gejala atau benda alam seperti matahari yang beredar pada orbitnya dan rembulan yang tampak berkembang dari bentuk seperti sabit sampai bulan purnama kemudian kembali menjadi seperti sabit lagi, semuanya disebut sebagai *taqdîr* Allah, karena segi kepastiannya sebagai hukum Ilahi untuk alam ciptaan-Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam Q., 36: 38-39, *Dan matahari itu berjalan pada tempat (garis edar) yang tetap baginya. Itulah takdîr Tuhan Yang Mahatinggi dan Mahatahu. Dan rembulan pun Kami takdirkan berfase-fase, sampai ia kembali seperti bentuk sabitnya yang semula*.

Doktrin kepastian hukum Allah untuk alam semesta yang disebut *taqdîr* itu juga dinamakan *qadar* (ukuran yang persis dan pasti). Ini, misalnya, ditegaskan dalam firman, "*Innâ kulla syay' khalaqnâhu bi qadar*" (*Sesungguhnya segala sesuatu itu Kami ciptakan dengan aturan yang pasti* [Q., 34: 49]). Karena itu, salah satu makna beriman kepada *taqdîr* atau *qadar* Tuhan, dalam penglihatan kosmologis ini, ialah beriman kepada adanya hukum-hukum kepastian yang menguasai alam sebagai ketetapan dan keputusan Allah yang tidak bisa dilawan. Maka manusia, tidak bisa tidak, harus memperhitungkan dan tunduk kepada hukum-hukum itu dalam amal perbuatannya.

ꕥ

HUKUM *BUGHÂT*

Amar ma'rûf nahî munkar adalah wajib, sedangkan *al-baghy* (*bughât*) adalah haram; demikian menurut

Sunni. Sedang Syi'ah menganut pandangan lain, sebab ia memiliki doktrin yang selalu revolusioner. Apalagi mereka itu selalu *dikuyo-kuyo*. Sekarang, yang menjadi masalah adalah psikologi politik atau kultur politik yang bernama paternalisme, yaitu suatu pola hubungan pemimpin dan pengikut (seperti bapak terhadap anak) di mana pemimpin menyediakan apa-apa yang diperlukan oleh anaknya, tapi anaknya sendiri tidak diberi hak untuk mempersoalkannya. Dalam suasana demikian, kritik-mengkritik belum menjadi kebiasaan.

Si pengkritik belum biasa mengkritik, sehingga kritiknya bisa berarti menghina; yang dikritik juga tidak biasa dikritik, karenanya menganggap kritik sebagai penghinaan. Di sini persoalannya adalah ketidakdewasaan. Di negara-negara maju, mengkritik itu sangat dihargai, sedang menghina akan menjadi urusan pengadilan. Pembawaan fisik, seperti pendek atau tinggi, tidak boleh dikritik, sebab merupakan sesuatu yang tidak bisa dipilih. Itu yang disebut askriptif, masalah penisbatan. Yang harus dikritik ialah sesuatu yang dipilih sebagai suatu perbuatan. Ini memang memerlukan waktu belajar. Berbeda pendapat itu sebetulnya biasa, bahkan sangat penting. Nabi sendiri mengatakan, *ikhtilâfu ummatî rahmatun* (beda pendapat di kalangan umatku adalah rahmat).

Hadis demikian bahkan dijadikan judul kitab oleh Ibn Taimiyah, "*Rahmat Al-Ummat fî Ikhtilâfi Al-A'immati* (Rahmat pada umat itu ada di dalam perbedaan pendapat para pemimpin). Dalam konteks ini, oposisi adalah biasa. 'Ali ibn Abi Thalib selama beberapa bulan tidak mau membai'at Abu Bakar. Ali itu menakutkan, termasuk bagi Umar, karena wibawa dan ilmu pengetahuannya. 'Umar bahkan tidak berani memutuskan sesuatu yang penting tanpa musyawarah kepada 'Ali.

HUKUM KEADILAN HUKUM KOSMOS

Dalam bahasa Arab, keadilan disebutkan dalam beberapa istilah. *Pertama*, disebut '*adl*, yaitu keadilan itu sendiri. *Kedua*, keadilan juga disebut dengan *qisth* (*qisth-un*). Dalam buku mengenai asal usul bahasa Arab yang ditulis oleh Abu Mansur Al-Jawaihi 1.000 tahun yang lalu, disebutkan bahwa kata-kata *qisth* masih ada hubungannya dengan kata bahasa-bahasa Eropa seperti *justice*. *Ketiga*, keadilan disebut dengan istilah *wasth* (*wasth-un*), yang kemudian menjadi wasit. Dalam bahasa Indonesia, wasit adalah orang yang berdiri di tengah. Dan *keempat,* terkait

dengan istilah *mîzân* (seimbang). Dalam surat Al-Rahmân, Allah berfirman, *Allah menciptakan langit itu tinggi dan kemudian ditetapkan hukum keseimbangan (neraca)* (Q., 55: 7). Di situ ada kata-kata, *kemudian ditetapkan hukum keseimbangan*. Kita yang hidup di zaman modern mudah sekali menafsirkan ayat ini, yaitu bahwa bumi tidak menabrak matahari, matahari tidak menabrak bulan, dan seterusnya, adalah karena gravitasi. Karena itu, semuanya seimbang.

Setelah berbicara dalam kerangka kosmologi ini, maka firman Allah diteruskan dengan pesan-pesan moral, *Oleh karena itu, wahai manusia kamu jangan melanggar hukum keseimbangan* (Q., 55: 8). Melanggar hukum keseimbangan itu adalah melanggar hukum kosmos. Kemudian maksud Tuhan menjadi semakin jelas ketika diteruskan pada ayat berikutnya, *Dan tegakkanlah timbangan itu dengan jujur dan kamu jangan curang dalam timbangan.* (Q., 55: 9). Ini jelas merujuk kepada timbangan-timbangan komersil di pasar. Timbangan yang begitu sederhana untuk mengetahui gerak gula dan sebagainya bekerja karena hukum gravitasi, dan gravitasi itu adalah hukum kosmos. Oleh karena itu, melanggar hukum gravitasi berarti melanggar hukum kosmos dan memiliki risiko yang sangat berat. Dalam Al-Quran banyak sekali penegasan bahwa hancurnya suatu bangsa itu karena tidak adil. Dalam konteks yang sama, Gibbon juga mengatakan demikian dalam karyanya, *The Decline and Fall of Roman Empire.*

Jadi, tujuan hukum yang abadi ini (*objective immutable*) tidak tergantung pada kemauan kita. Biarpun rajin shalat, setiap hari berpuasa dan mengaji, tetapi kalau tidak adil, maka akan hancur. Karena itu, ada ucapan dari Ali ibn Abi Thalib yang sering dikutip umat Islam, di antaranya Ibn Taimiyah, "*Allah akan menegakkan negara yang adil meskipun kafir dan tidak akan menegakkan negara yang zalim meskipun Islam*"; dan juga ucapan, "*Dunia ini akan bertahan dengan keadilan meskipun kafir dan tidak akan bertahan dengan kezaliman meskipun Islam.*"

HUKUM KESEIMBANGAN

Dalam negara-bangsa dikenal adanya pembedaan dan pemisahan yang tegas antara kekayaan milik pribadi dan kekayaan milik umum. Untuk mendukung prinsip itu, negara-bangsa mensyaratkan kepatuhan warga negara kepada hukum, bukan kepada penguasa, baik penguasa pribadi zalim (otokrat) maupun penguasa sekelompok orang kaya (plutokrat). Negara-

bangsa adalah negara hukum, bukan negara kekuasaan seperti sistem Fir'aun. Ketaatan atas dasar hubungan kontraktual dan transaksional terbuka itu mengasumsikan setiap warga negara taat kepada kekuasaan atau kepemimpinan atas dasar pertimbangan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan itu dijalankan dengan benar dan adil, dengan mengikuti hukum yang berlaku. Tidak ada kewajiban taat terhadap kezaliman dan pelanggaran hukum. Ketaatan yang dikembangkan ialah ketaatan terbuka, rasional, kalkulatif, dan kontraktual-transaksional. Maka, tidak dibenarkan adanya kesetiaan tertutup, tanpa pertimbangan yang kritis. Di dalam masyarakat harus selalu ada komunitas yang terus-menerus melakukan pengawasan sosial, dengan menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan (*amar ma'ruf, nahi munkar*).

Untuk itu, semua diperlukan suasana kemasyarakatan yang bebas, yang memungkinkan para warganya untuk mengingatkan satu sama lain tentang kebenaran dan ketabahan dalam hidup, yaitu ketabahan perjuangan bersama mewujudkan kebenaran dan keadilan. Untuk memberi ruang bebas bagi adanya pengawasan sosial itu, negara-bangsa ditegakkan atas dasar keseimbangan kekuatan-kekuatan yang saling mengendalikan dan mengawasi, dan mencegah dominasi suatu kekuatan mana pun. Hukum keseimbangan antara manusia adalah anugerah Allah yang amat besar sehingga bumi terhindar dari kehancuran. *Kalaulah Allah tidak menolak (mengimbangi) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka pastilah bumi hancur. Tetapi Allah memiliki kemurahan kepada seluruh alam* (Q., 2: 251). Jadi, bumi kita bertahan karena berjalannya hukum keseimbangan, suatu kemurahan kepada seluruh alam dan penghuninya dari Tuhan Sang Maha Pencipta. Karena itu, mengusahakan terciptanya kekuatan-kekuatan yang seimbang antara masyarakat manusia, baik secara nasional ataupun global, adalah sejalan dengan berlakunya hukum alam dari Sang Maha Pencipta. Dengan adanya kekuatan-kekuatan yang seimbang itu, yang terwujud dalam mekanisme pengendalian dan pengimbangan *(check and balance)*, masyarakat dan negara akan terhindar dari kumungkinan meluncur menuju kehancuran, sebab penyelewengan tidak terbiarkan leluasa.

HUKUM MEMPELAJARI DAN MENGAMALKAN SIHIR

Telah diketahui bersama bahwa sikap agama kepada sihir tidaklah positif. Sihir adalah ilmu yang merugikan, malah membahayakan

sehingga mengamalkannya dikaitkan dengan sikap menolak kebenaran atau kekafiran. Karena itulah, sihir disebut sebagai *fitnah*, dan dua tokoh yang membawanya dulu, yaitu Harut dan Marut, disebut sebagai *fitnah*, ujian bagi manusia. Sementara tidak ada perselisihan para ulama dalam hal larangan mengamalkan sihir, dalam mempelajarinya masih ada pendapat yang menarik untuk diperhatikan. Menurut Baidlawi, mempelajari sihir —sama dengan mempelajari ilmu-ilmu yang pengamalannya terlarang seperti "ilmu judi"—tidaklah terlarang, sehingga berarti bahwa mempelajari ilmu sihir tidaklah membuat orang bersangkutan langsung berdosa atau, apalagi, kafir. Yang membuat orang itu demikian ialah jika ia mengamalkannya. Baidlawi memberi penjelasan tentang hal ini berkenaan dengan apa yang dimaksud dalam firman, *Tetapi keduanya itu tidaklah mengajari seorang pun hal tersebut (sihir) kecuali dengan mengatakan (sebagai peringatan), "Kami (berdua) ini tidak lain hanyalah percobaan (fitnah), karena itu janganlah kamu menolak kebenaran (kafir)*" (Q., 2: 102). Menurut Baidlawi, "Makna firman itu, yang *pertama*, bahwa kedua orang (Harut dan Marut) itu tidaklah mengajari seorang pun ilmu sihir kecuali terlebih dahulu menasihati dan berkata, "Kami ini tidak lain adalah ujian dari Allah, maka barangsiapa belajar (sihir) dari kami dan mengamalkannya, ia telah menjadi kafir, dan barangsiapa mempelajarinya dan menghindar dari mengamalkannya maka ia masih tetap berada di atas keimanan. Maka, janganlah engkau menjadi kafir dengan berpandangan dibolehkannya mempelajari ilmu sihir itu dan mengamalkannya." Dalam hal ini, ada dalil bahwa mempelajari sihir dan (ilmu) yang lain yang tidak boleh diikuti (diamalkan) adalah tidak terlarang. Namun, yang terlarang ialah mengikuti dan mengamalkannya. Pengertian *kedua*, mereka (Harut dan Marut) itu tidaklah mengajarkannya sehingga berkata, "Sesungguhnya kami berdua ini adalah orang yang telah terkena fitnah, karena itu janganlah menjadi seperti kami".

Tetapi, dengan menyimpulkan dari konteks deretan firman Q., 2: 99-103, Baidlawi mengatakan bahwa semata-mata mempelajari sihir bukanlah hal yang dianjurkan atau yang dituju, dan tidak membawa manfaat di dunia dan di akhirat, karena itu lebih baik dihindari. Maka dalam Kitab Suci pun, sebagaimana telah dikutip, disebutkan bahwa "mereka (manusia) mempelajari sesuatu (sihir) yang membahayakan diri mereka", sebab, kata Baidlawi, dengan mempelajari ilmu sihir itu "mereka tentu

bermaksud mengamalkannya, dan karena pengetahuan (tentang sihir) biasanya akan mendorong orang yang bersangkutan untuk mengamalkannya".

Pengenalan kemampuan dan kekuatan supraalami dalam wujud-wujudnya seperti mukjizat, karamah, dan sihir—mungkin juga yang berbentuk "kesaktian-kesaktian"—dirasa perlu untuk membuat kategorisasi mana yang bermanfaat dan mana pula yang bermudarat. Mukjizat dan karamah—sebagaimana telah kita bahas di bagian lain—adalah dua wujud kekuatan dan kemampuan supraalami yang baik dan bermanfaat, karena muncul sebagai dukungan untuk kebaikan dan kebenaran, masing-masing melalui para nabi dan para wali. Tentang sihir dan "kesaktian-kesaktian", agama cenderung untuk melihatnya sebagai negatif, berbahaya, dan dapat menjerumuskan seseorang kepada malapetaka keruhanian yang lebih mendalam.

Sementara itu, melarang sihir juga agaknya cukup musykil. Lebih-lebih lagi "menangkap" kemudian menghukum tukang sihir, barangkali akan banyak menimbulkan masalah. Eropa abad pertengahan tercemar antara lain oleh perburuan kepada orang-orang yang disangka tukang sihir, dan dari situ timbul berbagai bentuk kekejaman dan kezaliman yang sulit dibayangkan dalam kata-kata. Tetapi memberi penerangan yang tepat kepada masyarakat mengenai berbagai aspek sihir itu sangat diperlukan.

Seperti diuraikan oleh Baidlawi dalam tafsirnya (yang dikutip di atas), ada jenis sihir (lebih tepat dinamakan pseudo-sihir) yang dalam masyarakat dinamakan sulap. Biasanya sulap dipertunjukkan sebagai hiburan, dengan menggunakan tipu daya lahiriah yang dapat dipelajari secara terbuka oleh setiap orang. Sulap seperti itu diperkenankan oleh agama, dan sebagai jenis hiburan dipandang bermanfaat. (Tokoh sulap terbesar di dunia sekarang ini adalah David Copperfield.) Tetapi jenis-jenis kesaktian, agama tidak mengajarkan, dan Baidlawi cenderung melihatnya sebagai hasil "kerja sama" dengan setan atau jin. Berkenaan dengan ini, kita diperingatkan dalam Al-Quran tentang adanya orang-orang yang meminta perlindungan atau pertolongan kepada jin, dan akibatnya ialah malah menambah kerugian dan malapetaka (Q., 72: 6). Dan kebenaran serta kebaikan sama sekali tidak tersangkut-paut dengan kemampuan-kemampuan supraalami, kecuali dalam bentuk mukjizat para nabi dan karamah para wali.

HUKUM PERPUTARAN ZAMAN

Sekali zaman modern dimulai di suatu tempat, maka tempat lain harus mengikutinya, karena zaman ini berdimensi global. Hal ini berbeda dengan zaman agraris. Jika zaman itu dimulai di Sumeria, misalnya, orang Cina mempunyai sendiri zaman tersebut dan menonjolkan keunikannya. Setelah zaman modern, perubahan merupakan sebuah rutinitas. Kalau dalam zaman agraria perubahan itu mengikuti deret hitung, maka di zaman industri mengikuti deret ukur atau perkalian. Artinya, kalau faktornya adalah dua, dan dihitung sepuluh kali, maka berarti dua pangkat sepuluh. Kalau faktornya lebih tinggi, misalnya tiga atau empat, dengan sendirinya selisihnya akan lebih tinggi lagi. Itulah sebabnya, kenapa sebuah bangsa sangat sulit untuk mengejar Barat. Sebegitu jauhnya, yang berhasil baru Jepang.

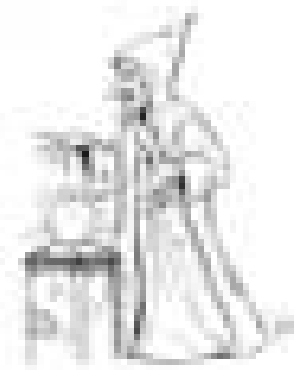

Keadaan seperti ini pulalah yang mendramatisasi perasaan tertinggal di kalangan umat Islam. Namun, sebetulnya perasaan seperti itu bukan hanya dirasakan oleh orang Islam. Orang India, Cina, dan lain-lain, juga mengalaminya. Yunani bahkan lebih parah lagi. Jika di kota-kota Amerika, termasuk di ibu kota-ibu kota negara bagian, selalu ada gedung dengan arsitektur kapital, mengacu kepada gedung di zaman Yunani kuno sebagai tempat lahirnya demokrasi, maka orang Yunani sendiri sudah dua ribu tahun melupakan demokrasi. Entah kenapa, Yunani adalah negara yang paling tidak demokratis di Eropa saat ini. Dari sini dapat disimpulkan bahwa faktor ketertinggalan itu tidak hanya menimpa orang-orang Islam.

Bagaimana caranya menerangkan hal ini? Salah satunya ialah kembali kepada hukum perputaran (*the wheel of fortune circle*); bahwa ada kalanya suatu bangsa berada di bawah, dan ada kalanya di atas. Kejayaan bangsa Yunani hanya sekitar lima ratus tahun dan sampai sekarang tidak ada lagi ceritanya. Orang Islam menikmati kejayaannya sekitar tujuh ratus tahun. Masa-masa puncaknya ialah pada abad ke-9 sampai abad ke-11, dan memasuki abad ke-12, orang

Islam sudah mulai mengalami kejenuhan.

HUKUM SEBAGAI HIKMAH

Sesungguhnya makna perkataan "hukum", dalam tinjauan makna kata asalnya dalam bahasa Arab "*hukm*", adalah lebih luas daripada yang biasa kita pahami dalam percakapan sehari-hari. Dalam hal ini, pengertian "hukum" tidak lepas dari kedalaman dan keluasan makna perkataan Arab "*hukm*" dan "*hikmah*" yang mengarah kepada pengertian perkataan "*wisdom*" (Inggris) atau "*kawicaksanan*" (Jawa). Bahkan sesungguhnya perkataan "*hukm*" itu digunakan dalam pengertian ajaran secara keseluruhan. Ini, misalnya, dapat dibaca dalam firman Allah yang menggambarkan tugas seorang nabi atau utusan Allah secara keseluruhan:

Tidaklah sepantasnya bagi seorang manusia yang dikaruniai Allah Kitab Suci, al-hukm *(*wisdom*) dan (derajat) kenabian kemudian berkata kepada umat manusia: "Jadilah kamu semua orang-orang yang menyembah kepadaku, selain Allah," melainkan (mereka tentu berkata), "Jadilah kamu semua orang-orang yang berketuhanan (rabbânîyîn), menurut Kitab yang telah kamu ajarkan dan berdasarkan apa yang telah kamu pelajari"* (Q., 3: 79).

Juga tergambar dalam firman tentang doa Nabi Ibrahim bagi anak cucunya di Makkah agar kelak dari kalangan mereka tampil seorang rasul yang antara lain mengajarkan kepada mereka Kitab Suci dan *hikmah* (Q., 2: 129). Dan "*hikmah*" dalam pengertian "*wisdom*" itu meliputi arti keseluruhan ajaran Allah kepada seorang nabi atau rasul. Maka jika dikaitkan dengan konsep tentang "hukum", jelas sekali bahwa "hukum" adalah peraturan tentang kehidupan sosial manusia yang mengandung kedalaman "*wisdom*". Menurut para ahli tafsir, antara lain Al-Zamakhsyari, perkataan "*al-hukm*" dalam firman yang dikutip di atas dan "*al-hikmah*" dalam doa Nabi Ibrahim adalah sinonim, sama-sama mempunyai pengertian sekitar "*wisdom*" dengan isyarat keseluruhan ajaran Allah, baik yang bersifat "hukum" (dalam pengertian Indonesianya) maupun yang tidak bersifat "hukum" seperti ibadah, akhlak, pandangan hidup (*Liebenanschauung*) dan pandangan dunia (*Weltanschauung*), dan seterusnya.

Pemahaman ini semakin jelas jika kita mengingat bahwa firman Allah tentang tugas seorang Nabi yang dikutip di atas itu dituturkan Kitab Suci dalam kaitan langsungnya dengan kontroversi sekitar Nabi Isa Al-Masih. Menurut penjelasan Muhammad Asad, firman itu se-

olah-olah hendak menegaskan, "Isa Al-Masih adalah seorang manusia, Utusan (Rasul) Allah. Dan tidaklah sepantasnya bagi Isa, sebagaimana tidak sepantasnya bagi setiap utusan Allah yang telah diberi karunia Kitab Suci, ajaran yang bijaksana (*al-hukm*) dan pangkat kenabian, akan menyeru kepada manusia agar mereka beribadah kepada rasul itu ....." Padahal Nabi Isa bukanlah seorang Rasul Allah dengan sistem "hukum" yang terpisah dari "hukum" Taurat. Beliau justru datang untuk meneguhkan "hukum" Taurat itu (Q., 5: 46), dengan membuat beberapa perubahan padanya. Maka jelas sekali bahwa "*al-hukm*" yang dibawa oleh Nabi Isa Al-Masih ialah ajaran beliau dalam keseluruhannya. Kaum Nasrani yang mengaku menganut ajaran Isa sekarang mengatakan bahwa inti ajaran Isa itu ialah "Kasih", dengan memedomani "aturan emas" (*golden rule*): "Cintailah saudaramu sesama manusia seperti engkau mencintai dirimu sendiri".

Menjalankan hukum Allah yang diturunkan dalam Injil, seperti dituntut dari mereka yang berpegang kepadanya dalam firman itu, adalah berarti menjalankan keseluruhan ajaran Kitab Suci itu, dan tidak terbatas hanya kepada segi-segi ajaran yang secara khusus bersifat "hukum" dalam pengertian yang legal-formal belaka. Dan terkait dengan ini ialah ajaran Nabi Isa itu, sebagaimana ditanamkan Allah dalam jiwa para pengikut Al-Masih yang tulus dalam firman yang telah dikutip terdahulu, yang berpusat kepada ajaran tentang kesantunan (*ra'fah*) dan kasih (*rahmah*).

"Sesungguhnya Allah menegakkan kekuasaan yang adil sekalipun kafir, dan tidak menegakkan yang zalim meskipun Muslim"
(Ibn Taimiyah)

Karena sentralnya kesantunan dan kasih itu, maka menurut suatu kutipan oleh Ibn Taimiyah, kaum Nasrani gemar mengatakan *syarî'ah* Nabi Isa dalam Kitab Injil adalah *syarî'ah* kemurahan (*syarî'at al-fadll*) dari Tuhan, sedangkan *syarî'ah* Nabi Musa dalam Kitab Taurat adalah *syarî'ah* keadilan (*syarî'at al-'adl*). Karena itu, kaum Nasrani tidak merasa perlu mengikuti hukum-hukum Taurat secara harfiah, sebab kemurahan Allah tentu saja lebih utama daripada keadilan-Nya. Ini membawa kepada ekstremitas kelunakan kesadaran hukum pada orang-orang Nasrani, sebagaimana orang-orang Yahudi telah terbawa kepada ekstremitas kekakuan dalam pandangan legal-formal mereka.

Dengan latar belakang polemik itu, Ibn Taimiyah menerangkan

bahwa dalam hal *syarî'ah* Islam, titik beratnya adalah justru menggabungkan segi keadilan Taurat dan kemurahan Injil. Lebih lanjut dijelaskannya:

"Sesungguhnya *syarî'ah* Taurat didominasi oleh kekerasan, dan *syarî'ah* Injil didominasi oleh kelunakan; kemudian *syarî'ah* Al-Quran adalah pertengahan dan bersifat mencakup antara satu dengan lainnya, sebagaimana difirmankan Allah, *Demikianlah Kami jadikan kamu sekalian (orang-orang Muslim) umat pertengahan (*wasath, wasîth*), agar kamu menjadi saksi atas sekalian manusia* (Q., 2:143)".

Ibn Taimiyah juga menerangkan sebab-sebab mengapa *syarî'ah* Taurat itu keras. Katanya, karena anak keturunan Nabi Ya'qub (Israil), yakni, bangsa Yahudi itu, telah terlalu lama hidup dalam penindasan Fir'aun dari Mesir, sehingga jiwa mereka menjadi lemah, seperti umumnya jiwa mereka yang telah hidup dalam perbudakan. Maka diturunkanlah *syarî'ah* yang keras, untuk membangun kembali rasa harga diri mereka dan memperkuat jiwa mereka. Tetapi, dalam perjalanan sejarah mereka sendiri, bangsa Yahudi itu tumbuh menjadi bangsa yang keras dan bengis, khususnya setelah mereka dengan pertolongan Allah mengalami banyak kemenangan.

Dalam kekerasan dan kebengisan itu bangsa Yahudi justru menjadi seperti para pengikut Fir'aun yang menindas mereka di Mesir dahulu. Maka diutuslah Isa Al-Masih untuk mengajarkan kesantunan, kasih, kesabaran, dan ketabahan menderita, serta menghilangkan kekerasan hati dan kebengisan bangsa Yahudi itu. Namun, dalam perjalanan sejarah selanjutnya, mereka para pengikut Isa Al-Masih itu pun menjadi terlalu lunak, dan mulai mengabaikan ketegaran dalam berpegang kepada agama Allah. Karena itu, Nabi Muhammad diutus untuk mengembalikan ketegaran itu, namun tanpa mengesampingkan kelunakan dan kesantunan. Maka tampillah *syarî'ah* Al-Quran yang menengahi sekaligus menggabungkan antara kekerasan Taurat dan kelunakan Injil, dan para pengikut Al-Quran itu, yaitu kaum Muslim, didefinisikan sebagai "umat *wasath*" ("*wasîth*", "wasit"), yakni "berada di tengah".

Karena itu, dengan nada mendukung dan membenarkan, Al-Quran menyebutkan adanya ketetapan Allah untuk kaum Yahudi dalam Kitab Taurat tentang hukum jiwa dibalas dengan jiwa, mata dibalas dengan mata, telinga dibalas dengan telinga, gigi dibalas dengan gigi, dan luka dibalas juga setimpal (Q., 5: 45). Hal senada juga termaktub dalam Perjanjian Lama,

Kitab Keluaran 21: 23-25, "Tetapi jika perempuan itu mendapat kecelakaan yang membawa maut, maka engkau harus memberikan nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki, lecur ganti lecur, luka ganti luka, bengkak ganti bengkak." Namun, Al-Quran menambahkan ketentuan bahwa *barangsiapa berderma (dengan tidak menuntut balas, yakni mengampuni pihak yang bersalah), maka perbuatan (mengampuni) itu menjadi tebusan baginya (Allah akan mengampuni dosanya, sebagai ganjaran atas tindakan kebaikan mengampuni dan tidak menuntut balas atas kesalahan yang diperbuat orang lain terhadap dirinya itu)* (Q., 5: 45).

Muhammad Asad menjelaskan bahwa Kitab Taurat tidak memuat ketentuan yang mengisyaratkan keutamaan mengampuni orang bersalah dan melepaskan hak menuntut balas itu seperti difirmankan dalam Al-Quran itu. Adalah Nabi Isa, dalam khutbahnya di atas bukit ('*Sermon on the Mount*') yang menegaskan segi keutamaan memberi maaf kepada orang bersalah atas dasar cinta-kasih kepada sesama manusia itu. Namun, akhirnya dilaksanakan secara berlebihan, sehingga, seperti telah dikemukakan di atas, rasa keadilan yang tegas ikut tersingkir, dan yang menonjol ialah sikap lunak dan lemah.

Pengertian "hukum" dalam bahasa kita (yang merupakan deformasi kata-kata *hukm* dalam bahasa Arab) adalah benar, namun, sepanjang ajaran Kitab Suci, harus diletakkan dalam kerangka keseluruhan ajaran Allah sebagai *hikmah* yang lengkap. Karena itu, dalam proyeksinya kepada ajaran dua Kitab Suci, Taurat dan Injil, "hukum" dalam Al-Quran mengandung unsur-unsur ketegaran dalam menegakkan keadilan dan sekaligus kelembutan dalam semangat perikemanusiaan. Kedua unsur itu tercakup dalam firman Allah:

Dan mereka itu, bila mengalami kezaliman, mereka membela diri. Dan balasan kejahatan ialah kejahatan yang setimpal. Tetapi barangsiapa memberi ampun dan berdamai, maka pahalanya menjadi tanggungan Allah. Sesungguhnya Dia tidak suka kepada mereka yang zalim (Q., 42: 39-40).

Maka, sebenarnya kita tidak dapat melaksanakan "hukum" Allah dengan tepat tanpa menyadari semangat ajaran-Nya yang menyeluruh itu, yaitu inti pesan-Nya yang mendasari akhlak atau etika yang benar dan utuh.

HUKUM-HUKUM KEHIDUPAN

Sesungguhnya makna percaya kepada takdir dan keharusan mela-

kukan ikhtiar ialah percaya dan menerima hukum-hukum kepastian yang menguasai hidup kita, baik dalam lingkungan fisik maupun sosial, kemudian melaksanakan perintah Ilahi untuk berusaha memberi hukum-hukum itu dengan observasi kepada gejala-gejala alam material dan sosial (sejarah), dan mencoba mengikuti hukum-hukum sejauh yang kita pahami itu dalam bertindak demi mencapai hasil yang optimal. Tingkat keberhasilan kita memahami hukum-hukum itu menjelma menjadi deretan pilihan-pilihan atau alternatif-alternatif, dan kita melihatnya yang terbaik (makna harfiah ikhtiar). Jadi, takdir dan ikhtiar, menurut Kitab Suci, terkait erat dengan tuntutan bertindak secara ilmiah, demi efisiensi dan efektivitas.

Jika kita telah mengerti hal tersebut, kita juga mengerti mengapa dalam Kitab Suci keunggulan atau supremasi dijanjikan Allah akan dikaruniakan kepada mereka yang beriman dan berilmu: … *Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan diberi karunia ilmu pengetahuan bertingkat-tingkat lebih tinggi* … (Q., 58:11). Sebab sesuai dengan jalan pikiran tentang takdir dan ikhtiar ini, untuk memperoleh kebahagiaan yang sepenuhnya, kita tidak cukup hanya dengan mempunyai komitmen batin kepada tujuan hidup yang seluhur-luhurnya sebagai bagian dari iman kita (*ridlâ Allâh),* tapi harus disertai dengan pengetahuan yang tepat untuk mewujudkan hidup bertujuan luhur itu dalam kenyataan. Maka kita perlu memahami lingkungan kita, fisik dan sosial, dan pemahaman itulah yang menjadi salah satu sumber ilmu.

Berkaitan dengan ini, dalam Al-Quran dituturkan sebuah kisah sukses seorang pemimpin, karena selain mempunyai penampilan fisik yang tegap (dia adalah seorang jenderal perang) juga karena mempunyai pengetahuan yang luas. Yaitu kisah tentang Thalut (dalam perjanjian lama disebut Saul), seorang jenderal di bawah pimpinan Nabi Daud a.s. Dituturkan, ketika Bani Israil memprotes mengapa Thalut yang ditunjuk sebagai pemimpin, padahal dia bukan seorang kaya, maka Nabi Daud menjawab: *Sesungguhnya Allah telah memilihnya atas kamu, dan Dia tambahkan kepadanya keluasan ilmu dan (kekuatan) jasmani* (Q., 2: 247). Maka, berkat kepemimpinan seorang jenderal yang luas ilmu pengetahuannya dan kekar badannya itu tentara Bani Israil memperoleh kemenangan telak, sekalipun jumlah mereka lebih kecil daripada musuh, bahkan Nabi Daud (David) berhasil membunuh Jalut (Goliath) pemimpin musuhnya itu.

Begitulah pengertian takdir (yaitu sepanjang istilah *taqdîr* itu

digunakan secara harfiah dalam Al-Quran). Sementara itu, pengertian "menerima takdir" yang secara umum berkembang dalam masyarakat tidaklah seluruhnya salah. Tetapi "menerima takdir" itu benar hanya jika dikenakan kepada sesuatu yang telah terjadi, yang telah lewat, sehingga sudah "tutup buku". Dan jelas, akan salah jika pengertian itu dikenakan kepada sesuatu yang masih bakal terjadi, yang akan datang. Untuk sesuatu yang masih akan terjadi atau akan dikerjakan, kita harus berbicara tentang kewajiban melakukan ikhtiar, memilih kemungkinan yang terbaik, justru berdasarkan pengertian kita tentang hukum-hukum ketetapan Tuhan yang menguasai hidup kita, yang dalam Kitab Suci disebut takdir atau Sunnah Allah.

HUMANISME BARAT

"Sepuluh Perintah" yang diterima oleh Nabi Musa a.s. merupakan inti Kitab Taurat yang banyak disebutkan dalam Al-Quran sebagai "petunjuk dan cahaya" untuk umat manusia. Karena pentingnya "Sepuluh Perintah" yang disampaikan Allah kepada Nabi Musa a.s. di atas Gunung Sinai itu, maka Allah pun, dalam sebuah firman suci, bersumpah dengan Gunung Sinai (*Thûr Sînâ*), di samping dengan pohon *tîn* (*fig*), dengan buah atau Bukit Zaitun dan dengan negeri yang aman sentosa, yaitu Makkah. Sebagai bukti betapa besarnya pengaruh "Sepuluh Perintah" itu adalah adanya pengakuan para ahli bahwa peradaban Barat yang dominan sekarang ini merupakan peradaban yang didasarkan kepada "Sepuluh Perintah" melalui tradisi budaya keagamaan Yahudi-Kristen (*Judeo-Christian*), selain budaya sosial-politik Yunani-Romawi (*Graeco-Roman*).

Namun, sesungguhnya tidaklah benar jika dikatakan bahwa peradaban Barat yang sekarang dominan hanya karena tradisi keagamaan Yahudi-Kristen dan tradisi kebudayaan Yunani-Romawi. Justru jika kita ambil tiga hal yang paling menonjol dalam peradaban Barat itu, yaitu Kemanusiaan, Ilmu pengetahuan dan Teknologi, maka dasar-dasarnya harus dicari dalam "Daerah Berperadaban" (Arab: *Al-Dâ'irah Al-Ma'mûrah*, Yunani: *Oikoumene*), yaitu kawasan daratan bumi yang terbentang dari Lautan Atlantik di barat sampai Lautan Teduh di timur, dengan inti daratan yang terbentang dari Sungai Nil di barat sampai Sungai Amudarya (Oksus) di timur. Dan daerah itu adalah daerah yang peradabannya memuncak dalam peradaban Islam.

Dari segi paham kemanusiaan, pengaruh peradaban Islam dapat

dilihat pada pikiran-pikiran kefalsafahan manusia Giovanni Pico della Mirandola, salah seorang pemikir humanis terkemuka zaman Renaissance Eropa. Ia mengucapkan sebuah orasi ilmiah tentang harkat dan martabat manusia di depan para pemimpin gereja, dan membuka orasinya itu dengan kalimat (terjemah Inggrisnya): *"I have read in the records of Arabians, reverend Fathers, that Abdala ('Abd Allâh,) the Saracen, when questioned as to what on this stage of the world, as it were, could be seen most worthy of wonder, replied: 'There is nothing to be seen more wonderful than man.' In agreement with this opinion is the saying of Hermes Trismegistus: 'A great miracle, Asclepius, is man.'"* (Saya telah membaca, para Bapak yang suci, bahwa Abdullah seorang Arab Muslim, ketika ditanya tentang apa kiranya di atas panggung dunia ini, seperti telah terjadi, yang dapat dipandang paling menakjubkan, ia menjawab: "Tidak ada yang dapat dipandang lebih menakjubkan daripada manusia." Sejalan dengan pendapat ini adalah perkataan Hermes Trismegistus, "Sebuah mukjizat yang hebat, wahai Asclepius, ialah manusia".)

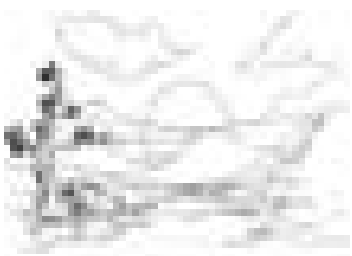

Menurut Paul Oskar Kristeller, kemungkinan *'Abd Allâh* atau Abadilla itu adalah keluarga Nabi. Boleh jadi dia adalah salah seorang tokoh Syi'ah seperti 'Abdullah ibn Ja'far Al-Shadiq atau Abdullah Al-Mahd yang pernah menjadi Khalifah di Maghrib (909-934 M). Dengan pangkal tolak itu, Giovanni membeberkan paham kemanusiaannya. Meskipun Giovanni kemudian dimusuhi Gereja dan karena tidak tahan kemudian "bertobat", namun pandangannya itu merupakan salah satu fondasi paham kemanusiaan dan keadilan di Barat, yaitu humanisme modern.

Perpisahan atau pertentangan antara agama dan humanisme di Barat akibat persimpangan jalan antara para pemimpin agama dan failasuf di masa-masa awal Kebangkitan Kembali (*Renaissance*) itu amatlah disayangkan. Sebab Humanisme itu kemudian tumbuh dan berkembang terlepas dari bimbingan keruhanian. Puncaknya ialah komunisme, suatu ideologi yang berpangkal dari kegemasan para humanis menyaksikan ber-

bagai ketidakadilan dalam masyarakat industri yang awal, dan merupakan ajaran yang didorong oleh rasa kemanusiaan yang sangat mendalam dengan program-program yang ambisius. Pertentangan dengan agama akhirnya mengakibatkan ajaran yang sangat kuat bermotifkan rasa keadilan ini secara *confessional* mengajarkan sikap-sikap antiagama dan ateisme. Dari situlah, kita melihat ironi pada komunisme, yaitu suatu pandangan hidup kelanjutan humanisme namun ternyata harus diwujudkan dengan cara-cara yang sangat melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan (misalnya kekejaman Stalin). Ini sangat disesali oleh Albert Camus, dan menimbulkan kebingungan luar biasa baginya, sehingga ia pun putus asa dan keluarlah dari dia pandangan hidup pesimis melalui konsep-konsep "absurditas". Karena putus asa, Albert Camus terkenal dengan adagiumnya: *All that was is no more, all that will be is not yet, and all that is, is not sufficient,* artinya "Semua yang telah lewat sudah tidak ada, semua yang akan datang belum terjadi, dan semua yang ada sekarang tidak mencukupi".

HUMANISME DAN SEKULARISME

Di Barat pada umumnya orang mengidentikkan humanisme dengan sekularisme (percaya kepada nilai kemanusiaan namun tidak percaya kepada nilai keagamaan). Mengenai masalah humanisme ini, ada perbedaan penting antara Islam (dan Yahudi) di satu pihak dan Kristen di pihak lain. Perbedaan itu sudah tecermin dalam sikap masing-masing dari tiga agama itu menghadapi pemikiran humanistik dari falsafah Yunani. Karena Islam lebih percaya kepada kemanusiaan daripada Kristen, maka sikapnya terhadap pemikiran-pemikiran humanis atau, sebutlah "sekular" (dalam arti produk pemikiran duniawi manusia belaka), adalah lebih terbuka daripada sikap Kristen. Hal ini terungkap dalam sebuah kutipan dari para ahli mengenai masalah tersebut:

Disebabkan oleh alasan-alasan teologis dan historis, maka doktrin-doktrin etika dan politik Kristen berbeda dari yang ada dalam agama Yahudi dan Islam. Salah satu perbedaannya disebabkan oleh konsep yang berbeda tentang manusia. Bagi para pemikir Kristen, manusia mengalami kejatuhan (dari surga) dan karenanya memerlukan kemurahan Tuhan untuk menyelamatkannya. Maka betapapun para failasuf Kristen mengagumi hasil-hasil temporal (duniawi) doktrin-doktrin etik dan politik, mereka menganggapnya tidak cukup untuk keselamatan manusia. Sebaliknya, sejumlah pemikir Muslim dan

Yahudi, khususnya mereka yang berkecenderungan Aristotelian, menggambarkan hidup yang baik (bahagia) sebagai terdiri dari pengembangan nilai-nilai utama moral dan intelektual, dan mengidentifikasi hidup sesudah mati dengan wujud bukan jasmani dari intelek, apakah intelek untuk seluruh manusia atau untuk masing-masing individu. Sudah tentu Kitab Suci diperlukan, dan peranannya dipahami dalam berbagai cara: untuk menetapkan aturan tertentu bagi kehidupan intelektual, untuk membuat hukum yang bersifat umum menjadi spesifik, untuk menjadikan pendapat yang benar dapat diraih semua orang dan tidak hanya terbatas kepada para failasuf, atau untuk memberi ajaran mendalam tertentu yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain. Tetapi bagi kaum Yahudi dan Muslim, ajaran-ajaran falsafah moral dan politik berada tidak terlalu jauh dari yang ada dalam agama.

HUMANISME DI ISLAM DAN BARAT

Pernah ada kejadian seorang TKW dihukum pancung di Saudi Arabia tanpa memberi pemberitahuan sama sekali kepada pemerintah Indonesia sehingga mengundang demonstrasi. Kejadian demikian selain sangat cacat dilihat dari segi hubungan internasional, juga lebih cacat lagi dari segi konsep mengenai kemanusiaan. Apalagi itu menyangkut suatu negara yang disebut sebagai *hotline* Islam, Saudi Arabia. Tidak jelas kemudian siapa yang salah, sebab kalau hal itu berhubungan dengan negara lain yang sangat kuat melindungi tenaga-tenaga kerjanya, seperti Filipina, maka tidak akan terjadi. Tetapi memang ada hal-hal yang tidak begitu sinkron dengan ide-ide tentang kemanusiaan atau humanisme pada pemerintah Saudi, bahkan tidak sinkron dengan ajaran agama tentang manusia. Sebab di dalam Al-Quran, setelah cerita tentang pembunuhan pertama, yaitu Qabil terhadap Habil—keduanya putra Adam—maka ditutup dengan firman, *Karena itu, Kami tentukan kepada Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang, dan barangsiapa menyelamatkan nyawa orang, maka ia seolah menyelamatkan nyawa semua orang* (Q., 5: 32).

Ayat di atas mengandung ide bahwa masing-masing pribadi kita sebenarnya mempunyai nilai kemanusiaan universal, *universal humanism*. Karena itu, sebuah kejahatan sebenarnya tidak pernah berupa kejahatan kepada pribadi, tetapi

kepada suatu prinsip kemanusiaan universal. Prinsip-prinsip nilai kemanusian dalam Islam seperti inilah yang menjadi bibit-bibit paham humanisme di Barat. Tidak kurang seorang Pico, pemikir humanis terbesar zaman Renaisans, pertama kali mengenal prinsip humanisme dari Islam. Pico mengutip dari Abdullah, seorang Sarasen (Arab Muslim), yang ketika ditanya tentang apa yang harus dihormati sebagai suatu mukjizat Tuhan, ia menjawab "manusia". Ini kemudian ditarik ke dalam mitologi Yunani, yaitu ketika Trismegistus, dewa kebajikan, ditanya tentang apa yang harus dihormati di muka bumi ini, dia menjawab "manusia". Di sini Pico bermaksud menarik suatu paralelisme antara paham Islam dengan paham Yunani. Salah satu objek rasa keindahan orang Yunani adalah manusia yang diekspresikan dalam bentuk patung-patung, terutama patung manusia seperti apa adanya, telanjang. Telanjang bukan dalam arti pornografi, tetapi sebagai konsep keindahan. Bahkan menurut mereka, dewa-dewa yang berada di Bukit Olympus pun menuntut suatu ritus berupa pertandingan *gymnastic* —yang menjadi bibit lahirnya Olimpiade—dengan atletnya harus telanjang semua. Pada Olimpiade, *gymnastic* mengalami desakralisasi, nilai-nilai sakralnya dibuang dan yang tinggal hanya olahraganya sehingga menjadi ajang pesta olahraga terbesar di dunia.

Munculnya paham penghargaan manusia di Barat datang dari Islam pada sekitar abad ke-13 sampai ke-14. Ketika paham ini pertama kali dikemukakan Pico, Gereja menilainya sebagai bertentangan dengan dogmatika. Karena menurut Gereja, pada dasarnya manusia adalah jahat. Manusia diposisikan begitu rendahnya, yaitu sebagai suatu makhluk yang penuh dosa akibat adanya dosa waris yang tidak tertolong, kecuali kalau mengakui telah tampil sang penebus, *immanuel*, Tuhan telah beserta kita dalam arti menjadi manusia, yaitu Yesus. Karena itu, menurut Bertrand Russel, seorang ateis radikal, agama Kristen menjadi sangat tidak toleran dengan konsepnya yang sangat pesimis mengenai manusia. Russel kemudian menulis buku berjudul *Why I am not a Christian?* yang agak provokatif dengan sampul bergambar

"Barangsiapa berpuasa, tetapi tidak dapat meninggalkan perkataan kotor dan melakukannya, maka tidak ada kepentingan dengan meninggalkan makan dan minumnya"

(Hadis)

salib pecah. Ini karena dalam argumen Russel, salib merupakan lambang pesimisme kepada manusia.

Pada abad-abad itu, paham-paham seperti dikemukakan Pico, selalu bertabrakan dengan Gereja. Karena itu, Pico dikenakan ekskomunikasi, diusir dari Gereja dan dinyatakan murtad. Ilustrasi yang sangat baik mengenai hal ini dituangkan Umberto Eco dalam novel *The Name of the Rose*, yang sudah difilmkan. Di dalamnya berisi ilustrasi tentang bagaimana situasi yang sangat buruk pada waktu fase-fase pertama invasi dan subversi paham-paham dari Timur (Islam) ke Barat, termasuk masalah-masalah ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Itulah sebabnya kenapa sampai sekarang humanisme di Barat berkonotasi sekular dalam arti memahami baik dan buruk berdasarkan kepada *nature* manusia. Makanya paham-paham yang lahir pada zaman itu, karena dianggap sebagai suatu perlawanan kepada Gereja, biasanya langsung dicap sebagai ateisme, sekularisme, yang nanti menjadi semacam ruh Revolusi Prancis dalam bentuk Laisisme (paham keawaman), anti-Kerahiban. Jadi, apa yang berkembang di Barat memang ada unsurnya dalam Islam, tetapi kemudian bersimpang jalan, seperti riwayat ilmu pengetahuan yang ketika sampai di Barat kemudian harus dipisah dari Gereja. Karena itu, munculnya konsep-konsep politik seperti demokrasi, liberalisme, sosialisme, dan sebagainya, lepas dari unsur agama dan sangat kuat unsur antroposentrismenya, yaitu berpusat kepada manusia.

Dalam Islam, masing-masing pribadi dipandang mempunyai nilai kemanusiaan universal, sehingga suatu kejahatan kepada pribadi sebenarnya merupakan kejahatan kepada prinsip kemanusiaan universal. Dari sini bisa dilihat adanya suatu konsep yang sangat mendasar dalam agama, bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang tertinggi, *sungguh telah Kami ciptakan manusia itu dalam bentuk yang setinggi-tingginya* (Q., 95: 4).

Tafsir terhadap ayat di atas sangat beragam; misalnya, dalam bentuk fisik pun manusia merupakan makhluk yang paling baik. Malahan ada yang mengatakan bahwa arti *taqwîm* adalah makhluk ciptaan Tuhan yang berdiri di atas kedua kakinya, *anthropus erectus*. Tetapi tentu saja konsep dalam ayat di atas menyangkut makna yang jauh lebih mendalam, antara lain disebutkan dalam Al-Quran bahwa Tuhan menghormati manusia, *Kami telah memberi kehormatan kepada anak-anak Adam. Kami lengkapi mereka dengan sarana angkutan di darat dan di laut* (Q., 17: 70).

HUMANISME ISLAM

Dalam tatanan dunia yang didominasi Barat dewasa ini—khususnya Amerika—banyak orang mengagumi demokrasi. Dalam sejarahnya, demokrasi adalah kelanjutan dari humanisme seperti dirintis dan dipahami kalangan para pemikir Yunani kuno. Perkataan "demokrasi" itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, dan ide tentang demokrasi, menurut pandangan orang-orang Barat, juga berasal dari pemikiran orang-orang Yunani.

Tetapi humanisme Yunani telah padam dan mati hampir dua ribu tahun lalu. Kemudian ada indikasi bahwa orang-orang Barat menjadi sadar kembali tentang humanisme itu setelah berkenalan dengan Islam. Hal ini terbukti dari pembukaan orasi ilmiah yang dibuat oleh Giovanni Pico della Mirandola, seorang failasuf humanis zaman Renaissance Eropa. Di depan para pemimpin Gereja, ia memulai pidatonya demikian: "Saya telah membaca dalam berbagai catatan orang-orang Arab, wahai para Bapak yang suci, bahwa Abdullah, seorang Saracen (Muslim Arab), ketika ditanya apakah kiranya yang ada di panggung dunia ini, sebagaimana adanya, yang dapat dipandang sebagai paling menakjubkan, ia menjawab, "Tidak ada sesuatu yang dapat dipandang lebih menakjubkan daripada manusia." Sejalan dengan pendapat ini ialah ucapan Hermes Trismegistus: "Suatu mukjizat yang agung, wahai Asclepius, ialah manusia."

Dalam kutipan itu, dapat dibaca bahwa Mirandola membandingkan apa yang dibacanya dalam buku-buku kaum Muslim dengan ucapan seorang failasuf Yunani kuno, Hermes Trismegistus, kepada Asclepius. Kedua-duanya menyatakan adanya harkat dan martabat yang amat tinggi pada manusia.

Inilah pangkal pandangan kemanusiaan atau humanisme. Eropa (Barat) memang kemudian menganut humanisme yang berakar dalam falsafah Yunani. Tetapi humanisme itu kemudian lepas dari bingkai ajaran keagamaan, dan berkembang menjadi unsur penting dalam pandangan keduniawian Barat, yaitu sekularisme. Sekarang humanisme yang sekularistis itu menjadi sasaran kritik kaum pascamodernis, meskipun mereka ini juga belum dapat menemukan kejelasan tentang paham alternatifnya, dan masih diliputi oleh kebingungan besar.

Mengenai hubungan ini, seorang pemikir, failasuf, dan ahli perbandingan agama, Huston Smith, mengatakan, tidak adanya model untuk dunia adalah definisi paling mendalam pascamodernisme dan kebingungan zaman kita. Dua hal

itu hampir-hampir menjadi satu dan sama. Sebuah resensi baru-baru ini atas delapan buah buku, semuanya mencantumkan perkataan "pascamodernisme" dalam judul-judulnya, mengalami jalan buntu dengan kesimpulan bahwa tidak lagi seorang pun tahu apa arti perkataan itu. Ini benar jika kita berada bersama orang-orang pandai, tetapi suatu titik temu yang sangat bermanfaat melandasi definisi-definisi mereka. Tanyalah kepada diri Anda sendiri jika Anda memang tahu apa yang sedang terjadi. Kalau jawaban Anda ialah tidak, Anda adalah seorang pascamodern, "Siapa saja yang pada zaman ini tidak bingung," kata Simone Weil, "dia semata-mata tidak berpikir dengan benar."

Jadi, kebingungan dan keadaan tidak tahu lagi apa yang sedang terjadi adalah ciri utama zaman kita sekarang. Inilah pascamodernisme. Maka, jika pascamodernisme itu merupakan sebuah indikasi perkembangan zaman pada tahap perkembangan sekarang ini, umat manusia secara keseluruhan tampaknya memerlukan pegangan baru. Tetapi pegangan "baru" itu, demi autentisitasnya sendiri, haruslah "orisinal," artinya, manusia harus kembali kepada "*nature*"-nya, yaitu fitrahnya yang suci. Hal yang secara mendasar diajarkan agama.

Dari sini kita dapat mendaftar noktah-noktah pandangan kemanusiaan Islam, yaitu: bahwa manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan. Bahwa manusia, sejak kehidupannya dalam alam ruhani, berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat orientasi hidupnya.

Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan, dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan): "*Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Ya! Kami bersaksi!" (demikianlah), supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat: "Ketika itu kami lalai" (Q., 7: 172).*

Hasilnya ialah kelahiran manusia dalam kesucian asal (*fithrah*), dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu, seandainya tidak ada pengaruh lingkungan. *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama; menurut firman Allah yang atas itu pula Ia menciptakan manusia tiada perubahan pada ciptaan Allah, itulah agama yang baku; tetapi kebanyakan manusia tidak tahu* (Q., 30:30).

Juga sabda Nabi Saw. "*Setiap anak dilahirkan dalam kesucian ...*" Kesucian asal itu bersemayam dalam hati nurani, yang mendorongnya untuk senantiasa mencari, berpihak, dan berbuat yang baik dan benar.

Agama menyatakan bahwa setiap pribadi mempunyai potensi untuk benar.

Allah tiada membuat dua jantung di dalam dada seorang manusia dan Dia tiada membuat istri-istri yang kamu ceraikan dengan zihar sebagai ibu-ibumu juga ia tiada membuat anak-anak angkatmu sebagai anak-anakmu; itu hanya kata-katamu yang keluar dari mulutmu. Allah mengatakan yang benar, dan Dialah yang menunjukkan jalan (yang benar) (Q., 33: 4).

Tetapi, karena manusia diciptakan sebagai makhluk lemah (antara lain, berpandangan pendek, dan cenderung tertarik kepada hal-hal yang bersifat segera), maka setiap pribadi mempunyai potensi untuk salah, karena "tergoda" oleh hal-hal menarik dalam jangka pendek. *Allah hendak memberikan keringanan kepada kamu, karena manusia diciptakan dalam kodrat yang lama* (Q., 4: 28); *Tidak (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana* (Q., 75:20).

Maka, untuk hidupnya, manusia dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama, dan terbebani kewajiban terus-menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar dan baik. Di sini menurut agama, manusia adalah makhluk etis dan moral, dalam arti bahwa perbuatan baik-buruknya harus dapat dipertanggungjawabkan, baik di dunia ini sesama manusia, maupun di akhirat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. *Barangsiapa yang mengerjakan amal kebaikan seberat zarrah pun, ia akan melihatnya! Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun ia akan melihatnya* (Q., 99: 7-8).

HUSNUZHZHANN

Filosofi perumusan etika dan moral dalam bentuk negatif adalah karena moralitas itu dimulai dengan kemampuan menahan diri. Sebab masalah utama manusia bukan bagaimana berbuat mungkin tidak perlu terlalu didorong-dorong untuk berbuat sesuatu tetapi bagaimana menahan diri. Di sinilah simbolisme cerita tentang Adam yang diberi kehormatan sebagai khalifah di bumi dan diberi kesempatan untuk hidup di surga dengan suatu pesan, "*O Adam! Tinggallah kau dan istrimu dalam Taman, dan makanlah dari sana apa yang kamu sukai. Tetapi jangan dekati pohon ini supaya kamu tidak menjadi orang yang zalim*" (Q., 2: 35). Tuhan memberikan kebebasan kepada Adam dan istrinya untuk makan dari sejumlah pohon yang tak terhingga dan hanya satu yang dilarang, tetapi justru itu yang dilanggar. Ini adalah ilustrasi tentang potensi manusia untuk melanggar.

Karena itu, moralitas dimulai dengan larangan-larangan.

Potensi manusia untuk melanggar ini berkaitan dengan hakikatnya yang kedua, yaitu sebagai makhluk yang lemah, ... *manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Artinya, esensi manusia adalah baik, hanya secara sekunder ada kemungkinan menjadi tidak baik karena kelemahannya. Implikasinya banyak sekali, misalnya, kalau kita berpendapat bahwa manusia pada dasarnya baik, maka hubungan antarmanusia harus didahului dengan *husnuzhzhann*, baik sangka, tidak boleh buruk sangka. Kalau buruk sangka yang didahulukan, maka secara tidak langsung kita menerapkan paham bahwa manusia itu pada dasarnya jahat. Dalam persaudaraan (*ukhûwah*), umpamanya, Allah berpesan, *Hai orang-orang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin, karena sebagian prasangka adalah dosa* (Q., 49: 12). Di sini disebut sebagian prasangka saja yang dosa, karena ada juga prasangka yang baik, yaitu yang nilainya berupa kewaspadaan. Tapi kalau kita tidak mengetahui batasnya, maka mudah sekali prasangka itu merosot menjadi dosa.

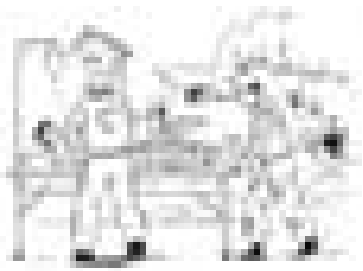

Demokrasi di Barat sebenarnya dimulai dengan baik sangka kepada manusia. Artinya, demokrasi tidak akan pernah ada kalau seandainya Barat tidak bisa melepaskan diri dari ajaran bahwa manusia pada dasarnya buruk. Ini seperti dikatakan Helmet Smith, bekas konselir Jerman yang menjadi *The Dean of the European Socialist*, yang juga pengagum Pancasila. Menurutnya, tidak ada kreasi yang lebih hebat pada abad ke-20 ini daripada Pancasila. Tetapi ada masalah yang tidak dimengerti, karenanya dia ingin bertemu saya dan beberapa teman.

"Bagaimana Anda menghubungkan sila pertama dengan sila keempat; sila pertama berhubungan dengan masalah agama, sedang sila keempat bagi saya merupakan demokrasi, dan Anda sendiri pun sering berbicara tentang demokrasi."

"*So what the problem*?"

"Menurut pengalaman Eropa, demokrasi tidak bisa ditegakkan kecuali dengan menyingkirkan agama."

"Y*ou know humanism is from Islam*!"

Pengalaman Eropa yang dimaksud Helmet Smith adalah perbenturan antara ilmu pengetahuan dengan Gereja; rasio dengan agama Kristen, karena itu cara paling efektif agar keduanya tidak berbenturan adalah dengan memisahkan antara keduanya. Maka jelaslah bahwa memang ada perbedaan konsep manusia antara Islam dan Kristen. Islam mendudukkan manusia pada posisi tinggi sehingga mendorong lahirnya humanisme, bahkan juga *socialist humanism* seperti dikembangkan Erich Fromm. Dari satu hal ini saja, kita melihat betapa besarnya pengaruh kehadiran Islam untuk peradaban umat manusia.

HYPATIA

Hypatia adalah seorang wanita ahli matematika dan astronomi yang mati dibakar tidak lama sebelum dibakarnya perpustakaan Iskandaria yang telah berumur tujuh abad dengan segenap isinya, berupa buku-buku ilmiah di atas papirus tulisan tangan sebanyak sekitar setengah juta buah. Ia lahir tahun 370 Masehi, pada saat masyarakat menganggap bahwa wanita hanya lebih sedikit saja dari harta milik. Carl Sagan menuturkan bahwa Hypatia, selain seorang sarjana yang cerdas, adalah juga seorang wanita yang sangat cantik. Tetapi ia menolak setiap lamaran lelaki, karena hendak mencurahkan perhatian kepada ilmu. Di masa hidupnya, Iskandaria berada di bawah kekuasaan penuh Romawi, dengan sistem perbudakannya yang setiap kali mengancam kebebasan manusia dan daya ciptanya.

Hypatia berdiri persis di pusat kekuatan sosial yang hebat dan saling bertentangan itu. Dan mulailah ia dituduh yang macam-macam. Ia dicurigai berkawan dekat dengan gubernur Romawi. Tapi lebih gawat lagi, ia dituduh oleh Gereja Kristen sebagai wanita yang hendak mempertahankan paganisme, karena menekuni ilmu pengetahuan. Sebab, menurut Sagan, Gereja pada zaman itu menyamakan antara ilmu pengetahuan dan paganisme. Namun Hypatia tetap bertahan, mengajar dan menulis sampai pada tahun 415 ketika ia berumur 45 tahun di mana ia dicegat oleh segerombolan kaum fanatik Kristen dalam perjalanannya menuju ke perpustakaan. Ia diturunkan dari kereta kudanya, dibunuh dengan cara mengelupasi dagingnya dari tulangnya, kemudian dibakar. Semua miliknya dimusnahkan, karyanya dihancurkan dan namanya dilupakan. Tidak lama sesudah itu, perpustakaan Iskandaria yang hebat itu pun dibakar habis, bersama

semua isinya. Sedang Cyril, Uskup Agung Iskandaria yang memerintahkan semua itu, diberi kehormatan oleh Gereja Kristen dengan diangkat sebagai orang suci atau santo.

Carl Sagan mengandaikan, kalau saja perpustakaan Iskandaria tidak menjadi korban fanatisme agama, dan tradisi keilmuannya terus berlanjut, maka barangkali Einstein sudah tampil lima abad yang lalu. Atau mungkin malah seorang Einstein tidak pernah ada, sebab perkembangan ilmu pengetahuan yang integral dan menyeluruh sudah terjadi, dan mungkin pada akhir abad kedua puluh Masehi ini, sedikit saja umat manusia yang masih tinggal di bumi, karena sebagian besar telah menjelajah dan mengkoloni bintang-bintang dan beranak-pinak sampai mencapai miliaran jiwa! Kalau pada tahap sekarang ini kita baru memasuki era globalisasi dengan adanya kemudahan transportasi berkat pesawat-pesawat jumbo, maka jika seandainya pusat ilmu di Mesir itu tidak dibakar kaum fanatik, dan warisan ilmiahnya berkembang terus tanpa terputus, maka kita sekarang sudah memasuki era antarbintang (*interstellar era*), dengan kapal-kapal ruang angkasa yang berseliweran di atas orbit bumi, dan dengan nama-nama kapal yang tidak dalam bahasa Inggris seperti kebanyakan sekarang, tapi dalam bahasa Yunani! Tapi itu hanya perkiraan yang sangat hipotetis.

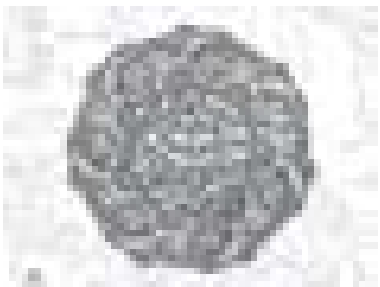

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

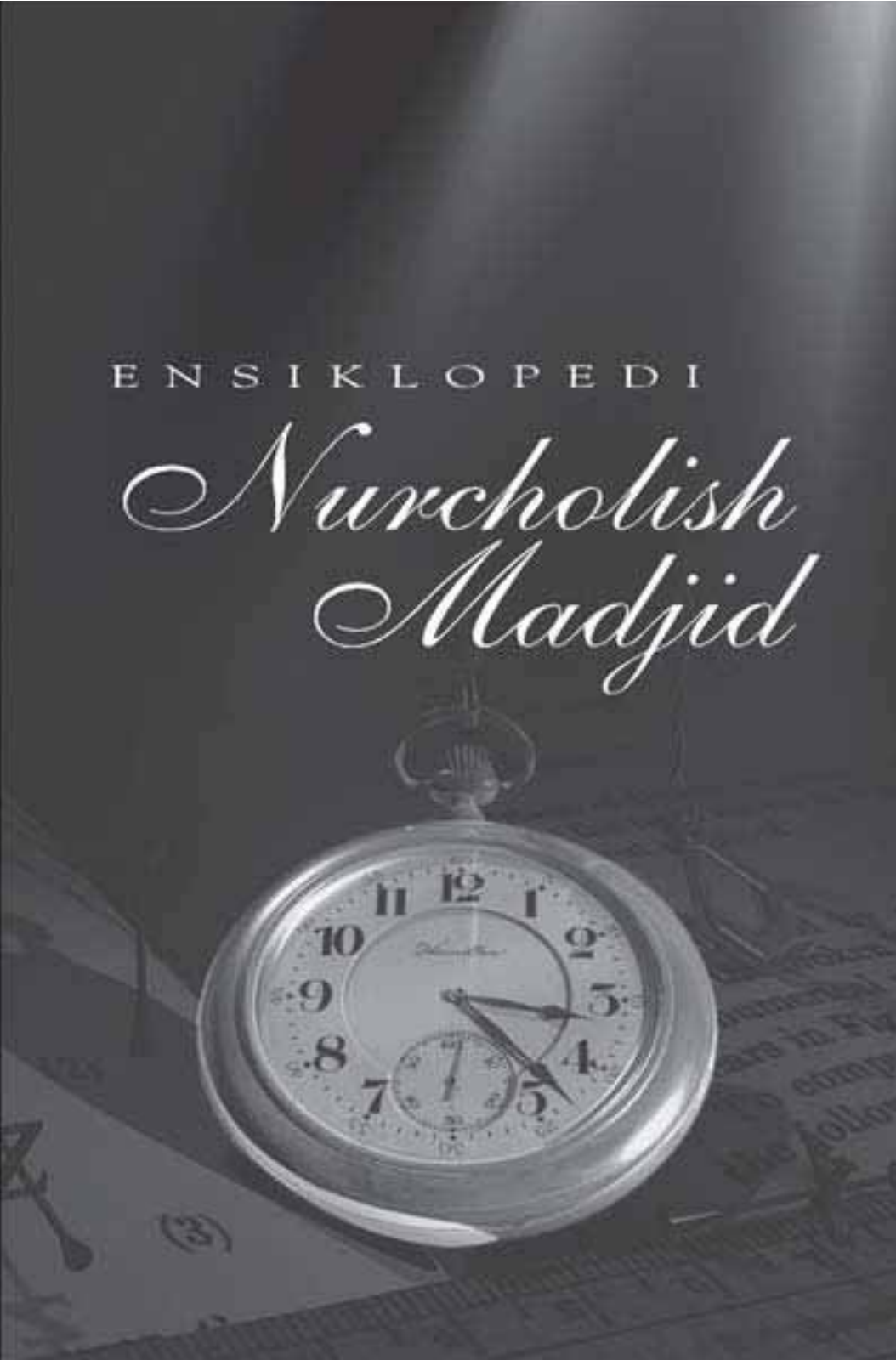

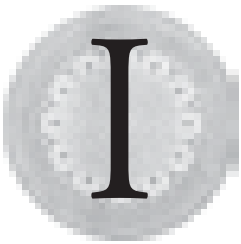

IBADAH *'ÂBIDÎN* DAN *SHÂLIHÎN*

Dalam shalat, bacaan yang paling penting adalah Al-Fâtihah yang puncaknya memohon petunjuk pada Allah "*ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*" (*Tunjukilah kami jalan yang lurus*) (Q., 1: 6). Permohonan ini menandakan bahwa kita tidak tahu mana jalan yang lurus. Kalau kita berdoa memohon ditunjukkan jalan yang lurus tetapi kita merasa sudah tahu, itu sombong namanya. Kita harus *takhallî* (mengosongkan diri) dan tidak memiliki pretensi.

Sebelum meminta petunjuk, kita membaca "*iyyâka na'bud*" (*Engkau yang kami sembah*) (Q., 1: 5). Menurut kaum sufi, ayat ini mengindikasikan bahwa kita masih merasa atau masih sempat mengaku bahwa kita menyembah Tuhan. Ini artinya, kita mengklaim pekerjaan menyembah ada pada kita; kita aktif menyembah Tuhan dengan mengharap pahala. Inilah yang disebut *'ibâdat al-'âbidîn*. Yang demikian ini memang tidak salah, tetapi dilihat dari segi keruhanian tingkatnya masih lahiri, sehingga harus diteruskan dengan "*wa iyyâka nasta'în*" (*dan kepada-Mu kami memohon pertolongan*) (Q., 1: 5), artinya bahwa kita tidak mampu dan karena itu melepaskan klaim kita beribadah. Maka, shalat tidak diartikan bahwa kita telah menyembah Tuhan, tetapi Tuhanlah yang telah menggerakkan kita untuk shalat. Ini berkaitan erat dengan *lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhi al-'aliyyi al-'azhîm* (tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah). Kita mohon kepada Allah agar kita digerakkan untuk bisa berbuat baik. Inilah yang disebut *'ibâdat al-shâlihîn*, ibadahnya orang-orang *shâlihîn*, orang yang sudah tidak lagi mengklaim bahwa dia berbuat baik sebab Tuhan yang menggerakkannya. Pada tingkat ini orang selalu ikhlas, pasrah, tawakal kepada Allah dan inilah sebetulnya Islam dalam arti yang sebenarnya. Maka, menarik apa yang dikatakan Rabi'ah Al-Adawiyah dalam sebuah syairnya:

"Ya Tuhan, kalau aku menyembah Engkau hanya karena takut neraka-Mu, masukkan saja aku ke neraka, kalau aku menyembah Engkau karena ingin surga-Mu, bakar

saja surga itu untukku, tapi kalau aku menyembah karena ridla-Mu maka terimalah aku."

Inilah pencerahan, yaitu keberhasilan keluar dari kegelapan menuju pada kejelasan. Kalau kita hanya sampai pada "*iyyâka na'bud*", berarti kita masih mengklaim diri kita mampu dan aktif menyembah. Tetapi kalau dilanjutkan dengan "*wa iyyâka nasta'în*", kita lebur dengan Tuhan.

Pada pelaksanaan *ihrâm*, terutama laki-laki, kita memakai pakaian terdiri dari dua potong kain putih, dari bahan yang kasar dan sederhana. Hal ini sebenarnya merupakan upacara melepaskan pretensi dan klaim, melepaskan simbol dan topeng yang berupa pakaian. Idealnya di hadapan Allah adalah tanpa pakaian, telanjang. Haji juga begitu. Tetapi itu tidak mungkin dilakukan karena dapat menimbulkan kekacauan, sehingga dipakailah pakaian *ihrâm* yang serba-sederhana dan apa adanya. Inilah pasrah. Dan justru yang seperti itulah yang lebih tinggi nilai spiritualnya daripada yang masih mempunyai pretensi.

"Tidak banyak perbedaan antara seorang penganut kitab suci dan seorang beriman (Muslim), sebab dia beriman kepada Tuhan dan menyembah-Nya, dan beriman kepada para nabi dan kepada kehidupan yang lain (akhirat) beserta pembalasan di kehidupan lain itu, dan dia menganut pandangan hidup (agama) tentang wajibnya berbuat baik dan terlarangnya berbuat jahat."
(Abdul Hamid Hakim)

IBADAH FORMAL BELUM CUKUP

Allah berfirman dalam Al-Quran:

Bukanlah kebajikan itu ialah kamu menghadapkan wajah-wajahmu ke arah Timur dan Barat. Melainkan kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para malaikat, Kitab Suci, dan para nabi. Dan orang yang mendermakan hartanya betapapun cintanya (kepada harta itu), untuk keluarga dekat, anak-anak yatim, kaum miskin, orang jalanan, peminta-minta, dan dalam usaha pembebasan budak. Dan orang yang menegakkan sembahyang, membayar zakat. Dan orang-orang yang menepati janji bila mengikat janji, dan tabah dalam kesulitan dan kesusahan, juga di waktu peperangan. Mereka itulah orang-orang yang sejati, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2: 177).

Ayat ini menunjukkan semangat penolakan segi-segi formal dan simbolik, jika itu dianggap tujuan pada dirinya sendiri. "Menghadapkan wajah ke arah Timur dan ke Barat," menurut Al-Thabari dalam tafsir-

nya yang termasyhur, berdasarkan berbagai riwayat atau hadis, adalah isyarat kepada sembahyang. Oleh karena itu, makna firman di atas ialah bahwa "kebaikan itu bukanlah sembahyang semata, melainkan kebaikan itu ialah budi pekerti yang Aku (Allah) terangkan ini kepada kamu sekalian." Dan budi pekerti itu dapat dibagi menjadi empat kelompok dasar, yaitu:

(1) *Dasar keimanan*, yaitu keimanan kepada Allah, Hari Kemudian, para malaikat, Kitab Suci, dan para nabi; ini semua mengandung arti kejelasan makna hidup dan ajaran suci yang universal.

(2) *Dasar bakti sosial*, dengan mendermakan sebagian dari harta yang kita cintai untuk menolong keluarga dekat, anak-anak yatim, kaum miskin, orang terlantar dalam perjalanan, peminta-minta, dan guna mendukung usaha menghapuskan perbudakan.

(3) *Dasar ritual dan peribadatan*, untuk menjaga dan meneguhkan komitmen batin, khususnya dengan sungguh-sungguh mengerjakan atau menegakkan sembahyang, dan dengan ikhlas membayar zakat.

(4) *Dasar kualitas kepribadian*, yaitu teguh menepati janji dan tabah dalam keadaan sulit apa pun.

Contoh lain tentang adanya segi-segi formal simbolik di satu pihak, dan segi-segi makna yang lebih intrinsik di pihak lain dalam kehidupan keagamaan ialah yang menyangkut sembahyang. Kita mengetahui bahwa surat Al-Mâ'ûn (surat ke-107) menggambarkan betapa siasianya orang yang melakukan sembahyang namun tidak mewujudkan dengan nyata tujuan (sosial) ibadat itu, dengan indikasi melalaikan anak yatim dan tidak memperjuangkan perbaikan nasib orang miskin. Kemudian dalam ibadat berkurban (*qurbân*) dalam Hari Raya Kurban (*Îd Al-Adlḥâ*), Al-Quran mengingatkan bahwa, *tidak akan sampai kepada Allah daging ataupun darah binatang kurban itu, melainkan akan sampai kepada-Nya takwa dari kamu semua* (Q., 22: 37). Berkenaan dengan pakaian, diajarkan bahwa Allah menganugerahkannya untuk anak-cucu Adam (umat manusia), sebagai penutup aurat dan perhiasan, *dan pakaian takwa itulah yang lebih baik. Begitulah sebagian dari ayat-ayat (ajaran-ajaran) Allah agar mereka renungkan* (Q., 7: 26).

Jadi, terdapat makna-makna intrinsik di balik setiap amalan atau praktik. Kaum cendekiawan berkewajiban menangkap makna-makna intrinsik tersebut sebagai *ḥikmah* (dalam arti kearifan tersamar) dari amalan-amalan lahiri. Kemampuan menangkap *ḥikmah*, atau kearifan tersamar itu dalam Al-Quran dilukiskan sebagai anugerah Allah yang amat agung artinya, yang dikaruniakan kepada orang-orang yang dikehendaki dan

pilihan, yaitu "orang-orang yang berpengertian mendalam" (*ûlû al-albâb*), sebab mereka itu adalah orang-orang yang mampu melakukan refleksi-refleksi (lihat Q., 2: 269). Dan *ûlû al-albâb* yang dilukiskan dalam Al-Quran sebagai golongan yang berhak untuk mendapat kabar gembira (kebahagiaan), karena dengan keimanan kepada Allah dan sikap kembali kepada-Nya, mereka mampu membebaskan diri dari belenggu kezaliman tirani (*thâghût*), kemudian bersikap terbuka dengan kesediaan mendengarkan "perkataan" (*al-qawl*, yakni, pendapat, pandangan, ajaran, ajakan, dan lain-lain), lalu memahaminya dengan kritis sehingga dapat diketahui mana yang terbaik dari semua itu untuk diikuti dengan tulus. Al-Quran melukiskan mereka sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah (lihat Q., 39: 17-18).

IBADAH MEMUPUK IMAN

Ibadah, sebagai sarana pembinaan komunikasi dan hubungan dengan Allah, sebenarnya bertujuan untuk memelihara dan menambah iman serta memupuknya. Semua ibadah bertujuan ke sana. Seperti shalat, ditegakkannya adalah untuk ingat kepada Allah (Q., 20: 14), atau puasa, diwajibkannya adalah agar yang melaksanakan menjadi bertakwa (Q., 2: 183). Begitu juga haji yang bertujuan untuk mengagungkan monumen-monumen Tuhan, ... *barang siapa memuliakan lambang-lambang (monumen-monumen—NM) Allah (dalam mengadakan kurban hewan), maka (penghormatan) yang demikian pastilah dari hati yang penuh takwa* (Q., 22: 32). Kemudian yang berkaitan dengan haji seperti berkurban, Allah memberikan penegasan, *Yang sampai kepada Allah bukan daging atau darahnya, melainkan yang sampai kepada-Nya ketakwaan kamu* (Q., 22: 37).

Seluruh ibadah dalam Islam jelas dirancang untuk membina hubungan dengan Allah. Ibadah ini akan menjadi lebih intens kalau kita menghayati Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Allah kemudian dihadirkan dalam bentuk kualitas-kualitas, seperti menyeru Tuhan dengan *yâ wadûd*, yang berarti menghayati kualitas kesantunan karena Allah Mahasantun. Ketika kita sebut *yâ hakîm*, kita menghayati Tuhan melalui kualitas kebijaksanaan, *wisdom*. Atas dasar ini, para ulama di pesantren mengharuskan maksud doa dengan nama Allah yang diseru; berdoa meminta ampun, maka mengucap *yâ ghafûr*, berdoa meminta rezeki, maka menyeru *ya razzâq*, dan begitu seterusnya.

Terlepas dari masalah doa, yang perlu diingat adalah, kita harus meng-

hayati Allah melalui seluruh kualitasnya agar seluruh kualitas tersebut tertransfer ke dalam diri kita sehingga kita dapat mencapai perkembangan kepribadian yang sempurna. Tetapi sifat Allah yang paling dominan adalah sifat kasih (*rahmah*), *rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (Q., 7: 156). Dan hanya sifat kasihlah yang dilukiskan sebagai diwajibkan atas diri Allah sendiri, *Ia telah menentukan dalam diri-Nya (mewajibkan atas diri-Nya sendiri—NM) sifat kasih sayang* (Q., 6: 12). Dari akar kata *rahmah* ini, muncul sifat *rahmân* dan *rahîm*. Maka, kalau kita tidak bisa menghadirkan Allah melalui kualitas-kualitas yang tersimpulkan dalam *al-asmâ' al-husnâ* yang konon berjumlah 99, maka sebetulnya menghayati Allah sebagai Yang Mahakasih sudah cukup.

Kita mengenal istilah yang memperkaya kebudayaan Indonesia, yaitu manusia seutuhnya. Manusia menjadi utuh hanya apabila dia mencerminkan sifat-sifat Ilahi dalam dirinya. Orang yang tidak demikian, yaitu lupa terhadap Tuhan, maka dia tidak mungkin menjadi manusia yang utuh. Karena itu, terdapat peringatan dalam Al-Quran, *Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah dan Allah akan buat mereka lupa akan diri sendiri* (Q., 59: 19). Di sini lupa kepada diri sendiri tidaklah dalam arti lupa daratan, tetapi kehilangan makna hidup; kehilangan rasa tujuan hidup; kehilangan integritas kepribadian karena tidak berhasil mengaitkan wujud kita dengan wujud Allah, sebab pada dasarnya manusia tidak mungkin kuat hidup sendirian. Kita bisa tahan hidup tidak lain karena ada harapan; sesuatu yang tidak bisa kita capai sekarang, kita berharap mendapatkannya besok, kalau tidak besok, lusa, dan seterusnya. Harapan itulah sebetulnya yang membuat kita bisa bertahan dalam hidup ini.

IBADAH YANG PALING AGUNG

Shalat adalah ibadah yang paling agung, dan suatu kewajiban yang ditetapkan atas setiap orang Muslim. Allah memerintahkan untuk menegakkannya, tidak sekadar menjalankannya. Dan menegakkan sesuatu berarti menjalaninya dengan tegak dan sempurna karena kesadaran akan tujuannya, dengan menghasilkan berbagai dampak nyata. Dampak shalat dan hasil tujuannya ialah sesuatu yang diberitakan Allah kepada kita dengan firman-Nya, *Sesungguhnya shalat mencegah dari yang kotor dan keji* (Q., 29: 45), dan firman-Nya lagi, *Sesungguhnya manusia diciptakan gelisah: jika keburukan menimpanya, ia banyak keluh kesah; dan jika kebaikan menimpanya, ia banyak mencegah (dari sedekah).*

Kecuali mereka yang shalat …(Q., 70: 19-22). Allah memberi peringatan keras kepada mereka yang menjalankan shalat hanya dalam bentuknya saja seperti dalam gerakan dan bacaan tertentu namun melupakan makna ibadah itu dan hikmah rahasianya, yang semestinya mengantarkannya pada tujuan mulia berupa gladi kepribadian, pendidikan kejiwaan, dan peningkatan budi. Allah berfirman, *Maka celakalah untuk mereka yang shalat, yang lupa akan shalat mereka sendiri. Yaitu mereka yang suka pamrih, lagi enggan memberi pertolongan* (Q., 107: 4-7). Mereka itu dinamakan "orang yang shalat" karena mereka mengerjakan bentuk lahir shalat, dan digambarkan sebagai lupa akan shalat yang hakiki, karena jauh dari pemusatan jiwa yang jernih dan bersih kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung, yang seharusnya mengingatkannya untuk takut kepada-Nya, dan menginsafkan hati akan kebesaran kekuasaan-Nya dan keluhuran kebaikan-Nya.

Para ulama membagi riya atau pamrih menjadi dua. *Pertama*, pamrih kemunafikan, yaitu jika perbuatan ditujukan untuk dapat dilihat orang lain guna mendapatkan pujian, penghargaan, atau persetujuan mereka. *Kedua*, pamrih adat kebiasaan, yaitu perbuatan dengan mengikuti ketentuan-ketentuannya, namun tanpa memerhatikan makna perbuatan itu dan hikmah rahasia serta faedahnya, dan tanpa perhatian kepada Siapa (Tuhan) yang sebenarnya ia berbuat untuk-Nya dan guna mendekat kepada-Nya. Inilah yang paling banyak dikerjakan orang sekarang. Sungguh amat disayangkan.

Demikian penjelasan yang diberikan oleh seorang ahli agama dari Arab, Al-Shawwaf, tentang makna instrumental shalat. Dalam Kitab Suci juga dapat kita temukan ilustrasi yang tajam tentang keterkaitan antara shalat dan perilaku kemanusiaan:

Setiap pribadi tergadai oleh apa yang telah dikerjakannya kecuali golongan yang beruntung (kanan). Mereka dalam surga, dan bertanya-tanya, tentang nasib orang-orang yang berdosa: "Apa yang membawa kamu ke neraka?" Sahut mereka, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang shalat, dan tidak pula kami pernah memberi makan orang-orang melarat. Lagi pula kami dahulu terlena bersama mereka yang terlena, dan kami dustakan adanya Hari Pembalasan, sampai datang kepada kami saat keyakinan (mati)." (Q., 74: 38-47)

Secara tegas, yang membuat orang-orang itu "masuk neraka" ialah karena mereka tidak pernah shalat yang menanamkan dalam diri mereka kesadaran akan makna akhir hidup ini dan mendidik mereka untuk menginsafi tanggung jawab sosial mereka. Maka, mereka pun tidak pernah menunaikan tanggung jawab

sosial. Sebaliknya, mereka menempuh hidup egoistis, tidak pernah mengucapkan salam, dan menghayati maknanya, juga tidak pernah menengok ke kanan dan ke kiri. Mereka pun lupa, malah tidak percaya, akan datangnya saat mereka harus mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan mereka pada Hari Pembalasan (akhirat).

Jika kita kemukakan dalam bahasa kontemporer, shalat—shalat selain menanamkan kesadaran akan makna dan tujuan akhir hidup kita—juga mendidik dan mendorong kita untuk mewujudkan sebuah ide atau cita-cita yang ideal dan luhur, yaitu terbentuknya masyarakat yang penuh kedamaian, keadilan, dan perkenan Tuhan melalui usaha pemerataan sumber daya kehidupan untuk seluruh warga masyarakat itu. Jika kita paham ini, maka kita pun paham mengapa banyak terdapat penegasan tentang pentingnya shalat, sekaligus kita juga paham mengapa kutukan Tuhan begitu keras kepada orang yang melakukan shalat hanya sebagai ritus yang kosong, yang tidak menghasilkan keinsafan yang mendalam dan komitmen sosial yang luas.

Jalan keruhanian menjadikan dimensi ruhaniah orang semakin peka dan responsif terhadap panggilan-panggilan kebenaran; atau dalam istilah lain, menimbulkan kepekaan ruhaniah yang selalu mengajak dan membimbing manusia ke jalan yang lurus dan benar.

IBADAH: BUKAN UNTUK ALLAH

Hakikat ibadah dalam Islam bukanlah untuk memenuhi kepentingan Allah Swt. Sama sekali tidak akan mengurangi kemuliaan atau kebesaran-Nya seandainya seluruh manusia di muka bumi ini tidak menyembah kepada-Nya. Namun, perlu diingat bahwa hakikat perintah ibadah dalam Islam adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri, bukan untuk memberikan pelayanan kepada Allah Swt. karena Dia sama sekali tidak membutuhkan pelayanan (*service*) dari manusia.

Terlebih lagi, dalam menjalankan ibadah, seseorang harus menanamkan semangat ketulusan dan keikhlasan sebagai ruh dan jiwa beribadah. Sebagaimana dalam sebuah hadis dinyatakan, "*Keikhlasan itu ruh beribadah.*" Pengertian keikhlasan ini diilustrasikan dengan sikap tidak meminta balasan, seperti dinyatakan dalam Al-Quran, *Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu* (Q., 76: 9).

Namun, sejalan dengan ajaran Islam, orang yang menerimalah yang

harus atau berkewajiban mengucapkan terima kasih dan memberikan balasan. Hal ini seperti dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi yang cukup masyhur, *"Barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak berterima kasih kepada Allah."*

IBADAH: *NATURE* MANUSIA

Dilihat dari segi bahasa, kata ibadah adalah satu akar kata dengan *'abdun*, hamba. Karena itu, beribadah berarti tindakan menghambakan diri, melakukan kebaktian. Dan beribadah merupakan tujuan diciptakannya hidup manusia, *Aku menciptakan jin dan manusia hanya supaya beribadah kepada-Ku* (Q., 51: 56). Selain memiliki pengertian demikian, ayat ini juga bisa ditafsirkan sebagai penegasan bahwa *nature* manusia adalah beribadah. Hal ini didasarkan pada adanya "perjanjian primordial" antara manusia dengan Tuhan sebelum lahir ke dunia. Isi dari perjanjian itu adalah persaksian kita manusia bahwa Allah menjadi "Pangeran", "*Rabb*" kita. Tentu saja ini terjadi pada alam ruhani, karenanya tidak menjadi kesadaran lahiriah kita, melainkan mengendap dalam kedirian kita yang paling dalam.

Akibat yang paling nyata dari "perjanjian primordial" tersebut adalah adanya naluri manusia untuk berbakti yang merupakan potensi untuk mencapai kebahagiaan sejati. Tetapi kalau naluri tersebut tidak dibimbing secara benar, maka ia juga dapat menjadi pangkal malapetaka secara spiritual. Di sinilah letak arti penting diutusnya Nabi, yaitu membimbing secara benar. Nabi kemudian seolah menjadi ibu yang melalui agama memberikan petunjuk ke mana kita harus berbakti dan bagaimana caranya supaya dorongan spiritual kita mencapai tujuannya, memperoleh kebahagiaan sejati. Maka, pernyataan "*iyyâka na'bud*" mengandung arti bahwa aku tahu kalau aku mempunyai dorongan spiritual, yaitu dorongan yang paling mendalam untuk berbakti, tetapi aku tidak mau berbakti kepada apa-apa kecuali kepada Engkau, karenanya dilanjutkan dengan pernyataan "*wa iyyâka nasta'în*", kepada Engkaulah aku mohon pertolongan.

Menurut tafsir kaum sufi, dalam "*iyyâka na'bud*", ada suatu hal yang sangat substansial, yaitu bahwa kita masih mengaku menyembah Tuhan. Artinya, kita masih ada klaim bahwa kita telah berbuat sesuatu (ibadah) seperti diperintahkan oleh Tuhan, dan karena itu kemudian kita mengharap pahala. Ibadah dengan mengharap pahala memang dibenarkan Al-Quran, tetapi biasanya ini adalah ibadah yang dilakukan oleh *ahl al-zhawâhir*, orang atau kelompok yang berorientasi pada lahiri dalam

beribadah. Padahal ada sikap ibadah yang lebih mendalam, yaitu yang dinyatakan dalam "*wa iyyâka nasta'în*" (*dan kepada Engkau ya Tuhan kami mohon pertolongan*). Dalam pernyataan ini, ada pengakuan bahwa kita tidak berdaya, termasuk untuk berbuat baik, sehingga kita tidak lagi mengklaim bahwa kita telah beribadah kepada Tuhan, melainkan semuanya merupakan berkat Tuhan. Seperti bershalat, kita dapat melakukannya karena digerakkan oleh Tuhan. Inilah yang disebut *'ibâdat al-sâlikîn*, yakni ibadah orang yang menempuh jalan lurus yang lebih mendalam.

Pengertian yang terkandung dalam "*wa iyyâka nasta'în* ini dapat dikaitkan dengan konsep *lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhi al-'aliyyi al-'azhîm* (*tiada daya dan tiada kekuatan, melainkan dari Allah*). Di sinilah letak tingkat keikhlasan yang sangat tinggi, karena tidak ada klaim bahwa kita telah berbuat baik sehingga tidak ada tempat bagi kita untuk seolah-olah menagih pahala kepada Tuhan; kepada sesama manusia juga tidak, meskipun sekadar permintaan ucapan terima kasih apalagi balasan. Ilustrasi yang diberikan Al-Quran mengenai ini adalah, *(Sambil berkata:)* "*Kami memberi makan kepada kamu (membantu hidupmu—NM) karena Allah semata, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu*" (Q., 76: 9). Jadi, "*wa iyyâka nasta'în*" merupakan tingkat ibadah spiritual yang lebih tinggi.

Kemudian kita mengucapkan *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*, yang berarti mengaku bahwa kita tidak tahu jalan yang benar. Menempuh jalan yang benar memang sangat sulit, kecuali dengan bimbingan Allah. Inilah yang disebut di kalangan kaum sufi sebagai *takhallî*, yaitu mengosongkan diri, tidak mempunyai klaim apa-apa. Ini sama dengan pelaksanaan *ihrâm* pada waktu umrah, memakai baju putih-putih dari kain yang sederhana dan tidak boleh dijahit—terutama laki-laki—yang merupakan simbolisasi dari pengosongan diri. Pakaian sebenarnya adalah tameng; tinggi dan rendah ditentukan oleh pakaian. Pakaian ini dapat berupa yang lahiri seperti baju dan celana, tetapi juga ada yang bersifat *social psychological* seperti status sosial, pangkat, dan sebagainya. Di hadapan Tuhan kita harus melepaskan diri dari semua tameng, dan itu dilambangkan dalam pakaian yang paling sederhana, dan *ihrâm* adalah perwujudan simbolik dari pernyataan, *lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhi al-'aliyyi al-'azhîm*, kita tidak mempunyai daya apa-apa. Maka, kita mengucapkan *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*; karena aku tidak mampu, tidak berdaya, ya Tuhan, maka *tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan mereka yang telah Kau beri segala kenikmatan, bukan (jalan) mereka yang*

mendapat murka, dan bukan mereka yang sesat jalan (Q., 1: 6-7).

ꕥ

IBADAH: VERTIKAL DAN HORIZONTAL

Apabila kita perhatikan, hadis yang mengatakan bahwa *laylatul qadar* terjadi pada malam-malam ganjil di akhir bulan Ramadlan sebetulnya masih dipersoalkan. Kalau dicocokkan dengan peristiwa Badar, ternyata ia jatuh pada 17 Ramadlan. Muncul pertanyaan, apakah peristiwa *laylatul qadar* itu berpindah-pindah di setiap bulan Ramadhan, ataukah ia sebenarnya lebih merupakan pengalaman teofanik atau metafisik dari pribadi yang berbeda-beda, yakni malam *laylatul qadar* seseorang tidaklah sama dengan orang lain? Ada yang menemukannya pada malam kesepuluh, kedua puluh, dan sebagainya, tergantung kepada intensitas diri pribadi. Oleh karena itu, Nabi mengajari kita untuk tidak mengambil risiko sehingga kehilangan *laylatul qadar*; kita jalani saja seluruh bulan Ramadlan dengan intensif.

Dalam ayat Al-Quran mengenai puasa, ada pernyataan begini, *Dan bagi mereka yang mampu berpuasa (tetapi dirasa berat) diwajibkan membayar fidyah, memberi makan kepada seorang orang miskin* (Q., 2: 184). Dalam hal ini kita tidak boleh terbatas pada fiqih, sebab akan sederhana sekali. Satu tafsiran yang lebih mistis mengemukakan *equation* atau penyamaan antara puasa dengan sikap kepada orang miskin. Seolah-olah di sini ada dua kenyataan: berpuasa dan memerhatikan orang miskin. Keduanya dapat dipertukarkan (*interchangeable*), sehingga jika seseorang tidak berpuasa, ia harus memberi perhatian pada orang miskin. Dari sini juga bisa dipahami ide tentang zakat fitrah.

Zakat fitrah tidak boleh dilihat segi fisiknya, karena tidak akan memiliki arti apa-apa; apa artinya mengeluarkan seribu rupiah setelah puasa. Tetapi yang harus diperhatikan adalah *equation*-nya, yaitu bahwa puasa itu harus menghasilkan suatu sikap tertentu yang antara lain dilambangkan dengan memberi makan kepada orang miskin. Artinya, orang bersikap solider kepada orang miskin.

Hal ini sama dengan shalat. Shalat kita dimulai dengan "*Allâhu Akbar*" dan menghadap Tuhan. Itu bersifat vertikal. Tetapi kita harus akhiri dengan *salâm*, dengan harapan yang tulus agar semua orang bahagia hidupnya. Bahkan kita menengok ke kanan dan ke kiri, yang merupakan peringatan bahwa dalam hidup, kita harus tahu lingkungan. Kita harus mengembangkan kesadaran sosial.

Ibadah kurban pun begitu. Agama Islam tidak sama dengan

agama "pengorbanan" dalam arti sesajen. Binatang yang kita sembelih sebagai kurban bukanlah sesajen, bukan pula suatu bujukan kepada Tuhan. Dalam agama sesajen, Tuhan dibujuk dengan makanan, sehingga murka Tuhan menjadi urung. Dalam Al-Quran, ada pernyataan yang baik sekali mengenai kurban, *Yang sampai kepada Allah bukan daging atau darahnya, melainkan yang sampai kepada-Nya ketakwaan kamu* (Q., 22: 37). Kurban berbeda dengan—dan memang bukan—sesajen. Lalu untuk apa kurban itu? Idenya ialah untuk memberi makan kepada orang miskin.

Haji pun demikian. Ia merupakan ibadah yang bersifat vertikal. Dimulai dengan *ihtisâb* dan *ihrâm*, tetapi diakhiri dengan memberi makan kepada orang miskin. Puasa pun dimulai dengan sesuatu yang vertikal, sebab puasa adalah rahasia antara kita dengan Tuhan. Tidak ada ibadah yang lebih rahasia selain puasa. Nabi mengatakan dalam sebuah hadis qudsi, "*Puasa itu adalah untuk-Ku dan Akulah yang menanggung pahalanya.*" Artinya, puasa itu tidak mempunyai efek pergaulan kecuali bahwa kita mungkin merasa solider antara beberapa orang yang kita lihat sama-sama berpuasa.

Ini berbeda dengan shalat yang dianjurkan untuk berjamaah, dengan janji bahwa pahala shalat jamaah 27 kali lipat. Di dalamnya ada persaksian orang lain. Maka shalat itu mudah diketahui, dan bahkan sebaiknya diketahui orang, terutama shalat fardlu. Sedang shalat sunnah sebaiknya dilakukan di rumah. Termasuk dalam hal ini ialah anjuran banyak orang agar shalat tarawih tidak perlu dilakukan di masjid, melainkan di rumah, sebagaimana juga dilakukan orang-orang Syi'ah. Yang memulai shalat tarawih di masjid secara berjamaah adalah 'Umar.

IBADAT DAN IMAN

Berkenaan dengan hubungan antara ibadat dan iman, suatu pertanyaan yang tidak terlalu hipotetis, karena sering diajukan orang, berbunyi: "Apakah manusia tidak cukup dengan iman saja dan berbuat baik, tanpa perlu beribadat?"

seperti Einstein yang mengatakan bahwa ia percaya kepada Tuhan dan keharusan berbuat baik, tanpa merasa perlu beragama karena menganggap tidak ada gunanya memasuki agama formal seperti Yahudi dan Kristen?

Pertanyaan serupa itu sepintas lalu mensugestikan hal yang logis dan masuk akal, apalagi Kitab Suci sendiri selalu berbicara tentang "iman" dan "amal saleh", dua serangkai nilai yang harus dipunyai oleh manusia. Tetapi, dalam penelaahan lebih lanjut, pertanyaan itu bisa menimbulkan berbagai problem. *Pertama*, dalam kenyataan historis tidak pernah ada sistem kepercayaan yang tumbuh tanpa sedikit banyak mengintroduksi ritus-ritus. Bahkan pandangan hidup yang tidak berpretensi religiusitas sama sekali dan malah berprogram menghapuskan agama seperti komunisme, juga mempunyai sistem ritualnya sendiri. Melalui ritus-ritus itu, yang wujudnya bisa berupa dari sekadar menunjukkan rasa hormat kepada lambang partai sampai penghayatan dogmatis doktrin-doktrin dan ideologi partai, seorang komunis memperkukuh komitmen dan dedikasinya kepada anutan hidup dan cita-cita bersamanya. Demikian pula ajaran-ajaran kebatinan atau spiritualisme "nonformal" seperti yang ada pada gerakan teosofi semisal Masonry, juga mengintroduksi bentuk-bentuk ritual tertentu bagi para anggotanya. Sekurang-kurangnya tentu ada proses inisiasi keanggotaan, dalam bentuk upacara konfesi dan ucapan janji setia semisal *bay'ah*. Maka, secara empiris, setiap sistem kepercayaan selalu melahirkan sistem ritual atau ibadatnya sendiri.

Problem *kedua*, dari persoalan iman tanpa ibadat ialah bahwa iman, berbeda dari sistem ilmu atau filsafat yang hanya berdimensi rasionalitas, selalu memiliki dimensi suprarasional atau spiritual yang mengekspresikan diri dalam tindakan-tindakan *devotional* (kebaktian) melalui sistem ibadat. Tindakan-tindakan kebaktian itu tidak hanya meninggalkan dampak memperkuat rasa kepercayaan dan memberi kesadaran lebih tinggi tentang implikasi iman dalam bidang perbuatan, tetapi juga menyediakan pengalaman keruhanian yang tidak kecil artinya bagi rasa kebahagiaan. Pengalaman keruhanian itu misalnya ialah rasa kedekatan kepada *Sesembahan* (Allah, Tuhan Yang Maha Esa) yang merupakan wujud makna dan tujuan hidup manusia.

Problema *ketiga* ialah bahwa memang benar yang penting adalah iman dan amal saleh, yaitu suatu rangkaian dari dua nilai yang salah satunya (iman) mendasari yang lain (amal saleh), tetapi iman yang abstrak itu, untuk dapat melahirkan dorongan dalam diri seseorang ke arah perbuat-

an yang baik, haruslah memiliki kehangatan dan keakraban dalam jiwa seorang yang beriman, dan ini bisa diperoleh melalui kegiatan ubudiyah. Justru pemahaman mengenai wujud nyata hidup keagamaan selalu didapatkan dalam bentuk-bentuk kegiatan ubudiyah ini.

Dari hal-hal di atas itu, kiranya menjadi jelas bahwa sistem ibadat merupakan salah satu kelanjutan logis sistem iman. Jika tidak dikehendaki iman menjadi sekadar rumusan-rumusan abstrak, tanpa kemampuan memberi dorongan batin kepada individu untuk berbuat sesuatu dengan tingkat ketulusan yang sejati. Keimanan harus dilembagakan dalam peribadatan sebagai ekspresi perhambaan seseorang kepada pusat makna dan tujuan hidupnya, yaitu Tuhan.

IBADAT DAN RELIGIUSITAS

Dalam Al-Quran terdapat penuturan mengenai Nabi Ya'qub (yang bergelar *Israil*, yakni *'abdullâh* atau hamba Allah, konon karena sangat rajin beribadah) yang bertanya kepada anak-anaknya sewaktu menghadapi sekarat maut: Adakah kamu menjadi saksi tatkala maut menghampiri Ya'qub, ketika ia bertanya kepada anak-anaknya, "Apakah yang kamu sembah (beribadah kepadanya) sesudahku?" Mereka menjawab, "Kami menyembah (beribadah kepada) Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dan kami semua pasrah kepada-Nya."

Dari penuturan Kitab Suci itu tergambar tindakan ubudiyah yang harus disertai dengan sikap pasrah sepenuhnya (*islâm*) kepada Sesembahan (*al-Ma'bûd*, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa). Sebab, melakukan tindakan ubudiyah tanpa disertai sikap pasrah yang tulus akan membatalkan makna tindakan itu sendiri, yaitu pengalaman kedekatan dan keakraban dengan *Al-Khâliq*, Sang Maha Pencipta. Pengalaman inilah yang menjadi sumber getaran jiwa seorang yang beriman setiap kali disebut nama Tuhan, yang menimbulkan dalam hati seorang yang percaya sikap apresiatif yang mendalam setiap kali ekspresi keagamaan itu, seperti firman-firman, diperdengarkan orang, dan yang membimbing kepada kerinduan untuk menyandarkan diri dan mempertaruhkan seluruh hidupnya kepada Maha Pencipta dan Maha Pelindungnya. Dalam kesadaran akan kehadiran Tuhan Maha Pencipta dalam hidupnya itulah, seorang manusia menemukan hakikat dirinya.

Salah satu bentuk ibadat dalam Islam yang amat simbolik untuk kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia ialah shalat.

Adalah membina "kontak" dengan Tuhan itu yang menjadi tujuan utama shalat, sebagaimana hal itu jelas dalam perintah Tuhan kepada Nabi Musa. Dan perkataan "shalat" (Arab: *shalât*, mufrad; *shalawât*, jamak) sendiri secara harfiah berarti seruan, sama dengan arti perkataan "doa" (*du'â'*), yakni seruan seorang hamba kepada Tuhan, Pencipta seluruh alam.

Kemudian, shalat yang diberi batasan sebagai "sekumpulan bacaan dan tingkah laku yang dibuka dengan *takbîr* dan ditutup dengan *taslîm* itu menyimbolkan ketundukan (*thâ'ah*) dan kepasrahan (*islâm*) seseorang kepada Tuhan. Setelah *takbîr* pembukaan, dalam shalat seseorang dituntut agar seluruh sikap dan perhatiannya ditujukan semata-mata kepada objek seruan, yaitu Pencipta seluruh alam raya itu, dalam sikap sebagai seorang hamba yang sedang menghadap Tuhannya." Sikap lahir dan batin yang tidak relevan dengan sikap menghadap Tuhan menjadi terlarang (maka takbir pertama itu disebut *takbirat al-ihrâm*). Maka, dalam momen shalat itu seseorang, karena didominasi oleh kontaknya dengan Tuhan yang berdimensi vertikal, dilepaskan dari dimensi horizontal hidupnya, termasuk segi-segi sosial hidup itu.

Dalam momen shalat itu, seorang hamba diharapkan menghayati sedalam-dalamnya kehadiran Tuhan dalam hidup ini, "*seolah-olah engkau melihat-Nya, dan kalaupun engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau.*" Dengan sikap-sikap badaniah seperti *ruku'* dan *sujud* yang disertai penempelan kening pada permukaan tanah dalam sujud itu, kepatuhan dan kepasrahan kepada Tuhan dengan kerendahan hati itu dinyatakan sejelas-jelasnya, disertai bacaan-bacaan suci yang seakan-akan dirancang sebagai dialog dengan-Nya. Maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa shalat yang sempurna itu, yaitu yang dilakukan dengan kekhusyukan dan kehadiran hati yang disertai ketenangan (*thuma'nînah*) seluruh anggota badan, seperti dikatakan oleh Ali Ahmad Al-Jurjawi, adalah pernyataan iman yang sempurna. Shalat itu membentuk rasa keagamaan satu religiusitas yang sangat tinggi.

Selanjutnya, religiusitas itu dapat berimplikasi luas sekali dalam hidup ini, baik hidup lahiriah maupun batiniah. Disebabkan oleh ketenangan jiwa karena komunikasi dengan Tuhan, maka orang yang melakukan shalat dengan patuh akan memiliki jiwa yang lebih seimbang, penuh harapan namun tidak kehilangan kesadaran diri atau sombong, karena ia "tidak berkeluh-kesah jika ditimpa kemalangan, dan tidak menjadi kikir jika sedang mengalami keberuntungan".

Shalat yang berhasil akan mempunyai dampak membentuk sikap jiwa yang bebas dari kekhawatiran tidak pada tempatnya dalam menghadapi hidup. Ini bukan saja karena iman, seperti ditegaskan dalam Kitab Suci, senantiasa dikaitkan dengan harapan (sebagaimana keingkaran kepada Tuhan atau kufur dikaitkan dengan keputusasaan), tapi juga karena seseorang yang benar-benar tumbuh dalam dirinya kemantapan dalam mengorientasikan hidupnya demi mencapai ridla Tuhan semata (akibat antara lain diresapinya makna shalat). "*… Para malaikat akan turun kepada mereka itu (dan membisikkan), 'Hendaknya kamu jangan takut dan jangan pula khawatir, dan berbahagialah kamu dengan adanya surga yang dijanjikan untuk kamu. Kami (para malaikat) inilah kawan-kawanmu semua dalam kehidupan dunia dan dalam (kehidupan) akhirat ….*'"

Secara keagamaan, pengalaman "ditemani malaikat" harus dihayati sebagai nyata. Meskipun para failasuf (Muslim) akan lebih menginterprestasikannya secara metaforis, pengalaman itu tetap mempunyai implikasi konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman itu jelas merupakan kelanjutan atau konsistensi dari adanya harapan kepada Tuhan dan perlindungan-Nya. Maka kalaupun orang bersangkutan harus menderita, derita itu dipandangnya sebagai pengalaman manusiawi biasa yang dapat terjadi pada setiap orang, sedangkan ia sendiri dalam penderitaannya itu tetap percaya dan berharap kepada Tuhan, yang mungkin sikap itu justru tidak ada pada orang lain.

Maka dapat dibuat kesimpulan bahwa shalat, demikian pula bentuk ibadat lain seperti, misalnya, puasa dan haji, bersangkutan kuat sekali dengan keteguhan jiwa dan ketabahan hati menempuh hidup, karena adanya harapan kepada Tuhan. Sedangkan harapan kepada Tuhan itu sendiri adalah justru salah satu makna iman, yang antara lain melahirkan rasa aman (*al-îmân* melahirkan *al-amn*). Rasa aman dan terlindung oleh Tuhan itu akan menjadi bekal mewujudkan cita-cita menempuh hidup bermoral, yaitu hidup yang disemangati oleh kesadaran sosial yang setinggi-tingginya. (Kesadaran sosial itu, misalnya, dilambangkan oleh ucapan salam di akhir shalat dengan menengok kanan kiri, oleh zakat fitrah di akhir bulan Ramadlan, dan oleh pakaian *ihrâm* yang serba-egaliter dalam umrah dan haji, serta dalam penunaian kewajiban membayar zakat.) Sebagaimana dikemukakan, ibadah yang tidak melahirkan kesadaran sosial itu, suatu perwujudan nyata terpenting hidup bermoral, akan kehilangan maknanya yang hakiki, sehingga pelaku suatu bentuk ibadat formal tanpa kesadaran sosial itu justru terkutuk oleh Tuhan.

Karena efeknya bagi peneguhan hati dan ketenangan jiwa yang melandasi optimisme dalam menempuh hidup yang sering tidak gampang ini, maka ibadat, khususnya shalat, seperti halnya dengan ketabahan dan ketahanan mental, merupakan salah satu sumber daya keruhanian manusia dalam menghadapi kesulitan. Kreativitas dan daya cipta serta *resourcefulness* dalam mencari pemecahan masalah hidup, misalnya, akan tumbuh semakin kuat dalam diri pribadi yang mantap karena takwa. Ibadat sebagai pernyataan perjalanan seluruh hidup seseorang menuju Tuhan, jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan konsistensi (*istiqâmah*), akan membuat hidup *kerta raharja*, karena rasa aman berdasarkan iman. Sebab, ibadat merupakan pelembagaan atau institusionalisasi iman.

IBADAT, IMAN, DAN AMAL PERBUATAN

Semua agama samawi (Arab: *samâwî*, "bersifat langit", yakni berasal dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang menyatakan ajaran-Nya melalui wahyu kepada seorang utusan dan menghasilkan kitab suci) menekankan keselamatan melalui iman. Tekanan itu terutama terdapat pada agama-agama Ibrahim (*Abrahamic religions*, karena dari segi pokok-pokok ajarannya bernenek-moyang kepada ajaran Nabi Ibrahim ekitar abad XVIII SM), yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Tetapi agama-agama itu juga sangat menekankan adanya keterkaitan atau konsekuensi langsung antara iman dan amal perbuatan manusia. Maka bagi agama-agama samawi itu Tuhan tidak dipahami sebagai yang berfokus pada benda-benda (totemisme) atau upacara-upacara (sakramentalisme) seperti pada beberapa agama lain, tetapi sebagai yang mengatasi alam dan sekaligus menuntut pada manusia untuk menjalani hidupnya mengikuti jalan tertentu, yang ukurannya ialah kebaikan seluruh anggota masyarakat manusia sendiri. Dengan kata lain, di samping bersifat serba transendental dan Mahatinggi, menurut persepsi agama-agama samawi, Tuhan juga bersifat etikal, dalam arti bahwa Dia menghendaki manusia bertingkah laku yang akhlaki atau etis, bermoral.

Yang menengahi antara iman yang abstrak dan amal perbuatan yang konkret ialah ibadat. Sebagai suatu konkretisasi rasa keimanan, ibadat mengandung makna intrinsik pendekatan kepada Tuhan (*taqarrub*). Dalam ibadat, seorang hamba Tuhan atau *'abdullâh* merasakan kedekatan spiritual kepada Khaliq-nya. Pengalaman keruhanian ini dapat disebut sebagai inti rasa keagamaan atau religiusitas, yang

dalam pandangan mistis seperti pada kalangan kaum sufi memiliki tingkat keabsahan yang tertinggi. (Bahkan kaum sufi cenderung melihat bahwa rasa keagamaan harus selalu berdimensi esoteris, dengan penegasan bahwa setiap tingkah laku eksoteris [lahiriah] akan absah hanya jika mengantar seseorang kepada pengalaman esoteris [batiniah] ini.)

"Kebebasan seseorang terbatasi oleh kebebasan orang lain".

Tetapi, di samping makna intrinsiknya, ibadat juga mengandung makna instrumental, karena ia bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok (*jamâ'ah*) ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku bermoral. Asumsinya, melalui ibadat, seseorang yang beriman memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual dan kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya untuk mewujudkan kehidupan bersama yang sebaik-baiknya di dunia ini. Akar kesadaran itu ialah keinsafan yang mendalam akan pertanggungjawaban semua pekerjaan kelak di hadapan Tuhan dalam pengadilan Ilahi yang tak terelakkan, yang di situ seseorang tampil mutlak hanya sebagai pribadi. Karena sifatnya yang amat pribadi (dalam hubungan antara seorang hamba dan Tuhannya), ibadat dapat menjadi instrumen pendidikan moral dan etik yang amat mendalam dan efektif. Dalam Kitab Suci, dengan jelas diungkapkan harapan bahwa salah satu efek terpenting ibadat ialah tumbuhnya semacam solidaritas sosial. Bahkan ditegaskan, ibadat bukan saja sia-sia dan tidak akan membawa kepada keselamatan, malahan terkutuk oleh Tuhan, sekiranya tak melahirkan solidaritas sosial.

Karena itu, dalam tinjauan ini, ibadat dapat disebut sebagai bingkai dan pelembagaan iman, yang membuatnya mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk tingkah laku nyata. Di samping sebagai perwujudan nyata iman, ibadat juga berfungsi sebagai pemelihara dan penyubur iman itu sendiri. Sebab, iman bukanlah perkara statis, yang tumbuh sekali untuk selamanya. Sebaliknya, iman bersifat dinamis, yang mengenal irama pertumbuhan negatif (menurun, berkurang, melemah) maupun pertumbuhan positif (menaik, bertambah, menguat), yang memerlukan usaha pemeliharaan dan penyuburan terus-menerus.

IBADAT SECARA BENAR

Sebagai pernyataan pengabdian kepada Tuhan, ibadat yang juga

mengandung arti pengagungan itu sesungguhnya adalah hal yang fitri. Yakni hal yang secara inheren terdapat pada kecenderungan alami manusia dan alam kejadian asalnya sendiri. Karena itu, perpindahan dari satu bentuk tindakan ubudiyah ke bentuk yang lain dapat dilihat sebagai tindakan substitutif belaka. Karena dalam kenyataan hidup manusia hampir tidak ada individu yang bebas sama sekali dari suatu bentuk ekspresi pengagungan yang mempunyai nilai ubudiyah atau *devotional*. Jika seseorang tidak melakukan suatu bentuk tindakan ubudiyah tertentu yang standar (seperti shalat dalam Islam, misalnya), maka ia tentu melakukan bentuk tindakan ubudiyah yang lain (seperti, kecenderungan amat kuat pada kaum komunis untuk mengagungkan pemimpin mereka).

Maka, sama halnya dengan semua kecenderungan natural, kecenderungan manusia untuk melakukan tindakan-tindakan ubudiyah harus disalurkan secara benar. Dan salah satu batu penguji kebenaran suatu tindakan ubudiyah ialah bahwa ia harus berdampak peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan individu bersangkutan. Ibadat yang benar tentunya tidak akan berdampak pengekangan dan pembelengguan individu seperti yang ada pada sistem-sistem mitologis.

Itu berarti ubudiyah harus ditujukan hanya kepada Wujud Yang Mahatinggi, yang benar-benar "mengatasi" manusia karena Dia adalah Khaliknya, sementara manusia adalah makhluk-Nya (meskipun, malah justru, puncak makhluk-Nya). Selanjutnya, tindakan ubudiyah harus ditujukan hanya kepada Dia, yang keyakinan, kesadaran dan pengalaman akan kehadiran-Nya dalam hidup menghasilkan ketulusan untuk berbuat sesuatu guna memperoleh "perkenan"-Nya, yaitu amal saleh.

Dari perspektif ini, ibadat merupakan lambang pengagungan seorang hamba kepada Khaliknya serta pernyataan akan penerimaan hamba itu akan tuntutan moral-Nya. Melalui ibadat itu seorang hamba mengharapkan bahwa Al-Khalik akan menolong dan membimbing hidupnya menempuh jalan menuju kebenaran. Di hadapan-Nya, seorang individu menyadari bahwa dalam menghadapi tantangan hidup bermoral yang tak terhindarkan itu ia memerlukan rahmat dan keutamaan (Arab: *fadll*; Inggris: *grace)* dari Allah, karena manusia tidak mungkin mencari dan menemukan sendiri secara sempurna dan tuntas jalan kebenaran itu tanpa bimbingan-Nya.

IBN KHALDUN: SOSIOLOG MUSLIM

Pukulan Ibn Taimiyah kepada pemikiran spekulatif dalam Kalam

dan Falsafah, meskipun tidak sehebat dan setelak yang dilakukan oleh Al-Ghazali sebelumnya, sempat membuat kedua disiplin Islam itu sempoyongan. Apalagi gelombang Hellenisme pun telah pula mereda. Maka abad 18 H (14 M) merupakan masa yang relatif sunyi bagi dunia intelektual Islam dipandang secara keseluruhan, dengan kesan kuat akan adanya dominasi neo-Hanbalisme.

Tetapi sunyi tidaklah berarti sama sekali mandek. Barangkali benar bahwa pada abad itu dunia intelektual Islam telah banyak kehilangan momentumnya. Tetapi, seperti pernah dialami sebelumnya, selalu tampak adanya perkecualian. Di Tunisia, yang dari pandangan geopolitik Dunia Islam termasuk pinggiran, tampil di atas pentas sejarah pemikiran manusia Ibn Khaldun (Abdurrahman ibn Khaldun, w. 808 H/1406 M), salah seorang ilmuwan Islam yang sangat cemerlang dan termasuk yang paling dihargai oleh dunia intelektual modern. Keterampilan Ibn Khaldun terjadi setelah perjalanan sejarah intelektual Islam memberi penilaian kurang menguntungkan kepada falsafah berkenaan dengan pertikaiannya dengan akidah untuk mendapatkan tempat yang permanen dalam sistem pemikiran keislaman. Maka, sesuai dengan atmosfer umum saat itu, Ibn Khaldun juga menolak keras Falsafah. Seperti Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun dalam beberapa hal juga sangat terpengaruh Al-Ghazali. Tapi, oleh sesuatu sebab yang kurang jelas, Ibn Khaldun tampaknya tidak begitu mengenal pikiran-pikiran Ibn Taimiyah.

Dalam kumpulan *magnum opus* Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, ia membuat catatan untuk kita tentang persepsinya mengenai pembagian ilmu pengetahuan saat itu, dan tentang bagaimana ia secara fundamental mengkritik Falsafah.

Ibn Khaldun menyanggah kebenaran kosmologi Neo-Platonis karena, menurut dia, pembagian wujud yang berakhir kepada Akal Pertama itu adalah tanpa dasar dan bersifat sewenang-wenang. Sedangkan alam kenyataan ini jauh lebih bervariasi daripada yang dikira oleh para failasuf yang ia gambarkan sebagai berpandangan picik. Tambahan lagi, Akal Pertama gagasan para failasuf itu telah meredusir Tuhan menjadi suatu kenyataan, yang meskipun dikatakan absolut dan wajib, namun juga bersifat bukan-pribadi (*impersonal*). Ini tidak saja berlawanan dengan ajaran agama, tapi juga membuat paham ketuhanan menjadi kehilangan fungsinya sebagai sumber moralitas, baik individual maupuan sosial. Karena itu, Falsafah tidak saja palsu, bahkan berbahaya untuk manusia.

Dalam penerapannya untuk gejala alam, Ibn Khaldun berpendapat bahwa falsafah lebih-lebih lagi tidak

bisa diandalkan untuk menjelaskan hakikat objek-objek material. Seperti Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun menampik klaim Falsafah atas dasar postulat bahwa sesuatu yang benar secara filosofis seharusnya tidak saja memang benar, tapi juga dapat dibuktikan dalam alam kenyataan. Tetapi, Ibn Khaldun mengatakan, persoalannya ialah bahwa argumentasi-argumentasi filosofis itu termasuk ke dalam sistem proposisi umum (universal, *kulli*), sedangkan kenyataan serta gejala fisik atau material adalah tergolong ke dalam kategori-kategori khusus (*particular*, *juz'i*), yang kenyataan kebendaannya bersifat terperinci. Karena itu, kata Ibn Khaldun lebih lanjut, satu-satunya cara untuk membuktikan kecocokan antara kekhususan-kekhususan material dengan proposisi filosofis yang menggambarkannya ialah pemeriksaan empiris.

Sekalipun begitu, Ibn Khaldun tidak tertarik kepada ilmu pengetahuan alam (yaitu apa yang kini termasuk ke dalam cakupan istilah "*science*" dalam pengertian sempitnya). Lebih dari itu, sejalan dengan tradisi Al-Ghazali, Ibn Khaldun menggolongkan ilmu kebendaan itu sebagai sesuatu yang sedikitnya tidak bermanfaat untuk keagamaan seseorang, jika tidak malah membahayakannya. Perhatian Ibn Khaldun lebih banyak tertuju kepada permasalahan sosial, sebagaimana permasalahan itu terwujudkan dalam sejarah umat manusia. Dalam bidang inilah Ibn Khaldun memberi sumbangan keilmuan yang tiada taranya, tidak saja sepanjang sejarah intelektual Islam, tapi juga sepanjang warisan keilmuan umat manusia pada umumnya. Segi yang paling mengesankan dari Ibn Khaldun ialah kreativitas dan orisinalitas ilmiahnya. Hanya sedikit saja ia terpengaruh oleh pikiran para pemikir terdahulu, baik Muslim maupun bukan-Muslim, dan tampaknya hanya Al-Ghazali satu-satunya pemikir yang berpengaruh lumayan kepada wawasan keilmuan Ibn Khaldun. Selebihnya, pemikiran keilmuan Ibn Khaldun itu hampir praktis seluruhnya orisinal dan bersifat kepeloporan. Kini semakin banyak sarjana modern yang memandang Ibn Khaldun sebagai bapak sesungguhnya bagi ilmu-ilmu sosial, khususnya falsafah sejarah dan sosiologi, tapi juga ilmu politik dan ekonomi. Arnold Toynbee, misalnya, menghargai Ibn Khaldun sedemikian tingginya sehingga ia berpendapat bahwa nama-nama Plato, Aristoteles, Augustine, dan lain-lain tidak pantas disebut sejajar dengan nama Ibn Khaldun.

Ibn Khaldun beranggapan bahwa ilmu sejarah dan sosiologi adalah dua ilmu yang berasal sama. Mempelajari sosiologi adalah penting sebagai pengantar kepada kajian tentang sejarah. Ibn Khaldun tampaknya mengingkari determinisme Tu-

han dalam sejarah manusia. Ia berpendapat bahwa seorang sejarawan tidak boleh terpengaruh oleh pertimbangan-pertimbangan spekulatif ataupun teologis. Sejarah baginya harus diterangkan semata-mata berdasarkan bukti-bukti empiris, menurut hasil observasi dan penelitian yang dilaksanakan secara objektif. Ibn Khaldun sangat menyadari adanya hukum-hukum sosiologis yang menguasai perjalanan sejarah. Boleh dikata bahwa dialah orang pertama yang dengan mantap menyatakan adanya hukum-hukum serupa itu.

IBN RUSYD DI BARAT

Jika ada pendekatan yang sederhana namun efektif untuk menggambarkan hubungan antara Ibn Rusyd dengan filsafat, maka hal itu barangkali dicapai dengan cara menelusuri bagaimana nama pribadi failasuf itu berkembang dalam dunia peradaban umat manusia. Nama sebenarnya dari failasuf Andalusia itu ialah Ibn Rusyd (dalam huruf latin transliterasi Indonesia), secara awam dibaca Ibnu Rusyd. Hanya dengan nama itulah failasuf itu dikenal di kalangan orang-orang Muslim. Hal ini mungkin dikarenakan kuatnya pengaruh bahasa Arab, termasuk kepada bangsa-bangsa Muslim yang tidak menggunakan huruf Arab untuk bahasa nasional mereka seperti bahasa Indonesia (menggunakan huruf Latin), Bangladesh (huruf Bengali) dan Turki (huruf Latin). Sedangkan pada bangsa-bangsa Muslim lainnya, yang umumnya menggunakan huruf Arab (meskipun tidak berarti mesti berbahasa Arab), nama Ibn Rusyd tentu saja ditulis dan dieja persis seperti aslinya dalam bahasa Arab.

Tetapi di dunia non-Muslim, khususnya di Barat, failasuf ini dikenal dengan nama Averroes. Perubahan dan pergantian nama inilah yang kami katakan cukup ilustratif dalam konteks keterkaitan tokoh ini dengan pertumbuhan dan perkembangan filsafat, termasuk di Barat, bahkan di dunia pada umumnya.

Nama "Averroes" adalah sebuah metamorfosis Yahudi-Spanyol-Latin dari nama *Ibn Rusyd.* Keterangannya adalah sebagai berikut: Penerjemahan karya-karya ilmiah Arab ke bahasa Latin sekitar pertengahan abad XII, yang dikerjakan di Spanyol atas anjuran Raymond (seorang ahli arsip di Toledo), pada umumnya, di masa-masa awal, adalah hasil kerja sama seorang Kristen Spanyol yang tahu bahasa Latin tetapi tidak paham bahasa Arab dan seorang Yahudi Spanyol yang paham bahasa Arab tetapi tidak tahu bahasa Latin. Si Yahudi, sambil membaca keras setiap kata-kata atau kalimat Arab dari teks yang diterjemahkan itu, menerangkan arti kata-kata kalimat dalam

bahasa setempat yang dikenal, yaitu bahasa Spanyol yang berfungsi sebagai penengah antara kedua orang yang sedang melakukan kerja sama itu; kemudian si pendeta Kristen, pada urutannya, menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin.

Metamorfosis *Ibn Rusyd* atau lebih tepatnya, *ibn-Rochd* (menurut transliterasi standar Latin) menjadi *Averroes* pada mulanya adalah akibat rentetan perubahan parsial yang menyertai cara kerja dan kegiatan penerjemahan itu. Orang-orang Yahudi, ketika membaca kata-kata Arab *Ibn* (*anak dari,* dan di sini juga bisa berarti *keturunan dari),* mengucapkannya seperti kata-kata Ibrani (bahasa Yahudi) yang sama artinya, yaitu *aben,* maka mereka baca nama failasuf kita ini *Aben Rochd.* Kemudian konsonan *b*, dari dahulu sampai sekarang, dalam bahasa Spanyol selalu berubah menjadi *v*, sehingga jadilah *Aven Recohd* dan kemudian melalui asimilasi huruf (Arab; *idghâm),* berubah lagi menjadi *Averrochd*. Lalu si pendeta Kristen mengganti huruf sy (Arab; *syin)* dengan huruf *s*, karena huruf *sy* tidak terdapat dalam bahasa Latin, sehingga menjadi *Averrosd.*

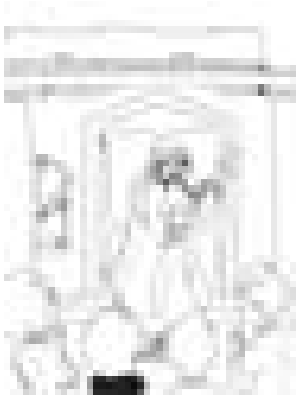

Akhirnya, karena rentetan bunyi *s* dan *d* itu terasa sulit dalam bahasa Latin, maka *d*-nya dihilangkan, dan menjadi *Averros.* Demikian pula evolusi perubahan nama-nama failasuf Islam lainnya yang banyak berpengaruh kepada perkembangan pemikiran Barat: *Ibn Sina* menjadi *Avecinna, Ibn Bajjah* menjadi *Avenpace* atau *Avempace, Ibn Zuhr* menjadi *Avenzoar, Ibn Khaldun* menjadi *Abenjaldûn, Ibn Massarah* menjadi *Abenmacarra* dan *Ibn Thufail* menjadi *Abentofail.*

Sebagaimana mudah dibaca, perubahan-perubahan nama tersebut melukiskan dalam suatu kapsul batas-batas jauh pengaruh tokoh-tokoh bersangkutan dalam dunia pemikiran, terutama filsafat di Barat pada khususnya dan di seluruh dunia dunia pada umumnya, serta siapa-siapa atau kelompok mana saja yang terlibat dalam pengembangan pemikiran itu. Telah disebutkan bahwa orang-orang Yahudi, Kristen, khususnya yang dari Spanyol, terlibat dalam usaha penerjemahan karya-karya ilmiah Arab ke Latin. Karya-karya terjemahan dalam bahasa Latin itu, baik yang dari Spanyol maupun Sisilia dan Italia, kemudian menyebar ke

tempat-tempat lain di Eropa, terutama ke Prancis dan Inggris.

Tetapi sebelum menyebar ke berbagai tempat dan mempengaruhi jalan pikiran bangsa-bangsa dan agama, Ibn Rusyd, sebagaimana hampir semua failasuf dan pemikir lainnya dari semua kalangan, harus bergulat dahulu melawan berbagai rintangan yang umumnya datang dari para tokoh agama (*rijâl al-dîn).* Terlebih lagi, jika yang terakhir ini berhasil membuat koalisi dengan para penguasa.

IBN RUSYD MERAGI BARAT

Ibn Rusyd dicatat oleh sejarah Barat sebagai pengetuk pintu Barat untuk masuk ke rasionalisme. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana Barat sebelum mengenal pemikiran-pemikiran Islam. Namun kita bisa mendapat gambaran bahwa, misalnya, pada abad-abad ke-11 dan ke-12, ketika dunia Islam *nota-bene* mulai mengalami kemandekan, pada saat yang sama ilmu pengetahuan sudah mulai mengalir masuk ke Barat. Oleh karena itu, setiap orang Barat yang berpikir maju selalu dituduh telah dipengaruhi oleh *Mohammedanism*—mereka tidak menyebut Islam. Masa ini memakan waktu selama dua abad, dari abad ke-12 sampai abad ke-14.

Selama dua abad inilah proses pikiran-pikiran Ibn Rusyd menjadi ragi di Barat, artinya meresap ke mana-mana tanpa banyak disadari oleh orang Barat sendiri. Sekalipun demikian, ada lembaga-lembaga yang langsung bisa disebut sebagai pusat-pusat penyebaran paham-paham Ibn Rusyd, misalnya Universitas Paris. Salah satu pengaruh Ibn Rusyd ialah dia memperkenalkan kembali pikiran-pikiran Aristoteles dan itu mengagetkan gereja, karena selama ini gereja merasa sudah berhasil mengharamkan apa saja yang berasal dari Yunani (kuno).

Pengenalan Aristoteles oleh Ibn Rusyd itu kemudian membangkitkan minat kepada Aristotelianisme. Hal ini juga mendorong bangkitnya minat kepada pikiran-pikiran Yunani, yang kemudian melahirkan istilah *renaissance* (terlahir kembali). Memang, orang Eropa mempunyai *mindset* bahwa peradaban Eropa adalah *Greeco-Roman* (Yunani-Romawi), yang pada Zaman Tengah telah menghilang, dan baru ditimbulkan kembali melalui pikiran-pikiran Islam. Maka, perlawanan terhadap Ibn Rusyd—yang di sana disebut Averoesisme—datang dari gereja.

IBN RUSYD: PENAFSIR ARISTOTELES TERBESAR

Pada akhir abad kelima Hijriah, tidak berapa lama sepeninggal pemikir agung Al-Ghazali, di ujung

barat dunia Islam, di kota Cordoba, Spanyol, muncul seorang yang dengan kemampuan intelektual luar biasa berusaha memecahkan sel Ghazalisme. Dialah Ibn Rusyd (Abu Al-Walid ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd, w. 595 H/1198 M), seorang yang diakui sebagai ahli Aristoteles yang terakhir dan terbesar dalam Islam. Karyanya yang paling terkenal, meskipun bukan yang paling besar, ialah kritiknya terhadap buku tulisan Al-Ghazali, *Tahâfut al-Falâsifah* ("Kekacauan para Failasuf"). Dengan cerdik dan tendensius Ibn Rusyd memberi judul karyanya *Tahâfut al-Tahâfut* ("Kekacauan buku 'Kekacauan'")! Sementara buku Al-Ghazali merupakan kritik kepada falsafah Ibn Sina yang neo-Platonis, balasan yang diberikan oleh Ibn Rusyd adalah bersifat Aristotelian.

Justru Ibn Rusyd juga membuat kritik-kritik tandas tersendiri kepada falsafah Al-Farabi dan Ibn Sina, dan berusaha menunjukkan unsur-unsur neo-Platonisnya dalam falsafah terdahulu it. Dan memang Ibn Rusyd, terutama dilihat dari sudut pandangan sejarah falsafah di Eropa Barat, dianggap sebagai penafsir Aristoteles yang terbesar sepanjang masa. Ibn Rusyd menjadi sumber utama Aristotelianisme Eropa abad pertengahan, dan untuk jangka waktu lama Ibn Rusyd memengaruhi jalan pikiran Eropa, antara lain seperti tecermin dalam apa yang dikenal dengan Averroisme Latin.

Tapi, dunia intelektual Islam mempunyai sudut penilaian tersendiri terhadap Ibn Rusyd. Memang disadari bahwa Ibn Rusyd adalah seorang Aristotelian yang dapat dikatakan "fanatik". (Ibn Rusyd, misalnya, adalah pengagum ilmu mantik Aristoteles dan menganggapnya suatu sumber besar kebahagiaan, sehingga ia menyesali mengapa Socrates dan Plato dulu tidak mengenalnya!) Tapi segi lain dari Ibn Rusyd yang lebih mengesankan dunia pemikiran Islam ialah usahanya untuk menggabungkan agama dan falsafah secara ikhlas dan bersungguh-sungguh—lebih bersungguh-sungguh daripada Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan lain-lain. Dari risalahnya, kita bisa mengetahui pendirian pokok Ibn Rusyd, di mana ia mengajukan argumentasi bahwa kebenaran agama dan kebenaran falsafah adalah satu, meskipun dinyatakan dalam lambang yang berbeda-beda. Tapi sesungguhnya Ibn Rusyd juga membela pandangan bahwa kebenaran tertinggi selalu bersifat filosofis, dan bagi yang mampu, agama haruslah diinterpretasikan secara demikian. Konsekuensinya, Ibn Rusyd dengan kuat sekali berpegang kepada pendirian bahwa ada pemahaman agama menurut kaum *al-khawwâshsh*, terutama pada failasuf, dan ada yang menurut kaum *al-'awwâm*. Pemahaman

khawwâshsh tidak boleh sama sekali diberikan kepada seseorang yang kemampuannya hanyalah menangkap pengertian awam, sebab, katanya, akan membawa kepada kekafiran. Sebaliknya, seorang yang mampu berpikir filosofis dan tidak menafsirkan kebenaran agama demikian, adalah juga kafir. Dengan begitu Ibn Rusyd menggarisbawahi elitisme para failasuf.

Meskipun demikian, Ibn Rusyd tetap dinilai sebagai failasuf yang paham keagamaannya paling mendekati golongan ortodoks. Dan di antara para failasuf, tidak ada yang menyamai Ibn Rusyd dalam keahliannya di bidang fiqih. Sebagai seorang dari keluarga para *qâdlî*, Ibn Rusyd sangat mendalami fiqih. Bukunya, *Bidâyat al-Mujtahid*, diketahui sebagai karya dengan sistematika yang terbaik di bidang yurisprudensi Islam, berkat latihan intelektualnya sebagai seorang failasuf. Selain berprofesi sebagai dokter, Ibn Rusyd, seperti halnya dengan ayah dan kakeknya, pernah menjabat sebagai *qâdlî*, yaitu di Seville dan Cordoba.

IBN SINA: *AL-SYAYKH AL-RA'ÎS*

Secara mengejutkan, pada sekitar abad kelima Hijriah, meskipun dunia Islam dalam keporak-porandaan politik, pemikiran tidaklah berhenti. Justru berbagai kegiatan intelektual dan ilmiah berkembang bagaikan cendawan di musim hujan, berkat dorongan dan lindungan para amir dan *a'yân* yang saling bersaing dan saling mengunggguli. Para penguasa lokal itu berlomba menarik hati kaum sarjana dan ilmuwan, dan mereka yang disebut terakhir ini mendapati keadaan tidaklah terlalu buruk, jika bukan sangat menguntungkan bagi terlaksananya banyak keinginan mereka di bidang ilmu pengetahuan. Kini peradaban Islam tidak lagi memusat pada beberapa kota tertentu seperti Bagdad, Bashrah, dan Kufah di lembah sungai-sungai Dajlah dan Furat itu, melainkan menyebar sampai ke banyak kota kecil dunia Islam. Di antaranya ialah sebuah tempat di tepi pantai selatan Laut Kaspia, di kawasan Bukhara, di mana seorang bocah tertentu, setelah selesai menghafal Al-Quran, menguasai Nahwu Sharaf (gramatika bahasa Arab) dan mendalami fiqih—seperti biasanya anak Muslim berpendidikan yang rajin dan cerdas saat itu—kemudian belajar ilmu logika kepada seorang guru falsafah setempat, hanya untuk mengejutkan orang banyak dan gurunya sendiri karena dalam usianya yang amat muda itu ia mampu dengan sangat cepat menguasai ilmu yang pelik tersebut, malah melebihi sang guru. Dia itulah Ibn Sina (Abu Ali Al-Husain ibn Abdullah ibn Sina, w. 428 H/1037 M).

Seperti mendapatkan ilmu *ladunni* (pengajaran gaib), dan bagaikan dalam kehausan belajar yang tak pernah terpuaskan, Ibn Sina mempelajari apa saja yang teraih oleh tangannya dan menguasainya dengan sempurna. Pada usia 17 tahun ia telah memahami seluruh teori kedokteran yang ada pada saat itu melebihi siapa pun juga, yang membuatnya diangkat sebagai konsultan praktisi dokter-dokter. Hanya saja, oleh suatu sebab yang masih harus dikaji, Ibn Sina mengalami kesulitan memahami metafisika Aristoteles, meskipun, menurut dirinya sendiri dalam autobiografinya, telah diulang membacanya sampai 40 kali. Ia akhirnya tertolong hanya oleh sebuah risalah pendek Al-Farabi. Tapi anekdot itu justru melukiskan bahwa Ibn Sina adalah seorang pewaris tulen tradisi falsafah Islam rintisan Al-Kindi dan peletakan fondasi Al-Farabi.

Kekuatan demokrasi ialah bahwa ia merupakan sebuah sistem yang mampu, melalui dinamika internnya sendiri, untuk mengadakan kritik ke dalam dan perbaikan-perbaikannya, berdasarkan prinsip keterbukaan dan kesempatan untuk bereksperimen. Dan prinsip keterbukaan serta kesempatan bereksperimen itulah salah satu dari ruh demokrasi yang paling sentral.

Ibn Sina adalah seorang penulis yang luar biasa produktif, dan karenanya ia adalah yang terbesar di antara sekalian pemikir yang menuliskan karya falsafahnya dalam bahasa Arab. (Perlu diingat bahwa pada masa itu, sampai dengan akhir-akhir ini, bahasa Arab adalah bahasa karya keilmuan para sarjana dalam lingkungan dunia Islam, termasuk bagi mereka yang bukan berbangsa Arab, seperti orang-orang Persia dan Turki, atau bukan Muslim, seperti orang Kristen dan, lebih-lebih lagi, orang-orang Yahudi).

Pada Ibn Sina falsafah mencapai puncaknya yang tertinggi, dan karena prestasinya itu Ibn Sina memperoleh gelar kehormatan sebagai "*al-Syaykh al-Ra'îs*" (Kiai Utama).

Ibn Sina, seperti halnya dengan Al-Farabi sebelumnya, menegakkan bangunan neo-Platonis di atas dasar kosmologi Aristoteles-Ptolemi, yang dalam bangunan itu digabungkan konsep pembagian alam wujud menurut paham emanasi. Dan seperti halnya dengan semua failasuf Muslim, Ibn Sina berusaha membuktikan dimungkinkannya adanya Nabi. Tetapi berbeda dengan Al-Farabi yang mengaitkan *nubûwah* dengan suatu bentuk imajinasi tertinggi, Ibn Sina mengkaitkannya dengan bagian tertinggi daripada sukma, yaitu akal. Sebuah risalahnya yang amat masyhur memberi gam-

baran tentang pendirian Ibn Sina itu, sekaligus menunjukkan kepada kita bagian-bagian dari pahamnya, di samping dalam banyak sekali karya-karyanya yang lain, yang menjadi sasaran kritik para sarjana sesudahnya, khususnya dari kalangan kaum agamawan ortodoks.

IBN TAIMIYAH MENYERU KEMBALI KEPADA SALAF

Dari catatan sejarah, Ibn Taimiyah tidak berhasil menciptakan suatu gerakan besar. Tetapi dinamika ide-idenya justru berlanjut terus mempengaruhi sejarah intelektual Islam. Di zaman modern ini, perjuangan Ibn Taimiyah melepaskan diri dari otoritas tradisi, tersimpulkan pada seruannya untuk membuka kembali pintu ijtihad dan kritik-kritik pedasnya kepada hampir semua sistem pemahaman keagamaan yang mapan, telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak pandangan liberal berbagai gerakan Islam modernis. Tetapi, pada saat yang sama, tekanan Ibn Taimiyah kepada pemahaman harfiah terhadap sumber-sumber agama telah menjadi bahan rujukan bagi berbagai kecenderungan literalis dan fundamentalis pada banyak kalangan aktivis Muslim tertentu pada zaman mutakhir.

Barangkali seruannya untuk kembali mencontoh golongan *Salaf* (generasi pertama umat) yang saleh masih tetap relevan. Namun Salafisme itu sendiri tidak lepas dari adanya berbagai macam penafsiran. Sebuah tesis dari Universitas Al-Azhar di Mesir mencoba membuktikan bahwa Ibn Taimiyah, dalam analisanya, sama sekali bukanlah seorang penganut Salafisme! Ini menunjukkan bahwa sejak semula, dan tampaknya akan begitu seterusnya, Salafisme tidak akan pernah bisa dimonopoli oleh suatu gerakan Islam yang mana pun, termasuk gerakan pemurnian menurut contoh Ibn Taimiyah. Bagi Mereka yang dari sudut pandangan tertentu Ibn Taimiyah akan disebut sebagai *ahl al-bid'ah* (para penganut bid'ah) juga banyak yang menggunakan jargon Salafisme itu, sebagaimana tecermin pada nama beberapa pesantren terkenal di Jawa.

Hanya sedikit dari kalangan kaum Muslimin, termasuk mereka yang mengaku sebagai penerus ide-ide Ibn Taimiyah, benar-benar mampu menunjukkan tingkat apresiasi yang memadai kepada aspek intelektualisme pemikir besar itu. Seperti biasa, tangkapan yang kurang cerdas kepada pikiran-pikiran Ibn Taimiyah mengesankan seolah-olah pemikir itu berhenti hanya kepada aspek-aspek lahiriah kehidupan keagamaan saja, seperti dapat dilihat pada pengertian populer tentang seruannya melawan bid'ah. Segi-segi positif pemikiran Ibn Taimiyah, yaitu konsep alternatif

yang ia yakini kebenarannya dan ditawarkan kepada umat untuk dikembangkan, membentuk suatu sistem pemikiran tersendiri yang tidak kurang rumitnya. Aspek terakhir ini masih sedikit dipelajari secara sistematis dan ilmiah.

IBN TAIMIYAH SEBAGAI PEMBARU

Ibn Taimiyah adalah seorang Sunni "sejati", yang berpandangan politik mengharamkan pemberontakan kepada pemerintah yang sah, betapapun zalimnya pemerintah itu, dan mewajibkan setiap orang Muslim mentaati perintah penguasa yang sah jika perintah itu sendiri adil dan benar, bukan berupa maksiat. Karena itu, Ibn Taimiyah dengan patuh menyertai tentara pemerintah (yang selama ini dikritiknya) untuk ikut memimpin pasukan menghadapi bangsa Tartar yang datang menyerbu Damaskus. Ibn Taimiyah dengan penuh kepahlawanan terlibat langsung dalam pertempuran Saqhab (702 H/1305 M), di medan mana tentara Islam berhasil mengalahkan kaum Tatar dan mencegah mereka merambah Damaskus untuk selama-lamanya.

Ibn Taimiyah, dengan begitu, adalah seorang warga yang taat, patriotik dan heroik, di samping juga seorang pengamal ajaran *amar ma'rûf nahî munkar* yang gigih. Karena itu, ia memandang wajib melakukan kritik kepada setiap hal yang dinilainya sebagai kezaliman, khususnya kezaliman pemerintah. Ia boleh dikatakan lebih banyak menjalani hidupnya dalam penjara, dan akhirnya wafat dalam benteng bui (*qal'ah)* Damaskus, pada 728 H/1328 M.

Ibn Taimiyah adalah seorang pembaru dan pemurni Islam *par excellence.* Maksudnya, ia benar-benar berusaha memperbarui pemahaman dan pengamalan Islam di zamannya, sedemikian rupa sehingga sungguh banyak dari pemahaman dan pengamalan yang dikembangkan dan ditawarkan kepada masyarakat saat itu terasa sangat baru. Tentu saja Ibn Taimiyah mengaku dan sekuat tenaga berusaha membuktikan bahwa pemahaman dan pengamalannya itu tidak mengandung suatu kebaruan apa-apa. Justru ia berjuang untuk mendapat penerimaan masyarakat bahwa pemahaman dan pengamalan Islam yang dikembangkan dan ditawarkannya itu adalah benar-benar "asli" dan "murni" Islam, yang dulu dipahami dan diamalkan oleh generasi-generasi Islam yang autentik (generasi kaum Salaf). Sebagai seorang pembaru dan pemurni, selama hidupnya Ibn Taimiyah dengan gigih dan militan mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk memberantas apa yang ia pandang sebagai penyimpangan keagamaan. Secara fisik ia terlibat langsung dalam

memberantas dan menghancurkan ben tuk-bentuk bid'ah populer seperti praktik pemujaan kepada kuburan orang ternama dan penghormatan yang berlebihan kepada tokoh yang oleh umum dianggap sebagai wali (*walî*, kekasih Tuhan).

Namun seolah-olah secara simbolik menggambarkan anomali yang ironis dalam sikap masyarakat Muslim kepada tokoh ini, pada hari wafatnya puluhan ribu orang mengantar jenazahnya ke kubur (banyak di antara mereka kaum wanita) karena keyakinan bahwa dia adalah seorang wali. Sebagai kelanjutannya, makamnya pun menjadi salah satu pusat ziarah umum yang ramai di Damaskus, dipuja dan diagungkan sebagaimana layaknya sebuah makam seorang wali, sama persis dengan praktik terhadap banyak makam yang lain, yang ia kecam dengan penuh kegemasan semasa hidupnya!

Meringkaskan dasar dari ide pembaruannya ialah motonya yang terkenal, *"al-rujû' ilâ al-Kitâb wa al-Sunnah"* (Kembali ke Kitab Suci dan Sunnah Nabi), kemudian ditambah dengan seruan untuk meneladani kaum salaf yang saleh *(al-Salaf al-Shâlih),* yaitu kaum Muslim dari tiga generasi pertama Islam meliputi generasi para sahabat nabi sebagai generasi pertama Islam, para *Tâbi'ûn* (para pengikut Sahabat, generasi kedua) dan *Tâbi' al-Tâbi'în (*para pengikut *Tâbi'ûn*, generasi ketiga). Ia juga menyerukan ijtihad dengan mengikuti metodologi yang ia sebut *"âl-qiyâs al-syar'î al-shalîh"* (seperti dikembangkan oleh Imam Syafi'i).

Berkenaan dengan yang terakhir ini, Ibn Taimiyah menjadi pendukung dan pembela yang gigih bagi tetap dibukanya pintu ijtihad sepanjang masa. Ia secara konsisten menilai seorang dari sudut pandangnya mengenai ijtihad itu, yaitu berdasarkan sabda Nabi Saw., bahwa seorang yang berijtihad namun keliru masih mendapat satu pahala. Tinggal yang menjadi persoalan ialah seberapa jauh ia melakukannya dengan rasa tanggung jawab. Maka suatu kesalahan dalam pemikiran tidaklah dapat disebut ijtihad, jika kesalahan itu sengaja dibuatnya, bahkan merupakan suatu kejahatan.

IBN TAIMIYAH VERSUS IBN ARABI

Dorongan untuk melakukan pembaruan pemikiran dalam Islam di zaman modern sebetulnya banyak mendapatkan inspirasi dari Ibn Taimiyah, seorang tokoh yang mempunyai wawasan kesejarahan yang cukup unik di antara para pemikir Islam, tetapi dengan kecen derungan literalisme yang agak eksesif. Artinya, pemahaman harfiah nya kepada sumber-sumber suci agak berlebihan, dan kemudian menghasilkan suatu gejala seperti di Saudi

Arabia, suatu negeri yang secara formal mengikuti mazhab Hanbali versi Ibn Taimiyah dalam tafsiran Muhammad ibn Abd Al-Wahhab (sehingga mereka disebut Wahabi). Semua diskursus mengenai Islam kontemporer mengatakan bahwa Saudi Arabia adalah negeri dengan tipe Islam yang paling konservatif, tetapi pada waktu yang sama mereka juga yang paling dekat dengan Barat, entah karena masalah minyak ataupun motif lainnya. Kelebihan gerakan Wahabi—meskipun dengan cara-cara yang terkadang tidak elegan—ialah membebaskan diri dari unsur-unsur mitologis dalam pemahaman Islam populer. Karena itu, di Saudi Arabia sama sekali tidak ada benda suci, kecuali yang formal diakui oleh agama, yaitu Hajar Aswad. Demikianlah kecenderungan keberagamaan yang lahir dari kutub Ibn Taimiyah.

Kutub lain adalah Ibn Arabi. Tokoh ini memiliki kecenderungan yang luar biasa kepada tafsiran-tafsiran metaforis spiritual terhadap sumber-sumber suci. Dia sama sekali tidak berpegang pada bunyi-bunyi harfiah, dan karena itu menghasilkan suatu pemikiran yang langsung berseberangan secara diametral dengan pemikiran Ibn Taimiyah. Maka, para pengikut Ibn Taimiyah di Saudi Arabia sekarang menjadikan Ibn Arabi sebagai salah satu sasaran kritiknya, karena dianggap bid'ah, sesat, banyak melakukan interpretasi yang sangat jauh, yaitu interpretasi metaforis spiritual.

Itulah sebabnya mengapa kemudian Ibn Arabi muncul di kalangan tendensi-tendensi baru Islam yang tidak puas dengan tafsiran literal kepada agama dan menginginkan tafsiran yang lebih dinamik dan spiritual. Tendensi tersebut muncul di kalangan orang-orang Muslim Barat, bukan orang-orang Islam yang pindah ke Barat. Sebab sekarang ini yang sering disebut sebagai orang Islam di Barat kebanyakan ialah orang Islam yang pindah ke Barat, *entah* itu orang India, orang Arab, dan lain-lain. Tetapi ada gejala baru, yaitu bahwa orang Barat yang menjadi Islam itu umumnya cenderung ke Ibn Arabi. Di Barat, misalnya, kini sudah ada lembaga seperti *Ibn Arabi Society*. Tentu ini kecenderungan yang bagus, karena berarti orang-orang Muslim Barat sekarang ini sudah

mulai ambil bagian dalam pengembangan agama Islam. Tokoh-tokohnya antara lain Fritjhof Schoun, yang nama Islamnya Muhammad Isa Nuruddin dan Martin Ling yang nama Islamnya Sirajuddin Abu Bakar.

Memang pemikiran Ibn Arabi sering dianggap liar, termasuk di dunia akademik Barat sendiri. Dia banyak menyampaikan gagasan dalam kalimat-kalimat yang hanya dapat dipahami oleh lingkungannya sendiri, sehingga untuk menerangkannya secara menyeluruh dalam format yang sederhana dan mudah, agak mustahil. Bahasa Arabnya adalah bahasa Arab yang sarat dengan simbol. Karena itu, kalau orang tidak tahu pikiran menyeluruh dari Ibn Arabi, ia akan salah memahami.

IBN TAIMIYAH: SEORANG EGALITARIANIS RADIKAL

Ibn Taimiyah adalah seorang egalitarianis radikal, yang metodologi pemahamannya kepada agama menolak otoritas mana saja kecuali Al-Quran dan Sunnah. Implikasi dari metodologinya itu ialah, antara lain, ia menjadi amat kritis kepada hampir semua pemikir Islam yang mapan, terutama falsafah dan kalam, tapi juga terhadap banyak segi syariat, tasawuf, dan lain-lain. Nama Ibn Taimiyah selalu sangat kuat dikaitkan dengan perlawanan yang gigih, malah boleh dikatakan fanatik, terhadap metode pengikutan tidak kritis (*taqlîd*). Oleh karena keharusan memenuhi tantangan zaman yang senantiasa berubah, Ibn Taimiyah berpendirian tetap dibukanya pintu ijtihad untuk selama-lamanya. Dalam usaha menjabarkan ide-idenya itu, Ibn Taimiyah menulis berbagai karya secara amat giat dan dengan kesuburan luar biasa.

Sesungguhnya Ibn Taimiyah secara sangat tidak lumrah juga mengkritik tokoh-tokoh yang oleh kaum Muslimin, paling tidak kalangan kaum Sunni, dipandang tanpa salah, seperti ‘Umar ibn Al-Khattab. Ibn Taimiyah kadang-kadang dengan cara yang cukup berimbang juga membela tokoh yang umat umumnya dianggap sangat kontroversial, seperti Muawiyah (pendiri rezim Bani Umayah) dan anaknya,Yazid. Namun yang paling mengejutkan ialah konsepnya mengenai *‘ishmah* (keadaan tak bisa salah, *infallibility*) para nabi. Ibn Taimiyah dinilai sangat cenderung kepada pendapat bahwa Nabi itu *ma‘shûm* (tak bisa salah, *infallible*) hanyalah berkenaan dengan tugasnya menyampaikan wahyu (*tablîgh*) dari Tuhan saja. Di luar tugas itu, para Nabi, sebagai manusia biasa, dapat, malah sebagian dari mereka benar-benar telah, melakukan kesalahan. Hanya saja, menurut Ibn Taimiyah, seorang

nabi, bila ternyata telah bertindak salah, akan segera melakukan *tawbatan nashûh-an* (tobat yang tulus-ikhlas). Justru tobat nashuh itulah yang membuat kedudukan para nabi amat mulia. Ia mengemukakan contoh-contoh untuk ini, seperti pelanggaran Nabi Daud, kelalaian Nabi Yunus, dan juga beberapa kelengahan Nabi Muhammad sendiri, yang kesemuanya itu direkam dalam Al-Quran.

Penting pula diingat kondisi sosial-politik dunia Islam saat Ibn Taimiyah tampil. Pada waktu itu fragmentasi politik dunia Islam sedemikian parahnya, sehingga umat kehilangan daya tahan terhadap serangan-serangan musuh dari luar, khususnya bangsa Mongol dari timur dan tentara Salib dari barat/utara. Ibn Taimiyah terjun aktif dalam berbagai pertempuran melawan musuh-musuh itu. Bahkan sesungguhnya ia telah menjadi korban serbuan dari luar itu sejak masa kanak-kanak ketika ia dan keluarganya mengalami serbuan bangsa Mongol dan harus mengungsi dari kota kelahirannya di Mesopotamia Utara, Harran, ke Damaskus. Keadaan politik itu membuat Ibn Taimiyah sangat geram kepada ulama-ulama yang dilihatnya korup karena godaan kekuasaan pemerintahan yang zalim, sama dengan keadaan yang dihadapi Al-Ghazali dahulu. Tapi, pada waktu yang sama Ibn Taimiyah masih meringkuk dalam perangkap doktrin politik kuno, yang lebih mengutamakan stabilitas daripada kemajuan. Seperti halnya dengan ulama ortodoks sejak zaman Umawiyah, Ibn Taimiyah juga berpegang erat kepada sebuah ungkapan (dikatakan sebagai sebuah hadis) bahwa *"Enam puluh hari pemerintahan yang zalim masih lebih baik daripada sehari kekacauan."* Tetapi berkenaan dengan konsep tentang kepala negara (khalifah), Ibn Taimiyah memberi peluang bagi adanya pluralisme dalam dunia Islam. Ibn Taimiyah berpendapat bahwa umat Islam tidak harus mempunyai hanya seorang khalifah, tetapi dibolehkan adanya beberapa khalifah dan beberapa negara yang menjadi daerah kekuasaan masing-masing khalifah itu. Meskipun demikian Ibn Taimiyah tetap menyerukan persatuan keumatan dunia Islam. Bagian dari konsep politiknya ini merupakan suatu hal yang cukup simpati bagi pemikir Muslim-modernis.

IBN TAIMIYAH: SEORANG NEO-SUFIS

Tidak saja dalam bidang politik Ibn Taimiyah tercampur antara keprogresifan dan kekolotan. Berkenaan dengan Sufisme pun Ibn Taimiyah menganut paham yang agak kompleks. Ibn Taimiyah

sangat terkenal sebagai pemikir yang menentang habis-habisan praktik umum mengagungkan makam tokoh yang disebut wali, serta banyak praktik kesufian lainnya. Namun sesungguhnya Ibn Taimiyah tetap mengakui keabsahan tasawuf dan berbagai pengalaman kesufian seperti *kasyf* (penyingkapan intuitif akan tabir kebenaran). Tetapi, Ibn Taimiyah ingin membawa pengalaman memperoleh *kasyf* itu ke tingkat proses intelektual yang sehat, dan dengan tegas ia menolak finalitas *kasyf* sebagai bentuk penemuan kebenaran atau Tuhan. Menurut Ibn Taimiyah, keabsahan *kasyf* adalah sebanding dengan kesucian moral pada jiwa, yang tingkatan-tingkatan kesucian itu, sebenarnya, tidak ada batasnya. Maka, *kasyf* pun ada dalam tingkat-tingkat yang berkelanjutan tanpa batas. Bagi Ibn Taimiyah, mencapai pengetahuan sempurna tentang kebenaran mutlak atau Tuhan adalah mustahil.

Jalan mereka yang termurka itu ialah jalan yang terlalu banyak menekankan keadilan semata tanpa ihsân, sedangkan jalan yang sesat ialah jalan yang terlalu banyak memberikan tekanan kepada ihsân tanpa keadilan.

Dengan begitu sesungguhnya Ibn Taimiyah adalah semata-mata seorang penganut suatu paham kesufian baru ("Neo-Sufisme") yang dipandangnya lebih sesuai dengan semangat dasar ajaran Al-Quran, bahkan dialah pelopornya.

IBN TAIMIYAH: SEORANG POSITIVIS

Adalah suatu hal yang amat menarik dalam sejarah intelektual Islam bahwa pada abad ke-14, yakni sekitar masa satu generasi sesudah padamnya gelombang kedua Hellenisme, Ibn Taimiyah (Taqiyuddin Ahmad ibn Taimiyah, w. 728 H/1328 M), seorang pemikir pembaru dari Damaskus, telah secara sangat dini menyadari kesalahan prinsipil keseluruhan bangunan falsafah dan kalam, dan dengan sangat kompeten membongkar kepalsuan logika Aristoteles (ilmu mantik) yang banyak menguasai jalan pikiran para sarjana Islam, termasuk, misalnya, Al-Ghazali yang menolak falsafah. Ibn Taimiyah sering digambarkan sebagai seorang pemikir fanatik dan reaksioner. Tetapi dalam tinjauan modern, Ibn Taimiyah semakin banyak mendapatkan perlakuan yang lebih simpatik, disebabkan antara lain oleh kesadaran baru para sarjana akan kompetensi Ibn Taimiyah

dalam falsafah dan kalam yang dikritiknya. Dalam usahanya membongkar otoritas falsafah, misalnya, Ibn Taimiyah telah menulis berbagai karya khusus. Salah satunya yang besar ialah bukunya *Al-Radd 'alâ Al-Manthîqîyîn* ("Bantahan kepada para ahli logika"), yang dihargai sangat tinggi oleh para sarjana modern, dan yang membuatnya dapat dianggap sebagai peletak dasar pertama bagi sistem logika John Stuart Mill dan pendahulu falsafah David Hume. Sebuah karya lainnya ditulis Ibn Taimiyah sebagai kritik yang ditujukan khusus kepada falsafah Ibn Rusyd dalam bukunya, *al-Kasyf 'an Manâhij al-'Adillah* ("Penyingkapan berbagai metode pembuktian").

Sekalipun begitu, tidaklah berarti bahwa Ibn Taimiyah hendak meninggalkan keharusan berpikir logis. Dalam kritiknya kepada logika formal, Ibn Taimiyah antara lain menolak kebenaran *burhân* (demonstrasi) yang menurut anggapan para failasuf merupakan bentuk bukti tertinggi. Ibn Taimiyah tidak mempersoalkan proses silogistis yang dapat menghasilkan bukti tak terbantah (*badahî, apodeistic*), tetapi ia memerhatikan bahwa demonstrasi itu sangat hampa. Justru dalam mengkritik metode ijmak (*ijmâ'*) dalam mazhab Al-Syafi`i, Ibn Taimiyah yang bermazhab Hanbali itu menekankan pentingnya *qiyâs syar'î* yang benar. Di sinilah ia bertemu lagi dengan ilmu logika, yang pada analisa terakhir tampak membuatnya masih erat terkait dengan tradisi Aristotelianisme Islam. Bukunya, *al-Qiyâs fî al-Syar'î al-Islâmî* ("Qiyas dalam Hukum Islam"), dimulai dengan penegasan bahwa *qiyâs syar'î* yang benar ialah yang didasarkan kepada silogisme yang berusaha menemukan bukannya kesamaan-kesamaan dangkal di antara syarat-syaratnya, tetapi faktor penyebab (*'illah*) yang ada. Pembelaannya terhadap *qiyâs* itu dilakukan dengan sangat cerdas serta bersemangat dan, pada akhirnya, bersifat Aristotelian juga.

Namun begitu, positivisme Ibn Taimiyah lebih dominan dalam pandangan-pandangannya. Ketika ia menolak demonstrasi, ia mengatakan bahwa sebagai suatu bentuk bukti tertinggi demonstrasi harus mengandung universal-universal (*al-kulliyât*) yang terdapat hanya dalam pikiran. Tetapi, karena kenyataan yang ada ini semuanya adalah bersifat partikular (*juz'î*), maka berarti bahwa demonstrasi tidak dapat menghasilkan suatu pengetahuan positif tentang wujud ini pada umumnya dan tentang Tuhan pada khususnya. Pengetahuan yang benar tentang wujud ini dapat diperoleh hanya jika seseorang meneliti langsung apa yang ada sebagai partikular-partikular (*al-juz'iyât*), bukannya pada abstraksi-abstraksi filosofis. Hal yang sama juga

berlaku untuk pengetahuan tentang Tuhan, yang hanya bisa diperoleh dengan sikap percaya kepada wahyu-Nya, dan dengan menghayati wahyu itu menurut bahasa apa adanya. Melalui partisipasi dalam dinamika Al-Quran yang bahasa puitiknya merupakan suatu unsur mukjizat itu seseorang akan mampu menangkap sumber vitalitas keagamaan bukannya lewat teologi dan pemikiran spekulatif.

Dapat dilihat bahwa dalam penerapannya terhadap bidang keagamaan, positivisme Ibn Taimiyah itu telah mendorongnya kepada literalisme dalam kitab suci, dan membuatnya menolak dengan keras interpretasi-interpretasi rasional, khususnya interpretasi yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan asing (bukan Islam) seperti Hellenisme, baik pada kalam maupun falsafah. Inilah pangkalnya Ibn Taimiyah menolak dengan keras ke dua tradisi intelektual Islam itu. Dalam hal ini, ia hanya bertindak sepenuhnya selaku pelanjut metode Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H/855 M) plus Daud Kalaf "Literalis" (Al-Zhahiri, w. 269 H/882 M), tetapi dengan argumentasi dan sistematika yang lebih unggul, antara lain, seperti halnya dengan Al-Ghazali yang mendahuluinya, justru berkat kajian dan pendalamannya tentang falsafah dan kalam yang menjadi sasaran utama kritik-kritiknya itu.

IBN TAIMIYAH: TOKOH REALISME DAN EMPIRISISME

Kritik dan polemik Ibn Taimiyah terhadap para failasuf merupakan akibat wajar ide pokok pembaruan dan pemurniannya dalam pemahaman Islam dan pengamalannya. Ide pokoknya bermula dari penegasan bahwa Islam hanya dapat dipahami dangan benar dari sumber-sumber absahnya, yaitu Al-Quran dan Sunnah, kemudian dari sumber Salafi, dan dari ijtihad dengan mengikuti metodologi yang ia sebut *al-qiyâs al-syar'i"* (seperti dikembangkan oleh Imam Al-Syafi'i). Pendekatan Ibn Taimiyah kepada teks-teks suci sering dikecam terlalu harfiah, sehingga ia juga dituduh sebagai pelopor literalisme yang kasar. Ini bermula dari prinsipnya bahwa agama (Islam) tidak dapat tidak kecuali dengan melihat dan memahami teks suci (Kitab dan Sunnah) menurut apa adanya, begitu juga sejarah kaum Salaf, tanpa spekulasi atau rasionalisasi. Sikapnya ini berlandaskan kepada *common sense* yang cukup kuat bahwa agama adalah hak prerogatif Tuhan melalui utusanNya; maka, jika kita berspekulasi tentang agama, apa yang bakal menjamin bahwa spekulasi kita itu benar, mengingat bahwa kita semua adalah manusia biasa.

Kritik Ibn Taimiyah terhadap filsafat didasarkan pada prinsip tersebut, dan karena pandangannya

bahwa filsafat terlampau banyak mengandalkan pemikiran spekulasi rasional tanpa observasi atas kenyataan luar. Ini tidak berarti ia menolak sama sekali keseluruhan pemikiran kefalsafatan. Sesungguhnya pandangan dan sikap Ibn Taimiyah dalam segala masalah sama sekali tidak sederhana. Kompleksitas pendekatannya kepada suatu masalah dapat diketahui hanya dengan membaca tulisan-tulisannya seluas mungkin. Sebab, Ibn Taimiyah yang menulis dengan penuh gairah itu sering memunculkan pandangan dan pikiran secara spontan dan mendadak, dengan akibat bahwa banyak dari pokok pikirannya itu yang terpencar dalam berbagai kitabnya.

Sikapnya terhadap filsafat yang kompleks itu dapat kita peroleh sedikit gambarannya ketika ia (di sana-sini dalam karya-karyanya) masih mengakui unsur-unsur tertentu yang benar dari pemikiran para failasuf Yunani kuno. Kadang-kadang, hal itu ia kaitkan juga dengan paham-paham atau pandangan-pandangan yang lain di luar Islam. Sedikit gambaran itu dapat kita peroleh dari kutipan panjang berikut:

Dalam sebuah (hadis) sahih dari 'Umar ibn Al-Khattab r.a., ia berkata: *"Rasulullah Saw. memberi suatu khutbah kepada kita, kemudian beliau menyebutkan permulaan penciptaan sehingga (masanya tiba) semua penghuni surga menempati tempat mereka dan semua penghuni neraka menempati tempat mereka."* Ini dan yang serupa dalam kitab Taurat merupakan hal yang cocok dengan berita dari Allah Taala dalam Al-Quran, dan bahwa bumi sebelumnya digenangi air dengan udara yang berembus di atas air itu. Dan bahwa dalam permulaan segala sesuatu ialah penciptaan Allah akan seluruh langit dan bumi, dan bahwa Dia menciptakannya dalam beberapa hari. Karena itu, ada kalangan `ulama' *Ahl al-Kitâb* yang mengatakan bahwa apa yang diterangkan Allah dalam Taurat itu menunjukkan bahwa Dia menciptakan alam ini dari suatu bahan lain dan bahwa Dia menciptakannya dalam beberapa zaman sebelum menciptakan matahari dan rembulan. Dan dalam keterangan Allah mengenai hal itu dalam Al-Quran dan lain-lain tidak terdapat keterangan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi tidak dari suatu bahan tertentu, ataupun bahwa Dia menciptakan manusia, jin dan malaikat tidak dari suatu bahan tertentu, tetapi Dia menerangkan bahwa Dia menciptakan itu semua dari suatu bahan tertentu meskipun bahan itu diciptakan dari suatu bahan tertentu yang lain seperti diciptakannya manusia dari Adam dan Adam dari tanah. Dalam sahih Muslim, Nabi Saw. bersabda, *"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan*

dari api, dan Adam diciptakan dari yang sudah dijelaskan kepada kamu sekalian." Maksudnya di sini ialah bahwa yang dikutip dari para tokoh filsafat (Yunani) kuno tidak berlawanan dengan yang diberitakan oleh para nabi tentang penciptaan alam ini dari suatu bahan tertentu. Bahkan juga dikutip mereka bahwa alam ini diciptakan menjadi ada sesudah tidak ada. Adapun pendapat mereka tentang bahan itu, apakah hakikatnya *qadîm* (ada tanpa permulaan, *from all eternity)* ataukah *muḥdas* (terciptakan) setelah sebelumnya tiada atau terciptakan dari bahan tertentu yang lain begitu seterusnya, kutipan dari mereka dalam bab ini mengalami kekacauan, dan Allah yang Mahatahu tentang apa sebenarnya yang dikatakan oleh masing-masing mereka itu. Sebab mereka itu adalah umat yang kitab-kitabnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab serta dituturkan dari lisan ke lisan, yang dalam hal itu selalu ada kemungkinan kemasukan hal yang salah dan palsu yang tidak lagi diketahui bagaimana sebenarnya. Sedangkan yang disepakati oleh semua kutipan dari mereka berlaku seperti sesuatu yang *mutawâthir.* Namun bukanlah maksud kita di sini mengetahui pendapat setiap orang dari mereka. Sebaliknya, mereka adalah *umat yang telah lewat, bagi mereka apa yang telah mereka lakukan dan bagi kamu apa yang kamu lakukan, dan kamu tidak dimintai tanggungjáwab atas apa yang pernah mereka lakukan itu*—(Q., 2:134). Tetapi, satu hal yang tidak lagi dapat diragukan ialah bahwa para pemilik ajaran-ajaran itu seperti Aristoteles dan pengikut-pengikutnya adalah kaum musyrik yang menyembah sesama makhluk dan tidak mengenal kenabian serta kebangkitan jasmani. Kaum Yahudi dan Nasrani adalah lebih baik daripada mereka dalam hal ketuhanan, kenabían dan kebangkitan.

Jika Ibn Taimiyah dengan keras menolak filsafat, tidak lain karena watak filsafat yang spekulatif itu. Dan berkenaan dengan pemikiran Al-Ghazali, ia di satu pihak mengagumi serta mengikutinya, tapi juga mengecam pendahulunya itu karena sikapnya yang tidak tuntas dalam mengkritik filsafat. Al-Ghazali diketahui mengkritik pedas filsafat dalam kitabnya *Tahâfut al-Falâsifah* (Kerancuan dalam Filsafat), namun ia membatasi kritik itu hanya kepada bidang-bidang metafisik, yang oleh para failasuf muslim disebut *al-falsafah al-ûlâ*. Ini, menurut Ibn Taimiyah, belumlah tuntas. Ibarat hendak membunuh seekor ular, al-Ghazali hanya menggebuk badannya, sementara kepalanya masih ditinggalkan utuh, malah ia ikut aktif memeliharanya. Dan kepala "ular" filsafat ialah ilmu mantik atau logika formal.

Maka Ibn Taimiyah menganggap Al-Ghazali bekerja setengah-setengah, sebab masih dengan yakin memelihara dan mengembangkan mantik dalam kitab-kitabnya, seperti kitab-kitab *Mi'yâr Al-'Ilm, Miḥakk Al-Nazhar* dan *Al-Qisthâs Al-Mustaqîm.* Karena itu ia berniat merampungkan kerja Al-Ghazali yang terbengkalai, dan ia pun menyingsingkan lengan baju, berusaha menghancurkan logika Aristoteles.

Kritiknya yang paling mendasar terhadap logika Aristoteles (atau silogisme) berkaitan dengan klaimnya bahwa ada premis dengan nilai kebenaran yang universal *(kulliyât),* yang tidak perlu dipersoalkan (apodeitik, *burhânî).* Menurut Ibn Taimiyah, *kulliyât* itu hanya ada dalam pikiran manusia (dalam hal ini, pikiran para failasuf bersangkutan) dan tidak ada dalam kenyataan luar. Karena itu, meringkaskan kekeliruan para failasuf, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa kesalahannya ialah karena mereka mengira bahwa apa yang ada dalam dunia pikiran tentu ada pula dalam kenyataan luar. Sedangkan bagi Ibn Taimiyah, hakikat sesuatu ada dalam dunia kenyataan luar itu bukan dalam dunia pikiran.

Berdasarkan formulanya ini, maka Ibn Taimiyah dikenal sebagai seorang realis dan empirisis. Tidak kurang dari failasuf Islam modern terkenal, Muhammad Iqbal,yang menegaskan posisi Ibn Taimiyah itu. Bagi Iqbal, bersama dengan para pemikir Islam klasik lainnya seperti Ibn Hazm dan Al-Biruni, Ibn Taimiyah merupakan pendahulu empirisisme modern. Menyangkut Ibn Taimiyah, Iqbal mengatakan demikian.

Tetapi, Al-Ghazali secara keseluruhan tetap seorang penganut Aristoteles dalam logika. Dalam bukunya *Qisthâs* ia mengetengahkan beberapa argumen Al-Quran dalam bentuk pemikiran Aristoteles, namun melupakan sebuah surah dalam Al-Quran yang dikenal dengan surah Al-Syu'arâ', yang di situ ada proposisi bahwa pembalasan akibat pendustaan kepada para nabi terbukti lewat metode menyebutkan satu persatu contoh-contoh sejarah. Adalah kaum Isyraqi dan Ibn Taimiyah yang melakukan penyanggahan sistematis logika Yunani. Abu Bakar Al-Razi barangkali merupakan yang pertama menyanggah teori dasar Aristoteles, dan dalam zaman kita sanggahannya itu, yang dipahami sebagai benar-benar suatu semangat induktif, telah dirumuskan kembali oleh John Stuart Mill. Ibn Hazm, dalam bukunya tentang lingkup logika, menekankan persepsi indrawi sebagai suatu sumber ilmu; dan Ibn Taimiyah, dalam bukunya tentang sanggahan terhadap logika, menjelaskan bahwa induksi adalah satu-satunya bentuk argumen yang dapat diandalkan. Jadi, lahirlah

metode observasi dan eksperimen yang tidak merupakan sekadar perkara teoretis.

Ibn Taimiyah, seperti halnya para tokoh besar lain dalam sejarah, adalah sosok yang kompleks. Banyak sikap-sikap pro dan kontra pada Ibn Taimiyah yang merupakan dukungan atau penolakan pada pemikirannya, meski tidak sedikit pula yang lebih diakibatkan oleh gaya Ibn Taimiyah yang hiperbolik, yang mudah menimbulkan rasa senang dan tidak senang.

Ibn Taimiyah dituduh literalis, malahan antropomorfis (antara lain oleh pengembara ilmiah terkenal, Ibn Batutah), akibat tekanannya yang mungkin berlebihan tentang perlunya orang Islam membatasi interpretasi metaforis (*ta'wîl*) kepada teks-teks suci, dan hendaknya secara "realistis" mencoba memahaminya menurut bunyi kebahasaan teks-teks itu apa adanya. Ia juga menganjurkan orang Islam agar secara realistis melihat sejarah mereka seperti apa adanya. Realismenya inilah yang membuatnya gigih melawan pemikiran spekulatif para failasuf dan ahli *Kalâm*, juga kaum *Shûfî* dan *Syî'ah*. Dan dengan realismenya itu kita dapatkan Ibn Taimiyah menganut paradigma pemikiran yang sama dengan yang dianut oleh ilmuwan-ilmuwan Islam klasik yang besar seperti Ibn Hazm, Ibn Haitsam, Al-Biruni dan lain-lainnya. Muhammad Iqbal memandangnya sebagai pendahulu empirisme modern. Setidaknya, begitulah penglihatan failasuf besar Islam di zaman modern ini.

IBRAHIM PUNYA ANAK SETELAH KHITAN

Berdasarkan sejarah, ketika Nabi Ibrahim bersama istrinya Sarah diusir dari tempat kelahirannya, mereka pergi ke Haran, dan akhirnya ke Kanaan. Oleh Tuhan, Ibrahim dijanjikan akan menjadi bapak dari sebuah bangsa yang sangat besar, meski sampai usia lanjut ia belum tampak mempunyai anak. Ketika anaknya lahir dari Hajar, istri kedua, Ibrahim sangat bergembira dan diberinya nama Isma'il, yang berarti Allah telah mendengar doanya. Tetapi Sarah sebagai istri pertama meminta supaya Isma'il dan Hajar dikeluarkan dari rumah tangganya; Ibrahim pun membawa mereka ke Makkah. Setelah mendapatkan Isma'il dari Hajar, dalam usia yang sangat tua, ada berita yang dibawa malaikat bahwa Sarah akan hamil, sehingga Sarah tertawa mendengarnya. Melalui kehendak Tuhan, lahirlah seorang bayi yang diberi nama Ishaq, yang artinya tertawa.

Melalui Ishaq inilah perjanjian Tuhan diwujudkan dalam bentuk

banyaknya nabi yang lahir. Dan untuk mengukuhkan simbol dari adanya perjanjian itu, Ibrahim diminta untuk khitan. Jadi, Ibrahim berkhitan ketika sudah memasuki usia yang sangat tua, dalam usia sekitar 80-an sampai 90-an. Sejak saat itu semua keturunan Ibrahim dikhitan karena merupakan pewaris perjanjian dengan Tuhan, termasuk keturunan Isma'il. Karena itu khitannya orang Arab bukan merupakan peniruan terhadap orang Yahudi melainkan warisan sejak semula.

Sebenarnya tidak begitu jelas apa makna dari khitan. Mungkin saja Nabi Ibrahim menderita faimosis, kelainan di dalam kemaluannya sehingga ia sulit mempunyai anak. Yang jelas, setelah dikhitan, Ibrahim banyak memiliki anak dari istri selain Sarah, karena tidak lama setelah melahirkan Ishaq, Sarah meninggal dan Ibrahim menikah lagi dengan wanita lain. Melihat latar belakang demikian, dalam khitan terdapat unsur kesehatan.

IDE PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

Setiap langkah melaksanakan ajaran Islam di Indonesia harus memperhitungkan kondisi sosial-budaya yang ciri utamanya ialah pertumbuhan, perkembangan dan kemajemukan. Belum ada suatu pola sosial-budaya yang dapat dipandang sebagai bentuk permanen keindonesiaan, baik sebagai sistem nilai maupun pranata. Maka dalam proses pertumbuhan dan perkembangan itu, umat Islam Indonesia diharapkan memberi saham dan tanggung jawabnya, sebanding dengan jumlah numerikal mereka.

Ide perkembangan tidaklah asing bagi kaum Muslim. *'Aqîdah* Islam mengenal sebuah formula bahwa…*segala sesuatu berubah kecuali Wajah Tuhan*…. (Q., 28: 88). Meskipun para ulama tidak sampai kepada kesimpulan tentang adanya hukum antropi menurut fisika modern, namun mereka menyadari bahwa ciri dari semua eksistensi selain eksistensi Ilahi ialah perubahan (*taghayyur*). Justru hukum perubahan menunjukkan bahwa segala yang ada ini tidak

abadi, tercipta dari tiada atau *hâdits* (berbeda dengan *hadîts*) dan ketidakabadian ini pada urutannya menunjukkan adanya Tuhan yang menciptakan semuanya, dan Tuhan adalah satu-satunya Wujud Abadi.

Ide tentang perubahan dan perkembangan ini terefleksikan dalam berbagai cara bagaimana melaksanakan ajaran agama dalam masyarakat. Ini terkait dengan masalah kesadaran historis, yaitu kesadaran bahwa segala sesuatu mengenai tatanan hidup manusia memiliki sangkut paut dengan perbedaan zaman dan tempat. Teori *ushûl al-fiqh* tentang *nâsikh-mansûkh*, yaitu bahwa suatu ajaran atau ketentuan seperti hukum dapat dihapus dan digantikan oleh ajaran atau ketentuan baru yang lebih baik, menunjukkan adanya kesadaran historis yang kuat pada ajaran Islam. Meskipun teori itu, seperti halnya dengan yang lain-lain, mengandung kontroversi dan polemik, namun sebagian besar umat Islam yang menganutnya harus memerhatikannya dengan sungguh-sungguh, mengingat implikasinya yang luas dan penting. Apalagi mereka yang mendukungnya, seperti dianut Imam Al-Syafi'i, harus mengingat firman yang menunjukkan bahwa Allah menghapus suatu ayat atau membuatnya terlupakan, untuk diganti dengan ayat lainnya yang sepadan atau yang lebih baik (Q., 2: 106).

Kalaupun pemahaman sebagian ahli tafsir terhadap firman itu tidak mengacu kepada perkara tentang ajaran Islam itu sendiri, melainkan kepada perkara tentang pergantian ajaran atau mukjizat dari rasul ke rasul sepanjang sejarah umat manusia sebelum Rasulullah Saw, maka justru adanya deretan para rasul yang berganti-ganti membawa ajaran baru itu jelas menunjukkan adanya ide pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Dan yang sangat menarik ialah penegasan Kitab Suci bahwa ajaran dasar agama itu sama (sekalipun wujud lahiriahnya berbeda-beda) sejak dari nabi yang pertama sampai kepada nabi yang terakhir.

Dia (Allah) menetapkan agama bagi kamu sama dengan yang diwariskan kepada Nuh, dan sama dengan yang Kami (Allah) wahyukan kepada Ibrahim, Musa dan Isa; yaitu hendaknya kamu tegakkan agama itu dan janganlah menjadi terpecah-belah mengenainya... (Q., 42: 13).

Karena kenyataan lahiriah ajaran-ajaran yang diterima para nabi itu berbeda-beda, maka pesan Tuhan agar kita tidak menjadi terpecah belah dalam hal agama itu tidak lain kecuali hendaknya kita selalu mampu melihat titik-titik persamaan antara semua ajaran dan tidak terpukau oleh hal-hal lahiriahnya. Tentu saja ada masalah penyelewengan, yang untuk me-

ngetahui hakikatnya perlu pengkajian dan penelitian luas, mendalam dan tidak memihak (objektif).

"*IDEA OF PROGRESS*" DAN SIKAP TERBUKA

Jika seorang Muslim benar-benar konsisten dengan ajarannya dalam hal menanggapi ide tentang gerak kemajuan (*idea of progress*), sebetulnya nilai ide itu tidak perlu lagi dikemukakan, sebab sebenarnya telah ada padanya. *Idea of progress* bertitik tolak dari konsepsi, atau doktrin, bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, suci dan cinta kepada kebenaran atau kemajuan (manusia diciptakan Allah dalam fitrah dan berwatak *hanîf*). Oleh sebab itu, salah satu manifestasi adanya *idea of progress* ialah kepercayaan akan masa depan manusia dalam perjalanan sejarahnya; tidak perlu lagi khawatir akan perubahan-perubahan yang selalu terjadi pada tata nilai duniawi manusia. Sikap reaksioner dan tertutup terbit dari rasa pesimis terhadap sejarah. Oleh karena itu, konsistensi *idea of progress* ialah sikap mental yang terbuka, berupa kesediaan menerima dan mengambil nilai-nilai (duniawi) dari mana saja, asalkan mengandung kebenaran. Jadi, sejalan dengan *intellectual freedom*, kita harus bersedia mendengarkan perkembangan ide-ide kemanusiaan dengan spektrum seluas mungkin, kemudian memilih mana yang, menurut ukuran-ukuran objektif, mengandung kebenaran. Sulit sekali untuk dimengerti, justru umat Islam sekarang lebih banyak bersifat tertutup dalam sikapnya, padahal Kitab Suci mereka menegaskan bahwa mereka "harus mendengarkan ide-ide dan mengikuti mana yang paling baik."

> *"Demokrasi adalah suatu kategori yang dinamis. Ia senantiasa bergerak atau berubah, kadang-kadang negatif (mundur), kadang-kadang positif (berkembang maju). Demokrasi akhirnya menjadi sama dengan proses demokratisasi."*
> *(Willy Eichler, ideolog Partai Sosial Demokrat Jerman-SPD)*

Sikap terbuka merupakan salah satu tanda bahwa seseorang memperoleh petunjuk dari Allah, sedangkan sikap tertutup, sehingga "berdada sempit dan sesak bagaikan orang yang beranjak ke langit," merupakan salah satu tanda kesesatan. Jika memang Islam itu bukan kebudayaan, dan bukan pula peradaban, melainkan dasar darinya, maka ke manakah hendaknya dicari bahan-bahan kebudayaan dan peradaban Islam untuk membangunnya, jika tidak di seluruh muka bumi, yang berupa warisan-warisan kemanusiaan yang universal. Sejarah memberikan kesaksian kuat

akan hal itu. Umat Islam keluar dari Jazirah Arab tidak mempunyai apa-apa kecuali iman teguh yang memancar dari Al-Quran dan Sunnah (dasar), kemudian di daerah-daerah yang baru ditaklukkan, mereka menemukan warisan-warisan manusiawi, baik dari Barat (Yunani, Romawi) maupun dari Timur (Persia), kemudian mereka mengembangkan warisan-warisan itu di padang pasir Jazirah Arab dan menjadikannya sebagai milik sendiri. Karya mereka itulah yang kemudian melahirkan apa yang kita kenal sekarang sebagai kebudayaan dan peradaban Islam yang dibanggakan.

IDENTIFIKASI ISLAM

Dalam sejarah, Islam menjadi alat identifikasi yang begitu kuat setelah umat Islam berinteraksi dengan golongan-golongan lain. Kita mengetahui bahwa Arabia dikelilingi oleh masyarakat-masyarakat yang sebagian besar Nasrani, dan sedikit ke timur—melalui Persia—Majusi atau Zoroastrian, dan ke timur lagi Hindu dan Buddha. Dengan demikian, yang sekarang menjadi daerah-daerah Islam Asia Tengah semuanya adalah bekas daerah Buddha. Karena itu, tidak mengherankan jika dari sana banyak sekali pikiran-pikiran spiritualistik-sufistik. Sebagai contoh, Bukhara adalah daerah Buddha. Kemudian terjadi interaksi Islam dan Buddha.

Eksklusivisme pada orang Islam muncul karena interaksi sosial; ada keperluan untuk mengindentifikasi diri. Tapi itu lazim terjadi kapan dan di mana saja. Salah satu efek dari globalisasi justru kebalikannya, yaitu penguatan identitas nasional, bahkan etnis. Akibat pergaulan terus-menerus, masing-masing dari kita lalu menanyakan siapa saya ini: "Oh ternyata saya ini berbeda dengan dia."

IDENTITAS IBLIS

Ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, semuanya patuh kecuali iblis. Tentang siapa Iblis itu merupakan bahan perbedaan pendapat di antara para ulama. Ada yang mengatakan bahwa iblis, sebagaimana dapat dipahami semata-mata dari konteks perintah Tuhan kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam, adalah salah satu dari para malaikat itu sendiri, namun kemudian mengalami "kejatuhan". Tapi juga ada keterangan dalam Kitab Suci bahwa iblis itu termasuk bangsa jin, yang kemudian menentang perintah Tuhannya (Q., 18: 50). Jin sendiri, seperti halnya manusia, ada yang beriman dan ada yang

kafir (Q., 72: 14-15). Dan iblis adalah kafir, serta tergolong setan. Iblis itulah setan yang menggoda Adam dan Hawa sehingga tergelincir dan melanggar larangan Tuhan. Maka iblis adalah setan, musuh manusia (Q 20: 117).

IDEOLOGI PANCASILA

Setiap bangsa mempunyai etos atau suasana kejiwaan yang menjadi karakteristik utama bangsa itu. Demikian juga bangsa Indonesia. Etos itu kemudian dinyatakan dalam berbagai bentuk perwujudan seperti jati diri, kepribadian, ideologi dan seterusnya. Perwujudannya dalam bentuk perumusan formal yang sistematik menghasilkan ideologi, khususnya di zaman modern ini. Berkenaan dengan bangsa kita, Pancasila dapat dipandang sebagai perwujudan etos nasional kita dalam bentuk perumusan formal sehingga sudah sangat lazim dan semestinya bahwa Pancasila disebut sebagai ideologi nasional.

Tetapi Pancasila adalah sebuah ideologi modern. Hal itu tidak saja karena ia diwujudkan dalam zaman modern, tetapi juga lebih-lebih karena ia ditampilkan oleh seorang atau sekelompok orang yang memiliki wawasan modern, yaitu para bapak pendiri Republik Indonesia, dan dimaksudkan untuk memberi landasan filosofis bersama (*common philosophical ground*) sebuah masyarakat plural yang modern, yaitu masyarakat Indonesia.

Sebagai produk pikiran modern, Pancasila adalah sebuah ideologi yang dinamis, tidak statis, dan memang harus dipandang demikian. Watak dinamis Pancasila itu membuatnya sebagai ideologi terbuka. Presiden Soeharto pernah menegaskan sifat Pancasila sebagai ideologi terbuka itu pada beberapa kesempatan, antara lain pada Kongres dan Seminar Nasional Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HIPIS) di Ujungpandang, 15 Desember 1986.

Dalam hal perumusan formalnya, Pancasila tidak perlu lagi dipersoalkan. Demikian pula kedudukan konstitusionalnya sebagai dasar kehidupan bernegara dan bermasyarakat dalam pluralitas Indonesia merupakan hal yang final (untuk meminjam ungkapan Kiai

Haji Ahmad Shiddiq, Ra'is Amm Nahdlatul Ulama). Namun dari segi pengembangan prinsip-prinsipnya sehingga menjadi aktual dan relevan bagi masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, Pancasila tidak bisa lain kecuali mesti dipahami dan dipandang sebagai ideologi terbuka yang dinamis. Oleh karena itu, tidak mungkin ia dibiarkan mendapat tafsiran sekali jadi untuk selama-lamanya (*once for all*). Pancasila juga tidak mengizinkan adanya badan tunggal yang memonopoli hak untuk menafsirkannya, yang mana monopoli di dalam contoh-contoh masyarakat totaliter seperti negara komunis (yang kini telah runtuh) selalu menjadi sumber manipulasi ideologis dan menjadi agen yang siap setiap saat memberi pembenaran pada praktik kekuasaan kesewenang-wenangan dan kezaliman. Otoritarianisme dalam sejarah selalu dimulai oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengaku sebagai pemegang kewenangan tunggal di suatu bidang yang menguasai kehidupan orang banyak, khususnya bidang ideologi politik.

Kemestian logis akibat deretan argumen itu ialah bahwa masyarakat dengan keanekaragamannya harus diberi kebebasan mengambil bagian aktif dalam usaha-usaha menjabarkan nilai-nilai ideologi nasional dan mengaktualkannya dalam kehidupan masyarakat. Setiap usaha yang menghalanginya akan menjadi sumber malapetaka, tidak saja bagi negara dan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk, tetapi juga bagi ideologi nasional itu sendiri sebagai titik tolak pengembangan pola hidup bersama.

ꕥ

IDUL FITRI SEBAGAI SIKLUS TAHUNAN

"Anda tidak pernah tahu keputusasaan yang mendalam pada orang-orang yang hidupnya tanpa tujuan dan kosong dari makna." (Bertrand Russel)

Idul Fitri adalah siklus tahunan, di mana umat Islam memulai kembali perjalanan spiritual hidup setahun ke depan, dengan semangat baru: kefitrahan yang ada dalam dirinya setelah selama sebulan ia melakukan penyucian diri dengan berpuasa dan melakukan amal ibadah, yang menjadikannya menemukan kembali dirinya yang asal, yang fitrah. Itu sebabnya kita sama-sama mengucapkan *ja'alanâllâhu min al-'â'idîn wa al-fâ'izîn wa al-maqbûlîn* (semoga Allah menjadikan kita semua kembali ke fitrah kita dan menang melawan dosa kita sendiri, serta diterima amal ibadah kita).

Tanpa kesungguhan jiwa, proses penyucian ini, yang dalam studi mistisisme agama dikenal dengan isti-

lah *purgatorio,* tentu saja tidak serta-merta membuahkan hasil maksimal yang membawa kepada suasana jiwa *paradiso*, alam kebahagiaan yang disimbolkan dengan surga, sebab proses penyucian diri memerlukan kesiapan untuk dapat naik ke *maqâm* kefitrahan yang pada dasarnya adalah asal kejadian kita.

Kesiapan spiritual yang sudah kita peroleh melalui pengalaman kedekatan dengan Tuhan selama Ramadlan, perlu terus dipelihara dan ditumbuhkan karena pada hakikatnya itu adalah proses penyucian diri. Tasawuf menyebutnya: *tazkiyat al-nafs* dan *jihâd al-nafs*, yang sebenarnya adalah proses yang terus-menerus perlu dijalani sepanjang hidup, sebab hal inilah yang akan menghidupkan fitrah kemanusiaan kita. Begitu sulitnya proses ini, Al-Quran menyebutnya dengan *al-'aqabah* yaitu jalan yang sulit, tapi mulia dan benar, yang akan membawa hasil yang besar, kebahagiaan hidup. *Tetapi dia tak menempuh jalan yang terjal* (Q., 90:11).

Suasana lebaran adalah suasana kemanusiaan. Seperti kita ketahui, fitrah itu bersangkutan dengan salah satu ajaran Islam yang paling penting, yaitu ajaran bahwa manusia dilahirkan dalam kejadian asal yang suci dan bersih (fitrah), sehingga manusia itu bersikap *<u>h</u>anîf*, yaitu secara alami merindukan dan mencari yang benar dan baik.

Ajaran ini meneguhkan sebuah prinsip agama: bahwa yang alami adalah yang benar dan yang baik, sedangkan yang sebaliknya, yakni yang palsu dan jahat, adalah tidak alami, tidak sesuai dengan kodrat kemanusiaan. Segi ini menerangkan sisi spiritual kita yang fitrah, yang bersifat cahaya (*nûrânî*) yang kalau kita sering menjalankan kehidupan yang palsu dan jahat, sisi spiritual kita itu akan meredup, menjadi *zhulmânî* (jiwa yang gelap). Suasana kegelapan ini dalam bahasa agama disebut dosa (*zhulm-un*).

Sebuah hadis menyebutkan, suatu hari Rasulullah ditanya seorang sahabat, *"Apakah dosa itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Dosa adalah sesuatu yang terbetik dalam hatimu dan kamu tidak suka orang lain mengetahuinya."* Kita tidak suka orang mengetahui apa yang kita kerjakan itu, disebabkan sebenarnya yang kita kerjakan itu bertentangan dengan suara hati kita (*dlamîr*). Itu sebabnya mengapa agama selalu menuntut manusia agar menjauhi dosa, disebabkan dosa merupakan sumber kesengsaraan batin, yang membawa manusia kepada ketidak-bahagiaan hidup.

Inti Idul Fitri adalah bersihnya kita dari dosa, setelah melakukan tobat *nashû<u>h</u>-an* dalam bulan Ramadlan, yang kita lengkapi dengan permohonan maaf kepada sesama, dan saling memaafkan. Pada saat

inilah kita kembali kepada fitrah, dan pada saat yang sama, kefitrahan itu akan memberi kita makna dan tujuan hidup, yang dengan itu kita pun mencintai hidup ini sebagai sesuatu yang berharga. Kita menjadi tahu perlunya menghindar dari kehidupan yang kosong. Seorang failasuf terkemuka Inggris, Betrand Russel, mengatakan, "Kalau Anda merasakan cinta, Anda mempunyai motif untuk bereksistensi, suatu tuntutan untuk bertindak, alasan untuk berani, keharusan yang imperatif untuk kejujuran intelektual."

Jadi, fitrah mempunyai kaitan dengan makna dan tujuan hidup, justru karena dalam keadaan fitrah itu manusia menemukan kembali akar primordialnya, sumber ruhaninya, di mana ia ada dalam keterhubungan dengan Tuhan. Manusia mengingat kembali perjanjian asalnya, bahwa ia akan menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya orientasi hidup.

Inilah pangkal keberagamaan yang disebut dalam suatu hadis, "Sebaik-baik agama di sisi Allah adalah *al-ḥanîfîyah al-samḥah*, semangat kebenaran yang lapang dan terbuka." *Al-Ḥanîfîyah al-samḥah* adalah semangat mencari kebenaran yang akan membawa pada sikap toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa. *Al-Ḥanîfîyah al-samḥah* adalah pangkal yang menumbuhkan keberagamaan yang terbuka, yang secara diametral bertentangan dengan semangat komunal dan sektarian.

Adalah pencarian akan kebenaran secara tulus dan murni ini yang dimaksud Al-Quran sebagai sikap alami manusia yang memihak kepada yang benar dan yang baik, sebagai pancaran dari fitrahnya yang suci bersih.

Itu sebabnya pada dasarnya kelapangan dalam beragama akan memberi makna hidup, karena kita tidak lagi terbelenggu oleh kepentingan tertanam (*vested interest*, Arab: *hawâ' al-nafs*) yang bisa termuat dalam keberagamaan kita yang menjadikan kita tertutup, dan hanya mau mencari jalan pintas yang mudah.

Dalam suasana kembali kepada fitrah (*'id al-fithr*), kesadaran akan agama yang mendasarkan diri pada semangat kebenaran yang lapang dan terbuka ini penting sekali untuk diingat, karena Islam pada dasarnya memiliki sesuatu yang diperlukan untuk menjadi agama terbuka, yang akan memberi visi-visi transenden dari kemanusiaan universal.

Roger Garaudy, seorang failasuf Islam asal Prancis, mengatakan bahwa dasar keterbukaan Islam ini akan memberikan buah kepada kemanusiaan dewasa ini, kalau segi berikut ini mendapatkan perhatian kaum Muslim: yaitu memahami dan me-

ngembangkan dimensi Qurani, yang tidak membatasi Islam hanya kepada suatu pola budaya Timur Tengah di masa lalu.

Dengan cara persis seperti semangat para modernis, "Kembali pada Al-Quran dan Hadis," umat Islam diharapkan dapat melepaskan diri dari ketertutupannya sekarang ini, yang dilanjutkan dengan mengembangkan dimensi keruhanian dan kecintaan Ilahi, sebagaimana dilambangkan para sufi untuk melawan paham keagamaan yang formalistik-ritualistik serta literalisme kosong.

Perwujudan keberagamaan yang substansial dan penuh makna ini diharapkan dapat memanifestasi dalam pengembangan dimensi sosial Islam dan menghidupkan jiwa kritis kita, dengan membuka kembali semangat jihad dan sekaligus menyembuhkan diri dari penyakit lama umat Islam, yang oleh Muhammad Iqbal disebut sebagai kecenderungan "membaca Al-Quran dengan penglihatan orang mati."

Dengan semangat tersebut, semoga kita bisa mengakhiri mentalitas isolatif, dan membuka diri untuk kerja sama dengan semua pihak-pihak mana pun dari kalangan umat manusia, dalam semangat perlombaan penuh persaudaraan, guna meruntuhkan sistem-sistem totaliter.

Check lists *yang dapat digunakan untuk mengukur maju-mundurnya demokrasi ialah seberapa jauh bertambah atau berkurangnya kebebasan asasi, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul.*

IDUL FITRI: GERAK KEMBALI KE ASAL

Hari raya Idul Fitri adalah puncak pengalaman hidup sosial keagamaan rakyat Indonesia. Dapat dikatakan, seluruh kegiatan rakyat selama satu tahun diarahkan untuk dapat merayakan hari besar ini dengan sebaik-baiknya. Mereka bekerja dan banyak menabung agar kelak dapat mereka nikmati pada saat Idul Fitri.

Suasana lebaran yang begitu semarak di negeri kita ini dapat dibandingkan dengan *Thanksgiving Day* di Amerika Serikat, saat negeri itu bersukaria bersyukur kepada Tuhan bersama seluruh keluarga. Gerak mudik rakyat Indonesia juga mirip sekali dengan yang terjadi pada orang-orang Amerika menjelang *Thanksgiving Day*. Semua orang merasakan dorongan amat kuat untuk bertemu ayah-ibu dan sanak saudara, karena justru dalam suasana keakraban

keluarga itulah hikmah Idul Fitri atau *Thanksgiving Day* dapat dirasakan sepenuhnya.

Idul Fitri adalah "gerak kembali ke asal". Kata *'îd* adalah akar yang sama dari kata-kata *'awdah* atau *'awdat-un*, *'âdah* atau *'âdat-un* dan *istî'âdah* atau *istî'âdat-un*. Semua kata tersebut berarti "kembali atau terulang". Kata "adat-istiadat" yang dipakai dalam pembicaraan sehari-hari berasal dari kata-kata ini, *'âdat-un wa istî'âdat-un* yang artinya sesuatu yang selalu akan terulang dan diharapkan akan terus terulang sebagai "adat kebiasaan". Hari raya disebut "*'îd*" karena ia datang kembali berulang-ulang secara periodik dalam waktu setahun. Sedangkan kata "fitri" (*fithr*) seakar dengan "fitrah" (*fithrah*) yang artinya "kejadian asal yang suci" atau bahkan "kesucian asal".

Makna kembalinya manusia kepada hakikatnya yang wajar dari kemanusiaan terjadi mulai dari secara fisik siklus makan dan minum yang kembali seperti sediakala sebelum puasa, hingga kepada makna primordialnya—yang dicapai setelah "Api Penyucian" (*purgatorio*) dalam istilah Dante Aligheri—yakni kembalinya pada kesucian (*paradiso*), kembali kepada "alam surgawi" dari *inferno*, keadaan manusiawi karena fitrah dari Allah, seperti dikatakan Al-Quran:

Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama; menurut fitrah Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia. Tiada perubahan pada ciptaan Allah; itulah agama yang baku; tetapi kebanyakan manusia tidak tahu (Q., 30: 30).

IDUL FITRI: HARI KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Manusia itu pada dasarnya suci, tetapi ia adalah makhluk yang lemah, suka membuat kesalahan, dalam bahasa lain, *erare humanum est* (kesalahan adalah manusiawi), sehingga ia mudah tergelincir ke dalam dosa yang menjadikan dirinya tidak suci lagi. Dan salah satu kelemahan manusia yang paling pokok ialah pandangannya yang pendek dan tidak mampu melihat jauh ke depan, sehingga mudah tertarik kepada hal-hal yang secara sepintas menawarkan kesenangan, padahal dalam jangka panjang membawa malapetaka. Itu sebabnya dalam agama ada ritus penyucian puasa yang akan terus mengembalikan kesucian manusia. Orang yang menjalankan ibadah puasa sesuai dengan tuntunan dengan sendirinya akan dapat mengembalikan jiwanya kepada kesucian atau *paradiso*: yaitu suatu kebahagiaan karena tanpa dosa.

Idul Fitri memancarkan kebahagiaan ruhani manusia yang berhasil kembali kepada Tuhan, memenuhi perjanjian primordialnya—berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Maha

Esa sebagai orientasi hidup—seperti tergambar dalam ayat,

Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan): "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Ya! Kami bersaksi!" (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat: "Ketika itu kami lalai" (Q., 7: 172).

Dalam agama Islam, fitrah—dan bersama dengan fitrah ini, kehanifan (*hanîfiyah*): kecenderungan kepada kebenaran yang lapang—adalah fokus kesadaran kebenaran dan merupakan titik yang menuntut kesediaan masing-masing pribadi manusia untuk menerima agama penyerahan diri dan ketaatan hidup moral. Fitrah dan kehanifan ini adalah *design* ciptaan Allah yang tidak akan berubah, sehingga tetap akan ada selama-lamanya dalam diri manusia, yang malah akan menjadi sumber potensi kearifan abadi (*al-hikmah al-khâlidah* atau *sophia perennis*), inti dari nilai kemanusiaan universal. Nabi menegaskan bahwa sebaik-baiknya agama ialah *al-hanîfiyah al-samhah*—semangat mencari kebenaran dan kebaikan secara wajar, alami, lapang, dan manusiawi.

Dengan begitu, bisalah dikatakan bahwa Idul Fitri adalah hari kemanusiaan universal yang suci. Manusia adalah suci, dan harus berbuat suci kepada sesamanya. Nabi Saw. bersabda, *"Orang yang sayang kepada sesamanya akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Maka sayangilah sesama di bumi. Dia yang di langit akan menyayangimu."*

Dalam potensi kemanusiaan universal inilah setiap Muslim wajib memanifestasikan keadaan ruhaninya—yang bersemayam dalam hati nurani (*nûrânî*, artinya bersifat cahaya terang)—dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan sosialnya. Agama mengatakan bahwa untuk itu, manusia telah dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama, dan berbagai kewajiban untuk terus menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar, dan baik—kehidupan moralnya—yang harus dipertanggungjawabkannya baik di dunia kepada sesama maupun kepada Tuhan di akhirat ketika setiap orang akan datang kepada-Nya secara pribadi-pribadi.

Pandangan agama ini mengimplikasikan bahwa setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagat. Barang siapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya tanpa alasan yang sah, maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia, dan barang siapa berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya, maka bagaikan berbuat kepada seluruh umat manusia.

Karena itu Kami tentukan kepada Bani Israil: Bahwa barang siapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau berbuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang; dan barang siapa yang menyelamatkan orang, maka ia seolah menyelamatkan nyawa semua orang. Rasul-rasul Kami telah datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang jelas, tetapi kemudian setelah itu banyak di antara mereka melakukan pelanggaran di bumi (Q., 5: 32).

Inilah implikasi dari kefitrahan manusia bahwa setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya dengan memenuhi kewajiban diri pribadi terhadap pribadi yang lain, dan dengan menghormati hak-hak orang lain, dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka. Ini juga arti *salâm*, kedamaian di bumi yang menjadi tujuan dan tuntunan agama pada kehidupan sosial manusia. Kefitrahan juga menjadikan manusia mempunyai sikap-sikap terbuka, lapang dada, penuh pengertian, dan kesediaan untuk senantiasa memberi maaf secara wajar dan pada tempatnya. Gabungan antara hak pribadi dan kewajiban sosial itu mencerminkan ajaran Islam tentang "jalan tengah" (*wasath*), wajar dan fair (*qisth*) serta adil (*'adl*), sikap-sikap yang secara berulang ditekankan dalam Kitab Suci.

IDUL FITRI: KEMENANGAN SEMUA ORANG

Telah menjadi tradisi kita bahwa memasuki suasana hari raya Idul Fitri atau hari raya kemenangan—tentunya bagi mereka yang telah menjalankan ibadah puasa satu bulan penuh—ditandai dengan kumandang gema takbir, mengagungkan *asmâ'* Allah Swt. Selain takbir, mereka yang berpuasa juga diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah atau zakat pribadi yang pada hakikatnya merupakan simbolisasi konsekuensi sosial dari ibadah puasa.

Barangkali, yang demikian dapat direnungkan melalui sabda Rasulullah Saw. yang mengatakan bahwa zakat fitrah harus dikeluarkan sebelum shalat 'Id. *"Barang siapa mengeluarkan (zakat fitrah) sebelum shalat Idul Fitri, maka itu diterima sebagai zakat fitrah, dan bagi yang mengerjakan sesudah shalat Idul Fitri, itu termasuk sedekah sebagaimana sedekah yang lain."*

Zakat fitrah yang harus dikerjakan sebelum shalat 'Id—ada batas waktu—mengindikasikan bahwa ibadah puasa sebagai ibadah pribadi, pada kenyataannya juga tidak bisa dipisahkan dari dimensi sosial, yakni menyantuni mereka yang miskin dan tidak beruntung sebagai wujud kepedulian. Adapun idenya adalah agar pada hari raya Idul Fitri semua orang bisa berbahagia. Pada hari itu, ideal-

nya jangan sampai ada orang yang meminta-minta karena kelaparan, karena hari itu adalah hari bahagia.

Menjelang hari raya Idul Fitri, perlu kiranya kita merenungkan sikap-sikap yang harus diperhatikan sebagai cerminan orang beriman, khususnya dalam membelanjakan harta, yakni tidak menghambur-hamburkan harta atau menggunakannya untuk berfoya-foya, sesuatu yang tidak akan mendatangkan manfaat. Dalam Islam, tindakan menghambur-hamburkan harta dipandang sebagai tindakan yang tidak disukai oleh Allah Swt. serta menuruti kemauan setan, seperti ditegaskan dalam Al-Quran, *…makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Ia tidak menyukai orang yang berlebihan* (Q., 7: 31). Di tempat lain Al-Quran juga menyebutkan, *…tetapi jangan boroskan (dengan hartamu) dengan berlebihan. Sungguh, para pemboros adalah saudara-saudara setan. Dan setanlah yang ingkar kepada Tuhannya* (Q., 17: 26-27).

"Banyak orang yang takut kebebasan, karena di situ dituntut tanggung jawab pribadi yang cukup besar."

(Erich Fromm)

IFFAH

Sikap *'afif* atau *ta'affuf* atau *'iffah* (sikap perwira) akan mewujud dalam sikap tidak memelas, tidak sombong. Orang Islam harus mempunyai harga diri, tidak boleh menghiba-hiba dan minta dikasihani. Sikap itu juga mewujud dalam kesadaran untuk selalu mempunyai pikiran positif (*positive thinking*). Ini penting sekali, apalagi kalau kita sudah percaya dengan adanya sesuatu yang dimensinya tidak lagi fisik. Dalam Al-Quran disebut kelompok orang yang pandai membaca isyarat.

Ada satu ungkapan Arab yang sangat terkenal yaitu, "*Budak dipukul dengan tongkat, orang merdeka cukup dengan isyarat.*" Nah, kalau kemerdekaan itu sudah sampai kepada tahap kemerdekaan ruhani, maka isyarat yang ditangkap tidak hanya isyarat-isyarat seperti huruf "S" dicoret (tidak boleh berhenti), tetapi isyarat yang jauh lebih tinggi yang disebut *ma'âlim*. Nabi Saw. menegaskan, "*Kamu semua punya isyarat, coba tangkap isyarat itu, dan kamu semua punya tujuan akhir, kejar tujuan itu.*" Memang, sangatlah mungkin untuk bisa mengirimkan isyarat seperti itu, apalagi hukum yang menguasai hidup ini tidak linier, tidak satu garis. Tetapi, dibuatnya suatu hukum yang sebagian besar tidak tampak adalah dikarenakan ia tidak bisa dinyatakan dalam angka-angka,

namun hanya bisa ditangkap melalui kemampuan menangkap isyarat. Seorang sufi yang sudah sampai ke pada tingkat itu kalau menerima musibah justru bersyukur, seolah-olah merupakan suatu isyarat dari Tuhan berupa "angsuran", bahwa nanti di akhirat tidak diazab lagi.

IHSÂN DAN BERHALA

Ihsân adalah penghayatan yang sedalam-dalamnya akan kehadiran Tuhan. Ketika kita menyembah kepada Tuhan, seolah-olah kita melihat-Nya (*al-ihsânu huwa 'an ta'budallâh ka anna ka tarâhu*). Dalam hadis ini seolah-olah dibolehkan mempunyai bayangan tentang Tuhan, karena kita tidak mungkin berpikir secara abstrak murni. Tetapi yang perlu ditekankan adalah bahwa gambaran kita tentang Tuhan tidak boleh dimutlakkan, apalagi menggambar Tuhan sebagaimana bayangan kita sehingga pada akhirnya Tuhan seperti ciptaan kita sendiri. Inilah yang dinamakan berhala. Karenanya bayangan tentang Tuhan harus diyakini bukan sebagai yang sebenarnya; itu ada hanya karena keterbatasan kita. Dalam ucapan "*lâ ilâha illallâh*" (tiada Tuhan selain Allah), yang ditiadakan adalah Tuhan dalam bayangan kita, sebab Tuhan memiliki sifat "*wa lam yakun lahu kufuwan ahad*", artinya *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4). Meskipun demikian, Allah memiliki nama-nama yang bagus, "*wa lillâh asmâ' al-husnâ fad'ûhu bihâ*", *Allah mempunyai nama-nama yang bagus dan memintalah kepada-Nya melalui nama-nama itu* (Q., 7: 180)

IHSÂN DAN *ITQÂN* DALAM BISNIS

Spiritualitas bisnis dalam Islam merupakan kombinasi antara *ihsân* dan *itqân,* melalui sebuah pola kerja dan kegiatan yang akan menghasilkan kesungguhan atau *mujâhadah*. Allah menjanjikan kepada siapa saja yang bersungguh-sungguh bahwa Dia akan menunjukkan jalan kepada-Nya, yakni, mencapai nilai yang setinggi-tingginya. Dan nilai tertinggi yang bakal diperoleh seseorang dengan menempuh jalan Allah ialah takwa, yaitu kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam segenap aspek kehidupan, sebagaimana dihasilkan oleh *ihsân* dalam beribadah. Ketakwaan sebagai hasil dari *ihsân*, dari segi keruhanian jelas akan mempunyai dampak besar dalam (misalnya) perilaku ekonomi, seperti tradisi Weberian.

Dengan takwa ini, seseorang menjadi penuh energi, memiliki keteguhan kepribadian atau berkarakter kuat, tidak gampang putus asa ataupun tergoda, dan senantiasa

penuh harapan kepada Allah. Dengan takwa itu pula seseorang akan terbimbing ke arah perilaku yang benar dan baik, karena ia yakin bahwa Allah senantiasa mengetahui, mengawasi dan memperhitungkan segala amal perbuatannya, sementara Allah tidak akan berkenan (tidak ridla) kepada hal-hal yang palsu dan jahat. Adanya harapan kepada Allah membuat seseorang berjiwa teguh, dan adanya bimbingan ke arah akhlak mulia menjadikannya kuat berpegang kepada amanat. Kedua kualitas itu mempertinggi kemampuan mencari dan menemukan jalan keluar dari kesulitan, suatu asas yang amat penting bagi kesuksesan di segala bidang.

Kualitas-kualitas tersebut merupakan wujud nyata "uluran tangan Allah" (*the hand of God*). Sebab secara ajaran keagamaan, "uluran tangan" itu memang dijanjikan Allah kepada orang yang bertakwa dan dengan teguh mengandalkan diri atau tawakal kepada-Nya, *Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Dia ciptakan baginya jalan keluar (dari kesulitan), dan Dia anugerahkan kepadanya rezeki secara tidak terduga; Barang siapa bertawakal kepada Allah maka cukuplah Dia (Allah) bagi orang itu* (Q., 65: 2-3). Juga dijanjikan, *Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Dia akan ciptakan baginya kemudahan dalam segala urusannya* (Q., 65: 4). Karena itu, kita dapat memahami mengapa Al-Quran disebut sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dan mengapa mereka yang bertakwa itu dijanjikan sebagai orang-orang yang bakal mendapatkan *falâḥ*, yaitu kebahagiaan, keberuntungan dan kesuksesan.

IḤSÂN DAN KEPEMIMPINAN

Nilai asasi *iḥsân* merupakan pangkal-tolak bagi berbagai nilai budi luhur yang langsung atau tidak langsung diajarkan agama, dan akan berdampak positif kepada kepemimpinan dan kewirausahaan. Dari sudut pertimbangan keimanan atau keruhanian semua tindakan manusia, termasuk tindakan memimpin dan berwirausaha, hal itu merupakan sarana untuk meraih nilai yang lebih tinggi, yaitu nilai keruhanian itu sendiri, sehingga budi luhur tidak boleh diperlakukan hanya sebagai alat atau piranti untuk mencapai kesuksesan lahiriah. Pada dirinya sendiri, budi luhur bernilai sebagai tujuan. Ketulusan dalam menempuh hidup berbudi luhur hanya absah jika budi luhur itu tidak dipandang sebagai perantaraan untuk mencapai suatu tujuan yang nilainya lebih rendah, seperti kesuksesan material semata, melainkan sebagai tujuan yang dalam dirinya sendiri terkandung sesuatu yang membahagiakan. Kalaupun

harus dipandang sebagai perantaraan, maka budi luhur harus ditempuh sebagai jalan ke arah tujuan yang lebih tinggi, yaitu ridla atau perkenan Allah. Kesejatian dalam berbudi luhur hanya terwujud dengan cara pandang seperti itu. Walaupun begitu tidaklah berarti bahwa kita harus menafikan efek positif nilai-nilai budi luhur bagi kegiatan sehari-hari, sebab, *ihsân* dan takwa—dua nilai tertinggi dalam amalan hidup keberagamaan—membawa dampak positif kepada kehidupan nyata.

Sebanding dengan itu, setiap nilai budi luhur berdasarkan *ihsân* dan takwa juga akan membawa dampak yang baik bagi kehidupan sehari-hari. Kebanyakan nilai budi luhur tidak bersifat cepat menghasilkan (*quick yielding*), tetapi jika kita menepatinya dengan penuh konsistensi, maka efek positifnya dalam kehidupan sehari-hari sangat besar. Dalam ungkapan pendek, jika kita mengejar akhirat maka dunia akan kita dapat, namun tidak pernah dan tidak akan terjadi sebaliknya.

Untuk dapat menempuh hidup berbudi luhur, kita memerlukan adanya ikatan batin yang tulus kepada nilai-nilai budi luhur. Lebih lanjut, ikatan batin yang tulus itu memerlukan keterlibatan nyata diri kita dalam pengamalan segi-segi praktis budi luhur itu.

Berikut ini kita akan coba membahas beberapa saja nilai-nilai budi luhur yang diperkirakan langsung berdampak positif kepada kepemimpinan dan kewirausahaan.

Hemat. *Janganlah kamu menyia-nyiakan (harta). Mereka yang menyia-nyiakan harta adalah saudara-saudara setan...*, begitu diajarkan dalam Kitab Suci (Q., 17: 26-27). Maka kita harus hemat dengan harta, dan tidak menggunakannya kecuali untuk sesuatu yang benar-benar bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Sikap berhemat akan mempertinggi kemampuan kita untuk mencukupi diri sendiri dan menjadi independen, tidak tergantung kepada orang lain. Keadaan mandiri adalah unsur penting sekali bagi pengukuhan kehormatan diri, juga untuk menopang keikhlasan dalam beribadah kepada Tuhan. Tentang kemandirian pribadi itu, sebuah kitab mengutip beberapa sabda Nabi Saw., "*Sebaik-baik dukungan*

takwa kepada Allah ialah harta," "*Kemiskinan bagi para sahabatku adalah kebahagiaan, dan kekayaan bagi seorang beriman di akhir zaman adalah kebahagiaan,*" dan "*Kehormatan orang beriman ialah kemandiriannya dari orang lain.*" (Hadis-hadis ini dikutip oleh Kiai Shalih Umar dari Pesantren Darat, Semarang, dalam kitabnya *Tarjamat Sabîl al-'Âbid 'alâ Jawharat al-Tawhîd*). Sudah tentu harta kekayaan yang dimaksudkan ialah yang digunakan secara benar, bukan untuk hidup mewah dan berlebihan.

Keadilan dan Kejujuran. Keadilan dan kejujuran adalah nilai keagamaan yang paling mendekati takwa, *Jangan sekali-kali kebencian suatu golongan membuat kamu tidak adil! Berbuatlah adil, itulah yang paling dekat kepada takwa* (Q., 5: 8). *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu semua orang-orang yang tegak-lurus dengan kejujuran, sebagai saksi-saksi untuk Allah, sekalipun mengenai dirimu sendiri, kedua orang tua, dan sanak keluarga...* (Q., 4: 135). Salah satu makna keadilan ialah menempatkan sesuatu pada tempatnya, seperti yang dimaksudkan ungkapan Jawa "*papan empan*". Karena itu wujud perlakuan adil meskipun mengenai diri sendiri, kedua orang tua dan sanak keluarga seperti termuat dalam firman itu ialah, menghindarkan diri dari perbuatan yang melibatkan pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), dengan mengutamakan kepentingan luas yang merupakan amanat umum melalui jabatan dalam pemerintahan, misalnya, dan mengesampingkan kepentingan diri sendiri, kedua orang tua dan sanak keluarga tersebut.

Diketahui bahwa nilai itu mutlak diperlukan dalam sistem kehidupan sosial, ekonomi, dan politik modern, yang adil, terbuka, dan demokratis. Keadilan adalah amanat rakyat, yang diperingatkan oleh Allah untuk ditunaikan kepada yang berhak, yaitu rakyat. Ini terungkap dalam sebuah firman, *Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian untuk menunaikan amanat-amanat kepada yang berhak, dan jika kamu menjalankan pemerintahan antara manusia, maka jalankanlah pemerintahan itu dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik yang memberi peringatan kepada kamu tentang hal itu (keadilan). Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat* (Q., 4: 58).

Kerja Keras. Sepanjang ajaran Islam, kerja adalah hakikat keberadaan manusia. Jika ada ungkapan filsafat modern, "aku berpikir maka aku ada", semangat Al-Quran mengajarkan, "aku bekerja maka aku ada". Karena itu manusia diperintahkan, *Bekerjalah kamu semua, maka Allah, rasul-Nya, dan masyarakat beriman*

akan menyaksikan pekerjaanmu itu (Q., 9: 105). Juga ditegaskan bahwa *Manusia tidak akan memperoleh suatu apa pun kecuali yang ia usahakan* (Q., 53: 39).

Dalam bekerja itu kita hendaknya tidak segan menghadapi kesulitan, sebab setiap kesulitan tentu akan membawa kemudahan. Juga setiap kesempatan atau waktu luang hendaknya digunakan untuk bekerja keras dan tetap berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, antara lain melalui kewaspadaan akhlak dan moral (Q., 94: 8). Waktu luang tidak boleh dibiarkan berlalu tanpa guna, sebab pengangguran adalah bencana kerusakan.

IHSÂN: PENGHAYATAN KEHADIRAN ILAHI

Dalam sebuah hadis Nabi menjelaskan, "*ihsân ialah bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan kalau engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau.*" Ihsan adalah ajaran tentang penghayatan pekat akan hadirnya Tuhan dalam hidup melalui penghayatan diri sebagaimana sedang menghadap dan berada di depan hadirat-Nya ketika beribadah. *Ihsân* adalah pendidikan atau latihan untuk mencapai dalam arti sesungguhnya. Karena itu, seperti dikatakan Ibn Taimiyah, ihsan menjadi puncak tertinggi keagamaan manusia. Ia menegaskan bahwa makna ihsan lebih meliputi daripada iman, dan karena itu, pelakunya adalah lebih khusus daripada pelaku iman, sebagaimana iman lebih meliputi daripada Islam, sehingga pelaku iman lebih khusus daripada pelaku Islam. Sebab, dalam ihsan sudah terkandung iman dan Islam, sebagaimana dalam iman sudah terkandung Islam.

Kemudian, kata-kata *ihsân* itu sendiri secara harfiah berarti "berbuat baik". Seseorang yang ber-*ihsân* disebut *muhsin*, sebagaimana seorang yang beriman disebut mukmin dan yang berislam disebut muslim. Karena itu, sebagai bentuk jenjang penghayatan keagamaan, *ihsân* terkait erat sekali dengan pendidikan berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia. Disabdakan oleh Nabi bahwa yang paling utama di kalangan kaum beriman ialah yang paling baik akhlaknya.

Dirangkaikan dengan sikap pasrah kepada Allah, orang yang ber-*ihsân* disebutkan dalam Kitab Suci sebagai orang yang paling baik keagamaannya, *Siapakah yang lebih baik dalam hal agama daripada orang yang memasrahkan (*aslama*) dirinya kepada Allah dan dia adalah orang yang berbuat kebaikan (muslim), lagi pula ia mengikuti agama Ibrahim secara tulus mencari kebenaran (*hanîfan*)* (Q., 4: 125).

Ihsân dalam arti akhlak mulia atau pendidikan ke arah akhlak mulia sebagai puncak keagamaan dapat dipahami juga dari beberapa hadis terkenal, seperti "*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.*" Dan sabda beliau lagi bahwa yang paling memasukkan orang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi pekerti.

Jika kita renungkan lebih jauh, sesungguhnya semua makna di atas itu tidak berbeda jauh dari apa yang secara umum dipahami oleh orang-orang Muslim, yaitu bahwa dimensi vertikal pandangan hidup kita (iman dan takwa—*habl min Allâh*, dilambangkan oleh takbir pertama atau *takbîrat al-ihrâm* dalam shalat) selalu, dan seharusnya, melahirkan dimensi horizontal pandangan hidup kita (amal saleh, akhlak mulia, *habl min al-nâs*, dilambangkan oleh ucapan salam atau *taslîm* pada akhir shalat). Jadi, makna-makna tersebut sangat sejalan dengan pengertian umum tentang keagamaan. Maka, sebenarnya di sini hanya dibuat penjabaran sedikit lebih mendalam dan penegasan sedikit lebih kuat terhadap makna-makna umum itu.

IHTISÂB DALAM IBADAH

Ihtisâb dari kata *hisâb*, artinya menghitung diri sendiri. Ada hadis yang mengatakan, "*Buatlah perhitungan pada diri sendiri sebelum kamu nanti dibuat perhitungannya oleh Tuhan.*" Artinya, kita harus menghitung diri kita sendiri. Dalam kerangka *ihtisâb*, maka *tadabbur*, *i'tikâf*, membaca Al-Quran, dan sebagainya, merupakan medium atau sarana-sarana yang cukup efektif. *Laylatul qadar* pun sangat erat kaitannya dengan *ihtisâb*. Seberapa jauh kita mampu menjawab pertanyaan secara jujur tentang siapa sebenarnya kita?

Sebetulnya, hampir semua ibadah dimulai dengan pertanyaan seperti itu. Misalnya, kalau pergi haji, kita melakukan umrah dulu, lalu *ihrâm*, yang didahului dengan mandi. Selain memang secara fisik mandi itu berguna, tetapi secara metaforis, kita membersihkan diri sendiri. Lalu kita mengganti pakaian dengan pakaian-pakaian yang tidak terjahit. Maksudnya ialah suatu peringatan kepada kita agar kembali kepada keadaan kita yang sebenarnya: kita yang tanpa topeng, kita yang tanpa tabir, kita yang tanpa bungkus, kita yang "telanjang" di hadapan Tuhan. Sebab, jelas bahwa kita semua, dalam pergaulan antarmanusia, memakai "topeng". Pakaian kita saja sudah menentukan secara jelas dalam perkara sehari-hari; kita akan mempunyai pandangan yang spontan pada seseorang berdasarkan pakaiannya. Usia muda-tua, ayah-ibu, semuanya "topeng". Hanya karena seseorang

mempunyai gelar doktor, kita mempunyai gambaran tertentu mengenai orang itu. Oleh karena itu, dalam *ihrâm* kita "telanjang" di hadapan Tuhan. Artinya, *ihrâm* juga merupakan *ihtisâb*, yaitu percobaan jujur pada diri sendiri, siapa sebetulnya kita ini.

Begitu juga di dalam shalat. Ada hadis mengatakan bahwa shalat tidak sah kecuali dengan bacaan Al-Fâtihah. Dalam Al-Fâtihah ada bacaan yang juga sangat penting, yaitu ketika mohon kepada Allah Swt. untuk ditunjukkan jalan yang benar. Doa inilah yang sebetulnya kita *âmîn*-kan. *Âmîn* itu maksudnya untuk *ihtisâb*. Karena itu, banyak orang tidak setuju dengan "sisipan", yaitu ketika sampai pada bacaan *walâ al-dlâllîn*, disisipi dulu dengan "*rabbî 'ghfirlî wa liwâlidayya âmîn*". Seolah-olah *âmîn*-nya untuk kata-kata itu. Padahal *âmîn* di sana untuk "*ihdina al-shirâth al-mustaqîm*". Itu adalah suatu sikap yang mengandung kejujuran, bahwa kita tidak mengetahui adanya yang benar, sehingga minta diberi petunjuk. Karenanya, kita harus berani menurunkan (*decline*) pengetahuan kita menjadi kosong di hadapan Tuhan. Dalam bahasa tasawuf disebut *takhallî* (mengosongkan diri di hadapan Allah Swt. secara jujur): kita mohon pertolongan kepada Allah Swt. untuk mendapatkan jalan yang lurus, karena kita sendiri tidak mampu.

IHTISÂB MEMERANGI HAWA NAFSU

Kita mengenal perkataan sehari-hari, yaitu hawa nafsu. Secara harfiah, hawa artinya keinginan atau ciri-ciri, dan nafsu artinya diri sendiri. Kita biasanya melihat diri kita sesuai dengan hawa nafsu atau keinginan diri sendiri. Apa betul kita ini orang baik atau orang jahat? Tetapi tentu saja sedikit sekali orang yang lebih dulu menganggap dirinya jahat. Biasanya banyak yang lebih dulu menganggap dirinya baik. Karena itu sebenarnya, *ihtisâb* (introspeksi diri) menyangkut masalah bagaimana kita membebaskan diri dari hawa nafsu atau keinginan diri sendiri.

Pengertian kita mengenai baik dan buruk, benar dan salah, seringkali tidak lebih dari kelanjutan *interest*, kepentingan, dan keinginan kita. Karena sesuatu itu cocok dengan keinginan kita, maka disebut baik. Sebaliknya, karena tidak cocok dengan kita, maka disebut jahat. Para ulama mengajari kita untuk berdoa, "*Ya Tuhan kami, tunjukkanlah kepada kami yang benar itu benar, serta berilah kami sesuatu yang bisa menambah iman, juga tunjukkanlah kepada kami yang salah itu salah, serta beri kami kekuatan untuk menjauhi kejahatan.*" Mengapa? Karena umumnya kita tidak tahan melihat benar sebagai benar,

apalagi kalau kebetulan bertentangan dengan *interest* kita. Begitu juga, kita tidak tahan untuk melihat salah itu salah, apalagi kalau kebetulan yang salah itu cocok dengan kita.

Inilah yang disebut hawa atau keinginan. Persepsi kita mengenai baik dan buruk, benar dan salah, yang kemudian membentuk kedirian kita sebagaimana kita pahami sendiri, besar sekali kemungkinannya sebagai kelanjutan dari hawa nafsu atau *interest* kita. Metaforanya yang sederhana ada dalam ilustrasi lalu lintas. Kalau kita naik mobil dan masuk lalu lintas yang macet, pasti serta-merta kita merasa yang benar, semuanya harus menyimpang dan memberi jalan untuk kita. Bus kita musuhi sebagai mentang-mentang besar, bajaj kita bilang tidak tahu diri, orang menyeberang kita tuduh tidak tahu aturan. Ada saja cara kita menyalahkan orang lain. Tetapi sebagai kontrol terhadap diri sendiri, cobalah suatu waktu kita naik bus, nanti kita dengan serta-merta akan mendapati bahwa bus itulah yang benar. Kalau supirnya mulai "nyerodol-nyerodol", itu pasti kita dukung, "Terus pir, terus!"

Suatu kebenaran yang mungkin terdengar ganjil mengatakan bahwa dimensi sosial hidup manusia—termasuk sistem politik demokrasinya—akan membutuhkan tumbuhnya individu-individu yang kuat, yang menghargai kebebasan dan siap menerima konsekuensinya berupa tanggung jawab pribadi

Itulah ilustrasi yang paling sederhana tentang besarnya kemungkinan kita dikuasai oleh hawa nafsu, atau keinginan diri sendiri. Keadaan ini dapat mengaburkan persepsi kita mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Maka, kita harus *ihtisâb*, introspeksi. Karena hal ini sangat sulit, maka kalau kita berhasil melakukan *ihtisâb*, seluruh dosa kita diampuni oleh Tuhan. Itulah momen yang sangat menentukan, yang tidak lain adalah *laylatul qadar*, momen yang bisa menjadi *starting point* baru bagi seluruh hidup kita.

IJTIHÂD DAN *MUJÂHADAH*

Ajaran Kitab Suci dan Sunnah Nabi menyediakan bahan-bahan berharga bagi yang berkomitmen kepada usaha perbaikan kehidupan manusia. Bahan-bahan itu menguatkan harapan dan keyakinan bahwa suatu bentuk sumbangan tertentu dapat diberikan kaum Muslim kepada kemanusiaan untuk menghadapi tantangan zaman. Dirasakan adanya suatu urgensi untuk

membangun kalam kekhalifahan manusia dan reformasi bumi, mengikuti jejak langkah dan semangat para sarjana klasik yang telah melakukan *jihâd, ijtihâd* dan *mujâhadah,* yaitu pola kerja penuh minat, semangat dan dedikasi untuk menemukan kebenaran, dengan pelibatan diri berturut-turut secara jasmani, nafsani dan ruhani. Hal ini disebabkan kebenaran yang diperoleh tanpa *jihâd, ijtihâd* dan *mujâhadah* akan tidak memiliki energi dan dinamika untuk tumbuh dan berkembang. Maka demi komitmen kepada reformasi kehidupan di bumi ini, baik sekali jika kita renungkan dengan kesungguhan hati firman Allah:

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisik-bisik mereka, kecuali yang menganjurkan derma, atau kebaikan, atau reformasi antara manusia. Barang siapa berbuat demikian itu karena menghendaki ridla Allah, maka Kami pasti memberinya ganjaran yang agung(Q., 4:114).

Khazanah Islam klasik menganggap masalah kekhalifahan manusia tidak mengandung persoalan yang polemis dan kontroversial. Bagi mereka masalah itu sudah *"taken for granted",* karena mereka merasakan dan mengetahui keunggulan mereka di bidang kemanusiaan itu atas bangsa-bangsa dan umat-umat yang lain. Jauh sebelum Thomas Jefferson memberi inspirasi kepada rakyat Amerika dengan prinsip-prinsip *"life, liberty and pursuit of happiness"*-nya, dan sebelum John Lock mengotak-atik asas-asas *"life, liberty and property",* umat Islam telah lama berpegang teguh dan melaksanakan ajaran tentang kesucian *"al-dimâ' wa al-amwâl wa al-a'râdl* (hidup, harta dan kehormatan- "*life*, *property and honour').* Nabi Saw. mengajarkan prinsip-prinsip itu dalam pidato perpisahan beliau yang penuh semangat. Dengan mantapnya prinsip-prinsip itulah Islam dinyatakan Tuhan telah sempurna sebagai agama, dalam firman, *Hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu sekalian agama kamu, dan aku lengkapkan atas kamu anugerah karunia-Ku, dan Aku rela Islam sebagai agama* (Q., 5:3).

Dicatat dalam hadis dan sejarah bahwa pernyataan kesempurnaan itu turun kepada Nabi Saw. di sore hari Jumat, dalam kesempatan wukuf di Arafah, sesudah beliau hari itu mengucapkan sebuah pidato perpisahan. Prinsip kesucian hidup, harta dan kehormatan manusia itu telah mempengaruhi seluruh umat manusia. Giovani Pico della Mirandola, seorang pemikir humanisme zaman renaisans, mengakui bahwa ia belajar menghargai manusia dari sumber-sumber Islam. Ia memang dikucilkan masyarakat karena paham

kemanusiaannya itu, tapi pikiran rintisannya telah menyebar ke seluruh Eropa dan menjadi bagian dari wacana umum yang hangat. Mungkin sekali trilogi dari Nabi tersebut telah menetes kepada para tokoh kemanusiaan seperti John Locke dan Jefferson, meskipun dengan sedikit distorsi.

Berdasarkan pandangan Kitab dan Sunnah tentang fitrah dan kehanifan, sehingga setiap orang memiliki dasar kesucian dan pembawaan kesucian, maka tugas dari setiap generasi mapan ialah mengusahakan, *pertama,* agar fitrah dan kehanifan generasi yang sedang tumbuh tidak rusak oleh lingkungan sosial-budayanya, dan, *kedua,* agar nilai-nilai kemanusiaan asasi itu tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam skema Al-Quran, tugas-tugas itu menjadi kewajiban orang tua terhadap keturunannya, namun dengan kemungkinan diperluas untuk meliputi seluruh masyarakat.

Tugas itu sendiri dinamakan *tarbiyah* yang memiliki makna dasar "meningkatkan", yang sering juga diartikan "pendidikan". Maka pendidikan dimulai dengan pemeliharaan dan peningkatan potensi kemanusiaan setiap pribadi yang berakar dalam *design* Tuhan sendiri untuk manusia, dan yang disiapkan untuk mampu mengemban tugas kekhalifahan. Setiap orang harus dikembangkan dan mengembangkan diri untuk dapat memenuhi *design* penciptaan primordialnya yang suci, dalam kerangka semangat persatuan manusia sejagat, dan dengan kesadaran sepenuh-penuhnya untuk memenuhi perjanjiannya dengan Sang Maha Pencipta.

Maka pengetahuan atau "ilmu" (*'ilm*) ialah tingkat penguasaannya kepada hukum dan hakikat alam (*'âlam*), seperti yang dahulu diajarkan Allah kepada Adam. Tetapi, setiap pribadi manusia juga harus terus-menerus menyadari adanya perjuangan tanpa akhir antara pembawaan kebaikan dalam dirinya dan "godaan" kejahatan yang datang dari dunia iblis, *diabolos.* Setiap saat manusia harus menghidupkan kembali dalam dirinya "drama kosmis" yang dialami Adam di alam primordial, yang secara abadi mengingatkan potensinya untuk jatuh tidak terhormat karena melanggar batas kebebasan yang dianugerahkan Tuhan, Sang Maha Pencipta.

IJTIHAD KESUFIAN

Di antara para pemikir besar Islam di kalangan Sunni, Ibn Taimiyah adalah yang paling kuat argumentasinya untuk mempertahankan tetap terbukanya pintu ijtihad sepanjang masa. Sedemikian rupa ia menegaskan pendiriannya, sehingga tidak jemu-jemu mengingatkan adanya sabda Nabi bahwa orang yang berijtihad kemudian benar, maka ia

akan mendapatkan dua pahala, dan yang berijtihad kemudian keliru, maka ia masih akan mendapatkan satu pahala. Sejalan dengan itu, ia senantiasa berusaha menunjukkan penghargaan kepada setiap kegiatan ijtihad yang dilakukan oleh siapa pun, yang dalam pandangannya memiliki ketulusan niat.

Begitu pula terhadap kaum sufi, Ibn Taimiyah, yang oleh Fazlur Rahman disebut sebagai pelopor sufisme baru, tetap menunjukkan apresiasinya kepada ijtihad mereka dalam mendekati Allah melalui zikir-zikir dan wirid-wirid yang diajarkan. Ibn Taimiyah memberi apresiasi ini tanpa berarti meninggalkan sikap kritisnya yang terkenal kepada sufisme populer, karena melalui praktik-praktik pemujaan kepada orang-orang suci dan kuburan-kuburan mereka, sufisme populer dalam pandangannya lebih mendekati syirik. Begitu pula terhadap cara mereka berzikir dan melakukan wirid, Ibn Taimiyah sering melancarkan kritik yang tandas sekali. Walaupun begitu, secara keseluruhan Ibn Taimiyah memandang bahwa tasawuf atau sufisme adalah sejenis ijtihad dalam mendekati Allah. Dalam suatu risalah pendeknya yang amat menarik, berjudul *Al-Shûfiyât wa Al-Fuqarâ'*, Ibn Taimiyah menjelaskan penilaian dan pendiriannya tentang sufisme sebagai berikut:

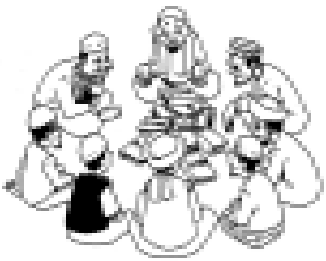

"Telah diketahui bahwa tasawuf muncul dari kota Basrah dan di sana ada orang yang menempuh cara ibadah dan zuhud yang di dalamnya terkandung ijtihad baginya—sebagaimana di kota Kufah juga ada orang yang menempuh cara fiqih dan ilmu yang di dalamnya terkandung ijtihad baginya. Karena mereka yang di Basrah itu dikaitkan dengan pakaian lahiriah, yaitu pakaian dari bahan wol (*shûf*), maka dikatakan bahwa seseorang seperti mereka itu adalah *shûfi*. Tetapi tarekat mereka tidaklah dibatasi dengan pakaian dari wol, dan mereka pun tidak mewajibkan hal itu, juga tidak menghubungkan tarekatnya dengan pakaian itu. Namun mereka dihubungkan dengan wol (*shûf*), sebab itulah keadaan lahiriahnya."

Selanjutnya, bagi mereka, tasawuf mempunyai hakikat-hakikat dan hal-hal tertentu yang terdiri dari batasan-batasan tingkah laku, dan

akhlaknya. Seperti menurut sebagian mereka: "Seorang Sufi ialah orang yang telah terbersihkan dari kotoran, penuh pikiran, dan sama baginya emas dan batu-batuan", dan "tasawuf ialah sikap merahasiakan makna dan meninggalkan pengakuan-pengakuan (klaim-klaim)," dan seterusnya. Kemudian mereka membawa makna Sufi ke makna *Shiddîq* (orang yang benar), dan manusia paling utama setelah para nabi ialah orang-orang *Shiddîq*, sebagaimana difirmankan Allah: *Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul maka mereka itu beserta orang-orang yang mendapatkan karunia kebahagiaan dari Allah, yang terdiri dari para nabi, para* Shiddîqîn*, para* syuhadâ*' dan para orang salih, dan mereka itu sungguh baik sebagai kawan dekat* (Q., 4: 69). Bagi kaum sufi, tidak ada orang yang lebih utama setelah para nabi selain seorang sufi. Tapi sebenarnya, seorang sufi adalah satu jenis saja dari kaum *Shiddîqîn*, sebab dia adalah seorang *Shiddîq* yang mengkhususkan diri pada zuhud dan ibadah mengikuti cara yang mereka ijtihadkan, sehingga dia menjadi seorang *Shiddîq* dalam cara ini, sebagaimana juga dikatakan tentang adanya *'ulamâ' Shiddîqîn* dan *umarâ' Shiddîqîn*. Jadi, seorang sufi adalah lebih khusus daripada seorang *Shiddîq* mutlak dan lebih rendah daripada kaum *Shiddîqîn* yang kebenarannya sempurna seperti kaum sahabat dan Tâbi'ûn serta para pengikut mereka.

Jika kaum zuhud dan ibadah dari orang-orang Basrah itu disebut kaum *Shiddîqîn,* maka sama halnya dengan para ahli fiqih dari kalangan orang-orang Kufah, juga merupakan kaum *Shiddîqîn*. Semuanya sesuai dengan jalan yang ditempuhnya untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya menurut ijtihad masing-masing. Mereka itu bisa saja merupakan orang-orang *Shiddîq* menurut zaman mereka, sehingga menjadi orang *Shiddîq* paling sempurna di zaman itu, namun seorang *Shiddîq* di zaman pertama lebih sempurna daripada mereka.

Kaum *Shiddîqîn* itu bertingkat-tingkat dan bermacam-macam sehingga pada masing-masing mereka dapat ditemukan jenis kelakuan dan ibadah yang benar, baik dan unggul, meskipun orang lain dengan jenis kelakuan dan ibadah yang lain pula lebih sempurna dan lebih unggul darinya.

Karena terjadi banyak ijtihad dan perselisihan di kalangan mereka sendiri, maka manusia pun berselisih pula tentang tarekat mereka. Sekelompok orang mencela kaum sufi dan tasawuf, dan berpendapat bahwa mereka ini adalah para pembuat bid'ah yang keluar dari Sunnah. Pendapat tersebut dikutip dari sebagian imam-imam, kemudian sekelompok ahli fiqih dan kalam mengikuti jejak mereka. Sedangkan kelompok lain yang agak berlebihan mengenai kaum sufi, menganggap bahwa mereka adalah ma-

nusia paling utama setelah para nabi. Kedua kelompok yang ekstrem ini sama-sama tercela. Yang benar bahwa kaum sufi adalah orang-orang yang berijtihad dalam taat kepada Allah, sebagaimana halnya orang lain yang taat kepada Allah juga berijtihad. Di antara mereka ada yang mendahului dalam kebenaran (*sâbiq*), yaitu orang yang maju, sehingga menjadi dekat (kepada Allah) sesuai dengan *ijtihâd*-nya. Di antara mereka ada yang sedang (*muqtashid*), yang termasuk "golongan kanan" (*ashḫâb al-yamîn*). Pada masing-masing kelompok itu ada yang berijtihad kemudian membuat kekeliruan, di antaranya ada yang berdosa lalu bertobat atau tidak bertobat. Dan orang-orang yang mengaku tergolong kaum Sufi itu ada yang zalim kepada diri sendiri dan ingkar kepada Tuhannya. Di antara orang-orang yang mengaku diri kaum sufi itu ada yang pembuat bid'ah dan zindiq (penyelewengan keagamaan), yang menurut para ahli di kalangan ahli tasawuf sendiri itu tidaklah termasuk kaum Sufi, seperti Al-Hallaj di mana sebagian besar para tokoh tarekat mengingkari dan tidak memasukkannya ke dalam tarekat, seperti pendapat Al-Junaid Muhammad dan lain-lain yang disebutkan oleh Syaikh Abu Abdurrahman Al-Sullami dalam kitab *Thabaqât al-Shûfiyah* dan Al-Hafizh Abu Bakar Al-Khathib dalam kitab *Târîkh Baghdâd*.

IJTIHAD MENGHAPUSKAN TAKLID?

Para pengkritik modernisme seperti Maryam Jameelah dan Hamid Algar menganggap bahwa Al-Afghani dan Muhammad Abduh telah membuat kesalahan sangat besar dalam menentang secara habis-habisan sistem taklid dalam umat. Tapi mungkinkah Al-Afghani dan Abduh memang memaksudkan penghapusan taklid sama sekali dari sistem paham keagamaan? Rasanya hal itu sedikit sekali kemungkinannya, sebab akan membuat seluruh tindakan dan perjuangan mereka menjadi *absurd*, tidak bermakna. Sedikitnya, sebagai penganjur-penganjur reformasi dan modernisasi, pada analisis terakhir Al-Afghani dan Abduh menginginkan agar orang mengikuti dan menerima jalan pikiran mereka. Barangkali yang paling jauh dengan seruan yang menyerang taklid itu adalah penganjur-penganjur tersebut hanya menghendaki agar umat, sementara menerima dan meneruskan tradisi yang ada, hendaknya mampu mengembangkannya secara kreatif. Dan kreativitas itu, mereka meyakinkan, tumbuh hanya jika terdapat sikap kritis secukupnya, yang pada urutan berikutnya didasari oleh paham ijtihad. Dengan kata lain, taklid pun, demi memaksimalkan kegunaannya, harus disertai dengan sikap terbuka kepada hal-hal positif dari luar.

Jadi, Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan para pemikir modernis tidak lebih daripada orang-orang yang telah berusaha sedapat-dapatnya melaksanakan prinsip yang mereka perjuangkan, yaitu ijtihad. Dan karena sifat manusiawinya, hasil suatu ijtihad mustahil selalu benar dan tanpa salah secara mutlak, meskipun ia harus dilakukan sesuai dengan makna asalnya, yaitu *berusaha dengan penuh kesungguhan*. Berkenaan dengan soal kesalahan yang manusiawi itu, menarik untuk mengingat kembali pendapat Ibn Taimiyah tentang konsep *'ishmah* (*infallibility*, tidak pernah salah) para nabi. Ibn Taimiyah berpendapat bahwa para nabi tidak bisa salah hanya dalam hal yang berkenaan dengan tugasnya menyampaikan wahyu (*tablîgh*) saja. Sedangkan di luar hal yang menyangkut wahyu, Ibn Taimiyah berpendapat, nabi bertindak sebagai manusia biasa yang bisa salah dan bisa benar. Hanya saja, seorang nabi selalu menunjukkan ketajaman berpikir dan kemampuan memahami permasalahan yang luar biasa. Karena itu, kemungkinan membuat kesalahan dapat dikurangi sampai sesedikit mungkin. Tambahan lagi, kata Ibn Taimiyah, seorang nabi bila membuat kesalahan akan cepat menyadarinya atau mendapat teguran Tuhan melalui wahyu. Itulah yang juga terjadi pada Nabi Muhammad. Sesudah itu, seorang nabi akan selalu melakukan *tawbat-an nashûh-an*, yang akan justru mempertinggi kenabian dan kemanusiaannya. Dalam Al-Quran sendiri terdapat perintah Tuhan kepada Nabi Muhammad agar menegaskan kepada para pengikutnya bahwa dia hanyalah seorang manusia biasa, kecuali bahwa ia menerima wahyu tentang kemahaesaan Tuhan.

Salah satu implikasi dari doktrin bahwa Nabi Muhammad adalah nabi dan rasul penghabisan ialah berhentinya wahyu Tuhan kepada manusia dengan otoritasnya yang mutlak. Memang, untuk berfungsi dan memasyarakat, wahyu-wahyu itu perlu ditafsirkan. Namun harus tetap disadari adanya segi kemanusiaan dalam penafsiran yang terjadi melalui kegiatan ijtihad itu, yang membuatnya tidak mungkin terbebas sama sekali dari kemungkinan salah. Namun, demi kepentingan manusia sendiri, ijtihad itu harus tetap digalakkan. Tidak ada jalan lain lagi. Dari sudut penghampiran inilah bisa dipahami sebuah hadis Nabi yang amat terkenal, yang mengatakan bahwa: *"Barang siapa berijtihad dan benar, ia akan mendapat dua pahala; dan barang siapa berijtihad dan salah, ia masih akan mendapat satu pahala."* Adalah kebijaksanaan kerasulan yang sangat tinggi bahwa Nabi menegaskan tidak adanya kerugian dalam kegiatan berijtihad, dan bahwa ijtihad hanya

akan membawa kebaikan, ganda ataupun tunggal. Maka tidak ada yang salah dalam berijtihad. Kesalahan satu-satunya ialah takut salah itu sendiri. Tampaknya pegangan terbaik dalam berijtihad, sepanjang argumentasi yang dijabarkan di sini, masih dalam bentuk semangat yang termuat dalam ungkapan klasik dari kalangan kaum *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah* yang mengatakan dalam bahasa Arabnya, *al-muḥâfazhat-u 'alâ al-qadîm al-shâliḥ wa al-akhdz bi al-jadîd al-ashlaḥ*—memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik.

IJTIHAD *TÂBI'ÎN*

Menurut Ali Al-Khafifi, seorang anggota *Majma' Al-Buḥûts Al-Islâmîyah* (Badan Riset Islam) Universitas Al-Azhar, Kairo, ijtihad-ijtihad yang terjadi di zaman *tâbi'în* adalah ijtihad mutlak, yaitu ijtihad yang dilakukan tanpa ikatan pendapat seorang mujtahid terlebih dahulu, dan secara langsung diarahkan untuk membahas, meneliti, dan memahami yang benar. Ikatan hanya terjadi jika ditemukan sebuah pendapat seorang sahabat nabi, yang diduga bersandar kepada Sunnah yang karena beberapa sebab Sunnah itu tidak muncul sebelumnya, kemudian pada zaman *tâbi'în*, lebih-lebih zaman *tâbi' tâbi'în*, suasana lebih mengizinkan untuk muncul. Misalnya, perubahan situasi politik, dengan perpindahan kekuasaan dari kaum Umawi ke kaum Abbasi, telah membawa perubahan penting dalam sikap keagamaan. Meskipun sesungguhnya kaum Abbasi akhirnya banyak meneruskan wawasan hukum keagamaan kaum Umawi sebagai pendukung Ahli Sunnah wal Jamaah (*ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah*)— berkenaan dengan hukum, banyak berorientasi pada preseden-preseden para khalifah Madinah, khususnya Umar— kaum Abbasi lebih banyak dan lebih tulus perhatian mereka pada masalah-masalah keagamaan daripada kaum Umawi. Sikap berpegang kepada syariat ini bagi kaum Abbasi berarti pengukuhan legitimasi politik dan kekuasaan mereka (dibandingkan dengan kedudukan kaum Umawi, dan dihadapkan kepada oposisi kaum Syi'ah dan Khawarij). Tapi di samping itu, sikap tersebut menciptakan suasana yang lebih mendukung bagi perkembangan kajian agama, dan ini pada urutannya memberi peluang lebih baik pada para sarjana untuk menyatakan pendapatnya, termasuk menuturkan riwayat dan hadis. Usaha secara resmi pembakuan Sunnah (yang kemudian menjadi sejajar dengan hadis) telah mulai tumbuh sejak zaman 'Umar ibn Abdul Aziz menjelang akhir kekuasaan Umawi. Kini usaha tersebut

memperoleh dorongan baru, dan merangsang tumbuhnya berbagai aliran pemikiran keagamaan, baik yang bersangkutan dengan bidang politik, teologi, dan hukum, maupun yang lain.

Semua kegiatan itu juga dipengaruhi oleh kenyataan sosial-politik berupa semakin beragamnya latar belakang etnis, kultural, dan geografis anggota masyarakat Islam, disebabkan banyaknya orang-orang non-Arab (Syria, Mesir, Persi, dan sebagainya) yang masuk Islam. Maka pada zaman itu kita menyaksikan tampilnya tokoh-tokoh kesarjanaan dengan bidang kajian ilmu yang lebih terspesialisasi, khususnya, bidang kajian hukum Islam atau fiqih. Merekalah para pendahulu imam-imam mazhab, bahkan guru-guru para calon imam mazhab itu.

Cara pandang yang khas tentang demokrasi hanya merupakan akibat logis interaksi antara inti atau dasar pengertiannya yang universal dengan kenyataan lokal, kadang-kadang justru guna melaksanakan demokrasi itu secara efektif.

Suatu hal yang amat penting diperhatikan ialah adanya kaitan suatu aliran pikiran (yakni, mazhab, *school of thought*) dengan tempat. Telah disebutkan adanya dua aliran pokok: Irak dan Hijaz. Namun di antara keduanya, dan dalam diri masing-masing aliran besar itu, terdapat nuansa yang cukup berarti, cukup penting diperhatikan. Nuansa-nuansa itu tecermin dalam ketokohan sarjana atau ulama yang mendominasi suasana intelektual suatu tempat, seperti dituturkan Syaikh Muhammad Al-Hudlari Bek dalam kitabnya, *Târîkh Al-Tasyrî' Al-Islâmî*. Para tokoh ahli ilmu hukum itu dan kegiatan ilmiah serta pengajarannya telah mendorong timbulnya para spesialis hukum angkatan berikutnya, seperti Al-Awza'i, Sufyan Al-Tsauri, Al-Laits ibn Sa'd, dan lain-lainnya. Mereka ini, pada gilirannya telah melapangkan jalan bagi tampilnya para imam mazhab yang sampai saat ini pengaruhnya masih amat kukuh seperti Abu Hanifah, Malik, Al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbal.

IJTIHAD: WUJUD KEGIATAN AKAL

Menurut pandangan Ibn Rusyd, para failasuf hanyalah melanjutkan logika Al-Quran sendiri dan mengembangkannya dalam dimensi-dimensi keilmuan kemanusiaan. Memang, para failasuf tidaklah kebal dari kesalahan. Akal dalam Islam bukanlah suatu wujud abstrak ataupun entitas yang berdiri sendiri seperti da-

lam filsafat Yunani. Akal dalam Islam ialah aktivitas penggunaan kecenderungan alami sendiri untuk memahami sesuatu yang ada di sekelilingnya secara sistematis dan mencocoki naluri logika pemberian Allah di mana dengan sifatnya yang berupa aktivitas itu, akal berdimensi tidak pernah berhenti. Dan Allah pun, pencipta manusia yang memberi akal kepadanya, juga selalu aktif. *"Setiap hari Dia (Allah) ada dalam kegiatan."*

Wujud penggunaan akal itu dalam memahami agama (dalam artinya yang seluas-luasnya) tidak lain ialah kegiatan ijtihad. Dalam berijtihad itulah kreativitas manusia dan ketepatannya dalam memahami agama dipertaruhkan. Hal ini dikarenakan Allah menjanjikan balasan kebaikan yang besar kepada orang yang melakukan ijtihad dan benar berupa dua kali lipat, malah sepuluh kali lipat. Kalaupun ia membuat kekeliruan, masih dijanjikan pahala tunggal. Nabi Saw. bersabda:

"Jika hakim menjalankan hukum lalu berijtihad dan benar, maka baginya dua pahala, dan jika ia menjalankan hukum dan keliru, maka baginya satu pahala."

"Jika engkau berijtihad dan benar dalam mengambil keputusan, maka bagimu sepuluh pahala, dan jika engkau berijtihad dan membuat kekeliruan, maka bagimu satu pahala."

Paham ijtihad seperti digambarkan dalam sabda Nabi Saw. itulah yang kini amat perlu dikembangkan di kalangan umat. Hanya dengan itu ada harapan bahwa obskurantisme atau kemasabodohan intelektual yang melanda umat Islam sejak beberapa abad terakhir ini dapat diatasi. Dan dengan itu pula ada harapan bahwa umat Islam akan mampu menerobos stagnasinya, dan tampil lagi memimpin umat manusia dengan inisiatif-inisiatif dan kreativitas-kreativitas kultural yang bermanfaat untuk kemanusiaan sejagat. Filsafat adalah salah satu perangkatnya.

IKATAN KEAGAMAAN

Komitmen umum pada tingkat nasional, disebabkan pertimbangan-pertimbangan keserasian antara konsensus dan konflik, tidak dibenarkan untuk meniadakan pengelompokan sosial dalam suatu negara. Hal ini disebabkan, meskipun nasionalisme pada dasarnya bersifat sentimental–apalagi dalam saat-saat kritis menghadapi musuh dari luar–organisasi kenasionalan sendiri, yaitu negara dan pemerintahannya, tidak dapat disusun sepenuhnya bersifat sentimental. Ini antara lain karena dalam situasi normal organisasi kenegaraan dan birokrasinya adalah suatu kerutinan yang mekanis sehingga harus ada ikatan-ikatan sosial yang "lebih hangat terasa dalam kalbu" daripada ikatan-ikatan prosedural dan biro-

kratis melalui mesin pemerintahan, yang akan menjadi tiang-tiang penyangga bangunan negara. Ikatan-ikatan itu disusun berdasarkan sistem ketaatan internal; dan ketaatan serta komitmen yang terjadi akan selalu mendorong pencarian sistem ide dan makna bagi ketaatan dan komitmen umum eksternal, khususnya pada tingkat negara. Kebenaran hal ini bisa disaksikan dalam keadaan negara atau bangsa mengalami situasi kritis, bilamana muncul gerakan-gerakan spontan dan "sentimental" dari kalangan rakyat untuk membela negara. Lahirnya laskar-laskar dalam situasi kritis harus dipandang dari sudut penglihatan ini.

Di antara berbagai kemungkinan *raison d'etre* bagi suatu ikatan sosial serupa itu, rasa keagamaan adalah yang paling kuat dan menonjol. Meskipun ada benarnya memandang pengelompokan keagamaan sebagai suatu "primordialisme" bahkan komunalisme," namun tidaklah dibenarkan menggeneralisasi semua ikatan keagamaan sebagai demikian mengingat sekian banyaknya jenis agama dan jenis aliran dalam agama itu. Pintu tidak pernah tertutup bagi suatu ikatan keagamaan untuk mengembangkan dinamika internal agama yang diyakininya menjadi suatu sumber kekuatan yang kreatif. Sebab agama, sebagaimana terlihat dalam sejarah, senantiasa menunjukkan kemampuan yang hampir tak terbatas untuk mengembangkan diri dan memberi kontribusi positif pada sejarah kemanusiaan.

Paling kurang dari segi jumlah pemeluknya yang merupakan golongan terbesar rakyat Indonesia, adalah dibenarkan mengajukan harapan bahwa ikatan-ikatan keislaman menjadi basis utama komitmen sentimental dan mendalam bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Ikatan-ikatan keislaman itu diharap memberi kontribusi yang positif pada kehidupan nasional. Dan itu sudah terbukti banyak dalam sejarah bangsa. Jika *toh* tidak mudah mengakui untuk masa-masa damai dan normal, peranan Islam itu menonjol sekali dalam masa-masa kritis seperti limapuluh dan tiga puluh tahun yang lalu, yaitu masa-masa mengusir penjajah dan melawan komunis. Jika penghargaan kepada yang pertama diwujudkan dalam bentuk monumen Masjid Pahlawan *(Syuhadâ')* dan

Masjid Kemerdekaan (*Istiqlâl*), maka yang kedua langsung atau tidak langsung berakibat pada tumbuhnya antusiasme keagamaan (Islam) yang semarak di seluruh Indonesia saat sekarang ini. Antusiasme itu memang dialami semua agama, tapi untuk Islam sungguh sangat mengesankan.

Tapi di masa damai dan normal pun, suatu ikatan keislaman Indonesia bisa dan telah memberi sumbangan yang tidak kecil. Untuk sekadar contoh, kita ingin menyebutkan peranan orang-orang muslim "modernis" (berlatar belakang pendidikan modern Belanda), yang pada tahun 1950-an mengembangkan konsep-konsep sosial-politik modern yang demokratis, yang sebagian gambarannya ialah apa yang dituturkan di atas. Wawasan sosial-politik mereka sepenuhnya bersumberkan dan bermotifkan Islam, tetapi ujung wawasan itu, yaitu demokrasi modern, membuat mereka bertemu dalam suatu *common platform* dengan kelompok-kelompok lain bukan Islam. Dengan demikian kekhususan keislaman mereka tidak membuat mereka eksklusif, melainkan justru, karena dinamika pemahaman mereka akan nilai-nilai asasi keislaman itu, menampilkan sosok yang terbuka dan inklusifistik, dan dalam spektrum politik nasional menempati posisi "liberal", malah *left of center.*

Sebagai kaum "modernis", mereka adalah pelanjut dan ahli waris ideologi Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Fazlur Rahman melukiskan bahwa "modernisme" Islam telah mengukir "suatu bab yang cemerlang dalam pemikiran Islam". Inti pikiran modernisme Islam, kata Fazlur Rahman labih lanjut, ialah "penciptaan kaitan yang positif antara ajaran-ajaran Al-Quran dan pandangan hidup modern pada *noktah-noktah* kuncinya, yang menghasilkan integrasi pranata-pranata modern dengan orientasi-orientasi moral-sosial Al-Quran".

Tetapi betapapun besarnya jasa kaum "modernis", dan walaupun mereka diliputi tingkat keikhlasan yang mengesankan, mereka menderita beberapa kelemahan yang menjadi pangkal kemacetan pemikiran mereka. Kelemahan itu, sebagaimana diuraikan Fazlur Rahman, meliputi dua hal. *Pertama,* kaum modernis, dalam pendekatan mereka terhadap Al-Quran bersifat pilih-pilih. Mereka tidak dengan jelas mengusahakan adanya metodologi untuk interpretasi sistematis dan komprehensif terhadap Al-Quran dan Sunnah guna melandasi konsep Islam tentang moral dan hukum, dan untuk mengoreksi beberapa kekurangan dari ekses sistem klasik Islam. *Kedua,* banyak kaum "modernis" yang menunjukkan kecenderungan yang berbahaya karena sikap apologetik berkenaan dengan beberapa hal penting tertentu, khususnya bila memberi tafsiran pada sejarah Islam.

Tetapi barangkali titik lemah kaum "modernis" ialah kerawanan mereka terhadap tuduhan bahwa mereka adalah "agen" kebudayaan Barat. Karena kenyataan di mana-mana dalam dunia Islam bahwa para pendukung modernisme Islam adalah kelompok tertentu dari kalangan umat Islam yang sebelum Perang Dunia II telah mengenal kebudayaan Barat baik melalui pendidikan formal atau lainnya, tuduhan serupa itu memang sulit dihindarkan, apalagi pola hidup sehari-hari kaum modernis memang umumnya modern. Dan tesis-tesis reformasi yang mereka pilih secara tak terhindarkan mereka dapatkan ilhamnya dari lingkungan Barat modern. Seperti nenek moyang umat Islam yang meminjam banyak unsur-unsur Bizantium dan Persia untuk penalaran mereka akan Islam, khususnya di bidang hukum, kaum "modernis" meminjam dari Barat modern untuk mengisi tema-tema pembaruan mereka. Maka kaum konservatif menuduh mereka telah mengalami "cuci otak," dan menjadi pembela Westernisme di dunia Islam.

IKHLAS

Seorang sufi terkenal, Ibn Athaillah Al-Sakandari mengatakan, "Amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriah yang tegak, sedangkan ruh amal perbuatan itu ialah adanya rahasia keikhlasan di dalamnya." Terhadap keterangan ini, Ibn Ibad Al-Randi memberi jabaran lebih lanjut: "Keikhlasan setiap hamba Tuhan dalam amal perbuatannya adalah setingkat dengan martabat dan kedudukannya. Adapun dari kalangan mereka yang tergolong *al-abrâr* (para pelaku kebajikan), maka puncak kepamrihan itu (*riyâ'*), baik yang tampak maupun yang tersembunyi, adalah bertujuan memenuhi keinginan diri, yakni mengharap limpahan pahala dan kebahagiaan tempat kembali (akhirat) sebagaimana dijanjikan Allah Taala untuk orang-orang yang ikhlas (*al-mukhlishûn*), serta menghindarkan diri dari kepedihan azab dan perhitungan (*al-hisâb*) yang buruk sebagaimana diancamkan Allah kepada orang-orang yang tidak ikhlas. Ini adalah realisasi makna firman Allah Ta'ala (dalam surat Al-Fâtihah), *Kepada Engkaulah kami menyembah*, artinya kami tidak menyembah kecuali kepada Engkau (ya Tuhan), dan dalam ibadat itu kami tidak memperserikatkan Engkau dengan yang lain. Pendeknya, mengesampingkan sesama makhluk dari pandangannya mengenai amal kebajikan itu, namun masih disertai penglihatan kepada (peran) diri sendiri dalam hubungannya dengan amal perbuatan tersebut, serta penyadaran diri kepada amal perbuatan itu."

Sedangkan dari kalangan mereka yang termasuk golongan yang dekat kepada Tuhan (*al-muqarrabûn*), batas tersebut telah dilampauinya, menuju kepada tiadanya penglihatan untuk (peranan) diri sendiri dalam amalnya itu. Jadi, keikhlasannya ialah tidak lain daripada kesaksiannya akan adanya hak pada Tuhan Yang Mahabenar semata untuk membuat orang itu bergerak atau diam, tanpa ia melihat adanya daya dan kemampuan pada dirinya sendiri. Kedudukan (*al-maqâm*) ini dinyatakan dalam ketulusan, yang dengan itu diperoleh keabsahan tingkat keikhlasan yang tinggi. Pemilik tingkat keikhlasan inilah yang telah menempuh jalan *tawhîd* dan *yaqîn*, dan itu merupakan realisasi makna firman Allah Taala (dalam surat Al-Fâtihah), *Dan kepada Engkaulah kami memohon pertolongan*"; artinya, kami tidak memohon pertolongan kecuali kepada Engkau, bukan dengan diri kami sendiri atau pun daya dan kemampuan kami sendiri.

Maka amal orang pertama tadi disebut amal *lillahi ta'âlâ*, dan amal orang kedua itu (dari kelompok *al-muqarrabûn*) disebut amal *billâhi.* Amal *lillâhi* menghasilkan pahala, sedangkan amal *billâhi* menyebabkan kedekatan (*qurbah*) kepada Allah. Amal *lillâhi* membuahkan realisasi makna ibadat, sedangkan amal *billâhi* membuahkan pelurusan karsa (*irâdah*). Amal *lillâhi* adalah kualitas setiap orang beribadat (*'âbid*), sedangkan amal *billâhi* adalah kualitas setiap orang yang menuju *(qâshid)* Tuhan. Amal *lillâhi* adalah wujud pemenuhan ketentuan-ketentuan luar (eksoteris, *al-zhawâhir*), sedangkan amal *billâhi* adalah wujud pemenuhan hal-hal dalam (esoteris, *al-dlamâ'ir*). Ungkapan-ungkapan ini berasal dari Imam Abu Al-Qasim Al-Qusyairi r.a. Dengan begitu jelaslah perbedaan antara kedua *maqâm* (kedudukan) tersebut, serta keterpautannya dengan kemuliaan dan keagungan. Maka keikhlasan setiap hamba Tuhan adalah ruh amal perbuatannya. Dengan adanya keikhlasan itulah hidupnya menjadi amal dan kepatutannya untuk berdekat diri *(taqarrub)* kepada Tuhan, serta dengan begitu terdapat kepantasan untuk diterima

Jika teokrasi atau kekuasaan oleh pemangku wewenang keagamaan (yang bercirikan klaim kemutlakan) di Barat (dan di mana saja, sebenarnya) telah terbukti membawa bencana akibat semakin mengerasnya absolutisme kekuasaan itu, maka sikap menghindari pertimbangan keagamaan dalam masalah sosial politik adalah sepenuhnya dapat dibenarkan dan diterima (dalam konteks itu).

Tuhan. Tapi tanpa keikhlasan, matilah amal tersebut dan jatuh dari derajat pengakuan, sehingga dengan begitu jadilah ia boneka tanpa ruh dan gambar tanpa makna. Berkata sebagian para ahli, "Luruskan amalmu dengan keikhlasan, dan luruskan keikhlasanmu dengan membebaskan diri dari daya dan kemampuan."

Itulah keterangan tentang keikhlasan dari kalangan kaum sufi, sebagai kelompok orang Muslim yang banyak memberi perhatian kepada segi-segi esoteris keagamaan. Dari keterangan itu, diketahui adanya berbagai tingkat keikhlasan seseorang. Dalam kalimat lain, sama halnya dengan semua nilai keagamaan, keikhlasan bukanlah hal yang statis, yang sekali terwujud akan tetap bertahan selamanya, melainkan dinamis, yang senantiasa menuntut kesungguhan pemeliharaan dan peningkatan.

Dari pandangan kesufian itu juga tampak bahwa keikhlasan atau kemurnian batin adalah nilai yang amat rahasia dalam diri seseorang. Sebagai ruh amal perbuatannya, ia tidak tampak begitu saja oleh orang luar, dan hanya diketahui oleh yang bersangkutan, dan terutama oleh Tuhan Yang Mahatahu (*al-'Alîm*). Pada tingkat pribadi seseorang, keikhlasan terasa sebagai tindakan yang tulus terhadap diri sendiri *(true to one's self)* dalam komunikasinya dengan Sang Maha Pencipta *(Al-Khâliq)* dan usaha mendekatkan diri kepada-Nya. Maka keikhlasan dalam beragama juga bermakna ketulusan kepada keutuhan (integritas) diri yang paling mendalam, yang kemudian mengejawantah dalam akhlak mulia, berupa perbuatan baik kepada sesama. Itulah prinsip utama agama yang benar, dan itulah inti perintah Allah kepada hamba-Nya. (Q., 98:5).

IKHLAS DAN RIDLA

Dalam ajaran agama, menerima apa pun dari Tuhan tanpa mempersoalkannya disebut ikhlas. Sedemikian halusnya ikhlas itu sehingga dalam sebuah hadis Qudsi ia dinyatakan sebagai rahasia antara Tuhan dengan seorang hamba-Nya yang saleh. "*Ikhlas adalah satu dari rahasia-Ku, yang Aku titipkan dalam kalbu orang yang Aku cintai. Setan tidak mengetahui keikhlasan orang itu sehingga tidak bisa dirusak olehnya, dan malaikat pun juga tidak mengetahui keikhlasan orang itu sehingga tidak bisa dicatatnya.*"

Karena ikhlas adalah rahasia antara kita dan Allah, maka untuk bisa menjadi ikhlas kita memerlukan latihan terus-menerus. Seluruh ibadah kita sebetulnya dirancang untuk berzikir kepada Allah, takwa kepada Allah, dan untuk memurnikan mo-

tivasi seluruh pekerjaan kita (sikap ikhlas). Dengan begitu, kita akan memperoleh ridla Allah, dengan syarat bahwa kita ridla kepada-Nya. Sebelum Allah ridla kepada kita, kita harus ridla kepada Allah. *Râdliyat-an mardlîyah*, terdiri kata aktif dan pasif, artinya meridlai dan diridlai. Inilah sisi takwa yang barangkali sehari-hari sudah kita pahami, tetapi perlu digarisbawahi.

IKHLAS TINGKAT TINGGI

Jika seseorang berbuat jahat, namun tidak merasa perbuatannya itu sebagai sebuah kejahatan, maka hal ini merupakan kebangkrutan ruhani (spiritual). Dalam Al-Quran, kita banyak diingatkan agar selalu waspada terhadap kejadian semacam itu. Kita diingatkan agar berbuat baik tetapi tidak merasa berbuat baik. Inilah keikhlasan yang sangat tinggi yang disebut *ikhlâsh al-sâlikîn*, keikhlasan mereka yang menempuh jalan Allah.

Ungkapan "*iyyâka na'bud*" memang berarti ikhlas, tetapi kita masih bisa melihat diri kita berbuat. Ini sama dengan ungkapan, "Saya bersedekah dan sedekah saya ini untuk Allah Swt." Itu ikhlas dan insya Allah mendapat pahala dari Tuhan. Tetapi dalam kasus itu, kita masih sempat melihat peranan kita sendiri yang suatu saat memungkinkan kita jatuh kepada kesombongan. Jadi, kesombongan timbul ketika kita merasa bahwa dengan berbuat baik, maka kita berhak menagih kepada Tuhan seperti pernyataan, "Ya Tuhan mana pahalaku!" Inilah yang disebut *isti<u>h</u>qâq*. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan tentang tingkatan orang yang beriman, salah satunya ialah, *Dan mereka yang memberikan sedekah dengan hati penuh rasa takut, karena tahu mereka akan kembali kepada Tuhan* (Q., 23: 60).

IKHLAS: MULAI DARI DIRI SENDIRI

Ikhlas sebagai kualitas tertinggi dalam melakukan pengabdian kepada Allah Swt. akan tercapai bila dilakukan lewat upaya pelatihan ruhani secara terus-menerus. Pelatihan ruhani tersebut tentunya harus dimulai dengan upaya pribadi terlebih dahulu. Artinya, kita tidak perlu menunggu atau, bahkan menuntut orang lain berlaku ikhlas. Mulailah dari kita sendiri seperti yang dinasihatkan oleh sebuah ungkapan dalam bahasa Arab yang sangat terkenal, *ibda' bi nafsik*.

Juga perlu diingat bahwa tidak benar bagi orang beriman melakukan justifikasi, menilai keikhlasan seseorang. Sikap ikhlas juga memiliki kaitan yang erat dengan ajaran Islam

tentang mengatur dan memperoleh harta, seperti dinyatakan dalam sebuah ayat yang menjadi kelanjutan perintah puasa.

Dan janganlah kamu memakan harta di antara sesama kamu secara tidak sah, juga janganlah digunakan untuk menyuap para hakim, dengan tujuan agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain dengan jalan dosa padahal kamu mengetahui (Q., 2: 188).

ꕥ

IKHLAS: RAHASIA TUHAN

Setan adalah suatu kekuatan luar biasa yang selalu mengancam kita. Yang membuat sulit kita hadapi, sesuai ilustrasi dalam Al-Quran, adalah bahwa setan mengetahui pekerjaan kita sementara kita tidak mengetahui mereka. Perbuatan jahat yang disertai campur tangan setan membuat perbuatan itu tampak seperti indah, *Keburukan perbuatan mereka terbayang oleh mereka tampak indah* (Q., 9: 37). Oleh karena itu, Nabi mengatakan, "*Salah satu indikasi kehancuran seseorang adalah kalau dalam soal dunia, dia melihat ke atas dan kalau dalam soal agama dia melihat orang yang lebih rendah.*" Dan umumnya kita seperti itu. Ini terlihat, misalnya, ketika ditegur orang karena berbuat jahat, kita akan mencari justifikasi dengan menjawab bahwa ada yang lebih jahat dari kita. Ini berarti setan berada di dalam kita sendiri sehingga dapat merupakan bagian dari kedirian kita. Yang juga menarik adalah mengenai sedekah, *"Hai orang yang beriman! Sumbangkanlah yang baik-baik sebagian dari penghasilanmu dari yang dikeluarkan bumi untukmu dan bahkan janganlah kamu niatkan menyumbangkan yang buruk-buruk padahal kamu sendiri tak mau menerimanya, kecuali dengan mata tertutup dan ketahuilah Allah Mahakaya, Maha Terpuji"* (Q., 2: 267); bahwa sedekah akan ditolak oleh Tuhan jika berupa yang buruk-buruk. Misalnya, ketika hendak bersedekah baju namun memberikan yang paling buruk, maka secara tidak langsung sebenarnya kita menganggap orang lain sebagai keranjang sampah. Padahal maksud Tuhan menyuruh bersedekah bukan supaya Tuhan kaya, tetapi karena kita yang perlu. Maka, Allah mewanti agar kita tidak termasuki setan karena, *Setan mengancam kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji. Allah menyediakan pengampunan dan pahala (keutamaan [yaitu perasaan lapang, perasaan lega, perasaan puas dan sebagainya]*—NM*) untukmu* (Q., 2: 286). Artinya, kalau kita konsisten menjalankan perintah Allah, kita akan merasakan kelapangan.

Celakanya, setan mengetahui segala perbuatan kita, tetapi ada satu

bagian yang tidak bisa ditembus oleh setan, yaitu ikhlas. Dalam sebuah hadis Qudsi disebutkan bahwa "*ikhlas itu adalah salah satu dari rahasia-Ku yang Aku titipkan dalam hati orang yang aku cintai, Malaikat tidak bisa mengetahui ikhlas itu sehingga malaikat tidak usah mencatat, dan setan juga tidak bisa mengetahui keikhlasan itu sehingga setan juga tidak bisa merusak.*" Ikhlas kemudian menjadi satu-satunya kunci agar amal kita tidak dirusak oleh setan. *... akan kujadikan (kejahatan) tampak indah bagi mereka di bumi dan akan kusesatkan mereka semua. Kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas* ... (Q., 15: 40).

Ikhlas, seperti sering dilukiskan, adalah apabila tangan kanan memberi maka tangan kiri tidak mengetahui. Ilustrasi yang diberikan Al-Quran, *(Sambil berkata). Kami memberi, (mengharapkan ridla Allah—NM) semata; kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu*") (Q., 76: 9). Salah satu indikasi keikhlasan adalah kita tidak menggerutu ketika memberi sesuatu kepada seseorang namun dia tidak berterima kasih. Orang yang menerima wajib mengucap terima kasih, dan bukan yang memberi yang menunggu ucapan terima kasih. Oleh karena itu disebutkan, *Dan barang siapa bersyukur tak lain ia bersyukur kepada dirinya sendiri* (Q., 31: 12). Nabi juga mengatakan, "*Barang siapa tidak terima kasih kepada sesama manusia, juga tidak terima kasih kepada Allah*".

Mencapai kesepakatan bulat tentang masalah-masalah etika dan moral barangkali mustahil bagi masyarakat manusia yang sedemikian luas, namun kita dapat saling berbagi dan setujui bersama ide-ide dasar moralitas dan etika metafisis atau transendental yang merupakan titik temu garis besar berbagai agama dan paham.

IKHTIAR

Ikhtiar berasal dari kata *khayrun.* Di sini kata tersebut telah diletakkan sebagai berbentuk kata kerja, sehingga berarti memilih kemungkinan yang terbaik. Rasulullah menggambarkan dalam banyak hadis bahwa kita tetap harus berikhtiar. Nabi bersabda, "*Kalau kamu tidak mau untamu hilang, maka tambatkanlah ke suatu pohon, kemudian bertawakallah kepada Tuhan*".

Kita tidak boleh bertawakal dulu sehingga tidak berusaha apa-apa dan membiarkan untanya lepas. Ikhtiar ini ada sangkut pautnya dengan pengetahuan, karena ikhtiar itu memilih kemungkinan yang terbaik. Semakin luas pengetahuan orang, maka pilihannya semakin banyak.

Sebaliknya, semakin sempit pengetahuan orang, maka pilihannya pun semakin sedikit. Apalagi kalau orang itu hanya mengetahui satu alternatif, maka dia terjerembab pada eksperimen atau percobaan gagal atau berhasil dengan kemungkinan berbanding 50%. Sebaliknya, kalau dia harus memilih satu dari seratus kemungkinan, maka kemungkinan untuk berhasil juga seratus kali secara statistik. Ini juga tecermin dalam pesan Nabi Yaqub, ketika anak-anaknya mau mencari Yusuf di Mesir di Istana Fir'aun, *Dan katanya lagi,* "*Anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu, tetapi masuklah dari beberapa pintu yang berlainan ...*" (Q., 12: 67). Sebelas anaknya yang waktu itu hanya tinggal sepuluh, masuk dari sepuluh pintu, dan dengan begitu kemungkinan berhasil juga sepuluh kali lipat.

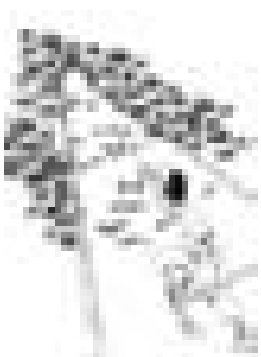

ꕥ

IKHTIAR DAN TAKDIR

Digambarkan bahwa tidak seorang rasul pun diutus oleh Allah kecuali menyeru agar umatnya menjadi *rabbânîyîn*, yaitu orang-orang yang bersemangat ketuhanan. Kemudian digambarkan pula bahwa tidak seorang pun dari kalangan rasul berjuang untuk jalan Allah, kecuali mesti disertai oleh mereka yang disebut *Ribbîyûn*, artinya juga sama yaitu memiliki jiwa ketuhanan. Dalam semangat ini, maka tidak ada suatu kejadian melainkan datang dari Allah, termasuk pengalaman hidup kita sehari-hari. Pengalaman hidup yang manis maupun pahit semuanya datang dari Allah.

Sesungguhnya pengertian takdir dalam percakapan kita sehari-hari, tidaklah dalam arti yang sebanding dengan fatalisme, yaitu paham *nrimo* dan tidak lagi berusaha karena segala sesuatu dipercaya sebagai nasib. Takdir ialah suatu ajaran agar kita mengembalikan segala sesuatu kepada Allah, supaya kita lebih tenang kembali. Seharusnya kita menjadi orang yang memiliki sikap *compose* (menenangkan diri) dengan suatu penguasaan pribadi yang tetap utuh. Karena itu, patut sekali kita mencoba merenungkan firman Allah berkenaan dengan ini, *Setiap ada musibah terjadi di bumi dan dalam dirimu, sudah tercatat*

sebelum Kami mewujudkannya, sungguh itu bagi Allah mudah sekali (Q., 57: 22).

Untuk apa Allah mengajarkan hal itu? Tampak jelas disebutkan dalam lanjutan ayat tersebut, *Agar kamu tidak berduka cita atas apa yang sudah hilang, dan merasa bangga atas apa yang diberikan; Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri* (Q., 57: 23). Tentu saja semua ini berlaku kalau sesuatu telah terjadi. Jika demikian, maka kita harus menutup bahwa ini adalah takdir Allah. Tetapi kalau belum terjadi, maka ibarat buku yang masih terbuka, sikap kita ialah ikhtiar.

Paham takdir tidak bisa digunakan untuk hal yang belum terjadi. Bagi hal yang sudah terjadi, ini harus kita tutup dengan paham takdir. Dengan begitu, kita—seperti dipesankan dalam firman di atas—bisa menerima kegagalan tanpa putus asa. Sebaliknya, kalau suatu saat mengalami kesuksesan kita tidak mengklaim dengan kerdil bahwa itu berkat kita sendiri. Seolah-olah semua kesuksesan itu adalah berkat kita, kehebatan kita, kemampuan kita dan sebagainya. Semuanya harus dikembalikan kepada Allah. Dengan begitu, kita memiliki jiwa yang sehat, tidak hancur karena gagal, tidak sombong karena berhasil.

IKONOKLASME

Dalam agama Islam, Tuhan dipersepsi sebagai yang tidak mungkin bersaing, *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4). Dengan demikian Islam menjadi agama ikonoklastik, agama yang tidak menggambarkan objek-objek mistik. Agama Yahudi juga demikian, tidak menggambar Tuhan, surga, neraka, dan malaikat. Sebenarnya istilah ikonoklasme muncul dari kalangan agama Kristen, ketika di Palestina masih memberlakukan antigambar. Tetapi karena adanya penetrasi dari Yunani dan Romawi yang membawa tradisi menggambar dan membuat patung, maka agama Kristen terjerembab ke dalam tradisi menggambar objek-objek mistik. Kristen Timur memprakarsai gerakan menghancurkan gambar-gambar, tetapi mereka kalah. Agama Kristen kemudian teromawikan dan

teryunanikan sehingga muncul penggambaran Yesus, Maryam dan sebagainya; Katolik Yunani hanya mengizinkan lukisan dinding, sedangkan Katolik Romawi mengizinkan membuat patung sehingga di dalam gereja penuh dengan patung. Patung dan gambar inilah yang oleh Kristen Protestan dihancurkan karena dianggap syirik, dan mereka hanya menerima salib.

Dijelaskan di dalam Al-Quran bahwa Tuhan tidak bisa digambar. Sekali Tuhan bisa digambar, maka berarti Dia bisa dijangkau dan dengan sendirinya menjadi relatif. Oleh karena itu, secara ontologis Tuhan harus memiliki tiga syarat, yaitu *mysterium* (misterius), *tremendum* (tidak terkalahkan), dan *fascinant* (selalu menimbulkan pertanyaan). Pandangan demikian disebutkan karena sesuai dengan apa yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir bahwa perkataan Allah berasal dari *al-Ilâh*, artinya sesuatu yang membuat orang bingung, tidak tahu apa artinya.

IKONOKLASME DAN MAGISME

Islam, demikian pula agama Yahudi dan Kristen Klasik, serta Zoroastrianisme (Majusi, khususnya Mazdaisme), dikenal dengan sikapnya yang anti gambar (ikonoklasme), terutama anti gambar representasional yang bersifat simbolis dan emblematis atau lambang, apalagi yang bersifat magis (setiap gambar yang mengungkapkan suatu mitologi kepada alam). Salah satu ide dasar sikap itu ialah bahwa magisme menghalangi manusia dari mencapai keadilan berdasarkan persamaan dan kenyataan-kenyataan yang terawasi atau terkontrol. Kita mengetahui bahwa penyelesaian yang diberikan oleh peradaban Islam kepada semangat ikonoklastis ialah pengembangan seni kaligrafi dan arabesk. Kaligrafi mengekspresikan paham ketuhanan yang abstrak (dalam arti, Tuhan yang tidak bisa dilukiskan), dengan menekankan pernyataan diri Tuhan melalui wahyu. Karena itu, kebanyakan kaligrafi dicurahkan untuk mengekspresikan kekuatan wahyu itu. Sedangkan arabesk merupakan pengembangan rasa keindahan yang bebas dari mitos alam, dan dilakukan dengan mengembangkan pola-pola abstrak yang diambil dari pengolahan motif bunga-bungaan, daun-daunan, dan poligon-poligon.

Seni abstrak adalah seni yang berkembang di kalangan penduduk kota (urban), karena lingkungan hidup mereka yang lebih bebas dari mitos alam (tidak seperti para petani). Karena itu, pandangan sosiologis bahwa Islam adalah gejala kota, tidaklah terlalu meleset, sebab hal itu juga bisa dilihat dari sudut gaya seninya. Namun seni, tentu saja, ha-

nyalah salah satu ekspresi dari keseluruhan semangat Islam. Dan semangat itu juga diekspresikan dalam bidang lain.

ꕥ

IKONOKLASME ISLAM

Ada hal yang sangat khas Islam, yaitu umat Islam tidak membuat patung. Ada riwayat-riwayat—terutama melalui hadis, bukan Al-Quran—yang mengatakan bahwa umat Islam dilarang membuat representasi makhluk hidup. Representasi maksudnya meliputi baik pematungan maupun penggambaran. Ini sebetulnya suatu hal yang agak pelik. Meskipun mayoritas umat Islam berpendapat begitu, para ulama sendiri masih berselisih tentang seberapa jauh tidak boleh menggambar dan mematung.

Buya Hamka pernah mengatakan bahwa seni patung itu sekarang diperbolehkan (halal), karena umat Islam sudah sanggup melihatnya sebagai dekorasi dan ornamen belaka. Tetapi ketika Buya Hamka ke Yogyakarta dan melihat patung Jenderal Soedirman banyak dikirimi bunga, beliau berkata bahwa untuk orang Yogya, patung itu masih haram, karena mereka belum berhasil melihatnya sebagai benda seni. Di kalangan pesantren sendiri ada yang membolehkan, tetapi ada juga yang mengharamkan, bukan hanya patung, bahkan foto sekalipun. Di negeri-negeri Timur Tengah yang sangat tertutup, para ulamanya banyak yang mengharamkan foto. Konsep itu tingkatannya bermacam-macam. Ada yang mengatakan bahwa representrasi makhluk hidup itu haram kalau ditampilkan dalam bentuknya yang utuh, artinya tidak ada anggota badannya yang hilang. Sedangkan kalau hanya sebagian saja yang ditampilkan, itu tidak apa-apa.

Kemudian ada interpretasi mengenai batik, terutama batik Jawa dan Sunda, bukan Bali. Seorang antropolog Australia, yaitu Bill Dalton, mengatakan bahwa batik itu sebetulnya seni Islam, sehingga bersifat abstrak. Kalaupun ada binatang, itu tidak sempurna, misalnya hanya ditampilkan sayapnya. Para pengamat Barat mengatakan bahwa Islam itu menganut paham ikonoklasme, maksudnya antigambar makhluk hidup. Kelak paham itu mempunyai efek yang sangat besar dalam seni Islam.

Sikap tidak suka kepada gambar makhluk hidup ini tidak hanya monopoli Islam; agama Yahudi pun sangat ikonoklastik. Malahan agama Majusi (Zoroaster) juga ikonoklastik, dalam arti bahwa meskipun mereka bangsa Aria—bangsa Indo-Eropa, tetapi ajaran Majusi mengatakan bahwa Tuhan tidak bisa digambar. Namun kemudian orang-orang Majusi atau kaum Zoroaster menampilkan Tuhan dalam bentuk api. Maka

akhirnya banyak orang mengatakan bahwa agama Zoroaster itu adalah agama yang mengajarkan penyembahan kepada api, padahal sebenarnya tidak demikian. Itu sama saja dengan mengatakan bahwa orang Kristen menyembah salib; mereka tidak menyembah salib, tetapi salib merupakan suatu simbol dari suatu peristiwa penebusan dosa oleh Isa Al-Masih. Sedangkan di dalam agama Majusi, api adalah simbol dari Tuhan; suatu substansi yang sangat subtil, tidak bisa dipegang, dan merupakan lambang kesucian, kehebatan, dan sebagainya. Karena itu, untuk menjaga kesucian api, mereka menempatkannya dalam bangunan-bangunan tinggi seperti tugu yang disebut *manârah* (menara), yang artinya tempat api. Istilah ini kemudian dipinjam oleh Islam dan menjadi menara masjid. Jadi, agama Yahudi dan Majusi itu sebetulnya ikonoklastik. Karena itu, secara historis, sesungguhnya ikonoklasme di dalam Islam menguat setelah agama Islam berkenalan dengan agama Yahudi.

Agama Kristen, sebagai agama Semitik, pada dasarnya adalah ikonoklastik. Bahkan istilah ikonoklasme itu berasal dari agama Kristen. Agama Kristen yang lahir di Palestina itu mula-mula dipeluk oleh orang-orang Palestina sendiri, kemudian oleh orang-orang Yahudi. Dalam sejarah agama ada istilah *Christian-Jewish*, yaitu mereka yang secara ras Yahudi, tetapi agamanya Kristen (yang sangat bersikap ikonoklastik sebagaimana tradisi dalam agama Yahudi). Tetapi ketika agama Kristen mulai dipeluk oleh orang Yunani dan Romawi, kebiasaan orang Yunani dan Romawi membuat patung dan sebagainya mulai masuk ke dalam agama Kristen. Lalu ada reaksi keras dan perlawanan dari para Pendeta Kristen Timur, yaitu pendeta dari Syria. Reaksi ini memunculkan gerakan antigambar, yang disebut ikonoklasme. Jadi, ikonoklasme itu berasal dari pengalaman Kristen.

ILMU ALAM DAN ILMU SOSIAL

Dalam Al-Quran, jika kita mencoba mencari dasar teologis hukum-hukum yang mengatur kehidupan sosial manusia, yang diistilahkan dengan kata-kata "sunnah" yang berarti "kebiasaan", di sana seolah-olah sudah diisyaratkan tentang sifatnya yang kurang pasti, karena hanya kejadian berulang-ulang semata. Ini dapat dibandingkan dengan penggunaan kata-kata *taqdîr* dalam Al-Quran untuk hukum-hukum yang mengatur alam kebendaan. Dan kata-kata *taqdîr* itu dapat diartikan dengan sedikit tafsir sebagai "rancangan yang pasti". Misalnya, perjalanan matahari menurut garis edarnya yang telah ditetapkan disebutkan dalam Al-Quran sebagai *taqdîr* Tuhan Yang Mahamulia dan

Mahatahu; dan rembulan yang berubah-ubah dari bulan purnama ke bulan sabit diterangkan sebagai telah di-*taqdîr*-kan oleh Tuhan. *Dan matahari beredar menurut waktu yang sudah ditentukan baginya; itulah ketentuan Yang Maha Perkasa, Mahatahu. Dan bulan pun, telah Kami tentukan manzilah-manzilah (untuk dilintasi), sampai ia kembali seperti bagian bawah tangkai kurma yang sudah tua (kering)* (Q., 36: 38-39).

Dilihat dari etimologi peristilahan yang digunakan Al-Quran itu, terkesan bahwa ilmu-ilmu sosial, karena "menganggap" sunnatullah, yaitu "adat-kebiasaan" Allah, seperti diistilahkan dalam tafsir Ibn Katsir, ditambah lagi dengan potensi manusia untuk berpikir subjektif tentang dirinya, dan masyarakat lingkungannya, sulit menghasilkan "kebenaran" yang mengarah kepada kepastian. Sedangkan ilmu-ilmu alam, karena "menggarap", "*taqdîr*", atau "rancangan pasti" Tuhan, lebih mudah menyajikan "kebenaran" yang mengarah kepada kepastian. Maka, ilmu-ilmu sosial biasa disebut sebagai "ilmu-ilmu lunak" (*soft sciences*), tidak bersifat "eksakta", sedangkan ilmu-ilmu kebendaan biasa disebut "ilmu-ilmu keras" (*hard sciences*) atau "ilmu-ilmu eksakta" (*exact sciences*).

Tapi, jika kita kembali kepada apa yang disebut dalam Al-Quran tentang sunnatullah yang ditegaskan sebagai tidak akan didapati perubahan atau-pun peralihan apa pun, dengan kata lain bersifat pasti dan "eksakta", sesungguhnya ilmu-ilmu sosial pun harus dan tentunya dapat menuju kepada tingkat yang mampu menyajikan "kebenaran" (ilmiah) yang mengarah kepada kepastian yang lebih besar, sama dengan ilmu-ilmu alam. Namun, melihat bahwa untuk kedua jenis hukum Tuhan itu—hukum untuk kehidupan sosial-historis manusia, dan hukum untuk alam kebendaan—digunakan dua istilah yang berbeda, yaitu yang satu sunnah dan yang lainnya *taqdîr*, maka berarti memang ada masalah berkenaan dengan tingkat kepastian masing-masing ilmu yang menggarapnya.

Tingkat kepastian yang lebih tinggi ada pada ilmu-ilmu alam dibuktikan dengan kemungkinan dan mudahnya melakukan kualifikasi data yang relevan. Ilmu-ilmu alam banyak menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga masalah angka menjadi amat penting, hal mana barangkali justru memang tidak mungkin lain daripada itu. Dan kurangnya kepastian pada ilmu-ilmu sosial dicerminkan dalam sulitnya atau tidak mungkinnya melakukan kualifikasi data, agar sekeras dan sepasti ilmu-ilmu alam. Karena itu, pendekatan ilmu-ilmu sosial lebih mengarah kepada pendekatan kualitatif, hal mana berarti bahwa teori besar (*grand theory*) dan interpretasi kenyataan-kenyataan empirik menurut ke-

rangka teori besar itu menjadi amat penting. Perbedaan itu disebabkan karena variabel dalam ilmu-ilmu sosial sedemikian banyaknya sehingga amat sulit dikuasai seluruhnya.

Dalam keadaan seperti ini, konklusi apa pun menjadi bersifat tentatif, "boleh jadi," atau dalam istilah agamanya "*insyâ' Allâh*," kalau Tuhan menghendaki. Maka suatu konklusi ilmu sosial akan selalu mengandung kemungkinan keliru, seperti kelirunya secara fatal para ahli studi Iran di Amerika yang sama sekali tidak mampu meramalkan bakal terjadinya revolusi para *Mullah* di bawah pimpinan Imam Khomeini (sehingga banyak buku-buku tentang Iran yang langsung batal). Salah satu sebabnya ialah, karena para ilmuwan sosial ahli masalah Iran itu tidak mampu, bahkan mengabaikan, variabel suasana batin keagamaan orang-orang Iran yang memang tidak mungkin diobservasi dari luar secara langsung dan pasti. Namun, fakta ini tidaklah berarti bahwa ilmu-ilmu sosial harus ditinggalkan begitu saja.

Jika, Al-Quran menyebutkan adanya sunnah Allah pada kehidupan sosial-historis manusia dengan peringatan agar manusia menyadarinya, dan mempelajarinya dengan memerhatikan sejarah (pengalaman hidup umat-umat masa lalu), maka ilmu-ilmu sosial dengan segala kekurangannya dapat dipandang sebagai pelaksanaan perintah suci itu. Sebab, ilmu-ilmu sosial tidak lain adalah wujud usaha manusia untuk memahami hukum-hukum kehidupan kolektifnya, suatu kehidupan yang mewujud nyata dalam pengalaman sosial-historis manusia.

Jelas sekali bahwa sikap kritis terhadap ilmu-ilmu sosial harus diterapkan secara lebih cermat daripada terhadap ilmu-ilmu alam. Tapi sikap kritis itu tidak berarti menafikan sama sekali kemungkinan adanya unsur kebenaran dalam ilmu-ilmu sosial. Justru demi kemajuannya sendiri sebagai ilmu yang menggarap bidang yang lebih rumit daripada gejala kebendaan, yaitu gejala kehidupan manusia sebagai makhluk yang berkesadaran, ilmu-ilmu sosial memerlukan kritisisme yang lebih konsisten dan lumintu daripada ilmu-ilmu alam. Dan inilah persis yang diharapkan oleh Ibn Khaldun dalam penutup *magnum opus*-nya, *Muqaddimah*.

ILMU ALLAH

Agama Islam adalah agama Allah, karena itu setiap usaha memahami agama Islam sebenarnya adalah memahami kehendak Allah, yang berarti suatu percobaan untuk memetik sebagian dari ilmu Allah. Al-Quran melukiskan bahwa ilmu Allah sedemikian luasnya, sehingga *Sekiranya lautan tinta untuk (menuliskan)*

kata-kata (ilmu pengetahuan –NM) Tuhanku, pasti lautan akan habis sebelum habis kata-kata Tuhanku (Q., 18: 109). Oleh karena itu, tidak ada kemungkinan bagi kita manusia untuk menguasai seluruh pengetahuan yang diberikan oleh Allah, sebab hanya Dia yang pengetahuannya meliputi segala sesuatu. *...mereka tak kan mampu sedikit pun menguasai ilmu-Nya kecuali yang dikehendaki-Nya (yaitu sedikit sekali—NM) ...* (Q., 2: 255).

Maka, kita harus terus belajar, dengan tidak menganggap bahwa apa yang kita capai dalam belajar sebagai sesuatu yang final. Sebab menganggapnya final berarti mengisyaratkan kesempurnaan, yang berarti pula mengisyaratkan telah meliputi seluruh pengetahuan Tuhan. Hal demikian tidak sesuai dengan iman kita sendiri yang mengatakan bahwa Allah adalah Yang Mahatahu, "*Di atas semua yang berilmu ada Yang Maha Berilmu* (Q., 12: 76). Itulah sebabnya kenapa salah satu persyaratan menuntut ilmu adalah tawadllu', yaitu suatu keinsafan bahwa diri sendiri tidak pernah sempurna. Kesadaran demikian penting, karena Rasulullah sebagai makhluk yang paling sempurna saja masih diajari Tuhan supaya berdoa agar ditambah ilmunya, *...tetapi katakanlah,* "*Tuhanku, berilah tambahan ilmu kepadaku*" (Q., 20: 114). Memang, hanya Allah yang ilmunya meliputi segala sesuatu.

Seseorang akan dapat menyesuaikan dirinya pada cara hidup demokratis jika ia mampu mendisiplin dirinya ke arah jenis persatuan dan kesatuan yang diperoleh melalui penggunaan kreatif dari dinamika dan segi-segi positif kemajemukan masyarakat.

ILMU DAN PETUNJUK

Dalam zaman azali, Allah menyatakan Adam sebagai khalifah-Nya di bumi. Hal itu "diprotes" oleh para malaikat yang selalu bertasbih dengan memanjatkan pujipujian kepada-Nya dan mengkuduskan-Nya. Allah memberi Adam keunggulan di bidang ilmu. Keunggulan itu merupakan dasar ditunjuknya Adam sebagai khalifah. Ilmu adalah karunia Allah kepada manusia untuk dapat menjalankan tugas selaku khalifah-Nya.

Perhatikanlah Tuhanmu! Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Aku akan membuat khalifah di bumi." Mereka berkata, "Engkau akan menempatkan (orang) yang merusak di sana, yang akan membuat pertumpahan darah, padahal kami bertasbih memuji-Mu dan mengkuduskan Dikau?" Ia menjawab, "Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dan Dia mengajarkan kepada Adam sifat-sifat semua benda; lalu semua diperlihatkan kepada semua malaikat dan Dia berfirman, "Beritahukanlah Daku sifat-sifat semua ini, jika kamu benar." Mereka berkata, "Mahasuci Engkau, tiada ilmu pada kami kecuali apa yang sudah Kau ajarkan kepada kami. Engkaulah Mahatahu, Maha Bijaksana." Ia berfirman, "O, Adam! Beritahukanlah kepada mereka sifat-sifatnya." Setelah diberitahukannya kepada mereka. Allah berfirman, "Bukanlah sudah Kufirmankan kepadamu, bahwa Aku mengetahui segala rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan yang kamu sembunyikan?" (Q., 2: 30-33).

Namun sekalipun sudah berilmu, Adam (dan Hawa, istrinya) masih dapat tergoda oleh setan sehingga melanggar larangan Allah. Akibatnya, Adam dan Hawa diusir dari surga, dan hidup di bumi terlunta-lunta. Rupanya ilmu tidak selamanya menjamin keselamatan atau kebahagiaan. *Lalu setan membuat mereka tergelincir dari (taman) dan mengeluarkan mereka dari keadaan mereka (yang bahagia) di sana dan Kami berfirman, "Turunlah kamu semua (kamu manusia) kamu akan saling bermusuhan. Di bumi, ada tempat tinggal bagi kamu dengan segala kesenangan hidup sampai waktu tertentu*" (Q., 2: 36).

Untuk keselamatannya, Adam kemudian mendapat berbagai petunjuk atau instruksi (*kalîmât*) dari Allah, yang diterimanya dengan baik. Petunjuk kepada Adam itu merupakan ajaran keagamaan pertama kepada umat manusia. Dengan mengikuti petunjuk itu, Adam diampuni Allah segala dosanya. Artinya selain ilmu, manusia perlu kepada petunjuk hidup dari Tuhan, yaitu agama, untuk menjamin keselamatan dan kebahagiaannya. *Maka Adam menerima pelajaran dari Tuhannya kata-kata (permohonan) maka Tuhan pun menerima (permohonan) tobatnya, Ia Maha Penerima Tobat, Maha Pengasih. Kami berfirman: "Turunlah kamu sekalian dari sini, maka bila datang kepadamu dari Aku, siapa pun mengikuti petunjuk-Ku tak perlu khawatir, tak perlu sedih*" (Q., 2: 37-38).

ILMU FIQIH

Ilmu fiqih adalah cabang disiplin keilmuan tradisional Islam yang paling banyak mempengaruhi cara pandang orang-orang Muslim dan pemahaman mereka kepada agama. Karena itu, literatur ilmu fiqih adalah yang paling kaya dan paling canggih.

Disebabkan oleh kuatnya orientasi fiqih itu, maka masyarakat Islam di mana saja mempunyai ciri orientasi hukum yang amat kuat. Kesadaran akan hak dan kewajiban menjadi tulang punggung pendidikan Islam tradisional, dan itu pada urutannya

tecermin dalam kuatnya kepastian hukum dan aturan di kalangan orang-orang Muslim. Disebutkan bahwa salah satu yang menarik pada agama Islam adalah karena orang-orang Muslim dalam pergaulan sehari-hari (*mu'âmalat*) sangat mementingkan kepastian hukum, sehingga terdapat keteraturan dan *predictability*. Ini khususnya penting di kalangan masyarakat perdagangan.

Selanjutnya, beberapa unsur cita-cita pokok Islam berkenaan dengan kemasyarakatan juga lebih tampak pada ilmu fiqih. Prinsip persamaan manusia (egalitarianisme) tampil kuat sekali dalam ilmu fiqih, dalam bentuk penegasan atas persamaan setiap orang di hadapan hukum. Maka terkait dengan itu juga prinsip keadilan. Hal ini berbeda, misalnya, dengan ilmu tasawuf, khususnya yang berbentuk gerakan tarekat atau sufisme populer, yang sering memperkenalkan susunan sosial yang hierarkis, dengan otoritas keruhanian pemimpinnya. Ilmu fiqih juga mempunyai kelebihan atas ilmu kalam, apalagi falsafah, dalam hal bahwa orientasi alamiahnya (*praxis*) sangat ditekankan. Sementara *kalâm* dan falsafah sangat teoretis, malah spekulatif. Karena itu, banyak gerakan reformasi sosial dalam Islam yang bertitik-tolak dari doktrin-doktrin fiqih.

Tetapi, disebabkan oleh wataknya sendiri, ilmu fiqih juga menunjukkan kekurangan, yaitu titik berat nya yang terlalu banyak kepada segi-segi lahiriah. Di bidang keagamaan, eksoterisisme ini lebih-lebih merisaukan, sehingga muncul kritik-kritik, khususnya dari kaum sufi. Tapi orientasi kedalaman (esoterisisme) kaum sufi juga sering merisaukan, karena tidak jarang terjerembab ke dalam intuisisme pribadi yang sangat subjektif. Maka agaknya benarlah Al-Ghazali yang hendak menyatukan itu semua dalam suatu disiplin ilmu keagamaan yang menyeluruh dan padu.

ILMU KALAM

Ilmu Kalam adalah salah satu dari empat disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang agama Islam. Tiga lainnya ialah disiplin-

disiplin keilmuan fiqih, tasawuf, dan falsafah. Ilmu fiqih membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, sehingga tekanan orientasinya sangat eksoteris, mengenai hal-hal lahiriah; ilmu tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, sehingga tekanan orientasinya pun sangat esoteris, mengenai hal-hal batiniah. Dan ilmu falsafah membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup ini dan lingkupnya yang sangat luas.

Sementara itu, ilmu kalam mengarahkan pembahasannya pada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai variasinya. Karena itu, ia sering diterjemahkan sebagai Teologi, sekalipun sebenarnya tidak seluruhnya sama dengan pengertian Teologi dalam agama Kristen, misalnya. (Dengan pengertian Teologi dalam agama Kristen seperti ini, ilmu fiqih akan termasuk Teologi). Karena itu, sebagian ahli yang menghendaki pengertian yang lebih persis akan menerjemahkan ilmu kalam sebagai Teologi Dialektis atau Teologi Rasional, dan mereka melihatnya sebagai suatu disiplin yang sangat khas Islam.

Sebagai unsur dalam studi klasik pemikiran keislaman, ilmu kalam menempati posisi yang cukup terhormat dalam tradisi keilmuan kaum Muslim. Ini terbukti dari banyaknya jenis penyebutan terhadap ilmu itu: *'Ilm Al-'Aqâ'id* (Ilmu Akidah-akidah, yakni Simpul-Simpul [Kepercayaan]), *'Ilm al-Tawḥîd* (Ilmu tentang Kemahaesaan [Tuhan]), dan *'Ilm Ushûl Al-Dîn* (Ilmu Ushuluddin, Ilmu Pokok-Pokok Agama).

Di negeri ini, terutama seperti yang terdapat dalam sistem pengajaran madrasah dan pesantren, kajian tentang ilmu kalam merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin ditinggalkan. Ditunjukkan oleh namanya sendiri dalam sebutan-sebutan lain di atas, ilmu kalam menjadi tumpuan pemahaman tentang sendi-sendi paling pokok dalam ajaran agama Islam, yaitu simpul-simpul kepercayaan, masalah Kemahaesaan Tuhan, dan pokok-pokok ajaran agama. Karena itu, tujuan pengajaran ilmu *kalâm* di madrasah dan pesantren ialah untuk menanamkan paham keagamaan yang benar. Sehingga pendekatannya pun biasanya "doctrinaire", seringkali juga dogmatis.

Meski demikian, dibanding dengan kajian tentang ilmu fiqih, kajian tentang ilmu kalam di kalangan kaum "santri" masih kalah mendalam dan luas. Mungkin dikarenakan oleh kegunaannya yang praktis, kajian ilmu fiqih yang membidangi masalah-masalah peribadatan dan hukum itu meliputi khazanah kitab dan bahan rujukan yang kaya dan beraneka ragam. Sedangkan kajian tentang ilmu *kalâm* meliputi hanya khazanah

yang cukup terbatas, yang mencakup jenjang-jenjang permulaan dan menengah saja, tanpa atau sedikit sekali menginjak jenjang yang lanjut (*advanced*). Berkenaan dengan hal ini, dapat disebutkan contoh-contoh kitab yang banyak digunakan di negeri kita, khususnya di pesantren-pesantren, untuk pengajaran ilmu kalam. Yaitu dimulai dengan kitab *'Aqîdat Al-'Awwâm* (Akidah Kaum Awam), diteruskan dengan *Bad' Al-Âmal* (Pangkal Berbagai Cita) atau *Jauharat Al-Tawḥîd* (Permata Tauhid), sampai dengan kitab *Al-Sanûsîyah* (disebut demikian karena dikarang oleh seseorang bernama Al-Sanusi).

Di samping itu, ilmu kalam pun sama sekali tidak bebas dari kontroversi atau sikap-sikap pro dan kontra, baik mengenai isi, metodologi, maupun klaim-klaimnya. Karena itu, penting sekali mengerti secukupnya ilmu ini agar terjadi pemahaman agama yang lebih seimbang.

ILMU PENGETAHUAN

Adanya hukum Allah bagi seluruh alam semesta, baik makro maupun mikro, yang tak terhindarkan itu, yang menguasai kegiatan manusia, menjadi unsur pembatasan dan keterbatasan manusia, tapi di situlah kesempatannya untuk meraih suatu bentuk keberhasilan dalam usaha. Manusia akan berhasil atau gagal dalam usahanya setaraf dengan seberapa jauh ia bekerja sesuai dengan *taqdîr* Allah untuk alam lingkungannya dan tidak mungkin menaklukkan hukum itu. Dan di sinilah dimulainya ilmu pengetahuan. Maka, ilmu pengetahuan tidak lain ialah usaha manusia untuk memahami hukum Allah yang pasti bagi alam semesta ciptaan-Nya ini. Oleh karena itu, ia mempunyai nilai kebenaran, selama ia secara tepat mewakili (*represent)* hukum kepastian Allah atau *taqdîr*-Nya itu. Maka ilmu pengetahuan yang benar akan dengan sendirinya bermanfaat untuk manusia.

Ilmu pengetahuan atau *science* adalah prasyarat untuk mewujudkan salah satu tujuan diciptakannya alam ini, yaitu untuk manfaat manusia. Tetapi, ilmu pengetahuan itu diberikan Allah kepada manusia melalui kegiatan manusia sendiri dalam usaha memahami alam raya ini. Hal ini berbeda dengan agama yang diberikan dalam bentuk pengajaran atau wahyu lewat para utusan Allah. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan objeknya: apa yang harus dipahami manusia melalui ilmu pengetahuan ialah hal-hal lahiriah dengan segala variasinya (termasuk hal yang sepintas lalu seperti gaib atau batiniah seperti, misalnya, medan magnet atau gravitasi dan kenyataan-kenyataan lain yang menjadi bahan kajian fisika subatomik dan fisika baru lainnya, yang sampai sekarang masih menjadi bahan

kontroversi itu), sedangkan yang harus dipahami oleh manusia melalui wahyu ialah kenyataan-kenyataan yang tidak empiris, tidak *kasat indra* (*syahâdah*), sehingga tidak ada kemungkinan manusia mengetahuinya kecuali melalui sikap percaya dan menerima (*îmân* dan *islâm*) *khabar* para nabi.

Dalam usaha memahami alam sekitarnya itu, manusia harus mengerahkan dan mencurahkan akalnya. Maka, alam menjadi objek pemahaman sekaligus sumber pelajaran hanya untuk mereka yang berpikir saja (Q., 3: 190). Bentuk kegiatan memahami alam itu ialah akal (*'aql*, tidak sebagai kata benda konkret, melainkan sebagai kata benda abstrak atau *mashdar* dari kata kerja *'aqala-ya'qilu* [yang artinya berpikir], jadi berupa kegiatan memahami atau mempelajari dan mengambil pelajaran sebagaimana pengertian "akal" serupa itu dianut oleh sebagian *'ulamâ'*, antara lain Ibn Taimiyah).

Karena itu, akal bukanlah alat pada manusia untuk "menciptakan" kebenaran, melainkan untuk "memahami", atau, barangkali, "menemukan" kebenaran yang memang dari semula telah ada dan berfungsi dalam lingkungan di luar diri manusia. Tidak heran bila kosmologi ini juga menjadi pandangan kaum ilmuwan (*scientists*) Muslim sejak masa klasik, seperti Al-Biruni, Al-Khawarizmi, Al-Rumi, dan lain-lain. Ibn Taimiyah juga terkenal sekali dengan pandangan-pandangannya yang *scientific*, seperti adagiumnya, "*al-haqîqah fî al-a'yân lâ fî al-adzhân* (hakikat ada dalam kenyataan luar, tidak dalam pikiran). Maka, dengan sendirinya akal bisa berhasil atau gagal dalam suatu garis kontinum, sesuai dengan tingkat nilai kebenaran pengetahuannya (misalnya, teori Newton lama dianggap benar dan telah pula berfungsi, namun berhadapan dengan perkembangan akal manusia lebih lanjut, ternyata tidak bisa dipertahankan, sebagian atau seluruhnya; begitu pula dengan teori-teori ilmiah lainnya, termasuk teori Einstein, selalu mempunyai potensi untuk terbukti salah).

Dalam kaitannya dengan keseluruhan kenyataan kosmis, ilmu pengetahuan manusia melalui kegiatan akalnya tidak lain ialah sedikit ilmu yang diberikan Allah. Sedangkan ilmu Allah, yakni kebenaran yang serba-meliputi (*muhîth*) adalah tak terbatas, sehingga, … *di atas setiap orang yang berpengetahuan, ada Dia Yang Mahatahu* (Q., 12: 76).

Bergandengan dengan ini ialah doktrin *taskhîr*, yaitu bahwa Allah menjadikan alam ini lebih rendah daripada manusia. Segi logika doktrin ini ialah, *pertama*, manusia adalah puncak ciptaan Allah, maka seluruh alam berada dalam martabat yang lebih rendah daripada manusia. *Kedua*, alam itu sendiri, sebagaimana telah dikemukakan, adalah untuk

dapat dimanfaatkan manusia. *Ketiga*, manusia harus menjadikan alam itu sebagai objek kajiannya. *Keempat*, dengan membuat alam ini lebih rendah daripada manusia, maka alam itu menjadi objek yang terbuka bagi manusia. Oleh karena itu, perbuatan melawan martabat manusia yang paling merusak ialah jika manusia menempatkan alam atau gejala alam lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Sebagai "puncak" ciptaan Tuhan, manusia harus melihat "ke bawah" (tanpa berarti menghina), kepada ciptaan lain. Dengan begitu, hubungan antara manusia dan alam sejalan dengan "rencana" dan "*design*" Tuhan, yaitu bahwa alam berkedudukan untuk dimanfaatkan manusia bagi kepentingannya dalam makna yang seluas-luasnya.

Jadi, doktrin *taskhîr* itu bertalian erat dengan kosmologi *haqqîyah* alam yang antara lain mengandung makna bahwa alam adalah nyata, bermakna dan bermanfaat untuk manusia. Maka dalam makna sekundernya, *taskhîr* berarti penyediaan, yakni penyediaan alam untuk manusia.

Oleh karena itu, manusia dilarang melakukan syirik, yaitu mengangkat alam dan gejala alam ke tingkat yang lebih tinggi dari semestinya menurut "*design*" Tuhan, dalam bentuk mitologi terhadap alam. Dan guna mendasari itu semua, diajarkan kepada manusia pandangan hidup yang benar, yang intinya ialah keimanan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Tuhan yang sebenar-benarnya (*the God, Allâh*), Pencipta seluruh langit dan bumi (*fâthir al-samâwât wa al-ardl*), dan bukannya jenis "tuhan" hasil imajinasi manusia dan mitologi terhadap alam atau manusia seperti Indra, Zeus, Rha, Apollo, Jupiter, Luna, Ganesha, dan seterusnya.

Sebagaimana halnya dengan semua bentuk mitologi, kepercayaan kepada tuhan-tuhan palsu itu akan hancur dalam konfrontasinya dengan ilmu pengetahuan sebagai bentuk kepemahaman manusia atas alam sekitarnya. Secara aktual memang manusia belum, dan mungkin tidak akan pernah, paham akan seluruh alam. Tetapi secara potensial, manusia dapat memahami alam itu. Dan justru saat terungkapnya seluruh rahasia alam ini, baik mikro dalam diri manusia sendiri maupun makro dalam seluruh cakrawala, adalah saat manusia menyadari sepenuhnya kebenaran Ilahi (Q., 41: 53).

Namun, manusia dalam "memanfaatkan" alam itu harus tidak membatasi diri hanya kepada perlakuan eksploitatif terhadap alam. Ia harus juga memanfaatkan alam itu sebagai sumber pengambilan pelajaran dalam mendekati Allah dan dalam membina hubungan serasi dengan sesama makhluk. Maka selain sampai batas-batas tertentu ada sikap eksploitatif,

manusia harus juga menunjukkan sikap-sikap yang lebih apresiatif terhadap alam lingkungannya. Sebab, betapapun alam ini memang benar berkedudukan lebih rendah daripada manusia, namun hal itu terjadi hanya dalam hierarki kosmis yang batiniah, yang terbebas dari dimensi ruang dan waktu, seluruh alam ini dan manusia adalah sama-sama makhluk Allah.

Maka, sekalipun manusia adalah makhluk tertinggi dan khalifah Allah di bumi, dan sekalipun alam ini dibuat lebih rendah (*taskhîr*) agar dapat digunakan manusia, namun hubungan manusia terhadap alam harus disertai sikap rendah hati yang sewajarnya, dengan melihat alam sebagai sumber ajaran dan pelajaran untuk menerapkan sikap tunduk kepada Allah (*islâm*). Manusia harus menyertai alam sekitarnya dalam bertasbih memuji Allah, antara lain dengan memelihara alam itu dan menumbuhkannya ke arah yang lebih baik (*ishlâh*), dan bukannya melakukan perusakan dan kerusakan di bumi (*fasâd fî al-ardl*).

ILMU PENGETAHUAN BUKAN JAMINAN

Kita ketahui bahwa usaha pemahaman mengenai lingkungan material hidup di dunia ini telah menghasilkan ilmu pengetahuan yang kemudian dapat diterapkan secara konkret dalam bentuk teknologi, baik yang kuno maupun modern. Adalah ilmu pengetahuan itu—yaitu kemampuan mengenali dan memahami lingkungan hidup manusia—yang dikaruniakan Allah kepada Adam sebagai bekal ia menjalankan beban tugas yang dipikulkan kepadanya sebagai khalifah-Nya di bumi. Bahkan, berkaitan dengan ini, kita dapat membaca dalam Kitab Suci dialog antara Tuhan dengan para malaikat yang mempertanyakan keputusan Tuhan mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi—betapa Allah menolak isyarat yang diajukan para malaikat bahwa mereka lebih berhak menjadi khalifah daripada Adam karena mereka "bertasbih memuji-Nya dan mengkuduskan-Nya". Secara tidak langsung dialog itu menunjukkan bahwa untuk dapat menjadi khalifah Tuhan di bumi sebagai salah satu tugas kewajiban manusia (yaitu membangun dan memakmurkannya) sikap-sikap keagamaan seperti bertasbih memuji Tuhan dan mengkuduskan-Nya itu saja tidak cukup. Manusia memerlukan kemampuan mengenali lingkungan di mana ia hidup dan memahami hukum-hukumnya, yaitu kemampuan yang oleh Allah diberikan kepada Adam.

Namun, kisah tidak berhenti hanya sampai di situ. Adam yang telah diberi karunia kemampuan berilmu pengetahuan itu adalah juga

Adam yang masih dapat tergoda oleh setan sehingga melanggar larangan Allah. Dan, karena pelanggarannya itu ia dan istrinya diusir dari surga dan kehilangan kebahagiaan yang selama ini dinikmatinya. Bahkan Allah mengancam bahwa anak cucu Adam dan Hawa, di bumi lah tempat mereka tinggal dan mendapatkan kesenangan, sampai saat tertentu (lihat antara lain Q., 2: 30-39).

Keinsafan akan makna dan semangat musyawarah menghendaki atau mengharuskan adanya keinsafan dan kedewasaan untuk dengan tulus menerima kemungkinan kompromi atau bahkan "kalah suara".

Berdasarkan penuturan tentang Adam itu diketahui bahwa ilmu pengetahuan bukanlah jaminan untuk kebahagiaan sejati dan langgeng. Manusia memerlukan sesuatu yang lebih daripada ilmu pengetahuan, yaitu ajaran-ajaran moral (*kalîmât*) dari Tuhan yang bila diikuti akan menghindarkan manusia dari kemungkinan terjatuh pada kesesatan dalam hidup. Dan keselamatan dari kesesatan itu adalah justru untuk melestarikan kebahagiaan manusia, termasuk dalam hidupnya di dunia ini. Dengan kata lain, sukses dalam hidup dunia, dalam skala besar dan jangka panjangnya, memerlukan ajaran moral dari Tuhan—atau agama—guna membimbingnya dalam menempuh perjalanan hidup yang benar. Cukup menarik bahwa ajaran-ajaran (*kalîmât*) itu diperoleh Adam dari Tuhan setelah mengalami pengusiran dari surga dan jatuh ke bumi. Artinya, dalam bahasa kontemporer, setelah secara empirik terbukti bahwa keselamatan dan kebahagiaan hidup tidak cukup hanya dengan mengandalkan ilmu pengetahuan saja. Firman Allah tentang hal ini, *Maka (setelah jatuh ke bumi) Adam menerima kalimat (berbagai ajaran) dari Tuhannya, kemudian Dia pun memberinya tobat* (Q., 2: 37).

Itulah hidayah atau petunjuk hidup dari Allah yang akan membebaskan manusia dari rasa takut atau khawatir (Q., 2: 38).

ILMU PENGETAHUAN DAN EKONOMI

Ekonomi adalah fungsi penggunaan alam bagi sebesar-besar manfaat hidup manusia. Penggunaan alam itu dilakukan melalui "teknologi" atau "ilmu cara", yakni, cara menggunakan dan memanfaatkan alam itu. Dan teknologi dikembangkan berdasarkan pemahaman manusia atas alam dan gejala-gejalanya, sebagai hasil pengamatan dan penelitian. Ekonomi merupakan garis sentuh antara hidup

nafsani-ruhani manusia dengan lingkungan jasmani atau kebendaan di sekitarnnya. Dalam bahasa Arab, "ekonomi" adalah *iqtishâd,* suatu istilah yang mengarah kepada pengertian tindakan hemat, penuh perhitungan, berkeseimbangan, dan tidak boros. Sebab, penggunaan benda yang tersedia dalam alam lingkungan hidup manusia itu harus dilakukan dengan cara yang hemat ("ekonomis"), sehingga eksploitasi manusia atas alam sekitarnya tidak justru berakibat pengrusakan terhadap alam lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Tarik-menarik antara dualitas, di satu pihak, tersedianya alam untuk manusia yang membuka kemungkinan eksploitasi, dan, di pihak lain, keharusan menjaga kelestarian alam itu sendiri dalam keseimbangannya yang sempurna, dapat diselesaikan hanya oleh manusia yang berpikir. Sebuah ayat suci yang sering dikutip, telah mengisyaratkan prinsip itu:

Sesungguhnya dalam penciptaan seluruh langit dan bumi, dan dalam pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi mereka yang berpikiran mendalam. Yaitu mereka yang ingat Allah di kala berdiri, duduk dan berbaring pada lambung-lambung mereka, dan memikirkan kejadian seluruh langit dan bumi, "Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini semua sia-sia. Mahasuci Engkau! Maka lindungilah kami dari azab neraka" (Q. 3: 190-191).

Jadi, digambarkan bahwa yang bakal mampu menangkap berbagai pertanda Tuhan dalam alam raya ialah mereka yang,

1. berpikiran mendalam (*ûlû al-albâb)*
2. memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi,
3. menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi wujud transendental,
4. berpandangan positif dan optimistis terhadap alam raya,
5. menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang karena pandangan negatif-pesimistis terhadap alam.

Maka, sementara alam itu diciptakan untuk kemanfaatannya, manusia juga dituntut untuk menatap alam raya dengan suatu apresiasi Ilahi. Dari perhatian kepada alam, manusia dapat mempertinggi dan memperdalam keinsafan Ketuhanannya, dan dari situ pula manusia mengerti hidup praktisnya secara lebih baik. Pandangan ini diperjelas oleh adanya pujian Tuhan kepada para ilmuwan alam dan kemanusiaan sebagai golongan yang paling mampu mengalami apresiasi Ketuhanan ("takut kepada Allah"). Kita baca dalam Al-Quran ayat bersangkutan, yang terjemahnya seperti berikut,

Tidakkah kau perhatikan bahwa Allah menurunkan air hujan dari la-

ngit, kemudian dengan air hujan itu Kami keluarkan berbagai buah-buahan yang beraneka ragam warnanya. Dari gunung-gunung pun terdapat garis-garis putih dan merah yang beraneka warna, dan ada pula yang hitam kelam. Dan dari manusia, binatang melata dan ternak, juga terdapat aneka warna. Sesungguhnya dari kalangan para hamba-Nya, para ilmuwanlah yang takut kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Mahamulia dan Maha Pengampun (Q., 35:27-28).

Jadi, kegiatan manusia untuk memerhatikan alam dan kemampuan untuk memahaminya harus dipandang tidak semata-mata dari segi potensi manusia untuk mengeksploitasi alam saja, tapi juga dari segi potensinya untuk mendapatkan peningkatan keinsafan transendental. Nafsu mengeksploitasi alam tanpa ukuran adalah tindakan pemuasan tuntutan biologis yang rendah (sebanding dengan Adam dan Hawa yang memakan buah pohon terlarang). Karena itu, Al-Quran menyebutkan bahwa munculnya kerusakan "di daratan dan di lautan" adalah akibat ulah tangan manusia. (Q., 30: 41) Maka dorongan untuk mengeksploitasi alam harus dibarengi, dan diimbangi, dengan apresiasi sebagai pertanda bagi Wujud Mahasuci atau Transendental. Apresiasi demikian itu merupakan kelanjutan dorongan suci fitrah manusia yang dibawanya dari alam primordial. Keseimbangan dan jalan tengah (*iqtishâd!)* antara keduanya menjamin tercapainya kebahagiaan jasmani dan ruhani. Alam memang diciptakan Allah untuk manusia agar dieksploitasi bagi kepentingan hidupnya. Tetapi, alam juga harus dipelihara dari kerusakan. Seperti ibadah haji yang meliputi pula acara penyembelihan hewan untuk suatu tebusan (*dam*), namun di dalamnya dilarang keras membunuh binatang sembarangan, sekecil apa pun, bahkan juga dilarang keras mencabut tetumbuhan, yang mana pun.

ILMU PENGETAHUAN ISLAMI

Berkenaan dengan dampak ilmu pengetahuan yang dapat mendorong kepada ateisme, agaknya umat Islam tidaklah perlu terlalu khawatir. Jika pengertian umat atau komunitas diambil secara keseluruhan, umat Islam adalah yang pertama dalam sejarah umat manusia yang benar-benar memiliki wawasan keilmuan yang bebas dari mitologi. Memang benar dalam zaman kejayaan Islam, ilmu pengetahuan seperti kedokteran, ilmu alam, kimia, dan lain-lain sangat erat terkait dengan agama. Justru hal ini merupakan segi kekuatan Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Tetapi berbeda dengan hubungan ilmu pengetahuan dengan agama pada umat-umat yang

lain, yang ada dalam peradaban Islam bukanlah hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama secara magis-mitologis (seperti menolak kebakaran dengan sebuah benda "keramat"), tetapi hubungan ilmiah. Yaitu hubungan yang tumbuh dari kesadaran bahwa semua yang ada di sekeliling manusia ini berjalan menurut hukum-hukum yang ditetapkan oleh Sang Maha Pencipta, yang dalam peristilahan Al-Quran disebut Sunnatullah untuk pola-pola hukum yang menguasai hidup sosial manusia atau sejarah, dan takdirullah untuk pola-pola hukum yang menguasai wujud kebendaan. Ini jelas sekali menjadi dasar pemikiran para ilmuwan Muslim, baik yang bergerak di bidang "ilmu eksakta" seperti Al-Biruni, Al-Khawarizmi (penemu logaritma, *algorizm*), Ibn Haitsam, dan lain-lain, maupun yang bergerak di bidang ilmu-ilmu sosial seperti, yang paling terkemuka ialah Ibn Khaldun. Tentang yang disebut akhir ini, Ibn Khaldun, sedemikian ilmiah dan objektifnya dalam memandang dan menafsirkan gejala sejarah, sehingga kadang-kadang tidak segan-segan menunjukkan kelemahan umat atau bangsanya sendiri (Arab). Namun, ia konsisten atau istiqamah dengan etos intelektualnya, tanpa ketabuan dan takhayul, sehingga ia sekarang diakui seluruh dunia ilmu pengetahuan modern sebagai bapak sebenarnya bagi ilmu-ilmu sosial.

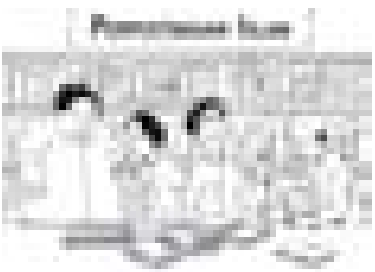

Etos keilmuan Islam yang bebas dari mitologi itu juga diakui dan dibenarkan oleh para sarjana modern Barat. Salah seorang dari mereka, yaitu George F. Kellner, mengatakan, "dalam setiap peradaban orang-orang tertentu mencari sebab-sebab perubahan gejala alam dalam alam itu sendiri, dan tidak dalam kemauan manusia atau makhluk supramanusia (seperti dalam mitologi). Tetapi sampai dengan saatnya orang-orang Arab (Muslim) mewarisi filsafat alamiah Yunani dan ilmu kimia Cina yang kemudian meneruskannya ke Barat, belum pernah ada sosok utuh ilmu pengetahuan alamiah yang diteruskan dari satu peradaban ke peradaban yang lain. Sebaliknya, dalam setiap peradaban kajian tentang alam menempuh jalannya sendiri-sendiri. Para failasuf Yunani dan Cina menerangkan dunia fisik yang sama

namun dengan cara yang sangat berbeda". Sebagian besar hasil capaian ini mula-mula diserap oleh Islam, yang dari tahun 750 hingga akhir Abad Pertengahan terbentang sejak dari Spanyol sampai ke Turkistan. Bangsa Arab (Muslim) menyatukan sosok ilmu pengetahuan yang luas ini dan kemudian memberi tambahan kepadanya.

Etos keilmuan yang tinggi itu adalah akibat langsung sistem keimanan Islam yang berintikan tauhid, yang tidak membenarkan Islam memitoskan dan memitologikan alam dan gejala alam. Dengan tauhid, seorang Muslim dididik untuk menyadari dirinya sebagai manusia, makhluk Allah yang paling mulia, yang tidak ada lagi makhluk di atasnya. Karena itu, manusia harus memandang ke atas hanya kepada Khaliknya, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa, kemudian memandang sesamanya dalam hubungan hak dan kewajiban yang sama (egalitarianisme), dan memandang kepada alam sekitarnya "ke bawah" (tanpa berarti sikap menghina). Maka alam sekelilingnya, baik yang material maupun yang sosial, menjadi medan yang terbuka untuk diteliti dan dipahami hukum-hukumnya, dalam rangka memahami sunnatullah dan takdirullah tersebut di atas. Setiap mitologisasi kepada alam akan mendorong manusia kepada syirik, menutup diri dari kesadaran akan Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, dan dunia sekelilingnya pun menjadi tertutup, tampak penuh misteri. Inilah takhayul, kenyataan yang tidak ada, yang merupakan hasil angan-angan atau khayal. Karena itu tidak aneh, mungkin di luar kesadaran orang-orang Islam sendiri, para sarjana modern Barat sendiri yang mengatakan bahwa hanya sejak zaman Islam itulah ilmu pengetahuan melahirkan teknologi untuk mempermudah hidup sehari-hari. Tidak kurang dari Betrand Russell, yang mengatakan bahwa: Sains, sejak masa bangsa Arab, telah mempunyai dua fungsi: (1) untuk memungkinkan kita mengetahui banyak hal, dan (2) untuk memungkinkan kita melakukan banyak hal. Orang-orang Yunani, kecuali Archimedes, hanya tertarik kepada bagian pertama (dari dua fungsi) itu. Mereka mempunyai minat banyak tentang dunia, tetapi, karena orang beradab hidup enak atas kerja budak, mereka tidak punya minat kepada teknik.

Memang, umat Islam sekarang sedang ketinggalan zaman di bidang sains dan teknologi. Tetapi, yang amat penting hendak ditekankan di sini ialah bahwa Islam membuktikan, dan akan mampu membuktikan lagi, kesatuan organik dan harmonis antara ilmu pengetahuan dan iman, sehingga kebahagiaan yang dihasil-

kannya pun tidak pincang, yaitu kebahagiaan lahir dan batin. Karena itu, agaknya umat Islam tidak perlu khawatir terhadap zaman modern, sains dan teknologi, ateisme, deisme, dan sebagainya, sebab sistem ajaran Islam, bila dipahami dan dijalankan secara benar, memiliki tata cara melekat (*built in mechanism*) untuk menangkal segi-segi negatif itu semua, dan mempunyai potensi untuk memberinya semua bimbingan yang benar.

ꕥ

ILMU PERTANDA

Umat manusia keturunan Adam (Bani Adam) hidup di dalam lingkungan yang disebut alam (*'âlam*). Dari segi kebahasaan, perkataan "alam" (Arab: *'âlam-un*) adalah seakar dengan perkataan "ilmu" (Arab: *'ilm-un*), juga dengan kata "alamat" (Arab: *'alâmat-un*). Pengertian "alamat" atau "pertanda" itulah yang terkandung dalam perkataan "ayat" (Arab: *âyat-un*), sehingga jagat raya adalah "alamat" atau "ayat" Tuhan. Karena itu, "alam" merupakan sumber "ilmu" manusia. Manusia diperintahkan untuk memerhatikan alam dan gejala-gejalanya yang ada. *Katakanlah (wahai Muhammad), "Perhatikanlah olehmu (wahai manusia) apa yang ada di langit dan di bumi! Namun, pertanda-pertanda dan peringatan-peringatan itu tidak akan berguna bagi kaum yang tidak beriman"* (Q., 10: 101).

"Pertanda", "*'alâmat*, atau *âyat* dari Allah itu adalah untuk kaum yang berpikir. Semesta alam sebagai pertanda Tuhan, tidak akan dimengerti kecuali oleh orang-orang yang berpikir. Di sini, ilmu memerlukan akal. *Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir* (Q., 45: 13; 13: 3).

Di balik "pertanda", *'alâmat*, atau *âyat* Allah di alam kebendaan (material) ialah hukum-hukum ketetapan Allah (*taqdîrullâh*) yang pasti, sehingga kajian tentang alam kebendaan menghasilkan pengetahuan tentang hukum-hukum yang pasti ("ilmu eksakta"). Sementara di balik "pertanda", *'alâmat*, atau *âyat* Allah dalam alam kesejarahan manusia (alam sosial) ialah hukum-hukum "Tradisi Allah" (*sunnatullâh*) yang tidak akan berubah (pasti), namun punya variabel yang jauh lebih banyak daripada yang ada pada hukum alam kebendaan (*taqdîrullâh*).

Al-Quran memerintahkan manusia untuk memerhatikan dan mempelajari sejarah umat-umat yang telah lalu sebagai laboratorium alam

sosial kemanusiaan. Kajian sejarah menghasilkan ilmu tentang *Sunnatullâh* yang meliputi variabel yang sangat banyak ("ilmu sosial"). *Tidaklah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) betapa banyaknya Kami binasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal* (Q., 20: 128—juga Q., 30: 22, 23, 37; 48: 23; 3:137 dan 35: 43).

"Pertanda", *'alâmat*, atau *âyat* adalah juga per umpamaan atau "tamsil-ibarat" (Arab: *matsal-un*, atau bentuk jamaknya, *amtsâl-un*). Al-Quran menyebutkan bahwa tidak ada yang mampu memahami "secara akal" (rasional) tamsil-ibarat Tuhan kecuali orang-orang yang berilmu. Penggunaan akal dan ilmu pengetahuan diperlukan untuk dapat memahami berbagai perumpamaan dari Allah

Matsal atau tamsil-ibarat (metafor) digunakan untuk menggambarkan wujud-wujud tinggi (*high reality*), seperti surga dan neraka, yang sebenarnya tidak dapat diterangkan untuk manusia. Akal atau rasio juga diperlukan untuk memperoleh pengetahuan tentang wujud-wujud tinggi itu. *Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa itu ialah, sungai-sungai mengalir dari bawahnya, makanannya kekal juga keteduhannya. Itulah kesudahan mereka yang bertakwa. Sedangkan kesudahan mereka yang kafir ialah api neraka* (Q., 13: 35; 47: 15).

Al-Quran menyebut bahwa orang-orang yang berilmu dan tegak dengan kejujuran adalah yang dapat bersaksi (menyadari) tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, bersama para malaikat dan Tuhan sendiri. Untuk dapat beriman dan mencapai kebenaran yang lebih tinggi, seorang ilmuwan harus berdiri tegak di atas kejujuran. *Allah bersaksi tiada Tuhan selain Dia; para malaikat dan mereka yang sarat dengan ilmu berdiri teguh demi keadilan; tiada tuhan selain Dia, Mahaperkasa, Mahabijaksana* (Q., 3: 18).

Al-Quran juga menyebutkan bahwa hanya orang-orang berilmu, yaitu mereka yang memahami dengan baik alam lingkungannya, yang benar-benar dapat meresapi keagungan Tuhan dan bertakwa secara mendalam. Maka dengan ilmu yang ditegakkan di atas kejujuran, orang akan semakin bertakwa.

Tidakkah kau lihat bahwa Allah menurunkan air hujan dari langit? Maka dengan itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam warnanya; dan di antara gunung-gunung ada jalur-jalur putih dan merah, warna-warni yang beraneka ragam, dan ada yang hitam pekat. Dan demikian pula di antara manusia, binatang melata, dan hewan ternak, terdiri dari berbagai macam warna. Yang benar-

benar takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah mereka yang berpengetahuan; karena Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun (Q., 35: 27-28).

ꕥ

ILMU SOSIAL

Ibn Khaldun—seorang failasuf dan sejarawan Muslim besar abad ke-14—pernah mempunyai harapan besar perlunya dikembangkan apa yang disebutnya *'ulûm al-'umrân* (ilmu-ilmu peradaban), yang berinduk kepada ilmu sejarah. Tetapi harapan tersebut seolah sia-sia, dan tidak mendapat sambutan dari para ilmuwan. Dunia Islam pada masa Ibn Khaldun dan setelahnya mengalami kemunduran, dan banyak tradisi peradaban Islam masuk ke Barat sampai lahirnya keunggulan peradaban Barat. Di Barat itulah kemudian ilmu-ilmu sosial yang dirintis Ibn Khaldun menemukan sambutan yang bersemangat, dan menghasilkan apa yang sekarang disebut ilmu-ilmu sosial modern.

Dari sudut pertimbangan Islam, pertumbuhan ilmu-ilmu sosial di Barat banyak diwarnai oleh pandangan hilangnya kejujuran ilmiah. Bagaimana subjektivisme orang-orang Barat dalam memandang masalah-masalah sosial-historis orang-orang lain, dapat dilihat bagaimana mereka dahulu memandang Islam dan orang Islam. Dari sekian banyak kekeliruan yang tidak terhitung itu, salah satunya yang paling simbolik ialah penggunaan perkataan *muhammedanism* sebagai nama untuk agama Islam, dan *Muhammedans* untuk kaum Muslim. Sebab, dalam pandangan mereka yang keliru itu, umat Islam adalah para pemeluk agama yang menyembah seseorang yang bernama Muhammad. Kekeliruan yang amat prinsipil itu bersumber dari pandangan mereka yang "mengukur baju orang dengan badan sendiri", karena mereka menganut agama yang menyembah seorang tokoh yang mereka beri nama Kristus dan agamanya dinamakan agama Kekristenan (*Christianity*).

Karena potensi subjektivitas setiap golongan tidak mungkin diabaikan begitu saja, maka timbullah sikap-sikap waspada terhadap ilmu-ilmu sosial yang datang dari peradaban atau kebudayaan lain. Ilmu-ilmu sosial dianggap tidak dapat menyajikan kebenaran yang benar-benar andal, seandal kebenaran sajian ilmu-ilmu alam. Tapi, jika ilmu-ilmu sosial benar-benar hanya bernilai subjektif, maka tentunya tidak patut disebut sebagai ilmu. Seperti halnya mitos, dongeng, ataupun bahkan kisah-kisah karangan seperti novel, misalnya, ilmu-ilmu sosial itu kata mereka, hanya berguna untuk dibaca sebagai pelewat

waktu atau pelipur lara. Hal itu dibuktikan oleh besarnya peranan bahasa dan penggunaannya: ilmuwan sosial yang baik adalah yang mengetahui bahasa dengan baik dan dapat menggunakannya dengan baik pula, khususnya dalam menyajikan pikiran-pikiran. Tetapi, pandangan ini tidak sepenuhnya benar.

ILMU SOSIAL UNTUK STUDI AGAMA

Bertahun-tahun yang lalu, dimulai dengan masa Menteri Agama A. Mukti Ali, pikiran tentang penelitian masalah-masalah keagamaan dengan menggunakan peranti ilmu-ilmu sosial sudah mulai dicanangkan. Reaksi bermunculan; mereka yang kontra mengatakan bahwa penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam penelitian agama akan berakibat penisbatan pada agama, khususnya pada yang disebut kebenaran agama, dan norma-norma moral keagamaan. Dalam pandangan mereka, agama adalah mutlak, dan penisbian agama atas nama apa pun adalah pengingkaran atas kemutlakan agama itu. Argumen mereka, jika ada suatu gejala kemasyarakatan yang tidak dapat dibenarkan, gejala itu harus dilihat sebagai penyimpangan dari ketentuan agama yang mutlak benar, dan tidak boleh dipandang sebagai gejala keagamaan yang murni itu sendiri. Jadi, agama harus tetap pada kesuciannya, dan menjadi alat ukur untuk menilai suatu gejala apakah dapat dibenarkan atau tidak.

Sedangkan para pendukung gagasan studi empiris dari ilmu sosial melihat bahwa yang menjadi sasaran penelitian bukanlah agama *an sich*, melainkan gejala keagamaan yang ada dalam masyarakat dalam kenyataan faktual, bukan normatif. Dengan kata-kata lain, yang menjadi sasaran penelitian ialah wujud keagamaan sebagai gejala sosial, sebanding dengan gejala sosial lain mana pun, seperti di bidang perekonomian, politik, budaya, dan seterusnya. Jadi, sesungguhnya tidak ada masalah, dan tidak ada hubungannya dengan kemutlakan agama. Tetapi, karena agama itu sendiri mewujud nyata melalui pemahaman para pemeluknya, dan karena para pemeluk itu mau tidak mau tentu terikat atau terpengaruh oleh lingkungannya, maka pemahaman agamanya itu dan pelaksanaannya dapat dipastikan sedikit banyak mengandung unsur-unsur

Pandangan hidup demokratis mewajibkan adanya keyakinan bahwa cara haruslah sejalan dengan tujuan. Bahkan, sesungguhnya klaim atas suatu tujuan yang baik harus diabsahkan oleh kebaikan cara yang ditempuh untuk meraihnya.

sosiologis, antropologis maupun psikologis tertentu. Dalam bidang inilah, kajian Islam tersebut dilakukan, sebagai sebuah studi empiris dan deskriptif.

Sebenarnya gejala sosial keagamaan sebagai bentuk lahiriah yang teramati bukan hal yang baru dalam sejarah Islam. Ilmuwan klasik, seperti Ibn Khaldun telah membangun teori bahwa watak manusia sangat banyak dipengaruhi oleh iklim. Tanpa harus jatuh kepada determinisme lingkungan, karena manusia adalah makhluk yang mampu melakukan pilihan sadar untuk tindakannya, faktor-faktor yang ada di sekeliling hidup manusia, menurutnya patut sekali diperhatikan dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih tepat tentang gejala-gejala kemanusiaan. Di sinilah, Ibn Khaldun menyadarkan kita akan letak pentingnya ilmu-ilmu sosial sebagai piranti penelitian gejala keagamaan, yang kemudian menghasilkan buku *magnum opus*-nya, *Muqaddimah*.

ILMU TERCELA

Sebagai kebalikan dari keutamaan ilmu, Al-Ghazali menyempatkan membahas apa yang disebutnya sebagai ilmu yang terlarang. Gampang sekali diterka apa yang dimaksudnya, yaitu sihir dan *nujûm*. Di zaman Al-Ghazali, banyak sekali orang Islam yang mempelajari ilmu *nujûm* dan sihir. Fenomena itulah yang berusaha dilawan oleh Al-Ghazali. Apa yang terjadi kalau dulu Al-Ghazali, seorang ulama yang memiliki wibawa sangat besar di dunia Islam, tidak memerangi sihir dan *nujûm*. Mungkin semua orang akan rajin mempelajarinya. Memang, gejala ilmu nujum dan sihir masih saja kentara hingga sekarang, misalnya buku-buku di pinggir-pinggir jalan di Pasar Senen, atau yang dijual di beranda-beranda masjid sehabis shalat Jumat; yang paling laku adalah kitab mujarabat, ilmu *suwuh-suwuh*, atau ilmu mantra-mantra. Al-Ghazali menyebutnya sebagai ilmu yang tercela.

ILMU TIDAK TERBATAS

Ilmu itu tidak terbatas. Batasnya ialah ilmu Allah yang tidak terhingga (karena itu tidak mungkin terjangkau manusia). Manusia tidaklah diberi Allah ilmu, melainkan sedikit saja. Maka manusia harus terus-menerus menambah ilmunya yang hanya sedikit itu, dengan menembus perbatasan (*frontier*) ilmu yang ada; ia harus selalu melakukan pembaruan dan penambahan ilmu dengan temuan-temuan baru atau inovasi (*tajdîd*) terus-menerus. *Dan sekiranya pohon-pohon di bumi adalah pena dan samudra (adalah tinta) dan sesudah itu ditambah dengan tujuh samudra, firman Allah tidak akan habis (di-*

tulis), Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana (Q., 31:27); *Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya! Janganlah kau tergesa-gesa mendahului Al-Quran sebelum wahyunya selesai diberikan kepadamu, tetapi katakanlah "Tuhanku, berilah tambahan ilmu kepadaku"* (Q., 20:114); *Dan mereka yang berjuang di jalan Kami, niscaya Kami bimbing mereka ke jalan Kami: Allah sungguh bersama orang yang melakukan perbuatan baik* (Q., 29:69).

Pada dasarnya alam raya ini terbuka. Siapa pun dapat mempelajarinya, sehingga ilmu pun terbuka. Manusia dianjurkan saling belajar dari sesamanya, tanpa batas kebangsaan, kedaerahan, kenegaraan, dan keagamaan, dari mana dan dari siapa saja.

Mereka yang menjauhi setan, dan tidak terjerumus menyembahnya dan kembali kepada Allah (dalam bertobat), berita gembira bagi mereka; sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hambaKu. Mereka yang mendengarkan perkataan, dan mengikuti yang terbaik di antaranya, maka mereka itulah yang mendapat bimbingan Allah, dan mereka itulah orang yang arif (Q., 39:17-18).

Rasulullah Saw. bersabda, *"Kalimat kearifan (al-hikmah) adalah barang hilangnya orang beriman, maka di mana pun ia ditemukan, ia adalah lebih berhak kepadanya."* (Hadis Al-Tirmidzi).

Berdasarkan perintah-perintah dalam Al-Quran di atas agar manusia berpikir, menggunakan akal, dan merenung dengan mendalam (ber-*tadabbur*) supaya dapat mencapai keimanan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, maka dapat dikatakan bahwa ilmu yang benar adalah "mukadimah" iman yang benar. Ilmu adalah semua kemestian bagi manusia yang mempunyai fungsi: *pertama*, sebagai bekal Allah kepada Adam, dengan ilmu itu manusia memahami alam sekitarnya, yang kemudian digunakan untuk membangun bumi ini, memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah. *Kedua*, sebagai tujuannya yang lebih mendalam, dengan ilmu manusia memahami dan merasakan kehadiran Allah dalam hidup, sehingga menjadi bertakwa kepadaNya, berkiprah dalam kesadaran penuh dan mendalam akan kehadiranNya. Yang pertama menghasilkan kemudahan hidup (manfaat dari "iptek"), dan yang kedua, yang lebih mendalam,

membimbing manusia beriman kepada keluhuran budi pekerti atau akhlak.

Pada dasarnya keunggulan manusia, baik secara pribadi maupun secara kelompok, terletak pada adanya iman dan ilmu sekaligus. "Allah mengangkat mereka yang beriman dan dianugerahi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Hai orang-orang yang beriman: Jika dikatakan kepadamu berilah tempat dalam pertemuan, berilah tempat, Allah akan memberi tempat (yang lapang) kepadamu. Dan bila dikatakan berdirilah, maka berdirilah. Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman di antara kamu dan mereka telah diberi ilmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q 58: 11).

IMAM AL-SYAFI'I DAN RISET HADIS

Imam Al-Bukhari, sebagai imam besar dalam hadis, sebenarnya sekadar meneruskan dan menerapkan dengan setia teori dan prinsip-prinsip riset hadis yang diletakkan oleh Imam Al-Syafi'i. Dorongan untuk meletakkan teori dan metodologinya itu ialah keprihatinan Al-Syafii oleh adanya kekacauan dan berkecamuknya usaha pemalsuan laporan-laporan hadis di zamannya, yang laporan-laporan itu sendiri semula dan kebanyakan bergaya anekdotal tentang generasi Islam yang telah lewat, mencakup tentang Nabi sendiri dan para sahabat. Karena itu, hadis juga disebut *Khabar, Akhbâr, Riwâyah, Atsar,* dan lain lain, yang kesemuanya menunjukkan sisa pengertiannya yang semula, yaitu kabar, berita, penuturan, peninggalan, dan lain-lain. Maka yang dilakukan Al-Syafi'i mempunyai nilai yang sungguh besar, dengan pengaruh yang sampai sekarang dirasakan oleh seluruh umat Islam.

Tetapi yang telah dilakukan oleh imam Al-Syafi'i jauh lebih banyak daripada sekadar meletakkan dasar-dasar metodologi penelitian hadis. Tokoh pendiri mazhab yang penganutnya banyak di Indonesia ini juga diakui jasanya sebagai yang meletakkan dasar-dasar metodologi penetapan syariat, yang justru terasa semakin relevan dengan keadaan zaman sekarang. Menurut Marshall Hodgson—yang dapat kita anggap sebagai seorang peninjau netral dan cukup jujur—Al-Syafii berjasa sebagai seorang sarjana yang dengan penuh kesadaran meletakkan prinsip adanya pertimbangan historis bagi penetapan syariat. Hal itu tecermin dalam konsepnya tentang *nâsikh-mansûkh,* yaitu konsep yang memandang kemungkinan suatu hukum dihapuskan oleh hukum yang lain dalam Islam, disebabkan adanya pertimbangan baru berkenaan dengan lingkungan, baik

lingkungan ruang (*zharf al-makân*) maupun lingkungan waktu (*zharf al-zamân*).

Berdasarkan metodologi Al-Syafi'i itu maka terkenal sekali rumus hukum Islam yang mengatakan bahwa hukum berubah oleh perubahan zaman dan tempat. Terutama perubahan zaman, semua ulama sepakat bahwa hal itu tidak dapat dielakkan akan membawa perubahan hukum. Prinsip ini tecermin dalam dua kalimat rumusannya, *taghayyuru al-ahkâmi bi taghayyuri al-azmâni* dan *lâ yunkiru taghayyuru al-ahkâmi bi taghayyuri al-azmâni*, artinya "*Perubahan hukum oleh perubahan zaman* dan *Tidak dapat diingkari perubahan hukum oleh perubahan zaman*".

"Indeed the end justifies the means. But what justifies the end? The means!"

(Albert Camus)

Untuk dapat melaksanakan prinsip amat penting itu tidaklah mudah. Salah satu yang mesti diperlukan ialah kemampuan menangkap "pesan zaman", sehingga suatu hukum dapat diterapkan secara efektif karena relevan dengan pesan zaman itu. Ini berarti juga menuntut kemampuan membuat generalisasi atau abstraksi dari hukum-hukum yang ada menjadi prinsip-prinsip umum yang berlaku untuk setiap zaman dan tempat. Dan berlakunya suatu prinsip untuk segala zaman dan tempat adalah berarti kemestian memberi peluang pada prinsip itu untuk dilaksanakan secara teknis dan konkret menurut tuntutan ruang dan waktu. Karena ruang dan waktu berubah, maka tuntutan spesifiknya pun tentu berubah, dan ini membawa perubahan hukum. Maka yang berubah bukanlah prinsipnya, melainkan pelaksanaan teknis dan konkret hukum itu dalam masyarakat tertentu dan masa tertentu.

Imam Al-Syafi'i khususnya, dan mazhab Syafii umumnya meletakkan dasar metodologi generalisasi dan abstraksi (*ta'mîm, istiqrâ', tajrîd*) tersebut dalam lima cara pendekatan pada setiap ketentuan hukum, yaitu: 1) semua perkara harus diperhatikan maksud dan tujuannya; 2) bahaya harus dihilangkan atau dihindari; 3) adat kebiasaan adalah sumber penetapan hukum; 4) hal mantap tidak boleh dihapus oleh hal yang meragukan; 5) kesulitan pelaksanaan harus menghasilkan kemudahan hukum.

Jika diperhatikan benar-benar metodologi Imam Al-Syafi'i itu, maka sesungguhnya terdapat dorongan yang cukup kuat untuk mendekati tidak hanya suatu ketentuan tekstual, baik dalam Kitab Suci maupun dalam hadis tidak secara harfiah, melainkan dengan penarikan ide prinsipil atau *fikrah mabda'iyah* atau

fikrah ushûlîyah yang dikandungnya, dan yang menjadi inti *hikmah tasyrî'*, dari ketentuan yang ada. Oleh karena tema-tema hadis umumnya bersifat *ad hoc* dan lepas dari keseluruhan kepribadian Nabi, maka abstraksi dan generalisasi dari hadis menghasilkan problem dan kesulitan yang tidak kecil. Padahal hanya dari abstraksi dan generalisasi itu, kita dapat memahami Sunnah Nabi, dan bukannya sekadar menyamakan begitu saja makna dan semangat Sunnah dengan teks-teks laporan hadis.

ꕥ

IMAM AL-ASY'ARI DAN PAHAMNYA

Jika disebut paham Asy'ari, maka yang kita maksudkan adalah sebagai keseluruhan penjabaran simpul (*'aqîdah*) atau simpul-simpul (*'aqâ'id*) kepercayaan Islam dalam Ilmu Kalam yang bertitik tolak dari rintisan seorang tokoh besar pemikir Islam, Abu Al-Hasan Ali Al-Asy'ari dari Bashrah, Irak, yang lahir pada 260 H/873 M dan wafat pada 324 H/935 M. Jadi, dia tampil sekitar satu abad setelah Imam Al-Syafi'i (w. 204 H/819 M), atau setengah abad setelah Al-Bukhari (w. 256 H/870 M) dan hidup beberapa belas tahun sezaman dengan pembukuan hadis yang terakhir dari tokoh yang enam, yaitu Al-Tirmidzi (w. 279 H/892 M). Dengan kata lain, Al-Asy'ari tampil pada saat-saat konsolidasi paham Sunnah di bidang hukum atau fiqih, dengan pembukuan hadis yang menjadi bagian mutlaknya, telah mendekati penyelesaian. Dan penampilan Al-Asy'ari membuat lengkap sudah konsolidasi paham Sunnah itu, yaitu dengan penalaran ortodoksnya di bidang keimanan atau *'aqîdah*.

Penalaran Al-Asy'ari disebut ortodoks karena lebih setia kepada sumber-sumber Islam, seperti Kitab Allah dan Sunnah Nabi, dibanding penalaran kaum Mu'tazilah dan para failasuf. Meskipun mereka ini semuanya, dalam analisis terakhir, harus dipandang tetap dalam lingkaran Islam, namun dalam pengembangan argumen-argumen bagi paham yang dibangunnya, mereka sangat banyak menggunakan bahan-bahan falsafah Yunani. Banyaknya penggunaan bahan falsafah Yunani itu memberi ciri pokok pemikiran kaum Mu'tazilah dan para failasuf sehingga mereka melakukan pendekatan *ta'wîl* atau interpretasi metaforis terhadap teks-teks dalam Kitab dan Sunnah yang mereka anggap *mutasyâbihât* karena, misalnya, mengandung deskripsi tentang Tuhan yang antropomorfis (Tuhan menyerupai manusia seperti punya tangan, mata, bertakhta di atas Singgasana atau '*Arsy*, bersifat senang atau *ridlâ*, murka atau *ghadlab*, dendam atau *intiqâm*, terikat waktu seperti menunggu atau *intizhâr*, dan seterus-

nya). Disebabkan kuatnya peranan unsur logika dan dialektika dalam penalaran kaum Mu'tazilah dan para failasuf itu, maka sistem mereka disebut ilmu Kalam, yakni ilmu Logika atau Dialektika. Karena itu, penalaran mereka merupakan sebuah teologi, lebih tepat disebut Teologi Rasional, Teologi Dialektis, atau Teologi Spekulatif, kadang-kadang disebut Teologi Skolastik, atau Teologi Alami (*Natural Theology*), bahkan Falsafah Teisme (*Philosophical Theism*).

Tetapi, penggunaan argumen-argumen logis dan dialektis tidak terbatas kepada kaum Mu'tazilah dan para failasuf saja. Kaum Asy'ari juga banyak menggunakannya, meskipun metode *ta'wîl* yang menjadi salah satu akibat penggunaan itu hanya menduduki tempat sekunder dalam sistem Asy'ari. Kemampuan Abu Al-Hasan Ali Al-Asy'ari menggunakan argumen-argumen logis dan dialektis diperoleh dari latihan dan pendidikannya sendiri sebagai seorang Mu'tazili. Ia memang kemudian, pada usia empat puluh tahun, menyatakan diri lepas dari paham lamanya, dan bergabung dengan paham kaum hadis (*Ahl al-Hadîts*) yang dipelopori kaum Hanbali, yang bertindak sebagai pemegang bendera ortodoksi, sehingga sering diisyaratkan sebagai kaum Sunni *par excellence*. Namun, Al-Asy'ari tampak tidak mungkin melepaskan diri sepenuhnya dari metode logis dan dialektis, yang kali ini ia gunakan justru untuk mendukung dan membela paham *Ahl al-Hadîts.* Disebabkan oleh metodologinya itu mula-mula Al-Asy'ari tetap mencurigakan bagi kaum hadis pada umumnya, sehingga ia merasa perlu membela diri melalui sebuah risalahnya yang sangat penting, *Istihsân al-Khawdl fî 'Ilm al-Kalâm* ("Anjuran untuk Mendalami Ilmu Kalam", yakni ilmu Logika).

Karena ilmu logika formal, atau silogisme, dipelajari orang-orang Muslim dari Aristoteles (maka dalam bahasa Arab disebut secara lengkap sebagai *al-manthiq al-aristhî,* logika Aristoteles), maka pemikiran ilmu *Kalâm* dengan sendirinya juga bersifat *Aristhî* atau *Aristotelian,* dengan ciri utama pendekatan rasional-deduktif. (Segi ini pada umumnya, dan segi-segi tertentu konsep dalam *Kalâm* pada khususnya, merupakan alasan kritik dan penolakan oleh kaum Hanbali atas *Kalâm*, termasuk yang dikembangkan oleh kaum Asy'ari, dengan kontroversi dan polemik yang masih berlangsung sampai hari ini).

Walaupun demikian, sungguh menarik bahwa dalam pergumulan pemikiran yang sengit di bidang teologi itu akhirnya Imam Abu Al-Hasan Ali Al-Asy'ari dari Bashrah tersebut memperoleh kemenangan besar, jika bukan terakhir atau final. Ini

terutama sejak tampilnya Imam Al-Ghazali sekitar dua abad setelah Al-Asy'ari, yang dengan kekuatan argumennya yang luar biasa, disertai contoh kehidupannya yang penuh zuhud, mengembangkan paham Asy'ari menjadi standar paham Ortodoks atau Sunni dalam *'aqîdah*. Karena itu, seperti telah disinggung di atas, pada saat sekarang ini, untuk sebagian besar kaum Muslim seluruh dunia, paham Asy'ari adalah identik dengan paham Sunni, dan, lebih dari itu, ilmu *Kalâm* pun sekarang menjadi hampir terbatas hanya kepada metode penalaran Asy'ari.

Dilihat dari kadar penerimaannya oleh sebagian besar kaum Muslim, dan daya jangkauannya yang melintasi batas-batas kemazhaban dalam fiqih, paham Asy'ari adalah paham yang paling luas menyebar dalam dunia Islam, sehingga Al-Asy'ari bisa disebut sebagai pemikir Islam klasik yang paling sukses. Tidak ada tokoh pemikir dalam Islam yang dapat mengklaim sedemikian banyak penganut dan sedemikian luas pengaruh buah pikirannya seperti Abu Al-Hasan Ali Al-Asy'ari. Maka sebutan yang paling umum untuk tokoh ini ialah *Syaykh Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, sebagaimana senantiasa digunakan pada lembaran judul karya-karyanya yang cukup banyak dan kini telah diterbitkan.

IMAM ANTARA PEMIMPIN DAN PETUNJUK

Ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa kalau seseorang tidak tahu imamnya, maka dia akan mati secara jahiliah. Kebetulan yang sangat berpegang kepada hadis ini adalah orang Syiah, sehingga mereka sering disebut imamiyah. Orang Sunni umumnya tidak begitu teguh memegang hadis ini, karena menafsirkan bahwa yang dimaksud imam di situ bukan imam secara harfiah berupa pemimpin dalam bentuk manusia, melainkan petunjuk. Contohnya adalah ayat yang berbunyi, *Sungguh, Kamilah yang akan memberi hidup kepada mereka yang sudah mati. Kami mencatat segala yang mereka lakukan dahulu dan berkas-berkas yang mereka tinggalkan, dan segalanya Kami perhitungkan dalam kitab yang nyata* (Q., 36: 12). Imam di situ maksudnya kitab atau buku.

Di kalangan pesantren yang percaya kepada *talqîn* (pengajaran kepada orang yang mati) ada keyakinan bahwa nanti di dalam kubur akan ada malaikat yang bertanya, "Siapa Tuhanmu?" Jawablah, "Allah." "Siapa Nabimu?" Jawablah, "Muhammad." "Apa agamamu?" Jawablah, "Islam." Yang menarik ialah pertanyaan, "Apa imammu?", bukan "Siapa imammu?" Jawablah, "Al-Quran." Jadi, imam di situ artinya Al-Quran.

Itu adalah paham Sunni yang kebetulan merupakan paham yang paling luas dianut di seluruh dunia Islam. Di kalangan kaum sufi, terutama tarekat, ide mengenai imam itu menguat kembali, karena paham-paham tarekat itu sendiri pada mulanya memang dikembangkan oleh para imam atau syaikh. Tarekat seperti Naqsyabandiah dikembangkan oleh seorang syaikh atau ulama yang berasal dari Naqsyaban.

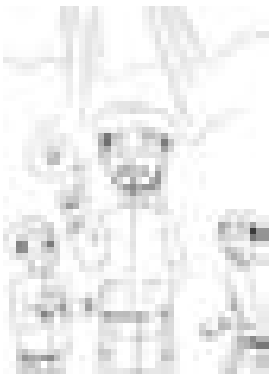

Semua tarekat mengajarkan hal-hal yang bersifat esoterik, yakni bersifat ke dalam, yang dikaitkan dengan intuisi, perasaan dan sebagainya, dan karena itu tidak stabil, tergantung pada masing-masing pribadi. Ini berbeda dengan hukum yang bersifat lahiriah dan sangat stabil, sehingga bisa dikontrol.

Karena tidak stabil dan individual, maka paham esoterisme dalam tarekat dengan segala variannya mudah menyeleweng. Kita sering membaca penyelewengan dari kelompok tertentu berupa "kebatinan". Di Indonesia ada sebuah badan bernama PAKEM, singkatan dari Pengawas Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Masyarakat.

Supaya tidak mudah menyeleweng, orang yang bergabung dengan suatu ajaran, seperti Naqsyabandiah, haruslah dibaiat (diambil janji atau sumpah). "Saya ajarkan kamu begini, tetapi jangan mudah mengajarkannya kepada orang lain sebelum kamu mendapat ijazah". Kira-kira begitu sumpahnya. Ijazah artinya pelimpahan wewenang dari seorang guru kepada seorang murid. Di antara metodologi tarekat ialah bahwa setiapkali mempraktikkan tarekatnya, sang murid yang telah diambil sumpah itu harus mengingat gurunya, termasuk ketika melakukan shalat, dengan maksud supaya tetap mengikuti jalan yang sah/benar. Teknik-teknik seperti itu sebetulnya baik, tetapi seringkali terjadi ekses. Sebab dalam shalat, orang harus mengingat Allah, bukan mengingat yang lain, termasuk imamnya.

IMAN BUKAN SEMATA PERCAYA

Iman bukanlah semata-mata percaya bahwa Tuhan itu ada. Jika persoalannya Tuhan itu ada, maka iblis adalah makhluk yang tidak saja per-

caya bahwa Tuhan itu ada. Dia bahkan berhadapan langsung dengan Tuhan dalam suatu dialog yang sengit dalam drama kosmis sekitar pengangkatan Adam sebagai khalifah. Tetapi, iblis yang demikian itu pun dikutuk sebagai kafir. *Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk di antara mereka yang tidak beriman* (Q., 2: 34).

Kalau iblis dijadikan contoh, maka beriman itu tidak cukup hanya dengan penegasan diri bahwa Tuhan itu ada. Beriman ialah mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Apa pun yang dianugerahkan Allah kepada kita itu harus diterima dengan ridla. Itulah yang disebut *râdliyatan mardlîyah*. Dengan demikian, Allah akan mengatakan, "*Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku!*" (Q., 89: 29-30).

IMAN DAN AMAL SALEH

Konsep amal saleh dalam agama Islam hampir selalu disebutkan berbarengan dengan iman untuk menunjukkan hubungan yang erat, malah tak terpisahkan antara keduanya. Prinsip ini juga dinyatakan dalam istilah-istilah lain, seperti "tali Allah" (*habl minallâh*) dan "tali manusia" (*habl minannâs*), takwa dan akhlak, bahkan, sebagaimana dalam shalat, *takbîr* (ucapan *Allâh Akbar*) dan *taslîm* (ucapan *assalâmu 'alaykum*). Sebuah hadis dengan riwayat Muslim menyebutkan sabda Nabi bahwa yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan budi luhur (*husn al-khuluq*).

IMAN DAN AMAL SALEH BELUMLAH CUKUP

Dalam surat Al-'Ashr dikemukakan, *Demi waktu (sepanjang sejarah). Sungguh manusia dalam kerugian. Kecuali mereka yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan, dan saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran dan ketabahan* (Q., 103: 1-3).

Surat tersebut menjelaskan bahwa manusia itu merugi, kecuali mereka yang beriman. Keimanan menyimpan komitmen keadilan. Namun, keimanan baru bersifat komitmen personal. Keselamatan tidak cukup diraih hanya dengan iktikad baik. Iktikad baik baru berfungsi membawa keselamatan, baik individual maupun sosial, kalau dimanifestasikan dalam perbuatan baik.

Setelah penampakan amal baik, untuk mencapai keselamatan masyarakat diperlukan adanya mekanisme yang memungkinkan anggota-anggota masyarakat saling mengingatkan mana yang baik dan benar. Dalam terjemahan modernnya hal itu dikenal

sebagai kebebasan menyatakan pendapat yang merupakan salah satu kebebasan asasi manusia.

Mengapa mekanisme kontrol saling mengingatkan menjadi penting? Mengapa tidak cukup dengan iman dan amal saleh? Karena iman adalah masalah personal yang tidak bisa diukur dan dikontrol dari luar. Kita malah tidak boleh menilai iman orang lain; itu bukan wewenang kita. Nabi pernah mengatakan, "*Aku tidaklah diutus untuk membelah dada manusia.*"

Kemudian, amal saleh masih bisa mengundang perdebatan karena ada masalah interpretasi. Mungkin saja kita memahami sesuatu sebagai hal yang benar padahal sebetulnya salah. Mungkin kita memahami sesuatu itu bermanfaat, tetapi sebetulnya berbahaya. Kita masih sering tidak bisa lepas dari hawa nafsu (keinginan pribadi). Sering kita cenderung melihat sesuatu itu baik kalau cocok dengan keinginan kita; kita cenderung melihat sesuatu itu benar kalau sejalan dengan pikiran kita, sehingga kita kehilangan objektivitas. Di situ mulai muncul bahaya. Kalau seseorang sudah mengklaim dirinya tahu mana yang baik, lalu minta diikuti, maka ia telah terperosok dalam otoritarianisme. Dan otoritarianisme adalah permulaan dari *thâghût* (tiran).

Setiap pertentangan antara cara dan tujuan, jika telah tumbuh menggejala cukup luas, pasti akan mengundang reaksi-reaksi yang dapat menghancurkan demokrasi. Maka demokrasi tidak terbayang tanpa akhlak yang tinggi.

Di sinilah arti penting mekanisme saling mengingatkan, sehingga tidak cukup hanya dengan iman dan amal saleh. Juga, harus ada kebebasan yang cukup untuk mengingatkan apa yang baik dan benar. Ini untuk menjaga kemungkinan penguasaan hawa nafsu. Mungkin ada orang yang sangat tinggi motivasinya untuk berbuat baik, tetapi sebetulnya yang dia klaim sebagai kebaikan itu bukanlah kebaikan. Dia tidak mengetahuinya karena dikuasai tirani *vested interest* atau hawa nafsu.

Karena itu, mekanisme yang memungkinkan adanya *tawâshaw bi al-haqq* adalah *musyâwarah*. Secara bahasa, *musyâwarah* adalah proses saling memberi isyarat. Dalam ilmu *sharaf* (gramatika Arab), kata *musyâwarah* mengikuti *wazan musyârakah*, artinya menunjukkan tindakan timbal balik, yaitu tindakan saling memberi isyarat.

IMAN DAN DEMOKRASI

Prinsip-prinsip keadilan dan keterbukaan saling terkait, karena keduanya merupakan konsistensi iman

dalam dimensi kemanusiaan. Kini akan terlihat pula keterkaitan antara nilai-nilai itu dengan demokrasi, yaitu pengaturan tatanan kehidupan atas dasar kemanusiaan, yakni kehendak bersama.

Jika, iman membawa konsekuensi pemutlakan hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada lawan yang lebih prinsipil terhadap iman selain sikap memutlakkan sesuatu selain Tuhan, termasuk sesama manusia. Itulah sebabnya, tirani berlawanan dengan iman, dan seorang beriman dengan sendirinya mengemban kewajiban meruntuhkan tirani, sebagai mana telah menjadi tugas para rasul Tuhan. Termasuk ke dalam jenis tirani itu ialah yang dibangun justru atas nama agama, seperti dalam sistem tatanan hidup teokratik sebagai mana dipahami di Barat (semisal Kemaharajaan Romawi Suci—*Holy Roman Empire*—di Zaman Pertengahan). Terdapat berbagai isyarat dalam Kitab Suci bahwa sistem teokratik, yang dipimpin oleh seorang penguasa dengan wewenang keagamaan mewakili Tuhan, adalah tidak sejalan dengan iman.

Ini tampak antara lain dalam konteks perintah kepada Nabi (dan orang-orang beriman) untuk mencari titik persamaan (*kalîmah sawâ'*) dengan para pengikut Kitab Suci (*Ahl al-Kitâb*) yang lain, dalam paham Ketuhanan Yang Maha Esa, dan janganlah kita mengangkat sesama kita sebagai saingan-saingan Tuhan ("tuhan-tuhan kecil") sebagaimana dengan jelas diwujudkan dalam sistem teokratik seperti yang dikenal di Barat itu. *Katakan (Muhammad), "Wahai para pengikut kitab suci, marilah menuju kepada persamaan ajaran antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Tuhan dan tidak pula memperserikatkan-Nya kepada apa pun, dan hendaknya janganlah sebagian kita mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa"* (Q., 3: 64). Kalau mereka menolak (wahai Muhammad), maka katakan olehmu sekalian (orang-orang beriman), *"Jadilah kamu sekalian sebagai saksi bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah (kepada Tuhan)"* (Q., 3: 64). (Jelas sekali fungsi kaum teokrat memenuhi deskripsi sebagai "saingan Tuhan" (*syarîk, nidd*) atau "tuhan-tuhan kecil" (*arbâb*) karena wewenang keagamaan dan kekuasaan suci mereka). Maka, Nabi sendiri pun diingatkan Tuhan sebagai bertugas hanya membawa berita dan peringatan, bukan memaksa: *Maka sampaikanlah peringatan, sebab sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan. Engkau bukanlah seorang penguasa (yang diberi wewenang memaksa)* (Q., 88: 21-22). *Kalau seandainya Tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah setiap orang di bumi, semuanya. Karena itu, "apakah*

engkau memaksa manusia sehingga mereka beriman semua?" (Q.,10: 99). Ini semua sejalan dengan prinsip yang terkenal bahwa tidak boleh ada paksaan dalam agama (Q., 2: 256). Tetapi juga berarti suatu penegasan bahwa tak seorang pun di antara sesama makhluk ini yang diberi hak kekuasaan keagamaan. Karena itu, teokrasi bertentangan dengan iman yang benar. Apalagi secara historis kekuasaan teokratik seperti yang ada pada Zaman Pertengahan di Eropa adalah sumber despotisme dan kezaliman, yang hanya dapat dipatahkan dengan munculnya Zaman Modern. Dan kekuasaan para khalifah yang bijaksana dalam Islam klasik, bila diteliti, benar-benar, bukanlah kekuasaan teokratik sebagaimana perkataan itu digunakan dan dimengerti di Barat.

Iman kepada Allah menuntut agar segala perkara antarmanusia diselesaikan melalui musyawarah, yang dengan sendirinya adalah suatu proses timbal balik (*reciprocal*) antara para pesertanya, dengan hak dan kewajiban yang sama. Deskripsi mengenai masyarakat orang beriman sebagai masyarakat musyawarah sedemikian mengesankannya bagi orang-orang Muslim pertama, sehingga surah dalam Al-Quran yang memuat deskripsi itu disebut surah Al-Syûrâ atau *Musyâwarah*. Untuk memperoleh gambaran lebih lengkap tentang prinsip ini dan prinsip-prinsip kaitannya, di sini dikemukakan kutipan firman tersebut:

*Dan mereka itu menyambut (seruan) Tuhan mereka, menegakkan shalat, sedangkan segala urusan mereka (diputuskan dalam) musyawarah antara mereka; dan mereka mendermakan sebagian dari harta yang Kami karuniakan kepada mereka. Dan apabila tirani (*al-baghy*) menimpa mereka, mereka saling membantu (untuk melawannya). Balasan bagi kejahatan ialah kejahatan setimpal, namun barang siapa bersedia memberi maaf dan berdamai, Tuhanlah yang akan menanggung pahalanya. Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang zalim (tiran). Dan barang siapa mempertahankan diri setelah dizalimi, mereka itu tidak dapat dipersalahkan. Tetapi, yang harus dipersalahkan ialah mereka yang bertindak zalim kepada sesama manusia, dan menjalankan tirani di bumi tanpa alasan yang benar, mereka akan mendapat siksa yang pedih. Dan barang siapa bersabar dan mau memberi maaf, sungguh ini termasuk keteguhan hati yang terpuji* ('azm al-umûr) (Q., 42: 38-43).

Seperti biasanya, sebuah surah dalam Al-Quran dinamakan menurut kata-kata, tema, atau isi surat itu yang paling mengesankan pada para pendengarnya, dalam hal ini ialah para pendengar dari kalangan generasi pertama orang-orang Muslim. Maka kenyataan bahwa surah

ke-42 ini dinamakan surah Al-Syûrâ menunjukkan adanya kesan mendalam pada generasi pertama Islam itu berkenaan dengan ajaran tentang musyawarah. Ini berarti dapat diduga mereka tidak saja meresapinya, tetapi juga menjalankannya dengan penuh ketaatan ajaran yang mereka anggap sangat penting.

Dalam firman itu ditegaskan keterkaitan antara orientasi hidup berketuhanan atau *rabbânîyah* (menyambut seruan Tuhan dan menjalankan shalat), memutuskan urusan bersama melalui musyawarah (*syûrâ*), keadilan sosial (mendermakan sebagian harta), berjuang bersama melawan tirani, serta, dalam keadaan tertentu, ketabahan yang terpuji menghadapi tirani itu.

IMAN DAN HARAPAN

Iman, sebagaimana disebut dalam sebuah hadis, adalah sesuatu yang dapat bertambah dan berkurang. Hal ini mengindikasikan bahwa iman merupakan sesuatu yang dinamik dalam arti berproses terus-menerus; jika mengalami pertumbuhan positif, iman akan bertambah, tetapi jika mengalami pertumbuhan negatif, iman akan berkurang. Oleh karena itu, sekali iman tumbuh dalam jiwa, maka ia memerlukan pemeliharaan terus-menerus. Dalam Al-Quran disebutkan, *Dialah yang telah menurunkan ketenangan (rasa aman, rasa tenteram—NM) ke dalam hati orang-orang beriman, untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang sudah ada—NM)* (Q., 48: 4). Orang yang beriman juga dilukiskan sebagai, *...bila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, bertambah kuat keimanannya ...* (Q., 8: 2).

Salah satu fungsi adanya iman kepada Allah adalah harapan. Karena itu, Allah dilukiskan sebagai *al-shamad*, tempat menggantungkan harapan. Penggunaan kata *al-shamad* sebenarnya adalah metafor. Dalam bahasa Arab, arti *al-shamad* adalah batu karang yang sangat kuat sehingga kalau kita bergantungan padanya, batu itu tidak akan goyah. Kemudian, *al-shamad* dipakai untuk melukiskan Allah karena Dia adalah tempat menggantungkan harapan. Jadi, kalau orang lupa kepada Allah, salah satu yang akan berat ditanggungnya adalah hilangnya harapan. Kehilangan harapan berarti hidup akan sengsara. Itulah yang dimaksud bahwa orang yang lupa kepada Allah, Allah akan membuat dia lupa akan dirinya sendiri, yaitu kehilangan rasa tujuan dan rasa makna hidup.

Karena harapan merupakan bagian dari iman, maka kebalikannya, putus harapan berarti merupakan bagian dari kekafiran. Allah memberi peringatan, *Dan janganlah ka-*

mu berputus asa dari kasih Allah, sebab tidak ada orang yang berputus asa dari kasih Allah kecuali orang-orang kafir (Q., 12: 87). Dengan demikian, manusia yang utuh adalah yang sanggup membina hubungan dengan Allah, sebab hubungan itu akan berdampak kepada pribadinya.

Sebenarnya, ajaran seperti mengenai percaya kepada takdir (rukun iman terakhir) juga dikaitkan dengan masalah harapan. Perlu diketahui bahwa percaya kepada takdir adalah berkenaan dengan masa lampau yang sesungguhnya sudah tertutup. Sedang kepada masa depan yang masih bersifat terbuka, maka kaitannya adalah dengan kewajiban *ikhtiyâr* (usaha), memilih di antara berbagai kemungkinan yang tersedia di hadapan kita.

Sesuatu yang sudah terjadi pada diri manusia harus ditutup dengan percaya kepada *qadlâ* dan *qadar*, yang sebenarnya dimaksudkan untuk kepentingan kesehatan diri kita sendiri baik secara ruhani maupun nafsani. Sebab, *Setiap ada musibah terjadi di bumi dan dalam dirimu, sudah tercatat sebelum Kami mewujudkannya, sungguh itu bagi Allah mudah sekali* (Q., 57: 22). Ayat ini ditutup dengan "*sungguh itu bagi Allah mudah sekali*"; kita tidak bisa memahaminya karena hal itu merupakan rahasia Allah. Tetapi, yang lebih penting untuk diperhatikan adalah kenapa Allah membuat ketentuan seperti itu, *... supaya kamu tidak bersedih hati atas segala yang sudah lepas dari tanganmu dan segala yang menimpa kamu* (Q., 3: 153). Artinya, kepentingan ajaran *qadlâ* dan *qadar* adalah supaya tidak terlalu sedih kalau kita gagal karena ada legitimasi bahwa semuanya telah ditakdirkan oleh Allah. Tetapi kalau berhasil atau sukses, kita tidak perlu memberi kredit terlalu besar kepada diri kita yang dapat menjadikan kita sombong.

Jelas, bahwa iman kepada *qadlâ* dan *qadar* juga tersangkut dengan harapan kepada Allah, sehingga ketika tertimpa musibah kita tidak lantas membayangkan bahwa Allah sudah membenci manusia, bahwa Allah sudah meninggalkannya. Memang, godaan untuk berperasaan seperti itu selalu ada pada umat manusia, bahkan Nabi sendiri pernah

mengalaminya. Karena begitu berbahayanya perasaan seperti ini, maka kemudian turun surat Al-Dluhâ sebagai teguran dari Allah.

Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang apabila ditimpa kemalangan, dia sanggup melihat bahwa itu merupakan sesuatu yang biasa terjadi pada orang lain, *Kalau kamu merasakan penderitaan, mereka juga merasakan penderitaan, seperti penderitaan yang kamu rasakan* (Q., 4: 104). Tetapi, yang membedakan adalah *... yang kamu harapkan dari Allah bukan apa yang mereka harapkan* (Q., 4: 104). Artinya, perbedaan antara orang yang beriman dan yang tidak beriman adalah bahwa dalam keadaan apa pun orang beriman tetap berharap kepada Allah.

IMAN DAN ILMU

Di dalam Al-Quran dikatakan, bahwa suatu umat akan mencapai keunggulan yang sangat tinggi kalau ia dapat menggabungkan antara iman dan ilmu sekaligus. Ayat tersebut ialah, *Allah akan mengangkat derajat orang beriman di antara kamu dan mereka telah diberi ilmu pengetahuan* (Q., 58: 11).

Dalam bahasa kita sehari-hari, keunggulan manusia ialah dikarenakan iman dan ilmu atau dikarenakan *al-khayr* dan *al-ma'rûf*-nya. Sebab hal ini terkait dengan kesadaran tentang kebaikan universal dan pengetahuan tentang bagaimana menerjemahkan kebaikan universal itu dalam konteks ruang dan waktu, sehingga konsep-konsep itu menjadi efektif dan berpengaruh konkret dalam masyarakat.

Kalau kita tidak mengenal masyarakat, maka sekalipun kita menanamkan diri sebagai orang yang melakukan amar ma'ruf, bisa jadi kita akan mengalami lompatan-lompatan atau hendak memaksakan sesuatu yang sebetulnya tidak sesuai dengan zaman dan tempat. Ketika kita frustrasi karena ada kesenjangan-kesenjangan itu, maka reaksinya adalah jengkel, dan kejengkelan akan menjadikan kita tidak sabar, atau dalam bahasa sekarang disebut ekstrem.

Untuk itu, pengetahuan menjadi mutlak, sehingga—menurut firman Allah di atas—syarat kedua bagi keunggulan manusia adalah pengetahuan, yang merupakan bekal pertama yang diberikan oleh Allah kepada Adam sebagai orang yang ditugasi menjadi khalifah-Nya di muka bumi, *Dan Ia mengajarkan kepada Adam sifat-sifat semua benda* (Q., 2: 31).

IMAN DAN JANJI ALLAH

Iman pasti akan membawa pengaruh kepada kehidupan, sehingga kalau kita beriman, dengan sendiri-

nya kita berharap akan memperoleh kehidupan yang baik di dunia ini. Sebab Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran dalam nada janji, *Allah tiada pernah menyalahi janji* (Q., 3: 9), dan Allah tidak bakal menyalahi janji-Nya. Artinya, bahwa barang siapa beriman kepada Allah, maka Allah akan menyediakan kehidupan yang baik di dunia ini, dan juga kehidupan yang lebih baik lagi di akhirat. Janji itu untuk pribadi-pribadi dan kepada umat manusia sebagai kelompok, misalnya firman Allah Swt., *Sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami limpahkan kepada mereka segala berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka (tetap) mendustakan, lalu Kami timpakan azab sesuai dengan usaha mereka* (Q., 7: 96).

Ini mirip sekali dengan janji Allah kepada para *Ahl al-Kitâb*, terutama mereka yang mengikuti Taurat dan Injil, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani. Kalau mereka menegakkan ajaran yang mereka terima masing-masing dari Taurat dan Injil serta ajaran-ajaran yang diturunkan oleh Allah, maka mereka pasti akan mendapatkan kemakmuran seolah-olah mereka makan dari langit dan bumi. Allah berfirman: *Sekiranya* Ahl al-Kitâb *beriman dan bertakwa, pasti Kami hapus segala dosa mereka dan pasti Kami masukkan mereka ke surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka mengikuti ajaran Taurat dan Injil serta segala yang diturunkan dari Tuhan kepada mereka niscaya mereka akan menikmati kesenangan dari setiap penjuru, di antara mereka ada segolongan yang jujur, tetapi kebanyakannya berkelakuan tidak baik* (Q., 5: 65-66).

Di sini, ada korelasi antara iman dan kehidupan lahiri, sebab yang batini tidak bisa diukur dari luar dan hanya Allah Swt. yang mengetahuinya. Dalam Al-Quran, ada banyak sekali penegasan bahwa Allah Swt.-lah yang mengetahui takwa seseorang, *Dan perbuatan baik apa pun yang mereka kerjakan niscaya tak akan ditinggalkan. Dan Allah Mahatahu mereka yang bertakwa* (Q., 3: 115).

IMAN DAN KETERBUKAAN

Iman kepada Allah, yang menumbuhkan rasa aman dan kesadaran mengemban amanat Ilahi itu, menyatakan diri keluar dalam sikap-sikap terbuka, percaya kepada diri sendiri (*karena bersandar kepada Tuhan dan karena ketenteraman yang diperoleh dari orientasi hidup kepada-Nya*—Q., 46: 13). Dan karena iman mengimplikasikan pemutlakan hanya kepada Tuhan serta penisbian segala sesuatu selain dari pada-Nya, maka salah satu wujud nyata iman ialah sikap tidak memutlakkan sesama manusia ataupun sesama makhluk (yang justru membawa syirik), sehingga tidak ada alasan untuk takut kepada se-

sama manusia dan sesama makhluk (Q., 33: 39). Sebaliknya, kesadaran sebagai sesama manusia dan sesama makhluk akan menumbuhkan pada pribadi seorang beriman rasa saling menghargai dan menghormati, berbentuk hubungan sosial yang saling mengingatkan tentang apa yang benar tanpa hendak memaksakan pendirian sendiri (Q., 103: 1-3).

Suasana masyarakat demokratis dituntut untuk menguasai dan menjalankan seni permusyawaratan yang jujur dan sehat guna mencapai permufakatan yang juga jujur dan sehat pula.

Korelasi pandangan hidup seperti itu ialah sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam bentuk kesediaan yang tulus untuk menghargai pikiran dan pendapat mereka yang autentik, kemudian mengambil dan mengikuti mana yang terbaik. Karena itu, dengan sendirinya seorang yang beriman tidak mungkin mendukung sistem tiranik (*thughyân*), sebab setiap tirani bertentangan dengan pandangan hidup yang hanya memutlakkan Tuhan Yang Maha Esa. Lebih dari itu, sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam kedalaman jiwa saling menghargai namun tidak lepas dari sikap kritis, adalah indikasi adanya petunjuk dari Tuhan, karena memang sikap itu sejalan dengan rasa keutuhan atau takwa. Tujuan diutusnya para rasul ialah untuk menyampaikan iman kepada Allah dan hanya mengorientasikan hidup (menyembah) kepada Dia satu-satu-Nya, dan bersamaan dengan itu untuk menjauhkan manusia dari *thâghût,* yaitu setiap bentuk objek ketundukan atau penyembahan (jadi, orientasi hidup) selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Yang termasuk ke dalam kategori *thâghût* itu ialah kaum tiran, diktator, despot, penguasa totaliter dan otoriter beserta ideologi yang mendasarinya, yang pasti tidak sejalan dengan semangat Ketuhanan Yang Maha Esa dan perikemanusiaan. Sebagaimana terlihat dalam firman-Nya, *Sungguh Kami (Tuhan) telah mengutus di kalangan setiap umat seorang rasul: "Hendaklah kamu sekalian menyembah Tuhan dan jauhilah* thâghût. *Di antara mereka ada yang mendapat hidayah dari Allah, dan di antara mereka ada yang pasti mengalami kesesatan. Karena itu mengembaralah di bumi, dan saksikanlah bagaimana akibat mereka yang mendustakan (menolak kebenaran) itu"* Q., 16: 36). Makna firman itu menjadi lebih jelas jika dikaitkan pula dengan firman, *Dan mereka yang menjauhkan diri dari menyembah (tunduk) kepada thâghût, serta kembali kepada Tuhan, mereka berhak atas kabar gembira. Maka berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu mereka yang mau mendengar-*

kan perkataan (pendapat, pikiran, dan yang serupa dengan itu), kemudian mengikuti yang terbaik daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Tuhan, dan mereka itulah orang-orang yang berakal budi (Q., 39: 17-18). Ayat ini menunjukkan keharusan adanya sikap kritis dalam memahami dan menerima, kemudian mengikuti, ide, pikiran, ajaran, dan lain-lain.

Sikap kritis yang mendasari keterbukaan itu merupakan konsistensi iman yang amat penting karena, seperti telah dikemukakan, merupakan kelanjutan sikap pemutlakan yang ditujukan hanya kepada Tuhan dan penisbian segala sesuatu selain Tuhan. Maka, demi tanggung jawabnya sendiri, seseorang hendaknya mengikuti sesuatu hanya bila ia memahaminya melalui metode ilmu (kritis), (Q., 17: 36) dan bahkan dalam hal ajaran-ajaran suci seperti agama hendaknya ia tidak menerimanya bagaikan orang yang tuli dan buta (Q., 25: 73). Sekalipun agama lebih tinggi daripada akal, karena ia sejalan dengan akal atau tidak bertentangan dengannya, maka agama hendaknya didekati melalui jalan argumen yang masuk akal, dengan metode yang kritis (Q., 16: 125).

Prinsip-prinsip itu tak terpisahkan dari iman. Sebab dengan iman, manusia tergerak untuk selalu mendekati nilai-nilai yang terbaik, sebagai jalan mendekati Tuhan (*taqarrub*), dan usaha pendekatan itu berwujud suatu proses terus-menerus tanpa henti, yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kesungguhan (*mujâhadah*) dalam usaha pendekatan kepada Allah dengan menempuh jalan menuju-Nya itulah wujud nyata iman, dan dengan kesungguhan itu manusia mendapat jaminan berada di jalan Tuhan (Q., 29: 69). Proses pencarian jalan menuju Tuhan itu sendiri berarti pola hidup dinamis, yang menuntut kerja sama antarmanusia dalam jiwa ketuhanan dan kebaikan (Q., 5: 2), serta dalam semangat saling membantu mencari yang benar, dan memikul bersama secara tabah beban perjalanan menuju kebenaran itu.

IMAN DAN MASYARAKAT DEMOKRATIS

Dalam membicarakan kaitan antara iman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan usaha mewujudkan masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis, pertanyaan mendasar yang muncul pertama-tama ialah, apakah memang ada korelasi antara iman dan suatu bentuk tatanan masyarakat tertentu? Atau lebih tegas lagi, benarkah iman menuntut konsekuensi usaha mewujudkan pola kehidupan sosial dan politik tertentu, yang sejalan dengan makna iman itu sendiri?

Jika diganggap adanya korelasi itu "*taken for granted*", pertanyaan tersebut menjadi tidak relevan. Namun, tidak bisa tidak, harus dilihat apa yang menjadi keharusan menurut ajaran (doktrin), dan bagaimana kenyataannya dalam sejarah, atau sebaliknya.

Orang-orang Muslim, seperti juga biasanya komunitas yang lain, biasa melihat masa lampaunya dalam lukisan yang ideal atau diidealisasikan. Tetapi, barangkali berbeda dengan komunitas lain, orang-orang Muslim di zaman modern bisa melihat banyak dukungan kenyataan historis untuk memandang masa lampau mereka dengan kekaguman tertentu. Ini tidak berkenaan dengan seluruh masa lampau Islam, tetapi terutama berkenaan dengan masa lampau yang dalam literatur keagamaan Islam sering disebut masa *Salaf* (Klasik), atau, lengkapnya, *al-Salaf al-Shâlih* (Klasik yang Saleh). Juga disebut masa *al-Shadr al-Awwal* (Inti Pertama), yang terdiri dari masa Rasulullah Saw., para Sahabat Nabi dan para *Tâbi'ûn* (Pengikut).

Dari sudut pandangan keagamaan, menarik sekali untuk memerhatikan bahwa generasi Islam pertama itu semuanya dijamin masuk surga (Q., 9: 100). Apa pun hakikat makna firman Ilahi itu, jelas ia juga bermakna penegasan tentang tingkat kesalehan mereka sebagai perorangan maupun komunitas. Dan di samping mereka itu, sering ditambahkan pula generasi para *Tâbi' al-Tâbi'în* (Pengikut para Pengikut).

Maka, kepada generasi pertama itulah kita harus berusaha mencari bahan-bahan historis untuk autentifikasi suatu pandangan keagamaan, termasuk pandangan keagamaan yang memancar dalam tatanan kehidupan sosial, seperti keadilan, keterbukaan, dan demokrasi.

IMAN DAN MODERNITAS

Arnold Toynbee, ahli sejarah terkemuka, dalam bukunya *Civilization on Trial* menyebutkan, "*Islam, in entering into the proletarian underworld of our latter day Western civilization, may eventually compete with India and the Far East and Russia for the price of influencing the future in ways that may pass our understanding*".

"*… In ways that may pass our understanding*", suatu ungkapan yang menyimpan keraguan tentang diri sendiri, yang diselipkan dalam pandangan tentang kemungkinannya kelompok manusia non-Barat, dalam hal ini Islam, untuk menemukan jalan hidup yang lebih unggul daripada yang ada pada orang Barat modern sekarang ini. Ungkapan Arnold Toynbee ini juga bisa dilihat sebagai harapan kepada bangsa-bangsa Muslim, untuk aktif ber-

partisipasi dalam usaha mengembangkan peradaban modern.

Jika ada banyak hal yang tersirat dari ungkapan Toynbee itu, satu yang mungkin paling penting ialah orang-orang Barat sendiri banyak yang menyadari segi-segi kekurangan peradaban modern mereka. Dan segi-segi kekurangan itu terutama mereka telusuri bersumber dari kebanyakan kepada materialismenya yang sangat menonjol. Sebab tidak sedikit orang Barat yang beranggapan bahwa keunggulan mereka di bidang ekonomi dan teknologi tak akan tertandingi oleh siapa pun dari bangsa-bangsa lain di dunia, namun mereka masih tetap melihat kemungkinan supremasi mereka itu ditantang oleh temuan akan suatu bentuk teknik dan organisasi yang lebih unggul, yang dapat melampaui produktivitas teknik dan organisasi mereka. Dan ini mulai dibuktikan oleh tampilnya Jepang pada dasawarsa terakhir ini, yang membuat orang mulai berpikir tentang kemungkinan bergesernya titik pusat kemajuan manusia modern dari Lembah Atlantik (Eropa-Amerika) ke Lembah Pasifik (Amerika-Timur Jauh).

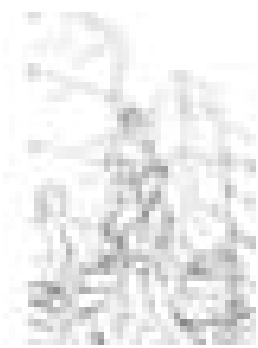

Kecuali jika hal terakhir ini terbukti palsu belaka sehingga harus segera dicampakkan sebagai *wishful thinking* semata, maka perhatian bangsa-bangsa Dunia Ketiga dari Timur, khususnya mereka yang merasa memiliki kekayaan keruhanian lebih dari bangsa-bangsa Barat yang materialistis itu (agama-agama semua lahir di Timur), harus ditujukan kepada segi negatif modernitas sehingga mungkin mereka bisa memberi kontribusi yang terbaik untuk mengatasinya. Untuk meloncat kepada masalah keruhanian, mungkin terasa terlalu nafsu. Tetapi, jika dimulai dengan masalah keutuhan manusia, maka kita benar-benar berhadapan dengan berbagai kenyataan pincang kehidupan modern.

Michael Harrington telah dikutip berkenaan dengan kepribadiannya tentang kepincangan sosial-ekonomi kawasan perkotaan besar. Harrington menyebut kemiskinan di kota-kota besar dalam sistem "ekonomi dunia bawah" adalah dunia tersembunyi, *clan-destine*, namun sesungguhnya dunia itu masih berada dalam dimensi kehidup-

an material. Sedangkan suatu dunia yang lebih-lebih lagi tersembunyi, yang benar-benar *clan-destine*, ialah kenyataan yang berdimensi spiritual, bukan material.

Dalam suatu dunia yang sedang dikuasai oleh materialisme, pembicaraan tentang hal-hal spiritual bukanlah perkara mudah. Mungkin akan dinilai sebagai pembicaraan yang tidak relevan dengan kehidupan, atau, lebih celaka lagi, dipandang sebagai pembicaraan tentang kepalsuan. Tetapi, jika kita memiliki cukup kesediaan untuk memahami dan mengakui keadaan sekeliling kita, maka pembicaraan tentang problem masyarakat modern dari segi kesulitan orang-orang modern (Barat) untuk menemukan makna hidup pribadi.

Barangkali saja kegagalan atau kesulitan manusia menemukan makna hidup itu ialah karena mereka, sejauh ini dan di tempat yang mereka kenal, disuguhi dengan konsep-konsep *ultimacy* dalam bentuk paham Ketuhanan yang mereka rasa tidak cocok dengan sendi-sendi modernitas. Dan jika modernitas adalah perkembangan alami manusia, maka ketidakcocokan itu bisa bermakna serius, yaitu tidak cocok dengan alam manusia sendiri. Karena tuntutan-tuntutan kepada paham Ketuhanan pun menjadi sangat negatif, seperti dikatakan Lecomte de Nûy dalam bukunya, *Human Destiny*, menulis, "*Many men who are intelligent and of good faith imagine they cannot believe in God because they are unable to conceive Him. An honest man, endowed with scientific curiosity, should not need to visualize God, anymore—than a physicist needs to visualize electron. Any attempt at representation is necessarily crude and false, in both cases. The electron is materially inconceivable and yet, it is more perfectly known through its effects than a simple piece of wood. If we could really conceive God we could no longer believe in Him because our representation, being human, would inspire us with doubts*."

Representasi Tuhan yang pasti kasar dan palsu itulah sumber politeisme. Sebab yang mendasari setiap tuntutan kepada konsep Ketuhanan yang bisa merepresentasi Tuhan adalah ketidaksabaran orang akan kenisbian diri dan kemampuannya, termasuk intelektual dan imajinasi. Dengan kata lain, tuntutan untuk merepresentasi Tuhan timbul hanya karena orang memahami Tuhan sebagai nisbi, tanpa disadari.

Berdasarkan itu, maka iman tidak akan hilang oleh modernitas. Malah iman yang benar, yang bebas dan murni dari setiap bentuk representasi, seperti dicerminkan dalam ikonoklastik, antigambar representasi objek-objek suci seperti Tuhan, malaikat, nabi, dan lain-lain, dalam agama Yahudi dan Islam, akan lebih mendapat dukungan manusia modern. Sebab, dengan iman yang murni

ia tetap memiliki pegangan hidup, dan sekaligus membebaskan diri dari belenggu takhayul dan superstisi. Dan jika dalam Kitab Suci seruan iman kepada manusia selalu disertai dengan anjuran, dorongan, atau perintah menggunakan akal, maka sebenarnya modernitas akan dapat menjadi penguji kebenaran seruan suci itu. Dan jika kita mampu mengungkapkan dengan nalar makna meluas dan mendalam simpul-simpul nilai keagamaan seperti *îmân, islâm, ihsân, tawhîd, ikhlâsh, tawakkul ("tawakal"), inâbah, syukr, tasbîh, tahmîd*, dan lain-lain, maka mungkin kita akan banyak menemukan jawaban alami (*fithrî*) untuk berbagai persoalan hidup kita, khususnya kehidupan modern yang cenderung individualistis dan atomistis (*depersonalized*) ini.

IMAN DAN RASA AMAN

Dari segi etimologis, perkataan *îmân* dan *âman* berasal dari akar dan pengertian yang sama. Jika ada kaitan antara iman dan rasa aman, maka sesungguhnya itu merupakan keharusan. Tetapi, dalam kenyataan hidup kita, hal itu belum tentu jelas benar. Buktinya, banyak orang yang secara lahiriah menunjukkan gejala beriman, namun dalam penampilan memperlihatkan gelagat dan sikap sebagai orang yang serba khawatir dan takut.

Sesungguhnya, rasa aman masih dalam satu rangkaian dengan rasa harapan. Kedua-duanya berpangkal dari keyakinan bahwa Allah itu Maha Penyantun *(al-Ra'ûf)* dan Pelindung *(al-Muhaymin)* serta Pemberi Rasa Aman *(al-Mu'in)* kepada para hamba-Nya, dan sebaik-baik "Tempat Bersandar" *(al-Wakîl),* dan seterusnya.

Maka rasa aman seorang yang beriman diperoleh dari keyakinan dan kesadarannya bahwa dia benar-benar "bersandar" (tawakal) kepada Yang Mahakuasa. Ada penuturan menarik dalam Al-Quran berkenaan dengan iman dan rasa aman ini, yaitu ketika Nabi Ibrahim a.s. dicerca oleh kaumnya karena meninggalkan kepercayaan lama mereka yang musyrik dan diganti dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agaknya kaum Nabi Ibrahim di Babilonia itu merasa heran, mengapa Ibrahim tidak takut "kualat" meninggalkan berhala-berhala itu. Maka dijawab oleh Ibrahim : *Bagaimana mungkin aku takut kepada berhala yang kamu musyrikkan itu, padahal kamu tidak takut bahwa kamu memusyrikkan kepada Tuhan sesuatu yang tidak diberi-Nya kekuatan apa pun terhadap kamu. Maka siapa dari dua kelompok (kami atau kamu) yang lebih berhak dengan rasa aman, jika memang kamu mengerti. Mereka yang beriman dan tidak mencampuri iman mereka dengan kejahatan; mereka*

itulah orang-orang yang mendapatkan rasa aman, dan mereka adalah orang-orang yang berpetunjuk. Sesungguhnya Tuhanmu itu Maha bijaksana dan Maha Mengetahui (Q., 6: 81-82).

Banyak penegasan dalam Al-Quran bahwa orang yang beriman dan berbuat baik tidak akan merasa takut, dan tidak pula merasa khawatir (antara lain, Q., 6: 48). Kemudian juga ditegaskan, *Mereka yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian bersikap teguh, maka para malaikat akan turun kepada mereka, dan berkata, "Janganlah kamu takut, dan jangan pula kamu khawatir, serta bergembiralah dengan surga yang dijanjikan kepadamu. Kami (para malaikat) adalah teman-temanmu dalam hidup di dunia dan di akhirat …*" (Q., 41: 30).

Berdasarkan jaminan Tuhan itu, maka jika kita benar-benar beriman, tentunya kita diliputi oleh rasa aman, tanpa pernah khawatir dan takut dalam hidup. Sikap ini akan berdampak luas, antara lain kita akan menjadi manusia penuh rasa percaya diri *(self confidence)*. Psikologi mengatakan bahwa rasa penuh percaya diri adalah pangkal kesehatan jiwa, dia juga membuat penampilan yang simpatik toleran bersahabat dan damai, serta tidak mudah tersinggung atau berprasangka. Dalam suatu firman Allah yang memuji Nabi, disebutkan bahwa Nabi Saw. itu toleran karena mendapat rahmat Tuhan (Q., 3: 159). Orang yang penuh rasa percaya diri akan dapat menangkal dan menghayati pesan Tuhan, *Hai sekalian orang yang beriman, jagalah dirimu sendiri. Orang yang sesat tidak akan berpengaruh kepadamu jika kamu memang mendapat petunjuk.* (Q., 5: 10). Ini harus kita usahakan tertanam kuat dalam jiwa kita.

IMAN DAN TANGGUNG JAWAB

Salah satu kelemahan manusia ialah kemustahilannya menguasai seluruh informasi yang diperlukan bagi hidupnya. Keterbatasan kemampuan intelektual ini, pada urutannya sendiri, ikut membuat semakin parah kelemahan inheren itu. Oleh sebab itu, manusia mustahil mencapai pengetahuan hakiki tentang wujud mutlak. Padahal tanpa kesadaran akan adanya wujud mutlak, manusia akan kehilangan makna dan tujuan hidup.

Kesulitan manusia menyadari akan adanya wujud mutlak itu berasal dari kenyataan—seperti dikemukakan di atas—bahwa manusia amat sulit membebaskan diri dari berbagai nilai budaya yang sebetulnya ia ciptakan sendiri. Maka, selain manusia itu menjadi musuh bagi barang ciptaannya sendiri lewat teknologi, ia juga menjadi tawanan pandangannya sendiri lewat sistem budaya ciptaannya. Karena itu, jika moralitas dan tanggung jawab

manusia harus terlaksana sepenuhnya, maka ia harus mampu membuat pilihan bebas yang sejati dengan mengangkat dirinya mengatasi belenggu-belenggu yang ada dalam sistem budaya manusia sendiri.

Oleh karena itu, tantangan di hadapan manusia ialah bagaimana ia bisa mengangkat dirinya itu mengatasi batasan-batasan kultural yang memperkecil kemungkinan ia melakukan pilihan sejati jalan hidup dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini, *fithrah* manusia sendiri—sebagaimana diwakili oleh kesadaran dirinya yang mendalam, yang berakar pada lubuk hatinya—menjadi sumber arahan dan petunjuk. *Fithrah* manusia menghendaki agar ia berpaling kepada Pemberi hidup itu sendiri sebagai pangkal dan awal titik tolak sampai masa penghabisannya.

Permufakatan yang dicapai melalui engineering *manipulasi atau taktik-taktik yang sesungguhnya hasil sebuah konspirasi, bukan saja merupakan permufakatan yang curang, cacat atau sakit, malah dapat disebut sebagai pengkhianatan pada nilai dan semangat demokrasi*

Kecondongan alami manusia untuk mengarahkan diri kepada Pemberi hidup merupakan suatu noktah yang menyatu dengan hakikat dasar manusia. Kecondongan itu terwujudkan dalam iman. Maka iman itu, dalam tinjauan manusiawinya, adalah suatu bentuk mendasar pengertian manusia akan dirinya sendiri dan citra kreatif tentang dirinya sendiri. Dengan iman, manusia tidak akan kehilangan pusat makna hidupnya, dan dengan iman pula manusia memperoleh keutuhan dirinya. Maka orang yang lupa akan Allah digambarkan akan dibuat lupa oleh Allah akan diri mereka sendiri, jadi tidak integral atau utuh, karena mengalami apa yang dinamakan "*loss of center*". Sebagaimana difirmankan, *Dan janganlah kamu seperti mereka yang lupa akan Tuhan mereka, maka Allah pun membuat mereka lupa akan diri mereka sendiri* (Q., 59: 19).

Lebih penting lagi, dengan iman manusia meningkatkan nilai individualitasnya melalui penajaman rasa tanggung jawab pribadi dan peningkatannya. Kemudian dengan rasa tanggung jawab yang tajam dan tinggi itu ia mewujudkan tugasnya memikul beban suci kehidupan bersama dalam silaturrahmi (*shîlat al-rahm*, jalinan cinta kasih) antara sesamanya. Rasa tanggung jawab pribadi, yang melandasi kesadaran sosial yang mendalam itulah nilai luhur sejarah manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

IMAN HARUS DENGAN ILMU

Kesuksesan hidup di dunia dan akhirat menuntut iman dan ilmu sekaligus. Beriman saja tidak cukup. Kita sekarang ini kalah dari Barat bukan karena iman, tetapi ilmu. Dalam hal iman, kita melihat Islam berkembang pesat. Kalangan universitas di Amerika sendiri bahkan mengakui bahwa dalam waktu 10 sampai 20 tahun mendatang, agama Islam akan menjadi agama kedua di Amerika.

Memerhatikan takdir Allah adalah dalam rangka Islam, dalam arti tunduk kepada Allah. Jadi, Islam yang komplet, meminjam istilah Kuroda, adalah Islam yang ilmiah. Meminjam perumpamaan Bang Imad (Imaduddin Abdul Rahim—ed.), jika kita membandingkan antara bangunan tempat kasino yang dilengkapi dengan penangkal petir dan masjid yang tanpa penangkal petir, maka kalau ada petir yang akan hancur adalah masjid. Terlepas dari apa yang dilakukan orang-orang di dalam kasino, mereka tidak akan disambar. Dalam masalah ini, bangunan tempat kasino lebih Islam daripada masjid. Ini adalah satu ilustrasi yang sangat tepat.

Orang-orang Barat, terutama komunis, sebetulnya mengalami keretakan (*split*); di satu pihak mereka mengingkari adanya Tuhan, tetapi di pihak lain terpaksa berbuat sesuai dengan takdir Tuhan. Ini kebalikan dengan orang Islam yang rajin shalat, tetapi perbuatannya tidak ilmiah; begitu bergairah untuk tunduk kepada Tuhan, tetapi tidak tahu hukum Tuhan yang menguasai hidupnya. Dalam masalah ini, orang Islam tidak tunduk. Inilah yang disebut dengan istilah takdir.

Seluruh alam adalah Islam, yaitu sudah tunduk kepada Allah. Adanya kepastian hukum Allah pada alam ini adalah karena alam ini tunduk kepada Allah. Ketika Allah selesai menciptakan langit dan bumi, *Ia berfirman kepada langit dan kepada bumi,* "*Kemarilah kamu bersama-sama, dengan sukarela atau terpaksa*" *(Tunduklah kepada-Ku dengan senang hati atau terpaksa—NM). Mereka berkata,* "*Kami datang dengan taat dan (aku tunduk kepada-Mu dengan—NM) sukarela*" (Q., 41: 11). Jadi, langit dan bumi adalah makhluk yang Islam, yaitu dalam arti tunduk kepada Allah.

IMAN KEPADA HARI KIAMAT DAN AKHLAK

Kiamat dan hari akhir senantiasa digambarkan dengan amat kuat dan dramatis dalam kaitannya dengan pertanggungjawaban pribadi yang mutlak tak terhindarkan. Seperti telah diketahui bahwa ajaran ini semuanya berujung kepada dorongan dan peringatan agar masing-masing

pribadi manusia menjalani hidupnya dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab, dengan aktif mengerjakan berbagai amal kebaikan bagi sesama manusia dan sesama makhluk. Itulah amal saleh, dan itulah jalan menuju perkenan Tuhan atas dasar niat yang tulus ikhlas. Firman Allah, *Barangsiapa menghendaki untuk bertemu dengan Tuhannya, maka ia harus melakukan perbuatan baik, dan harus tidak melakukan syirik kepada siapa pun dalam beribadah kepada Tuhannya* (Q., 18: 110).

Secara sosiologis dan antropologis, agama adalah sistem perlambang atau simbol. Di balik lambang atau simbol itu terdapat hikmah-hikmah yang jauh lebih prinsipiil. Seperti diperingatkan dalam Al-Quran bahwa penyelenggaraan suatu ibadah formal yang tidak menghasilkan terwujudnya hikmah ibadah tersebut, maka ibadah itu muspra atau sia-sia belaka. Karena simbol berfungsi menyederhanakan persoalan hidup manusia, maka ia selalu diperlukan. Yang harus diingat ialah, jangan sampai kehidupan kita berhenti pada simbol-simbol. Sebagai misal, salah satu simbol yang menguasai hidup ini ialah uang. Nilai intrinsik selembar uang kertas ialah nilai nyata kertasnya dan mungkin ongkos cetaknya. Tetapi, nilai simbolik atau nominalnya ialah angka yang tertera pada kertas itu. Karena nilai nominal itu, kita merasa aman dengan membawa uang yang cukup, karena kebutuhan kita seperti makan misalnya, akan terpenuhi. Tetapi, jika makanan itulah nanti yang kita perlukan, maka kita harus menukar uang yang kita bawa dengan makanan itu, yaitu membelinya. Dan yang mempunyai nilai intrinsik bagi kita ialah makanan yang kita perlukan itu, sedangkan uang yang kita bayarkan hanyalah mempunyai nilai nominal atau simbolik.

Jika kita hidup hanya berhenti pada simbol (hal-hal simbolik nominal kita jadikan tujuan pada dirinya sendiri), maka ibaratkan kita lapar, namun kita tidak membeli makanan dengan uang kita malah memakan uang itu sendiri. Dalam Al-Quran, banyak peringatan agar kita tidak terjerumus pada kekeliruan ini, antara lain yang amat banyak dikutip ialah surat Al-Mâ'ûn (Q., 107). Dalam surat itu dapat dibaca kutukan Allah kepada orang yang melakukan shalat, namun

"lupa" atau "alpa" akan shalatnya, dengan indikasi tidak tersentuh hatinya untuk memerhatikan nasib anak yatim dan memperjuangkan perbaikan nasib orang miskin.

Dari uraian singkat di atas, kiranya menjadi lebih jelas bahwa keimanan kepada adanya hari kiamat dan hari akhirat dengan pengalaman hidup abadi dalam kebahagiaan atau kesengsaraan merupakan salah satu fondasi kehidupan yang benar, yaitu kehidupan penuh akhlak, budi pekerti luhur, dan moral. Jika Nabi Saw. dalam sebuah hadis yang banyak sekali dikutip, menegaskan bahwa beliau "*diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi*", maka salah satu tafsiran sabda beliau itu ialah bahwa tujuan utama agama bagi kehidupan manusia di bumi ini ialah terciptanya kehidupan bermoral.

Warga masyarakat demokratis ditantang untuk mampu menganut hidup dengan pemenuhan kebutuhan secara berencana, dan harus memiliki kepastian bahwa rencana-rencana itu benar-benar sejalan dengan tujuan dan praktik demokratis yang check list*-nya dapat kita buat berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal namun dengan memperhatikan kenyataan kenisbian kultural.*

Hanya dengan landasan moral itulah suatu bangsa akan tegak berdiri, dan sebaliknya jika moral bangsa itu rusak, maka ia akan ambruk dan hancur luluh. Sejarah semua bangsa yang hancur adalah demikian (misalnya, hancurnya bangsa Romawi, sebagaimana digambarkan dalam buku klasik oleh Gibbon, *The Decline and Fall of Roman Empire*). Karena itu, Allah memerintahkan kita semua untuk memerhatikan sejarah masa lalu, karena dalam sejarah itu dapat diperhatikan beroperasinya Hukum Allah untuk kehidupan manusia dalam sejarah (*sunnatullâh*), terutama berkenaan dengan jatuh bangun dan hancur tegaknya bangsa-bangsa. Nilai-nilai bijak atau hikmah itulah yang harus selalu berusaha kita tangkap dari ajaran agama, sehingga kita tidak terjebak dalam kesesatan, yaitu perasaan benar, tetapi kenyataannya salah. Berkenaan dengan ini, patut sekali kita renungkan peringatan dalam Al-Quran, *Bukanlah kebaikan itu ialah kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat. Tetapi kebaikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhirat, para malaikat, kitab suci, dan para nabi; serta orang yang mendermakan hartanya, sekalipun cinta kepada harta itu ... serta orang yang menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat; serta orang*

yang menepati janji jika mereka membuat janji, dan yang tabah dalam kesusahan, kesulitan dan dalam perjuangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2: 177).

Dalam tafsirannya, firman suci itu memperingatkan kita semua agar jangan hanya memerhatikan formalitas semata (seperti shalat menghadap ke timur atau ke barat, yakni, arah kiblat sesuai dengan tempat masing-masing yang bersangkutan), tetapi menangkap makna-makna yang lebih sejati, intrinsik, dan prinsipil. Ini bisa diperoleh antara lain dengan keimanan kita kepada hari kiamat, hari akhirat, dengan kebahagiaan atau kesengsaraan abadi yang menanti. Maka kita harus jalani hidup ini dengan penuh ketabahan, "dalam kesusahan, kesulitan dan dalam perjuangan". Iman dan takwa, jika memang ada pada diri kita, yang tidak disertai akhlak, moral dan etika, adalah sia-sia dan muspra. Maka kita harus menjalani hidup dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab, menjelang kiamat kecil dan kiamat besar yang dapat datang tiba-tiba, tanpa terduga oleh siapa pun.

IMAN MELALUI PROSES

Nabi Muhammad berkhalwat selama lima belas tahun di Gua Hira untuk mencapai kesempurnaan iman. Sebab iman yang ideal itu bukan diterima secara mendadak dan terima jadi, melainkan melalui proses. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dan janganlah kau ikuti apa yang tidak kau ketahui, karena setiap pendengaran atau penglihatan atau (perasaan) dalam hati akan dituntut (tanggung jawab)* (Q., 17: 36). Jelas di situ dikemukakan sebuah proses kritis, sehingga kita harus bersikap terbuka. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku. Mereka yang mendengarkan perkataan (pendapat), dan mengikuti yang terbaik di antaranya, maka mereka itulah yang mendapat bimbingan dari Allah, dan mereka itulah orang yang arif* (Q., 39: 17-18). Maka, iman orang yang taklid tidak akan diterima oleh Tuhan, sebab orang itu hanya terima jadi. Dalam kitab yang sangat sederhana, yaitu *'Aqîdah al-'Awwâm*, disebutkan bahwa iman itu harus melalui proses: proses pengalaman, proses observasi, dan sebagainya. Karena itulah dalam pandangan Islam tidak ada tempat bagi kultus, sebab kultus tidak mengenal proses, yang ada hanyalah inisiasi (*initiation*), artinya pernyataan ikut, lalu bai'at, kemudian begitu saja menjadi bagian dari komunitas itu, lalu mengikuti guru dengan taat.

IMAN SEBAGAI PENANGKAL KULTUS

Secara singkat dapat dikatakan bahwa untuk menanggulangi kemungkinan bahaya kultus, tidak ada cara lain kecuali kita harus menempuh hidup beriman secara benar. Beberapa ajaran pokok agama dapat kita jadikan pangkal tolak di sini.

Syahadat pertama, Tiada Tuhan selain Allah, sebagai kemestian utama dan pertama seseorang menerima Islam. Rumus syahadat itu terdiri dari *nafi* (peniadaan) dan *itsbât* (pengukuhan), yaitu peniadaan suatu tuhan atau sesembahan apa pun secara mutlak, dan pengukuhan adanya satu sesembahan Tuhan saja, yaitu Allah, Tuhan yang sebenarnya, Yang Maha Esa. Alasan rumusan syahadat dimulai dengan rangkaian kata negatif atau peniadaan adalah karena manusia, secara alami, memiliki kecenderungan dan hasrat untuk memuja, menyembah, dan tunduk kepada sesuatu, yang merupakan sarananya untuk meraih rasa ketenteraman dan kepastian (betapapun kelak ternyata palsu) di mana ia dapat menggantungkan diri dan pasrah kepada sasaran pemujaannya itu. Dari segi psikologi, ini adalah peringanan beban hidup yang besar sekali. Tetapi persoalannya ialah bahwa setiap sikap pemujaan, penyembahan, dan penundukan diri dengan sendirinya mengandung arti penyerahan kebebasan, sebagian atau seluruhnya, dari yang bersangkutan. Ini, seperti dibuktikan dalam banyak kasus kultus di luar negeri, dapat berakhir dengan hilangnya kebebasan itu sama sekali, dengan akibat peniadaan harkat dan martabat pribadi, serta penindasan. Karena itu manusia harus menempuh proses pembebasan diri dari kungkungan sasaran pemujaan, penyembahan, dan ketundukan itu, dengan mengucapkan kalimat *nafi* atau peniadaan pada bagian pertama kalimat syahadat.

Tetapi, sangat mustahil jika orang berhenti pada kalimat peniadaan itu. Sebab hidup tanpa percaya kepada sesuatu adalah mustahil. Manusia tidak mungkin hidup bagaikan biduk yang lepas di tengah samudera, atau layang-layang yang tanpa tambatan di tengah badai. Manusia perlu kepercayaan

dan perlu meyakini sesuatu yang dapat dijadikan tambatan hidupnya, dan yang dapat merupakan "*ground zero*" dari mana segala sesuatu memancar dan berasal. Sasaran pemujaan seperti itu haruslah suatu Wujud yang benar-benar tidak terjangkau.

IMAN TIDAK PERLU ILMIAH

Al-Quran mengatakan bahwa langit itu tujuh lapis, seperti dalam surat Al-Mulk, *Allah Yang telah menciptakan tujuh cakrawala (langit)* (Q., 65: 12). Tetapi, sebetulnya tidak ada keterangan mengenai seperti apa tujuh lapis langit itu. Ada yang mengatakan bahwa itu sebetulnya simbolisasi angka. Tetapi, ada juga yang memahami secara harfiah, dan angka tujuh memang angka yang favorit untuk orang-orang Timur Tengah. Hari tujuh juga buatan orang-orang Timur Tengah. Orang Jawa harinya cuma lima: *legi, pahing, pon, wage*, dan *kliwon.* Tetapi, terlepas dari apa pun maknanya, karena memang kita tidak mengetahuinya, ada keterangan dalam surat Al-Mulk mengenai langit yang pertama; bahwa langit yang pertama itu dihiasi Allah dengan bintang-bintang, *Dan langit bumi Kami hiasi dengan lampu-lampu [maksudnya bintang])* (Q., 41: 12). Kemudian di tempat lain secara harfiah disebutkan, *Kami telah menghiasi langit lapisan bawah dengan indahnya bintang-bintang)* (Q., 37: 6). Secara kesimpulan terbalik (*mafhûm mukhâlafah*), berarti semua bintang itu ada dalam langit pertama. Itu penting kita ketahui, sebab dalam astronomi, definisi bintang ialah benda-benda langit, artinya betapa pun jauhnya sebuah bintang, ia masih tetap dalam langit yang pertama. Sekarang diketahui bahwa bintang itu jauhnya dari bumi dua miliar tahun cahaya. Sebagai bandingan, matahari jauhnya dari bumi delapan menit cahaya. Sedangkan bulan hanya dalam hitungan kilo meter saja. Karena itu, *Milky Way* (Bimasakti) akan nampak terlihat kalau hari terang seperti kabut membujur di utara dan selatan, atau cakram (miring). Keluarga matahari berada di pinggir nya, karena itu yang kelihatan ialah kabut yang mem bujur. Garis tengahnya empat ratus tahun cahaya. Artinya, perjalanan dari pinggir ke pinggir itu memakan waktu selama itu.

Dari pembahasan di atas, ternyata memang ada bagian-bagian yang tidak mungkin diterangkan secara ilmiah; semua ini harus dengan percaya saja. Malaikat digambarkan sebagai makhluk yang terbuat dari cahaya. Dalam bahasa Einstein, malaikat itu dari energi. Tetapi tentu saja ini bagian-bagian yang ilmiah, artinya tidak perlu diimani. Cuma perlu diketahui bahwa tugas malaikat

itu tidak bisa digambarkan oleh manusia, karena menyangkut hal yang hanya bisa dikerjakan oleh Allah, seperti mengirim wahyu. Setelah ada internet, faks., dan sebagainya, maka sekarang ini lebih gampang memahami wahyu.

IMAN YANG MENYELAMATKAN

Demi harkat dan martabatnya sendiri, manusia harus menghambakan diri hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam gambaran grafisnya, manusia harus melihat ke atas hanya kepada Tuhan Yang Mahatinggi, Sang Pencipta, dan kepada alam harus melihat ke bawah. Sedangkan kepada sesamanya, manusia harus melihat secara mendatar (horizontal). Hanya dengan itu, manusia menemukan dirinya yang fitri dan alami sebagai makhluk dengan martabat dan harkat yang tinggi.

Dengan ungkapan lain, manusia menemukan kepribadiannya yang utuh dan integral hanya jika memusatkan orientasi transendental hidupnya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (Q., 59: 19). Sebaliknya, bagi manusia, menempatkan diri dan martabat di bawah sesamanya atau, apalagi, di bawah objek dan gejala alam, akan membuatnya berkepribadian tak utuh. Ia akan kehilangan kebebasannya, dan hilangnya kebebasan itu mengakibatkan hilangnya kesempatan dan kemungkinan mengembangkan diri ke tingkat yang setinggi-tingginya.

Di sini, kita bertemu dengan makna iman, yaitu menjadikan Tuhan Yang Maha Esa satu-satunya (secara monoteistik) arah dan tujuan kegiatan hidup kita. Ungkapan sehari-hari bahwa kita berbuat sesuatu *lillâhi ta'âlâ* (demi *ridlâ* Tuhan), menggambarkan adanya pengarahan tujuan hidup kepada-Nya (Q., 76: 8-9).

Maka, dengan iman manusia akan memiliki kembali hidupnya yang autentik. Tidak lagi mengalami penyimpangan kepada hal-hal tidak esensial dalam lingkaran hidup sehari-hari. Manusia yang beriman akan mengemansipasi dirinya, dan mencari eksistensi yang autentik dalam perkenan (*ridlâ*) Tuhan, yaitu Wujud Nyata Yang Mutlak. Manusia yang beriman diliputi kesadaran mendalam bahwa Tuhanlah asal dan sekaligus tujuan hidupnya (Q., 2: 156).

Menjadikan Tuhan sebagai tujuan hidup, dalam gambaran grafisnya lagi seperti diberikan ajaran agama, berarti menempuh hidup mengikuti "jalan lurus" (*al-shirâth al-mustaqîm*) yang membentang antara dirinya sebagai *das sein* dan Tuhan sebagal *das sollen.* Dalam realitas kesehariannya, berarti manusia harus selalu berjuang untuk hidup sejalan dengan bisikan suci hati nurani (*nûrânî*, bersifat cahaya, jadi

suci dan baik, dan hanya menghendaki kesucian dan kebaikan).

Jadi, "jalan lurus" itu berimpit, atau tumpang-tindih, dengan hati nurani, pusat dorongan jiwa manusia untuk "bertemu" (*liqâ'*) dengan Tuhan. Maka, keautentikan hidup yang dihasilkan iman kepada Tuhan itu didapatkan dengan menempuh jalan lurus tersebut, berbentuk sikap jujur dan "sejati kepada hati nurani" (*true to one's conscience*), yakni hidup secara ikhlas (murni). Keikhlasan itulah yang membawa kepada keutuhan hidup manusia.

Kerja sama antara warga masyarakat dan sikap saling mempercayai iktikad baik masing-masing, kemudian jalinan dukung-mendukung secara fungsional antara berbagai unsur kelembagaan kemasyarakatan yang ada, merupakan segi penunjang efisiensi untuk demokrasi.

Keinsafan akan *ridlâ* Tuhan sebagai tujuan hidup membimbing manusia kepada kesadaran akan makna kematian. Sebab wujud kehidupan ialah adanya kematian, atau dengan kata-kata lain, kematian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. (Menurut logika sederhana, hanya yang hidup akan mati, dan tidak ada kematian bagi yang tidak hidup). Kematian itulah "instansi" bagi kembalinya semua yang hidup kepada Tuhan (Q., 29: 57). Kematian adalah batas akhir pengalaman manusia bergumul dengan persoalan "baik" dan "buruk", serta masa ujian baginya untuk memenangkan kebaikan atas keburukan (Q., 21: 35). Kematian juga "instansi" yang mengawali keadaan manusia melihat eksistensi dirinya secara sejati dan nyata, baik ataupun buruk dengan akibat kebahagiaan ataupun kesengsaraan sejati (Q., 3: 185).

Karena itu, menyadari kematian membawa akibat lebih lanjut berupa peningkatan rasa tanggung jawab, dan, pada urutannya, akan meningkatkan kualitas hidup itu sendiri. Sebab tanggung jawab itu, dalam bentuknya yang tertinggi, ialah tanggung jawab kepada Yang Mutlak Benar (*al-Haqq*) dan Yang Mutlak Baik (*al-Birr*), yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang hanya memperkenankan (meridlai) kebenaran dan kebaikan dari manusia.

Usaha sungguh-sungguh memenuhi rasa tanggung jawab itulah yang merupakan bentuk wujud (*mode of existence*) nilai manusia. Usaha itu mengejawantah dalam perjuangan terus-menerus (*mujâhadah*) untuk menemukan jalan kepada Tuhan, dan manusia akan memperoleh tingkat nilai dirinya sebanding dengan daya yang dicurahkan untuk perjuangan itu (Q., 29: 69). Karena

setiap "perjuangan" mengimplikasikan suatu proses, tidak ada jalan henti dalam hidup. Manusia harus senantiasa mewujudkan kebaikan demi kebaikan secara lestari dan akumulatif, dari hari ke hari, dari masa ke masa (Q., 32: 7). Berhenti dalam pencarian jalan menuju Tuhan itu akan mengandung isyarat kesempurnaan pencapaian tujuan, yakni telah sampai kepada Tuhan. Ini tidak saja mustahil, tetapi juga bertentangan dengan ide tentang Tuhan sebagai Zat Yang Mahatinggi, Wujud Yang Tiada Terhingga, yang Mutlak. Sedang manusia yang relatif tidak akan "menggapai" Zat Tuhan.

IMAN, AMAL, ILMU

Bagi seorang Muslim, iman adalah bagian paling mendasar dari kesadaran keagamaannya. Dalam berbagai makna dan tafsirannya, perkataan iman menjadi bahan pembicaraan di setiap pertemuan keagamaan, yang selalu disebutkan dalam rangka peringatan agar dijaga dan diperkuat.

Iman itu, sebagaimana senantiasa diingatkan oleh para mubalig, terkait erat dengan amal. Amal yang praktis itu merupakan tuntutan langsung iman yang spiritual. Tidak ada iman tanpa amal, dan muspra amal tanpa iman. Juga, digunakan istilah-istilah lain untuk menunjukkan eratnya hubungan antara dua aspek jalan hidup yang benar itu, seperti takwa dan akhlak, serta tali hubungan dengan Allah dan tali hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl minallâh wa ḥabl minannâs*). Juga mengarah ke pengertian itu ialah keterkaitan antara shalat dan zakat, serta, dari sudut komitmen kejiwaan, *takbîr* (bacaan *Allâhu Akbar*) di awal shalat dan *taslîm* (bacaan *assalâmu-'alaykum*) pada akhir shalat. Masih terdapat satu lagi bentuk kesadaran seorang Muslim, yang bersama dengan kesadaran keimanan dan amal perbuatan membentuk segitiga pola hidup yang kukuh dan benar, yaitu keilmuan. Seolah menengahi antara iman dan amal itu dari segi, sebagaimana ibadah juga menengahi antara keduanya dari segi yang lain, ilmu adalah bentuk kesadaran Muslim yang juga amat sentral.

Para ulama banyak sekali mengemukakan sabda-sabda Nabi Saw. tentang pentingnya ilmu, seperti "*ilmu kebijaksanaan (*al-ḥikmah*) adalah barang-hilangnya kaum beriman, maka barang siapa menemukannya hendaknya ia memungutnya*"; "*Ambillah* al-ḥikmah*, dan tidak akan berpengaruh buruk kepadamu dari bejana apa pun ia keluar*"; "*Barang siapa menempuh jalanan dan di situ ia mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga*"; "*Carilah ilmu, sekalipun di negeri China*"; "*Menuntut ilmu adalah ke-*

wajib an atas setiap orang Muslim, lelaki dan perempuan," dan "*Carilah ilmu, sejak dari buaian sampai liang kuburan*," dan lain-lainnya.

Lebih jauh, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Hanbal, Abu Daud, Al-Turmudzi, Al-Nasa'i, Ibn Majah, dan Al-Darimi, Nabi bersabda, "*Kelebihan orang berilmu ('*âlim*) atas orang beribadah ('*âbid*) bagaikan kelebihan rembulan di waktu malam ketika ia purnama atas sekalian bintang-bintang*". Sebuah firman Ilahi yang sering dikutip dalam rangka pandangan ini ialah, … *Allah mengangkat orang-orang beriman di antara kamu dan yang dikaruniakan kepadanya ilmu bertingkat-tingkat (lebih tinggi)*" (Q., 58: 11). Muhammadiyah, sebuah organisasi reformasi Islam di tanah air yang amat besar pengaruhnya, menggunakan firman itu sebagai salah satu moto gerakannya.

Juga sering dikaitkan dengan pandangan Islam mengenai ilmu ini adanya perintah Tuhan, langsung maupun tidak, kepada manusia untuk berpikir, merenung, bernalar, dan sebagainya. Banyak sekali seruan dalam Kitab Suci kepada manusia untuk mencari dan menemukan Kebenaran dikaitkan dengan peringatan, gugatan, atau perintah supaya ia berpikir, merenung, dan bernalar. Perkataan *'aql* (akal), dalam Kitab Suci disebutkan sebanyak 49 kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 48 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya ialah, *Sesungguhnya seburuk-buruknya makhluk melata di sisi Allah ialah mereka (manusia) yang tuli dan bisu, yang tidak menggunakan akalnya* (*lâ ya'qilûn*) (Q., 8: 22). Perkataan *fikr* (pikir) disebutkan sebanyak 18 kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 17 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya ialah, *Mereka yang selalu mengingat Allah pada saat berdiri, duduk maupun di atas lambung (berbaring), serta memikirkan kejadian langit dan bumi* …(Q., 3: 191). Yang sama maknanya dengan *'aql* dan *fikr* ialah *tadabbur* (merenungkan), dua kali disebutkan dalam Kitab Suci, kedua-duanya tentang sikap yang diharapkan dari manusia terhadap Al-Quran. Salah satunya ialah, "*Apakah mereka tidak merenungkan Al-Quran, ataukah pada hati (jiwa) mereka ada penyumbatnya?*" (Q., 47: 24). Juga perkataan *'ibrah* (bahan renungan atau pelajaran), yang disebutkan dalam Kitab Suci sebanyak 6 kali, antara lain, *Dalam kisah-kisah mereka itu sungguh terdapat bahan pelajaran bagi orang yang berpengertian mendalam* ... (Q., 12: 111).

Terhadap hal-hal di atas itu, muncul pertanyaan: Apakah memang terdapat korelasi, seberapa pun nisbatnya, antara iman dan pengembangan ilmu? Jika memang

ada, sampai di mana pertautan antara iman dan ilmu itu terwujud dalam kenyataan?

Pertanyaan itu semakin sering diajukan orang, khususnya ketika banyak terjadi skeptisisme, yang acapkali sangat beralasan, meskipun tidak berarti dengan sendirinya benar, berkenaan dengan kondisi kaum Muslim saat ini dalam kaitannya dengan usaha pengembangan ilmu. Disebabkan oleh situasi global yang mengesankan kekalahan total dunia Islam berhadapan dengan dunia Yahudi-Kristen (Barat) sekarang ini, pembicaraan tentang kaitan antara iman dan ilmu dalam Islam menjadi semakin sulit. Sementara seorang penganjur Islam akan dengan amat mudah menunjuk nash-nash suci sebagai dukungan bagi pendirian positifnya terhadap ilmu, seperti kita lakukan di atas, namun ia dihadapkan kepada kenyataan betapa umat Islam sekarang ini tampak seperti tidak mempunyai peranan apa-apa dalam dunia ilmu pengetahuan. Benarkah Islam seperti ini selamanya?

Masyarakat yang terkotak-kotak dengan masing-masing penuh curiga kepada lainnya bukan saja mengakibatkan tidak efisiennya cara hidup demokratis, tapi juga dapat menjurus pada lahirnya pola tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai asasi demokrasi.

IMAN, ILMU, AKHLAK

Iman semata mungkin akan membuat orang "beriktikad baik" dan berkeinginan untuk berbuat baik. Tapi, jika kebaikan itu dilaksanakan tanpa ilmu, maka ada kemungkinan ia akan membuat kesalahan, sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Iman tanpa ilmu dapat berbahaya, tetapi lebih berbahaya lagi ialah ilmu tanpa iman. Sebab jika tidak dibimbing ke arah jalan yang lurus, ilmu akan mengabdi kepada kejahatan. Karena itu, Nabi Saw. menegaskan bahwa "*Barang siapa bertambah ilmunya namun tidak bertambah hidayahnya, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh.*"

Supaya ilmu benar-benar bermanfaat, ilmu harus didasari oleh budi pekerti luhur atau *al-akhlâq al-karîmah*. Cukuplah sebagai penegasan atas perkara ini kalau kita renungkan pernyataan Nabi bahwa beliau diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi; bahwa "*Yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah budi luhur.*" Bahkan, Nabi Saw. juga menegaskan bahwa "*Tidak ada sesuatu yang lebih*

berat dalam timbangan daripada budi luhur." Akhlak ini menjadi sangat penting sebagai prasarana etika untuk melandasi kemajuan peradaban.

IMAN, ISLAM, DAN TAWAKAL

Perkataan iman sebenarnya sudah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, rasanya kita sudah mengerti apa arti iman yang ciri utamanya adalah percaya akan adanya Allah. Ketika dikatakan *âmantu billâh,* yang biasanya diterjemahkan dengan "aku percaya kepada Allah", pengertiannya sebenarnya tidak hanya dalam arti percaya kepada adanya Allah, melainkan dalam arti menaruh kepercayaan kepada Allah. Beriman tidak cukup dengan percaya bahwa Tuhan ada. Hal ini dapat dilihat dari penuturan dalam Al-Quran berkaitan dengan semacam drama kosmis ketika Tuhan mengumumkan Adam sebagai khalifah. *Perhatikanlah! Tuhanmu berfirman kepada para malaikat,* "*Aku akan membuat (mengangkat manusia sebagai—NM) khalifah di bumi*" (Q., 2: 30). Mendengar hal ini malaikat protes, kenapa yang diangkat sebagai khalifah dari kelompok makhluk yang dalam antisipasinya akan membuat kerusakan di bumi dan akan menumpahkan banyak darah. Para malaikat seolah mengajukan klaim bahwa mereka sebenarnya lebih pantas untuk ditunjuk sebagai khalifah karena "*... kami bertasbih memuji-Mu dan menguduskan Dikau?*" *Ia menjawab,* "*Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*" (Q., 2: 30).

Penunjukan Adam sebagai khalifah di muka bumi dikarenakan dia memiliki kelebihan dibanding dengan malaikat, yaitu memiliki pengetahuan yang tentu saja merupakan pengajaran dari Allah. *Dan ia mengajarkan kepada Adam sifat-sifat semua benda (nama-nama keseluruhannya—NM)* (Q., 2: 31). Menurut para ahli tafsir, yang dimaksud ayat di atas adalah paling tidak Allah memberi Adam berupa kemampuan untuk mengenali lingkungannya; mengenali tidak hanya pengenalan secara lahiri tentang apa ini dan apa itu, tetapi mengetahui fungsi dari benda-benda yang ada dalam alam, dan mengetahui juga bagaimana memanfaatkannya secara potensial setelah melalui ilmu pengetahuan.

Setelah Adam dipandang cukup mengetahui, diadakanlah tes. Para malaikat dipanggil dan dipersilakan untuk menceritakan tentang nama-nama yang ada di sekitarnya, tetapi mereka berkata, "*Mahasuci Engkau. Tiada ilmu pada kami kecuali apa yang sudah Kauajarkan kepada kami (dan ini tidak termasuk yang Engkau ajarkan—NM),*" (Q., 2: 32). Ketika mendapat giliran, Adam menceritakan seluruh yang diketahui, maka Tuhan berkata kepada malaikat,

"*Bukankah sudah Kufirmankan kepadamu, bahwa Aku mengetahui segala rahasia langit dan bumi ...*" (Q., 2: 33).

Drama di atas merupakan demonstrasi keunggulan manusia terhadap malaikat yang intinya terletak pada ilmu pengetahuan. Karena Adam memiliki keunggulan, maka malaikat diperintahkan oleh Tuhan untuk mengakui superioritasnya. Dengan sikap simbolik semuanya sujud kepada Adam, kecuali iblis, *Ia menolak dan menyombongkan diri; dan ia termasuk di antara mereka yang tidak beriman* (Q., 2: 34). Karena pembangkangannya, iblis kemudian menjadi simbolisasi dari setiap dorongan kejahatan. Maka, tidak beriman bukan masalah tidak percaya bahwa keberadaan Tuhan, tetapi tidak menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Sebab iblis percaya akan adanya Tuhan, malah sempat berdialog dan berbantah dengan-Nya, tetapi ia disebut kafir. Oleh karena itu, iman jelas tidak berarti hanya percaya akan adanya Tuhan, tetapi menaruh kepercayaan kepada Tuhan.

Dari segi kebahasaan, perkataan iman yang berasal dari bahasa Arab *îmân*, adalah satu akar kata dengan *âman*, juga *amânah*. *Âman* adalah keadaan sentosa, tak kurang suatu apa. Pengertian demikian sebenarnya sejajar dengan pengertian Islam. Perkataan *islâm* yang juga berasal dari bahasa Arab, adalah satu akar kata dengan *salâmat-un*, selamat. Meskipun selamat dalam bahasa Indonesia mengalami sedikit pergeseran makna menjadi *save* dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Arab, *salâmat-un* berarti akal dan badan yang *salîm*, seperti terdapat dalam ungkapan *al-'aql al-salîm fi al-jism al-salîm*. *Salîm* di sini lebih mengarah kepada pengertian aman sentosa, tidak kurang suatu apa pun, utuh. Maka kalau seseorang itu Islam, yang dimulai dengan pengertian "pasrah kepada Tuhan", lalu "berdamai dengan Tuhan" dan sebagainya, maka dia akan menemukan dirinya utuh. Beriman sebenarnya adalah berislam, karena Islam merupakan sikap pasrah kepada Tuhan, sikap menaruh kepercayaan kepada Tuhan, berdamai dengan Tuhan. Oleh karena itu, salah satu persyaratan orang beriman dan berislam adalah bersandar kepada Tuhan yang disebut dengan istilah tawakal. Ini berkaitan dengan penyebutan dalam Al-Quran bahwa Tuhan adalah *al-wakîl*, tempat bersandar. Tawakal adalah salah satu konsekuensi dari iman. Oleh karena itu, dengan mudah bisa kita lihat korelasi antara Islam, iman, dan ketenteraman.

IMAN, ISLAM, IHSAN

Di antara perbendaharaan kata dalam agama Islam ialah iman

(Arab: *îmân*), islam (Arab: *islâm*), dan ihsan (Arab: *ihsân*). Berdasarkan sebuah hadis yang terkenal, ketiga istilah itu memberi umat Islam (Sunni) ide tentang Rukun Iman yang enam, Rukun Islam yang lima, dan ajaran tentang penghayatan terhadap Tuhan Yang Mahahadir dalam hidup. Dalam penglihatan itu terkesan adanya semacam kompartementalisasi antara pengertian masing-masing istilah itu, seolah-olah setiap satu dari ketiga noktah itu dapat dipahami secara tersendiri, dapat bentuk sangkutan tertentu dengan yang lain.

Sudah tentu hakikatnya tidaklah demikian. Setiap pemeluk Islam mengetahui dengan pasti bahwa Islam tidak absah tanpa iman, dan iman tidak sempurna tanpa ihsan. Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman juga tidak mungkin tanpa inisial Islam. Dalam telaah lebih lanjut oleh para ahli, ternyata pengertian antara ketiga istilah itu terkait satu dengan yang lain, bahkan tumpang-tindih sehingga setiap satu dari ketiga istilah itu mengandung makna dua istilah yang lainnya. Dalam iman terdapat Islam dan ihsan, dalam Islam terdapat iman dan ihsan, dan dalam ihsan terdapat iman dan Islam. Dari sudut pengertian inilah, kita melihat iman, Islam, dan ihsan sebagai trilogi ajaran Ilahi.

Trilogi itu telah mendapatkan ekspresinya dalam banyak segi budaya Islam. Arsitektur masjid Indonesia yang banyak diilhami oleh, dan dipinjam dari, gaya arsitektur kuil Hindu, mengenal adanya seni arsitektur atap bertingkat tiga. Seni arsitektur itu sering ditafsirkan kembali sebagai lambang tiga jenjang perkembangan penghayatan keagamaan manusia, yaitu tingkat dasar atau permulaan (*purwa*), tingkat menengah (*madya*), dan tingkat akhir yang maju dan tinggi (*wusana*). Dan ini dianggap sejajar dengan jenjang vertikal Islam, iman, dan ihsan, selain juga ada tafsir kesejajarannya dengan syariat, tarekat, dan makrifat. Dalam bahasa simbolisme, interpretasi itu hanya berarti penguatan pada apa yang secara laten telah ada dalam masyarakat.

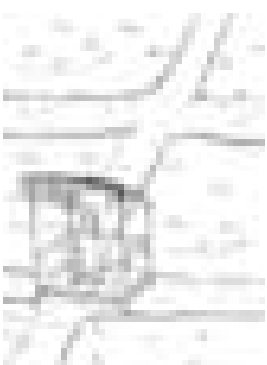

IMAN: MENARUH KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN

Iman, karena berarti menaruh kepercayaan kepada Tuhan, harus berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Beriman berarti harus menyadari hadirnya Tuhan dalam hidup karena Dia Mahahadir. *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat (mengetahui—NM) apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). Bahkan lebih dari itu, *Tuhan itu lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri* (Q., 50: 16). Ini adalah suatu ilustrasi bahwa Tuhan sangat dekat kepada manusia bahkan lebih dekat daripada urat lehernya sendiri, padahal urat leher adalah yang menyuplai oksigen ke otak. Ada lagi firman yang berbunyi, *Ketahuilah bahwa Allah berada antara manusia dengan hatinya* (Q., 8: 24).

Iman mengharuskan orang menghayati Tuhan Mahahadir, sehingga dalam tingkah laku ia selalu memperhitungkan kehadiran-Nya. Karena itu dalam bekerja, kita harus mulai dengan *bismillâh*, atas nama Allah; bahwa kita mengerjakan sesuatu karena fungsi kita sebagai khalifah Tuhan; bahwa kita hidup di dunia sebagai duta Tuhan yang diberi kekuasaan penuh untuk mengambil inisiatif apa saja asalkan bisa dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Membaca *bismillâh* dalam memulai pekerjaan berarti menegaskan bahwa pekerjaan itu tidak main-main. Oleh karena itu, membaca *bismillâh* harus disertai dengan menghayati Tuhan hadir dalam hidup kita sehingga mudah tercipta budi pekerti luhur. Nabi pernah bersabda, "*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti luhur*." Maka, sangat ironis bahwa Indonesia yang merupakan bangsa Muslim terbesar, ia sekaligus juga bangsa paling korup. Ini artinya Islam belum berfungsi di Indonesia, masih Islam bohongan. Itulah sebabnya, kita harus menghayati surat Al-Mâ'ûn, *Adakah kau lihat orang yang mendustakan agama? Dialah yang mengusir (tidak peduli—NM) anak yatim (dengan kasar). Dan tidak mendorong memberi makan (dan tidak pernah dengan serius memikirkan nasib—NM) orang miskin. Maka celaka orang-orang yang shalat. Yang alpa dalam (akan—NM) shalat mereka* (Q., 107: 1-5). Bahwa orang shalat itu disumpahi oleh Tuhan. Maka yang dimaksud lupa bukan dalam arti lupa shalat karena asyik bekerja, karena yang demikian ini justru dimaafkan. Yang dimaksud lupa adalah ketika orang shalat, tingkah lakunya seperti orang tidak shalat, lupa bahwa dia orang shalat. *Yang hanya ingin dilihat (orang) (shalatnya hanya ritual—NM)* (Q., 107: 6), atau biasa diartikan dengan riya, pamrih. Tetapi, maksudnya adalah orang yang shalatnya lebih ba-

nyak dimotivasi oleh peranan sosial. Misalnya, seorang yang sudah naik haji tentu akan juga melakukan shalat karena takut digugat orang "haji *kok* tidak shalat"; jadi, shalatnya karena sudah haji. Orang yang demikian berarti beragamanya adalah karena fungsi sosial yang di dalamnya tidak ada ketulusan. Dalam keadaan seperti ini memang tipis harapannya bahwa iman akan mempengaruhi budi pekerti, karena yang dicari adalah keuntungan sosial yang antara lain mendapat legitimasi untuk kedudukan tertentu. Kelompok inilah yang dikatakan, *Menolak memberi bantuan (berkorban sedikit saja tidak mau—NM)* (Q., 107: 7).

Berdasarkan surat Al-Mâ'ûn dapat dipahami bahwa sebenarnya ada sesuatu yang lebih mendalam dari sekadar manifestasi lahiri keagamaan. Jika ada pertanyaan kenapa bangsa Indonesia sebagai bangsa Muslim terbesar, tetapi sekaligus juga bangsa paling korup? Jawabnya adalah karena kita puas dengan kesalehan-kesalehan formal, kesalehan simbolik-formalistik. Contohnya, menjalankan haji dengan harapan bisa masuk surga. Meskipun yang demikian tidak salah, tetapi harus dimengerti betul apa artinya berhaji. Sebenarnya shalat sendiri sudah melambangkan hal itu. Maka, sangatlah tepat menggambarkan shalat sebagai tiang agama, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis bahwa "*shalat adalah tiang agama, oleh karena itu barang siapa mengerjakan shalat dia menegakkan agama dan siapa yang meninggalkan shalat dia merobohkan agama.*" Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai sahih atau tidaknya hadis ini, tetapi maknanya benar. Dan memang institusi yang paling penting pada semua agama adalah sekitar ritus yang kemudian mendorong orang untuk mendirikan tempat ibadah.

Dalam beragama memang terdapat momen-momen ketika seseorang mengintensifkan hubungannya dengan Tuhan. Tetapi, penegasan bahwa shalat merupakan tiang agama harus dimengerti betul, karena melaluinya diharapkan orang akan ingat kepada Tuhan. Sehingga pada gilirannya hal ini dapat menghasilkan pengaruh-pengaruh positif dalam hidup, yaitu yang dirumuskan dalam bentuk *al-akhlâq al-karîmah*, budi pekerti luhur.

Shalat dimulai dengan *Allâhu akbar*, yang juga disebut *takbîrat al-iḥrâm*, yakni takbir yang mengharamkan segala pekerjaan berdimensi horizontal. Semua pekerjaan menjadi haram karena kita harus memusatkan perhatian kepada Tuhan. Bacaan-bacaan dalam shalat berfungsi sebagai penolong kita untuk konsentrasi kepada Tuhan. Dan shalat diakhiri dengan *assalâmu-'alaykum* yang merupakan doa

untuk keselamatan orang di sekitar, yang dipertegas dengan anjuran kuat untuk menengok ke kanan dan ke kiri. Ini merupakan peringatan dari Tuhan bahwa selain menghadap kepada-Nya, kita juga diperintahkan untuk memerhatikan masyarakat sekitar. *Assalâmu'alaykum* sendiri adalah simbolisasi dari komitmen sosial, sesuai dengan gugatan surat Al-Mâ'ûn bahwa indikasi orang bohong dalam beragama adalah kalau dia tidak peduli dengan masyarakatnya. Jadi, *Allâhu akbar* berdimensi vertikal yang mewujud dalam bentuk takwa, sedang *assalâmu'alaykum* berdimensi horizontal yang mewujud dalam bentuk budi pekerti luhur. Karena itu, Nabi menegaskan, "*Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.*"

IMAN: MENGHAYATI KEHADIRAN TUHAN

Secara psikologis, sebenarnya orang tidak sanggup hidup sendiri. Ketika sendirian di suatu tempat meskipun tidak terjadi apa-apa, kita pasti akan merasa tercekam; sedih melihat sepi, dan senang kalau kelihatan ada orang. Tetapi, bagi mereka yang menghayati betul kehadiran Tuhan dalam hidup dan kemudian bersandar pada-Nya, maka dia akan selalu mempunyai keyakinan bahwa dia tidak sendirian. Keyakinan tersebut tidak hanya dalam arti rasional kognitif, tetapi sudah menjadi penghayatan; dirasakan betul secara psikologis dan spiritual bahwa Allah selalu bersamanya. Inilah yang dituturkan dalam peristiwa ketika Nabi bersama Abu Bakar bersembunyi di Gua Tsur dalam rangka perjalanan hijrah. Abu Bakar takut sekali kalau ketahuan, yang berarti akan mati di dalam gua. Melihat itu, Nabi menenangkannya, "*Jangan sedih, Allah bersama kita*" (Q., 9: 40).

Tuhan beserta kita sebenarnya merupakan doktrin dari semua agama. Dalam bahasa Ibrani dikenal ungkapan "immanuel", Tuhan beserta kita, (immanu=beserta kita, El=Tuhan) yang kemudian diwarisi oleh agama Kristen. Hanya saja dalam agama Kristen, "immanuel" selalu ditafsirkan dengan Tuhan yang sudah beserta kita menjadi manusia, yaitu Yesus. Tetapi aslinya, seperti terdapat dalam Perjanjian Lama, arti "immanuel adalah Tuhan beserta kita, sama persis dengan *innallâha ma'anâ* dalam Al-Quran.

Salah satu yang diharapkan dari adanya iman adalah keyakinan bahwa seseorang selalu disertai Tuhan; bahwa Allah tidak pernah absen dalam hidup kita sehingga keyakinan itu menimbulkan ketenteraman. Misalnya zikir, ingat kepada Allah,

akan menimbulkan ketenteraman, *Sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang (tenteram—NM)* (Q., 13: 28). Analogi yang mungkin mendekati adalah perasaan anak terhadap orang tuanya. Ketika seorang anak berada jauh dari orangtua, maka akan selalu muncul rasa rindu ingin bertemu. Dan kalau sudah bertemu, yang hadir adalah perasaan tenang meskipun tidak diberi apa-apa. Tentu saja kerinduan kepada Allah berada pada tingkat yang jauh lebih tinggi. Karena itu, iman yang benar akan menimbulkan rasa kerinduan yang tulus kepada Tuhan dan akan menimbulkan ketenteraman yang luar biasa. Itulah sebabnya, kenapa kita diberi medium untuk mengingat kepada Allah yang dianjurkan untuk diucapkan dalam situasi-situasi tertentu, misalnya *alhamdulilâh*, *subhânallâh*, *Allâhu akbar*, *lâ ilâha illallâh*, dan sebagainya. Kita diberi medium untuk ingat kepada Allah sebagai bagian dari saluran merasakan iman.

Merupakan suatu hal yang masuk akal bahwa demokrasi Indonesia adalah penerapan ide-ide demokrasi sejagat (universal) menurut kondisi Indonesia dan tingkat perkembangannya.

Iman berarti menaruh kepercayaan kepada Tuhan; maka orang beriman tidak boleh putus asa kepada Tuhan. Itulah sebabnya ketika Nabi Ya'qub melepas anak-anaknya untuk mencari Nabi Yusuf yang sudah menjadi pembesar di Mesir, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, beliau berkata, *Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, tak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali golongan orang tak beriman* (Q., 12: 87). Kita harus selalu optimis kepada Allah, termasuk optimisme bahwa Tuhan akan mengampuni dosa kita asalkan kita mau bertobat. Optimisme demikian harus dimiliki karena agama kita tidak mengenal kependetaan yang akan memintakan ampunan atas dosa kita melalui pengakaun dosa. Secara psikologis, pengakuan dosa memang bagus, apalagi ada yang mendengarkan. Tetapi, yang tidak sesuai dengan Islam adalah ketika pastor mengatakan, "kamu sudah diampuni."

Dalam Islam, karena setiap orang adalah pendeta untuk dirinya sendiri, yang menentukan apakah dirinya diampuni oleh Allah atau tidak adalah diri sendiri. Karena itu, kita harus yakin, optimis kepada Tuhan. Secara harfiah, Al-Quran menyebutkan, *Katakanlah,* "*Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (sudah keterlaluan dalam berbuat dosa—NM) atas diri sendiri! Janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah, sebab Allah mengampuni segala dosa.*

Dia Maha Pengampun, Maha Pengasih" (Q., 39: 53). Ini adalah maklumat bahwa Tuhan akan mengampuni segala dosa sehingga kita tidak boleh putus asa; artinya kita yakin bahwa Tuhan mendengarkan tobat kita dan memberikan ampunan. Dilihat dari pragmatisnya, hal ini sangat penting untuk kesehatan jiwa karena berarti kita tidak berlarut dalam perasaan bersalah. Tetapi, tentu saja tidak boleh *taken for granted;* karena sudah minta ampun dan diampuni oleh Tuhan. maka lain waktu kita bisa berbuat lagi. Terhadap orang yang demikian, Tuhan memperingatkan, *Beri tahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali* (Q., 15: 49-50). Artinya, meminta ampun kepada Tuhan harus secara sungguh-sungguh, tidak main-main.

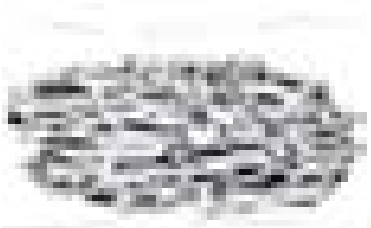

IMAN: MENYADARI ASAL DAN TUJUAN HIDUP

Dengan beriman kepada Allah, kita menyadari tentang adanya asal dan tujuan hidup; bahwa hidup kita berasal dari Allah Swt. dan akan kembali kepada-Nya. Itulah makna yang kita ungkapkan dalam ucapan sehari-hari dengan mengambil dari Al-Quran, *Mereka yang berkata, bila ditimpa musibah,* "*(innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn)*" *kita milik Allah dan kepada-Nya kami pasti kembali* (Q., 2: 156).

Dengan menyadari hal itu, maka hidup kita harus ditempuh dengan penuh kesungguhan, penuh tanggung jawab. Beriman kepada hari kemudian merupakan penegasan tentang tujuan hidup ini, di mana ada pertanggungjawaban yang bersifat pribadi dan bukan kolektif. Allah berfirman dalam Al-Quran yang melukiskan bagaimana kita di akhirat, *Kamu mendatangi Kami seorang diri seperti ketika pertama kali Kami menciptakan kamu; dan segala yang Kami karuniakan kepadamu kamu tinggalkan di belakangmu. Kami tidak melihat bersamamu para perantaramu yang kamu anggap sekutu-sekutumu. Sekarang (semua hubungan) antara kamu sudah terputus dan yang dulu kamu angan-angankan sudah hilang meninggalkan kamu* (Q., 6: 94).

Di akhirat tidak ada transaksi jual beli, asosiasi, bahkan syafaat atau tolong-menolong. Kalau kita beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka salah satu konsekuensinya adalah menjalani hidup ini dengan sungguh-sungguh karena kita akan mempertanggungjawabkan semua yang telah kita lakukan.

IMPLIKASI *ASBABUN NUZUL*

Salah satu masalah yang banyak dibahas oleh para ahli agama, khususnya segi-segi tertentu ajaran agama di bidang hukum, ialah sejauh mana nilai atau ketetapan hukum dalam Islam ditentukan oleh keadaan ruang dan waktu. Para ahli fiqih sepakat bahwa ketetapan hukum berubah menurut perubahan zaman dan tempat. Kaidah itu berbunyi, "*Taghayyur al-ahkam bi taghayyur al-zamân wa al-makân*" (perubahan hukum oleh perubahan zaman dan tempat). Tetapi, mereka berselisih tentang batas terjauh dibenarkannya perubahan itu.

Asbabun nuzul (Arab: *asbâb al-nuzûl*) menunjukkan banyaknya kasus suatu nilai ajaran atau hukum kepada Nabi dalam kaitannya dengan peristiwa nyata tertentu yang menyangkut Nabi dan masyarakat Islam di zaman beliau. Satu contoh adalah bahwa adanya nama pribadi Zaid yang disebutkan dalam Al-Quran. Suatu peristiwa pribadi, berupa perceraian Zaid ("ibn Muhammad") dan istrinya, Zainab, telah menjadi titik tolak ditetapkannya suatu hukum Tuhan tentang pembatalan atau penghentian makna kehukuman (*legal significance*) praktik pengambilan anak angkat (tanpa memelihara atau mempertahankan adanya informasi tentang siapa ayah-ibu biologis anak tersebut). Pembatalan ini dipertegas dengan contoh nyata, yaitu dinikahkannya Nabi oleh Allah dengan Zainab setelah bercerai dengan Zaid, bekas anak angkatnya. Kemudian, Zaid pun tidak lagi menyandang nama "ibn Muhammad", tapi dikembalikan kepada nama aslinya, yaitu "ibn Haritsah". Firman Allah yang menyangkut tentang Zaid dan Zainab itu demikian: *Dan ingatlah tatkala engkau (Nabi) berkata kepada dia (Zaid) yang Allah telah karuniakan kebahagiaan dan engkau pun telah pula memberinya kebahagiaan, "Pertahankanlah istrimu (Zainab) dan bertakwalah kepada Allah, "namun engkau sendiri (Nabi) merasakan apa yang ada dalam dirimu yang Allah akan memperlihatkannya, dan engkau (Nabi) takut kepada sesama manusia padahal Allah lebih patut engkau takuti; maka setelah putus Zaid untuk bercerai dari dia (Zainab), agar tidak ada lagi halangan bagi kaum beriman untuk (kawin dengan bekas) istri anak-anak*

angkat mereka, jika mereka (anak-anak angkat) itu telah putus menceraikan istri-istri mereka. Dan perintah Allah haruslah terlaksana. Tidak sepatutnya bagi Nabi ada perasaan enggan mengenai apa yang diwajibkan Allah kepadanya, sesuai dengan sunnah (hukum) Allah pada mereka yang telah lewat sebelumnya. Dan perintah Allah adalah sesuatu yang sangat pasti. Mereka (yang telah lalu sebelumnya) itu adalah orang-orang yang menyampaikan risâlah *(pesan-pesan suci) Allah; mereka takut kepada-Nya, dan tidak takut kepada seorang pun selain Allah. Cukuplah Allah sebagai penghitung. Muhammad bukanlah ayah seseorang (tanpa keterkaitan keorangtuaan biologis) di antara kamu, melainkan dia adalah rasul Allah dan Penutup para nabi. Allah Mahatahu akan segala sesuatu*" (Q., 33: 37-40).

Jadi, firman itu memang turun kepada Nabi berkenaan dengan suatu peristiwa konkret yang menyangkut sepasang suami-istri. Dapat dilihat bahwa dalam peristiwa Zaid dan Zainab dan yang "ditangani" langsung oleh kitab suci itu terdapat kaitan antara suatu nilai hukum *kullî* (universal), yaitu pembatalan makna legal praktik mengangkat anak, dengan sebuah kasus *juz'î* (*particular*), yaitu perceraian Zaid dari Zainab dan perkawinan Nabi dengan Zainab, bekas "menantu"-nya.

Masalah selanjutnya yang lebih esensial dari contoh di atas itu ialah, bagaimana suatu nilai dari sebuah kasus dapat ditarik dari dataran generalitas yang setinggi-tingginya. Dengan begitu, nilai tersebut tidak lagi terikat oleh kekhususan peristiwa asal mulanya dan dapat diperlakukan pada kasus-kasus lain di semua tempat dan sepanjang masa (dan inilah makna universalitas suatu nilai). Para ahli hukum Islam telah membuat patokan untuk masalah ini, dengan kaidah, "*al-'Ibrat-u bi 'umûm-i 'l-lafzh-i lâ bi khushûsh-i 'l-sabab* (pengambilan makna dilakukan berdasarkan generalitas lafal, tidak berdasarkan partikularitas penyebab). Tetapi, sebuah generalisasi hanya dapat dilakukan jika inti pesan suatu firman dapat ditangkap. Ini dengan sendirinya menyangkut masalah kemampuan pemahaman yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya. Lalu, pada urutannya, tersangkut pula masalah tafsir, atau bahkan mungkin takwil (interprestasi metaforis) yang tidak jarang menimbulkan

Suatu tujuan yang dicapai secara demokratis akan memiliki kualitas keabsahan yang lebih tinggi daripada yang dicapai secara tidak demokratis.

kontroversi. Sebab dalam melakukannya selalu ada kemungkinan dicapai suatu pandangan, atau tindakan, yang pada lahirnya seperti meninggalkan atau menyimpang dari ketentuan Kitab Suci.

IMPLIKASI *IHSÂN*

Ketika ditanya mengenai apa itu *ihsân*, Nabi menjelaskan bahwa "ihsân *adalah bahwa kamu menyembah Allah seolah-olah kamu dapat melihat-Nya, dan kalau kamu tidak melihat Allah, maka kamu harus yakin bahwa Dia sedang melihat kamu.*" Dengan ungkapan seakan-akan (bahasa Arab: *ka annaka*) berarti kita diperbolehkan mempunyai gambaran tentang Tuhan, karena tidak mungkin manusia berpikir tanpa halusinasi. Tetapi, gambaran kita mengenai Tuhan itu tidak boleh dianggap sebagai final, sebagai Tuhan yang sebenarnya. Oleh karena itu, kita selalu dianjurkan untuk membaca *lâ ilâha illallâh*. *Lâ ilâha* dimaksudkan untuk menghapus gambaran kita mengenai Tuhan yang kita gambarkan, seolah dikatakan itu bukan Tuhan yang sebenarnya. Kemudian, *illallâh*, kecuali Allah. Maka, zikir yang paling baik adalah *lâ ilâha illallâh*. Sebab, kalau sesuatu sudah menjadi bagian dari kepercayaan, maka akan menjadi mitos. Dan mitologi pasti akan hancur, kalau tidak sekarang pasti tinggal tunggu waktu. Banyak sekali di dunia ini tuhan yang sudah mati. Maka dengan *lâ ilâha*, semua tuhan yang terjangkau akhirnya mati. *God is death*, karena Tuhan dipahami dengan tidak betul sehingga akhirnya mati. Karena itu, harus diteruskan dengan *illallâh*, kecuali Allah. Inilah yang disebut tauhid. Bahwa Allah tetap hidup dan tidak akan mati, karena Dia bukan mitologi.

IMPLIKASI MAKNA ISLAM

Sikap pasrah atau "*al-islâm*" manusia kepada Tuhan sudah menjadi tuntutan dan keharusan sejak saat-saat pertama diciptakannya manusia. Tapi, sekalipun merupakan *nature* manusia dan kelanjutan perjanjian primordialnya dengan Tuhan, manusia dari waktu ke waktu melupakannya, dan ini membuatnya selalu menyandang sengsara. Maka, Tuhan dengan rahmat dan kasih-Nya memperingatkan manusia akan *nature*-nya sendiri itu, dan menyampaikan ajaran-ajaran kepasrahan kepada-Nya. Ajaran itu dibawa oleh para nabi dan rasul silih berganti, sejak Nabi Adam, bapak umat manusia, sampai akhirnya disudahi oleh Nabi Muhammad Saw.

Namun, secara jelas dan harfiah dituturkan dalam Kitab Suci bahwa yang pertama kali menyadari "*al-islâm*" atau sikap pasrah kepada Tuhan

itu sebagai inti agama ialah Nabi Nuh, Rasul Allah urutan ketiga dalam deretan dua puluh lima Rasul (seperti dipercayai umum), setelah Adam dan Idris. Dituturkan bahwa Nabi Nuh mendapat perintah Allah untuk menjadi salah seorang yang *Muslim*, yakni pelaku yang bersifat "*al-islâm*", pasrah kepada Tuhan:

*Dan tuturkanlah (wahai Muhammad) kepada mereka berita Nuh, ketika ia berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, jika aku berdiam (bersama kamu) ini terasa berat bagi kamu, begitu pula perintahku akan ayat-ayat Allah, maka aku hanyalah bertawakal kepada Allah. Karena itu, sepakatilah rencanamu sekalian bersama sekutu-sekutumu sehingga rencanamu itu tidak lagi kabur bagi kamu, lalu laksanakanlah keputusanmu untukku, dan janganlah aku kamu beri uluran waktu. Tapi, kalau kamu berpaling, (maka ketahuilah) bahwa aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu, sebab upahku hanyalah ditanggung Allah, dan aku diperintah agar aku termasuk orang-orang yang pasrah (*Al-Muslimûn*)* (Q., 10: 71-72).

Kesadaran akan "*al-islâm*" itu lebih-lebih lagi tumbuh dengan kuat dan tegas pada Nabi Ibrahim. Seperti halnya dengan Nuh, Ibrahim juga diperintah untuk ber-"*islâm*":

Ingatlah, ketika Tuhannya (yakni, Tuhan Nabi Ibrahim) berfirman kepadanya, "Pasrahlah engkau (aslim)*!" Ia menjawab, "Aku pasrah* (aslamtu) *kepada Tuhan Seru sekalian alam*" (Q., 2: 131).

Agama yang benar dengan inti ajaran pasrah kepada Tuhan itu kemudian diwasiatkan Ibrahim kepada keturunannya. Salah satu garis keturunan itu ialah Nabi Ya'qub atau Israil (artinya, hamba Allah) dari jurusan Nabi Ishaq, salah seorang putra Ibrahim. Wasiat Ibrahim dan Ya'qub itu kemudian menjadi dasar agama-agama Israil, yaitu (yang sekarang bertahan), agama-agama Yahudi dan Kristen:

*Maka dengan (ajaran) itulah Ibrahim berpesan kepada anak-turunnya, dan juga Ya'qub (dengan mengatakan), "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama untuk kamu semua, maka janganlah sampai kamu mati kecuali sebagai orang-orang yang pasrah (*al-muslimûn*, para pelaku* al-islâm*)*" (Q., 2: 132).

Jadi, agama-agama Yahudi dan Nasrani berpangkal kepada "*al-islâm*", karena merupakan kelanjutan agama Nabi Ibrahim. Tapi tidaklah berarti Ibrahim seorang Yahudi atau Nasrani, melainkan seorang yang pasrah kepada Tuhan (*Muslim*). Sebab mengatakan Ibrahim seorang Yahudi atau Nasrani akan merupakan suatu anakronisme, karena Ibrahim muncul jauh sebelum agama-agama itu.

Oleh karena "*al-islâm*" merupakan titik temu semua ajaran yang

benar, maka di antara sesama penganut yang tulus akan ajaran itu pada prinsipnya harus dibina hubungan dan pergaulan yang sebaik-baiknya, kecuali dalam keadaan terpaksa, seperti jika salah satu dari mereka bertindak zalim terhadap yang lain. Sikap ini terutama diamanatkan kepada para pengikut Nabi Muhammad, Rasul Allah yang terakhir, sebab salah satu tujuan dan fungsi umat Muhammad ini ialah sebagai penengah (*wasîth*, "wasit") antara sesama manusia, serta sebagai saksi (*syuhadâ'*) atas seluruh kemanusiaan.

Dari sekian banyak implikasi prinsip-prinsip yang diletakkan dalam Al-Quran itu ialah kesatuan kenabian dan kerasulan. Yaitu bahwa semua nabi dan rasul mengemban tugas Ilahi yang sama dan tidak bisa, serta tidak dibenarkan, untuk dibeda-bedakan satu dari yang lain. Seorang Muslim secara tulus mempercayai semuanya tanpa kecuali:

*Katakan olehmu semua (wahai umat Muhammad), "Kami beriman kepada Allah dan kepada sesuatu (ajaran) yang diturunkan kepada kami, serta yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan keturunan mereka, juga kepada sesuatu (ajaran) yang diturunkan kepada Musa dan Isa, dan yang diturunkan kepada para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari mereka itu, dan kami pasrah (*muslimlûn*) kepada-Nya*" (Q., 2: 136).

Untuk menyampaikan pesan pasrah kepada Tuhan itu kepada umat manusia, Dia telah mengutus utusan untuk setiap bangsa atau umat. Mereka menyampaikan pesan yang sama dengan bahasa yang berbeda-beda, sesuai dengan bahasa masyarakat tempat mereka mendapat tugas. Pada masa sebelum kedatangan Nabi Muhammad, seorang Nabi akhir zaman, utusan Tuhan itu datang silih berganti, di semua tempat, dan setiap waktu diperlukan, dan hanya sebagian dari mereka itu yang diceritakan dalam Al-Quran. Mereka yang hendak melakukan "*al-islâm*" juga dituntut untuk beriman kepada ajaran yang diturunkan kepada "para nabi yang lain" itu, jika pengetahuan mantap tentang ajaran mereka itu dapat diperoleh.

Sikap pasrah kepada Tuhan sebagai unsur kemanusiaan yang alami dan sejati, kesatuan kenabian dan ajaran para nabi untuk semua umat dan bangsa, semuanya itu menjadi dasar universalisme ajaran yang benar dan tulus, yaitu *al-islâm*. Ini pula yang mendasari adanya universalisme Islam (dengan "I" besar), yang secara historis dan sosiologis, di samping secara teologis (termuat dalam Al-Quran), menjadi nama ajaran "*al-islâm*" yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Penamaan itu dibenarkan, karena ajaran Nabi Muhammad adalah

ajaran pasrah kepada Tuhan ("*al-islâm*") *par excellence*.

Jadi, "Islam" memang telah menjadi nama sebuah agama, yaitu agama Rasul pungkasan. Namun, ia bukan sekadar nama, tapi nama yang tumbuh karena hakikat dan inti ajaran agama itu, yaitu pasrah kepada Tuhan ("*al-islâm*"). Dengan begitu, maka seorang pengikut Nabi Muhammad adalah seorang *Muslim par excellence*, yang pada dasarnya tanpa mengekslusifkan yang lain, dalam menganut agamanya itu (seharusnya) senantiasa sadar akan apa hakikat agamanya, yaitu "*al-islâm*", sikap pasrah kepada Tuhan. Karena kesadaran akan makna hakiki keagamaan itu, maka "Agama Islam", juga "orang Muslim" atau "umat Islam" selamanya mempunyai *impulse* universalisme, yang pada urutannya memancar dalam wawasan kulturalnya yang berwatak kosmopolit.

INDIKASI ORANG BERTAKWA

Indikasi orang bertakwa adalah mempercayai hal-hal yang gaib, mendirikan shalat, dan mengeluarkan atau memberikan sebagian hartanya. Hal ini sebagaimana tampak dinyatakan dalam Al-Quran, … *suatu petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan* (Q., 2: 2-3).

Dari ayat tersebut, tampak jelas betapa keimanan kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan membayar zakat adalah ibadah yang memiliki kesatuan yang kuat, *integrated*, tidak bisa dilepaskan begitu saja antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, inti pesan-pesan ajaran Islam memberikan perhatian yang serius terhadap masalah kemanusiaan atau sosial.

INDIVIDU MANUSIA

Manusia itu terdiri atas individu-individu atau kenyataan-kenyataan perorangan yang tidak terbagi-bagi, sehingga masing-masing perorangan menjadi "instansi" pertanggungjawaban terakhir dan mutlak dalam pengadilan Hadirat Ilahi di akhirat nanti. Masing-masing perorangan itu pulalah yang akhirnya dituntut untuk menampilkan diri sebagai makhluk moral yang bertanggung jawab, yang akan memikul segala amal perbuatannya tanpa kemungkinan mendelegasikannya kepada pribadi yang lain (Q., 6: 94; 31: 33; 2: 48).

Maka, nilai seorang pribadi adalah sama dengan nilai kemanusiaan universal, sebagaimana nilai kemanusiaan universal adalah sama dengan nilai kosmis seluruh alam se-

mesta. Karena itu pula agama mengajarkan bahwa barang siapa membunuh seseorang tanpa dosa, pembunuhan itu bagaikan membunuh seluruh umat manusia; begitu pula mereka yang merusak bumi; dan Barang siapa menolong hidup seorang manusia, maka ia bagaikan menolong hidup seluruh umat manusia (Q., 5: 32).

Jadi, harkat dan martabat setiap perseorangan, atau pribadi manusia, harus dipandang dan dinilai sebagai cermin, wakil, atau representasi harkat seluruh umat manusia. Penghargaan dan penghormatan kepada harkat masing-masing manusia secara pribadi adalah suatu amal kebajikan yang memiliki nilai kemanusiaan universal. Demikian pula sebaliknya, pelanggaran dan penindasan kepada harkat dan martabat seorang pribadi adalah tindak kejahatan kepada kemanusiaan universal, suatu dosa kosmis—dosa yang amat besar.

Harkat dan martabat pribadi itu tentu saja harus dimulai dengan pemenuhan keperluan hidup primernya, berupa sandang, pangan, dan papan. Tetapi juga perlu disadari bahwa terpenuhinya segi kehidupan lahiri tidaklah dengan sendirinya berarti mengantar manusia kepada dataran kehidupan yang lebih tinggi. Kehidupan material dan kemakmuran hanyalah salah satu prasarana—meskipun amat penting, jika bukan yang paling penting—bagi pencapaian kehidupan yang lebih tinggi. Dengan meminjam ungkapan kaum sufi, "Hanya orang yang mampu berjalan di tanah datar yang bakal mampu mendaki bukit."

"Pandangan hidup demokratis bertumpu dengan teguh di atas asumsi bahwa cara harus bersesuaian dengan tujuan. Ketentuan inilah, jika dipraktikkan, yang akan memancarkan tingkah laku demokratis dan membentuk moralitas demokratis".

(Albert Camus)

Namun justru ibarat orang yang mampu berlari di tanah datar, tapi belum tentu tertarik untuk mendaki bukit, demikian pula halnya dengan orang yang telah terpenuhi kehidupan lahiriahnya, belum tentu ia tertarik untuk meningkatkan dirinya ke dataran perikehidupan yang lebih tinggi. Mungkin ia malah merasa puas hanya dengan berlari-lari dan berputar-putar di tanah datar. Sungguh, justru yang banyak kita jumpai ialah mereka yang memandang pemenuhan kehidupan lahiriah sebagai tujuan akhir, dan menjadi titik ujung cita-cita hidupnya. Dalam bahasa sehari-hari, orang seperti itu biasanya disebut materialis atau bersemangat kebendaan.

INDONESIA BELUM LAMA MENGENAL ISLAM

Kajian ilmiah mengenai Islam di Indonesia menyangkut berbagai permasalahan yang tidak semuanya transparan bagi banyak orang, sehingga hasilnya juga tidak bisa dianggap *taken for granted* (selalu benar). Mengenali dan memahami sebaik mungkin permasalahan merupakan langkah dan strategi yang sangat penting untuk bisa menentukan pilihan jenis kajian ilmiah Islam yang lebih tepat atau lebih urgen, sesuai dengan kemungkinan dan fasilitas yang tersedia.

Pengenalan persoalan itu bisa dimulai dengan identifikasi beberapa permasalahan Islam di Indonesia. Salah satu yang harus dicatat adalah bahwa dari segi jumlah penganut, bangsa Indonesia merupakan kesatuan nasional umat Islam yang terbesar di dunia. Tetapi, bila kita lihat dari kacamata historis, pengislaman tanah air kita adalah relatif baru. Ini bisa dilihat secara nyata sekurang-kurangnya dari dua fakta. *Pertama,* pada waktu dunia Islam ditandai oleh ramainya polemik pemikiran kefalsafahan—dengan Al-Ghazali sebagai tokoh utamanya—tanah air kita, dalam hal ini Jawa, sedang berada dalam puncak kejayaan Kerajaan Kediri, yaitu pada masa kekuasaan Jayabaya. Al-Ghazali dan Jayabaya adalah tokoh-tokoh yang hidup dan tampil sezaman. Apa artinya ini bagi pengenalan masalah Islam di Indonesia akan tampak jika kita membanding kan warisan intelektual kedua tokoh itu. Al-Ghazali mewariskan karya-karya *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Tahâfut al-Falâsifah, Mihakk al-Nazhar, al-Qisthâs al-Mustaqîm, Mi'yâr al-'Ilm*, dan lain-lain. Sedangkan Jayabaya mewariskan buku *Jangka Jayabaya* yang terkenal itu. Dengan membandingkan kedua warisan itu sedikit banyak menggambarkan satu aspek permasalahan Islam di Indonesia dibanding dengan dunia Islam pada umumnya, yaitu adanya semacam kesenjangan intelektual. Dan kesenjangan itu semakin diperlebar oleh faktor geografis, di mana bumi Nusantara adalah suatu kesatuan besar bumi Islam yang paling jauh baik dari *heartland* spiritual Islam, yaitu Makkah-Madinah atau Hijaz, maupun dari *heartland* kultural Islam, yaitu kompleks Nil-Amudarya atau Mesir-Bukhara.

Belum lamanya Islam dikenal di negeri kita juga bisa digambarkan melalui perbandingan antara Indonesia dengan India. Ketika kerajaan Hindu Majapahit di sini mencapai kejayaannya, anak Benua India justru sudah cukup lama berada dalam kekuasaan Islam. Sebagai contoh adalah kesultanan Delhi yang merupakan suatu kelanjutan

kekuasaan Islam di India Utara—dan merupakan satu kesatuan politik Islam di Anak Benua—yang didirikan pada tahun 1207. Sedangkan Majapahit didirikan pada tahun 1279 atau selang hampir seabad kemudian. Maka Majapahit adalah kerajaan Hindu terbesar di dunia saat itu, namun hidup dalam situasi global yang dikuasai oleh Islam—termasuk oleh Islam dari India—dan dalam situasi maritim yang dikuasai oleh jaringan perdagangan dan kegiatan ekonomi Islam. Dari sini mudah diterangkan mengapa Majapahit, betapapun besar dan kuatnya, relatif berumur pendek, yaitu karena *lifeline*-nya ke dunia luar tidak berada dalam kekuasaan sendiri, melainkan dalam kekuasaan Islam. Juga mudah diterangkan mengapa Majapahit jatuh oleh Islam sehingga sampai sekarang mewariskan prasangka tertentu pada sementara orang Indonesia terhadap Islam. Bukan rahasia lagi bahwa prasangka ini sedikit banyak ikut mewarnai perjalanan Islam di Indonesia, termasuk sesudah kemerdekaan, sampai sekarang.

Tetapi, lebih penting daripada persoalan prasangka itu ialah bahwa fakta-fakta tersebut jelas sekali masih membekas dalam persepsi orang-orang Muslim Indonesia terhadap agama yang dipeluknya. Kesenjangan intelektual yang telah disebutkan di atas, masih dengan kuat mempengaruhi, baik bentuk-bentuk *discourse* maupun segi-segi amalan tertentu Islam Indonesia. Kesenjangan itu juga dengan kuat mempengaruhi persepsi kultural Islam di Indonesia. Dalam hal ini disebutkan kurangnya kesadaran tentang ikonoklasme seni grafik Islam Indonesia seperti dicerminkan oleh adanya gambar atau simbol naga pada pintu gerbang Masjid Giri atau penyu pada mihrab Masjid Demak. Meskipun ikonoklasme itu di dunia Islam sendiri akhirnya mengendur sebagaimana terbukti dengan meluasnya seni miniatur dalam kitab-kitab dari jenis-jenis pembahasan tertentu, namun apa yang ada di Masjid Giri dan Masjid Demak itu tidak bisa dibandingkan dengan gejala seni miniatur di dunia Islam.

INDONESIA DAN HAK-HAK ASASI

Dalam persimpangan jalan pertumbuhan dan perkembangan bangsa kita yang amat penting sekarang ini, prinsip-prinsip kebebasan nurani dalam semangat kemanusiaan universal sungguh harus mulai menjadi acuan serius bagi seluruh lapisan masyarakat. Prinsip-prinsip itu merupakan dasar dan titik tolak bagi segenap usaha mengembangkan dan menegakkan kesadaran akan hak-hak asasi dan demokrasi, sejalan dengan tekad dan cita-cita bangsa sebagaimana tertuang dalam falsafah negara. Tidak seorang pun dari kita yang boleh dibiarkan menyisihkan hak istimewa untuk dirinya sehingga terbebas dari kewajiban memenuhi tuntutan nilai-nilai falsafah negara itu. Hak dan kewajiban setiap pribadi warga negara adalah sama di hadapan nilai kefalsafatan negara. Hak seseorang terhadap yang lain adalah kewajiban orang lain itu, dan kewajiban seseorang terhadap orang lain adalah hak orang bersangkutan.

Seperti halnya semua nilai luhur tidak dengan sendirinya terwujud dalam masyarakat tanpa kesungguhan mengusahakannya, maka demikian pula hak-hak asasi. Ia tidak akan terwujud tanpa pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga yang memiliki komitmen dan ketulusan batin untuk memperjuangkannya. Maka kini, dalam simpang jalan perjalanan bangsa ini, tindak lanjut logis dari pembangunan bangsa yang amat prinsipiil antara lain ialah memperjuangkan hak-hak asasi sebagaimana dikehendaki oleh falsafah negara. Berkaitan dengan sumber-sumber kekuasaan, dalam masyarakat secara minimal harus ditegakkan hak-hak yang tak terpisahkan dari perikehidupan yang sentosa. Yaitu, hak-hak pribadi untuk hidup dan memperoleh jaminan keamanan atas hidupnya itu; hak-hak pribadi untuk tidak disiksa—baik fisik maupun mental; hak-hak pribadi untuk memperoleh pengadilan yang tidak memihak, yang *fair*; hak-hak pribadi untuk tidak mengalami penangkapan dan penahanan sewenang-wenang.

Pelanggaran atas hak-hak pribadi tersebut akan merupakan pelanggaran hak asasi yang paling telanjang. Pelanggaran atas hak-hak itu juga merupakan penyelewengan yang paling gawat dari dasar dan falsafah kenegaraan kita. Dan, karena hak-hak itu ada dalam konteks kekuasaan, maka usaha melindungi dan menegakkannya memerlukan sistem dan tatanan kekuasaan yang adil dan tidak memihak kepada kepentingan diri sendiri dan golongan. Yaitu, suatu sistem kekuasaan yang tidak terpengaruh oleh perasaan suka-tidak suka; suatu ke-

kuasaan yang sanggup menegakkan keadilan sekalipun terkena kepada diri si penguasa sendiri. Semua itu memerlukan sistem yang dalam dirinya terkandung mekanisme, untuk mampu mengawasi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dan terus lebih baik. Sistem itu kini lazim disebut demokrasi. Yaitu, sistem yang dalam konteks falsafah kenegaraan kita bertitik tolak dari jiwa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dasar yang benar dari seluruh kegiatan manusia.

Jiwa keimanan dan ketakwaan itu melengkapi kita dengan tujuan hidup yang tinggi, transendental, dan mengatasi tujuan-tujuan hidup yang duniawi, yang *terrestrial*. Tetapi karena keimanan dan ketakwaan selamanya bersifat pribadi—justru yang paling pribadi—maka ia tidak cukup guna menciptakan masyarakat yang membahagiakan semuanya. Keimanan dan ketakwaan itu harus diterjemahkan ke dalam tindakan-tindakan nyata dalam masyarakat, berupa tindakan-tindakan kebajikan yang sejalan dengan semangat kemanusiaan universal, sehingga berdampak kepada kehidupan bersama.

Dan karena tindakan berdimensi sosial itu menyangkut para anggota masyarakat yang menjadi lingkungannya, jauh atau dekat, maka ia tidak dapat dipertaruhkan hanya kepada keinginan atau aspirasi pribadi. Tidak boleh diremehkan adanya kemungkinan seorang pribadi dikuasai oleh kepentingan dirinya sendiri dan didikte oleh *vested interest*-nya, menuju kepada tirani. Maka, dalam masyarakat selalu diperlukan adanya mekanisme yang efektif untuk terjadinya proses saling mengingatkan tentang apa yang benar dan menjadi kebaikan bersama. Dan pada urutannya, proses serupa itu memerlukan kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat. Karena itu, setiap pengekangan kebebasan, pencekalan, atau pelarangan berbicara dan mengemukakan pikiran adalah pelanggaran yang amat prinsipiil terhadap tuntunan falsafah kenegaraan kita.

Dengan hasil pembangunan yang membuat rakyat kita semakin cerdas dan semakin mampu mengambil peran dalam kehidupan bersama sekarang ini, setiap pengekangan dan pembatasan kebebasan menyatakan pendapat harus diakhiri dengan tegas, dan kita harus menumbuhkan dalam diri kita sendiri kepercayaan yang lebih besar kepada rakyat. Janganlah kita menjadi korban dari keberhasilan pembangunan nasional kita sendiri, karena tidak menyadari dinamika masyarakat yang menjadi konsekuensi logisnya, kemudian kita

digulung oleh gelombang dinamika perkembangan masyarakat itu.

Sampai di sini pun persoalan belum berhenti, dan tidak cukup. Tiga prinsip tadi—keimanan, keterlibatan sosial, serta kebebasan menyatakan pendapat sebagai dasar terciptanya pengawasan dan pengimbangan (*check and ballance*)—masih harus dilanjutkan dan dilengkapi dengan jiwa, semangat, dan kemampuan menahan diri dan tabah hati untuk menerima kenyataan-kenyataan yang mungkin bertentangan dengan kepentingan diri sendiri, yaitu kenyataan-kenyataan yang akan membawa kebaikan bersama. Harus ada semangat menepiskan kepentingan diri sendiri dan mendahulukan kepentingan orang banyak. Karena memang keterbukaan dan kebebasan yang sejati selalu memerlukan sikap-sikap bertanggung jawab, sikap-sikap yang bebas dari egoisme dan *vested interest* (lihat Q., 103: 1-3). Sebab, seperti pernah diingatkan Bung Hatta, kebebasan yang tak terkendali akan mengundang lawan kebebasan itu sendiri, yaitu tirani.

ꕥ

INDONESIA DI MATA HOWARD P. JONES

Berbicara tentang masa depan Indonesia, Howard P. Jones, seorang diplomat Amerika Serikat yang pernah menjadi duta besar di Indonesia, pernah meramal tentang Indonesia, "Adapun untuk masa depan, berbagai pertanda adalah cemerlang. Indonesia mempunyai potensi untuk menjadi bangsa Asia nomor satu dalam perkembangan ekonomi dalam 30 tahun mendatang, terkecuali Jepang dan barangkali China yang menjadi tanda tanya besar itu. Indonesia memiliki sumber daya alam, dan mempunyai kualitas yang berakar dalam tradisi budaya yang vital.

Kita kemukakan kutipan penuh harapan di atas itu karena dengan tepat sekali menggambarkan aspirasi yang sangat kuat pada bangsa kita untuk menjadi bangsa yang maju. Aspirasi itu kini semakin tegas dinyatakan oleh pimpinan negara, dengan mencanangkan bakal tibanya "Era Tinggal Landas" bagi pembangunan di Indonesia.

Yang menyatakan penuh harapannya bagi bangsa Indonesia itu adalah Howard P. Jones, orang yang sangat mengenal Indonesia karena jabatannya sebagai duta besar untuk negerinya selama bertahun-tahun, dan karena pergaulannya yang luas dengan para pemimpin kita. Itu dinyatakan dalam sebuah bukunya tentang negeri kita yang diringkaskan oleh sebuah majalah konservatif (baca: sangat hati-hati) dengan oplah dan sirkulasi terbesar di muka bumi.

Maka, bagaikan bunyi genta bertalu-talu yang mengingatkan kita semua akan datangnya saat bangsa In-

donesia menjadi bangsa yang nomor satu di Asia. Belakangan ini terdengar nyaring suara-suara sekitar demokrasi, demokratisasi, dan keterbukaan. Suara-suara itu semakin memberi harapan, karena tidak keluar hanya dari kalangan masyarakat tertentu, seperti kaum intelektual, kalangan kampus, dan generasi muda (yang memang menjadi tugas moral yang mereka emban); tetapi juga datang dari para pejabat senior serta pemimpin rakyat yang bijaksana, dan tak ketinggalan para purnawirawan yang kaya akan pengalaman.

Dirikan shalat untuk mengingat Aku.

(Q., 20: 14)

ꕥ

INDONESIA DITAKLUKKAN ISLAM TANPA MILITER

Helmut Schmidt, bekas Kanselir Jerman (Barat) dan "dekan" (*dean*) gerakan sosial-demokrat Eropa, dalam kunjungannya ke negeri ini suatu ketika, dengan tegas mengatakan bahwa agama, menurut pengalaman Eropa, adalah musuh nomor satu demokrasi, pluralisme, dan egalitarianisme. Schmidt mengatakan bahwa Eropa Barat ingin menegakkan demokrasi dan pluralisme dengan terlebih dulu harus menyudahi peran agama dalam politik. Schmidt, menurut pengakuannya sendiri, adalah seorang pengagum Pancasila—dan dia hapal sila-sila itu—namun sangat ingin tahu bagaimana merekonsiliasi sila pertama (yang baginya ialah agama) dengan sila keempat (yang baginya adalah demokrasi). Di sini, Schmidt kurang memahami bahwa Indonesia lain dari Eropa.

Untuk mengetahui sejauh mana peran positif Islam dalam menaburkan benih-benih sehat untuk tumbuhnya demokrasi, pluralisme, dan egaliteranisme di negara kita, ada baiknya kita mengutip buku petunjuk turisme Indonesia yang sangat lengkap (sebenarnya, malah ensiklopedis) diterbitkan di Singapura. Buku yang disusun dengan menggunakan bermacam-macam sumber ilmiah yang andal ini mempunyai relevansi dengan peran positif agama Islam di Indonesia. Menurutnya, "Indonesia adalah salah satu dari sedikit wilayah yang diislamkan tanpa didahului penaklukan militer. Pendekatan pertama dan utama (masuknya Islam ini) bersifat psikologis. Islam yang secara radikal bersifat egaliter dan mempunyai semangat keilmuan itu, ketika datang pertama kali di kepulauan ini merupakan konsep revolusioner yang sangat kuat, yang membebaskan orang-orang ke-

banyakan dari belenggu feodal Hindunya. Sampai datangnya Islam mereka hidup di suatu negeri yang rajanya adalah seorang yang penguasa mutlak, yang dapat merampas tanahnya, bahkan istrinya, kapan saja dia mau. Islam mengajarkan bahwa semua orang itu di hadapan Allah adalah sama-sama dibuat dari tanah. Sehingga tidak dibenarkan adanya pengistimewaan terhadap seseorang sebagai lebih unggul dari yang lain. Dalam Islam, tidak ada sakramen ataupun acara-acara inisiasi yang misterius, juga tidak ada kelas pendeta. Islam memiliki kesederhanaan yang hebat dengan hubungannya yang langsung dan pribadi antara manusia dan Tuhan".

Di Zaman Modern, apa yang dikatakan di atas itu tecermin dengan cukup jelas dalam sejarah cita-cita demokrasi di Indonesia merdeka. Jika kita menelaah sejarah pada dua dasawarsa pertama setelah proklamasi, kita dapatkan bahwa ide-ide tentang demokrasi modern telah banyak diartikulasikan oleh para pemimpin politik dengan latar belakang hidup keagamaan yang kuat. Pada periode pra-pemilu 1955, artikulasi paling baik dan kuat tentang cita-cita demokrasi di Indonesia dilakukan oleh para pemimpin Masyumi, sebuah partai politik Islam yang oleh PKI dan Bung Karno secara tepat disebut sebagai kampiun demokrasi liberal, dan yang oleh orang-orang Universitas Cornell disebut partai kaum Muslim modernis, dan khususnya oleh George Mc T. Kahin disebut kaum sosialis Islam.

Yang jelas adalah bahwa Masyumi adalah partai Islam yang kepemimpinannya didominasi oleh kaum intelektual berpendidikan Barat atau Belanda, seperti Dr. Sukiman Wiryosanjoyo. Dominasi ini semakin besar setelah NU memisahkan diri dari Masyumi pada tahun 1952. Kenyataan inilah antara lain yang menerangkan tingginya artikulasi demokrasi yang dilakukan oleh para pemimpin Masyumi. Ini dikarenakan karena mereka menguasai idiom-idiom pandangan politik modern berkat pendidikan mereka di Barat. Dan ini pula yang menerangkan mengapa Masyumi menempuh kerja sama politik yang serasi dan erat dengan partai-partai sekuler, seperti

PSI, Kristen, Parkindo, dan Katolik. Kerja sama dengan partai-partai sekular, ini lebih mesra dan lebih erat daripada kerja sama Masyumi (pra-1955) dengan sesama partai-partai Islam, seperti NU, PSII, dan Perti. Namun, setelah tahun 1955, dengan munculnya isu negara Islam di Konstituante membuat semua partai Islam berkoalisi erat. Kerja sama erat Masyumi-PSI-Parkindo-Partai Katolik itu kemudian muncul lagi pasca 1955, yaitu dalam rangka melawan kecenderungan diktatorial dan monolitik (tidak pluralistik, akibat dominasi PKI) dari Bung Karno, dengan ekses negatifnya berupa pergolakan daerah (PRRI-Permesta).

INDONESIA MAYORITAS ISLAM

Sudah menjadi bagian dari retorika di negeri kita ini bahwa Islam adalah agama mayoritas. Retorika itu malah menyebutkan angka 90 sebagai persentasi kaum Muslim dari seluruh penduduk negeri, tanpa pernah dipersoalkan dari mana asal-usul angka itu selain perkiraan dan kesan. Karena kuatnya efek retorika itu, maka ketika sensus menunjukkan angka kaum Muslim Indonesia kurang (sedikit) dari 90%, timbullah berbagai tafsiran terhadap kehidupan keagamaan masyarakat kita, baik berdasarkan fakta maupun fiksi.

Walaupun begitu, Islam memang merupakan agama bagian terbesar bangsa kita, apa pun makna penganutan mereka terhadap agama itu dan betapapun beranekanya tingkat intensitas penganutan itu dari kelompok ke kelompok dan dari daerah ke daerah. Namun, kenyataan sederhana ini saja kiranya sudah cukup memberi alasan keabsahan bagi pembicaraan tentang Islam di negeri kita dan perannya dalam substansiasi ideologi nasional, tanpa eksklusivisme, dan tidak dalam semangat kesewenangan suatu kelompok besar.

INDONESIA MERDEKA DAN BERDAULAT

Kurang lebih dua dasawarsa setelah Sumpah Pemuda, Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsa. Setelah mengalami revolusi fisik, akhirnya, pada pengujung 1949, kedaulatan negara resmi kita peroleh, dan mulailah babak baru kehidupan bangsa dengan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pondasi dan prasarana kehidupan berbangsa dan bernegara mulai diletakkan, dengan faktor pendidikan yang dikonsolidasikan dan dibuat terbuka untuk seluruh rakyat. Dampak konsolidasi dan demokratisasi pendidikan itu justru mulai amat terasa pada dua dasawarsa terakhir ini.

Bangsa kita ini adalah ibarat jabang bayi yang baru belajar tengkurap, merangkak, dan berjalan tertatih-tatih, tumbuh menjadi bocah, dan kemudian menjadi pemuda puber. Selama 20 tahun pertama umurnya, bangsa Indonesia jatuh bangun menghadapi krisis demi krisis, sampai akhirnya tampil Orde Baru pada 1965/1966. Karena pada dasarnya Indonesia ibarat memiliki tubuh yang sehat dengan organ-organ yang lengkap dan mental utuh, maka dalam perkembangan selanjutnya bangsa ini tetap menunjukkan vitalitas dan ketegaran untuk tumbuh menjadi bangsa yang dewasa penuh. Di bawah pimpinan yang bijak bestari, 20 tahun pertama kita sebagai bangsa telah berhasil membangun diri dan tampil sebagai *nation* modern yang kukuh kuat. Dengan modal yang telah diletakkan oleh para pendiri Republik seperti bahasa persatuan, falsafah negara, konstitusi, dan perangkat-perangkat kehukuman dan keresmian (legal-formal), Orde Baru bertindak memenuhi kelanjutan wajar dari itu semua, yaitu mengisi kemerdekaan melalui pembangunan ekonomi dan pendidikan

Dampak positif dan dinamis dari keberhasilan Orde Baru dalam pembangunan ekonomi dan pendidikan mulai benar-benar terasa setelah 20 tahun berjalan, yaitu pada 1986/1987. Dalam menginjak usianya yang semakin dewasa, bangsa Indonesia mulai benar-benar menemukan dirinya secara utuh, dan segi-segi hakikat dirinya, yang selama ini teringkari atau terdesak ke belakang, mulai dipungut kembali dan diakui perannya serta dijadikan unsur konstitutif kehidupan berbangsa dan bernegara.

Termasuk ke dalam kerangka itu ialah "penemuan kembali" bahwa bangsa Indonesia pada dasarnya adalah bangsa yang terbuka dan egaliter, dengan dinamika mobilitas yang tinggi. Karena itu, falsafah negara Pancasila pun dinyatakan sebagai ideologi terbuka yang wewenang pengembangan interpretasinya tidak terbatas hanya ke pada orang atau kelompok tertentu saja. Hal ini tidak berarti membiarkan terjadinya situasi kacau akibat simpang-siurnya penafsiran kepada falsafah negara. Sebaliknya, semua itu harus dilakukan dengan mengikuti alur-alur kewajaran yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Menyatakan Pancasila sebagai ideologi terbuka telah menjadi momentum bagi dimulainya babak baru kehidupan sosial-politik Indonesia, yaitu babak keterbukaan dan demokrasi.

Ditopang oleh kemantapan ekonomi dan pemerataan pendidikan, proses demokratisasi dan keterbukaan telah menstimulasi kelompok menengah baru Indonesia untuk ambil bagian dalam kehidupan so-

sial-politik dan budaya. Festival Istiqlal (1995) yang sukses, misalnya, dapat disebut sebagai wujud nyata proses-proses ini. Demikian pula kelahiran ICMI (1990) dan munculnya lembaga-lembaga religio-kultural lainnya yang bersifat kontributif bagi pembangunan, adalah gejala proses terbentuknya struktur-struktur sosial-politik bangsa ke arah tingkat yang lebih maju.

Kedengkian itu sebagian adalah akibat kufur *kita akan karunia Tuhan, lalu kita melihat seolah-olah orang lain selalu mendapatkan karunia lebih dari kita. Inilah pangkal kesengsaraan kaum pendengki.*

INDONESIA SEBAGAI *"SOFT STATE"*

Sudah lama Karl Gunnar Myrdal (1898-1987) menilai negara kita sebagai *"soft state"*, "negara lunak", yaitu negara yang pemerintahan dan warganya tidak memiliki ketegaran moral yang jelas, khususnya moral sosial-politik. Kita umumnya mengidap kelembekan (*leniency*), sikap serba memudahkan (*easy going*), sehingga tidak memiliki kepekaan terhadap masalah penyelewengan dan kejahatan seperti korupsi, lebih-lebih korupsi dalam bentuk *conflict of interest*. Maka, usaha menegakkan standar moral merupakan salah satu urgensi bagi bangsa kita. Lemahnya standar moral inilah yang menyebabkan kita sekarang mengalami krisis multidimensional, tidak semata-mata krisis finansial-moneter seperti kebanyakan negara tetangga kita. Akibatnya, krisis terus berlanjut, sementara negara-negara tetangga telah berhasil mengatasinya. Louis Kraar, seorang pengamat negara-negara industri baru di Asia Timur, pada tahun 1988 sudah meramalkan bahwa Indonesia dalam jangka waktu 20 tahun akan menjadi halaman belakang (*back yard*) Asia Timur, ditinggalkan oleh negara-negara tetangga yang berkembang menjadi negara-negara maju. Sebabnya ialah etos kerja yang lembek dan korupsi yang gawat (*lousy work ethics and serious corruption*).

Kiranya tidak terlalu salah jika dikatakan bahwa saat-saat ini gejala negara kita sebagai "halaman belakang" Asia Timur sudah mulai tampak. Indonesia semakin jauh tertinggal oleh tetangga-tetangganya di *Pacific Rims*. Maka ungkapan "krisis multidimensional" memang merupakan gambaran tentang kerusakan bangsa dan negara yang menyeluruh. Kerusakan yang dimulai dengan krisis finansial moneter itu, seperti pada banyak negara

yang juga mengalaminya, seharusnya dapat dibatasi hanya sebagai krisis pada suatu bagian tertentu dari ekonomi nasional. Tetapi, ternyata sumbernya tidak hanya dalam bidang finansial-moneter semata, melainkan dalam pengelolaan yang lemah (*weak governance*) dalam urusan pemerintahan dan kekuasaan, sehingga krisis tersebut merambah dan meliputi semua segi kehidupan bangsa.

ꕥ

INDONESIA SEBAGAI BANGSA BARU

Kita adalah bangsa yang amat besar, bahkan terbesar kelima setelah China, India, Rusia, dan Amerika. Wilayah tanah air kita pun sangat besar, yang bentangan barat-timurnya (Sabang-Merauke) sama dengan bentangan London-Teheran.

Tetapi, sesungguhnya harus disadari bahwa kita, sebagai bangsa Indonesia, adalah bangsa baru. Unsur-unsur bangsa Indonesia dengan budayanya masing-masing, seperti Melayu, Sunda, dan Jawa, misalnya, adalah "bangsa-bangsa" dan budaya-budaya yang cukup tua dan mapan, tetapi tidaklah demikian halnya dengan bangsa Indonesia. Keindonesiaan adalah gejala mutakhir di Asia Tenggara ini, yang memperoleh eksistensinya terutama karena proses-proses di Hindia Belanda menuju kemerdekaan yang berakhir dengan berdirinya Republik Indonesia.

Karena Indonesia dan keindonesiaan adalah gejala baru, dan masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangannya. (Menurut Bung Karno, dalam sebuah pidato di depan Resimen Mahajaya pada awal tahun 60-an, hanya Kota Jakarta yang benar-benar merupakan kota Indonesia; kota lain-lain, barangkali kecuali Medan, adalah kota-kota daerah dan merupakan pusat-pusat budaya daerah atau suku setempat.) Karena itu, jika kita bicara tentang kesinambungan dan keterputusan, persoalan Indonesia tidaklah sepenuhnya analog dengan persoalan Jepang atau Turki, meskipun tentu ada titik-titik persamaannya. Sama dengan bangsa lain manapun, kita memerlukan rasa kesinambungan dan kelestarian sebagai sumber rasa keabsahan dan keotentikan. Namun berbeda dari kebanyakan bangsa-bangsa yang lain, kesinambungan dan kelestarian itu harus kita cari tidak dari suatu khazanah yang dengan tegas dan jelas merupakan warisan seluruh bangsa Indonesia, melainkan dari unsur-unsur yang menjadi titik-temu dan garis kesamaan utama budaya-budaya Nusantara.

Tetapi, mungkin kita akan membuat kekeliruan yang gawat jika hanya memerhatikan segi-segi perbedaan kultural antara (suku) bangsa kita. Kenyataan persatuan dan

kesatuan negara kita sekarang ini, lebih daripada yang dicapai oleh bangsa-bangsa lain sekitar kita yang baru merdeka, dapat ditafsirkan sebagai suatu bukti tentang adanya titik-titik kesamaan potensial antara semua unsur budaya Nusantara. Tafsir yang sama juga dapat diterapkan kepada kenyataan mudahnya bahasa Melayu diterima sebagai bahasa nasional.

Di samping pengalaman penjajahan oleh Belanda, rasanya sulit sekali diingkari bahwa salah satu faktor yang meratakan jalan menuju kesamaan budaya Indonesia ialah faktor agama Islam. Sebagai anutan rakyat yang relatif merata sejak dari Sabang sampai Merauke, khazanah peradaban Islam telah menyediakan rumus-rumus dan konsep-konsep budaya nasional yang ternyata berlaku secara efektif, seperti tecermin dalam dunia peristilahan, idiom dan fraseologi sosial-politik nasional kita (yaitu, misalnya, istilah-istilah dewan, wakil, rakyat, musyawarah, mufakat, hukum, hakim, mahkamah, aman, tertib, hak-hak asasi, wilayah, daerah, masyarakat, adil, makmur, dan seterusnya yang banyak sekali).

Dalam ramuannya dengan unsur-unsur budaya lokal yang autentik dan absah dari sudut pertimbangan nasional, unsur-unsur khazanah peradaban Islam itu tumbuh menjadi bahan yang tidak mungkin diabaikan dalam perkembangan budaya Indonesia. Contoh hal serupa itu banyak sekali, seperti, terpantulkan dalam pepatah yang berasal dari budaya suku Minangkabau: "bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat". Kita mengetahui bahwa pandangan sosial-politik di balik pepatah itu sekarang sudah diterima sebagai bagian dari budaya sosial-politik nasional, yaitu ide dan konsep "musyawarah-mufakat".

Oleh karena itu, diperlukan adanya sikap "ingkar kepada diri sendiri" (*self denial*), yang dalam masyarakat dapat melahirkan sikap hidup bersama yang bersemangatkan kewirausahaan, yaitu, menurut istilahnya Sartono Kartodirdjo, sikap hidup bersama dalam asketisme sosial. Dalam acuan kepada nilai budaya klasik, semangat ini dapat merupakan kelanjutan yang absah dan autentik dari makna di balik pepatah: "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian", atau makna ungkapan dalam bahasa Jawa: *"Dedalane guna lan sekti, kudu andap asor, wani ngalah dhuwur wekasané"* (Jalan menuju kesuksesan ialah, orang harus rendah hati, berani mengalah, namun akhirnya unggul). Sikap-sikap ekonomi harian yang cukup sederhana, namun amat penting seperti kebiasaan menabung (yang dalam akumulasinya dalam masyarakat luas akan menghasilkan tersedianya modal-modal), misalnya,

memerlukan sikap kejiwaan (*mind set*) asketisme sosial itu, yang akar-akarnya dapat ditemukan dalam khazanah budaya masa lampau. Jadi, dapat dikatakan memerlukan adanya keinsafan yang tulus dan autentik akan kesinambungan dan kontinuitas budaya, di samping kemampuan menciptakan hal-hal baru dan membuat inovasi-inovasi.

ꕥ

INDONESIA YANG MENCARI BENTUK

Pada dasarnya Indonesia baru ada dan terimajinasi pada masa terutama orang-orang generasi Bung Karno. Sebab, yang ada sebelumnya adalah Hindia-Belanda, suatu kategori persatuan sosial-politik yang bersifat kolonial, bukan sebagai negara-bangsa. Indonesia sebagai negara-bangsa Indonesia sebenarnya waktu itu belum ada. Yang ada hanya masyarakat atau komunitas yang diimajinasi. Oleh karena itu, pada saat ini sebetulnya Indonesia baru dalam proses menjadi. Ketika tahun 1928, pemuda memutuskan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, maka itu adalah suatu keputusan yang luar biasa. Karena bahasa melayu kebetulan adalah bahasa pantai yang mendukung suatu budaya yang mobile, terbuka, karena tersangkut dengan sistem ekonomi dagang, persis seperti orang-orang Timur Tengah. Sehingga, kalau kita kembali ke bahasa Melayu yang orientasinya adalah pantai, dan usaha mereka adalah perdagangan, itu artinya mereka merantau. Maka dari sini terjadilah dinamika, dan interaksi budaya, yang merupakan modal besar bagi keindonesiaan.

Ada dua buku yang patut disebut di sini, *pertama* ialah bukunya Duta Besar Amerika di Indonesia pada masa Bung Karno. Dia menulis buku yang berjudul menyenangkan sekali, yaitu *Indonesia suatu Mimpi yang Bakal menjadi Kenyataan*. Dalam buku itu, ia menyatakan bahwa bangsa Indonesia ini bermutu sekali, sehingga potensi untuk menjadi bangsa yang besar begitu tinggi, antara lain ialah karena pertumbuhan budayanya yang sangat dinamis. *Kedua* adalah buku seorang Belanda, judulnya agak sinis, *Indonesia suatu Kebebasan yang masih Belum Berkembang*. Tapi, biarpun pembahasannya banyak sekali hal-hal yang bersifat kritis atau kadang-kadang mengejek, tapi akhirnya dia mengatakan, Indonesia mempunyai potensi menjadi bangsa yang besar, dan yang paling dapat diandalkan adalah bahasanya, bahasa Indonesia. Kita merupakan bangsa baru yang paling sukses dalam memiliki bahasa nasional. Ini berkat interaksi yang dinamis di antara berbagai budaya itu.

Dulu, ada satu ungkapan bahwa budaya Indonesia adalah gabungan

dari puncak-puncak budaya daerah. Ungkapan ini memang enak diucapkan, tapi sebenarnya tidak pasti, bagaimana itu bisa terjadi. Bagaimana kita menarik puncak-puncak budaya daerah, dan bagaimana menggabungkannya, sehingga menjadi kenyataan sebagai budaya Indonesia. Tetapi yang pasti, budaya Indonesia adalah hasil interaksi kreatif dan dinamis para pelaku budaya-budaya lokal yang hidup dalam suatu *melting pot*, tempat pertemuan budaya.

Salah satu tempat hidup yang berfungsi sebagai *melting pot* ini ialah Kota Jakarta, karena hanya Jakarta yang meng-Indonesia. Artinya, budaya Indonesia itu secara sederhananya adalah budaya yang dihasilkan di Jakarta. Karena di sinilah semua budaya Indonesia itu berkumpul, lalu terjadi interaksi aktif dan dinamis, yang kemudian menjadi budaya Indonesia, yang disebarkan dari Kota Jakarta ke seluruh tanah air melalui media cetak maupun elektronik, terutama lewat tayangan-tayangan televisi, radio, surat kabar, dan sebagainya, dan kelak secara tidak sadar akan menjadikan Indonesia berproses semakin homogen sebagai budaya Indonesia. Beberapa kota lain yang sedang menjadi *melting pot* Indonesia adalah Medan dan Surabaya. Dari sinilah terjadi efek *cross cultural* atau pertukaran budaya.

INDONESIA: BANGSA MUSLIM DENGAN HURUF LATIN

Kesenjangan intelektual dan kultural antara Indonesia dengan dunia Islam pada umumnya, *last but not least*, tecermin dan sekaligus diperlebar oleh kenyataan bahwa Indonesia—di samping Turki dan Bangladesh—adalah sebuah negeri Muslim yang tidak menggunakan huruf Arab untuk menuliskan bahasa nasionalnya, berbeda dengan hampir seluruh dunia Islam yang lain. Para kiai dari dunia pesantren—karena masih tetap lebih akrab dengan huruf dan bahasa Arab—menuangkan pikiran tertulisnya dalam huruf Arab, meskipun tidak dalam bahasa Arab. Hal ini dimungkinkan karena adanya pengaruh huruf "Pego", yaitu huruf Melayu atau Jawi. Namun, ada juga kiai-kiai yang dalam menuangkan pikirannya menggunakan bahasa Arab, seperti Kiai Nawawi dari Banten, Kiai Ihsan dari Kediri, Kiai Ma'shum dari Jombang, Kiai Shalih Darat dari Semarang, dan Kiai Arsyad Al-Banjari dari Banjarmasin. Tetapi, setelah terjadi gelombang gerakan reformasi yang dipelopori oleh Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad, peranan huruf dan bahasa Arab terdesak oleh huruf latin dan bahasa Indonesia, bahkan juga oleh bahasa Barat, seperti bahasa Belanda dan Inggris. Penyajian pikiran Islam di Indonesia—terutama dalam bentuk

tulisannya—tidak lagi menggunakan huruf Arab, apalagi bahasa Arab, tetapi menggunakan huruf Latin dan bahasa Indonesia.

Sementara itu, di satu sisi penggunaan tulisan Latin dan bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai sumbangan nyata tersendiri dari umat Islam bagi pertumbuhan nasionalisme Indonesia, tetapi di sisi lain tidak bisa dielakkan hal itu memperlebar kesenjangan intelektual dan kultural Islam di Indonesia dengan dunia Islam yang lain. Kalau kita perhatikan, hanya di Sumatra Barat reformisme Islam relatif banyak dinyatakan dalam bahasa Arab, terutama jika kita membatasi perhatian hanya kepada karya-karya beberapa tokoh tertentu, seperti Mahmud Yunus, Qasim Bakari, dan Abdul Hamid Hakim. Maka tidak mengherankan kalau kemudian muncul reaksi terhadap gerakan-gerakan reformasi karena anggapan bahwa gerakan-gerakan itu—untuk meminjam ungkapan yang baru-baru ini pernah terdengar—mengakibatkan pendangkalan kehidupan keagamaan (Islam) di tanah air kita. Sebenarnya masalah efek "pendangkalan" itu sendiri bisa diperdebatkan, karena menyangkut konsepsi tentang apa yang dimaksudkan dengan keagamaan itu sendiri. Tetapi, efek pelebaran kesenjangan intelektual dan kultural yang disebabkan oleh minimnya penggunaan huruf dan bahasa Arab (yang digantikan oleh huruf Latin dan bahasa Indonesia) sudah merupakan fakta yang bisa kita kaji untuk mencari solusi yang tepat.

INDONESIA: BANGSA MUSLIM NON-ARAB

Kesenjangan intelektual dan kultural antara Indonesia dan dunia Islam pada umumnya juga dirasakan akibat kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa Muslim non-Arab, seperti Malaysia, Brunei, Maladewa, (minoritas Islam) India, Pakistan, Afghanistan, Iran, Turki, dan beberapa republik Soviet dan Asia Tengah. Namun, bisa dikatakan meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, namun pengenalan agama Islam itu sendiri tidak melalui dunia Arab secara langsung. Ini cukup menarik, karena agaknya dalam masa-masa permulaan pertumbuhannya, Islam di Indonesia diperkenalkan oleh dunia Islam non-Arab sehingga lebih dekat kepada mereka. Sedangkan dunia Islam non-Arab pada waktu itu berada dalam lingkungan budaya Islam Persi yang pada akhimya mempengaruhi kehidupan Islam di Indonesia. Ini terlihat pada peninggalan-peninggalan Islam yang banyak mempunyai warna ke Persia, sebagaimana tecermin dalam bidang kebahasaan.

Tidak saja terdapat beberapa kata-kata Persi yang masuk ke dalam bahasa Melayu/Indonesia, tetapi lebih jelas lagi kata-kata Arab yang ada dalam bahasa kita itu pun dipinjam tidak secara langsung dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Persi. Ini terbukti dari bergantinya *tâ' marbûthah* dalam harakat *sukûn* atau mati menjadi *tâ' maftûhah* dalam bahasa kita, seperti adat, berkat, dawat, harakat, ibadat, Jumat, kalimat, mufakat, nikmat, shalat, dan zakat. Jadi, kata-kata itu lebih menunjukkan besarnya pengaruh bahasa Persi ke dalam bahasa kita daripada pengaruh bahasa Arab. Ini tentu saja di samping adanya beberapa kata yang tetap menyuarakan *tâ' marbûthah* sebagaimana aslinya dalam bahasa Arab seperti bid'ah, fitrah, hikmah, madrasah, mahkamah, makalah, musyawarah, risalah, dan telaah. Adanya kata-kata yang masih mengikuti kaidah bahasa Arab ini menunjukkan bahwa kata-kata itu masuk setelah Islam Indonesia mulai mengenal secara langsung dunia dan bahasa Arab.

Kita mengetahui bahwa pengenalan Islam Indonesia secara langsung kepada dunia Arab itu menjadi lebih intensif karena adanya beberapa faktor pendukung, antara lain berkat penemuan mesin uap untuk kapal-kapal yang memudahkan transportasi ke tanah suci—ini merupakan faktor yang cukup menarik. Juga, kita ketahui bahwa perkembangan ini membawa "dampak Iptek" (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang pertama kepada Islam Indonesia, yaitu dikenalnya dan kemudian menyebarnya paham-paham keagamaan "yang lebih murni". Pada perkembangannya, paham-paham ini mendorong terjadinya berbagai gerakan pemurnian, termasuk dalam hal ini "gerakan fiqih" sebagaimana diwakili oleh kalangan ulama di pesantren yang kelak bergabung dalam Nahdlatul Ulama.

Dampak kesenjangan intelektual dan kultural dari betapa sedikitnya pengetahuan kita tentang dunia Islam non-Arab itu membawa kepada sedikitnya informasi tentang perkembangan pemikiran keislaman kawasan-kawasan itu ke negeri kita. Kenyataan ini mengalami sedikit dramatisasi oleh adanya Revolusi Islam Iran dua dasawarsa yang lalu, betapa hal itu amat menarik bagi kita, namun sekaligus juga menimbulkan sikap-sikap ambivalen pada kebanyakan kita. Contoh adanya sikap ambivalensi itu ialah betapa banyak orang-orang Muslim Indonesia yang menunjukkan sikap-sikap simpatik kepada Revolusi Iran, namun tidak disertai dengan adanya cukup pengertian tentang latar belakangnya, khususnya latar belakang politik Syah Reza Pahlevi, serta latar belakang kepersian dan paham Syi'ahnya. Kemudian, mayoritas kita secara

tiba-tiba disadarkan oleh revolusi itu tentang adanya "jenis Islam yang lain", yang dalam beberapa segi memiliki perbedaan yang cukup prinsipiil dengan Islam yang telah kita kenal selama ini. Gelombang "penanyaan kembali" (*requestioning*) tentang beberapa segi mapan keislaman pun melanda banyak kalangan dengan sikap-sikap yang agaknya sampai sekarang masih dalam proses perkembangan. Atau sebaliknya, cukup banyak kalangan Muslim negeri kita yang tidak simpatik terhadap revolusi itu. Hal ini disebabkan mereka memiliki persepsi tersendiri, yaitu dengan menafsirkan revolusi ini sebagai kelanjutan paham Syi'ah yang secara prinsipil maupun total mereka tolak.

Tetapi, itu semua menimbulkan problem jika diletakkan dalam peta ideologis, politis, dan psikologis kita dalam melihat Perang Irak-Iran. Boleh dikatakan semua orang Islam mempunyai keprihatinan atau *concern* terhadap perang yang berkepanjangan itu. Keprihatinan ini kiranya cukup beralasan, tetapi sebenarnya mengandung berbagai problem yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut, karena sangkutannya dengan kenyataan-kenyataan bahwa Irak adalah Arab dan Iran adalah Persi; dan bahwa Irak berpenduduk mayoritas Syi'ah, namun pemerintahannya dikuasai Partai Kebangkitan Arab (*al-Ba'ts al-'Arabi*) yang Sunni; bahwa Iran adalah juga berpenduduk mayoritas Syi'ah yang pemerintahannya berdasarkan pada paham keagamaan Syi'ah, dan bahwa sebenarnya Iran mempunyai, minoritas Sunni yang cukup kuat dari kalangan penduduk berbahasa Arab di Persia Barat ("Arabistan") dan suku Kurdi di utara. Juga menyangkut sejarah perbatasan antara kedua negara (pada *Syatt al-'Arab*) yang sesungguhnya lebih banyak merupakan peninggalan kaum kolonial (Inggris). Kalau ditelaah lebih jauh lagi, maka kita akan menemukan adanya kesadaran kesejarahan antara kedua bangsa yang berbeda jika tidak berlawanan (simbol perang Al-Qadisiyah yang digunakan Irak, lawan *battle cry* menghancurkan kekafiran Ba'ats yang digunakan oleh Iran). Mungkin, dan siapa tahu, secara laten juga ada kesadaran pada orang Iran tentang sejarah masa lampaunya yang jauh, yaitu masa Dinasti Sasan, ketika Lembah Mesopotamia, terutama bagian hilirnya, berada dalam kekuasaan Persia (Ibu Kota Sasan, Cztesiphon ada di lembah itu dahulu kala, yang jatuh ke tangan orang-orang Islam Arab). Maka, adanya *concern* banyak orang Muslim terhadap perang Irak-Iran itu tecermin dari berbagai persoalan yang tidak seluruhnya bisa diterima dan diperlakukan secara *taken for granted*. Tidak mustahil bahwa dalam suatu percobaan untuk memahaminya lebih mendalam dan hakiki akan timbul banyak hal yang cukup mengagetkan.

INDONESIA: BUKAN TEOKRATIS, BUKAN SEKULAR

"Indonesia bukanlah negara teokratis bukan pula negara sekular; ia adalah negara yang berlandaskan Pancasila". Mengatakan bahwa negara ini bukanlah negara sekular bukan pula negara teokratis atau negara agamis, bagi mereka yang tidak memahami problem ideologis bangsa ini, akan terdengar absurd. Namun pada kenyataannya, itulah "cara yang tepat" bagi mayoritas masyarakat Indonesia, secara ideologis, dalam memandang negerinya sendiri. Bagi mereka yang memahami masalah ini, ungkapan tersebut di atas, menyiratkan adanya kompromi dan kesepakatan yang rumit di antara para pendiri Republik ini, yaitu kompromi yang rumit antara nasionalis Muslim dan nasionalis sekular menyangkut ideologi nasional yang resmi. Hal ini mengingatkan kita pada peristiwa beberapa bulan sebelum dan sesudah Kemerdekaan Nasional, 17 Agustus 1945, yakni tatkala pasukan Jepang, yang disponsori Dokuritzu Zyumbi Tyosakai atau Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia memperdebatkan mengenai landasan filosofis yang akan dijadikan pilihan Republik ini.

Nasionalis Muslim atau, setidaknya, yang secara islami mengilhami orang-orang nasionalis, menginginkan Indonesia yang merdeka berlandaskan Islam, dan itu berarti mengimplikasikan berdirinya Negara Islam Indonesia (*Islamic State of Indonesia*). Tetapi nasionalis sekular, yang kebanyakan dari mereka adalah penganut Islam sendiri dan non-Muslim, menolak gagasan di atas, sehubungan dengan kenyataan bahwa, ada juga non-Muslim yang turut berjuang melawan kolonialis. Nasionalis sekular itu juga mengingatkan bahwa menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara Islam sama saja dengan merendahkan, secara tidak adil, penganut agama lain ke dalam warga negara kelas dua.

Soekarno, nasionalis sekular paling terkemuka, yang menjadi presiden pertama Republik ini, menawarkan suatu kompromi dengan merujuk, secara bersama-sama, pada unsur-unsur kecenderungan ideologis manusia, dan beliaulah yang memperkenalkan ide Pancasila, yaitu: Ketuhanan, Kemanusiaan, Nasionalisme, Demokrasi, dan Keadilan Sosial. 5 Juni 1945, hari ketika Soekarno menyampaikan pidatonya yang terkenal di depan PPKI guna menjelaskan secara terperinci kelima sila di atas, kemudian oleh sebagian bangsa Indonesia dianggap sebagai "hari lahirnya Pancasila". Namun, sebenarnya baru pada 22 Juli 1945-lah, Pancasila menemukan bentuknya yang paling sempurna,

yakni tatkala PPKI merumuskan konsep Deklarasi Kemerdekaan Indonesia, yang dikenal sebagai Piagam Jakarta. Dalam piagam itu disebutkan bahwa Indonesia berdasarkan pada: (1) Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya; (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan, perwakilan; dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebagaimana dinyatakan dalam sila pertama, hal terpenting menyangkut Piagam Jakarta adalah bagian yang menyatakan ketentuan bahwa hukum Islam atau Syariat akan dijalankan oleh negara. Dengan demikian, pada hakikatnya Islam adalah agama negara Indonesia. Dokumen ini ditandatangani oleh 9 pemimpin Indonesia yang paling terkemuka, delapan di antaranya beragama Islam dan seorang beragama Kristen, yaitu A.A. Maramis.

Yang paling mulia di antara manusia ialah yang paling bertakwa. (Q., 49: 13)

Piagam Jakarta ini sebenarnya dimaksudkan sebagai teks deklarasi kemerdekaan bangsa yang tepat pada waktunya masih harus dirumuskan, dan ia dimasukkan ke dalam mukadimah dari Konstitusi Indonesia yang diusulkan. Namun, tatkala Soekarno dan Hatta memproklamirkan kemerdekaan bangsa ini, 17 Agustus 1945, mereka tidak menggunakan piagam ini. Sebaliknya, mereka merumuskan sebuah dokumen baru yang kemudian dikenal sebagai teks proklamasi, sebuah dokumen yang sangat ringkas yang di dalamnya tidak disebutkan secara teperinci apa yang akan dijadikan *nature* dari bangsa Indonesia merdeka ini, dan di dalamnya tidak pula disebutkan sesuatu menyangkut agama Islam atau agama lainnya.

INDUSTRIALISASI

Industrialisasi diberi definisi sebagai proses perkembangan teknologi melalui penggunaan ilmu pengetahuan terapan. Hal tersebut ditandai dengan ekspansi produksi besar-besaran melalui penggunaan tenaga permesinan, daerah pemasaran yang luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, angkatan kerja yang terspesialisasikan dengan pembagian kerja, dan urbanisasi yang meningkat.

Jika proses tersebut berjalan cukup jauh, maka mekanisasi dapat pula meliputi industri maupun pertanian. Selain itu, mekanisasi ter-

sebut juga bisa menjangkau sarana komunikasi dan transportasi untuk mencapai perkembangan yang maksimal; tenaga listrik semakin menggantikan bentuk-bentuk lama tenaga penggerak.

Menyertai perubahan di bidang ekonomi adalah perubahan yang kompleks dalam kelompok dan proses sosial. Tahap pertama yang tipikal dari proses industrialisasi, berdampingan dengan urbanisasi, ialah meningkatnya mobilitas penduduk, di samping adanya perubahan yang penting dalam adat kebiasaan dan moral masyarakat, yang mempengaruhi semua bentuk penggolongan primer dan sekunder, di mana golongan yang sekunder memainkan peranan yang semakin besar. Namun, yang sangat menonjol adalah pengaruh-pengaruh terhadap status pekerjaan dan keahlian-keahlian penduduk kerja, kehidupan keluarga dan kedudukan wanita, tradisi serta kebiasaan-kebiasaan dalam konsumsi barang. Konflik antarkelas, ras, dan kelompok sosial lainnya juga dilihat sebagai akibat penyerta yang tipikal; demikian pula halnya dengan proses akomodasi yang semakin kompleks.

Meskipun saat ini, industrialisasi juga digunakan sebagai gambaran tentang perkembangan organisasi ekonomi sosialis, menurut sejarahnya, istilah itu digunakan untuk perkembangan ekonomi kapitalis, dengan ciri-ciri, selain tersebut di atas, adalah pola-pola pemilikan dan pengawasan oleh kepentingan industrial, dan kelak juga oleh kepentingan finansial.

Jadi, industrialisasi menyangkut proses perubahan sosial, yaitu perubahan susunan kemasyarakatan dari suatu sistem sosial praindustrial (agraris) ke sistem sosial industrial. Kadang-kadang hal ini juga disejajarkan dengan perubahan dari masyarakat pramodern ke masyarakat modern. Atau, dalam peristilahan yang akhir-akhir ini banyak digunakan, perubahan dari keadaan "negara kurang maju" (*Less Developed Country* LDC) ke keadaan masyarakat "negara yang lebih maju" (*More Developed Country* MDC).

Dari sekian banyak teori tentang perubahan sosial, mengambil salah satunya akan banyak menolong jalan pembahasan kita. Tonnies membedakan hubungan-hubungan "natural dan organis" keluarga, desa, dan kota kecil (*gemeinschaft*) dengan kondisi yang "artifisial" dan "terisolasi" dari kehidupan kota dan masyarakat industri (*gesellschaft*), ketika hubungan-hubungan asli dan natural manusia satu sama lainnya telah dikesampingkan, dan setiap orang berjuang untuk keuntungannya sendiri dalam suatu semangat kompetisi.

Untuk menguraikan lebih jauh dikotomi Tonnies itu, Parsons me-

ngembangkan suatu teori yang terkenal dengan *pattern variables*. Dengan mengikuti teori Parsons, maka perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat industrial dan modern juga merupakan perubahan, yakni mencakup:

Dari *affectivity* ke *affective neutrality*, yaitu perubahan dari sikap bertindak karena hendak mendapatkan kesenangan segera ke sikap bertindak dengan kesediaan menunda atau meninggalkan kesenangan jangka pendek karena hendak mencapai tujuan-tujuan jangka panjang. Pengaruh langsung perubahan ini, bagi proses industrialisasi, ialah terbentuknya modal yang diperlukan berkat kebiasaan menabung dan investasi, ditinggalkannya penggunaan pendapatan untuk maksud-maksud konsumtif. *Affective neutrality* juga menandai hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat industrial yang bersifat *contractual, impersonal,* dan *calculating*. Kebutuhan yang berlanjut kesenangan dan kepuasan segera (*immediate satisfactions*) terpenuhi terutama melalui lembaga-lembaga tradisional, khususnya famili.

Dari *partikularisme ke universalisme*. Industrialisasi cenderung mengikis keeksklusifan partikularistis seperti keeksklusifan rasial, warna kulit, keturunan. Partikularisme semacam itu tidak efisien dan menyia-nyiakan tenaga. Sungguh, masyarakat yang paling tinggi tingkat industrialisasinya, baik kapitalis maupun komunis, adalah masyarakat di mana pola-pola universalistis tampak menonjol dan karier terbuka untuk bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan.

Dari *ascription* ke *achievement*. *Achievement*, bukannya *ascription*, cenderung menjadi dasar rekruitmen dalam suatu masyarakat yang telah sepenuhnya terindustrialisasikan. Adapun contoh *ascription* yang sangat umum ialah nepotisme, yaitu rekruitmen berdasarkan hubungan kekeluargaan atau darah. Nepotisme tidak sejalan dengan cara dan sikap hidup masyarakat industrial dan modern. Dengan perkataan lain, perubahan karena industrialisasi adalah perubahan dari sistem penghargaan karena prestise ke sistem penghargaan karena prestasi.

Dari *diffuseness* ke *specificity*. Yang dimaksud ialah perubahan dari hubungan-hubungan sosial yang beruang lingkup luas dan serba meliputi, ke hubungan-hubungan ketika seorang aktor atau pelaku tindakan membatasi perhatiannya mengenai orang lain pada hal-hal yang bersifat khusus dan tidak mengizinkan masuk pertimbangan-pertimbangan lain. Contoh hubungan *diffuse* ialah antara ayah dan anak, sedangkan contoh hubungan spesifik (*specificity*) ialah antara guru dan murid di sekolah umum atau modern. Seorang ayah akan berperan sebagai ayah terhadap

anaknya dalam segala situasi, sedangkan seorang guru berperan sebagai guru terhadap muridnya hanya pada situasi di sekolah atau kelas, atau situasi yang menyangkut kegiatan pengajaran dan pendidikan.

INDUSTRIALISASI DAN TEKNIKALISASI

Sebagaimana telah diketahui bahwa Zaman Modern dimulai dari Eropa Barat Laut. Dan industrialisasi yang menjadi ciri pokoknya dimulai oleh Revolusi Industri di Inggris. Industrialisasi itu sendiri sesungguhnya merupakan hasil kelanjutan dari proses lain yang lebih umum dan asasi, yaitu teknikalisasi. Seorang ahli sejarah dunia, Marshall Hodgson, mendefinisikan "teknikalisasi" sebagai "suatu kondisi pengkhususan teknis yang penuh perhitungan [dan karenanya juga bersemangat pembaruan], yang di dalamnya berbagai kekhususan tertentu menjadi saling bergantung dalam suatu skala yang cukup besar untuk menentukan pola-pola harapan dalam sektor-sektor kunci suatu masyarakat, terutama perdagangan seberang lautan".

Oleh karena itu, beberapa ahli justru memilih istilah "teknikalisasi" daripada "industrialisasi" dalam usaha mengenali sifat pokok zaman mutakhir ini. Industrialisasi adalah proses yang menjadi kelanjutan atau bisa dianggap sebagai dampak langsung dari teknikalisasi, yaitu ketika spesialisasi teknikalistis itu diterapkan dalam usaha peningkatan produksi ekonomi. Maka, "industrialisasi" menjadi berarti menggejalanya industri bertenaga mesin begitu rupa dalam ekonomi suatu negeri. Dengan kata lain, "industrialisasi" mengandung makna kelanjutan industri yang sudah ada dalam ekonomi masyarakat "tradisional", yang kelanjutan itu dilakukan dengan menerapkan spesialisasi teknis guna menunjang peningkatan produktivitasnya secara maksimal. Maka, Revolusi Industri di Inggris, misalnya, tidak lain adalah penggantian tenaga manusia atau hewan dengan tenaga mesin pada industri-industri yang sudah ada di negeri itu, khususnya industri tekstil. Penggantian itu ternyata telah melipatgandakan tingkat produktivitasnya secara luar biasa (atau secara revolusioner).

Dikarenakan dominasi unsur teknik ini, maka beberapa ahli juga memilih untuk menamakan zaman ini "Zaman Teknik", bukannya "Zaman Modern". Pemilihan nama ini untuk menghindari konotasi penilaian dalam perkataan "modern" yang mengisyaratkan keadaan serba baik dan positif, padahal proses teknikalisasi dan industrialisasi itu belum tentu bernilai demikian.

"Ongkos" yang harus dibayar untuk berbagai kebaikan yang diperoleh melalui teknikalisasi dan industrialisasi cukup mahal, dan untuk masyarakat tertentu—dalam tahap perkembangan tertentu—bisa menjadi terlalu mahal. Revolusi dan peperangan di Eropa yang tingkat perusakannya meningkat berlipat ganda dan motivasinya sangat "*questionable*" dari sudut nilai instrinsiknya sebagian bisa diterangkan sebagai "ongkos" tak terhindarkan dari proses industrialisasi itu. Demikian pula, lahirnya komunisme—yang kini ternyata gagal—juga merupakan akibat sampingan adanya industrialisasi Eropa yang pada tahapan tertentu memang banyak menimbulkan masalah, khususnya masalah alienasi atau rasa keterasingan manusia dari lingkungan kerjanya.

Tetapi, sebelum kita berlanjut dengan berbagai "ongkos" teknikalisasi dan industrialisasi itu—yang pada analisis terakhir masih harus dilihat lebih sebagai akibat sampingan atau ekses daripada sebagai *nature* atau alam teknikalisasi dan industrialisasi itu sendiri—kita harus memahami dahulu adanya akibat-akibat dan tuntutan-tuntutan modernisasi yang berlaku bagi setiap anggota masyarakat modern dan industrial. Robert N. Bellah, seorang ahli sosiologi kenamaan, meringkaskan dampak-dampak positif modernisasi bahwa, "Modernisasi membawa serta konsepsi perorangan yang secara nisbi berwatak mandiri dengan kemampuan yang benar untuk beradaptasi dengan keadaan baru dan untuk inovasi. Perseorangan serupa itu memiliki kesadaran diri yang secara nisbi tinggi tingkatnya dan menuntut adanya suatu struktur famili yang di situ kemandirian dan harga dirinya diakui. Dalam struktur ini pula dia berharap dapat menjalin hubungan dengan orang lain, yang hubungan ini tidak sepenuhnya dalam kerangka kekuasaan dan ketaatan, tetapi dalam kerangka persahabatan dan semangat berpartisipasi. Perseorangan serupa itu juga menuntut adanya suatu masyarakat di mana dia merasa sebagai anggota penuh. Sebuah masyarakat yang di dalamnya perseorangan ini dapat ikut mewujudkan tujuan-tujuannya (masyarakat), sekaligus dapat memberi kontribusi secara ber-

makna. Akhirnya, dia juga menuntut adanya suatu pandangan dunia yang terbuka terhadap masa depan, memberi nilai positif pada usaha perbaikan berbagai kondisi di dunia ini, dan dapat membantu memberi makna pada berbagai kekacauan dan gangguan dalam proses sejarah."

Dengan kalimat lain, modernisasi mengakibatkan, *pertama*, tumbuhnya semangat perseorangan dengan tingkat kemandirian yang tinggi. Semangat inilah yang sering dirujuk sebagai individualisme. *Kedua*, perseorangan itu memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah. Seperti dikatakan Hodgson dalam kutipan di atas, dalam teknikalisasi itu tersimpan semangat kalkulasi rasional, yang mengacu pada efisiensi dan produktivitas. Ini semua, pada urutannya, mendorong terjadinya proses perubahan terus-menerus menuju pada kondisi yang lebih efisien dan lebih produktif. Eskalasi dari proses itu membuat perubahan dan pembaruan dalam masyarakat Zaman Teknik berlangsung menurut "deret ukur", dan membuat perubahan menjadi terlembagakan (*institutionalized change*). Sementara itu, dalam Zaman Agraris (Gelombang Pertama)—pada saat masyarakat masih berada dalam tingkat perkembangan agraris—perubahan dalam masyarakat merupakan suatu keistimewaan. Dan tingkat kecepatan perubahannya dilukiskan mengikuti "deret hitung". Ini sangat berbalikan dengan kondisi masyarakat modern di mana perubahan itu merupakan sebuah gejala rutin, bahkan hampir menjadi masalah harian.

Dalam konteks ini mungkin kita bisa mengambil contoh, yaitu dengan membandingkan penggunaan komputer pada Zaman Teknik, dan penggunaan bajak dan *waluku* pada Zaman Agraris. Di satu pihak, komputer—sebagai salah satu wakil Zaman Teknik—semenjak ditemukan beberapa waktu yang lalu selalu mengalami modifikasi teknik dan teknologinya. Sedangkan di pihak lain, bajak dan *waluku*—alat pertanian yang merupakan temuan sangat bermanfaat dari bangsa Sumeria lima ribu tahun yang lalu—masih tetap bertahan di seluruh desa-desa Dunia Ketiga tanpa mengalami perubahan yang berarti. Pengambilan contoh ini mungkin semakin memperkuat teori bahwa perubahan yang ada dalam masyarakat modern itu merupakan "kemestian" dan menjadi sebuah gejala rutin. Oleh karena itu, modernisasi menuntut adanya pribadi-pribadi dengan kemampuan adaptif yang tinggi untuk menghadapi dan mengikuti setiap perubahan yang terjadi.

Dari pembahasan di atas tampak bahwa modernisasi itu hanya dapat

terwujud jika masyarakat (pelakunya) menganut pandangan hidup tertentu, yaitu pandangan hidup yang terbuka untuk masa depan. Masyarakat yang menganut pandangan hidup ini digambarkan sebagai suatu masyarakat yang dalam dirinya tersimpan semangat memperbaiki keadaan hidup di dunia ini secara terusmenerus. Ini tidak saja merupakan konsistensi apa yang disebut oleh Hodgson sebagai semangat penuh perhitungan (*calculative*) dalam proses pilihan teknis—untuk menunjang meningkatkan produktivitas dalam kegiatan ekonomi—tetapi juga merupakan akibat dari pola harapan baru yang pilihan-pilihan utamanya di tentukan oleh suasana umum teknikalisasi itu sendiri secara hampir deterministik.

ꕥ

INDUSTRIALISASI DAN ZAMAN MODERN

Pembahasan tentang masalah tantangan modernisasi dan jawaban terhadapnya, telah sering dilakukan dalam masyarakat, baik oleh kalangan awam maupun ilmiah, baik di dalam maupun di luar negeri. Dan pembahasan itu tidak hanya dilakukan pada saat-saat terakhir ini yang memang dirasakan semakin mendesak, tetapi sebenarnya sudah di mulai sejak waktu cukup lama, bahkan lebih dari satu abad yang lalu. Yaitu, pembahasan yang terjadi sejak munculnya modernisme di Eropa Barat Laut sekitar dua abad yang lalu, dengan Revolusi Industri di Inggris dan Revolusi Sosial-Politik di Prancis sebagai dua tonggak yang secara mencolok menandai datangnya zaman baru itu.

Meskipun begitu, kita tetap merasakan perlunya masalah ini dibahas lagi, mungkin dari sudut pandang yang belum pernah dijelajah. Maka, kali ini kami mencoba membahasnya, dengan secara khusus mengaitkannya pada peranan kaum Muslim dan para cendekiawannya, dalam kon teks perkembangan negeri kita menuju Era Tinggal Landas.

Umumnya, para ahli memandang bahwa datangnya Zaman Modern dengan ciri industrialisme itu merupakan bagian dari perkembangan sejarah universal umat manusia yang tak terelakkan. Ia merupakan kelanjutan wajar dari segi-segi tertentu yang paling kreatif dalam budaya manusia pra-modern, namun dengan kompleksitas dan kecanggihan yang lebih tinggi dan dengan tekanan pada segi-segi tertentu kehidupan manusia. Segi-segi kehidupan itu sebelumnya sebagian besar masih berada secara laten dalam bawah sadar manusia. Timbulnya zaman baru itu tidak dapat dipisahkan dari zaman sebelumnya, tetapi sekaligus juga merupakan tanda berakhirnya zaman itu, yaitu Zaman Budaya Agraria yang dimulai

oleh Sumeria sekitar 5.000 tahun yang lalu di Lembah Mesopotamia. Sebagai tempat ayunan budaya manusia yang kemudian berkembang dan menjadi pola utama tatanan kehidupan "kawasan berperadaban" (Arab: *al-Dâ'irât al-Ma'mûrah*; Yunani *Oikoumene*), Sumeria dan bangsa-bangsa lain Mesopotamia telah membawa manusia pada fajar sejarah yang secara radikal membedakannya dari pola kehidupan sebelumnya, yaitu kehidupan prasejarah. Zaman Agraria hasil kepeloporan bangsa Semit Sumeria itu, melalui futurolog Alvin Toffler, kini semakin dikenal sebagai "Gelombang Pertama" perkembangan peradaban umat manusia.

Dari sudut pandangan di atas itu, memasuki Zaman Modern dengan ciri industrialisasi yang bertumpukan pada ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), sekali lagi, adalah suatu "kemestian". Masalah "kemestian" ini perlu kita jadikan salah satu titik tolak dalam membahas setiap persoalan tentang modernisasi dan industrialisasi, yaitu kemestian yang mengharuskan adanya kesadaran tentang tak terhindarkannya berbagai akibat proses modernisasi dan industrialisasi. Berbagai akibat positif—karena memang menjadi tujuan kita bersama—tidaklah terlalu mendesak untuk dibahas. Tetapi, berbagai akibat negatifnya—disebabkan oleh faktor kemestian tersebut—harus dihadapi secara realistis, tanpa eskapisme, tetapi juga tanpa sikap pasrah pada keadaan secara pasif dan fatalistis.

Berkenaan dengan bangsa kita, masalah lain yang harus diperhatikan dalam pembicaraan ini adalah kenyataan religio-sosio-kultural bahwa sebagian besar bangsa kita adalah orang-orang Muslim. Ini tidak saja mengisyaratkan pada adanya potensi konflik—atau sebaliknya, komplementer—antara industrialisasi dengan segala implikasinya di satu pihak dan Islam di pihak lain, tetapi juga mengakibatkan tak terhindarkannya perhitungan bahwa ada suatu kemestian sosio-kultural pada bangsa kita yang bersumber pada ajaran Islam, atau pada persepsi kaum Muslim Indonesia tentang agama Islam, dan tentang bagaimana agama itu diwujudkan dalam masyarakat. Dan yang terakhir ini pun menyangkut dua segi sekaligus, yaitu segi pelaksanaan dalam kenyataan secara fenomenologis-sosiologis; dan segi pelaksanaan menurut seharusnya yang menggejala sebagai persoalan doktrinal-teologis. Kedua-duanya harus diperhitungkan, sebab sementara Islam barangkali memang tunggal secara utuh, namun ketunggalan secara utuh itu hanya ada dalam ide; sedangkan kenyataan historis selama lima belas abad ke-

hadirannya, pemahaman terhadap Islam menunjukkan keragaman dari satu masa ke masa lain dan dari satu tempat ke tempat lain, yang keragaman itu tidak kurang kompleks dan ruwetnya dibandingkan dengan apa yang terjadi pada agama atau sistem ideologi mana pun.

Kenyataan-kenyataan itu menuntut bahwa dalam suatu pembicaraan ilmiah tidak mengizinkan penetapan sepihak—dari sudut pandangan pembicara bersangkutan—tentang apa yang disebut Islam, betapapun ia yakin akan versinya sendiri, karena hal itu akan berbenturan dengan kenyataan keragaman tersebut, baik secara doktrinal maupun sosiologis. Meskipun begitu, jelas bahwa pengingkaran terhadap adanya semacam kemestian sosiokultural yang bersumber pada Islam bagi bangsa kita akan menjadi sepadan dengan pengingkaran terhadap suatu segi amat penting menyangkut hakikat dan *nature* keindonesiaan kita, yaitu unsur keislamannya.

Badan legislatif yang berfungsi penuh karena absah melalui pemilihan umum yang bebas, terbuka dan demokratis, merupakan faktor pengimbang dan pengawas terhadap keseluruhan proses dan struktur politik yang terjadi sebagai realisasi kedaulatan rakyat.

INFAK: GAMBARAN PRIBADI TAKWA

Orang Islam dianjurkan berinfak dalam kondisi apa pun, sehingga tidak ada alasan bagi orang yang mengaku Muslim untuk tidak berinfak. Karena itu, dalam berinfak seseorang tidak perlu menunggu sampai ia memiliki rezeki yang banyak, karena pada hakikatnya memberi adalah perwujudan keimanan yang tidak berkaitan dengan jumlah. Al-Quran menggambarkan bahwa ciri orang yang bertakwa adalah orang yang selalu berinfak dalam kondisi apa pun, *Mereka yang menafkahkan (hartanya) di waktu lapang atau dalam kesempitan* … (Q., 3: 134).

Orang beriman diperintahkan untuk berinfak. Bahkan mereka yang benar-benar dalam kesempitan pun dianjurkan dapat menahan diri dari sikap meminta-minta. Inilah gambaran pribadi takwa, yakni sebuah pribadi yang harus memiliki sikap perwira (*'afif*). Sikap perwira adalah sikap yang mengasumsikan bahwa tindakan meminta-minta hanya akan merendahkan harga dirinya, seperti dinyatakan dalam sebuah hadis Nabi Saw., "*Tangan di atas lebih*

baik daripada tangan di bawah, dan mulailah (*berinfak*) *kepada orang yang dekat, dan sebaik-baik sedekah adalah kepada orang yang benar-benar membutuhkan, dan barang siapa bersikap perwira, maka Allah lebih menyukai, dan barang siapa tidak membutuhkan, itu lebih baik*".

Dari situ juga dapat dilihat bahwa ajaran Islam berada pada posisi tengah yang mengikat antara dimensi vertikal, yang berwujud ritual dan bersifat pribadi, dengan dimensi horizontal, yang berwujud amal saleh atau kerja kemanusiaan sebagai kesatuan tunggal. Kesatuan dua dimensi itu diibaratkan seperti sebuah mata uang, yang satu sama lain memiliki hubungan tak terpisahkan.

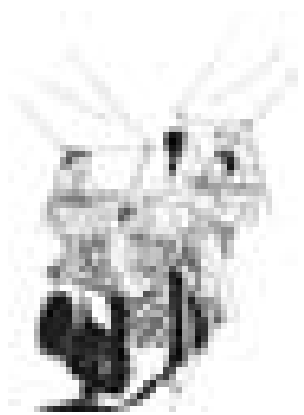

Contoh ajaran yang berdimensi horizontal, tapi juga merupakan efek ikutan dimensi vertikal adalah berzakat. Ide dasarnya adalah komitmen sosial dan perbaikan sosial. Namun pada sisi lain, berzakat adalah amalan ibadah yang bermuara pada perbaikan sosial sebagai wujud dan realisasi atau pembuktian keimanan yang bersifat personal atau pribadi. Dengan begitu, singkatnya, agama Islam melarang orang yang hanya mengutamakan dimensi ritual dan kesalehan formal (*formal piety*) dan melalaikan dimensi kemanusiaan.

INFERNO, PURGATORIO, PARADISO

Ibadah puasa selama sebulan dapat dipandang sebagai penyucian diri pribadi secara berkala. Melalui bulan suci dan penyucian ini diharapkan kita dapat membersihkan kembali diri dari kotoran kezaliman selama bulan-bulan sebelumnya. Bulan puasa ini adalah rahmat Allah yang memberi jalan berkala untuk lepas dari alam *inferno*, alam neraka, alam sengsara dalam kehidupan manusia (mengikuti bahasa Dante, penyair Abad Pertengahan yang menulis buku syair *Divina Comedia*), untuk memasuki alam penyucian atau *Purgatorio*, dengan jalan pertobatan dan latihan-latihan keruhanian selama sebulan puasa, untuk suatu tujuan *paradiso*, lahir kembali dalam alam surgawi, yang dalam bahasa Islam disebut fitrah. *Paradiso* (bahasa Latin, bahasa Arabnya *firdaws*) adalah surga: hidup bahagia, penuh keda-

maian, *Dan Allah memanggil ke tempat tinggal yang damai; Ia akan membimbing siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus* (Q., 10: 25). Memang, salah satu segi kebahagiaan hidup ialah tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, yang intinya ialah kedamaian ini.

Dalam tafsir atas Q., 10: 25 ini, Abdullah Yusuf Ali mengatakan, "… Selain segala kesenangan dalam kehidupan benda yang serbafana dan tiada pasti ini, ada lagi kehidupan yang lebih luhur. Ke sana Tuhan selalu menyerukan. Itulah yang disebut tempat yang damai dan tak ada rasa duka. Semua dipanggil, dan mereka akan dipilih, yakni mereka yang mencari keridlaan Allah, bukan yang mencari keuntungan dunia kasar." Oleh karena itu, surga disebut juga *Dâr al-Salâm*, "Negeri Perdamaian" di mana penghuninya saling menyapa dengan ucapan, "Damai, damai!" (*Salâm, salâm*).

Orang yang menjalankan ibadah puasa sesuai dengan tuntunan, dengan sendirinya akan dapat mengembalikan jiwanya kepada kesucian atau alam *paradiso*, yakni kebahagiaan karena lepas dari dosa.

INFORMASI ILMIAH MODERN SEBAGAI BAHAN TAFSIR

Permasalahan yang ada pada saat ini ialah sebagian besar, hampir semua, bahan informasi ilmiah modern itu ada dan berasal dari kalangan non-Muslim, khususnya Barat yang Kristen dan Yahudi, kemudian orang-orang Jepang yang Shinto-Buddhis, lalu orang-orang India yang Hindu. Ini tidak berarti bahwa peranan kaum Muslim sama sekali nihil (salah seorang pemenang Hadiah Nobel dalam fisika adalah seorang Muslim [Ahmadi], yaitu Abdus Salam), namun memang masih sedikit sekali. Padahal, ilmu pengetahuan modern itu akar-akarnya berasal dari Islam, seperti dicerminkan dalam matematika, fisika, biologi (kedokteran), dan kimia.

Karena hampir semua informasi ilmiah itu berasal dari kalangan non-Muslim, maka timbul pertanyaan: bolehkah kita, kaum Muslim, menggunakan bahan-bahan informasi ilmiah modern itu untuk memahami ayat-ayat Allah dalam alam semesta dan diri kita sendiri, sejalan dan sesuai dengan makna janji Allah untuk masa depan umat manusia? Untuk sebagian orang Islam, pertanyaan itu betul-betul serius dan gawat, dan telah dengan kuat mewarnai retorika dan sikap kalangan Muslim tertentu. Tetapi, untuk mereka yang memahami sejarah pemikiran kaum Muslim dan bahkan umat manusia (sebab pemikiran Islam itu kemudian mempengaruhi sejarah pemikiran umat manusia), pertanyaan tersebut terdengar berlebihan. Sebab kaum

salaf dahulu jelas-jelas membolehkan, bahkan mempraktikkan pengambilan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dari mana saja, termasuk dari kalangan kaum kafir.

Berkenaan dengan masalah menafsirkan Al-Quran, informasi ilmiah modern akan sangat berfaedah dalam usaha kita memahami firman-firman Allah yang membahas hakikat tentang alam raya (kosmologi), manusia, dan fenomena-fenomena ciptaan Allah yang senantiasa disebut sebagai ayat-ayat itu. Informasi ilmiah modern tentu saja tidak dapat digunakan untuk bahan menjelaskan segi-segi keagamaan (murni) dalam Al-Quran. Ini harus jelas bagi kita, sebab, kalau tidak, maka akan jatuh kepada bahaya mencampuradukkan antara wilayah keimanan yang kita ketahui hanya dari berita (*naba*) dari kalangan manusia sendiri yang ditunjuk oleh Tuhan sebagai pembawa berita (*nabî*) dengan perkara ilmiah-empirik (*tajrîbî*).

Meskipun hal-hal yang harus kita terima sebagai berita yang benar dari Allah melalui iman itu tidak boleh berlawanan dengan akal, namun Allah sendiri memerintahkan untuk menggunakan akal itu agar kita beriman. Sekalipun demikian jelas bahwa sifat dasarnya tidaklah sama seperti wilayah ilmu pengetahuan duniawi yang dapat dijangkau melalui pengamatan atau observasi yang benar dan penalaran rasional. Dan sesungguhnya hanya dengan begitu kita dapat memahami kemudian melaksanakan perintah Allah yang banyak sekali dalam Kitab Suci Al-Quran agar kita memerhatikan jagat raya dan fenomena sekitar kita. Hal ini jelas sekali merupakan salah satu makna "ilmu" dan "ulama" sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

Tidakkah kauperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit (awan), kemudian dengan air itu Kami (Allah) hasilkan berbagai buah-buahan yang bermacam-macam warna. Dan pada gunung-gunung itu pun ada garis-garis putih dan merah yang bermacam-macam warnanya, ada pula yang hitam pekat. Pada manusia, binatang yang melata dan ternak pun terdapat warna yang bermacam-macam. Sesungguhnya yang benar-benar bertakwa kepada Allah itu ialah para 'ulamâ'. *Sesungguhnya Allah itu Mahamulia dan Maha Pengampun* (Q., 35: 27-28).

Dalam konteks firman Allah itu jelas sekali bahwa perkataan "ulama" mengandung arti mereka yang memahami gejala-gejala alam di sekitarnya, yang langsung disebutkan dalam ayat Al-Quran itu ialah: meteorologi, flora, geologi atau minerologi dan vulkanologi, antropologi (ilmu tentang manusia), dan fauna. Kita akan memperoleh ilmu dan pengetahuan tentang hal itu semua melalui observasi, pengamatan, dan penelitian, ke-

mudian dilanjutkan dengan "nalar" rasional.

Sekarang, ilmu pengetahuan modern yang dirintis umat Islam itu menjadi khazanah umat manusia. Maka, sebagai pemilik "asli"-nya, umat Islam berhak mengambil kembali dan menjadikannya untuk bahan memahami ajaran agama secara lebih luas dan mendalam.

ꕥ

INGAT KEPADA ALLAH

Pembicaraan tentang masalah zikir (ingat kepada Allah) ini menyangkut bidang ilmu tasawuf. Yaitu, ilmu yang banyak mendalami dan menekankan amalan batin manusia. Di kalangan kaum Syi'ah Isma'iliah (yang sekarang dipimpin oleh Aga Khan yang terkenal itu) tekanan kepada amalan batin tersebut sedemikian rupa sentralnya sehingga mereka disebut Kaum Kebatinan *(al-Bathînîyûn).* Imam Al-Ghazali yang terkenal itu menulis karya polemis terhadap mereka, meskipun dia sendiri juga mengembangkan ajaran tentang olah batin yang sangat lengkap dan tangguh, khususnya dalam kitabnya, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn.*

Tetapi, karena dasar-dasarnya juga ada dalam prinsip-prinsip ajaran agama secara keseluruhan, maka sudah barang tentu akan bermanfaat pula untuk setiap pemeluk agama. Lebih-lebih setelah "masalah kebatinan" ini digarap dalam ilmu tasawuf, termasuk melalui pena Al-Ghazali juga, dan diusahakan untuk diletakkan di bawah pengawasan ajaran standar, dalam hal ini bisa disebut syariat.

Di kalangan kaum sufi itu dikenal adanya *dzikr jahr* dan *dzikr khafî*. *Dzikr* tentu saja artinya ialah ingat, dan di sini yang dimaksud ialah ingat kepada Allah. *Dzikr Jahr* ialah yang dilakukan dengan suara keras atau secara tampak lahir *(jahr* artinya keras), dan *dzikr khafî* ialah yang dilakukan secara diam-diam atau rahasia (*khafî* berarti samar atau tersembunyi).

Agama membenarkan seorang melakukan kebaikan dengan memperlihatkan amalnya itu atau merahasiakannya atau memandangnya sebagai urusan pribadi dia dengan Tuhan. Kemudian, ada amal kebajikan yang sebaiknya, mungkin seharusnya, diketahui orang banyak disebabkan kuatnya dimensi sosial kebajikan itu. Karena itu, *dzikr jahr* dan *dzikr khafî* ini dikaitkan dengan firman Tuhan, *Sesungguhnya mereka yang takut kepada Tuhan mereka dalam kegaiban, bagi mereka adalah ampunan dan pahala yang agung. Dan lirihkanlah ucapanmu, atau keraskanlah, sesungguhnya Dia Mahatahu akan segala isi dada* (Q., 67: 12-13).

Tapi, kalau derma yang berdimensi sosial sangat kuat itu pun lebih baik jika dilakukan secara diam-diam

dan anonim demi memelihara keutuhan keikhlasan hati, maka lebih-lebih lagi perihal ingat kepada Allah, jelas lebih utama dilakukan secara *private*, dalam hati dan tanpa demonstrasi. Karena itu, difirmankan dalam Kitab Suci, *Serulah (berdoalah) kamu semua kepada Tuhanmu dengan penuh rendah hati dan suara lirih. Sesungguhnya Dia tidak suka kepada mereka yang melampaui batas* (Q., 7: 55). Juga firman-Nya, *Dan ingatlah Tuhan dalam jiwamu dengan penuh rendah hati dan rasa takut, serta tanpa mengeraskan ucapan (suara), di pagi dan petang, dan janganlah engkau tergolong mereka yang lalai* (Q., 7: 205).

Oleh karena ingat kepada Allah atau *dzikr* itu pada dasarnya ada dalam batin kita yang paling mendalam, maka dia bisa dilakukan pada setiap waktu dan di setiap tempat, serta dalam keadaan bagaimana pun. Inilah sifat utama orang-orang yang berakal budi, yang mendapat bimbingan Ilahi (Q., 3: 191). Maka sesungguhnya shalat, misalnya, diajarkan agar kita ingat kepada Allah dengan penuh rendah hati dan *privacy* itu. *Dan pastilah ingat kepada Allah itu lebih agung* (Q., 29: 45).

Ketika seseorang sudah tidak bisa lagi mengontrol hawa nafsunya, maka sebenarnya orang itu sedang diacuhkan oleh Allah Swt.
(istidrâj).

INGKAR HADIS BUKAN INGKAR SUNNAH

Dalam perkembangan sejarah Islam, banyak ditemui kelompok-kelompok kaum Muslim yang sangat meragukan autentisitas dan otoritas kumpulan hadis. Mereka sebenarnya tidak mengingkari Sunnah, karena ingkar pada Sunnah Nabi adalah mustahil bagi seorang Muslim. Tetapi, mereka ini dapat disebut sebagai golongan ingkar hadis. Menurut Mushthafa Al-Siba'i, seorang pembela paham Sunni yang bersemangat dan mantan dekan Fakultas Syariah Universitas Syiria, serta seorang tokoh pembina gerakan *Al-Ikhwân Al-Muslimûn* di Syiria, golongan ingkar hadis itu terdapat di mana-mana dalam dunia Islam, dari dahulu sampai sekarang.

Sangat menarik jalan pikiran seorang tokoh yang ingkar hadis itu di zaman modern, yang disebutkan oleh Al-Siba'i sebagai contoh, dan dinilainya banyak membuka pintu bagi orang lain sesudahnya untuk juga bersikap ingkar pada hadis. Tanpa menyebut namanya secara jelas, Al-Siba'i mengutip tokoh itu yang pandangannya pernah dimuat oleh majalah *al-Manâr* pimpinan Sayyid Muhammad Rasyid Ridla.

Tokoh itu sendiri, menurut Mushthafa Al-Siba'i, adalah seorang Muslim yang bergairah dan tampil membela Islam dengan cara yang mengagumkan. Tapi, pandangannya yang menolak otoritas hadis telah menimbulkan heboh di kalangan para ulama Al-Azhar.

Secara ringkas, menurut Al-Siba'i, pandangan mereka yang menolak hadis ialah bahwa Islam hanyalah Al-Quran saja, dan bahwa Kitab Suci merupakan satu-satunya sumber penetapan syariat disebabkan kepastian autentisitasnya. Sedangkan Sunnah (yang dimaksud tentunya hadis) mengandung keraguan dalam keabsahannya sebagai sumber argumen *(hujjah)* karena terjadi penambahan-penambahan padanya, dan karena adanya banyak kontradiksi di sebagian besar nash-nashnya. Mereka mendasarkan pandangan itu pada hal-hal berikut:

1. Allah telah menegaskan *Tidak ada satu perkara pun yang Kami abaikan dalam Kitab Suci* (Q., 6: 38). Ini menjelaskan bahwa Kitab Suci telah mencakup seluruh prinsip penetapan syariat, sehingga tidak lagi ada peran bagi Sunnah (hadis) untuk menatapkan hukum dan membuat syariat.
2. Allah menjamin pemeliharaan Al-Quran dari kesalahan, sebagaimana difirmankan, *Sesungguhnya Kami benar-benar telah menurunkan pelajaran, dan sesungguhnyalah Kami yang memelihara-Nya* (Q., 15: 9). Tuhan tidak menjamin pemeliharaan Sunnah (hadis), sehingga masuk ke dalamnya penambahan dan pemalsuan. Kalau seandainya hadis termasuk sumber penetapan syariat, tentulah Tuhan memeliharanya untuk kepentingan para hamba-Nya dari kemungkinan penyelewengan dan perubahan sebagaimana Dia telah memelihara Kitab Suci-Nya.
3. Sunnah (hadis) belum dibukukan di zaman Nabi Saw., bahkan secara autentik diceritakan bahwa beliau melarang membukukannya. Hadis juga belum dibukukan di zaman Al-Khulafâ' Al-Rasyidûn, dan kebanyakan tokoh besar para sahabat Nabi serta para *Tâbi'ûn* seperti Umar, Abu Bakar, Alqamah, Ubaidah, Al-Qasim Ibn Muhammad, Al-Sya'bi, Al-Nakha'i, dan lain-lain, menunjukkan sikap tidak suka pada usaha membukukannya. Pembukuan hadis baru dimulai pada akhir abad pertama, dan selesai pengumpulan dan koreksinya pada pertengahan abad ketiga. Ini adalah jangka waktu yang cukup panjang untuk menimbulkan keraguan tentang keabsahan teks-teks hadis, dan hal itu dengan sendirinya me-

nempatkan Sunnah pada tingkat dugaan *(martabat al-zhann)* belaka, sedangkan dugaan tidak dapat menghasilkan hukum syar'i, karena Allah berfirman, *Sesungguhnya dugaan tidak sedikit pun menghasilkan kebenaran* (Q., 52: 28).

4. Terdapat penuturan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda, *"Sesungguhnya hadis akan memancarkan dari diriku. Apa pun yang sampai kepadamu sekalian dan bersesuaian dengan Al-Quran, ia berasal dari diriku; dan apa pun yang sampai kepadamu dan menyalahi Al-Quran, ia tidak berasal dariku."*

Dalam kutipan Al-Siba'i tentang argumen orang yang ingkar pada hadis itu disebutkan bahwa pembukaan hadis dimulai pada akhir abad pertama Hijriah, dan rampung pada pertengahan abad ketiga. Mungkin yang dimaksudkan ialah adanya dorongan pembukuan hadis oleh Khalifah 'Umar ibn Abdul Aziz (w. 102 H.) dari Bani Umayah. Khalifah ini terkenal dengan sebutan kehormatan 'Umar II, yang mengisyaratkan pengakuan bahwa ia adalah pelanjut kekhalifahan 'Umar ibn Al-Khattab yang bijak-bestari. Maka, banyak kalangan kaum Muslim yang memandang Umar II sebagai anggota kelima dari Al-Khulafâ' al-Rasyidûn, sesudah Ali ibn Abi Thalib.

INTELEKTUAL YANG TERBARATKAN

Seorang Muslim, sebagai golongan manusia yang menerima kebenaran Ilahi, berkewajiban menyeru umat manusia untuk kembali kepada Tuhan, Pencipta mereka, dengan melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Dan itulah jalan yang lurus.

Tidak kurang pentingnya untuk diterangkan ialah sebab-sebab mengapa kita dari sekarang menyatakan penentangan terhadap westernisasi itu. Mengapa kita mempunyai kekhawatiran demikian? Apakah memang ada usaha-usaha ke arah penyelewengan modernisasi menjadi westernisasi?

Sikap kita ini semata-mata didasarkan pada pengalaman-pengalaman di masa silam. Segera setelah Dekrit Presiden 5 Juli 1959, Partai Komunis Indonesia menunjukkan peranan yang semakin menentukan dalam pembentukan corak politik Indonesia, dan banyak dilontarkan kekhawatiran bahwa Demokrasi Terpimpinnya Soekarno akan diselewengkan menjadi pengabdian kepada kepentingan PKI dan aspirasi-aspirasinya. Pada waktu itu, pernyataan kekhawatiran itu selalu disambut dengan tuduhan hendak menentang kepemimpinan Bung Karno, Kontra Revolusi, dan seterusnya. Tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa kekhawatiran itu akhirnya

benar-benar terjadi, dengan peristiwa Lubang Buaya sebagai klimaksnya.

Gagasan-gagasan selalu dapat dibuat dengan perumusan-perumusan yang baik dan menarik rakyat. Tetapi, di balik gagasan yang bagus itu ter dapat sesuatu yang lebih menentukan, yaitu pelaksanaannya. Kita sudah terlalu sering mendengar bahwa "*the man behind the gun*" lebih penting dan menentukan daripada "*the gun*" itu sendiri. Ketika menerangkan tentang demokrasi yang berarti pemerintahan oleh rakyat, dan karena itu harus menghasilkan suatu pemerintahan yang representatif, John Strachey mengatakan bahwa diperlukannya pemerintahan yang representatif itu ialah karena rakyat memerlukan kebebasan untuk *hire and fire* pemerintahan tersebut, sesuai dengan kepentingannya. Pemerintah dapat saja diserahkan kepada kelompok ahli tanpa dukungan rakyat, sebagaimana banyak menjadi tuntutan sementara golongan. Tetapi, pengalaman umat manusia di sepanjang sejarah menunjukkan bahwa suatu pemerintahan oleh seseorang atau golongan akan beralih menjadi pemerintahan menurut kepentingan orang atau golongan tersebut.

Apa yang dikatakan oleh tokoh demokrat Inggris itu dibenarkan oleh persaksian kita di zaman kekuasaan Soekarno. Siapakah Indonesia, Demokrasi terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian nasional? Kesemuanya itu adalah nilai-nilai yang tinggi. Malahan siapa pun yang hendak mengingkari nilai masing-masing sila dari Pancasila, yang Soekarno dengan sekuat tenaga hendak mengklaimnya sebagai hasil penggaliannya? Tidak seorang pun dapat melakukan klaim tersebut. Malahan, di antara sekian banyak *mass appeal* Orde Baru sekarang ini ialah UUD 45 dan Pancasila, meskipun harus ditambah dengan "melaksanakan secara murni dan konsekuen". Tetapi, semua orang sepakat bahwa Soekarno dulu menggunakan slogan itu semuanya untuk kepentingan dirinya sendiri dan golongannya.

Tanpa mengandalkan sikap *a priori* bahwa sekarang ini akan menjadi pula keadaan seperti permulaan Orde Lama, rakyat harus bersedia payung sebelum hujan, karena rakyat tidak bersedia kehilangan tongkat untuk kedua kalinya. Oleh karena itu, kekhawatiran bahwa isu-isu pokok sekarang ini, selama rakyat tidak diikutsertakan, akan diselewengkan menjadi sesuatu yang bertentangan dengan aspirasi rakyat, mutlak harus dinyatakan. Sebab, seperti diakui oleh Pak Harto sendiri bahwa situasi tanah air sekarang ini—termasuk juga situasi pemerintahan-

nya—adalah tidak wajar, karena masih berada dalam masa transisi. Salah satu ketidakwajaran itu ialah bahwa pemerintahan sekarang ini belum merupakan pemerintahan yang representatif. Dan yang kita maksudkan dengan pemerintahan di sini tidak hanya dalam bentuk formal saja, tetapi juga bentuk-bentuk informalnya yang cukup efektif pula; jadi, baik yang merupakan *the visible government* maupun yang merupakan *the invisible government.* Pendeknya, semua orang yang memegang peranan dalam menentukan politik negara ini. Terutama kelompok yang menamakan dirinya sebagai "golongan intelektual", sebab bukan rahasia lagi bahwa merekalah kini sumber-sumber konsepsi.

Nah, siapakah "golongan intelektual" itu? Hal ini memaksa kita untuk kembali sejenak ke sejarah masa lampau bangsa kita. Kita harus menoleh ke masa silam,untuk dapat menjadi lebih bijaksana di masa mendatang. Bukankah Tuhan berfirman: "*Sungguh, dalam sejarah orang-orang yang telah lalu itu, ada pelajaran bagi mereka yang rasional*?" (Q., 12: 111).

Untuk memulai pembahasan, orang-orang dari golongan "intelektual" ini kita sebut dengan peminjam istilah Gerald S. Maryanov dalam bukunya, *Politics in Indonesia: an Interpretation*, yaitu orang-orang intelek yang terbaratkan. Oleh karena itu, mereka mempunyai seperangkat gagasan, sikap dan keyakinan yang berkiblat ke kebudayaan Barat.

Hal itu tidaklah aneh kalau dilihat dari latar belakang pendidikan di mana mereka berasal. Dari segi pendidikan, mereka adalah sisa-sisa strata sempit bangsa Indonesia yang tumbuh dalam alam pendidikan Belanda. Dan dari segi lingkungan sosial, mereka berasal dari sejumlah kecil bangsa indonesia yang keluarga-keluarganya terlibat dalam pemerintahan kolonial Belanda. Kedua faktor itu—faktor pendidikan Belanda dan faktor kedudukan sebagai kelas elite di zaman kolonial—adalah dua faktor yang saling menyokong dan menguatkan. Seseorang tidak mungkin bisa memasuki sekolah-sekolah Belanda, kalau ia bukan berasal dari keluarga-keluarga "terhormat", dan tidak mungkin bisa

menikmati kedudukannya sebagai kelas atas, kalau tidak berpendidikan cukup, menurut ukuran Belanda. Hal ini kita kemukakan tanpa sedikit pun mengurangi pengakuan bahwa di antara golongan yang termasuk "*the westernized intellectuals*" itu ada juga yang cukup patriotis dan besar sumbangannya bagi kemerdekaan tanah air.

INTERAKSI ANTARA ANIMISME DAN TAUHID

Bagaimana gambaran interaksi antara Animisme (boleh juga plus Hinduisme) dan Tauhid? Interaksi itu berada dalam proses demikian: Mula-mula seorang Animis, sebelum masuk ke dalam kepercayaan Islam, harus terlebih dahulu menanggalkan sama sekali kepercayaannya. Hal itu berarti bahwa ia tidak boleh lagi mempercayai bahwa segala benda mempunyai ruh atau kekuatan yang perlu dibujuk dan dijinakkan melalui pemujaan. Dia harus memandang benda-benda itu menurut apa adanya, secara objektif, tidak dilebihkan dan tidak pula dikurangkan. Besar sekali arti hal ini bagi seorang Animis. Sebab ia, pada mulanya, memandang benda-benda itu sedemikian rupa, sehingga sikap-sikapnya terhadap benda apa pun merupakan kegiatan keruhanian atau keagamaan. Materi dan spirit, atau benda dan jiwa (*jism* dan *rûḥ*), menjadi satu, tidak dapat dibeda-bedakan. Baginya tidak ada benda sebagai benda (benda objektif), melainkan benda tersebut merupakan wadah ruh, atau sukma, yang memerlukan pemujaan. Segala tindakan selalu berada dalam lingkungan kegiatan keagamaan.

Lebih jelas lagi kalau kita lihat tindakan seorang Animis, berkenaan dengan penyakit dan pengobatannya. Suatu penyakit tidaklah dilihat apa sebenarnya penyakit itu, sebab-sebabnya, dan kemungkinan cara penyembuhannya. Penyakit, baginya, langsung dihubungkan dengan ruh, atau sukma. Penyakit adalah pengaruh ruh jahat. Oleh karena itu, pengobatan satu-satunya untuk segala penyakit ialah yang bersifat ruhani, baik untuk mengusir ruh jahat tersebut atau membujuknya supaya pergi, atau meminta pertolongan ruh lainnya yang baik. Jadi, mengobati penyakit pun merupakan praktik keagamaan. Sungguh, tidak ada satu kegiatan manusia pun yang lepas dari lingkaran keagamaan. Tingkah laku manusia selalu dirangkaikan dengan ritual atau upacara keagamaan: umpamanya, memulai bercocok tanam, membuka saluran air, mengetam, dan seterusnya. Sisa praktik itu—sebagaimana di singgung di muka—masih dapat kita saksikan sampai sekarang ini.

Yang penting kita perhatikan dalam sikap Animis itu ialah bahwa, baginya, tidak ada benda sebagai benda murni. Karena itu, seorang Animis tidak mungkin mendekati benda sebagai benda. Di balik bentuk lahir benda itu, dia akan mencari arti spiritualnya: apakah benda itu mendatangkan kutukan atau membawa keberuntungan. Maka ia tidak akan mengerti benda itu menurut hakikat materialnya, apalagi menaklukkan dan menggunakannya, sebagaimana kelaziman abad sekarang ini. Jadi sebenarnya, bagi seorang Animis, semua benda dan kegiatan keseharian ditentukan oleh resep-resep keagamaan. Tidak satu bagian pun yang dibiarkan dipecahkan oleh manusia sendiri dengan kreativitas berpikirnya.

Sekarang, Islam datang dengan ajaran tauhidnya yang tidak kenal kompromi itu. Dengan tauhid, seorang Animis diajari untuk melihat benda-benda ini sebagaimana adanya: dia dapat mendekatinya sebagai benda objektif, dapat memahaminya, menggunakan, dan menguasainya. Bagaimana dia mendekati benda itu, sangat banyak bergantung kepada kecerdasannya, tidak kepada ketekunannya melakukan upacara-upacara keagamaan. Maka dengan tauhid itu, terjadi proses sekularisasi besar-besaran pada diri seorang Animis. Semua benda yang semula dipuja, dan karenanya mengandung nilai akhirat, spiritual, atau agama, sekarang ia campakkan ke bumi, dan dipandangnya sebagai tidak lebih daripada benda duniawi belaka. Benda-benda itu, dengan demikian, diduniawikan atau disekularisasikan. Sekarang, ia mendekati benda tersebut dengan kapasitasnya sendiri selaku manusia, makhluk berpikir. Ia memikirkan benda tersebut: kejadiannya, hukum-hukumnya, dan cara menguasai atau menggunakannya. Dalam kegiatan berpikir itu, ia tidak bergantung kepada upacara-upacara keagamaan lagi: ia bebas. Dan pengetahuannya tentang benda itu pun adalah pengetahuan bebas, berdiri sendiri, di luar masalah-masalah spiritual. Sutan Takdir Alisyahbana, seorang yang mempunyai otoritas besar di bidang filsafat, menerangkan secara singkat masalah tersebut dalam bukunya, *Indonesia*: *Social and Cultural Revolution*, bahwa "Salah satu karakteristik Islam yang dengan jelas membedakannya dari Hinduisme ialah ajaran monoteismenya yang tidak mengenal kompromi. Juga, bertentangan dengan Hinduisme dan agama-agama asli Indonesia, di mana binatang, manusia, dan kekuatan-kekuatan supernatural, tidak dibedakan secara tajam, dan dapat dicampuradukkan satu dengan lainnya, Islam memberi manusia kedudukan istimewa, mengatasi alam binatang dan tumbuh-tumbuhan, berkat pemisahan manusia

dari Allah dan alam binatang dan tumbuh-tumbuhan. Manusia diberi kesempatan untuk membangun dunianya sendiri, dengan dituntun oleh intelegensinya. Islam juga berbeda dengan kebudayaan Indonesia asli dan Hindu, dalam hal bahwa ia membukakan pintu bagi pertumbuhan lembaga ilmu pengetahuan sekular (duniawi—NM) yang bersifat otonom dari pengaruh keagamaan, dengan mengizinkan kebebasan berpikir dan mengadakan penyelidikan."

Kenyataan bahwa kalimat syahadat pertama-tama mengandung peniadaan objek pemujaan, atau tuhan, merupakan pengakuan tegas akan adanya kecenderungan manusia untuk memuja apa saja yang sebenarnya tidak perlu. Mengapa demikian? Karena manusia terlebih dahulu memerlukan rasa aman. Tetapi, ketika menghadapi kenyataan hidup ini, banyak sekali ia temukan hal-hal yang menimbulkan rasa tidak aman. Pada pokoknya manusia merasa tidak aman terhadap hal-hal atau benda-benda yang ia tidak kenal atau mengerti. Maka singkatnya, manusia, pada fase pertamanya, hampir tidak mengerti apa pun yang ada. Kengerian itu melahirkan tindakan sebaliknya, yaitu pemujaan. Mulailah manusia memuja apa saja yang asing baginya: gunung, hutan lebat, sungai, binatang, peristiwa, seperti terjadinya petir, lahar, banjir, dan seterusnya. Bahkan, benda-benda yang terdekat dengan dirinya pun ia jadikan sasaran pemujaan. Tentu saja, hal itu berakibat semakin tidak dapat dimengertinya dunia ini. Sebab, semua tindakannya memang dimulai dengan sikap "tidak akan mengerti". Maka, bila sejarah manusia itu berjalan, maka ia berjalan di tempat, tidak membuat kemajuan apa pun.

Satu-satunya jalan ialah melepaskan manusia dari belenggu ini: ia harus melangkahi kepercayaannya sendiri bahwa dunia ini tidak dapat dimengerti oleh manusia sendiri. Dan itu berarti mengubah sama sekali tata kepercayaannya, yaitu bahwa manusia diberi wewenang penuh untuk memahami dunia ini. Yang tidak mungkin dimengerti hanyalah Tuhan, Pencipta dunia itu. Maka, Dia-lah yang berhak dipuja. Sedangkan selain-Nya, seisi alam raya ini, justru sebaliknya: harus dibuka rahasianya, dimengerti, dikuasai, dan digunakan. Rasulullah pun bersabda: "*Pikirkanlah alam raya ini, dan jangan kamu pikirkan Tuhan, Penciptanya.*"

INTERAKSI DOKTRIN AGAMA DAN SEJARAH

Fenomena keagamaan, selain bertitik tolak dari wahyu yang *ahistoris*

(dalam arti datang langsung dari Tuhan, bukan merupakan hasil interaksi sistem hidup bersama manusia dalam sejarah), dalam perkembangannya juga amat terpengaruh oleh interaksi para penganutnya dengan tantangan zaman dan tempat serta bagaimana respons mereka.

Maka cukup menarik, bahwa kecenderungan kajian ilmiah terbaru tentang Islam ialah melihat bagaimana suatu pokok kepercayaan atau norma Islam berinteraksi dengan masyarakat Muslim dalam sejarah nyata masa lampau, dan apa yang dihasilkan oleh interaksi itu. Atau, dari titik tolak lain, bagaimana menemukan kaitan suatu perumusan ajaran atau doktrin keagamaan dengan masalah tantangan dan respons zaman tertentu. Kemudian, melihat bagaimana (kemungkinan) masalah tantangan dan respons zaman sekarang, (akan dan harus) menghasilkan pendekatan dan perumusan doktrin selanjutnya. Beberapa fenomena klasik berkaitan dengan persoalan tersebut dapat dikemukakan di sini, misalnya:

- Kaitan antara perkembangan pemikiran hukum (ilmu fiqih) dengan keperluan mengkonsolidasi imperium Islam dan islamisasi atau arabisasi pranata dan lembaga politik imperium itu setelah sebelumnya lebih banyak merupakan kelanjutan sistem Bizantium (untuk Dinasti Umawi) atau Persia (untuk Dinasti Abbasi).
- Kaitan antara perkembangan sufisme dengan tumbuhnya protes sosial pada tingkat moral (oposisi saleh, *pious opposition* seperti dilihat pada gejala tampilnya Rabi'ah Al-Adawiyah di zaman Harun Al-Rasyid).
- Tampilnya Ilmu Kalam Asy'ari sebagai bentuk usaha subversi pemikiran (*al-ghazw al-fikrî*, menurut jargon kaum fundamentalis saat ini), terutama pada waktu itu ialah yang berbentuk introduksi pemikiran Hellenik.
- Konsep-konsep politik Sunni yang cenderung mempertahankan *status-quo* kekuasaan dan penguasa sebagai kelanjutan dari logika dan kepentingan kelompok mapan.
- Konsep-konsep politik Syi'ah yang cenderung radikal populis, revolusioner dan mesianistik sebagai kelanjutan dari logika dan kepentingan kaum teringkari *(deprived)* dalam sebagian besar perjalanan sejarahnya.

Di bawah teropong metodologi Ibn Khaldun yang lebih dikembangkan (dan seandainya pernah tumbuh menjadi salah satu tradisi keilmuan Islam seperti yang lain-lain) hal-hal tersebut akan lebih mudah jelas dan tidak mengejutkan.

INTI AGAMA YANG BENAR

Inti agama yang benar ialah sikap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta seluruh langit dan bumi (*fâthir al-samâwât wa al-ardl*). Tanpa sikap itu, suatu keyakinan keagamaan tidak memiliki kesejatian. Maka agama yang benar di sisi Tuhan Yang Maha Esa ialah sikap pasrah yang tulus kepada-Nya itu, yaitu dalam istilah Al-Quran, *al-islâm*, (Q., 3: 19) dan setiap bentuk penganutan keyakinan agama selain dari *al-islâm* dengan sendirinya tidak akan diterima oleh Allah (Q., 3: 85). Pasrah kepada Allah atau *al-islâm* itu sebenarnya adalah suatu sikap batin, jadi bersifat sangat perorangan (*personal)* Maka, dari sudut kenyataan ini, hanyalah orang bersangkutan sendiri saja, selain Allah Yang Mahatahu, yang benar-benar mengetahui apakah ia secara sejati pasrah kepada Allah (*muslim*) atau tidak.

Demokrasi dalam pengertian yang lebih menyeluruh sebenarnya tidak dapat direduksikan hanya kepada mekanisme-mekanisme pelaksanaan kekuasaan yang antara lain melahirkan kekuasaan mayoritas yang mungkin saja berlangsung atas kerugian minoritas.

Pandangan dasar itu menjadi salah satu landasan bahwa agama yang benar tidak mengakui adanya pelimpahan beban seorang pribadi manusia kepada pribadi lain dalam berhubungan dengan Tuhan. Sebaliknya, agama yang benar menegaskan bahwa hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya itu amat pribadi, baik dalam urusan pertobatan maupun pertanggungjawaban mutlak atau terakhir (*final, ultimate)* atas suatu amal perbuatan.

Karena tekanan yang begitu kuat kepada sifat pribadi hubungan kepada Allah itu, maka manusia diharapkan untuk tidak sedikit pun membayangkan bahwa ia dapat lepas atau bebas dari keharusan mempertanggung jawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah. Setiap pribadi harus menyadari tidak ada sedikit pun kemungkinan baginya mendelegasikan pertanggungjawaban itu kepada orang lain, termasuk kepada orang tua, anak, kawan, dan pemimpin. Ini merupakan pangkal makna kemasyarakatan keyakinan agama atau iman. Sebab sikap pribadi yang penuh tanggung jawab kepada Allah akan dengan sendirinya melimpah dan mewujud nyata dalam sikap penuh tanggung jawab kepada sesama manusia atau masyarakat, bahkan kepada seluruh makhluk. Oleh karena itu, dalam berbagai ungkapan keagamaan, dinyatakan adanya keterpautan antara iman dan

amal saleh, antara tali hubungan dari Allah dengan tali hubungan dari sesama manusia, serta antara takwa dan budi pekerti luhur *(al-akhlâq al-karîmah*).

INTI AJARAN AGAMA

Islâm, artinya pasrah sepenuhnya (kepada Allah), sikap yang menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah. Karena itu, semua agama yang benar disebut *Islâm.* Begitulah, Kitab Suci mengatakan bahwa Nabi Nuh mengajarkan Islam, dan mewasiatkan ajaran itu kepada anak turunnya, termasuk kepada anak turun Ya'qub atau Israil (Q., 2: 130-132). Di antara anak Ya'qub itu ialah Yusuf, yang berdoa kepada Allah agar kelak mati sebagai seorang Muslim (seorang "yang ber-*Islâm*") (Q., 12: 101). Kitab Suci juga menuturkan bahwa para ahli Mesir yang semula mendukung Fir'aun, tapi akhirnya beriman kepada Nabi Musa juga berdoa agar kelak mati sebagai orang-orang yang Muslim (Q., 7: 126). Lalu Ratu Bilqis dari Yaman, Arabia Selatan, yang ditaklukkan oleh Nabi Sulaiman juga akhirnya tunduk patuh kepadanya dan menyatakan bahwa dia bersama Sulaiman pasrah sempurna atau *Islâm* kepada Tuhan Seru sekalian alam (Q., 27: 44). Dan semua para Nabi dari Bani Israil (anak turun Nabi Ya'qub) ditegaskan dalam Kitab Suci sebagai orang-orang yang menjalankan *Islâm* kepada Allah (Q., 5: 44). Lalu Isa Al-Masih juga mendidik para pengikutnya *(Al-Hawâriyûn)* sehingga mereka menjadi orang-orang Muslim, pasrah kepada Allah (Q., 3: 52-53 dan Q., 5: 111).

Karena itu, para ulama klasik, seperti Ibn Taimiyah, misalnya menegaskan bahwa agama semua nabi adalah sama dan satu, yaitu Islam, meskipun syariatnya berbeda-beda sesuai dengan zaman dan tempat khusus masing-masing nabi itu. Ibn Taimiyah menegaskan, "Oleh karena asal-usul agama tidak lain ialah Islam, yaitu agama pasrah (kepada Tuhan) itu satu, meskipun syariatnya bermacam-macam, maka Nabi Saw. bersabda dalam sebuah hadis sahih, "*Sesunguhnya kami golongan para Nabi, agama kami adalah satu (sama)*." "*Para Nabi itu bersaudara satu ayah lain ibu*." Jadi, agama mereka adalah satu. Yaitu, ajaran beribadah hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa yang tiada padanan bagi-Nya.

Jadi suatu agama, seperti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad (yang memang secara sadar dari awal disebut agama sikap pasrah sempurna kepada Allah atau *al-Islâm),* adalah tidak unik (dalam arti, tidak berdiri sendiri dan terpisah), dia berada dalam garis kelanjutan dengan agama-agama lain. Hanya

saja, seperti halnya dengan semua yang hidup dan tumbuh, agama itu pun, dalam perjalanan sejarahnya, juga berkembang dan tumbuh, sehingga akhirnya mencapai kesempurnaan dalam agama Nabi Muhammad, Rasul Allah yang penghabisan, yang tiada lagi Rasul sesudah beliau. Maka, seperti kata Ibn Rusyd dalam bagian terakhir kitabnya, *Tahâfut al-Tahâfut,* meskipun pada esensinya agama itu semua sama, namun manusia pada zaman tertentu mempunyai kewajiban moral untuk memilih tingkat perkembangannya yang paling akhir saat itu. Dan perkembangannya yang terakhir agama-agama itu ialah agama Nabi Muhammad. Namun tetap, dalam kesadaran akan kesatuan asal agama-agama, kita diwajibkan beriman kepada semua Nabi, tanpa membeda-bedakan antara mereka, dan pasrah kepada Allah (Q., 2: 136).

INTI KHUTBAH *WADÂ'*

Tuhan memberi penghargaan yang begitu besar kepada kemanusiaan, sehingga Rasulullah Saw. membuka *khutbah wadâ'*-nya yang sangat terkenal dengan pertanyaan, "Wahai umat manusia, tahukah kamu di hari apa kamu berada? Di bulan apa kamu berada? Dan di tempat mana kamu berada?" Semua menjawab, "Ya Rasulullah, kami berada di hari suci, di bulan suci, dan di tempat yang suci." Lalu Rasulullah mengatakan, "Oleh karena itu, ketahuilah bahwa darahmu, hartamu, dan kehormatanmu itu suci sampai hari kiamat, sampai kamu nanti menemui Tuhanmu".

Kemudian beliau menguraikan banyak hal, termasuk bagaimana perlakuan yang benar kepada buruh, orang-orang yang bekerja untuk kita. Bagaimana perlakuan yang benar terhadap istri di mana pada waktu itu (dengan latar belakang Arab Jahiliah) wanita adalah salah satu komoditi di kalangan orang Arab. Bagaimana kita harus membebaskan budak. Bagaimana harus dilakukan transaksi ekonomi dengan menghindari penindasan oleh sebagian manusia kepada sebagian yang lain, yang berakibat pengayaan sedikit manusia dan pemiskinan jumlah besar manusia dan seterusnya.

Pangkalnya ialah *dimâ'* (darah atau kehidupan), *amwâl* (harta), dan *a'râdl* (kehormatan). John Lock kemudian meneruskannya menjadi *life, liberty*, dan *property*, dengan sedikit menyimpang. Dalam bahasa Nabi, *liberty* atau kebebasan itu termasuk dari kehormatan manusia. Termasuk dalam aspek kehormatan adalah agama. Agama Islam adalah

kehormatan umat Islam. Tidak ada sesuatu yang lebih personal daripada agama, karena agama menyangkut iman dan konsep kita mengenai makna hidup ini. Kemudian, Thomas Jefferson mengubah sedikit lagi menjadi *life, liberty*, dan *happiness,* di mana semakin menjurus kepada hal yang praktis, yaitu hidup, kebebasan, dan hak untuk mengejar kebahagiaan. Tetapi yang harus diketahui, semua itu berasal dari Nabi.

Pada abad ke-14, tampil seorang pemikir humanis di Italia, Giovanni Pico de la Mirandola. Oleh pemimpin gereja, dia diminta mempertanggungjawabkan pendapat-pendapatnya yang sudah terlontarkan kepada umum bahwa manusia mempunyai harkat dan martabat yang tinggi dan bahwa manusia itu suci. Di depan para pemimpin gereja dia memulai pidatonya dengan mengatakan, "Wahai para bapak suci, ketahuilah bahwa saya menyadari martabat dan harkat manusia yang sangat tinggi itu dari orang-orang Saracen (Arab-Muslim)." Saracen adalah istilah dalam Perang Salib untuk orang Arab Muslim.

Giovanni melanjutkan, "Dalam salah satu buku orang Saracen, seseorang yang bernama Abdullah ditanya oleh muridnya, 'Wahai Abdullah, apa di muka bumi ini yang harus paling kita hormati dan harus kita pandang sebagai mukjizat Tuhan?' Abdullah menjawab, 'Manusia. Manusia adalah mukjizat Tuhan karena dia adalah ciptaan Tuhan yang tertinggi: *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4). Ini sejajar dengan yang kita warisi dari Yunani kuno." Tentu, karena Giovanni orang Eropa, ia harus mengasosiasikan dengan budaya Eropa sendiri.

Dalam mitologi Yunani ada seorang dewa bernama Hermes Trismegistus yang ditanya oleh seorang manusia bernama Asclepius tentang hal yang sama. Sang dewa ditanya, "Apa kiranya yang harus kita hormati di muka bumi ini?" Dijawab, "Manusia." Itulah bibit perikemanusiaan di Barat. Itulah bibit dari humanisme di Barat yang berasal dari Islam, yang sekarang berkembang menjadi macam-macam, termasuk konsep-

konsep mengenai hak asasi manusia. Kita tidak boleh salah, karena hak asasi itu asalnya dari Islam.

Sebelum ada pidato Giovanni, sebelum ada John Lock yang tampil dengan konsep *life, liberty,* dan *property,* dan sebelum ada Thomas Jefferson yang mengubah konsep Lock menjadi *life, liberty*, dan *happiness*, yang kemudian tertuang dalam berbagai dokumen termasuk *Universal Declaration of Human Right*, di Barat tidak ada konsep mengenai manusia yang mempunyai harkat dan martabat yang tinggi. Sedangkan Al-Quran telah mengaitkannya dengan peristiwa pembunuhan pertama dalam sejarah manusia.

ꕥ

INTUISI VS RASIO

Di dalam polemiknya terhadap Al-Ghazali, Ibn Rusyd dalam bukunya, *Tahâfut al-Tahâfut*, mengatakan bahwa Al-Ghazali membuat kesalahan terhadap agama (*al-syarî'ah*) sebagaimana ia membuat kesalahan terhadap falsafah (*al-hikmah*). Itulah sebabnya, ia mencoba membuat bantahan terhadap polemik Al-Ghazali kepada para filosof Islam.

Kalau secara sederhana kita membedakan siapa Ibn Rusyd dan siapa Al-Ghazali, sehingga antara keduanya terjadi polemik, maka yang paling mudah ialah mengatakan bahwa Al-Ghazali lebih mengandalkan intuisi (intuisisme), yang dalam bahasa Arab disebut *dzawq,* sementara Ibn Rusyd adalah seorang rasionalis. Dia mempunyai reputasi sebagai seorang penafsir besar (*great interpreter*) terhadap Aristoteles. Dalam pemikiran filsafat klasik, Aristoteles dianggap sebagai guru pertama (*al-Mu'allim al-Awwal*), karena dialah yang secara sistematis menemukan teori-teori berpikir, terutama teori logika, sehingga muncul apa yang disebut "logika Aristoteles". Sebagai penafsir Aristoteles, Ibn Rusyd mau tidak mau adalah seorang rasionalis, karena itu polemiknya terhadap Al-Ghazali adalah polemik antara seorang yang lebih menekankan rasio terhadap orang yang lebih menekankan intuisi.

Sutan Takdir Alisyahbana (alm.) pernah membuat gambaran karikatural terhadap Al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Menurut Takdir, Ibn Rusyd berhasil di Barat, sedangkan Al-Ghazali berhasil di Timur. Itulah yang mengakibatkan penjajahan Barat terhadap Timur; penjajahan Barat terhadap Timur adalah penjajahan dunia Ibn Rusyd (*Averroes*) terhadap dunia Al-Ghazali (*al-Ghazel*); penjajahan rasionalisme terhadap intuisisme; penjajahan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap spiritualisme yang sangat kuat menjadi ciri dari dunia Timur atau Asia.

ꕥ

INVESTASI KEMANUSIAAN ADALAH PENDIDIKAN

Perkembangan negara dan masyarakat kita menuntut pembangunan sumber daya manusia yang jauh lebih luas jangkauan wawasannya dan lebih tinggi tingkat kecakapannya daripada yang sampai saat ini telah terwujud. Pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia adalah investasi kemanusiaan *(human investment)* yang dipandang sebagai tugas utama universitas. Perkembangan sejarah dunia modern menunjukkan bahwa kejayaan suatu bangsa tidaklah terletak dalam berapa besar angka jumlah warganya, juga bukan dalam berapa banyak kekayaan alam yang terpendam dalam bumi wilayahnya sendiri, tetapi lebih ditentukan oleh hasil kerja nyata para warganya dalam mengolah dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di seluruh angkasa luar sebagaimana telah mulai dirintis, dan oleh tingkat mutu yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata itu.

Dengan perkataan lain, kejayaan suatu bangsa tidak ditentukan oleh segi-segi kuantitatif bangsa itu, baik berkenaan dengan kekayaan alam maupun jumlah warganya. Kejayaan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya bangsa itu. Dari sudut pandang inilah dapat dimengerti mengapa bangsa kita masih jauh tertinggal oleh bangsa-bangsa lain, termasuk oleh bangsa-bangsa tetangga terdekat.

Kekuatan demokrasi ialah bahwa ia merupakan sebuah sistem yang mampu melalui dinamika internnya sendiri untuk mengadakan kritik ke dalam dan perbaikan-perbaikannya, berdasarkan prinsip keterbukaan dan kesempatan untuk bereksperimen. Itulah salah satu dari ruh demokrasi yang paling sentral.

Jika kita bicara tentang investasi kemanusiaan, maka wujud nyata dari investasi itu ialah pendidikan, yang berpuncak pada pendidikan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, di zaman modern ini, perguruan tinggi dengan kegiatan pendidikan dan penelitiannya merupakan pusat kreativitas budaya bangsa dan barisan terdepan pengembangan budaya ke arah kemajuan-kemajuan baru. Sekalipun tidak secara keseluruhannya sama dengan perguruan tinggi di negara lain, perguruan tinggi kita telah menunjukkan kemampuan yang sepadan dalam memainkan peran mendorong kreativitas budaya nasional dan memacu kemajuan bangsa. Pikiran-pikiran terbaik bangsa senantiasa timbul dari kalangan universitas, dan terobosan-terobosan kemajuan bangsa juga diperankan oleh kalangan universitas. Hal itu terbukti dengan nyata sekali oleh keberhasilan gerakan reformasi

yang kini mulai kita rasakan manfaat dan maslahatnya. Gerakan reformasi itu sepenuhnya dimulai dari kalangan universitas, khususnya kalangan mahasiswa dengan jiwa kepeloporannya dan orientasi masa depannya.

ꕥ

INVESTASI MODAL MANUSIA

Tujuan primer dan tertinggi usaha pendidikan ialah peningkatan *(tarbiyah)* nilai kesucian manusia dalam fitrahnya yang dianugerahkan Tuhan. Guna menopang tujuan primer itu, pendidikan mempunyai tujuan sekunder sebagai investasi modal manusia *(human capital investment)*, dengan dua macam dampak positif. Pertama ialah peningkatan kemampuan kerja dengan keahlian dan profesionalisme yang bersangkutan dengan tujuan pokok pendidikan itu sendiri menurut bidang-bidang yang dikembangkannya, seperti teknologi, kesehatan, manajemen, pertanian, keguruan, dan sebagainya. Tinggi-rendah kualitas dampak primer merupakan batu penguji sukses-gagalnya investasi sumber daya manusia. Dalam hal ini, kita harus mengakui bahwa sistem dan struktur pendidikan kita sebagai investasi sumber daya manusia termasuk yang paling rendah di dunia, bahkan jika dibandingkan dengan negeri-negeri Asia Tenggara.

Dampak lain dari pendidikan ialah meningkatnya kemampuan untuk berpikir dan bertindak rasional, menyerap informasi dalam jumlah yang besar, dan menyusun informasi itu secara sistematis agar dapat digunakan secara efektif, kemudian mampu mengartikulasikannya dalam bahasa yang fasih dan kuat. Dengan kata lain, pendidikan akan memperluas cakrawala berpikir dan memperdalam wawasan di segala bidang kehidupan, termasuk bidang sosial-politik. Sebagaimana dimaksudkan oleh ungkapan *knowledge is power*, pendidikan yang berhasil akan menjadi sumber energi masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan memiliki informasi dan pengetahuan yang luas, seorang individu ataupun suatu kelompok akan lebih mampu mengenali berbagai alternatif tindakan yang tersedia, sehingga senantiasa dapat menemukan jalan untuk memecahkan masalah, dan dengan begitu juga tidak mudah putus asa. Karena itu, ilmu adalah syarat kesuksesan hidup, setelah iman yang memberi dasar kepada kehidupan yang benar. Tuhan akan mengangkat orang yang beriman dan berilmu ke tingkat yang sangat tinggi, setelah orang itu, karena adanya wawasan yang luas, menunjukkan dan menerapkan sikap-sikap la-

pang dada, toleran, dan penuh pengertian kepada orang lain. Dia akan *"berlapang-lapang jika ia diminta memberi tempat kepada orang lain dalam pertemuan, dan akan berdiri mengalah jika ia diminta berdiri".*

Dampak tersebut dapat dikatakan merupakan dampak tak sengaja atau *unintended consequence* dari pendidikan. Dampak itu sangat besar dan luas jangkauan pengaruhnya kepada masyarakat untuk mendorong perubahan sosial yang besar. Justru *unintended consequence* pendidikan ini seringkali jauh lebih penting daripada tujuan keilmuan akademiknya. Contoh paling baik ialah dampak pendidikan kedokteran "Jawa" oleh STOVIA dan NIAS yang telah membangkitkan ide dan gerakan tahap-tahap awal nasionalisme modern di tanah air, yang mengantarkan kita kepada kemerdekaan negara. Maka, dari sudut pandang kedua dampak tersebut, pendidikan adalah benar-benar bentuk investasi yang paling strategis dan produktif. Karena itu, sudah sangat sewajarnya jika pendidikan diletakkan pada salah satu tingkat paling tinggi dalam skala prioritas pembangunan bangsa dan negara. Jelas sekali bahwa untuk melaksanakannya diperlukan kemauan politik yang teguh dari pimpinan negara. Lebih-lebih lagi kemauan politik yang teguh itu diperlukan karena pendidikan adalah jenis investasi jangka panjang, yang baru terlihat hasilnya setelah suatu jangka waktu tertentu, umumnya satu generasi, yaitu 20 tahun, sehingga diperlukan ketabahan untuk menunda berbagai harapan kesenangan, dan untuk secara bersama-sama memikul beban penundaan itu, hampir-hampir dalam semangat *"lebih baik sekarang mandi keringat saat pendidikan daripada kelak mandi darah saat perjuangan".* Secara potensial, setiap masyarakat dan bangsa memiliki dan mengajarkan kearifan menunda kesenangan sementara demi kebahagiaan masa depan yang lebih besar dan hakiki. Tetapi, hanya sedikit yang benar-benar berpegang kepada kearifan itu.

Peningkatan mutu pendidikan mengharuskan penyediaan prasarana yang memadai dan pembukaan akses kepada seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan biaya yang besar, dan pendidikan untuk umum, yakni warga negara secara keseluruhan, tidak mungkin tanpa keterlibatan langsung pemerintah. Pemerintah harus menyediakan pendidikan bermutu dengan biaya rendah, bahkan mungkin bebas, untuk warga negara pada umumnya.

Peningkatan mutu pendidikan juga mengharuskan adanya akses yang mudah kepada perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Karena perekaman ilmu pengetahuan itu ada dalam bahasa-bahasa asing, maka

diperlukan penguasaan kepada bahasa-bahasa asing itu. Selain untuk mempertinggi akses kepada perkembangan dunia ilmu pengetahuan, penguasaan bahasa asing juga akan mempertinggi profesionalisme dan penampilan diri secara global dalam kancah-kancah internasional.

Peningkatan mutu pendidikan, dalam hubungannya dengan keharusan adanya kemudahan akses kepada perkembangan ilmu pengetahuan di dunia, juga memerlukan kegiatan penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa-bahasa asing ke bahasa Indonesia. Sebab, sekalipun terdapat sejumlah orang yang menguasai bahasa-bahasa asing, namun akses secara massal kepada suatu informasi tetap harus tersedia dalam bahasa Indonesia, mengingat pasti sebagian besar warga negara akan tetap tidak menguasai bahasa asing. Di samping itu, pengindonesiaan komunikasi ilmiah dan komunikasi-komunikasi lainnya, kecuali mempermudah partisipasi yang luas, juga berdampak pendemokrasian ilmu pengetahuan, sehingga tidak menjadi monopoli kalangan-kalangan kecil masyarakat. Karena informasi dan pengetahuan adalah tenaga dan kekuatan, maka monopoli informasi dan pengetahuan akan mengakibatkan pemusatan tenaga dan kekuatan pada kelompok kecil masyarakat. Hal ini dapat mengancam demokrasi, sebab, seperti sering terdengar dalam masyarakat, "orang bodoh makanan orang pandai".

Pemerataan mutu maupun jumlah pendidikan merupakan sebuah urgensi besar bagi bangsa kita. Sebab, sementara di kota-kota besar telah banyak warga yang memasuki era globalisasi peradaban manusia dengan fasilitas komunikasi dan transportasi, bersamaan dengan itu masih banyak kantong-kantong warga bangsa kita yang masih mengikuti cara hidup yang jauh tertinggal, sebagian bahkan masih dalam zaman batu. Kepincangan dalam pendidikan, pengetahuan dan informasi itu sangat berbahaya, dan bertentangan dengan tujuan negara "mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat". Pendidikan adalah sarana paling penting untuk meratakan dan menyamakan tingkat mutu sumber daya manusia bangsa kita, mencakup dan meliputi seluruh tanah air. Karena itu, diperlukan kebijakan dan kemauan politik yang teguh pada pihak pemerintah untuk dengan sadar dan terarah memberi perhatian yang lebih besar kepada daerah-daerah terpencil dan terisolasi dalam usaha pemerataan pendidikan nasional. Sejalan dengan otonomisasi, daerah-daerah harus didorong untuk memberi perhatian khusus yang lebih besar kepada bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Daya serap suatu daerah otonom terhadap

dana-dana yang tersedia, dan kemampuannya untuk menggunakan dana-dana itu secara produktif dan adil, akan banyak sekali ditentukan oleh tinggi-rendahnya tingkat pendidikan warga daerah. Otonomisasi akan sukses hanya jika ada daya serap yang tinggi terhadap dana-dana dan kemampuan untuk menggunakannya dengan baik.

ꕥ

INVESTASI PENDIDIKAN ANAK BANGSA

Di antara berbagai macam *investment,* investasi atau penanaman modal untuk suatu bangsa, tidak ada yang lebih penting, lebih produktif, dan lebih bermakna daripada investasi atau penanaman modal manusia melalui prasarana pendidikan yang baik, dengan mutu yang tinggi dan jumlah yang merata. Dengan becermin pada pengalaman bangsa-bangsa lain di sekitar kita, secara sederhana dapat kita katakan bahwa seluruh krisis yang menimpa kita sekarang ini adalah akibat rendahnya mutu pendidikan warga negara dan tidak meratanya pendidikan dari daerah ke daerah. Dalam kesempatan tertentu pembicaraan mengenai bangsa kita, tidak jarang terdengar penilaian orang luar bahwa kita adalah bangsa yang berpikiran sederhana *(simple minded)*, tidak ada sofistikasi, dan sangat kurang berminat dalam membaca serta belajar secara mendalam dan meluas. Kita bisa menyangkal penilaian yang kurang menyenangkan itu dengan merujuk kepada berbagai contoh pemikiran mendalam dan kontemplatif di kalangan kelompok-kelompok tertentu masyarakat kita. Tetapi, kita akan kesulitan membela diri jika kita ditantang untuk menjelaskan berbagai contoh gejala berpikir sederhana atau *simple mindedness*, seperti apa yang biasa dipandang sebagai "premanisme". Dan suatu ironi besar bahwa gejala "premanisme" tidak hanya kita temukan di kalangan orang "pinggir jalan", tetapi juga di antara mereka yang secara formal menduduki tempat-tempat terhormat.

ꕥ

IPTEK DALAM KESARJANAAN ISLAM KLASIK

Ciri masyarakat Islam (klasik) ialah etos keilmuannya yang amat tinggi. Kenyataan itu telah menjadi salah satu tema paling digemari dalam khutbah, dakwah, tablig, dan sebagainya. Namun begitu, kaum Muslim sendiri tampaknya tidak banyak mengetahui substansi kualitas itu, apalagi menghayati makna dan semangatnya, kemudian menghidupkan serta mengembangkannya kembali.

Substansiasi itu bisa diperoleh dalam sejarah keilmuan Islam. Telah menjadi pengakuan umum dalam dunia kesarjanaan modern bahwa masyarakat Islam masa lalu adalah instrumental sekali dalam mewarisi, mengembangkan, dan mewariskan kekayaan intelektual umat manusia. Lebih dari itu, masyarakat Islam adalah kelompok manusia pertama yang menginternasionalkan ilmu pengetahuan, yang sebelumnya bersifat parokialistik, bercirikan kenasionalan dan hanya terbatas pada daerah atau bangsa tertentu.

Ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana juga keseluruhan peradaban Islam, adalah ilmu pengetahuan dan peradaban yang dilandaskan kepada iman, kepada ajaran-ajaran Allah, dan dikembangkan dengan mengambil keseluruhan warisan kemanusiaan setelah dipisahkan mana yang benar dan mana yang salah, yang baik dan yang buruk, atau yang *haqq* dari yang *bâthil*. Hasilnya ialah suatu ilmu pengetahuan dan peradaban yang kosmopolit dan universal, menjadi milik seluruh umat manusia dan bermanfaat untuk seluruh umat manusia pula.

Tapi, sesungguhnya, kelebihan masyarakat Islam yang lebih menonjol lagi ialah di bidang teknologi. Meskipun tidak sampai pada tingkat kecanggihan seperti pada teknologi modern saat ini, namun teknologi Islam klasik adalah cikal-bakal dan bibit yang mudah tumbuh dan berkembang dalam zaman modern ini, sekurang-kurangnya dalam etos dan semangatnya. Yaitu, etos dan semangat bahwa ilmu pengetahuan baru dapat disebut bermanfaat jika ia secara nyata mempunyai dampak perbaikan dan peningkatan hidup manusia di dunia ini, selain nilai etis dan spiritualnya (yang banyak ditekankan dalam Al-Quran) yang akan ikut membawa kepada kebahagiaan akhirat nanti.

Para intelektual Muslim dulu banyak mengambil alih filsafat bangsa-bangsa lain, khususnya Yunani, dan kemudian mengembangkannya dan mengislamkannya. Tetapi perlu diperhatikan bahwa kaum intelektual Muslim klasik itu tidak tertarik kepada sastra Yunani, termasuk tragedi dan drama mereka (karya-karya Homerus, misalnya), karena orang-orang Muslim tidak dapat menerima lakon dan penuturan yang penuh dengan takhayul, mitologi, dan kepercayaan-kepercayaan palsu lainnya. Lagi pula, dalam pandangan hidup Islam, dunia dan kehidupannya ini harus dipandang sebagai rahmat Allah yang penuh kasih, dan bukannya sebagai tragedi atau drama yang penuh kesedihan dan kenestapaan. Dengan kata lain, kaum Muslim yang dalam sikapnya terhadap hidup serba-optimis, penuh harapan itu, tidak dapat menerima kisah-kisah Yunani dan lain-lainnya

yang serbapesimis, tragis, dan cenderung kurang harapan pada dunia dan kehidupan. Masyarakat Islam mengembangkan dunia sastranya sendiri yang indah, sebut saja sebagai contoh: *Hikayat Seribu Satu Malam.*

Bertitik tolak dari sikap penuh harapan kepada hidup itu, maka para sarjana Islam klasik merintis jalan ke arah perbaikan nyata kehidupan duniawi ini dengan menerapkan berbagai teori ilmiah. Maka lahirlah adagium bahwa ilmu haruslah amaliah, dan amal haruslah ilmiah. Oleh karena itu, berbeda dengan bangsa Yunani yang sibuk dengan drama dan tragedi, para sarjana Muslim banyak menekuni masalah teknik dan teknologi. Karena itu, mereka amat menonjol dalam ilmu-ilmu empiris, seperti kedokteran, astronomi, pertanian, ilmu bumi, ilmu ukur *(handasah),* ilmu bangunan, dan lain-lain.

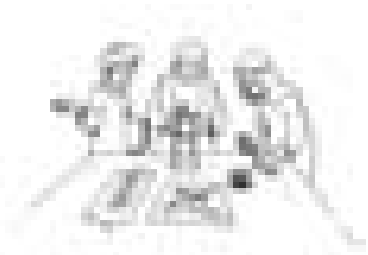

Disebabkan oleh akar-akar Islam bagi ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu, maka sampai saat ini banyak sekali istilah teknis dalam Iptek modern di Barat yang berasal dari bahasa Islam, khususnya bahasa Arab. Lebih luas lagi, karena peradaban Islam mempengaruhi Barat tidak hanya dalam bidang Iptek, tapi juga dalam bidang peradaban pada umumnya, maka dapat ditemukan pula berbagai istilah Inggris sebagai pinjaman dari Bahasa Arab atau Persia.

Kata-kata istilah itu sampai ke Eropa Barat lewat berbagai jalan dan cara, melalui bahasa-bahasa Turki, Itali, Spanyol dan Prancis. Bagaimana mendalamnya pengaruh Islam ke dalam pola kehidupan Barat dapat diketahui secara agak karikatural dalam kenyataan bahwa mereka [orang Barat itu] belum tahu kebiasaan, mandi dan membersihkan badan yang baik sebelum kenal dengan peradaban Islam melalui orang-orang Turki Muslim. Maka mandi yang sempurna mereka namakan *"Turkish bath"* dan handuk yang baik untuk mengeringkan badan setelah mandi disebut *"Turkish towel"!*

Dari uraian singkat di atas dapat diketahui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) adalah bagian organik peradaban Islam klasik. Sekalipun belum

mencapai tingkat kecanggihan seperti di Zaman Modern, namun etos dan semangat atau ruhnya adalah sama, dan dapat dilihat dengan jelas persambungannya dengan Iptek mo- dern.

Dari sudut tinjauan keimanan, berkembangnya Iptek Islam masa lalu itu ialah karena sebagai kewajiban memahami alam raya ciptaan Allah. Dalam Kitab Suci ditegaskan bahwa alam ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Untuk itu, dibuat lebih rendah *(musakhkhar)* bagi manusia sehingga terbuka untuk dipelajari dan dikaji hukum-hukumnya. Allah menetapkan hukum alam yang pasti, sehingga dapat dipedomani. Inilah *taqdîr* Ilahi dalam pengertian seperti firman-Nya: *Dia ciptakan segala sesuatu, dan ditetapkannya (di-*taqdîr*kannya) sepasti-pastinya* (Q., 25: 2) dan *Matahari berjalan di garis edar (orbit) baginya taqdir Yang Mahamulia dan Mahatahu* (Q., 36: 38)

Maka ilmu pengetahuan tidak lain ialah hasil pemahaman kita akan hukum-hukum ketetapan *(taqdîr)* Allah bagi alam atau gejala alam. Kebenaran ilmu pengetahuan itu sebanding dengan kemampuannya menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada, serta penerapannya dalam kehidupan nyata menjadi teknologi. Maka teknologi itu benar dan baik selama ia berakibat perbaikan dan peningkatan hidup manusia dalam rangka "reformasi bumi" *(ishlâh al-ardl),* bukannya membawa kerusakan di bumi *(fasâd fî al-ardl).*

IPTEK DAN KEMUDAHAN HIDUP

Dunia kita, dunia hidup manusia lahiri, dikuasai dan diatur oleh pola-pola hukum tentang kenyataan-kenyataan di sekitar kita, baik yang bersifat kebendaan maupun yang bersifat kemasyarakatan, sehingga lingkungan hidup manusia secara nisbi dapat diramal (*predictable*). Karena itu, hukum-hukum tersebut jika dipahami dengan baik dan menghasilkan ilmu pengetahuan kemudian diterapkan menjadi teknologi atau metode pemecahan masalah secara teknokratis, maka akan sangat mempermudah hidup manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dipandang sebagai hakikat utama kehidupan zaman modern sekarang ini. Adalah suatu altruisme belaka bahwa manusia sepanjang sejarah 60 abad (6.000 tahun) ini tidak pernah mengalami kemudahan hidup seperti sekarang di zaman modern.

Namun, harus segera disadari bahwa semua kemudahan hidup yang dihasilkan oleh iptek itu hanya terbatas kepada segi-segi lahiriah. Kapal terbang sangat instrumental

bagi peningkatan jumlah orang yang menunaikan rukun Islam kelima. Muncul anggapan bahwa pergi ke Tanah Suci dengan perahu layar pada zaman dulu, kurang *afdlal* atau menghasilkan nilai keruhanian yang lebih rendah daripada dengan pesawat. Kecenderungan sebaliknya, orang justru melihat cara kuno itu lebih *afdlal* daripada cara modern. Tanpa mempersoalkan benar tidaknya cara pandang itu, jelas kecenderungan tersebut menggambarkan bahwa kemudahan hidup tidak lain sebagai alat atau peranti.

Banyak pendapat mengatakan bahwa iptek menuntut suatu pandangan hidup tertentu yang menjadi konsekuensinya atau bahkan prasyaratnya. Untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi seseorang atau suatu masyarakat harus berpandangan hidup demikian rupa sehingga ia tidak melihat kenyataan selain dari kenyataan lahiriah. Kenyataan lahiriah itu berarti alam kebendaan atau sesuatu yang dapat diamati secara empirik melalui fungsi-fungsi indra yang lima.

Pandangan hidup yang serbalahiriah itu dengan sendirinya mengarahkan seseorang kepada paham kebendaan atau materialisme; dan paham kebendaan mengakibatkan munculnya pandangan yang mengingkari kenyataan-kenyataan di luar atau di atas materi. Di negeri-negeri Barat, persoalan ini seolah-olah telah menjadi suatu kemestian, dan sangat erat terkait dengan sejarah bangsa-bangsa di sana sejak zaman yang mereka sebut *Renaissance* (kelahiran kembali), diteruskan dengan *Aufklarung* (pencerahan, *Enlightenment*). Karena itu secara umum, perkembangan ilmu pengetahuan di sana terjadi bersamaan, jika tidak didului, oleh sikap-sikap antiagama. Karena kebenaran agama sebagaimana yang mereka kenal tidak dapat dibuktikan secara rasional, apalagi empirik ilmiah, maka hal-hal di luar alam kebendaan mereka hukumkan sebagai palsu. Sikap negatif kepada agama itu menjadi semakin gawat karena dalam kenyataan sosial-historis banyak kalangan tokoh agama menggunakan agama untuk melakukan kezaliman dan penindasan kepada rakyat. Sikap antiagama pun memuncak dalam Revolusi Prancis dengan tumbuh dan berkembangnya *laicisme* (paham keawaman, yakni, bukan kependetaan) dan antiklerikalisme. Maka sempurnalah sekularisme sebagai pandangan hidup atau ideologi, yang kemudian masih berlanjut dengan komunisme (yang melihat bahwa agama adalah candu bagi rakyat).

Tetapi, pengalaman hidup manusia sepanjang sejarah menunjukkan bahwa keagamaan adalah suatu kecenderungan alami yang bersifat mendasar dalam jiwa manusia. Maka

jika kecenderungan itu tidak tersalurkan secara baik dan benar, ia akan mencari dan menemukan jalan menyatakan dirinya menurut kondisi yang dimungkinkan. Karena itu, meskipun resminya seorang komunis adalah ateis atau tidak beragama, namun kenyataannya komunisme itu sendiri telah berfungsi sebagai padanan agama, lengkap dengan segala atribut keagamaan yang lazim seperti objek sesembahan, kebaktian atau penghambaan, teks-teks suci, praktik kebaktian, dan bentuk-bentuk kepercayaan yang tidak rasional. Bersamaan dengan itu semua ialah potensi pada setiap diri manusia yang tidak mungkin punah untuk percaya kepada yang gaib atau supra-alam. Lebih-lebih setelah komunisme gagal sekarang ini, maka orang kembali kepada kecenderungan keagamaan sebelum adanya komunisme, atau mempertanyakan kembali secara positif makna hidup keagamaan. Dengan sendirinya, kepercayaan kepada adanya kemampuan dan kekuatan supra-alam ikut menyertai.

IRÂDAH

Pembicaraan tentang paham Asy'ari tidak mungkin lepas dari segi-segi lemahnya, baik dalam pandangan para pemikir Islam sendiri di luar kubu *Kalâm* Asy'ari, maupun dari dalam pandangan para pemikir lainnya. Dalam batasan ruang dan waktu, kita akan hanya menyinggung satu segi yang paling relevan dan juga paling banyak dijadikan sasaran kritik, yaitu pandangan dalam sistem paham Asy'ari tentang perilaku manusia berkenaan dengan masalah sampai di mana manusia mampu menentukan sendiri kegiatannya dan sampai di mana ia tidak berdaya dalam masalah penentuan kegiatan itu berhadapan dengan *qudrah* dan *irâdah* Tuhan.

Dari kutipan tentang paham *Ahl al-Sunnah* yang dijabarkan Al-Asy'ari, dapat kita baca pandangan tentang perilaku manusia, termasuk tentang kebahagiaan dan kesengsaraannya, yang bernada pasrah kepada nasib (fatalisme).

Sesungguhnya Al-Asy'ari bukanlah seorang Jabari sehingga dapat disebut fatalis, juga bukan seorang Qadari yang berpaham tentang kemampuan penuh manusia menentukan perbuatannya, seperti kaum Mu'tazilah dan Syi'ah. Al-Asy'ari ingin menengahi antara kedua paham yang bertentangan itu, sebagaimana dalam bidang metodologi, ia telah menengahi antara kaum Hanbali yang sangat *naqlî* (hanya berdasar teks-teks suci dengan pemahaman harfiah) dan kaum Mu'tazili yang sangat *'aqlî* (rasional).

Ibn Taimiyah melihat proses perkembangan paham Asy'ari telah

menjerumuskan para pengikutnya kepada sikap yang lebih mengarah ke Jabariah, tidak ke jalan tengah yang dikehendaki nya. Ibn Taimiyah sendiri, karena menolak baik Qadariah maupun Jabariah, juga tampil dengan konsepnya jalan tengah, yaitu, konsep bahwa Allah telah menciptakan dalam diri manusia kehendak (*irâdah*), yang dengan *irâdah* itu manusia mampu memilih jalan hidupnya, baik maupun buruk.

IRONI PADA UMAT ISLAM

Islam adalah agama yang begitu keras melarang para pengikutnya menunjukkan kecenderungan menyembah sesuatu selain Allah. Namun, dalam kenyataannya cukuplah ironis. Umat Islam sekarang ini masih banyak yang terpengaruh kehidupan mitologi yang penuh dengan takhayul. Mereka masih memuja–dengan berbagai macam cara–kuburan para wali, kuburan para kiai, dan tempat-tempat yang dianggap suci dalam masyarakat Islam. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan tuntutan Nabi yang dengan keras menjauhkan ajaran Islam dari hal-hal yang menjurus pada kemusyrikan.

Mungkin kita bisa belajar dari sikap Umar ibn Al-Khattab terhadap benda yang paling suci dalam Islam, yaitu *Hajar Aswad* (Batu Hitam). Ketika beliau *thawâf,* berkeliling mengitari Ka'bah (waktu ia menjadi Khalifah), lalu pada *thawâf* yang ketujuh, Umar hendak mencium *Hajar Aswad,* ia berhenti dulu dan termangu, lalu dia bilang: "Kamu *'kan* cuma batu, seandainya tidak pernah saya lihat Nabi Muhammad Saw. menciummu (maksudnya *Hajar Aswad),* saya tidak akan menciummu." Setelah 'Umar mengatakan begitu, barulah dia mencium Batu Hitam tersebut.

Nah, sikap Umar seperti itulah yang paling tepat. Karena itu, jangan salah paham bahwa ziarah yang saat ini kita lakukan (yaitu berziarah ke makam Rasulullah), janganlah diniatkan dengan semangat pemujaan, atau dengan semangat *devotional*, melainkan harus dengan semangat mewujudkan dalam bentuk aksi perintah Tuhan, yaitu supaya kita membaca shalawat kepada Rasulullah Saw. Kita tahu bahwa perintah bershalawat itu merupakan perintah langsung Al-Quran.

Sesungguhnya Allah itu bershalawat kepada Nabi begitu juga para Malaikat. Oleh karena itu, wahai orang-orang yang beriman bacalah shalawat (bershalawatlah) atas Nabi (Muhammad), dan berilah doa keselamatan untuk memperoleh kesejahteraan (salâm) atas diri Nabi (Q., 33: 56).

ISA AL-MASIH

Saudara-saudara kita sesama warga negara yang beragama Nasrani merayakan Natal (Arab: *mîlâd,* kelahiran), yaitu Kelahiran Isa Al-Masih (dan melalui terjemahnya dalam bahasa Yunani juga disebut Yesus Kristus). Mengenai Isa Al-Masih ini, untuk umat Islam, banyak sekali diterangkan dalam Kitab Suci Al-Quran. Salah satu pandangan Al-Quran mengeni tokoh besar itu ialah bahwa beliau adalah seorang manusia yang dilahirkan tanpa ayah, sehingga selalu dirujuk dengan sebutan Isa ibn Maryam (Q., 2: 87, 253; Q., 3: 45; Q., 5: 46, 78, 110, 112, 114, 116; Q., 19: 34; Q., 33: 7; Q., 43: 57; Q., 57: 27; Q., 61: 6, 14), atau Al-Masih ibn Maryam (Q., 5: 17, 72, 75, 75; Q., 9: 31), atau sekaligus Al-Masih Isa Ibn Maryam (Q., 3: 45; Q.,4: 157, 171).

Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang itu secara jujur dan seimbang, dengan penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka.

Dengan digunakannya ungkapan "putra Maryam" itu, Al-Quran hendak menegaskan bahwa Isa memang lahir tanpa ayah, dan kelahirannya merupakan bukti atau lambang kemahakuasaan Allah Swt. (Q., 3: 47). Dalam pandangan kaum Muslim dan kaum Kristen sama. Tetapi, berbeda dengan kaum Yahudi yang menolak sama sekali kehadiran Isa dan bahkan menuduh Maryam dengan tuduhan yang bukan-bukan sehingga dikutuk oleh Tuhan (Q., 4: 156).

Tetapi, ungkapan "putra Maryam" itu juga sekaligus menunjukkan segi perbedaan antara pandangan Islam dan pandangan Kristen tentang Isa. Yaitu bahwa menurut Al-Quran Isa tidak memiliki sifat keilahian (*divinity)*, karena dia adalah seorang manusia yang dilahirkan oleh seorang manusia, meskipun kelahirannya itu luar biasa sebagai mukjizat atas ayat Tuhan (Q., 23: 50), juga disebut sebagai contoh (*matsal*—Q., 43: 57-9).

Setiap orang Islam harus beriman kepada kenabian dan kerasulan Isa Al-Masih. Dia adalah seorang Nabi (Q., 19: 30) dan Rasul Kalimat Allah (Q., 3: 45; Q., 4: 171 dengan segala penafsirannya) yang ditopang oleh Allah dengan *Rûḥ al-Quds* (Q., 2: 87, 235 dengan segala penafsirannya). Sebagai Nabi dan Rasul, Isa Al-Masih termasuk deretan Nabi dan Rasul yang paling agung bersama dengan Nabi Muhammad, Ibrahim, Musa, dan Nuh yang disebut *ûlû al-'azm* (tokoh-tokoh yang berhati teguh—lihat Q., 46: 35).

Dan tentang Maryam (putri Imran, Ibunda Isa Al-Masih), Al-Quran menerangkan bahwa dia adalah wanita yang dipilih dan disucikan Allah (Q., 3: 37), dan senantiasa menjaga kehormatannya (Q., 66: 12). Jadi, memang Isa dan ibundanya, Maryam, adalah orang-orang suci pilihan Tuhan. Tetapi, betapapun sucinya, mereka berdua adalah tetap manusia biasa. Maka, *last but not least,* Al-Quran memperingatkan dengan keras agar kita tidak menuhankan Isa Al-Masih atau Ibundanya (Q., 5: 17, 72, 114-117; Q., 9: 31).

Di negeri kita pernah dibahas sikap Muslim terhadap Natal. Ibn Taimiyah membahas hal serupa, khususnya tentang *Nirus* (tahun baru Persi, kini masih merupakan hari besar penting di Iran). Dalam kitabnya, *Iqtidlâ al-Shirâth al-Mustaqîm,* Ibn Taimiyah memperingatkan agar seorang Muslim tidak bertindak begitu rupa sehingga mengesankan adanya dukungan terhadap suatu paham yang tidak sejalan dengan Islam. Dalam kitab ini, dia hanya menyebutkan bahwa 'Ali membolehkan menerima hadiah dari kaum non-Muslim dalam hari raya mereka.

ISKANDARIA

Carl Sagan, seorang ilmuwan dan astronom terkenal, menuturkan bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan telah tampil dengan kukuh sekitar tiga abad sebelum Masehi di Iskandaria, Mesir, sebuah kota yang didirikan oleh Iskandar Agung dari Macedonia. Berkat jiwa terbuka Iskandar Agung (tidak saja menghargai ilmu dan agama berbagai bangsa, bahkan juga menganjurkan tentaranya untuk kawin dengan wanita-wanita Persia dan India), kota di Mesir yang dinamakan menurut namanya itu segera menjadi pusat ilmu pengetahuan umat manusia.

Kekayaan Iskandaria yang terpenting dan paling mengagumkan ialah perpustakaan yang penuh dengan buku-buku ilmiah. Dalam perpustakaan itu untuk pertama kalinya umat manusia mengumpulkan, dengan penuh kesungguhan dan secara sistematis, pengetahuan apa pun tentang dunia ini. (Pemerintah Mesir sekarang sedang berusaha merekonstruksi perpustakaan itu berdasarkan data-data ilmiah yang ada). Dari kegiatan ilmiah di Iskandaria itulah muncul konsep tentang "*Cosmos*", yang dalam bahasa Yunani berarti "harmoni", lawan "*Chaos*", kekacauan. Mereka menyebut alam raya ini kosmos karena anggapan (yang ternyata tepat) bahwa ia berada dalam penuh keserasian.

Direktur perpustakaan itu, pada abad ketiga sebelum Masehi, adalah

Earastothenes, seorang ahli ilmu bumi, astronomi, sejarah, falsafah, dan matematika. Ia juga seorang penyair dan kritikus teater. Ia merintis ilmu bumi matematis, dan "menemukan" bahwa bumi ini sebenarnya hanyalah sebuah dunia yang kecil. Kemudian, di Iskandaria tampil banyak ahli ilmu pengetahuan yang lain, seperti Hipparchus yang mencoba membuat peta konstelasi bintang-bintang dan mengukur tingkat cahaya bintang; lalu Euclidus, penemu sebenarnya ilmu ukur atau geometri; kemudian Dionysius, yang meneliti organ-organ suara manusia dan meletakkan teori tentang bahasa; Herophlius, ahli ilmu faal atau fisiologi yang menegaskan bahwa organ berpikir manusia bukanlah jantung seperti saat itu diyakini, melainkan otak; Heron, penemu rangkaian roda gigi dan mesin uap kuno, pengarang buku *Automata*, sebuah buku pertama tentang robot; Apollonius, yang meletakkan teori tentang bentuk-bentuk melengkung seperti elips, parabola, dan hiperbola; Archimedes, genius mekanik yang terbesar sebelum Leonardo da Vinci; Ptolemy, seorang yang meskipun teorinya tentang alam raya ternyata salah (geosentris), namun semangat keilmuannya tetap sangat banyak memberi ilham; dan Hypatia, seorang wanita ahli matematika dan astronomi, yang mati dibakar orang tidak lama sebelum dibakarnya perpustakaan Iskandaria dan segenap isinya—berupa buku-buku ilmiah di atas papirus yang ditulis tangan sebanyak sekitar setengah juta buah setelah tujuh abad perpustakaan Iskandaria didirikan.

Betapa tragis pembakaran perpustakaan Iskandaria itu, sebab di samping mengandung buku para ilmuwan tersebut, juga diketahui ada buku Aristarchus yang sudah menjelaskan bahwa bumi adalah salah satu dari planet-planet yang mengelilingi matahari! Buku itu baru diketemukan kembali 2.000 tahun kemudian! Perpustakaan Iskandaria juga diketahui menyimpan tiga jilid buku sejarah bumi, oleh seorang pendeta Babilonia Kuno, Berossus, yang memperkirakan jarak antara saat penciptaan alam raya dan kejadian banjir Nabi Nuh adalah selama empat ratus ribu tahun. Memang, perkiraan itu tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, sehingga masih merupakan sebuah mitologi. Namun, sungguh amat menarik, pendeta itu jauh lebih realistis daripada Perjanjian Lama yang mengatakan jarak antara saat penciptaan alam raya dan banjir Nuh itu hanya sekitar empat ribu tahun, kurang lebih seperseratus dari perkiraan Berossus yang hidup berabad-abad sebelum penulisan kitab suci.

ISHLÂH

Dalam Al-Quran, kata "reformasi" disebut "*ishlâh*" yang berakar sama dengan kata-kata "*shâlih*" (saleh) dan "*mashlahah*" (maslahat). Semuanya mengacu kepada makna baik, kebaikan, dan perbaikan. Paham tentang reformasi bumi (*ishlâh al-ardl*) dapat disimpulkan dari dua firman yang terjemahannya seperti berikut:

Janganlah membuat kerusakan di muka bumi sesudah direformasi. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan rindu; rahmat Allah selalu dekat kepada orang yang berbuat baik (Q., 7: 56).

Ungkapan "janganlah berbuat kerusakan di muka bumi sesudah "direformasi" mengandung makna ganda. *Pertama*, larangan merusak bumi setelah reformasi atau perbaikan (*ishlâh*), yaitu saat penciptaan bumi oleh Tuhan sendiri. Makna ini menunjukkan tugas manusia untuk memelihara bumi yang sudah merupakan tempat yang baik bagi hidup manusia. Jadi, tugas reformasi berkaitan dengan usaha pelestarian lingkungan hidup yang alami dan sehat.

Kedua, larangan membuat kerusakan di bumi setelah terjadi reformasi atau perbaikan oleh sesama manusia. Hal ini bersangkutan dengan tugas reformasi aktif manusia untuk berusaha menciptakan sesuatu yang baru, yang baik (*shâlih*) dan membawa kebaikan (*mashlahah*) untuk manusia. Tugas kedua ini, lebih berat dari tugas pertama, memerlukan pengertian yang tepat tentang hukum-hukum Allah Swt. yang menguasai alam ciptaan-Nya, diteruskan dengan kegiatan bertindak sesuai dengan hukum-hukum itu melalui "ilmu cara" atau teknologi. Lebih dari tugas pertama, pemanfaatan alam ini harus dilakukan dengan daya cipta yang tinggi, dan dengan memerhatikan prinsip-prinsip keseimbangan.

Dalam hal ini, di antara semua makhluk hanya manusia yang dapat melakukannya, sejalan dengan makna moral kisah keunggulan Adam dalam drama kosmis sekitar deklarasi kekhalifahannya. Seperti disebutkan dalam Al-Quran, "Allah Swt. mengetahui *al-mufsid* (orang yang membuat kerusakan) dari *al-mushlih* (orang yang membuat perbaikan, reformasi)."

Ayat ini menggambarkan bahwa reformasi bumi itu bersangkutan langsung dengan prinsip keadilan dan kejujuran, khususnya kegiatan ekonomi yang melibatkan proses pembagian kekayaan dan pemerataannya antara warga masyarakat, sebab bumi yang sudah direformasi itu (*reformed earth*) tidak boleh mengenal terjadinya perolehan kekayaan secara tidak sah dan tidak adil. Bahkan juga tidak boleh terjadi penumpukan kekayaan begitu rupa sehingga harta benda dan sumber hidup masyarakat beredar di antara orang-orang kaya saja dalam masyarakat.

Ajaran tentang pemerataan sumber daya hidup masyarakat itu jelas sekali disebut dalam Al-Quran. Meskipun ayat yang terjemahannya seperti di bawah ini turun dalam konteks khusus harta rampasan perang, namun pesan moralnya adalah universal dan abadi. Disebutkannya harta rampasan perang hanyalah penyebutan suatu pangkal sumber daya hidup, sesuai dengan hukum yang berlaku di saat itu. Rampasan perang sebagai pangkal sumber daya itu dapat dibawa kepada analogi dengan pangkal-pangkal sumber daya mana pun. Jadi, ayat berikut ini merupakan perintah umum pemerataan pembagian kekayaan nasional.

Apa saja harta rampasan perang yang diberikan Allah Swt. kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota adalah untuk Allah Swt., Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah: dan bertakwalah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt. sangat keras hukuman-Nya (Q., 59: 7).

Di antara sekian banyak cara mengumpulkan kekayaan secara tidak adil ialah korupsi dan riba. Kedua cara itu sulit dilacak dan diberantas, karena ada kemungkinan mendapat pembenaran oleh sistem politik dan hukum yang resmi berlaku, atau karena semata-mata dilindungi oleh penguasa yang zalim. Suatu bentuk korupsi bisa terjadi terbenarkan secara legal (*legally right*), sekalipun mutlak secara moral tetap salah (*morally wrong*), yaitu karena dapat ditelusuri atau digugat.

Jadi, salah satu kesulitan melakukan reformasi kehidupan sosial manusia di bumi ialah adanya halangan-halangan legal-formal yang memberi pembenaran kepada kejahatan seperti suap, sogok, dan korupsi. Sebelum halangan-halangan itu dapat disingkirkan, reformasi tidak akan dapat berlangsung dengan sempurna.

Kejahatan sosial lainnya yang dapat berakibat pemindahan kekaya-

an dari seseorang ke orang lain secara tidak sah dan yang sangat banyak membuat kepincangan sosial yang berbahaya ialah riba. Banyak teori dan pembahasan tentang riba. Kitab-kitab fiqih telah pula memuatnya. Tetapi sampai sekarang, polemik dan kontroversi masih berlangsung, sebanding dengan kebingungan yang dialami oleh orang-orang Arab dalam membedakan riba dan jual beli atau perdagangan, karena mereka memandang keduanya sama saja.

Padahal, riba bukanlah perdagangan, dan perdagangan bukanlah riba. Perdagangan adalah suatu cara memperoleh rezeki yang terhormat, yang merupakan profesi para nabi dan rasul. Muhammad Saw. adalah seorang pedagang yang sangat ahli, yang karena kejujurannya digelari *al-Amîn* (yang tepercaya, *trust-worthy*). Beliau tidak pernah melakukan riba, bahkan menentangnya dengan amat keras. Di tengah polemik dan kontroversi tentang riba itu, satu hal jelas sekali: riba ialah suatu sistem ekonomi yang memungkinkan transaksi dan pemindahan kekayaan dengan dampak penindasan oleh manusia atas manusia lain.

"Tidak boleh ada penindasan oleh manusia atas manusia lain" (*there should be no exploitation of man by man*), begitulah tujuan sistem sosial ekonomi yang adil, bebas dari riba. Sebelum "penindasan oleh manusia atas manusia" itu lenyap, tujuan kita bernegara tidak akan tercapai. Sebab konstitusi kita mengatakan bahwa tujuan kita bernegara ialah mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Semua wawasan luhur akan tinggal ungkapan klise saja jika tidak ada komitmen keruhanian untuk mewujudkannya.

ISLAM ADALAH AGAMA PALING SULIT

Agama Islam ialah agama yang paling sulit, karena kita harus tahu kapan menegakkan hukum, memaafkan manusia, kapan meniru Nabi Musa dan kapan harus meniru Nabi Isa. Itulah sebabnya, kita harus selalu berdoa, "*ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*" (*tunjukkanlah kami jalan yang lurus*). Yang positif ialah, "*shirâth al-ladzîna an'amta 'alayhim*"; sedang negatifnya adalah "*ghayr al-maghdlûbi 'alayhim wa lâ al-dlâllîn*". Umumnya tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-maghdlûbi 'alayhim* ialah orang Yahudi dan *al-dlâllîn* adalah orang Nasrani. Maksudnya ialah, *al-maghdlûbi 'alayhim*, karena orang Yahudi dalam menerapkan agama terlalu kaku, kehilangan kelembutan manusia. Sedangkan orang Nasrani terlalu longgar sehingga "habis".

Ini penting sekali untuk dihayati karena perspektif ini telah hilang dari umat Islam. Ciri-ciri kaum beriman

itu, dalam Al-Quran surat Al-Syûrâ (Q., 42: 39-43, ialah: "*Walladzîna idzâ ashâbahum al-bagyu hum yantashirûn*" (*Mereka yang apabila diperlakukan secara tidak adil, melawan*). Itulah ciri orang beriman. Jadi tidak diam begitu saja; "*Wa jazâ'u sayyi'atin sayyi'atun mitsluhâ*" (*Setiap kejahatan harus dibalas secara setimpal*) (Q., 42: 40). Tidak ada ajaran jika pipi kiri ditampar, kasihkanlah pipi kanan. Namun kalau kita berhenti di situ, maka berarti kita sama dengan orang Yahudi. Orang Yahudi itu sebaliknya, "*al-anfu bi al-anfi wa al-'aynu bi al-'ayni wa al-udzunu bi al-udzuni*" (*hidung dengan hidung, mata dengan mata, telinga dengan telinga)* (Q., 5: 45). Karena itu masih ada lanjutan ayat, "*fa man 'afâ wa ashlaha fa ajruhû 'alallâh*" (*Tapi barang siapa bisa memberi maaf dan berdamai, Allah yang menanggung pahalanya*) (Q., 42: 40). Jadi seolah-olah begini: "kalau kamu diperlakukan secara zalim, balas, tapi sebetulnya lebih baik kalau kamu bisa memaafkan, sebab kalau kamu membalas itu sering berlebihan, padahal dalam ayat itu dinyatakan, "*innahû lâ yuhibbu al-zhâlimîn*" (*Dan Allah tidak suka pada orang yang berlebihan*) (Q., 42: 40). Sebagai contoh, kasus kerusuhan di Kupang; ada mushalla satu pecah jendelanya, namun balasannya tiga belas gereja hancur.

Jadi, ada konsesi kepada kenasranian, yaitu kasih. Tapi untuk menggambarkan sulitnya menjadi orang Islam, masih ada kelanjutannya. "*wa laman intashara ba'da zhulmihî fa ulâ'ika mâ 'alayhim min sabîl. Inna mâ al-sabîlu 'alâ al-ladzîna yazhlimûna al-nâsa wa yabghûna fî al-ardl bi ghayri al-haqq*" (*Tapi barang siapa melawan karena diperlakukan tidak adil mereka tidak boleh disalahkan; yang harus disalahkan ialah mereka yang berbuat zalim kepada sesama manusia dan bikin kerusakan di bumi tanpa alasan yang benar*); "*ulâ'ika lahum 'adzâbun 'alîm*" (*Mereka akan mendapat siksa yang pedih sekali di akhirat*) (Q., 42: 41-42). Itu merupakan dukungan kepada orang yang membela diri, bahkan membalas. Tapi lagi-lagi tidak berhenti di situ. Seterusnya ialah kembali lagi kepada Nasrani "*wa la man shabara wa ghafara innâ dzâlika la min 'azmi al-umûr* (*Tapi barang siapa sabar dan sanggup memberi maaf, itulah kualitas yang lebih tinggi*) (Q., 42: 43). Karena itu, sulit menjadi orang Islam. Sebab, suatu saat, kita harus tegas menegakkan hukum, namun di saat lain kita harus berani memaafkan. Itu masalahnya. Kalau hanya menghukum saja, maka cukup menjadi orang Yahudi; namun kalau hanya memaafkan saja, maka cukup menjadi orang Nasrani.

Pertanyaannya adalah apakah sekarang umat Islam lebih mirip orang

Yahudi atau orang Nasrani? Ada yang mengatakan seperti Yahudi sebab hukumnya begitu. Kalau berani menjawab begitu berarti kita harus menerima jika dimurkai oleh Tuhan, sebab terlalu banyak hukum, halal-haram, surga-neraka, dan sebagainya. Isu kembali kepada Al-Quran dan hadis sampai sekarang masih sebatas pada hukum semata, belum ada masalah-masalah lainnya. Kalau sudah hukum, pasti kecenderungannya hitam-putih, dan dengan sendirinya tidak ada nuansa. Ini memang persoalan yang sangat besar. Seperti jargon mengatakan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah, tidak ada jalan keluar. Namun, ketika mengatakan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah pun, harus mengetahui betul apa artinya, jangan berhenti pada fiqih.

Di Pengurus Pusat Muhammadiyah, saya pernah meledek bahwa Muhammadiyah ini *kegedean* slogan, katanya kembali kepada Al-Quran dan Hadis, namun yang ditemukan hanya masalah wudlu, tarawih, azan dua atau satu, qunut atau tidak, *ushallî* atau tidak, dan lain-lain. Tapi, Mas Taufik Abdullah, senior saya di LIPI, mengatakan "jangan begitu Cak Nur," sebab "Biarpun kecil-kecil yang penting berani mempersoalkan paham yang mapan". Modal yang demikian memang diperlukan, namun harus juga diteruskan dan berani merombak banyak hal. Karena itu, Dr Imaduddin Abdurrahim mengatakan sifat dua puluh itu mesti ditinggalkan, sebab kategori rasional yang digunakan mengenai Tuhan adalah sangat Aristotelian. Itu *bikinan* Asy'ari sebagai jawaban terhadap tantangan para failasuf yang mengingkari adanya sifat pada Tuhan.

ISLAM AGAMA AMAL

Perkataan Islam (*islâm*) adalah berbentuk *mashdar,* yaitu kata kerja berbentuk benda yang menunjukkan aktivitas; Islam berarti sikap pasrah kepada Allah. Seseorang menjadi Islam berarti dia menjadi pasrah kepada Allah—melakukan sesuatu yang bersifat pasrah kepada Allah. *Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang berserah diri kepada Allah, sedang ia mengerjakan amal kebaikan dan mengikuti agama Ibrahim yang murni dan Allah telah mengambil Ibrahim sebagai kawan* (Q., 4: 125).

Islam adalah *dîn*—juga berbentuk *mashdar*. *Dîn* berarti tunduk patuh kepada Allah—ajaran untuk tunduk kepada Allah. Karena itu, ada orang yang tidak sepakat kalau *dîn* diterjemahkan dengan agama. Menurut Ibn Taimiyah, masuk Islam berarti seseorang memasrahkan diri dan kalbunya kepada Allah, dan memurnikan sikap tunduk

patuh hanya kepada-Nya. Memurnikan tunduk dan patuh kepada Allah tidak cukup hanya dengan sikap membenarkan (*tashdîq*), artinya tidak cukup hanya beriman, tetapi harus beramal. Sebab Islam adalah jenis amalan kalbu, dan *tashdîq* adalah jenis pengetahuan kalbu.

Ini berbeda dengan agama-agama lain (seperti Yahudi, Nasrani, Buddha dan Hindu) yang namanya memang benar-benar nama dan lahir secara historis. Ketika Nabi Musa menerima wahyu yang menjadi perjanjian antara Bani Israil dengan Allah, nama Yahudi belum ada. Yang memberi nama Yahudi adalah orang Persi.

Orang yang boros adalah teman setan yang menentang Tuhannya.

(Q., 17: 26)

Mengenai asal perkataan Nasrani, ada dua versi. *Pertama*, Nasrani dinisbatkan kepada desa kelahiran Isa, yaitu Nazareth. *Kedua*, Nasrani berasal dari kata *nashrun*, yang diambil dari pernyataan *al-Hawârîyûn*, pengikut Isa, *nahnu anshârullâh. Setelah Isa menyadari kekafiran mereka ia berkata,* "*Siapakah yang akan menjadi pembelaku di jalan Allah?*" *Para murid (al-Hawârîyûn) berkata,* "*Kamilah pembela-pembela Allah*" (Q., 3: 52).

ISLAM
AGAMA BERORIENTASI KERJA

Dalam jargon sosiologi agama, dapat kita temukan istilah "agama etika" atau "*Ethical Religion*". Yaitu agama yang mengajarkan, dalam sistem teologisnya, bahwa keselamatan manusia diperoleh melalui kegiatan kelompok agama etika ini. Bahkan seorang ahli menyebutkannya sebagai "monoteisme etis" (*ethical monotheism*). Hal demikian, karena Islam mengajarkan bahwa cara seseorang mendekati Tuhan ialah dengan berbuat baik (beramal saleh) dan mengabdi kepada Allah dengan tulus. Ini antara lain ditegaskan dalam firman Allah: *Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, hendaknya dia mengerjakan perbuatan baik, dan hendaknya dalam beribadah kepada Tuhannya dia tidak memperserikatkan Tuhan itu kepada Tuhan sesuatu apapun juga* (Q., 18: 110). Juga, ditegaskan bahwa *Manusia tidaklah memperoleh sesuatu kecuali yang dia usahakan (sendiri), dan (hasil) usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian dia akan dibalas dengan balasan yang setimpal* (Q., 53: 39-41).

Orientasi kerja ini merupakan perombakan fundamental terhadap

orientasi keturunan pada bangsa Arab sebelum Islam. Karena itu, Ibn Taimiyah mengatakan, *al-i'tibâr fî al-jâhilîyah bi al-ansâb, wa al-i'tibâr fî al-Islâm bi al-a'mâl* (penghargaan dalam jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan kerja). Maka, Nabi Saw. memperingati bahwa "*barang siapa mati berdasarkan semangat kesukuan, maka dia telah mati secara jahiliyah*". Itulah sebabnya, maka Islam kemudian berhasil menghapuskan berbagai permusuhan antara suku di kalangan bangsa Arab, dan mendorong masing-masing pribadi mereka untuk berlomba-lomba berbuat berbagai kebaikan. Bertitik tolak kepada semangat itu, maka kaum Muslim Arab berhasil membangun energi yang sedemikian hebatnya. Maka tidak seberapa lama setelah Nabi wafat terjadi apa yang dikatakan orang Barat sebagai "ledakan Arab" (*Arab Explosion),* yaitu ketika bangsa Arab yang semula hampir tidak dikenal dunia luar itu tiba-tiba tampil sebagai kekuatan dahsyat yang mengalahkan negeri-negeri adidaya pada zamannya, yaitu Persia dan Bizantium.

Sebagai agama etika, Islam secara prinsipil berbeda dari beberapa agama tertentu lainnya yang lebih mementingkan upacara suci, karena ajarannya bahwa keselamatan diperoleh seseorang melalui keikutsertaan dalam upacara suci itu. Biasanya upacara itu dilakukan dalam hubungannya dengan seorang tokoh masa lalu, baik tokoh itu benar-benar historis atau dongeng belaka, berdasarkan keyakinan tertentu tentang peran tersebut, juga baik peran itu nyata ataupun hanya mitos belaka. Dan tidak seperti Islam yang membolehkan orang shalat di mana saja, upacara itu hanya bisa dilakukan di tempat tertentu saja.

Juga, ada agama yang mengajarkan bahwa keselamatan seseorang tergantung kepada seberapa lengkap dia mampu menyajikan makanan yang disenangi seorang "Dewa". Agama Arab Jahiliah, misalnya, adalah jenis agama sesajen ini. 'Umar ibn Al-Khattab pun, sebelum masuk Islam, pernah menyajikan makanan kepada sebuah berhala, karena mengharapkan terkabulnya permintaannya dengan rasa geli, karena makanan yang disajikan kepada berhala itu oleh 'Umar sendiri malah dilahap habis! Ini semua dirasa perlu diingatkan kembali, karena banyak di antara kita yang kurang menyadari.

ISLAM AGAMA ETIS

Agama Islam dan Yahudi disebut sebagai agama etis (*ethical religions*) karena keduanya menjanjikan keselamatan atas dasar perbuatan baik atau amal saleh. Ada agama yang keselamatannya tidak digantungkan

kepada perbuatan, tetapi kepada pengakuan saja, sehingga ia disebut agama sakramen (sakramental). Ada juga agama yang ajaran keselamatannya disandarkan kepada pemberian sesajen (*sacrificial religion*). Dalam Islam, keselamatan diperoleh melalui perbuatan baik. Hal itu menyangkut persoalan pertimbangan pribadi, dan di situ yang dipertaruhkan adalah niat yang tulus. Nabi pernah ditanya tentang kebaikan dan dosa. Beliau mengatakan, "*Kebaikan ialah sesuatu yang membuat kamu tenteram dalam hati, sedangkan dosa ialah sesuatu yang terbetik dalam hatimu dan kamu gelisah, meskipun orang banyak mendukungmu.*" Inilah yang disebut masalah pribadi. Karena itu, kemanusiaan primordial sebagai kelanjutan dari perjanjian primordial *locus*-nya ialah hati atau lebih lengkap hati nurani yang artinya bersifat cahaya.

Semua agama sebetulnya berguna untuk memperkuat hati nurani, berkomunikasi dengan Tuhan secara vertikal, supaya hati kita sensitif untuk mengenali mana yang baik dan mana buruk. Sebab, adakalanya hati kita tidak lagi sensitif. Kalau kita terbiasa berbuat jahat, maka itu akan menjadi *nature* kita. Pada waktu itulah, kita akan berbuat sesuatu yang tidak baik, tetapi tidak kita rasa demikian; kita berbuat kejahatan, tetapi merasa berbuat baik. Al-Quran sendiri penuh dengan ilustrasi semacam itu, misalnya firman, *Adakah orang yang pekerjaannya, buruk dibayangkan baik lalu menjadi baik (sama dengan orang yang mendapat bimbingan)?* (Q., 35: 8). Dalam keadaan demikian, maka orang itu sebetulnya tidak mempunyai hati nurani, karena hatinya sudah tidak lagi bercahaya. Dalam bahasa Arab, hati yang seperti itu disebut *zhulmânî* (menjadi gelap). Dan "*zhulm*" adalah istilah yang paling banyak digunakan untuk menyebut dosa, sehingga orang yang berdosa disebut "*zhâlim*", artinya gelap. Maksudnya, kejahatan membuat hati menjadi gelap, tidak lagi bersifat nurani.

ISLAM AGAMA NON-MITOS

Semua ahli sosiologi agama mengatakan bahwa Islam adalah agama yang paling bebas dari mitos. Ambil contoh ibadah haji yang di dalamnya tawaf, sa'i, wukuf Arafah, melempar jumrah, dan sebagainya. Dalam tafsiran sosiologi modern, semua itu bersifat *comemoratif*, artinya memperingati kejadian-kejadian masa lalu, dalam hal ini adalah kejadian-kejadian yang menyangkut Ibrahim, tanpa mitologi terhadapnya. Hal ini berbeda dengan, misalnya, acara-acara sakramen dalam agama-agama lain. Oleh karena

itu, Al-Quran juga sering disebut lebih cocok atau sangat cocok dengan ilmu pengetahuan. Tetapi, orang Islam tetap harus waspada untuk tidak menyamakan ilmu pengetahuan dengan agama.

Ilmu pengetahuan adalah hasil bacaan kita terhadap alam, yang memang dianjurkan dalam Al-Quran karena alam itu sendiri adalah *âyat* (tanda). Tetapi karena merupakan hasil kegiatan kita sendiri dan bersifat terbatas, maka hasilnya pun harus dipandang sebagai terbatas dan relatif. Ilmu pengetahuan bisa digunakan untuk menafsirkan Al-Quran, tetapi semua tafsir itu mengandung intervensi manusia, dan karena itu relatif. Di dalam khazanah intelektual Islam, terdapat ratusan atau bahkan ribuan kitab tafsir dengan bermacam-macam cara pendekatannya; ada yang mendekati dari segi sejarah, bahasa, kesufian, dan sebagainya. Dan semuanya merupakan usaha atau ijtihad dari para penafsir yang bersangkutan.

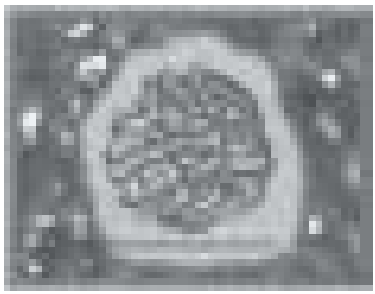

ISLAM AGAMA NURANI

Inti takwa kepada Allah Swt. adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Tuhan itu hadir dalam hidup kita. Kalau kita betul-betul menghayati bahwa kita selalu ada dalam pengawasan Allah, maka kita tidak akan melakukan sesuatu yang kiranya tidak mendapat perkenan (*ridlâ*) Tuhan. Sebaliknya, kita hanya melakukan sesuatu yang sekiranya akan mendapatkan ridla Allah, sehingga nanti akan bisa kita pertanggungjawabkan di akhirat secara pribadi.

Persoalannya, dari mana kita tahu bahwa sesuatu itu mendapat perkenan Tuhan? Kita mengetahui sesuatu itu akan mendapat perkenan Tuhan, pada tahap pertama, berdasarkan pertimbangan hati nurani, hati kecil (dalam Al-Quran kadang-kadang disebut *lubb*: inti kedirian). Agama Islam percaya betul kepada hati nurani. Justru perkataan hati nurani itu berasal dari agama, *nûrânî* artinya bersifat cahaya, dari perkataan *nûr*—sama dengan perkataan *rûḥ* menjadi *rûḥânî*. Hati disebut nurani karena merupakan

modal pertama yang diberikan Tuhan untuk menerangi jalan hidup, yang merupakan kelanjutan dari fitrah kita yang suci.

Karena itu, ada hadis yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah kedatangan seorang Arab *Badawî* (Arab Kampung), yang cara berpikirnya sederhana. Orang itu bertanya tentang Islam. Nabi tidak menerangkan macam-macam, kecuali hanya berpesan, " *Tanyalah hati kecilmu*". Maksud Nabi, Islam ialah kalau kamu mau melakukan sesuatu, kamu sempatkan bertanya kepada hati kecilmu: ini benar atau tidak. Hadis itu kemudian menceritakan bahwa orang itu kembali ke kampungnya dan dengan setia berpegang kepada pesan Nabi. Dia tumbuh menjadi manusia yang baik, manusia yang saleh.

Dalam konteks ini, kita tentu ingat kepada novel filsafat *al-Hayy ibn Yaqzhân* karangan Ibn Thufail, seorang failasuf Muslim Spanyol. *Al-Hayy* artinya orang hidup, *ibn* artinya anak, dan *Yaqzhân* artinya kesadarannya. Maksudnya adalah suatu gambaran tentang orang yang hidup, tumbuh dan dibimbing oleh kesadarannya yang sangat murni. Tesis novel itu ialah ada orang yang terdampar di sebuah pulau sejak kecil dan tidak ada yang mempengaruhinya. Tetapi, karena dia terus setia kepada hati kecilnya, kepada hati nuraninya, maka dia tumbuh menjadi manusia yang sempurna, *insân kâmil*.

Jadi, kita bisa mengetahui sesuatu yang diridlai oleh Allah Swt. atau tidak, dengan bertanya kepada hati nurani. Sesuatu yang tidak diridlai oleh Allah, pasti ditolak oleh hati nurani. Karena itu, dosa dalam bahasa Arab disebut juga dengan *munkar*, secara harfiah artinya yang diingkari, maksudnya tidak cocok dengan hati nurani. Ini juga tecermin dalam jawaban Nabi ketika ditanya mengenai kebajikan dan dosa, "*Kebajikan adalah budi pekerti yang luhur, dan dosa adalah sesuatu yang terbetik dalam hatimu dan kamu tidak suka orang lain tahu.*" Sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani, itu namanya dosa. Mengapa dosa menimbulkan kesengsaraan? Karena ia memang selalu bertentangan dengan hati nurani.

ISLAM AGAMA PENENGAH

Dalam Al-Quran ada firman Allah, *Kamu adalah umat terbaik, dilahirkan untuk segenap manusia, menyuruh orang berbuat benar dan melarang perbuatan munkar serta beriman kepada Allah*…(Q., 3: 110). Di sini, kaum Muslim disebut sebagai "*umat terbaik*". Di sisi lain, kaum Muslim disebut juga sebagai "*umat penengah*", atau "*umat yang berimbang*". *Demikianlah Kami jadikan kamu suatu*

umat yang berimbang, supaya kamu menjadi saksi atas segenap bangsa … (Q., 2: 143).

Islam adalah agama penengah, umatnya adalah *wâsith*, yaitu orang yang berdiri di tengah, bisa memberi penilaian secara adil. Menjadi agama penengah yang menegakkan keadilan membuat Islam menjadi agama yang bercorak dinamis, yang dilambangkan dengan: jihad di satu segi, tetapi sekaligus kelembutan dalam kedamaian di segi lain. Dalam Islam, keduanya tidak bisa dipisahkan: "Kita berjihad untuk menciptakan kedamaian; tetapi kita juga harus menempuh kedamaian untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi, khususnya dalam mewujudkan keberadaan kita di dunia ini, *supaya menjadi saksi atas segenap bangsa."*

Itu sebabnya dalam Al-Quran ada gambaran bahwa surga itu ialah kedamaian, *Mereka di sana tidak mendengar cakap kosong, dan tiada mengandung perbuatan dosa, selain mengatakan, 'Salam! Salam!' (Damai, damai)* (Q., 56: 25-26).

Tetapi menjadi umat penengah memang sulit; menjadi saksi atas umat manusia itu tidaklah mudah, sehingga kita berdoa setiap kali dalam shalat, "*ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*" (*Tunjukilah kami ke jalan yang lurus*). Jalan apa itu? Yaitu, *Jalan mereka yang telah Kauberi segala kenikmatan, bukan (jalan) mereka yang mendapat murka, dan bukan mereka yang sesat jalan* (Q., 1: 6-7). Siapakah yang mendapat murka? Yaitu, mereka yang hanya dapat menggunakan kekerasan dan sengaja melanggar hukum Allah. Siapakah yang sesat? Yaitu, mereka yang hanya bisa memaafkan, dan membiarkan yang terjadi biar terjadi, karena kurangnya kepedulian. Umat Islam harus bisa berdiri di tengah-tengah antara sikap tegas dan keras tanpa pengampunan, dan kelembutan ketidakpedulian. Untuk bisa mewujudkan keseimbangan dalam ukurannya yang tepat, inilah yang sulit. Karena itu, kita selalu memohon kepada Allah, agar senantiasa diberikan petunjuk.

ISLAM AGAMA PERADABAN

Lembah Sungai Eufrat dan Tigris (atau bangsa Sumeria) merupakan *the craddle*, tempat buaian dari peradaban umat manusia yang berlangsung lima ribu tahun sampai sekarang, yaitu peradaban pertanian. Puncak dari peradaban pertanian itu ialah Islam. Ciri peradaban Islam sebagai gelombang pertama (istilah dari Toffler), adalah yang dinamakan oleh Hodgson sebagai *Agrarianate Citied Society* (masyarakat agraris yang berpusat di kota-kota). Perlu diketahui bahwa sebelum Islam, kedudukan kota tidak begitu penting; hanya setelah Islam, kota menjadi penting. Karena itu dalam so-

siologi agama, Islam sering disebut sebagai "gejala kota" (*urban phenomena*).

Di Tokyo, beberapa waktu lalu diadakan seminar dengan tema "*Islamic Urbanism*"; tentu saja ini berangkat dari asumsi bahwa Islam adalah gejala urban. Karena itu etos Islam sebagian besar adalah etos kekotaan, sebut saja misalnya dagang. Semua etos dalam Al-Quran adalah etos dagang. Hal ini terbaca dari ungkapan-ungkapan seperti, *Perumpamaan mereka yang menyumbangkan harta di jalan Allah seperti sebutir biji menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir seratus biji* (Q., 2: 261). Itu sebetulnya adalah rente. Kemudian tentang *hisâb* (perhitungan), juga ide tentang rugi-laba (*falâh*, seperti dalam ungkapan *hayya 'alâ al-falâh*; *falâh* artinya laba). Lawan *falâh* adalah *khusr* atau rugi (*inna al-insâna la fî khusrin* [Q., 103: 2]). Semua itu referensinya adalah etos-etos dagang, karena memang Makkah itu adalah kota dagang.

Jelaslah bahwa *Agrarianate Citied Society* merupakan puncak dari Zaman Agraria. Maka secara sosiologis, Islam sebenarnya agak bias ke kota. Al-Quran, misalnya, banyak sekali memuji orang kota, dan mengkritik orang kampung (tentu saja bukan seperti kampung di sini [Indonesia]), yakni kampung di daerah padang pasir yang didiami orang nomad (orang yang hidupnya berpindah-pindah), yang dalam bahasa Arab disebut *badawî*, dan kemudian menjadi beduwin atau badui. Sementara itu, orang kota disebut *ahl al-hadlr*, *hadlr* artinya hadir. Jadi *ahl al-hadlr* berarti penduduk yang hadir di suatu tempat, pola hidup menetap di suatu tempat. Menarik sekali bahwa peradaban dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *hadlârah*, maksudnya bahwa peradaban itu ialah efek dari pola hidup menetap di suatu tempat. Sebaliknya, lawan dari *hadlârah* atau peradaban adalah *badâwah*, artinya hasil dari suatu pola hidup yang tidak menetap atau nomad.

Di dalam Al-Quran ada satu ayat yang sering diterjemahkan secara keliru yaitu, "*Al-A'râbu asyaddu kufran wa nifâqan*" (Q., 9: 97), dengan kata-kata, *orang-orang Arab itu jauh lebih munafik dan lebih kafir*.

Al-A'râbu di situ sebetulnya bukan "orang Arab", tetapi "orang badawi". Orang badawi itu lebih munafik dan lebih kufur. *Dan mereka cenderung tidak mengenal batas-batas yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya* (Q., 9: 97). Artinya, hidup mereka tidak bisa diatur. Karena itu, ketika Nabi pindah dari Makkah ke Yatsrib, kota itu diubah namanya menjadi Madinah, artinya kota. Dalam bahasa Arab, kota artinya tempat peradaban. Sebab dalam bahasa Arab peradaban itu disebut *madanîyah*.

Seandainya Nabi Muhammad itu orang Yunani, maka nama kota tempat hijrah itu mungkin akan berbunyi *prophetopolish*; *prophet* artinya Nabi dan *polish* artinya kota. Ini berarti bahwa Islam adalah agama kota dalam arti agama untuk menciptakan peradaban. Hal ini kemudian berkembang, lalu menjadi puncak dari peradaban agraria dengan pusatnya di kota-kota.

Orang Yunani mengatakan bahwa daerah yang berperadaban itu adalah *Oikoumene* (yang dulu dikuasai oleh Islam). Inti dari peradaban itu dimulai dari Sungai Nil sampai Sungai Amudarya atau Oxus. Sedang daerah seberang Oxus disebut Transoksiana, artinya daerah seberang Sungai Oxus, dan itu sebenarnya terjemahan dari bahasa Arab *mâ warâ' al-nahr* (daerah di belakang sungai [Oxus]). Kebetulan daerah ini adalah daerah tandus, sehingga orang juga mengatakan bahwa Islam itu adalah agama daerah tandus (kecuali Indonesia, dan karena itu nanti bisa diklaim bahwa orang Indonesia berhak menafsirkan Islam menurut konteksnya sendiri yang memang beda). Sejak dari India di sebelah timur, Gurun Gobi, sampai Maroko dan Andalusia, semuanya mempunyai ciri geografis dan geologis yang sama. Karena itu kemudian mereka *mobile* sekali. Sehingga sampai sekarang orang masih mengatakan bahwa dulu sebenarnya tidak ada negara-bangsa atau *nation-state*. Itu hanya merupakan konsep dari Barat, dan banyak yang mengatakan bahwa konsep itu merugikan Islam, karena dulu orang Islam sangat kosmopolit dan metropolis. Makkah, misalnya, dalam Al-Quran disebut sebagai *umm al-qurâ*; *umm* artinya ibu dan *qurâ* artinya kota. Kata Casablanca tak lain adalah Spanyolisasi dari *Al-Dâr Al-Baydlâ'*.

ISLAM AGAMA SEMUA NABI DAN RASUL

Penjelasan yang sangat penting tentang makna "*al-islâm*" diberikan oleh Ibn Taimiyah. Ia mengatakan bahwa *al-islâm* mengandung dua makna: *pertama*, ialah sikap tunduk dan patuh, jadi tidak sombong; *kedua*, ketulusan dalam sikap tunduk kepada

satu pemilik atau penguasa, seperti difirmankan Allah, *Dan seorang lelaki yang tulus tunduk kepada satu orang lelaki* (Q., 39: 29). Jadi, orang yang tulus itu tidak musyrik, dan ia adalah seorang hamba yang berserah diri hanya kepada Allah, Pangeran sekalian alam, sebagaimana Allah firmankan, *Dan siapakah yang tidak suka kepada agama Ibrahim kecuali orang yang membodohi dirinya sendiri. Padahal sungguh Kami telah memilihnya di dunia, dan ia di akhirat pastilah termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya bersabda kepadanya, "Berserah dirilah engkau!" Lalu ia menjawab, "Aku berserah diri (*aslamtu*) kepada Tuhan seru sekalian alam". Dan dengan ajaran itu Ibrahim berpesan kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama untuk kamu sekalian, maka janganlah sampai kamu mati, kecuali kamu adalah orang-orang yang pasrah (kepada-Nya)*" (Q., 2: 130-132).

Katakanlah (hai Muhammad), "Sesungguhnya aku telah diberi petunjuk oleh Tuhanku ke arah jalan yang lurus. Yaitu agama yang tegak, ajaran Ibrahim, yang hanîf*, dan tidaklah dia termasuk orang-orang yang musyrik." Katakan juga (hai Muhammad), "Sesungguhnya sembahyangku, darma baktiku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah seru sekalian alam, tiada serikat bagi-Nya. Begitulah aku diperintahkan dan aku adalah yang pertama dari kalangan orang-orang yang pasrah*" (Q., 6: 161-163).

*Dan kembalilah kamu semua kepada Tuhanmu, serta berserah dirilah kamu semua (*aslimû*) kepada-Nya sebelum tiba kepada kamu azab, lalu kamu tidak tertolong lagi* (Q., 39: 54).

Demikan itu sebagian dari penjelasan yang diberikan Ibn Taimiyah tentang makna *al-islâm*. Berdasarkan pengertian-pengertian itu juga harus dipahami penegasan dalam Al-Quran bahwa semua agama para nabi dan rasul adalah agama Islam. Yakni, agama yang mengajarkan sikap tunduk dan patuh, pasrah, dan berserah diri secara tulus kepada Tuhan dengan segala *qudrat* dan *irâdat*-Nya. Sebagai contoh, Nabi Ibrahim ditegaskan bahwa dia bukanlah seorang penganut agama komunal seperti Yahudi atau Nasrani, melainkan dia adalah seorang yang tulus mencari dan mengikut kebenaran (*hanîf*) dan yang pasrah kepada Tuhan (*muslim*) (Q., 3: 67). Demikian agama seluruh nabi keturunan Ibrahim, khususnya anak-cucu Ya'qub atau Bani Israil, sebagaimana dilukiskan dalam penuturan Kitab Suci, "*Adakah kamu menyaksikan tatkala maut datang kepada Ya'qub, dan ketika ia bertanya kepada anak-anaknya, 'Apakah yang akan kamu sekalian sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah*

Tuhanmu dan Tuhan leluhurmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dan kepada-Nya kami semua pasrah'" (Q. 2: 133).

Kemudian, Nabi Musa digambarkan melalui ucapan pertobatan Fir'aun bahwa dia, Nabi Musa, membawa ajaran agar manusia pasrah (*muslim*) kepada Tuhan. Dengan begitu, agamanya pun sebuah agama Islam. Kata Fir'aun, yang berusaha bertobat setelah melihat kebenaran, *Aku percaya bahwa tiada Tuhan kecuali yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang pasrah (kepada-Nya)* (Q., 10: 90).

Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.

Demikian pula, sebuah ilustrasi tentang Nabi Isa dan para pengikutnya, menunjukkan bahwa agama yang diajarkannya pun adalah agama Islam, dalam arti agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada-Nya, *Maka ketika Isa merasakan adanya sikap ingkar dari mereka (kaumnya), ia berkata, "Siapa yang akan menjadi pendukungku kepada Allah?" Para pengikut setianya (al-ḥawâriyûn) berkata, "Kamilah para pendukung (menuju) Allah, kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah (kepada-Nya)*" (Q., 3: 52).

Karena semua agama yang benar adalah agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, maka tidak ada agama atau sikap keagamaan yang bakal diterima Tuhan selain sikap pasrah kepada Tuhan atau *islâm* itu. Dan karena *islâm* pada dasarnya bukanlah suatu *proper noun* untuk sebuah agama tertentu (para nabi, rasul, dan umat terdahulu yang digambarkan dalam Kitab Suci sebagai orang-orang yang pasrah kepada Tuhan itu pun tidak menggunakan lafal harfiah "*islâm*" ataupun "*muslim*"), maka seorang pemeluk Islam sekarang ini, juga seorang muslim, masih tetap dituntut untuk mengembangkan dalam dirinya kemampuan dan kemauan untuk tunduk patuh serta pasrah dan berserah diri kepada Tuhan dengan setulus-tulusnya. Hanya dengan itu agama dan keagamaan bakal diterima Allah, dan di akhirat tidak bakal termasuk mereka yang merugi. Inilah yang sebenarnya dimaksud oleh firman Allah, *Sesungguhnya agama bagi Allah ialah sikap pasrah kepada-Nya* (al-islâm) (Q., 3: 19), serta firman Allah, *Dan barang siapa menganut agama selain sikap pasrah (*al-islâm) *itu, ia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang-orang yang*

merugi (Q., 3: 85). Sudah terang bahwa *islâm* dalam pengertian ini mustahil tanpa *îmân*, karena ia dapat tumbuh hanya kalau seseorang memiliki rasa percaya kepada Allah yang tulus dan penuh.

ꕥ

ISLAM AGAMA TERAKHIR

Setelah Islam tidak ada lagi agama baru yang berarti, kecuali jika dikatakan bahwa Mormonisme adalah agama baru. Tetapi, orang Mormon sendiri mengatakan bahwa Mormon tetaplah bagian dari Kristen, yaitu Kristen dari "*late the day's saints*" atau OSZA (Orang-Orang Suci Zaman Akhir). Jika orang Islam mengatakan bahwa setelah Muhammad tidak ada lagi Nabi, maka orang Mormon mengatakan sebaliknya, yaitu nabi yang bernama Smith (penemu lempengan-lempengan yang sekarang menjadi kitab Mormon). Tetapi, cukup aman untuk dikatakan bahwa sejak Nabi Muhammad tidak ada lagi agama besar.

ꕥ

ISLAM AGAMA TERBUKA

Islam sebagai agama terbuka dinyatakan Roger Garaudy, seorang failasuf Prancis yang telah menyatakan diri masuk Islam, dan mulai banyak memberi sumbangan pikiran. Ia merasa gusar sekali dengan munculnya fundamentalisme (Prancis: *intégrisme*; Arab: *ushûlîyah*) dalam Islam, bersamaan dengan munculnya fundamentalisme agama-agama lain di seluruh dunia, yang ia nilai sangat merugikan kemanusiaan pada umumnya. Bagi kaum Muslim, untuk mengatasi fundamentalisme itu dan memberi sumbangan kepada kemanusiaan masa mendatang, mereka perlu berusaha kembali menemukan seluruh dimensi Islam yang dahulu pernah membuatnya demikian agung dan jaya. Perincian pandangan Garaudy itu adalah sebagai berikut:

Pertama, memahami dan mengembangkan dimensi Qurani Islam, yang tidak membatasi Islam hanya kepada suatu pola budaya Timur Tengah di masa lalu, dan yang akan melepaskan ketertutupannya sekarang.

Kedua, memahami dan mengembangkan dimensi keruhanian dan kecintaan Ilahi sebagaimana dikembangkan oleh kaum sufi seperti Dzu Al-Nun dan Ibn Arabi. Untuk melawan paham keagamaan yang formalistik-ritualistik serta liberalisme kosong, agar dihayati makna shalat sebagai penyatuan dengan Allah, zakat sebagai penyatuan dengan kemanusiaan, haji sebagai penyatuan dengan seluruh umat, dan puasa sebagai sarana ingat

kepada Allah dan orang kelaparan sekaligus.

Ketiga, memahami dan mengembangkan dimensi sosial Islam guna menanggulangi masalah kepentingan pribadi yang saling bertentangan, dan untuk mewujudkan pemerataan pembagian kekayaan.

Keempat, menghidupkan kembali jiwa kritis Islam, setelah jiwa itu dibendung oleh kaum *vested interest* dari kalangan ulama dan penguasa (*umarâ'*) tertentu dalam sejarah Islam, dengan menghidupkan kembali semangat ijtihad, yang menurut Muhammad Iqbal merupakan satu-satunya jalan menyembuhkan Islam dari penyakitnya yang paling utama, yaitu "membaca Al-Quran dengan penglihatan orang mati".

Kelima, secara radikal mengubah program pengajaran agama, sehingga formalisme keagamaan yang kering dapat diakhiri.

Keenam, meningkatkan kesadaran tanggung jawab pribadi kepada Tuhan dalam memahami ajaran-ajaran agama, tanpa mengizinkan adanya wewenang klerikal dan kependetaan, karena Islam memang tidak mengenal sistem kependetaan.

Ketujuh, mengakhiri mentalitas isolatif, dan membuka diri untuk kerja sama dengan pihak-pihak lain mana pun dari kalangan umat manusia, dalam semangat perlombaan penuh persaudaraan, meskipun dengan mereka yang mengaku ateis, guna meruntuhkan sistem-sistem totaliter.

Untuk dapat melakukan itu semua amat diperlukan usaha-usaha pengayaan intelektual (*intellectual enrichment*), baik tentang masa lalu, masa kini, maupun perkiraan masa depan. Dan karena khazanah Islam di masa lalu sedemikian kayanya, maka salah satu usaha pengayaan intelektual itu ialah dengan membaca kembali, memahami, dan memberi apresiasi yang wajar kepada warisan budaya umat. Tetapi, pembacaan dan pemahaman masa lalu hanya untuk mencari otoritas adalah tidak benar, sebab masa lalu tidak selamanya absah dan autentik. Sejarah, termasuk sejarah pemikiran, harus dipahami secara kritis di dalam kerangka dinamika faktor ruang dan waktu yang menjadi wadah atau lingkungannya. Pandangan kepada masa lalu dengan sendirinya absah dan autentik, sambil meninggalkan sikap kritis kepada fakta-fakta historisnya, adalah pangkal sikap-sikap tertutup, konservatif, dan beku yang justru amat berbahaya. Tetapi pemahaman kepada masa lalu secara kritis dan dinamis, disertai apresiasi ilmiah yang adil, akan menjadi pangkal tolak pengayaan intelektual yang subur dan produktif. Sebab manusia tidak mungkin menciptakan segala sesuatu dalam budayanya mulai dari nol setiap saat. Manusia bagaimanapun harus mengembangkan unsur-unsur warisan

masa lalu yang sehat, dengan digabungkan kepada unsur-unsur baru yang lebih sehat lagi. Tidak adanya kontinuitas kultural dan intelektual masa sekarang dengan masa lalu akan mengakibatkan pemiskinan (*impoverishment*) kultural dan in telektual; dan pemahaman masa lalu secara dinamis, kritis, dan dalam semangat penghargaan yang adil dan wajar adalah amat diperlukan untuk pengayaan kultural dan intelektual guna memperoleh pijakan konfidensi baru yang kukuh menghadapi masa depan.

Jadi, yang amat kita perlukan ialah kembali kepada makna dalil lama kaum ulama: Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik. Itulah keterbukaan yang dinamis, dan itulah jalan untuk membuat sebuah genarasi menjadi kaya gagasan (*resourceful*) untuk menghadapi segala tantangan zaman. Dan secara nasional, yaitu dalam konteks Indonesia, dengan begitu diharapkan Islam akan tampil lagi untuk memerankan dirinya sebagai faktor yang membawa demokratisasi, modernisasi, dan civilisasi bangsa.

ISLAM AGAMA TOLERAN

Para pemimpin Islam sering mengemukakan: "Islam adalah agama toleran, yang menghargai agama-agama lain". Banyak dukungan ajaran untuk pandangan ini. Tetapi, yang amat diperlukan dewasa ini—apalagi di tengah banyak *amuk* massa yang sering mengatasnamakan agama untuk konflik-konflik sosial—ialah sosialisasi pandangan toleransi tersebut sehingga diketahui, dimengerti, dihayati, dan diamalkan oleh semua lapisan umat Islam. Sekalipun ajaran tersebut lebih berat pada segi keharusan normatif, dalam banyak hal pelaksanaannya sangat tergantung pada kenyataan, dan kesadaran mengenai hal tersebut akan menghasilkan tindakan yang berbeda daripada jika orang tidak menyadarinya sama sekali.

Dari sudut ajaran Islam, kerukunan umat beragama merupakan akibat wajar dari sistem keimanannya. Nabi Muhammad Saw. diperintahkan Allah untuk menegaskan bahwa beliau bukan pertama di kalangan para utusan Allah (Q., 46: 9). Juga ditegaskan bahwa Nabi Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah ada rasul-rasul lain (Q., 3: 144). Oleh karena itu, Nabi Saw. menegaskan bahwa semua agama para rasul adalah satu dan sama, sekalipun syariatnya berbeda-beda.

ISLAM ANTARA YAHUDI DAN KRISTEN

Surat Al-Syûrâ disebut surat "musyawarah" karena salah satu poin yang dikemukakan dalam surat itu

ialah deskripsi bahwa ciri-ciri orang beriman itu selalu memecahkan masalahnya dengan musyawarah, *Dan persoalan mereka dimusyawarahkan antara sesama mereka* (Q., 42: 38). Dengan cara ini, tidak ada ruang bagi kemunculan diktator di kalangan orang beriman.

Kalau Allah mengatakan bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu dan juga mewajibkan atas dirinya rahmat, maka refleksinya adalah dalam pesan mengenai bagaimana sikap hidup yang sebenarnya. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dan mereka yang memenuhi seruan Tuhan dan mendirikan shalat, dan persoalan mereka dimusyawarahkan antara sesama mereka; dan mereka infakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan bila ada perbuatan sewenang-wenang menimpa mereka, mereka membela diri. Balasan atas suatu kejahatan, adalah kejahatan yang setimpal. Tetapi barang siapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah. Sesungguhnya Ia tak menyukai orang yang berbuat zalim* (Q., 42: 38-40). Artinya, bahwa orang beriman itu tidak pasrah semata; kalau mereka diperlakukan zalim maka mereka melawan dan membela diri. Apabila hanya sampai pada tahap "diperlakukan salah dan membalas", maka itu baru tahap sebagai orang Yahudi, dan apabila pada tahap "barang siapa memberi maaf dan damai" ini adalah Kristen. Mengapa dalam ayat tersebut ada peringatan bahwa Tuhan tidak suka pada orang yang zalim? Itu merupakan peringatan bahwa membalas dibolehkan, tetapi kalau sampai berlebihan berarti zalim, dan Allah tidak suka. Tetapi ada ayat yang menarik sekali, *Tetapi sungguh, barang siapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka. Kesalahan hanyalah pada mereka yang menganiaya manusia, dan melanggar batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka itulah azab yang pedih. Tetapi sungguh, barang siapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik* (Q., 42: 41-43). Maksudnya ialah harus ada penggabungan antara keduanya, atau suatu sikap yang seimbang. Tetapi di sinilah kesulitan umat Islam. Karena akan menempuh sikap yang sangat seimbang, maka orang Islam itu kadang-kadang kejam, kadang pemaaf.

*Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat (*khiyânah*) yang amat tercela.*

Para kiai yang orientasinya hukum atau fiqih, biasanya bersikap serbaharam, atau serbaneraka; itu sebetulnya sikap "keyahudi-yahudian". Tetapi sebaliknya, kaum sufi yang serba-pemaaf itu kekristen-kristen-

an. Memang harus *somewhere in between*. Yang paling gampang tentu saja memilih salah satu, menjadi Yahudi atau menjadi Kristen, sebab kalau "*to be a Moslem is very difficult path*". Itulah yang sulit, makanya setiap saat—paling tidak melalui shalat—orang Islam meminta petunjuk "*ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*".

Jadi, mempersepsi Tuhan sebagai rahmat tidak terbatas pada sifat *al-Hakîm*-Nya saja, misalnya. Sebab kalau begitu yang ada hanya kata salah. Tetapi, kalau Tuhan dipersepsi hanya sebagai pemaaf, juga akan mengarah pada sikap tidak mempunyai kepedulian moral. Itu yang menjadikan Indonesia "*the soft state*" (negara lunak), serba-dimaafkan walaupun korupsi ada di mana-mana.

Asmâ Al-Husnâ sebetulnya adalah *channel-channel* untuk menyalurkan kepentingan-kepentingan diri sendiri, lalu ditarik ke Tuhan. Kalau seseorang dihina dan merasa tidak berdaya, dia meminta dengan menyebut, "Ya *Mutakabbir* (wahai Tuhan yang Sombong), jadikanlah saya ini juga sombong." *Asmâ Al-Husnâ* secara keseluruhan sebetulnya meningkatkan kualitas kita sebagai manusia yang utuh, yaitu manusia yang kualitasnya meliputi seluruh kualitas Tuhan: Dia Pemaaf, Dia Pemberi, Dia Pemurah, Dia Penyantun, Dia Penyayang, tetapi Dia juga Keras, Tegas, dan Disiplin.

Di kalangan kaum sufi memang diajarkan untuk menyeru Tuhan melalui *Asmâ Al-Husnâ*, sebab dengan begitu secara perlahan-lahan kita mempersepsi Tuhan, dan kualitas-Nya ditransfer kepada kita. Di sini, karena umat Islam sudah terlalu lama berorientasi kepada fiqih, maka persepsinya selalu kepada Tuhan itu *Hakîm*, yang melulu mengetokkan palu (menghakimi). Itu sebetulnya suatu persepsi kepada Tuhan yang pincang, parsial, dan tidak menyeluruh.

ISLAM BEBAS MITOS

Mereka yang tidak menerima ajaran Nabi Muhammad Saw. barangkali memandang ajaran Islam itu, sebagian atau seluruhnya, tidak lebih daripada mitos-mitos, sebagaimana anggapan kaum Quraisy Makkah dulu terhadap seruan Nabi. Mereka bahkan menilai seruan itu sebagai sama

dengan dongeng-dongeng dari masa lalu.

Di antara mereka ada yang (pura-pura) mendengarkan engkau tetapi Kami sudah menyalut hati mereka sehingga tiada lagi memahaminya, dan telinga mereka sudah tuli. Jika setiap ayat mereka lihat mereka tidak mempercayainya. Sehingga bila mereka datang kepadamu, berbantah dengan engkau, mereka yang ingkar berkata: "Ini hanya dongeng-dongeng orang dahulu" (Q., 6:25).

Kalau ditanyakan kepada mereka, "Tuhanmu mewahyukan apa?" Mereka menjawab, "Dongeng-dongeng orang dahulu kala" (Q., 16:24).

Jika benar manusia seperti sering dikatakan para antropolog, tidak mungkin hidup tanpa suatu bentuk mitologi tertentu, dan jika di antara perbendaharaan kultural manusia, agama adalah yang paling banyak mengandung mitos, maka barangkali Islam pun tidak bebas dari masalah mitologi ini, sekurangnya dari sistem perlambangan atau simbolismenya, yang selalu ada dalam agama apa pun. Tetapi, kajian-kajian modern yang dilakukan oleh orang-orang Barat sendiri—yaitu orang-orang yang karena rasionalisme abad lalu terbiasa menangkap fakta bahwa semua agama adalah kumpulan mitologi—banyak yang dengan jujur menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang paling bebas dari mitologi dibandingkan agama lain.

Frithjof Schoun (nama muslimnya, Muhammad Isa Nuruddin), seorang failasuf-sufi Swiss, misalnya mengatakan bahwa tampilnya Islam berarti menyambung kembali tradisi Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, yang mengajarkan tentang keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pendekatan kepada-Nya melalui amal perbuatan yang baik: Segi-segi yang sekarang dikenal dengan monoteisme etis (*ethical monotheism*). Karena itulah, dalam sistem peribadatan Islam tidak ada atau malah tidak diperlukan mitologi atau sakramen. Semua ibadat dalam Islam ditekankan sebagai usaha pendekatan pribadi kepada Tuhan semata. Seperti diamati oleh Andrew Rippin, ibadat dalam Islam tidak mengandung mitologi, bersifat *amythical* dan juga *non-sacramental*. Memang ada bentuk-bentuk ibadat yang bersifat memperingati kejadian masa lalu (*commemorative*) seperti haji dan kurban, namun intinya tetap pendekatan pribadi kepada Tuhan.

ISLAM DALAM KANCAH INTERNASIONAL

Untuk mengerti lebih baik tentang hakikat Islam dalam hubungan internasional, barangkali kita harus terlebih dulu memahami adanya semacam ketegangan dalam

masyarakat Islam antara ketentuan-ketentuan normatif agama Islam tentang hubungan internasional itu dan kenyataan yang ada dalam sejarah. Ketegangan itu semakin terasa pada masa-masa terakhir ini, masa-masa yang ditandai oleh situasi anomali dalam hubungan antara negeri-negeri Muslim sendiri seperti terjadinya Perang Teluk (Irak vs Kuwait yang dibantu tentara Sekutu), dan yang sulit dipahami, Perang Iran-Irak. Meskipun situasi tidak wajar itu mungkin dapat diterangkan dalam kerangka perangkat ilmu sosial dan sejarah tertentu, namun ketidakwajaran itu tetap diterima oleh umat Islam sedunia sebagai ironi, bahkan sebagai beban moral dan psikologis.

Dari sudut ketentuan normatif, sistem politik yang diperkenalkan Islam melalui nabi dan para sahabat beliau adalah suatu sistem yang sangat maju di kalangan umat manusia. Tak kurang dari pengamat seperti Robert N. Bellah, mengatakan bahwa sistem politik itu sangat modern, bahkan terlalu modern untuk zaman dan tempatnya, sehingga mengalami kegagalan. Dan kegagalan itu ditandai oleh munculnya Dinasti Umayah yang bagi sebagian umat Islam sendiri merupakan wujud baru tribalisme Arab.

Sesungguhnya, dalam ajaran Islam, sejarah yang terjadi pada umat manusia, termasuk yang terjadi pada kaum Muslim sendiri, adalah bagian dari wujud kesejarahan hidup umat manusia itu sendiri. Artinya, sejarah umat manusia harus dipahami sebagai perjalanan hidup umat manusia dengan hukum-hukumnya yang objektif dan tidak kenal berubah (dalam bahasa Kitab Suci disebut *sunnat Allâh,* baca: "*sunnatullâh*", artinya, Hukum Allah). Dan *sunnatullâh* itu berlaku sepanjang masa, telah terjadi pada umat-umat yang telah lalu, sedang terjadi pada saat-saat sekarang dan akan terjadi pada masa-masa mendatang. Karena itu, sejarah Islam pun harus dilihat dari sudut berlakunya *sunnatullâh* ini. Dengan kata-kata lain, sejarah Islam harus dipahami sebagai sama saja dengan sejarah umat-umat yang lain dengan segala hukum-hukumnya yang tidak tunduk kepada kemauan pribadi. Seorang pelaku sejarah akan mengalami sukses dalam menjalankan perannya hanya jika ia mampu memahami hukum-hukum tersebut dan dapat dengan baik menjadikannya sebagai pedoman tindakan dan sepak terjangnya.

ISLAM DAN BENTURAN PERADABAN BARAT

Pembicaraan tentang benturan Islam dengan peradaban Barat akhir-akhir ini cukup ramai, dise-

babkan oleh hancurnya komunisme (yang selama ini menjadi musuh Barat). Islam kemudian dipandang sebagai musuh baru Barat yang potensial, bersama dengan Konfusianisme (budaya China, juga boleh disebut budaya Kanji), Hinduisme, Buddhisme, dan lain-lain. Pembicaraan menjadi bertambah ramai oleh artikel Samuel Huntington dalam suatu majalah kajian politik luar negeri Amerika (*Foreign Policy*) beberapa waktu yang lalu. Dalam artikelnya itu, Huntington mengajukan tesis tentang bakal terjadinya "benturan budaya" (*clash of civilizations*) sebagai ganti pola pertentangan internasional perang dingin yang kini telah padam.

Sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah Swt.

Dalam tesisnya, Huntington mengatakan bahwa jika Barat tidak berhati-hati dan tidak mengambil langkah-langkah ke arah saling pengertian internasional baru dari sekarang, maka dalam waktu dekat di masa mendatang ini akan terjadi pola "Barat lawan Semua" (*West against the Rest*), dan tidak ada jaminan bahwa Barat, dalam jangka panjang, akan menang. Kemudian, dari sekian banyak unsur-unsur budaya di dunia yang mempunyai potensi paling kuat untuk berbenturan dengan Barat ialah budaya Islam. Ini menjadi semakin berbahaya karena ada indikasi Islam akan bersekongkol dengan Konfusianisme menghadapi Barat.

Tapi sesungguhnya Huntington juga mengajukan tesis bahwa persoalan bisa sangat rumit, karena pengertian "Barat" sendiri dapat mengacaukan usaha pendefinisian mana kawan dan mana lawan. Misalnya, "Kristen" tidak selalu berarti "Barat", mengingat kenyataannya bahwa kaum Kristen Ortodoks (Eropa Timur) tetap memiliki perasaan tidak senang kepada Kristen Eropa Barat, yang Katolik (Roma) maupun yang Protestan. Dan tentu saja perasaan kaum Katolik Amerika Latin yang sangat membenci Amerika dan "Barat" juga tidak mungkin diabaikan begitu saja.

Masalahnya menjadi lebih rumit lagi, karena di dunia Barat sendiri, secara intern, juga dikenal adanya pembagian-pembagian yang tidak sederhana. Misalnya, gejala paling akhir ialah semakin sengitnya Prancis dalam menyatakan ketidaksukaannya kepada segala sesuatu yang berbau "Inggris" atau, apalagi, "Amerika" (hari-hari ini di Prancis ada gerakan "membersihkan" bahasa Prancis dari unsur-unsur bahasa Inggris!). Dan di Eropa pada umumnya, sekalipun

mereka dalam banyak hal bersekutu dengan Amerika, namun tak mungkin diingkari adanya perasaan anti Amerika yang laten, yang sewaktu-waktu dapat meledak.

Dalam melihat Islam versus Barat pun petanya tidaklah dapat ditarik garis-garis batasnya dengan mudah dan jelas. Misalnya, memang benar beberapa negeri Islam sekarang ini sangat anti-Barat, seperti Iran, Libya, Irak, Syiria, dan lain-lain. Tetapi perkawanan Saudi Arabia, Kuwait, negeri-negeri Arab Teluk, Mesir, Tunisia, Maroko, dan sebagainya, dengan Barat tampaknya akan bertahan begitu rupa sehingga akan menjadi sesuatu yang "paten". Perang Teluk karena invasi Irak kepada Kuwait baru-baru ini memperjelas secara dramatis pola-pola itu.

Namun, secara keseluruhan, memang banyak alasan bagi "Barat" (apa pun definisinya) untuk takut kepada dunia Islam. *Pertama,* karena dalam sejarah Barat, memang hanya dunia Islam yang benar-benar pernah mencoba, dan hampir berhasil, menaklukkan dan menguasai mereka (patut diingat, Semenanjung Iberia—Spanyol dan Portugis—pernah diperintah oleh Islam selama lebih dari tujuh abad, sejak tahun 711 M, saat Islam membebaskan daerah itu di bawah pimpinan Thariq ibn Ziyad. *Kedua,* letak negeri-negeri Islam, dalam hal ini Timur Tengah, adalah yang paling berdekatan dengan dunia Barat secara geografis. Lagi pula ,Timur Tengah memiliki nilai geopolitis dan geostrategis yang sedemikian sentralnya, sebagai inti dari *Oikoumene* (*al Dâ'irat al-Ma'mûrah*, "Kawasan Berperadaban") sejak zaman kuno.

Berkenaan dengan itu, Barat juga sering menunjukkan sikap-sikap ambivalen terhadap Islam dan dunia Islam. Di satu pihak, mereka terpaksa mengakui hutang budi mereka kepada Peradaban Semitik di Timur Tengah, karena agama mereka pun (Kristen) diambil dari sana. Peradaban Barat bukan saja berakar dalam peradaban Yunani-Romawi (Grace-Roman), tetapi juga Yahudi-Kristen (Judeo-Christian). Tampaknya rasa unggul bangsa Arya (yang pernah muncul dengan ganas dalam Nazisme) harus menerima kenyataan dengan pahit bahwa mereka, dalam hal yang paling sentral, yaitu agama (karena agamalah yang memberi mereka sumber kesadaran makna dan tujuan hidup utama), harus mereka ambil dari bangsa Semit (kepahitan itu sampai sekarang masih terpendam dalam sikap dan pandangan anti-Semitisme).

Karena Islam dari sudut lingkungan budaya saat kelahirannya adalah agama Semitik (bangsa Arab adalah bangsa Semit), maka Semitisme pada umumnya merupakan lingkungan budaya Islam pertama dan utama (kemudian disusul oleh

lingkungan budaya Arya dari Persia atau Iran yang menjadi pola Islam Asia Daratan sejak dari Dakka sampai Istanbul, kemudian mungkin akan segera disusul lagi oleh tampilnya lingkungan budaya Asia Tenggara, dengan Indonesia sebagai intinya). Maka kesulitan Barat dalam menghadapi Islam dapat dipandang sebagai kelanjutan kesulitan mereka berurusan dengan bangsa Semit pada umumnya, kemudian dengan bangsa Arab pada khususnya.

Dan jelas sekali faktor agama Islam sangat banyak menambah kesulitan itu, disebabkan oleh hal-hal di atas, dan oleh hal-hal yang khas keagamaan. Misalnya, dari sudut pandangan Kristen, orang Barat sangat sulit memahami fenomena Islam. Dari sudut keyakinan Kristen, agama Kristen dengan kehadiran Isa Al-Masih sebagai "Juru selamat" adalah final bagi sejarah umat manusia. Maka Islam sebagai agama yang muncul sesudah Kristen adalah tidak sah alias palsu. Namun, kenyataannya Islam menunjukkan sukses yang luar biasa, baik secara politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan, langsung sejak zaman nabi sendiri (sementara agama Kristen harus menderita selama hampir dua abad lebih, sampai tampilnya Konstantin).

ISLAM DAN FUNDAMENTALISME

Tampaknya hari-hari ini tidak ada masalah yang lebih banyak dibicarakan orang dalam politik Internasional daripada "fundamentalisme Islam" atau "Islam fundamentalis". Dan di Barat tampaknya tidak ada gejala politik yang menakutkan daripada bangkitnya "fundamentalisme Islam" itu. Bahkan, seorang wartawan senior dari sebuah koran yang amat berpengaruh di Timur Tengah, yang baru-baru ini berkunjung ke negeri kita, menyatakan kepada penulis bahwa di Barat, setelah jatuhnya komunisme, orang seperti mulai memandang Islam sebagai "calon" musuh utama mereka.

Jelas tidak semua orang sepakat dengan anggapan di atas. Dalam kesempatan menjadi salah seorang panelis *Worldnet Dialogue* tentang peranan Amerika di Timur Tengah baru-baru ini, dari Jakarta saya bertanya kepada Bruce Riedel, Direktur Urusan Timur Tengah dan Asia Selatan, Dewan Keamanan Nasional di Washington, DC, tentang gejala "fundamentalisme Islam". Riedel menjawab, bagi Amerika persoalannya bukanlah Islam itu sendiri, sebab Islam adalah salah satu agama besar yang dihormati oleh Amerika. Dan Amerika, menurutnya, menjalin hubungan yang sangat produktif dengan berbagai negeri Muslim. Bagi Amerika, yang menjadi masalah ialah penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan politik. Jadi, tidak terbatas hanya pada yang dilakukan oleh orang yang beragama

Islam, tetapi juga meliputi mereka yang beragama Katolik dan Protestan di Irlandia Utara, Yahudi di Israel, Hindu di India dan Sri Lanka, Buddha di Sri Lanka, Birma, dan Muangthai, Katolik di Filipina, dan seterusnya. Bahkan, di kalangan para penganut agama tradisional Jepang pun juga ada gejala fundamentalisme dengan ciri utama penggunaan kekerasan tersebut.

Karena itu, sebenarnya lebih tepat melihat gejala kekerasan itu tidak sebagai fundamentalisme keagamaan, tetapi sebagai gejala sosial-politik biasa. Penggunaan perkataan "fundamentalisme" lebih-lebih lagi kurang tepat untuk gejala Islam, karena perkataan itu muncul di Amerika pada kalangan kaum Kristen sekitar tahun 1920-an dengan ciri antiintelektual dan antiilmu, dan menolak keras teori ilmiah mutakhir saat itu. Terhadap teori evolusi Darwin, misalnya, kaum fundamentalis Kristen menolaknya sebagai teori yang sesat. Sebaliknya, mereka berseru kepada masyarakat agar kembali dan berpegang hanya kepada ajaran "fundamental" dalam Kitab, yaitu ajaran tentang penciptaan atau kreasi. Kaum fundamentalis Kristen Amerika yang sampai sekarang masih bertahan itu juga dikenal sebagai kaum "kreasionis" (kebalikan para ilmuwan yang "evolusionis"), dan berpendapat bahwa umat manusia ini sejak diciptakannya Adam baru berumur sekitar 6.000 tahun.

Di kalangan orang Islam tidak ada gerakan menolak teori-teori ilmiah, kecuali pendirian perseorangan dengan dampak sosial yang minimal. Justru yang ada ialah kecenderungan cukup luas untuk menerima dan membenarkan teori-teori ilmiah tersebut, seperti dapat dilihat dalam pikiran-pikiran Ustad Hilabi, seorang tokoh terkemuka ulama Al-Irsyad dari Jakarta, yang mendukung teori evolusi Darwin.

Dikatakan bahwa gejala yang secara salah kaprah jika disebut sebagai "fundamentalisme Islam", itu lebih tepat bila dilihat permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik masyarakat atau negara bersangkutan. Jadi, gejala itu bukanlah masalah keagamaan murni (meskipun dengan mengibarkan bendera agama), melainkan masalah sosiologis-politis saja. Sebagai contoh peristiwa di Aljazair, sebagai kasus paling baru gejala tersebut, dapat dengan mudah dipahami dari sudut kenyataan pertumbuhan dan perkembangan nasionalisme Aljazair yang terkekang. Dengan semangat nasionalisme, negeri itu merebut kemerdekaannya dari Prancis. Tetapi pemerintahannya, sampai kini masih juga terdiri dari kaum *Francophone* (para pemakai bahasa Prancis), bahkan *Francophile* (para pencipta kepran-

cisan). Ini berdampak pada sulitnya pembagian kesempatan secara merata, sebab rakyat Aljazair berbahasa Arab, dan yang berbahasa Prancis hanya merupakan kaum elite kecil yang kebarat-baratan. Program nasionalisasi bahasa (yakni Arabisasi) tersendat-sendat karena berbagai alasan. Ditambah dengan tetap memusatnya kesempatan dan kekuasaan pada kelompok kecil *Francophone* dan *Francophile*. Karena jalan damai dan konstitusional melalui pemilihan umum terhalang, tindakan kekerasan merupakan salah satu alternatif yang logis belaka.

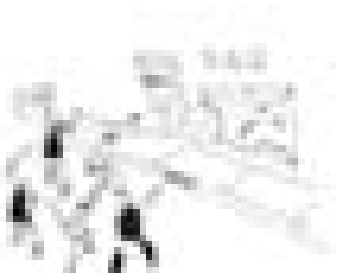

Revolusi Iran juga secara salah kaprah dinamakan "fundamentalisme Islam". Tetapi jika kita ingat bagaimana Iran dahulu dipimpin oleh seorang penguasa absolut yang gemar menghina para ulama dan yang secara *zhâlim* merampas hak-hak lembaga-lembaga keamanan, revolusi Iran pun memiliki logikanya sendiri. Yang paling menarik ialah kasus Arab Saudi. Setiap sikap melawan pemerintah Saudi akan dicap oleh pers Barat sebagai gejala "fundamentalis Islam". Kalau saja bagaimana proses berdirinya Arab Saudi itu berlangsung dan terwujud pada saat-saat sekarang dengan tentara kaum "Wahabi" yang amat bersemangat menyerbu kota, menghancurkan bangunan-bangunan, dan membunuh kaum "pembuat bid'ah", pasti bagi kalangan pers Barat tidak ada gejala "fundamentalis Islam" yang lebih mengerikan daripada yang terjadi di jazirah itu. Dan pasti tidak terbayang adanya peran seperti yang dimainkan oleh tokoh *Lawrence of Arabia*. Namun, justru sekarang ini Arab Saudi adalah negeri Islam dan Arab yang paling penting bagi Barat, dengan sikap moderatnya yang tidak tergoyahkan dalam politik internasional, dan yang menurut Bruce Riedel sedang menunjukkan perkembangan kemajuan sosial-politik yang banyak memberi harapan di masa depan.

Jadi, kalau kasus Arab Saudi dapat berkembang seperti itu, secara teoretis demikian halnya dengan kasus yang lain, dengan beberapa variasi. Yang jelas, apa yang oleh pers (Barat) selalu disebut sebagai gejala "fundamentalis Islam" itu tidak akan terjadi di setiap negeri Islam. Kondisi buruk sosial-politik

dan ekonomi negeri bersangkutan itu dapat sepenuhnya dicegah, kalau setiap pemimpin dan penguasanya tetap memiliki kearifan untuk mampu membaca gejala perkembangan zaman yang mencerminkan aspirasi sejati rakyat, yang semakin cerdas.

ISLAM DAN HAM

Prinsip ketegaran hukum dan kelembutan memaafkan pada dasarnya sejalan dengan semangat pesan kemanusiaan universal yang terkandung dalam syariat asasi agama-agama, yakni ajaran dasar kemanusiaan. *Barang siapa membunuh seseorang tanpa orang itu melakukan kejahatan pembunuhan atau perusakan di bumi, maka bagaikan ia membunuh seluruh umat manusia; dan barang-siapa menolongnya maka bagaikan ia menolong seluruh umat manusia* (Q., 5: 32). Prinsip itu ditegaskan oleh Nabi pada kesempatan Pidato Perpisahan *(Khuthbat Al-Wadâ').* Dalam pidato itu, beliau menyampaikan pesan tentang kesucian jiwa, harta, dan kehormatan *(al-dimâ' wa al-amwâl wa al-a'râdl)* sampai hari Kiamat. Padanan Inggris istilah-istilah dari Nabi itu ialah *lives, fortunes, sacred honor,* yang sama dengan bunyi paragraf terakhir Deklarasi Kemerdekaan Amerika, suatu dokumen politik hasil rancangan tokoh-tokoh Deisme, Unitarianisme, dan Universalisme seperti Thomas Jefferson. Manusia adalah puncak ciptaan dengan harkat dan martabat yang dimuliakan Sang Pencipta, namun dapat jatuh menjadi serendah-rendah makhluk, kecuali yang menempuh hidup mengikuti jalan kebenaran menuju Tuhan (ber-*îmân)* dan berbuat kebaikan kepada sesama. Patut direnungkan bahwa sore hari setelah Nabi selesai menyampaikan pidato itu turun firman Allah yang menyatakan bahwa agama umat Muhammad telah sempurna, karunia Allah untuk mereka telah lengkap, dan Allah rela *al-Islâm* sebagai agama. Jadi, khutbah yang menegaskan hak-hak asasi manusia itu merupakan puncak tugas kerasulan Nabi, dan para sahabat memandangnya sebagai isyarat bahwa Nabi akan segera dipanggil menghadap Tuhan. Nabi wafat 80 hari setelah khutbah itu, sehingga khutbah itu disebut *Khuthbat Al-Wadâ',* Khutbah Perpisahan. Umat Islam Indonesia yang merupakan golongan terbesar warga negara sepatutnya betul-betul memahami peristiwa besar tersebut, dan menghayati apa maknanya bagi *nation-state* atau negara-bangsa Republik Indonesia.

Pandangan dasar kemanusiaan yang berpangkal dari Madinah itu dipantulkan ke Eropa oleh Giovani Pico della Mirandola, failasuf (kemanusiaan terkemuka zaman Kebangkitan

(Renaissance) Eropa. Ia membuat "Orasi tentang Martabat Manusia" *(Oratio de hominis dignitate* atau *De hominis dignitate oratio)* pada tahun 1486, di depan para sarjana dari seluruh Eropa yang ia undang ke Roma. Pico mengatakan bahwa dari bacaannya terhadap karya-karya kaum Muslim, ia menangkap ajaran tentang manusia sebagai makhluk yang paling tinggi. Namun, manusia dapat jatuh menjadi makhluk yang paling rendah, sesuai dengan pilihannya sendiri menurut kebebasannya. *("In this way man's distinctive characteristic becomes his freedom; he is free to make himself in the image of God or in the image of beasts"; … that man, unlike the animals, has no specific ability or place in the universe but by his own will can sink to brute level or rise to angelic heights*). Bersama dengan 900 tesisnya yang lain, pandangan asasi kemanusiaan itu menjadi landasan bagi Pico untuk melancarkan kampanye membela prinsip-prinsip humanisme, yang kemudian menyebar di antara bangsa-bangsa Eropa Barat. Dari kajiannya terhadap sumber-sumber Arab, Ibrani, Yunani, dan lain-lain, Pico menemukan kesamaan dalam ajaran pokok semua pandangan hidup manusia, terutama agama, yaitu kearifan kemanusiaan universal. Falsafah kemanusiaan atau Humanisme Eropa masa Kebaktian atau *Renaissance* berkembang dari pemikiran Pico itu.

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Dulu, orang Islam bergerak atau pergi ke mana-mana karena motif perdagangan dan ilmu pengetahuan. Mula-mula mereka yang bepergian itu tinggal atau menginap di masjid, karena masjid adalah tempat umum. Tetapi kemudian ada ide untuk menyediakan tempat khusus untuk orang-orang menginap yang disebut "sudut masjid", dalam bahasa Arab disebut *zâwiyah*. Lama-kelamaan *zâwiyah* itu juga tidak mencukupi, maka didirikanlah bangunan tersendiri, yaitu *ribâth* yang artinya *unexbuilding*. *Ribâth* inilah yang kemudian disebut *fundûq* atau tempat penginapan. Maka pondok dalam bahasa Indonesia itu sebetulnya bukan asli Indonesia, tetapi bahasa Arab. Bahkan, bahasa Arab sendiri juga pinjaman dari bahasa Yunani, karena interaksi orang-orang Islam dengan tradisi Yunani.

Evolusi pondok ini bisa dilihat, misalnya, di Purba Baru, Tapanuli Selatan. Di situ ada pondok kecil-kecil untuk para santri yang datang setiap hari. Inilah yang kemudian menjadi hotel. Masyarakat agraris yang berpusat di kota-kota itu kemudian membentuk komunitas pasar sebagai arena dagang. Masjid-masjid serta pondok-pondok itu juga menjadi pusat kegiatan da-

gang. Inilah sebetulnya bibit Merkantilisme, cikal-bakal dari masyarakat modern.

Hal lain yang dipinjam dari Islam adalah angka. Angka yang ada dalam jam itu adalah angka *Arabic numeral* [1, 2, 3, 4, 5, dst]. Kelebihan angka Arab ialah nilai menurut letak (*place value*). Misalnya rokok merk 555 yang artinya lima ratus lima puluh lima; nilainya lima ratusan, lima puluhan, dan lima satuan. Ini namanya *place value*. Jadi rasional sekali. Segi rasionalitas ini kemudian didukung oleh temuan yang paling hebat di dalam dunia simbol, yaitu nol. Menurut sejarah ilmu pengetahuan, temuan umat manusia yang paling hebat itu bukanlah roket, bukan pula sputnik, tetapi roda. Segala dalam teknologi dimulai dari konsep Roda. Dan dalam soal simbol, temuan umat manusia yang paling penting adalah nol, yakni sesuatu yang tidak ada namun bisa digambar. Berkat nol inilah maka simbol cukup dengan 10, tetapi bisa menggambarkan jumlah berapa saja. Satu juta, misalnya, adalah angka 1 ditambah nol sebanyak enam. Sebelum ditemukan nol digunakan kode, yaitu angka Romawi. C ialah Centi yang artinya sama dengan seratus. X singkatan dari *diks* yang sama dengan sepuluh. Lalu M yang berarti mili, sama dengan 1.000.

Ini sekadar untuk memperlihatkan betapa Islam sangat menentukan bagi zaman modern. Sebab zaman modern sekarang itu didasari oleh ilmu pengetahuan dan intinya matematika. Seandainya dulu Barat tidak mau menerima angka Arab, maka mereka tidak akan bisa berbuat apa-apa, karena istilah-istilah matematika itu kebanyakan menggunakan istilah Arab. Misalnya nol yang dalam bahasa Inggris disebut *zero*, itu sebetulnya dari *zephiro* yang juga dari bahasa Arab, *sifrun* atau *sifr*. *Sifr*, karena merupakan simbol dari ketidakadaan, maka misterius. Dalam bahasa Inggris, memecahkan sesuatu yang misterius disebut *deciver*.

Di *Museum of Science and Industry*, Chicago, beberapa tahun silam diselenggarakan pameran bertema "Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Modern" dalam bentuk gambar dinding. Menarik bahwa gambar dinding yang pertama ditampilkan adalah Masjid Samarkhand, dengan *caption* di bawahnya berbunyi, "Dari sinilah ilmu pengetahuan modern muncul". Itulah matematika. Secara keagamaan barangkali bisa dimengerti mengapa Tuhan juga bersumpah dengan angka, *Demi genap dan ganjil (perbedaan)* (Q., 89: 3).

ISLAM DAN INDUSTRIALISASI

Bentuk hubungan antara Islam dan proses industrialisasi serta perkembangan ekonomi pada umumnya, telah menjadi sasaran penelitian Bacock. Diilhami oleh analisis Weber, Bacock mempelajari peranan orang-orang Muslim mazhab Syi'ah Isma'iliah di Tanzania. Di Afrika Timur, penduduk emigran asal Asia, khususnya Indo-Pakistan, memainkan peranan yang amat penting dalam pembangunan ekonomi, mempelopori perdagangan dan industri kerajinan serta mendominasi dunia keuangan dan profesi. Di antara mereka, ada dua kelompok yang giat bersaing dalam memperoleh kepemimpinan, yaitu orang-orang Muslim Syi'ah Isma'iliah Khoja dan orang-orang Hindu Patidars.

Karena kita "mempercayai" atau "menaruh kepercayaan" kepada Allah, maka tawakal *adalah suatu kemestian.*

Satu faktor penting dalam keberhasilan kaum Isma'iliah ialah peranan dan kepribadian Aga Khan III, Sir Sultan Muhammad Syah (1877-1960 M). Dari rangkaian ajaran pemimpin keagamaan yang dipercayai sebagai imam yang ditunjuk oleh Tuhan itu, terdapat dorongan-dorongan kepada para anggotanya untuk memodernisasi tingkah laku dan praktik-praktik mereka. Dalam masalah kesejahteraan sosial, misal nya, ia menentang perkawinan kanak-kanak dan menganjurkan penggunaan metode-metode baru untuk perawatan anak; ia mendorong kaum Isma'iliah untuk berdikari dalam kesehatan dan pendidikan; ia memobilisasi hadiah-hadiah yang melimpah untuk dirinya itu untuk pengadaan dana-dana investasi dalam kegiatan usaha ekonomi bisnis kalangan Isma'iliah. Pada umumnya, kaum Isma'iliah di Afrika Timur nampak memainkan peranan inisiatif dan kepeloporan yang sama dalam pembangunan ekonomi seperti kaum Puritan di Eropa. Mereka juga melakukan cara dan jalan hidup yang sama—kerja keras, hemat, dan sederhana, dapat dipercaya atau *amânah*, serta secara konsisten dengan cerdik menanamkan kembali keuntungan-keuntungan dalam usaha perkembangan ekonomi yang dapat diharapkan memberi keuntungan lebih lanjut. Bagi seseorang yang berdiam di Afrika Timur, perbandingan antara etika Islam mazhab Isma'iliah dan etika Protestan, dapat menyimpulkan adanya persamaan yang besar. Perbedaannya berada dalam ajaran mengenai takdir Tuhan. Kalau Calvinisme akan mengimpit seorang pengikutnya bahwa ia adalah salah seorang yang terpilih oleh Tuhan dan harus membuktikannya melalui kerja keras

dalam pekerjaan sehari-hari, maka Islam tidak melakukan hal itu. Islam jauh lebih ringan (*relaxed*), dan mengajarkan bahwa dengan membayar zakat, budi pekerti, dan shalat, maka seorang Muslim akan dapat mencapai surga. Tidak seperti kaum Calvinis puritan, orang Islam, termasuk kaum Isma'iliah, dapat menikmati penggunaan dan konsumsi kekayaannya dalam kehidupan sekarang, dalam batas-batas kepantasan.

ISLAM DAN IPTEK

Ketika Napoleon Bonaparte menyerbu dan mengalahkan Mesir, umat Islam seluruh dunia mengalami *shock* luar biasa, karena selama ini mereka berpikir bahwa tidak suatu golongan manusia pun yang lebih unggul dan sanggup mengalahkan mereka. Selama berabad-abad orang Muslim betul-betul memahami secara *taken for granted* adagium dalam bahasa Arab, *"Al-Islâm ya'lû wa lâ yu'lâ 'alayh"* (Islam adalah unggul, dan tak terungguli oleh yang lain).

Sikap mereka itu tentunya bisa dipahami, karena memang dapat dikatakan bahwa Islam memegang supremasi dunia sejak agama itu tampil ke muka bumi sampai munculnya Zaman Modern. Sejarah Islam ditandai oleh berbagai variasi jatuh-bangun dan naik-turun kekuatan politik kaum Muslim. Namun, supremasi mereka atas golongan non-Muslim di semua bidang, termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), tetap bertahan bahkan dalam masa-masa titik paling rendah kekuatan politik dan militer mereka. Gambaran tentang sikap orang-orang Muslim saat itu yang cenderung memandang rendah "orang-orang Utara" (Eropa) dapat diperoleh dari kutipan pandangan Sha'id Al-Andalusi, seorang sarjana Muslim Spanyol. Dalam bukunya *Thabaqât al-Umam* (Tingkat-Tingkat Bangsa-Bangsa), tentang orang-orang Eropa itu, Sha'id mengatakan demikian:

... Adapun selain kategori bangsa-bangsa ini yang tidak pernah mengembangkan ilmu pengetahuan, mereka itu lebih mirip binatang daripada manusia. Di antara mereka yang hidup jauh di utara—yaitu antara ujung iklim ketujuh dan batas-batas dunia yang bisa dihuni manusia– begitu besar terpengaruh oleh jarak matahari yang amat jauh dari *azimut* di atas kepala mereka, yang menghasilkan iklim dingin dan udara yang pekat, sehingga watak mereka itu menjadi dingin dan jasmani mereka kasar. Akibatnya, badan mereka menjadi besar-besar, warna kulit mereka pucat, dan rambut mereka panjang (berewok). Dikarenakan hal yang sama, mereka kurang tajam dalam kecerdasan dan daya paham, serta bercirikan kebodohan dan kedunguan. Ketololan dan kebutaan

mental juga sangat umum terdapat pada bangsa-bangsa Slavia, Bulgaria, dan bangsa-bangsa sekitarnya.

Selain Sha'id, masih banyak lagi sarjana Muslim klasik, termasuk Ibn Khaldun, yang membuat catatan dengan nada menghina bangsa-bangsa Barat. Dan salah satu sebab mengapa penguasa Muslim Spanyol tidak pernah dengan sungguh-sungguh mencoba lagi menyeberangi pegunungan Pyrene untuk menaklukkan Prancis ialah karena persepsi tadi, bahwa daerah-daerah di sebelah utara itu terlalu dingin dan tidak cocok untuk mengembangkan peradaban. Dan manusianya, seperti kata Sha'îd, terlalu kasar dan bodoh.

Tetapi, keadaan berubah total setelah munculnya zaman modern oleh revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial-politik di Prancis pada paruh kedua abad ke-18. Masyarakat manusia tidak lagi diatur oleh pola-pola Gelombang I *(First Wave,* istilah Alvin Toffler) yang telah dirintis oleh bangsa Sumeria di Lembah Mesopotamia 5.000 tahun yang lalu, yaitu pola-pola kemasyarakatan berdasarkan hubungan ekonomi agraris. Peradaban Islam adalah suatu kelanjutan pola masyarakat Sumeria itu. Maka dalam hakikatnya yang paling mendasar, peradaban Islam kuno itu adalah peradaban agraris. Tetapi, menurut Marshall Hodgson, peradaban Islam bersifat agraris tidak dalam arti hanya sekadar kelanjutan peradaban Sumeria. Peradaban Islam adalah puncak perkembangan peradaban Sumeria, dengan ciri perkotaan yang sangat menonjol.

Ciri perkotaan atau *urbanism* Islam ini mempunyai implikasi yang sangat luas. Salah satunya ialah ciri kesarjanaan *(scholarship)* atau intelektualisme. Pada zaman pramodern, tidak ada masyarakat manusia yang memiliki etos keilmuan yang begitu tinggi seperti pada masyarakat Muslim. Etos keilmuan itulah yang kelak diwariskan oleh peradaban Islam kepada Barat, kemudian dikembangkan oleh Barat begitu rupa, sehingga mereka justru mendahului kaum Muslim memasuki Zaman Modern, dan membuat kaum Muslim dalam kesulitan yang tidak kecil.

Zaman Modern itu memang muncul dan dimulai di Eropa Barat Laut, yakni Inggris dan Prancis . Jadi, lebih sempit daripada keseluruhan Eropa Barat—sebab Spanyol dan Portugis justru tidak ikut melahirkan Zaman Modern, malah sampai sekarang belum termasuk di dalamnya. Dari sudut pandangan dunia Oikoumenis (istilah Yunani, artinya daerah berpenduduk dan berperadaban) yang berpusat pada kawasan Timur Dekat—terutama kompleks yang membentang dari Nil di Barat sampai ke Amudarya di Timur-Eropa Barat Laut, bahkan seluruh Eropa, adalah daerah pinggiran. Maka,

timbul persepsi bahwa daerah pinggiran tidak semestinya menjadi tempat lahirnya suatu terobosan sejarah yang begitu dahsyat seperti Zaman Modern ini. Maka lahirnya Zaman Modern dari Eropa Barat Laut itu banyak menarik perhatian para ahli, karena mengandung suatu anomali, meskipun tentu cukup banyak faktor yang dapat menjelaskan mengapa hal itu terjadi.

Jika, Zaman Modern itu dipandang melalui teropong determinisme sejarah sebagai suatu fase perkembangan masyarakat manusia yang pasti terjadi secara tak terelakkan, maka berarti zaman itu pasti akan muncul di suatu tempat pada suatu waktu. Para ahli memperkirakan, secara hipotetis, bahwa seandainya Zaman Modern itu tidak muncul dari Eropa Barat Laut, tentu akan muncul dalam waktunya yang tepat, entah di negeri China (karena industrialismenya) atau di dunia Islam (karena etos intelektualnya). Dan dari dua kemungkinan itu, dunia Islam memiliki peluang lebih besar, sebab etos intelektual atau keilmuan adalah dasar dari pengembangan peradaban modern ini.

Sebagaimana kata-kata harian kita sendiri telah menunjukkan, inti Zaman Modern adalah Iptek. Dalam bidang inilah Zaman Modern mempunyai keunggulan atas zaman-zaman sebelumnya, termasuk atas Zaman Islam. Oleh karena itu, peristiwa penyerbuan dan kemenangan Napoleon atas orang-orang Mesir tersebut di atas hanyalah melambangkan keunggulan telak itu.

Namun, di luar masalah Iptek, Zaman Modern belum tentu lebih unggul atas zaman-zaman sebelumnya. Jika persoalannya menyangkut nilai kemanusian menyeluruh, masyarakat Zaman Islam klasik tampaknya masih mempunyai berbagai segi keunggulan substantif atas Zaman Modern. Kemungkinan yang sama juga bisa terjadi dalam membandingkan Zaman Modern itu dengan, misalnya, Zaman Buddhisme klasik.

Disebabkan adanya dualisme antara Iptek di satu pihak dan sistem nilai kemanusiaan di pihak lain — dalam penghadapan antara Zaman Modern itu dengan Zaman Islam, maka orang-orang Muslim mengalami berbagai kesulitan tertentu. Kesulitan itu tecermin dalam sikap kaum Muslim—seperti tampak jelas dalam sikap banyak kaum terpelajar (modern) Muslim—yang penuh ambivalensi: di satu pihak, hampir tanpa banyak kesulitan, menerima teknologi Barat; di pihak lain, melalui penalaran yang tidak semuanya mulus namun juga tidak semuanya tanpa dasar, mereka mencap masyarakat Barat sebagai masyarakat Jahiliah Modern.

Berdasarkan itu semua, maka penting sekali mengetahui atau menemukan bentuk hubungan yang lebih au tentik antara Iptek dan Is-

lam. Tanpa kesadaran akan bentuk-bentuk hubungan yang autentik itu, maka kaum Muslim dalam sikapnya menghadapi zamannya sendiri sekarang ini juga tidak akan bisa otentik. Dan tanpa autentisitas itu, maka kreativitas juga tidak bisa diharapkan, apalagi kepeloporan yang dulu didemonstrasikan oleh kaum Muslim Klasik. Maka dalam rangka mencari kemungkinan bentuk-bentuk hubungan yang autentik itu, kita harus melihat bagaimana etos intelektual Islam klasik telah bekerja, dan bagaimana pula hal itu berkaitan, langsung atau tidak langsung, dengan Iptek Zaman Modern ini.

ISLAM DAN KEBANGSAAN

Umat Islam di Indonesia menjalankan fungsinya sebagai titik pangkal dan pengembangan kesadaran kebangsaan, cinta tanah air, dan perlawanan kepada penjajahan. Peristiwa pertempuran heroik 10 November 1945 di Surabaya dapat dipandang sebagai puncak perlawanan fisik melawan kaum penjajah, sehingga tanggal itu dijadikan Hari Pahlawan. Harus diingat bahwa peristiwa itu sepenuhnya melibatkan kaum Santri, yang bertitik tolak dari fatwa Hadlrat Al-Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari dari Tebuireng yang menyatakan bahwa membela Republik adalah perang di jalan Allah, dan gugur dalam pembelaan itu adalah mati syahid. Maka sudah sewajarnya beliau diangkat sebagai pahlawan nasional. Dan Bung Tomo, seorang pahlawan nasional lainnya yang terkait erat dengan peristiwa heroik di Surabaya, menggunakan lafal takbir (*Allâhu Akbar*) sebagai pekikan perang (*battle cry*), karena lafal suci itulah yang dapat dipahami dan mampu menggugah semangat para prajurit Santri yang bertempur.

Penulisan kembali sejarah Indonesia secara jujur harus memuat penuturan dengan penuh penghargaan kepada kaum santri di bawah pimpinan para kiai. Namun, ternyata sikap para ulama yang heroik dan patriotik itu harus dibayar mahal. Tekanan perhatian yang tak terelakkan dari perjuangan melawan kaum penjajah telah membuat Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, jauh lebih efektif sebagai senjata ideologis-politis daripada sebagai sistem ajaran yang lengkap dan serba meliputi. Karena itu, jika dibandingkan dengan keadaan Islam di India ke Barat, maka Islam di Indonesia kurang mendalam dari segi pemahaman ajaran dan pengembangan intelektualnya. Beberapa bentuk kegiatan intelektual yang cukup kreatif di Aceh (daerah yang sejak dari masa awal Islam paling mapan keislamannya) harus terhenti bahkan terhapus

karena pertikaian politik domestik (yang menjadi bagian dari gejala kemunduran Islam seluruh dunia), dan disebabkan oleh perjuangan hidup mati melawan kaum penjajah.

ꕥ

ISLAM DAN KEMAJEMUKAN MASYARAKAT

Sebagaimana cita-cita keislaman yang fitri itu sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya, maka tentunya cita-cita keislaman di Indonesia juga sejalan dengan cita-cita manusia Indonesia pada umumnya. Pernyataan ini memang mengimplikasikan adanya kepercayaan tentang kebaikan alami manusia, dengan sendirinya termasuk manusia Indonesia. Penulis meyakini betul bahwa pandangan itu merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam. Berdasarkan hal itu, maka jelaslah bahwa sistem politik yang sebaiknya diterapkan di Indonesia ini ialah sistem yang tidak hanya baik untuk umat Islam, tetapi yang sekiranya juga akan membawa kebaikan untuk semua anggota masyarakat Indonesia.

Pikiran bahwa yang dikehendaki Islam ialah suatu sistem yang menguntungkan semua orang termasuk mereka yang bukan Muslim adalah sejalan dengan watak inklusif Islam. Dan pandangan itu telah memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam sendiri. Salah satu yang amat menarik tentang Islam dalam masa-masa awal perkembangannya ialah kemampuannya dengan kecepatan yang mengagumkan untuk mengembangkan pengaruh sosial-politik ke wilayah-wilayah yang waktu itu merupakan pusat-pusat peradaban manusia. Keterangan yang biasa diberikan tetapi bernada simplistik ialah bahwa kemampuan itu terjadi karena kefanatikan orang-orang Arab untuk menyebarkan agama mereka, digabung dengan motif yang amat kuat untuk memperoleh harta rampasan, dan didukung oleh keunggulan strategi militer dalam bentuk kecakapan menggunakan medan padang pasir. Tetapi, keterangan ini mengingkari kenyataan bahwa agama mereka mengajarkan, dan mereka sendiri dengan taat melaksanakan, prinsip

tidak diperkenankannya paksaan dalam menyebarkan keyakinan; bahwa Umar ibn Al-Khattab, Khalifah II, membagi-bagikan harta rampasan berupa tanah-tanah pertanian yang merupakan alat produksi utama di daerah-daerah yang dibuka itu justru tidak kepada kaum Muslim Arab itu sendiri, melainkan kepada rakyat kecil setempat; bahwa orang-orang Arab itu bukanlah satu-satunya yang ahli tentang medan perang padang pasir—lagi pula tidak hanya negeri mereka saja yang terdiri dari gurun—sedangkan keahlian teori kemiliteran mereka tidak bisa dibandingkan dengan yang dipunyai oleh bangsa-bangsa besar sekitarnya yang kelak mereka taklukkan itu, yaitu Persia dan Romawi Timur (Bizantium), dua kekuatan besar *(superpower)* saat itu.

Keterangan lain yang semakin banyak mendapat dukungan tinjauan ilmiah ialah bahwa orang-orang Muslim Arab memperoleh keberhasilan gemilang karena mereka menawarkan sistem alternatif kepada rakyat daerah-daerah pengaruhnya yang bisa membawa kebaikan bagi semua pihak. Kebaikan bersama tidak pernah terjadi pada mereka sebelumnya, sekalipun daerah-daerah kekuasaannya berada pada orang-orang yang sebangsa ataupun seagama dengan mereka sendiri. Itu semua menyebabkan kedatangan orang-orang Muslim di mana-mana disambut gembira oleh rakyat sebagai para penyelamat dan pembebas.

Sistem alternatif yang dimaksud itu tecermin dalam berbagai konsep kehidupan yang semula tidak pernah dikenal di daerah-daerah tersebut. Untuk menyebutkan beberapa saja, konsep-konsep itu misalnya prinsip toleransi agama dan kebebasan beribadat, penghargaan kepada warisan budaya kelompok-kelompok lain, penghargaan kepada hak-hak sah pribadi-pribadi, sikap yang lebih positif kepada ilmu pengetahuan, cara hidup yang lebih bersih dari takhayul, dan seterusnya. Konsep-konsep demikian pada saat itu tampaknya tidak terdapat di bagian lain mana pun. Kemudian, konsep-konsep itu sedikit demi sedikit merembes ke tempat-tempat lain, termasuk Eropa. Di Eropa, konsep-konsep itu menjadi bagian penting tema pemikiran kebangkitan kembali *(renaissance)* bangsa-bangsa di sana setelah mereka berkesempatan membuat kontak langsung dengan dunia Muslim.

Berbeda dengan prasangka banyak orang sampai dengan saat sebelum terakhir ini, orang-orang Arab itu tidak pernah memaksakan suatu sistem monolitik kepada rakyat. Masing-masing kelompok dilindungi dengan kuat, dan diberi hak untuk menempuh cara hidup seperti yang mereka pilih dan tetapkan sendiri. Memang, pluralisme sosial

dunia Islam itu tidak sepenuhnya bisa bertahan terhadap perkembangan sejarah (seperti timbulnya gerakan *syu'ûbîyah,* semacam nasionalisme pada abad pertengahan Islam dan diterjemahkan ke dalam bentuk gerakan-gerakan keagamaan yang ekslusivistis; *syu'ûbîyah* itu timbul terutama karena inspirasi dari Persianisme dengan pujangga Firdausi sebagai tokohnya). Tetapi, prinsip pluralisme itu sendiri tetap bertahan secara sehat, dan sampai batas-batas tertentu tetap menarik, malah mengagumkan. Sampai saat sekarang pun masih bisa disaksikan secara nyata kelanjutan pluralisme yang harmonis itu. Hanya setelah kedatangan kaum imperialis Barat yang tamak, maka keserasian majemuk dunia Islam tersebut terganggu. Kaum imperialis pergi dengan meninggalkan berbagai tragedi, khususnya tragedi di Palestina dan Lebanon saat ini.

Berdasarkan pengalaman Islam dalam sejarah tersebut, kiranya dapat ditegaskan bahwa agama dalam keasliannya tidak memaksa atau memperjuangkan suatu sistem sosial-politik yang eksklusif. Gejala eksklusivisme pada sementara orang-orang Islam saat ini dapat dicari keterangannya dalam berbagai kaitan nisbinya, dan jelas bukan sesuatu yang menjadi genius agama Islam. Dalam hal ini, tidak bisa diremehkan psikologis sebagian kaum Muslim akibat pengalaman hidup dan berjuang melawan kaum imperialis. Pengalaman serupa tidak hanya dimiliki oleh umat Islam, tetapi juga oleh kelompok-kelompok sosial politik lain termasuk mereka dengan latar-belakang keagamaan dan kebudayaan yang sama dengan kaum imperialis.

ISLAM DAN KOLONIALISME

Kedatangan Islam di Nusantara hampir bersamaan dengan, atau segera disusul oleh, kedatangan kaum kolonialis Eropa. Karena itu, sedikit membahas masa kedatangan kaum kolonialis menjadi sangat penting bagi kita untuk mengetahui bahwa salah satu faktor pendorong mereka untuk sampai ke kawasan ini (yang secara tidak sengaja juga berakibat ditemukannya Amerika) ialah untuk membebaskan diri dari ketergantungan ekonomi kepada dunia Islam. Sebab saat itu, yang menguasai ekonomi dan perdagangan dunia adalah umat Islam. Mereka ingin berhubungan langsung dengan Cina (latar belakang perjalanan Marcopolo yang terkenal) dan dengan daerah penghasil rempah-rempah, yakni Maluku.

Karena motivasi dan latar belakang itu, maka perasaan anti-Islam juga terbawa ke mana-mana. Orang-orang Spanyol, misalnya, karena permusuhannya dengan kaum Muslim

di Spanyol dan Afrika Utara (*al-Maghrib*), yang belakangan ini mereka sebut dengan kaum "Moro", dan menyebut kaum Muslim di kawasan ini, khususnya di Mindanao, sebagai kaum "Moro" juga. Orang Spanyol (dan Portugis), sama dengan sikap mereka di Semenanjung Iberia, bermaksud membinasakan "orang-orang Moro" atau mengkristenkan mereka secara paksa. Banyak daerah di kawasan Asia Tenggara yang sistem sosial-budayanya merupakan sisa dari rasa permusuhan orang-orang Iberia kepada Islam.

Karena itu, Islam berfungsi sebagai kelengkapan ideologis yang amat kuat untuk melawan penjajah Barat. Kaum Santri, para kiai, dan dunia pesantren berfungsi sebagai "gudang" (*reservoir*) terpenting kesadaran kebangsaan dan patriotisme. Mereka merupakan tonggak-tonggak fondasi rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang tak tergoyahkan, yang di atas fondasi itu kelak ditegakkan nasionalisme dan patriotisme Indonesia modern. Dengan demikian, sama sekali tidak aneh bahwa gerakan nasionalisme modern di Indonesia dengan penampilan kerakyatan (populis) yang tegas dimulai oleh kalangan Santri, melalui pembentukan Syarikat Islam. Juga, satu hal yang sangat wajar bahwa cita-cita kemerdekaan nasional mula-mula muncul dari kalangan Islam, melalui Syarikat Islam.

Dalam bandingannya dengan Sarikat Dagang Islam (SDI) atau Syarikat Islam (SI), maka Budi Utomo—sekalipun juga cukup banyak jasanya—adalah terlalu elitis dan hanya mencakup sejumlah kecil masyarakat, sebagai perkumpulan kaum priayi Jawa yang menyertai budaya Barat (ikut dan memperoleh pendidikan Belanda). Karena itu, dalam pandangan kaum Santri dan para kiai, Budi Utomo tampak kompromistis dan akomodasionis kepada sistem sosial-budaya kaum kolonial. Hal inilah yang dalam pandangan mereka dianggap sebagai sisi kekurangan untuk memperoleh legitimasi kepemimpinan dari rakyat banyak. Kalaupun akhirnya pada saat-saat perjuangan untuk kemerdekaan yang menentukan peranan ialah kaum nasionalis "sekular" seperti Bung Karno sendiri yang merupakan anak didik Tjokroaminoto, namun langsung ataupun tidak mereka mendapatkan ilham semangat nasionalismenya dari gerakan Islam. Dan Bung Hatta, sebagai orang kedua terpenting setelah Bung Karno, adalah tokoh yang tumbuh dalam lingkungan keagamaan yang kuat, dengan ayahandanya sebagai seorang pemimpin suatu perkumpulan tarekat di daerahnya, di Sumatra Barat.

ISLAM DAN KRISIS MODERNITAS

Pada saat ini, umat Islam sedang dilanda krisis dalam menghadapi dan memasuki kemodernan yang tidak dapat diremehkan. Tetapi mengingat hakikat Islam yang bersifat *amythical* dan sangat mendukung ilmu pengetahuan, maka seperti dikatakan Ernest Gellner bahwa pada akhirnya umat Islam justru yang paling banyak mendapatkan manfaat dari kemodernan. Hal ini sebagaimana telah dibuktikan sendiri bahwa Islam adalah agama yang paling banyak mendapatkan manfaat dari warisan budaya dunia (tidak terbatas pada warisan budaya Mesir-Yunani). Bahkan, perlu diingat bahwa masa keunggulan Islam di dunia pada masa lalu masih jauh lebih panjang (sekitar enam sampai delapan abad) daripada keunggulan Barat modern sekarang ini (baru sekitar dua abad, sejak Revolusi Industri).

Sikap taat (Arab: dîn*) tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (*Islâm*) kepada-Nya.*

ISLAM DAN KRISTEN TENTANG ILMU PENGETAHUAN

Jika sifat dasar agama adalah sama, maka jika proses-proses dan struktur-struktur yang menjadi lingkungan agama dalam interaksinya dengan transformasi sosial yang terjadi juga sama. Maka semua kejadian yang dialami oleh Barat berkenaan dengan masalah agama itu juga akan terjadi pada Islam. Tetapi jika sifat dasar suatu agama berbeda dengan agama lain seperti Kristen dan Islam, ditambah dengan lingkungan yang berbeda dari satu tempat ke yang lain—seperti Eropa dan Asia Tenggara, misalnya—dan proses-proses serta struktur-struktur kemasyarakatannya juga berbeda, maka sekurang-kurangnya tidak semua pengalaman buruk Barat itu akan terjadi pada kita.

Bahwa Kristen dan Islam memiliki segi persamaan, itu sudah merupakan suatu kemestian suci, karena Islam adalah kelanjutan Kristen (dan Yahudi) dalam rangkaian agama Nabi Ibrahim. Tetapi jika Islam berbeda dari Kristen, maka hal itu bukan saja suatu kenyataan yang dengan mudah dapat disaksikan sehari-hari, tetapi juga akibat logis klaim Islam sebagai koreksi terhadap Kristen (dan Yahudi). Dan jika dibatasi tinjauannya hanya kepada segi perbedaan antara Kristen dan Islam yang amat faktual dan logis itu, maka sekurangnya tidak seluruh pengalaman buruk Barat berkenaan dengan agama tidak akan dialami.

Hal di atas itu tentu saja spekulatif, dan masih harus dibuktikan secara empirik, mengingat belum satu pun negeri Islam yang benar-benar telah menjadi modern, setingkat, misalnya, dengan Jepang yang non-Kristen. Tetapi, sekurang-kurangnya ada bahan perbandingan dari sejarah kedua agama itu yang dapat digunakan sebagai penopang argumen tersebut.

Terdapat perbedaan yang amat penting antara kedua agama, Islam dan Kristen, dalam sikapnya terhadap falsafah dan ilmu pengetahuan. diketahui bahwa setelah Rasulullah Saw. wafat, kaum Muslim dengan amat giat melakukan ekspansi-ekspansi militer dan politik ke daerah Oikoumene yang terintikan kawasan dari Sungai Nil di barat ke Sungai Oxus (Amudarya) di timur. Kaum Muslim dapat dikatakan menunjukkan sikap spontan dalam menerima dan menyerap ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di daerah-daerah yang mereka bebaskan. Meskipun tidak terlepas dari polemik dan kontroversi (yang kelak muncul dalam polemik *posthumous* antara al-Ghazalî dan Ibn Rusyd), namun penerimaan kaum Muslim terhadap ilmu pengetahuan klasik, sedikit pun terpisah dari sikap keimanan mereka, sehingga tidak menggoncangkan *'aqîdah*. Ini bisa dibuktikan dengan mudah bahwa semua failasuf Muslim adalah tokoh-tokoh yang amat percaya kepada agama mereka (Islam) dan bahkan menunjukkan kesalehan keagamaan yang mendalam. Kenyataan menarik ini diperhatikan oleh para sarjana Barat modern tentang sejarah pemikiran dan falsafah, seperti dikatakan oleh R.T. Wallis: "... para failasuf Arab, biar pun dalam cara yang sedikit berbeda, adalah semuanya agamawan yang tulus, meskipun agama mereka tidaklah begitu rupa sehingga dipujikan oleh ortodoksi Islam".

Karena pemahaman para failasuf Muslim tentang agama yang tidak begitu "ortodoks" tersebut (sebab, antara lain, mereka banyak melakukan interpretasi metaforis), maka terjadi berbagai polemik antara para failasuf seperti Ibn Rusyd dengan para *'ulamâ'* ortodoks seperti Al-Ghazali. Tapi sesengit-sengit polemik dan kontroversi dalam Islam tidak sedikit pun sampai kepada tingkat kekejaman Inkuisisi di Kristen Eropa. Bahkan, yang terjadi ialah penyerapan berbagai unsur ilmu pengetahuan ke dalam batang tubuh sistem keagamaan Islam sehingga Al-Ghazali, misalnya biarpun menolak metafisika namun mendukung sepenuhnya logika Aristoteles (*al-manthîq al-Aristhî*) dan penggunaannya dalam kajian agama. Dan, biarpun Ibn Taimiyah menolak metafisika maupun logika Aristoteles, namun ia memandang bahwa ilmu-ilmu empirik (*al-'ulûm al-tajrîbîyah* atau

al-'ulûm al-mujarrabah) seperti, misalnya *al-thibb al-mahdl*, yaitu ilmu kedokteran murni yang tidak tercampur dengan unsur-unsur mitologi dan kepercayaan palsu lainnya, adalah benar dan absah, serta sama nilai manfaatnya dengan *al-fiqh al-mahdl*, yaitu ilmu fiqih murni, yang tidak tercampur oleh unsur-unsur bid'ah.

Karena sikap-sikap positif kepada ilmu pengetahuan itu maka umat Islam adalah yang pertama menyatukan seluruh ilmu pengetahuan warisan kemanusiaan, kemudian dikembangkan dengan menambah berbagai unsur yang kelak menjadi benih-benih ilmu pengetahuan modern seperti aljabar, trigonometrik, astronomi, dan peneropongan bintang, penemuan lensa dan teori optik, teori tentang cahaya, kimia, geografi matematis, dan lain-lain. Di samping itu, mereka juga menciptakan berbagai instrumen teknis yang sebagian masih bertahan sampai hari ini seperti *alembic* (*al-anbîq*) untuk distilasi parfum, serta berbagai penemuan ilmiah lainnya.

Sikap-sikap positif kaum Muslim secara keseluruhan terhadap ilmu pengetahuan itu tidak dapat diterangkan kecuali dari sudut bahwa Islam adalah agama yang secara sejati memiliki hubungan organik dengan ilmu pengetahuan dan mampu menjelaskan kedudukan ilmu pengetahuan itu dalam kerangka keimanan. Inilah yang sangat kurang, jika bukannya malah tidak ada sama sekali, pada agama Kristen di Barat saat itu (dan agaknya tetap merupakan problem sampai sekarang, terbukti dari sikap-sikap kaum Fundamentalis Kristen Amerika terhadap beberapa unsur amat penting dari sains). Oleh karena itu, sambutan agama Kristen klasik terhadap ilmu pengetahuan tidak dapat disebut spontan. Jika introduksi Averroisme ke Eropa dijadikan patokan, maka perkenalan Barat akan sains dan falsafah baru terjadi tujuh abad setelah Islam bergaul erat dan mengembangkan sains dan falsafah itu. Pada abad keempat belas masih banyak kaum Kristen di Barat yang memandang bahwa orang yang membaca buku-buku falsafah dan sains harus dibunuh, seperti dapat dilihat con-

tohnya pada praktik pemimpin Ordo Benedictine yang diangkat ke layar perak melalui film *The Name of the Rose*. Tidak spontannya Kristen klasik dalam menyambut dan memelihara, apalagi mengembangkan, falsafah dan sains telah menjadi perhatian Bertrand Russell (seorang ateis radikal, namun sering mengungkapkan penghargaan kepada Islam) yang mengatakan demikian: "Pentingnya mereka (kaum Muslim) itu, bagi kita, ialah bahwa mereka, dan bukannya kaum Kristen, yang menjadi pewaris langsung bagian-bagian tertentu budaya Yunani yang hanya Kerajaan Timur yang mempertahankannya hidup. Kontak-kontak dengan kaum Muslim, di Spanyol, dan tingkat lebih rendah juga di Sisilia, membuat Barat sadar akan Aristoteles, juga angka Arab, aljabar, dan kimia. Kontak inilah yang memulai hidupnya kembali ilmu pada abad ke-11 menuju ke filsafat Skolastik."

Jadi, memang agama Kristen di Barat saat itu kekurangan sikap spontan dan positif terhadap ilmu pengetahuan. Telah diuraikan betapa agama Kristen di Barat tidak mampu mengakomodasi ilmu pengetahuan atau menerangkan dengan jelas hubungan antara ilmu pengetahuan dan dogma-dogma gereja. Akibatnya ialah ilmu pengetahuan "lari" dari agama dan lepas dari pengawasannya. Maka berbeda sekali dengan keadaan dalam Islam, para ilmuwan Kristen kebanyakan menunjukkan sikap anti-agama dan gereja.

Karena berbagai hal dalam sejarah itu, maka dalam Kristen di Eropa sejak dari semula melawan ilmu pengetahuan. Dan setelah perlawanan itu tidak lagi menolong, maka tindakan selanjutnya ialah memisahkan antara iman dan ilmu. Pemisahan total antara iman dan ilmu menghasilkan kesesatan Barat yang amat terkenal, yaitu sekularisme, suatu paham yang menolak adanya hidup selain yang di dunia ini saja, sehingga pertimbangan nilai-nilai transendental untuk kegiatan duniawi, termasuk politik, menjadi tidak relevan dan harus ditolak.

Perlawanan Gereja terhadap ilmu pengetahuan, sebagaimana telah disinggung, telah dimulai sejak diperkenalkannya dasar-dasar ilmu pengetahuan itu ke Barat lewat falsafah Ibn Rusyd yang Muslim, yang menggabungkan rasionalisme Aristoteles dengan ajaran Al-Quran tentang penggunaan akal. Karya-karya Ibn Rusyd yang setelah diterjemahkan ke bahasa Latin dan diserap oleh dunia intelektual Latin (disebut "Averroisme Latin") menjadi unsur subversi pemikiran ("*al-ghazw al-fikrî*"[!]) oleh kalangan Gereja dan harus dilawan dengan sengit. Dan oleh karena penyusupan pemikiran ilmiah ke sana terjadi lewat Islam, maka salah satu tuduhan yang sering di-

lontarkan Gereja kepada seorang ilmuwan ialah bahwa ia telah diracuni oleh ajaran Islam dan falsafah Ibn Rusyd, seperti dikatakan oleh A. D. White, seorang ahli sejarah ilmu pengetahuan dalam pertikaiannya dengan teologi di dunia Kristen dalam bukunya *A History of Warfare of Science with Theology in Christendom*: "Tuduhan lainnya terhadap para dokter yang menunjukkan bakat untuk penelitian ialah Muhammadanisme (*sic*, maksudnya ajaran Islam—NM) dan Averroisme; dan Petrarch mencerca kaum Averrois sebagai "orang-orang yang mengingkari Genesis dan membentak kepada Kristus".

Dari semua pembahasan itu, dapat disimpulkan dengan aman bahwa memang terdapat perbedaan mendasar antara Islam dan Kristen dalam menghadapi ilmu pengetahuan. Perbedaan pokok itu, setidaknya, ialah bahwa dalam agama Kristen di Barat tidak ada hubungan organik antara iman dan ilmu: masing-masing menempati daerah atau domain yang berbeda dan terpisah. Karena itulah, terdapat sejarah panjang pertentangan antara gereja dan ilmu pengetahuan: dahulu mengakibatkan adanya inkuisisi, sekarang mendorong tumbuhnya fundamentalisme yang antiintelektual dan fanatik, yang merupakan salah satu sumber malapetaka Barat modern.

Sedangkan dalam Islam, iman dan ilmu terkait dalam hubungan organik yang tidak terpisahkan. Iman memancar dalam ilmu sebagai usaha memahami *Sunnatullâh*, dan ilmu menerangi jalan yang telah ditunjukkan oleh iman. Keduanya menjadi satu merupakan jaminan keunggulan manusia yang sangat tinggi, … *Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan yang mendapat karunia ilmu ke atas bertingkat-tingkat* … (Q., 58: 11). Karena kesatuan iman dan ilmu itu, maka para ilmuwan Islam, sejak dari zaman klasik sampai sekarang, pada umumnya adalah tetap menjadi agamawan yang saleh, seperti dibuktikan oleh Ibn Sina, Ibn Rusyd, Abdussalam (pemegang hadiah Nobel), dan lain-lain.

ISLAM DAN MITOLOGI

Para sarjana modern di Barat banyak yang mengemukakan bahwa Islam adalah agama yang tidak bersifat mitos (*amythical*) dan antisakramentalisme, termasuk dalam tata cara ibadahnya. Sebagian dari ibadah Islam memang ada yang berkaitan dengan peringatan suatu peristiwa penting (*commemorative*) di masa lalu, seperti ibadah haji, namun tetap bebas dari unsur mitologi. Sebab semua ibadah dalam Islam diarahkan

hanya sebagai usaha pendekatan pribadi seseorang kepada Tuhan.

Karena watak dasarnya yang anti mitologi dan sakramen, maka Islam merupakan agama yang bersifat langsung dan lurus (*straight-forward*), wajar, alami, sederhana dan mudah dipahami. Justru kualitas-kualitas itulah yang menjadi pangkal vitalitas dan dinamika Islam, sehingga memiliki daya sebar sendiri yang sangat kuat. Ini juga merupakan penjelasan, mengapa Islam pada awal sejarahnya dengan cepat memperoleh kemenangan spektakuler yang tidak ada bandingannya dalam sejarah agama-agama.

Perhatikan keterangan Thomas W. Lippman dan pernyataan Henry Treece. "Gibbon, yang berpendapat bahwa Muhammad adalah seorang pemalsu mengatakan mudah mengerti mengapa Islam tersebar, tetapi tidak mudah mengerti mengapa ia bertahan. Barangkali yang luput dari pemahaman Gibbon ialah bahwa Islam menawarkan suatu sumber rasa tujuan dan ketenteraman yang menarik hati orang banyak. Islam adalah agama yang tegak-lurus dan praktis, tidak dibebani oleh sistem kependetaan atau sakramen. Dalam Islam, Tuhan dapat dimengerti (akan maksud-Nya) berbicara langsung kepada manusia dan mengajari mereka bagaimana hidup. Dalam ungkapan Henry Treece, "Dunia Laut Tengah selama 3.000 tahun mengalami kekacauan spiritual: banyak tuhan, Fir'aun tuhan, maharaja tuhan, tuhan perempuan yang menjadi daging, pendeta-pendeta yang menjadi juru bicara Tuhan, raja-raja yang diberkati Tuhan, dan kaisar-kaisar yang menafsirkan Kitab Suci untuk disesuaikan dengan tujuan-tujuan duniawi mereka. Ada pengorbanan darah, tabu, dan ritual yang tidak dimengerti, nyanyian dan tarian para pelayan kuil, pembacaan gelap mantra-mantra. Sekarang, untuk pertama kalinya dalam sejarah, Tuhan membuat Diri-Nya jelas melalui lisan sesama manusia yang berbicara terang, tidak menuntut adanya kuil, tidak altar, tidak bejana dan pakaian [ritual] yang mewah, dan tidak pula darah".

ISLAM DAN MODERNITAS

Salah satu ide yang amat kuat dalam wawasan politik modern ialah terbentuknya negara hukum (*rech staat*) dan mencegah tumbuhnya negara kekuasaan (*macht staat*). Dalam konteks pengalaman negara-negara Eropa, ide itu merupakan pembalikan dan perlawanan terhadap kecenderungan dan pola yang sangat umum di sana sebelum zaman modern, berupa kekuasaan ab-

solut raja-raja dan para penguasa agama. Seperti halnya dengan bidang-bidang lain dalam kehidupan yang lebih rasional dan manusiawi (seperti ilmu pengetahuan dan wawasan kemanusiaan atau humanisme), bangsa-bangsa Barat baru mulai benar-benar mengenal ide dan praktik tentang negara hukum dari pengetahuan mereka tentang dunia Islam. Saat akhir-akhir ini bermunculan berbagai tulisan hasil kajian ilmiah yang menggambarkan bagaimana unsur-unsur peradaban Islam merembes dan mempergaruhi Barat, yang kemudian berhasil menerobos zaman, memasuki sejarah modern.

Beberapa kalangan sarjana Barat sendiri mempersoalkan perbedaan antara "modernisme' dan "modernitas". Yang pertama berkonotasi kuat pengagungan pola hidup zaman mutakhir ini sebagai "kebijakan final" umat manusia, perwujudan terakhir proses panjang sejarah pertumbuhan dan perkembangan peradaban. Jadi, "modernisme", sebagai "isme", mendekati ketentuan tentang sebuah ideologi tertutup, sama dengan sekularisme, rasionalisme, dan lain-lain.

Sedangkan "modernitas" adalah suatu ungkapan tentang kenyataan mengenai hidup zaman mutakhir ini, dalam pengertian positif dan negatif yang campur aduk, dengan pendekatan spesifik kepada suatu masalah tertentu. Misalnya, dalam bidang-bidang yang menyangkut masalah teknikalitas, pengorganisasian, pengelolaan, dan produksi, zaman sekarang adalah benar-benar puncak kemampuan umat manusia yang tingkat peradabannya dengan zaman-zaman sebelumnya tidak lagi terlukiskan menurut deret hitung, melainkan menurut deret ukur dengan angka faktor yang sangat besar. Tetapi, tentang kesadaran moral dan rasa kesucian yang benar (yang bebas dari unsur takhayul dan dongeng), zaman modern tidak menunjukkan tanda-tanda perbedaan berarti dengan zaman sebelumnya. Kesadaran moral dan rasa kesucian, dalam maknanya yang paling hakiki, merupakan masalah kemanusiaan yang abadi dan perennial. Dalam beberapa hal, zaman modern sekarang menunjukkan segi-segi pelaksanaan yang lebih baik daripada zaman sebelumnya, tapi dalam beberapa hal lain justru lebih buruk. Penampilan kemanusiaan yang paling baik daripada zaman sebelumnya, tapi dalam beberapa hal lain justru lebih buruk. Penampilan kemanusiaan yang paling kejam dan keji justru terjadi di zaman modern oleh bangsa-bangsa modern (Barat), berupa pemerosotan harkat dan martabat kemanusiaan orang-orang Afrika menjadi budak-budak yang hanya sedikit sekali berada di atas binatang (Portugis punya peranan besar sekali di bidang ini),

pemburuan dan pembunuhan orang-orang Aborigines untuk kesenangan dan cindera mata orang-orang kaya Eropa(!) dan pengisi museum antropologi mereka, pembersihan etnis dan genosida oleh bangsa-bangsa ("modern") Jerman dan Serbia, pendirian dan penegakan sebuah negara atas dasar mitos dan dongeng keagamaan (oleh kaum Yahudi) dengan merampas dan menindas hak bangsa lain yang sah, dan seterusnya. Dalam masalah-masalah ini, reputasi bangsa-bangsa Muslim adalah *supreme,* amat jauh mengatasi bangsa-bangsa "modern" tersebut, biarpun dalam fase sejarah dunia Islam yang paling rendah.

Manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian dari harta benda yang dicintainya itu.

(Q., 3: 93)

Oleh karena itu, sebenarnya posisi umat Islam menghadapi modernitas tidaklah terlampau sulit. Di luar masalah kejiwaan (orang Islam cenderung merasa *minder,* kemudian menutup diri dan menjadi agresif, karena secara keliru merasa terkalahkan oleh orang Barat), yang dihadapi umat Islam tidak lain ialah, tantangan bagaimana menghidupkan dan meneguhkan kembali nilai-nilai keislaman klasik (salaf) yang murni dan menerjemahkannya dalam konteks ruang dan waktu yang ada. Sebab, seperti diamati dan telah menjadi pengakuan kesarjanaan mutakhir, dari semua sistem ajaran, khususnya agama, yang secara sejati dilihat dari sudut semangat dan jiwa ajaran itu sendiri, Islam adalah yang paling dekat dengan segi-segi positif zaman modern. Ernest Gellner, misalnya, mengatakan bahwa hanya Islamlah dari semua agama yang ada yang esensi ajarannya tetap relevan dengan tuntutan segi positif modernitas, dan yang proses ke arah itu tidak harus ditempuh dengan melakukan kompromi dan mengalah kepada desakan-desakan luar, tetapi justru dengan kembali ke asal dan mengembangkan nilai-nilai asasinya sendiri. Di sinilah relevansinya, seruan kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi.

ISLAM DAN NEGARA

Dalam Islam, agama dan negara tidak terpisahkan, namun tidak berarti bahwa antara keduanya itu identik. Sebab, agama dan negara dalam Islam, meskipun tidak terpisahkan, namun tetap dapat dibedakan: "Tidak terpisah, namun berbeda!" Dengan demikian, dari sudut pandang Islam, pernyataan bahwa Indonesia bukanlah negara

sekular (artinya bukan negara yang menganut sekularisme berupa pemisahan negara dari agama) dan bukan pula negara teokrasi (artinya bukan negara yang kekuasaannya dipegang para pendeta, rohaniwan, atau *ecclesiatics, ahbâr, ruhbân*) adalah dapat dibenarkan.

Negara dan agama dalam Islam tidak terpisah karena setiap orang Muslim, dalam melakukan setiap kegiatan, termasuk kegiatan bernegara dan bermasyarakat, harus selalu berniat dalam rangka mencapai *ridlâ* Allah, dengan iktikad sebaik-baiknya dan melaksanakan amal perbuatan setepat-tepatnya. Tidak ada sedikit pun kegiatan seseorang, walaupun hanya seberat atom, yang tidak akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Sebagai khalifah ("wali pengganti" atau "duta") Allah di bumi, maka masing-masing pribadi manusia berbuat dan bertindak "atas nama Allah" (*bismillâh*), sebagai penegasan kepada diri sendiri dan penyadaran bahwa pekerjaan yang hendak dilakukan itu akan dipertanggungjawabkan kepada Allah yang telah memberi "mandat" sebagai khalifah di bumi. Karena itu, ia harus melaksanakan pekerjaan setulus-tulusnya, sebaik-baiknya dan setepat-tepatnya, dengan *ihsân* dan *itqân*.

ISLAM DAN PARTISIPASI POLITIK

Di zaman modern ini, suatu kebiasaan di kalangan kaum Muslim dalam pembicaraan mengenai cita-cita politik ialah menyebutkan masa-masa *al-Khulafâ' al-Râsyidûn* (para *Khalîfah* yang bijaksana) sebagai masa-masa teladan. Meskipun cara penglihatan yang dilakukan terhadap masa-masa itu banyak yang merupakan hasil rekonstruksi yang tidak sedikit mengalami idealisasi, namun, menurut Robert N. Bellah dalam bukunya yang terkenal *Beyond Belief*, tetap mengandung berbagai alasan yang cukup substantif. Bahkan, menurut ahli sosiologi agama terkemuka ini, sebagaimana telah sering kita kemukakan dan bahas di tempat lain, masyarakat Islam klasik itu modern secara mencolok (*remarkably modern*) begitu rupa sehingga tidak bertahan lama (hanya sebatas pada masa empat *Khalîfah* pertama saja yang berlangsung sekitar tidak lebih dari tiga puluh tahun), dan "gagal" (maksudnya, sistem itu digantikan oleh sistem lain yang "tidak modern" karena bersifat kekabilahan [*tribal*] dari tatanan politik rezim Bani Umayah di Damaskus). "Kegagalan" tersebut karena saat itu belum ada infrastruktur sosial untuk menopangnya.

Ada beberapa hal yang membuat Bellah menilai bahwa masyarakat Islam paling dini itu modern. Di

antaranya, tingkat partisipasi politik yang terbuka dan tinggi dari seluruh jajaran anggota masyarakat. Juga keterbukaan dan kemungkinan posisi pimpinan masyarakat itu untuk diuji kemampuan mereka berdasarkan ukuran-ukuran yang universal (berlaku bagi semua orang), yang dilambangkan dalam usaha melembagakan kepemimpinan tidak berdasarkan warisan atau keturunan, tetapi berdasarkan pemilihan (apa pun bentuk teknis pemilihan itu pada masa tersebut).

Pangkal kesadaran yang amat asasi ini cukup umum, dan dicerminkan antara lain dalam diktum, "Penghargaan di masa Jahiliah berdasarkan keturunan [prestise], dan penghargaan di masa Islam berdasarkan hasil kerja [prestasi)". Dengan perkataan lain, dalam jargon ilmu sosial modern, sistem masyarakat Islam adalah universalistik dan terbuka, karena menggunakan tolak ukur prestasi untuk menilai seseorang; sedangkan masyarakat Jahiliah atau yang sejenis itu adalah masyarakat askriptif dan tertutup, karena menggunakan tolok ukur seperti faktor keturunan untuk menilai seseorang. Seperti diungkapkan Ibn Taimiyah, masyarakat Arab Jahiliah mengutamakan anggota keluarga para kepala suku (*ahl bayt al-ru'asâ'*), sebagaimana masyarakat Persia mengutamakan anggota keluarga raja (*ahl bayt al-mâlik*).

Karena keterbukaannya, maka ciri utama masyarakat universalistik seperti Islam ialah adanya kesempatan bagi partisipasi sosial-politik yang luas, sedangkan masyarakat partikularistik membatasi partisipasi itu hanya kepada kalangan tertentu yang memenuhi syarat menurut ukuran-ukuran askriptif tertentu.

Dari masa dini Islam itu, tingkah laku politik Umar ibn Al-Khattab, Khalifah II, selalu dirujuk sebagai teladan dalam partisipasi politik yang meliputi seluruh warga. Namun sesungguhnya apa yang dilakukan oleh Umar (dan Abu Bakar sebelumnya, sebagaimana dituturkan kembali dengan baik sekali oleh Taha Husain, seorang sastrawan Arab Mesir modern, dalam bukunya *al-Syaykhân*), kurang lebih hanyalah replika dari apa yang telah diteladankan oleh Sunnah Nabi sendiri, sesuai dengan petunjuk dalam Kitab Suci. Sebab, partisipasi sosial-politik itu

sesungguhnya adalah wujud lain ajaran tentang musyawarah atau *syûrâ*, sebagaimana menjadi gambaran ideal dalam Kitab Suci tentang masyarakat kaum beriman, *…dan segala perkara mereka (diselesaikan melalui sistem) musyawarah antara sesama mereka…* Q., 42: 38). Memberi komentar atas firman suci ini, A. Yusuf Ali mengatakan sebagai berikut, "Musyawarah." Inilah kata-kata kunci dalam surah ini, dan menunjukkan cara ideal yang harus ditempuh oleh seorang yang baik dalam berbagai urusannya, sehingga, di satu pihak, kiranya ia tidak menjadi terlalu egoistis, dan, di pihak lain, kiranya ia tidak dengan mudah meninggalkan tanggung jawab yang dibebankan atas dirinya sebagai pribadi yang perkembangannya diperhatikan dalam pandangan Tuhan… Prinsip ini sepenuhnya dilaksanakan oleh Nabi dalam kehidupan beliau, baik pribadi maupun umum, dan sepenuhnya diikuti oleh para penguasa Islam masa awal. Pemerintahan perwakilan modern adalah suatu percobaan—yang tidak bisa disebut sempurna—untuk melaksanakan prinsip itu dalam urusan Negara".

Penegasan Yusuf Ali bahwa Nabi Saw. selalu melaksanakan musyawarah dalam segala pekara (selain pekara keagamaan murni, tentu saja) itu sejalan dengan gambaran Taha Husain. "Adapun bila beliau (nabi) bermusyarawah dengan mereka (para sahabat) dalam suatu perkara yang tidak disebutkan dalam Al-Quran, dan Nabi sendiri tidak mendapat perintah (langsung) dari atas, maka hak mereka (para sahabat) itu untuk memberi pendapat dan juga untuk mengajukan usul di luar hal yang Nabi sendiri telah pasti akan melakukannya. Contohnya ketika Nabi Saw, menempatkan (pasukan) sahabat beliau pada suatu posisi sewaktu Perang Badar, kemudian Al-Hubab ibn Al-Mundzir ibn Al-Jamuh (seorang sahabat) bertanya, "Ini perintah yang diturunkan Allah kepada engkau ataukah pendapat dan musyawarah?" Nabi menjawab, "Ini hanyalah pendapat dan musyawarah". Maka dia (Al-Hubab) menyarankan kepada beliau (nabi) posisi lain yang lebih cocok untuk kaum muslim, dan beliau menerima sarannya itu".

Jadi, Nabi Saw telah meletakkan dasar-dasar sistem sosial-politik yang terbuka, yang memberi keleluasaan bagi adanya partisipasi warga masyarakat kaum beriman. Inilah yang dimaksudkan Bellah bahwa dasar-dasar yang diletakkan oleh Nabi itu kemudian dikembangkan oleh para pengganti (*khalîfah*) sesudahnya, dan menghasilkan tatanan sosial-politik yang untuk ruang dan waktu nya sangat modern. Tingkah laku kepemimpinan politik Umar, misalnya, dilukiskan oleh Taha Husain

sebagai berikut: "Dan 'Umar itu jika dihadapkan kepada suatu masalah, ia akan mencarinya dalam Kitab Allah, maka jika ditemukan pemecahan bagi masalah itu ia akan dilaksan akannya tanpa ragu; dan jika tidak ditemukan dalam Kitab Allah, ia akan mencarinya dalam Sunnah Nabi Saw., maka jika ditemukannya di situ pemecahannya ia akan melaksanakannya, juga tanpa ragu; dan jika tidak ditemukannya, ia akan berijtihad dengan pendapatnya sendiri dan akan dilaksanakan apa saja yang akan membawa kebaikan orang-orang Muslim. Dan Umar selalu mengajak bermusyawarah para sahabat Nabi Saw. kalau-kalau ada pada seseorang dari mereka suatu hadis dari Sunnah Nabi, atau kalau-kalau ada sebagian dari mereka bisa memberi saran dengan suatu pendapat yang akan membawa kebaikan dan kesejahteraan kaum Muslim. Umar memerintahkan para gubernur dan para hakim untuk bertindak seperti tindakannya itu, dan agar tidak seorang pun dari mereka berijtihad dengan pendapatnya sendiri kecuali setelah meneliti dengan saksama Al-Quran dan Sunnah kemudian tidak menemukan di dalamnya sesuatu yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan; saat itulah ia harus berijtihad dan bermusyawarah".

Partisipasi dalam musyarawah itu juga merupakan bagian dari perintah Allah untuk "menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan" yang cukup banyak disebutkan dalam Kitab Suci. Maka seorang Muslim, harus aktif melibatkan diri dalam usaha bersama mengembangkan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dan inilah pangkal tolak partisipasi sosial-politiknya. Etos keaktifan dalam masyarakat itu merupakan salah satu sifat utama masyarakat Islam, yang, seperti diamati oleh Bellah, bersesuaian dengan etos zaman modern.

ISLAM DAN PLURALISME DI INDONESIA

Dalam membicarakan masalah Islam dan kemajemukan di Indonesia, sangat mengecewakan sekali penilaian tokoh Kristen Protestan Indonesia, mendiang Dr. Walter Bonar Sidjabat, yang melihat Islam sebagai halangan pluralisme di negeri ini. Sidjabat memandang bahwa ajaran Islam pada tabiatnya berlawanan dengan dasar negara Pancasila. Dengan mengabaikan sama sekali bagaimana sejarah Pancasila itu dicetuskan dan dirumuskan, Sidjabat mengatakan, "Yang ditemukan dalam penelitian ialah bahwa perbedaan dalam hakikat '*Weltanschauung*' Islam dan '*Weltanschauung*' yang disajikan oleh Pancasila telah menyebabkan ke-

tidaksesuaian yang menyatakan dirinya dalam hubungan antara Islam dan negara. Ketidaksesuaian itu terutama diperbesar oleh kenetralan prinsip Kemahakuasaan Tuhan dalam konstitusi dan watak dasar yang eksklusif dari kepercayaan Islam."

Jika, dikatakan bahwa di Indonesia ada masalah tertentu dalam hubungan antara Islam dan negara, maka hal itu tidak mungkin diingkari. Cita-cita "Negara Islam", apa pun makna ungkapan itu, sungguh nyata pada sebagian umat Islam yang menurut sebagian besar kaum Muslim lainnya jelas merupakan gangguan. Tetapi, jika Sidjabat mengatakan bahwa hal itu adalah akibat perbedaan "*Weltanschauung*" Islam dan "*Weltanschauung*" Pancasila, maka ia benar-benar telah keluar dari jalur. Tidak sulit memahami bias Sidjabat. Dalam kutipan di atas, bias Sidjabat menyatakan diri dengan gamblang dalam ungkapannya "Kemahakuasaan Tuhan" (*Divine Omnipotence*), sebagai ganti dari ungkapan "Kemaha Esaan Tuhan" yang sejalan dengan ungkapan resmi Pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa". Ini tidak berarti bahwa kaum Muslim menolak paham Tuhan Yang Mahakuasa. Tetapi, ungkapan Sidjabat itu membuktikan sinyalemen banyak orang Islam bahwa saudara-saudara sesama warga negara kita yang beragama Kristen agaknya memang lebih menyukai ungkapan "Tuhan Yang Mahakuasa" daripada "Tuhan Yang Maha Esa", karena menghadapi masalah ketegangan antara monoteisme murni dan "monoteisme" trinitarian. Polemik terhadap kepercayaan trinitarian telah dikenal dalam Islam sejak semula, bahkan termuat dalam Al-Quran di berbagai tempat (Q., 5: 73 dan 116-118). (Karena itu, ada sementara ahli di kalangan Kristen sendiri yang menyadari bahwa salah satu pangkal kesulitan mengkristenkan orang Islam, ialah karena orang Islam mengetahui dasar keimanan Kristen, sedangkan orang Kristen tidak mengetahui dasar keimanan Islam).

ISLAM DAN POLITIK

Bagaikan suatu perjalanan sentimental, membicarakan Islam dan politik di Indonesia melibatkan kekhawatiran dan harapan lama yang mencekam. Daerah itu penuh dengan ranjau kepekaan dan kerawanan, sehingga pekerjaan harus dilakukan dengan kehati-hatian secukupnya. Tapi berhati-hati, tidaklah berarti membiarkan diri terhambat dan *kehilangan tenaga* untuk melangkah, sebab jelas bahwa pembicaraan harus dilakukan juga, mengingat berbagai alasan dan keperluan.

Karena itu, untuk memulai kajian ini, bisa dimulai dengan mengungkapkan hal-hal yang terjadi pada masa Orde Baru. Apakah yang didapati dalam Orde Baru? Orang dapat berbeda pandangan dalam menilai masa tiga puluh dua tahun republik yang telah berlalu ini, baik dalam artian positif maupun negatif. Namun, beberapa hal tidak mungkin diingkari mengenai Orde Baru, yaitu stabilitas sosial politik dan pembangunan ekonomi. Lebih-lebih tentang stabilitas, pemerintah Orde Baru telah dicatat para pengamat seperti M.C. Ricklefs sebagai amat berhasil mewujudkannya. Ricklefs juga mengamati bahwa sementara alternatif yang dimungkinkan akan menimbulkan berbagai bentuk keberatan ideologis yang prinsipil, banyak orang Indonesia dari semua lapisan memilih pemerintahan Orde Baru ketimbang lainnya, sambil mengajukan argumen bahwa reformasi "dari dalam" adalah pilihan yang paling praktis.

Stabilitas itu terutama diwujudkan dalam bentuk keamanan, ketertiban dan keutuhan wilayah negara. Sedangkan pembangunan ekonomi sering dinyatakan telah berhasil mengangkat kita menjadi bangsa "dengan penghasilan menengah". Sementara kedua hal itu terjalin, namun tidak dapat diragukan bahwa yang lebih dominan dari keduanya ialah stabilitas, yang dalam urutan signifikansinya mendahului pembangunan ekonomi. Justru stabilitas diciptakan untuk memungkinkan pembangunan ekonomi, sedangkan kontribusi keberhasilan pembangunan ekonomi seperti yang ada sekarang bagi terwujudnya stabilitas malah sering dipertanyakan orang, khususnya mereka yang menaruh keprihatinan pada soal demokrasi dan keadilan sosial.

Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

ISLAM DAN SIMBOL

Dalam perkara simbol dan simbolisasi, Islam tidaklah jauh berbeda dengan agama lain mana pun, jika memang pemahaman simbol-simbol itu sebagai sarana menuju makna yang sama kepada Tuhan. Tetapi, Islam memiliki kelebihan karena secara inheren mengandung kelengkapan untuk memungkinkan pemahaman simbol-simbol itu secara jauh lebih bebas dari mitologi.

Narasi tentang penciptaan Adam dan Hawa misalnya, kaum Muslim tidak saja menunjukkan kecenderungan penafsiran yang berbeda dari kaum Yahudi dan Kristen. Lebih dari itu, mereka mendapati—sepanjang penanggalan penciptaan tersebut—bahwa dalam Al-Quran sendiri ada keterangan bahwa waktu menurut Tuhan tidaklah sama dengan waktu menurut manusia. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa, *Sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari yang kamu perhitungkan* (Q., 22:47).

Artinya, dalam bahasa kontemporer, keterangan-keterangan Al-Quran itu memberi kemungkinan penafsiran dan petunjuk simbolik mengenai kenisbian waktu. Dengan begitu, Al-Quran memberi peluang besar untuk mengembangkan penafsiran dan pemahaman keagamaan yang lebih bebas dari mitos dan mitologi. Atau, kalaupun firman-firman suci harus tetap dipandang sebagai lambang-lambang, semuanya itu dapat dipahami dengan cara-cara yang lebih masuk akal, sesuai dengan seruan Kitab Suci sendiri agar kita senantiasa menggunakan akal dan pikiran serta tidak mengikuti sesuatu yang tidak dimengerti. Allah berfirman, *Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengertian mengenainya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati (*fu'âd*) itu semuanya akan dimintai pertanggungjawaban* (Q., 17:36).

Hal lain, misalnya dalam sistem keimanan Islam, juga ditegaskan sikap-sikap yang tidak terlampau memitoskan nabinya, Al-Quran menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia seperti yang lain juga, hanya saja beliau menerima wahyu dari Allah tentang paham Ketuhanan Yang Maha Esa. *Katakanlah, "Serulah Allah dan serulah* al-Rahmân*; dengan nama apa pun kamu seru Dia, pada-Nya nama-nama yang indah (*al-asmâ' al-husnâ*), janganlah dengan suara nyaring dalam shalatmu, juga janganlah berbisik-bisik; ambillah jalan tengah di antaranya"* (Q., 18: 110).

Para nabi pun ditegaskan sebagai tidak lain dari orang-orang yang "*memakan panganan dan berjalan di pasar-pasar"* (untuk berdagang atau berbelanja)—(Q., 25: 7 dan 20). Karena penegasan-penegasan seperti itulah, Islam terselamatkan dari ajaran dan praktik memitoskan Nabi, apalagi menyembahnya. Hal ini berbeda dengan kebanyakan agama yang akhirnya berkembang menjadi ajaran yang mengagungkan dan menyembah tokoh yang mendirikannya.

Jika demikian sikap terhadap Rasulullah Saw. dan para nabi, maka apalagi terhadap sesama manusia biasa, termasuk kepada para pemimpin agama. Tentu saja Nabi adalah

contoh dan teladan yang harus ditiru. Demikian pula, orang-orang saleh dan para ulama yang disebutkan sebagai pewaris para nabi itu, jika memang mereka memenuhi syarat sebagai teladan. Namun, itu semua harus berlangsung tanpa pemitosan, dan harus disertai kesadaran penuh tentang nilai kemanusiaan mereka yang nisbi.

Mitos dan mitologi, dalam pengertian yang "biasa", lebih banyak menunjukkan pengertian yang negatif, karena, sesuai dengan asal katanya dari bahasa-bahasa Yunani dan Latin, ia bermakna sekitar dongeng, percakapan, penuturan, dan lain-lain yang menjadi lawan dari logika (*logos*) dan sejarah (*historia*). Dalam penafsiran ilmu antropologi tentang mitos dan mitologi, ada keterkaitan mitos dengan kelompok masyarakat yang mendukungnya. Sebagai penyederhanaan keterangan tentang kosmos dan sejarah misalnya, mitos memiliki fungsi memasok masyarakat dengan kesadaran makna dan tujuan hidup yang amat penting. Karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat tahan hidup tanpa sistem mitologi dalam bentuk-bentuk tertentu.

Maka, agama sebagai sumber makna hidup yang terpenting dalam sistem kultural manusia, memang tidak lepas dari mitos-mitos. Namun, ada agama yang dalam dirinya terkandung kelengkapan yang bebas sama sekali dari mitos dan mitologi. Agama Islam, dalam tinjauan dan pembahasan yang cukup jujur oleh kalangan para ahli, termasuk mereka yang bukan Muslim, terbukti merupakan agama yang paling terbebaskan dari mitos dan mitologi. Sekalipun begitu, seperti dikatakan oleh Ibn Taimiyah, keunggulan Nabi Muhammad dan agama Islam tidak membenarkan sikap memandang rendah nabi-nabi yang lain beserta agama dan para pengikut mereka, justru dinyatakan bahwa Al-Quran meneguhkan kesinambungan ajaran para nabi yang bebas mitologi ini.

Ayat Al-Quran berikut, misalnya menggambarkan paham Islam mengenai kesinambungan agama-agama tersebut, *Agama yang sama telah disyariatkan kepadamu, seperti yang diperintahkan kepadamu dan yang Kami perintahkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu; yakni tegakkan agama dan janganlah berpecah-belah di dalamnya. Sukar bagi kaum musyrik (mengikuti) apa yang kau serukan kepada mereka. Allah memilih untuk diri-Nya siapa saja yang Ia kehendaki, dan membimbing kepada-Nya siapa yang mau kembali (kepada-Nya)* (Q., 42: 13).

ISLAM DAN TEKNOLOGI

Kosmopolitanisme Islam yang menjadi pangkal tolak kemampu-

annya merangkum ilmu pengetahuan umat manusia dan mengembangkannya secara kreatif, juga merupakan salah satu sumber kekuatan dan kemampuannya untuk menciptakan teknik dan teknologi. Justru, menurut Bertrand Russel, keunggulan umat Islam atas umat-umat lain sebelumnya, termasuk atas bangsa Yunani kuno, ialah di bidang teknik dan teknologi ini. Para failasuf dan ilmuwan Yunani kuno, yang dari mereka para umat Islam banyak belajar dan meminjam berbagai cabang falsafah dan ilmu, hanya tertarik kepada masalah pengetahuan itu sendiri, tanpa terpikir atau merasa perlu untuk menggunakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupan nyata. Adalah kaum Muslim yang mula-mula menumbuhkan ilmu pengetahuan sehingga mencakup pula tekonologi. Russell menegaskan:

"Ilmu pengetahuan, sejak masa orang-orang Arab, telah mempunyai dua fungsi: (1) untuk memberi kita kemampuan untuk *tahu,* dan (2) untuk memberi kemampuan untuk *mengerjakan* sesuatu. Orang-orang Yunani, kecuali Archimedes, semuanya tertarik hanya pada bagian yang pertama. Mereka punya keinginan tahu yang banyak tentang dunia, tetapi, karena orang beradab dapat hidup dengan nyaman atas kerja budak, mereka tidak tertarik kepada teknik".

Jadi, teknik dan teknologi menjadi unsur kelebihan kaum Muslim atas orang-orang Yunani. Namun, sesungguhnya dalam bidang sains atau ilmu pengetahuan pun umat Islam jauh meninggalkan bangsa Yunani. Hal ini dengan jelas digambarkan oleh Max I. Dimont, demikian:

"Dalam sains, orang-orang Arab jauh meninggalkan bangsa Yunani. Peradaban Yunani pada esensinya adalah sebuah kebun yang subur, penuh dengan bunga-bunga yang tidak banyak berbuah. Peradaban itu kaya dengan falsafah dan sastra, namun miskin dalam teknik dan teknologi. Maka, merupakan usaha bersejarah orang-orang Arab dan kaum Yahudi Islam untuk menerobos jalan buntu ilmiah Yunani ini, untuk membuka jalur-jalur baru sains—menemukan konsep nol, tanda minus, angka tak rasional, meletakkan dasar ilmu kimia baru—ide-ide yang meratakan jalan ke dunia sains modern lewat pemikiran para intelektual Eropa pasca-Renaisans".

Dari banyak contoh-contoh temuan teknik dan teknologi umat Islam, selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, ialah teknik irigasi. Menurut Bertrand Russel, irigasi merupakan ciri kemajuan peradaban Islam di Spanyol yang terpenting. Teknik penggunaan air ini, dalam gabungannya de-

ngan cita rasa estetis dalam seni arsitektur, telah menjadi unsur keindahan yang luar biasa dan teknik pengairan yang sangat canggih dalam, misalnya, kompleks istana Alhambra di Granada. Dan sampai sekarang pun, Spanyol masih tetap menggunakan sistem irigasi dan teknik pengairan yang mereka warisi dari zaman Islam itu, yang dari dulu sampai sekarang merupakan tulang punggung kemajuan ekonomi mereka.

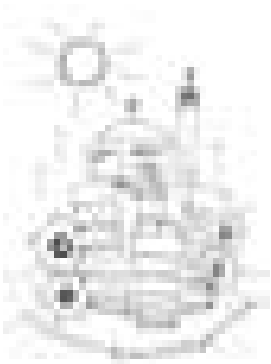

"Salah satu ciri terbaik ekonomi Arab ialah pertanian, khususnya penggunaan irigasi yang sangat ahli, yang mereka pelajari dari hidup di daerah langka air. Sampai hari ini pertanian Spanyol memetik manfaat dari karya-karya irigasi Arab itu".

Lebih jauh, teknik irigasi Arab di Spanyol menjadi contoh untuk berbagai teknik dan sistem irigasi Eropa pada umumnya, lebih-lebih lagi Eropa Barat. Sebelumnya, ketika mereka tidak tahu bagaimana caranya mengolah tanah sehingga menjadi produktif, bangsa-bangsa Eropa Barat sangat miskin dan tergantung kepada negara-negara dengan iklim yang lebih hangat, tempat pertanian berkembang. Dan setelah penerapan sistem dan teknik irigasi Islam di Spanyol dan negeri-negeri Eropa Barat, maka bangsa-bangsa tersebut menjadi sangat makmur serta mandiri, dan ini, pada urutannya, memberi mereka kemampuan luar biasa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dan warisi dari Islam, dengan teknik dan teknologinya. Dan dengan begitu, mereka melesat menjadi pelopor umat manusia memasuki Zaman Modern dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan dan teknologi.

ISLAM DI ANTARA NEGARA-NEGARA MODERN

Istilah modernisme dalam konteks diskusi keislaman tampaknya lebih tepat jika diganti dengan modernitas. Orang Islam ditengarai harus menerima modernitas, tetapi tidak menuju kepada modernisme. Hal ini bisa dianalogikan pada istilah, misalnya, rasionalitas dan rasionalisme. Rasionalitas adalah suatu nilai yang sangat baik, bahkan di-

perintahkan oleh Allah, sebab rasionalitas berarti penggunaan rasio atau akal. Tetapi, rasionalisme adalah suatu paham yang memutlakkan rasio dan menganggap bahwa rasio merupakan hakim terakhir dari masalah benar dan salah (yang tentu saja tidak bisa diterima oleh umat Islam).

Seringkali dipersoalkan tentang adanya kesan yang sangat kuat bahwa Islam tidak cocok dengan modernitas. Sebab, kalau modernitas dipahami dalam kenyataan sehari-hari, maka bangsa-bangsa yang paling modern adalah bangsa-bangsa Anglo-Saxon, bangsa-bangsa Eropa Utara, yaitu Jerman atau bangsa-bangsa Skandinavia, Inggris dan keturunan mereka di Amerika Utara (AS dan Kanada), serta di Australia dan Selandia Baru. Inilah bangsa yang paling modern di muka bumi, dan agamanya Protestan. Yang kedua paling modern—masih dalam intern Kristen—adalah bangsa-bangsa Eropa Mediteranian, seperti Prancis, Italia, dan sebagainya. Sementara Spanyol dan Portugis tidak bisa dimasukkan ke dalamnya, sebab keduanya sampai sekarang masih mempunyai ciri sebagai negara Dunia ketiga, alias belum modern.

Adalah menarik bahwa yang segera menyusul menjadi modern, setelah bangsa-bangsa Barat sendiri, bukanlah sesama bangsa kulit putih seperti Bangsa Eropa Timur, tetapi justru Jepang. Inilah bangsa non-Barat yang pertama kali menjadi modern, sehingga ada seorang antropolog yang menyebutkan Jepang sebagai *The Non-Western Modernity*. Dengan contoh Jepang, maka satu tesis yang sangat penting telah dibenarkan, yaitu bahwa modernitas bukanlah kebaratan, melainkan sesuatu yang universal, yang bisa dipakai oleh siapa saja, termasuk bangsa-bangsa Timur Jauh. Istilah Timur Jauh ini cukup simbolik. Karena Timur Jauh itu tidak saja dari segi geografis letaknya memang sangat jauh dari Inggris (sebab yang menamakan istilah ini memang orang Inggris), tetapi dari sisi kultural juga ada yang sangat jauh dari budaya Barat, yaitu budaya Shinto, Tao, dan sebagainya. Dan ternyata mereka bisa menjadi modern.

ISLAM DI INDONESIA

Sejarah menunjukkan bahwa betapa perkenalan Nusantara secara keseluruhan (artinya, terkecuali daerah-daerah tertentu seperti Aceh, misalnya) kepada Agama dan peradaban Islam itu relatif belum lama. Dibanding dengan India Utara, perkenalan Nusantara kepada Islam adalah sekitar tujuh atau delapan abad lebih kemudian. Ini berdasarkan pendapat banyak ahli bahwa Islam mulai hadir secara efektif di Nusantara, khususnya di Semenanjung Melayu Selatan dan di kota-

kota pantai pulau-pulau besar, pada akhir abad ke-15, mengikuti perpindahan Raja Malaka ke agama Islam pada awal abad itu.

Di beberapa tempat, kehadiran Islam itu mendorong terjadinya perubahan pola kekuasaan dan melahirkan kesatuan-kesatuan politik Islam dalam bentuk kesultanan-kesultanan. Agama Islam juga membawa berbagai pandangan baru yang revolusioner untuk masa itu. Dapat disebutkan dua hal yang amat penting di sini. *Pertama*, ialah sifat Islam sebagai agama egaliter radikal, yang antara lain berakibat pada penyudahan sistem kasta dalam masyarakat Hindu Nusantara dan penghentian praktik sati (keharusan seorang janda untuk terjun ke dalam api yang sedang membakar jenazah suaminya—yang akhir-akhir ini, sungguh ironis, dicoba dihidupkan kembali oleh kaum Hindu fundamentalis di India). *Kedua*, agama Islam dengan kesadaran hukumnya yang amat kuat (kesadaran *syarî'ah* di dalam makna sekundernya) telah melengkapi penduduk Nusantara, khususnya para pedagang, dengan sistem hukum yang berjangkauan internasional, yang mampu mendukung kegiatan perdagangan dalam konteks ekonomi global yang saat itu sedang berada dalam kekuasaan Islam.

Tetapi, kekuasaan politik Islam di Nusantara tidak pernah bisa mencapai kebesaran dan kehebatan kekuasaan politik Buddhisme Sriwijaya dan Hinduisme Majapahit. Apalagi tidak lama setelah Islam mulai hadir di Nusantara ini bangsa-bangsa Barat pun mulai juga berdatangan. Mula-mula agaknya mereka hanya bermaksud mengembangkan perdagangan sebagai kelanjutan dorongan merkantilisme Eropa setelah perkenalan mereka dengan dunia Islam. Tetapi kemudian ternyata mereka tidak cukup hanya dengan perdagangan, dan mulailah praktik-praktik penjajahan dan imperialisme.

Itu semua dengan sendirinya mendapatkan perlawanan sengit dari bangsa-bangsa nusantara. Maka kehadiran Islam terjadi tepat pada waktunya, karena agama itu mampu dan dibutuhkan untuk melengkapi penduduk Nusantara dengan ideologi yang segar dan tegar untuk menghadapi dan melawan bangsa-bangsa Barat itu (sebanding dengan Marxisme sebagai kelengkapan ideologi bangsa-bangsa terjajah dalam melawan para penjajah mereka). Oleh karena itu sementara ahli melihat kehadiran bangsa-bangsa Barat di Nusantara merupakan *mixed blessing* bagi Islam: di satu pihak, karena fungsinya sebagai kelengkapan ideologis yang sedang diperlukan oleh penduduk Nusantara menghadapi bangsa-bangsa Barat itu sendiri, maka kehadiran kaum penjarah itu justru mempercepat penyebaran aga-

ma Islam ke hampir seluruh pelosok; tetapi, di pihak lain, justru kesibukan menghadapi dan melawan kaum penjarah dari Barat itu—penjarahan—membuat persepsi sebagian besar penduduk Nusantara kepada agama Islam menjadi bersifat sangat politis (yaitu dalam fungsinya sebagai ideologi politik), dan persepsi mereka padanya sebagai agama *an sich* yang amat mendalam menjadi banyak tertunda. Ini menyebabkan ada nya kesan yang umum dipunyai para pengamat bahwa Islam di nusantara itu lemah dari segi pemahaman dan penghayatan para pemeluknya terhadap ajaran agama itu, bahkan ketimbang, misalnya, pemahaman dan penghayatan para pemeluk agama itu di India pada saat-saat kelemahannya.

Dalam masalah keislaman ini, India memang menyediakan bahan perbandingan yang menarik bagi Indonesia. Sementara di India, baik sebagai negeri merdeka sekarang ini (dengan nama resmi Barat) maupun sebagai anak benua yang meliputi juga Pakistan dan Bangladesh ("British India"), para pemeluk Islam selamanya merupakan golongan minoritas, namun agama Islam secara amat jauh mempengaruhi pola-pola budaya penduduk, biarpun mereka yang Hindu. Kuatnya penetrasi budaya Islam di Anak benua tecermin dalam jumlah bangunan-bangunan Islam yang megah, yang kini menjadi objek turisme India modern, sementara kuil-kuil Hindu-Buddha tidak memiliki daya tarik sekuat bangunan-bangunan Islam itu. Dan lemahnya penyerapan budaya Islam di Indonesia tecermin dalam masih tetap pentingnya fungsi bangunan-bangunan megah Hindu-Buddha sebagai objek turisme Indonesia modern, sementara bangunan-bangunan Islam sendiri hampir tidak berarti.

Sudah tentu semua kenyataan tersebut itu, ditambah dengan banyak kenyataan lain yang tidak mungkin dijabarkan seluruhnya di sini, mempunyai akibat-akibat yang cukup jauh. Salah satunya ialah bahwa sementara Indonesia merupakan kesatuan bangsa Muslim terbesar di muka bumi, namun kontribusi kultural dan, lebih-lebih lagi, intelektualnya sangat jauh di bawah proporsinya. Dalam bidang intelektual itu boleh dikata Indonesia hanya menjadi konsumen untuk produk-produk anak benua ke Barat. Ini dapat dilihat dalam kuantitas komparatif kepustakaan ilmiah Islam di Indonesia dan di negeri-negeri lain, untuk tidak menyebut kualitas komparatifnya (misalnya dari segi orisinalitas suatu kontribusi intelektual).

Berdasarkan hal itu semua, maka kiranya cukup beralasan suatu pandangan yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia sesungguhnya masih dalam tahap

perkembangan dan pembentukan, dan masih sedang menyiapkan masa depan secara sangat menentukan. Sesungguhnya bahwa umat Islam Indonesia sekarang ini betul-betul baru pada tahap permulaan mengecap hasil perjuangan mereka sendiri selama berabad-abad melawan dan menghalau penjajah. Telah dikemukakan di atas bahwa Islam di Nusantara sebagai kelengkapan ideologis menghadapi penjajah yang datang dari Barat. Tradisi dan sejarah panjang semangat perlawanan terhadap para penjajah Barat itu secara alami membuat kaum Muslim sebagai yang paling berkepentingan terhadap kemerdekaan. Ini dinyatakan secara simbolik dalam sikap Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari (sebagai Ra'is Akbar Masyumi sebelum malapetaka perpecahannya) yang atas nama para ulama seluruh Indonesia mengeluarkan fatwa bahwa membela dan mempertahankan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 adalah perang suci di jalan Allah dan tewas di dalamnya adalah kesyahidan. Fatwa inilah yang sangat membantu membuat peristiwa 10 November di Surabaya begitu heroik, yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Pahlawan negara kita.

ISLAM DI INDONESIA DAN EKONOMI

Di Indonesia, bentuk hubungan Islam—agama terbesar penduduk—dengan kegiatan ekonomi dan perkembangnya, akhir-akhir ini mulai nampak memperoleh perhatian. Yang mulai banyak terdengar ialah penilaian optimis dan positif kepada pesantren-pesantren—lembaga pendidikan agama tradisional—sebagai tempat pendidikan dan persemaian tenaga-tenaga wiraswasta asli atau pribumi (*indigenous*) yang memainkan peranan sebagai pelopor dan penggerak usaha dagang ekonomi mandiri di kalangan penduduk. Meskipun penilaian itu masih agak permulaan dan harus dihadapkan kepada faktor-faktor lain dalam kaitannya dengan lokasi para santri dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya zaman kolonial, namun hal itu tampak mulai mendapat dukungan. Clifford Geertz, misalnya, meskipun hanya meneliti tentang orang-orang Islam "modernis" (Muhammadiyah, Masyumi), di kota penelitiannya, Pare, melihat adanya persamaan etika Islam dengan etika Protestan. Di Pare, selain Cina, kepeloporan di bidang usaha perdagangan berada pada kaum santri, khususnya dari kalangan "modernis" tersebut.

Tetapi, dukungan suatu kelompok keagamaan terhadap perkembangan

ekonomi tidak senantiasa hanya didorong oleh etika keagamaan yang bersangkutan. Bentuk-bentuk hubungan tertentu, baik sosial, politis maupun geografis, sering mempunyai peranan yang lebih menentukan daripada agama. Contoh tentang hal ini, ialah orang-orang Hindu Petidars. Hinduisme sering dipukul rata sebagai agama dengan etika yang kurang mendukung perkembangan ekonomi, karena sifatnya yang menolak dunia dan sistem kastanya. Tetapi, pada kaum Petidars di Afrika Timur nampak mereka memiliki peranan amat penting dalam perkembangan ekonomi setempat. Mungkinkah faktor kedudukan mereka yang minoritas, yakni dalam politik tidak mendapat kemudahan untuk memperoleh posisi berarti, serta tempat mereka yang secara geografis jauh dari dari negeri leluhur (hingga terjadi kerenggangan ikatan-ikatan keagamaan), merupakan faktor yang lebih menentukan? Contoh lain ialah Cina perantauan, khususnya di Asia Tenggara, yang umumnya merupakan pemegang peranan utama kegiatan ekonomi di negara-negara bersangkutan. Di negeri lain, mereka adalah wiraswasta-wiraswasta yang gigih dan ulet, meskipun dari segi ajaran etika resmi Konghucu dan tradisi di negeri asal mereka, tidak terdapat faktor-faktor yang dapat disejajarkan dengan etika Protestan. Faktor-faktor nonetis religius ini mungkin saja berlaku pula pada kelompok-kelompok lain agama, bahkan pada kaum Calvinis di Eropa Barat yang disebut sebagai pelopor kapitalisme modern. Sebab, sebagaimana halnya orang-orang Hindu di Afrika Timur dan orang-orang Cina di Asia Tenggara pada umumnya, orang-orang Protestan pengikut Calvin itu pada masa lalu berkedudukan sebagai golongan minoritas yang mengalami hambatan di bidang sosial dan politik. Mungkin saja, satu-satunya cara mendapatkan kenaikan status sosial ialah menjadi kaya dan makmur.

Sikap bersyukur seben-rnya sikap optimis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa berpengharapan kepada Allah.

ISLAM DI MATA ORIENTALIS

Di hampir seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia, istilah "orientalisme" dan "kaum orientalis" kuat sekali terasosiasikan dengan bentuk-bentuk persepsi yang negatif terhadap Islam dan kaum Muslim oleh orang-orang Barat. Dalam perkembangan dunia Islam seperti tampak se-

karang ini, yang perkembangan itu antara lain ditandai oleh adanya kekecewaan yang sangat pahit kepada dunia Barat berhubung dengan perlakuannya yang tidak adil kepada Islam atau masyarakat Islam (seperti di Palestina, kawasan Teluk Persia, dan Bosnia Herzegovina), asosiasi orientalisme dengan pandangan negatif kepada Islam dan kaum Muslim itu semakin mengeras. Tidak terlalu sulit mencari bahan data dan fakta guna mendukung tuduhan pandangan negatif itu.

Secara keseluruhan, adanya asosiasi itu cukup beralasan, meskipun secara detail perlu dilihat kasusnya yang lebih tertentu. Karena orientalisme, seperti juga antropologi, tumbuh dari dorongan keinginan tahu orang-orang Barat tentang pola-pola budaya Timur untuk mendapatkan cara terbaik mengalahkannya atau mengkonversi penduduknya ke agama mereka ("kristenisasi"), maka sulit sekali melepaskan orientalisme dari konotasinya yang negatif dan berbau kolonial. Keadaan ini semakin diperburuk oleh kenyataan bahwa orientalisme lebih berarti studi orang Barat tentang Islam daripada tentang lainnya, meskipun asal artinya ialah studi tentang budaya "*orient*" atau " timur" pada umumnya. Dan karena Barat memiliki pengalaman sejarah konfrontasi dan permusuhan yang panjang dengan kaum Muslim, muncullah pandangan yang serba negatif tentang Islam dan kaum Muslim, acapkali dengan rasa kebencian yang tidak dapat disembunyikan.

Sementara itu dalam situasi orientalisme secara keseluruhan, ada beberapa kasus kontroversial tentang model orientalisme dan tokoh orientalis tertentu. Sebagai contoh, salah seorang tokoh orientalis yang dipertengkarkan ialah Snouck Hurgronje. Tokoh ini umum sekali dikaitkan dengan praktik-praktik zalim pemerintah penjajah Belanda terhadap kaum Muslim Indonesia, karena fungsinya sebagai penasihat pemerintah penjajah itu. Barangkali tidak ada tokoh yang demikian kuat mewakili pandangan yang serba negatif tentang orientalisme seperti Snouck Hurgronje. Meskipun cukup menarik untuk dicatat bahwa masih ada orang yang memandangnya secara positif, dan orang itu tidak kurang dari Prof. Dr. H.M. Rasyidi, orang Indonesia pertama yang memperoleh gelar akademis tertinggi di bidang kajian Islam dari lembaga pendidikan tinggi Barat, yaitu Universitas Sorbonne di Paris, Prancis. Dalam buku peringatan usia Prof. Rasyidi yang ke-70, seorang penyumbang tulisan mengatakan bahwa Snouck Hurgronje, menurut Prof. Rasyidi, adalah " kawan" orang Islam Indonesia. Sebab tokoh orientalis kolonial itu menentang usaha-usaha mengkris-

tenkan kaum pribumi Indonesia, karena bagi Hurgronje kaum pribumi itu sudah membuat pilihan tentang agama untuk mereka peluk, yaitu Islam. Jadi, penduduk pribumi itu adalah orang-orang Muslim, meskipun mereka belum menjalankan ajaran-ajarannya dengan sempurna. Seberapa jauh kebenaran penilaian Prof. Rasyidi itu merupakan perkara yang barangkali perlu kajian dan penelitian lebih lanjut. Kita mencatatnya di sini sekadar untuk menunjukkan suatu variasi dalam pandangan tentang orientalisme.

ꕥ

ISLAM DI POSISI TENGAH

Ketika Paulus mengintervensi perkembangan agama Kristen, ajaran kasih menjadi—kalau diibaratkan "rem"—blong. Hukum tidak lagi tersisa. Hal itu dilambangkan di dalam hukum makanan. Dalam agama Nabi Musa atau agama Yahudi, yang ada adalah serba haram. Dalam agama Kristen serbahalal; tidak ada lagi yang haram, sehingga negara Barat, kalau tidak karena hukum Romawi [warisan dari Romawi], akan sangat permisif. Lihat saja sekarang ini; pernikahan sesama lelaki diperbolehkan, begitu juga sesama perempuan. Itu tidaklah masuk akal, melawan sifat alami. Saya pernah ke Atlanta, di acara ulang tahun universitas di mana ada kegaduhan karena Kapelnya dipakai untuk mengawinkan sesama dosen laki-laki. Ini permisif.

Karena hilangnya hukum ini maka datanglah Islam, yang menggabungkan antara hukum dan kasih, antara Nabi Musa dan Nabi Isa, antara Taurat dan Injil. Injil adalah kata bahasa Yunani yang artinya kabar gembira, karena agama (Kristen) tidak terlalu kaku. Karena itulah, ketika Nabi menekankan bahwa agama Islam adalah agama yang toleran, yang lapang, itu dikontraskan kepada agama Yahudi. Sekarang, orang Yahudi tahu bahwa di dalam agama kita ada kelapangan, ada toleransi; "*innî bu'itstu li al-ḥanîfîyat al-samḥah*" (*Aku ini diutus oleh Allah untuk membangun suatu pencarian kebenaran yang lapang*). Jadi, dikontraskan kepada orang Yahudi. Dengan posisi di tengah-tengah ini, maka Islam menjadi sulit.

ꕥ

ISLAM INDONESIA

Secara keseluruhan perubahan di dunia Islam dewasa ini berpengaruh dan mendorong kepada perubahan-perubahan di kalangan umat Islam Indonesia. Pada abad yang lalu telah terjadi bahwa Haji Miskin dan rombongannya berkenalan dan menyerap ide-ide pembaruan dan pemurnian pemahaman Islam di Tanah Suci, lalu membawanya ke

Sumatra Barat dan akhirnya memiliki pengaruh luar biasa besarnya ke seluruh tanah air. Demikian pula sekarang, perkenalan, pengenalan dan penyerapan pikiran-pikiran pembaruan, pemurnian dan reorientasi pemikiran Islam di seluruh dunia yang sangat dipermudah oleh adanya teknik pencetakan buku dan terbitan berkala, media komunikasi dan transportasi, tentu akan—dan memang sedang dan sudah—berpengaruh kepada keadaan umat Islam Indonesia. Kita tidak mungkin mengingkari ini semua.

Sementara itu, dinamika perkembangan negara kita sendiri juga sedemikian dahsyatnya sehingga mau tidak mau juga berpengaruh kepada keadaan umat Islam Indonesia. Apalagi jika diingat bahwa umat Islam merupakan bagian terbesar rakyat (hampir 90 persen), dan bahwa pembangunan itu pun adalah untuk kepentingan rakyat, maka pengaruh dan dampak dinamika perkembangan nasional itu kepada umat Islam adalah identik dengan pengaruh dan dampaknya kepada rakyat Indonesia. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa berbicara tentang umat Islam Indonesia adalah identik atau 90% sama dengan berbicara tentang bangsa Indonesia, sehingga setiap pemikiran tentang umat Islam sebenarnya sekaligus pemikiran tentang bangsa. Berkaitan dengan itu, maka perlu sungguh-sungguh mempertimbangkan tekad bangsa kita, melalui para pemimpin yang berwenang, untuk terus melaksanakan reformasi, yang pasti akan berpengaruh pada keislaman di Indonesia.

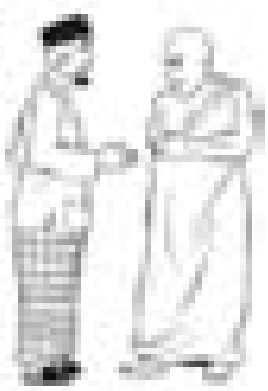

ISLAM INKLUSIF

Pikiran bahwa yang dikehendaki Islam ialah suatu sistem yang menguntungkan semua orang termasuk mereka yang bukan Muslim, adalah sejalan dengan watak inklusif Islam. Dan pandangan ini telah memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam sendiri.

Salah satu yang amat menarik tentang Islam dalam masa-masa awal perkembangannya ialah kemampuannya dengan kecepatannya yang mengagumkan untuk mengembangkan pengaruh sosial politik ke

wilayah-wilayah yang waktu itu merupakan pusat-pusat peradaban manusia.

Keterangan yang biasa diberikan tetapi bernada simplistik ialah bahwa kemampuan itu terjadi karena kefanatikan orang-orang Arab untuk menyebarkan agama mereka, digabung dengan motif yang amat kuat untuk memperoleh harta rampasan, dan didukung oleh keunggulan strategi militer dalam bentuk kecakapan menggunakan medan padang pasir. Tetapi keterangan ini mengingkari kenyataan bahwa agama mereka mengajarkan, dan mereka sendiri dengan taat melaksanakannya, prinsip tentang tidak diperkenankannya paksaan dalam menyebarkan keyakinan, dan kenyataan misalnya Umar bin Khattab, Khalifah II, malah membagi-bagikan harta rampasan berupa tanah-tanah pertanian justru tidak kepada kaum Muslim Arab sendiri, melainkan kepada rakyat kecil setempat; bahwa orang-orang Arab itu bukanlah satu-satunya yang ahli tentang medan perang padang pasir—lagi pula tidak hanya negeri mereka yang terdiri dari gurun—sedangkan keahlian teori kemiliteran mereka tidak bisa dibandingkan dengan yang dipunyai bangsa-bangsa besar sekitarnya yang kelak mereka taklukkan itu, yaitu Persia dan Romawi Timur (Bizantium), kekuatan besar (*superpower*) saat itu.

Keyakinan lain yang semakin banyak mendapat dukungan tinjauan ilmiah ialah bahwa orang-orang Muslim Arab itu memperoleh keberhasilan gemilang karena mereka menawarkan sistem alternatif kepada rakyat daerah-daerah yang dibebaskan itu sehingga bisa membawa kebaikan bagi semua pihak. Kebaikan bersama itu tidak pernah terjadi pada mereka sebelumnya, sekalipun daerah-daerah itu kekuasaannya berada pada orang-orang yang sebangsa atau seagama dengan mereka. Semua ini yang menyebabkan bahwa kedatangan orang-orang Muslim di mana-mana disambut gembira oleh rakyat sebagai penyelamat dan pembebas.

Sistem alternatif yang dimaksud itu tecermin dalam berbagai konsep kehidupan yang semula tidak pernah dikenal di daerah-daerah tersebut. Untuk menyebutkan beberapa saja, konsep-konsep itu misalnya prinsip toleransi agama dan kebebasan beribadat, penghargaan kepada warisan budaya kelompok-kelompok lain, penghargaan kepada hak-hak sah pribadi-pribadi, sikap yang lebih positif terhadap ilmu pengetahuan, cara hidup yang lebih bersih dari takhayul, dan seterusnya.

Konsep-konsep kehidupan tersebut pada saat itu tampaknya tidak terdapat di bagian lain mana pun.

Kemudian, konsep-konsep itu sedikit demi sedikit merembes ke tempat-tempat lain, termasuk Eropa. Di Eropa, konsep-konsep itu menjadi bagian penting dari tema pemikiran kebangkitan kembali (*renaissance*) bangsa-bangsa di sana setelah mereka berkesempatan membuat kontak langsung dengan dunia Muslim.

Berbeda dengan prasangka banyak orang sampai dengan saat sebelum terakhir ini, orang-orang Arab itu tidak pernah memaksakan suatu sistem politik kepada rakyat. Masing-masing kelompok dilindungi dengan kuat, dan diberi hak untuk menempuh cara hidup seperti yang mereka pilih dan tetapkan sendiri. Memang pluralisme sosial dunia Islam tidak sepenuhnya bisa bertahan terhadap perkembangan sejarah (seperti timbulnya gerakan *syu'ûbîyah*, semacam nasionalisme pada Abad Pertengahan Islam dan yang diterjemahkan ke dalam bentuk gerakan-gerakan keagamaan yang eksklusif). *Syu'ûbîyah* timbul karena inspirasi dari Persianisme dengan pujangga Firdausi sebagai tokohnya. Tetapi, prinsip pluralisme sendiri tetap bertahan secara sehat, dan sampai batas-batas tertentu tetap menarik, malah mengagumkan. Sampai saat sekarang pun masih bisa disaksikan secara nyata tentang kelanjutan pluralisme yang harmonis itu. Hanya setelah kedatangan kaum imperialis Barat yang tamak itu maka keserasian majemuk dunia Islam tersebut terganggu. Kaum imperialis pergi dengan meninggalkan berbagai tragedi, khususnya tragedi di Palestina dan Libanon saat ini.

Berdasarkan pengalaman Islam dalam sejarah tersebut, kiranya dapat ditegaskan bahwa agama Islam dalam keasliannya tidak pernah memaksakan atau memperjuangkan suatu sistem sosial politik yang eksklusif. Gejala eksklusivisme pada sementara orang-orang Islam saat ini dapat dicari keterangannya dalam berbagai kaitan nisbinya, dan jelas bukan sesuatu yang menjadi genius agama Islam. Dalam hal ini, misalnya bisa ditelaah bagaimana psikologi kaum Muslim yang berkembang akibat pengalaman hidup dan perjuangan melawan kaum imperialis yang menjadikan mereka defensif.

ISLAM MELANJUTKAN AGAMA-AGAMA

Salah satu indikasi orang bertakwa ialah, *Dan mereka yang beriman kepada (wahyu) yang disampaikan kepadamu dan yang disampaikan sebelummu* (Q., 2: 4). Ketika diajarkan bahwa rukun iman itu ialah percaya kepada semua nabi dan percaya kepada semua kitab suci, maksudnya ialah untuk menegaskan

bahwa Islam melanjutkan agama-agama yang lalu. Ada garis kontinum bahwa Islam adalah kelanjutan dari agama Kristen, Kristen adalah kelanjutan dari agama Yahudi dan seterusnya, dalam suatu genealogi yang sangat panjang.

Penyebutan secara spesifik terhadap Yahudi dan Kristen adalah dikarenakan konteksnya di Timur Tengah. Tetapi secara umum, Al-Quran menyatakan bahwa semua umat pernah kedatangan Nabi, *Dan pada setiap umat Kami sudah mengutus seorang rasul* (Q., 16: 36); *Dan pada setiap golongan ada seorang yang memberi bimbingan* (Q., 13: 7); *Dan pada setiap umat pasti ada padanya seorang pemberi peringatan* (Q., 35: 24). Definisi umat ialah sekumpulan manusia. Karena itu, kalau di Pulau Jawa ada sekumpulan manusia, maka di situ pernah ada rasul. Hanya saja, jangan berharap namanya rasul atau nabi, sebab rasul dan nabi itu bahasa Arab, tetapi yang dimaksud adalah pengajar kebenaran. Dan kita harus beriman kepada mereka semua.

Suatu ketika Nabi pernah ditanya, "Berapa jumlah rasul itu ya Nabi?" Jawab Nabi, "*Kira-kira tiga ratus tiga belas, tiga ratus lima belas atau lebih dari itu.*" Sedangkan jumlah nabi lebih banyak lagi. Sebab, rasul adalah nabi yang membawa tugas menyampaikan ajarannya kepada orang lain, sedangkan nabi artinya orang yang mendapatkan berita, tetapi mungkin hanya untuk dirinya sendiri. Menurut para ahli, seperti Imam Al-Ghazali, jumlah nabi mencapai tiga belas ribu orang. Dan menurut Al-Quran, mereka semua itu harus dipercayai. Maka, fungsi Al-Quran untuk umat manusia, seperti ditegaskan sendiri dalam Al-Quran yang berkenaan dengan bulan puasa, *Pada bulan Ramadlan itulah Al-Quran diturunkan, sebagai petunjuk bagi umat manusia, juga penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda* (Q., 2: 185).

Kenapa disebut demikian? Karena ada ide kontinum. Kitab Taurat—artinya hukum yang diturunkan kepada Nabi Musa—misalnya, dimulai dengan *The Ten Commandements* (Perintah yang Sepuluh) yang diterima Nabi Musa di atas bukit Sinai. Jelas bahwa perintah yang sepuluh itu masih berlaku bagi Islam, kecuali satu hal, yaitu menghormati hari Sabtu. Mengapa? Karena Islam sudah lebih maju dan tidak perlu dengan mitologi. Hari Sabtu adalah konsep yang masih berangkat dari mitologi.

Sesuai dengan zamannya, Kitab Genesis (Kejadian) mengatakan bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi enam hari, kemudian pada hari ketujuh Tuhan lelah dan beristirahat. Maka harinya pun disebut *Sabbath*, artinya istirahat.

Karena Tuhan saja istirahat, maka manusia juga harus istirahat. Mengapa setiap minggu libur? Idenya adalah dari pandangan *sabbath* ini. Cuma oleh orang-orang Kristen sejak zaman Konstantin harinya diubah ke hari Minggu. Konstantin ingin merangkul semua pihak, sehingga dirangkullah orang Kristen dan diambil kepercayaannya, tetapi adat sehari-harinya disesuaikan dengan kultus kepada matahari; untuk itu konsep hari Sabtu di geser ke hari Minggu.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat jasmanimu (penampilan luarmu) akan tetapi melihat batinmu".
(Sabda Nabi)

ISLAM MENEKANKAN PRESTASI

Ketika Allah menyatakan kepada Ibrahim bahwa dia diangkat sebagai pemimpin (*imâm*) umat manusia, Nabi itu balik bertanya: "*Dan bagaimana dengan keturunanku*?" Dijawab oleh Allah: *"Perjanjian-Ku ini tidak berlaku bagi orang-orang zhâlim"* (Q., 2: 124).

Firman Tuhan itu, dalam kalimat-kalimat perlambang yang amat padat, menyimpulkan satu segi dari ajaran Islam yang fudamental. Yaitu, bahwa penghargaan kepada seseorang oleh Allah, seperti diangkatnya orang itu menjadi pemimpin, bukanlah karena pertimbangan faktor keturunan, tetapi karena pertimbangan faktor apa yang diperbuat oleh orang itu. Dengan kata lain, bukan karena *prestise* atau gengsinya (seperti keturunan orang mulia, misalnya) tetapi faktor *prestasi* atau keberhasilannya dalam melaksanakan, mewujudkan, atau mencapai sesuatu yang bermanfaat karena benar dan baik.

Maka begitulah, Allah mengangkat Ibrahim sebagai pemimpin umat manusia menuju kepada-Nya, padahal ayah Ibrahim, yaitu Azar, adalah seorang musyrik, pemahat patung berhala dari Babilonia. Sebaliknya, ketika Ibrahim bertanya kepada Allah tentang anak turunnya dengan nada agar mereka juga diangkat menjadi pemimpin-pemimpin umat manusia, dijawab bahwa perjanjian ini tidak berlaku bagi orang-orang yang *zhâlim,* sekalipun mereka ini keturunan orang mulia seperti Ibrahim.

Perbedaan antara orientasi *prestasi* dan orientasi *prestise* itu merupakan salah satu titik perbedaan antara Paham Islam dan paham Jahiliah. Seperti dikatakan oleh Ibn Taimiyah, *"Al-I'tibâr fî Al-Jâhilîyah bi Al-Ansâb, wa Al'I'tibâr fî Al-Islâm bi Al-A'mâl"* (Pertimbangan dalam Jahiliah berdasarkan keturunan dan

pertimbangan dalam Islam berdasarkan amal perbuatan). Dan, Nabi Ibrahim a.s. sebagai suri teladan untuk umat manusia, dengan teguh dan setia mengajarkan prinsip ini kepada umat manusia, sama dengan sikap Nabi Musa as. yang melanjutkan ajaran itu: *"Apakah belum diberitahukan (kepada manusia) apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci Musa, dan (dalam lembaran-lembaran suci) Ibrahim yang setia?!" Bahwa seorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain, dan bahwa tidaklah manusia memperoleh apa-apa selain yang diusahakannya, dan bahwa usahanya itu akan diperlihatkan kepadanya, kemudian akan dibalas dengan balasan yang sewajarnya* ... (Q., 53: 36-41).

Firman dengan pengungkapan yang amat kuat itu kiranya tidak asing bagi orang-orang Muslim. Sebab, Kitab Suci juga menegaskan bahwa tinggi-rendahnya derajat manusia tidaklah ditentukan oleh jenisnya (pria atau wanita), juga bukan oleh kebangsaan atau kesukuannya, tetapi oleh takwanya kepada Allah. Namun, karena takwa itu merupakan sesuatu yang amat mendalam, yang terletak dalam dalam kedirian pribadi seseorang ("dalam dada"), sehingga tidak ada yang tahu kadar takwa seseorang kecuali Allah, maka dalam firman itu diberi penegasan bahwa Allah-lah yang Maha Mengetahui dan Mahateliti (lihat Q., 49: 13).

Karena itulah, titik berat penilaian seorang manusia kepada manusia lain tidak mungkin berdasarkan takwanya *an sich,* melainkan berdasarkan manifestasi dan pantulan takwa dalam amal lahiriah yang salih, berbudi dan berakhlak mulia. Justru itulah *prestasi* (bukan *prestise)* manusia yang paling cocok.

ISLAM MENGIKUTI AJARAN IBRAHIM

Agama Nabi Ibrahim merupakan agama yang diperintahkan oleh Allah Swt. untuk diteruskan oleh Nabi Muhammad Saw. Diketahui bahwa agama Nabi Ibrahim itu "beranak" kepada agama Yahudi dan agama Kristen, lalu Islam, sehingga ketiganya sering disebut sebagai "*Abrahamic Religions*". Masing-masing mengatakan bahwa agama mereka berasal dari agama Ibrahim. Tetapi, yang tegas merupakan kelanjutan dari Nabi Ibrahim ialah agama Islam melalui Nabi Muhammad Saw., ketika Allah Swt. berfirman, *Kemudian Kami wahyukan kepadamu: "Ikutilah ajaran Ibrahim yang murni*" (Q., 16: 123). Artinya, Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengikuti agama Ibrahim sesuai dengan kecenderungan alami yang ada dalam diri-

nya (yaitu kecenderungan alami untuk mencari kebenaran).

Sekarang kita lihat kasus Yahudi. Penyebutan bangsa Yahudi adalah sesuatu yang salah kaprah. Yahudi sebetulnya ialah nama dari seperduabelas Bani Israil. Karena itu negara yang mereka perjuangkan secara zalim tidak mereka sebut negara Yahudi, tetapi Israil. Dalam masalah penamaan dirinya sebagai orang Yahudi, konsep Tuhan Yahudi menjadi kehilangan sifat universalnya dan menjadi "nasional", yakni Tuhannya orang Yahudi. Atau, meskipun Tuhan itu Tuhan seluruh alam raya, tetapi Ia hanya mengurusi orang Yahudi. Maka, yang sekarang menjadi masalah, di antara sekian banyak permasalahan Israil, adalah tampilnya Yahudi fundamentalis yang kalau kita lihat di koran-koran selalu berpakaian hitam-hitam. Salah satunya ialah yang mereka namakan "Agudath Israil" (anak keturunan Israil), yang mengatakan bahwa orang itu baru sah sebagai orang Yahudi kalau ibunya orang Yahudi, dan akan masuk surga setelah meninggal. Jadi Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Yang Universal, dan meliputi seluruh umat manusia itu mengalami nasionalisasi pada agama Yahudi. Demikianlah bentuk penyelewengan yang paling drastis dan serius.

Islam seolah-olah merupakan "revivalisme" dari ajaran Nabi Ibrahim. Karena itu, Ibrahim ditempatkan pada urutan kedua di antara nabi-nabi besar dalam Islam yang disebut sebagai *ûlû al-'azm* yang jumlahnya lima: Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Nuh. Dalam urutan yang lima itu bisa kita lihat perbandingan proporsional tentang pentingnya orang-orang itu bagi agama Islam. Yang paling penting adalah Nabi Muhammad Saw. sendiri, kemudian Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan terakhir Nabi Nuh.

ISIAM MENJAWAB ATEISME

Tuhan adalah Wujud Lahiri dan Batini sekaligus (Q., 12: 53). Sebagai Wujud Lahiri, Tuhan tampak di mana-mana, dalam seluruh dan setiap ciptaan-Nya. Maka banyak ahli tafsir Al-Quran yang dari pan-

dangan itu memahami mengapa Allah memerintahkan manusia memerhatikan gejala alam di sekitarnya. Barangkali segi inilah yang jelas terlihat oleh Russel, sehingga ia mengatakan bahwa membuktikan adanya Tuhan itu mudah. Tetapi karena ia gagal "melihat" Tuhan sebagai Wujud Batini, maka kehadiran Tuhan secara rasional melalui manifestasi lahiriah-Nya itu pun tertutup kembali, dan ia kemudian memutuskan untuk tidak percaya kepada Tuhan.

Berkenaan dengan hal itu, para pemikir sufi mengatakan bahwa akal memang dapat menjadi penutup yang menghalangi manusia dari Tuhannya. Untuk dapat beriman kepada Tuhan secara utuh, orang harus tidak hanya menggunakan akalnya semata. Meskipun penggunaan akal itu diperlukan—dan sudah dilaksanakan oleh para ahli Kalam Islam—namun bila benar-benar dikehendaki berfungsinya keimanan dalam kehidupan yang lebih mendalam, mutlak diperlukan adanya apresiasi kepada Tuhan sebagai Kenyataan atau Wujud Batini. Cobalah direnungkan keterangan yang relevan dari seorang ahli falsafah kesufian ini:

Kamu janganlah mencari bukti (untuk adanya Tuhan) dari luar, sebab kamu akan memerlukan tangga-tangga (yang sulit). Carilah *Al-Haqq* (Kebenaran Ilahi) itu dari esensimu sendiri menuju esensimu sendiri, maka engkau akan menemukan Kebenaran itu lebih dekat kepadamu daripada esensimu sendiri... "(Kebenaran) itu adalah Cahaya yang ditempatkan dalam hati, yang asalnya ialah Cahaya yang turun dari Khazanah Kegaiban."... "(Kebenaran itu) mempersaksikan Diri-Nya kepada engkau sebelum Dia meminta engkau mempersaksikan-Nya, maka hal-hal yang lahiri menampakkan keillahian-Nya, dan kalbu serta kerahasiaan hati membuktikan Kemahaesaan-Nya. Ini tidak lain adalah sama dengan yang difirmankan (Tuhan) Yang Mahabenar (dalam sebuah hadis qudsi berkenaan dengan hakikat keikhlasan): *"Keikhlasan adalah salah satu dari banyak rahasia-Ku, yang aku percayakan kepada kalbu salah seorang dari para hamba-Ku yang Kukasihi, yang malaikat pun tidak dapat meniliknya sehingga akan mencatatnya, dan syetan pun tidak dapat melongoknya sehingga akan merusaknya."* Demikian pula rahasia Ketuhanan yang dititipkan Allah dalam diri manusia, yang tidak tahu hakikatnya kecuali Dia Yang Mahasuci. Kalau demikian halnya maka mengajar dan belajar tidaklah berguna baginya, tetapi yang berguna ialah mengekspose diri kepada dorongan-dorongan Kebenaran dengan bukti-bukti kejujuran dalam ucapan, perbuatan

dan tingkah laku. (Sabda Nabi Saw.) *"Barangsiapa berbuat menurut yang diketahuinya (ilmunya) maka Allah akan menganugerahinya ilmu yang sebelumnya ia tidak mengetahuinya."* Jadi, ilmunya adalah dari Tuhannya untuk kalbunya, dan itulah ilmu yang paling utuh dan agung.... Ilmu kita tidaklah diambil melalui analogi, juga tidak dari penalaran atau kekuatan otak dan kutipan-kutipan (dari bahan bacaan), melainkan ia merupakan sebuah titik dari Kebenaran yang menyingkapkan dari kalbu rasa kebahagiaannya, dan suatu cahaya dari Kebenaran itu yang berkasnya memancar dalam alam-alam hakikat sehingga yang gaib pun tampak dalam pandangan kenyataan, dan yang masih menjadi musykil pun tidak lagi memerlukan penjelasan; bahkan seandainya penutup itu tersingkapkan tidaklah akan menambah keyakinan bagi pemiliknya. Inilah yang dimaksudkan (oleh Nabi Saw.) dalam sabda beliau, *"Abu Bakar tidaklah melakukan renungan (*tafakkur*) dengan banyak sembahyang dan puasa, melainkan dengan sesuatu yang terhunjam mendalam dalam dadanya."* Sekalipun begitu sesuatu yang terhunjam mendalam dalam dadanya itu diketahui asalnya, yaitu pemahaman hakikat dalam keyakinan dan iman sampai batas berhadap-hadapan dan penyaksian.

Apa yang telah dilakukan oleh kaum ateis adalah percobaan "memahami" Tuhan hanya dari satu sisi, yaitu sisi lahiriahnya. Ini berarti sikap menurunkan Tuhan menjadi hanya setingkat kenyataan-kenyataan kebendaan yang empiris; jadi ateisme dapat pula disebut sebagai suatu bentuk kemusyrikan. Sebab salah satu wujud nyata kemusyrikan ialah mendegradasi Tuhan Yang Mahasuci menjadi sama dengan benda-benda profan sehari-hari, di samping adanya bentuk kemusyrikan yang berupa pengangkatan objek-objek profan ke tingkat kesucian yang mengarah kepada Wujud Ilahi.

ISLAM MENYEMPURNAKAN KRISTEN

Peran Clifford Geertz di Indonesia menunjukkan bahwa ia adalah salah seorang ilmuwan dengan bias kaum penjajah yang mencoba hendak memperkecil arti kehadiran Islam di tanah jajahannya. Menurut Karel Steenbrink yang pernah lama mengajar di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tendensi pandangan seperti yang dianut oleh Geertz masih berlangsung sampai sekarang di kalangan para penginjil Kristen di Indonesia. Mereka ini, kata Steenbrink, menerapkan strategi memisahkan

Islam dari orang Jawa khususnya dan orang Indonesia umumnya, dengan membangun gambaran seolah-olah Islam di Jawa dan di Indonesia ini tidak ada artinya, dan seolah-olah budaya Jawa dan budaya asli Indonesia lainnya adalah lebih penting.

Lebih lanjut Karel Steenbrik menyatakan, kajian-kajian keagamaan (oleh) Kristen dan renungan teologisnya terpusat kepada "Jawanisme" dan perkembangan pra-Islam di Indonesia ketimbang kepada Islam sendiri. Seorang pengajar terkenal tentang Islamologi pada seminari teologi Jesuit di Yogyakarta, Jan Bakker SJ, menulis beberapa buku di bawah nama samaran Rahmat Subagiyo. Dalam salah satu bukunya yang paling terkenal ia menulis " Agama Asli Indonesia," yang sudah menyingkapkan tesisnya: Hinduisme, Buddhisme dan juga Islam adalah agama-agama yang berasal dari luar Indonesia. Akibatnya, agama-agama itu tidak pernah mampu mencapai jiwa rakyat Indonesia yang sebenarnya karena menolak untuk menyesuaikan diri mereka dengan inti budaya Indonesia, sedangkan agama Kristen, dan terutama Katolik, bersedia untuk melakukan penyesuaian diri itu. Akibatnya, bagi Bakker, Islam bukanlah mitra utama dalam berdialog. Seorang Katolik lain yang terkemuka, Franz Magnis Suseno SJ, menerbitkan kajian etika kearifan Jawa, sementara rekannya yang orang Indonesia (asli? NM) J.B. Banawiratma SJ menerbitkan kajian kristologi yang di situ gambaran tentang Isa sebagai seorang guru dalam Injil Yahya dibandingkan dengan gambaran guru yang ideal dalam sastra Jawa abad ke-19. Lagi-lagi Jawanisme disebut sebagai mitra dalam dialog, sedangkan Islam tidak dianggap sebagai calon yang wajar ataupun yang memungkinkan. Tekanan kepada budaya Jawa ini dan sikap menghindari ajaran Islam juga ditemukan di antara para penulis Protestan. Harun Hadiwijono, seorang sarjana Protestan yang terpandang dalam kajian keagamaan, juga mengambil Jawanisme sebagai judul disertasinya pada tahun 1967 di Free University Amsterdam, *Man in the Present Javanese Mysticism.*

Berkenaan dengan hal di atas, Steenbrink sendiri mempunyai pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan. Dalam suatu kesempatan pengislaman temannya, seorang warga negara Inggris, di Yogyakarta di suatu hari pada tahun 1987, Steenbrink mengatakan bahwa temannya itu tidaklah meninggalkan agama Kristen dan pindah ke Islam, melainkan telah meneruskan dan meningkatkan agamanya dari Kristen ke Islam. Sebab, bagi Steenbrink, "Islam tidaklah mengandung

pengertian sebuah sikap meninggalkan agama Kristen, melainkan membersihkan atau menyempurnakannya" (*Islam does not imply a renunciation but a purification or completion of Christianity*). Steenbrink juga memuji temannya yang masuk Islam, karena hanya dengan cara itulah ia akan sukses dalam berumah tangga dengan wanita Indonesia yang memandang agamanya, yaitu Islam, dengan serius. Pernyataan Steenbrink itu disiarkan di koran, dan kemudian seorang pastor Katolik berbicara kepadanya mengingatkan bahwa ia telah begitu mudah mengidentifikasikan budaya Jawa dengan Islam, padahal strategi mereka ialah menekankan pemisahan antara keduanya itu dan menegaskan ke nyataan bahwa Islam bukanlah aspek yang esensial dalam budaya Jawa. Ini adalah hal yang sudah lama diketahui kalangan Islam yang mengadakan pengamatan atas kegiatan keagamaan asing di Indonesia. Dan suatu ironi justru terjadi pada kasus Jan Bakker di atas. Ia mengklaim bahwa agama Hindu, Buddha, dan Islam gagal menyesuaikan diri dengan budaya Indonesia, sedangkan agama Kristen, terutama Katolik berhasil, namun kenyataannya kegiatan keagamaan Kristen dan Katolik masih harus ditangani atau dipimpin oleh tenaga-tenaga asing sepereti Jan Bakker sendiri.

> *Hai orang yang beriman! Sumbangkanlah yang baik-baik sebagian dari penghasilanmu dari yang dikeluarkan bumi untuk kamu dan bahkan janganlah kamu niatkan menyumbangkan yang buruk-buruk padahal kamu sendiri tak mau menerimanya, kecuali dengan mata tertutup dan ketahuilah Allah Mahakaya, Maha Terpuji.* (Q., 2: 267)

ISLAM SALAF

Islam, kata para sarjana (termasuk mereka yang non-Muslim), adalah sebuah gejala sukses. Saat Nabi Saw. wafat, boleh dikata seluruh Jazirah Arabia telah tunduk kepada Madinah. Memang terjadi pemberontakan di sana-sini terhadap Madinah, namun dapat dipadamkan di masa kekhalifahan Abu Bakar. Pada zaman 'Umar, ekspansi militer dan politik memperoleh momentumnya, sehingga tidak lama kemudian hampir seluruh "daerah berperadaban" (Yunani: *Oikumene;* Arab: *al-Dâ'irât al-Ma'mûrah*) menjadi kawasan Islam. Karena itu, Nabi Saw. digolongkan sebagai pribadi yang paling berpengaruh dan sukses sepanjang sejarah.

Kesuksesan luar biasa itu, membuat masalah militer atau peperang-

an dan politik atau kenegaraan dan pengaturan kekuasaan merupakan kesibukan utama kaum Muslim. Sebab mereka saat itu adalah kelompok elite dalam jumlah yang relatif amat kecil dengan kekuasaan yang amat besar. Kaum Muslim dalam menjalankan pemerintahan mula-mula bersandar kepada sistem kehidupan masyarakat Arab gurun yang segi-segi positifnya diperkuat oleh Islam (misalnya, egaliterianisme, rasa keadilan yang tinggi, dan keterbukaan). Tetapi setelah pindah ke Damaskus, sistem itu digantikan oleh sistem pinjaman dari Bizantium atau Romawi Timur, dan setelah pindah ke Baghdad sistem dari Bizantium digantikan oleh sistem dari Persi (Sasan). (Nama kota *"Baghdad"* sendiri berasal dari bahasa Persi kuno: *"Bagh"*—Allah, dan *"dad"*—"karunia"). Sayangnya, sistem Romawi Timur maupun sistem Persi kurang egaliter, bersifat feodal, hierarkis, dan sedikit banyak tertutup.

Para ulama tidak dapat menerima sepenuhnya sistem-sistem tersebut, sementara dari segi konseptual sistem yang "asli" berdasarkan Islam belum berkembang secara memadai. Karena kesadaran normatif mereka (antara lain keharusan menegakkan keadilan), maka para ulama menjadi sumber kekuatan moral, dan melakukan "oposisi saleh" (*pious opposition*) kepada rezim-rezim yang ada. Mereka sebagai kekuatan moral dan sosial telah tumbuh secara embrionik di masa-masa awal sejarah Islam, sebagaimana diwakili oleh peran tiga orang Abdullah, yaitu Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Abbas, dan Abdullah ibn Mas'ud, dengan keahlian khusus masing-masing dalam bidang kajian keagamaan.

Di akhir rezim Umayah dan awal rezim Abbasiah, selain Madinah, pusat oposisi kaum ulama ialah Basrah dan Kufah, dengan orientasi yang berbeda antara kedua kota itu. Basrah menjadi tempat berkembangnya apresiasi keagamaan yang lebih esoterik (batini), sementara Kufah lebih legal-formal dan eksetorik (lahiri). Dari Basrah tampil tokoh legendaris, Al-Hasan (Al-Bashri), yang kelak, langsung atau tidak langsung, menjadi bapak dari berbagai gerakan yang amat berpengaruh (rasionalisme Ilmu Kalam Mu'tazilah dan spiritualisme Ilmu Tasawuf kaum sufi). Sedangkan dari Kufah, kesalehan dinyatakan dalam apresiasi keagamaan yang lebih banyak berkisar sekitar pemahaman dan pelaksanaan hukum Islam, atau syariat, dan pemahaman terhadapnya (fiqih), dengan gaya legal formal yang lahiri. Basrah menjadi kiblat "Golongan Kebatinan" *(Ahl al-Bawâthîn),* dan Kufah menjadi kiblat "Golongan Kezahiran" *(Ahl al-Zhawâhîr),* dengan segi kelebihan dan keunggulan masing-masing.

Karena tekanan keperluan nyata untuk mengatur masyarakat, maka orientasi Kufah cenderung lebih dominan; bagian dari keseluruhan ajaran Islam yang dikembangkan secara lengkap ialah hal-hal yang berkenaaan dengan hukum. Karena itu istilah "*syarî'ah*" turun dan menyempit, dari makna semula yang meliputi keseluruhan agama menjadi hampir terbatas hanya kepada segi-segi legal-formal dan pemahamannya, yaitu fiqih. (Fakultas Syariah dalam perguruan tinggi Islam di mana-mana dibentuk dengan pengertian ini). Secara kenyataan sosial dan kultural, dilihat sekarang bahwa sebagian besar pemeluk Islam memahami agamanya hampir terbatas hanya kepada pengertian fiqih, sehingga berdasarkan pertimbangan kefiqihan itulah mereka menetapkan sesuatu sah atau tidak dengan konsekuensi "bahagia" atau "sengsara". (Orientasi serba "syariat" ini tecermin dalam "Piagam Jakarta" kita).

ISLAM SEBAGAI IDEOLOGI

Adalah Yusril Ihza Mahendra mengatakan bahwa ternyata Natsir itu tidak pernah mengatakan Islam sebagai ideologi. Yang membuat kesan seperti itu adalah Tamar Jaya. Ketika mengedit buku Pak Natsir, ia memberi judul, *Islam Sebagai Ideologi.* Saya percaya betul dengan Yusril karena dia membuat disertasi di sekitar itu. Rekomendasi saya, Natsir memang merekonstruksi pemikirannya yang khas Masyumi, tetapi tidak mengeksplisitkan bahwa Islam itu sebagai ideologi. Jadi, seorang Muslim memang harus berideologi yang beraspirasi dari Islam, tetapi mustahil untuk mengklaim bahwa ideologinya itu adalah Islam.

ISLAM SEBAGAI MAYORITAS

Di antara berbagai kenyataan sosial di Indonesia ialah kenyataan bahwa Islam sebagai agama yang terbanyak pemeluknya tidaklah dapat kita pungkiri lagi. Ini mengakibatkan adanya dua konsekuensi yang saling terkait dengan erat. *Pertama*, ialah keharusan penguasa—dalam hal ini pemerintah—memerhatikan aspirasi mereka (umat Islam Indonesia) itu. Konsekuensi ini, merupakan inti sistem kemasyarakatan kita. Mencoba mengabaikan kepentingan mereka akan merupakan tindakan melawan arus realita, dan karenanya akan sangat berbahaya. Dalam perspektif ini harus dipahami pandangan yang pernah dikemukakan Bapak Ismail Saleh, Menteri Kehakiman (dalam Kabinet Pembangunan V), tentang "Eksistensi Hukum Islam dan Sumbangannya terhadap Hukum Nasional". Dan

dari sudut pandangan itu juga dapat dipahami pendapat Dr. Baharuddin Lopa bahwa peradilan di Indonesia di masa depan akan lebih banyak berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

Kedua, dan ini merupakan akibat yang jauh lebih berat. Yaitu, bahwa kaum Muslim memikul tanggung jawab pembinaan yang sangat besar, yang tidak cukup hanya dengan komitmen yang berkobar, tetapi mereka dituntut menguasai keahlian yang tinggi, baik tentang ajaran Islam sendiri maupun tentang konteks ruang dan waktu Indonesia modern.

Takwa itu diperlukan dalam kedisiplinan, karena kedisiplinan tidak tergantung kepada adanya pengawasan lahiriah.

ꕥ

ISLAM TERLAMBAT MASUK INDONESIA

Imam Ghazali wafat pada tahun 1111 M., atau empat abad setelah India jatuh ke tangan orang Islam. Sejak abad ke-12, orang-orang Barat sudah mulai berkenalan dengan ilmu pengetahuan Islam meskipun dengan stigma atau halangan psikologis yang luar biasa karena menganggap sebagai ilmunya orang-orang kafir. Ini sama dengan orang-orang Islam sekarang yang sedikit banyak mengidap perasaan anti-Barat. Di situ ada unsur minder yang kemudian muncul pada sikap-sikap "xenophobia" atau takut akan sesuatu yang datang dari asing, sehingga ditolak. Orang Barat pun dulu begitu. Selama 200 tahun, mereka menolak ilmu pengetahuan yang datang dari Islam. Ia hanya dinikmati oleh kelompok-kelompok kecil yang dikutuk oleh gereja. Tetapi setelah 200 tahun lewat, ditambah 200 tahun lagi untuk adaptasi (dari abad ke-12 sampai abad ke-14, lalu dari abad ke-14 sampai abad ke-16), mereka mulai merasa aman dengan ilmu pengetahuan dari Islam itu. Dan pada abad ke-16, mereka dengan sepenuhnya menerima ilmu pengetahuan dan kemudian dikembangkan sendiri sehingga pada saat itu dunia Islam ditinggal, sampai sekarang.

Jadi, Islam mulai ditinggal oleh Barat pada akhir abad 16 dan awal abad 17. Dan itu dilambangkan dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, atau 400 tahun setelah Al-Ghazali. Apa arti jatuhnya Malaka ke tangan Portugis? Bahwa suatu *bastion* atau benteng yang kukuh dari peradaban Islam dengan orientasi ekonominya yang kuat telah hancur. Apa artinya sebuah Malaka yang luar biasa dari

segi ekonomi, jika dari segi etos ilmu pengetahuan sudah mulai mundur. Portugis sendiri, yang merupakan bagian dari Semenanjung Iberia, bersama dengan Spanyol, pernah tunduk di bawah kekuasaan Islam. Mereka masih mewarisi segi-segi yang paling tinggi dari ilmu pengetahuan Islam termasuk teknologi, dalam hal ini teknologi pelayaran.

Di Madagaskar, sampai sekarang masih ada orang yang berbicara dalam bahasa Jawa, karena dulu tempat itu memang jajahan Majapahit. Majapahit saat itu menciptakan satu *universum*, satu lingkungan hidup, yang lebih kurang sama dengan Indonesia Raya plus Madagaskar, Thailand, serta sebagian besar dari yang sekarang disebut Malaysia dan Filipina (minus Jawa Barat, karena Jawa Barat tidak bisa ditaklukkan Majapahit). Tetapi, Majapahit yang begitu hebat baru berdiri 200 tahun setelah wafatnya Al-Ghazali (1111 M.), yakni tahun 1297 M.

Apa artinya semua itu? Bahwa dalam keadaan Indonesia masih dikuasai sama sekali oleh Hinduisme baik di Majapahit maupun di Padjadjaran, ternyata Islam telah masuk ke daerah pantai; itulah Islam yang sebetulnya sudah mengalami kemunduran 200 tahun. Islam di Jawa baru berkembang setelah jatuhnya Majapahit pada tahun 1478 (hampir bersamaan dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada 1511). Sesudah itu lahir Kerajaan Demak, Pajang, kemudian Cirebon dan Banten; dari Banten pula terjadi pengislaman di Jawa Barat.

Ini artinya, bahwa Islam masih relatif sangat baru di Indonesia dibandingkan dengan di India, yaitu terlambat 6, 7, sampai 8 abad. Di Indonesia sekarang ini, *alḥamdulillâh*, masih mayoritas Muslim. Tetapi, kenangan masa lalu Indonesia selalu merujuk ke Hindu dan Buddha. Maka, objek-objek turisme di sini juga objek-objek Hindu, seperti Borobudur, Prambanan, Bali, dan sebagainya. Sementara di India, objek turismenya adalah bangunan-bangunan Islam. Itulah sebabnya, setiap kali ada kerinduan pada masa lalu, maka referensinya kepada Hindu-Buddha. Wujudnya antara lain adalah dalam bahasa Sansekerta, yang sekarang banyak sekali digunakan untuk nama-nama hadiah seperti *Parasamya Purnakarya Nugraha*, dan termasuk juga nama-nama ruang di gedung DPR, yang sangat artifisial dan dipaksakan.

Menyebarnya Islam ke seluruh Asia Tenggara secara ekstensif ialah berkat jatuhnya Majapahit, dan setelah itu kemudian disusul oleh jatuhnya Malaka ke tangan Portugis. Jadi ada juga hikmahnya, yaitu orang-orang Malaka kemudian menyebar ke seluruh Asia Tenggara dengan membawa bahasanya (Melayu), yang memperkuat kecende-

rungan yang sudah ada di mana bahasa Melayu adalah *Lingua Franca* di Asia Tenggara, selain juga membawa serta kecakapan-kecakapan artistik dan dagang. Inilah yang menyebabkan mengapa kemudian Melayu menjadi identik dengan budaya pantai dan budaya dagang. Sebetulnya, sebelum masa itu, yaitu pada zaman Sriwijaya, Proto-Melayu (maksudnya cikal-bakal bahasa Melayu) sudah menyebar ke seluruh Asia Tenggara. Bahkan Majapahit, meskipun kerajaan Jawa, bahasa administrasinya untuk keluar negeri menggunakan bahasa Melayu. Kemudian, ekspansi atau penyebaran Islam ini berbarengan dengan datangnya orang-orang Barat. Artinya, kalau Islam di Indonesia belum sempat menciptakan peradaban, hal itu adalah karena faktor kebaruan tadi.

Tentu, mungkin ada orang Islam yang akan membantah, "Masa *sih* 4 sampai 5 abad itu dibilang baru?" Ini memang relatif. Tetapi, faktor lain yang membuat umat Islam di Indonesia belum sempat menciptakan peradaban yang berarti ialah karena persoalan-persoalan yang menyerap hampir seluruh energi. Yaitu, pengabdian yang dicurahkan untuk berjuang melawan orang-orang Barat, yang muncul dalam semangat antikolonialisme dan anti imperialisme. Hampir semua pemberontakan dipimpin oleh ulama atau sultan. Tetapi, harga yang kemudian harus ditebus ternyata luar biasa mahal. Yaitu, bahwa umat Islam Indonesia selama ratusan tahun terbiasa hanya berpikir reaktif dan bersikap *fight againts*, yakni berjuang untuk melawan, melawan, dan melawan, karena memang kondisinya seperti itu. Inilah yang menyebabkan mengapa umat Islam sampai sekarang masih relatif belum sampai kepada sikap *fight for*. Tentu, ada beberapa perkecualian. Misalnya, mereka yang berusaha membangun ekonomi.

ISLAM *THE GOOD BORROWER*

Maraknya ilmu pengetahuan di dunia Islam pada masa lalu didukung oleh banyak sebab. Misalnya umat Islam waktu itu difasilitasi oleh situasi geografisnya di tengah

kawasan berperadaban (*Oikumene*). Karena itu, dalam sejarah ilmu pengetahuan, umat Islam adalah yang pertama sekali menginternasionalkan ilmu pengetahuan. Sebelum Islam, ilmu pengetahuan bersifat nasional; ada ilmu Yunani, ilmu Persi, ilmu Cina, yang satu sama lain tidak mau saling belajar. Barulah pada zaman Islam semuanya disatukan.

Penting pula dicatat bahwa orang Islam adalah peminjam yang baik (*the good borrower*), dan justru memang di situ letak kosmopolitanisme Islam. Masjid, misalnya, tidak lain merupakan representasi dari pinjam-memijam budaya yang sangat kreatif. Kiai-kiai sekarang mungkin tidak bisa membayangkan masjid tanpa kubah, tetapi apakah mereka juga tahu bahwa kubah itu pinjaman dari Bizantium. Ide kubah ialah membuat ruang yang seluas mungkin tanpa tiang, karena tiangnya ditarik ke atas, seperti jembatan melengkung. Arsitek-arsitek sekarang ini banyak yang antikubah. Sebab, memang sudah ada cara menciptakan ruangan yang luas tanpa tiang, yaitu dengan teknik beton pratekan, yang jauh lebih murah serta lebih aman.

Menara masjid juga tidak boleh dikira khas Islam. Itu merupakan pinjaman dari Persi, yaitu budaya Majusi atau Zoroaster. Menara berasal dari kata *manârah* yang artinya tempat api. Dulu, orang Majusi atau Zoroaster tidak menyembah patung, tetapi menyembah api, karena api dianggap sebagai *substance* dari Tuhan yang tidak bisa dipegang. Untuk menjaga kesucian, api itu ditaruh di atas bangunan yang tinggi, yang disebut *manârah*, tempat api. Ini yang kita pinjam untuk tempat azan sekarang.

Begitu juga dengan *mih̲râb*. Di masjid Madinah tidak ada *mih̲râb*. *Mih̲râb* adalah pinjaman dari Kristen Bizantium. Tetapi, pencantuman bangunan itu tidak salah, *nothing wrong with that*; karena Islam adalah suatu agama yang terbuka, kosmopolit, dan menempatkan diri sebagai pewaris dari budaya umat manusia. Karena itu, yang pertama kali menikmati ilmu pengetahuan adalah umat Islam, baru kemudian terwariskan ke Barat dan berkembang seperti sekarang ini.

ISLAM TIDAK ANTIMATERI DAN KEDUNIAAN

Ada belenggu kemanusiaan yang dapat memalingkan manusia dari Allah Swt. Terkadang belenggu itu dapat berbentuk nafsu tak terkendalikan kepada cinta materi, seperti rumah mewah, mobil mewah, tanah, istri, suami, dan anak. Kalau saja seseorang melakukan penyembahan kepada hal-hal yang bersifat

materi tersebut, maka dengan sendirinya, ia sudah terjerumus ke perilaku syirik, seperti yang dikatakan dalam ungkapan keseharian orang Inggris, "*He washes his car ritually.*" Ini mengindikasikan betapa manusia, karena belenggu kecintaan kepada hal-hal yang bersifat material, tanpa disadari menjadikan materi sebagai sesembahannya, seperti mencuci mobil layaknya ritual.

Namun, juga tidak benar bahwa untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam, maka kita harus pula menghindari atau menjauhkan diri dari hal-hal yang berbau keduniaan atau materi. Dunia dan materi dalam Islam dipandang sebagai hal-hal yang positif, seperti disebutkan dalam Al-Quran, *Tidakkah kau lihat (perhatikan—NM) bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dengan sebenarnya?* (Q., 14: 19).

Bumi dan langit beserta isinya semua diciptakan untuk kepentingan manusia dalam beribadah menyembah Allah Swt. Islam melihat alam semesta ini dengan konsep *positive values*, dipenuhi dengan nilai-nilai positif bagi kehidupan dan kelestarian manusia itu sendiri.

Perlu ditegaskan di sini bahwa sekali-kali Islam bukan agama *rahbânîyah*, yakni mengharamkan hal-hal bersifat duniawi atau materi; atau mengajarkan kepada pengikutnya untuk meninggalkan hal-hal yang berbau duniawi, zuhud, atau asketik.

Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa ada seorang sahabat nabi yang bernama Utsman ibn Mas'ud, mantan orang kaya Makkah, setelah masuk Islam kemudian membangun sebuah rumah di sebuah tempat terpencil dan menjauhkan diri dari hal-hal berbau duniawi. Kemudian, dia memutuskan untuk menghabiskan seluruh waktunya semata-mata untuk beribadah—dalam arti sempit—kepada Allah Swt. Karena keputusan dan sikapnya itu, maka istrinya kemudian melaporkan perihal suaminya kepada Rasulullah Saw.

Melalui pengaduan tersebut, kemudian Rasulullah pun datang ke rumah 'Utsman dan bertanya kepadanya dengan nada marah. Akhirnya, Rasulullah berkata bahwa Rasulullah juga beribadah, tetapi dia juga bekerja, menikah, mencintai istri dan anak-anaknya. Dari kasus tersebut kemudian Rasulullah bersabda bahwa barang siapa dari orang Islam yang tidak senang kepada kebiasaan (*Sunnah*) Rasulullah—mengabaikan kehidupan duniawi, dan tidak menikah umpamanya—maka sesungguhnya ia bukan termasuk golongan umat Rasulullah.

Tetapi, pada sisi lain, dalam Islam diingatkan pula—sebagai imbangannya—bahwa materi juga dipandang sebagai godaan yang dapat menyesatkan manusia dari jalan yang benar, dan terkadang bahkan manusia dapat menzalimi dirinya sendiri

karena masalah materi. Adapun dimensi atau sisi positifnya adalah bahwa materi berfungsi dalam rangka meningkatkan hakikat kemanusiaan itu sendiri, tentunya apabila orang mampu mengatasi godaan-godaan tersebut.

ISLAM VS BARAT

Hampir dapat dipastikan bahwa hingga sekarang ini tidak ada satu pun budaya non-Barat yang pernah mencoba menguasai Barat selain Islam. Kenyataan itu telah menimbulkan kerisauan—atau bahkan ketakutan—yang laten pada orang-orang Barat, sehingga dalam peta pergaulan global, kontras antara Barat dan Islam selalu muncul secara niscaya. Dulu, dengan adanya faktor komunisme sekitar tahun 70-an, orang Islam sedikit "terhibur" karena perhatian orang-orang Barat ketika itu tertuju ke sana (komunisme). Tetapi, setelah komunisme ambruk di mana-mana, kekhawatiran munculnya kontras Islam dan Barat menguat lagi.

Adalah benar bahwa setiap bangsa yang mengalami kebesaran, atau merasa besar, seperti bangsa Barat sekarang ini, selalu mengidap semacam *superiority complex*. Sekali lagi, itu sebenarnya gejala umum belaka. Dalam idiom Cina, gejala semacam itu muncul dalam apa yang disebut "Daerah Tengah" (yaitu, mereka sendiri) dan "Daerah Pinggiran" (yaitu, orang lain). Dalam bahasa Islam disebut "*Dâr al-Islâm*" dan "*Dâr al-Harb*". Dalam bahasa Barat modern sekarang ini disebut "*The West againts the Rest*" (Barat lawan semuanya).

Lawan Barat yang agak tersamar ialah yang langsung berkaitan dengan Islam. Orang-orang Barat selalu saja ambivalen terhadap Islam. Dalam hal ini, Turki adalah negeri yang memiliki kedudukan yang paling sulit; mereka pernah disambut oleh Barat sebagai bangsa Islam yang mau menjadi modern, dan dimanfaatkan sebagai "*bumper*" terhadap Rusia, tetapi tidak pernah diakui sepenuhnya sebagai anggota masyarakat Barat. Keinginan Turki untuk menjadi anggota dari masyarakat Barat atau masyarakat ekonomi Eropa juga masih mengalami kesulitan, jauh lebih mudah bekas negara-negara Balkan, misalnya.

ISLAM, IMAN, DAN IHSAN

Dalam Al-Quran ada sebuah ayat yang mengilustrasikan keimanan seorang Badui yang sudah mengaku dirinya berislam, namun disangkal Al-Quran dan dinyatakan bahwa sesungguhnya dia belum beriman. … *Katakanlah*, "*Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami menyerahkan*

kehendak kami kepada Allah. Iman belum masuk ke dalam hatimu. Tetapi jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Ia tak akan mengurangi amalmu sedikit pun …" (Q., 49: 14).

Ayat ini menjelaskan adanya perbedaan antara pengertian Islam dan iman, yang digambarkan bahwa berislam boleh saja berimplikasi lain, seperti halnya seseorang berislam karena alasan politik. Dengan merujuk ke latar belakang turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*), maka sangat logis—bersamaan dengan semakin kuatnya pengaruh agama Islam secara politis di wilayah Jazirah Arab pada saat itu—apabila tidak ada alasan dan alternatif lain untuk tidak berislam.

Di sini perlu dipahami bahwa penyebutan kata Islam dan iman dalam satu kalimat (*single word*) pada Al-Quran—seperti dalam ayat di atas—dalam bahasa Arab menyiratkan bahwa hakikat Islam dan iman sesungguhnya memiliki dimensi yang berbeda. Atau dengan kata lain, ada tingkatan-tingkatan tertentu apakah seseorang sudah dikategorikan beriman atau baru pada tingkatan berislam.

Namun sebaliknya, apabila kata Islam dan iman disebutkan secara terpisah (*infirâd*), maka itu mengindikasikan bahwa pengertian berislam sudah mencakup pengertian beriman. Artinya, berislam tidak saja menunjuk kepada hal-hal yang bersifat lahiriah, seperti ucapan atau perbuatan, tetapi juga meliputi hal-hal yang bersifat batiniah, yakni masuknya iman ke dalam hati, yang perwujudannya adalah penghambaan yang tulus.

Pengertian kata "islam"—makna generiknya adalah penyerahan, tunduk dan pasrah namun dibarengi ketulusan dan kejujuran—adalah pengertian Islam sebagaimana yang digambarkan dalam Trilogi Ajaran Islam. Ini dinyatakan pula dalam sebuah hadis Jibril yang sangat masyhur di kalangan kita bahwa Trilogi Ajaran Islam—islam, iman, dan ihsan—adalah sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan yang lain dan menjadi bagian organik, saling melengkapi.

ISLAM, IMAN, DAN TAKWA

Takwa sebagai derajat kemampuan mengendalikan diri dapat dibedakan dengan keislaman dan keimanan. Hal itu tecermin secara implisit dalam pernyataan ayat-ayat Al-Quran, *Hai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah*. Ayat tersebut menegaskan bahwa orang yang beriman masih diperintahkan untuk bertakwa.

Dalam ayat tentang seorang Badui yang mengaku sudah beriman, Al-Quran memperingatkan bahwa

mereka sebenarnya belum beriman, … *Katakanlah*, "*Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami menyerahkan kehendak kami kepada Allah. Iman belum masuk ke dalam hatimu. Tetapi jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Ia tak akan mengurangi amalmu sedikit pun …*" (Q., 49: 14).

Klaim Al-Quran itu sangat logis karena erat kaitannya dengan kondisi Islam pada saat itu, yaitu Islam telah menjadi agama yang kuat secara politis sehingga sepertinya tidak ada alternatif atau pilihan lain bagi orang-orang Arab pada saat itu kecuali berislam. Dan dalam kasus serupa, berislam identik juga dengan arti generiknya, yakni tunduk atau menyerah, termasuk karena alasan politik.

Ilustrasi-ilustrasi yang diperoleh dari kitab suci Al-Quran memberikan keyakinan bahwa islam, iman, dan takwa adalah tiga hal yang tak terpisah. Memang arti berislam yang sebenarnya juga harus mengandung pengertian beriman, dan beriman juga harus bertakwa. Namun sekali lagi, seperti telah diungkapkan dalam Al-Quran, ketiga persoalan ini sering disebutkan secara terpisah (*al-infirâd*), yaitu islam, iman, dan takwa yang dipahami sebagai hal yang memiliki pengertian yang sama dan tidak dibedakan.

Tetapi, sering pula didapatkan dalam Al-Quran bahwa Islam, iman, dan takwa disebutkan secara bersama-sama yang menuntut bahwa islam, iman, dan takwa sebagai tiga hal yang memiliki derajat perbedaan. Pemahaman bahwa hakikat islam, iman, dan takwa memiliki derajat yang berbeda juga dapat ditemukan seperti yang disebutkan dalam hadis Jibril atau hadis qudsi. Diceritakan bahwa Jibril menyamar sebagai seorang laki-laki dan meminta penjelasan kepada Rasulullah berkaitan dengan islam, iman, dan ihsan.

Dari situ, kita juga dapat menarik kesimpulan bahwa hakikat islam dapat dibedakan dengan iman dan takwa. Islam ternyata lebih memberikan penegasan pengertian pada kualitas lahiriah seseorang, seperti dalam kasus orang Badui tadi sehingga orang berislam itu kasat mata (dapat dilihat). Sementara itu, iman lebih memberikan penegasan pengertian pada penggambaran kualitas yang bersifat batiniah atau spiritual. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa sebenarnya, berislam itu merupakan titik awal sebuah latihan dalam beriman.

ISLÂM, *SALÂM*, DAN *SALÂMAH*

Sikap pasrah kepada Tuhan (arti generik kata Arab *islâm*) dengan penuh kedamaian (*salâm*) karena tulus-ikhlas, disertai perbuatan baik

kepada sesama sebagai kelanjutan logis sikap pasrah yang tulus itu, adalah pangkal kesejahteraan (*salâmah*, selamat) di dunia sampai akhirat: *Dan barangsiapa memasrahkan dirinya kepada Tuhan serta dia itu berbuat baik, ia telah berpegang kepada tali (pegangan hidup) yang kukuh* (Q., 31: 22); *Dan siapakah yang lebih baik dalam hal keagamaan daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Tuhan, dan ia berbuat baik …* (Q., 4:125).

Agama atau sikap keagamaan yang benar (diterima Tuhan) ialah sikap pasrah kepada Tuhan: *Sesungguhnya agama bagi Allah ialah sikap pasrah kepada-Nya (*al-islâm*)* (Q., 3:19). Perkataan "*al-islâm*" dalam firman ini bisa diartikan sebagai "Agama Islam" seperti yang telah umum dikenal, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Pengertian seperti itu tentu benar, dalam maknanya bahwa agama Muhammad adalah agama "pasrah kepada Tuhan" *(islâm) par excellence.* Tetapi dapat juga diartikan secara lebih umum, yaitu menurut makna asal atau generiknya, "pasrah kepada Tuhan", suatu semangat ajaran yang menjadi karakteristik pokok semua agama yang benar. Inilah dasar pandangan dalam Al-Quran bahwa semua agama yang benar adalah agama Islam, dalam pengertian semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, sebagaimana antara lain bisa disimpulkan dari firman, *Dan janganlah kamu sekalian berbantahan dengan para penganut kitab suci (*Ahl al-Kitâb*) melainkan dengan yang lebih baik, kecuali terhadap mereka yang zalim. Dan nyatakanlah kepada mereka itu, "Kami beriman kepada Kitab Suci yang diturunkan kepada kami dan kepada yang diturunkan kepada kamu; sebab Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan kita semua pasrah kepada-Nya* [muslimûn] *"* (Q., 29: 46). Perkataan *muslimûn* dalam firman itu lebih tepat diartikan menurut makna generiknya, yaitu "orang-orang yang pasrah kepada Tuhan". Jadi, seperti diisyaratkan dalam firman itu, perkataan *muslimûn* dalam makna asalnya juga menjadi kualifikasi para pemeluk agama lain, khususnya para penganut kitab suci. Ini juga diisyaratkan dalam firman, *Apakah mereka mencari (agama) selain agama Tuhan? padahal telah pasrah (*aslama, *'ber-*islâm*') kepada-Nya mereka yang ada di langit dan di bumi, dengan taat ataupun secara terpaksa, dan kepada-Nyalah semuanya akan kembali. Nyatakanlah, "Kami percaya kepada Tuhan, dan kepada ajaran yang diturunkan kepada kami, dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, serta anak turun mereka, dan yang disampaikan kepada Musa dan Isa serta para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan mereka itu, dan*

*kita semua pasrah (*muslimûn*) kepada-Nya. Dan barangsiapa menganut agama selain sikap pasrah (*al-islâm*) itu, ia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi* (Q., 3: 83-85). Ibn Katsir dalam tafsirnya tentang mereka yang pasrah (*muslimûn*) itu mengatakan, yang dimaksud ialah "mereka dari kalangan umat ini yang percaya kepada semua nabi yang diutus, kepada semua kitab suci yang diturunkan; mereka tidak mengingkarinya sedikit pun, melainkan menerima kebenaran segala sesuatu yang diturunkan dari sisi Tuhan dan dengan semua nabi yang dibangkitkan oleh Tuhan". Sedangkan Al-Zamakhsyari memberi makna kepada perkataan *muslimûn* sebagai "mereka yang ber-*tawḥîd* dan mengikhlaskan diri kepada-Nya", dan mengartikan *al-islâm* sebagai sikap memahaesakan (ber-*tawḥîd*) dan sikap pasrah diri kepada Tuhan. Dari berbagai keterangan itu dapat ditegaskan bahwa beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan, betapapun seseorang mengaku sebagai "Muslim" atau penganut "Islam", adalah tidak benar dan "tidak bakal diterima" oleh Tuhan.

ISLAM: TUNDUK DAN PATUH

Secara etimologis, perkataan Islam berarti pasrah kepada Allah, sehingga Islam juga berarti iman. Memang, Islam sangat dekat pengertiannya dengan iman, sebab pasrah kepada Allah berarti juga menaruh kepercayaan kepada Allah. Iman di sini tidak hanya dalam arti percaya bahwa Allah itu ada, sebab kalau hanya percaya bahwa Allah itu ada, maka berarti iblis telah iman kepada Allah. Sebagaimana diketahui, iblis pernah berdialog bahkan bertengkar dengan Allah, tetapi dia dimasukkan sebagai orang kafir, *Ia menolak dan menyombongkan diri; dan ia termasuk di antara mereka yang tiada beriman* (Q., 2: 34). Maka pernyataan saya beriman kepada Allah (*âmantu billâh*) lebih dekat dengan arti saya menaruh kepercayaan kepada Allah; saya percaya bahwa Allah baik, berbuat baik serta beriktikad baik kepada saya. Demikian juga, Islam dan Iman, percaya betul bahwa Allah menghendaki kebaikan untuk kita. Karena itu, kemudian kita ikhlas dan pasrah. Inilah kira-kira yang

insya Allah akan diterima oleh Allah. Tetapi karena tidak bisa dipastikan, maka manusia harus terus berusaha.

Pada zaman Nabi ada seorang sahabat bernama Utsman ibn Mas'ud yang terkenal sangat saleh sampai-sampai istrinya telantar. Istri Utsman mengadu kepada Aisyah yang kemudian menyampaikannya kepada Nabi. Mendengar pengaduan itu Nabi marah dan kemudian mendatangi rumah 'Utsman untuk menegurnya agar tidak menelantarkan istri. Dengan sendirinya Utsman mengikuti petunjuk Nabi dan tetap menjadi seorang saleh sampai meninggalnya. Karena tahu betul suaminya sangat saleh, istrinya berkata kepada jenazah suaminya, "Hai Utsman, jangan khawatir, pergilah kamu dengan tenang masuk surga". Melihat kejadian itu Nabi marah, "Dari mana kamu tahu Utsman masuk surga, saya saja tidak tahu apakah dia masuk surga atau tidak." Mendengar itu semua sahabat sangat sedih, padahal Nabi menyebut Utsman sebagai orang yang baik.

Waktu putri Nabi yang dicintai, Ruqayah, wafat banyak orang menangis. Ketika mengantarkan jenazahnya Nabi berkata, "Hai Ruqayah, kembalilah kamu dengan tenang sekali, berkumpullah dengan orang yang baik ('Utsman)." Ucapan demikian setidaknya menghibur hati para sahabat, meskipun Nabi tidak secara tegas mengatakan bahwa 'Utsman masuk surga. Karena seperti ditegaskan dalam Al-Quran, *Katakanlah, "Aku bukanlah orang baru di antara para rasul, dan aku tak tahu apa akan dilakukan terhadap diriku dan terhadap dirimu; aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku*" (Q., 46: 9).

Nabi memang orang yang rendah hati sehingga selalu memohon ampun kepada Allah setiap malam. Maka ketika kaki nabi bengkak, karena terlalu banyak shalat meminta ampun, seorang sahabatnya menegur, "Hai Nabi, apakah perlu engkau lakukan itu sementara Al-Quran mengatakan bahwa dosa-dosamu telah diampuni?" Nabi menjawab, "Bukankah aku ini seorang hamba yang harus bersyukur?" Memohon ampun kepada Allah menjadi sarana untuk bersyukur. Maka menerapkan Islam secara baik adalah mencontoh Nabi, baik secara vertikal berhubungan dengan Allah dan juga horizontal berhubungan sesama manusia, dan tidak lupa memohon kepada Allah mudah-mudahan kita termasuk orang yang baik. Inilah yang lebih berharga.

ISRA-MIKRAJ

Salah satu warisan budaya Islam yang kemudian menjadi milik umat manusia ialah apa yang disebut astro-

logi, artinya "peta bintang". Itulah yang kemudian menjadi alat yang sangat vital di dalam pelayaran. Di Austin, Ibu Kota Texas, Amerika Serikat, terdapat sebuah museum yang menyimpan alat-alat pelayaran yang digunakan Columbus ketika menemukan benua Amerika. Sebagian besar alat-alat itu ternyata masih menggunakan bahasa Arab, karena rupanya Columbus dulu banyak menggunakan pelaut-pelaut Spanyol yang berbahasa Arab dan mereka itulah para astrolog. Tidak mengherankan kalau Al-Quran menyebut bintang-bintang dengan *mashâbîh* (lampu-lampu), karena memang dengan bintang itu bisa diperoleh petunjuk secara fisik ketika orang melakukan pelayaran di laut.

Di tempat lain disebutkan dengan jelas sekali mengenai bintang yaitu, *Telah Kami hiasi langit lapisan terbawah dengan pelita-pelita (bintang-bintang)* (Q., 41: 12; 67: 5). *Al-Dunyâ* itu artinya yang terdekat, yang merupakan bentuk feminin atau *mu'annats* dari *adnâ*. Langit ini disebut langit dunia karena memang yang paling dekat dengan bumi. Juga hidup sekarang ini disebut hidup dunia karena merupakan hidup yang terdekat atau yang sekarang sedang dialami, sebagai lawan dari *al-âkhirah* (hidup yang akhir).

Berdasarkan firman di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa semua bintang berada dalam kawasan langit pertama. Ini kesimpulan yang dalam ushul fiqih disebut *mafhûm mukhâlafah*; karena disebutkan bintang adalah hiasan langit yang pertama, maka seluruh bintang ada dalam kawasan langit yang pertama.

Dalam perkembangan dewasa ini, astronomi modern banyak sekali menemukan bintang-bintang dengan alat-alat yang serbacanggih. Yang terakhir ialah teleskop Hubble, yang diluncurkan ke angkasa dengan roket untuk menjadi satelit. Dengan alat-alat itu diketahui bahwa ada bintang yang jauhnya dari muka bumi sekitar 3,5 miliar tahun cahaya. Artinya, perjalanan dari bumi untuk mencapai bintang itu memakan waktu 3,5 miliar tahun. Padahal, matahari jauhnya dari bumi hanya 8 menit cahaya, sehingga sinar matahari yang datang ke bumi ini berangkat dari matahari 8 menit yang lalu. Berarti kalau kita bisa melihat bintang melalui teropong, jangan salah paham, yang terlihat itu adalah keadaan bintang tersebut 3,5 miliar tahun yang lalu. Maka dalam Ayat Kursi disebutkan, *Tiada merasa berat Ia menjaga dan memelihara keduanya. Ia Mahatinggi, Mahatahu* (Q., 2: 255).

Kecepatan cahaya adalah kecepatan mutlak. Artinya, tidak ada benda yang bisa berjalan secepat cahaya kecuali mesti terurai menjadi energi. Ini teori Einstein. Secara ilmiah, seandainya Nabi dulu melakukan

Isra-Mikraj (terutama Mikraj) dengan kendaraan yang cepatnya seperti cahaya, pertama beliau baru bisa tembus langit pertama 3,5 miliar tahun, dan yang kedua beliau hancur menjadi energi. Ini bukti bahwa peristiwa Isra-Mikraj tidak bisa diterangkan secara ilmiah. Belum lagi sampai ke Sidratul Muntaha yang di atas tujuh lapis langit. Taruhlah misalnya jarak langit itu sama, berarti 3,5 x 7 sama dengan 24,5 miliar tahun. Jadi untuk sampai ke Sidratul Muntaha kurang lebih dibutuhkan waktu 24,5 miliar tahun. Bagaimana kalau jarak antarlangit itu tidak sama? Lalu beliau kembali ke Makkah, berarti ditambah lagi 24,5 miliar tahun. Jadi, butuh waktu 49 miliar tahun untuk perjalanan pulang-pergi dari Makkah–Sidratul Muntaha.

Menurut teori *Big Bang*-nya Stephen Hawking (seorang fisikawan dari Inggris yang tinggal kepalanya saja yang bekerja, sebab seluruh badannya lumpuh, dan dijuluki "pewaris Einstein"), alam raya ini baru berusia 20 miliar tahun. Kalau teori "mengembang dan mengerut" itu benar, dan seandainya sekarang ini adalah puncak dari pengembangannya, maka alam raya ini akan mulai mengerut, yang memakan waktu kurang lebih dua miliar tahun lagi. Itulah kiamat; semua habis dan dunia akan menjadi nol lagi. Berarti, seandainya dulu Nabi memakai kendaraan secepat cahaya, dan beliau kembali ke Makkah, maka dunia ini sudah tidak ada.

Ini menjadi suatu alasan lagi bahwa peristiwa Isra-Mikraj itu tidak bisa diterangkan secara ilmiah. Karena itu, sikap yang paling benar adalah sikap Abu Bakar yang langsung membenarkan perjalanan Nabi, sehingga beliau kemudian digelari *al-shiddîq* (yang sangat membenarkan). Beliau langsung pada kesimpulan bahwa segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah Swt. itu bisa terjadi. Apalagi Allah Swt. tidak bisa diukur oleh ruang dan waktu, karena Dia memang tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Para ahli matematika bisa membuat rumusan matematis mengenai lorong waktu. Bahwa secara teoretis, manusia bisa kembali ke masa lampau, malah lebih aneh lagi bisa berjalan ke masa depan mengunjungi anak cucu yang belum lahir. Itu konsep "*Time Tunnel*" atau lorong waktu. Artinya, waktu itu betul-betul relatif. Karena itu Allah Swt., jangan diukur dengan waktu. Kalau mau berfalsafah, apa yang disebut waktu ialah "hubungan relatif antara dua benda yang bergerak secara berbeda".

Karena itu, juga tidak relevan mempersoalkan apakah al-Masjid al-Aqsha waktu itu masih ada atau tidak ada, karena perjalanan Nabi adalah perjalanan yang sudah lepas dari kungkungan dimensi ruang dan waktu. Juga, sama sekali tidak relevan untuk mempersoalkan bagaimana

Nabi bisa bertemu dengan nabi-nabi yang lalu yang sudah meninggal. Dengan kehendak Allah Swt. semuanya bisa terjadi. Meskipun memang pada waktu itu al-Masjid al-Aqsha tidak ada. Al-Masjid al-Aqsha didirikan oleh Nabi Sulaiman (karena itu orang-orang Arab menyebutnya Haikal Sulaiman atau *Solomon Temple*), kurang lebih 100 tahun sebelum Masehi. Nabi Sulaiman sendiri meneruskan keinginan Nabi Daud, bapaknya, yaitu Nabi pemimpin Bani Israil yang berhasil merebut Yerusalem dari bangsa yang ada di situ.

ISRA-MIKRAJ DAN AL-MASJID AL-AQSHA

Peristiwa Isra-Mikraj Nabi Muhammad Saw. terjadi pada masa kesedihan Nabi karena meninggalnya dua pelindung Beliau, istrinya Siti Khadijah dan pamannya Abu Thalib, sehingga perjalanan ini merupakan suatu pelipur lara dari tahun kesedihan nabi (*'âmm al-ḥuzn*). Di samping itu, dari sudut keagamaan perjalanan (*isrâ'*) ini pun bermakna lambang risalah baru yang diberikan kepada umat manusia. *Mahasuci (Allah) Yang telah memperjalankan hamba-Nya malam hari dari al-Masjid al-Haram ke al-Masjid al-Aqsha, yang di sekitarnya telah Kami berkati, untuk Kami perlihatkan kepadanya beberapa tanda Kami. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat (segalanya)* (Q., 17: 1).

Ayat di atas menjelaskan mengenai perjalanan Nabi dari al-Masjid al-Haram (Ka'bah) di Makkah ke al-Masjid al-Aqsha di Yerusalem. Dalam tafsir Yusuf Ali ditulis bahwa pada saat itu Ka'bah belum bersih dari berhala, sementara Masjid al-Aqsha di Yerusalem masih merupakan reruntuhan setelah dihancurkan oleh Kaisar Titus pada 70 M. (Baru dibangun kembali dan selesai pada masa Amir Abdul Malik pada 68 H). Karena itulah, banyak ahli tafsir yang berpendapat bahwa al-Masjid al-Aqsha yang sebenarnya ialah *sidrat al-muntahâ* atau *al-bayt al-ma'mûr,* yaitu suatu alam ruhani tempat para malaikat beribadah, dan bukan masjid yang terletak di Yerusalem sebagaimana yang dipahami sekarang ini. Lebih-lebih dihadapkan pada kenyataan bahwa Yerusalem pada saat itu merupakan tempat yang sangat kacau, di mana konflik politik dan pertumpahan darah seperti tidak ada habis-habisnya—padahal Masjid al-Aqsha dikatakan dalam ayat itu, "*bâraknâ ḥawlahû*" (*ditaburi berkah*).

Namun, ada pula ahli tafsir yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "*bâraknâ ḥawlahû*" ialah secara spiritual. Artinya, bisa saja sebuah negeri itu kacau-balau, tetapi secara ruhani masih tetap diberkati. Mereka itulah para ahli tafsir yang *notabene*

merupakan mayoritas yang berpendapat bahwa al-Masjid al-Aqsha ialah yang ada di Yerusalem.

ꕥ

ISRA-MIKRAJ: BUKTI KESINAMBUNGAN PARA NABI

Peristiwa Isra-Mikraj direkam dalam beberapa tempat dalam Al-Quran, terutama dalam surat Al-Isrâ', yang juga bernama surat Bani Israil, karena memang banyak membicarakan Bani Israil. Isra adalah peristiwa napak tilas Nabi Muhammad untuk melihat kontinuitas misi beliau dengan misi nabi-nabi sebelumnya dalam konteks Timur Tengah, yang sebagian besarnya adalah keturunan nabi-nabi Israil. Israil artinya hamba Allah. Ia adalah gelar Nabi Ya'qub, anak Nabi Ishaq, cucu Nabi Ibrahim. Allah berfirman, *Mahasuci (Allah) Yang telah memperjalankan hamba-Nya malam hari dari Masjid Haram ke Masjid Aqsha, yang di sekitarnya telah Kami berkati, untuk Kami perlihatkan kepadanya beberapa tanda Kami. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat (segalanya)* (Q., 17: 1).

Ayat-ayat (tanda-tanda) yang diperlihatkan Allah kepada Nabi Muhammad ketika Isra-Mikraj tidak lain ialah riwayat para nabi sebelumnya dan perjuangan mereka dalam rangka memberi penyegaran kembali kepada Nabi tentang tugas sucinya sebagai akhir dari para nabi dan rasul. Maka, di Yerusalem itulah Nabi mempunyai pengalaman shalat dengan semua nabi yang pernah ada, dan beliau menjadi imam. Abu Dzar pernah bertanya kepada Rasulullah, "Berapakah jumlah nabi seluruhnya wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "*124.000 orang, 315 orang di antaranya adalah Rasul.*" Suatu jumlah yang sangat besar. Ini tentu saja sesuai dengan Al-Quran yang memberikan keterangan bahwa Allah telah mengutus rasul untuk setiap umat. *Dan pada setiap umat Kami sudah mengutus seorang rasul, (dengan perintah) "Sembahlah Allah dan jauhilah setan," di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah, dan sebagian ada yang ditimpa kesesatan yang sudah semestinya terjadi. Maka mengembaralah di muka bumi dan lihatlah bagaimana kesudahan mereka yang mendustakan (kebenaran)?* (Q., 16: 36).

Ini semua memberikan landasan untuk bisa mengerti mengapa Nabi menyebutkan jumlah yang begitu besar, yaitu 124.000 nabi, dan 315 di antaranya adalah rasul. Itulah jumlah yang ditemui oleh Nabi di Al-Quds, di masjid yang disebut Masjid Aqsha di Yerusalem. Kejadian ini semuanya adalah pengalaman spiritual karena nabi-nabi itu sudah meninggal, dan orang yang

sudah mati tidak akan kembali hidup.

Ini kemudian diterangkan dalam ayat berikutnya sebagai suatu pemusatan kepada tema-tema yang paling penting dalam pengalaman Nabi, yaitu dalam konteks hubungan tugas suci beliau dengan agama-agama yang berkesinambungan. *Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat), dan Kami jadikan ia petunjuk bagi Bani Israil (dengan perintah),* "*Janganlah ambil selain Aku sebagai pelindung*". *Hai keturunan yang Kami bawa (dalam bahtera) bersama Nuh! Dia sungguh hamba yang tahu bersyukur* (Q., 17: 2-3).

Jadi, sudah ada referensi kepada kitab suci Nabi Musa yang disebut Taurat, artinya hukum. Tema sentral dari ajaran Nabi Musa dari Allah memang hukum, karena beliau harus memimpin suatu umat bekas budak yang ratusan tahun diperbudak oleh bangsa Mesir. Karena itu mereka mengidap mentalitas budak, yaitu tidak bisa disiplin. Budak itu hanya mau bekerja kalau ada ancaman: dicambuk, diperintah, dan sebagainya. Padahal, disiplin menghendaki kemampuan untuk memerintah diri sendiri.

ISTILAH "SEKULAR"

Kata "sekular" dan "sekularisasi" berasal dari bahasa Barat (Inggris, Belanda dan lain-lain). Sedangkan asal kata-kata itu, sebenarnya, dari bahasa Latin, yaitu *saeculum* yang artinya zaman sekarang ini. Dan kata-kata *saeculum* itu sebenarnya adalah salah satu dari dua kata Latin yang berarti dunia. Kata lainnya ialah *mundus*. Tetapi, jika *saeculum* adalah kata waktu, maka *mundus* adalah kata ruang. Sedangkan *saeculum* sendiri adalah lawan *eternum* yang artinya abadi, yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia ini.

Agaknya sudah menjadi konsep manusia dari dulu di mana-mana, bahwa alam ini terdiri atas dua hakikat, yaitu alam, yang menjadi tempat hidup kita sekarang ini yang bersifat sementara, dan alam kelak sesudah alam sekarang yang bersifat abadi. Tentu, umat Islam mengetahui adanya paralelisme konsep itu dengan apa yang diajarkan dalam Al-Quran, yaitu konsep tentang adanya dunia dan akhirat.

Tetapi, lebih menarik lagi adalah mengetahui adanya paralelisme peristilahan yang digunakan dalam bahasa Latin dan bahasa Arab (Al-Quran), guna menunjukkan pengertian tentang dunia ini. Dalam Al-Quran, istilah untuk menunjukkan alam dunia ini, selain dipakai kata *al-Dunyâ*, sebenarnya juga sering dipakai *al-'Ûlâ*. Kata *al-Dunyâ* adalah bentuk feminim dari kata sifat *al-Adnâ* yang berarti yang terdekat, jadi merupakan

kata ruang. Sedangkan kata *al-'Ûlâ* adalah bentuk feminim dari kata sifat *al-'Awwal* yang berarti yang pertama, jadi kata waktu.

Sebenarnya, kata *al-'Ûlâ*, yang memberikan pengertian atau konsep dunia sebagai waktu atau sejarah, itulah yang menjadi lawan langsung kata *al-âkhirah*, atau akhirat dalam bahasa Indonesia, yang berarti "yang kemudian atau akhir".

Dan paralelisme peristilahan itu juga terdapat dalam istilah-istilah bahasa Yunani. Dalam bahasa itu digunakan kata *aeon*, yang berarti "masa atau zaman", dan kata *cosmos*, yang berarti alam raya. Adanya pemakaian dua istilah itu pun menunjukkan adanya konsep waktu dan konsep ruang tentang dunia sekarang ini.

Itulah sebabnya, dari segi bahasa *an sich*, pemakaian istilah sekular tidak mengandung keberatan apa pun. Maka, benar jika kita mengatakan bahwa manusia adalah makhluk duniawi, untuk menunjukkan bahwa dia hidup di alam dunia sekarang ini, dan belum mati atau berpindah ke alam baka. Kemudian, kata "duniawi" itu diganti dengan kata "sekular", sehingga dikatakan, manusia adalah makhluk sekular. Malahan, hal itu tidak saja benar secara istilah, melainkan juga secara kenyataan.

Dalam permulaan pemakaiannya, istilah sekular memang lebih banyak menunjukkan pengertian tentang dunia ini, yang secara tersirat tergambarkan sifat-sifatnya yang rendah dan hina. Tetapi, lama-kelamaan pengertian yang tidak adil itu, dalam dunia pemikiran Barat, menjadi berkurang dan menghilang. Pengertian bahwa dunia ini adalah alam yang rendah dan hina merupakan tanggung jawab filsafat-filsafat hidup yang berlaku umum di dunia Barat waktu itu.

Sedangkan dalam Islam, hampir setiap Muslim dapat menerangkan bahwa konsep tentang dunia sebagai tempat hidup yang bernilai rendah dan hina, bukan saja tidak dikenal, melainkan bertentangan dengan ajaran sebenarnya Kitab Suci. Sebab dalam Islam, alam ini adalah baik, sebagai ciptaan dari sebaik-baik Pencipta (Q., 23: 14). Sedemikian baiknya, sehingga tidak mengandung cacat sedikit pun di dalamnya, bahkan kalau perlu, kita pun disuruh mencoba mencari-cari kecatatannya, bila ada (Q., 67: 3-4). Oleh karena itu, umat Islam tidak diperbolehkan curiga kepada kehidupan duniawi ini, apalagi lari darinya, yaitu lari dari realitas kehidupan duniawi ini, seperti bertapa, puasa sehari-semalam berturut-turut, dan lain-lain. Hal-hal ini diharamkan oleh Islam. Dan doa terpenting dalam Islam berisi permohonan kepada Tuhan agar diberi kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, serta terjaga dari kesengsaraan di neraka.

ISTIQÂMAH

Tak kurang pentingnya dalam menegakkan wibawa dan keteladanan ialah konsistensi atau *istiqâmah*. Sebab sesuatu—apalagi yang berupa aturan umum—yang dijalankan tidak secara konsisten akan dengan sendirinya merusak wibawa sesuatu atau aturan itu. Akibatnya, penegakan disiplin juga tidak mungkin dapat diharapkan. Dalam amalan keagamaan, konsistensi atau *istiqâmah* merupakan syarat agar amalan itu dapat mencapai hasil yang dikehendaki secara optimal. Misalnya, dalam Al-Quran disebutkan bahwa *Mereka yang berkata, "Pangeran kami ialah Allah", kemudian mereka ber*istiqâmah*, maka para malaikat akan turun kepada mereka ...* (Q., 41: 30). Jadi, mereka yang konsisten dalam iman kepada Allah itu akan mendapatkan kebaikan yang optimal. Juga difirmankan, *Kalau saja mereka itu ber*istiqâmah *di atas jalan kebenaran, maka pastilah Kami (Tuhan) siramkan (anugerahkan) kepada mereka air (kehidupan yang bahagia) yang melimpah* (Q., 72: 16).

Itu semua menunjukkan faedah yang menjadi segi kebaikan (*merit*) konsistensi. Karena diperlukan adanya konsistensi atau *istiqâmah* ini, maka suatu ketentuan tidak akan mengundang ketaatan, kepatuhan dan disiplin jika dapat diubah atau berubah dengan mudah. Ide-ide tentang "tertib hukum" dan "kepastian hukum" sangat erat terkait dengan masalah ini. Jadi tuntutan untuk berdisiplin tidak cukup hanya dengan menekankan kewajiban "pihak bawah" untuk selalu tunduk kepada "pihak atas", melainkan memerlukan pendekatan yang cukup menyeluruh.

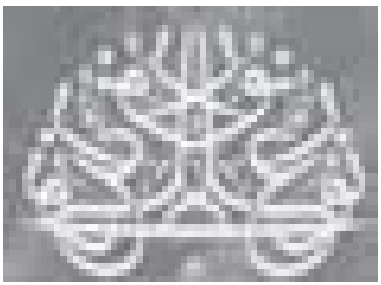

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

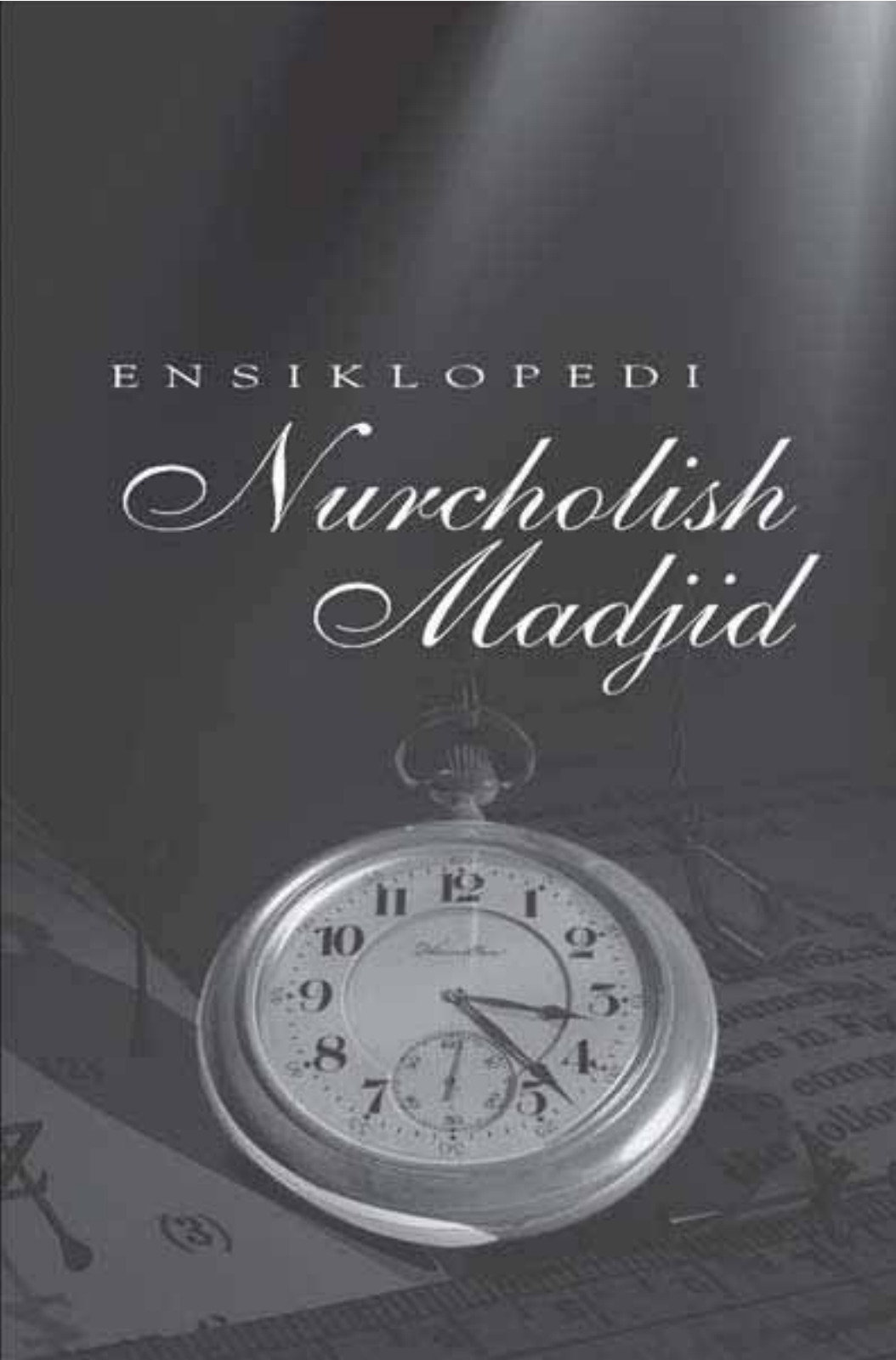

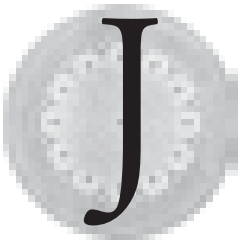

JABARIAH TEOLOGI PENGUASA ZALIM

Salah satu ujung dari garis ekstremitas pandangan teologis ialah mereka yang menganut paham keterpaksaan manusia di hadapan kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Mereka menganggap bahwa manusia tidak berdaya menghadapi ketentuan Tuhan dan kehendak-Nya. Karena itu, bagi mereka manusia tidak dapat dituntut untuk bertanggung jawab atas tingkah-lakunya, baik maupun buruk, sebab semuanya berasal dari Tuhan menurut kehendak-Nya yang mutlak. Manusia memperoleh kebahagiaan atau kesengsaraan hanyalah atas kehendak Tuhan semata. Paham ini secara teknis disebut Jabariah (Arab: *Jabariyah*", artinya "Paham Keterpaksaan [Manusia])".

Seperti bisa diduga, paham Jabariah itu mendapatkan pasarannya yang kuat di kalangan penguasa dengan kecenderungan zalim, karena keperluan mereka kepada kerangka intelektual dan teologis yang membenarkan tindakan-tindakan mereka. Dan inilah yang terjadi pada perkembangan Islam setelah khalifah yang empat awal. Para penguasa 'Umayah di Damaskus, seolah-olah karena didorong oleh keinginan membela dan melindungi nama Utsman ibn Affan, tapi juga untuk kepentingan mereka sendiri mempertahankan kekuasaan, menunjukkan gejala paham Jabariah. Jika, *toh* tidak dalam bentuk rumusan-rumusan intelektual dan teologis, gejala Jabariah para penguasa Umayah itu menampakkan diri secara jelas dalam praktik. Bila diperingatkan bahwa tindakan-tindakan mereka yang menindas rakyat dan mengekang perkembangan pemikiran di kalangan umat itu menyalahi semangat Islam dan bahwa mereka harus mempertanggungjawabkan kezaliman itu di hadapan umat, selain di hadapan Tuhan kelak di akhirat, rezim Umayah itu akan menolak dengan mengatakan: Kami tidak bisa dimintai tanggung jawab atas tindakan-tindakan kami. Sebab, Tuhanlah yang menghendaki semuanya itu. Hanya pada-Nyalah

kekuasaan untuk menentukan kebaikan atau keburukan!

JABARIAH VS QADARIAH

Kaum Mu'tazilah dikenal sebagai kaum rasionalis Islam. Secara teologis, mereka sebetulnya merupakan titisan kaum Khawarij. Ketika Khawarij tampil sebagai gerakan politik, sebetulnya telah ada bibit-bibit teologi yang bermula dari isu pembunuhan 'Utsman. Sebagai penggantinya, Ali menerima banyak tuntutan untuk menemukan siapa pembunuhya. Tetapi ia tidak bisa, sehingga 'A'isyah memeranginya dan kalah. Suasana Madinah yang sudah tidak mendukung, membuat 'Ali pindah ke Kufah. Namun, di sini Ali menghadapi penentang lainnya, Muawiyah dan terjadilah pertempuran. Akhir dari pertempuran itu adalah sebuah kompromi yang berakibat kekecewaan pada pengikut Ali garis keras.

Mereka yang kecewa ini keluar dari barisan 'Ali dan menamakan dirinya *al-Syûrâ*. Tetapi karena mereka keluar (*khurûj*) dari jamaah, maka kelompok ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan Khawarij. Khawarij inilah yang mengangkat isu bahwa orang Islam yang melakukan kejahatan (dosa besar) menjadi kafir dan harus dibunuh. Menurut mereka, 'Utsman memang harus dibunuh karena telah melakukan dosa besar dengan berbuat zalim dalam menjalankan kekhalifahan. Selama 12 tahun menjadi khalifah, enam tahun pertama dijalani 'Utsman dengan bagus. Menurut Ibn Taimiyah, yang menjadi masalah enam tahun berikutnya adalah ketika Utsman mulai menunjukkan gejala nepotisme. Selain 'Utsman, yang dituduh zalim dan harus dibunuh adalah Ali; hal ini dikarenakan ia telah membuat kesepakatan dengan Muawiyah yang dipandang sudah kafir. Kaum Khawarij berhasil membunuh Ali, tetapi gagal membunuh Muawiyah yang telah menjadi raja.

Yang menarik, kenapa kaum Khawarij menyatakan bahwa orang Islam yang berdosa besar itu harus dibunuh. Menurut mereka, manusia diberi kemampuan untuk memilih pekerjaannya sendiri. Kalau ternyata dia memilih berbuat jahat, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab pribadi. Inilah yang disebut Qadariah, paham bahwa manusia itu mampu memilih pekerjaannya sendiri.

Pendapat ini ditentang oleh Bani Umayah dengan mengatakan tidak begitu. Menurut mereka, 'Utsman tidak boleh dibunuh dan dia tetap Islam karena semua kejahatan yang dilakukannya sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Ini yang

disebut Jabariah. Qadariah-Jabariah ini menjadi *anticode* dan merupakan dua paham yang mendominasi Islam waktu itu. Ketika Khawarij sebagai gerakan politik mati, teologinya yang sangat antroposentris, berpusat kepada manusia, menjelma kembali ke dalam Mu'tazilah. Mereka menetapkan segala sesuatu berdasarkan rasio.

Baik Jabariah maupun Qadariah sebagai teologi mempunyai kelemahan masing-masing. Kalau seluruh pekerjaan itu hasil karya manusia, seperti kata Qadariah, maka itu bisa menjadi ancaman bagi tauhid karena seolah-olah manusia menuhankan kemampuannya sendiri. Tetapi, kalau seluruh pekerjaan kita ditentukan oleh Tuhan, seperti kata Jabariah, maka konsep pahala dan dosa menjadi tidak masuk akal; kalau pahala dan dosa merupakan balasan dari perbuatan, maka yang mendapat pahala dan dosa adalah Allah sendiri, bukan manusia. Di tengah tarik-menarik inilah muncul Asy'ari. Ia sukses menengahi antara keduanya. Menurutnya, memang betul bahwa seluruh perbuatan manusia itu buatan Tuhan, tetapi tidak berarti bahwa manusia tidak bertanggung jawab atas perbuatannya; perbuatan baik akan mendapat pahala, perbuatan jahat akan mendapat dosa. Dia memperkenalkan istilah yang bernama *kasb*, keputusan pertama ketika melakukan sesuatu. *Kasb* inilah yang menjadi milik manusia, dan karena itu menjadi tempat tanggung jawab manusia. Memang *kasb* itu rumit, dan karena terlalu menekankan pada ide bahwa seluruh perbutan manusia ditentukan oleh Allah, maka akhirnya *kasb* tergelincir kepada Jabariah.

"corruption by the best is the worst"
(kejahatan oleh orang baik adalah kejahatan yang terburuk)

JALAN HIDUP

Sejalan dengan tidak bolehnya paksaan dalam agama, terdapat isyarat dalam Kitab Suci bahwa setiap kelompok manusia telah ditetapkan oleh Allah jalan hidup mereka sendiri, yang kemudian menghasilkan kemajemukan masyarakat (pluralitas sosial), yakni kemajemukan yang ditegaskan hanya Tuhanlah yang mengetahui apa sebab dan hikmahnya: … *Untuk setiap kelompok dari kamu telah Kami (Tuhan) buatkan jalan dan cara (hidup). Jika seandainya Tuhan menghendaki, tentulah Dia akan menjadikan kamu sekalian umat*

yang tunggal. Tetapi Dia hendak menguji kamu berkenaan dengan hal-hal (kelebihan) yang dianugerahkan kepadamu. Maka berlombalombalah kamu dalam berbagai kebaikan. Kepada Tuhan kembalimu semua, maka Dia pun akan menjelaskan hal-hal yang di dalamnya dahulu kamu berselisih (Q., 5: 48). Juga patut diperhatikan firman Ilahi, *Dan bagi setiap umat telah Kami buatkan (tetapkan) suatu jalan (hidup) yang mereka tempuh. Maka janganlah sekali-sekali mereka (yang menempuh jalan hidup yang berbeda dari jalan hidupmu) itu menentangmu dalam perkara ini, dan ajaklah mereka ke (jalan) Tuhanmu. Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada dalam petunjuk yang lurus* (Q., 22: 67).

Dari prinsip bahwa setiap kelompok manusia pernah datang kepadanya utusan Tuhan (pengajar kebenaran dan keadilan), para ulama berselisih pendapat tentang kelompok mana sebenarnya yang tergolong "para pengikut kitab suci" (*Ahl Al-Kitâb*): apakah juga meliputi kelompok-kelompok agama lain di luar agama-agama Ibrahim, yakni selain Islam sendiri, Yahudi dan Kristen? Dalam hal ini relevan sekali mengemukakan pendapat ulama besar Indonesia, Abdul Hamid Hakim, salah seorang pendiri Madrasah Sumatra Thawalib di Padang Panjang, Sumatra Barat. Dengan mengemukakan firman Ilahi yang menegaskan adanya rasul atau pengajar kebenaran untuk setiap kelompok manusia, dan dengan mengacu kepada *Tafsîr al-Thabarî*, Abdul Hamid Hakim menegaskan bahwa "orang-orang Majusi, orang-orang Sabean, orang-orang Hindu, orang-orang China (penganut Konghucu) dan kelompok-kelompok lain yang sama dengan mereka, seperti orang-orang Jepang, adalah para pengikut kitab-kitab suci *(Ahl Al-Kitâb)* yang mengandung ajaran tauhid, sampai sekarang." Dia juga menyatakan "bahwa kitab-kitab suci mereka itu bersifat samawi (datang dari langit, yakni wahyu Ilahi), yang mengalami perubahan yang menyimpang (*tahrîf*) sebagaimana telah terjadi pada kitab-kitab suci orang-orang Yahudi dan Kristen yang datang lebih kemudian dalam sejarah." Oleh karena itu, tidak banyak perbedaan antara seorang penganut kitab suci dan seorang beriman (muslim), sebab "dia beriman kepada Tuhan dan menyembah-Nya, dan beriman kepada para nabi dan kepada kehidupan yang lain (akhirat) beserta pembalasan di kehidupan lain itu, dan dia menganut pandangan hidup (agama) tentang wajibnya berbuat baik dan terlarangnya berbuat jahat." Itulah sebabnya, pemerintahan oleh orang Muslim sejak masa lalu sampai hari

ini selalu melindungi agama-agama lain yang tidak menganut paganisme (syirik).

JALAN HIDUP BERMORAL

Menempuh jalan hidup bermoral pada dasarnya bukanlah suatu keharusan yang dipaksakan dari luar diri manusia. Sebaliknya, ia merupakan bagian dari sifat manusia sendiri, sehingga menempuh jalan hidup bermoral tidak lain daripada memenuhi *nature*-nya sendiri. Pasalnya manusia menurut kejadian asalnya adalah makhluk fitrah yang suci dan baik, dan karenanya berpembawaan kesucian dan kebaikan (Q., 30: 30). Karena kesucian dan kebaikan itu fitri dan alami bagi manusia, maka ia membawa rasa aman dan tenteram dalam dirinya (Q., 47: 2). Sebaliknya, kejahatan adalah tidak fitri atau alami pada manusia, sehingga karenanya akan membawa kegelisahan dan konflik dalam diri manusia (Q., 2: 57).

Budi pekerti luhur adalah salah satu wujud kedirian manusia yang paling tinggi. Di hadapan budi pekerti luhur semua kekuatan, baik fisik maupun mental, juga kekuasaan, tidak akan berdaya.

Namun, di samping fitrahnya, manusia juga memiliki sifat kelemahan (Q., 4: 28). Kelemahan itu bukanlah kejahatan *an sich,* tetapi menjadi pintu bagi masuknya kejahatan pada manusia. Karena kelemahannya itu manusia tidak selalu setia kepada fitrahnya sendiri. Meskipun kejahatan lebih disebabkan oleh faktor yang datang dari luar, tapi karena ia masuk pada manusia melalui suatu kualitas yang inheren pada dirinya, yaitu kelemahan, maka kejahatan pun merupakan bagian dari hakikat manusia, sekalipun merupakan hakikat sekunder (hakikat primernya tetap fitrahnya yang suci). Adalah ketegangan antara kedua kecenderungan primer dan sekunder itu yang membuat manusia makhluk moral, dalam arti bahwa ia menentukan dan memilih sendiri tindakannya, baik maupun buruk, kemudian harus mempertanggungjawabkannya.

JALAN KERUHANIAN, JALAN PENYUCIAN

Menurut ungkapan sastrawan Dante, jalan keruhanian dapat dianalogikan sebagai *purgatorio*, atau penyucian. Lewat jalan itu orang menjadikan dimensi ruhaniahnya

semakin peka dan responsif terhadap panggilan-panggilan kebenaran; atau dalam istilah lain, menimbulkan kepekaan ruhaniah yang selalu mengajak dan membimbing manusia ke jalan yang lurus dan benar.

Adapun disebut ruhani karena bersifat cahaya (*nur*). Ia menjadi istilah atau sebutan bagi hati kecil atau nurani, karena hakikat hati kecil selalu mengajak dan mencintai kebenaran.

Berkaitan dengan persepsi kedekatan dengan Allah Swt., tentunya hal tersebut bukan sesuatu yang diperoleh tanpa usaha dan perjuangan. Sebaliknya, kedekatan ruhaniah merupakan hasil dari sebuah *spiritual mutual responsivity*, atau hasil usaha timbal balik. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa kedekatan dengan Allah Swt., menjadi ciri orang beriman, *Orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut Allah, tergetar hatinya dan bila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, bertambah kuat imannya*, *dan hanya kepada Tuhan mereka tawakal* (Q., 8: 2).

Dari pernyataan Al-Quran tersebut terlihat bahwa mudah tergetarnya hati adalah indikasi kualitas hati yang responsif karena memiliki kedekatan secara ruhaniah dengan Allah Swt.

Namun, perlu diingat bahwa hakikat pengalaman ruhaniah adalah sangat pribadi, antara satu orang dengan lainnya tidak serupa. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang menjalankan suatu ibadah—contoh yang sangat populer adalah pengalaman menjalankan ibadah haji. Pengalaman seseorang dengan yang lainnya berbeda-beda: ada yang mendapatkan pengalaman ruhaniah yang sangat mendalam dan luar biasa sehingga ia mampu menderaikan air mata, menangis, terharu, dan terlihat sangat khusyuk. Sementara itu, ada juga orang yang biasa-biasa saja meski telah berulang kali menunaikan ibadah haji.

Hal yang demikian itu erat kaitannya dengan kadar kepekaan hati nurani. Kepekaan ruhaniah akan semakin tinggi kualitasnya kalau seseorang berusaha secara terus-menerus, atau dalam istilah yang lebih populer disebut bermujahadah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, *Maka ingatlah Aku, Aku akan mengingat kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah ingkar* (Q., 2: 152).

JALAN LURUS

Setiap kali shalat, kita berdoa melalui surat Al-Fâtihah, *Ya Tuhan tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan mereka yang telah Engkau*

berikan kebahagiaan, bukan jalan yang Engkau murkai, dan bukan jalan mereka yang sesat. Tafsir-tafsir mengatakan bahwa jalan mereka yang temurka itu ialah jalan yang terlalu banyak menekankan keadilan semata tanpa *ihsân*, sedangkan jalan yang sesat ialah jalan yang terlalu banyak memberikan tekanan kepada *ihsân* tanpa keadilan. Jalan *ihsân* saja akan kehilangan ketegaran moral dan hukum. Sulitnya berislam ialah menjaga keseimbangan antara keduanya, sehingga kita harus berdoa setiap hari. Kalau sekadar berkenaan dengan hukum, itu gampang dilakukan; orang salah, maka dihukum. Kalau mau memaafkan, maka maafkan saja; tidak ada kesulitan. Tapi kapan harus ditegakkan hukum dan kapan harus memaafkan, itu yang sulit.

Nabi Muhammad Saw., dengan contoh-contoh yang terekam dalam hadis banyak melakukan hal itu. Pada dasarnya hukum harus ditegakkan, orang zina harus dihukum dengan rajam. Tetapi, ada peristiwa di mana Nabi sepertinya tidak mau merajam seorang wanita yang datang kepada beliau melapor bahwa ia telah berzina. Nabi "melengos" saja seolah tidak mau dengar. Kemudian, pada hari kedua perempuan itu datang lagi melapor kepada Nabi. Tetapi Nabi tetap "melengos" dan tidak memperhatikannya. Seolah-olah beliau mau bilang, sudahlah itu urusanmu! Hari ketiga perempuan itu datang lagi. Waktu melaporkan ada orang lain yang mendengar. Akhirnya, perempuan itu terpaksa dihukum. Jika tidak, nanti akan menimbulkan kesalahpahaman, seolah-olah kesalahan seperti itu tidak perlu dihukum. Tetapi kalau seandainya wanita itu tidak datang lagi (hanya sekali datang dan dibiarkan oleh Nabi), maka tidak akan terjadi apa-apa.

Apa hikmah dari peristiwa tersebut? Bahwa dosa itu, sebagaimana diajarkan agama kita, lebih mudah dimaafkan oleh Tuhan kalau kita tidak siarkan. Yang terjadi sering terbalik, berbuat dosa malah bangga dan disiarkan kepada orang lain. Tuhan malah tidak memaafkan sama sekali, karena itu menjadi dosa sosial dan tidak lagi individual. Suatu dosa itu akan lebih mudah dimaafkan oleh Allah kalau masih diklaim sebagai masalah pribadi.

JALAN TEGAK LURUS

Seluruh ibadah sebenarnya untuk mengingat Tuhan dalam arti sebenarnya, sehingga disistematisasi melalui zikir formal seperti yang diajarkan oleh tarekat. Tetapi itu semata-mata institusionalisasi dari budaya zikir. Sedangkan lukisan zikir dalam Al-Quran adalah suatu

kegiatan yang tidak mengenal tempat dan waktu, baik pada waktu berdiri, duduk, dan berbaring (Q., 3: 191), tidak ada henti. Perintah shalat adalah perintah untuk zikir, *...dirikan shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14). Semua pekerjaan kita menjadi zikir asalkan dimensinya mendorong kita kepada Tuhan. Inilah yang namanya *al-shirâth al-mustaqîm* (jalan lurus); tidak hanya lurus horizontal, tetapi juga lurus vertikal, karenanya sering juga diterjemahkan dengan tegak lurus.

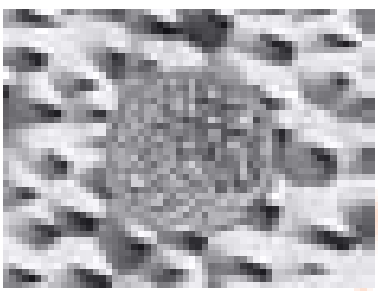

Penyebutan jalan lurus, menurut Buya Hamka, muncul karena jarak antara dua tempat yang paling dekat. Disebut jalan lurus juga dengan maksud tersedianya banyak jalan bagi orang yang ingin kembali kepada Tuhan, meskipun sebagian jalan itu menyimpang.

Kalau orang tidak bisa kembali kepada asal maka sama saja dengan orang yang keluar rumah dan tidak bisa pulang; itulah sesat (tidak bisa kembali ke asal). Bisa dibayangkan kalau kita keluar rumah tetapi tiba-tiba tidak tahu jalan pulang dan gelap di mana-mana; tentu itu menimbulkan kesengsaraan (*dlalâlah*). Karena itu secara khusus kita berdoa dalam surat Al-Fâtihah, ... *bukan (jalan) mereka yang mendapat murka, bukan (jalan) mereka yang sesat jalan*," (Q., 1: 7). Menurut Ibn Taimiyah, Tuhan masih bisa memaafkan orang yang sesat, tetapi tidak kepada orang yang dimurkai. Hal ini karena dia sendiri yang tidak mau kembali.

Ingat kepada Allah yang disebut zikir sebenarnya lebih merupakan sikap batin daripada sikap lahir. *Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu, dengan rendah hati dan rasa gentar, dan tanpa mengeraskan suara; waktu pagi dan petang, janganlah kamu termasuk orang yang lalai* (Q., 7: 205). Perasaan takut di sini adalah dalam arti merasakan keagungan Tuhan. Karena itu, sangat tepat kalau dikatakan bahwa sebetulnya zikir adalah suatu cara untuk menyadarkan kita bahwa Tuhan hadir dalam hidup kita, karena memang Tuhan beserta kita di mana pun berada, *Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada* (Q., 57: 4), *Milik Allah timur dan barat; ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah* (Q., 2: 115). Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan Mahahadir. Itulah sebabnya kenapa ketika Abu Bakar

ketakutan hampir ketahuan oleh orang Quraisy dalam persembunyiannya di Gua Tsur, dengan tenang Nabi berkata, "*Jangan sedih, Allah bersama kita*" (Q., 9: 40).

Kedekatan Tuhan dengan kita mestinya tidak membuat kita lupa kepada Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup, *innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'un.* Lupa kepada Tuhan berarti Tuhan lupa kepada diri kita sendiri. Peringatan Allah, *Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah; dan Allah akan membuat mereka lupa akan diri sendiri* (Q., 59: 19). Metafor yang dipergunakan untuk melukiskan orang dalam posisi ini adalah *al-zhulumât,* orang yang berada dalam kegelapan. Ibarat sebuah *nûr,* agama mengeluarkan orang dari kegelapan kepada cahaya. Cahaya ini diperlukan untuk kebahagiaan.

Berada dalam kegelapan adalah kesengsaraan yang sangat besar. Karena itu, mestinya kita tidak lupa kepada Tuhan dan kepada diri sendiri. Maka Allah mengingatkan, *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan kerendahan hati (penuh haru—NM) dan suara perlahan (rahasia—NM)* (Q., 7: 55). Perlu digarisbawahi di sini bahwa zikir sebenarnya merupakan masalah *private*, masalah pribadi antara kita dengan Allah. Dengan merujuk kepada ayat di atas, sebenarnya penggunaan *loud speaker* dalam berzikir adalah bermasalah, atau lebih tegasnya tidak boleh dilakukan. Al-Quran mengajarkan kita supaya khusyuk dengan penuh haru dan *privacy* dalam berzikir, karena hanya dengan begitu kita akan merasakan kehadiran Tuhan. Meskipun benar efek kebersamaan dalam zikir berpengaruh secara psikologis, tetapi yang paling penting dalam zikir adalah dalam hati. Itu yang disebut zikir *khafi.*

JALAN TENGAH

Jika diperhatikan lebih mendalam apa yang dimaksud dengan "kedaulatan rakyat" tidak lain ialah hak dan kewajiban manusia, melalui masing-masing pribadi anggota masyarakatnya, untuk berpartisipasi dan mengambil bagian dalam proses-proses menentukan kehidupan bersama, terutama di bidang politik atau sistem kekuasaan yang mengatur masyarakat itu. Partisipasi ini sendiri merupakan kelanjutan wajar dari hak setiap orang untuk memilih dan menentukan jalan hidup dan perbuatannya yang kelak akan dipertanggungjawabkan kepada Penciptanya, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa, secara pribadi mutlak. Sebab, dari pilihan dan penentuannya sendiri itulah seorang pribadi akan mengalami kebahagiaan atau kesengsaraan abadi dalam

kehidupan setelah mati. Karena itu, semua hal tersebut bermuara pada adanya hak-hak yang sangat asasi pada setiap pribadi manusia.

Namun, karena manusia adalah makhluk sosial, maka tekanan yang terlalu berat kepada hak pribadi akan berakibat tumbuhnya sikap-sikap dan pandangan hidup yang menyalahi *nature*-nya sebagai makhluk sosial itu. Maka egoisme, otoritarianisme, tiranisme, dan lain-lain yang serba-berpusat kepada kepentingan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain, adalah sangat tercela. Justru sikap-sikap terbuka, lapang dada, penuh pengertian, dan kesediaan untuk senantiasa memberi maaf secara wajar dan pada tempatnya, adalah sangat terpuji. Gabungan serasi antara hak pribadi dan kewajiban sosial itu itu menghasilkan ajaran tentang "jalan tengah" (*wasath*), wajar dan *fair* (*qisth*) serta adil (*'adl*), yaitu sikap-sikap yang secara berulang-ulang ditekankan dalam Kitab Suci.

JANGAN SOK SUCI

Al-Quran mengatakan, *Dia lebih tahu mengenai kamu wahai manusia ketika Dia menciptakan kamu dari tanah dan ketika kamu menjadi janin-janin dalam perut ibumu, maka itu janganlah kamu sok suci. Dia lebih tahu di antara kamu siapa yang paling takwa* (Q., 53: 32).

Ada hadis yang melukiskan bahwa nanti di akhirat ketika semua orang sudah selesai dihitung (*hisâb*), maka ada yang masuk surga dan ada yang masuk neraka, lalu Tuhan memerintahkan kepada Malaikat untuk melihat-lihat ke neraka, agar ia tidak salah memasukkan orang yang mestinya tidak masuk neraka. Sebagai ilustrasinya: Malaikat pergi ke neraka, lalu semua orang di neraka mengetahui dan bertanya, "Untuk apa Malaikat datang ke situ?" Malaikat menjawab, "Kalau-kalau ada yang salah masuk neraka". Dan mereka semua mengacungkan tangan. "Mengapa kamu merasa bahwa kamu masuk neraka ini salah?", tanya Malaikat pada salah seorang di antara mereka. "Lho, begini-begini, saya ini dulu pernah sedekah", jawabnya. Malaikat melihat catatannya. "Oh kamu betul, tapi menurut catatan saya kamu sedekah itu cuma untuk pamer dan agar tidak dicela orang".

Ada berbagai macam alasan yang dikemukakan para penghuni neraka untuk meyakinkan Malaikat bahwa mereka tidak pantas berada di situ. Ada yang merasa saleh, merasa dermawan, menjadi aktivis, menjadi reformis, dan sebagainya. Tapi di pojok sebelah sana ada orang yang malu-malu mengangkat tangan. Malaikat

bertanya kenapa dia ragu-ragu mengangkat tangan. "Saya *enggak* mengangkat tangan *kok*," katanya, "Saya tahu saya memang pantas di neraka karena tidak punya kebaikan." Malaikat menanyakan namanya lalu melihat catatan. "Wah, ini kebaikan kamu, dalam catatan saya kamu dulu pernah memberi uang Rp.5.000,- kepada pengemis." Ternyata dia tidak mengingat kejadian itu. Malaikat mengingatkan jam, hari, dan tanggal kejadian itu. Tapi tetap saja orang itu tidak mengingatnya. "Oh kalau begitu kamu yang salah dimasukkan dalam neraka", kata Malaikat. Lalu diangkatlah orang itu dan dibawa ke surga, karena dia bersedekah namun tidak merasa melakukannya dan tidak *sok* suci.

Jadi, *sok* suci itu adalah suatu bentuk kesombongan, dan Al-Quran mengatakan bahwa Allah tidak suka kepada orang sombong. Hadis juga mengatakan bahwa pintu yang paling rapat menutup orang masuk surga ialah kesombongan. Itulah dosanya iblis. Ketika Allah meminta iblis untuk bersujud kepada Adam, iblis menolak karena merasa lebih tinggi dari Adam, padahal para malaikat saja bersujud. Karena itu, Allah berfirman, "*abâ wastakbara wa kâna min al-kâfirîn*" (*ia enggan dan takabur, dan ia adalah termasuk golongan kafir* [Q., 2: 34]).

JANJI ALLAH

Ketika merasa telah menjadi orang yang beriman dan melakukan kewajiban-kewajiban formal, namun janji Allah tidak kunjung datang, maka berarti ada unsur sunnatullah yang tidak dipenuhi. Itulah yang harus dicari sehingga akan memperoleh rahmat dari Allah yang tidak hanya sebagai *Raḥîm* tetapi sebagai *Raḥmân*. *Raḥîm* adalah kasih Allah di akhirat berdasarkan iman, tidak peduli soal kehidupan lahiri seseorang, sedangkan rahmat adalah kasih Allah sebagai *Raḥmân*, yang dalam tafsir disebut sebagai rahmat Allah di dunia. Ini penting untuk direnungkan dengan baik, dan tentunya tidak mudah dicapai. Namun, manusia diperintahkan oleh Allah untuk selalu berusaha atau *mujâhadah* (berusaha sungguh-sungguh). Apabila manusia berusaha sungguh-sungguh maka Allah pasti akan menunjukkan berbagai jalan tidak hanya satu. *Dan mereka berjuang di jalan Kami, niscaya Kami bimbing mereka ke jalan Kami. Allah sungguh bersama orang yang melakukan perbuatan baik* (Q., 29: 69). Dalam ayat yang lain juga dinyatakan, *Dengan itu Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang mengikuti keridlaan-Nya menuju jalan kedamaian dan keselamatan, dan mengeluarkan*

mereka dari kegelapan kepada cahaya, dengan izin-Nya dan menunjuki mereka jalan yang lurus (Q., 5: 16).

Jalan keselamatan itu tidak hanya satu, tetapi banyak; bukan *sabîl* tetapi *subul*. Inilah yang harus di cari dan diusahakan setiap hari dengan mencurahkan seluruh dana dan daya kita. Hal ini sesuai dengan firman Allah kepada Nabi Muhammad dalam bentuk peringatan, *Katakanlah,* "*Aku mengingatkan kamu hanya satu hal: Supaya kamu menghadap Allah berdua-dua, atau sendiri-sendiri, kemudian merenungkan (dalam dirimu): Kawanmu tidak berpenyakit gila; ia hanya seorang pemberi peringatan kepada kamu, sebelum kamu menghadapi azab yang dahsyat,*" (Q., 34: 46).

Ketahuilah bahwa sesungguhnya harta-bendamu dan anak-anakmu adalah ujian (fitnah) (dari Tuhan), dan sedangkan Allah sesungguhnya menyediakan pahala yang agung.

(Q., 8: 28)

Umumnya umat Islam hanya sampai kepada beribadah, tetapi tidak berpikir. Oleh karena itu, banyak sekali mereka kehilangan unsur-unsur sunnatullah, sehingga mereka juga kehilangan realisasi dari janji-janji Allah yang telah disebutkan dalam kitab suci.

JASA TASAWUF

Sudah menjadi fakta sejarah bahwa sufisme pernah mengalami penyimpangan dari Sunnah yang sangat jauh. Tetapi tidaklah adil kalau hanya menimpakan tanggung jawab penyimpangan ini pada dunia tasawuf. Karena, kita juga tidak bisa mengingkari jasa-jasa yang pernah diberikan kaum sufi kepada agama Islam. Pada saat kaum Muslim mengalami kemunduran dalam hal kekuatan politik dan militer, serta mundurnya kegiatan intelektual Islam pada abad ke-12 dan ke-13, gerakan-gerakan sufilah yang memelihara jiwa keagamaan di kalangan kaum Muslim. Mereka pulalah yang menjadi perantara bagi tersebarnya agama Islam keluar dari daerah Timur Tengah, terutama ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia dan pedalaman Afrika. Para pedagang, pengembara, dan pengamal tasawuf merupakan juru tablig utama penyebaran agama Islam ke daerah-daerah tersebut, baru kemudian tugas itu diteruskan dan diselesaikan oleh ulama-ulama ahli fiqih dan ahli kalam.

Bahkan, di beberapa tempat, seperti di India, struktur organisasi

gerakan tasawuf telah membentuk masyarakat setempat begitu rupa sehingga mendekati pola-pola yang ada di dunia Islam (Timur Tengah), dan ini sangat mendukung bagi penyebaran Islam selanjutnya. Di tempat-tempat yang terdapat pengikut tarekat hampir selalu bisa ditemukan suatu pondokan atau *zâwiyah* guna menampung para fakir yang hendak melakukan wirid atau suluk. *Zâwiyah* dalam perkembangannya berubah menjadi gilda-gilda dan pusat-pusat kegiatan ekonomi, pusat pendidikan. Bahkan tidak jarang menjadi cikal bakal kekuatan politik yang besar pengaruhnya di kemudian hari.

Keadaan serupa juga berlaku di Indonesia. Pusat-pusat penyebaran Islam yang mula-mula, khususnya di Jawa seperti di daerah Ampel dan Giri, agaknya merupakan sambungan sistem *zâwiyah* di India dan Timur Tengah, yang kemudian berkembang menjadi pondok atau pesantren seperti yang dikenal sekarang. Dianggapnya para tokoh penyebar ajaran Islam itu sebagai wali yang keramat menunjukkan kuatnya pengaruh segi tasawuf dalam ajaran-ajarannya. Sebab, kepercayaan kepada wali merupakan bagian penting dalam rangkaian paham sufi.

Tentang bagaimana bentuk hubungan yang sebenarnya antara sufisme dengan mistik Jawa yang kemudian dikenal dengan kebatinan pernah menjadi bahan diskusi yang hangat di Indonesia. Satu hal yang barangkali mendekati kepastian adalah bahwa pembawaan-pembawaan mistis pada orang Jawa khususnya dan orang Indonesia umumnya—yang merupakan warisan ajaran-ajaran agama Hindu-Buddha—telah membantu mematangkan kesiapan bangsa ini menerima kedatangan agama Islam melalui tasawufnya itu. Sebaliknya dalam perkembangannya, sufisme telah ikut mempengaruhi ajaran-ajaran mistik setempat, sehingga terdapat perbendaharaan keislaman padanya. Memang dalam kenyataannya, ajaran-ajaran tasawuf merupakan bagian dari ajaran-ajaran Islam yang paling mudah dan cepat menyesuaikan diri dengan unsur-unsur mistik setempat.

Tetapi, kalau dilihat para pengikut tasawuf di pesantren-pesantren di Jawa, ternyata mereka tidak begitu paham dengan sastra mistik Jawa sendiri. Umumnya mereka tidak mengenal bacaan-bacaan mistik seperti yang dikenal dalam dunia kebatinan atau kejawen. Bahkan, mereka memandang bacaan-bacaan itu dengan curiga. Dalam mengamalkan tasawuf ini mereka hanya bersandar pada sumber-sumber berbahasa Arab seperti yang diajarkan oleh kiai atau guru mereka.

Meskipun pesantren atau pondok merupakan perkembangan dari sistem *zâwiyah* yang dikembangkan kaum sufi, tetapi bukan berarti setiap pesantren merupakan pusat gerakan tasawuf. Pada saat ini pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran. Sedangkan yang melakukan peranan sebagai pusat gerakan tarekat (tasawuf) hanya sedikit. Lebih sedikit lagi adalah pesantren yang mengkhususkan diri dalam bidang tasawuf sebagai objek pengajarannya. Sufisme di Indonesia agaknya terbatas pada segi-segi yang praktis, sedangkan segi pemikiran kontemplatifnya sangat kurang. Karena itu, perkataan "tarekat" (yaitu jalan atau ajaran bertasawuf yang bersifat praktis) adalah lebih dikenal daripada perkataan tasawuf, khususnya di kalangan para pengikut awam yang justru menjadi bagian terbesar dari pengikut tasawuf ini.

ꕥ

JENJANG PUASA

Puasa Ramadlan dibagi menjadi tiga jenjang, mengikuti pembagian per sepuluh hari. Sepuluh hari pertama adalah jenjang fisik (jasmani). Saat itu kita terlibat dalam usaha menyesuaikan diri secara jasmani dengan kebiasaan baru, menyangkut makan, minum, dan lain-lain. Di sinilah, *shiyâm* dalam arti menahan diri diwujudkan dalam tindakan-tindakan lahiriah yang menjadi bidang kajian fiqih yang meliputi persoalan batal atau tidak batalnya puasa.

Sementara jenjang kedua disebut jenjang *nafsânî* (psikologi atau kejiwaan), yakni menahan diri dari hawa nafsu. Secara fiqih, mengikuti hawa nafsu memang tidak membatalkan puasa, misalnya kita marah-marah atau membicarakan kejelekan orang lain. Tetapi dalam puasa, batinnya perbuatan itu bisa membatalkan puasa. Di sini, kita diingatkan oleh sabda Rasulullah Saw., "*Barangsiapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan kotor dan (tak bisa meninggalkan) perbuatan kotor maka Allah tidak punya kepentingan apa-apa meski orang itu meninggalkan makan dan minum*" (HR Bukhari).

Pada konteks lahiriah, meski berbuat menurut hawa nafsu, puasa yang dilakukan tetap dianggap sah. Tetapi dalam konteks nafsani, orang yang berpuasa itu tidak mendapatkan hikmah apa-apa. Hal ini juga diingatkan oleh 'Umar, "*Banyak sekali orang puasa namun tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar.*"

Selanjutnya, pada sepuluh hari ketiga, kita harus meningkat pada jenjang ruhani. Dalam ranah ini, kita memasuki sesuatu yang susah

sekali diterangkan, karena memang masalah ruhani dan tidak ada ilmunya. Ini diketahui hanya dari berita atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan *naba'un*. Pembawa berita itu adalah Nabi. Dari Nabilah diketahui apa yang bisa di peroleh dari puasa jenjang ketiga ini, karena memang tidak bisa diterangkan, sehingga diungkapkan melalui simbol-simbol, metafor-metafor, termasuk masalah Lailatul Qadar (Arab: *laylat al-qadr*). Hal itu sebenarnya merupakan sebuah perlambang dari suatu capaian ruhani atau perolehan ruhani yang tidak bisa diterangkan.

JEPANG DAN TURKI: DUA ANTONIM BUDAYA

Jepang adalah bangsa yang mempertahankan keberlangsungan budaya, sangat menarik jika dibandingkan dengan kasus Turki. Dibanding dengan Turki, Jepang sebagai bangsa non-Eropa Barat Laut secara nisbi lebih kemudian dalam usahanya membangun menjadi bangsa modern. Turki, disebabkan oleh pengalamannya yang bersifat langsung menghadapi ancaman bangsa-bangsa modern (Eropa Barat Laut), dapat dikatakan sebagai yang paling dini di kalangan bangsa-bangsa non-Barat yang berusaha menjadi "modern" melalui kegiatan-kegiatan pembangunan. Namun, semua orang tahu bahwa sementara Jepang berhasil menjadi bangsa modern yang bahkan dalam beberapa segi melampaui negara-negara Barat, sedangkan Turki sampai sekarang masih menunjukkan ciri-ciri "dunia ketiga", sekalipun secara nisbi lebih maju daripada bangsa-bangsa lain di kawasan Timur Tengah.

Keadaan itu lebih menarik lagi, mengingat bahwa Turki, dari berbagai segi, sesungguhnya memiliki unsur-unsur yang lebih menguntungkan daripada yang ada pada bangsa Jepang. *Pertama*, secara geografis Turki merupakan bagian dari kawasan yang oleh orang Yunani disebut *Oikoumene* (Arab: *al-dâ'irât al-ma'mûrah*, daerah berperadaban), yang intinya ialah lingkungan antara Nil di Barat dan Amudarya atau Oksus di Timur. Ini berarti bahwa Turki berada dalam garis kontinum dengan Eropa Barat Laut yang modern, yang lebih strategis daripada Jepang. Apalagi Turki menguasai daerah-daerah bekas Bizantium, sebuah wilayah yang lebih dulu mengenal peradaban. Ibu kotanya Istanbul, bekas Konstantinopel yang dahulu dapat dikatakan merupakan ibu kota Eropa. *Kedua*, Turki melalui agama Islam adalah penganut budaya dan peradaban Irano-Semitik, seperti terwujud dalam budaya dan

peradaban Islam pada puncak-puncak kejayaannya. Ini berarti bahwa Turki lagi-lagi memiliki kedekatan dan kesinambungan dengan budaya modern, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih baik daripada Jepang. Sebab, sekalipun budaya modern Eropa Barat Laut memiliki akar-akar tertentu dalam budaya Yunani Kuno, namun dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi lebih merupakan kelanjutan dari budaya Irano-Semitik yang diwadahi oleh peradaban Islam. Dan peradaban Irano-Semitik itu sendiri merupakan kelanjutan dari budaya Nil-Oksus dan sekitarnya, yang digabungkan secara kreatif oleh kaum Muslim.

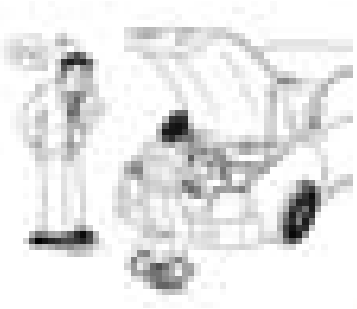

Tetapi, kalau dibandingkan dengan Jepang, Turki kalah cepat dan kurang berhasil dalam mengejar ketertinggalannya dari Eropa Barat. Hal ini mungkin dapat ditemukan keterangannya dalam masalah kesinambungan dan keterputusan. Ketika Turki mulai membangun dirinya untuk mengejar ketertinggalannya dari Barat dengan melakukan modernisasi, para pemimpin Turki, khususnya Mustafa Kemal Attaturk, agaknya salah memahami kemodernan itu. Ia tidak melihatnya sebagai sesuatu yang universal dan merupakan kelanjutan logis dari warisan budaya umat manusia. Mustafa Kemal melihat kemodernan itu tidak lebih sebagai produk budaya Barat sehingga cara pandang itu membimbingnya ke arah suatu keyakinan bahwa menjadi modern berarti menjadi Barat, ini berarti kalau Turki ingin modern harus menjadi seperti Barat. Karena itu, ia melancarkan beberapa program pembaratan atau westernisasi, sejak dari usaha penggantian pakaian nasional Turki (Utsmani) dengan pakaian Barat (Eropa), sampai pada penggantian huruf Arab ke huruf Latin untuk menuliskan bahasa Turki. Terutama di sini tindakannya menukar huruf itu mempunyai akibat yang cukup fatal bagi Turki dilihat dari segi kesinambungan dan kelestarian budayanya. Hal ini sangat berbeda dengan Jepang yang tetap memelihara kesinambungan dengan budaya bangsanya dan memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikannya. Sedangkan Turki justru terputus sama sekali dari masa lampaunya, bahkan

tampaknya berusaha untuk mengingkari masa lampau itu. Karena bangsa Jepang tidak pernah berpikir menggantikan huruf Kanji dengan huruf Latin bagi penulisan bahasa mereka, maka semua khazanah budaya dan sastra klasik Jepang tetap dapat dibaca oleh generasi demi generasi. Dan ini terus-menerus mereka pupuk dan kembangkan sehingga menjadi unsur yang memperkaya peradaban modern meraka. Maka, Jepang menjadi bangsa Timur yang modern dan tetap otentik. Sebaliknya, karena huruf Arab Turki 'Utsmani digantikan oleh huruf Latin, maka generasi baru Turki tidak dapat lagi membaca warisan budaya dan sastra mereka sendiri. Akibatnya, semuanya harus dimulai dari titik kosong, sementara mereka terus ditantang untuk mengejar ketertinggalan. Ini semua menjadi penghambat bagi kemajuan Turki. Di Jepang kemodernan telah berhasil dicerna menjadi identitas Jepang sehingga tidak dirasakan sebagai barang asing yang tertolak oleh sistem budaya asli. Sebaliknya, kemodernan di Turki, menurut banyak ahli, masih tetap dianggap sebagai barang asing yang dirasakan tidak cocok dengan sistem budaya sendiri oleh masyarakatnya sendiri. Karena itu, tetap ada dorongan untuk menolaknya atau menerimanya dengan keengganan, bisa kita analogikan dengan tubuh yang alergi dengan benda asing.

Tetapi, pengalaman Turki tentu saja tidak hanya bersifat satu sisi. Ada sisi lain yang membuat Turki, sejauh kenyataan yang ada sekarang, sedikit lebih beruntung daripada bangsa-bangsa yang cenderung atavistik. Meskipun tidak seluruhnya berhasil mendorong kreativitas dan daya inovasi yang besar seperti Jepang, Turki secara nisbi lebih bebas dari bayangan masa lampaunya. Dan hal itu kemudian sedikit memberi kelonggaran kepada mereka untuk lebih bebas bereksperimen dengan hal-hal baru. Inilah yang barangkali dapat menerangkan mengapa Turki secara nisbi lebih maju daripada bangsa-bangsa Timur Tengah lainnya (kemajuan Turki dapat disaksikan dari keunggulan mereka dalam seni bangunan dan arsitektur seperti yang mereka perlihatkan pada bangunan-bangunan suci di Makkah dan Madinah yang mereka kerjakan sebagai pihak pemborong).

JEPANG: KASUS KEBERLANGSUNGAN BUDAYA

Ketika Kaisar Hirohito meninggal, orang banyak membicarakan kedudukannya selaku lambang kontinuitas budaya Jepang selama ribuan tahun. Kontinuitas itu

dianggap penting, karena memberi rasa keabsahan dan keautentikan pada bangsa Jepang dalam menghadapi perkembangan zaman. Rasa keabsahan dan keautentikan itu, pada urutannya, menjadi sumber kemantapan dan kepercayaan diri yang sangat penting bagi kreativitas dan daya cipta. Keunggulan Jepang dalam segi-segi tertentu sekarang ini atas bangsa-bangsa lain, termasuk atas bangsa-bangsa Barat, dapat diterangkan sebagai keberhasilan mereka menerjemahkan modernitas yang meskipun dirintis oleh bangsa-bangsa Eropa Barat Laut, namun sesungguhnya bersifat supranasional dalam kerangka budaya mereka turun-temurun. Ilustrasi tentang hal ini ialah kesuksesan bangsa Jepang mengubah dan mengembangkan temuan-temuan teknologi Barat seperti transistor dan *microchips* menjadi dasar bagi pembuatan berbagai komoditas yang sangat laku di dunia, seperti jam tangan, radio, televisi, dan komputer *laptop* dan *notebook*. Jika kita ambil komputer itu saja sebagai misal, kita mendapati bahwa mesin kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) itu ditemukan dan dibuat orang Barat (Amerika) sebagai barang yang amat berguna, namun dalam bentuk dan ukuran yang sangat canggung (komputer yang pertama berukuran sebesar kamar tidur). Adalah bangsa Jepang yang kemudian mengembangkan komputer itu sedemikian rupa sehingga dari segi pemakaian dan ukurannya menjadi praktis dan dapat dibawa ke mana-mana (*portable*).

Jelas sekali bahwa kebiasaan membuat barang-barang kecil dan praktis pada bangsa Jepang telah menjadi modal bagi keberhasilan mereka mengadopsi teknologi Barat modern dan membuatnya sesuai dengan selera kejepangan, yang kemudian ternyata juga sangat laku di pasaran dunia. Jadi, sikap kejiwaan (*mind set*) bangsa Jepang sebagai hasil garis kelanjutan budayanya itu telah melengkapi mereka dengan kemampuan mentransfer dan mencerna modernitas dari Barat sehingga menyatu dengan sistem budaya mereka sendiri secara otentik dan absah. Ini membuat modernitas tidak terus-menerus dirasakan sebagai barang asing yang disodorkan dari luar (Barat)—yang tentu berakibat keengganan dan rendahnya kesungguhan dalam menerimanya. Sebaliknya, kemampuan mencerna sesuatu yang datang dari luar itu melalui kekuatan budaya mereka sendiri membuat semuanya menyatu dengan kepribadian budaya mereka dan budaya itu sendiri tumbuh menjadi unsur baru dan segar—analog dengan jasmani yang sehat yang memiliki sistem pencernaan yang kuat, yang mampu memproses makanan (dari luar) menjadi bahan yang menyatu dengan tubuh sekali-

gus menguatkan jaringan otot dan sarafnya. Keberhasilan bangsa Jepang dalam mencerna modernitas dari Barat ini tidak hanya terbatas pada perangkat-perangkat keras, seperti barang-barang elektronik, namun keberhasilan ini juga diikuti pada perangkat-perangkat lunaknya, seperti teknik organisasi dan manajemen, sehingga pernah terkenal sekali apa yang dinamakan organisasi atau manajemen "ala Jepang".

ꕥ

JIHAD AKBAR

Rasulullah Saw. sering dikutip telah bersabda, seusai suatu perang, bahwa beliau dan para sahabat kembali dari perjuangan kecil *(jihâd ashghar)* ke perjuangan besar *(jihâd akbar)*. Yang beliau maksudkan dengan perjuangan kecil ialah perang fisik yang baru saja beliau selesaikan, dan dengan perjuangan besar ialah usaha menundukkan hawa nafsu. Dan *"hawâ"* dalam bahasa Arab adalah berarti "keinginan", sedangkan *"nafs"* berarti diri sendiri. Karena itu, "hawa nafsu" *(hawâ al-nafs)* tidak lain artinya ialah "keinginan diri sendiri".

Semua orang islam pasti mengakui kebenaran sabda Nabi itu. Yaitu, bahwa perjuangan melawan hawa nafsu adalah perjuangan yang amat berat. Sepintas lalu sungguh aneh, bahwa pekerjaan yang paling berat bagi manusia ialah menundukkan diri sendiri. Namun, tentu saja sebetulnya tidak aneh, karena hal itu berarti mengalahkan kecenderungan dan mengingkari diri sendiri *(self denial)*.

Mungkin disebabkan oleh naluri kasar untuk bertahan hidup *(survival)*, kita semua memandang bahwa kepentingan diri kita sendiri adalah yang paling utama dan harus menang terhadap kepentingan orang lain. Kita cenderung untuk egois. Dan egoisme tentu saja merugikan orang lain. Inilah kejahatan. Sebab kejahatan tidak lain ialah tindakan untuk kepentingan dan keuntungan diri sendiri dengan merugikan orang lain. Karena kecenderungan egois itu, maka disebutkan dalam Kitab Suci bahwa nafsu itu bersifat amat mendorong dan menjerumuskan *(ammârah)* kepada kejahatan *(bi al-sû'*, baca: *bissû')*, lalu kita singkat dengan "nafsu ammarah." Ini dituturkan dalam Q., 12: 53, dalam rangkaian cerita Zulaikha, istri Fir'aun yang harus membela diri karena dituduh hendak merampas kehormatan Yusuf, anak angkatnya sendiri.

Dalam Firman itu juga disebutkan bahwa hanya orang yang mendapatkan rahmat Allah saja yang mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga tidak terjerumus kepada kejahatan. Yaitu, orang yang

mempu melepaskan diri dari egoisme karena menyadari tanggung jawab sosialnya. Maka dia selalu sempat menelaah dengan tulus apakah diri sendiri dan perbuatannya akan merugikan orang lain atau tidak. Jika dia yakin tak akan merugikan, dia akan berjalan terus.

Sebagai contoh orang yang paling utama mendapatkan rahmat Allah seperti itu ialah Nabi Muhammad Saw. Dalam Al-Quran difirmankan bahwa karena mendapat rahmat Allah, maka beliau itu lemah lembut dan penuh pengertian kepada sekalian orang, tanpa pernah menunjukkan sikap kasar dan bengis kepada mereka. Karena itu, semua orang sekelilingnya sangat akrab dan cinta kepada beliau. Firman Allah: *Maka dengan rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka. Kalau seandainya engkau ini bengis dan keras hati, maka tentulah mereka akan buyar dari sekeliling engkau* (Q., 3: 159). Oleh karena itu, Nabi diperintahkan Tuhan untuk selalu mengajak mereka bermusyawarah dalam membuat keputusan-keputusan bersama, dan perintah Tuhan itu beliau laksanakan dengan teguh dan setia.

Maka Nabi Saw. adalah tokoh yang senantiasa memperoleh kemenangan, baik di waktu perang ataupun di waktu damai. Beliau menang dalam *jihâd ashghar,* melawan musuh secara fisik, dan beliau pun menang dalam *jihâd akbar,* menundukkan hawa nafsu.

JIHAD DAN DERIVASINYA

Kalau merujuk kepada Al-Quran, jihad tidak hanya berarti perjuangan yang bersifat fisik. Ada tiga perkataan yang satu akar kata dengan jihad: *pertama*, *juhdun,* yang lebih mengarah kepada pengertian kerja keras, yakni kerja keras untuk membela kebenaran yang dalam proses sejarahnya lebih banyak mengandung pengertian fisik. Kata ini lalu berkembang menjadi perang (perang sangat kuat berasosiasi dengan jihad).

Kedua, *ijtihâd,* yang lebih menunjuk kepada kesungguhan dari segi pemikiran atau intelektualitas. Istilah ijtihad tidak ada dalam Al-Quran, tetapi ditemukan di dalam Hadis. Meskipun demikian, banyak sekali firman dalam Al-Quran yang mengarah kepada dorongan agar orang melakukan ijtihad, yakni kerja keras dari segi pemikiran atau intelektualitas untuk memecahkan persoalan. Ijtihad merupakan satu etos yang sangat kuat dalam agama Islam dan dikaitkan dalam sebuah hadis yang sangat populer, "*Barangsiapa berijtihad dan menghasilkan kesimpulan yang benar maka dia*

mendapatkan dua pahala, sedangkan kalau kesimpulannya keliru dia masih dapat satu pahala." Oleh karena itu, ijtihad yang tulus tidak memiliki risiko; tidak pernah ada orang yang berdosa karena ijtihad. Paling tidak, itulah pendapat mayoritas Islam, terutama kaum Sunni.

Ketiga, *mujâhadah*, yang lebih mengarah kepada *spiritual exercise* (pengalaman spiritual) sebagai latihan ruhani yang sungguh-sungguh. Biasanya ini dilakukan oleh kalangan sufi.

Berkenaan dengan orang-orang yang kamu kuasai (buruh), berilah mereka makan seperti yang kamu makan! Janganlah mereka kamu bebani dengan beban yang mereka tidak mampu memikulnya, sebab mereka adalah daging, darah, dan makhluk seperti kamu!

(Khutbah Haji Wada')

JIHÂD FÎ SABÎLILLÂH

Ketika berbicara mengenai jihad, penulis teringat almarhum Gafar Isma'il. Pada tahun 1966-1967, kami sering membuat spanduk yang bunyinya, "*kita berjuang membela kebenaran*". Lalu Pak Gafar mengatakan, "ah kamu sombong *banget*. Bukan kamu yang membela kebenaran, tapi kebenaran yang membela kamu. Kalau kamu benar akan dilindungi oleh kebenaran. Hal ini sama saja dengan membela Islam. Kalau kita benar, maka kita dilindungi oleh Islam. Itu sama juga dengan Abdul Muthalib ketika Raja Abrahah datang mau merusak Ka'bah, tetapi Abdul Muthalib justru mencari kambing dan untanya, sehingga musuhnya heran, bagaimana kamu ini, kami datang mau menghancurkan Ka'bah-mu, *kok* kamu malah enak-enak mencari untamu. Abdul Muthalib menjawab, "*Lho* saya pemilik unta ini, kalau Ka'bah itu milik Tuhan, biar Tuhan yang melindungi". Ini adalah suatu *wisdom* yang baik sekali.

Jadi, kita harus rendah hati. *Jihâd fi sabîlillâh* itu artinya jihad menjalankan ajaran Allah, bukan membela Allah. Membela ajaran Allah itu sama dengan para pengikut Nabi Isa yang menyebut dirinya *anshârullâh*. Ketika Isa sudah merasa ditolak oleh kaumnya dan bertanya, siapakah yang menjadi penolongku, Al-Hawariyun mengatakan, "Kamilah *Anshârullâh*, kami beriman kepada Allah dan kami bersaksi bahwa kami ini orang-orang Muslim (*islâm*)", maksudnya orang yang pasrah kepada Allah. Mengapa disebut Nasrani? Nasrani artinya para pembela kebenaran, dari kata *nashr*, dan bahasa Ibraninya adalah *nazari*. Adapun ungkapan "pembela perjanjian dengan Allah" artinya bukan membela

dalam arti melindungi Tuhan, tetapi membela dalam arti menjalankan ajaran-ajaran-Nya.

Memang lafaz, *sungguh telah kafir orang yang mengatakan adalah tiga dari yang ketiga* (Q., 5: 73), nisbatnya kepada agama Nabi Isa atau Nasrani. Dalam Al-Quran, hal itu disebut sebagai penyimpangan. Jadi, bukan Nasrani sendiri yang kafir, tapi orang yang mengatakan itu yang kafir. Itu harus kita perjelas. Demikian juga terhadap orang Yahudi. Dalam Al-Quran ada ayat mengenai orang Yahudi yang percaya bahwa Uzair itu *ibnullâh* (anak Allah). Tapi dalam tafsir-tafsir kemudian ditegaskan bahwa yang percaya seperti itu hanya sebagian kecil dari orang Yahudi. Jadi, pandangan itu tidak berlaku untuk seluruhnya.

Lalu bagaimana dengan orang Nasrani? Jangan lupa bahwa di kalangan orang Nasrani banyak orang yang tidak percaya bahwa Isa itu Tuhan, seperti kaum Unitarian, Advent hari Ketujuh, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, tidak bisa dipukul rata. Yang kafir adalah orangnya. Maka perkataan "*laqad kafar-a 'l-ladzîna qâlû* ..." (*Sungguh kafir orang yang berkata*... [Q., 5: 73]), itu bukan agamanya sendiri yang kafir. Sedangkan secara keseluruhan, mereka tidak bisa dipukul rata.

Ini berbeda dengan paham kebanyakan orang Islam sekarang. Inilah salah satu yang kemudian menjadi masalah ketika kita kembali kepada Al-Quran, karena paham kita mengenai agama lebih banyak terbentuk oleh sejarah, bukan oleh Kitab Suci. Banyak hal dalam Kitab Suci yang sampai sekarang masih terasa aneh. Persis seperti dikatakan Nabi bahwa Islam itu datang sebagai sesuatu yang aneh dan nanti akan kembali menjadi aneh, tapi beruntunglah orang-orang aneh. Yang terasa aneh itu misalnya ialah pernyataan dalam Al-Quran bahwa yang akan masuk surga itu bukan hanya orang Islam (Islam dalam arti umat Nabi Muhammad), tetapi siapa saja yang beriman kepada Allah, hari kemudian, dan berbuat baik. Pernyataan seperti ini akan terasa aneh karena paham kita selama ini dibentuk oleh sejarah, bukan oleh kitab suci.

JIWA PERSAUDARAAN KARENA RAHMAT ALLAH

Perbedaan sesama manusia yang diterima tanpa menimbulkan perselisihan merupakan rahmat Allah yang membawa kebahagiaan, sedangkan yang diterima dengan perselisihan dan permusuhan akan menjadi pangkal kesengsaraan. Karena umumnya manusia (dan jin)

tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya dengan rahmat Allah melainkan lebih suka berselisih dan bermusuhan, maka sebagian besar mereka akan mengalami kesengsaraan. Kesediaan menerima perbedaan dengan rahmat Allah itu juga merupakan pangkal persaudaraan, termasuk, dan terutama, persaudaraan berdasarkan iman atau ukhuwah islamiah (Arab: *ukhûwah islâmîyah*).

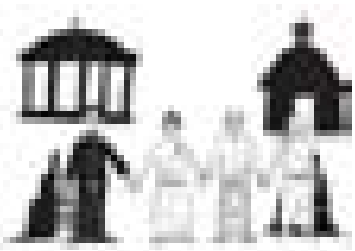

Teladan jiwa persaudaraan ialah yang ada pada pribadi Nabi Saw. Ini tidak saja sejalan dengan penegasan bahwa dalam diri beliau terdapat teladan untuk kita kaum beriman (Q., 33: 21), tetapi, lebih dari itu, karena secara spesifik kitab suci menyebutkan kepribadian Nabi yang penuh pengertian dan toleransi serta lapang dada, yaitu firman Allah:

Dan dengan adanya rahmat dari Allah maka engkau (Muhammad) bersikap lunak (lemah lembut) kepada mereka. Seandainya engkau kasar dan keras hati, maka pastilah mereka akan menyingkir dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohon ampunan bagi mereka, dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan (keduniaan). Dan bila engkau telah berketetapan hati, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah cinta kepada orang-orang yang bertawakal (Q., 3: 159).

Itulah salah satu rujukan atau prinsip musyawarah, meneladani Nabi Saw. yang diperintahkan Allah untuk menjalankan prinsip itu dengan sikap lemah lembut, penuh pengertian dan perilaku yang simpatik. Perintah Allah untuk bermusyawarah itu, yaitu mengikutsertakan orang banyak dalam membuat keputusan-keputusan, dikaitkan dengan pujian Allah kepada Rasul-Nya bahwa beliau telah mendapat rahmat-Nya sehingga menjadi seorang pribadi yang lembut, penuh tenggang rasa dan pengertian kepada sesama manusia dari kalangan para sahabat beliau. Penyertaan mereka dalam proses-proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama adalah atas dasar persamaan hak dan kewajiban serta kesetaraan dalam harkat dan martabat sebagai manusia. Tidak perlu lagi dikatakan bahwa penyertaan anggota masya-

rakat itu oleh Nabi tidak berlaku di bidang-bidang keagamaan murni—hal mana adalah hak prerogatif beliau selaku utusan Allah dengan petunjuk langsung dari Allah sendiri—melainkan dalam bidang keduniaan yang menjadi wewenang beliau sebagai seorang pemimpin masyarakat.

Dari semua sifat Allah, yang paling banyak disebutkan dalam Al-Quran ialah sifat rahmat (*rahmah*) atau kasih sayang, dengan berbagai derivasinya seperti *al-rahmân* dan *rahîm*. Dan satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan Allah atas Diri-Nya sendiri ialah *rahmah* atau kasih sayang itu. Ini juga tecermin dalam petunjuk Allah kepada Rasul-Nya bagaimana bersikap sebaik-baiknya kepada kaum beriman, yaitu sikap penuh kasih sayang, ramah dan berpengertian:

Dan bila datang kepada engkau (Muhammad) orang-orang yang beriman kepada ajaran-ajaran Kami, maka ucapkanlah kepada mereka, "Salam sejahtera atas kamu sekalian!" Allah mewajibkan atas diri-Nya kasih sayang (rahmat). Bahwasannya jika seseorang di antara kamu melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian setelah itu bertaubat dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia itu adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang (Q., 6: 54).

Jadi, Tuhan Yang Maha Esa pasti menyayangi kaum beriman atau, dengan kata lain, memberi kaum beriman rahmat-Nya. Maka ada korelasi antara iman dan rahmat Allah dan, selanjutnya, ada korelasi antara rahmat Allah dan jiwa persaudaraan. Korelasi antara iman dan rahmat itu juga ditegaskan dalam beberapa firman, antara lain sebagai berikut:

Wahai sekalian umat manusia! Telah datang kepada kamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, dan Kami telah turunkan kepada kamu cahaya yang terang. Maka mereka yang beriman kepada Allah dan berpegang kepada bukti kebenaran itu, Dia akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia keunggulan dari Dia, dan Dia akan membimbing mereka ke jalan yang lurus menuju kepada-Nya (Q., 4: 175-176).

Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (Q., 7: 56).

Maka menjadi jelas, bahwa kaum beriman dengan sendirinya merupakan kelompok manusia yang bersemangatkan persaudaraan antara sesamanya, karena adanya rahmat Allah kepada mereka. Sebab kepastian adanya rahmat Allah kepada kaum beriman itu—sebagaimana dijanjikan oleh Allah sendiri—tentu memancar dalam sikap-sikap pribadi yang penuh kasih sayang kepada sesamanya seperti diteladankan oleh Nabi Saw. Dan memang salah satu gambaran tentang Nabi dalam Al-Quran ialah

bahwa beliau senantiasa menunjukkan sikap prihatin dan solider atas kesulitan kaum beriman, serta selalu memerhatikan kepentingan mereka dengan penuh kasih sayang (Q., 9: 127). Nabi diutus Allah sebagai rahmat kepada alam semesta, termasuk dan terutama umat manusia (Q., 21: 107). Keteladanan Nabi dalam perilaku yang penuh jiwa persaudaraan, pengertian, dan kelembutan kepada sesamanya itu juga merupakan salah satu wujud paling nyata pujian Allah bahwa beliau memiliki budi pekerti yang agung (Q., 68: 4).

Karena korelasi yang begitu kuat antara iman dan rahmat Allah serta antara rahmat itu dan jiwa persaudaraan, maka semua kaum beriman adalah (sehar usnya) bersaudara. Persaudaraan itu adalah bentuk paling penting dari "ikatan cinta kasih" (*shîlat al-rahm*, "silaturrahmi") antara sesama manusia, sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi kendala bagi kemanusiaan.

JIWA YANG TULUS

Dalam menegakkan masyarakat madani atau *civil society*, Nabi Muhammad Saw. tidak pernah membedakan antara "orang atas", "orang bawah", ataupun keluarga sendiri.

Beliau pernah menegaskan bahwa hancurnya bangsa-bangsa di masa dahulu disebabkan adanya penerapan hukuman pada "orang bawah" yang melakukan kejahatan, tetapi "orang atas" yang melakukan kejahatan serupa dibebaskan. Karena itu, Nabi Muhammad Saw. menyatakan, seandainya Fatimah melakukan kejahatan, beliau akan menghukum putri kesayangannya ini sesuai ketentuan yang berlaku.

Masyarakat berperadaban tidak akan terwujud jika hukum tidak ditegaskan dengan adil, yang dimulai dengan ketulusan komitmen pribadi. Masyarakat berperadaban memerlukan adanya pribadi-pribadi yang dengan tulus mengikatkan jiwanya kepada wawasan keadilan. Ketulusan ikatan jiwa itu hanya terwujud dengan menaruh kepercayaan kepada Tuhan, dalam suatu keimanan etis, yakni keimanan bahwa Tuhan menghendaki kebaikan dan menuntut tindakan kebaikan manusia kepada sesamanya. Dan tindakan kebaikan kepada manusia itu harus didahului dengan diri sendiri menempuh hidup kebaikan, seperti dipesankan Allah Swt. kepada para rasul, agar mereka "makan dari yang baik-baik dan berbuat kebajikan." *Hai para Rasul! "Nikmatilah" segala yang baik dan kerjakanlah amal kebaikan, Aku tahu segala apa yang kamu kerjakan* (Q., 23: 51).

Ketulusan ikatan jiwa juga memerlukan sikap yang yakin pada adanya tujuan hidup yang lebih tinggi dari pengalaman hidup sehari-hari di dunia ini. Ketulusan ikatan jiwa memerlukan keyakinan bahwa makna dan hakikat hidup manusia pasti akan menjadi kenyataan dalam kehidupan abadi, kehidupan setelah mati, dalam pengalaman bahagia atau sengsara.

Karena itu, ketulusan ikatan jiwa pada keadilan mengharuskan orang memandang hidup jauh ke depan, tidak menjadi tawanan keadaan di waktu sekarang dan di tempat ini (dunia).

Tetapi tegaknya hukum dan keadilan tidak hanya memerlukan komitmen-komitmen pribadi, yang menyatakan diri dalam bentuk "iktikad baik", yang memang mutlak diperlukan sebagai pijakan moral dan etika dalam masyarakat. Sebab, bukankah masyarakat adalah jumlah keseluruhan pribadi-pribadi para anggotanya? Apalagi tentang para pemimpin masyarakat atau *public figure*. Bukankah mereka perlu diketahui dengan menelusuri masa lalu sang (calon) pemimpin baik dirinya sendiri maupun mungkin keluarganya. Karena itu, di banyak negara seorang calon pemimpin formal harus mempunyai catatan pengalaman hidup yang baik, melalui pengujian, bukan oleh perorangan atau kelembagaan, tapi oleh masyarakat luas, dalam suasana kebebasan yang menjamin kejujuran.

Namun sesungguhnya, seperti halnya dengan keimanan yang bersifat amat pribadi, iktikad baik bukanlah suatu perkara yang dapat diawasi dari luar diri orang bersangkutan. Ia dapat bersifat sangat subjektif, dibuktikan oleh hampir mustahilnya seseorang tidak mengaku beriktikad baik. Kecuali dapat diterka melalui gejala lahiri belaka, suatu iktikad baik tidak dapat dibuktikan, karena menjadi bagian dari bunyi hati sanubari orang bersangkutan yang paling rahasia dan mendalam.

ꕥ

YONG ISLAMITEN BOND: PRIAYI-SANTRI

Orang yang bisa masuk sekolah-itu jelas hanya priayi sedangkan santri tidak bisa. Kalau ada santri, katakanlah, anak seorang haji kaya dan mempunyai pikiran progresif, paling banter ia dimasukkan ke sekolah pertama, yaitu Sekolah Rakyat. Dalam kasus Masyumi, pimpinannya termasuk yang saat itu telah menjadi golongan intelektual kelas satu, golongan-golongan yang berpendidikan universiter dengan gelar-gelar seperti insinyur, mister, atau dokter. Yang dokter,

misalnya, Abu Hanifah atau Bahder Johan; yang mister seperti Mr. Muhammad Roem dan Mr. Assaad; dan yang insinyur adalah Ir. Pangeran Muhammad Noor dan lain-lain.

Dari sisi ini, terlihat bahwa mereka itu sebetulnya memiliki latar belakang sosio-kultural priayi, bukan santri. Karena itu, kalau orang Jawa, namanya pasti memakai Sansekerta, seperti Prawoto Mangkusasmito, Kasman Singodimejo, Yusuf Wibisono, Sukiman Wiryosandjojo, dan yang dari Jawa Barat itu Safruddin Prawiranegara. Semuanya priayi, artinya dari segi latar belakang kulturalnya, orang Masyumi sama dengan orang PNI.

"Waspadalah dari sikap dengki karena dengki menghilangkan amal kebajikan, ibarat api yang memakan kayu bakar"

(Hadis)

Namun, mengapa mereka menjadi Islam dan Pejuang Islam? Tentu saja, semuanya dirancang oleh Allah. Hanya saja, secara historis, itu terjadi karena kejadian yang unik atau *by accident*. Begini. Pada waktu kelas terdidik Indonesia mulai muncul, lalu timbul Yong Java (persatuan pemuda Jawa yang terpelajar). Salah satu aktivisnya adalah seorang Bangsawan Solo, kalau tidak salah, dia mahasiswa dari "GHS" (kedokteran di Salemba), yang meskipun bangsawan dan bergelar Raden, namanya Arab, yaitu Raden Syamsurizal yang kelak menjadi Wali kota Jakarta (setingkat Gubernur sekarang).

Raden Syamsurizal adalah mahasiswa dan aktivis Yong Java. Dalam suatu pertemuan besar Yong Java, dia mengusulkan kepada anggota-anggota Yong Java agar diajarkan agama Islam dalam rangka memperkuat rasa nasionalismenya. Saat itu simbol nasionalisme yang paling kuat ialah Islam dalam representasi Cokroaminoto melalui SI dan Partai Syarikat Islam. Dengan demikian, pikiran itu sebetulnya logis saja. Namun, usul itu ternyata ditolak oleh Yong Java, karena kebanyakan aktivis Yong Java ini terdiri dari kaum Priayi yang tidak begitu akrab dengan Islam, dan mereka lebih suka kepada budaya-budaya *native* seperti Gamelan, dan sebagainya.

Dalam keadaan kecewa itu, Raden Syamsurizal datang kepada Haji Agus Salim, melaporkan apa yang dia alami. Haji Agus Salim menghibur dengan mengatakan bahwa kalau memang begitu keadaan Yong Java, sebaiknya dirikan saja Yong yang khusus Islam. Dari situlah lahir Yong Islamiten Bond (YIB). YIB ini kemudian "dijual" idenya oleh Raden Syamsurizal ke-

pada teman-temannya di GHS, juga yang di Sekolah Tinggi Hukum (RHS) di Jakarta, dan ternyata banyak yang setuju, misalnya Prawoto Mangkusasmito dan Yusuf Wibisono. Mereka selalu mengaji secara periodik di rumah Haji Agus Salim. Pengajiannya diadakan dalam bahasa Belanda. Majalahnya pun "An-Nur" (bahasa Arab), tetapi isinya berbahasa Belanda. Itulah yang membuat mereka menjadi Islam.

ꕥ

"JUBURIYA"

Dalam literatur kesufian berbahasa Jawa, ada kata-kata *"Juburiya"* (yang dalam aksen Jawa dibaca *"Juburiyo"* atau *"Juburio"*). Sebenarnya kata-kata itu merupakan akronim *"'ujub," "takabbur"* dan *"riyâ'"*. Ketiga-tiganya diambil dari bahasa Arab, yang artinya masing-masing ialah "mengagumi diri sendiri", "sombong", dan "pamrih". Dalam ajaran kaum sufi, *Juburiya* banyak dibahas, karena merupakan cacat batin yang harus ditanggulangi. Di sini kita akan mencoba membatasi pembahasan pada bagian pertama akronim itu, yaitu "*'ujub*".

"*'Ujub"* atau mengagumi diri sendiri adalah jenis penyakit batin yang secara potensial atau dalam keadaan laten diberikan hampir oleh setiap orang. Yang dimaksud dengan mengagumi diri sendiri ialah, tentu saja, sikap kagum pada diri sendiri, khususnya berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh orang bersangkutan sebagai hasil pekerjaan atau prestasinya, atau kemampuan dan kecakapannya. *'Ujub* itu satu akar dengan "ajaib" *('ajâ'ib*, hal-hal yang mengherankan) dan ta'ajub *(ta'ajjub*, sikap mengagumi). Jadi, dengan kata-kata lain, *'ujub* adalah sikap melihat diri sendiri sebagai "ajaib" dan "menakjubkan."

Indikasi harian dari adanya *'ujub* pada manusia ialah antara lain kalau seseorang mulai gemar berkata, secara batin maupun secara lisan: *"Kalau bukan saya, mana bisa!", "untung ada saya!", "siapa lagi kalau bukan saya!" "orang banyak memerlukan saya, dan saya tidak mungkin disingkirkan!"* dan seterusnya. Sepintas lalu ungkapan-ungkapan serupa itu kedengaran aneh dan berlebihan. Tetapi kalau benar-benar diamati, dalam pergaulan sehari-hari kita akan cukup kaget menemukan bahwa ternyata sikap seperti itu terdapat pada banyak orang, termasuk mungkin pada diri kita sendiri, kalau saja kita berani mengakui secara jujur dan introspeksi. Kita harus selalu melakukan mawas diri.

Mengapa? Karena *'ujub* itu sesungguhnya merupakan indikasi kelemahan diri sendiri. *'Ujub* atau sikap memuji diri merupakan kelakuan yang tidak simpatik, sehing-

ga bisa membuat orang justru menyingkir dari kita (dalam bahasa Arab disebut *munaffir,* "membuat orang lari"). Lebih jauh, menurut kaum Sufi, *madh al-nafs 'alâmat dlu'f al-'aql,* yang artinya "Memuji diri sendiri itu adalah indikator kelemahan akal budi".

Kalau kita memuji diri sendiri berkenaan dengan hal-hal yang barangkali memang sungguh-sungguh ada pada kita, maka disebut kita menderita penyakit *'ujub*. Tapi kalau kita memuji diri sendiri berkenaan dengan hal-hal yang sesungguhnya tidak ada pada kita, maka, menurut, Kitab Suci, itu adalah indikasi kemunafikan atau malah keengganan menghadapi dan menerima Allah Swt., *senang dipuji berkenaan dengan hal-hal yang tidak pernah mereka kerjakan …* (Q., 3: 188). Yaitu, karena kita tidak berani menghadapi dan menerima keadaan diri sendiri seperti apa adanya. Kita tidak jujur kepada diri sendiri, *"we are not true to ourselves."* Seseorang menderita *"megalomaniac"* kalau dia tidak berani menerima kekurangan dirinya, lalu ada dorongan batin untuk menuntut pengakuan dari orang lain, biasanya dengan melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma umum, demi pengakuan itu. Maka kaum sufi mengingatkan agar kita selalu mawas diri.

JURU SELAMAT PALSU

Di kalangan kaum Muslim ada sebuah doa agar mereka dilindungi Allah dari *Al-Masîh al-Dajjâl* (juru selamat palsu). *"Al-Masîh"* (kadang-kadang dieja *Al-Masikh,* dengan 'kh"), dalam bahasa Arab artinya,"orang yang diusapi" atau "dibasuh", merujuk kepada upacara pensucian dalam agama kalangan Bani Israil. Karena itu dalam makna sekundernya, *Al-Masîh* menjadi berarti "dia yang diberkati".

Dalam perkembangan semantiknya lebih lanjut, *Al-Masîh* menjadi berarti "juru selamat", Dari situlah terambil kata-kata Inggris *"Messiah",* dan paham yang mengharapkan turunnya seorang juru selamat dari langit kemudian disebut "Messianisme".

Berdasarkan Al-Quran satu-satunya utusan Tuhan yang bergelar "*Al-Masîh*" hanya Nabi Isa putra Maryam. Disebutkan dalam Kitab Suci demikian: *Sesungguhnya* Al-Masîh, *Isa putra Maryam, adalah Utusan Allah dan Sabda (kalimat)-Nya yang telah dianugerahkan-Nya kepada Maryam (*Q., 4: 471). Tetapi perkataan "*Al-Masîh*" dalam Al-Quran digunakan hanyalah dalam makna pertama di atas, yaitu sebagai "yang diusapi". Banyak para sarjana ahli Bibel sendiri, seperti A Powell Davies, Michael Baigent, Richard Leigh, Henry Lincoln, dan

lain-lain, yang berpendapat bahwa gelar "*Al-Masîḥ*" itu sesungguhnya dipunyai oleh banyak orang Yahudi kuno, yaitu mereka yang mempunyai kedudukan tertentu dalam sistem sosial-keagamaan yang ada saat itu. Maka gelar "*Al-Masîḥ*" untuk Nabi Isa dalam Al-Quran memang mengandung makna kehormatan, namun kehormatan itu adalah seperti yang lazim ada pada para pemuka sosial-keagamaan di kalangan bangsa Yahudi kala itu. Jadi, tidak mengandung makna seperti yang ada dalam kata-kata Inggris "Messiah" sekarang ini.

Kemudian, sangat menarik untuk melihat perkembangan pengertian itu yang telah terjadi. Di kalangan Kristen terdapat peringatan akan muncul "Messiah atau Juru Selamat Palsu". Karena Juru Selamat Sejati ialah Isa *Al-Masîḥ,* maka "Juru Selamat Palsu" adalah seorang yang melawan *al-Masîḥ* atau, dalam Bahasa Inggris, seorang "*anti-Christ*".

Agama Islam, seperti diketahui, sangat menghormati Nabi Isa *Al-Masîḥ* (yang setelah diyunanikan juga disebut Yesus Kritus). Tetapi sayang sekali, mungkin karena kaum Muslim dahulu membebaskan dan menguasai banyak sekali daerah Kristen (hampir semua negeri Islam di Timur Tengah adalah bekas negeri-negeri Kristen, bahkan dunia Kristen), maka kalangan kaum fundamentalis Kristen yang fanatik memandang bahwa *anti-Christ* itu ialah Nabi Muhammad Saw. Sampai-sampai Frithjof Schuon, seorang Muslim dari Swiss, merasa perlu secara khusus membela Nabi Muhammad Saw. dan mempertanyakan, kalau memang Muhammad Saw. seorang *anti-Christ*, mengapa beliau sangat mengangungkan Isa *Al-Masîḥ,* mengapa para pengikutnya, yaitu kaum Muslim, dahulu mampu menciptakan masyarakat yang terbaik di kalangan umat manusia, sementara Eropa masih biadab; dan mengapa pula kaum Muslim sanggup mengembangkan ilmu pengetahuan, sementara Kristen Eropa menghukum mati siapa saja yang berani membaca buku filsafat dan ilmu pengetahuan, (seperti diangkat ke layar perak dalam film *The Name of the Rose?!)* Jadi, tidak mungkin Nabi Muhammad itu seorang *anti-Christ*. Bahkan, beliaulah pendukung dan penerus ajaran suci Nabi Isa *Al-Masîḥ.*

Bahwa, Nabi Muhammad Saw. bukanlah seorang *anti-Christ* bisa dipahami dari Kitab Suci: *Dan Kami (Tuhan) turunkan kepada engkau (Muhammad) Kitab Suci (Al-Quran) sebagai pendukung kebenaran Kitab Suci yang ada sebelumnya (khususnya Taurat Nabi Musa dan Injil Nabi Isa), dan sebagai pelindung baginya.* (Q., 5: 48).

Itu semua terbukti dalam ajaran dan sejarah. Berbeda dengan kaum Yahudi yang menolak Nabi Isa dan bahkan menuduh ibundanya secara tidak senonoh sehingga mereka dikutuk Tuhan (Q., 14: 156), kaum Muslim justru wajib beriman kepada Nabi Isa seperti kepada para Nabi yang lain. Malah Islam meneguhkan kelahiran *Al-Masîḥ* yang tanpa bapak sebagai tanda kekuasaan Tuhan (Q., 19: 1-4). Memang agama Islam tidak mengakui sifat ketuhanan (*divinity)* Isa *Al-Masîḥ* seperti yang ada dalam dogmatik Kristen, melainkan memandangnya sebagai manusia biasa (Q., 5: 75). Tetapi Islam menempatkannya sebagai salah satu dari lima rasul Allah yang terbesar, bersama Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Muhammad Saw. Karena itu, selain kaum Kristen sendiri tidak ada yang mengagungkan Isa *Al-Masîḥ* sedemikian tingginya seperti kaum Muslim. Maka, sekali lagi, tidak mungkin Nabi Muhammad seorang *anti-Christ* seperti dikatakan oleh sebagian umat Kristen fundamentalis yang fanatik. Lalu siapa *anti-Christ* itu menurut Islam?

Ada beberapa indikasi bahwa sebagian kaum Muslim juga percaya tentang adanya tokoh jahat seperti itu, tapi tentu saja tidak disebut *anti-Christ,* melainkan *Al-Masîḥ al-Dajjâl* yang dilukiskan sebagai makhluk raksasa bermata satu di kening(!) yang sekali melangkah mampu melompat dari tempat terbit matahari di Timur sampai ke tempat terbenam di Barat, dia membawa dua janji, di sebelah kiri adalah janji kesenangan untuk yang mengikutinya, dan sebelah kanan janji kesengsaraan untuk yang menentangnya. Semuanya itu palsu belaka. Artinya, menurut penuturan populer lebih lanjut, orang yang mengikutinya memang akan senang, namun tidak lama akan berganti menjadi sengsara; dan yang menentangnya akan sengsara, tapi segera akan berganti menjadi senang.

Kepercayaan populer kalangan Muslim, juga melukiskan bahwa *Al-Masîḥ Al-Dajjâl* itu akan "perang tanding" dengan Nabi Isa (*Al-Masîḥ* yang sebenarnya, putra Maryam) yang akan kembali ke bumi, dan Nabi Isa akan membunuh Dajjal itu. Kemudian Isa *Al-Masîḥ*, sesuai dengan tugas suci yang diterimanya dari Tuhan, tetap berada dalam wahyu-Nya yang terakhir dan lengkap yaitu Al-Quran.

Tidak semua kaum Muslim mempercayai hal tersebut kata demi kata. Tapi banyak yang menangkapnya sebagai isyarat-isyarat atau kiasan-kiasan tetang kehidupan kita sehari-hari. Yaitu, tentang adanya orang-orang atau lembaga-lembaga yang mengumbar Injil dengan kebahagiaan dan mengancam dengan kesengsaran, namun semuanya

itu palsu belaka. Kita semua harus waspada jangan sampai tertipu, dan harus memandang mereka sebagai *Al-Masîḥ Al-Dajjâl* atau "juru selamat palsu". Kita mohon perlindungan Allah dari fitnah atau tipu daya mereka itu, dan kita harus "membunuhnya" dengan senjata ajaran yang benar.

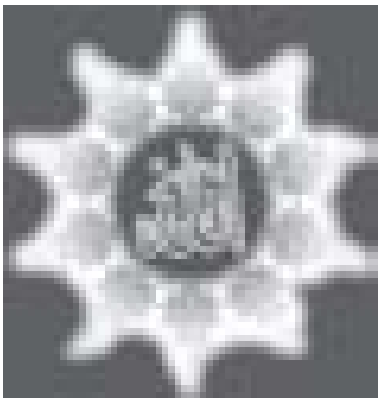

ENSIKLOPEDI

Nasrolish Madjid

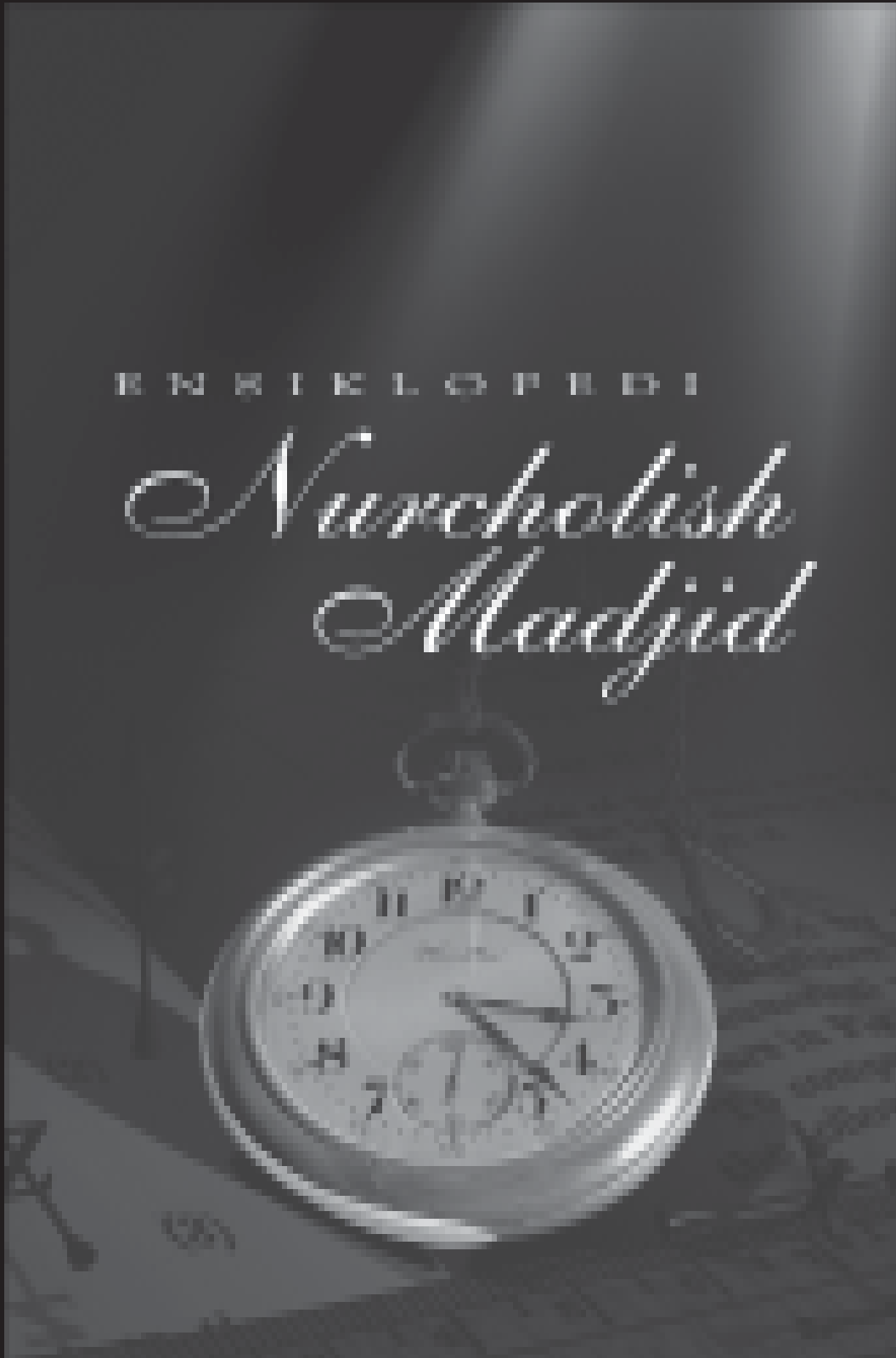

K

KAJIAN ISLAM DI ASIA TENGGARA

Setelah anak benua Indo-Pakistan dan Bangladesh, Asia Tenggara barangkali merupakan konsentrasi para pemeluk Islam terbesar di muka bumi dengan kesatuan budaya yang cukup mengesankan. Tetapi dibanding anak benua itu, Asia Tenggara secara keseluruhan barangkali merupakan kawasan besar kaum Muslim yang relatif baru dalam perkenalannya dengan Islam dan peradaban. Ketika pada peralihan abad XI ke abad XII Al-Ghazali sibuk melancarkan polemiknya yang terkenal terhadap para failasuf Muslim, Pulau Jawa, misalnya, masih berada sekitar masa kekuasaan Raja Jayabaya (dari Kediri). Dan ketika Majapahit didirikan pada 1297 M, lembah sungai Indus sudah enam abad sebelumnya berkenalan dengan Islam, yaitu sejak penaklukannya pada 711 M.

Meskipun Pulau Jawa tidak sepenuhnya mewakili seluruh Asia Tenggara (Semenanjung Melayu dan Sumatra Pantai Timur tentu lebih mewakili), namun kenyataan sejarah tersebut kiranya sedikit memberi ilustrasi tentang segi kemudaan Islam dan budaya Islam di kawasan ini. Barangkali hal itu dapat juga memberi keterangan tentang sebab mengapa sedikit banyak kawasan ini mengalami semacam *kesenjangan ilmiah* dengan bagian dunia Islam yang lain, tergambar dalam sedikitnya jumlah kontribusi orisinal kaum Muslimnya untuk perbendaharaan keilmuan Islam internasional. Dalam hal karya berbahasa Arab memang terdapat beberapa 'ulama' Asia Tenggara yang

telah memberí kontribusi "lumayan" kepada kekayaan intelektual Islam dunia. Dua di antaranya patut disebut di sini, karena kontribusi mereka yang berotoritas, yaitu Syaikh Al-Nawawi Al-Bantani (dari Banten), pengarang tafsir Al-Quran, *Marah Labîd;* dan Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jamfasi Al-Kadiri darí pesantren Jampes Kediri, pengarang kítab *Sirâj al-Thâlibîn.* Kedua kitab ini mendapat pengakuan secukupnya pada taraf internasional. Kitab *Sirâj al-Thâlibîn,* tersebar ke seluruh dunia sampai ke lembaga-lembaga pendidikan Islam di kawasan Afrika Barat Daya. Jadi, seperti dikatakan oleh Abdurrahman Wahid, kítab itu telah menjadi karya dunia.

Tetapi, kontribusi dalam bahasa Melayu/Indonesia masih sangat miskin, dan yang ada pun kurang orisinal. Keadaan ini terbukti dari hampir total tidak diakuinya peranan bahasa Melayu/Indonesia dalam pusat-pusat kajian Islam Timur Tengah dan Barat sebagai salah satu bahasa Islam yang boleh atau harus diketahui seorang pengkaji sebagai kemungkinan medium pendalaman dan perluasan pengetahuan tentang Islam dan peradabannya. Hal ini berbeda dengan pengakuan yang memang menjadi hak bagi bahasa-bahasa Arab, Persi, Turki, Urdu, dan lain-lain.

Bertitik tolak dari kenyataan itu kiranya kita dibenarkan untuk mengatakan bahwa sesungguhnya Asia Tenggara masih sedang mengalami proses ke arah tingkat penyerapan agama dan peradaban Islam yang lebih tinggi dan pekat. Dalam kerangka proses Islamisasi yang lebih lanjut itulah kita harus melihat kemungkinan menemukan suatu model atau model-model kajian Islam yang lebih ilmiah. Sebab yang kita perlukan ialah pengayaan bahan khazanah keilmuan kita sendiri, yang nantinya mungkin dapat kita jadikan pijakan guna membina suatu bentuk peradaban Islam dalam konteks zaman modern yang dituntut lingkungan khas kita, Asia Tenggara.

KAJIAN ISLAM DI INDONESIA

Untuk mempersempit jarak kesenjangan intelektual dan kultural serta Indonesia dengan Dunia Islam pada umumnya, maka kajian ilmiah tentang Islam di Indonesia harus melibatkan masalah-masalah:

1. Penelaahan kembali pemahaman orang-orang Muslim terhadap agamanya. Ini terutama relevan bagi mereka yang melakukan kajian ilmiah yang secara metodologis tentunya harus dalam semangat "*disengaged*" (lepas), namun secara pribadi, secara keimanan

misalnya, tetap "*engaged*" (dilibatkan).

2. Sekaligus dengan itu, justru untuk memenuhi syarat "keilmiahan"-nya, juga diperlukan penelaahan kembali sejarah pemikiran Islam sejak masa-masa awal sampai sekarang.
3. Juga masih tetap dalam konteks 1 dan 2 itu, perlu telaah tentang *milieu* Islam yang ada dalam sejarah, terutama segi-segi sosial, politik dan kultural, tetapi mungkin juga telaah ini diperluas ke dalam segi-segi etnis, linguistik, dan lain-lain.
4. Dan itu semua mengharuskan adanya tenaga yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
5. Kemudian, harus didukung dengan fasilitas riset yang cukup, khususnya dalam bentuk perpustakaan yang memenuhi syarat.

Semua keadaan itu, tentu saja tidak mungkin dilaksanakan sekaligus, sementara kita melihat bahwa kajian Islam secara ilmiah, atau yang mendekati itu, terasa cukup mendesak untuk segera dilakukan. Maka kita harus melakukan pilihan sesuai dengan sarana yang tersedia dan menurut skala prioritas yang dianggap relevan. Berkenaan dengan ini, barangkali bisa dilakukan semacam penggabungan dari semuanya dalam bentuk yang tentu saja jauh dari sempurna namun berfaedah sebagai rintisan, yaitu telaah tentang segi-segi tertentu ajaran Islam secara berurutan dan pembahasannya secara bersama dalam suatu forum diskusi yang terbuka dan bebas.

KALAM ANTARA AKAL DAN WAHYU

Rasionalitas dalam Kalam adalah pengembangan lebih lanjut dorongan Al-Quran untuk bersikap rasional. Dorongan itu antara lain dinyatakan dalam berbagai kata kerja pada penghujung banyak ayat, seperti kata kerja *ya'qilûn* (mereka menggunakan akal), *yatafakkarún* (mereka menggunakan pikiran), *yatadabbarún* (mereka merenungkan), dan seterusnya. Juga terdapat ungkapan-ungkapan yang dalam rangkaian kalimatnya jelas-jelas mengandung makna dorongan kepada rasionalitas, seperti ungkapan *ûlû al-albâb* (mereka yang berpikiran mendalam), *ûlû al-abshâr* (mereka yang berpenglihatan mendalam), *ûlû al-nuhâ* (mereka yang berpandangan jauh ke depan), dan seterusnya. Pendekatan rasional itu memungkinkan penggunaan kearifan manusia universal, yaitu *al-hikmah.* Kitab Hadis Bukhari menyebutkan *al-hikmah* sebagai "kebenaran di luar kenabian *(nubûwah)",* jadi tidak terikat oleh kekhususan keagamaan,

dan merupakan salah satu bentuk universalitas pemikiran manusia. Karena memuat naluri untuk mencari dan menemukan kebenaran, *al-hikmah* merupakan suatu wujud kehanifan *(hanîfiyah)* atau watak kesucian asal manusia, suatu kualitas yang berpangkal dari fitrah atau penciptaan asal yang suci dari Allah. Kitab Suci mengaitkan seruannya kepada manusia untuk menerima ajaran kebenaran yang dibawanya dengan kehanifan dan fitrah, disertai penegasan bahwa kemanusiaan universal yang suci itulah agama yang benar dan konsisten *(al-dîn al-qayyim),* yang kebanyakan orang tidak menyadari (Q., 30 : 30). Dalam ungkapan lain, agama kebenaran ialah agama kemanusiaan universal, atau, sebaliknya, kemanusiaan universal itulah agama kebenaran.

Rasulullah Saw. bersabda: "Sebaik-baik dukungan untuk bertakwa kepada Allah ialah harta."

Dengan begitu maka *al-hikmah,* sekalipun disebutkan sebagai "kebenaran di luar kenabian", pada akhirnya adalah pancaran kebenaran yang sama dan tunggal, yaitu kebenaran Ilahi. Dari sudut pandang ini terlihat dengan jelas konsistensi Al-Quran dalam seruannya kepada manusia untuk menggunakan akal. Seruan itu dengan sendirinya menyiratkan suatu jaminan bahwa kebenaran, pada tingkat tertentu, akan betul-betul dapat ditemukan dan dicapai oleh akal. Sejalan dengan itu ialah penggunaan kata-kata *al-hikmah* sebagai padanan *al-falsafah,* yang bersamaan dengan syariat, menurut Ibn Rusyd, merupakan dua sisi penampilan kebenaran yang sama dan tunggal.

Karena kesadaran tentang universalitas *al-hikmah* itu, para sarjana Muslim klasik memiliki daya terima yang tinggi terhadap sumber-sumber pemikiran di luar lingkungan dekatnya. Sebuah hadis menyebutkan bahwa *al-kalîmah al-hikmah* adalah "barang-hilang"-nya kaum beriman, maka siapa saja yang menemukannya adalah juga yang paling berhak memungutnya. Dengan penguasaan daerah Oikoumene yang berintikan kawasan Nil-Amudarya dan meluas di sebelah barat sampai ke Atlantik dan di sebelah timur sampai ke Gurun Gobi, kaum Muslim klasik memiliki kemudahan untuk secara intelektual-kultural mewujudkan secara nyata ketentuan dalam Kitab Suci bahwa mereka dijadikan umat penengah, agar dapat menjadi saksi bagi sekalian umat manusia (Q., 2: 143). Berlandaskan wawasan politik yang menawarkan *common platform* bagi semua warganya dari setiap golongan dalam tingkat toleransi dan inklusivisme yang tinggi, kaum Mus-

lim klasik dengan penuh percaya diri menyerap semua unsur peradaban yang mereka dapatkan di seluruh kawasan Oikoumene dan di seberangnya, kemudian mereka satukan semuanya dalam suatu susunan baru budaya kemanusiaan universal.

Wujud paling nyata dari semua proses dan pertumbuhan pemikiran dalam peradaban Islam ialah falsafah dan kalam. Keduanya adalah pengembangan lebih jauh daripada pemikiran keagamaan Islam, dengan titik tekan yang sedikit berbeda. Dalam menghadapi masalah hubungan yang tepat antara wahyu dan akal, falsafah disebut-sebut sebagai mengunggulkan akal atas wahyu, dan kalam sebaliknya. Dalam skema hubungan *al-Kitâb* (Kitab Suci sebagai kompendium semua pengetahuan terwahyukan––*revealed knowledge)* dan *al-ḥikmah* (sebagai istilah cakupan untuk semua pengetahuan perolehan —— *acquired knowledge),* kalam lebih berat ke *al-kitâb,* sedangkan falsafah lebih berat ke *al-ḥikmah,* sekalipun kedua-duanya menggabungkan satu dengan lainnya pada tingkat keserasian yang tinggi. Kedua-duanya bertemu dalam keteguhan iman dan kedalaman religiusitas. Sekalipun para failasuf menghadapi berbagai tanggapan polemis dan kontroversial dari kalangan masyarakat tertentu, pada akhirnya mereka adalah pemeluk-pemeluk yang teguh. Misalnya, failasuf Ibn Sina (Avicenna) adalah seorang sufi yang terkenal sangat saleh, dan failasuf Ibn Rusyd (Averroës) adalah seorang faqih yang terkenal sangat ahli dan qadli yang adil.

Walaupun begitu masih dapat dibenarkan pengamatan bahwa Kalam secara nisbi lebih berat ke wahyu ketimbang ke akal, dan falsafah secara nisbi lebih berat ke akal ketimbang ke wahyu. Pengamatan seperti itu mempunyai relevansi dengan pola-pola polemik dan kontroversi antara keduanya. Sekalipun terjadi secara *posthumous* (karena salah seorang sudah meninggal), polemik antara seorang mutakallim (ahli Kalam) Al-Ghazali dan seorang failasuf (ahli falsafah) Ibn Rusyd telah menjadi bagian dari khazanah abadi pemikiran umat manusia. Karya-karya polemis mereka, yaitu *Tahâfut al-Falâsifah* (Kerancuan Para Failasuf) oleh Al-Ghazali dan jawabnya, *Tahâfut al-Tahâfut* (Kerancuan [kitab] Kerancuan) oleh Ibn Rusyd, menjadikan keharusan bagi mereka yang ingin merasakan dinamika dialog-dialog besar para pemikir kemanusiaan klasik untuk mengkajinya. Para pengamat modern mendapatkan kesejajaran antara dialog Al-Ghazali lawan Ibn Rusyd dan dialog-dialog yang datang kemudian, seperti dialog Saadia lawan Musa bin Maimun (*Moses the Maimonides*) di kalangan

kaum Yahudi dan Bona Ventura lawan Aquinas di kalangan kaum Nasrani. Berbagai dialog pemikiran itu masih terus berlangsung dan berkembang sampai sekarang, mungkin akan tetap demikian itu selama-lamanya.

KALAM ANTARA FIQIH, FALSAFAH, DAN TASAWUF

Ilmu Kalam atau, singkatnya, kalam, adalah satu dari empat cabang ilmu-ilmu tradisional dalam perbendaharaan peradaban Islam. Tiga ilmu lainnya ialah Fiqih, Tasawuf, dan Falsafah. Sama dengan yang lain, Kalam berkembang pesat dalam lingkungan kemakmuran melimpah zaman keemasan Dinasti Abbasiyah.

Semuanya dimulai oleh keberhasilan pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid melipatgandakan produktivitas lembah dua sungai Dajlah dan Furat, di Irak, dengan pembangunan dan pengembangan jaringan pengairan yang maju dan efisien. Bibit penulisan sistematik Ilmu Fiqih tumbuh dari permintaan khalifah kepada sarjana terkenal saat itu, Abu Yusuf ibn Ya'qub, murid Imam Abu Hanifah, untuk menuliskan konsep hukum pajak tanah, berdasarkan Kitab dan Sunnah. Abu Yusuf memenuhi permintaan itu dengan menulis sebuah kitab yang diberinya judul *Al-Kharrâj* (Pajak Tanah). Walaupun judulnya spesifik, isi kitab itu ialah pembahasan hukum Islam secara lebih luas, sehingga kitab tersebut menjadi model paling dini bagi penulisan kitab fiqih. Dengan kegiatan Abu Yusuf itu, kecenderungan untuk melihat segi hukum sebagai syariat par *excellence,* yang sudah mulai tumbuh pada masa Dinasti Umayah, dikukuhkan. Istilah "syariah" itu sendiri, yang dalam Al-Quran pengertiannya meliputi ajaran agama secara keseluruhan, turun menjadi sederajat hanya dengan segi-segi hukum dalam ajaran agama. Dan "*Fiqh",* yang menurut pengertian aslinya dalam Al-Quran ialah usaha memahami ajaran agama secara keseluruhan (Q., 9: 122) lambat-laun mengalami penyempitan makna sehingga menjadi tidak lebih daripada usaha pemahaman syariat dalam artian segi-segi hukum semata dari keseluruhan ajaran agama tersebut di atas.

Kota Bagdad khususnya dan Irak umumnya menjadi titik temu lalu lintas pikiran dan paham yang subur dan bebas. Dalam suasana sebuah metropolis yang kosmopolit dan sangat majemuk, polemik, kontroversi dan konflik adalah bagian dari hidup keseharian warga masyarakat. Ilmu Kalam muncul di tengah hiruk-pikuk perbenturan berbagai ideologi dan paham keagamaan itu. Semula dibuat sebagai bagian dari po-

lemik kaum Muslim dan apologia mereka terhadap para penyerangnya dari agama-agama lain, Kalam akhirnya berkembang menjadi cabang ilmu yang utuh. Peristiwa di Masjid Basrah yang melibatkan Al-Hasan Al-B ashri dan muridnya, Washil ibn Atha', menggambarkan adanya polemik dan kontroversi di dalam Islam sendiri. Tetapi, hal itu adalah imbas dari kejadian yang lebih luas, yaitu perbenturan dari berbagai paham keagamaan dan ideologi, yang diberi kebebasan relatif besar sekali oleh khalifah.

Secara kebahasaan, perkataan Arab *"kalâm"* sendiri berarti "percakapan" atau "ucapan". Tetapi sebagai identifikasi cabang pemikiran Islam, *"kalâm"* digunakan dalam pengertian yang sejajar dengan *"manthîq"*. Secara kebahasaan kedua kata-kata itu mengandung makna yang persis sama, tapi secara peristilahan, khususnya istilah *"manthîq"*, berarti logika, demikian pula istilah *"kalâm"* sebagai padanannya. Oleh karena itu, Kalam adalah suatu cabang ilmu yang membahas bagian-bagian tertentu ajaran agama dengan menggunakan logika.

Kalam yang berkembang di kalangan kaum Asy'ari, misalnya, sarat sekali dengan argumen-argumen *manthîqî* mengikuti ketentuan logika formal Aristoteles *(al-manthîq al-Aristhî)*. Maka "Sifat duapuluh" yang terkenal itu, misalnya, adalah hasil penyimpulan logis tentang sifat-sifat Tuhan dalam pembagian rasional antara yang wajib, yang mustahil dan yang mungkin. Dengan kata lain, "Sifat Dua puluh" adalah kategori logis-rasional tentang Tuhan, yang dampaknya kepada kesadaran keagamaan pribadi tidak sama dengan dampak *Al-Asmâ' Al-Husnâ* yang juga merupakan deretan kualifikasi tentang Tuhan. Karena reduksionismenya itu, wajar saja jika konsep Sifat Dua puluh ditolak oleh sebagian kaum Muslim, seperti para penganut mazhab Hanbali. Dan *Al-Asmâ' Al-Husnâ* diterima dan dibenarkan oleh praktis seluruh umat Islam, apalagi istilah itu diberikan langsung oleh Kitab Suci.

Falsafah jelas merupakan arabisasi istilah Yunani, *philosophia*. Tetapi dalam kesarjanaan modern istilah "falsafah" diterima dan digunakan dengan pengertian yang khas Islam. Sehingga dalam literatur kesarjanaan tentang Islam cenderung untuk tidak dicampur-adukkan dengan *philosophy*.

Dalam bahasa Indonesia, pengertian "falsafah" seharusnya dibedakan dari pengertian "filsafat" yang dipakai secara umum, meskipun perkataan "filsafat" itu agaknya adalah akibat pengharakatan yang salah terhadap deretan huruf "f-1-s-f-h" (Arab) atau "f-1-s-f-t" (Persi), mengingat bahwa penulisan dalam huruf-huruf Arab, sama dengan huruf-huruf Se-

mitik yang lain, pada dasarnya disajikan tanpa harakat, alias "gundul". Sebagaimana tampak jelas dari asal pinjaman kata-katanya, falsafah adalah tradisi keilmuan Islam yang langsung terkait dengan tradisi pemikiran Yunani. Di Timur Tengah, khususnya daerah Bulan Sabit Subur *(Fertile Crescent)* dan Iran, fasilitas penyerapan pemikiran Yunani sangat diperbesar oleh kenyataan bahwa daerah-daerah itu sudah sejak lima abad sebelum Masehi secara budaya telah mengalami *Hellenisasi*, dan menjadi kawasan utama dunia *Hellenis*. Walaupun begitu, banyak sarjana modern mendukung klaim para failasuf Muslim yang menolak reduksi falsafah sebagai tidak lebih daripada pemikiran Yunani dalam baju Islam. Hubungan saling tukar ide dan konsep adalah wajar sekali dalam pergaulan peradaban kosmopolit, sebagaimana dengan mudah dapat disaksikan berbagai contohnya yang sedang berlangsung sekarang ini. Peradaban Islam klasik yang sangat tinggi tingkat kosmopolitanismenya itu merupakan hasil penggabungan kreatif berbagai unsur peradaban manusia.

Tasawuf atau kesufian (sufisme) sering dikenali sebagai segi esoterik Islam. Ekspresi batini amalan keagamaan kaum sufi menyebabkan mereka dipandang sebagai "Golongan Batini" *(Ahl Al-Bawâthîn),* sebagai kontras terhadap *fuqahâ'* (para ahli fiqih) yang karena kecenderungan ekspresi lahiri amalan keagamaan mereka disebut "Golongan Lahiri" *(Ahl Al-Zawâhîr).* Menarik sekali keterangan Ibn Taimiyah bahwa tradisi batini (esoterik) lawan lahiri (eksoterik) itu bersumber dari dua titik berat orientasi intelektual yang berbeda antara tradisi Kota Basrah dan kota Kufah. Basrah adalah sebuah kota dengan orientasi batini yang lebih kuat, sehingga terkenal ungkapan *"'ibâdah basharîyah",* sedangkan Kufah, sebaliknya, adalah sebuah kota dengan orientasi lahiri yang menonjol, sehingga terkenal ungkapan *"Fiqh Kûfi"*. Ditinjau dari segi bagaimana ilmu mendapat dorongan untuk muncul dengan kuat, tasawuf merupakan bagian dari gerakan protes sosial yang saleh terhadap kemewahan yang melimpah dalam zaman keemasan sejarah Islam. Rabi'ah Al-Adawiyah, seorang perempuan tokoh utama gerakan sufi di zaman Harun Al-Rasyid, adalah personifikasi amat kuat protes sosial yang saleh itu.

KALAM DAN MUHAMMADIYAH

Pandangan Ibn Taimiyah terhadap ilmu Kalam, terutama berkenaan dengan Asy'arisme, menunjukkan sikap yang bernada keberatan.

Hal itu menunjukkan bahwa betapa pun suatu penggarapan intelektual atas suatu bagian sistem ajaran agama (dalam hal ini Islam) itu ternyata amat berjasa, namun hal itu terjadi bukannya tanpa masalah. Dan masalah itu timbul disebabkan adanya segi "*expediency*" padanya, yang didiktekan oleh dimensi ruang dan waktu. Dalam perspektif itu, ilmu Kalam—termasuk yang dikembangkan oleh Asy'ari—hanyalah suatu bentuk responsi atau tantangan zaman, dan tidak boleh dipandang sebagai penyelesaian masalah sekali untuk selamanya (abadi). Karena segi kemutlakannya, maka suatu penyelesaian sekali untuk selamanya itu adalah mustahil diberikan oleh manusia yang nisbi. Yang diberikan oleh Yang Mahamutlak pun harus dipahami oleh manusia yang nisbi sesuai dengan kemampuannya yang terbatas, yang tidak mungkin lepas dari dikte ruang dan waktu. Karena itulah Ibn Taimiyah menganggap bahwa memandang Ilmu Kalam sebagai ushuluddin adalah *absurd*, sama *absurd*-nya dengan memandang sesuatu yang nisbi sebagai yang mutlak, yang insani sebagai yang Ilahi. Apalagi, banyak unsur dalam sistem ilmu Kalam sendiri yang merupakan pinjaman dari unsur-unsur batil dalam Hellenisme, seperti konsep tentang substansi dan aksiden, yang *notabene* merupakan bagian dari konsep Aristoteles tentang kategori yang sepuluh.

Berdasarkan itu semua, maka berarti zaman sekarang pun menuntut suatu bentuk responsi yang khusus. Sebagaimana ilmu Kalam klasik yang telah memberikan manfaat besar pada seluruh umat—biarpun mengandung segi-segi kurang positifnya sendiri—maka suatu bentuk penyelesaian efektif yang ditawarkan atau dipelopori oleh suatu kelompok dalam umat akan memberi manfaat melebihi batas-batas pelembagaan resmi kelompok tersebut untuk meliputi seluruh umat, bahkan tidak mustahil meliputi seluruh umat manusia, lebih-lebih karena ditunjang dengan mondialisme zaman sekarang.

Dalam hal inilah Muhammadiyah dapat memainkan peranan kepeloporannya kembali seperti ketika

ia didirikan dan berkembang. Sebab, dari sudut penglihatan tertentu, Muhammadiyah—seperti halnya dengan ilmu Kalam dan setiap keterampilan pemikiran atau gerakan besar—adalah suatu bentuk responsi terhadap suatu tantangan perkembangan zaman. Dalam hal ini, Muhammadiyah dapat dipandang sebagai responsi umat Islam Indonesia atas tantangan yang timbul akibat langkah-langkah pemerintah kolonial Belanda saat itu, yang langkah-langkah itu sendiri merupakan bagian langsung atau tidak langsung perkembangan Eropa Barat. Salah satu contoh terpenting dari langkah-langkah kolonial adalah apa yang dinamakan "politik etis" Belanda, yang salah satu wujud utamanya adalah introduksi sistem pendidikan Barat pada bangsa Indonesia.

Sebagaimana kaum Mu'tazilah di zaman klasik Islam—namun tentunya tidak bisa kita samakan—Muhammadiyah memberi respons terhadap tantangan itu, tidak dengan sikap lari dari inti permasalahan dan sumber tantangan, melainkan malah dengan mengadopsinya secara kreatif, meskipun tetap selektif. Karena itu Muhammadiyah, dalam fase-fase pertumbuhannya sampai pada tingkat-tingkat perkembangannya yang mendekati sekarang ini, dianggap oleh golongan pesantren sebagai gerakan yang sangat kontroversial. Responsi dari Muhammadiyah yang bersifat *ad hoc* dari lingkungan fiqih inilah—seperti yang secara populer diwakili oleh "perjuangan" Muhammadiyah mengikis "*ushalli*", "*nawaytu*", dan "*tahlilan*"—yang sempat membuat Muhammadiyah dipandang (secara ironis) oleh dunia pesantren (di Jombang, misalnya) sebagai gerakan *Ahl Al-Bid'ah*. Namun, sesungguhnya sumber kontroversi tentang Muhammadiyah adalah justru terletak pada bentuk-bentuk paling kreatif dari sistem responsinya terhadap tantangan itu, yaitu adopsi unsur-unsur kemodernan (baca: Belanda) dalam pandangan dasar dan sitem pendidikan yang dikembangkannya. Secara karikatural, ketika dunia pesantren umumnya masih memandang huruf latin itu haram, Muhammadiyah justru membuka sekolah-sekolah model Belanda seperti HIS, Mulo, dan lain-lain. Maka tidak heran bahwa kesalahpahaman terhadap keseluruhan visi Muhammadiyah akibat ketidakmampuan menangkap sifat keseluruhan tantangan zaman yang dihadapi, melahirkan tuduhan-tuduhan pada Muhammadiyah yang dianggap sebagai melakukan akomodasi kultural dan bahkan politis (di mata kaum Sarekat Islam, karena Muhammadiyah konon menerima subsidi pendidikan pemerintah kolonial). Namun, ibarat memperhitungkan plus-

minus, maka keadilan harus mengatakan bahwa Muhammadiyah jauh lebih banyak menyumbangkan hal-hal yang bernilai plus daripada yang minus—dari yang minus yang sedikit itu, yang sangat disesalkan dunia pesantren ialah andil Muhammadiyah untuk secara tidak langsung ikut mempercepat tergesernya huruf Arab oleh huruf Latin di kalangan kaum Muslim Indonesia.

Kini, Muhammadiyah dituntut untuk menunjukkan keberanian moral dan intelektual dalam "menghadang" arah perkembangan sejarah. Muhammadiyah harus melihat ke depan dalam semangat kepeloporan dan keperintisan. *Berjuang di jalan Allah, dan tidak takut cercaan kaum pencerca* (Q., 5: 54), seperti dahulu ditunjukkan oleh Kiai Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya. Sebab, sebagai gerakan dengan ciri kesuksesan yang mengesankan, Muhammadiyah dapat terancam menjadi tawanan dari bayangan keberhasilan dirinya pada masa lampau karena rasa puas diri (*complacency*) yang biasanya menjadi pangkal konservatisme dan kebekuan (*jumud*).

Maka, sama dengan pola yang dahulu pernah terjadi dan ditangani oleh para pemikir dan para penggerak Muslim klasik secara kreatif, meskipun bukannya tanpa kesalahan, Muhammadiyah harus mengembangkan "ilmu Kalam" (sengaja dengan tanda kutip) masa depan. Tetapi, "ilmu Kalam" masa depan itu tidak dapat hanya menggunakan metode deduktif-rasionalistik-dialektis seperti ilmu Kalam klasik. Juga tidak boleh terbatas pada hanya pada bagian-bagian dari ajaran agama Islam yang bersifat "teologis", tetapi harus sedapat mungkin meliputi keseluruhan ajaran Islam.

KALAM MASA DEPAN

Ada beberapa hal yang secara tentatif—meskipun dengan cara yang agak arbitrer, kurang sistematis—dapat digunakan sebagai titik tolak tingkat awal bagi pengembangan metode Ilmu Kalam:

1. Untuk menjaga autentisitas, otoritas, sekaligus kekayaannya (*resourcefulness*), tradisi intelektual Islam yang baru, harus dibangun dengan keinsafan akan kekayaan warisan masa lalu yang lebih apresiatif, namun tetap mempertahankan sikap kritis. Ini adalah *tafaqquh* yang menjadi tugas kaum "spesialis" (tidak dituntut dari semua orang Muslim) dan merupakan suatu fardlu kifayah.
2. Untuk memperoleh relevansi dan kreativitas yang optimal, tradisi intelektual itu harus disertai dengan kemampuan menangkap perkembangan zaman, serta

kemampuan memilih secara kritis mana dari unsur-unsur yang dijumpai dalam perkembangan itu yang jelas bernilai positif, kemudian diadopsi dan digunakan. Seperti yang pertama, juga tugas kaum "spesialis". Maka keduaduanya memerlukan profesionalisme dalam kajian dan peneliteian. Poin satu dan dua ini tidak lain merupakan pelaksanaan kembali kebenaran dalil, "*al-muhâfazhatu 'alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*".

3. Secara tersendiri, amat diperlukan memahami dengan tepat dan esensial arti zaman modern dan modernitas, dengan dampak positif-negatif yang tak terhindarkan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal yang kedengarannya sudah stereotipikal ini tetap perlu diketengahkan, karena tidak mustahil kita sebenarnya belum paham benar apa dampak modernisasi yang dimulai dari Eropa Barat Laut dua abad yang lalu itu bagi kehidupan manusia secara menyeluruh.
4. Allah menjanjikan, *Akan Kami perlihatkan kepada mereka (manusia) ayat-ayat Kami di seluruh cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka sendiri bahwa Dia benar. Dan cukuplah Allah itu sebagai saksi* (Q., 41: 53). Ini berarti adanya kans pada manusia untuk dapat memahami lebih baik pesan-pesan Tuhan melalui pengalamannya sendiri dalam dunia dan juga dengan becermin pada sejarah yang nyata. Mirip sekali, jika tidak betul-betul sama, dengan empirisisme modern, pendekatan serupa itu bisa merupakan pengembangan lebih jauh dari dasar-dasar pemikiran Ibn Taimiyah, seperti termuat dalam berbagai karyanya. Salah satunya adalah *Kitâb al-Radd 'alâ al-Manthîqîyîn*, sehingga seharusnya secara psikologi-doktrinal lebih ringan untuk dilakukan oleh organisasi semacam Muhammadiyah.
5. Salah satu hasil yang dituju ialah ditemukannya hubungan organik yang mantap antara Iptek dan sistem keimanan Islam. Secara psikologis dan sentimental belaka, tujuan ini bisa dicapai hanya dengan pendekatan-pendekatan apologetik. Tetapi, jika kita menghendaki jawaban yang benar-benar substansif dan esensial, maka tidak ada jalan lain kecuali menangkap kembali makna keseluruhan ajaran agama, termasuk teologi, kosmologi, dan konsep-konsepnya mengenai manusia (dengan segala potensi dan limitasinya). Sebagai perbandingan dapat dikemukakan di sini satu contoh yang bisa menunjukkan ketidakmampuan

Jepang dalam menemukan hubungan organik antara Iptek dan sistem keimanan mereka. Ini terlihat ketika para pengunjung (masyarakat Jepang) pavilion Indonesia di Pameran Internasional Chukuba 1986 yang lalu menyembah dan meminta berkah kepada patung Ganesha dan miniatur Borobudur yang sebenarnya dipasang sebagai dekorasi dan alat promosi turisme.

6. Di satu segi, Iptek modern memberi umat manusia kemungkinan besar memperoleh peningkatan hidup material yang luar biasa, namun pada segi lain ada kekurangannya, yaitu Iptek modern tidak menyediakan sarana bagi peningkatan kualitas kemanusiaan bagi umat manusia sebagai pelakunya. Bahwa biarpun modern, namun tetap "primitif" dalam nilai-nilai kemanusiaan zaman modern ini, bisa dilihat buktinya pada munculnya Nazisme Jerman dan dijatuhkannya bom atom oleh Amerika pada Jepang. Untuk dapat memahami segi keprimitifan nilai-nilai kemanusiaan yang tecermin dalam tindakan Amerika ini, kita harus ingat bahwa Amerika adalah bangsa yang merasa "tergugah" oleh kebiadaban Nazi—Jerman yang kemudian dihancurkannya. Namun, Amerika tidak sanggup melihat secara serius nilai immoral dari tindakannya menjatuhkan alat perusak yang dahsyat itu, dan itu dilakukan Amerika dua kali, di atas dua kota padat penduduk (kalau saja hanya cukup satu kali, dan memilih daerah yang tak berpenduduk, sekadar sebagai isyarat ancaman dahsyat kepada Jepang, barangkali nilai moralnya akan lain). Maka tidak heran hakim dunia Jens Evenson menyatakan bahwa penjatuhan bom atom oleh Amerika atas Hiroshima dan Nagasaki itu sebagai kejahatan terbesar sepanjang sejarah umat manusia.
7. Dari contoh fenomena tersebut menunjukkan bahwa zaman modern tidak akan mengubah fitrah manusia yang memerlukan bimbingan Ilahi bagi kelangsungan hidupnya. Persoalannya ialah, jika bimbingan yang didambakan itu tidak tersalur secara benar atau tidak menemukan pengisi yang benar, maka ia akan tersalur dan terisi secara salah, seperti didemonstrasikan oleh berbagai gerakan kultus (*cult*) di negara-negara maju, seperti kultus setan (*Satanic Cult*), *People's Temple, Moonisme*, dan ajaran Bhagwan Sri Rajneesh. Ini merupakan peringatan bagi kita bahwa persoalan manusia tidak akan selesai hanya dengan pendekatan-pendekatan

esoteris seperti politik, hukum, dan iptek, tetapi sangat diperlukan juga pendekatan-pendekatan eksoteris. Kadang-kadang jiwa kita tidak terkontrol sehingga melakukan sesuatu yang sebenarnya sangat tidak kita harapkan dan membuat berbagai kesalahan yang tak terpikirkan sebelumnya. Agaknya untuk dapat meluruskan dan memperbaiki jiwa kita yang terkotori ini, dan untuk tetap memeliharanya dapat menerima secara efesien keruhanian dan keilmuan yang tertinggi, kita harus mau bersusah payah memahami lebih mendalam mengenai jiwa itu.

8. Maka sebagai bentuk "Ilmu Kalam" yang cocok bagi masa depan (yang *notabene* tidak terlalu jauh itu)—khususnya pada Muhammadiyah yang telah mencanangkan etos ijtihad—ialah bagaimana ijtihad itu dapat dilanjutkan sehingga mampu ikut menyegarkan pengalaman kaum Muslim tentang Al-Quran sebagai wahana kehidupan batin, juga sekaligus menyegarkan respons mereka terhadap kitab suci itu sebagai pedoman hubungan sosial. Bahan-bahan klasik, termasuk peninggalan para pemikir kesufian, dapat dijadikan sumber pengembangan masalah ini. Namun, jelas sekali bahwa pada zaman sekarang ini kita mempunyai permasalahan yang khas sehingga menuntut adanya kreativitas dari kita sendiri dalam memberi respons terhadap setiap permasalahan.
9. Akhirnya, yang terpenting di sini adalah persoalan nasional kita sendiri. Sebab, kalau kita menyumbang pada dataran global saja, tanpa diwujudkan dalam lingkungan terdekat kita sendiri, maka usaha tersebut akan sia-sia. Dan untuk mewujudkannya kita harus memahami lingkungan terdekat itu secara tepat.

KALBU

Sebagai hakikat diri yang paling mendalam, kalbu adalah hakikat diri yang paling pribadi. Hanya masing-masing pribadi kita sendiri yang mengetahui kalbunya kita. Maka suara dan pertimbangan murni kalbu itu merupakan tempat taruhan amat penting bagi makna dan tujuan hidup kita. Seperti disabdakan Nabi Muhammad Saw., *"Sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung kepada niat."* Atau, seperti dikatakan failasuf Kant, faktor yang paling menentukan dalam amal manusia ialah "kemauan baik" (*good will*), tujuan dan tingkah laku moral. Dan bunyi hati nurani yang mendalam pada pribadi seseorang itu sepenuhnya autentik,

sebab, seperti difirmankan dalam Al-Quran, *Allah tidak membuat dua kalbu untuk seseorang dalam ruang dadanya* (Q., 33: 4) sehingga kalbu itu tidak bisa bohong.

Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan Pencipta kalbu manusia itu, tepat karena kemaha esaan-Nya, adalah Zat atau Wujud yang tak terjangkau manusia. Sebab, Allah tidak mempunyai padanan dengan apa pun, dan tidak sebanding dengan siapa pun. Juga tepat karena kemahaesaan-Nya, Tuhan tidak dapat didefinisikan dalam kerangka ruang dan waktu. Karena itu, Tuhan adalah Zat Yang Mahatinggi, yang bertahta di atas Singgasana (*'Arsy*), jauh di atas seluruh jagat raya, dan sekaligus Mahadekat kepada manusia, menyertai makhluk-Nya itu di mana pun berada, bahkan Dia lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri.

Kedekatan Tuhan kepada manusia terwujud dalam kontak batin manusia dengan Penciptanya. Kontak dengan Tuhan menimbulkan rasa kesucian yang amat mendalam. Pasalnya, selain Tuhan adalah Wujud Yang Mahasuci (*Al-Subbûḫ, Al-Quddûs*), Dia adalah asal segala rasa kesucian. Tuhan pun mengilhami manusia dengan kemampuan membedakan yang suci dari yang keji, melalui hakikat diri manusia yang paling mendalam, yaitu kalbunya. Kalbu adalah letak yang paling mendalam rasa kesadaran manusia. Antara kalbu dan diri manusia masih terdapat jarak, betapa pun kecilnya jarak itu, sehingga keduanya berimpitan. Tetapi dalam jarak yang betapa pun kecilnya itu masih terdapat ruang bagi kehadiran Tuhan. Wujud Yang Serbahadir (*Omnipresent*) itu senantiasa hadir dalam diri manusia, antara kalbu dan diri manusia itu sendiri.

Suara kalbu yang paling bening akan terdengar oleh diri manusia ketika ia, dalam keheningan dirinya yang sempurna, berada dalam suasana "kontak" dengan Tuhan, Zat Yang Mahasuci, pangkal segala kesucian. Justru, demi terpeliharanya kemurnian dan kesucian kalbu itu, manusia harus selamanya memelihara suasana kontak dengan Yang Mahasuci, dengan penuh rasa pasrah, dan dalam kerahasiaan pribadinya yang paling dalam. Bahkan, di hadapan Tuhan, manusia harus tetap menunjukkan kesungguhan hatinya melawan unsur-unsur luar yang merusak dan menyimpangkannya dari kebenaran, dengan memohon secara tulus kepada Tuhan untuk ditunjukkan jalan menuju kesucian itu. Kenyataan bahwa kalbu manusia masih tetap terancam untuk menyimpang dari kesucian tanpa terasakan oleh yang bersangkutan sendiri, maka kesucian itu menjadi mustahil tanpa manusia terus menerus berjuang dan berusaha mendekati Tuhan (*taqarrub*). Oleh ka-

rena itulah, Tuhan menjadi tujuan hidup, sekaligus pangkalnya, dan kesungguhan manusia yang tak kenal henti mendekati Tuhan adalah makna hidup hakiki manusia.

Telah dikemukakan, Tuhan adalah Mahadekat sekaligus Mahajauh (Mahatinggi, bertahta di atas 'Arasy). Kenyataan Ilahi ini mempunyai implikasi dalam hakikat hubungan manusia dengan Tuhan. Karena Maha dekat, maka Tuhan selalu—dalam bahasa manusia yang serba-terbatas ini–"tercapai", yakni "ditemui" oleh manusia (konsep agama tentang *liqâ'*). Atau, seperti juga difirmankan dalam Kitab Suci, Tuhan selalu memenuhi panggilan siapa saja yang memanggil atau menyeru-Nya.

Tetapi karena Dia itu Mahatinggi, maka pengalaman seseorang "mencapai" atau "menemui" (boleh jadi juga "menemukan") Tuhan itu tidak dibenarkan dipandang dalam kerangka kemutlakan. Pengalaman itu harus dipandang sebagai suatu titik dalam perjalanan berproses terus-menerus menuju Tuhan, mengikuti garis lurus (*al-shirâth al-mustaqîm*) yang dengan penuh kejujuran dan ketulusan dibentangkan seseorang sebagai tali penghubung antara rasa kesucian kalbunya dengan sumber segala sumber bagi rasa kesucian: Tuhan Yang Mahasuci.

Karena Tuhan Mahadekat dan bisa "ditemui" (meski secara nisbi, karena kenisbian manusia), maka mewujudkan makna hidup dan menemukan kebahagiaan dalam kehidupan nyata ini adalah sesuatu yang selalu terbuka dan penuh kemungkinan. Karena pengalaman ini mengaktual dalam kehidupan dunia, ia termasuk makna *terrestrial* hidup manusia. Tetapi agar bermakna sejati, suatu makna *terrestrial* harus terkait dengan makna kosmis. Suatu pengalaman hidup "bertemu" dengan Tuhan tidak substansial jika tidak didasari atas keyakinan adanya pertemuan dengan Tuhan yang lebih hakiki dalam kehidupan sesudah mati, sesuai dengan "*grand design*" Tuhan untuk seluruh ciptaan-Nya.

Karena dialektika hidup manusia sendiri, makna *terrestrial* hidup itu, dalam wujudnya yang paling konkrit, hampir tidak bisa dibedakan dari makna hidup akibat bentukan kebutuhan-kebutuhan nyata (*need-conditioned meaning of life*). Di sini, manusia menghadapi ancaman kehilangan makna hidupnya, atau makna hidupnya menjadi palsu, yaitu jika ia kehilangan kaitan makna hidup yang terbentuk oleh kebutuhan nyata itu dengan makna hidup yang lebih tinggi, yang berdimensi kosmis. Sebab, kendati makna hidup *terrestrial* itu, dari segi gunanya untuk memenuhi kebutuhan hidup benar-benar substansial (misalnya, seseorang yang merasa mendapat "panggilan batin" untuk menekuni profesi atau pekerjaannya), namun

makna serupa, dalam analisis terakhir, bersifat sebagai penunjang belaka bagi hidup orang bersangkutan sehingga tidak bersifat eksistensial. Makna hidup eksistensial berdimensi kosmis, terkait dengan ketuhanan.

Oleh karena itu, suatu "*need-conditioned meaning of life*", yang juga berarti makna hidup *terrestrial*, akan menjadi makna hidup eksistensial hanya jika diorientasikan kepada Tuhan sesuai dengan "*grand design*"-Nya untuk hidup manusia dalam kaitannya dengan seluruh alam ciptaan-Nya. Ini berarti tanpa mengetahui "*grand design*" Tuhan itu, mustahil manusia menempuh hidup sesuai dengan makna eksistensialnya.

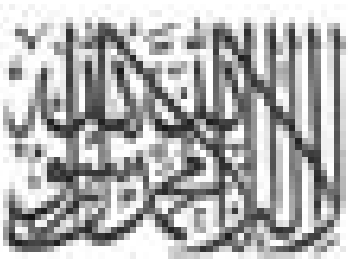

ꕥ

KALIGRAFI: ANTARA TUNTUTAN DAN PELARIAN

Pertumbuhan Islam di Indonesia dari segi budaya memang belum selesai. Hal ini berbeda dengan India yang bukan Islam, tetapi seninya Islam. Turis datang ke India untuk melihat bangunan Islam seperti Taj Mahal, Redford, Pateh Puri, dan sebagainya. Sebaliknya, di Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi turis yang datang ke sini justru mengunjungi Borobudur. Ini menunjukkan bahwa dari segi budaya, Islam di Indonesia belum mapan. Sebagai contoh, arsitektur masjid; arsitektur masjid di Indonesia bersifat sangat lokal, kecuali di Sumatra Utara yang memang bersambung dengan dunia Islam yang lain. Masjid-masjid di Aceh, meskipun dibuat oleh Belanda, arsitekturnya sangat memerhatikan citra rasa (*taste*) orang Aceh. Begitu juga Masjid Sultan Deli yang menurut banyak orang sebagai masjid yang paling indah di Timur Jauh. Tetapi mulai dari Tapanuli Selatan sampai ke Jawa, semua arsitektur masjid bersifat sangat lokal. Seandainya tidak ada *mih̲râb*, orang barangkali tidak mengenal bahwa bangunan semacam itu adalah masjid. Kalau orang Arab, misalnya, masuk ke Masjid Demak, lalu diminta untuk menerka, barangkali dia tidak tahu bahwa bangunan itu masjid.

Masjid adalah wahana untuk ekspresi kesenian Islam, yaitu kaligrafi

yang kemudian digabung dengan Arabesk, yakni tema-tema ekspresi keindahan alam yang mempermainkan segi tiga, empat, dan sebagainya. Di Al-Masjid Al-Haram, banyak bentuk-bentuk yang bersegi delapan. Ini contoh Arabesk. Disebut Arabesk karena hal itu memang khas Arab, yang tidak ada pada bangsa lain. Tetapi sebetulnya juga khas Islam, karena dianggap demikian oleh semua bangsa Islam, kecuali Indonesia. Mulai dari Dakka (Bangladesh) sampai dengan Al-Hamra di Granada, Sevilla di Spanyol, semua bangunannya didominasi dengan Arabesk dan kaligrafi. Ini adalah permainan dan pengembangan konsep-konsep geomatrik, karena orang Islam tidak boleh menggambar binatang. Jadi, dari segi ini seni kaligrafi sebetulnya suatu pelarian.

Orang yang tidak setuju bahwa kaligrafi merupakan pelarian, mengatakan bahwa seni ini merupakan suatu kontinuitas yang positif dari tradisi membaca dan menulis, yaitu dari kenyataan bahwa kitab suci pun disebut Al-Quran, artinya "bacaan". Atas dasar ini, banyak juga orientalis yang mengatakan bahwa Islam adalah "*religion of literacy*" atau "agama melek huruf". Begitu juga Arabesk, tidak bisa seluruhnya ditafsirkan sebagai pelarian. Ketika Al-Quran sendiri mengatakan bahwa Tuhan itu tidak bisa digambar (surat Al-Ikhlâsh [Q., 112]), atau dalam firman yang berbunyi, *Tak suatu apa pun menyerupai-Nya* (Q., 42: 11), maka itu berarti wujud Tuhan tidak bisa digambar. Meskipun Tuhan adalah objek dari semua pernyataan *devotional* (pernyataan kebaktian), namun umat Islam tidak bisa menjadikan Tuhan sebagai objek kesenian mereka. Padahal, setinggi-tinggi aspek kesenian di muka bumi ini ialah yang menyangkut Tuhan. Tuhanlah yang selalu menjadi objek.

KALIGRAFI DAN ARABESK

Kesadaran ikonoklastik yang lemah pada masyarakat Islam Indonesia tecermin dalam aspek budayanya yang boleh dikatakan unik karena tidak secara umum dan mantap mengenal seni kaligrafi dan arabesk. Kaligrafi dan arabesk, seperti kita ketahui, adalah media ekspresi seni Islam yang paling penting, dengan ciri tema-tema abstrak dan geometris karena hendak menghindari representasi makhluk hidup, sejalan dengan semangat ikonoklastik Islam. Kaligrafi dan arabesk itu kemudian ikut memberi ciri medium ekspresi seni Islam yang lain, yaitu arsitektur. (Dapat dicatat bahwa warisan seni arsitektur umat manusia yang paling indah adalah bangunan-bangunan Islam seperti Taj Mahal di Agra India dan *Qubbat al-Shakhrah* [*Dome of the*

Rock] atau "Masjid Umar" di al-Quds [Yerusalem], Palestina).

Seni kaligrafi atau khat (*khaththi*) kini mulai dikenal di negeri kita dan mulai populer. Namun, di tangan para pelukis seperti Amri Yahya, seni itu tidak mengikuti standar khat dunia Islam, seperti bentuk-bentuk *Naskhi, Riq'i, Fârisi, Rahyâni, Tsulutsi*, dan *Kufi*. Dalam perkembangannya kelak, jika mengalami pertumbuhan yang mantap dengan tetap berpijak pada ciri khasnya sendiri, mungkin saja gaya khat Indonesia—yang banyak diwarnai seni lukis (Barat)—itu akan menjadi suatu sumbangan tersendiri bagi seni khat dunia Islam. Namun, pada tingkat sekarang, gaya itu, karena agak menyimpang dari standar, cukup sulit dihargai (*appreciated*) di negeri Islam yang lain, khususnya di Timur Tengah. Jadi, kenyataan ini ikut memberi gambaran bentuk dan tingkat kesenjangan antara Islam di Indonesia dengan Islam di tempat-tempat lain.

Rasulullah Saw. bersabda: "Kemiskinan bagi para sahabatku adalah kebahagiaan, dan kekayaan bagi kaum beriman di akhir zaman adalah kebahagiaan".

KALÎMAH SAWÂ'

Istilah Arab *kalîmah Sawâ'* berarti kalimat, ide, atau prinsip yang sama, yakni ajaran yang menjadi "*common platform*" antara berbagai kelompok manusia. Dalam Kitab Suci, Allah memerintahkan Nabi Muhammad, rasul-Nya, agar mengajak komunitas keagamaan yang lain, khususnya para penganut kitab suci (*Ahl al-Kitâb*) untuk bersatu dalam titik pertemuan itu: *Katakan (olehmu, Muhammad), "Wahai para penganut kitab suci, marilah semuanya menuju ajaran bersama antara kami dan kamu sekalian, yaitu bahwa kita tidak menyembah kecuali Tuhan dan tidak memperserikatkan-Nya kepada sesuatu apa pun, dan kita tidak mengangkat sesama kita sebagai tuhan-tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa (Allah)." Tetapi jika mereka (para penganut kitab suci) itu menolak, katakanlah olehmu sekalian (engkau dan para pengikutmu), "Jadilah kamu sekalian (wahai para penganut kitab suci) sebagai saksi bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah kepada-Nya (muslimun)"* (Q., 3:64). Jadi, dalam firman itu ditegaskan bahwa titik pertemuan utama antara agama-agama "*samâwî*" ialah prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa.

KALIMAT PERSAKSIAN

Para imam di masjid-masjid, setelah shalat, selalu berzikir dengan zikir yang "umum", yaitu membaca lafaz, *Lâ ilâha illallâh*. Ini terjadi sebab ada hadis Nabi Saw. yang menyatakan bahwa sebaik-baik zikir ialah mengucapkan kalimat persaksian "tidak ada Tuhan kecuali Allah". Karena itu, lafaz *Lâ ilâha illallâh* menjadi lafaz zikir yang paling penting. Sedemikian pentingnya, sehingga ada ulama, terutama di kalangan kaum Hanbali, yang tidak setuju dengan zikir satu kata (*lafazh mufrâd*), seperti mengucapkan Allah sebanyak beberapa kali. Mereka tidak setuju karena kalau hanya satu kata seperti itu maka tidak ada konteksnya. Hal ini berbeda dengan lafaz *Lâ ilâha illallâh* yang memiliki konteks, yaitu meniadakan semua tuhan kecuali yang benar-benar Tuhan.

KALIMAT SALAM

Persoalan *assalâmu'alaykum*, seperti halnya dengan ibadah-ibadah yang lain, selalu mengandung perselisihan mengenai detailnya. Secara gampang, kelompok-kelompok yang mau lebih puritan, seperti NU, salamnya ditambah menjadi *assalâmu-'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh*. Malah dulu, kalau audiensnya ada perempuan, orang NU menambah menjadi *assalâmu'alaykum wa 'alaykunna*. Ini ditentang habis-habisan oleh Muhammadiyah. Memang secara gramatikal, bahasa Arab mengenal gender sehingga tidak ada sesuatu yang netral. Dalam bahasa yang seperti ini, kalau *khithâb*-nya ditujukan untuk umum (laki-laki dan perempuan), maka yang digunakan adalah gender maskulin. Tetapi orang NU ingin lebih tegas dengan memasukkan wanita melalui penambahan *wa 'alaykunna*.

Berkaitan dengan masalah ini, pada zaman Nabi pernah ada peristiwa protes istri-istri Nabi. Menurut mereka, Al-Quran cenderung menggunakan gender maskulin, seperti panggilan kepada orang-orang yang beriman dengan *yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*, seolah yang diurus hanya orang laki-laki. Maka kemudian, turun firman Allah yang berbunyi *muslimîn wa al-muslimât, mu'minîn wa al-mu'minât* secara bergandengan.

Berdasarkan kasus di atas, argumen untuk mengucapkan *wa 'alaykunna* adalah sah, yaitu untuk menegaskan bahwa memang perempuan betul-betul dimasukkan. Tetapi bagi orang Muhammadiyah, secara gramatika, *that too much* (itu berlebihan) sehingga mereka menentangnya. Tetapi, karena ini menyangkut masalah yang *khilâfiyah*, masalah kecil yang diperselisihkan,

seperti shalat Subuh pakai qunut apa tidak dan tarawih itu sebelas atau dua puluh, maka *no way* (tak ada jalan) untuk bisa menyelesaikannya. Kita diberi kebebasan kepada masing-masing pribadi untuk memilih, karena kedua-duanya benar.

KALIMAT SYAHADAT

Kalimat syahadat atau persaksian yang pertama mengandung apa yang dikenal sebagai rumusan *al-nafy wa al-itsbât* (peniadaan dan peneguhan, negasi dan konfirmasi). Dengan negasi itu, kita membebaskan diri dari setiap keyakinan mitologis yang palsu dan membelenggu serta merenggut martabat kemanusiaan sebagai makhluk Allah yang paling tinggi. Dan dengan konfirmasi, kita tetap menyatakan percaya kepada wujud Mahatinggi yang sebenarnya. Islam tidak mengharap seluruh umat manusia tanpa kecuali akan menerima ajarannya (Q., 10: 99). Justru memperingatkan bahwa seluruh umat manusia adalah bersaudara (Q., 49: 13), dan mengajarkan bahwa setiap kelompok manusia telah dibuatkan oleh Tuhan jalan dan tatanan hidup mereka, kemudian diharapkan agar menusia berlomba-lomba dengan sesamanya dalam berbagai kebaikan (Q., 5: 48). Kaum Muslim diberi tugas mengusahakan perbaikan antara manusia (Q., 4: 114) dan menjadi penengah (*wasîth* "wasit") untuk menjadi saksi di antara mereka (Q., 2: 143). Karena itu, pluralisme positif merupakan semangat yang menjadi salah satu hakikat Islam. Pluralisme yang tidak pernah hilang dalam Islam sekarang harus dengan penuh kesadaran diterapkan dalam pola-pola yang sesuai dengan tuntutan zaman modern, demi memenuhi tugas suci Islam sebagai agama tauhid (Ketuhanan Yang Maha Esa) untuk ikut serta menyelamatkan umat manusia dan kemanusiaan di zaman mutakhir ini.

KASIH SAYANG ALLAH

Perlu diketahui dan dipahami oleh orang beriman bahwa kasih sayang Allah kepada hamba tidak selalu bersifat material, dalam arti mendapatkan limpahan rezeki yang banyak. Bahkan, perlu direnungkan bahwa limpahan rezeki boleh jadi bukan merupakan limpahan rahmat Allah Swt. melainkan sebaliknya, sebagai laknat. Dalam Al-Quran, kondisi demikian disebut *istidrâj*, yakni sikap pengabaian dan ketidakpedulian Allah Swt. terhadap hamba-Nya sehingga tanpa disadari, dia akan terus terpuruk dan pada akhirnya akan mengalami kehancuran.

Karena itu, kasih sayang Allah yang sebenarnya adalah apa yang ditunjukkan pada hari kiamat nanti. Hal ini seperti dinyatakan dalam Al-Quran, … *Ia telah menentukan dalam Diri-Nya sifat kasih sayang. Pasti Ia menghimpun kamu pada hari kiamat yang tak dapat diragukan lagi. Yang merugikan diri mereka yang tidak beriman* (Q., 6: 12).

Kasih sayang Allah kepada manusia memang tidak diberikan secara gratis. Ada syarat-syarat yang dapat dilakukan seseorang, di antaranya dengan memberikan dan menampakkan kasih sayang kepada sesama manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam hadis Nabi, "*Berkasihsayanglah di antara kamu, maka Yang Memiliki Kasih Sayang* (*Allah*) *akan mengasihsayangimu.*" Dalam hadis lain juga disebutkan, "*Sayangilah orang-orang di muka bumi, maka yang di langit* (*Allah*) *akan mengasihsayangimu.*"

Berkenaan dengan momentum masyarakat Indonesia yang hendak memasuki sebuah tatanan masyarakat baru, yakni masyarakat modern, maka masalah cinta kasih pun menjadi hal yang sangat penting. Upaya dan usaha menyebarkan cinta kasih sesama manusia dalam ajaran Islam diwujudkan dalam perintah bersilaturahmi, artinya menyambung persaudaraan. Ini merupakan wujud perilaku yang membedakan antara keislaman dengan kekafiran. Islam menganjurkan manusia menyambung silaturahmi, sedang kekafiran memerintahkan untuk memutuskannya.

Seperti halnya tubuh kita yang bersifat biologis yang membutuhkan nutrisi, ruhaniah atau spiritual kita juga membutuhkan nutrisi atau gizi untuk kelangsungan hidupnya. Adapun bentuk-bentuk nutrisi ruhani adalah ibadah-ibadah dalam Islam yang bertujuan meningkatkan derajat ketakwaan seseorang.

KASIH TUHAN

Anjuran untuk menyeru Allah melalui *al-Asmâ' al-Husnâ* bisa diringkaskan dengan menyebut Allah sebagai *Rahmân*. Menyeru Tuhan melalui nama itu ada sangkut-pautnya dengan sebuah hadis yang sangat populer di kalangan para sufi, bunyinya "*Berakhlaklah dengan akhlak Tuhan!*" Atau dalam bahasa yang lebih jelas, "*Tirulah budi pekerti Tuhan!*"

Yang dimaksud dengan budi pekerti Tuhan ialah kualitas-kualitas yang terkandung di dalam nama-nama tersebut. Tentu saja orang tidak akan bisa menjadi Tuhan, karena yang dimaksud dengan peniruan di sini sebenarnya adalah pengarahan. Jadi kalau Tuhan disebut kasih, maka engkau pun harus berusaha untuk

bisa menjadi kasih; kalau Tuhan itu pemaaf (*ghafûr*), maka engkau pun harus bisa menjadi pemaaf; kalau Tuhan itu santun (*ra'ûf*), engkau pun harus menjadi santun. Itulah yang dimaksud dengan "tirulah akhlak Allah".

Persoalannya ialah nama Tuhan yang berjumlah 99 itu kalau "diruntut" adalah deretan-deretan kualitas dari ujung ke ujung. Kalau boleh dipilah-pilah, maka di satu sisi akan didapati nama-nama Tuhan yang serbahalus, seperti *Al-Rahmân* (pengasih), *Al-Rahîm* (penyayang), *Al-Wadûd* (penyantun), *Al-Lathîf* (halus), *Al-Khabîr* (teliti), lalu *Al-Ghafûr* (pengampun), dan lain-lain yang semuanya serbahalus atau lembut. Tetapi di sisi lain, ada sifat-sifat yang serba keras, misalnya *Al-Jabbâr* (kurang lebih artinya "diktator" atau pemaksa), *Al-Mutakabbir* (sombong), *Al-Qahhâr* (kurang lebih artinya penakluk), *Dzu'ntiqâm* (pendendam), dan lain-lain.

Rasulullah Saw. bersabda: "Kemuliaan orang beriman ialah bahwa ia tidak tergantung kepada orang lain".

Sifat-sifat Tuhan yang serba halus sudah sewajarnya kita tiru, tetapi bagaimana dengan sifat-sifat Tuhan yang serba keras? Apakah memang sifat-sifat keras Tuhan itu harus ditiru? Ya, boleh saja asalkan pada tempatnya. Bersikap marah, misalnya, itu jelas harus pada tempatnya. Di kalangan militer ada suatu kualitas yang sangat perlu, yaitu *Al-Jabbâr*. Kemudian juga *Dzu'ntiqâm* (pendendam), maksudnya ialah tidak meremehkan kesalahan. Setiap kesalahan harus dihukum. Soal orang minta maaf itu soal lain, tetapi pada prinsipnya orang bersalah harus dihukum. Dengan demikian, meniru akhlak Allah melalui Asmaul Husna sebetulnya sama dengan mengusahakan agar semua kualitas itu ada pada diri manusia secara seimbang, supaya orang bisa menjadi sempurna. Kalau orang hanya pemaaf saja, maka ia akan diremehkan oleh orang lain. Sebaliknya, kalau hanya *Jabbâr* saja, maka ia akan menjadi sangat sombong.

Kesombongan dalam konteks sifat Tuhan yang harus ditiru artinya ialah mengetahui harga diri (*dignity*), atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai "harkat dan martabat". Ini berada dalam kaitannya dengan kualitas-kualitas yang lain. Karena itu dalam satu ayat disebutkan juga, seolah-olah Tuhan itu menunjukkan bahwa memang Dia lembut, tetapi agak keras. *Beri tahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali* (Q., 15: 49-50). Ketika Tuhan dihayati se-

bagai pengampun dan penyayang, maka tidak boleh ada buruk sangka ataupun putus harapan kepada-Nya. Tetapi kalau hanya mempunyai harapan saja kepada Tuhan atau begitu optimis kepada Tuhan, maka orang akan terjerembap kepada sikap *take God for granted*. Hal ini berbahaya, sebab bisa menghasilkan kelembekan moral. Karena itu penting untuk dipahami bahwa Tuhan memang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Pengampun, tetapi Tuhan juga Maha Pendendam. *Don't take Him for granted*, sehingga akan terjadi keseimbangan.

Memang ada indikasi bahwa di antara sifat-sifat Tuhan yang paling istimewa ialah *kasih*. Dalam Al-Quran digambarkan bahwa Tuhan mewajibkan kepada diri-Nya sifat kasih, *Ia telah menentukan dalam Diri-Nya sifat kasih sayang* (Q., 6: 12). Juga digambarkan bahwa sifat Tuhan yang meliputi segala sesuatu ialah kasih, *Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (Q., 7: 156). Ilmu atau *'ilm* juga disebut sifat Tuhan yang meliputi segalanya, seperti tersurat dalam sebuah doa, "*Rabbanâ wasi'ta kulla syay'in rahmatan wa 'ilman*" *(wahai Tuhan kami Engkau meliputi segala sesuatu dengan kasih-Mu dan pengetahuan-Mu*). Karena itu, ketika ada kesulitan untuk membayangkan Tuhan dalam seluruh spektrumnya, maka sebetulnya diperbolehkan untuk meringkaskan semuanya dalam kasih. Artinya, Tuhan harus dipersepsikan sebagai Yang Mahakasih. Sifat ini kemudian ditransformasikan ke dalam diri manusia supaya menjadi kasih juga (seperti Tuhan). Itulah akhlak Tuhan. Hanya saja di sini harus ada interpretasi. Misalnya, ketika Allah menghukum maka hukuman itu dilakukan dengan kasih. Jadi, sikap Allah yang pemurah kepada manusia itu tidak hanya ketika Dia memberi, tetapi juga ketika menghukum manusia.

Dalam bahasa Arab, siksa itu disebut azab (*'adzbun*). Dari segi bahasa, *'adzbun* artinya tawar. Air tawar, misalnya, disebut *mâ'un 'adzbun*. Karena itu, di kalangan sufi ada yang menafsirkan bahwa sebetulnya azab Tuhan itu ialah sebagai penawar dosa manusia. Kalau manusia disiksa oleh Tuhan, maka artinya dia sedang dibuat "tawar" atau "diputihkan". Siksa Tuhan di dunia yang berupa peringatan, justru muncul karena adanya kasih Tuhan. Banyak hadis yang mengatakan bahwa kalau kita berbuat tidak baik, tetapi terus beruntung, maka harus waspada, sebab itu berarti bahwa Tuhan tidak kasih pada kita (kita dibiarkan saja).

"KASTA" ARAB

Orang Arab di Indonesia terbagi menjadi dua; atas dan bawah, *sayyid*

dan orang biasa. Kalangan *sayyid*, sebagai aristokratnya orang Arab, mendapat perlakuan istimewa, seperti tangannya dicium kalau berjabatan tangan atau bahkan "ditawari" kalau ke kampung-kampung. Di sini ada semacam religio-feodalistik meskipun Nabi tidak mengajarkan hal tersebut. Tetapi kenyataan inilah yang menyebabkan paham keagamaan *sayyid* lebih dekat kepada NU daripada Muhammadiyah.

Konsep *sayyid* dan orang biasa pada orang Arab ini tidak berbeda dengan konsep kasta di India yang diimplikasikan dengan warna kulit; semakin ke atas semakin *fair* (kuning langsat) kulitnya. Konsep ini sangat rasialis, karena memang salah satu unsur kekastaan di India adalah ras. Mulanya adalah bangsa Aria menyerbu *sub-continent* yang waktu itu sudah dihuni bangsa Dravida yang Negroid. Tetapi bangsa Aria tidak mau bergaul dan memisahkan diri dari bangsa Dravida dan secara sewenang-wenang menganggap mereka kelas bawah. Karena itu sangat disayangkan kenapa orang Arab bisa seperti itu.

Sistem "kasta" yang membagi orang menjadi *sayyid* dan orang biasa ini kemudian ditentang oleh gerakan-gerakan reformasi di Indonesia. Tokoh-tokoh reformis seperti Haji Miskin di Sumatera, KH. Ahmad Dahlan dari Muhammadiyah, Hasan Bangil dari Persis, Muhammad Natsir dari Masyumi, dan Ahmad Surkati dari Al-Irsyad menentang adanya sistem "kasta" tersebut. Mereka menyuarakan paham egalitarianisme, kesamaan semua manusia di hadapan Tuhan, demokratis, terbuka, dan sebagainya.

Ide-ide reformasi yang menyuarakan paham egalitar dan terbuka, pada satu sisi, merupakan suatu kebaikan. Tetapi di sisi lain, itu merupakan kepentingan "pribadi" dari kelompok minoritas, atau boleh dikata sebagai kelompok *underdog*. Karena adanya anggapan latar belakang seperti ini, maka yang "di atas" menolak paham egalitar. Itulah sebabnya kenapa orang-orang Arab kelas tinggi tidak ada yang masuk ke Muhammadiyah, atau kalaupun ada jumlahnya sedikit. Mereka lebih banyak bergabung dengan Jamiatul Khair.

KATA-KATA ASING DALAM AL-QURAN

Salah satu kelebihan agama Islam adalah banyaknya kitab tafsir yang biasanya berhalaman tebal. Di antara kitab-kitab tafsir yang paling praktis dan populer di dunia adalah tafsir *Al-Jalâlayn*. Disebut *Al-Jalâlayn* karena dikarang oleh dua Jalal – –Jalaluddin Al-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli. Tafsir ini adalah kitab tafsir yang paling tidak mengandung risiko, karena menggunakan pendekatan leksikon, kekamusan. Tetapi justru pendekatan semacam ini sangat menolong, karena ternyata dalam Al-Quran banyak kata-kata yang tidak dikenal, termasuk oleh orang-orang Arab dulu. Beberapa di antaranya seperti *salsabîlâ*, *zanjabîla*, *kâfûr*. Untuk kata yang terakhir ini, menurut penelitian, berasal dari bahasa Melayu kapur (barus) yang sudah dikenal orang Arab waktu itu. Bahkan, kata *al-rahmân* dalam *bismillâhir-rahmânir-rahîm*, dulu tidak dikenal oleh orang Arab. Ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah dan Nabi menggunakan *bismillâhirrahmânir-rahîm*, maka Quraisy menolaknya karena tidak dikenal dan kemudian diganti dengan yang biasa, *bismika Allâhumma*. Dalam Islam sendiri, bacaan *basmalah* baru dikenal setelah turun surat Al-Naml yang menceritakan tentang surat Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis. *Dari Sulaiman, dan sebagai berikut:* "*Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih (surat ini datang dari Nabi Sulaiman dan dimulai dengan* bismillâhirrahmânirrahîm—*NM)*" (Q., 27: 30). Sejak itulah, Nabi menggunakan *basmalah*, dan surat-surat Al-Quran yang turun sebelum surat Al-Naml kemudian ditambah dengan *basmallah* pada awal surat. Inilah sebabnya kenapa *basmallah* dalam surat Al-Fâtihah menjadi kontroversial; bagian dari surat atau tidak. Bagi mazhab Syafi'i, *basmalah* menjadi bagian dari surat Al-Fâtihah, karena itu seorang imam harus membacanya dengan keras. Tetapi bagi mazhab lain seperti Hanbali, basmalah tak termasuk surat Al-Fâtihah, karena memang surat itu diturunkan tanpanya.

Terdapatnya kata-kata yang belum dikenal oleh lisan Arab ini menyebabkan kitab-kitab tafsir awal seperti tafsir Ibn 'Abbas lebih memfokuskan pada penjelasan kata-kata. Hampir semua tafsir merujuk kepadanya, terutama yang berkenaan dengan keterangan mengenai kata-kata. Meskipun begitu, perkembangan tafsir kadang terasa terlalu jauh. Dapat dicatat di sini seperti *Tafsîr Jawharî* karangan Thanthawi Jauhari, salah seorang murid Muhammad Abduh. *Tafsîr Jawharî* dibuat sedemikian rupa sehingga se-

perti ensiklopedi, segala macam hal masuk di dalamnya.

KAUM SANTRI ADALAH "WASP" INDONESIA

Dengan menggunakan perkataan "santri" *for the sake of convenience* (untuk mudahnya). Perkataan itu, setelah dipoles oleh Geertz, menunjuk pada segmen orang Jawa yang pandangan hidupnya secara keseluruhan lebih kosmopolit daripada segmen bandingannya (tapi bukan lawannya), yakni kaum abangan. Oleh karena itu, kaum santri itu, menurut pengertian Geertz, adalah segmen orang-orang Jawa yang paling banyak mempunyai unsur-unsur kesamaan kultural dengan kelompok-kelompok Indonesia non-Jawa dibanding dengan kaum abangan. Sehingga, bisa dikatakan bahwa kesantrian sesungguhnya merupakan ciri kultural seluruh penduduk Indonesia yang Muslim, kecuali orang-orang Jawa abangan.

Bahkan, sebagai implikasinya lebih lanjut, segmen Jawa santri mempunyai lebih banyak persamaan dengan segmen-segmen Indonesia non-Jawa daripada dengan segmen internnya sendiri, yaitu segmen Jawa abangan. Inilah salah satu dasar klaim bahwa kesantrian adalah lebih universal—dalam arti meliputi seluruh wilayah Indonesia—daripada "abanganisme", meskipun banyak peninjau luar menganggap "abanganisme" sebagai titik tolak sekularisme modern di Indonesia.

Jadi, dalam kaitannya dengan keindonesiaan yang paralel dengan keislaman di atas, secara lebih khusus dapat diungkapkan dengan perkataan lain bahwa keindonesiaan, setidaknya untuk masa depan yang tidak terlalu jauh, adalah paralel dengan kesantrian.

Lebih tegas lagi, mungkin tidak terlalu gegabah jika dikatakan bahwa dalam perkembangannya Indonesia sedang menjurus menjadi sebuah "negara santri". Ini tidak berarti kepancasilaan Indonesia terhapus atau terganti, tetapi nilai-nilai asasi Pancasila itu akan mengejawantah dan mengaktualisasi diri melalui dan dalam bentuk nilai-nilai kesantrian yang kosmopolit dan nasional. Sehingga, jika di gunakan paradigma sebuah negara sekular demokratis, contohnya Amerika Serikat—yang sering secara tidak resmi disindir sebagai negara *WASP* (*White Anglo-Saxon Protestants*)—maka Republik Indonesia yang berpancasila dan ber-UUD '45 ini adalah sedang tumbuh menjadi negara santri. Jadi, para santri akan merupakan "WASP"-nya Indonesia.

Analisis ini akan terbukti kebenarannya jika kita mengaitkannya dengan persoalan etika nasional.

Betapapun indah dan bagusnya sebuah rumusan ideologi negara seperti Pancasila itu, namun agar berfungsi ia harus diterjemahkan ke dalam dimensi-dimensi moral dan etis yang hidup nyata dan mempengaruhi tingkah laku rakyat dan pemerintah. Ia harus tumbuh menjadi apa yang oleh Robert N. Bellah disebut sebagai "*civil religion*". Dan betapapun seseorang atau kelompok mencoba merumuskan perincian nilai-nilai itu dengan menggunakan sumber-sumber ide abstrak, namun dalam proses sosialisasinya, nilai-nilai itu akan "nyantol" pada apa yang sudah ada dan hidup dalam masyarakat. Di sini, dalam penghitungan dari berbagai segi, nilai-nilai kesantrian adalah yang paling relevan. Dan dalam perspektif pembahasan di sini pertumbuhan bahasa nasional merupakan suatu bentuk nyata betapa nilai kebangsaan atau persatuan nasional telah mewujudkan dirinya dengan cara "nyantol" pada "kesantrian" (dalam hal ini kita bisa ambil contoh penggunaan bahasa Melayu sebagai acuan bagi bahasa nasional).

Lebih jauh, penglihatan ini di dukung oleh gejala-gejala nasional yang kini menjadi awal kecenderungan besar ("Mega Trend", istilah John Naisbitt) Indonesia, yaitu proses penyantrian semua sektor kehidupan. Tidak dapat diingkari bahwa memang ada gejala-gejala yang merupakan "counter" penyantrian. Tetapi, jika kenyataan historis yang telah diuraikan di atas bisa dijadikan petunjuk, maka dapat dikatakan bahwa proses santrinisasi ini telah melaju tanpa bisa dikendalikan oleh siapa pun. Dan benar-benar merupakan "Mega Trend" Indonesia yang sesungguhnya. Sekarang, tinggal bagaimana kita mendorongnya agar melaju lebih cepat.

> *Allah tidak memberi ampun jika sesuatu dipersekutukan kepada-Nya; tetapi Ia mengampuni yang selainnya, kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa mempersekutukan Allah, ia telah berbuat dosa yang besar.*
> (Q., 4: 48)

KAUM SUNNI

Kontroversi antara kaum Qadari dan kaum Jabari, selain sebagai yang mula-mula muncul dalam sejarah perkembangan Islam, juga yang paling berpengaruh dan memiliki implikasi yang meluas dan mendalam. Sebab, kontroversi itu segera merembet ke bidang-bidang lain, dalam suatu proses interaktif dan dinamis yang gemanya masih terasa sampai sekarang.

Dorongan pertama kontroversi teologis itu adalah masalah politik yang kemudian berkembang menjadi masalah agama. Karena itu, banyak yang menyesalkan bahwa masalah politik yang duniawi itu telah bergeser dan meningkat menjadi masalah agama yang jauh lebih mendalam dan serius.

Tetapi, disesalkan atau tidak, keadaan tersebut tidak lagi bisa diubah, karena telah terjadi. Karena itu, lebih berharga daripada menyesali ialah mempelajari secara dingin dan objektif (sebisa-bisanya) dan memetik pelajaran darinya. Kiranya inilah maksud berbagai perintah dalam Kitab Suci agar kita mempelajari sejarah masa lalu (Q., 3: 137).

Dalam kemelut politik yang banyak meminta korban jiwa, perasaan traumatis agaknya telah menggiring sebagian besar orang Muslim untuk bersikap pragmatis. Karena itu, sedikit demi sedikit masyarakat Islam menerima *fait accompli* kekuasaan Dinasti Umayah dan mendukung program-programnya. Apalagi banyak orang melihat berbagai program para khalifah pertama, khususnya Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman, yaitu program ekspansi militer dan politik dalam semangat pembebasan (*al-fath*) bangsa-bangsa tertindas, harus dilanjutkan demi kejayaan Islam sendiri, sementara percekcokan politik berkenaan dengan siapa yang harus menjadi pemimpin dan penguasa hanya menghabiskan energi. Maka orang pun berkumpul di sekitar Muawiyah, betapapun tidak sempurnanya khalifah ini, dan ikut mewujudkan berbagai program ekspansinya ke barat (Afrika Utara sampai Spanyol) dan ke timur (Transoxania dan Asia Tengah).

Mereka yang berkumpul sekitar Muawiyah ini, yang terus tumbuh sehingga akhirnya meliputi bagian terbesar kaum Muslim, disebut kaum *Jamâ'ah* (Kelompok [Terbesar]). Ketika selesai dengan peristiwa Shiffin, yaitu perundingan perdamaian antara Muawiyah dan 'Ali yang membawa kekalahan bagi 'Ali dan kemenangan bagi Muawiyah yang sangat kontroversial itu, mayoritas umat Islam bergabung dengan Muawiyah, sehingga tahun itu, yaitu tepatnya tahun 41 Hijrah, disebut "Tahun Jamâ'ah".

Sementara Dinasti Umayah dengan pandangan keagamaan Jabarinya berada dalam posisi teologis yang agak defensif, kaum Khawarij maju terus dengan berbagai program sosial, politik, dan keagamaannya yang ofensif. Dalam hal ini, kaum Khawarij disertai oleh kaum Syi'ah yang pada proses pertumbuhan awalnya sama-sama sebagai pendukung 'Ali ibn Abi Thalib. Tetapi mereka berpisah jalan pada saat 'Ali menerima usul perdamaian

Muawiyah, pemimpin Bani Umayah, karena sebagian pendukungnya memandang seharusnya 'Ali tidak menerima usul perdamaian atau kompromi itu, melainkan harus meneruskan peperangan sampai kemenangan terakhir.

Perpisahan politik antara pendukung setia 'Ali (golongan Syi'ah) dan para pembangkang terhadap 'Ali (Khawarij) itu berakibat perpisahan pula dalam berbagai pandangan keagamaannya. Sementara golongan Syi'ah menjadi sekumpulan orang yang sedikit banyak mengultuskan Ali dan hampir mengutuk tiga khalifah pendahulunya, terutama 'Utsman, tapi belakangan juga Abu Bakar dan 'Umar, kaum Khawarij justru mengutuk 'Ali (malah berhasil membunuhnya) dan 'Utsman, tapi melihat Abu Bakar dan 'Umar sebagai tokoh-tokoh teladan setelah Nabi sendiri. Seperti kaum Khawarij, Bani Umayah dan para pendukung mereka juga mengagumi Abu Bakar dan 'Umar serta mengutuk 'Ali, namun berbeda dari kaum Khawarij, Bani Umayah dengan sendirinya juga meneladani 'Utsman. Maka Bani Umayah dan kaum syi'ah masing-masing berada pada ujung ekstremitas yang berlawanan.

Berbarengan dengan itu semua, seolah-olah untuk kelengkapan mosaik politik Islam pada masa awal sejarah Islam itu, di Madinah tumbuh kelompok-kelompok yang memusatkan perhatian kepada kajian dan pendalaman agama, sekaligus menyatakan netral dalam politik. Kelompok yang antara lain dipimpin oleh Abdullah ibn 'Umar ini menumbuhkan pandangan keagamaan bahwa seluruh pemeluk Islam, tanpa memerhatikan afiliasi dan pandangan politik mereka, adalah kelompok (*jamâ'ah*) yang tunggal di bawah naungan agama Tuhan. Terbawa oleh suasana tempat kemunculannya, kelompok ini banyak memerhatikan tradisi penduduk kota Madinah yang mereka pandang sebagai kelanjutan konsisten tradisi yang ditanamkan Nabi, dan tradisi Madinah mereka jadikan salah satu sumber atau referensi pemahaman keagamaan mereka.

Mula-mula Bani Umayah di Damaskus merasa gusar oleh kenetralan politik orang-orang Madinah itu. Apalagi sekalipun netral mereka tidak segan-segan menempatkan diri mereka sebagai sumber kekuatan moral umat, dan sewaktu-waktu tidak segan-segan pula melontarkan kritik ke rezim Damaskus. Tetapi segera mereka sadari bahwa membiarkan atau malah mendukung gerakan Madinah itu adalah lebih baik. Karena itu, lambat laun gerakan Madinah itu tumbuh sejajar dengan kepentingan Damaskus, dan dalam proses pertumbuhannya itu akhirnya muncul golongan orang-orang Muslim yang mementingkan

persatuan semua kelompok (*jamâ'ah*) kaum Muslim dan dalam memahami agama banyak mengacu kepada tradisi atau Sunnah, setelah kepada Kitab Suci sendiri. Maka mereka disebut *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*, "Para Penganut Tradisi dan Kelompok Besar", biasa disingkat dengan sebutan "kaum Sunni".

KAUM TUA DAN MUDA

Orientasi kesufian akan lebih dapat menerima pola budaya luar, sebagian besar yang positif, tapi juga tidak jarang tersusup yang negatif. Tapi sesungguhnya keadaan ini sangat umum di seluruh dunia Islam, sehingga pada dasarnya tidak perlu sangat dipersoalkan. Dan hal itu menyangkut masalah, seberapa jauh dibenarkan terjadinya akulturasi atau penyesuaian noktah-noktah universal ajaran Islam dengan unsur-unsur budaya lokal, justru untuk membuat noktah-noktah universal itu terlaksana. Karena itu, sesungguhnya adanya unsur budaya lokal dalam dunia pemikiran Islam di suatu tempat tidaklah sedikit pun mengurangi nilai keabsahan pemikiran Islam itu.

Dalam proses perkembangan pemikiran Islam lebih lanjut, orientasi pemikiran yang berat ke kesufian itu mendapatkan tantangan yang semakin deras. Lebih-lebih setelah kaum Muslim Indonesia, berkat kapal-kapal modern yang dijalankan dengan mesin uap, semakin mudah dan semakin banyak pergi ke Tanah Suci, sehingga kontak dengan kalangan dari paham dan pemikiran Islam yang lebih "murni" ke arah syariat semakin kuat. Ini menimbulkan gelombang gerak pemikiran yang lebih berat ke arah *syari'at* atau *fiqh*, serta berbahasa Arab, yang kemudian melembaga dalam sistem dan kurikulum pendidikan dunia pesantren.

Gelombang gerak ke arah syariat yang lebih murni itu menjadi semakin besar dengan adanya sebagian kaum Muslim Indonesia yang berhasil mengadakan kontak dengan para ulama Arabia dari aliran pemikiran Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab (yang lalu demi mudahnya sering disebut kaum Wahabi), di Tanah Suci. Sumatra Barat merupakan ajang paling seru perbenturan antara "kaum muda" dan "kaum tua". Perbenturan itu menyulut peperangan patriotik karena melibatkan penguasa kolonial Belanda.

Apa yang terjadi di Sumatra Barat itu mempunyai dampak nasional, dengan bukti bahwa daerah-daerah lain, langsung atau tidak langsung, juga mulai memperkenalkan ide-ide "kaum muda". Dan dengan adanya pengaruh pemikiran reformatif dari Mesir yang lebih sis-

tematis, yang dipelopori oleh Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla, dari gerakan "kaum muda" itu muncullah organisasi-organisasi sosial-keagamaan modern.

Tetapi, saat ini, ketika kesadaran kaum Muslim Indonesia semakin luas dan lengkap akan ajaran dan semangat agama Islam, potret pemikiran Islam di Indonesia mulai memasuki jenjang peningkatan yang lebih tinggi, yang tidak lagi hanya semata-mata bercorak "kaum muda", tapi juga menyaksikan tampilnya kembali secara kreatif corak-corak "kaum tua". Maka semakin banyak terdengar pernyataan, bahwa sementara pemikiran Islam itu terus diusahakan untuk responsif atau mampu menjawab tantangan zaman, ia juga harus berakar secara mendalam dalam tradisi dan warisan kultural umat Islam, yang universal dan yang lokal. Ini disadari justru untuk mendorong pengkayaan intelektual dan kultural, serta untuk mencegah terjadinya pemiskinan di bidang itu. Agaknya masa depan Islam di tanah air kita akan ditentukan oleh kecenderungan-kecenderungan terakhir tersebut. Semua itu tidak lain merupakan perwujudan dari ungkapan bijak (*hikmah*) para ulama sendiri, "Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru lebih baik".

KAWAN DAN LAWAN POLITIK

Selama 50 tahun Merdeka, Indonesia dikuasai oleh skema politik Bung Karno dan Pak Harto, yaitu skema politik yang mengenal kawan-lawan. Karena itu, sampai sekarang masih saja tetap tersisa pikiran semacam itu. Dalam skema politik Bung Karno, kawan-lawan diputuskan melalui istilah revolusioner dan kontra-revolusioner, di mana yang kontra-revolusi harus kalah. Tidak heran apabila Bung Karno kemudian sangat memusuhi Masyumi, PSI, dan lain-lain. Pada masa Pak Harto, skema politik kawan-lawannya adalah Orde Baru-Orde Lama. Orde Lama harus kalah, seluruh dana dan daya dikerahkan untuk mengalahkan Orde Lama; itulah yang ada di balik semua Pemilu yang kita alami. Namun sekarang ini kategorinya adalah reformasi dan *status quo*.

Dari pengalaman itu semua, maka akhirnya kita harus mulai belajar untuk tidak mengenali skema kawan-lawan politik dalam kategori kelompok atau orang, tapi tetap dalam sikap mental. Sikap mental itu bisa diambil dari hijrah, dalam hal ini maksudnya adalah hijrah mental. Hal tersebut bisa terjadi sehingga pemikiran status quo dan reformasi ada di berbagai tempat. Artinya bagi Golkar, PDI-P, dan semua partai memiliki orang-orang

reformis maupun pro-*status quo*. Jadi, kita harus mulai merintis skema politik baru. Itulah dulu yang kita kehendaki dengan ide dialog dan rekonsiliasi.

KAWASAN DAMAI DAN KAWASAN PERANG

Dapat dipastikan bahwa sebagian besar orang Indonesia pernah mendengar, dan mengerti, apa itu "*Dâr Al-Islâm*", terutama dalam ejaan populernya di sini, "Darul Islam". Masyarakat Indonesia umumnya merasa kenal dengan istilah itu karena ada asosiasi yang erat sekali dengan beberapa peristiwa dalam sejarah pertumbuhan bangsa pada masa-masa sesaat setelah proklamasi kemerdekaan, antara lain yang paling terkenal ialah gerakan dengan nama serupa yang dipimpin oleh Sangaji Marijan Kartosuwiryo, yang juga dikenal sebagai gerakan "DI/TII" (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia). Banyak sekali persoalan kesejarahan yang harus dibuat lebih jelas secara adil dan jujur tentang gerakan itu dan gerakan-gerakan lainnya yang serupa (seperti yang dipimpin oleh Daud Beureueh di Aceh, Ibnu Hajar di Kalimantan Selatan, Sultan Hamid di Kalimantan Barat, dan Kahar Muzakkar di Selawesi Selatan). Misalnya, seberapa jauh gerakan-gerakan yang menggunakan label keislaman itu sesungguhnya merupakan reaksi terhadap proses dan struktur sosial dan politik tertentu pada masa-masa pertumbuhan bangsa Indonesia sebagai bangsa merdeka yang sedang berusaha menemukan jati dirinya dalam konteks zaman modern.

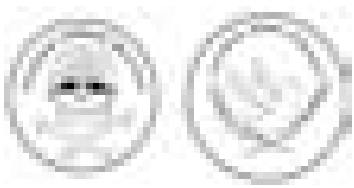

Tidak mungkin diingkari bahwa dari sebagian proses-proses dan struktur-struktur tersebut ada yang dirasakan kurang adil untuk sebagian masyarakat karena merugikan mereka tanpa memerhatikan betapa mereka telah mengambil bagian yang sangat penting dalam perjuangan merintis, merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Salah satu contoh dari proses itu dan struktur yang dihasilkannya ialah apa yang dinamakan "rasionalisasi", yaitu proses penyisihan mereka yang "tidak memenuhi syarat pendidikan" (Belanda) dari unsur struktur

tertentu republik kita yang masih muda, tanpa memerhatikan bahwa mereka yang bersangkutan itu adalah justru termasuk yang paling gigih berjuang melawan penjajahan dan paling banyak berkorban atau menjadi korban. Karena itu terbuka kemungkinan untuk menelaah dan menafsirkan kembali berbagai gerakan tersebut di bawah sorotan analisis yang memberi perhatian lebih besar kepada bentuk-bentuk proses dan struktur yang tidak adil, dan bagaimana gerakan-gerakan tersebut merupakan reaksi kepadanya, baik yang dilaksanakan secara cukup wajar maupun yang kurang wajar.

Jika persoalan sejarah menyangkut pelaku sejarah itu sendiri di satu pihak dan para pengkaji, pengamat serta penulis sejarah di lain pihak, maka mudah dibayangkan tentang kemungkinan adanya kesenjangan antara kenyataan dan pengamatan. Kesenjangan itu menghasilkan perekaman atau penulisan sejarah yang secara kritis dan jujur harus selalu diuji dan diuji kembali oleh mereka yang berwenang dari kalangan para ahli. Tidak terkecuali mengenai sejarah berbagai gerakan di Indonesia yang menggunakan sebutan Darul Islam atau sejenisnya. Demikian itulah yang seharusnya, jika dikehendaki penarikan pelajaran secara benar dan tepat dari sejarah bangsa. Secara keagamaan, cukup banyak perintah dalam Kitab Suci agar kita umat manusia memelajari sejarah, dengan mengembara di bumi dan memerhatikan pengalaman hidup bangsa-bangsa yang telah lalu, untuk dapat menarik pelajaran dari kegagalan dan kehancuran mereka (Lihat, antara lain, Q 3: 137; 6: 11; dan 30: 42.)

Jadi, memang ada hal yang sangat menarik berkenaan dengan istilah "*Dâr Al-Islâm*" dan lawannya (yang tidak atau kurang dikenal oleh masyarakat kita), "*Dâr Al-Harb*".

Istilah "*Dâr Al-Islâm*" sendiri berarti sekitar "Negeri Islam" (daripada berarti "Negara Islam"). Tetapi karena istilah lawannya ialah "*Dâr Al-Harb*" yang berarti "Negeri Perang" atau "Kawasan Peperangan", maka "*Dâr Al-Islâm*" lebih tepat diartikan sebagai "Negeri Damai" atau "Kawasan Kedamaian". Ini tentu mempunyai logikanya sendiri, karena, menurut apa yang seharusnya, sebuah "Negeri Islam" adalah juga "Negeri Damai", lebih-lebih secara etimologis dan semantis perkataan "Islam" dan "Salam" adalah satu dan sama. Kitab-kitab fiqih yang membahas hukum Islam banyak yang menguraikan dengan cukup terperinci pengertian dan konsep sekitar istilah-istilah itu.

KEABSAHAN TAREKAT

Organisasi tarekat berpusat kepada hadirnya pribadi seorang mursyid. Seorang mursyid dalam menjalankan tugasnya mengambil baiat dari para (calon) murid dan membimbingnya dibantu oleh beberapa wakil yang biasa disebut *khalîfah* atau *badal,* sesuai dengan martabatnya. Dengan begitu, suatu tarekat tercegah dari kemungkinan mengalami gerak sentripetal yang menimbulkan kesesatan yang tidak dikehendaki. Juga karena esoterisme senantiasa rawan kepada kemungkinan penyimpangan (antara lain karena banyak sekali berurusan dengan intuisi atau cita-rasa pribadi yang mendalam, yang disebut oleh Imam Al-Ghazali sebagai *dzawq*). Pengalaman dalam sejarah agama-agama, termasuk Islam sendiri, menunjukkan bahwa esoterisisme yang tak terkendali dapat menjadi sumber kesesaatan umum yang mengacaukan masyarakat. Karena itu, organisasi-organisasi Islam semisal NU (Nahdlatul Ulama) menetapkan kriteria tertentu untuk dapat disahkannya suatu tarekat. Pada pokoknya suatu tarekat absah jika ia tidak menyimpang dari syariat. Ini tentu saja merupakan kelanjutan dari pemikiran Al-Ghazali (w. 1111 M), juga pemikiran Al-Qusyairi sebelumnya. Mereka adalah tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah Islam telah mencoba "mendamaikan" antara orientasi lahiri disiplin syariat dan orientasi batini disiplin tasawuf.

Dalam peristilahan kaum Ahli Sunnah wal Jamaah dari kalangan NU, tarekat yang absah dan yang secara syariat dapat dipertanggungjawabkan itu disebut *tharîqah mu'tabarah*. Di negeri kita telah terdaftar sekitar empat puluh tarekat yang dipandang absah, dan tergabung dalam perkumpulan yang disebut Jam'iyah Thariqah Mu'tabarah. Di luar NU, organisasi sosial-keagamaan yang memerhatikan dunia tarekat antara lain ialah Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Sumatra Barat dan Jam'iyah Washliyah di Sumatra Utara.

Dengan adanya perkumpulan tarekat mu'tabarah itu, maka tarekat-tarekat di Indonesia dapat sejauh mungkin dihindarkan dari penyimpangan yang dapat merugikan masyarakat. Dan dengan berpegang kepada syariat, tarekat-tarekat itu secara lahiriah dapat "diawasi". Namun, sudah tentu hal ini tidak sepenuhnya menjamin tercegahnya penyimpangan-penyimpangan atas nama kegiatan keruhanian. Berkali-kali masyarakat dihentakkan oleh berita tentang adanya tindakan asosial atau amoral yang terjadi atas nama suatu ajaran keruhanian tertentu (sebagai bandingan, di Amerika pernah muncul gerakan Baghwan Shri

Rajneesh yang mengajarkan pendekatan kepada Tuhan melalui hubungan seks bebas). Biasanya penyimpangan serupa itu terjadi dalam gerakan-gerakan kultus, bukannya dalam tarekat, dan karena itu gerakan tersebut tidak tergabung dalam suatu perkumpulan tarekat yang sah. Namun, tidak urung adanya ekses negatif seperti itu telah mengundang generalisasi terhadap tarekat atau gerakan kesufian sebagai negatif. Sikap negatif secara pukul rata ini jelas tidak dibenarkan, sebagaimana sikap positif secara pukul rata (tanpa penilaian kritis atas kasus-kasus spesifiknya) juga tidak dapat dibenarkan. Bahkan Ibn Taimiyah, seorang tokoh yang dikenal sebagai sangat berat berorientasi kepada syariat yang serba lahiri itu, dan yang juga dikenal sangat gigih menentang dan memberantas praktik-praktik kesufian populer—seperti kebiasaan orang berziarah ke makam-makam dengan niat meminta sesuatu, misalnya—masih merasa perlu memperingatkan orang untuk bersikap adil kepada tasawuf dan kegiatan persaudaraan kesufian. Polemik dan kontroversi antara yang pro dan kontra tarekat khususnya atau kesufian umumnya dipandang oleh Ibn Taimiyah sebagai serupa dengan pertentangan antara kaum Yahudi dan kaum Kristen. Dengan terlebih dahulu mengutip firman Allah yang artinya, *Kaum Yahudi berkata, "Orang orang Kristen itu tidak ada apa apanya," dan kaum Kristen berkata, "Orang orang Yahudi itu tidak ada apa apanya"* (Q., 2: 113). Tentang gerakan kesufian itu sendiri Ibn Taimiyah mengatakan:

"Anda dapatkan bahwa banyak dari kaum fiqih, jika melihat kaum sufi dan orang orang yang beribadah (melulu), akan memandang mereka ini tidak ada apa apanya, dan tidak mereka perhitungkan kecuali sebagai orang orang bodoh dan sesat. Sedangkan dalam tarekat, mereka itu tidak berpegang kepada ilmu serta kebenaran sedikit pun. Anda juga dapatkan banyak dari kaum sufi serta orang orang yang menempuh hidup sebagai *faqîr* tidak menganggap apa apa kepada syariat dan ilmu (hukum); bahkan mereka menganggap bahwa orang yang berpegang kepada syariat dan ilmu (hukum) itu terputus dari Allah, dan bahwa para penganutnya tidak memiliki apa apa yang bermanfaat di sisi Allah."

Ibn Taimiyah tidak bermaksud menyalahkan salah satu dari keduanya, juga tidak hendak merendahkan kaum sufi, sekalipun ia, sebagai seorang penganut mazhab Hanbali, sangat berat berpegang kepada segi segi eksoteris Islam seperti diwakili dalam syariat. Karena itu, Ibn Taimiyah mengatakan, "Yang benar ialah bahwa apa pun yang berdasarkan Kitab dan Sunnah pada kedua belah pihak itu adalah haq. Sebaliknya, apa pun yang bertentangan dengan

Kitab dan Sunnah pada kedua belah pihak itu adalah bathil."

ꕥ

KEABSAHAN TASAWUF

Membicarakan keabsahan tasawuf dapat mengisyaratkan pengambilan sikap penghakiman (*judgment*) dengan implikasi yang serius, karena menyangkut masalah sampai di mana kita bisa dan berhak menilai pengalaman keruhanian seseorang. Mistisisme atau pengalaman mistis, tidak terkecuali yang ada pada kaum sufi, selalu mengarah ke dalam dan bersifat pribadi. Oleh karena itu, pengalaman mistis hampir mustahil dikomunikasikan kepada orang lain, dan selamanya akan lebih merupakan milik pribadi si empunya sendiri. Oleh karena itu, sering terjadi adanya tingkah laku eksentrik dan "di luar garis", dan orang lain, lebih-lebih sesama sufi sendiri akan memandangnya, dengan penuh pengertian jika tidak malah kekaguman. Berbagai cerita tentang "wali" yang berkelakuan aneh, seperti banyak terdapat di berbagai negeri dan daerah Islam, adalah kelanjutan dari persepsi mistis ini.

Karena itu, bagi mereka yang lebih melihat dirinya sebagai pemegang ajaran standar akan cepat mengutuk tingkah laku aneh itu sebagai tidak lebih dari keeksentrikan yang *absurd*, jika bukannya kesintingan atau bahkan tarikan setan yang sesat.

Kesesatan yang paling gawat, di mata *ahl al-zhawâhîr,* ialah yang ada dalam kawasan teori dan pandangan dasar, yang mengarah kepada paham "kesatuan eksistensial" (*wahdat al-wujûd*). Selain berbagai tokoh yang sudah dikenal umum, seperti Al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar, penganut dan pengembang pandangan itu yang paling kaya, namun "liar" ialah Ibn Arabi. Dalam bukunya, *Fushûsh Al-Hikam*, Ibn Arabi berdendang dalam sebuah syair yang bernada "gurauan" dengan Tuhan:

(Maka Ia [Tuhan]-pun memuji-ku, dan aku memuji-Nya, dan Ia menyembahku, dan aku pun menyembah-Nya.

Dalam keadaan lahir aku menyetujui-Nya dan dalam keadaan hakiki aku menentang-Nya.

Maka Ia pun mengenaliku, namun aku tak mengenali-Nya lalu aku pun mengenali-Nya, maka aku pun menyaksikan-Nya.

Maka mana mungkin Ia tiada perlu, padahal aku menolong-Nya dan membahagiakan-Nya?

Untuk inilah Kebenaran mewujudkan aku, sebab aku mengisi ilmu-Nya dan mewujudkan-Nya.

Begitulah, sabda telah datang kepada kita, dan telah dinyatakan dalam diriku segala maksudnya).

Ibn Arabi memang mengaku sebagai "kutub para wali" (*quthb al-awliyâ'*), bahkan pamungkasnya. Ia dituding oleh para *'ulamâ'* syariat sebagai yang paling bertanggung jawab atas penyelewengan-penyelewengan dalam Islam, khususnya yang terjadi di kalangan kaum sufi. Namun bagi para pengikutnya dia adalah *al-syaykh al-akbar* (guru yang agung).

Kesulitan memahami literatur kesufian, seperti karya-karya Ibn Arabi, antara lain, lantaran pengungkapan ide dan ajaran di dalamnya sering menggunakan kata kiasan (*matsal*) dan perlambang (*ramz*). Karena itu ungkapan-ungkapan yang ada harus dipahami dalam kerangka interpretasi metaforis atau tafsir batini (takwil). Dan takwil itulah yang menjadi metode pokok kaum sufi dalam memahami teks-teks suci, baik Kitab Suci maupun hadis Nabi.

Meskipun kaum sufi menggunakan metode takwil, mereka sebenarnya tetap berpegang kepada sumber-sumber suci itu. Hanya saja, sejalan dengan metodenya, mereka tidak memahami sumber-sumber itu menurut bunyi tekstualnya. Inilah pangkal kontroversi mereka dengan kaum syariat. Maka tidak jarang kaum syariat mengutuk mereka sebagai sesat, seperti yang dilakukan oleh Ibn Taimiyah terhadap Ibn Arabi.

Tapi, dalam semangat empatik, mungkin justru pengalaman mistis kaum sufi harus dipandang sebagai bentuk pengalaman keagamaan yang sejati. Seperti pengalaman Nabi dalam *Mi'râj* yang tak terlukiskan, sehingga juga tak bisa dikomunikasikan, pengalaman mistis kaum sufi pun sesungguhnya berada di luar kemampuan rasio untuk menggambarkannya. Kaum sufi gemar mengatakan bahwa untuk bisa mengetahui apa hakikat pengalaman itu, seseorang hanya harus mengalaminya sendiri. Mereka mempunyai perbendaharaan yang kaya untuk melukiskan kenyataan itu. Misalnya, tidak mungkinlah menjelaskan rasa manisnya madu jika orang tidak pernah mencicipinya sendiri.

Pengalaman mistis tertinggi menghasilkan situasi kejiwaan yang disebut ekstase. Dalam perbendaharaan kaum sufi, ekstase itu sering dilukiskan sebagai keadaan mabuk kepayang oleh minuman kebenaran. Kebenaran (*al-Haqq*) digambarkan sebagai minuman keras atau khamar. Bahkan untuk sebagian mereka, minuman yang memabukkan itu tidak lain ialah apa yang mereka namakan "*dlamîr al-sya'n*", yaitu kata-kata "an" yang berarti "*bahwa*" dalam kalimat syahadat pertama, "*Asyhadu an lâ ilâha illallâh*" (Aku bersaksi *bahwa* tidak ada Tuhan selain Allah). Pelukisan ini untuk menunjukkan be-

tapa intensnya mereka menghayati tauhid, sehingga mereka tidak menyadari apa pun yang lain selain Dia Yang Mahaada.

Karena itu, suatu pengalaman mistis mungkin akan hanya sekali terjadi dalam hidup seseorang, tanpa bisa diulangi. Inilah diumpamakan dengan turunnya "malam kepastian" (*laylat al-qadr*), yang dalam Al-Quran disebut sebagai lebih baik dari seribu bulan. Artinya, seorang yang mengalami satu momen menentukan itu, ia akan terpengaruh oleh pesan yang dibawa seumur hidupnya, yaitu sekitar seribu bulan atau delapan puluh tahun. Karena itu, meskipun suatu pengalaman mistis sebagai suatu kejadian hanya bersifat sesaat (*transitory*), namun relevansinya bagi pembentukan budi pekerti akan bersifat awet. Sebab, dalam pengamalan intens sesaat itu, orang berhasil menangkap suatu kebenaran yang utuh. Kesadaran akan kebenaran yang utuh itulah yang menimbulkan rasa bahagia dan tenteram yang mendalam, suatu *euphoria* yang tak terlukiskan. Dan itulah kemabukan mistis. Kemudian, suatu hal yang amat penting ialah bahwa *euphoria* itu sekaligus disertai dengan kesadaran akan posisi, arti, dan peran diri sendiri yang proporsional, yaitu "tahu diri" (*ma'rifat al-nafs*) yang tidak lebih daripada seorang makhluk yang harus tunduk-patuh dan pasrah bulat (*islâm*) kepada Sang Maha Pencipta (*Al-Khâliq*).

Ketamakan manusia itu tiada batas. Kalau saja diberi satu ladang yang berisi emas, maka niscaya manusia akan terus mencari ladang emas yang kedua, ketiga dan seterusnya.

Seorang sufi, karena kepuasannya akan pengetahuan tentang Kebenaran, tidak banyak menuntut dalam hidup ini. Ia puas (*qanâ'ah*) dan lepas dari harapan kepada sesama makhluk. Ia bebas, karena ia merasa perlu (*faqîr*) hanya kepada Allah yang dapat ia temui di mana saja melalui ibadah dan zikir. Ia menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya melalui apresiasi akan nama-nama (kualitas-kualitas) Tuhan yang indah (*al-asmâ' al-ḥusnâ),* dan dengan apresiasi itu ia menemukan keutuhan dan keseimbangan dirinya.

Hidup penuh sikap pasrah memang bisa mengesankan kepasifan dan eskapisme. Tapi sebagai dorongan hidup bermoral, pengalaman mistis kaum sufi sebetulnya merupakan suatu kedahsyatan. Karena itulah, ajaran tasawuf juga disebut sebagai ajaran akhlak. Dan akhlak yang hendak mereka wujudkan adalah "tiruan" akhlak Tuhan, sesuai dengan sabda Nabi yang

mereka pegang teguh, "*Berakhlaklah kamu semua dengan akhlak Allah.*"

ꕥ

KEADILAN

Sejak umat manusia mengenal peradaban di Lembah Sawad (Mesopotamia, Irak sekarang) sekitar 6.000 tahun yang lalu, persoalan keadilan selalu merupakan tantangan hidup yang tidak pernah berhenti diperjuangkan. Ditemukannya sistem pertanian (sebagai berkah langsung dari dua sungai yang banjir secara periodik dan pasang-surut) serta dijinakkannya binatang (yang membuat manusia tidak lagi hanya bersandar kepada kekuatan fisiknya dalam bertani), maka terjadilah akumulasi kekayaan pada manusia.

Karena manusia mendapati dirinya, karena adanya kemakmuran itu, harus menyusun masyarakat dengan membagi pekerjaan, termasuk kekuasaan, antara para anggotanya, maka mulailah masyarakat manusia tersusun menjadi tinggi-rendah, dengan yang kuat mengalahkan atau menguasai yang lemah. Pembagian manusia menjadi empat tingkat (yang kelak setelah ditiru dan diambil alih oleh bangsa-bangsa Arya melahirkan sistem kasta), pada mulanya muncul sebagai keharusan pembagian kerja masyarakat beradab, dan selanjutnya mewujud nyata dalam konsep kenegaraan. Tetapi serentak dengan itu muncul masalah keadilan. Maka tampillah para literati—yaitu kelas tertinggi dalam sistem masyarakat yang bersusun, yang tugasnya ialah "meneropong langit" dengan jaminan hidup sepenuh-penuhnya—atau seorang tokoh dari mereka, yang mampu mengenali adanya ketidakadilan, kemudian berusaha merombak masyarakat atas dasar "*wisdom*" yang diperolehnya.

Padanan fungsional kaum literati pada waktu sekarang ialah kaum intelektual, atau mungkin lebih tepat lagi kaum intelegensia, yaitu suatu kelompok dalam masyarakat yang karena tingkat kemampuan inteleknya yang tinggi dan komitmen moralnya yang kukuh, mampu tetap bertahan untuk tidak "terlibat langsung" dalam persoalan hidup keseharian. Sikap "*detachment*" mereka ini membuat mereka berpeluang lebih baik untuk melihat masalah hidup secara "objektif", karena itu mereka berotoritas.

Kaum literati zaman Sumeria-Babilonia itu, lebih-lebih dalam penampilan tokoh-tokohnya yang betul-betul menonjol penuh *wisdom* dan karisma, adalah juga padanan fungsional para nabi dan rasul. Jumlah mereka tidak pernah sangat banyak, namun mereka adalah penentu sebenarnya jalan sejarah umat manusia. Disebabkan oleh ber-

akarnya wawasan mereka dalam nilai kemanusiaan yang tinggi dan murni, terdapat kesamaan asasi antara semua mereka dalam misi dan tugas suci. Perbedaan antara mereka hanyalah dalam segi-segi "teknis" pelaksanaan atau perwujudan misi mereka itu, yaitu perbedaan akibat tuntutan ruang dan waktu yang berlainan.

Dari situ kita sudah mulai dapat melihat korelasi antara agama dan usaha mewujudkan keadilan (atau, secara negatifnya, antara agama dan usaha melawan kezaliman). Seorang tokoh, yang memiliki tingkat *wisdom* yang demikian tinggi dan wawasan kemanusiaan yang demikian luhur, dipandang sebagai "orang yang mendapat berita" (makna asal kata-kata Arab *Nabî*). *Wisdom* yang diperolehnya itu tidak hanya untuk diri sendiri saja, dan tokoh itu mengemban misi suci (*risâlah*) untuk disampaikan kepada masyarakat pada umumnya. Maka dalam bahasa Arab disebut "*Rasul*" (pengemban atau pemilik misi suci) sekaligus dipandang sebagai "Utusan" dari Tuhan Mahatinggi. Maka tidak heran bahwa hampir semua unsur pokok agama dapat dijejaki kembali ke Sumeria-Babilonia. Hal ini antara lain dibuktikan atau dilambangkan dalam wawasan dan penampilan Nabi Ibrahim, seorang tokoh dari Ur atau Kaldea di Mesopotamia, yang kelak berdiam dan wafat di Kana`an atau Palestina Selatan, setelah meninggalkan negerinya dan terlebih dahulu pergi ke Harran di daerah hulu Lembah Furat-Dajlah.

KEADILAN DALAM AL-QURAN

Kitab Suci Al-Quran banyak menyebutkan masalah keadilan dalam berbagai konteks. Selain perkataan "adil" (Arab: *'adl*), untuk makna "keadilan" dengan berbagai nuansanya, Kitab Suci juga menggunakan perkataan "*qisth*" dan "*wasth*". Para ahli tafsir ada yang memasukkan sebagian dari pengertian kata-kata "*mîzân*" ke dalam pengertian "*'adl*". Semua pengertian berbagai kata-kata itu bertemu dalam suatu ide umum sekitar "sikap tengah yang berkeseimbangan dan jujur".

Beberapa firman Ilahi tentang keadilan adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan dan kebaikan, dan pemberian perhatian kepada kaum kerabat. Dan Dia melarang dari hal-hal yang keji dan jahat. Dan memberi kamu sekalian petunjuk, agar kiranya kamu merenungkan (Q., 16: 90).

Sesungguhnya Allah memerintahkan hendaknya kamu semua menunaikan amanat kepada yang ber-

hak, dan apabila kamu menghakimi antara manusia hendaknya kamu menghakimi dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baiknya yang memberi petunjuk kepadamu semua tentang hal itu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat (Q., 4: 58).

Wahai sekalian orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang tegak untuk Allah, sebagai saksi dengan keadilan (al-qisth). *Dan janganlah sampai kebencian suatu golongan mendorongmu ke arah tindakan tidak adil. Bertindaklah adil, itulah yang lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahaperiksa atas segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Q., 5: 8).

Wahai sekalian orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang tegak untuk keadilan, sebagai saksi bagi Allah walaupun mengenai diri kamu sendiri, atau kedua orangtuamu dan karib-kerabat. Kalau (mengenai) orang kaya atau miskin, maka Allah lebih mampu melindungi keduanya. Karena itu, janganlah kamu mengikuti hawa (nafsu) dalam menegakkan keadilan. Dan kalau kamu menyimpang atau berpaling (dari keadilan), maka sesungguhnya Allah Mahaperiksa akan segala sesuatu yang kamu kerjakan (Q., 4: 135).

Dari beberapa kutipan firman Tuhan itu dapat dirasakan betapa kuatnya aspirasi keadilan dalam Islam. Semangat ini merupakan kelanjutan aspirasi dan pemikiran bangsa-bangsa Semit, karena pengalaman mereka dalam menjalankan pemerintahan yang senantiasa mengandung godaan ke arah kezaliman. Dalam lingkupnya yang lebih luas, ketika budaya bernegara itu menular kepada bangsa-bangsa Arya, khususnya Persia atau Iran, maka aspirasi keadilan itu secara amat pekat mewarnai dunia pemikiran kenegaraan budaya Irano-Semitik. Maka dari sudut pandang ini, cita-cita keadilan yang amat kuat dalam Islam merupakan puncak dari proses pertumbuhan budaya Irano-Semitik itu yang secara historis-sosiologis menyatakan diri dalam misi suci para nabi dan rasul.

KEADILAN DAN KEHADIRAN TUHAN

Keterkaitan iman dengan prinsip keadilan nampak jelas dalam berbagai pernyataan Kitab Suci, bahwa Tuhan adalah Mahaadil, dan bagi manusia perbuatan adil adalah tindakan persaksian untuk Tuhan (Q., 4: 135). Karena itu, menegakkan keadilan adalah perbuatan yang paling mendekati takwa atau keinsafan ketuhanan dalam diri manusia. *Wahai sekalian orang yang beriman, berdirilah tegak*

untuk Tuhan, sebagai saksi-saksi dengan menegakkan keadilan. Dan janganlah sampai kebencian suatu kelompok manusia menyimpangkan kamu sehingga kamu menjadi tidak adil. Tegakkanlah keadilan, itulah yang paling mendekati takwa. Sesungguhnya Tuhan benar-benar mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan (Q., 5: 8). Usaha menegakkan keadilan, yang dalam firman-firman itu diungkapkan dalam kata-kata Arab *al-qisth*, lebih-lebih diperintahkan dalam situasi seseorang tidak netral, seperti situasi berurusan dengan orang-orang yang dicintai (diri sendiri, orangtua atau kerabat), atau orang-orang yang dibenci (musuh, misalnya).

Keadilan, yang dalam Kitab Suci dinyatakan terutama dengan istilah-istilah *'adl* dan *qisth,* seperti dikatakan oleh Yusuf Ali, adalah suatu istilah yang serba meliputi, yang bisa mencakup semua jenis kebaikan dalam pemikiran kefilsafatan. Tetapi karena akarnya yang jauh dalam rasa ketuhanan atau takwa, keadilan berdasarkan iman menuntut sesuatu yang lebih hangat dan manusiawi daripada konsep keadilan formal dalam sistem hukum Romawi, bahkan lebih jauh menembus dinding-dinding pengertian keadilan yang rumit dalam spekulasi kefilsafatan Yunani. Rasa keadilan berdasarkan iman harus menyatakan ke luar detik hati nurani yang paling mendalam. Keadilan imani itu terkait erat dengan *ihsân*, yaitu keinginan berbuat baik untuk sesama manusia semurni-murninya dan setulus-tulusnya, karena kita bertindak di hadapan Tuhan untuk menjadi saksi bagi-Nya, yang di hadapan-Nya itu segala kenyataan, perbuatan dan detik hati nurani tidak akan pernah dapat dirahasiakan. Ungkapan yang lengkap dalam Kitab Suci tentang keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi konsistensinya kita dapatkan dalam salah satu firman-Nya, *Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan (al-'adl) dan kebaikan (al-ihsân); serta memerhatikan para kerabat, dan Dia melarang dari segala yang keji (al-fakhsyâ') serta yang bertentangan dengan hati nurani (al-munkar), juga dari kedengkian (al-baghy). Dia memberi peng-*

ajaran kepadamu, kiranya kamu akan ingat selalu (Q., 16: 90).

Pengertian adil (*'adl*) dalam Kitab Suci juga terkait erat dengan sikap seimbang dan menengahi (*fair dealing*), dalam semangat moderasi dan toleransi, yang dinyatakan dengan istilah *wasath* (pertengahan) (Q., 2: 143). Muhammad Asad menerangkan pengertian *wasath* itu sebagai sikap berkeseimbangan antara dua ekstremitas serta realistis dalam memahami tabiat dan kemungkinan manusia, dengan menolak kemewahan maupun asketisme berlebihan. Sikap seimbang itu memancar langsung dari semangat tauhid atau keinsafan mendalam akan hadirnya Tuhan Yang Maha Esa dalam hidup, yang berarti antara lain kesadaran akan kesatuan tujuan dan makna hidup seluruh alam ciptaan-Nya. Sikap itu penting guna melandasi tugas orang-orang beriman untuk menjadi saksi atas sekalian umat manusia. Dengan sikap berkeseimbangan itu kesaksian bisa diberikan dengan adil, karena dilakukan dengan pikiran tenang dan bebas dari sikap berlebihan. Seorang saksi tidak bisa mementingkan diri sendiri, melainkan dengan pengetahuan yang tepat mengenai suatu persoalan dan mampu menawarkan keadilan.

Mendalamnya makna keadilan berdasarkan iman itu juga bisa dilihat dari kaitannya dengan "amanat" (*amânah*, titipan suci dari Tuhan) kepada umat manusia untuk sesamanya, khususnya amanat berkenaan dengan kekuasaan memerintah. *Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian untuk menunaikan amanat-amanat kepada mereka (orang banyak, rakyat) yang berhak, dan bila kamu menjalankan pemerintahan atas manusia maka jalankanlah dengan keadilan. Sungguh, alangkah baiknya apa yang diajarkan Allah kepada kamu itu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat* (Q., 4: 58).

Kekuasaan pemerintahan adalah sesuatu yang tak terhindarkan demi ketertiban tatanan kehidupan manusia sendiri. Sendi setiap bentuk kekuasaan ialah kepatuhan dari orang banyak kepada para penguasa (*ûlû al-amr*, bentuk dari *walî al-amr*). Kekuasaan dan ketaatan adalah dua segi dari satu kenyataan. Namun, kekuasaan yang patut dan harus ditaati hanyalah yang berasal dari orang banyak dan mencerminkan rasa keadilan karena menjalankan amanat Tuhan. Maka yang pertama-tama harus dipenuhi bagi suatu kekuasaan untuk mendapat keabsahan atau legitimasinya ialah menjalankan amanat itu dengan menegakkan keadilan sebagai saksi bagi kehadiran Tuhan.

KEADILAN DAN KEKUASAAN

Allah Swt. menjelaskan bahwa menegakkan keadilan adalah tindakan yang paling mendekati takwa. *Berlakulah adil. Itu lebih dekat kepada takwa* (Q.,5: 8). Ayat ini dikaitkan dengan peringatan Allah Swt. bahwa dalam menegakkan keadilan, kita tidak boleh terpengaruh oleh hubungan suka atau tidak suka kepada seseorang. Walaupun kita sedang diliputi kebencian, keadilan harus tetap dilaksanakan. Demikian juga ketika kita diliputi oleh suasana senang dan suka cita. *Janganlah kebencian orang kepadamu membuat kamu berlaku tidak adil* (Q., 5: 8).

Sumber kejahatan adalah juga diri kita sendiri. Artinya, selain secara konvensional kita membayangkan adanya setan sebagai entitas tersendiri di luar kita, tetapi juga terdapat indikasi bahwa setan adalah bagian dari kedirian kita sendiri, yaitu berupa dorongan-dorongan kejahatan.

Dalam ilmu-ilmu sosial dijelaskan bahwa tindakan manusia yang paling mungkin melanggar keadilan ialah tindakan menggunakan kekuasaan. Oleh karena itu, kekuasaan dalam agama kita harus dipandang sebagai amanat Allah Swt. Dan amanat itu harus kita tunaikan dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. *Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanat kepada yang layak (berhak—NM) menerimanya* (Q., 4: 58).

KEADILAN SEBAGAI KETETAPAN ALLAH

Dalam tatacara pergaulan sesama manusia berbentuk masyarakat atau negara, mungkin tidak ada prinsip atau pandangan dasar yang sedemikian didambakan umat manusia sepanjang sejarahnya seperti keadilan. Istilah "adil" yang kita pinjam dari bahasa Arab itu mempunyai makna dasar "tengah" atau "seimbang". Maka pikiran dasar keadilan ialah keseimbangan (*al-mîzân)*, yaitu sikap tanpa berlebihan, baik ke kanan atau ke kiri. Karena itu, kemampuan berbuat adil senantiasa dikaitkan dengan kearifan atau *wisdom,* yang dalam bahasa Arab disebut *hikmah,* suatu kualitas pribadi yang diperoleh dengan adanya pengetahuan yang menyeluruh dan seimbang (tidak pincang atau parsial) tentang suatu perkara. Oleh karena itu, keadilan di-*ta'rîf*-kan sebagai "Meletakkan sesuatu pada tempatnya," dan sebaliknya ke-*zhâlim*-an di-*ta'rîf*-kan sebagai "Meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya".

Yang amat menarik berkenaan dengan keadilan ini ialah bagaimana

dalam Al-Quran hal itu dikaitkan dengan hukum ketetapan Allah bagi kosmos atau alam raya ciptaan-Nya. Kemudian, perintah Allah untuk menegakkan keadilan pun dikaitkan dengan hukum alam raya itu. Maka melanggar prinsip keadilan berarti melanggar hukum kosmos, sehingga dapat kita bayangkan betapa besar dosanya. Allah berfirman: *Dan langitpun ditinggikan oleh-Nya, dan ditetapkan-Nya (hukum) Keseimbangan (*Al-Mîzân*). Maka hendaknya kamu (umat manusia) janganlah melanggar (hukum) Keseimbangan itu, serta tegakkanlah timbangan dengan jujur, dan janganlah merugikan (hukum) keseimbangan* (Q., 55: 7-9).

Jadi ditegaskan bahwa langit, yakni seluruh alam raya, terwujud dengan adanya hukum Keseimbangan. Tidak boleh melanggar hukum itu. Maka dalam bentuk yang paling nyatapun, yaitu melakukan timbangan (*al-wazn)*, kita harus melakukannya dengan penuh kejujuran. Bertindak tidak jujur dalam timbangan itu berarti melanggar hukum keseimbangan kosmos.

Timbangan (yang kini menjadi salah satu tugas jawatan metrologi untuk mengawasinya) memang merupakan wujud paling lahiriah dan nampak mata bekerjanya hukum Keseimbangan yang telah ditetapkan Allah itu. Kita tidak perlu memasuki masalah pelik tentang hukum *gravitasi* untuk memahami hakikat hukum Keseimbagan itu. Tetapi dari bagaimana bekerjanya suatu alam timbangan, kita mengetahui bahwa suatu prinsip yang jauh lebih besar sekarang masih menjadi salah satu pusat keasyikan pembahasan para ilmuwan alam.

Salah seorang ahli tafsir Al-Quran yang terkenal, yaitu Al-Zamakhsyari, mengatakan bahwa perkataan "timbangan" atau "*al-wazn"* dalam firman Allah dapat diartikan secara *metaforis*. Dalam artian ini yang dimaksudkan dengan "timbangan" ialah setiap rasa keadilan yang meliputi seluruh kegiatan hidup kita, baik yang lahiriah maupun yang batin. Maka perintah Allah agar kita "melakukan timbangan secara jujur" ialah perintah agar kita dalam segala perkara senantiasa memerhatikan rasa keadilan dan kejujuran. Jika tidak, maka berarti kita telah melanggar, merusak dan merugikan hukum seluruh alam raya. Ini berarti bahwa reaksi keberatan terhadap tindakan tidak adil dan tidak jujur kita itu tidak datang hanya dari orang yang kita rugikan saja, tetapi dari seluruh alam raya. Keadilan adalah sebuah Hukum Kosmos.

KEADILAN SEBAGAI SUNNATULLAH

Ketika terjadi polemik antara Nabi Muhammad Saw. di satu pihak dan kaum Nasrani serta Yahudi di pihak lain tentang Nabi Ibrahim, beliau menerima wahyu bahwa Nabi Ibrahim itu bukanlah seorang Nasrani ataupun Yahudi, melainkan seorang yang *ḥanîf* dan *muslim*. Apalagi memang secara historis Nabi Ibrahim tampil jauh lebih dahulu daripada Musa dan Isa. Dan ketika disebutkan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang yang *ḥanîf* dan *muslim*, maka pengertiannya ialah bahwa ia hanyalah mengikuti kebenaran jalan hidup yang asli, yang primordial dan *perennial*, yang tidak berubah sepanjang masa. Itu semua berpangkal dari fitrah manusia yang suci, dan itulah semua agama yang tegak lurus (*al-dîn al-qayyim*), yang "kebanyakan manusia tidak mengetahui". Kemudian, Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim itu, dan ditegaskan dalam Al-Quran bahwa sebaik-baik agama ialah agama yang mengikuti teladan Nabi Ibrahim, dan barang siapa membenci agama Nabi Ibrahim maka ia membodohi diri sendiri (Q., 30:30; 16:123; 3:67-68; 6:161-163; 4:125; 2:130-133.)

Hakikat dasar kemanusiaan, termasuk kemestian menegakkan keadilan, merupakan bagian dari sunnatullah, karena adanya fitrah manusia dari Allah dan perjanjian primordial antara manusia dan Allah. Sebagai sunnatullah, kemestian menegakkan keadilan adalah kemestian yang merupakan hukum yang objektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia siapa pun juga, dan *immutable* (tidak akan berubah). Ia disebut dalam Al-Quran sebagai bagian dari hukum kosmis, yaitu hukum keseimbangan (*al-mîzân*) yang menjadi hukum jagat raya atau *universe*.

Karena hakikatnya yang objektif dan *immutable,* itu maka menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan. Siapa pun yang melaksanakannya, dan melanggarnya akan mengakibatkan malapetaka, siapa pun yang melakukannya. Karena itu, keadilan ditegaskan dalam Al-Quran harus dijalankan dengan teguh sekalipun mengenai karib-kerabat dan sanak-famili ataupun teman-teman sendiri, dan jangan sampai kebencian kepada suatu golongan membuat orang tidak mampu menegakkan keadilan. Keadilan juga disebutkan sebagai perbuatan yang paling mendekati takwa kepada Allah Swt.

Masyarakat yang tidak menjalankan keadilan, dan sebaliknya membiarkan kemewahan yang antisosial, akan dihancurkan Tuhan. Demikian pula, kewajiban memerhatikan kaum telantar, jika tidak

dilakukan dengan sepenuhnya, akan mengakibatkan hancurnya masyarakat bersangkutan, kemudian diganti oleh Tuhan dengan masyarakat yang lain. Karena itu, Nabi Saw. berpesan dalam sebuah khutbah beliau agar masyarakat memerhatikan nasib kaum buruh. Mereka yang tidak memerhatikan kaum buruh itu akan menjadi musuh Nabi Saw. secara pribadi di hari kiamat. Dalam sebuah pidato menjelang wafat, sebagaimana dituturkan oleh Ali Ibn Abi Thalib, Nabi Saw. menegaskan kewajiban majikan kepada buruh-buruhnya dengan cara yang sangat tandas dan tegas. Kutipan dari pidato itu demikian:

Artinya: "Wahai sekalian manusia! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, dalam agamamu dan amanatmu sekalian. Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang-orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu! Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah mereka pakaian seperti yang kamu pakai! Dan janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang mereka tidak sanggup menanggungnya. Sebab sesungguhnya mereka adalah daging, darah dan makhluk seperti halnya kamu sekalian sendiri. Awas, barang siapa bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuhnya di hari kiamat, dan Allah adalah Hakimnya."

KEADILAN SEBAGAI TUGAS SUCI PARA NABI

Mengenai pertumbuhan pemikiran manusia, sebagian para ahli menggolongkan pola ajaran para nabi Timur Tengah pada kelompok ajaran yang berorientasi kepada sejarah. Yakni, para nabi mengarahkan sasaran ajaran mereka kepada usaha memperbaiki peri kehidupan manusia sebagaimana terwujud dalam sejarah. Dan disebut sejarah, karena cita-cita perbaikan itu hendak diwujudkan dalam pengalaman nyata hidup kolektif manusia di dunia ini, dalam konteks ruang dan waktu. Pola ajaran para nabi Semit yang berorientasi kepada sejarah itu bisa dibandingkan dengan, di satu pihak, pola ajaran para failasuf Yunani yang ber orientasi kepada jagad raya (kosmos) dan menghasilkan falsafah, dan, di pihak lain, pola ajaran para guru keruhanian India yang berpusat kepada hakikat diri manusia yang menghasilkan elaborasi tentang olah ruhani seperti yoga-yogi, pertapaan dan meditasi.

Jadi, dapat disebut bahwa tema pokok usaha perbaikan (*ishlâh*) masyarakat oleh para nabi bangsa-bangsa Semit ialah menegakkan keadilan. Dengan kata-kata lain, keadilan merupakan inti tugas suci (*risâlah*) para nabi, sebagaimana hal itu ditegaskan oleh para *'ulamâ'* dalam menafsirkan berbagai ayat

Kitab Suci. Berkenaan dengan ini, dalam Kitab Suci terdapat keterangan, *Dan bagi setiap umat itu ada seorang rasul. Maka jika rasul mereka itu telah datang, dibuatlah keputusan antara mereka dengan adil, dan mereka tidak akan diperlakukan secara zalim* (Q., 10: 47).

Selanjutnya, sedemikian sentralnya nilai keadilan itu dalam masyarakat sehingga Ibn Taimiyah, misalnya, menegaskan: "Jika urusan dunia ini diperintah dengan keadilan, maka masyarakat akan menjadi sehat, biarpun terdapat keburukan moral pribadi para penguasa .... Dan jika urusan dunia ini diperintah dengan kezaliman, maka masyarakat akan runtuh, tanpa peduli kesalehan pribadi para penguasa yang tentunya akan diberi pahala di akhirat nanti. Maka urusan dunia akan tegak dengan baik karena keadilan, sekalipun tidak ada keagamaan; dan akan runtuh karena kezaliman, sekalipun disertai dengan Islam."

"Allah melaknat orang-orang yang menyuap dan yang menerima suap serta yang menjadi perantara".

Dalam kehidupan kenegaraan kita, khususnya berkenaan dengan pandangan dasar Pancasila, prinsip keadilan disebutkan dalam rangka "kemanusiaan yang adil dan beradab" dan "keadilan sosial". Fakta ini menunjukkan tingginya cita-cita keadilan dalam konsep kenegaraan kita. Bahkan dengan jelas disebutkan bahwa "keadilan sosial bagi seluruh rakyat" merupakan tujuan negara Indonesia.

KEADILAN SOSIAL

Pancasila sebagai dasar negara dimulai dengan asas Ketuhanan Yang Maha Esa dan diakhiri dengan tujuan pokok kehidupan kenegaraan, mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Asas-asas perikemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan berada dalam spektrum yang bermula dengan Ketuhanan dan berujung dengan keadilan sosial, sejalan dengan prinsip negara-bangsa yang bertujuan menciptakan maslahat umum. Berkenaan dengan ini, suatu ironi besar telah terjadi pada kita, karena negara kita termasuk beberapa negara yang paling banyak menderita ketimpangan sosial di dunia. Penderitaan ketimpangan sosial itu adalah akibat melemahnya kesadaran cinta tanah air atau patriotisme, semangat mendahulukan dan membela kepentingan bangsa atau nasionalisme, rendahnya standar etika dan moral sosial yang mendorong sikap-sikap mementingkan diri

dan golongan sendiri, tanpa peduli kepada kepentingan bangsa dan negara, dan berbagai penyakit sosial-politik yang telah melemahkan negara dan bangsa. Karena itu, berkaitan dengan krisis nasional yang berpangkal dari persoalan KKN, keadilan sosial tidak bisa tidak harus dimulai dengan pemberantasan KKN secara total. Adalah KKN itu yang pertama-tama menjadi sebab ketimpangan pembagian kembali kekayaan nasional pada tingkat pribadi, kelompok maupun daerah. Pemerintahan yang bersih merupakan prasarana paling penting bagi terwujudnya keadilan sosial.

Sejalan dengan itu, fungsi pemerintahan ialah tanggung jawab mempertahankan nasib warga negara yang miskin, memelas, tak berdaya *(destitute)*. Sebab, masyarakat secara keseluruhan mempunyai kewajiban untuk setidak-tidaknya menjamin kesejahteraan minimal para anggotanya, dan karenanya harus menyediakan suatu perlindungan tertentu terhadap risiko yang seseorang tidak berdaya untuk melawannya. Jadi, tidak benar lagi sepenuhnya memandang bahwa seorang individu bertanggung jawab atas nasibnya sendiri dan harus diberi kebebasan memilih apakah mau bahagia atau mau sengsara. Sebagian yang menimpa individu adalah tanggung jawab masyarakat, sehingga masyarakat wajib melakukan usaha mendorong yang baik dan mencegah yang buruk bagi masing-masing individu warganya. Masyarakat di sini dimaksudkan terutama lembaganya yang paling kuat dan berwewenang, yaitu pemerintah.

Pandangan dasar serupa itu bersifat universal, sejajar dengan asas perikemanusiaan yang adil dan beradab. Terdapat perbedaan dalam cara menyatakannya dan melaksanakannya, karena perubahan ruang dan waktu. Selain pemberantasan total KKN sebagai pangkal tolak utama, keadilan sosial di negeri kita sekarang *pertama-tama* memerlukan pemikiran serius tentang bagaimana menyediakan upah penyelamatan *(relief payments)* kepada yang memerlukan. *Kedua*, pemerintah juga dituntut untuk memberi subsidi dan mengatur organisasi-organisasi yang dibentuk oleh para pekerja, atau oleh para pekerja bersama majikan mereka, guna membantu anggota-anggotanya. Yang *ketiga* ialah menciptakan suatu sistem asuransi oleh pemerintah yang bersifat wajib. Justru dengan penggunaan yang berhasil dari sistem asuransi wajib itulah persoalan upah penyelamatan dapat ditiadakan.

Ringkasnya, penciptaan keadilan sosial adalah sejajar dengan pengertian "negara sejahtera" *(welfare state)*, yang menuntut tersedianya standar hidup minimal untuk setiap warga. Penciptaan keadilan sosial menjadi

lebih relevan untuk bangsa ini yang sedang bergerak menjadi negara industri. Berbeda dengan pola ekonomi agraris yang menyediakan ruang kemandirian kepada para petani, pengrajin, dan pedagang kecil, pola ekonomi industri menyebabkan semakin banyak orang yang hidup dari gaji atau upah, sehingga tergantung kepada majikan. Individualisme akibat ekonomi industri harus diimbangi dengan tanggung jawab sosial yang lebih besar, khususnya untuk membantu kaum penganggur, orang sakit dan orang lanjut usia. Ditambah lagi, urbanisasi sangat mengurangi rasa tanggung jawab antarsesama manusia, sebagai akibat gaya hidup tidak saling kenal *(anonymous).*

KEADILAN SOSIAL DAN "DISKRIMINASI POSITIF"

Konstitusi kita menyatakan bahwa mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat merupakan tujuan negara. Di antara tiga komponen primer demokrasi yang terdiri dari komponen-komponen kewargaan (*civil*), politik, dan sosial tersebut, dalam satu segi komponen "sosial" merupakan hal yang paling fundamental.

Suatu bentuk persamaan kondisi sosial sebagai salah satu aspek wujud "keadilan sosial" telah diletakkan dasar-dasarnya dalam demokrasi modern Barat sejak Revolusi Prancis. Namun, secara kelembagaan tidak tumbuh menonjol sampai sekitar satu abad sesudahnya. Tampaknya di Eropa Barat usaha mewujudkan secara penuh ide keadilan sosial itu harus menunggu terkikis habisnya kezaliman absolutisme pemerintah aristokrasi. Sebab, kezaliman itulah yang menjadi pangkal terjadinya tantangan terhadap usaha mewujudkan persamaan kesempatan (*equality of opportunity*) dan persamaan keanggotan (*equality of membership*). Kita bangsa Indonesia patut sekali bersyukur bahwa fase yang rumit itu tidak harus kita alami, karena pada hakikatnya kita tidak pernah mempunyai absolutisme pemerintahan dan aristokrasi seperti yang dialami Eropa.

Barangkali prinsip sentral komponen keadilan sosial yang harus

dimulai dirintis pelaksanaannya secara sungguh-sungguh di negeri kita adalah pemberian kesempatan kepada para anggota masyarakat yang tidak saja formal, tetapi juga realistik untuk berkompetisi, dengan harapan dapat mencapai hasil. Di sini masyarakat mempunyai tanggung jawab, yaitu memberi perlakuan khusus kepada pihak-pihak yang lemah, yang secara inheren tidak mampu berkompetisi. Sedangkan mereka yang sangat terhalang untuk mampu berkompetisi akibat sesuatu yang bukan kesalahan mereka sendiri, seperti kaum miskin yang tidak terdidik, harus dibela nasib mereka dengan penuh kesadaran dan dibantu untuk mampu berkompetisi. Kemudian ada kalangan anggota masyarakat, seperti kaum usia lanjut, yang harus benar-benar hanya ditolong dan dibantu saja (tanpa harus berkompetisi).

Prinsip itu bisa dilanjutkan dan dikembangkan, sehingga meliputi setiap bagian masyarakat yang karena sebab-sebab tertentu—seperti latar belakang sejarah dalam bentuk diskriminasi di masa penjajahan dalam bidang-bidang sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan—harus ditolong nasib mereka dan dibantu meningkatkan kemampuan berkompetisi melalui kebijakan-kebijakan yang sadar dan penuh komitmen kepada rasa keadilan dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Kita dapat menamakan kebijakan ini sebagai suatu "diskriminasi positif", seperti yang dilakukan di Amerika Serikat untuk kalangan kulit hitam dan di Malaysia untuk orang-orang Melayu pedesaan. Di negeri ini prinsip yang sama sering dituntut orang, yaitu berkenaan dengan kondisi ekonomi pribumi (pihak "ekonomi lemah") berhadapan dengan non-pribumi (pihak "ekonomi kuat").

Selanjutnya, menurut seorang ahli, untuk mewujudkan keadilan sosial dengan kebijakan "diskriminasi positif" itu, dalam sistem persaingan harus ada "lantai dasar" (*floor*) yang memberi batasan suatu ukuran "kesejahteraan". Semua anggota masyarakat "berhak" untuk memperoleh kesejahteraan dasar itu benar-benar sebagai "hak", dan bukan sebagai "pemberian" atau belas kasihan (*charity*). Seringkali "hak" itu tidak dapat dinantikan secara pasif begitu saja pelaksanaannya, melainkan harus dituntut secara aktif, karena suatu "hak" tidak akan terlaksana hanya dengan dibiarkan terserah pada "kebaikan hati" pihak pemegang kekuasaan.

KEADILAN SOSIAL SEBELUM HUKUMAN

Untuk membahas masalah-masalah pokok yang mendasari

pemikiran kontemporer tentang fiqih, berbagai pemikiran mutakhir tentang fiqih menegaskan perlunya kesadaran akan pesan dasar Islam sebelum suatu hukum atau hukuman dilaksanakan. Kesadaran itu dapat disebut sebagai karakteristik pemikiran fiqih dan hukum Islam di zaman modern. Di sini akan dikemukakan contoh pemikiran intelektual Islam mutakhir. Yang representatif, yaitu Fathi Utsman (pemimpin redaksi majalah Islam internasional Arabia yang terbit di London). Selevel dengan Fathi adalah Muhammad Asad (salah seorang arsitek dan pemikir konstitusi Negara Islam Pakistan), dan Ahmad Zaki Yamani (mantan Menteri Perminyakan Saudi Arabia dan tokoh OPEC yang amat terkenal).

Fathi Utsman menegaskan, suatu hukum, termasuk yang ada dalam Al-Quran dapat dilaksanakan hanya setelah ditegakkannya keadilan sosial dan tatanan kemasyarakatan yang menjamin anggotanya untuk tidak melanggar ketentuan yang ditetapkan. Penulis kutipkan dan terjemahkan sepenuhnya pendapat Fathi Utsman yang relevan:

"*Keadilan Sosial sebelum Hukuman.* Allah menerangkan dalam Kitab-Nya berbagai hukuman kejahatan seperti, misalnya, hukum bunuh untuk kejahatan pembunuhan, potong tangan untuk pencurian, dan lain-lainnya. Wajar bahwa Islam menempuh jalan penetapan hukum-hukum setelah ditempuhnya jalan pengarahan pikiran melalui akidah dan pendidikan tingkah laku melalui prinsip *tabaddul.* Tapi, penetapan hukum Islam tidak pernah disebut kecuali mesti timbul dalam pikiran orang, gambaran yang mengerikan tentang tangan-tangan buntung dan jasad-jasad berserakan. Sedangkan yang sebenarnya ialah bahwa rahmat Allah untuk sekalian alam tidaklah menetapkan hukuman, kecuali sesudah ditempuh jalan proteksi, sama dengan yang dikatakan Francis Aveling dalam bukunya *Ilmu Jiwa Klasik dan Modern,* "Kalau tujuan kita ialah kebaikan masyarakat, maka tujuan hukuman haruslah proteksi. Dan cara apa pun yang dapat merealisasikan tujuan ini harus dipandang sebagai wajar dari sudut pandangan sosial. Jadi, jika kita dapat mencegah sebab-sebab dan situasi yang mendorong kejahatan, baik yang berasal dari lingkungan ataupun dari pribadi sendiri, maka itulah cara yang ideal yang kita wajib menggunakannya."

Dalam praktik memang telah terjadi berbagai usaha ke arah ini melalui berbagai pengabdian sosial. Tapi kalau seandainya seluruh situasi yang berkaitan dengan lingkungan telah tersedia dengan sebaik-baiknya, maka tentulah yang tersisa bagi kita ialah memikirkan sebab-sebab

individual yang mendorong orang untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Dari sini kita melihat Islam ketika menetapkan pelaksanaan *qishâsh* dalam kejahatan pembunuhan, bersamaan dengan itu juga menetapkan langkah-langkah yang menjamin hilangnya dorongan-dorongan permusuhan golongan, kelompok, atau perbedaan tingkat sosial. Dan ketika menetapkan hukuman potong tangan pencuri, maka Islam tidaklah melakukan hal itu sebelum tegaknya hak-hak hidup pribadi dan mantapnya tanggung jawab negara untuk menjamin hak-hak pribadi itu. Dan ketika Islam menetapkan hukum rajam atau cambuk atas pezina, maka sesungguhnya ia juga menetapkan kemudahan jalan perkawinan dan melindungi bagian-bagian privat dari tubuh dengan menutup aurat dan menjaga penglihatan mata, serta melarang *khalwat* (kencan seorang lelaki dan seorang perempuan yang bukan muhrim, namun tanpa muhrim perempuan itu). Jadi, pengaturan sosial berjalan seiring atau mendahului penetapan hukuman kejahatan.

Keterbukaan dan kebebasan yang sejati selalu memerlukan sikap-sikap bertanggung jawab, sikap-sikap yang bebas dari egoisme dan vested interest.

KEADILAN: SILA KELIMA PANCASILA

Sila Pancasila yang kelima adalah Keadilan bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sila ini dipandang sebagai tujuan kehidupan kita bernegara dan bermasyarakat yang beriman dan bertakwa (sila pertama), mengikuti prinsip-prinsip kemanusiaan (sila kedua), bersatu secara nasional (sila ketiga), dan mengakui kedaulatan atau kekuasaan rakyat dengan menerapkan mekanisme musyawarah/mufakat (sila keempat). Keadilan di sini bukan berarti bahwa tiap orang harus memperoleh dan memiliki kekayaan yang sama, seperti semboyan yang pernah dipopulerkan oleh orang-orang PKI "sama rata sama rasa". Namun, keadilan yang dimaksud adalah adanya pemerataan hasil-hasil pembangunan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan rakyat Indonesia. Keadilan akan terwujud jika keempat sila yang lainnya bisa dilaksanakan secara utuh dan bersinambungan.

KEAGAMAAN DAN MAKNA HIDUP

Kehidupan keagamaan bukanlah monopoli suatu kelompok tertentu. Kalau keagamaan atau religiusitas didefinisikan dalam arti seluas-luasnya, meliputi sikap-sikap hidup yang merupakan padanan religiusitas itu—sekalipun tidak diakui dan mungkin dapat dipandang sebagai religiusitas semu atau palsu—sebenarnya sikap hidup serupa dimiliki oleh setiap orang.

Pada dasarnya, manusia hidup tidak mungkin tanpa rasa dimensi kedalaman tertentu, yang menyentuh emosi dan jiwanya—jika tidak boleh disebut ruhaninya—yang bisa dinyatakan dalam keharuan, ketidakberdayaan diri, atau keinsafan sebagai tenggelam dalam "keseluruhan yang serba-meliputi". Dalam keadaan seperti itu, seseorang akan merasa "telah menemukan dirinya" yang bahagia—biarpun rasa bahagia dalam arti semu atau palsu—seperti yang dapat dengan mudah disaksikan dalam situasi peleburan pribadi dalam kelompok besar, atas dasar persamaan ideologi dan tujuan hidup (misalnya, situasi seorang individu komunis dalam rapat raksasa partai atau seorang individu serdadu Jerman dalam parade kaum Nazi).

Jika semua itu, dikaitkan dengan rasa makna hidup—sekali lagi: betapapun palsunya rasa makna hidup itu—maka religiusitas dalam arti seluas-luasnya sebenarnya merupakan bagian dari hidup itu sendiri. Dari sudut tinjauan ini, sebenarnya peran kaum cendekiawan tidak terlalu relevan, sebab secara potensial suatu bentuk religiusitas telah dipunyai oleh setiap orang, sesuai dengan dorongan naluri hidupnya.

Tetapi dalam kenyataannya, setiap kelompok sosial dengan pandangan hidupnya masing-masing mempunyai kaum cendekiawannya. Mereka berfungsi sebagai pemberi penjelasan tentang pandangan hidup yang menjadi anutan masyarakat. Karena itu, di mana-mana kaum cendekiawan mempunyai kewajiban memberi dan berperan sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang pandangan hidup tersebut, baik informasi yang mempunyai efek pelurusan maupun koreksi. Dalam bentuknya yang paling formal, peranan kaum cendekiawan ini dicontohkan oleh peranan Polit-biro dalam Partai Komunis, atau mungkin juga BP7 dalam masyarakat Pancasila pada masa Orde Baru yang lalu; dari contoh-contoh yang ada, kaum cendekiawan yang diorganisasikan secara formal umumnya dimaksudkan untuk menjadi badan pelaksana indoktrinasi, suatu hal yang biasa dianut dalam masyarakat-masyarakat totaliter dan tertutup.

Dengan indoktrinasi diharapkan seseorang tidak akan "menyimpang"

dari garis paham atau ideologi yang dianut bersama, dan sekaligus agar tidak mudah "terpengaruh" oleh berbagai paham atau ideologi dari luar. Karena itu, ciri umum masyarakat totaliter ialah ketertutupan, suatu sikap yang timbul dari kegairahan menjaga kemurnian diri pribadi dan masyarakat dari kemungkinan "tercemar" oleh hal-hal dari luar yang dianggap secara *apriori* tidak benar. Peranan kaum cendekiawan dalam masyarakat serupa itu ialah memberi kejelasan tentang apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap palsu.

KEASLIAN AL-QURAN

Di seluruh dunia tidak seorang Muslim pun meragukan keaslian dan keabsahan kitab sucinya. Menurut keyakinan Islam, Al-Quran adalah pegangan hidup terakhir dari yang diwahyukan Allah kepada umat manusia melalui perantaraan Nabi Muhammad Saw. sebagai penutup para nabi dan rasul. Konsekuensi logisnya, Allah sendiri yang akan memelihara keutuhan dan keabsahan kitab suci-Nya itu. Sebab jika tidak demikian, dan membiarkan mengalami kemungkinan perubahan, maka klaimnya sebagai wahyu penutup menjadi rapuh, dan fungsinya sebagai pegangan hidup umat manusia sampai akhir zaman menjadi goyah. Allah menjanjikan hal itu semua dalam firman-Nya, *Sungguh Kami telah menurunkan peringatan (Al-Quran), dan Kamilah yang menjaganya* (Q., 15: 9).

Secara kenyataan lahiriah, Al-Quran memang tampil kepada umat manusia sedemikian rupa sehingga benar-benar memenuhi janji Tuhan bahwa kitab suci itu akan terpelihara dari kemungkinan perubahan. Di seluruh dunia Islam tidak satu pun kitab suci Al-Quran yang diterbitkan berbeda dari yang lain, biarpun hanya sekadar satu kata. Setiap kali ada penulisan Al-Quran yang menyalahi pedoman yang benar, tentu akan segera diketahui dan dikoreksi.

Secara resminya, di negeri kita tanggung jawab itu dilakukan oleh badan yang disebut Lajnah Pentashih Al-Quran, di bawah Departe-

men Agama. Di negeri-negeri Islam lainnya pun ada badan yang serupa, dengan tanggung jawab yang kurang lebih sama.

Karena keseragaman yang mutlak pada semua mushaf atau penerbitan Al-Quran, maka kaum Muslim juga memiliki ketenteraman batin yang tinggi berhadapan dengan kitab sucinya. Mereka membacanya dengan penuh keyakinan bahwa mereka melafalkan kalam Ilahi yang autentik dan sejati. Ini memberi mereka pengalaman keagamaan yang tinggi, sehingga membaca Al-Quran merupakan cara pendekatan diri kepada Allah yang sangat baik, sebagai salah satu bentuk zikir. Dan rasa keagamaan yang dihasilkan akan semakin tinggi jika disertai usaha memahami kandungan kalam Ilahi dan ajaran-ajarannya.

Kitab suci Al-Quran memiliki tingkat keautentikan dan keaslian yang tidak dapat diragukan sama sekali. Inilah keuntungan yang luar biasa, yang kini dinikmati kaum Muslim di seluruh muka bumi, berkat kebijakan yang berwawasan ke depan yang amat jauh dari para tokoh sahabat Nabi. Dan kenyataan ini, bagi kita kaum Muslim, membuktikan kebenaran janji Allah bahwa kitab suci-Nya itu akan selalu terpelihara dari kemungkinan pengubahan oleh manusia.

KEBAHAGIAAN DAN KESENGSARAAN

Masalah kebahagiaan (*sa'âdah*) dan kesengsaraan (*syaqâwah*) adalah masalah kemanusiaan yang paling hakiki. Sebab tujuan hidup manusia tak lain ialah memperoleh kebahagiaan dan menghindari kesengsaraan. Semua ajaran, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat keduniaan semata (seperti Marxisme) menjanjikan kebahagiaan bagi para pengikutnya dan mengancam para penentangnya dengan kesengsaraan. Gambaran tentang wujud kebahagiaan atau kesengsaraan itu sangat beraneka ragam. Namun, semua ajaran dan ideologi selalu menegaskan bahwa kebahagiaan yang dijanjikannya atau kesengsaraan yang diancamkannya adalah jenis yang paling sejati dan abadi.

Dalam agama-agama, gambaran tentang wujud kebahagiaan dan kesengsaraan itu dinyatakan dalam konsep-konsep tentang kehidupan di surga dan neraka. Meskipun ilustrasi tentang surga dan neraka itu berbeda-beda—dalam banyak hal perbedaan itu sangat radikal dan prinsipil—namun semuanya menunjukkan adanya keyakinan yang pasti tentang pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan dalam hidup manusia.

Kebahagiaan atau kesengsaraan itu dapat terjadi hanya di dunia ini

saja seperti dalam Marxisme, atau di akhirat saja seperti dalam agama-agama *other worldly*, atau di dunia dan akhirat seperti dalam Islam. Kitab suci Al-Quran menyajikan banyak ilustrasi dan penegasan yang kuat tentang kebahagiaan dan kesengsaraan. Dalam sebuah firman disebutkan tentang terbaginya manusia ke dalam dua kelompok: yang sengsara (*syaqî*, penyandang *syaqâwah*, yakni kesengsaraan) dan yang bahagia (*sa'îd*, penyandang *sa'âdah*, yakni kebahagiaan).

Seorang manusia yang bebas ialah dia yang pemurah dan tak berkeinginan; dia juga seorang yang kreatif, mampu menyatakan diri dan bakat-bakatnya dalam suatu tindakan penciptaan tanpa paksaan, baik dalam pekerjaan berupa kerajinan tangan, kegiatan intelektual maupun seni, atau dalam hubungan-hubungan dan persahabatannya dengan orang lain.

Al-Quran melukiskan keadaan itu: *Jika hari (Kiamat) itu telah tiba, maka tiada seorang pun akan berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Mereka manusia akan terbagi menjadi dua; yang sengsara dan yang bahagia.*

Adapun mereka yang sengsara, maka akan tinggal dalam neraka, di sana mereka akan berkeluh kesah semata. Kekal abadi di dalamnya, selama langit dan bumi masih ada, kecuali jika Tuhanmu menghendaki hal berbeda. Sebab Tuhanmu pasti melaksanakan apa saja yang menjadi kehendak-Nya. Adapun mereka yang bahagia, maka akan berada dalam surga, kekal abadi di dalamnya, selama langit dan bumi masih ada, kecuali jika Tuhanmu menghendaki hal berbeda, sebagai anugerah yang tiada batasnya (Q., 11: 105-108).

Munculnya persoalan pengertian kebahagiaan dan kesengsaraan ini dalam Islam, patut kita bahas secara sungguh, disebabkan adanya perbedaan interpretasi atas ayat-ayat suci yang menggambarkan kebahagiaan dan kesengsaraan itu. Perselisihan tentang wujud kebahagiaan atau kesengsaraan itu, yaitu, apakah berupa pengalaman keruhanian semata, atau pengalaman jasmani, ataukah pengalaman ruhani dan jasmani sekaligus, merupakan bagian dari dialog Islam sejak masa klasik.

KEBAHAGIAAN: JASMANI DAN RUHANI?

Sebagian agama mengajarkan adanya kebahagiaan dan kesengsaraan ruhani semata. Bagi agama-agama itu, kehidupan jasmani adalah kesengsaraan karena sifatnya yang membelenggu sukma manusia. Kebahagiaan hanya diperoleh de-

ngan tindakan dan perilaku meninggalkan dunia, dalam orientasi hidup yang mengarah ke kehidupan ruhani saja.

Marxisme, tentu saja, mengajarkan tentang adanya kebahagiaan dan kesengsaraan yang hanya bersifat jasmani, dan dengan sendirinya, semua itu berlangsung hanya dalam hidup di dunia ini saja. Ateisme dengan sendirinya mengingkari kehidupan sesudah mati atau akhirat. Kaum Marxis yang ateis ini mirip dengan gambaran dalam Al-Quran tentang golongan pemuja waktu (*al-dahr*), yang hanya mempercayai kehidupan duniawi ini saja, dan kematian adalah fase final hidup manusia, bukan fase peralihan seperti diyakini agama-agama (Q., 45: 25).

Islam mengajarkan kebahagiaan dan kesengsaraan jasmani dan ruhani atau duniawi dan ukhrawi, namun tetap membedakan keduanya. Dalam Islam, seseorang dianjurkan mengejar kebahagiaan di akhirat, namun diingatkan agar jangan melupakan nasibnya dalam hidup di dunia ini (Q., 28: 77). Itu berarti memperoleh kebahagiaan akhirat belum tentu dan tidak dengan sendirinya memperoleh kebahagiaan di dunia. Sebaliknya, orang yang mengalami kebahagiaan duniawi belum tentu akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Maka manusia didorong mengejar kedua bentuk kebahagiaan itu, serta berusaha menghindar dari penderitaan azab lahir dan batin (Q., 2: 200).

Walaupun begitu, banyak pula dijanjikan kehidupan yang bahagia sekaligus di dunia ini dan di akhirat kelak untuk mereka yang beriman dan berbuat baik. Kehidupan yang bahagia di dunia menjadi semacam pendahuluan bagi kehidupan yang lebih bahagia di akhirat. *Barang siapa yang berbuat baik, dari kalangan pria maupun wanita, dan dia itu beriman, maka pastilah akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (di dunia), dan pastilah akan Kami ganjarkan kepada mereka pahala (di akhirat) sesuai dengan sebaik-baik apa yang telah mereka kerjakan* (Q., 16: 97).

Demikian itu, masalah kebahagiaan, dan demikian pula masalah kesengsaraan. Orang yang ingkar kepada kebenaran dan berbuat jahat diancam baginya kesengsaraan dalam hidup di dunia ini sebelum kesengsaraan yang lebih besar kelak di akhirat.

Adapun orang-orang yang jahat, maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar dari sana, mereka dikembalikan ke dalamnya, sambil dikatakan kepada mereka, "sekarang rasakanlah azab neraka ini yang dahulu kamu dustakan". Dan pastilah Kami (Tuhan) buat mereka merasakan azab yang lebih ringan (di dunia) ini, agar kiranya mereka mau kembali (Q., 32: 20-21).

Penegasan-penegasan ini tidak perlu dipertentangkan dengan penegasan-penegasan terdahulu bahwa ada perbedaan antara kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi, dan bahwa tidak selamanya mengejar salah satu akan dengan sendirinya menghasilkan yang lain. Tapi memang ada, dan banyak, perilaku lahir dan batin manusia yang membawa akibat pada adanya pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan duniawi dan ukhrawi. Beberapa nilai akhlak luhur seperti jujur, dapat dipercaya, cinta kerja keras, tulus, berkesungguhan dalam mencapai hasil kerja sebaik-baiknya (*itqân*), tepat janji, tabah, hemat, dan lain-lain adalah pekerti-pekerti yang dipujikan Allah sebagai ciri-ciri kaum beriman. Ciri tersebut akan membawa mereka pada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi sekaligus, dengan kebahagiaan di akhirat yang jauh lebih besar.

KEBAHAGIAAN: MASALAH INTERPRETASI

Meskipun para ulama sepakat tentang adanya kebahagiaan dan kesengsaraan dunia akhirat, mereka tetap berselisih tentang kebahagiaan dan kesengsaraan yang sejati dan abadi. Pangkal perbedaan itu ialah adanya perbedaan dalam tafsiran atas berbagai keterangan suci tentang kebahagiaan dan kesengsaraan, baik dari Al-Quran maupun Sunnah, khususnya keterangan atau pelukisan tentang surga dan neraka. Yaitu, perbedaan antara mereka yang memahami teks-teks suci secara harfiah dan mereka yang melakukan interpretasi metaforis (*ta'wîl*).

Bagi mereka yang memahami teks-teks suci itu secara harfiah, pengertian tentang kebahagiaan dan kesengsaraan akan cenderung bersifat fisik. Sebab hampir seluruh keterangan dan pelukisan tentang surga dan neraka dalam Kitab dan Sunnah menggambarkan tentang pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan yang serbafisik. Kemudian, ada beberapa keterangan, baik dalam Kitab maupun Sunnah yang memberi isyarat bahwa pengalaman kebahagiaan dan kesengsaraan itu tidak fisik, melainkan ruhani atau sekurang-kurangnya psikologis.

Dalam kemungkinan tinjauan yang lebih menyeluruh, yang dikaitkan dengan "kebijaksanaan Tuhan sebagai yang Mahakasih Sayang dan Mahaadil", maka pelukisan kebahagiaan dan kesengsaraan apa pun harus diterima sebagai sesuatu yang *wujûdî* atau eksistensial, dan harus dipahami dalam konteks *address* pembicaraan (*al-mukhâthab*). Ibn Rusyd mengaitkan perkara ini dengan kenyataan terbaginya manusia dalam susunan tinggi

dan rendah, yang melahirkan piramida eksitensial, manusia dengan kaum *khawash* (*al-khawwâsh* atau orang-orang khusus, *the special*) menempati puncak piramida itu dan kaum awam (*al-'awwâm*, orang umum atau kebanyakan, *the common*) menempati bagian-bagian bawah sampai ke dasar piramida. Kaum awam ini membentuk bagian terbesar struktur piramida masyarakat manusia.

Meskipun pendekatan ini mengesankan elitisme, namun dalam pandangan Ibn Rusyd tidaklah terhindarkan, karena kenyataan dalam masyarakat menunjukkan adanya orang-orang tertentu yang jumlahnya tidak banyak, yang sanggup memahami kebenaran-kebenaran hakiki lewat alegori-alegori dengan melakukan *i'tibâr* ("penyeberangan") ke pengertian-pengertian sebenarnya di balik alegori-alegori. Bagi mereka ini, seluruh keterangan tentang kebahagiaan dan kesengsaraan, berbentuk pelukisan kehidupan di surga dan neraka dalam Kitab Suci dan sabda Nabi, adalah metafor-metafor atau makna-makna kiasan. Mereka yang mampu memahaminya dengan melakukan *i'tibâr*, jika mendapatkan bahwa pengertian harfiah pelukisan itu adalah mustahil atau *absurd,* menurut Ibn Rusyd mereka wajib melakukan pemahaman semacam itu. Pemahaman melalui metode *i'tibâr* adalah interpretasi alegoris atau takwil. Dengan jalan itu, kaum *khawash* dapat menerima agama dan rahmat yang dikandung agama itu pada dataran yang lebih tinggi daripada kaum awam.

Tapi, Tuhan yang Mahaadil dan Mahakasih sayang kepada sekalian umat manusia tentu mustahil mengalamatkan sabda-Nya hanya kepada orang-orang khusus yang jumlahnya sedikit itu. Sebab dengan demikian berarti Tuhan menjanjikan kebahagiaan hanya kepada kelompok kecil manusia saja, suatu hal yang jelas mustahil—yang kualifikasi kelompok kecil itu ialah kesanggupan memahami hal-hal abstrak di balik ungkapan-ungkapan kiasan. Karena itu, Tuhan juga mengarahkan sabda-Nya kepada khalayak umum, sesuai dan setingkat dengan cara berpikir serta kemampuan mereka menangkap pesan dan memahami masalah. Karena itu, dalam pandangan Ibn Rusyd dan para failasuf Muslim, pelukisan tentang kebahagiaan dan kesengsaraan dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi kebanyakan bersifat fisik, karena memang pelukisan yang bersifat fisik itulah yang dapat ditangkap dan dipahami umum. Karena yang pokok ialah iman kepada Allah serta berbuat baik, maka pengertian tentang hakikat kebahagiaan dan kesengsaraan itu menjadi kurang relevan bagi kaum awam. Mereka ini wajib menerima pelukisan tentang surga

dan neraka apa adanya, sesuai dengan cara yang sekiranya akan mendorong mereka berbuat baik dan mencegah dari berbuat jahat.

Para failasuf menemukan dukungan bagi metodologi takwil mereka dalam berbagai penjelasan, bahwa dalam Al-Quran Tuhan memang menyediakan berbagai "tamsil ibarat", alegori atau metafor, termasuk mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan. Karena itu masalah adanya kebahagiaan dan kesengsaraan itu, baik di dunia maupun di akhirat, adalah nyata dan tidak mungkin diingkari, namun "tamsil ibarat" dan pelukisan mengenai hakikatnya dapat menerima penafsiran-penafsiran, termasuk penafsiran alegoris (*tamtsîlî* ataupun takwil). Banyak kandungan Al-Quran yang bersifat tamsil ibarat, seperti dapat dipahami dari firman berikut:

Dan sungguh telah Kami (Tuhan) beberkan untuk manusia dalam Al-Quran ini setiap bentuk tamsil ibarat. Namun kebanyakan manusia tidak menerimanya, kecuali dengan sifat ingkar (Q., 17: 89; 16: 54; 30: 58; dan 39: 27).

Lebih jauh lagi, ada berbagai isyarat bahwa keterangan tentang surga dan neraka pun bersifat tamsil ibarat, seperti dapat diketahui dari firman berikut:

Tamsil ibarat surga (jannah: kebun) yang dijanjikan untuk mereka yang bertakwa ialah, sungai-sungainya mengalir di bawahnya, dan buah-buahannya tumbuh tanpa berhenti, demikian pula naungan rindang yang diberikannya. Itulah tempat kesudahan bagi mereka yang bertakwa, sedangkan tempat kesudahan mereka yang menentang ialah api neraka (Q., 13: 35).

Tamsil ibarat surga yang dijanjikan untuk orang-orang yang bertakwa ialah, di dalamnya ada sungai-sungai dari air, yang tidak akan rusak; dan sungai-sungai dari susu, yang tidak akan berubah cita rasanya; dan sungai-sungai dari khamar, yang segar melezatkan bagi yang meminumnya, dan sungai-sungai dari madu, yang murni bersih. Di dalam surga itu mereka mendapatkan buah-buahan dari segala macam, juga memperoleh ampunan dari Tuhan mereka. Sebagaimana juga (tamsil ibarat) orang yang kekal di dalam neraka, yang diberi minum dengan air mendidih, yang minuman itu memotong-motong usus mereka (Q., 47: 15).

Jadi, karena pelukisan tentang surga dan neraka itu disebut sebagai tamsil ibarat dalam Al-Quran, maka sepatutnya tidaklah dipahami menurut makna bunyi lafal lahiriahnya. Inilah yang dicari dan dikejar para failasuf dan kaum sufi. Karena merupakan pemahaman keagamaan yang lebih batini (esoterik) daripada lahiri (eksoterik), maka falsafah dan tasawuf acapkali sengaja

dibuat tidak bisa diarahkan kepada orang umum, dan disampaikan hanya kepada kalangan tertentu yang terbatas, sebagai ajaran "rahasia" bagi kaum khawas. Dan memang kenyataannya pendekatan esoterik senantiasa sulit dipahami kaum awam, sehingga banyak salah pengertian yang kemudian mengundang polemik dan kontroversi. Beberapa pelopor pemahaman esoterik seperti Al-Hallaj dan Suhrawardi harus menemui kematian di tangan penguasa, akibat intrik-intrik politik yang menjerat mereka. Sebagian tokoh lagi, seperti Ibn Arabi, telah meninggalkan karya-karya besar yang sampai sekarang dipelajari orang dengan penuh minat dan ketokohannya disanjung dan dikecam secara sama. Walaupun pemahaman esoterik senantiasa rumit, sulit dan ruwet, namun tidak berarti tertutup rapat untuk setiap orang, malah dalam banyak hal merupakan kebutuhan. karena tidak jarang pendekatan esoterik memang menyegarkan.

KEBAIKAN, AMAR MAKRUF, DAN NAHI MUNKAR

Hendaknya di antara kamu ada umat yang menyeru kepada al-khayr, amr ma'ruf dan nahyi munkar, dan mereka itulah orang-orang yang berbahagia (Q., 3: 104).

Sengaja kita tidak terjemahkan ungkapan-ungkapan Al-Quran tentang kewajiban kaum Muslim dalam ayat di atas, karena masing-masing istilah tersebut—kebaikan (Arab: *al-khayr*), amar ma'ruf (Arab: *amr ma'rûf*), dan nahi munkar (Arab: *nahy munkar*)—sarat dan padat dengan makna yang tidak mudah dipindahkan ke bahasa lain. Setiap usaha pemindahannya kepada bahasa lain melalui terjemahan tentu melibatkan suatu kompromi makna, sehingga setiap usaha penerjemahan itu tidak selalu tepat maknanya. Seperti, terjemah *al-khayr* menjadi "kebajikan" (dalam Tafsir Departemen Agama), "kebaikan" (Tafsir Mahmud Yunus), atau malah "bakti" (Tafsir *Al-Furqân*, A. Hassan). Masing-masing mempunyai keabsahannya sendiri, namun tidak secara sempurna telah membawakan makna *al-khayr*. Rasyid Ridla dalam *Tafsîr Al-Manâr* yang sangat terkenal menjelaskan bahwa *al-khayr* dalam firman itu yang dimaksud adalah *al-islâm* dalam makna generiknya yang umum dan universal, yaitu agama semua nabi dan rasul sepanjang zaman.

Al-Khayr berarti kebaikan universal: suatu nilai yang menjadi titik temu semua agama yang benar, yaitu agama Allah yang disampaikan kepada umat manusia lewat wahyu Ilahi. "Menyeru kepada *al-khayr* ini,

bersama dengan *amr ma'rûf* dan *nahy munkar,* merupakan tingkatan-tingkatan." Begitu kata Rasyid Ridla dalam *Tafsîr Al-Manâr.* "Tingkat pertama ialah ajakan umat ini (umat Islam) kepada semua umat yang lain kepada *al-khayr* dan agar mereka menyertai umat ini dalam cahaya dan hidayah." Oleh Rasyid Ridla di sini ditekankan bahwa yang dimaksud dengan *al-khayr* ialah *al-islâm*. *Al-Islâm* ialah agama Allah melalui lisan para nabi kepada semua umat, yaitu (ajaran) keikhlasan kepada Allah Taala, dan meninggalkan hawa nafsu menuju kepada hukum-Nya. Ini dituntut dari kita sebagai konsekuensi dijadikannya kita umat tengah (*wasath*) dan saksi sekalian atas umat manusia."

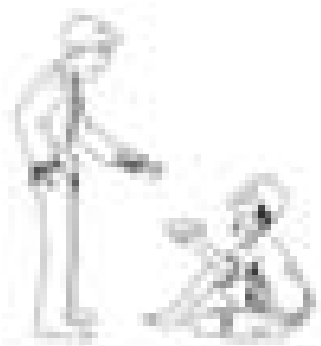

Di sini Rasyid Ridla menekankan "kebajikan universal", yaitu nilai-nilai moral dan etis (*al-akhlâq al-karîmah*) yang merupakan tujuan Nabi Muhammad diutus Allah kepada umat manusia. Dalam sebuah hadis yang terkenal diungkapkan, *"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi."*

Kedua *amr ma'rûf*. Ungkapan ini memerlukan sedikit kejelasan. Meskipun kita semua merasa sudah tahu maksud ungkapan itu, namun untuk penajaman pemahaman ada baiknya kita lakukan tinjauan sekilas dari segi kebahasaan atau etimologisnya. Secara kebahasaan, *al-ma'rûf* berarti "yang telah diketahui", yakni "yang telah diketahui sebagai baik" dalam pengalaman manusia menurut ruang dan waktu tertentu. Karena itu, secara etimologis pula perkataan itu berkaitan dengan perkataan *al-'urf* yang berarti "adat", dalam hal ini ada yang baik. Dalam pengertiannya sebagai adat yang baik itulah *al-'urf* diakui eksistensi dan fungsinya dalam Islam, sehingga dalam teori pokok yurisprudensi disebutkan bahwa "adat dapat dijadikan hukum" (*al-'âdatu muhakkamah*). Dalam pengertiannya yang lebih luas dan mendalam lagi, perkataan *al-ma'rûf* dapat berarti kebaikan yang "diakui" atau "diketahui" hati nurani, sebagai kelanjutan dari kebaikan universal tersebut di atas (*al-islâm* adalah agama fitrah yang suci lihat, Q., 30: 30). Karena itu *al-ma'rûf* dalam penger-

tian ini merupakan lawan dari *al-munkar*. Sebab *al-munkar* berarti apa saja yang "diingkari", yakni diingkari oleh fitrah, atau ditolak oleh hati nurani.

Mengacu kepada sosiologi, pada dasarnya *al-ma'rûf* dan *al-munkar* menunjuk kepada kenyataan bahwa kebaikan dan keburukan itu ada dalam masyarakat. Umat Islam dituntut untuk mampu mengenalinya, kemudian mendorong, memupuk, dan memberanikan diri kepada tindakan-tindakan kebaikan, dan pada waktu yang sama mencegah, menghalangi, dan menghambat tindakan-tindakan keburukan.

Trilogi menyeru kepada *al-khayr*, *al-ma'rûf* dan *nahy munkar* merupakan pusat perjuangan umat Islam sepanjang sejarah. Trilogi inilah yang menjadi dasar keunggulan umat Islam atas umat yang lain, sehingga mereka pun disebut sebagai "yang beruntung, yang menang atau yang bahagia" (*al-mufli<u>h</u>ûn*, dalam ayat di atas). Namun semua ini tidak dapat disikapi secara "*taken for granted*". Karena yang pertama dari trilogi itu, yaitu seruan kepada *al-khayr*, menuntut kemampuan umat Islam melalui para pemimpinnya untuk dapat memahami nilai-nilai etis dan moral yang universal, yang berlaku di setiap zaman dan tempat. Inilah yang dikatakan Rasyid Ridla di atas. Tanpa kemampuan ini, kita tidak akan mempunyai pedoman yang jelas, yang menjadi tuntunan, dan bimbingan kita dalam menghadapi masa depan.

Sedangkan yang kedua dari trilogi itu, yaitu *amr ma'rûf*, menuntut kemampuan memahami lingkungan hidup sosial, politik dan kultural—lingkungan yang menjadi wadah terwujudnya *al-khayr* secara konkret, dalam konteks ruang dan waktu (contohnya yang sedikit karikatural: dahulu celana panjang sebagai sarana penutup aurat pernah merupakan barang *munkar*, namun sekarang sudah dapat diterima sebagai "baik-baik" saja—yakni, *ma'rûf*—dan yang serupa celana itu cukup banyak analognya sekarang ini).

Di sini juga perlu diperhatikan lingkungan dalam konteks ruang dan waktu yang menjadi wadah bagi terjadinya keburukan nyata, yang beroperasi dalam masyarakat. Lingkungan buruk akan menjadi wadah bagi *al-munkar*, sehingga masyarakat bersangkutan mungkin akan terkena wabah dosa dan kezaliman. Karena itu, yang ketiga dari trilogi perjuangan Islam adalah *nahy munkar* yang menuntut kemampuan kita umat Islam mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan hidup kultural, sosial, dan politik, juga ekonomi yang kiranya akan menjadi wadah bagi munculnya perangai, tindakan, dan perbuatan yang berlawanan dengan hati nurani (tindakan yang tidak

ma'rûf), kemudian diusahakan untuk mencegah dan menghambat pertumbuhan lingkungan itu.

Pemahaman terhadap lingkungan dalam arti seluas-luasnya ini merupakan fungsi dari ilmu, termasuk sains. Sedangkan sikap membenarkan dan menerima *al-khayr* merupakan fungsi dari iman dan komitmen batin, karena itu tidak mungkin tanpa tauhid dan takwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dasar seluruh kegiatan yang benar.

KEBANGKITAN ISLAM FORMALISTIK

Kaum Muslim di Indonesia barangkali berhak untuk gembira bahwa ada gejala yang biasa disebut sebagai kebangkitan Islam. Tapi kalau dilihat dan direnungkan lebih jauh maka sebenarnya hal itu tidak memiliki efek kepada moral bangsa, bahkan korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) kian merajalela, karena itu berarti kebangkitan Islam hanya bersifat formalitas. Itulah yang disebut kesalehan formal, padahal kesalehan formal ini mengecoh. Hal ini tampak terlihat pada saat bulan puasa Ramadlan, di mana masjid-masjid penuh dengan orang-orang yang bertarawih, tafakur, dan sebagainya. Tapi bagaimana bisa terjadi bangsa Muslim terbesar di muka bumi yang memiliki masjid paling ramai tapi juga paling korup. Ini menunjukkan bahwa memang ada persoalan, yaitu cara beragama yang hanya lahiri, formalitas.

KEBANGKITAN KEMBALI BARAT

Kajian modern tentang warisan intelektual Islam klasik umumnya berakhir pada Ibn Khaldun. Kebetulan atau tidak, kenyataannya ialah bahwa dunia Islam, tidak seberapa lama sesudah kepergiannya, berada dalam hubungan yang tidak menguntungkan dengan dunia luar Islam, khususnya Eropa Barat. Kehebatan prestasi Ibn Khaldun yang dikontraskan dengan situasi dunia Islam dalam konteks global yang kurang beruntung tersebut memang dapat menimbulkan kesan amat kuat tentang mandeknya kegiatan intelektual kaum Muslimin sesudahnya. Melambangkan kemandekan itu ialah secara cukup ironis, bahwa dengan ketajaman analisis sejarah dan keluasan pengetahuannya, Ibn Khaldun, seperti dapat diketahui dari sebuah pernyataan dalam kutipan karyanya yang dimuat dalam buku *Muqaddimah*, amat sedikit mengetahui keadaan dunia intelektual Eropa yang ada di seberang laut ke sebelah utara. Padahal

daerah Eropa itulah yang kelak dengan amat menentukan mengubah jalan sejarah dunia Islam, bukan dalam pengertian positif, tetapi dalam bentuk hubungan antarbangsa yang penuh dengan kejadian tragis.

Ketidaktahuan Ibn Khaldun tentang apa yang sedang terjadi di zamannya pada bangsa-bangsa di seberang Lautan Tengah itu tidaklah timbul dari kejahilan atau obskurantisme. Hal itu adalah semata-mata akibat logis kedudukan istimewa dunia dan umat Islam yang selama berabad-abad memegang dominasi dunia, sehingga bisa dimengerti dan dapat dibenarkan bahwa kebanyakan kaum Muslimin, termasuk para sarjananya, menganggap remeh dunia luar. Walaupun begitu tetap amat disayangkan, jika bisa dianggap adil menilai peristiwa abad ke-14 dengan kacamata abad ke-20, bahwa Ibn Khaldun, ketika sedang asyik mempelajari "Sejarah Dunia"-nya itu, tidak menyadari bahwa bangsa-bangsa Eropa sedang giat mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang selama ini didominasi, jika bukannya dimonopoli, oleh orang-orang Islam. Kegiatan orang-orang Eropa itu, yang sebagian besar mendapatkan stimulasinya oleh adanya berbagai bentuk kontak dengan dunia Islam, telah melicinkan jalan bagi Kebangkitan Kembali (*Renaissance*) mereka, dan selanjutnya menghantarkan Eropa Barat (dan dunia) kepada periode sejarah umat manusia yang sama sekali baru, yaitu Abad Modern.

KEBANGKITAN PADA HARI KIAMAT

Dalam bahasa sehari-hari, kiamat seolah-olah sebuah malapetaka yang besar. Padahal kiamat yang sebenarnya adalah bangkit dari kematian. *Qiyâmah* sama dengan *Qâmah* untuk shalat. Artinya, ketika waktunya shalat dimulai, orang harus berdiri. Kiamat adalah kebangkitan orang dari kematian, karenanya berhubungan dengan akhirat. Maka dengan sendirinya kiamat adalah persoalan orang dibangkitkan dari kematian. Karena itu, Al-Quran menyebut bahwa hidup ini dua kali, mati juga dua kali.

Biasanya, gambaran tentang kiamat ialah nanti dunia ini hancur dan orang-orang yang mati bangkit kembali. Ada gambaran-gambaran yang sedikit mirip dengan ramalan-ramalan astronomi. Misalnya, bahwa suatu saat nanti matahari akan kehabisan energi, akibatnya membesar sehingga radiasinya meliputi bumi, dan penduduk bumi akan mati. Hal ini sama dengan keterangan ustad-ustad, bahwa pada hari kiamat matahari berada pada posisi yang sangat rendah sekali sehingga keadaan men-

jadi sangat panas dan orang keringatan. Akibat begitu banyaknya keringat, maka bak lautan sehingga orang-orang tenggelam oleh keringatnya sendiri.

Dari segi pengetahuan keagamaan, sebetulnya konsep kiamat ini agak baru. Dalam agama-agama terdahulu, konsep kiamat itu belum begitu jelas; dan baru jelas setelah agama Yahudi lahir, lalu diteruskan dalam agama Kristen, dan diperkuat dalam agama Islam. Tetapi agama Kristen mempercayai kiamat dalam kaitannya dengan Yesus, bahwa setelah kematiannya Yesus akan bangkit lagi; itulah yang disebut *Qiyâmah*. Karena itu, gereja di Yerusalem yang paling suci di kalangan orang-orang Kristen Arab disebut sebagai *al-kanîsah al-qiyâmah* (Gereja Kiamat). Bukan Gereja Kiamat dalam arti dunia yang kiamat, tetapi kiamat dalam pengertian kebangkitan Yesus dari mati. Karena menurut mereka, di situlah dulu Nabi Isa dikubur setelah disalib, baru tiga hari kemudian naik ke langit, lalu diperingati dalam bentuk gereja.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa konsep kiamat mengalami evolusi atau perkembangan dari segi paham. Dalam Islam, kiamat adalah kebangkitan seluruh umat manusia dari kematian. Kapan itu terjadi? Dan bagaimana kebangkitan itu? Di sini terjadi polemik yang cukup keras. Al-Ghazali menuduh para failasuf sebagai kafir karena mereka mengatakan bahwa kebangkitan itu terjadi hanya secara ruhani. Padahal dalam pandangan Al-Ghazali, kebangkitan itu terjadi secara fisik.

Kedua pendapat ini cukup beralasan, tetapi mengandung kelemahan. Pandangan Al-Ghazali, misalnya, bisa dipertanyakan; kalau seandainya kebangkitan itu dari jasmani, jasmani yang mana? Sebab, menurut ilmu kedokteran, badan manusia berganti sama sekali setiap lima tahun, jadi badan kita yang mana yang dibangkitkan? Tetapi yang lebih problematis ialah yang menganggap kebangkitan hanya terjadi secara ruhani, sebab Al-Quran penuh dengan ilustrasi kebangkitan yang bersifat jasmani. Justru karena itulah dulu orang kafir Makkah tidak percaya. Lagi-lagi dalam surat Yâsin disebutkan dalam bentuk dialog, "*Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur luluh?*" (Q., 36: 38). Lalu dijawab, *Katakanlah,* "*Yang akan menghidupkannya, Yang menciptakannya pertama kali*" (Q., 36: 79). Secara logika, kalau Tuhan bisa menciptakan pertama kali, maka mengulanginya tentu lebih gampang. Di sini lagi-lagi masalah interpretasi, karena itu orang harus tahu untuk kemudian mengambil sikap sendiri, mau percaya yang mana, kebangkitan

ruhani atau jasmani. Hal ini dikarenakan kebahagiaan dan kesengsaraan tetap nyata, tetap akan dialami.

KEBATINAN

Kaum sufi adalah kaum kebatinan (*Ahl Al-Bawâthîn*) atau golongan eksoteris, sebagai imbangan bagi kaum *fuqahâ'* atau para ahli hukum yang merupakan kaum kezahiran (*Ahl Al-Zhawâhîr*) atau golongan eksoteris. Oleh karena kaum Sufi menggarap masalah-masalah batin ("dalam") pada diri dan hakikat manusia dan kemanusiaan dalam hubungannya dengan Tuhan, maka bahasa bagi mereka sering menjadi hambatan. Namun ada jenis ekspresi kebahasaan yang banyak mereka pilih sebagai medium, yaitu sastra puisi. Karena itu, kaum sufi banyak menggunakan puisi untuk menyatakan diri, dan mereka menumbuhkan *genre* sastra tersendiri yang amat kaya. Pada masa klasik dua bahasa yang paling banyak digunakan adalah Arab dan Persi. Tetapi kelak muncul bahasa-bahasa lain, seperti Turki, Sawahili, Urdu, Melayu, Jawa, dan sebagainya.

Seorang yang mengalami alienasi tidak sanggup berpikir dan berbuat sendiri; dia senantiasa merujuk kepada tujuan-tujuan hidupnya di dunia obyektif ini: kekayaan, kesenangan, simbol-simbol prestise ataupun sesuatu yang tidak terlampaui materi tetapi dijadikan sesuatu yang mutlak. Hidupnya dihabiskan dalam berkeinginan, berpengharapan, berputus asa, memuja dan merendahkan atau menghina.

Bahasa terucap atau tertulis memang tidak pernah sempurna, karena sebagai rumus-rumus dan lambang-lambang dari kenyataan ia tidak mungkin persis mewakili kenyataan itu. Tetapi komunikasi tidak mungkin tanpa bahasa. Kadang-kadang komunikasi itu dilakukan dengan simbol-simbol yang diusahakan pasti dan persis, seperti matematika (yang karena berbagai hal lalu menjadi esoterik, tidak dipahami kecuali oleh kalangan sendiri yang terbatas), tapi seringkali komunikasi itu dilakukan dengan simbol-simbol yang lebih merupakan metafor-metafor (Arab: *ramz, rumuz*) yang untuk dapat menangkap maknanya orang harus melakukan takwil (interpretasi metaforis).

Acapkali yang terkomunikasikan bukanlah sebuah entitas informasi yang pasti tetapi isyarat-isyarat yang penangkapannya oleh sasaran komunikasi dapat sangat individual. Terhadap ungkapan-ungkapan kebahasaan dalam agama, misalnya,

Al-Ghazali tidak menganjurkan orang untuk terjun terlalu jauh dalam usaha memahaminya secara rasional, melainkan dengan mengusahakan terbentuknya disposisi keruhanian untuk tumbuhnya *dzawq* atau perasaan yang halus dan peka. Dengan *dzawq* itulah kita menangkap pesan-pesan di balik bahasa-bahasa yang berdimensi kedalaman yang jauh dalam literatur keagamaan, khususnya kesufian. Karena unsur *dzawq* itu, maka bahasa kaum sufi umumnya bernilai sastra yang tinggi. Puisi-puisi mereka gubah, dan dengan puisi-puisi itu mereka mengungkapkan pengalaman mistisnya.

Al-Ghazali adalah seorang salafi ("ortodoks"). Oleh karena itu ia masih menggabung, dengan hasil yang baik sekali, antara segi-segi lahiriah keagamaan dan segi-segi batiniahnya. Untuk mereka yang tidak terlalu ortodoks, seperti Muhyiddin ibn Arabi (w. 637 H/1240 M), penggunaan bahasa untuk mengomunikasikan pengalaman kesufiannya dapat terasa sangat "liar" dan tak terkendali, sehingga untuk mereka yang tidak terlatih akan mudah salah mengerti. Misalnya, untuk melukiskan persatuannya dengan Tuhan dalam *fanâ*, Ibn Arabi menggubah sebuah syair demikian:

Kita adalah milik-Nya, sebagaimana bukti kita menunjukkan, dan kita pun milik kita sendiri.

Bagi-Nya tiada ada selain ada-Ku, Kita bagi-Nya adalah seperti kita karena kita sendiri.

Bagiku ada dua segi, Dia dan aku, Namun tidaklah bagi-Nya aku dalam aku.

Dalam diriku ia tampak nyata, maka kita bagi-Nya adalah bagaikan wahana.

Jauh sebelum Ibn Arabi telah pernah tampil seorang pelopor pemikiran kesufian yang besar, yaitu Syaikh Junaid Al-Baghdadi (w. 298 H/910 M). Dia dipandang sebagai panutan bagi kaum tarekat yang sah (*tharîqah mu'tabarah*) yang di negeri kita bernaung di bawah organisasi-organisasi sosial-keagamaan semacam NU, Perti, dan sebagainya.

Tidak jarang kaum Sufi harus membela diri dari serangan-serangan kaum fiqih atau syariat, disebabkan oleh pandangan dan tingkah laku mereka yang "tidak wajar" atau menyimpang. Tetapi masalah kebatinan atau esoterisisme memang dapat sangat cair dan dinamis, sehingga tidak mudah dicerna orang awam. Sudah disinggung tentang Ibn Arabi yang "liar" dan tak terkendali, namun justru dialah *Al-Syaykh Al-Akbar* atau "Mahaguru" yang sangat diagungkan kaum sufi, dan karya-karyanya paling banyak menjadi rujukan. Salah seorang penganut pandangan Ibn Arabi adalah Jalaluddin Al-Rumi (w. 672 H/1273 M). Dalam karyanya yang terkenal,

dalam bahasa Persi, *Divan-i Syams-i Tabriz* (Puisi untuk Syamsuddin dari Tabaristan), Al-Rumi menggubah syair yang menggambarkan pengalaman esoterisnya yang universal, tidak terikat oleh kekang batasan-batasan resmi keagamaan sosiologis, namun menegaskan keinsafan ruhaninya sebagai seorang sufi.

Pengingkaran akan keterikatan diri kepada formalitas keagamaan historis-sosiologis, yang kemudian diteruskan dengan pengingkaran akan kaitan diri dengan kategori-kategori kenisbian yang lain, adalah penegasan yang diberikan oleh Al-Rumi sebagai seorang universalis sebagaimana layaknya seorang sufi besar. Dan bersamaan itu dibuat pula penegasan tentang hakikat dirinya sebagai yang telah menyatu dengan Yang Tercinta (Tuhan), yang ia gambarkan sebagai Zat atau Substansi yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Sebab Dia adalah "Yang Pertama dan Yang Penghabisan, Yang Zahir dan Yang Batin" sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran (Q., 57: 3). Seruan Al-Rumi kepada Tuhan dengan *"Yâ Hu"* (Wahai Dia) dan *"Yâ man Hu"* (Wahai Dia yang adalah Dia) merupakan refleksi dari pandangan yang cukup umum di kalangan kaum sufi bahwa nama paling agung bagi Wujud Yang Mahatinggi, yang hakikat-Nya tak tergambarkan itu, ialah "Dia". Nama inilah yang diajarkan oleh (Nabi) Khidir a.s. kepada 'Ali 'Ibn Abi Thalib r.a., melalui mimpinya yang kemudian dibenarkan oleh Nabi Saw.

Lebih lanjut Al-Rumi melukiskan dirinya sebagai yang fana (*nirwana*), yang tidak memiliki hakikat kewujudan tersendiri, yang untuk kewujudannya itu harus kembali kepada Tuhan dan menyatu dengan Dia. Dengan mengambil dari Al-Quran, ia menegaskan bahwa semua yang ada ini bakal fana, kecuali Diri Tuhan saja (Q., 28: 88), dan dengan cara itu pula ia gambarkan bahwa semua yang ada ini akan kembali kepada-Nya (Q., 2: 156).

KEBEBASAN BERAGAMA

Prinsip kebebasan beragama diterapkan para penguasa Islam klasik berkenaan dengan agama-agama Timur Tengah, khususnya Kristen, yang terbagi menjadi berbagai sekte dengan masing-masing mengaku yang paling benar dan kemudian saling bermusuhan. Para penguasa Islam menegakkan prinsip bahwa setiap sekte mempunyai hak untuk hidup dan menyatakan diri, dan berkedudukan sama di hadapan hukum. Kebebasan beragama ini dinikmati oleh bangsa-bangsa Timur Tengah dan dunia Islam sampai hari ini. Karena itu, daerah-daerah Islam

(yakni, daerah-daerah yang kebanyakan penduduk Muslim) sampai sekarangan pada hakikatnya adalah daerah-daerah multiagama.

Pengalaman toleransi dan kebebasan beragama di kawasan tersebut adalah unik dalam sejarah umat manusia, dan sampai saat ini belum dapat terwujudkan di kawasan-kawasan lain. Dunia Barat modern pun, di luar keteguhan dan kejelasan mereka berpegang kepada prinsip tolerasi dan kebebasan beragama, sejauh ini baru berhasil mewujudkan prinsip itu hanya terhadap kalangan intern Kristen dengan berbagai sekte dan denominasinya. Terhadap kaum Yahudi yang kitab sucinya (Perjanjian Lama) mereka junjung tinggi, kaum Kristen Barat masih tetap mengidap rasa permusuhan yang mendalam dan sengit, yang dikenal secara umum sebagai "anti-Semitisme". Kebiadaban kaum Nazi (dengan lambang salib besinya yang khas), yang tumbuh dalam sebuah negara industri "modern" Jerman, menyentakkan hati nurani umat manusia tentang betapa gawatnya potensi kezaliman anti-Semitisme di kalangan Kristen Barat itu. Secara tergopoh-gopoh mereka kemudian berusaha menebus dosa mereka terhadap kaum Yahudi dengan mulai mengakui peranan agama itu dalam meletakkan dasar-dasar peradaban Barat. Maka peradaban itu tidak lagi hanya disebut sebagai Yunani Romawi (*Greeco-Roman)* seperti sebelumnya, melainkan mulai banyak ditekankan juga seginya yang Yahudi Kristen *(Judeo-Christian).*

Namun, usaha-usaha bangsa-bangsa Barat melakukan pertobatan dari kejahatan mereka kepada kaum Yahudi itu kemudian mendorong mereka melakukan kejahatan yang jauh lebih besar dan prinsipil, yaitu memaksakan berdirinya apa yang disebut negara Israel, dengan merampas tanah-tanah bangsa Arab di Palestina yang selama ini justru melindungi kaum Yahudi. Dan Barat sendiri hanya akhir-akhir ini saja mencoba dan belajar hidup dalam konteks banyak agama di luar Kristen, dengan hadirnya komunitas-komunitas Muslim, Buddha, Hindu, dan lain-lain. Sejarah masih akan menyaksikan dan menilai

apakah Barat akan berhasil atau gagal dengan eksperimen itu.

KEBEBASAN BERPENDAPAT

Kebebasan asasi untuk menyatakan pendapat dengan sendirinya berakibat kepada adanya dua kebebasan asasi yang lain, yaitu kebebasan berkumpul dan kebebasan berserikat. Keinginan untuk berkumpul dengan sesama (*le desire d'etre ensemble*) adalah naluri manusia sebagai makhluk sosial. Keinginan berkumpul juga merupakan keinginan untuk menyatakan pendapat secara bersama dan mewujudkan maksud pendapat itu dalam kegiatan bersama. Justru keinginan berkumpul dalam suatu tatanan sosial yang mengakui dan mendukung kebebasan berpendapat, adalah prasarana penyatuan pendapat pribadi-pribadi melalui proses memberi dan mengambil secara positif. Maka, keinginan berkumpul dapat dipandang sebagai bentuk pertama lembaga permusyawaratan.

Keinginan mewujudkan pandangan bersama itu dalam kerangka kegiatan tersusun atau terorganisasi menuntut adanya kebebasan asasi untuk berserikat. Masyarakat manusia terdiri dari pribadi-pribadi dengan minat dan perhatian yang beraneka ragam. Keanekaragaman akan menjadi pangkal adanya interaksi sosial yang subur dan produktif selama mendapat penyaluran yang wajar dan dibimbing oleh komitmen para pribadi anggota masyarakat kepada nilai-nilai luhur kemanusiaan. Sebaliknya, keseragaman artifisial melalui penggiringan dan mobilisasi masyarakat dalam sistem monolitik tidak saja memangkas potensi-potensi kreatif dalam masyarakat, tapi juga menghasilkan perasaan tersumbat yang sewaktu-sewaktu dapat meledak menjadi kekuatan yang destruktif.

Sekalipun pembentukan suatu serikat dapat dibuat untuk menampung aspirasi dan kegiatan di luar masalah politik seperti keagamaan, budaya, seni, ekonomi, dan seterusnya, namun serikat politik selamanya merupakan bentuk penting kebebasan asasi ketiga itu. Dengan serikat politik yang bebas, dan dibentuk karena panggilan tanggung jawab yang tulus dan murni kepada masyarakat dan negara, maka unsur penting lain dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sehat akan terwujud: yaitu unsur pengawasan dan pengimbangan. Komitmen masing-masing individu kepada nilai-nilai luhur, yang merupakan prakondisi pertama masyarakat yang sehat, menuntut realisasi konkretnya berupa komitmen dan perilaku sosial dalam hidup bersama. Pada urutannya, demi mencegah terjadinya pe-

nyimpangan, baik sadar maupun tidak sadar, komitmen dan perilaku sosial itu harus terbuka kepada pengawasan oleh sesama anggota masyarakat.

ꕥ

KEBEBASAN BERPIKIR

Salah satu balai pendidikan Islam yang liberal, yaitu Balai Pendidikan "Darussalam" di Gontor, Ponorogo (Jawa Timur), mencantumkan motonya dengan "Berpikir Bebas" setelah "Berbudi Tinggi", "Berbadan Sehat dan Berpengetahuan Luas". Di antara kebebasan perseorangan, kebebasan berpikir dan menyatakan pendapatlah yang paling berharga. Seharusnya kita mempunyai kemantapan kepercayaan bahwa semua bentuk pikiran dan ide, betapa pun aneh kedengarannya di telinga, haruslah mendapatkan jalan untuk dinyatakan. Tidak jarang, dari pikiran-pikiran dan ide-ide yang umumnya semula dikira salah dan palsu itu, ternyata kemudian benar. Kenyataan itu merupakan pengalaman setiap gerakan pembaruan, perseorangan maupun organisasi, di mana saja di muka bumi ini. Selanjutnya, di dalam pertentangan pikiran-pikiran dan ide-ide, kesalahan sekalipun memberikan kegunaan yang tidak kecil, sebab ia akan mendorong kebenaran untuk menyatakan dirinya dan tumbuh menjadi kuat.

Barang siapa menghendaki ganjaran dunia maka (hendaknya diketahui) bahwa di sisi Allah ada ganjaran dunia dan akhirat, dan Allah itu Maha Mendengar dan Maha Melihat. (Q., 4: 134)

Agaknya sama sekali tidaklah omong kosong bila Nabi menyatakan bahwa perbedaan pendapat di kalangan umatnya merupakan rahmat. Kebebasan berpikir ini dengan baik sekali diterangkan oleh O.W. Holmes ketika dia mengatakan: "Kebaikan terakhir yang dikehendaki adalah lebih baik dicapai melalui perdagangan-perdagangan bebas dalam ide-ide, bahwa sebaik-baik ujian bagi suatu kebenaran ialah kekuatan pikiran untuk membuat dirinya dapat diterima dalam persaingan pasar, dan bahwa kebenaran adalah satu-satunya landasan keinginan-keinginan mereka yang dengan selamat dapat dilaksanakan".

Karena tiadanya pikiran-pikiran yang segar, maka seseorang telah kehilangan *psychological striking force* (daya tonjok psikologis), sebab tidak ada suatu badan dengan pikiran bebas yang memusatkan perhatiannya kepada tuntutan-tuntutan segera dari kondisi-kondisi ma-

syarakat yang tumbuh terus, baik di bidang ekonomi, politik maupun sosial. Walaupun begitu, masih harus diakui bahwa pikiran-pikiran kita yang berdasarkan Islam itu dapat menyelesaikan semua problem tersebut sebaik-baiknya, jika disesuaikan, dipersegar, diperbarui, dan diorganisasikan (dikoordinasikan), untuk membuat ide-ide sejalan dengan kenyataan-kenyataan zaman sekarang. Sebagai contoh, ajaran tentang "*syûrâ*" atau "musyawarah", telah diterima oleh umat Islam secara umum sebagai sama, atau dekat, dengan ajaran demokrasi yang berasal dari Barat. Tetapi di pihak lain, ajaran prinsipil Islam tentang keadilan sosial dan pembelaan terhadap kaum lemah, miskin dan tertindas, yang terdapat di mana-mana dalam Kitab Suci, belum menemukan jalan keluarnya untuk menjadi ide-ide dengan perumusan aplikatifnya yang dinamis dan progresif, sebab umat Islam tampaknya masih tabu terhadap kata-kata sosialisme, yaitu ide yang, seperti halnya dengan demokrasi, juga berasal dari Barat, dan kira-kira sama artinya dengan pokok-pokok ide Islam tersebut. Halangan psikologis apakah yang ada pada umat Islam, jika karena bukan ketiadaan kebebasan berpikir? Karenanya, kemudian umat Islam tidak mampu mengambil inisiatif-inisiatif yang selalu direbut oleh orang lain, sehingga posisi-posisi strategis di bidang pemikiran dan ide berada di tangan mereka, dan akibatnya Islam ditiadakan (*exclude*) darinya. Sebenarnya penting untuk diketahui, bahwa hal ini persis sebagaimana dalam operasi-operasi militer, seseorang merebut posisi di medan pertempuran, dan dengan begitu menghalangi musuh untuk menduduki dan mempertahankannya jangan sampai jatuh ke tangan musuh atau orang lain. Dalam hal inilah, kita melihat kelemahan utama umat Islam. Kesemuanya itu, sekali lagi, akibat tiadanya kebebasan berpikir, kacaunya hierarki antara nilai-nilai mana yang ukhrawi dan mana yang duniawi, sistem berpikir yang masih terlalu tebal diliputi oleh tabu dan *a priori*, dan seterusnya.

KEBEBASAN DAN CINTA ILAHI

Kebebasan adalah anugerah Tuhan yang pertama sejak zaman primordial. Ketika Adam dan Hawa dipersilakan Tuhan masuk ke dalam surga, suatu metafora kebahagiaan abadi Tuhan juga mempersilakan mereka berdua "makan" (merasakan kebahagiaan) surgawi itu dengan bebas, semau mereka. Tetapi, bersamaan dengan itu mereka juga dipesan untuk tidak mendekati sebuah

pohon terlarang, sebab dengan mendekatinya mereka akan masuk dunia gelap (*zhulm*) yang menghapuskan kebahagiaan.

Kebetulan dalam bahasa Arab, perkataan "*Hawâ*" itu sendiri, sebagai kata kerja, artinya "jatuh". Karena itu, perkataan "*Hawâ*" dan "*nafs*" dalam makna esoteriknya selain berarti "keinginan" dan "diri-sendiri", juga berarti "kejatuhan" dan "diri-sendiri". Maka menahan hawa nafsu adalah juga menahan diri sendiri dari kejatuhan, dengan tetap senantiasa menyadari kehadiran Tuhan. Menahan diri dari kejatuhan itu merupakan persyaratan pokok guna memperoleh kebebasan ruhani yang membawa kebahagiaan abadi, yang dimisalkan dalam kehidupan surgawi. *Adapun orang yang senantiasa takut [sadar dan waspada] akan kedudukan [kehadiran] Tuhannya dan menahan diri dari kejatuhan [Hawa], maka sesungguhnya surga itulah tempat menetapnya* (Q., 79: 40-41).

Kisah langit dalam Kitab Suci, dengan jelas menggambarkan kebahagiaan hakiki Adam dan Hawa sebagai manusia primordial, dan menggambarkan pula kejatuhannya karena melanggar batas kebebasan yang dianugerahkan dengan kegagalannya menahan diri. Karena itu, kebahagiaan akan terwujud dalam kebebasan ruhani dari belenggu nafsu jasmani, dan kebahagiaan itu sesungguhnya wujud hakiki manusia sesuai dengan "*design*" Ilahi yang dikenal dengan fitrah yang membawa kehanifan. Sebuah syair melukiskan hal ini, "*Ya khâdima al-jismi, kam tashqâ bi khidmatihi! Fa anta bi rûḥi lâ bi al-jismi insânu*" ("wahai pelayan raga, betapa engkau menderita dengan layananmu itu! Engkau adalah manusia karena sukma, bukan karena raga").

Syair itu adalah peringatan tentang kemungkinan orang menjadi pelayan (*khadam*) dorongan jasmani, yang berakibat pembelengguan diri dan perampasan kebebasannya. Adanya kemungkinan itu juga digambarkan dalam sebuah syair yang hampir-hampir membentuk sebuah "*tongue twister*" (serangkaian kata-kata atau kalimat yang sulit diucapkan), namun memiliki makna mendalam yang relevan. Syair itu menyangkut seorang pecinta bernama Isma'il yang datang mengetuk rumah kekasihnya yang bernama Asma. Meski lelah tangan Isma'il mengetuk pintu, tetap tidak dibukakan juga, hanya terdengar teriakan Asma meminta kesabaran, dan yang dirundung kecintaan telah kehabisan kesabaran: "*Taraqtu al-bâb ḥattâ kallamatni, wa lammâ kallamatni, fa qâlat aya Ismâ'îlu shabra, fa qultu aya Ismâ'îla shabri*" ("Aku ketuk pintu sampai lenganku lelah, dan setelah lenganku lelah ia pun bicara padaku, ia berkata, 'hai Isma'il,

sabarlah!' Dan aku jawab, 'hai Asma, telah habis sabarku!").

Apa yang dilukiskan dalam syair itu sejalan dengan *wisdom* (hikmah) popular bahwa cinta itu buta dan memperbudak. Sebaliknya, kebencian juga membuat orang buta terhadap segi-segi kebaikan sebagai sasaran kebenciannya. Inilah bahaya sikap-sikap berlebihan, yang kebanyakan orang tidak menyadarinya. Dalam sikap-sikap berlebihan itulah seseorang dapat kehilangan kesadaran tujuan yang adil dan wajar. Beberapa syair "cinta" memberikan ilustrasi tentang masalah ini: " *Wa 'aynu 'l-ridlâ 'an kulli 'ayb-in kalîlat-un, kamâ anna 'ayn-a 'l-sukht-i tubdî 'l-masâwiy-a* ("Mata kecintaan akan tumpul terhadap cacat kekurangan, seperti kebencian akan selalu melihat keburukan").

Cinta yang membelenggu dan memperbudak ialah cinta jasmani, yang karena itu juga berhakikat penurutan kepada hawa nafsu, sedikit ataupun banyak. Oleh karena itu, kebebasan ruhani pada khususnya dan kebebasan *an sich* pada umumnya tidak akan diperoleh kecuali jika orang mampu membebaskan diri dari dikte dorongan rendah biologisnya. Keadaan serupa itu menuntut kemampuan meningkatkan diri kepada cinta Ilahi.

KEBEBASAN DAN KEBAHAGIAAN

Salah satu tema utama dalam metodologi kesufian ialah *takhallî*, yaitu sikap pengosongan diri dan pembebasannya dari setiap belenggu yang menghalangi jalan kepada Allah. Pembebasan adalah juga salah satu tema pokok seruan Nabi kepada umat manusia, termasuk pembebasan dari belenggu budaya dan tradisi, jika menghalangi pada Kebenaran. Jika kalimat persaksian dimulai dengan *al-nafy* atau peniadaan dalam fase negatif *tiada tuhan*, maka tujuannya ialah pembebasan diri dari setiap belenggu. Belenggu itu dilambangkan dalam konsep tentang "Tuhan" atau "Sesembahan", yaitu setiap bentuk objek ketundukan (Arab: *ilâh*). Dan jika kalimat persaksian itu harus mutlak diteruskan dengan *al-itsbât* atau peneguhan dalam fase afirmatif "kecuali Allah" (*Allâh*, yang menurut banyak ahli, termasuk 'Ali ibn Abi Thalib dan Ja'far Al-Shadiq, terbentuk dari kata-kata *ilâh* dan artikel "al" yakni Tuhan atau Sesembahan yang sebenarnya), maka yang dimaksudkan ialah kemestian kita tunduk pada Allah, Tuhan yang sebenarnya itu dan tidak kepada apa dan siapa pun.

Karena Allah adalah Wujud yang tak dapat dibandingkan dengan sesuatu apa pun (Q., 42: 11), serta

tiada suatu apa pun yang sepadan dengan Dia (Q., 112: 4), maka tunduk kepada Tuhan berarti tunduk dalam maknanya yang dinamis, berupa usaha yang tulus dan murni untuk mencari, dan terus mencari Kebenaran. Usaha mencari Kebenaran inilah sifat kehanifan (*ḥanîfiyah*) manusia atas dorongan fitrah atau kejadian asalnya sendiri yang suci. Maka tunduk secara benar dalam bahasa Arab disebut *islâm*, yaitu sikap pasrah yang tulus kepada Allah, Tuhan yang sebenarnya justru akan secara langsung membawa pada kebebasan dan pembebasan diri dari setiap nilai dan pranata yang membelenggu sukma.

Tuhan tidak mungkin diketahui manusia sebab tidak akan terjangkau oleh pikiran dan khayalnya, maka sesungguhnya keyakinan atau klaim "mengetahui Tuhan" (yang diindikasikan oleh sikap "berhenti mencari") adalah suatu jenis pembelenggu diri. Tidak saja karena hal ini akan merupakan *contradiction in terms* (berupa kemustahilan suatu wujud nisbi seperti manusia dapat menjangkau atau mengetahui Wujud Mutlak, yaitu Tuhan), tapi juga akan berarti bahwa Tuhan telah disejajarkan dengan apa yang tercapai oleh pikirannya sendiri. Padahal itu tak akan luput dari dorongan diri sendiri dan keinginannya. Dengan kata lain, keyakinan bahwa diri sendiri telah "mengenal Tuhan" akan berakhir dengan penuhanan keinginan diri sendiri, atau sikap dan pandangan yang mengangkat keinginan diri sendiri itu sebagai Tuhan. Inilah antara lain tafsir atas peringatan dalam Kitab Suci bahwa di antara manusia ada yang menjadikan dirinya sebagai Tuhan (Q., 25: 43 dan 45: 23).

Jadi, sesungguhnya kebahagiaan dimulai dengan "negasi dan afirmasi", suatu proses "pembebasan dan ketundukan," seperti dilambangkan dalam kalimat syahadat pertama. Mengenai negasi atau peniadaan yang menghantarkan kita pada afirmasi itu, atau pembebasan yang membimbing kita pada ketundukan dinamis tersebut dari banyak penjelasan dalam Kitab Suci tentang berbagai akibat dan implikasinya, salah satu yang sangat patut kita renungkan adalah:

Katakan (wahai Muhammad), "Jika orang-orangtuamu, anak-anak-

mu, saudara-saudaramu, jodoh-jodohmu, serta karib-kerabatmu; (dan jika) kekayaan yang telah berhasil kamu kumpulkan, perdagangan yang kerugiannya kamu khawatirkan, serta tempat tinggal yang untukmu menyenangkan; (jika itu semua) lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, dan daripada perjuangan di jalan-Nya, maka tunggulah sampai saat Allah melaksanakan keputusan-Nya. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka yang bersemangat jahat" (Q., 9: 24).

Firman Allah ini tidaklah dipahami bahwa Nabi Muhammad datang untuk membawa pertentangan dalam keluarga, besar maupun kecil. Juga tidak untuk mendorong manusia agar meninggalkan kegiatan duniawi. Yang *pertama* tidak benar, karena Al-Quran sarat dengan ajaran tentang kewajiban memelihara cinta kasih di antara keluarga, kerabat dan umat manusia pada umumnya. Dan yang *kedua* juga tidak benar karena Al-Quran mengajarkan pandangan yang optimis-positif pada kehidupan, dengan kemungkinan manusia memperoleh kebahagiaan di dunia ini, suatu hal yang manusia dipesan jangan sampai melupakannya. Firman Allah tersebut hanya menegaskan, bahwa jalan menuju Kebenaran, yaitu "jalan Allah" (*sabîlillâh*) dapat ditempuh baru setelah seseorang mampu membebaskan diri dari belenggu lingkungannya, baik sosio-kultural (orangtua, keluarga dan masyarakat) maupun sosio-ekonomi dan fisik (pekerjaan, kedudukan, dan tempat tinggal). Sebab seperti dikatakan A. Yusuf Ali dalam menafsirkan firman ini:

"Hati manusia terikat kepada (1) sanak keluarganya sendiri—orangtua, anak-anak, saudara, suami, istri, atau karib-kerabat; (2) kekayaan dan kemakmuran; (3) perdagangan atau cara-cara memperoleh keuntungan dan penghasilan; (4) gedung-gedung indah, baik untuk gengsi maupun kesenangan. Jika semuanya ini menjadi halangan dalam jalan Allah, kita harus memilih mana yang lebih kita cintai. Kita harus mencintai Allah, biarpun harus mengorbankan itu semua."

Serupa dengan makna firman Allah itu, Nabi Isa Al-Masih, sepanjang catatan dalam Perjanjian Baru, juga pernah menyatakan, "*Karena aku datang untuk membuat manusia melawan ayahnya, anak perempuan melawan ibunya, dan menantu perempuan melawan mertua perempuannya*" (Matius 10: 35). Dalam melakukan pendekatan psikoanalisis terhadap agama dan gejala keagamaan, Erich Fromm mengatakan bahwa dengan pernyataannya itu Nabi Isa tidak bermaksud mengajarkan kebencian kepada orangtua, melainkan untuk menggambarkan dalam bentuk yang paling tegas dan drastis sebuah prinsip, bahwa sese-

orang harus memutuskan hubungan kekeluargaan yang bersifat membelenggu, dan menjadi bebas sepenuhnya, agar ia menjadi manusia sejati. Begitulah contoh implikasi pembebasan diri yang diterangkan dalam Kitab Suci, yang proses pembebasan itu merupakan konsistensi dari pernyataan negatif atau *al-nafy* pada bagian pertama kalimat syahadat, "Tiada Tuhan". Tetapi pembebasan dari belenggu-belenggu sosiokultural dan sosioekonomi hanyalah separuh jalan menuju kepada kebahagiaan sejati, yaitu kebahagiaan "bertemu" dengan Tuhan, Sang Kebenaran.

KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB

Keterbukaan dengan sendirinya mengandung pengertian kebebasan. Dan logika dari kebebasan ialah tanggung jawab. Seseorang disebut bebas apabila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikehendakinya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri, sehingga orang itu secara logis dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia lakukan. Seseorang yang melakukan sesuatu karena terpaksa dengan sendirinya tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya itu. Seperti dikatakan oleh S.I. Benn dan R.S. Peters, "Mengatakan bahwa seseorang tidak dapat menghindar atau terpaksa melakukan sesuatu yang ia kerjakan adalah sama dengan mengatakan bahwa dia tidak dapat dimintai pertanggung jawaban atas tindakannya itu. Karenanya dalam pembicaraan tentang keadaan tak mampu menghindar dalam kaitannya dengan kebebasan dan determinisme, sesungguhnya juga berbicara tentang konsep pertanggungjawaban".

Oleh karena itu, menurut Bradley, sebagaimana dikutip oleh Benn dan Peters, tanggung jawab dalam kaitannya dengan kebebasan melibatkan beberapa persyaratan:

Pertama, kelangsungan identitas perorangan. Artinya, tindakan yang bebas ialah tindakan yang tetap mencerminkan kepribadian orang bersangkutan. Justru seseorang bebas melakukan sesuatu karena sesuatu itu mencocoki dirinya, sehingga menjadi pilihannya. Maka tidak dapat dinamakan sebagai kebebasan jika seseorang melakukan sesuatu yang tidak merupakan kelanjutan yang konsisten dari kepribadiannya. Dan hanya dengan dasar kontinuitas dan konsistensi itu, maka seseorang dapat dipandang sebagai bertanggung jawab atas tindakannya. Dan ini merupakan dasar bagi keharusan adanya *freedom of conscience*, kebebasan nurani.

Kedua, seseorang disebut bebas dan bertanggung jawab kalau pekerjaan yang dilakukannya benar-benar keluar dari dirinya sendiri, jadi tidak dipaksakan dari luar. Pemaksaan didefinisikan oleh Bradley sebagai "dihasilkannya suatu akibat, dalam jasmani atau ruhani suatu makhluk hidup, dari sesuatu yang tidak terkait sebagai konsekuensi kemauan makhluk itu." (*"...the production, in the body or mind of an animate being, of a result which is not related as a consequence to its will."*) Dengan perkataan lain, pemaksaan adalah dihasilkannya suatu tindakan yang bertentangan dengan kemauan yang bersangkutan. Karena itu, dia tidak dapat disebut sebagai bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

Ketiga, orang disebut bebas dan bertanggung jawab jika ia berakal, yakni, ia mengetahui keadaan khusus perkara yang dihadapi. Jika ia melakukannya karena tidak mengerti, maka ia tidak dapat dipandang sebagai bertanggung jawab.

Keempat, orang bersangkutan haruslah seorang pelaku moral (*moral agent*), yaitu orang yang mengetahui aturan umum yang dituntut oleh masyarakatnya. Tanpa pengetahuan itu, seseorang tidak mungkin diperlakukan sebagai bertanggung jawab atas tindakannya.

KEBEBASAN HATI NURANI

Berusaha memperoleh perkenan atau ridla Tuhan berarti berusaha menempuh hidup yang diresapi oleh rasa kebajikan dan diilhami oleh keyakinan kepada kebenaran. Berusaha memperoleh perkenan Ilahi dimulai dengan ketulusan niat dalam hati sanubari untuk mengikuti jalan yang benar dan mewujudkan kebaikan. Juga berarti bahwa usaha mencapai perkenan Ilahi berpangkal dari hati nurani, sebab inti sanubari ialah hati nurani. Sanubari adalah modal primordial kita yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada kita guna dapat secara naluriah mengetahui benar dan salah, baik dan buruk (Q., 91: 7-10).

Dalam lubuk hati nurani yang paling dalam—yang dapat kita nyatakan secara lahiriah lewat ucapan lisan—kita mewujudkan niat, bahwa kita berbuat dengan nama Allah dan bertujuan untuk ridla Allah. Oleh karena itu, manusia tidak akan mampu tampil sebagai makhluk moral, yaitu makhluk yang secara logis dapat dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatannya, baik ataupun buruk, jika ia sebagai pribadi tidak memiliki kebebasan untuk memilih tindakannya. Seorang pribadi yang menjalankan tindakan dan perilakunya karena terpaksa—misalnya, karena ia hidup dalam sistem sosial-politik yang

tiranik, otoriter dan menindas—bukanlah seorang yang dapat dituntut untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan perilakunya itu. Ia tidak dapat dituntut untuk tampil sebagai makhluk moral, dan ia terbebas dari tanggung jawab, karena ia adalah makhluk terpaksa (Q.,16: 106). Tetapi itu berarti bahwa ia dirampas hak dan kesempatannya untuk menampilkan dirinya secara utuh. Dan pribadi yang tidak utuh semacam itu akan dengan sendirinya terhalang dari jalan mendapatkan kebahagiaan sejati. Ia menjadi manusia yang tidak lagi integral, sehingga ia pun tidak lagi mungkin tampil sebagai khalifah Allah di bumi. Karena itu sungguh besar kezaliman orang yang merampas kebebasan orang lain malalui tindakan tiranik, otoriter, dan zalim. Karena harkat dan martabatnya, manusia adalah makhluk yang tidak boleh menindas dan tidak boleh pula ditindas (Q., 2: 279).

Oleh karena itu, kehidupan yang utuh, integral, dan memenuhi fungsi kekhalifahan kemanusiaan universal di bumi, berpangkal dari kebebasan nurani, yaitu kebebasan dari setiap bentuk pemaksaan, sekalipun pemaksaan yang dilakukan atas nama kebenaran mapan (*established truth*), sesuatu yang jelas benar dan baik. Keutuhan hidup manusia dimulai dengan adanya kebebasan padanya untuk menerima atau menolak sesuatu yang berkaitan erat dengan nilai hidup pribadinya yang mendalam. Lebih-lebih setelah mencapai tingkat peradaban seperti yang ditampilkan sejak kurang lebih 15 abad terakhir ini, kemanusiaan universal haruslah dipandang sebagai telah dewasa, telah matang dalam mengambil keputusan tentang hidup nuraninya.

Seorang manusia harus dibiarkan dengan bebas bereksperimen dengan kebebasan hati nuraninya sendiri: kebebasan untuk menerima atau menolak sesuatu—baik dan buruk, benar dan salah—dengan kesediaan menanggung risikonya sendiri, juga baik dan buruk, bahagia dan sengsara (Q.,18: 29). Sebab yang benar telah jelas berbeda dari yang salah, yang sejati telah jelas berlainan dari yang palsu. Manusia, dalam suasana kebebasan dan kejujuran hati nuraninya, akan mampu membedakan, menangkap, dan mengikuti mana yang benar dari yang salah, yang sejati dari yang palsu. Manusia sejak lima belas abad terakhir ini harus dipandang sebagai makhluk yang dewasa, yang perkembangan budayanya telah dapat memperkuat kemampuan primordialnya untuk mengenali yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang palsu. Tinggal ia harus membuktikan sendiri, apakah pilihannya itu membuahkan kebebasan yang lebih besar, yaitu kebebasan dari setiap

bentuk tirani—termasuk kecenderungan tiranik diri sendiri—yaitu suatu kebebasan yang menjadi buah dan hasil pengenalan dan penganutan seseorang kepada yang benar dan yang sejati (Q., 96: 6-7).

Oleh karena sedemikian asasinya kemerdekaan nurani ini, maka biarpun seorang yang mengetahui dengan pasti tentang apa yang benar dan yang sejati—seperti para nabi dan Rasul, misalnya—namun ia tidak diperkenankan Allah memaksakan pengetahuannya itu kepada orang lain (Q., 10: 99). Mereka yang meyakini suatu kebenaran dan kesejatian, serta meyakini pula bahwa kebenaran dan kesejatian itu akan membawa keselamatan dan kebahagiaan orang lain, dibolehkan hanya sampai kepada tingkat memberi peringatan kepada orang lain, dan hanya sampai kepada tingkat mengajaknya dengan hikmah kebijaksanaan, keterangan persuasif yang penuh pengertian, dan argumentasi dialektis yang meyakinkan (Q., 16: 125). Karena itu, para rasul pun hanya bertugas memberi peringatan seperti itu, dan sama sekali tidak diberi tugas untuk memaksa atau menguasai orang lain (Q., 88: 21-22).

Tidak ada larangan atas kamu untuk mencari kemurahan dari Tuhanmu...

(Q., 2: 198)

KEBEBASAN MEMILIH

Karena tidak dibenarkan memaksa seseorang untuk menerima bahkan kebenaran sekalipun, dan karena manusia telah dibekali kemampuan bawaan (insting, fitrah) untuk mengetahui mana kebenaran mana kepalsuan, manusia diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan sendiri pilihannya, dengan risiko yang tentunya harus ditanggung sendiri pula: *Katakan (wahai Muhammad), "Kebenaran itu berasal dari Tuhanmu sekalian. Maka barang siapa mau percaya, silakan percaya, dan barang siapa mau menolak, silakan menolak." Sesungguhnya Kami (Tuhan) menyediakan bagi orang-orang yang zalim (menolak Kebenaran) api neraka yang nyalanya meliputi segala penjuru .... Sedangkan sesungguhnya mereka yang percaya (kepada Kebenaran) dan berbuat baik, benar-benar Kami tidak akan mengabaikan balasan baik siapa saja yang berbuat kebaikan* (Q., 18:29-30).

Dan tidaklah manusia mendapat suatu apa pun kecuali yang telah ia usahakan, dan apa yang ia usahakan itu akan diperlihatkan (kepadanya) (Q., 53: 39-40). *Mereka yang yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka, dan bahwa kepada-*

Nyalah mereka akan kembali (Q., 2: 46).

ꕥ

KEBEBASAN MODERN

Kita mengagumi kebebasan modern seperti dipraktikkan di negara-negara dengan demokrasi yang mapan. Melalui kebebasan itu manusia bereksperimen dengan berbagai buah pikiran, dan mewujudkan temuan-temuan baru di segala bidang. Eksperimentasi dan kreativitas adalah syarat pertumbuhan, dan semua itu memerlukan kebebasan. Tapi kita semakin nyata bahwa kebebasan tidak mungkin tanpa batas.

Kini kita juga menyadari sisi-sisi kekurangan modernitas secara lebih jauh. Dari satu sisi, modernitas atau modernisme mengandung makna bahwa kebahagiaan manusia diperoleh dengan pengaturan hidup yang rasional, dan dengan memenuhi keperluan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan. Komunisme adalah produk ekstrem modernitas dalam makna ini. Kaum komunis bermaksud mengubah dunia persis untuk mengusahakan pemenuhan keperluan dasar manusia itu sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Tapi mereka gagal, dalam negeri maupun luar negeri. Berlawanan dengan perkiraan mereka, ternyata mengubah dunia tidaklah berada dalam lingkup kemampuan manusia. Karena itu secara terlambat mereka menganjurkan keterbukaan. Kita sekarang boleh hidup lebih tenang karena komunisme telah mati, dan sumber pertikaian manusia yang paling besar telah hancur. Kita semua berterima kasih kepada Mikhail Gorbachev yang telah merintis keterbukaan itu dengan berani.

Tapi tidak dengan sendirinya seluruh masalah telah selesai. Amerika kini tampil sebagai pemimpin dunia yang tak tertandingi. Sepanjang pernyataan para pemimpinnya, Amerika mempunyai komitmen untuk bertindak sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab, dan menahan diri.

Di balik Amerikanisme ialah paham kebebasan yang mengagumkan. Kebebasan adalah kata-kata kunci bagi ide modernitas, dan merupakan benteng bagi keabsahannya. Tapi kebebasan hanya akan benar-benar memberi manfaat kalau terwujud dalam sistem yang memberi peluang bagi adanya pengecekan terhadap bentuk-bentuk kecenderungan tak terkendali. Amerika agaknya mempunyai titik lemah tertentu dalam hal ini. Kecenderungan tak terkendali atas nama kebebasan melahirkan banyak penyakit sosial Amerika, yang sampai sekarang belum tampak

bagaimana cara mengatasinya. Dan sisi negatif ini dapat menular ke seluruh dunia.

Kita pun tidak akan gegabah dengan berpretensi tahu cara mengatasinya. Kita hanya diajarkan oleh agama bahwa manusia, untuk keselamatannya, *pertama* harus mempunyai tujuan yang benar; *kedua*, tuntutan iman itu dinyatakan dalam amal kebajikan sosial; *ketiga*, harus ada kebebasan positif dalam masyarakat sehingga memungkinkan terjadinya saling menjaga dan mengingatkan tentang kebenaran dan kebaikan antara sesama warganya; *keempat*, harus ada kesadaran bersama tentang adanya dimensi waktu yang diperlukan untuk setiap usaha mewujudkan kebaikan, dan senantiasa diperlukan ketabahan, sikap penuh harapan untuk masa mendatang (Q., 103: 1-3).

KEBEBASAN NURANI

Prinsip bimbingan hidup *(guiding principle)* yang diperlukan oleh sebuah masyarakat bebas dan merdeka ialah kesetiaan pada kesucian nurani. Dan karena suara nurani selamanya bersifat individual, maka kesetiaan pada nurani melibatkan perlindungan pada kebebasan nurani *(freedom of conscience).* Dalam urutannya, kebebasan nurani mengambil bentuk nyata dalam kebebasan beragama. Sebab dengan ajaran agama, melalui keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesucian nurani dikukuhkan.

Agama menanamkan keimanan dan ketakwaan dalam dada, yang merupakan milik pribadi orang bersangkutan yang paling mendalam dan berharga, karena terkait dengan kesadarannya akan makna dan tujuan hidupnya. Keimanan dan ketakwaan yang ada dalam dada itu merupakan wewenang suci Tuhan untuk mengetahui, mengukur dan menilainya, dan sama sekali di luar wewenang sesama manusia. Semua pandangan prinsipil itu diisyaratkan dalam nilai pertama Mukadimah UUD, yang secara amat tepat oleh Bung Hatta disebut sebagai prinsip yang menyinari nilai-nilai lain dalam Mukaddimah itu.

Maka, pengusikan dan pengingkaran hak individu dan sosial manu-

sia karena pandangan keagamaan (karena mengatakan, "Pangeran kami ialah Tuhan Yang Maha Esa") adalah pelanggaran terhadap prinsip kebebasan nurani. Sebaliknya, demi kebebasan nurani itu maka masyarakat dan negara berkewajiban menjaga keutuhan semua pranata keagamaan seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid, karena pranata atau institusi keagamaan adalah sarana dan tempat ditanamkannya keimanan kepada Tuhan. (Untuk dasar pandangan-pandangan ini, lihat, Q., 22: 40).

KEBEBASAN PRASYARAT PRODUKTIVITAS

Di antara sekian banyak komponen produktivitas adalah kebebasan. Dalam Konferensi Pemimpin-pemimpin Lembah Pasifik, Aburizal Bakrie (waktu itu datang bersama Prof. Soemitro) mengatakan keheranannya kepada penulis tentang kepiawaian para menteri Pasifik berbicara secara akademis mengenai bagaimana Lembah Pasifik menghadapi masa depan (abad ke-21). Mereka bicara tidak semata-mata *commonsense* (berdasarkan pikiran sehat) dan sekehendaknya, tetapi dengan referensi dan menyebut buku-buku, sehingga Aburizal mengatakan bahwa mereka itu mirip para akademisi. Lalu Soemitro menanggapi, "Mereka adalah orang-orang yang mempunyai tanggung jawab besar dalam membuat keputusan; kalau bacaan mereka setengah-setengah, maka keputusannya bisa salah; mereka betul-betul tekun belajar."

Anwar Ibrahim sendiri selalu banyak sekali mengutip buku sehingga argumennya benar-benar *well documented*, tidak semata-mata argumen kaum *the blue sky*. Aburizal bertanya kepada Soemitro, apakah ada di Indonesia menteri seperti ini? Soemitro menjawab tidak ada. Kenapa? Karena kita masih hidup dalam suasana paternalistik, sehingga kebebasan menyatakan pendapat itu kurang; akibatnya, di antara para menteri itu tidak ada yang kreatif.

Dalam hal ini, ada perbandingan yang unik antara Indonesia dengan Malaysia. Kalau diambil rata-rata, orang Indonesia jauh lebih kreatif dibanding orang Malaysia. Indikasi yang paling gampang adalah soal lagu, di mana Malaysia sebenarnya tidak produktif dalam menciptakan lagu, sehingga hampir semua lagu di sana berasal dari Indonesia. Namun begitu, dalam level yang lebih tinggi, mereka jauh lebih kreatif dari kita. Di sana, orang menengah ke bawah memakai bahasa Melayu, sedangkan menengah ke atas berbahasa Inggris. Kelas menengah ke bawah masih berbahasa Melayu karena selalu dibayangi kekuasaan sultan-

sultan, sehingga dalam khutbah saja mereka tidak berani bicara sembarangan. Tetapi mereka yang sudah berbahasa Inggris, memiliki orientasi ke Barat, sehingga mereka bebas berekspresi. Maka, orang Malaysia sudah sampai pada tingkat berbahasa Inggris, kelasnya dalam seminar-seminar sudah bertaraf internasional. Ini adalah contoh dari efek kebebasan.

> *Dan carilah kampung (kehidupan) akhirat dalam apa yang Allah telah karuniakan kepadamu, namun jangan kamu lupa nasibmu dari (kehidupan) dunia ....*
>
> (Q., 28: 77)

KEBEBASAN RUHANI

Pembicaraan tentang kebebasan ruhani berhubungan dengan usaha penuh kesungguhan atau mujahadah manusia melepaskan diri dari kungkungan jasmani. Sejajar dengan kenyataan diri pribadi manusia yang tersusun dari kenyataan jasmani, nafsani, dan ruhani (raga, jiwa, dan sukma), maka mujahadah juga berjenjang sejak dari inisiasi lahiri sampai ke pengalaman batini. Tetapi, pembicaraan tentang yang ruhani atau batini adalah pembicaraan tentang kenyataan tinggi (*kasunyatan adiluhung* atau *high reality*), sehingga memerlukan metaforika atau "masal" (*al-matsal*). Metaforika tertinggi hanya dipunyai oleh Allah Swt., yang dalam Al-Quran disebut dengan istilah *al-matsal al-a'lâ*, sebab Allah adalah Kenyataan Mahatinggi. Dalam Kitab Suci disebutkan bahwa Allah memiliki *al-matsal al-a'lâ* di seluruh langit dan bumi, dan Dia adalah Mahatinggi dan Mahabijaksana (Q., 30: 27).

Metaforika digunakan karena berkenaan dengan suatu kenyataan tinggi, apalagi dengan Tuhan yang merupakan Kenyataan Mutlak, sehingga bahasa manusia tidak akan mampu menggambarkan dan menjelaskannya. Setiap penjelasan melalui ungkapan kebahasaan tidak akan dapat menggapai hakikat kenyataan tinggi itu. A. Yusuf Ali, dalam komentarnya terhadap keterangan Kitab Suci itu, memberi pernyataan sebagai berikut: "Keagungan dan sifat-sifat Allah berada di atas semua nama yang pernah kita berikan. Bahasa manusia tidak cocok untuk menyatakan itu semua. Dalam tingkat kita yang sekarang, kita hanya dapat membentuk beberapa gagasan tentang itu dengan jalan perumpamaan dan tamsil. Tapi sekalipun demikian, paling jauh yang dapat kita pikirkan ialah kekurangan kita tentang hakikat yang sebenarnya, sebab Allah lebih tinggi dan lebih bijak-

sana daripada segala yang tertinggi dan yang paling bijaksana yang dapat kita pikirkan".

Demikian pula dengan kebebasan ruhani; hal itu tidak dibicarakan kecuali dengan membuat ungkapan-ungkapan perumpamaan, metaforika, dan masal, yang tidak dapat lain dari ungkapan-ungkapan pinjaman tentang kenyataan lahiri. Ekspresi terbaik bagi ungkapan serupa itu biasanya terdapat dalam karya-karya sastra kaum sufi, seperti untaian syair-syair Masnawi (*Masnavi-ye' Ma'navi*—"Kaplet Ruhani").

Namun, pembicaraan tentang kebebasan ruhani tidak hanya terbatas pada kalangan khusus kaum Sufi melalui wacana-wacana esoterik dan eksklusif. Karena kebebasan ruhani merupakan salah satu hakikat pokok kebahagiaan abadi, maka setiap orang berkepentingan dengan masalah ini, dan usaha penjelasannya juga dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan sendirinya terutama oleh mereka yang ahli dari kalangan para ulama.

KEBEBASAN SIPIL

"Dalam masyarakat bebas, tidak akan terjadi bahaya kelaparan", begitu bunyi sebuah ungkapan optimis tentang efek positif kebebasan. Ungkapan itu sepintas lalu tampak seperti mengandung urutan logika yang terputus: apa hubungan kebebasan dan jaminan tidak akan terjadi bahaya kelaparan? Tetapi sesungguhnya ungkapan itu benar, paling tidak pada dua tingkatan pengertian. Tingkat pengertian pertama ialah, bahwa dengan kebebasan, akan tumbuh mekanisme pengawasan sosial terhadap setiap segi kehidupan dalam negara. Gejala bahaya kelaparan di suatu tempat akan merupakan kejadian yang patut diberitakan. Pemberitaan itu berdampak pengawasan, dan dengan begitu juga berdampak gugatan kepada pihak berwenang untuk menunjukkan tanggung jawab mereka, di samping dampak gugahan kepada nurani warga masyarakat untuk memberi bantuan kepada pihak yang menderita. Dengan begitu suatu bahaya kelaparan teratasi, dan dalam suasana sikap kejiwaan umum yang terbentuk, tumbuhlah keprihatinan bersama untuk mencegah agar hal serupa tidak terulang lagi di masa mendatang.

Tetapi barangkali pengertian tingkat kedua lebih bermakna. Suasana bebas adalah pendukung utama bagi terciptanya iklim kreativitas dan produktivitas warga masyarakat di segala bidang kegiatan. Bersama dengan tegaknya keadilan, kebebasan adalah sumber energi yang dinamis bagi warga masyara-

kat untuk mendorong tumbuhnya inisiatif-inisiatif produktif. Dinamika ekonomi swasta-swadaya yang berfungsi sebagai fondasi cakar ayam bangunan negara-negara akan tumbuh hanya dalam suasana kebebasan. Sebaliknya, tidak adanya kebebasan, yang salah satu wujudnya ialah sentralisme yang berlebihan, akan menumbuhkan sikap kejiwaan umum yang serba menunggu secara pasif-statis, akibat pola pendekatan masalah yang berat *top down,* seperti yang menjadi ciri negara totaliter-otoriter. Karena itu, totalitarianisme dan otoritarianisme, akan mematikan kemampuan warga masyarakat untuk mengambil inisiatif p roduktif dari bawah.

Berkaitan dengan semua itu, di antara berbagai hasil gerakan reformasi 1998, kebebasan adalah yang paling berharga dan paling bermakna. Kebebasan itu, yang pelembagaan konkretnya melahirkan noktah-noktah kebebasan warga negara *(civil liberties)* berupa kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, harus dikonsolidasi begitu rupa sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh perubahan-perubahan sosial-politik yang tak terduga di masa mendatang. Khususnya kebebasan pers dan kebebasan akademik, "ruang suci" *(sacred space)* masyarakat demokratis harus benar-benar dilindungi dan dikembangkan dengan tingkat kesungguhan yang setinggi-tingginya.

Memang harus diakui dengan pahit bahwa kebebasan itu masih disertai dengan ketidakmatangan *(immaturity)* dalam pelaksanaannya, sehingga timbul berbagai ekses. Tetapi, seperti halnya dengan masalah-masalah lain, kita tetap harus mampu membedakan antara esensi yang prinsipil dan primer dengan ekses yang aksidental dan sekunder. Kita tidak boleh mencampuradukkan antara keduanya, sehingga muncul pikiran untuk menarik kembali kebebasan hanya karena efek negatif ekses-ekses itu. Perlu senantiasa kita ingat bahwa tidak adanya kematangan adalah akibat tidak adanya pengalaman, dan bahwa pengalaman itu sendiri akan kita peroleh hanya kalau kita pernah mengalami! Karena itu, suatu kategori dinamis yang terkena kemungkinan untuk berkembang atau menyusut seperti kebebasan hanya terwujud melalui adanya eksperimental, "pengalaman" (harus dialami langsung), berbeda dengan kategori statis seperti bangunan fisik yang sekali dibangun langsung berdiri.

Maka kebebasan, sama halnya dengan keseluruhan ide tentang demokrasi, harus dilaksanakan melalui deretan "coba dan salah" *(trial and error)*, yang bagaimana pun memang tidak mungkin dihindari. Yang tersisa dalam proses "pengalaman"

atau eksperimentasi itu ialah usaha mencegah jangan sampai suatu kesalahan pelaksanaan tumbuh membesar tidak terkontrol begitu rupa sehingga menghancurkan perolehan yang sudah ada. Sebab, bagaimanapun harus disadari bahwa kebebasan, sekali lagi, adalah suasana kehidupan sosial-politik yang paling kuat mendorong kreativitas dan kemampuan ambil inisiatif dalam masyarakat pada umumnya, sehingga juga merupakan prasarana tumbuhnya produktivitas yang tinggi di segala bidang.

Kebebasan yang menjadi prasyarat bagi terciptanya mekanisme pengawasan sosial diwujudkan antara lain, dan yang paling penting, dalam pelembagaan politik yang masing-masing komponennya mengenal pembagian kerja yang jelas dan berhubungan satu sama lain dalam rangka *checks and balances* atau pengendalian dan pengimbangan. Kerangka pemikiran *trias politica* barangkali tidak mungkin terlaksana secara murni. Tetapi pengalaman politik modern menunjukkan bahwa kejumbuhan atau *overlapping* dalam bidang kerja dan wewenang antara lembaga-lembaga administrasi pemerintahan, legislasi dan yudikasi akan menciptakan peluang bagi berbagai bentuk manipulasi politik. Diperlukannya mekanisme pengendalian dan pengimbangan *(checks and balances)* justru terkait dengan masalah dinamika hubungan kerja dan wewenang antara lembaga-lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Sistem sosial-politik demokratis yang mensyaratkan adanya pembagian kerja yang jelas dan tegas antara ketiga lembaga itu.

Banyak orang memandang bahwa kekacauan dalam pembagian kerja antara ketiga lembaga itu di negara kita sekarang ini merupakan salah satu sumber korupsi dan bentuk-bentuk penyelewengan politik, akibat tidak tahu dan tidak dewasa. Menata kembali dengan baik pembagian kerja itu melibatkan persoalan tingkat mutu kesadaran tugas para pelakunya. Selanjutnya, kesadaran tugas berbakti kepada bangsa dan negara memerlukan kredensial, legitimasi, dan kemantapan diri para pelaku itu dalam menerima wewenang kenegaraan.

Mencari segi-segi kelemahan proses rekrutmen dan promosi seseorang menjadi anggota pembuat hukum di parlemen, pelaksanaan hukum di pemerintahan, dan pengawasan pelaksanaannya di lembaga keadilan, membuat kebanyakan para pelaku itu kekurangan kredensial, legitimasi, dan kemantapan diri. Seorang wakil rakyat haruslah datang dari kalangan rakyat yang diwakilinya, bukan seseorang yang muncul semata-mata sebagai hasil keputusan orang lain atau badan di

luar rakyat bersangkutan, seperti pimpinan partai politik. Penggunaan cara "drop-dropan" dalam penentuan seorang "wakil rakyat" adalah suatu kepalsuan, sebuah manipulasi politik yang menjadi sumber berbagai kecurangan dalam kehidupan kenegaraan kita. Melihat tanda-tanda bahwa "drop-dropan" itu terus diusahakan dengan keras untuk dipertahankan, mengingat bahwa hanya dengan cara itu orang-orang yang tidak punya kredensial dapat memperoleh kedudukan, dengan akibat langsung kemungkinan beroperasinya "politik uang" *(money politics).* Mengingat rakyat yang semakin cerdas dengan jumlah dan mutu kaum terpelajar yang semakin tinggi, dan dalam suasana kebebasan pers, maka kiranya tidak aneh jika cara "drop-dropan" dalam pengangkatan dan penentuan wakil rakyat itu akan menjadi sasaran kritik umum, karena sifatnya yang *scandalous.* Cara "drop-dropan" dapat menjadi sumber keonaran dan kekacauan sosial-politik.

Oleh karena itu, suatu reformasi berkenaan dengan kepartaian dan pemilihan umum mutlak diperlukan. Partai politik hendaknya dipimpin oleh mereka yang piawai dalam masalah politik dan manajemen politik, tetapi mereka sendiri bukan politisi. Manajemen partai itu secara profesional berusaha menangkap berbagai kecenderungan dalam masyarakat, yang kemudian diolah secara ilmiah. Dengan suatu warna ideologi tertentu partai atau arah pemihakannya – seperti, pemihakan kepada golongan menengah ke bawah atau kepada golongan menengah ke atas, yang berturut-turut merupakan pola pemihakan Partai Demokrat dan Partai Republik Amerika—hasil analisis terhadap kecenderungan itu dijadikan dasar *platform* politik partai. Politisi calon peserta pemilu yang hendak menerima amanat pelaksanaan *platform* partai itu direkrut dan dipilih melalui proses terbuka, adil dan meritokratik dari mekanisme konvensi yang dilaksanakan berjenjang dari bawah ke atas, sampai ke tingkat nasional. Dengan demikian seseorang terpilih menjadi peserta pemilu sebagai calon anggota badan legislatif atau presiden dan wakil presiden tidak sama sekali tergantung kepada restu pimpinan partai, melainkan atas pilihan para anggota partai secara demokratis. Sebab lembaga restu sebenarnya adalah kelanjutan paternalisme dan feodalisme, dan bertentangan dengan asas-asas keterbukaan, egalitarianisme, dan demokrasi partisipatif sebuah negara-bangsa.

Penerapan prinsip-prinsip kepartaian tersebut kemudian dilanjutkan secara konsisten dalam penerapan suatu sistem pemilihan umum, baik nasional maupun daerah, yang menjamin terlaksananya asas-asas lang-

sung, umum, bebas, dan rahasia. Jaminan bagi terlaksananya asas-asas itu akan semakin kuat jika melalui pelaksanaan pemilihan langsung *(direct election)*, diketahui secara jelas tentang siapa dan di mana masyarakat pemilih *(constituent)* yang kepentingannya hendak diperjuangkan oleh politisi bersangkutan. Secara berkala, politisi wakil rakyat itu harus datang ke daerah masyarakat pemilihnya dan mempertanggungjawabkan kegiatannya di dewan, dengan meminta saran-saran lebih lanjut dari mereka.

Sudah tentu seorang politisi akan tetap berhubungan dengan partainya yang berfungsi sebagai induk *platform* yang hendak ia laksanakan. Tetapi, sampai batas-batas tertentu, kesetiaan kepada negeri harus lebih diutamakan daripada kesetiaan kepada partai. Sebuah adagium yang banyak dirujuk Bung Karno berbunyi, *"My loyalty to party ends when my loyalty to my country begins"*—*"ketaatanku kepada partaiku berakhir pada saat ketaatanku kepada negeriku bermula"* — yang Bung Karno sendiri menerapkannya dengan konsekuen.

KEBENARAN

Sesungguhnya kebenaran seperti yang diajarkan oleh Kitab Suci tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, juga tidak oleh faktor-faktor kebahasaan, kebudayaan, adat-kebiasaan, kemestian geografis dan klimatologis, dan faktor-faktor kenisbian lainnya. Kebenaran universal Islam dapat dinyatakan dalam berbagai ungkapan, baik ungkapan kebahasaan, kebudayaan, adat-istiadat dan lain-lain. Dari sudut pandang Al-Quran sendiri, keanekaragaman nisbi dalam berbagai ciptaan Tuhan itu justru merupakan tanda-tanda kebesaran dan sumber-sumber ajaran (ayat-ayat) Tuhan yang harus diapresiasi dengan penuh pengertian dan penghargaan (Q., 30: 22). Bahkan digambarkan bahwa hanya mereka yang mengerti secara mendalam (disebut *'ulamâ'*) tentang berbagai gejala keanekaragaman nisbi itu yang akan benar-benar mampu menghayati keagungan Tuhan Maha Pencipta dan hidup penuh takwa (Q. 35: 28).

Kebenaran Islam telah terekspresikan dalam berbagai warna dan corak ungkapan, seiring dan sejalan dengan kemestian-kemestian kebahasaan, kebudayaan, dan adat-kebiasaan para pemeluknya. Semua ekspresi dengan mengikuti kenisbian budaya adalah absah, karena hampir tidak ada jalan lain kecuali demikian itu. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn 'Asyur, seorang yang sangat terkemuka dari kalangan ulama Maghrib, suatu pola adat tertentu, biarpun adat tempat dilahirkannya

Nabi Saw. (yaitu adat Arab), tidak dapat dipaksakan kepada masyarakat lain dari daerah lain. Masing-masing lingkungan budaya mempunyai hak untuk mengembangkan inti kebenaran menurut bentuk-bentuk kemestian kultural setempat.

Itu semua berlangsung tanpa mengompromikan universalisme Islam dengan nasionalisme sempit seperti menjadi ciri banyak negara di zaman modern ini. Namun masing-masing lingkungan budaya tetap memiliki peluang untuk memberi sumbangan kepada Islam dan peradabannya. (Contoh penjabaran masalah ini antara lain ialah buku Murtadha Muthahhari, *Al-Islâm wa Irân*). Seiring dengan prinsip itu Umat Islam Indonesia juga memiliki peluang yang terbuka lebar untuk secara kreatif dan absah memberi kontribusi kepada pengembangan budaya Islam.

"Pangkal segala dosa adalah dusta."

(Hadis)

KEBENARAN DAN KETULUSAN HATI

Manusia adalah makhluk yang sekalipun pada dasarnya baik, namun juga lemah. Kelemahan ini membuatnya tidak selalu mampu menangkap kebaikan dan kebenaran dalam kaitan nyatanya dengan hidup sehari-hari. Sering kebenaran itu tak tampak kepadanya, karena terhalang oleh hawa nafsu (*hawâ al-nafs*, kecenderungan diri sendiri) yang subjektif dan egois sebagai akibat dikte dan penguasaan oleh *vested interest*-nya. Karena itu, dalam usaha mencari dan menemukan kebenaran tersebut mutlak diperlukan ketulusan hati dan keikhlasannya, yaitu sikap batin yang murni, yang sanggup melepaskan diri dari dikte kecenderungan diri sendiri atau hawa nafsu itu. Begitulah, maka ketika dalam shalat seseorang membaca surat Al-Fâti<u>h</u>ah—yang merupakan bacaan terpenting dalam ibadah itu—kandungan makna surat itu terutama yang harus dihayati benar-benar ialah permohonan kepada Allah agar ditunjukkan jalan yang lurus (*al-shirâth al-mustaqîm*). Permohonan itu, setelah didahului dengan pernyataan bahwa seluruh perbuatan dirinya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah (*basmalah*), diteruskan dengan pengakuan dan panjatan pujian kepada-Nya sebagai pemelihara seluruh alam raya (*<u>h</u>amdalah*), Yang Maha Pengasih (tanpa pilih kasih di dunia ini—*Al-Ra<u>h</u>mân*), dan Maha Penyayang (kepada kaum beriman di akhirat

kelak—*Al-Rahîm*). Lalu dilanjutkan dengan pengakuan terhadap Allah sebagai Penguasa Hari Pembalasan, di mana setiap orang akan berdiri mutlak sebagai pribadi di hadapan-Nya selaku Mahahakim, dikukuhkan dengan pernyataan bahwa kita tidak akan menghamba kecuali kepada-Nya saja semurni-murninya, dan juga hanya kepada-Nya saja kita memohon pertolongan karena menyadari bahwa kita sendiri tidak memiliki kemampuan intrinsik untuk menemukan kebenaran.

KEBENARAN ONTOLOGIS DAN SOSIOLOGIS

Suatu kebenaran yang tidak tergantung kepada banyak atau sedikitnya pendukung disebut kebenaran ontologis. Sedangkan kebenaran yang kita terapkan dalam masyarakat, dalam rangka demokrasi, adalah kebenaran sosiologis, yaitu suatu kebenaran relatif yang menjadi sangat kuat karena didukung oleh orang banyak. Maka, kita harus mengikuti yang mayoritas. Kita harus mengikuti suara terbanyak. Itulah yang menjadi alasan mengapa dalam suatu demokrasi harus ada musyawarah dan kalau perlu *voting*, pemungutan suara. Nabi juga melakukannya dalam beberapa kasus. Nabi pernah kalah suara dan beliau mengikuti suara terbanyak. Memang, kebenaran dalam persoalan itu adalah kebenaran yang sangat relatif, bukan suatu kebenaran ontologis. Tetapi kalau menyangkut kebenaran ontologis, kebenaran karena sikap atau nilai suatu hal yang memang benar dalam dirinya sendiri, maka Nabi tidak musyawarah. Beliau menentukan sendiri berdasarkan wahyu. Hal ini dikarenakan Nabi memiliki hubungan vertikal dengan Allah secara pribadi.

KEBERAGAMAAN YANG LAPANG DAN TERBUKA

Sikap mencari Kebenaran secara tulus dan murni (*hanîfiyah*, kehanifan) adalah keagamaan yang benar, yang menjanjikan kebahagiaan sejati, dan yang tidak bersifat *palliative* atau menghibur secara semu dan palsu seperti halnya kultus dan fundamentalisme. Maka Nabi pun menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanîfiyah al-samhah*, (baca: "*al-hanîfiyatus samhah*") yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa.

Maka jika Erich Fromm, selaku psikoanalisis, memandang bahwa kesehatan jiwa tergantung kepada sikap pemihakan kepada kebenaran

secara tulus, tanpa pembelengguan diri, dan kepada semangat cinta sesama manusia, hal itu tampaknya akan sulit sekali terjadi jika tidak didasarkan atas kepercayaan akan adanya Yang Mahakasih dan Mahasayang, yang Wujud atau Zat-Nya tidak lain adalah Wujud dan Zat Yang Mahabenar itu sendiri. Sifat Mahakasih dan Mahasayang (*Al-Rahmân, Al-Rahîm*) adalah sifat Kebenaran Mutlak (Tuhan) yang paling banyak disebutkan dalam Al-Quran. Dan sebuah petunjuk Nabi mengatakan bahwa hendaknya kita mencontoh akhlak Tuhan itu. Jadi cinta kepada kebenaran adalah juga cinta kepada Yang Mahacinta, dengan sikap yang meluber kepada cinta sesama manusia.

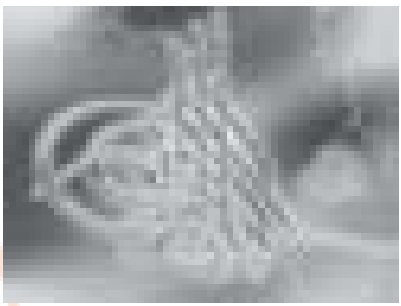

Cinta kepada sesama manusia itu sendiri tidak mungkin tanpa pandangan asasi bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, sebab manusia diciptakan dalam fitrah atau kejadian asal yang suci-bersih. Kejahatan pada manusia, yaitu keadaan menyimpang dari fitrahnya yang suci-bersih, harus dipandang sebagai sesuatu yang datang dari luar, khususnya dari pengaruh lingkungan budaya, yang sampainya kepada seseorang, terutama di waktu kecil, terjadi lewat orangtua. Karena itu, Nabi melukiskan bahwa setiap anak yang lahir adalah lahir dalam kesucian fitrahnya, dan kedua orangtuanyalah yang membuatnya menyimpang dari fitrah itu, yang membuatnya berpandangan komunal dan sektarian, yang membelenggu dan membatasi kebenaran hanya dalam kategori-kategori historis-sosiologis belaka. Jadi kejahatan bukanlah bagian dari wujud esensial manusia, melainkan sesuatu yang bersifat luar atau eksternal, dan bergabung dengan kelemahan manusia sendiri. (Sebab meskipun baik, manusia adalah makhluk yang lemah).

Itulah pandangan yang pada dasarnya bernilai positif-optimis kepada manusia. Dan itulah perikemanusiaan yang sebenarnya, atau dasar dari semua nilai kemanusiaan yang sebenarnya. Maka seorang Jerry Falwell, pemimpin kaum fundamentalis Kristen Amerika, *Moral Majority*, tidak mungkin diharapkan akan memancar darinya semangat cinta kepada sesama manusia yang sejati dan tulus. Ia telah mengutuk kaum

liberal Amerika karena mereka ini berpandangan bahwa manusia pada dasarnya baik, dan ia sendiri menegaskan bahwa menurut Bibel manusia pada dasarnya jahat. Ini adalah pandangan yang negatif-pesimistis kepada manusia. Dan sejarah telah menunjukkan bahwa pandangan serupa itu mendasari tindakan-tindakan fanatik, kejam, dan tidak toleran terhadap perbedaan, seperti terjadinya inkuisisi oleh tokoh Gereja Kristen di zaman pertengahan yang amat bengis menyiksa para pencari kebenaran yang tulus, hanya karena khawatir berbeda dengan paham resmi, biarpun perbedaan itu diibaratkan hanya selebar rambut. Paus menyesali hal itu, dan sebagai "tebusannya" mengajarkan toleransi dan sikap lapang, karena ia menyadari, tentunya, bahwa sikap tidak toleran akibat pandangan kemanusiaan yang negatif-pesimistis itu adalah bertentangan dengan jiwa dan substansi ajaran Nabi `Isa Al-Masih yang lebih autentik.

Sebagaimana diketahui, fundamentalisme Kristen di Amerika acapkali menyatu dengan gerakan-gerakan rasialis seperti Ku Klux Klan, neo-Nazi, dan anti-Semitisme. Bahkan hal ini juga menimpa pada diri Giovanni Pico della Mirandola, tokoh belajar tentang nilai kemanusiaan dari kaum Muslim Arab zaman Perang Salib, namun tampaknya yang sempat ia pelajari hanyalah paham Islam tentang harkat dan martabat manusia yang tinggi, bukan ajaran Islam bahwa manusia diciptakan dalam fitrah yang suci dan bernaluri *ḥanîfiyah*, kecenderungan alami untuk mencari dan memihak kepada yang suci. Jadi Pico gagal menangkap paham kemanusiaan Islam yang positif-optimis dari segi moral, dan Eropa harus menempuh beberapa abad lagi untuk sampai kepada humanisme modern yang mengagumkan saat ini. Dan sekarang ini, kaum fundamentalis mulai mengarahkan kebencian mereka kepada kaum Muslim yang sedang tumbuh pesat di sana. Meskipun Jerry Falwell dan kaum fundamentalis itu mengaku sebagai penganut agama Kristen—dan Falwell memang diakui sebagai tokoh Kristen Amerika yang amat berpengaruh—namun, dari sudut ajaran Al-Quran, pandangannya yang negatif-pesimistis kepada manusia, yang kemudian mendasari sikap-sikap tidak toleran, adalah bertentangan dengan ajaran yang lebih autentik dari Al-Masih. Sebab menurut Al-Quran, Allah menjadikan dalam hati para pengikut Isa Al-Masih rasa santun (*ra'fah*) dan kasih sayang (*raḥmah*), meskipun mereka juga mengada-adakan sistem kerahiban yang tidak diajarkan Allah; dan meskipun banyak dari mereka adalah fasik, namun Allah tetap memberi balasan kebaikan kepada

orang-orang yang beriman dari kalangan mereka (Q., 57: 27). Tentu, dari kalangan kaum Kristen sendiri juga banyak yang menyadari bahwa pandangan yang negatif-pesimistis dan kejam kepada sesama manusia ala kaum fundamentalis dan pemimpin gereja di masa lalu yang tidak sejalan dengan ajaran autentik Isa Al-Masih atau Yesus Kristus, seperti yang dikatakan oleh Bernhard Rensch, seorang ahli filsafat modern.

Sebagai konklusi, kita kembali kepada penegasan Nabi Saw. bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-ḥanîfiyah al-samḥah*, semangat kebenaran yang lapang dan terbuka. Harapan kepada agama yang bersemangat kebenaran yang lapang dan terbuka itu sungguh besar untuk menolong manusia mengatasi persoalan alienasinya di zaman modern. Yaitu persoalan bagaimana menaklukkan kembali ciptaan tangannya sendiri, dan bagaimana agar manusia tidak terjerembab ke dalam praktik penyembahan berhala modern, dan bagaimana agar manusia selamat dari cengkeraman *thâghût* bentuk baru. Emile Dergmenghem, misalnya, mengharapkan bahwa Islam sebagai agama terbuka akan berkembang dan ikut menjawab tantangan zaman. Sebagai seorang yang mendalami ajaran-ajaran tasawuf, Dergmenghem melihat dalam Islam unsur-unsur keterbukaan, tinggal terserah kepada para penganutnya untuk mengembangkannya. Bahkan, menurut penilaiannya, Islam adalah humanisme terbuka. Kata Dergmenghem, dengan penuh harapan kepada para pemeluk Islam:

... dan terserah kepada kekuatan pemikiran keagamaan yang hidup untuk menyediakan suatu tasawuf yang dinamis dan terbuka. Dasar untuk itu sudah ada. Islam, yang telah memberi sumbangan kepada kehidupan spiritual umat manusia dan telah memperkaya budayanya, menawarkan nilai-nilai permanen yang dari situ semua pihak akan memperoleh manfaat. Sebagai umat pertengahan, sebagaimana dikatakan Al-Quran, Islam mempunyai peran untuk dimainkan antara timur dan barat. Kalau *toh* seperti halnya semua agama dan ajaran moral, mempunyai segi-segi *tertutup* dan *statis* menurut pengertian teori Bergson, namun Islam memiliki sesuatu yang diperlukan untuk menjadi sebuah agama *terbuka*.

KEBUDAYAAN NASIONAL DAN PERUBAHAN NILAI

Perubahan adalah bagian dari sifat alami manusia, sehingga tidak mungkin seluruhnya negatif, bahkan pada dasarnya adalah positif. Sifat utama suatu benda yang hidup

adalah perubahan (pertumbuhan), sehingga pepohonan kita sebut benda hidup, sedangkan batu benda mati.

Tetapi, persis dalam kiasnya dengan pepohonan, suatu perubahan pada suatu masyarakat atau bangsa yang menunjukkan adanya kehidupan atau vitalitas hanyalah perubahan yang proses-prosesnya merupakan bagian dari bekerjanya sistem organik masyarakat atau bangsa itu. Dengan kata lain, ibaratkan suatu benda (misalnya, makanan) yang dimasukkan ke dalam suatu sistem tubuh akan menjadi bagian dari tubuh itu jika benda itu dapat dicerna lalu diubah dan diolah sehingga dapat menyatu dengan sistem organik tubuh tersebut.

Dengan perbandingan yang semoga tidak terlalu jauh itu, di sini berusaha ditegaskan bahwa perubahan akibat introduksi unsur-unsur budaya global akan berdampak pertumbuhan positif untuk bangsa kita hanya jika kita dapat mencernanya melalui sistem budaya nasional yang benar-benar telah menjadi bagian dan kenyataan organik kebangsaan kita. Di sini sedikit banyak kita terbentur kepada kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa muda, suatu sebutan yang mengisyaratkan kerawanan dan kelemahan, seperti layaknya setiap wujud organik yang masih berada dalam tahap-tahap awal pertumbuhannya. Sebab jika kita sebut "Indonesia", kemudian "masyarakat dan budaya Indonesia" yang meliputi wilayah dari Sabang sampai Merauke, semuanya merupakan kategori-kategori yang menggejala relatif baru. "Indonesia" sendiri merupakan suatu konsep modern, yang sebelumnya tidak dikenal oleh wilayah dan penduduk Sabang sampai Merauke. Sejarah pertumbuhan dini bangsa kita menunjukkan bahwa proses pembentukan "*nation*" Indonesia melibatkan secara pekat sekali wacana-wacana intelektual antara para tokoh Indonesia dengan latar belakang pendidikan modern (mereka adalah kaum intelektual kelas satu pada zamannya). Dan wacana-wacana itu tidak jarang berbentuk polemik dan perdebatan sengit dengan bahan-bahan rujukan praktis semua puncak-puncak pemikiran sosial-kenegaraan yang ada di dunia saat itu.

Jadi sosok dan hakikat yang bersifat "Indonesia" atau, sebutlah, "keindonesiaan" (sebanding dengan sebutan *"Americanism"* untuk bangsa Amerika), banyak sekali masih dalam proses penumbuhan dan pengembangan. (Ketika Bung Karno dahulu menolak pikiran memindahkan ibu kota negara dari Jakarta ke kota lain, ia menggunakan dalih bahwa di negara ini kota yang betul-betul

"kota Indonesia" dan benar-benar berdimensi nasional barulah Jakarta saja; kota-kota lain, betapa pun besar dan metropolisnya, masih berbau "etnis" dan kedaerahan).

Dari sudut pandang itu, maka usaha memperkuat tubuh dan susunan organik budaya bangsa harus dilakukan dengan terlebih dahulu menelaah dan memahami benar-benar hakikat paling potensial dari kebudayaan nasional kita. Indonesia sendiri sebagai negara ada yang menilainya sebagai *"corporate nation"* yang paling sukses di antara bangsa-bangsa baru. Wujud kesuksesan itu ialah persatuan dan kesatuan nasional yang sebegitu jauh terpelihara dengan baik, yang meliputi seluruh wilayah Sabang-Merauke. Dan setiap kajian atas kenyataan itu tentu akan mengarah kepada pengakuan pentingnya bahasa kebangsaan, bahasa Indonesia. Oleh karena itu kita akan gagal memahami hakikat organik budaya nasional Indonesia jika kita tidak memahami hakikat budaya yang terkandung dalam sifat dasar bahasa Indonesia.

KECEMASAN KEPADA ALLAH

Kecemasan kepada Allah mendorong kita untuk hidup penuh kewaspadaan, kecermatan, dan keprihatinan, yaitu hidup zuhud atau asketik (tidak bersemangat mengejar kesenangan semata, "dengan punggung renggang dari pembaringan" karena mengingkari diri sendiri). Keprihatinan itu kita nyatakan dalam sikap empatik dan penuh pengertian kepada golongan masyarakat yang kurang beruntung, dan diwujudkan dalam komitmen sosial untuk ikut membebaskan mereka dari belenggu (*raqabah*) kehinaan, dan mengangkatnya dari lumpur atau debu (*matrabah*) kesengsaraan. Kita dermakan sebagian dari rezeki yang dianugerahkan Tuhan, dan saling kita kukuhkan dengan ketabahan hati dalam menghadapi dan mengatasi masalah hidup, serta saling kita kukuhkan rasa kasih sayang (*marhamah*), sebagaimana digambarkan dalam Kitab Suci:

Dan Kami (Tuhan) telah tunjukkan kepadanya (manusia) dua jalan (kebaikan dan keburukan). Namun manusia tidak bersedia menempuh jalan (kebaikan) penuh halangan. Tahukah engkau, apa itu jalan penuh halangan? Yaitu perjuangan membebaskan manusia yang terbelenggu (raqabah) perbudakan. Atau memberi makan di waktu wabah kelaparan. Kepada anak yatim yang ada ikatan kekeluargaan, dan kepada orang miskin yang dirundung debu (matrabah) kepapaan. Kemudian dia (yang berjuang) itu termasuk mereka yang beriman, dan saling berpesan kepada sesamanya tentang sabar, ke-

tabahan, serta saling berpesan kepada sesamanya tentang m a r h a m a h, rasa cinta kasih-sayang. Mereka itulah golongan manusia yang berkebahagiaan (Q., 90: 10-18).

> *Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu, dengan rendah hati dan rasa gentar, dan tanpa mengeraskan suara; waktu pagi dan petang, janganlah kamu termasuk orang yang lalai.*
>
> (Q., 7: 205)

KECEMBURUAN

Kecemburuan sebetulnya merupakan segi kekurangan pada seseorang. Kecemburuan, lebih-lebih yang parah dan disebut iri hati, biasanya diderita oleh yang cenderung ingin mencari kambing hitam untuk kekurangan, kelemahan atau kegagalan, karena kita sendiri sesungguhnya merasa tidak sanggup mengatasi persoalan kita. Jadi kecemburuan dapat disebut sebagai sikap yang kalah sebelum melangkah. Yang mantap kepada diri sendiri biasanya bebas dari iri hati.

Tapi semua itu benar kalau masalah kecemburuan tersebut kita tinjau hanya sebagai masalah pribadi atau kepribadian. Sedangkan dalam tinjauan sosial, kecemburuan yang muncul sebagai gejala umum masyarakat harus dilihat sebagai akibat suatu bentuk tatanan sosial yang tidak wajar, misalnya jika terjadi kesenjangan antara kaya dan miskin yang amat mencolok. Dalam hal ini, kecemburuan sosial harus dilihat sebagai gejala dan wujud lain dari dorongan jiwa masyarakat untuk menciptakan kembali keseimbangan sosial, yang secara politik biasa disebut sebagai tuntunan keadilan. Jika tidak begitu, maka bagaimana kita menerangkan terjadinya revolusi-revolusi sepanjang sejarah umat manusia, baik yang dipimpin oleh para nabi dan rasul maupun yang dipelopori oleh para pemimpin non-agama seperti Washington, Thomas Jefferson, Pane, Lenin, Stalin, Mao, Gandhi, Bung Karno, Bung Hatta, dan seterusnya. Semua revolusi itu melaju karena arus deras kecemburuan sosial yang meningkat menjadi protes sosial. Dan revolusi itu biasanya berhasil menumbangkan tatanan yang mapan *(establishment)*, umumnya secara kejam dan tanpa belas kasihan (dalam berbagai analisis ternyata gejolak di Eropa Timur, sungguh ironis, adalah antara lain akibat kemewahan para pemimpin komunis sendiri di tengah kemelaratan rakyat yang mereka perintah).

Oleh karena itu, seperti menjadi inti pesan presiden, dalam melihat kecemburuan sosial itu kita harus berani dengan jujur mendeteksi

sebab-sebabnya, hubungan kausalitasnya, letak "biang keladinya". Dan di mana-mana biang keladi kecemburuan sosial ialah kecenderungan hidup mewah sebagian kecil masyarakat di tengah kemiskinan rakyat. Kemewahan yang "halal" pun sudah cukup menjadi pelatuk untuk meledakkan kecemburuan sosial menjadi kekacauan sosial; apalagi kemewahan yang tidak halal dan tidak *legitimate,* baik secara sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain, maka kecemburuan itu akan lebih mudah mendorong terjadinya kekacauan yang besar karena menumpuknya berbagai faktor itu.

Karena kemewahan selalu mengakibatkan malapetaka masyarakat, maka Kitab Suci menyebutnya sebagai perbuatan setan, makhluk kejahatan (Q., 17: 27). Lebih dari itu, coba kita renungkan firman suci yang terjemahannya kurang lebih demikian: *Dan jika Kami (Allah) menghendaki untuk menghancurkan suatu negeri (sebagai hukuman atas kezalimannya), maka Kami biarkan orang-orang yang hidup mewah dalam negeri itu berkuasa, kemudian di sana mereka pun bertindak melewati batas, sehingga pastilah turun keputusan (azab) kepada negeri itu, dan Kami hancurkanlah dia sehancur-hancurnya* (Q., 17: 16).

KECENDERUNGAN KONKRETISASI YANG ABSTRAK

Ihsân adalah "*bahwa kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat Allah itu, tetapi kalau kamu tidak bisa melihat Tuhan, maka kamu harus yakin ketika menyembah Tuhan itu bahwa Tuhan sedang melihat kamu*". Sebagai pegangan, kita diperkenankan untuk mempunyai bayangan tentang Allah Swt., tetapi harus diingat bahwa itu hanya "seakan-akan", tidak boleh mempunyai nilai mutlak. Kalau "faktor Tuhan" itu diterjemahkan menjadi lembaga atau diinstitusionalisasikan sehingga berbentuk suatu kepercayaan kepada hal-hal yang konkret, misalnya dalam soal ilmu Tuhan diwakili oleh gajah bernama Ganesha, atau dalam soal rusak-merusak diwakili oleh Syiwa, maka semua itu jelas suatu kemusyrikan. Di dalam tasawuf orang diajarkan berzikir melalui *al-asmâ' al-husnâ*. Itu sebenarnya suatu pendidikan supaya mempersepsi Tuhan selengkap mungkin, dari mulai *Al-Rahmân*, *Al-Rahîm*, *Al-Mâlik*, *Al-Quddûs*, dan seterusnya

Kecenderungan manusia adalah mengkonkretkan sesuatu yang abstrak, sebab manusia memang memerlukan suatu hal yang bisa dipegang. Namun ironis, bahwa Islam mengajarkan Tuhan yang begitu abstrak, tetapi dalam prak-

tiknya umat Islam adalah umat beragama yang paling banyak menyembah kuburan. Secara sosiologis, hal itu terjadi karena konsep ketuhanan orang Islam betul-betul abstrak, sehingga ketika mereka menginginkan yang konkret, mereka lari ke kuburan.

Islam memang agama yang anti-gambar atau ikonoklasme. Maka dalam dekorasi Islam tidak ada benda hidup atau yang bernyawa, karena dulu setiap representasi makhluk hidup, apalagi yang kuat hubungannya dengan manusia, selalu terkait dengan mitologi, atau dalam bahasa lain, ada kaitannya dengan syirik. Karena itu jangan heran kalau dalam Islam tidak ada seni patung ataupun seni lukis. Akibatnya, umat Islam mencari kompensasi kepada seni-seni abstrak, seperti ornamen dan dekorasi abstrak, yaitu arabesk dan kaligrafi.

Arabesk dan kaligrafi bukan seni suci, dan keduanya berbeda dengan ciptaan-ciptaan Michael Angelo di Basilica Saint Peter, misalnya, yang memang sangat indah dan sekaligus mewakili atau merepresentasi konsep-konsep kesucian di dalam Katolik. Di dalam Islam tidak pernah ada gambaran Tuhan seperti apa. Tetapi kemudian muncul konsep-konsep mengenai orang suci atau wali, yang dari situ mulai muncul persoalan kuburan.

KECENDERUNGAN POLITEIS

Apakah manusia dapat menjadi ateis—tidak percaya sama sekali akan adanya Yang Mahakuasa? Pertanyaan yang barangkali terasa berlebihan, karena kita telah terbiasa berpikir bahwa ateisme terdapat di banyak sekali kalangan manusia, khususnya kalangan kaum komunis. Bagi kita, kaum komunis adalah dengan sendirinya ateis, tak ayal lagi.

Tapi cobalah direnungkan fakta ini: di pinggiran Kota Pyongyang, Korea Utara, di atas sebuah bukit, berdiri tegak patung raksasa Kim Il Sung. Patung itu dibuat begitu rupa, sehingga seolah-olah tangan Kim hendak menggapai langit, atau bersikap seperti mau "memberkati" ibu kota Korea Utara. Salah satu pemandangan harian ialah rombongan demi rombongan anak-anak sekolah Korea Utara datang "menziarahi" patung itu, kemudian secara bersama membaca dengan "khusyuk" kalimat-kalimat pujian kepada Kim Il Sung. Bahkan konon, di negeri yang produksi pangannya kurang menggembirakan itu, patung Kim dengan tangannya yang menjarah langit itu dipercayai mampu mengubah pelangi menjadi beras!

Gejala apakah semua itu? Tidak lain ialah gejala keagamaan. Atau, dalam ungkapan yang lebih meliputi, gejala pemujaan (*devotion).*

Anak-anak Korea Utara itu sebenarnya memuja pemimpin mereka, Kim Il Sung.

Tetapi gejala itu tidak hanya monopoli anak-anak kecil yang tidak berdosa. Patung Kim ada di mana-mana, begitu pula poster-poster yang memampangkan potret pemimpin besar itu mendominasi pemandangan Korea Utara. Bahkan konon pegawai pos di sana tidak berani mencap prangko yang bergambarkan Kim, seperti ketakutan kualat.

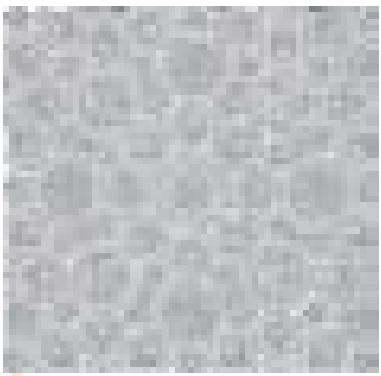

Dan gejala pemujaan pemimpin tidak khas Korea Utara. Pemandangan harian di lapangan Merah Moskow, Uni Soviet, misalnya, ialah deretan panjang orang antri untuk berziarah ke museum Lenin, dengan sikap yang jelas-jelas bersifat *"devotional"* seakan meminta berkah kepada sang pemimpin yang jenazahnya terbaring di balik kaca tebal itu. Stalin pernah diperlakukan seperti tuhan, demikian pula Mao Ze Dong (Mao Tse Tung) di RRC, dan yang lainnya.

Melihat itu semua, kesimpulan yang boleh dikatakan pasif ialah bahwa orang-orang komunis yang tidak memeluk agama itu adalah benar-benar ateis. Kalau yang disebut ateis adalah mereka yang tidak memeluk agama formal seperti Yahudi, Kristen, Islam, Buddhisme, Konfusianisme, dan lain-lain, maka barangkali benar bahwa dalam hal bentuk pemujaan, orang-orang komunis adalah kelompok manusia pemuja yang paling fanatik dan tidak rasional. Mereka memang tidak akan mengakui bahwa mereka memandang para pemimpin mereka sebagai "tuhan-tuhan". Tapi sikap mereka jelas menunjukkan hal itu. Sebenarnya mereka telah terjerembab ke dalam lembah politeisme yang justru sangat membelenggu dan merampas kebebasan mereka.

Gejala pada kaum komunis itu menunjukkan kenyataan yang umum pada manusia, yaitu bahwa manusia, jika tidak mendapatkan hidayah yang benar, cenderung ke arah syirik, politeisme. Jadi problematika utama manusia bukanlah ateisme, melainkan politeisme. Sebab, ateisme sendiri ternyata menjebloskan orang-orang ke dalam politeisme. Karena itu nabi-nabi tidak hanya mengajarkan bahwa Tuhan itu ada. Yang lebih penting,

Tuhan itu Ada dan Maha Esa, dan kita diperintahkan untuk memuja hanya Dia Yang Maha Esa itu.

KEDATANGAN ISLAM DAN DAMPAK DINAMIKANYA

Dengan jumlah pengikut sekitar 90%, Islam di negeri kita praktis merupakan agama nasional. Indonesia adalah sebuah bangsa Muslim tanpa mengingkari golongan minoritas non-Muslim yang ada. Pertanyaan timbul, mengapa pengislaman Indonesia begitu sukses, dan bagaimana hal itu terjadi?

Kawasan-kawasan tertentu Asia Tenggara, seperti Aceh dan Malaka, agaknya telah dikenal oleh orang-orang Arab dan Persia yang Muslim sejak masa-masa yang cukup dini dari zaman Islam. Dan dari kawasan-kawasan itu Islam menyebar ke berbagai tempat di Asia Tenggara, termasuk daerah-daerah pantai utara Jawa Timur yang saat itu merupakan daerah depan Majapahit. Kota-kota pantai yang juga menjadi pusat-pusat perdagangan menjadi tempat-tempat pijakan pertama pengislaman Jawa. Pola kehidupan warga kota-kota dagang yang kosmopolit (meliputi banyak bangsa) menyebabkan mereka berpandangan terbuka dan lebih demokratis. Keadaan ini menyiapkan penerimaan mereka akan agama Islam.

Majapahit jatuh pada 1478 ("*Sirna Ilang Kertaning Bumi*"), kemudian diikuti oleh berdirinya beberapa kesultanan Islam di Jawa, khususnya Demak. Ini merupakan titik mula pengislaman Jawa secara ekstensif. Dan pengislaman ini juga terjadi pada kawasan Asia Tenggara pada umumnya, yang prosesnya dipercepat dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugal pada 1511. Sebab jatuhnya Malaka ke tangan bangsa bukan Islam itu mendorong para ulama, saudagar, artisan, dan lain-lain dari kerajaan itu keluar dan menyebar ke seluruh pelosok Asia Tenggara. Mereka membawa agama Islam dan menyebarkan semangat perlawanan kepada orang-orang Barat yang datang hendak menjajah.

Jadi, penyebaran Islam secara besar-besaran di kawasan Asia Tenggara, ini terjadi bersamaan dengan kedatangan para penjajah Barat: silih berganti Portugal, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Maka wajar bahwa pusat perhatian Islam diarahkan kepada perjuangan membendung atau melawan orang-orang Barat itu. Karena kesibukan itu, umat Islam Asia Tenggara tidak banyak mempunyai kesempatan mengadakan konsolidasi di bidang budaya pada umumnya dan pemikiran pada khususnya. Cukup sebagai indikasi ke

arah itu, antara lain adanya kenyataan bahwa arsitektur masjid (padahal arsitektur masjid adalah wahana ekspresi estetis dan seni Islam yang paling penting) di Asia Tenggara yang bergaya sangat lokal, kecuali di Aceh dan Sumatera Utara (yang sudah menampilkan gaya arsitektur masjid yang lebih universal seperti terdapat di dunia Islam pada umumnya). Demikian pula seni tulisan indah (kaligrafi, *khaththh*) dan arabesk (*arabesque*, yaitu *zukhrufah 'Arabiyah* atau *nasq 'Arabî*, suatu jenis seni dekorasi geometris dan abstrak), tidak dikenal di Indonesia kecuali sedikit sekali dan baru mulai akhir-akhir ini saja. Padahal kedudukan *khaththh* dan arabesk itu dalam budaya Islam dapat dibandingkan dengan kedudukan seni lukis dalam budaya Barat (yang merupakan kelanjutan budaya Romawi-Yunani). *Khaththh* dan arabesk menjadi media ekspresi seni Islam karena ajaran Islam pada awalnya tidak mengizinkan pelukisan makhluk hidup, baik manusia maupun binatang, karena asosiasi pelukisan makhluk hidup dengan mitologi atau syirik. Semangat antigambar makhluk hidup atau ikonoklasme ini telah mengilhami para seniman Islam untuk menggunakan medium *khath* Arab dan arabesk sebagai ekspresi seni Islam. Maka kekurangan dalam hal ini sudah cukup menunjukkan kekurangan dari segi budaya.

"Jangan lupakan juga berbuat kebaikan meskipun sekadar menyingkirkan duri dari tengah jalan".

(Sabda Nabi)

KEDAULATAN POLITIK DAN EKONOMI

Tegaknya hukum dan peraturan—sebagai salah satu tujuan pengawasan dan pengimbangan—dalam penyelenggaraan kenegaraan modern mengharuskan adanya differensiasi antara berbagai lembaga kenegaraan (menurut kekhususan bidangnya, terutama kekhususan eksekutif, legislatif, dan yudikatif).

Tugas utama sistem pemerintahan, dan yang menjadi tolok ukur keberhasilan dan kegagalannya, ialah kemampuan memelihara ketertiban, atau mengatur dan menyelesaikan pertentangan yang terjadi dalam masyarakat. Tetapi ketertiban itu sendiri memerlukan parameter-parameter, berupa peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan hukum. Maka dalam menjalankan tugasnya menegakkan ketertiban, pemerintah secara keseluruhan berke-

wajiban mempertahankan agar parameter-parameter itu dipegang teguh dan dilaksanakan dengan taat.

Oleh karena kekuasaan itu sendiri, khususnya kekuasaan eksekutif, memiliki fasilitas dan prasarana untuk melanggar ketentuan dengan dampak yang amat luas terhadap kehidupan masyarakat (*power tends to corrupt*), maka sistem pengawasan dan pengimbangan harus terlebih dahulu, dan terutama, diciptakan antara ketiga unsur kekuasaan itu sendiri, yaitu unsur-unsur eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Pengawasan dan pengembangan akan terwujud jika masing-masing dari ketiga unsur kekuasaan itu, independen satu dari yang lain, dan bebas melaksanakan pengawasan pengembangan satu sama lain.

Secara khusus, berkenaan dengan usaha menegakkan hukum dan peraturan, sistem peradilan yang independen dan berfungsi secara penuh merupakan jaminan kelembagaan yang paling kuat bagi tegaknya hukum dan peraturan. Sebaliknya jika sistem peradilan tidak dapat lepas dari pengaruh pemerintahan eksekutif, juga pengaruh luar mana pun, akan mengakibatkan runtuhnya ketentuan hukum dan peraturan.

Dalam hubungan interaktif antara ketiga unsur kekuasaan itu, badan legislatif dituntut benar-benar memenuhi fungsinya sebagai perwujudan kedaulatan rakyat. Badan legislatif yang berfungsi penuh karena absah melalui pemilihan umum yang bebas, terbuka, dan demokratis, merupakan faktor pengimbang dan pengawas terhadap keseluruhan proses dan struktur politik yang terjadi, sebagai realisasi kedaulatan rakyat.

Pada hakikatnya, kedaulatan rakyat adalah inti partisipasi umum rakyat dalam kehidupan bernegara. Dan adanya kesempatan melakukan partisipasi umum secara efektif adalah wujud sebenarnya dari kebebasan dan kemerdekaan. Oleh karena itu, seluruh cita-cita kemasyarakatan dan kenegaraan sebagaimana dinyatakan dalam nilai-nilai kesepakatan luhur dalam mukadimah UUD 1945 akan sirna tak bermakna tanpa adanya partisipasi umum rakyat.

Bahkan kedaulatan negara dalam hubungannya dengan negara-negara lain pun adalah kelanjutan rakyat itu. Hal ini terbukti dengan nyata sekali dalam saat-saat kritis negara menghadapi ancaman. Pemerintah mana pun pada gilirannya harus bersandar kepada rakyat untuk menanggulangi ancaman terhadap negara, dan dalam keadaan yang sulit itu akan tampil dengan nyata siapa sebenarnya kalangan anggota masyarakat luas yang benar-benar berkepentingan akan keselamatan bangsa dan negara.

Karena itu, kedaulatan politik tidak mempunyai nilai yang bermakna tanpa kedaulatan di bidang lain, khususnya di bidang ekonomi. Sesungguhnya, kedaulatan ekonomi inilah yang diharapkan lahir dari adanya keadilan sosial, yang merupakan tujuan sebenarnya dalam bernegara. Sebab, dengan adanya keadilan sosial akan tumbuh rasa ikut-punya dan rasa ikut-serta oleh semua.

Pelajaran paling pahit dari pengalaman kita bernegara masa-masa terakhir ini muncul karena diabaikannya praktik-praktik kezaliman sosial, sehingga berjalan dengan bebas dan merajelela. Kesalahan dalam politik ekonomi dan pembangunan selama dua atau tiga dasawarsa terakhir ini, sekalipun tidak dapat diramalkan dengan pasti sebelumnya, telah berujung pada hancurnya kedaulatan rakyat dan negara berhadapan dengan tekanan dunia luar. Dan yang paling parah ialah kerugian yang menimpa rakyat, pendiri, pembentuk, dan pemilik negara sebenarnya.

Pada titik ini ide reformasi yang dipelopori mahasiswa dan kalangan perguruan tinggi membentuk lingkaran penuh dan sempurna. Reformasi bertitik tolak pada komitmen masing-masing pribadi pada nilai kehidupan yang luhur, dan berakhir pada komitmen kita semua terhadap semua usaha mewujudkan keadilan sosial, dengan ketegasan memerhatikan kepentingan hidup rakyat secara nyata. Demi itu semua, pembangunan ekonomi harus diubah dari pola dan orientasi yang terlalu lebar membuka kerawanan terhadap kedaulatan rakyat, menjadi pola dan orientasi ekonomi rakyat patriotik. Pembangunan ekonomi nasional harus diubah arah sedemikian rupa sehingga lebih berpijak pada kenyataan-kenyataan nasional kita yang sebenarnya, dan tidak mengembara mengikuti gelembung fantasi, khayal, dan iming-iming kemewahan dunia luar, yang nyata telah berakhir dengan ancaman terhadap kedaulatan bangsa.

Ketangguhan ekonomi rakyat hanya akan terwujud apabila ia mampu secara mandiri mengolah kekayaan alam kita, dengan tingkat kreativitas setinggi-tingginya: yaitu kemandirian ekonomi nasional pertanian rakyat yang maju dan modern, dan dengan basis industri rakyat.

KEDAULATAN RAKYAT

Kedaulatan rakyat adalah nilai yang selalu datang dari bawah, tidak pernah dari atas. Artinya, jika kita hendak menegakkan kedaulatan rakyat, maka tidak mungkin dengan mengharapkan belas kasihan pihak atas, tetapi harus memperjuang-

kannya dari bawah. Semua teori sosial-politik mengatakan begitu. Pepatah Arab mengatakan, "*al-haqqu yuthlabu lâ yu'thâ*" (hak itu dituntut, tidak dihadiahkan). Jadi, hak rakyat untuk menyatakan kedaulatannya dan diakui kedaulatannya itu hanya terwujud jika dituntut, dalam arti terus-menerus diperjuangkan dari bawah. Hak itu tidak akan "jatuh" sebagai pemberian dari atas, sebab boleh jadi akan berlawanan dengan kepentingan pihak atas. Ini berarti bahwa menegakkan kedaulatan rakyat menyangkut peningkatan kesadaran politik rakyat, yaitu kesadaran akan hak-haknya, sekaligus kesadaran akan kewajiban-kewajibannya. Sebab "hak" dan "kewajiban" sesungguhnya adalah dua muka dari dua keping mata uang (*two sides of a coin*). Hak kita dari orang lain akan menjadi kewajiban orang lain itu kepada kita, dan kewajiban kita kepada orang lain akan merupakan hak orang itu dari kita. Demikian pula antara rakyat dan pemerintah. Hanya saja, jika satu pihak tidak menyadari hak-haknya—seperti kebanyakan rakyat yang memang berpikir sederhana—maka ia akan hanya terbebani kewajiban tanpa imbalan yang adil, dan ini adalah kezaliman. Maka, jika menghendaki masyarakat yang berkeadilan, salah satu urgensi perjuangannya adalah meningkatkan kesadaran politik rakyat berkenaan dengan hak-hak mereka yang sah, baik menurut kemanusiaan universal maupun secara ketentuan kenegaraan.

Perjuangan dari bawah itu, sama dengan perjuangan mana pun, memerlukan komitmen batin, wawasan, dan kemampuan teknis. Juga harus didukung dengan kekayaan pengetahuan dan informasi. Berkenaan dengan yang terakhir ini, tidak mungkin kita mampu berjuang dengan berwibawa dan efektif jika dilakukan dengan kepala "kosong". Artikulasi yang *resourceful* dan berwibawa akan dapat diperoleh hanya jika kepala kita "penuh" dengan informasi yang diperlukan. Dan kalau disebut "informasi" tidaklah terbatas pada pengertiannya sebagai berita atau apa yang secara populer disebut "info". Informasi adalah pengetahuan pada umumnya, dan menyangkut kemampuan bersikap dinamis dan kritis pada berita dan pengetahuan itu. Memperkaya informasi dalam artian dinamis itulah yang hendaknya menjadi salah satu tujuan pengaderan. Tanpa informasi yang kaya dan dinamis, ungkapan-ungkapan yang tidak mampu menyembunyikannya, akan terdengar kosong sebagai klise dan stereotipe.

KEDAULATAN RAKYAT DAN EKONOMI RAKYAT

Pada hakikatnya, kedaulatan rakyat adalah inti dari partisipasi umum rakyat dalam kehidupan bernegara. Dan adanya kesempatan melakukan partisipasi umum secara efektif adalah wujud sebenarnya dari kebebasan dan kemerdekaan. Oleh karena itu, seluruh cita-cita kemasyarakatan dan kenegaraan sebagaimana dinyatakan dalam nilai-nilai kesepakatan luhur dalam Mukaddimah UUD 45 akan sirna tak bermakna tanpa adanya partisipasi umum rakyat. Bahkan kedaulatan negara dalam hubungannya dengan negara-negara lain pun merupakan kelanjutan kedaulatan rakyat itu. Hal ini terbukti dengan nyata sekali dalam saat-saat kritis negara menghadapi ancaman. Pemerintahan mana pun pada giliran-nya harus bersandar kepada rakyat untuk menanggulangi ancaman terhadap negara, dan dalam keadaan yang sulit itu akan tampil dengan nyata siapa sebenarnya kalangan anggota masyarakat luas yang benar-benar berkepentingan terhadap keselamatan bangsa dan negara.

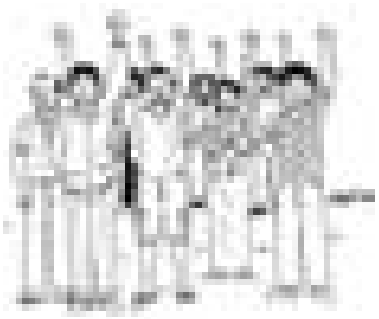

Karena itu, kedaulatan politik tidak mempunyai nilai yang bermakna tanpa kedaulatan di bidang-bidang lain, khususnya di bidang ekonomi. Sesungguhnya, kedaulatan ekonomi inilah yang diharapkan melahirkan keadilan sosial, yang merupakan tujuan sebenarnya kita bernegara. Sebab, dengan adanya keadilan sosial akan tumbuh rasa ikut-punya dan rasa ikut-serta oleh semua. Pelajaran paling pahit dari pengalaman kita bernegara masa-masa terakhir ini muncul karena diabaikannya nilai keadilan sosial, dan dibiarkannya praktik-praktik kezaliman sosial berjalan dengan bebas dan merajalela. Kesalahan dalam politik ekonomi dan pembangunan selama dua atau tiga dasawarsa terakhir ini, sekalipun tidak dapat diramalkan dengan pasti sebelumnya, telah berujung dengan hancurnya kedaulatan rakyat dan negara berhadapan dengan tekanan dunia luar. Sekalipun kerugian akibat kesalahan tersebut menimpa dunia luar yang bersangkutan itu, namun yang paling parah ialah kerugian yang menimpa rakyat, pendiri, pembentuk, dan pemilik negara yang sebenarnya.

Pada titik ini, ide reformasi yang dipelopori mahasiswa dan kalangan perguruan tinggi membentuk lingkaran penuh dan sempurna. Reformasi itu bertitik tolak dari komitmen masing-masing pribadi pada nilai kehidupan yang luhur, dan berakhir dengan komitmen semua orang pada usaha mewujudkan keadilan sosial, dengan ketegasan memerhatikan kepentingan hidup rakyat secara nyata. Demi itu semua, pembangunan ekonomi harus diubah dari pola dan orientasi yang terlalu lebar membuka kerawanan terhadap kedaulatan rakyat, menjadi pola dan orientasi ekonomi rakyat patriotik. Kita harus mulai dengan sungguh-sungguh memerhatikan segenap potensi nasional, baik dalam artian sumber daya manusia maupun dalam artian sumber daya alam. Dan harus menjadikan potensi-potensi nyata itu sebagai modal dan pangkal pembangunan ekonomi rakyat patriotik. Pembangunan ekonomi nasional harus diubah arah sedemikian rupa sehingga lebih berpijak pada kenyataan-kenyataan nasional kita yang sebenarnya, dan tidak mengembara mengikuti gelembung fantasi, khayal, dan iming-iming kemewahan dunia luar, yang ternyata telah berakhir dengan ancaman terhadap kedaulatan bangsa.

Ketangguhan ekonomi rakyat itu akan terwujud apabila bangsa ini mampu secara mandiri mengolah kekayaan alamnya dengan tingkat kreativitas setinggi-tingginya. Kemandirian ekonomi nasional diwujudkan dengan andalan ekonomi pertanian rakyat yang maju dan modern, dan dengan basis industri rakyat. Dalam sistem ekonomi global—suatu hal yang tidak mungkin dihindarkan—hanya dengan ketangguhan ekonomi nasional itu, kita akan mampu bersaing secara sehat, dengan hasil akhir kemenangan untuk semua, tanpa merugikan pihak mana pun juga. Dan dengan ketangguhan ekonomi nasional itu pula kita akan lebih terlindungi dari unsur destruktif keserakahan para petualang ekonomi internasional.

Oleh karena itu, persoalan mutu sumber daya manusia menjadi taruhan utama. Dan di sinilah letak penting dan strategisnya *human investment* dan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Investasi itu adalah tugas kewajiban utama dunia pendidikan, dengan puncaknya dalam kegiatan pendidikan dan penelitian ilmiah perguruan tinggi. Ikut melakukan investasi itulah sesungguhnya yang harus ditanamkan dalam hati setiap pemimpin, tokoh masyarakat dan semua, sehingga cita-cita menuju terbinanya peradaban baru Indonesia, dalam masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis, insya Allah bisa terlaksana.

KEDISIPLINAN

Ditinjau dari sudut ajaran keagamaan, disiplin pada dasarnya adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa ketaatan dan kepatuhan boleh dilakukan hanya terhadap hal-hal yang tidak melanggar larangan Tuhan. Ada sebuah dalil keagamaan (Islam) yang mengatakan, "Tidak ada kewajiban taat kepada sesama makhluk dalam hal yang bersifat durhaka (maksiat) kepada Tuhan."

Karena itu, sesungguhnya disiplin, taat, dan patuh menyangkut hal yang amat penting tapi cukup pelik, yaitu keabsahan pimpinan masyarakat dan peraturan-peraturan yang dibuatnya. Anggota masyarakat cenderung tidak taat kepada pimpinan atau aturan-aturan yang dianggap tidak sah. Karena setiap pimpinan dalam arti luas (yakni dalam konteks pengaruhnya kepada masyarakat) ialah kepemimpinan politik, maka sesungguhnya disiplin dan taat juga tersangkut dengan masalah legitimasi politik.

Selanjutnya, hal itu berarti bahwa disiplin juga menyangkut masalah tingkat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa ikut serta (*sense of participation*) masyarakat. Ketika suatu tatanan dirasa masyarakat sebagai tidak adil—berarti tidak absah—maka sulit sekali diharapkan adanya rasa memiliki dan ikut serta tersebut, sehingga dengan sendirinya juga sulit terjadi disiplin. Pada situasi revolusioner, masalah ketaatan dan kepatuhan kepada susunan mapan terjungkirbalikkan; ini adalah situasi akibat perasaan dan pendapat umum bahwa tatanan yang ada itu tidak adil dan tidak absah.

Ketika pemimpin diterima sebagai absah oleh masyarakat, maka kewajiban untuk menaati dan mematuhi segala perintah dan larangannya menjadi kewajiban keagamaan. Kewajiban taat kepada pimpinan yang sah berada pada peringkat ketiga setelah kewajiban taat kepada Tuhan dan kepada Rasul-Nya (Q., 4: 59). Sebab asumsinya ialah bahwa "pemegang wewenang" (*walî al-amr*) yang sah tentu menjalankan kepemimpinan dan kekuasaan untuk kebaikan semua anggota masyarakat, sesuai dengan tuntutan ajaran yang benar.

Oleh karena itu dasar bagi semuanya, baik bagi pemimpin maupun yang dipimpin, ialah takwa kepada Allah atau keinsafan yang mendalam akan makna Ketuhanan Yang Maha Esa. Al-Quran menyebutkan bahwa dasar hidup yang benar ialah *takwa kepada Allah dan keridlaan-Nya* (Q., 9: 101), yang wujudnya ialah sikap menempuh dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran bahwa Allah menyer-

tainya di setiap saat dan tempat. Kesadaran itu akan membimbingnya kepada perilaku yang baik, yaitu budi luhur atau *akhlâq karîmah*, karena menginsafi sedalam-dalamnya bahwa Allah hanya rela kepada kebaikan, dan tidak rela kepada sikap membangkang dan durhaka.

ꕥ

KEDUDUKAN PEREMPUAN

Persoalan perempuan dalam Islam akhir-akhir ini muncul dengan tajam. Tidak saja karena umat Islam semakin menyadari pentingnya memahami dan menghidupkan kembali wawasan Islam tentang perempuan, tetapi juga antara lain akibat benturan budaya Islam dengan budaya modern Barat. Dalam hal pertama, pemunculan masalah perempuan itu adalah absah, autentik dan sejati (artinya, benar-benar timbul dari keinginan yang murni). Sedangkan dalam hal kedua, karena merupakan reaksi, pemunculan masalah perempuan di kalangan umat Islam itu terasa bersifat emosional, apologetik, ideologis, dan tidak jarang subjektif, sekalipun dari celah-celahnya kadang-kadang memancar perenungan dan pemikiran kreatif dan orisinal.

Dalam idiom Islam, suatu nilai atau sistem nilai yang zalim dapat disebut sebagai nilai jahiliah. Meskipun istilah jahiliah sendiri semula dimaksudkan sebagai secara khusus keadaan Jazirah Arabia sebelum Islam dengan ciri utama politeisme atau syirik, namun dalam penggunaannya yang lebih generik istilah itu dimaksudkan untuk menunjuk kepada paham, pandangan, dan praktik yang bertentangan dengan rasa keadilan. Maka dalam kerangka pandangan itu, patut dipertanyakan, apakah ada pengaruh (kembali) nilai-nilai jahiliah dalam masyarakat Islam, terutama, dalam lingkup pembahasan di sini, tentang perempuan? Apakah benar bahwa kedudukan perempuan dalam Islam yang kurang beruntung itu—sebagaimana sering digambarkan oleh kalangan tertentu, khususnya dari dunia Barat—memang betul-betul berasal dari ajaran Islam sendiri atau karena pengaruh faktor luar seperti budaya, adat, politik, dan sebagainya?

Di bidang sosial-politik, ada sarjana yang mengatakan bahwa berakhirnya masa *khilâfah râsyidah* di Madinah dan digantikannya oleh Dinasti Umayah di Damaskus merupakan masa kembalinya komunitas Muslim Arab kepada tatanan sosial-politik pra-Islam, alias Jahiliah. Ciri utama tatanan itu ialah paham kesukuan (*qabîlîyah*), tata sosial-politik yang tertutup dengan partisipasi warga negara yang terbatas, faktor keturunan lebih pen-

ting daripada kemampuan, masyarakat yang mengenal hierarki sosial yang kuat, dan, *last but not least*, direndahkannya kedudukan perempuan. Keadaan terakhir ini muncul antara lain yang terpenting dalam bentuk gejala dinginnya sambutan kepada lahirnya bayi perempuan, suatu pandangan hidup yang dalam Kitab Suci banyak disindir dengan nada kutukan. Memang sulit untuk begitu saja mengatakan bahwa nilai-nilai Jahiliah Arab (pra-Islam) berpengaruh kembali dalam pandangan tentang perempuan di kalangan orang Islam (terutama Arab). Tetapi, dinginnya sambutan kepada kelahiran jabang bayi perempuan merupakan indikasi adanya semangat seperti yang melatarbelakangi praktik Jahiliah yang terkutuk, yaitu pembunuhan bayi perempuan (*wa'd al-banât*), dan merupakan refleksi dari adanya pandangan yang rendah terhadap perempuan dalam masyarakat.

> *Adapun mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menggunakan di jalan Allah, maka peringatkanlah mereka itu dengan adanya siksa yang pedih. Yaitu suatu ketika harta (emas dan perak) itu dipanaskan dalam api neraka, kemudian disetrikakan kepada kening, lambung dan punggung mereka, (lalu dikatakan kepada mereka): "Inilah yang kamu tumpuk untuk kepentingan diri kamu sendiri (di dunia), maka sekarang rasakanlah (akibat) harta yang dulu kamu tumpuk itu."*
>
> (Q., 9: 34-35)

Maka, seolah-olah menirukan jejak orang-orang Barat, di kalangan umat Islam juga tampil gerakan pembelaan perempuan, biasa disebut feminisme. Tampilnya gerakan itu di Barat adalah khas budaya Barat, dalam arti merupakan reaksi wajar terhadap keadaan perempuan di sana yang dirasakan banyak melecehkan kaum perempuan. Sayangnya cara pandang orang Barat itu kemudian digunakan pula dalam melihat masyarakat Islam, tanpa memerhatikan apa sesungguhnya ajaran Islam itu sendiri tentang perempuan, dan apa pula lingkungan sejarah dan budaya yang membentuknya sehingga perempuan Islam, di dunia Islam secara keseluruhan (artinya, tidak di tempat, negara atau masyarakat Muslim tertentu), tampil seperti keadaan mereka sekarang ini. Mustahil membantah bahwa di sebagian dunia Islam keadaan dan kedudukan perempuan jauh dari yang diharapkan. Tetapi, membuat generalisasi berdasarkan situasi khusus itu sehingga dikatakan bahwa Islam memang membuat posisi perempuan di bawah standar

kemanusiaan yang adil (dan beradab), adalah keliru. Hal ini sama halnya dengan generalisasi tentang masyarakat Barat sebagai masyarakat amoral, hanya karena melihat tingkah laku para turis di pantai-pantai, atau berdasarkan apa yang ditampakkan pada media umum, khususnya film dan televisi.

ꕥ

KEHARUSAN SOSIALISME DI INDONESIA

Tidak dapat dihindari adanya keharusan bagi pelaksanaan sosialisme di Indonesia untuk mencari sumber-sumber motivasi dan dasar-dasar justifikasi yang ada dalam agama, dan menjadikan kegiatan pelaksanaannya sebagai suatu investasi untuk akhirat. Sumber-sumber itu didapatkan dalam konsep-konsep agama mengenai alam (*world outlook, weltanschauung*, kosmologi), manusia (*human outlook*) dan benda-benda ekonomi. Untuk sementara (*tentative*) dikemukakan prinsip-prinsip dalam agama Islam (agama bagian terbesar rakyat Indonesia) yang secara langsung ada kaitannya dengan jiwa dan semangat sosialisme:

1. Seluruh alam raya ini beserta isinya adalah milik Tuhan. Tuhanlah pemilik mutlak segala yang ada.
2. Benda-benda ekonomi adalah milik Tuhan (dengan sendirinya), yang kemudian dititipkan kepada manusia (kekayaan sebagai amanat).
3. Penerima amanat harus memperlakukan benda-benda itu sesuai dengan "kemauan" Sang Pemberi Amanat (Tuhan), yaitu hendaknya "diinfakkan" menurut "jalan Allah".
4. Kesempatan manusia memperoleh kehormatan amanat Allah itu (yaitu, mengumpulkan kekayaan) haruslah didapatkan dengan cara yang bersih dan jujur (halal).
5. Harta yang halal itu setiap tahun dibersihkan dengan zakat.
6. Penerima amanat harta tidak berhak menggunakan (untuk diri sendiri) harta itu semaunya, melainkan harus dengan timbang rasa begitu rupa sehingga tidak menyinggung rasa keadilan umum (tidak kikir dan juga tidak boros, melainkan berada di antara keduanya).
7. Orang miskin mempunyai hak yang pasti dalam harta orang-orang kaya.
8. Dalam keadaan tertentu, kaum miskin berhak "merebut" hak

mereka itu dari orang-orang kaya, jika pihak kedua ingkar.

9. Kejahatan tertinggi terhadap kemanusiaan ialah penumpukkan kekayaan pribadi tanpa memberi fungsi sosial.
10. Cara memperoleh kekayaan yang paling jahat ialah "riba" atau *"exploitation de l'homme par l'homme"*.
11. Manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum mensosialisasikan harta yang dicintainya.
12. Dan lain-lain.

Sudah tentu prinsip-prinsip tersebut tidak selamanya memperoleh pelaksanaan secara harfiah, dan memang tidak harus demikian. Tetapi jelas, prinsip-prinsip tersebut terhunjam dalam sekali pada agama Islam, termuat dengan tegas dalam Al-Quran. Dan dapat dipastikan bahwa agama-agama yang lain juga memuat semangat yang sama.

KEHIDUPAN AKHIRAT ABADI

Dalam Al-Quran, akhirat disebutkan sebagai abadi. Di sinilah masalah reputasi menjadi sangat penting, sebab nama baik dan nama buruk lebih panjang usianya dari usia manusia itu sendiri. Lihat saja nama-nama yang disebut dalam buku-buku, baik itu failasuf, para nabi, ilmuwan-ilmuwan yang berjasa, maupun orang-orang jahat yang hidupnya tidak lama dibandingkan dengan kenyataan bahwa nama-nama mereka masih terus disebut sampai sekarang.

Di zaman modern ini, karena perbaikan kondisi hidup, maka harapan hidup manusia itu sekitar 70-an tahun. Padahal di zaman Aristoteles, misalnya, harapan hidup itu hanya sekitar 40-50 tahun. Mereka mati, tetapi karena meninggalkan bekas yang luar biasa manfaatnya, hingga kini orang selalu menyebut nama mereka. Begitulah, reputasi ternyata lebih panjang umurnya dari pribadi. Reputasi ini kurang lebih mencerminkan apa yang dialami di akhirat. Karena itu Nabi berpesan agar tidak berkata buruk tentang orang yang sudah meninggal. Sebaliknya, orang hidup harus berusaha berkata baik tentang orang yang sudah meninggal, karena itu merupakan semacam kesaksian di hadapan Tuhan. Maka kalau ada iring-iringan pengantar jenazah, pemimpin iring-iringan itu akan berhenti, meminta persaksian. Setiap orang hendaknya bersaksi bahwa jenazah ini orang baik, bahwa dia itu hamba Allah yang saleh, dan sebagainya. Mengapa? Tidak lain ialah untuk menanamkan reputasi.

Surat Yâsin sering dibaca untuk orang meninggal, karena di dalamnya banyak sekali ayat-ayat eskatologis. Misalnya pernyataan bahwa Allah mencatat apa pun yang telah dibaktikan oleh manusia beserta efeknya, dan segala sesuatunya diperhitungkan dalam buku besar. Di situ digambarkan seolah-olah ada buku besar yang di dalamnya seluruh perbuatan manusia dicatat oleh Allah Swt. Sebetulnya itu adalah bahasa metafor bahwa seakan-akan Tuhan sibuk menuliskan reputasi manusia. Kalau disebut reputasi maka bukan berarti orang yang sudah mati disebut-sebut namanya secara harfiah, melainkan efeknya yang akan selalu ada. Karena itu kemudian ada konsep mengenai amal jariah, amal yang selalu produktif, yang berarti selalu mengalir (kepada orang tersebut). Mendirikan sekolah, rumah sakit, membangun jembatan, dan sebagainya, semua itu adalah jariah.

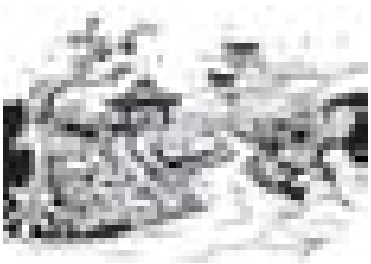

Yang paling penting berkenaan dengan akhirat itu ialah bahwa orang akan menghadapi tanggung jawab yang bersifat pribadi mutlak. Di sini, agama Islam adalah agama yang paling jelas dalam persoalan tersebut. Berbeda dengan agama-agama lain, dalam Islam tidak ada konsep syafaat. Dalam agama Kristen, misalnya, konsep syafaat begitu kuat. Sedangkan dalam Al-Quran tidak ada. Ini berkaitan sekali dengan konsep dalam Islam yang mengatakan bahwa setiap orang adalah pendeta bagi dirinya sendiri. Jadi setiap orang harus dari sekarang menyiapkan diri untuk mempertanggungjawabkan segala amalnya kepada Tuhan secara pribadi, tidak usah mengharapkan pertolongan dari orang lain. Kalau dalam agama-agama lain masih ada pendeta yang bisa menjadi perantara kepada Tuhan, maka dalam Islam tidak ada.

KEHIDUPAN DI AKHIRAT LEBIH UTAMA

Dalam beberapa tafsir dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *alghayb* pada kalimat "*yu'minûna bi alghayb*" (*percaya kepada hal yang gaib*), adalah termasuk percaya kepada Hari Kemudian, dan bukan semata-mata percaya kepada makhluk gaib seperti

malaikat, setan dan sebagainya. Bahkan menurut tafsir karya Muhammad Asad, *The Message of Quran,* dalam yang gaib itu, termasuk juga makna hidup. Sebab makna hidup itu bukan sesuatu yang empiris, yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Dalam persoalan ini maka pandangan falsafah terbagi-bagi. Ada pandangan yang mengatakan bahwa hidup ini tidak mempunyai makna apa-apa. Albert Camus termasuk orang yang sangat pesimis mengenai masalah makna hidup ini. Failasuf lainnya mengatakan bahwa hidup ini *absurd*, tidak masuk akal, malahan ada juga yang mengatakan bahwa hidup ini sangat ironis jika hanya untuk mati, padahal tidak ada sesuatu yang lebih menakutkan dan tidak terhindarkan dari mati. Hidup ini oleh mereka dianggap sebagai "lelucon yang mengerikan".

Tentu saja banyak failasuf yang mengatakan bahwa hidup ini punya makna. Buktinya, ada hukuman bagi orang yang menghilangkan hidup orang lain. Itu berarti hidup ini memang berharga dalam dirinya sendiri. Sudah menjadi suatu paham universal bahwa membunuh itu adalah kejahatan, demikian juga bunuh diri. Maka ada suatu pandangan hukum bahwa orang yang melakukan bunuh diri dan gagal akan dimasukkan penjara, karena dianggap telah berbuat jahat, meskipun kepada dirinya sendiri. Gagasan-gagasan tersebut menunjukkan bahwa hidup itu memang berharga.

Termasuk persoalan "yang gaib" ialah masalah percaya kepada Hari Akhir (akhirat). Hal ini karena Hari Akhir tidak empiris, tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, terutama melalui metode ilmiah modern positivistik yang melihat realitas hanya sebagai dunia yang bisa ditangkap panca indra. Persoalan inilah yang menyebabkan kepercayaan kepada Hari Akhir ini menjadi masalah iman.

Dalam perkataan *al-âkhirah* sebetulnya secara tersembunyi perkataan *al-dâr*, *al-dâr al-âkhirah*, maksudnya kampung yang akhir, sedang lawannya adalah *al-dâr al-ûlâ*, seperti dinyatakan dalam surat Al-Dluhâ, "*wala al-âkhiratu khayr un laka min al-ûlâ* (*Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang*)" (Q., 93: 4). Di sini digunakan bentuk feminin, karena bahasa Arab itu mengenal gender; tidak ada benda yang tidak feminin atau maskulin; tidak ada barang netral seperti dalam bahasa Indonesia. Mestinya ayat tadi bunyinya *al-awwal*, tetapi itu tidak lazim. Asosiasinya, misalnya, dengan *akbar* menjadi *kubrâ*. Akhirat adalah konsep waktu. Dan yang cukup menarik, bahwa Hari Akhirat itu hanya ada dalam konsep waktu, tidak ada dalam konsep ruang. Kalau Hari

Pertama ada konsep ruangnya, yaitu *al-dunyâ* (dunia). *Dunyâ* itu bentuk feminin dari *adnâ,* artinya paling dekat. Jadi ruang yang terdekat, yang sekarang ini.

Konsep waktu sebetulnya ada padanannya dalam bahasa latin, yaitu *saiculum*, lalu menjadi sekular, yang berarti waktu sekarang. *Saiculum* sama dengan *ûlâ.* Kemudian konsep ruang (dalam bahasa Latin) ialah *mundus*, mondial, dan sebagainya. Dalam bahasa Yunani, konsep waktu itu *eon* dan konsep ruangnya *cosmos.*

Hari Akhir hanya dikenal dalam konsep waktu. Sedangkan konsep ruangnya langsung dihubungkan dengan bahagia atau sengsara, yaitu surga dan neraka. Semua agama dengan variasi-variasi tertentu percaya kepada adanya Hari Kemudian. Mengapa adanya Hari Kemudian itu lalu menjadi syarat bagi kebahagiaan? Karena dengan adanya percaya kepada Hari Kemudian maka orang tidak menganggap bahwa hidup ini selesai sekarang. Kalau seandainya hidup itu selesai sekarang, maka baik dan buruk itu menjadi kurang relevan. Banyak orang jahat yang berbahagia meskipun secara sepintas lalu. Koruptor-koruptor itu lebih senang hidupnya daripada orang-orang yang beribadah, dan seterusnya.

"Ilmu setelah iman adalah jaminan utama keberhasilan di dunia, dan akhirat, dan di dunia-akhirat sekaligus."
(Hadis)

KEHIDUPAN SESUDAH KEMATIAN

Dalam hal dimensi waktu, kehidupan setelah mati secara total berbeda dari kehidupan kita sekarang. Kesadaran waktu kita dibentuk oleh hubungan kita dengan lingkungan kita, khususnya dengan pola hubungan antara planet bumi, rembulan dan matahari. Kesadaran waktu kita yang membagi keseluruhan waktu menjadi siang dan malam adalah akibat hubungan kita dengan rotasi bumi dalam kaitannya dengan matahari (siang ialah keadaan ketika bumi tempat kita berpijak menghadap matahari, dan malam adalah sebaliknya, membelakangi matahari). Demikian pula pembagian kita atas siang dan malam masing-masing atas jam, menit dan detik, tidak lain ialah akibat hubungan kita dengan bumi dan matahari tersebut. Sedangkan konsep waktu kita yang terdiri dari 30 hari dan kita namakan bulan (Inggris: *month*, Perancis: *mois*, yang

semuanya mempunyai makna etimologis "rembulan" atau "bulan"), adalah hasil hubungan manusia dengan rembulan, kemudian diterapkan pula kepada hubungan manusia dengan revolusi bumi (gerak bumi mengelilingi matahari).

Itu semua dituturkan untuk mengingatkan diri sendiri, bahwa persepsi kita tentang ruang dan waktu adalah "subjektif", dalam arti terbatas hanya kepada pengalaman nyata kita sendiri saja. Karena itu kita tidak akan dapat mempunyai gambaran tepat tentang kehidupan setelah mati yang berdimensi lain. Meskipun ada firman yang menerangkan pengalaman eksistensial manusia dalam kubur itu seperti orang yang tidur nyenyak (Arab: *marqad*), namun itu tidaklah berarti kita dibenarkan menghadapi kematian dengan sikap yang lengah. Sebab meskipun tidur, dalam hitungan waktu alam kematian itu berlangsung tidak terlalu lama, mungkin terasa hanya sekejap, dan tiba-tiba Hari Kiamat datang. Karena itulah orang-orang kafir, yaitu mereka yang tidak percaya akan adanya Hari Kebangkitan dan tidak pernah menduga akan dibangunkan dari kubur, merasa terkejut dan bertanya-tanya dalam nada protes: "Siapa gerangan yang membangunkan kita dari tidur nyenyak ini?!"

Berkenaan dengan dimensi waktu yang berbeda dari dimensi waktu menurut perhitungan kita di dunia ini, Al-Quran memberi beberapa ilustrasi. Seperti firman Allah:

Dia (Tuhan) berkata, "Berapa lama kamu tinggal di bumi dalam hitungan tahun?" Mereka menjawab, "Kami tinggal sehari atau setengah hari. Maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung!" Dia (Tuhan) berkata, "Kamu tidaklah tinggal (di bumi) melainkan sedikit waktu (sebentar) saja, kalau saja kamu pernah menyadarinya" (Q., 23: 112-114).

Dan ketika saat (Kiamat) itu tiba, para penjahat bersumpah bahwa mereka tidaklah tinggal, melainkan barang sesaat saja (Q., 30: 55).

Dan ketika Dia mengumpulkan mereka (manusia) seolah-olah mereka tidaklah tinggal kecuali sesaat di siang hari ketika mereka saling berkenalan (Q., 10: 45).

Begitu pula dilukiskan bahwa hitungan satu tahun pada kehidupan dengan dimensi lain itu adalah berbeda dari hitungan satu tahun pada manusia:

Dan sesungguhnya satu hari pada sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari yang kamu perhitungkan (Q., 22: 47).

Dia (Tuhan) mengatur aturan dari langit sampai bumi, kemudian aturan itu naik (menyerah) kepada-Nya,

dalam jangka waktu sehari yang ukurannya ialah seribu tahun seperti yang kamu (manusia) perhitungkan (Q., 32: 5).

Malaikat dan Ruh Suci naik kepada-Nya (Tuhan) dalam jangka waktu sehari yang ukurannya ialah lima puluh ribu tahun (Q., 70: 4).

Jadi, tidak dapat dibandingkan kehidupan sesudah mati itu dengan kehidupan di dunia ini. Setiap usaha membuat perbandingan serupa itu tentu akan menyesatkan. Maka meskipun dalam alam kubur itu manusia seperti tidur nyenyak, namun hal itu tidaklah berarti suatu kenikmatan. Sebab, ia berlangsung hanya dalam waktu yang amat singkat, sejalan dengan kenisbian waktu. Dan kalau firman-firman yang dikutip di atas itu menyebutkan angka-angka waktu seperti "sehari", "setengah hari", "sesaat", "seribu tahun" dan "lima puluh ribu tahun", hal tersebut tidaklah dapat dipahami secara harfiah, melainkan harus digunakan pendekatan kepadanya sebagai metafora-metafora. Pengertian metaforis menjelaskan bahwa angka-angka tersebut adalah lukisan tentang dimensi waktu kehidupan sesudah mati yang sama sekali berbeda dengan yang kita alami sekarang. Karena pada tingkat pengertian waktu seperti ini tidak berlaku pengalaman empirik duniawi, maka penerimaan akan kebenaran hakikatnya dapat dilakukan hanya melalui sikap percaya atau iman seperti telah dikemukakan di atas.

Berkaitan dengan alam kubur, terdapat banyak keterangan, khususnya dari hadis-hadis, tentang adanya siksa kubur (*'adzâb al-qabr*, *fitnat al-mamât*). Mungkin karena untuk banyak kalangan Islam keterangan itu sulit dikompromikan dengan keterangan yang ada dalam Al-Quran, maka banyak pihak, seperti kaum Muktazilah, Ikhwan Al-Shafa dan sebagian kalangan kaum Syiah, mengingkari adanya siksa kubur itu. Namun hal itu, sama sekali tidak mengurangi pentingnya kesadaran bahwa sesudah mati terdapat pengalaman eksistensial kebahagiaan atau kesengsaraan. Suasana seperti tidur nyenyak dalam kubur tidak dapat digambarkan sebagai penundaan pengalaman eksistensial. Hal ini disebabkan oleh kenisbian waktu seperti diterangkan di atas (jadi, tidur nyenyak itu lebih baik digambarkan sebagai peristiwa yang terjadi dalam sekejap mata, kemudian disusul oleh datangnya Hari Kiamat). Pandangan ini juga diisyarakatkan dalam firman Allah, *Kepunyaan Allah-lah kegaiban langit dan bumi. Dan tidaklah urusan Kiamat itu kecuali bagaikan saat sekejap mata, atau lebih singkat. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* (Q., 16: 77).

KEHORMATAN DATANGNYA DARI ALLAH

Suatu hari sebuah pesantren di Jawa Timur kedatangan bupati setempat. Pak kiai pesantren itu cukup akrab dengan pak bupati, sehingga tidak saja kedatangan itu disambut dengan hangat olehnya, bahkan percakapan antara keduanya pun berlangsung tanpa formalitas yang kaku.

Pak kiai memberi kesempatan kepada Pak bupati untuk berceramah kepada para santri dan guru. Maka terjadilan sedikit adegan yang walaupun santai dan rileks, namun amat menarik dan mengandung makna yang kiranya patut direnungkan. Dalam ceramahnya, setelah mengucapkan salam pak bupati memulai dengan kalimat yang kedengaran wajar dan mestinya saja. Katanya *"Bapak Kiai yang saya hormati...."* Tiba-tiba Pak Kiai berdiri dan menghampiri mikrofon, dan lalu berkata, "Nanti dulu, Pak Bupati!" Saya memang sudah tahu bahwa Pak Bupati menghormati saya, dan untuk itu saya ucapkan terima kasih. Tapi, masalahnya, apakah saya ini memang terhormat, ataukah hanya kebetulan dihormati oleh Pak Bupati? Dan kalau saya memang terhormat, mengapa Pak Bupati tidak mengatakan, *Bapak Kiai yang terhormat?* Dan saya tidak peduli apakah Pak Bupati atau orang lain menghormati saya atau tidak, kalau memang benar-benar saya ini terhormat, dan tidak sekadar kebetulan dihormati orang tertentu saja!"

Maka pak bupati pun, dengan penuh pengertian, meralat ucapannya, dan dia pun berkata, *Bapak Kiai yang terhormat*.... Demikan pula Pak Kiai, ketika gilirannya tiba untuk memberi sambutan, setelah salam dia memulai dengan ungkapan penuh tulus, *Bapak Bupati yang terhormat....* (bukannya, "*Bapak Bupati yang saya hormati*....") Dan pak kiai masih merasa perlu menerangkan perihal hormat-menghormati ini. Dijelaskannya bahwa dengan mengatakan *Bapak Bupati yang terhormat,* pak kiai hendak menunjukkan suatu kualitas pada pak bupati tidak tergantung kepada siapa pun, termasuk kepada pak kiai sendiri. Karena itu, pak bupati tidak usah mengharapkan penghormatan orang tertentu. Sebab kehormatan pak bupati itu melekat pada diri pribadi pak bupati, tanpa peduli apa sikap orang lain kepadanya.

Pak kiai malah mengatakan bahwa dia sedikit tersinggung dengan ucapan, *Bapak Kiai yang saya hormati*. Sebab seolah-olah dia mengharapkan dihormati oleh pak bupati, atau kehormatan pak kiai itu ada hanya karena dihormati oleh pak bupati. Apalagi dalam bahasa-bahasa asing, seperti Arab atau Ing-

gris, tidak ada ungkapan yang sepadan dengan "*....yang saya hormati*". Hanya ada yang sepadan dengan "*.... yang terhormat*".

Pak kiai memang sering menunjukkan kepekaan dan kehalusan perasaan yang menakjubkan. Karena merenungi berbagai segi ajaran agama secara mendalam, pergaulan yang akrab dengan masyarakat luas, pak kiai sering mampu menangkap hal-hal dalam hidup ini yang tidak tertangkap oleh orang kebanyakan. Dalam hal kehormatan itu, misalnya, pak Kiai tidak mengharap agar orang menghormatinya. Sebab yakin bahwa kehormatan itu hanya datang dari Allah, dengan adanya iktikad baik dan amal saleh. Firman Allah, *Dan barang siapa menghendaki kehormatan, maka (ketahuilah bahwa) kehormatan itu seluruhnya milik Allah. Kepada-Nya menaik perkataan (iktikad) yang baik dan Dia pun menjunjung amal yang saleh....*(Q., 35: 10). Tentu saja firman itu tidak hanya berlaku bagi kiai, tapi juga bagi semua orang yang beriman.

KEIMANAN ISLAM DAN AGAMA-AGAMA NONSEMITIK

Allah telah membangkitkan utusan Nya untuk setiap umat, dan setiap golongan manusia mempunyai penunjuk jalan ke arah kebenaran, dan tidak ada suatu umat kecuali pernah lewat padanya pembawa peringatan. Juga disebutkan adanya keterangan dari Nabi Saw. bahwa jumlah utusan Tuhan itu banyak sekali, hingga mencapai angka sekitar 315 orang. Adapun yang disebutkan dalam Al-Quran, sebagaimana dipercayai kaum Muslim, ada 25 orang, semuanya adalah juga tokoh-tokoh Taurat dan Injil, kecuali beberapa orang (Hud, Shaleh, Dzulkifli, dan Muhammad Saw.). Sebagian besar lagi yang Al-Quran sendiri mengatakan tidak diceritakan kepada Nabi Saw. itu terdapat nama-namanya dalam Taurat dan Injil (sekarang Bibel). Disebut 315 seperti disebutkan Nabi Saw., juga tidak disebutkan dalam kitab-kitab suci Yahudi, Kristen, dan Islam itu.

Terkait dengan masalah ini, Al-Quran menerangkan bahwa Allah tidak pernah mengutus utusan melainkan dengan lisan atau bahasa kaumnya (Q., 14: 4)—dan bahasa di sini tidak hanya dalam pengertian lingusitik semata, tapi juga pola pikir menurut suatu lingkungan budaya tertentu di zaman atau tempat tertentu. Berkenaan dengan para rasul itu, maka yang dituturkan kepada Nabi Saw. hanya yang dikenal dalam lingkungan budaya Timur Tengah saat itu. Tidak ada penyebutan seorang nabi atau rasul

dari tempat-tempat lain seperti Persia, India, China, dan lain-lain. Agama-agama yang disebutkan namanya ialah agama-agama Timur Tengah, yaitu Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Shabi'ah, kemudian kaum musyrik (*pagan*). Sedangkan kaum Muslim, para pengikut Nabi Saw., hampir selalu disebut sebagai "mereka yang beriman". Dalam sebuah firman disebutkan bahwa Allah akan memberi keputusan di antara kaum beriman, para penganut agama-agama yang ada, dan kaum musyrik, kelak di akhirat:

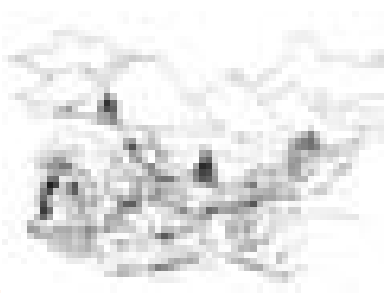

Mereka yang beriman, dan mereka yang menganut agama Yahudi, kaum Sabean, kaum Nasrani, kaum Majusi, dan mereka yang melakukan syirik, sesungguhnya Allah akan memberi kata putus di antara mereka di Hari Kiamat. Sesungguhnya Allah adalah Mahasaksi atas segala sesuatu (Q., 22: 17).

Bahkan sangat menarik untuk ditelaah, Al-Quran menyebutkan siapa saja dari para penganut agama itu— kecuali—dengan sendirinya kaum musyrik— akan mendapatkan kebahagiaan—asalkan mereka percaya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan kepada Hari Kemudian, serta berbuat baik:

Sesungguhnya mereka yang beriman (kaum Muslim), mereka yang menganut agama Yahudi, kaum Nasrani dan kaum Sabean, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berbuat kebaikan, maka bagi mereka pahala mereka di sisi Tuhan mereka, dan tiada rasa takut pada mereka lagipula mereka tidak akan sedih (Q., 2: 62).

Jadi, ditegaskan bahwa para penganut agama-agama itu, selain kaum beriman (kaum Muslim)—tapi kaum musyrik sama sekali tidak termasuk, siapa saja dari kalangan mereka yang benar-benar beriman atau percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada Hari Kemudian (hari pertanggungjawaban mutlak amal manusia) serta berbuat baik, maka mereka tidak perlu khawatir ataupun takut. Berdasarkan firman itu maka Muhammad Asad, seorang ahli tafsir Al-Quran, mengatakan bahwa keselamatan tergantung kepada tiga perkara, yaitu beriman kepada Allah, beriman kepada Hari Kemudian, dan berbuat baik.

Karena itu semua, banyak ulama yang berpendapat bahwa beberapa tokoh pengajar kearifan di luar Timur Tengah, seperti Zarathustra di Persia, Buddha Gautama di India, Laotse di Cina, dan lain-lain, adalah para nabi dan rasul. Seorang ulama dari Padang Panjang yang amat terkenal, Abdul Hamid Hakim, mengatakan bahwa agama-agama di India, Cina, Jepang dan lain-lain adalah agama kitab suci, karena itu para pemeluknya adalah tergolong *Ahl Al-Kitâb* seperti kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Jadi mereka harus diperlakukan dengan penuh hormat, seperti diajarkan Al-Quran. Keterangan itu dibuat oleh Abdul Hamid Hakim berdasarkan pandangan dalam kitab tafsir *Al-Manâr.* Dan kitab tafsir itu sendiri mengembangkan pandangannya berdasarkan pandangan ulama Salaf. Semuanya berdasarkan sabda Nabi Saw., agar memperlakukan kaum Majusi seperti perlakuan kepada *Ahl Al-Kitâb*. Keterangan Nabi itu menurut Ibn Taimiyah terkait dengan penarikan *jizyah* kepada kaum Majusi di Bahrain oleh Nabi, padahal tidak ada yang boleh ditarik *jizyah* kecuali kaum *Ahl Al-Kitâb.*

Muhammad Rasyid Ridla, penulis tafsir *Al-Manâr*, mengatakan bahwa dia sendiri dahulu pernah berpendapat seperti beberapa kalangan kaum Muslim, bahwa golongan non-Muslim selain kaum Yahudi dan kaum Nasrani adalah musyrik. Tapi dia mengubah pandangannya setelah banyak membaca kitab-kitab para ulama Salaf, salah satunya ialah kitab *Al-Farq bayn Al-Firaq* (Perbedaan antara berbagai kelompok agama) oleh Abu Manshur Abdul Qahir Al-Baghdadi (w. 429 H.). Dalam kitab itu, Al-Baghdadi mengkritik kaum Batiniyah yang menolak beberapa prinsip keagamaan yang baku, sambil menegaskan bahwa, golongan-golongan lain di luar Islam justru berpegang kepada prinsip-prinsip keagamaan yang baku itu. Kaum Majusi disebutkan sebagai mengakui kenabian Zarathustra dan adanya wahyu Allah kepadanya. Kaum Sabean mengakui kenabian Hermes, Walis, Doritos, dan Plato dan sejumlah para ahli falsafah serta pembawa ajaran yang lain. Setiap golongan mereka itu mengakui adanya wahyu yang turun dari langit kepada tokoh-tokoh yang mereka yakini sebagai nabi. Dan mereka berpandangan bahwa wahyu itu mengandung perintah dan larangan (ajaran moral), serta berita tentang alam setelah kematian, tentang adanya pahala dan dosa, dan tentang surga dan neraka sebagai balasan atas amal perbuatan yang telah lewat.

KEIMANAN ISLAM, KAUM YAHUDI DAN NASRANI

Agama Islam merupakan anutan sebagian besar (± 90%) rakyat Indonesia. Karena kenyataan demografis itu, maka sangat logis bahwa kebanyakan ketegangan antarumat beragama melibatkan kaum Muslim. Juga sangat logis bahwa kaum Muslim adalah pihak yang paling banyak (tidak mutlak) harus bertanggung jawab atas kerusuhan yang terjadi. Maka ada urgensinya untuk melihat bagaimana sebenarnya ajaran Islam yang bersangkutan dengan masalah kerukunan beragama itu.

Para pemimpin Islam sendiri, khususnya para ulama dan mubalig, seringkali mengemukakan bahwa Islam adalah agama yang toleran, yang menghargai agama-agama lain. Banyak dukungan ajaran untuk pandangan semacam itu. Namun yang amat diperlukan sekarang ialah sosialisasi pandangan itu sehingga diketahui, dimengerti dan dihayati serta diamalkan oleh semua lapisan umat Islam. Sekalipun ajaran lebih berat sebagai segi keharusan (yang dalam banyak hal pelaksanaannya akan sangat tergantung kepada kenyataan), namun kesadaran mengenai hal itu tentu akan menghasilkan tindakan yang berbeda daripada jika orang tidak menyadarinya.

Dari sudut ajaran Islam, kerukunan umat beragama merupakan akibat wajar dari sistem keimanannya sendiri. Nabi Muhammad Saw. diperintahkan Allah untuk menegaskan bahwa beliau bukan yang pertama di kalangan para utusan Allah. Juga ditegaskan bahwa Nabi Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah lewat rasul-rasul yang lain. Karena itu Nabi Saw. juga menegaskan bahwa agama para rasul itu semuanya adalah satu dan sama, sekalipun syariatnya berbeda-beda. Kesatuan agama para nabi dan rasul itu, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, adalah karena semuanya berasal dari pesan atau ajaran Allah:

Allah telah menetapkan bagi kamu dari ajaran agama apa diwasiatkan kepada Nuh dan yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: "Tegakkanlah agama itu, dan janganlah kamu berpecah belah mengenainya". Berat bagi orang-orang musyrik (untuk menerima) apa yang engkau seru kepadanya itu. Allah menarik kepada Diri-Nya (memilih) siapa yang dikehendaki, dan memberi petunjuk ke arah-Nya siapa yang mau kembali (kepada-Nya) (Q., 42: 13).

Jadi, seharusnya ditegakkan agama yang semuanya itu sama dari para nabi seluruhnya tanpa membeda-bedakannya. Justru perasaan

berat untuk bersatu dalam agama itu disebutkan sebagai sikap kaum musyrik, penyembah berhala (kaum *pagan*). Sedangkan perbedaan antara berbagai agama itu hanyalah dalam bentuk-bentuk jalan (*syir'ah* atau *syariat*) dan cara (*minhâj*) menempuh jalan itu. Perbedaan itu hendaknya tidak menjadi halangan, bahkan menjadi pangkal untuk berlomba-lomba menuju ke berbagai kebaikan. Manusia tidak perlu mempersoalkan perbedaan itu, sebab kelak di Hari Kemudian Allah akan menjelaskan itu semua (Q., 5: 48).

Jadi setiap orang punya potensi untuk salah, tetapi secara primer manusia dilahirkan dalam fitrah.

Lebih jauh, disebutkan dalam Al-Quran bahwa Allah telah mengutus rasul kepada setiap umat di muka bumi, tanpa kecuali, dan semua rasul mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan kepada tirani. Manusia dipersilakan mengembara di bumi dan melihat sendiri serta meneliti bagaimana akibat mereka yang menolak kebenaran (Q., 16: 36). Juga disebutkan dalam Al-Quran bahwa setiap kelompok manusia atau bangsa (*qawm*, "kaum") mempunyai penunjuk jalan kebenaran, (Q., 13: 7) tidak ada satu umat pun yang padanya tidak pernah tampil seorang pembawa peringatan (Q.,35:24). Karena tiap bangsa pernah menampilkan utusan Tuhan, maka jumlah mereka banyak sekali dan tidak semuanya diceritakan dalam Al-Quran (Q., 40: 78). Nabi Saw. sendiri mengisyaratkan para rasul Allah itu sepanjang masa dan di seluruh muka bumi jumlahnya 315 atau sekitar itu.

KEIMANAN: VERTIKAL DAN HORIZONTAL

Al-Quran menyatakan, *Kebaikan itu bukanlah karena menghadapkan muka ke timur atau ke barat, tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan para malaikat, dan Kitab, dan para nabi. Memberikan harta benda atas dasar cinta kepada-Nya, kepada para kerabat, kepada anak yatim, kepada fakir miskin, kepada orang dalam perjalanan, kepada mereka yang meminta, dan untuk menebus budak-budak; lalu mendirikan shalat dan membayar zakat.* (Q., 2: 177)

Selain beriman kepada Allah, juga percaya kepada para malaikat. Artinya, bahwa hidup di dunia ini tidak hanya dalam lingkungan makhluk-makhluk lahiri, tetapi juga makhluk-makhluk yang disebut gaib, termasuk malaikat. Kemudian

kita percaya kepada kitab-kitab suci, karena dengan kitab suci kita mengetahui rincian lebih lanjut bagaimana cara hidup yang benar di muka bumi. Lalu percaya kepada para nabi, sebab mereka itulah yang membawa kitab-kitab suci, terutama kalau mereka ditugasi juga untuk menyampaikan kepada orang lain sehingga martabat mereka naik dari nabi menjadi rasul. Nabi (Arab: *nabî*) artinya orang yang mendapat berita, dalam bahasa Arab satu perkataan untuk berita adalah *naba'un*. Maka nabi, maksudnya ialah orang yang mendapat berita dari alam gaib untuk disampaikan kepada sesama manusia.

Semua itu adalah keimanan-keimanan yang vertikal, tetapi kemudian harus diteruskan dengan aspek horizontal dalam kegiatan sehari-hari. Kebajikan sebagaimana disebut di atas ialah orang mendermakan hartanya—sekalipun dia cinta sekali kepada harta itu—untuk kerabat kaum keluarga yang memerlukan, anak-anak yatim, orang-orang miskin, mereka yang terlantar dalam perjalanan, mereka yang meminta-minta dengan kesungguhan, dan membebaskan budak.

Alhamdulillah, sekarang sudah tidak ada lagi perbudakan. Seandainya perbudakan masih ada, maka kita wajib berusaha membebaskan mereka dengan memberikan bekal, nafkah, supaya mereka bisa menebus kebebasan atau kemerdekaannya. Kemudian—masih mengutip Q., 177—dilanjutkan dengan kewajiban mendirikan shalat.

Dua dimensi dari kehidupan adalah vertikal dan horizontal, yaitu menegakkan shalat sebagai komunikasi dengan Tuhan dan mendermakan sebagian harta sebagai komunikasi dengan sesama manusia melalui semangat perikemanusiaan. Ini sudah dilambangkan dalam shalat itu sendiri, yang dimulai dengan takbir atau *takbîrat-u 'l-ihrâm*, di mana seluruh kegiatan transaksi, asosiasi, dan tolong-menolong menjadi haram. Kita harus memusatkan perhatian kepada Allah Swt. Namun, shalat itu harus diakhiri salam dengan anjuran menengok ke kanan dan ke kiri. Ini peringatan bahwa kalau memang mempunyai hubungan baik dengan Allah, maka kita harus mempunyai hubungan baik dengan sesama manusia bahkan sesama makhluk. Itu yang diwujudkan dalam ibadah zakat.

KEISLAMAN ADALAH KEINDONESIAAN

Sikap yang tepat terhadap Pancasila akan menutup kesenjangan antara konsep keumatan dan kenegaraan, khususnya karena mayoritas

penduduk negara ini beragama Islam. Dengan tertutupnya kesenjangan itu maka dapat diharapkan pada kaum muslimin—yang diwakili para pemimpin umat—akan tumbuh rasa ikut memiliki negara ini dengan sepenuh-penuhnya. Kondisi ini selanjutnya akan melandasi perkembangan hubungan antara Islam dengan Indonesia, yaitu bahwa keislaman adalah keindonesiaan, dan keindonesiaan adalah—sebagian besar—keislaman.

Seorang sastrawan mengatakan kurang lebih begini, "Keindonesiaan itu belum ada, sebab kita masih dalam proses membentuk atau menemukannya. Dari semua unsur budaya yang ada di kepulauan Indonesia, dua yang paling mungkin untuk dijadikan titik tolak pengembangan keindonesiaan, yaitu keislaman dan kejawaan. Dan saya memilih kejawaan". (Perlu diketahui bahwa sastrawan itu sendiri beragama Islam dan bukan orang Jawa, meskipun tinggal di sebuah kota di Jawa). Dalam menanggapi pernyataan sastrawan ini, kita berharap bahwa cetusan pikirannya itu dibuat berdasarkan suatu renungan mendalam atas dasar alasan-alasan yang benar, dan timbul karena adanya sikap yang *concerned* pada persoalan bersama yang sangat besar dan penting itu.

Tetapi, kita tidak mengetahui alasan-alasan yang dia ajukan untuk memilih kejawaan sebagai landasan keindonesiaan. Namun, sebelum mengetahui alasan-alasan itu, kita ingin mengemukakan argumen bahwa keislamanlah yang paling tepat untuk dijadikan landasan pengembangan keindonesiaan itu. Atau, malah lebih tepatnya, keislaman itulah yang kini sedang berkembang untuk menjadi unsur pokok keindonesiaan. Dan jika Pancasila yang telah menjadi "perjanjian luhur" bangsa Indonesia itu diperhitungkan—sebagaimana seharusnya—maka keindonesiaan itu dalam bentuk formalnya akan berupa pengejawantahan nilai-nilai Pancasila, seperti yang pada saat sekarang ini telah dikehendaki dan dijargonkan orang. Tetapi, itu tidak melawan argumen kita bahwa keindonesiaan itu akan terisi keislaman atau, bisa juga dikatakan keislaman itu sebagian besarnya akan menjadi wujud pengisian dan pengejawantahan nilai-nilai Pancasila.

Pendapat ini pertama-tama didasari kenyataan bahwa Islam adalah agama mayoritas mutlak penduduk Indonesia dan, lebih penting lagi, penganutnya menyebar ke seluruh pelosok wilayah Indonesia. Pengaruh konkret pertama kenyataan keislaman di Nusantara ini adalah diterimanya bahasa Melayu sebagai Bahasa Nasional Indonesia. Bukan saja karena bahasa Melayu adalah bahasa yang paling luas menyebar

ke seluruh daerah pantai kepulauan Nusantara (yang penyebaran itu sendiri dibawa oleh agama Islam, agama para pedagang *inter insular* waktu itu), tetapi juga karena bahasa Melayu—disebabkan proses "peragiannya" oleh nilai-nilai Islam para pemakai utamanya—adalah bahasa Austronesia yang paling mendukung cita-cita egalitarianisme Islam. Sedangkan egalitarianisme itu sendiri merupakan salah satu tuntutan sistem kenegaraan modern.

Tidak ditetapkan bahasa Jawa sebagai Bahasa Nasional—meskipun suku Jawa merupakan suku terbesar dan paling kuasa—bukanlah karena "toleransi" atau "kebaikan hati" orang Jawa dan bukan pula sikap mereka yang "demi persatuan bangsa", melainkan terutama karena bahasa Jawa—sama halnya dengan bahasa Sunda, Madura, dan Bali—adalah bahasa yang tidak cocok untuk suatu kebutuhan negara modern, disebabkan wataknya yang tidak egaliter. Ini dikemukakan tanpa bermaksud mengingkari jasa orang-orang Jawa, khususnya para ulama dan umara Jawa abad pertengahan, yang memelopori penggunaan huruf Arab untuk menuliskan bahasa daerah. Seperti diketahui, kebiasaan ulama dan umara Jawa itu kemudian ditiru oleh suku-suku lain yang Muslim, khususnya orang-orang Melayu, sehingga sampai saat ini huruf Arab untuk bahasa Melayu itu disebut huruf Jawi. Sedangkan orang Jawa sendiri menyebutnya huruf Pego. Penggunaan "huruf Jawi" itulah yang sangat mempercepat penyebaran bahasa Melayu ke seluruh wilayah Nusantara sehingga menjadi *Lingua Franca* terpenting sejak berabad-abad yang lalu. Jadi, wujud konkret pertama paralelisme keindonesiaan dan keislaman adalah adanya bahasa nasional Indonesia yang mengacu pada bahasa Melayu. Perlu juga diketahui bahwa bahasa Melayu/Indonesia adalah *Lingua Franca* orang-orang Muslim Asia Tenggara.

Tetapi, kesejajaran antara keislaman dan keindonesiaan tidaklah terbatas hanya pada bahasa nasional itu. Sumbangan Islam yang lebih besar adalah dalam bentuk peranan dan fungsinya sebagai penyeragam budaya Nusantara, yang memungkinkan dipermudahnya komunikasi antarkelompok etnis dari daerah penghunian yang secara geografis berjauhan. Tanpa keberadaan Islam yang menyebar di pelosok Nusantara, akan sulit untuk menumbuhkan persepsi kultural yang sama atau hampir sama antara orang-orang dari suku bangsa yang berlainan. Memang benar bahwa penyatuan Nusantara di bawah administrasi Hindia Belanda mempunyai pengaruh langsung yang sangat penting dalam mewujudkan Indonesia mer-

deka yang meliputi daerah "Sabang-Merauke". Tetapi, tanpa keislaman yang merata di seluruh pelosok tanah air, kesatuan dan persatuan Indonesia akan menjadi sebuah bangunan politik yang rapuh.

Kalau dikaji lebih lanjut, penglihatan yang mensejajarkan keindonesiaan dengan keislaman mengisyaratkan pengakuan akan absahnya pandangan yang melihat perlunya membuat interpretasi—jika bukan adaptasi—ajaran-ajaran universal Islam untuk bisa memenuhi tuntutan-tuntutan nyata Indonesia. Dalam kaitan dengan ini, patut kita renungkan makna penegasan dalam Al-Quran bahwa Tuhan tidak pernah mengutus seorang Rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya (Q., 14: 4). Dan agaknya yang dimaksud bahasa di sini bukan hanya dalam batasan linguistis, tetapi mencakup segi-segi kultural yang membuat seorang utusan Tuhan bisa berkomunikasi dengan rakyatnya.

KEISLAMAN DAN KEMODERNAN

Setelah "berakhirnya" era imperialisme dan kemerdekaan negeri-negeri Islam, kebebasan kaum Muslim untuk mengambil bagian dalam "kebudayaan modern" melalui pendidikan "umum" adalah masa-masa yang paling kritis dalam sejarah konfrontasi, atau, lebih tepatnya, *interrelasi*, jika tidak malah subordinasi, kebudayaan Islam terhadap kebudayaan Barat. Krisis itu timbul oleh adanya pencarian, yang terbuka maupun yang terselubung, akan hakikat hubungan antara keislaman dan kemodernan. Dalam keadaan tidak menemukan secara meyakinkan hakekat itu, maka yang timbul ialah sikap tegar dalam keagamaan yang bersifat penegasan kepada diri sendiri *(self-assertive)* karena ketidakrelaan mereka kehilangan identitas keislaman sementara sebenarnya dalam kenyataan menceburkan diri dalam kemodernan. Inilah pangkal timbulnya apa yang oleh Fazlur Rahman disebut "neofundamentalisme". Para pendukung "neofundamentalisme" ini, di seluruh dunia Islam, umumnya terdiri dari generasi baru Muslim yang berpendidikan Barat. Mereka adalah orang-orang Muslim dengan ikatan emosional yang kuat sekali pada Islam dan sangat menginginkan Islam itu diperkuat untuk menghadapi Barat.

Karena isu-isu yang mereka lontarkan memang banyak yang menyentuh sentimen umum umat, maka "neofundamentalisme" merupakan gejala yang saat-saat ini

dominan di dunia Islam. Gerakan mereka di mana-mana menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi – seperti halnya kebanyakan gerakan revolusioner baik yang ada pada agama lain seperti Katolikisme Irlandia Utara atau yang tidak berdasar agama seperti Marxisme Amerika Latin– dan berhasil mendapatkan pengikut yang bersemangat. Sudah tentu contoh keberhasilan "neofundamentalisme" Islam yang spektakuler ialah Revolusi Iran di bawah pimpinan Imam Khomeini.

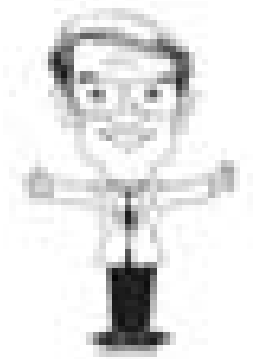

Meskipun Imam Khomeini adalah pimpinan Revolusi Iran serta simbol personifikasinya, tapi keberhasilan revolusi itu adalah buah rekayasa sosial-politik yang sangat sarat dengan ideologi anti-Barat, yang dipelopori oleh para intelektual yang berpendidikan Barat. Salah seorang intelektual itu ialah Jalal Al-e Ahmad, seorang sastrawan yang memenuhi karya-karyanya dengan ideologi anti-Barat yang bersemangat. Meskipun Al-e Ahmad bukan yang memulai menggunakan istilah *gharbzadegi* ("mabuk Barat"), ia berbuat lebih banyak daripada orang lain mana pun untuk memomulerkan istilah itu dan mengkristalisasikan isunya untuk menjadi bahan analisis serius di Iran. Bahkan ia memberi judul salah satu bukunya yang paling populer, *Gharbzadegi,* yang telah menjadi karya klasik dalam prosa Persi modern, dan yang tampil paling mendekati analisis sejarah dan budaya yang sistematis tentang westernisasi di Iran.

Karena masa lalunya sebagai kritikus sosial dan peranan lumintu kritik sosial itu dalam tulisan-tulisannya, Al-e Ahmad sejak terbit bukunya *Modir-e Madrasah* sampai dia meninggal pada 1969 adalah juru bicara dan sekaligus *godfather* untuk generasi baru dari para penulis dan intelektual Iran yang *committed.* Bersama Ali Syariati (1933-1977) dan Samad Behrangi (1939-1968), Jalal Al-e Ahmad merupakan anggota kelompok intelektual awam Iran yang paling berpengaruh di antara orang-orang Iran yang tidak puas dan antirezim pada tahun 1960-an dan 1970-an. Masing-masing menjadi pahlawan untuk para pengikutnya dan mengembangkan popularitas yang lebih luas

setelah meninggal daripada yang mereka nikmati semasa hidup. Kritik-kritik sosial mereka yang intensif telah memperkuat, mengilhami, dan meneguhkan tekad kaum revolusioner untuk melancarkan serangan terakhir terhadap rezim Shah, dan mereka berhasil mengganti kepala negara yang *gharbzadeh* itu dengan yang *ayatullah.*

AL-e Ahmad membandingkan *gharbzadegi* dengan penyakit yang membunuh batang gandum dari dalam. Penyakit itu berwajah dua: orang Barat dan para *gharbzadeh,* orang-orang Iran yang dimabuk Barat. Tetapi baginya "mabuk Barat" itu bukanlah semata-mata berurusan dengan hal-hal ideologis. Hal-hal yang sangat lahiriah seperti pilihan jenis lampu di rumah pun baginya bisa kejangkitan *gharbzadegi.* Ketika naik haji ke Makkah, Al-e Ahmad kecewa melihat lampu neon di mana-mana di kota suci itu, malahan di *Khanehye Khoda (Bayt Allâh, Ka'bah).* AL-e Ahmad menganjurkan agar dirancang jenis lampu khusus untuk bangunan suci itu sehingga *"Khanehye Khoda"* tidak menjadi seperti bangunan-bangunan di Pennsylvania yang disinari dengan cahaya lampu neon.

Telah dikatakan bahwa "neofundamentalisme" muncul antara lain karena ketidakberhasilan kaum modernis" merumuskan metodologi pemahamannya terhadap Islam berdasarkan teks-teks suci yang menyeluruh. Tetapi, pada urutannya, "neofundamentalisme" sendiri menunjukkan segi-segi kelemahan yang cukup parah. Kelemahan pertama ini adalah negativisme dalam cara berpikir mereka—akibat langsung perasaan anti-Barat yang meluap-luap, tapi pada waktu yang sama memulai ambil bagian dalam kemodernan—yang membuat mereka menyimpang jauh dari tradisi dan sikap mental yang penuh keberanian dan apropriatif generasi pertama Islam, yang membuat mereka eklektik tanpa hambatan psikologis apa pun dalam membina peradaban Islam mereka.

Tapi psikologi ini tidak sulit diterangkan. Para Muslim terdahulu tampil secara militer dan politik sebagai pemenang dan pemimpin, sehingga mereka mantap pada diri sendiri dan menjadi penentu sejarahnya sendiri pula. Maka mudah bagi mereka untuk bersikap "ngemong" dan mengayomi golongan lain dengan penuh apresiasi dan toleransi, sehingga banyak dari golongan lain itu, seperti orang-orang Yahudi, mengalami zaman keemasan dalam pengakuan kekuasaan Islam.

Keadaan Islam sekarang adalah lain sama sekali. Di mana-mana umat Islam kalah, baik militer, politik, maupun ekonomi. Dan, untuk

memperburuk situasi, orang-orang Barat yang sedang menang itu terasa sangat sombong secara sosial dan budaya. Inilah sebenarnya yang ikut bertanggung jawab atas berkecamuknya negativisme Islam "neofundamentalisme".

KEISTIMEWAAN BAHASA ARAB

Eksistensi kitab suci Al-Quran sesungguhnya berkaitan sangat kuat dengan bahasa Arab. Bahasa ini dinyatakan dan diakui banyak ahli di dunia sebagai bahasa yang memiliki keistimewaan dan kelebihan luar biasa dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Di antara keistimewaan bahasa Arab adalah kekayaannya yang sangat hebat, baik dari segi kata (*mufradât*) maupun ungkapan (*uslûb*) atau *idiomatic expression*.

Pada sisi lain, perkembangan bahasa Arab ternyata juga memiliki pertalian yang kuat dengan sejarah perkembangan peta politik dunia Islam pada masa lalu. Ketika kekuatan Islam bersentuhan dengan bangsa-bangsa non-Arab, maka bahasa yang dipakai dan dijadikan bahasa mereka adalah bahasa Arab.

Sebagai contoh adalah bangsa Mesir yang memakai bahasa Arab. Bahasa bangsa Mesir yang asli malah tergeser karena berhasil diarabkan. Kasus yang sama terjadi pula dengan Libia, di Afrika Utara. Muammar Qadhafi yang sebenarnya berasal dari bangsa Kartago, juga mengklaim atau mengaku sebagai bangsa Arab. Begitu pula wilayah-wilayah lain yang jumlahnya cukup banyak yang berhasil diislamkan. Kecuali, barangkali, bangsa Persia atau Iran yang meskipun berhasil diislamkan dari keyakinan lamanya Zoroaster atau Majusi, namun mereka tidak mau diarabkan.

Perkembangan yang spektakuler itu, di antaranya, disebabkan oleh pengaruh bahasa Arab. Bersamaan dengan meluasnya wilayah politik dunia Islam, kemudian timbul pula masalah, bagaimana agar mereka dapat memahami Al-Quran sebagai kitab suci. Sejak saat itulah penerjemahan Al-Quran memulai perannya. Jadi, masalah terjemahan Al-Quran sesungguhnya adalah masalah klasik yang timbul pada awal masa sejarah penyebaran Islam.

Oleh karena Al-Quran adalah kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk dan sumber pandangan hidup bagi para pemeluknya, maka pesan-pesan Al-Quran pun harus dapat dipahami. Dari sini kemudian lahirlah tafsir-tafsir Al-Quran dan terjemahan, yang menurut pendapat para ulama tidak dipandang sebagai kitab suci Al-Quran. Yang dipandang kitab suci Al-Quran hanyalah yang berbahasa Arab.

Namun, tidak ada salahnya kalau kita memahami Al-Quran melalui terjemahan karena tidak semua orang dapat memahami bahasa Arab secara baik dan benar. Dalam kasus ini, tepat kiranya kalau para penafsir Al-Quran, seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus, juga mengatakan bahwa selain yang berbahasa Arab—perlu diketahui bahwa ada Al-Quran yang ditulis dengan tulisan Latin—dipandang bukan kitab suci Al-Quran dan dinamakan terjemah atau tafsir Al-Quran.

Begitu juga Marmaduke Pickthall, seorang sastrawan Inggris yang kemudian masuk Islam dan menerjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Meaning of the Glorious Holy Quran*, menyatakan bahwa karyanya bukanlah kitab suci Al-Quran. Artinya, Al-Quran yang bukan berbahasa Arab tidak dipandang sebagai kitab suci, tetapi merupakan tafsir Al-Quran saja. Pandangan semacam itu sungguh sangat masuk akal karena sudah pasti tidak akan ada seorang pun di dunia ini yang mampu menerjemahkan kitab suci Al-Quran. Itu karena Al-Quran merupakan firman Allah Swt. Di samping itu sekali lagi perlu diketahui bersama, secara alamiah ternyata tidak ada bahasa di dunia ini yang memiliki kekayaan bahasa sama dengan bahasa Arab.

KEJADIAN ASAL YANG SUCI

Manusia diciptakan Allah dalam fitrah atau kesucian, yaitu dengan adanya ikatan perjanjian (*'ahd, covenant*) antara Allah dan manusia sebelum lahir ke bumi. "Perjanjian primordial" itu berbentuk kesediaan manusia untuk mengakui dan menerima Allah sebagai "Pangeran" atau "Tuan" yang harus dihormati dengan penuh ketaatan dan sikap berserah diri yang sempurna (*islâm*). Karena setiap jiwa manusia menerima perjanjian persaksian ini, maka setiap orang dilahirkan dengan pembawaan alami untuk "menemukan" kembali Tuhan dengan hasrat berbakti dan berserah diri kepada-Nya ("berislam").

Sementara itu, kata-kata fitrah (*fithrah*) bermakna "kejadian asal yang suci" atau "kesucian asal". Dari kata-kata ini kemudian muncul istilah "Idul Fitri", yang mengandung makna "kembali kepada kesucian", karena itu Hari Raya Idul Fitri (*'Îd Al-Fithr*) adalah puncak pengalaman hidup sosial keagamaan. Dapat dikatakan bahwa seluruh kegiatan manusia selama satu tahun diarahkan untuk dapat merayakan hari besar itu dengan sebaik-baiknya. Mereka bekerja dan banyak menabung untuk kelak mereka nikmati pada saat tibanya Idul Fitri. (Maka di zaman kolonial Belanda, atas dasar realisme sosial-kultural

pemerintahan penjajah, awal perhitungan kegiatan dalam setahun, seperti masa sekolah, ialah bulan Syawal, dan berakhir bulan Sya'ban atau Ruwah).

Hari raya yang juga disebut lebaran itu sebanding dengan *Thanks Giving Day* di Amerika Serikat, saat negeri itu bersuka ria dengan bersyukur kepada Tuhan bersama seluruh keluarga. Gerak mudik rakyat Indonesia juga mirip sekali dengan yang terjadi pada orang-orang Amerika menjelang *Thanks Giving Day*.

Sebagai hari raya keagamaan, Idul Fitri pertama-tama mengandung makna keruhanian. Tetapi karena dimensi sosialnya sangat besar, khususnya dimensi keluarganya, maka Idul Fitri juga memiliki makna sosial yang amat besar. Jika dilihat dari segi bagaimana orang bekerja dan menabung untuk berlebaran, maka Idul Fitri juga mempunyai makna ekonomis yang besar sekali bagi umat Islam. Salah satu indikasi tentang hal itu ialah bagaimana daerah-daerah tertentu memperoleh limpahan ekonomi dan keuangan dari para pemudik lebaran, sehingga pemerintah daerah bersangkutan merasa perlu menyambut dan mengelu-elukan kedatangan warganya yang bekerja di kota-kota.

Semua itu boleh-boleh saja selama masih dalam batas-batas kewajaran. Sama halnya dengan tradisi membeli pakaian baru, makanan yang lebih dari biasanya, dan sebagainya, juga tidak menjadi masalah selama masih berada dalam batas-batas keagamaan yang wajar. Bahkan, hal-hal seperti itu memang dianjurkan dalam kerangka bahagia dan ingat kembali kepada Tuhan. Nabi sendiri yang memberikan contoh; Nabi menganjurkan semua orang pada hari itu agar keluar rumah dan pergi ke tempat shalat di lapangan—kemudian ditiru oleh Muhammadiyah—termasuk para wanita yang pada hari itu berhalangan shalat. Pengertian keluar rumah bukan hanya berarti ikut shalat, tetapi ikut bergembira.

Bahwa kemudian suasana itu diterjemahkan dalam bentuk pakaian baru dan sebagainya, wajar saja sebagai pertanda bersyukur kepada Allah Swt. Karena itulah, di ujung bulan Ramadlan juga diwajibkan untuk melakukan zakat fitrah, agar para fakir miskin dapat merasakan kebahagiaan ini. Jangan sampai pada waktu Idul Fitri ada kalangan yang tak bisa makan. Hal ini sendiri ditegaskan dalam Al-Quran bahwa kaum beriman adalah kaum yang mendermakan hartanya, tidak berlebihan dan juga tidak kikir. Karena itu, yang bagus adalah tengah-tengah. Kalau terlalu kikir bisa menyiksa diri sendiri dan menyiksa orang lain. Sebaliknya, kalau boros dan menyia-nyiakan harta, mempu-

nyai efek kepada diri sendiri dan kepada orang lain.

Ada satu ungkapan dalam bahasa Arab yang artinya, "Siapa yang mengetahui dirinya maka juga mengetahui Tuhan". Contoh makna mengetahui dirinya ialah hidup realistis, tidak mengada-ada, dan juga tidak boros. Karenanya, boros itu dilarang oleh Tuhan. Banyak indikasi dalam Al-Quran bahwa kita *tidak boleh boros*, apalagi *mubadzir*, artinya pemborosan tanpa makna, *wasting money,* menyia-nyiakan harta, yang dikutuk dalam Al-Quran sebagai temannya setan. Kalau semua pengertian-pengertian ini disatukan maka akan menuju pada suatu makna, yakni manusia yang asli, manusia yang tahu diri, realistis, dan jujur pada diri sendiri; tidak mengada-ada. Dalam bahasa sederhananya, kembali kepada kesederhanaan. Bagaimana cara mengembalikan pengertian ini kepada umat Islam, jelas memerlukan kampanye, dan diwujudkan ke dalam program-program dakwah. Ini berarti masalah koordinasi antara para dai untuk menjadikan masalah ini sebagai tema dakwah.

KEJAHATAN

Dalam bahasa yang lebih umum, disebut kejahatan, sedang dalam khas agama, disebut dosa, lawan dari pahala. Menganut agama hampir mustahil tanpa menerima dan menghayati konsep pahala dan dosa ini, dalam berbagai ungkapannya. Apalagi jika agama itu berpusat pada keimanan kepada Tuhan yang menghendaki perbuatan baik sebagai "medium" pendekatan kepada-Nya. Firman Allah Swt., *Maka barang siapa menghendaki pertemuan dengan Tuhan-nya, hendaklah dia berbuat kebaikan, dan janganlah dalam beribadah kepada Tuhannya itu dia melakukan syirik* (Q., 18: 110).

Tentang perbuatan yang baik atau pahala, kiranya sudah lebih jelas; tapi bagaimana dengan lawannya, yaitu perbuatan jahat atau dosa? Ini pun untuk kebanyakan kita juga sudah jelas. Namun kita hendak mempertajam salah satu segi pengertian tentang dosa itu.

Berkaitan dengan ini amat menarik memerhatikan bahwa dalam Kitab Suci perkataan yang banyak digunakan untuk arti "kejahatan" atau "dosa" ialah *"zhulm"*, sedang pelakunya, yakni, orang yang berbuat kejahatan atau dosa, disebut *zhâlim* (melakukan deformasi, menjadi "lalim"). Dari sudut makna kebahasaan atau etimologi, *zhulm* itu artinya "gelap", karena memang kejahatan itu menimbulkan kegelapan hati. Dan *zhâlim* berarti "orang yang melakukan kegelapan".

Makna etimologis ini berimpitan dengan konsep lain dalam agama tentang hakikat hati. Agama kita, melalui penalaran para pemikirnya, menyebut hati ini secara lengkapnya *"hati nurani"* (yakni, *nûrânî,* bersifat *"nûr"* atau "cahaya"; Inggris: *luminous)*. Hal itu ialah karena hati bersifat menerangi jalan hidup kita, dan merupakan "hidayah primordial" dari Tuhan kepada kita. Hati akan tetap terang atau *nûrânî* selama kita tidak melakukan kejahatan, yang membuat hati kita bersifat gelap (Arabnya, *zhulmânî* dari akar kata *zhulm)*. Oleh karena itu Kitab Suci selalu menegaskan bahwa kalau seseorang melakukan kejahatan, dia tidaklah berbuat jahat terhadap Allah (dalam arti merugikan-Nya), melainkan dia berbuat terhadap dirinya sendiri; sebagaimana juga kalau dia berbuat baik, maka dia tidaklah berbuat untuk kebaikan Allah, melainkan untuk kebaikan diri sendiri (Q., 14: 46; Q., 45: 15; dan Q., 17: 7). Juga ditegaskan, *Dan tidaklah mereka itu berbuat zalim kepada kami (Allah), melainkan mereka telah berbuat zalim kepada diri mereka sendiri* (Q., 2: 57 dan di 12 tempat yang lain dalam Kitab Suci).

"Power tends to corrupt and absolute power corrupts absolutely" *(Kekuasaan cenderung untuk curang, dan kekuasaan yang mutlak akan curang secara mutlak)*

Maka sesungguhnya, lebih-lebih di kalangan kaum sufi, azab yang diderita seseorang yang berbuat kejahatan tidak hanya bakal dirasakan di akhirat kelak saja. Sekarang pun, secara "kontan," pelaku kejahatan sudah mulai merasakannya, yaitu berwujud kegelapan dan kekotoran hatinya. Adalah justru azab yang lebih-lebih lagi pedihnya, jika yang bersangkutan malah tidak merasakannya. Sebab hal itu pertanda hatinya telah mati, telah benar-benar gelap, tidak lagi bersifat *nûrânî,* tapi sudah menjadi *zhulmânî.* Maka Nabi Saw. memperingatkan, *"Jauhilah dosa, sebab dosa itu adalah kegelapan di Hari Kiamat"*, dan Allah memperingatkan, *Barang siapa di dunia ini buta (gelap), maka di akhirat kelak juga buta, dan akan lebih sesat jalannya lagi* (Q., 17: 72).

KEJAHATAN UNIVERSAL

Ada pelajaran moral yang disebutkan Al-Quran setelah penuturan peristiwa pembunuhan yang pertama, yaitu pembunuhan Qabil terhadap Habil, ketika Allah berfir-

man, *Karena itu, Kami tentukan kepada Bani Israil bahwa barang siapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang, dan barang siapa menyelamatkan nyawa orang, maka ia seolah menyelamatkan nyawa semua orang. Rasul-rasul Kami telah datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang jelas. Tetapi kemudian setelah itu banyak di antara mereka melakukan pelanggaran di bumi* (Q., 5: 32).

Oleh karena itu, pada pribadi kita masing-masing ini ada nilai kemanusiaan yang mendasar. Kejahatan pada seorang pribadi tidak bisa dibatasi sebagai kejahatan pribadi semata melainkan—menurut Al-Quran—sebagai kejahatan pada kemanusiaan universal.

KEJATUHAN ADAM KE BUMI

Tiga agama Semitik, juga disebut agama Ibrahimi (*Abrahamic religions*), yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam, mendukung kisah yang hampir sama sekitar Adam, tetapi menginterpretasikannya secara berbeda. Bagi agama Islam dan Yahudi, kisah Adam itu, sungguh pun amat penting, tidaklah menjadi fondasi pandangan teologis yang paling pokok. Agama Kristen, sebaliknya, mendapati kisah Adam itu mencakup bagian yang menjadi tiang pancang teologinya, yaitu khususnya bagian tentang jatuhnya Adam dari surga ke bumi. Inilah yang disebut "Doktrin Kejatuhan" (*Doctrine of Fall*) yang amat penting dalam sistem kepercayaan Kristen.

Islam juga mengakui adanya kejatuhan (Arab: *hubûth*) Adam dari surga, namun tidak menjadikannya pangkal ataupun bagian dari sistem keimanannya yang pokok. Ini tidak berarti bahwa kisah itu tidak penting. Kenyataan bahwa kisah itu dituturkan dalam Al-Quran dengan sendirinya menunjukkan makna penting yang terkandung di dalamnya, dengan harapan bahwa kaum beriman dapat menarik pelajaran dari "seberang" (*i'tibâr*) kisah itu, sesuai dengan maksud dan tujuan semua kisah suci.

KEJATUHAN BAGDAD

Kejatuhan Bagdad terjadi pada tahun 1245. Bagdad sebagai kota metropolis terbesar di muka bumi, sebanding dengan New York atau Paris atau London sekarang, hancur lebur dengan cara yang amat sangat mengerikan. Seluruh bangunan diratakan dengan tanah. Karena itu,

tidak mengherankan kalau 'Abbasiyah yang begitu hebat tidak memiliki satu pun monumen peninggalannya. (Sebaliknya di Damaskus, Bani Umayah yang tidak begitu hebat dan hanya berdiri selama 100 tahun masih meninggalkan cukup banyak monumen). Di Bagdad, tidak hanya bangunan yang dibinasakan tetapi juga kekayaan ilmiah berupa perpustakaan dan kitab-kitab.

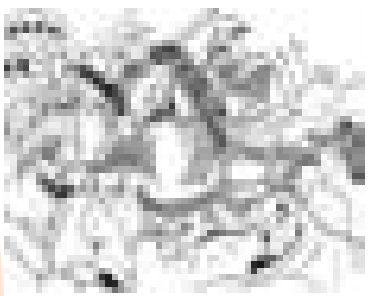

Untunglah masih ada Kairo, kemudian Khurasan, dan sebagainya, sehingga masih banyak buku-buku Islam yang selamat. Tapi kalau kita membaca indeksnya Ibn Nadim, maka banyak sekali kitab yang sudah tidak ada. Ibn Nadim adalah seorang yang waktu itu gemar sekali membaca dan mengoleksi buku dan membuat indeks dari pengarang dan bukunya.

Karena itu, setidaknya kita berhak bertanya kepada Tuhan "Bagaimana *sih* Tuhan itu, kita sudah Islam *kok* dihancurkan?" Ini berarti ada sesuatu yang salah. Sesuatu yang salah ini tecermin misalnya di dalam gerakan-gerakan kesufian seperti Rabi'ah Al-Adawiyah sebagai gerakan protes sosial yang ditujukan kepada kemewahan. Jadi umat Islam waktu itu mewah sekali, dan mewahnya adalah kemewahan Abad Pertengahan, yang pada waktu sekarang barangkali merupakan skandal.

Jadi, di sini kita menemukan hal yang sangat prinsipil, yaitu bahwa hukum Tuhan itu, bukan hukum Tuhan dalam arti fiqih, tapi hukum Tuhan dalam arti hukum yang mengatur seluruh jagat raya dan umat manusia atau sunnatullah, bersifat *objective immutable*. "*Objective*" artinya tidak tergantung kepada kita; tidak bisa dipengaruhi. Sedangkan "*immutable*" artinya tidak bisa kita ubah. Contoh yang paling gampang adalah api membakar tidak tergantung pada kita; siapa pun yang memasukkan tangannya ke dalam api, apakah dia orang saleh atau orang jahat, pasti akan terbakar. Tetapi siapa pun yang mengerti api dan bisa memanfaatkannya, maka api itu berguna untuk kehidupan, tidak tergantung kepada apakah orang itu saleh atau tidak. Itu yang dinamakan *objective immutable*.

Dr. Imaduddin Abdurrahim suka memberikan contoh dengan penangkal petir. Ada tempat maksiat

dan ada masjid; kalau tempat maksiat dipasangi penangkal petir, sedangkan masjid tidak, maka yang akan disambar petir adalah masjid bukan tempat maksiat. Jadi petir itu tidak memilih, bukan karena masjid tempatnya orang shalat sehingga tidak boleh disambar. Karena itu jangan mengukur bencana alam dengan ukuran-ukuran seperti itu. Sebab Ka'bah saja pernah beberapa kali mengalami kehancuran dan roboh akibat kebakaran, banjir.

KEJUJURAN: PERWUJUDAN SIKAP TAKWA

Kejujuran, sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah Saw., adalah perwujudan sikap takwa dan akhlak karimah atau budi luhur. Rasulullah sendiri, sebagai contoh dan teladan orang beriman, dengan kejujurannya dinyatakan sebagai pribadi yang bermoral dan berakhlak tinggi, *noble paragon*, seperti diakui oleh Al-Quran, *Dan engkau sungguh mempunyai akhlak yang agung* (Q., 68: 4).

Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran Rasulullah Saw. tidak saja diakui oleh orang-orang beriman, tetapi juga oleh musuh-musuh beliau, yakni kalangan orang-orang kafir Quraisy khususnya. Inilah, barangkali, alasan Rasulullah Saw. ketika hijrah ke kota Madinah, justru beliau yang paling akhir. Ini bukan saja alasan yang sangat logis bahwa Rasulullah sebagai seorang nakhoda harus meninggalkan kapal paling akhir, melainkan juga karena kenyataan bahwa pada saat itu Rasulullah dipercaya tidak saja oleh orang yang sudah masuk Islam, tetapi juga oleh orang-orang Quraisy. Atau dalam istilah populer sekarang, saat itu Rasulullah juga pada posisi sebagai seorang bankir yang tepercaya. Dengan sendirinya, banyak tugas yang harus diselesaikan sebelum berhijrah, antara lain Rasulullah Saw. harus mengurus barang-barang orang Islam yang sudah berhijrah terlebih dahulu, dan juga mengurus benda-benda titipan milik orang-orang kafir Quraisy.

KEKAYAAN BAHASA ARAB

Umat manusia mengenal empat bahasa yang paling berpengaruh dalam sejarah, yaitu bahasa Yunani, Latin, Sansekerta, dan Arab. Keempatnya telah mati kecuali bahasa Arab. Bahasa Arab hidup sampai sekarang berkat Al-Quran. Bahasa Al-Quran dan bahasa koran di negara-negara Arab itu sama persis. Malahan bahasa Arab majalah porno pun sama dengan bahasa Al-Quran.

Karena itu, pernah ada anekdot di pesantren Gontor bahwa santri diharamkan membaca majalah porno kecuali yang berbahasa Arab. Maksudnya bukan pada membaca majalahnya, tetapi pada belajar bahasa Arabnya. Bahasa Arab memang sangat kaya dan cenderung *self-sufficient*, atau mencukupi dirinya sendiri sehingga sedikit sekali meminjam dari bahasa lain. Selain itu, bahasa Arab juga sangat fleksibel. Misalnya kata "*'amal*" bisa menjadi "*'âmil*", "*ma'mûl*", "*i'mal*", "*isti'mâl*", "*musta'mal*", dan seterusnya. Diderivasi begitu rupa sehingga bisa digunakan untuk apa saja. Itulah sebabnya ia kaya sekali, dan karena itu pula hampir semua bahasa terpengaruh oleh bahasa Arab, tidak terkecuali bahasa Inggris. Bahkan istilah-istilah ilmiah pun banyak sekali yang berasal dari bahasa Arab.

Begitu kayanya bahasa Arab, sehingga menerjemahkannya menjadi sangat sulit. Lebih-lebih lagi menerjemahkan Al-Quran. Sebagai contoh, perhatikan saja terjemahan ayat "*Bismillâhirrahmânirrahîm*", yang biasa berbunyi *Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang*; itu merupakan contoh terjemahan yang dipaksakan (*forced translation*). "*Bismillâh*" dalam terjemahan Inggris terasa lebih pas, yaitu "*In the Name of Allah*" atau "*In the Name of God*"; kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia harusnya berbunyi "atas nama Allah", sebab "*bismi*" itu artinya "atas nama". Maksudnya ialah bahwa kita mengerjakan sesuatu itu memenuhi fungsi kita sebagai wakil Tuhan di bumi, yaitu sebagai khalifah, sehingga harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, sebab nanti akan dipertanggungjawabkan pada Tuhan di akhirat. Bandingkan ini dengan terjemahan sekarang yang berbunyi "dengan nama". Ini terjemahan semianalitik, sebab "dengan nama" itu tidak ada artinya. Apalagi kadang-kadang juga ditambah sisipan "dengan menyebut nama Allah". Kemudian "*Al-Rahmân Al-Rahîm*" yang diterjemahkan "Maha Pengasih dan Maha Penyayang"; apa bedanya *rahmân* dan *rahîm* dengan Maha Pengasih dan Maha Penyayang? Tidak kentara. Padahal itu mengandung pengertian yang sangat dalam. *Al-Rahmân* artinya Tuhan Mahakasih kepada umat manusia dan seluruh makhluk, tanpa memedulikan apakah orang ini jahat atau baik, beriman atau kafir. Misalnya, semua orang diberi dua mata, dua telinga, hidung yang menghadap ke bawah, dan seterusnya. Yang lebih detail dari itu misalnya semua orang diberi kesehatan. Artinya bahwa kesehatan itu tidak diberikan oleh Tuhan berdasarkan iman, tetapi berdasarkan pengetahuan mengenai kesehatan. Maka biar pun seseorang setiap malam

shalat tahajud tetapi tidak tahu kesehatan, maka akan jatuh sakit. Sebaliknya, biarpun orang kafir menentang Tuhan habis-habisan, tetapi kalau dia tahu tentang kesehatan, maka dia akan sehat. Itu namanya *rahmân*. Artinya, Allah memberikan rahmat kepada siapa saja yang paham hukumnya yang berlaku di dunia ini.

Hal-hal semacam itu tidak bisa muncul dalam terjemahan Al-Quran bahasa Indonesia. Belum lagi tafsiran-tafsiran lain yang bermacam-macam. Karena itu membaca Al-Quran terjemahan sebaiknya dibanding-bandingkan. Terjemahan Departemmen Agama sendiri banyak kekurangannya karena dibuat oleh suatu tim dan karenanya lebih merupakan hasil kompromi. (Setiap orang punya pendapat sendiri, sehingga ditempuh jalan terakhir, yaitu kompromi). Di antara semua terjemahan bahasa Indonesia yang agaknya paling bisa dijadikan pegangan, menurut hemat penulis, adalah terjemahan Ahmad Hassan, karena sangat hati-hati dan cenderung harfiah, meskipun bahasa Indonesia-nya bahasa kuno. Terjemahan Mahmud Yunus juga cukup bagus. Dan seandainya tidak menyangkut masalah legitimasi keagamaan, yaitu mengenai pengetahuan akan bahasa Arab, maka terjemahannya H.B. Jassin bisa disebut sangat bagus, karena dia mengetahui bahasa Indonesia dengan baik. Semua berarti bahwa membaca terjemahan Al-Quran itu harus dilihatnya sebagai tafsir. Sebab Al-Quran itu tidak bisa diganti oleh terjemahannya sendiri. Namun demikian, untuk masalah terjemahan Al-Quran, maka terjemahan bahasa Inggris adalah yang paling baik, karena bahasa Inggris adalah bahasa yang paling kaya. Oleh karena itu, terjemahan Al-Quran yang paling banyak dipakai di seluruh dunia adalah terjemahan bahasa Inggris, terutama karya Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary*. Terjemahan inilah yang paling diakui di seluruh dunia, dan orang-orang Muslim Barat menggunakannya.

Di samping manfaatnya yang tidak diragukan dalam meningkatkan kemakmuran umat manusia, teknologi modern juga mengandung unsur-unsur yang dapat membahayakan harkat dan martabat manusia, serta merusak keseimbangan lingkungan hidupnya.

KEKHALIFAHAN DAN REFORMASI BUMI

Muara dari semua prinsip kekhalifahan manusia ialah reformasi bumi. Untuk pengertian "reformasi" itu Al-Quran menggunakan kata-kata *"ishlâh" yang* berakar sama dengan kata-kata *"shâlih"* (saleh) dan *"mashlahah"* (maslahat). Semuanya mengacu kepada makna baik, kebaikan dan perbaikan. Paham tentang reformasi bumi *(ishlâh al-ardl)* dapat disimpulkan dari paling tidak dua firman yang terjemahnya seperti berikut:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah direformasi, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa cemas dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (Q., 7: 56).

Ungkapan "janganlah membuat kerusakan di bumi sesudah direformasi" mengandung makna ganda. *Pertama*, larangan merusak bumi setelah reformasi atau perbaikan *(ishlâh)* bumi itu terjadi oleh Tuhan sendiri, saat Ia menciptakannya. Makna ini menunjukkan tugas manusia untuk memelihara bumi, karena bumi itu sudah merupakan tempat yang baik bagi hidup manusia. Jadi, tugas reformasi berkaitan dengan usaha pelestarian lingkungan hidup yang alami dan sehat.

Kedua, larangan membuat kerusakan di bumi setelah terjadi reformasi atau perbaikan oleh sesama manusia. Hal ini bersangkutan dengan tugas reformasi aktif manusia untuk berusaha menciptakan sesuatu yang baru, yang baik (saleh) dan membawa kebaikan (maslahat) untuk manusia. Tugas kedua ini, lebih daripada tugas pertama, memerlukan pengertian yang tepat tentang hukum-hukum Allah yang menguasai alam ciptaan-Nya, diteruskan dengan kegiatan bertindak sesuai dengan hukum-hukum itu melalui "ilmu cara" atau teknologi. Lebih daripada tugas pertama, pemanfaatan alam ini harus dilakukan dengan daya cipta yang tinggi, dan dengan memerhatikan prinsip-prinsip keseimbangan. Dalam hal ini, di antara semua makhluk hanya manusia yang dapat melakukannya, sejalan dengan makna moral kisah keunggulan Adam atas para malaikat dalam drama kosmis sekitar deklarasi kekhalifahannya. Dan, seperti disebutkan dalam Al-Quran, *"Allah mengetahui* al-mufsid *[orang yang membuat kerusakan] dari* al-mushlih *[orang yang membuat perbaikan, reformasi]* (Q. 2: 220).

Ide tentang reformasi bumi juga dikemukakan dalam firman Allah berkenaan dengan kisah Nabi Syu'aib, yang terjemahnya demikian,

Dan Kami telah utus kepada pen-

duduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. la berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah reformasinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman" (Q., 7: 85).

Dalam konteks yang sedikit beda dari yang di atas, firman ini mengajarkan larangan manusia membuat kerusakan di bumi setelah reformasinya, dalam kaitannya dengan ajaran tentang keadilan dan kejujuran. Jelas sekali diisyaratkan bahwa reformasi bumi bersangkutan langsung dengan prinsip keadilan dan kejujuran dalam kegiatan hidup, khususnya kegiatan ekonomi yang melibatkan proses pembagian kekayaan dan pemerataannya antara warga masyarakat, sebab bumi yang sudah direformasi *(reformed earth)* tidak boleh mengenal terjadinya perolehan kekayaan secara tidak sah dan tidak adil. Bahkan juga tidak boleh terjadi penumpukan kekayaan begitu rupa sehingga harta benda dan sumber hidup masyarakat beredar di antara orang-orang kaya saja dalam masyarakat. Ajaran tentang pemerataan sumber daya hidup masyarakat itu jelas sekali disebutkan dalam Al-Quran. Meskipun ayat yang terjemahnya seperti di bawah ini turun dalam konteks khusus harta rampasan perang, namun pesan moralnya adalah universal dan abadi. Sebab disebutkannya harta rampasan perang hanyalah penyebutan suatu pangkal sumber daya hidup, sesuai dengan hukum yang berlaku di saat itu. Rampasan perang sebagai pangkal sumber daya itu dapat dibawa kepada analogi dengan pangkal-pangkal sumberdaya mana pun. Jadi, ayat berikut ini merupakan perintah umum pemerataan pembagian kekayaan nasional.

Apa saja harta rampasan perang yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang-miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya (Q., 59: 7).

Dari antara sekian banyak cara mengumpulkan kekayaan secara tidak adil ialah korupsi dan riba.

Kedua cara itu dapat menjadi sulit dilacak dan diberantas, karena ada kemungkinan mendapat pembenaran oleh sistem politik dan hukum yang resmi berlaku, atau karena semata-mata dilindungi oleh penguasa yang zalim. Suatu bentuk korupsi bisa jadi terbenarkan secara legal *(legally right)* sekalipun mutlak secara moral tetap salah (*morally wrong*), yaitu karena dapat dicarikan *legal device*-nya sehingga tidak dapat ditelusuri atau digugat. Al-Quran mengisyaratkan kemungkinan itu, demikian,

Janganlah kamu memakan harta sesamamu secara tidak benar, dan kamu bawa urusan itu kepada para hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta orang lain dengan kejahatan, padahal sebenarnya kamu menyadari (Q., 2: 188).

Jadi, salah satu kesulitan melakukan reformasi kehidupan sosial manusia di bumi ialah adanya halangan-halangan legal-formal yang memberi pembenaran kepada kejahatan seperti suap, sogok, dan korupsi. Sebelum halangan-halangan itu disingkirkan, maka reformasi tidak akan dapat berlangsung dengan sempurna.

Kejahatan sosial lainnya yang dapat berakibat pemindahan kekayaan dari seseorang ke orang lain secara tidak sah dan yang sangat banyak membuat kepincangan sosial yang berbahaya ialah riba. Banyak teori dan pembahasan tentang riba, dan kitab-kitab fiqih telah pula memuatnya. Tetapi sampai sekarang polemik dan kontroversi masih berlangsung, sebanding dengan kebingungan yang dialami oleh orang-orang Arab dalam membedakan riba dan jual beli atau perdagangan, karena mereka memandang keduanya sebagai sama saja. Kebingungan mereka itu terekam dalam Kitab Suci, dengan bantahan bahwa perdagangan itu seperti riba. Allah menghalalkan perdagangan, dan mengharamkan riba:

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Demikian karena berpendapat bahwa jual beli adalah sama dengan riba. Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Mereka yang telah menerima larangan dari Tuhannya, lalu berhenti, maka baginya apa yang telah lewat, dan urusannya ada pada Allah. Barang siapa mengulanginya, maka mereka adalah penghuni neraka, kekal di dalamnya(Q., 2: 275).

Jadi riba bukanlah perdagangan, dan perdagangan bukanlah riba. Perdagangan adalah suatu cara memperoleh rezeki yang terhormat, yang merupakan profesi para nabi dan rasul. Muhammad Saw. adalah seorang pedagang yang sangat ahli, yang karena kejujurannya digelari

al-Amîn (yang tepercaya, *trustworthy*). Beliau tidak pernah melakukan riba, bahkan menentangnya dengan amat keras. Di tengah polemik dan kontroversi tentang riba itu, satu hal adalah jelas sekali, yaitu bahwa riba ialah suatu sistem ekonomi yang memungkinkan transaksi dan pemindahan kekayaan dengan dampak penindasan oleh manusia atas manusia. Dari sudut pandang ini, patut sekali kita mempertanyakan kembali sistem dan politik ekonomi yang kini umum berlaku, seberapa jauh ia mengakibatkan pemindahan kekayaan secara besar-besaran dengan mudah, sehingga mendorong proses pemiskinan pada masyarakat luas, sementara sejumlah kecil manusia menikmati sumber-daya secara melimpah-ruah. Jika jawab terhadap pertanyaan itu membenarkan (*affirmative*), maka sistem yang ada itu adalah sistem riba yang zalim, dan harus diakhiri. Sebab sistem riba, akan menciptakan proses penindasan oleh manusia atas manusia. Hal itu dapat dipahami dari Kitab Suci, demikian,

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba, jika kamu orang-orang yang beriman.

Maka jika kamu tidak mengerjakan larangan ini, ketahuilah tentang adanya perang dari Allah dan Rasul-Nya. Dan jika kamu bertobat, maka untukmu modal-modalmu. Kamu tidak boleh menganiaya dan tidak pula boleh dianiaya (Q., 2: 278-279).

"Tidak boleh ada penindasan oleh manusia atas manusia" *(there should be no exploitation of man by man),* begitulah tujuan sistem sosial-ekonomi yang adil, yang bebas dari riba. Sebelum "penindasan oleh manusia atas manusia" itu lenyap, maka tujuan kita bernegara tidak tercapai. Sebab konstitusi kita mengatakan bahwa tujuan kita bernegara ialah mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Semua wawasan luhur akan tinggal ungkapan klise jika tidak ada komitmen keruhanian untuk mewujudkannya.

KEKHALIFAHAN MANUSIA

Barangkali tidak ada konsep Kitab Suci tentang manusia yang lebih terkenal dari ajaran bahwa manusia adalah khalifah ("wakil", "pengganti", "duta") Tuhan di bumi. Penuturan tentang kekhalifahan itu terdapat dalam Kitab Suci berkenaan dengan Adam. Agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam) berpandangan bahwa Adam adalah manusia pertama dan bapak umat manusia (*abû al-basyar*). Tetapi juga ada petunjuk bahwa Adam adalah "representasi" umat manusia secara

keseluruhan, dari masa awal sampai masa akhir sejarahnya (Q., 7: 11).

Kekhalifahan manusia ini mempunyai implikasi prinsipil yang luas. Disebabkan oleh kedudukannya sebagai "duta" Tuhan di bumi, maka manusia akan dimintai tanggung jawab di hadapan-Nya tentang bagaimana ia melaksanakan tugas suci kekhalifahan itu. Manusia diharapkan untuk senantiasa memerhatikan amal perbuatannya sendiri sedemikian rupa, sehingga dapat dipertanggung jawabkan di hadapan Pengadilan Ilahi kelak. Kewajiban untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab ini merupakan titik mula moralitas manusia, dan membuatnya sebagai makhluk moral, yakni makhluk yang selamanya dituntut untuk mempertimbangkan kegiatan hidupnya dalam kriteria baik dan buruk (Q., 6: 165).

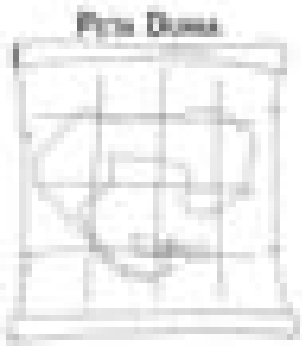

KEKHALIFAHAN UNIVERSAL

Ada berbagai indikasi bahwa mula-mula umat Islam menginginkan sebuah sistem politik untuk seluruh umat Islam di seluruh dunia dalam bentuk kekhalifahan universal. Tetapi keinginan itu terwujud hanya untuk jangka waktu yang pendek, seperti selama masa pemerintahan tiga khalifah yang pertama. Masa pemerintahan Ali sudah dihadapkan kepada tantangan Muawiyah, dan masa pemerintahan Muawiyah dan para penerusnya dari kekhalifahan Umayah, sekalipun secara geografis meliputi daerah kekuasaan yang paling luas seperti telah diketahui dalam sejarah Islam (bahkan sejarah umat manusia), namun dengan serius legitimasinya selalu ditentang oleh kelompok-kelompok Islam yang sangat berpengaruh, yang terdiri dari para pengikut Partai 'Ali (*Syî'at-u 'Alî*) dan kaum Khawarij.

Setelah terjadi Revolusi Abbasiyah dan kemudian berdiri pemerintahan Bagdad, umat Islam menyaksikan adanya dinasti lain yang juga sempat mencapai puncak-puncak kejayaannya, yaitu kekhalifahan Umayah di Andalusia. Jadi, justru pada masa-masa yang kini sering dirujuk sebagai Zaman Keemasan Islam, kaum Muslim sedunia sudah

dengan nyata meninggalkan konsep sebuah kekhalifahan universal. Kemudian, tidak lama setelah mencapai masa-masa puncaknya, kekhalifahan Abbasiyah sendiri berangsung-angsur terpecah-belah menjadi berbagai kesatuan politik yang hubungan satu sama lainnya semakin mengendur. Sebagian dari para pemikir Islam pada masa sulit itu, seperti Ibn Taimiyah, menanggapi keadaan demikian sebagai realita, sehingga mulailah dikembangkan teori politik yang mengakomodasi perkembangan sejarah, dan meninggalkan konsep kekhalifahan universal.

KEKUASAAN ADALAH SARANA, BUKAN TUJUAN

Termasuk keberhasilan dalam kehidupan lahiriah itu ialah keberhasilan dalam memperoleh kekuasaan politik. Kekuasaan politik bukanlah tujuan akhir perjalanan hidup kita menuju kebahagiaan, baik pribadi maupun bersama. Kekuasaan politik hanyalah sarana untuk mempermudah mencapai tujuan itu. Karena itu Nabi Muhammad Saw. pun, setelah berhasil membebaskan Makkah dari kaum musyrik Quraisy, diperintahkan Tuhan untuk bertasbih memuji-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Yaitu, untuk meningkatkan diri kepada dataran nilai kehidupan yang lebih hakiki, sebagai kelanjutan dari kesuksesan beliau meletakkan prasarana kehidupan sosial-politik. Maka setelah Nabi Saw. berhasil membebaskan Makkah, turun firman Allah, *Jika telah tiba saat kemenangan Allah dan pembebasan (Makkah) dan engkau lihat manusia berbondong-bondong memasuki agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, dan mohon ampunlah kepada-Nya! Sungguh Dia adalah senantiasa Maha Penerima Tobat* (Q., 110: 1-3).

Sebagai bangsa Indonesia harus menyadari hal itu, sebab semuanya merupakan tuntutan asasi dari falsafah kebangsaan dan kenegaraan kita, Pancasila. Dari falsafah itu, diyakini bahwa hidup yang bahagia harus terlebih dahulu didasari oleh jiwa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa tidak satu pun dari kegiatan kita yang dibolehkan lepas dari kesadaran akan asal dan tujuan hidup kita, yaitu Tuhan. *Dari Dialah kita berasal, dan kepada-Nya-lah kita akan kembali* (Q., 2: 156). Maka dalam perspektif ini, seluruh hidup ini tidak lain adalah persiapan guna menghadap ke hadirat-Nya, dan kita semua harus berusaha untuk memperoleh perkenan atau ridla-Nya.

Berusaha memperoleh perkenan atau ridla Tuhan berarti berusaha menempuh hidup yang diresapi oleh rasa kebajikan dan diilhami oleh keyakinan kepada kebenaran. Berusaha memperoleh perkenan Ilahi dimulai dengan ketulusan niat dalam hati sanubari untuk mengikuti jalan yang benar dan mewujudkan kebaikan. Juga berarti bahwa usaha mencapai perkenan Ilahi berpangkal dari hati nurani, sebab inti sanubari ialah hati nurani. Sanubari adalah modal primordial kita yang dianugerahkan oleh Tuhan guna dapat secara naluriah mengetahui benar dan salah, baik dan buruk (Q., 91: 7-10).

Dalam lubuk hati nurani yang paling dalam—dapat dinyatakan secara lahiriah lewat ucapan lisan—kita mewujudkan niat, bahwa kita berbuat dengan nama Allah dan bertujuan untuk ridla Allah. Oleh karena itu manusia tidak mampu tampil sebagai makhluk moral, yaitu makhluk yang secara logis dapat dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatannya, baik ataupun buruk, jika ia sebagai pribadi tidak memiliki kebebasan untuk memilih tindakannya. Seorang pribadi yang menjalankan tindakan dan perilakunya karena terpaksa—misalnya, karena ia hidup sistem sosial-politik yang tiranik, otoriter, dan menindas—bukanlah seorang yang dapat dituntut untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan perilakunya itu.

Ia tidak dapat dituntut untuk tampil sebagai makhluk moral, dan ia terbebas dari tangung jawab, karena ia adalah makhluk terpaksa (lihat Q., 16: 106). Tetapi itu berarti bahwa ia dirampas hak dan kesempatannya untuk menampilkan dirinya secara utuh. Dan pribadi yang tidak utuh semacam itu akan dengan sendirinya terhalang dari jalan mendapatkan kebahagiaan sejati. Ia menjadi manusia yang tidak lagi integral, sehingga ia pun tidak lagi mungkin tampil sebagai khalifah Allah di bumi. Karena itu sungguh besar kezaliman orang yang merampas kebebasan orang lain melalui tindakan tiranik, otoriter, dan zalim. Karena dengan harkat dan martabatnya, manusia adalah makhluk yang tidak boleh menindas dan tidak boleh ditindas (lihat Q., 2: 279).

KEKUASAAN BERDASARKAN HUKUM

Salah satu persoalan yang dihadapi oleh kaum Muslim bukan Arab ialah kenyataan bahwa pokok-pokok ajaran Islam termuat dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi yang dinyatakan dalam bahasa Arab. Para ulama Islam sejak masa yang sangat dini

menyadari pentingnya bahasa Arab itu dan menetapkan adanya penguasaan kepada bahasa tersebut sebagai syarat formal kesarjanaan dalam agama Islam, walaupun sejak awal juga sudah dipahami bahwa bahasa Arab itu bukanlah segala-segalanya, karena universalisme Islam tidak dibatasi oleh bahasa, maupun konteks lingkungan. Kesadaran akan masalah universalisme dan kontekstualisasi ini tumbuh berbarengan dengan ekspansi-ekspansi pembebasan *(futûhât)* Islam segera setelah Nabi Saw. wafat. Dimulai oleh provokasi suku-suku Arab tertentu yang dekat atau menjadi "satelite" kekaisaran Romawi (Bizantium), bibit-bibit konfrontasi dengan bangsa-bangsa sebelah utara Arabia telah muncul di masa Nabi sendiri sampai detik-detik beliau menjelang wafat. Maka wajar sekali bahwa Nabi, menurut beberapa Hadis, meninggalkan wasiat untuk meneruskan penyelesaian masalah konfrontasi tersebut. Pada masalah khalifah kedua, 'Umar bin Al-Khattab, konfrontasi itu berkembang menurut logikanya sendiri sehingga menjadi gerakan pembebasan yang luar biasa sukses, mungkin di luar dugaan kaum Muslim bersangkutan.

Dengan pembebasan-pembebasan atau *futûhât* itu, maka agama Nabi Saw. mulai menyebar di kalangan bangsa-bangsa bukan Arab. Sesuai dengan ajaran Kitab Suci sendiri, kaum Muslim yang melakukan pembebasan-pembebasan itu tidaklah memaksakan agama mereka kepada penduduk setempat. Mereka pegang teguh pada ajaran Allah tentang kaum *Ahl Al-Kitâb* yang harus dihormati dan dilindungi hak-hak mereka. Dalam Al-Quran golongan itu meliputi kaum Yahudi dan Nasrani. Tetapi oleh Nabi diperluas sehingga meliputi pula kaum Majusi –(Hadis riwayat Malik dalam *Al-Muwaththa')*. Maka kaum Muslim Arab yang menjadi golongan elite penguasa baru di negeri-negeri itu menjadi rujukan dan tumpuan, bahkan suri teladan, untuk toleransi, keterbukaan, dan kemanusiaan universal.

Mereka itulah yang memelopori paham negara dan kekuasaan hukum, prinsip kebebasan beragama dan persamaan semua manusia. Paham negara hukum mereka tegakkan dengan berpegang kepada prinsip-prinsip kehukuman dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Penguasa sendiri, khalifah dan para pembantu (*wazîr*)-nya, tidak memiliki kekuasaan intrinsik. Kekuasaan memerintah berasal dan berdasarkan kesetiaan kepada hukum Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan semua orang sama kedudukannya di depan hukum. Seperti halnya dengan Piagam Madinah yang terkenal diakui oleh semua sarjana sebagai konstitusi tertulis pertama dalam sejarah umat

manusia, prinsip kekuasaan berdasarkan hukum dan kesamaan semua orang di depan hukum adalah juga kontribusi peradaban Islam yang sangat besar kepada umat manusia.

KEKUASAAN ITU NISBI

Katakanlah, Ya Allah, Pemilik Kekuasaan! Kau beri kekuasaan kepada yang Engkau kehendaki dan Kau cabut kekuasaan dari siapa saja yang Engkau kehendaki, Engkau memberi kemuliaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau memberi kehinaan kepada siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala yang baik. Sungguh, Engkau berkuasa atas segalanya (Q., 3: 26).

Perintah untuk mengucapkan doa ini ditujukan kepada Nabi Saw. Dan melalui keteladanan Nabi, perintah itu berlaku bagi semua kaum beriman. Doa berkenaan dengan masalah kekuasaan, khususnya kekuasaan politik atau kenegaraan (*al-mulk*) itu sering dibaca oleh kaum Muslim dalam banyak kesempatan.

Tentu dengan maksud yang amat mendalam bahwa Al-Quran mengajarkan doa serupa itu, antara lain untuk menyadarkan betapa nisbinya suatu kekuasaan kenegaraan. Tuhan menganugerahkan kepada siapa pun yang dikehendaki, dan mencopotnya dari siapa pun yang dikehendaki. Dengan anugerah kekuasaan itu Tuhan memuliakan kedudukan seseorang, dan dengan mencopot kekuasaan itu Tuhan menjatuhkan martabat seseorang. Sejarah bangsa-bangsa termasuk bangsa Indonesia sendiri menunjukkan adanya kejadian-kejadian dramatis sebagai bukti kebenaran makna doa ajaran Al-Quran itu.

> *"Barang siapa mengaku beriman kepada Allah maka hendaknya dia menghormati tamunya."*
> **(Hadis Nabi)**

Dari doa itu juga dapat diketahui bahwa dalam kekuasaan, sama dengan semua hal, terdapat dimensi ruhani yang sering tidak teramati orang, yang langsung berkaitan dengan kehendak Yang Mahakuasa. Karena tidak teramati, dimensi ruhani cenderung terabaikan, dan sedikit saja menjadi bagian pertimbangan bertindak. Misalnya, banyak penguasa yang terpukau oleh dimensi jasmani atau lahiri kekuasaannya, sehingga menjadi terlengah, untuk kemudian jatuh secara tidak terhormat. Raja Iran Reza Pahlevi adalah seorang penguasa yang memahkotai dirinya dan istrinya, Farah Diba, dan mengaku sebagai keturunan langsung Raja Darius yang agung. Dengan penuh keangkuhan dia

gelari dirinya Shahinsyah Aryamehr (Raja-diraja, Cahaya Ras Arya). Dunia Barat memuja dan memujinya, dan ia disebut-sebut sebagai "*the darling of the west*". Tetapi siapa mengira dia jatuh oleh kiai sederhana, Khomeini, kemudian terusir dari negerinya sendiri?

Kekuasaan yang megah dan kekayaan yang gemerlap tidak menolongnya sedikit pun juga, dan ia pun hidup terlunta-lunta di negeri asing sebagai orang buangan, sampai menemui ajalnya secara kesepian. Lalu untuk apa hidupnya selama ini? Bukankah semua yang ia jalankan menjadi terasa muspra belaka? Tidakkah semasa berkuasa pernah terbetik dalam hatinya bahwa kekuasaan itu sementara belaka? Ia mengaku keturunan Nabi Muhammad Saw. dan menyatakan punya tanggung jawab kepemimpinan tertentu dalam sistem masyarakat Islam aliran syi'ah di Iran. Namun, sebagai seorang Muslim pernahkah ia membaca Al-Quran dan merenungi makna firman Allah yang menyuruh Nabi Muhammad Saw. memanjatkan doa seperti di atas itu?

Mungkin pertanyaan serupa itu terlalu jauh, dan hampir sia-sia. Sebab, seperti siapa saja yang sedang berada pada puncak kenegaraan, lupa diri adalah gejala yang amat umum terjadi, sampai akhirnya semua terlambat. Dan kekuasaan hanyalah salah satu dari wujud banyak kemegahan. Lainnya, yang mudah dikenali, ialah harta kekayaan, tapi, juga mungkin kemegahan-kemegahan lain yang sepintas lalu tampak lunak saja karena bersifat "nonmaterial" seperti prestise-prestise sosial dan kultural.

Bahkan sebenarnya makna doa di atas itu adalah anugerah dengan segala bentuk kelebihan. Semuanya itu adalah anugerah Allah sebagai amanat yang wajib ditunaikan sebelum dicopot oleh-Nya dan dituntut pertanggungjawabannya. Dengan ungkapan lain, dengan doa itu kita dididik untuk menjadi lebih rendah hati, jangan sampai lupa diri.

Dimensi ruhani dalam kekuasaan itu perlu disadari lebih kuat di zaman modern, suatu zaman yang sering disebut sebagai lebih banyak menawarkan kenyamanan lahiri daripada kenyamanan batini. Karena menyangkut hakikat keruhanian, kesadaran tentang hal ini tidak senantiasa sejajar, apalagi identik, dengan bentuk-bentuk pemenuhan persyaratan lahiri, hal mana membuatnya semakin sulit diketahui dan diukur dari luar. Karena itulah terjadi banyak anomali dalam masyarakat. Banyak penampilan lahiri atau formal simbolik yang mengesankan, bahkan sempat mengecoh orang, sampai akhirnya terbukti tidak punya arti apa-apa, dan semuanya menjadi kecewa.

KEKUASAAN YANG ADIL

Ibn Taimiyah pernah mengatakan, "Tuhan menegakkan negara yang adil meskipun kafir, dan tidak menegakkan negara yang zalim meskipun Islam", dan "Dunia akan tetap bertahan dengan keadilan sekalipun kafir, dan tidak akan bertahan dengan kezaliman sekalipun Islam". Dalam semangat yang sama, pemikir Islam yang agung, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, *Nashîhat Al-Muluk*, banyak memberi contoh pemerintahan dan kekuasaan yang adil dari sumber-sumber bukan Islam. Misalnya teladan Kisra Anu Syarwan, seorang Raja Persia Sasani yang terkenal adil dan bijaksana (sebab Al-Ghazali adalah orang Persia).

Banyak sekali contoh yang serupa, baik dalam tingkat pemikiran maupun dalam tingkat tindakan nyata, yang menunjukkan bahwa seorang Muslim dan masyarakat Islam bebas mengambil dan menggunakan pemikiran serta tata cara yang baik dari siapa dan dari mana saja.

Yang sangat relevan dengan masalah ini adalah dua kaidah *ushûl al-fiqh*. *Pertama*, "Pada dasarnya ibadah (yakni kegiatan keagamaan murni) adalah terlarang, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya" (*al-ashl fî al-'ibâdah al-tahrîm, illâ mâ dalla al-dalîl 'alâ khilâfihî*). Artinya, kita dilarang membuat dan menciptakan cara ibadah sendiri, karena hal itu berarti membuat bid'ah yang terkutuk. Maka, dalam beribadah kita harus benar-benar hanya mengikuti Al-Kitab dan Sunnah (tentu saja sepanjang pengertian dan pemahaman yang dapat kita peroleh). *Kedua* adalah kaidah, "Pada dasarnya dalam hal bukan ibadah adalah diperbolehkan kecuali jika ada petunjuk sebaliknya" (*al-ashl fî al-asyyâ' [ghayr al-'ibâdah] al-ibâhah, illâ idzâ mâ dalla al-dalîl 'alâ khilâfihî*). Yakni suatu perkara di luar ibadah pada dasarnya diperkenankan (halal) untuk dijalankan, kecuali jika ada bukti larangan dari sumber agama (Al-Kitab dan Sunnah). Karena itu, tidak dibenarkan melarang sesuatu yang dibolehkan Allah, sebagaimana dengan sendirinya, tidak dibenarkan membolehkan sesuatu yang dilarang Allah. Bahkan Nabi Saw. sendiri pun pernah mendapat peringatan dari Allah karena mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah (Q., 66: 1).

KEKUATAN DAN KELEMAHAN PAHAM ASY'ARI

Pokok pembahasan ini ialah paham Asy'ari dalam tinjauan segi kekuatan dan kelemahannya. Meski

pembahasan ini menyangkut penilaian kritis terhadap paham itu, namun kritik itu sendiri tidaklah menjadi tujuannya. Pembahasan ini bertolak pada usaha mengenali segi-segi positif paham itu dan bagaimana mengembangkannya agar dapat menjadi suatu sumbangan kepada tantangan hidup masa kini. Juga dengan sendirinya pada usaha mengenali segi-segi negatifnya serta sedapat mungkin menemukan jalan untuk menghindari atau menghilangkannya.

Relevansi pembahasan ini ialah bahwa sebagian besar kaum Muslim Indonesia, jika tidak seluruhnya, menganut paham Asy'ari di bidang *'aqîdah*. *Pertama*, karena Islam di Indonesia beraliran Sunni, sehingga tidak menganut '*aqîdah* Syi'ah atau Muktazilah. *Kedua*, karena Islam di Indonesia bermazhab Syafi'i, dan seperti di mana-mana, kaum Syafi'i kebanyakan menganut '*aqîdah* Asy'ari. Ini berbeda dari kaum Sunni bermazhab Hanafi (di Asia Daratan) yang kebanyakan menganut *'aqîdah* Maturidi, dan dari kaum Sunni bermadzhab Hanbali (di Arabia) yang tidak menganut Asy'ari ataupun Maturidi, melainkan mempunyai aliran tersendiri yang khas Hanbali.

Pembela paling tegas paham Sunnah (lengkapnya, paham *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*) di negeri kita, yaitu Nahdlatul Ulama, dalam muktamarnya di Situbondo akhir 1984 merumuskan dan menegaskan bahwa paham Sunnah ialah paham yang dalam *'aqîdah* menganut Al-Asy'ari atau Al-Maturidi. Sedangkan kelompok-kelompok lain, seperti Muhammadiyah sebagai yang pertama-tama dan terbesar, yang biasanya oleh Nahdlatul Ulama dipandang sebagai tidak tegas berpaham *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah* (namun sebenarnya dalam banyak hal malah sangat Sunni), juga masih tetap menganut al-Asy'ari dalam *'aqîdah*, tanpa banyak mengambil alih kritik para pemikir modernis Islam seperti Muhammad Abduh, ataupun pemikir reformis seperti Ibn Taimiyah dan, apalagi, Muhammad ibn Abd Al-Wahhab, terhadap beberapa segi paham Asy'ari itu.

KEKUATAN ILMU PENGETAHUAN

Dalam Kitab Suci ada suatu tantangan dari Tuhan yang ditujukan kepada seluruh makhluk hidup yang berakal, baik yang berwujud "kasar", yaitu manusia, maupun yang berwujud "halus", yaitu jin. Tantangan itu ialah firman Allah:

Wahai masyarakat jin dan manusia! Kalau kamu mampu menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah! Namun kamu tidak

akan dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (Q., 55: 33). Jadi sesungguhnya Allah tidak melarang makhluknya untuk membuat rencana dan program yang akan menembus batas-batas langit. Allah hanya memperingatkan bahwa untuk dapat menembus langit itu diperlukan kekuatan *(sulthân)*. Jika kekuatan ada, mereka akan mampu menembusnya.

Pada zaman modern ini kiranya tidak terlalu sulit memahami firman tantangan itu, karena manusia telah membuktikan bahwa mereka telah mampu menembus penjuru langit, baik yang berorang *(manned)* maupun yang tidak berorang *(unmanned)*. Program-program ruang angkasa negara-negara maju, khususnya dua negara adikuasa Amerika dan Rusia, dapat disebut sebagai program "menembus batas-batas langit dan bumi" seperti yang termuat dalam firman tantangan itu. Salah satu program berorang yang sukses ialah mendaratnya Neil Armstrong di rembulan. Sedangkan yang tidak berorang, antara lain, berupa proyek-proyek mengirimkan satelit ke batas-batas tata surya yang sampai sekarang masih berlangsung dan telah mulai mengirimkan gambar-gambar keadaan planet tertentu sebagai sumber informasi yang amat bermanfaat bagi manusia.

Semua itu dimungkinkan karena adanya "kekuatan" atau *sulthân* pada Amerika dan Rusia (kemudian disusul oleh Prancis dan Jepang). Dan kekuatan itu tidak lain ialah ilmu pengetahuan. Dukungan ilmu pengetahuan itulah yang memungkinkan diluncurkannya satelit-satelit.

Namun, manusia tidak usah terburu menjadi sombong. Meskipun program-program angkasa mereka saat ini sungguh menakjubkan, namun, jika diukur dari besarnya alam raya ini, apa yang mereka capai tidaklah mempunyai arti apa-apa bagi Tuhan. Ambillah rembulan yang berhasil dijelajah oleh Neil Armstrong dari Amerika itu. Bandingkan jarak rembulan itu dari bumi dan jarak gugusan bintang paling jauh yang sudah diketa hui manusia baru-baru ini. Jarak rembulan dari bumi hanyalah 350 ribu km, atau sejauh perjalanan cahaya dalam 9 detik! Kemudian jarak matahari dari bumi ialah sekitar sejauh perjalanan cahaya dalam 8 menit! Dan jarak bintang

terjauh yang sekarang diketahui oleh manusia melalui astronomi modern tidak lagi bisa dihitung dalam ukuran detik cahaya, atau menit cahaya, atau jam cahaya, dan seterusnya, tapi tahun cahaya! Dan tidak lagi bisa diukur dengan satuan, puluhan, ratusan, atau ribuan tahun, melainkan miliaran tahun! Maka, misalnya, para astronom mengatakan ada bintang yang jauhnya dari bumi sekitar 15 miliar tahun cahaya.

Jadi, tidak mungkin manusia menembus batas "seluruh langit" *(aqthâr al-samâwât)*, karena tidak mungkin ada kekuatan dan kekuasaan pada manusia. Yang bisa dilakukan manusia hanyalah sekadar "menjenguk" bagian amat kecil dari alam raya ini, yang kebetulan sangat, sangat dekat dari bumi. Allah tetap mengizinkan manusia untuk tetap mencoba, dan untuk mencoba itu mereka memerlukan ilmu pengetahuan sebagai sumber kekuatan. Ini menggambarkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam hidup ini.

ꕥ

KELAHIRAN ORDE BARU

Ketika Orde Baru lahir, pemikiran yang sejalan dengan aspirasi reformasi sekarang ini sebetulnya sudah ada. Yakni pikiran-pikiran yang tertuang dalam Seminar Angkatan Darat (AD) II tahun '66 yang dipelopori oleh para intelektual di Seskoad (Sekolah Staf Komando Angkatan Darat). Pada saat itu, Seskoad merupakan semacam "*think-tank*" (galon pemikiran) yang sangat produktif dan banyak merekrut tenaga-tenaga yang sangat berkualitas (*highly qualified*). Sayangnya, konsep yang dimaksudkan sebagai reformasi terhadap sistemnya Bung Karno yang tidak adil waktu itu berhadapan dengan partai, dimana saat itu berjumlah sangat banyak. Dan tidak jelas pula—seperti yang dinyatakan dalam jargon—siapa lawan, siapa kawan. Pak Harto, misalnya, waktu itu boleh dikatakan sendirian. Dia secara sepenuhnya hanya bisa bersandar kepada RPKAD (Resimen Para Komando Angkatan Darat) dalam Kostrad (Komando Cadangan Strategi Angkatan Darat), dan kemudian diperluas ke Siliwangi dan Yogya. Sedangkan semua Kodam (Komando Daerah Militer), semua angkatan, semua partai politik, sama-sama mencurigakan.

Saat itulah sebetulnya ada indikasi bahwa Pak Harto ingin mendapatkan dukungan dari Masyumi, karena Masyumi pada waktu itu adalah partai politik yang dijamin anti-PKI. Tetapi sayang, pendekatan-pendekatan kepribadiannya

(*personal approach*) ketika itu kurang produktif sehingga gagal. Banyak sekali cerita pada waktu itu. Kemudian ketika Pak Harto melihat tantangan dari partai-partai, tetapi mungkin juga karena kepribadian dia sendiri yang kurang cocok dengan aspirasi yang lebih demokratis, maka dia membatalkan (*cancel*) semua hasil dari seminar AD. Dia kemudian mengambil konsep-konsep yang digodok oleh Ali Murtopo cs., terutama melalui CSIS (*Center for Strategic and International Studies*). Itulah yang menghasilkan suatu sistem yang berjalan sepanjang Orde Baru yang kita rasakan selama lebih dari 30 tahun.

Penulis sering mengatakan bahwa sistem yang berjalan selama lebih dari 30 tahun, di masa Orde Baru dengan tokohnya Pak Harto, itu sangat mengesankan, impresif. Bandingkan dengan zaman Bung Karno selama 20 tahun di mana penuh dengan gejolak. Di bawah Pak Harto, selama 30 tahun boleh dikatakan tidak ada gejolak yang berarti. Tetapi yang harus diingat ialah bahwa waktu itu Pak Harto diberi *cek kosong*. Kenapa? Sebab waktu itu kita, terutama yang kami rasakan sendiri sebagai orang-orang muda dari HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), setiap hari bertanya-tanya apakah masih akan *survive* atau tidak, karena kita menjadi target dari kampanye PKI. Kita hidup dalam suasana traumatis. Seolah-olah yang penting adalah bagaimana keadaan di-*clear*-kan dari PKI, supaya bebas dari ketakutan. Dan Pak Harto, harus kita akui telah melaksanakannya dengan luar biasa efektif sehingga PKI hancur, meskipun prosesnya agak berlebihan. Apa yang mau ditekankan dari semua cerita ini ialah bahwa kita harus adil memperlakukan orang. Kita harus bersikap *ihsân*, mau mengakui kebaikan orang (*Innallâha ya'muru bi al-'adli wa al-ihsân*). Namun dalam perkembangan berikutnya, Pak Harto kurang melihat ke mana sistemnya itu berjalan. Itulah yang berbahaya. Sistem yang tercipta dan menggelinding bersama Orde Baru itu menjadi permanen seolah-olah merupakan situasi final dari keadaan Indonesia. Akibatnya, ketika zaman bergulir dan situasi berubah, maka sistem tersebut tidak mampu mengakomodasi perkembangan dan tuntutan-tuntutan aktual, sehingga dia menjadi *out of date* dan mengalami krisis yang cukup gawat.

KELEBIHAN ISLAM

Berkah dan kelebihan agama Islam ialah segi kesamaannya yang

menakjubkan dari ujung ke ujung dunia Islam ("dari Marakesh sampai ke Merauke"). Kesamaan tersebut telah mendasari gejala yang sangat menonjol antara sesama Muslim di mana saja, yaitu solidaritas dan persaudaraan dalam iman. Argumen tersebut hanya berarti penegasan bahwa memang sungguh-sungguh ada pola penyelesaian setempat untuk masalah-masalah setempat, tanpa kehilangan benang merah kesamaan universal antara seluruh kaum Muslim di muka bumi. Dan pola penyelesaian setempat sepenuhnya Islami. Berkenaan dengan masalah ini, menarik sekali pandangan Dr. Ahmad Zaki Yamani (yang pernah menjabat sebagai Menteri Perminyakan Saudi Arabia). Dalam bukunya tentang hukum Islam, Yamani menegaskan demikian:

"Negara-negara itu dapat menetapkan hukum penyelesaian baru bagi masalah baru, dengan mengambil cara penyelesaian dari prinsip-prinsip umum syariat dan mempertimbangkan kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat."

"Hakikat dan nilai keagamaan syariat sama sekali tidak boleh dilebih-lebihkan. Banyak orientalis Barat yang menulis tentang syariat gagal membedakan antara yang murni agama dan yang merupakan prinsip-prinsip transaksi sekular. Meskipun kedua-duanya diambil dari sumber yang sama, namun prinsip-prinsip yang kedua harus dipandang sebagai hukum sipil (duniawi), yang didasarkan kepada kepentingan dan manfaat umum, dan karenanya selalu berubah menuju yang terbaik dan ideal. Nabi sendiri telah memberi contoh untuk hubungan religius-sekular ketika beliau bersabda, "*Aku hanyalah seorang manusia, jika kuperintahkan sesuatu yang menyangkut agama, taatilah; dan jika kuperintahkan sesuatu dari pendapatku sendiri, pertimbangkanlah dengan mengingat bahwa aku hanyalah seorang manusia.*" Atau, ketika beliau bersabda, "*Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu.*"

Patut kita perhatikan bahwa apa yang dikatakan Yamani sebagai "prinsip-prinsip transaksi sekuler" dan "hukum sipil" itu ialah padanan apa yang secara tradisional dalam ilmu fiqih disebut masalah "*mu'âmalah*", bentuk mufrad (tunggal) atau "*mu'âmalâh*" dalam bentuk jamak (plural).

KELEMAHAN MANUSIA

Seperti dikatakan dalam Al-Quran bahwa di antara kelemahan manusia adalah mudah berkeluh kesah. *Sungguh manusia diciptakan serbagelisah. Bila ditimpa bahaya*

berkeluh kesah. Dan bila kekayaan yang diterimanya, kikir (Q., 70: 19-21).

Selain potensi bawaan yang mudah berkeluh kesah kalau ditimpa kesulitan, sifat manusia pun amat mudah menjadi sombong apabila mendapatkan kemudahan. Dalam kehidupan sehari-hari, sering terdengar ungkapan-ungkapan seperti, "Coba kalau tidak ada saya" atau "Ini kan berkat usaha saya." Seluruhnya mengindikasikan bahwa kesuksesan dan keberhasilan diklaim datang dari diri sendiri. Inilah contoh sifat sombong.

> *Dan barangsiapa berhijrah (berpindah, bergerak) di jalan Allah (untuk mencari kebaikan demi ridlâ'-Nya), maka dia akan mendapatkan banyak perlindungan di bumi (selain tempatnya sendiri) dan keleluasaan ....*
>
> **(Q., 4: 100)**

Adapun kata sombong dalam bahasa Arab diistilahkan dengan ungkapan *istighnâ*, artinya tidak membutuhkan pertolongan pihak lain. Cerita tentang kesombongan dapat ditemukan dalam Al-Quran yang diilustrasikan lewat cerita Nabi Musa A.s. Nabi Musa adalah sosok seorang nabi yang sangat cerdas dan fisiknya juga sangat kuat karena sejak kecil dibesarkan dalam lingkungan istana raja Fir'aun. Dengan sendirinya, kebutuhan gizi atau nutrisinya pun terpenuhi.

KELOMPOK AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMÂ'AH

Adanya kelompok *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah* sering dikaitkan dengan sebuah hadis yang menuturkan tentang adanya sabda Nabi Saw. bahwa kaum Majusi terbagi menjadi 71 golongan, kaum Nasrani menjadi 72 golongan, dan kaum Islam menjadi 73 golongan. Semuanya celaka, kecuali satu golongan. Dan dari kalangan kaum Muslim satu golongan yang selamat itu ialah *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*. Tentu saja yang paling banyak mengutip hadis itu ialah kalangan para pendukung paham *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah* sendiri, yaitu golongan yang dikenal sebagai kaum "Sunni".

Namun secara historis, pertumbuhan *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah* itu, sebagai golongan, berlangsung cukup lama. Sebelum khalifah Umar Ibn Abd Al-Aziz memerintah di Damaskus pada akhir abad pertama Hijri, kurang lebih setengah abad sebelumnya, yaitu pada tahun 41 Hijri, kaum Muslim ramai berbicara tentang persatuan kembali seluruh umat Muslim di bawah Khalifah Muawiyah. Mereka menamakan

persatuan menyeluruh itu *Jamâ'ah* dan tahun 41 Hijriah itu pun disebut tahun persatuan *('âm al-Jamâ'ah)*. Mereka menyambut tahun itu dengan penuh syukur kepada Allah dan mereka merasa seperti kembali ke masa-masa Abu Bakar dan Umar bin Al-Khattab, dua orang khalifah yang dengan rasa hormat mereka sebut *Al-Syaykhân* (Dua Pemimpin).

Tetapi terjadinya tahun persatuan itu tidaklah gratis. Bahkan biayanya amat mahal. Pertama ialah didahului dengan terbunuhnya 'Ali Ibn Abi Thalib, Khalifah Bijaksana yang keempat, oleh bekas para pendukungnya sendiri, kaum Khawarij. Setelah itu Hasan putra Ali harus terlebih dahulu menanggalkan klaimnya sebagai khalifah, pengganti ayahandanya yang terbunuh itu. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa tindakan Hasan ibn Ali adalah tindakan yang amat mulia yang telah diramalkan oleh kakeknya sendiri, yaitu Rasulullah Saw., dengan sabda beliau (sambil menunjuk Hasan): *"Sesungguhnya cucuku ini adalah seorang yang amat mulia dan dengan dia Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum Muslimin."*

Berkat jiwa besar Hasan ibn Ali itu, seluruh kekuasaan kekhalifahan berada di tangan Muawiyah di Damaskus dan dengan begitu umat Islam pun bersatu kembali. Dengan kata-kata lain, menurut Ibn Taimiyah, persatuan tak akan terjadi jika tidak karena Hasan dengan ikhlas menyerahkan kekhalifahan kepada Muawiyah, bekas musuh ayahandanya.

Sejarah memang mencatat bahwa di bawah pemerintahan Muawiyah berbagai program yang tertunda selama fitnah-fitnah berlangsung, terutama program pembebasan negeri-negeri yang terbelenggu oleh kezaliman, dapat diteruskan kembali. Muawiyah mengirimkan tentara Islam ke seluruh penjuru dunia dan daerah kekhalifahan Islam menjadi berlipat ganda. Karena itu, seluruh kaum Muslimin melihat masa itu sebagai ulangan kejayaan ekspedisi pembebasan *(futûḥât)* dan tumbuhlah pada mereka sikap teguh menghargai persatuan atau *jamâ'ah.* Inilah yang ingin mereka raih kembali pada zaman Umar Ibn 'Abd Al-Aziz, karena saat itu tumbuh lagi secara gawat berbagai pertikaian dan pemberontakan. Secara ironis, hal itu antara lain justru disebabkan oleh kezaliman para khalifah Damaskus sendiri, yaitu mereka yang memerintah sebelum 'Umar Ibn 'Abd Al-Aziz.

KELOMPOK PEMBARUAN YANG "LIBERAL"

Di atas pentas sejarah, baik Indonesia maupun dunia, telah tampil

gerakan-gerakan pembaruan. Di Indonesia, kita mengenal organisasi-organisasi dengan aspirasi-aspirasi pembaruan, seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad dan Persis. Tetapi sejarah mencatat pula, dan harus kita akui dengan jujur, bahwa mereka itu sekarang telah berhenti sebagai pembaru-pembaru. Mengapa? Sebab mereka, pada akhirnya, telah menjadi beku sendiri, organisasi tersebut tidak sanggup menangkap semangat dari ide pembaruan itu sendiri, yaitu dinamika dan progresivitas. Sebaliknya, organisasi-organisasi yang oleh sejarah dicatat sebagai organisasi-organisasi kontra reformasi, seperti NU, Al-Wasliyah, PUI dan lain-lain, ternyata sekarang telah melakukan sendiri dan menerima nilai-nilai yang dulunya menjadi hak monopoli kaum pembaru, sekalipun sikap mereka ini karena desakan hukum sejarah yang tak terhindarkan, dan mereka mengambilnya tidak cukup serius, atau tidak secara formal menerimanya sebagai pandangan prinsipil. Akibatnya ialah keadaan *stagnant* yang, secara menyeluruh, menimpa umat sekarang ini: Organisasi-organisasi Islam yang, ketika didirikannya, bersikap antitradisi dan sektarianisme, sekarang telah menjadi tradisionalis dan sektarianis. Sedangkan organisasi lainnya yang semula menolak nilai-nilai baru dan sekarang menerimanya, tidak pernah berniat menjadikannya sebagai sikap hidup yang prinsipil. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu kelompok pembaruan Islam baru yang liberal. Tetapi, kata-kata itu mempunyai implikasinya lebih lanjut sebagai konsekuensi logisnya, yaitu nontradisionalisme dan nonsektarianisme.

Maka, di sini, dituntut adanya kemampuan dan keberanian untuk setiap waktu meninjau kembali nilai kelompok (sekte). Sekali lagi, nilai-nilai itu pun tidak perlu dikemukakan lagi, seandainya umat Islam konsisten dengan ajaran-ajaran sendiri. Sebab, nontradisionalisme tidak lain adalah kebalikan dari sikap "kami mendapatkan bapak-bapak kami berjalan di atas suatu kata, nilai, dan di atas warisan-warisan mereka itulah kami memperoleh petunjuk." Sedangkan nonsektarianisme adalah kebalikan dari sikap "setiap golongan bangga dengan apa yang ada padanya," yang kedua-duanya dicela keras oleh Kitab Suci. Kembali ke apa yang telah disinggung di muka, sebenarnya nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai yang dinamis, bukan statis. Selain dasar-dasar kepercayaan (di mana yang terpenting ialah kepercayaan kepada Allah), pokok-pokok ibadah serta beberapa nilai kemasyarakatan yang sangat prinsipil, dan tampak tidak berubah sepanjang masa, Islam tidak memberikan perumusan-perumusan definitif yang menyangkut kegiatan-

kegiatan duniawi. Selain nilai-nilai dasar, yaitu rasa takwa yang terbit dari iman kepada Allah dan ibadah kepada-Nya, tidak ada nilai-nilai yang tetap. Nilai-nilai itu adalah nilai-nilai budaya yang harus berkembang terus sesuai dengan hukum perubahan dan perkembangan (segala sesuatu selain Allah itu rusak atau berubah). Oleh karena itu, nilai-nilai Islam ialah setiap nilai yang sejalan dengan kemanusiaan, atau fitri, atau *ḥanîf*, dengan dilandasi takwa kepada Allah. Nilai-nilai akan Islami apabila secara asasi tidak bertentangan dengan iman dan takwa, dan adalah baik menurut kemanusiaan, sesuai dengan perkembangannya.

Sekarang, perjuangan memperbaiki nasib umat manusia, bukanlah menjadi monopoli umat Islam. Seluruh manusia, dengan mempertaruhkan rasio atau akal pikiran yang ada padanya, telah terlibat dalam upaya-upaya menemukan cara-cara yang terbaik bagi perbaikan kehidupan kolektif manusia. Pikiran-pikiran itu, pada zaman modern ini, ditemukan pernyataannya dalam istilah-istilah yang sekarang banyak terdengar, seperti demokrasi, sosialisme, kerakyatan, komunisme, dan lain-lain. Pikiran-pikiran itu, betapa pun salahnya kelak, merupakan puncak-puncak pemikiran manusia tentang kehidupan dirinya sendiri dalam bermasyarakat, sebagai hasil penelaahan yang realistis dan penuh keuletan berpikir atas gejala sosial dan historis. Sekarang kita harus belajar menggunakan pikiran-pikiran yang terbaik menurut ukuran prinsip-prinsip Islam, dan mengusahakan perkembangan selanjutnya dengan realisme yang sama dan ketekunan berpikir yang sama. Inilah hakikat makna ijtihad, atau pembaruan, yang dikehendaki. Oleh karena itu, ijtihad atau pembaruan haruslah merupakan proses terus-menerus dari pemikiran yang orisinal, berlandaskan penilaian atas gejala-gejala sosial dan sejarah, yang sewaktu-waktu harus ditinjau kembali benar salahnya. Ijtihad merupakan suatu proses, di mana kesalahan pengertian akan mengakibatkan buah yang pahit, yaitu kegagalan. Sungguhpun demikian, itu pun masih lebih ringan daripada beban stagnasi sosial sejarah akibat tidak adanya pembaruan. Oleh karena itu, tidak mungkin terjadi ijtihad dan pembaruan yang berarti, jika kita tidak mempunyai organisasi-organisasi penelitian dengan dasar yang kuat, jika kita tidak mempunyai metode yang unggul untuk menganalisis situasi apa pun jika tidak mempunyai pengetahuan yang tepat tentang perkembangan-perkembangan kemajuan kemanusiaan dan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh penemuan-penemuan baru di setiap bidang, baik

sosial maupun alam. Dirasakan masih sangat jauh dari keadaan yang menyenangkan itu.

Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan pembaruan adalah pekerjaan mereka dari kalangan masyarakat yang mempunyai kemampuan yang sebesar-besarnya untuk mengerti dan berpikir. Dengan kata lain, ini adalah pekerjaan kaum terpelajar. Maka tanggung jawab kaum terpelajar sungguh besar dan berat, di hadapan umat manusia dalam sejarah ini, dan di hadapan Tuhan kelak di kemudian hari (di akhirat).

KELUARGA KECIL MENUJU HIDUP BERKUALITAS

Masalah manusia yang utama ialah bagaimana hidup bahagia, dan pandangan yang mendukung sistem keluarga kecil akan menuntut konsep tertentu tentang hakikat kebahagiaan yang dikaitkan dengan masalah kualitas hidup. Ini perlu diungkapkan sebagai titik tolak, karena dorongan untuk memiliki anak banyak (keluarga besar)—sebagaimana dorongan untuk menumpuk harta, terbit dan merupakan kelanjutan dari konsep tertentu tentang kebahagiaan hidup, yang biasanya dikaitkan dengan jumlah anak keturunan dan harta kekayaan.

Dengan kata lain, dukungan kepada pola hidup keluarga kecil memerlukan orientasi hidup yang lebih menitikberatkan segi kualitas, yang dari berbagai perspektif berarti orientasi hidup yang tidak terlalu materialistik, melainkan mungkin berdimensi spiritualistik. Dalam kitab suci, orientasi kehidupan materialistik itu disebut sebagai "kehidupan rendah" (*al-ḥayâh al-dunyâ*), yang terdiri dari unsur-unsur pokok pengagungan nilai harta kekayaan dan anak keturunan, *Ketahuilah bahwa kehidupan rendah itu tidak lain ialah mainan, kesenangan, perhiasan, unggul-unggulan di antara kamu dan berlomba banyak dalam harta kekayaan dan anak keturunan* … (Q., 57: 20).

Terdapat isyarat dalam kitab suci bahwa kenyataan tentang "kehidupan rendah" itu berakar dalam watak manusia (yang tidak mengalami peningkatan orientasi hidupnya). Di sisi Tuhan, terdapat dimensi lain kebahagiaan dan kesenangan itu yang tidak materialistik, *Dibuat tampak indah untuk manusia kecintaan kepada hal-hal yang menyenangkan, yang terdiri dari wanita, anak-anak, tumpukan kekayaan dari emas dan perak, kuda-kuda yang terawat baik, peternakan, dan pertanian. Itulah kenikmatan kehidupan rendah sedangkan pada Tuhan terdapat tempat kembali yang sebaik-baiknya* (Q., 3: 14).

Karena itu disebutkan pula bahwa anak keturunan, seperti halnya dengan harta kekayaan, adalah "hiasan" kehidupan rendah. Untuk mereka yang berhasil mengadakan "emansipasi" diri dan hidupnya serta dapat melakukan "transendentalisasi" orientasi hidupnya (mengatasi masalah kekinian dan kedisinian), maka akan berorientasi hidup yang lebih kualitatif, dan bagi mereka kebahagiaan didapatkan dalam amal lestari yang berkebaikan (*al-bâqiyât al-shâlih<u>ât</u>*). *Harta dan anak keturunan adalah hiasan kehidupan rendah, sedangkan amal lestari yang berkebajikan adalah lebih baik (lebih tinggi nilainya) di sisi Tuhanmu sebagai pahala, dan lebih baik pula sebagai harapan* (Q., 18: 46).

Digunakannya perkataan "hiasan" (*zînah* [bukan *zinâ*]) karena sifatnya yang tidak sejati, melainkan ornamental dan dekoratif belaka. Maka kebahagiaan dalam "kehidupan rendah" itu pun disebut sebagai kenikmatan palsu. *Dan sesuatu yang diberikan kepada kamu (yang terdiri dari anak keturunan dan harta kekayaan) itu adalah kenikmatan kehidupan rendah, sedangkan yang ada di sisi Tuhan itulah yang lebih baik dan lebih langgeng bagi mereka yang beriman lagi bertawakal kepada Tuhan* (Q., 42: 36). *Ketahuilah bahwa kehidupan rendah itu tidak lain ialah mainan, kesenangan, perhiasan, unggul-unggulan di antara kamu, dan berlomba banyak dalam harta kekayaan dan anak keturunan, bagaikan air hujan yang tetumbuhan yang dihasilkannya menakjubkan orang-orang kafir, kemudian tetumbuhan itu mengering dan engkau akan melihatnya berubah menjadi kuning, lalu berantakan menjadi batang-batang mati. Sedangkan di akhirat menanti azab yang pedih, tapi juga ampunan dan keridlaan Tuhan. Kehidupan rendah itu tidak lain adalah kenikmatan palsu* (Q., 57: 20).

Karena kepalsuan kebahagiaan materialistik berdasarkan adanya harta kekayaan dan anak turunan itu, maka harta kekayaan dan anak keturunan disebutkan sebagai *fitnah*, yakni ujian dari Tuhan. *Ketahuilah olehmu sekalian, bahwa sesungguhnya harta kekayaanmu dan anak keturunanmu itu adalah fitnah, dan*

bahwa sesungguhnya pada Allah tersedia pahala (kebahagiaan) yang agung (Q., 8: 28).

KELUHURAN KOSMIS

Manusia adalah jagat kecil, suatu "mikrokosmos", yang menjadi cermin dari jagat besar, "makrokosmos", yang meliputi seluruh alam semesta. Manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, yang dikirim ke bumi untuk menjadi khalifah atau wakil-Nya. Oleh karena itu, setiap perbuatan yang membawa perbaikan manusia, oleh sesama manusia sendiri, mempunyai nilai kebaikan dan keluhuran kosmis, menjangkau batas-batas jagat raya, menyimpan makna kebenaran dan kebaikan universal, suatu nilai yang berdimensi kesemestaan seluruh alam. Dan karena manusia itu—dalam analisis terakhir—terdiri dari individu-individu atau kenyataan-kenyataan perorangan yang tidak terbagi-bagi, maka masing-masing perorangan itu menjadi "instansi" pertanggungjawaban terakhir dan mutlak dalam pengadilan Ilahi di akhirat nanti.

Masing-masing perorangan itu pulalah yang akhirnya dituntut untuk menampilkan diri sebagai makhluk moral yang bertanggung jawab yang akan memikul segala amal perbuatannya tanpa kemungkinan mendelegasikannya kepada pribadi yang lain (lihat antara lain Q., 6: 94 dan Q., 31: 33). Karena itu, nilai seorang pribadi adalah sama dengan nilai kemanusiaan universal, sebagaimana nilai kemanusiaan universal adalah sama nilainya dengan nilai kosmis seluruh alam semesta. Maka agama mengajarkan, *Barangsiapa membunuh seseorang tanpa dosa pembunuhan atau tindakan perusakan di bumi maka bagaikan ia membunuh seluruh umat manusia, dan barangsiapa menolong hidupnya maka bagaikan ia menolong hidup seluruh umat manusia* (Q., 5: 32).

Jadi harkat dan martabat setiap perorangan atau pribadi manusia harus dipandang dan dinilai sebagai cermin, wakil atau representasi harkat seluruh umat manusia. Maka penghargaan dan penghormatan kepada harkat masing-masing manusia secara pribadi adalah suatu amal kebajikan yang memiliki nilai kemanusiaan universal. Demikian pula sebaliknya, pelanggaran dan penindasan kepada harkat dan martabat seorang pribadi adalah tindak kejahatan kepada kemanusiaan universal, suatu dosa kosmis, dosa yang amat besar.

Harkat dan martabat pribadi itu, sebagaimana telah dikemukakan tadi, dimulai dengan pemenuhan keperluan hidup primernya, berupa sandang, pangan, dan papan. Tetapi, dari deretan sejumlah argumen di

atas juga dapat disimpulkan bahwa terpenuhinya segi kehidupan lahiri tidaklah akan dengan sendirinya berarti menghantar manusia kepada dataran kehidupan yang lebih tinggi. Kehidupan universal dan kemakmuran hanyalah salah satu prasarana—meskipun amat penting, jika bukannya yang paling penting—bagi pencapaian kehidupan yang lebih tinggi. Meminjam adagium kaum sufi, "*Hanya orang yang mampu berjalan di tanah datar yang bakal mampu mendaki bukit.*"

Namun, justru ibarat orang yang mampu berlari di tanah datar tapi belum tentu tertarik untuk mendaki bukit. Maka demikian pula halnya dengan orang yang telah terpenuhi kehidupan lahiriahnya: belum tentu ia tertarik untuk meningkatkan dirinya ke dataran perikehidupan yang lebih tinggi. Mungkin ia malah merasa puas hanya berlari-lari dan berputar-putar di tanah datar. Sungguh, justru yang banyak kita jumpai ialah adanya mereka yang memandang pemenuhan kehidupan lahiri sebagai tujuan akhir dan menjadi titik ujung cita-cita hidupnya. Dalam bahasa sehari-hari, orang seperti itu biasanya disebut materialis atau bersemangat kebendaan.

Maka, agama-agama senantiasa memberi peringatan, jangan sampai kita teperdaya oleh kehidupan duniawi, kehidupan rendah, kehidupan material, sehingga kita lupa akan kehidupan yang lebih bermakna, yang lebih berarti dan bernilai. Agama memperingatkan bahwa harta kekayaan—juga anak dan keturunan—adalah "fitnah" atau percobaan dari Tuhan kepada kita. Janganlah kita biarkan diri terbuai, terpukau, dan terkecoh oleh keberhasilan lahiri, kemudian melupakan, mengabaikan dan meninggalkan sesuatu dalam kehidupan ini yang nilainya lebih tinggi dan lebih agung daripada segi-segi lahiriah dan jasmaniah (Q., 8: 28). Maka sebagai "fitnah" atau ujian dari Tuhan, harta dan keturunan harus diarahkan dan digunakan untuk memperkuat usaha menuju makna hidup yang lebih hakiki.

KEMAJEMUKAN BUDAYA NUSANTARA

Kualitas bahasa Melayu yang berwatak kosmopolit, dengan ciri-ciri perkembangan yang dinamis, bebas, terbukti dan egaliter, membuat bahasa Melayu sangat sejalan dengan wawasan negara-bangsa modern *(modern nation-state)*. Dengan penggarapan lebih lanjut oleh para cendekiawan modern dari Sumatera, khususnya Sumatera Barat, bahasa Melayu berkembang menjadi bahasa Indonesia modern sekarang ini. Dengan bahasa Melayu sebagai sa-

hamnya, meminjam jargon dalam dunia komputer, Sumatera dan luar Jawa pada umumnya telah menyediakan "perangkat lunak" *(software)* bagi hakikat keindonesiaan. Sedangkan Pulau Jawa, yang selalu berperan sebagai pusat kekuasaan dalam ukuran besar dan luas, menyediakan "perangkat keras" *(hardware)* baginya. Pembagian itu sejalan dengan pola budaya Indonesia yang secara garis besar mengenal adanya dua orientasi: yang lebih egaliter pada pola budaya pesisir *(coastal culture)* dan yang lebih hierarkis pada pola budaya pedalaman *(inland culture)*. Secara umum dapat dikatakan bahwa kedua pola budaya besar Indonesia itu tergambarkan dalam falsafah dan kosmologi arsitektur dua momentum kuno Indonesia paling agung: Borobudur yang lebih melebar ke segala penjuru, sesuai dengan jiwa agama Buddha yang meluas dan egaliter di satu pihak, dan Roro Jonggrang (Prambanan) yang vertikal dan menjulang, sesuai dengan sifat agama Hindu yang mendalam dan bertingkat di pihak lain. Buddhisme adalah falsafah keagamaan kerajaan luar Jawa Sriwijaya yang bersemangat bahari (kelautan, maritim), dan Hinduisme adalah falsafah keagamaan kerajaan Jawa Majapahit yang kekuatannya banyak bertumpu pada kesuburan tanah-tanah pertanian pedalaman Jawa yang sangat produktif.

> *"Pungutlah olehmu hikmah (ilmu pengetahuan atau wisdom), dan tidak akan membahayakan bagi kamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar".*
>
> **(Hadis)**

Tetapi karena Majapahit berdiri dengan latar belakang kejayaan Buddhisme (Borobudur) dan Hinduisme (Roro Jonggrang) sekaligus, di samping juga mengembangkan kekuatan dan kekuasaan bahari yang ekspansif, maka muncul ide oleh Empu Tantular, seorang failasuf Majapahit, untuk mengusahakan rekonsiliasi antara berbagai aliran keagamaan yang ada, dalam semangat paham kemajemukan atau pluralisme atas dasar keyakinan tentang adanya kesatuan esensial di balik perbedaan formal. Semuanya beraneka ragam, namun hakikatnya satu jua, sebab tidak ada jalan kebaktian atau kebaikan yang mendua tujuan *(Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa)*.

Walaupun begitu, perbedaan relatif tidak mungkin dihapuskan, dan kedua pola budaya pesisir dan pedalaman itu tetap mempengaruhi bangsa Indonesia secara keseluruhan, sekalipun sebagian besar warga masyarakat telah beralih ke agama Islam. Ketegangan dalam interaksi antara kedua pola budaya dengan

perbedaan relatif itu telah menjadi salah satu sumber berbagai persoalan nasional Indonesia. Tetapi keduaduanya saling melengkapi, dengan arah menuju konvergensi yang semakin kuat dan rapat. Hal itu terjadi lebih-lebih dengan peran Islam yang meliputi seluruh "universum" Nusantara dan kosmopolitanisme baru akibat penyatuan administratif pemerintahan kolonial yang meliputi seluruh wilayah Hindia-Belanda. Unsur-unsur budaya menyeluruh itu merupakan payung bersama untuk Jawa dan luar Jawa, dan berperan sebagai pendorong terjadinya proses-proses konvergensi. Pada terjadinya konvergensi besar menuju ke arah titik-titik temu itulah terletak jaminan bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia dan ketangguhannya.

KEMAJEMUKAN HIDUP

Jika dalam Kitab Suci disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai (Q., 49: 13), maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang melihat secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Dalam Kitab Suci juga disebutkan bahwa perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah (Q., 30: 22). Juga terdapat penegasan tentang kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup antara manusia yang tidak perlu digusarkan, dan hendaknya dipakai sebagai pangkal tolak berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan, dan bahwa Tuhanlah yang akan menerangkan alasan mengapa manusia berbeda-beda nanti ketika kita kembali kepada-Nya (Q., 5: 48).

Karena Hukum Tuhan tersebut ditambah dengan berbagai faktor pembatas yang tidak mungkin dihilangkan tentang negeri ini sebagai negeri kepulauan terbesar di muka bumi, maka segi kemajemukan sosial-budaya akan tetap merupakan gejala menonjol amat penting yang harus selalu diperhitungkan. Itu berarti pertama-tama harus dicoba berbuat secara realistis di dalam kerangka yang menjadi kemestian tuntutannya, yaitu bahwa kondisi sosial-budaya dengan pola kemajemukan selalu memerlukan adanya sebuah titik temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang ada. Dari sudut Islam, mencari dan menemukan titik kesamaan merupakan bagian dari ajarannya yang amat penting. Dalam Kitab Suci ada pe-

rintah Allah kepada Nabi Saw. untuk mengajak kaum *Ahl Al-Kitâb* bersatu dalam satu pandangan yang sama (*Kalîmah Sawâ'*), yaitu paham Ketuhanan Yang Maha Esa (Q., 3: 64).

Meskipun sangat logis, perintah Tuhan itu disertai catatan bahwa kalau pihak lain menolak bertemu dalam titik kesamaan, maka kita harus tegak dengan identitas kita sendiri sebagai kaum yang pasrah kepada Tuhan (Arab: *muslim*), namun prinsip dasar perintah itu menuntut untuk selalu diusahakan pelaksanaannya sepanjang masa. Hal ini setidaknya dapat dilihat ketika Nabi Saw. berusaha mencari titik pertemuan dengan berbagai golongan di Madinah dengan terlebih dahulu mengakui hak eksistensi masing-masing kelompok, di dalam dokumen yang terkenal sebagai "Konstitusi Madinah". Dan khalifah kedua, 'Umar ibn Al-Khattab, meneruskan Sunnah Nabi itu dalam sikapnya terhadap penduduk Jerusalem, di dalam dokumen yang kemudian dikenal sebagai "Piagam Aelia" (karena Jerusalem saat itu juga dikenal dengan sebutan Aelia).

KEMAJEMUKAN INDONESIA

Negeri ini biasa disebut masyarakat Indonesia sebagai sebuah masyarakat majemuk (*plural*). Dalam pernyataan itu, tidak jarang terselip kesan seolah-olah kemajemukan masyarakat kita adalah suatu keunikan di kalangan masyarakat-masyarakat yang lain. Dan karena keunikannya, masyarakat kita memerlukan perlakuan yang unik pula, perlakuan berdasarkan paham kemajemukan (pluralisme).

Tetapi, jika diperiksa lebih jauh, kemajemukan bukan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam kenyataan, tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, uniter (*unitary*), tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Ada masyarakat yang bersatu, tidak terpecah-belah. Tetapi, keadaan bersatu (*being united*) tidak dengan sendirinya berarti kesatuan atau ketunggalan (*unity*) yang mutlak. Sebab, persatuan itu dapat terjadi, dan justru kebanyakan terjadi, dalam keadaan berbeda-beda (*unity in diversity, E Pluribus Unum*, Bhinneka Tunggal Ika). Dalam Al-Quran juga diisyaratkan adanya masyarakat yang tampak bersatu namun hati mereka terpecah-belah (Q., 59: 14).

Kemajemukan bukan merupakan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam Kitab Suci, terdapat petunjuk yang tegas bahwa kemajemukan itu adalah kepastian (*taqdîr* menurut maknanya dalam Al-Quran) dari Allah Ta'ala. Oleh

karena itu, yang diharapkan dari setiap warga masyarakat ialah menerima kemajemukan sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka kemajemukan itu sendiri. Misalnya, dan yang secara harfiah disebutkan dalam Kitab Suci, sikap yang sehat itu ialah menggunakan segi-segi kelebihan kita masing-masing untuk secara maksimal saling mendorong dalam usaha mewujudkan berbagai kebaikan (*al-khayrât*) dalam masyarakat. Sementara itu, kita serahkan persoalan perbedaan tersebut kepada Tuhan semata. Seperti yang termuat dalam firman-Nya, *Bagi tiap umat di antara kami, Kami (Tuhan) telah buatkan peraturan dan jalan. Kalau seandainya Allah menghendaki maka tentu dijadikan-Nya kamu sekalian umat yang tunggal. Tetapi Dia hendak menguji kamu berkenaan dengan hal-hal (karunia, kelebihan) yang diberikan kepadamu. Maka berlomba-lombalah kamu sekalian untuk berbagai kebaikan. Kepada Allah tempat kembalimu semua, maka Dia akan memberi tahu kamu berkenaan dengan hal-hal yang dahulu (di dunia) kamu berselisih* (Q., 5: 48).

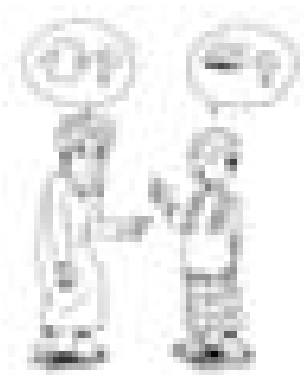

Sebagai ketentuan Ilahi, kemajemukan termasuk ke dalam kategori *sunnatullâh* yang tak terhindarkan karena kepastiannya. Bahwa sunnatullah tetap dan tidak akan berubah-ubah sebagaimana ditegaskan, *"…Tidakkah mereka memerhatikan sunnah (hukum) pada orang-orang terdahulu (dalam sejarah)? Maka engkau tidak akan menemukan dalam sunnatullah suatu perubahan, dan engkau tidak akan menemukan dalam sunnatullah suatu peralihan* (Q., 35: 43).

Tentu saja, dan tidak perlu lagi ditegaskan, perbedaan yang dapat ditenggang itu ialah yang tidak membawa kepada kerusakan kehidupan bersama. Meskipun sesama umat Islam, tetapi kalau suatu kelompok secara agresif dan tidak adil (tanpa alasan kebenaran) menentang masyarakat, maka boleh, bahkan wajib, diperangi sebagai salah satu cara memaksa mereka mengikuti ketentuan umum. Namun setelah itu harus segera diusahakan perdamaian dan rekonsilidasi.

Jika dua golongan dari kalangan orang-orang beriman itu saling berperang, maka damaikanlah antara keduanya itu. Tetapi jika salah satu dari keduanya itu bertindak melewati batas, maka perangilah mereka yang melewati batas itu sampai mereka kembali kepada ajaran Allah. Dan jika mereka sudah kembali (ke jalan Allah), maka damaikanlah antara keduanya itu secara adil, dan berlakulah jujur. Sesungguhnya Allah mencintai mereka yang berlaku jujur (Q., 49: 9).

KEMAJEMUKAN KEAGAMAAN

Al-Quran mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (*religious pluralism*). Ajaran ini tidak perlu diartikan sebagai pengakuan langsung akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari (dalam hal ini, bentuk-bentuk nyata keagamaan orang-orang "Muslim" pun banyak yang tidak benar, karena secara prinsipil bertentangan dengan ajaran dasar Kitab Suci Al-Quran, seperti sikap pemitosan kepada sesama manusia atau makhluk yang lain, baik yang hidup atau yang mati), tetapi ajaran kemajemukan keagamaan itu menandaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan risiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok.

Sikap demikian dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada. Karena semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, yaitu keharusan manusia untuk berserah diri kepada Yang Maha Esa, maka agama-agama itu, baik karena dinamika internalnya atau karena persinggungannya satu sama lain, secara berangsur-angsur akan menemukan kebenaran asalnya sendiri. Sehingga semuanya akan bertumpu dalam suatu "titik pertemuan", "*common platform*" atau dalam istilah Al-Quran, "*kalîmah Sawâ*".

Karena semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, terdapat paralelisme, bahkan identifikasi, antara sikap "tidak menyembah selain Tuhan" dan "*al-islâm*" sebagaimana pengertian generik atau dasarnya seperti dijelaskan Ibn Taimiyah (yakni sebelum "Islam" menjadi "*proper name*" agama Nabi Muhammad), maka titik temu agama-agama ialah *al-islâm* dalam makna generiknya itu. Maka sekali lagi, sikap berserah diri setulusnya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tanpa sedikit pun mengasosiasikan atribut Ketuhanan kepada apa dan siapa pun juga, adalah satu-satunya sikap keagamaan yang benar,

dan sikap selain itu, dengan sendirinya, tertolak. Itulah sebabnya ditemukan penegasan dalam Al-Quran:

Dan barang siapa menganut agama selain al-islâm (sikap berserah diri kepada Tuhan) maka tidak akan diterima daripadanya, dan di akhirat dia akan termasuk mereka yang menyesal (Q., 3: 85).

Sejalan dengan pengertian generik tentang *al-islâm* di atas, A. Yusuf Ali memberi komentar yang amat mendasar:

"Posisi seorang Muslim sudah jelas. Ia tidak mengaku mempunyai agama yang khusus untuk dirinya sendiri. Islam bukan sebuah sekte atau sebuah agama etnis. Dalam pandangan Islam, semua agama adalah satu (sama), karena kebenaran adalah satu (sama). Ia adalah agama yang diajarkan oleh semua nabi terdahulu. Ia adalah kebenaran yang diajarkan oleh semua kitab suci yang diwahyukan. Dalam esensinya, ia bertumpu kepada kesadaran akan kehendak dan rencana Tuhan serta sikap pasrah sukarela kepada rencana dan kehendak itu. Jika ada seseorang yang menghendaki agama selain dari itu, maka ia tidak jujur kepada *nature*-nya sendiri, sebagaimana ia tidak jujur kepada kehendak dan rencana Tuhan. Orang seperti itu tidak bisa diharap mendapat petunjuk, karena ia telah dengan sengaja meninggalkan petunjuk itu".

Dari sudut penglihatan makna dasar istilah *al-islâm* di atas dapat dipahami lebih baik firman Allah berikut ini:

Sesungguhnya mereka kaum yang beriman (kaum Muslim), kaum Yahudi, kaum Nasrani, kaum Sabian, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berbuat kebaikan, maka tiada rasa takut menimpa mereka dan mereka pun tidak perlu khawatir (Q., 2: 62).

Dalam pengertian spontan, ayat itu memberi jaminan bahwa sebagaimana orang-orang Muslim, orang-orang Yahudi, Kristen, dan Sabian, asalkan mereka percaya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan Hari Kemudian (yang pada hari itu manusia akan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya dalam suatu Pengadilan Ilahi, dan merupakan saat seorang manusia mutlak hanya secara pribadi berhubungan dengan Tuhan), dan berdasarkan kepercayaan itu, mereka berbuat baik, maka mereka semuanya, sebutlah, "masuk surga" dan "terbebas dari neraka".

Ayat tersebut di atas banyak menarik para ahli tafsir, dan menimbulkan beberapa kontroversi. Untuk sebagian para ahli, firman tersebut sulit direkonsiliasikan dengan logika pandangan bahwa semua orang yang ingkar kepada Nabi Muham-

mad adalah "kafir", dan orang kafir "tidak akan masuk surga" dan "tidak terbebas dari neraka". Maka sebuah kitab tafsir yang dipandang standar di kalangan para ulama dari lingkungan dunia pesantren, yaitu *Tafsîr Baydlâwî*, menjelaskan hakikat mereka yang "akan mendapat pahala di sisi Tuhan, dan tidak akan menderita ketakutan dan tidak pula khawatir". Berikut penjelasannya:

"Orang-orang dari kalangan—yang percaya kepada Tuhan dan Hari Kemudian serta berbuat baik—dalam agama masing-masing sebelum agama itu dibatalkan (*mansûkh*), dengan sikap membenarkan dalam hati akan pangkal pertama (*al-mabda'*) dan tujuan akhir (*al-ma'âd*), serta berbuat sejalan dengan syariat agama itu; juga dikemukakan pendapat: siapa saja dari orang-orang kafir itu yang benar-benar beriman secara tulus dan sungguh-sungguh masuk *al-islâm*".

Sementara itu, dalam rangka perbedaan tafsir tersebut, A. Yusuf Ali memberi komentar terhadap firman di atas sebagai berikut:

"Karena pesan Tuhan itu satu [sama], maka agama Islam mengakui keimanan yang benar dalam bentuk-bentuk lain, asalkan keimanan itu tulus, didukung oleh akal sehat, dan ditunjang oleh tingkah laku yang penuh kebaikan."

Komentar itu sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh Muhammad Asad, berikut ini:

"Firman di atas—yang terdapat beberapa kali dalam Al-Quran—meletakkan suatu doktrin dasar Islam. Dengan keluasan pandangan yang tidak ada bandingnya dalam kepercayaan agama lain mana pun juga, ide tentang "keselamatan" di sini dibuat tergantung hanya kepada tiga unsur: percaya kepada Tuhan, percaya kepada Hari Kemudian, dan tindakan penuh kebaikan dalam hidup. Dikemukakannya doktrin itu dalam kaitannya dengan masalah ini—yakni dalam rangka seruan kepada anak keturunan Israel—dapat dibenarkan karena adanya keyakinan palsu Yahudi bahwa mereka keturunan Nabi Ibrahim sehingga berhak untuk dipandang sebagai "manusia pilihan Tuhan".

Jadi dengan kata-kata lain, menurut Muhammad Asad, firman Allah itu diturunkan untuk menegaskan bahwa siapa pun dapat memperoleh "keselamatan" (*saluation*), asalkan dia beriman kepada Allah, kepada Hari Kemudian dan berbuat baik, tanpa memandang apakah dia itu keturunan Nabi Ibrahim seperti kaum Yahudi (dan kaum Quraisy di Makkah) atau bukan. Ini tentu saja sejalan dengan penegasan Tuhan kepada Nabi Ibrahim sendiri, ketika Nabi itu dinyatakan akan diangkat

oleh-Nya untuk menjadi pemimpin umat manusia, dan ketika Ibrahim bertanya, dengan nada memohon, "*… Bagaimana dengan anak turunanku (apakah mereka juga akan diangkat menjadi pemimpin umat manusia)?" Maka Allah menjawab, "Perjanjian-Ku ini tidak berlaku untuk mereka yang zalim!"* (Q., 2: 124). Jadi keselamatan tidaklah didapat oleh manusia karena faktor keturunan, tetapi oleh siapa saja yang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, dan beramal saleh, suatu prinsip yang banyak sekali mendapat tekanan dalam Kitab Suci.

Selanjutnya, lepas dari perbedaan tafsir di atas, firman Allah itu, dalam kaitannya dengan berbagai prinsip yang dijabarkan dalam banyak firman lain, menghasilkan sikap-sikap kaum Muslim yang cukup unik di kalangan para pemeluk agama-agama, yaitu sikap-sikap yang didasari oleh kesadaran tentang adanya kemajemukan keagamaan (*religious pluralism*), dengan sikap-sikap toleransi, keterbukaan, dan *fairness* yang menonjol dalam sejarah Islam.

KEMAJEMUKAN UMAT ISLAM DALAM SEJARAH

Salah satu yang mungkin bisa mendorong terjadinya introspeksi ialah adanya kesadaran keumatan yang lebih komprehensif, secara historis (meliputi seluruh sejarah Islam sendiri) dan secara geografis (meliputi dunia Islam yang lebih luas). Adanya pengetahuan secukupnya tentang sebab-sebab itu diharap dapat ikut menghasilkan tumbuhnya kemampuan memahami adanya penggolongan-penggolongan di tubuh umat dengan sikap penilaian yang proporsional dan seimbang. Kemampuan dan sikap proporsional itu, pada urutannya, diharapkan menjadi pangkal bagi pandangan yang lebih apresiatif, yang akan berkembang menjadi sikap-sikap respek dan toleran.

Bagi usaha menumbuhkan kesadaran yang secara khusus berkaitan dengan pembahasan tentang kemajemukan intraumat ini, ada baiknya dikemukakan beberapa tonggak sejarah perkembangan agama Islam. Untuk maksud itu, dan guna mendapatkan gambaran yang sederhana namun jelas, di bawah ini dikemukakan tokoh-tokoh tertentu yang besar peranannya dalam pertumbuhan dan perkembangan agama Islam secara historis (secara doktrinal atau ajaran, kita tentu akan mengatakan bahwa agama Islam telah memperoleh kesempurnaannya pada saat turun ayat suci terakhir kepada Rasulullah Saw. sebelum beliau wafat):

1. Nabi Muhammad, Rasulullah Saw. (w. 10 H/632 M). Dalam

rangka pembahasan tentang kemajemukan ini, Rasulullah pun harus disebut. Pada masa Rasulullah, umat Islam benar-benar tunggal. Kalaupun ada variasi di kalangan mereka, hal itu tidak sempat muncul ke permukaan, berkat wibawa dan kepemimpinan Rasulullah sendiri. Di samping itu, efek kehadiran Nabi sebagai pemilik syariat *(shâhib al-syarî'ah)* yang berwenang penuh dan menjadi referensi hidup serta teladan nyata juga amat besar dalam penanggulangan setiap perselisihan.

> *"Hikmah adalah barang hilangnya seorang beriman, karena itu hendaknya ia memungutnya di mana pun diketemukannya."*
>
> **(Hadis Nabi)**

2. Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. (w. 12 H/634 M). Masa khalifah pertama ini benar-benar merupakan ujian kelangsungan Islam. Terjadi pemberontakan oleh orang-orang Yamamah (sekitar Riyadl, ibu kota Saudi Arabia sekarang) pimpinan Musailamah (*Al-Kadzdzâb*, si Pembohong). Pemberontakan teratasi, tapi dengan korban yang sangat banyak dari kalangan penghafal Al-Quran. 'Umar ibn Al-Khattab menyarankan Abu Bakar untuk segera membukukan Al-Quran, "agar kaum beriman tidak terpecah-belah karena perselisihan tentang Kitab Suci mereka seperti kaum Yahudi dan Nasrani."

3. 'Umar ibn Al-Khattab r.a. (w. 22 H/644 M). Masa pembebasan (*fath*) dalam ekspansi militer dan politik ke daerah-daerah luar Jazirah Arabia. Islam menguasai "*heart land*" dunia yang terbentang dari Sungai Nil ke Oxus (Amudarya). Praktik pemerintahan 'Umar dianggap contoh ideal pelaksanaan Islam sesudah masa Nabi, dan kelak menjadi bahan rujukan utama dalam usaha pencarian preseden hukum Islam.

4. 'Utsman ibn Affan r.a. (w. 35 H/656 M). Khalifah ketiga ini sangat berjasa dalam meneruskan dan merealisasikan usaha penyatuan penulisan Al-Quran. Ia membuat Kitab Suci Induk (*Umm Al-Mushhâf*) untuk kota-kota terpenting (Madinah, Makkah, Mesir, Damaskus, dan Kufah), dan memerintahkan kaum Muslim untuk memusnahkan berbagai penulisan pribadi mereka sendiri untuk kemudian menyalin Kitab Suci Induk. Sekalipun terjadi sedikit perlawanan, tetapi teratasi dengan mudah. Namun masa-masa akhir 'Utsman ditandai dengan ketidakpuasan atas sistemnya, dan khalifah terbunuh. Inilah fitnah pertama dalam Islam, dan merupakan *Al-Fitnah Al-Kubrâ* (Ujian atau Malapetaka Besar).

5. 'Ali ibn Abi Thalib r.a. (w. 40 H/661 M). Kekhalifahannya dilanda berbagai pemberontakan politik, oleh 'A'isyah binti Abu Bakar (janda Nabi) yang membantu Zubair ibn Al-Awwam, oleh Muawiyah ibn Abi Sufyan dari Damaskus, dan oleh kaum Khawarij, bekas para pengikut Ali sendiri. Tetapi pemerintahan Ali mematrikan contoh komitmen yang kuat kepada keadilan sosial dan kerakyatan (populisme), di samping kesungguhan di bidang ilmu pengetahuan ('Ali meninggalkan kitab *Nahj Al-Balâghah*, pembukuan berbagai ungkapan bijaksananya).

6. Muawiyah ibn Abi Sufyan r.a. (w. 60 H/680 M). Setahun setelah Ali terbunuh, Hasan, putranya, melepaskan klaimnya atas kekhalifahannya, dan Muawiyah, saingannya, berhasil mengonsolidasikan kekuasaan. Ia segera mendapat dukungan dari hampir seluruh kaum Muslim, dan tahun 41 H itu disebut "tahun persatuan" (*'âm al-jamâ'ah*). Ekspedisi pembebasan dapat dijalankan lagi oleh kaum Muslim, dan berhasil merentangkan daerah kekuasaan politik sejak dari Lautan Atlantik di barat sampai Lembah Indus di timur. Ide *jamâ'ah* mulai mengkristal dan kelak muncul sebagai ideologi menjadi bagian dari paham Sunni.

7. Abd Al-Malik ibn Marwan (w. 86 H/705 M). Yazid menggantikan ayahnya, Muawiyah, sebagai khalifah di Damaskus. Umat Islam tidak lagi merupakan satu *jamâ'ah*, karena pecah perang antara Yazid dengan Husain ibn Ali, dan terjadilah peristiwa Karbala yang sangat menyedihkan, yaitu terbunuhnya cucu Nabi itu dengan cara kejam (60 H/680 M). Partai pendukung Ali dan keturunannya mengkristal, kemudian secara khusus dikenal sebagai golongan Syi'ah (singkatan dari *Syî'atu 'Alî*, "Partai Ali"). Lebih gawat lagi, Abdullah ibn Al-Zubair (ibn Al-Awwam, yang dahulu bersama 'A'isyah melawan 'Ali) memberontak kepada Yazid dari Makkah. Yazid meninggal (63 H./683 M.). Ia digantikan oleh Abdul Malik (anak Marwan yang dahulu penasihat 'Utsman ibn Affan). Dengan bantuan Al-Hajjaj ibn Yusuf, pemberontakan Makkah akhirnya dapat diakhiri, dengan kerugian luar biasa. Inilah ujian atau "fitnah kedua" dalam Islam. Namun, serentak dengan itu, juga dengan bantuan Al-Hajjaj, Abdul Malik meneruskan pembakuan ejaan Al-Quran dengan membuat tanda-tanda baca tertentu, sehingga pembacaannya menjadi lebih pasti. Variasi bacaan masih ditenggang, sepanjang tak mengganggu makna Kitab Suci sama sekali. Abdul Malik juga mengadakan gerakan Arabisasi: menggantikan penggunaan bahasa-bahasa non-Arab dalam administrasi (terutama bahasa Yunani di bekas daerah-dae-

rah Bizantium) dengan bahasa Arab, dan menukar mata uang Yunani yang selama ini berlaku dengan mata uang Islam (koin dirham dan dinar yang bergambar kepala raja Konstantin diganti dengan kalimat syahadat). Abdul Malik juga mendirikan "*Qubbat Al-Shakhrah*" (*Dome of the Rock*, Kubah Pelindung Batu Suci) di atas bekas *Haykâl Sulaymân* (*Solomon Temple*, Al-Quran menyebutnya Masjid Al-Aqsha) di Jerusalem (Bayt Al-Maqdis atau Al-Quds) dengan desain untuk tawaf, semula sebagai saingan Ka'bah di Makkah yang saat itu dikuasai Ibn Al-Zubair. Al-Walid (w. 96 H/715 M), anak pengganti Abdul Malik, mendirikan bangunan di sebelahnya untuk shalat, dikenal sebagai Masjid Al-Aqsha (yang baru). (Al-Masjid Al-Aqsha yang asli, dibangun oleh Nabi Sulaiman pertengahan abad X SM, di atas Bukit Zion, tapi pada abad VII SM dihancurkan Nebukadnezar, kemudian dibangun kembali oleh Herod, pada dua dekade SM, tapi dihancurkan oleh Kaisar Titus pada 70 Masehi. Dan pada waktu 'Umar menerima penyerahan Jerusalem dari Patriakh yang menguasainya, bekas bangunan suci itu telah menjadi tempat pembuangan sampah, lalu dibersihkannya).

8. 'Umar ibn 'Abd Al-Aziz (w. 101 H/720 M), dikenal sebagai Umar II. Masa pemerintahannya yang pendek (hanya tiga tahun) menjadi salah satu tonggak sejarah Islam yang amat penting, karena pemerintahannya pertama kali yang berupaya sungguh-sungguh untuk mengembangkan "inklusivisme" intraumat. 'Umar II yang Umawi ini berusaha mengakomodasi kaum syi'ah, antara lain dengan merehabilitasi nama 'Ali bin Abu Thalib. Hasilnya ialah *tarbî'* artinya "mengempatkan", yakni menyatakan bahwa khalifah yang sah terdahulu, yang disebut *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*, ada empat: Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali. (Sebelum itu ada tiga versi: bagi kaum *Nawâshib* dari kalangan Umawi ialah Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman, tanpa 'Ali, tapi sebagian memasukkan Muawiyah; bagi kaum Khawarij hanya Abu Bakar dan Umar, sedangkan Utsman, Ali dan Muawiyah semuanya kafir; bagi kaum syi'ah rafidlah hanyalah Ali seorang, sedangkan yang lain adalah perampas hak sah 'Ali yang telah diwasiatkan Rasulullah). Maka *tarbî'* atau penyebutan empat khalifah pertama tumbuh menjadi kebiasaan bagian terbesar umat, dan menjadi salah satu lambang paham *Jamâ'ah* dan *Sunnah*.

9. Hasan Al-Bashri (w. 110 H/728 M). Salah seorang sarjana (*'ulamâ'*) yang mula-mula dalam Islam, tokoh kekuatan moral (*moral force*) yang amat disegani. Melanjutkan sikap teguh Abdullah ibn Umar, Muhammad ibn Maslamah, Siti Sa'd ibn Abi Waqash, Usamah ibn Zaid, Abu Bakarah, Imran ibn Hashin,

dan lain-lain, yang memilih netral politik (tidak mau terlibat dalam fitnah-fitnah), mencurahkan tenaga dalam usaha mendalami ajaran agama, dan melancarkan oposisi moral terhadap setiap kezaliman penguasa. Al-Bashri menjadi model klasik keulamaan, dan menjadi tokoh acuan berbagai pemahaman dan pemikiran Islam yang berkembang sesudahnya.

10. Ibn Syihab Al-Zuhri (w. 124 H/742 M). Sarjana hadis dengan hubungan yang erat dengan 'Umar II, yang diminta olehnya untuk meneliti serta mencatat hadis (yang saat itu terutama berbentuk tradisi penduduk Madinah) sebagai bahan rujukan penetapan hukum.

11. Jahm ibn Shafwan (w. 128 H/746 M). Termasuk yang pertama menggunakan unsur-unsur filsafat dan pemikiran Yunani (Hellenisme) untuk memperkuat argumen-argumen keagamaan (Islam), khususnya argumen paham Jabariah. Sering dituduh oleh para *'ulamâ'* sebagai biang keladi penyelewengan ajaran Islam, dan pahamnya disebut Jahmiah.

12. Washil ibn Atha' (w. 131 H./749 M.). Salah seorang murid Hasan Al-Bashri, tapi kemudian berbeda pendapat dengan gurunya berkenaan dengan orang yang melakukan dosa besar: apakah masih Muslim atau sudah menjadi kafir. Al-Bashri, seperti kaum Khawarij, adalah seorang Qadari, mengatakan orang yang berdosa itu sudah menjadi kafir. Sedangkan kaum Umawi, seperti penalaran Jahm, adalah *jabarî,* dan orang berdosa besar itu tetap Muslim, karena "terpaksa" di hadapan ketentuan Tuhan yang tak terelakkan. Washil mengatakan orang itu berada di tengah antara keduanya, Islam dan kufur (*al-manzilah bayn al-manzilatayn*). Washil menjadi pelopor paham Mu'tazilah, kelompok Islam yang rasionalistik. (Kita ketahui bahwa masalah dosa besar ini merupakan buntut peristiwa pembunuhan 'Utsman).

13. Abu Hanifah (w. 150 H/768 M). Pendiri mazhab Hanafi di Bagdad yang banyak bersandar kepada penalaran (*al-ra'y*) di samping (kata sebagian orang) tradisi (*al-riwâyah*). Termasuk orang pertama yang secara sistematis memahami dan menjabarkan hukum Islam yang kelak berkembang menjadi "fiqih" (pemahaman agama "*par excellence*") atau "*syarî'ah*" (jalan kebenaran atau agama "*par excellence*").

14. Malik ibn Anas (w. 179 H./795 M). Pendiri mazhab Maliki, di Madinah. Mengutamakan (*al-riwâyah*) atas penalaran (*al-ra'y*). Kitabnya, *Al-Muwaththa',* dianggap kodifikasi hadis yang paling dini.

15. Abu Yusuf Ya'qub (w. 181 H/797 M). Murid Abu Hanifah, atas permintaan khalifah Harun Al-

Rasyid menulis kitab hukum Islam pertama, *Al-Kharrâj* (Pajak, tema utama kitab sesuai permintaan khalifah). Bahan rujukan penting kitab itu ialah praktik-praktik Umar bin Al-Khattab.

16. Rabi'ah Al-Adawiyah (w. 184 H/801 M). Tokoh wanita sufi, yang mengembangkan dan mengamalkan ajaran tentang cinta (*hubb*) kepada Allah.

17. Syafi'i (Muhammad ibn Idris, w. 204 H/819 M). Pendiri mazhab Syafi'i. Menggabungkan metode penalaran Abu Hanifah dan metode otoritas tradisi Malik. Menyusun teori penalaran hukum Islam (*'Ilm Ushûl Al-Fiqh,* Pokok-Pokok Jurisprudensi), dan meletakkan teori tentang pengujian keabsahan hadis (*'Ilm Dirâyah*) yang terlaksana kemudian oleh Al-Bukhari.

18. Ibn Hanbal (Ahmad) (w. 241 H/855 M). Meneruskan dengan semangat metode Syafi'i, khususnya berkenaan dengan paham *riwâyah.*

19. Dzu Al-Nun (baca: Dzunnun), Al-Mishri (w. 246 H/ 861 M). Seorang sufi dan pemikir kesufian, terkenal dengan ucapannya, "*subhânî*" ("mahasuci aku"), yang mengisyaratkan persatuan dirinya dengan Tuhan. Pahamnya diikuti dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh sufi lain.

20. Al-Bukhari (w. 256 H/870 M). Sarjana yang dengan kesungguhan luar biasa meneliti dan mencatat hadis, dengan menerapkan dan mengembangkan teori Syafi'i. Usahanya kemudian diteruskan oleh Muslim (w. 261 H/875 M), kemudian Ibn Majah (w. 273 H/886 M). Disusul Abu Dawud (w. 275 H/ 888 M), lalu Tirmidzi (w. 279 H/ 892 M), dan terakhir Al-Nasa'i (w. 303 H/916 M). Maka dalam jangka waktu satu abad sejak Syafi'i menyusun teorinya tentang hadis, terlaksanalah usaha kodifikasi itu dan umat Islam memiliki *Kitab Yang Enam* (*al-Kutub al-Sittah*). Inilah tonggak konsolidasi paham Sunni.

21. Al-Asy'ari ('Abd Al-Hasan, w. 300 H/913 M). Seorang muktazili sampai umur 40, tapi kemudian tampil sebagai pembela paham Sunni. Sama dengan kaum Mu'tazilah, ia berusaha menengahi pertentangan paham Qadariah dan Jabariah, tapi dengan memperkenalkan konsep *kasb* (perolehan, *acquisition*–Inggris) yang cukup rumit. Namun berbagai metodenya dianggap paling berimbang (*balanced*), dan setelah sekitar dua abad berkembang menjadi paham Sunni di bidang akidah, melalui ilmu kalamnya. Sezaman dengan dia, namun tidak saling mengenal, ialah Maturidi (w. 333 H/ 945 M), yang secara amat menarik mengembangkan metode dan penalaran Kalam yang sama dengan Asy'ari, meskipun Maturidi ini lebih *Qadarî.*

22. Al-Hallaj (w. 309 H/922 M). Ia melanjutkan pemikiran sufi Dzu Al-Nun. Terkenal dengan ucapannya, "*Anâ Al-Haqq*" ("Aku adalah Sang Kebenaran", mengisyaratkan identifikasi dirinya dengan Tuhan).

23. Al-Farabi (w. 339 H/950 M). Sarjana Islam yang banyak meminjam dan mengembangkan falsafah Yunani, khususnya Aristotelianisme dengan teori logika formalnya (silogisme, *al-manthîq*). Jika bagi para failasuf Islam, Aristoteles adalah "guru pertama" (*al-mu'allim al-awwal*), maka Al-Farabi adalah "guru kedua" (*al-mu'allim al-tsânî*).

24. Ibn Sina (Avicenna, w. 428 H/1038 M). Failasuf Islam terbesar sepanjang sejarah. Ia banyak mengambil alih metafisika Yunani, khususnya neo-Platonisme. Juga mengembangkan teori bahwa bahasa agama dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi kebanyakan adalah *matsal* (metafor, alegori) dan *ramz* (perlambang, simbol), yang dimaksudkan sebagai visualisasi untuk kaum awam tentang kebenaran yang abstrak dan rasional. Kaum khawas *(al-khawwâsh,* "orang-orang khusus") seperti para failasuf harus memahami metafor dan simbol itu melalui interpretasi atau *ta'wîl.* Ia dituduh membuat agama menjadi rumit dan tidak relevan untuk kepentingan orang banyak. Para failasuf menamakannya *Al-Syaykh Al-Ra'îs* (Guru Besar Utama).

25. Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M). Bangkit menentang falsafah, khususnya metafisika Ibn Sina, sambil mempertahankan logika formal Aristoteles. Berkat bantuan dan perlindungan *Nizhâm Al-Mulk*, Perdana Menteri Sultan Alparslan dari Bani Saljuq (yang dibunuh oleh orang-orang Syi'ah Isma'iliyah), ia mengajar di Universitas Nizhamiyah di Bagdad, dan mengukuhkan paham Sunni, khususnya mazhab Syafi'i dalam fiqih dan Asy'ari dalam kalam. Dapat dikatakan sebagai tonggak konsolidasi paham Sunni paling akhir.

26. Al-Suhrawardi (Syihabuddin) (w. 587 H/ 119 M). Sama dengan Al-Hallaj, ia juga dihukum bunuh karena paham kesufiannya. Namun paham itu bertahan dan berkembang di kalangan luas kaum sufi. Ia sering diejek sebagai *Al-Suhrawardi Al-Maqtûl* (Suhrawardi yang terbunuh).

27. Ibn Rusyd (w. 594 H/1198 M). Tampil menentang Al-Ghazali, dalam suatu polemik *posthumous.* Seorang rasionalis, pengikut Aristoteles, yang amat yakin, sekaligus seorang *qâdlî* yang terkenal adil dan sangat mendalami ilmu fiqih. Usahanya membangkitkan kembali filsafat di kalangan umat Islam dapat dikatakan gagal, tapi ia mempengaruhi Eropa, antara lain melalui gelombang gerakan Averroisme Latin yang menggoncangkan dunia pemi-

kiran Kristen, dan ikut membebaskan Eropa dari belenggu dogma agama dan menghantarkannya ke zaman Kebangkitan Kembali (*Renaissance*).

28. Ibn Al-Arabi (Muhyiddin, w. 638 H/1240 M). Pemikir kesufian yang luar biasa kaya dan kreatif, tapi juga "liar", tak terkendali. Di tangannya paham *wahdat al-wujûd,* monisme, mencapai puncak perkembangannya. Banyak dikutuk sebagai sesat atau bahkan kafir, namun ajarannya terus berkembang dan mempengaruhi dunia pemikiran Islam, langsung ataupun tidak langsung. Bagi para pengikutnya, dia adalah *Al-Syaykh Al-Akbar* (Guru Besar Agung).

29. Ibn Taimiyah (w. 728 H/1328 M). Seorang pengikut mazhab Hanbali yang tegar, dengan semangat reformasi yang meluap-luap. Dengan gigih membela tetap dibukanya pintu ijtihad, dan teguh berpegang kepada sabda nabi bahwa ijtihad yang tulus, salah atau benar, tetap berpahala, tunggal atau ganda. Dengan bebas melakukan peninjauan kembali (*reexamination*) berbagai ajaran Islam historis yang mapan, termasuk para tokohnya (dan tak terkecuali para sahabat Nabi, sekalipun selalu disertai pengakuan akan segi-segi kebaikan mereka yang lebih banyak). Berusaha menghancurkan sisa-sisa filsafat dalam ilmu mantik, dan mengembangkan pandangan yang lebih empirik. Ibn Taimiyah wafat dalam kesepian, dan tidak meninggalkan gerakan besar.

30. Muhammad ibn 'Abd Al-Wahhab (w. 1206 H/1792 M). Pemikirannya selama berabad-abad menjadi laten, dan baru muncul kembali dengan penuh kegemasan di Jazirah Arabia. Kiprahnya dikenal sebagai "Gerakan Wahabi", dan mengalami sukses setelah bergabung dengan keluarga Su'ud, yang kemudian melahirkan Kerajaan Saudi Arabia. Gerakan Wahhabi mengilhami dan menjadi rujukan berbagai gerakan reformasi dengan tema pemurnian di seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia.

31. Muhammad Abduh (w. 1323 H/1905 M). Seorang pembaru Islam dari Mesir, dengan wawasan pemikiran modern. Diilhami oleh ide Ibn Taimiyah tentang ijtihad, oleh ide kaum Wahabi tentang pemurnian, tapi juga oleh paham Mu'tazilah dan para failasuf tentang rasionalisme Islam, dan juga diilhami oleh ilmuwan sosial seperti Ibn Khaldun tentang kajian empirik. Wawasan modernnya membuat Abduh sebagai bapak modernisme Islam yang pengaruhnya tampak seperti tidak ada habisnya, sampai detik ini.

KEMAJEMUKAN UMAT ISLAM INDONESIA

Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan jumlah pemeluk Islam yang terbesar di muka bumi. Yang cukup menarik mengenai umat Islam Indonesia ialah mereka dapat dikatakan seluruhnya terdiri dari kaum Sunni (*Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*), bahkan dalam bidang fiqih pun dapat dikatakan bahwa mereka hampir seluruhnya penganut mazhab Syafi'i. Ini mengesankan adanya kesatuan Islam Indonesia.

Namun, sudah tentu, kesan kesatuan itu hanya sepintas lalu. Dalam kenyataannya, sudah diketahui bersama adanya kemajemukan yang kompleks dan tidak sederhana dalam Islam di Indonesia. Tentu saja begitu, karena jika kemajemukan adalah "keputusan Ilahi" dan *sunnatullâh*, maka "hukum" itu tidak akan memperkecil masyarakat tertentu seperti masyarakat Islam Indonesia.

Tanpa bermaksud mengungkit pengalaman-pengalaman traumatis beberapa dasawarsa sebelum dan sesudah kemerdekaan, umat Islam Indonesia mempunyai pengalaman kemajemukan internal, bahkan perpecahan dan pertentangan yang acapkali mengalami eskalasi sampai ke tingkat yang berbahaya. Di bidang politik di zaman penjajahan, pernah terjadi perbedaan yang cukup tajam antara mereka yang memilih sikap nonkooperatif (misalnya, Sarekat Islam) dan kooperatif (misalnya, Muhammadiyah). Di bidang pendidikan, juga terdapat pertentangan cukup gawat antara, misalnya, Muhammadiyah dan Al-Irsyad, yang membuka diri menerima unsur-unsur modern yang telah diperkenalkan oleh sistem sekolah Belanda (HIS, MULO, AMS, HBS, dan seterusnya). Contoh yang lain adalah Nahdlatul Ulama yang menolak sistem Belanda dan mempertahankan sistem "asli" Islam dan bangsa sendiri (madrasah, pesantren, dan seterusnya).

Kita mengetahui sebagian perbedaan-perbedaan itu, dari sudut pandangan sosial-keagamaan (bukan sosial-politik) sering secara salah kaprah dipandang sebagai perbedaan antara kaum "modernis" (Muhammadiyah, Persatuan Islam/Persis dan al-Irsyad) dan kaum "tradisionalis" (NU, Persatuan Umat Islam/PUI di Jawa Barat, Al-Washliyyah di Sumatera Utara, Perti di Sumatera Barat, Mathla'ul Anwar di Banten, Nahdlatul Wathan di Lombok, dan lain-lain). Istilah "modernis" dan "tradisionalis" sendiri sarat nilai (menyangkut persoalan rumit tentang apa yang disebut "modern" dan apa pula yang disebut "tradisional"), sehingga tidak dapat lepas dari unsur pertimbangan pribadi (bias) dan subjektivitas.

Dalam sejarah umat Islam Indonesia memang pernah timbul, dan, sampai batas tertentu, masih terus berlangsung gerakan reformasi atau *tajdîd* (pembaruan)apa pun makna kata-kata itu dan gerakan itu sempat menimbulkan gelombang reaksi pro-kontra yang gawat. Banyak perpecahan dan pertentangan umat Islam dalam bidang-bidang lain, seperti bidang politik, yang dapat ditelusuri sebagian akar dan sebabnya dalam masalah pro-kontra reformasi tersebut. Kenyataan itu sebagian masih dapat disaksikan sampai saat ini, dan masih mempengaruhi kalangan tertentu di antara kita.

Dalam agama-agama, khususnya agama Islam, gerakan reformasi sering dikaitkan dengan gerakan pemurnian. Bagi beberapa kalangan, antara keduanya itu terdapat kesejajaran, tumpang-tindih, atau bahkan kesamaan. Disebabkan adanya unsur pemurnian itu, maka gerakan reformasi, seperti yang dicontohkan oleh Muhammadiyah dan Persis, menyangkut pula berbagai usaha "pembersihan kembali" pemahaman dan pengamalan Islam dalam masyarakat dari unsur-unsur yang dipandang tidak asli dan tidak berasal dari sumber ajaran yang murni. Dalam istilah teknisnya, unsur-unsur itu disebut *bid'ah*, "sesuatu yang baru", atau bersifat tambahan terhadap keaslian agama. Maka, dapat diduga, terdapat kontroversi sengit tentang apa yang disebut *bid'ah* itu, dan ini menjadi pangkal berbagai percekcokan. Dalam kenyataan, memang cukup banyak kasus pem-"bid'ah"-an secara simplistik, sebagaimana kebalikannya juga cukup banyak contoh, yaitu sikap-sikap simplistik dalam memandang atau mempertahankan sesuatu sebagai "asli agama".

Kontroversi dalam umat tidak hanya terbatas kepada persoalan reformasi atau kontra-reformasi, bid'ah atau bukan bid'ah. Perpecahan atau skisme klasik Islam juga masih terus menunjukkan dampaknya dalam pemahaman Islam zaman mutakhir ini. Atau barangkali memang tidak mungkin menghindar dari warisan sejarah itu. Maka, sebagai misal, sampai sekarang umat Islam Indonesia masih mengenal adanya mereka yang lebih mementingkan orientasi keruhanian yang esoteris (*bâthinî*) dalam tasawuf, lebih-lebih melalui tarekat-tarekat, di samping orientasi kepranataan masyarakat yang lebih eksoteris (*zhâhirî*) dalam sistem ajaran hukum syariat atau fiqih. Kemudian, sebagai gejala paling baru, masyarakat kita mulai mengenal "jenis" Islam yang selama ini hanya mereka ketahui dari buku-buku, yaitu golongan syi'ah. Berkat revolusi Iran—yang revolusi itu sendiri, sebagai gejala politik, masih mungkin dibedakan dari masalah kesyi'ahan—umat

Islam Indonesia seperti tersentak untuk segera menyadari kehadiran suatu kelompok Islam yang sedikit banyak berbeda dari mereka. Kebanyakan dari kita secara impulsif menolak kehadiran kelompok syi'ah itu, namun tidak sedikit yang mendapatinya, dalam beberapa segi tertentu, sangat menarik.

Sesungguhnya, terjadinya percekcokan dalam masyarakat harus dipandang sebagai hal yang wajar. Tidak ada masyarakat yang terbebas sama sekali dari silang-selisih. (Terdapat adagium Arab yang berbunyi, *ridlâ al-nâs ghâyatun lâ tudrak*, artinya kerelaan semua orang adalah tujuan yang tidak pernah tercapai). Yang tidak wajar, jika perselisihan itu meningkat sehingga timbul situasi saling mengucilkan dan pemutusan hubungan atau ekskomunikasi, dalam bentuk pengkafiran (*takfîr*) oleh yang satu terhadap yang lain.

Kontroversi yang tampak seperti dalam bidang pemahaman itu sering secara tersamar antara lain karena tidak diakui oleh yang bersangkutan sendiri bercampur dengan unsur-unsur di luar masalah pemahaman. Unsur-unsur luar itu dapat dipadatkan dalam kata-kata "kepentingan tertanam" (*vested interest*), baik pribadi maupun kelompok, yang terbentuk oleh berbagai faktor: sosiologis, politis, ekonomis, kesukuan, kedaerahan, dan seterusnya. Pada tingkat ini, inti persoalan biasanya menjadi semakin sulit dikenali, dan elemen emosi yang subjektif gampang sekali mendominasi keadaan. Ketika itulah kita amat memerlukan introspeksi, kajian diri dan kelompok secara jujur, usaha mengerti persoalan sebenarnya.

KEMAJUAN BARAT BERKAT ISLAM

Meskipun sekarang Islam jauh tertinggal oleh Barat, namun kemajuan Barat itu sendiri, seperti diakui dengan tegas oleh dunia kesarjanaan modern, sebagian besarnya adalah berkat Islam. Karena itu, sekarang dapat dibuat dua pengandaian yang berbeda dari yang dibuat Carl Sagan. *Pertama*, jika seandainya tidak pernah ada Islam dan kaum Muslim, maka ilmu pengetahuan benar-benar sudah lama mati oleh Cyril dan Justinian, tanpa kemungkinan bangkit lagi, dan Eropa akan tetap berada dalam kegelapannya yang penuh mitologi dan kepercayaan palsu. Zaman modern tidak akan pernah ada. Karena itu syukurlah Islam pernah tampil, kemudian berhasil mewariskan ilmu pengetahuan kepada umat manusia (lewat Eropa).

Pengandaian *kedua* akan lebih menarik. Seandainya umat Islam

tetap setiap kepada kemurnian ajarannya tentang sikap yang positif-optimis kepada alam, manusia, dan peradaban dunia, termasuk ilmu pengetahuan, maka tentunya sudah sejak beberapa abad yang lalu ilmu pengetahuan mencapai perkembangannya seperti sekarang ini. Ilmu pengetahuan tidak akan dikembangkan oleh orang-orang Eropa, tapi oleh orang-orang Islam; tidak dalam lingkup kepercayaan yang masih banyak mengandung mitologi dan misteri yang setiap saat bisa mengancam kreativitas ilmiah, tapi oleh sistem keimanan yang tantangan untuk menerimanya justru ditujukan kepada akal sehat dan pikiran, dan seterusnya. Sebab menurut para sarjana di Barat, yang menjadi sumber utama kesulitan hubungan agama dan ilmu ialah mitologi penciptaan dalam Genesis dan teologi yang dikembangkan berdasarkan mitologi penciptaan itu. Kini para sarjana Kristen sendiri ada yang menghendaki penafsiran metaforis kepada teks-teks suci mereka. Tetapi dengan adanya gerakan fundamentalis Kristen yang fanatik dan ekstrem, maka penafsiran semacam itu tidak akan mudah diterima. Mitologi tersebut telah mengakibatkan adanya gerakan *Creationism* yang fanatik dan sempit melawan *Evolutionism* ilmiah; ini adalah pertarungan yang untuk jangka waktu lama akan tetap menjadi suatu sumber masalah.

Dalam Al-Quran tidak terdapat penuturan tentang penciptaan yang mitologis seperti dalam Genesis, juga tidak ada mitologi tentang alam raya secara keseluruhannya. Kalaupun ada, maka penuturan tersebut harus dipandang sebagai deskripsi metaforis, seperti ungkapan bahwa Tuhan bertahta di atas "singgasana". Karena itu umat Islam dari semula sudah terbiasa dengan penerapan interpretasi tidak menurut makna tekstualnya, sebagaimana hal itu dilakukan oleh pada failasuf dan ahli *Kalâm*. Dan jika suatu kelompok Islam tidak mau melakukan interpretasi metaforis, seperi kaum Hanbali, maka mereka akan menerima makna teks itu menurut lafal harfiahnya, namun ditegaskan bahwa sesuatu yang bersangkutan dengan Tuhan tidak dapat kita ketahui, karena Tuhan tidak seban-

ding dengan apa pun yang ada dalam benak kita. Mereka juga mengatakan bahwa orang yang melakukan interpretasi metaforis, jika dengan maksud benar-benar dengan tulus untuk memahami agama, maka tidak boleh dikenakan "ekskomunikasi" dengan dikatakan sebagai *fâsiq* atau *kâfir*. Jelas tidak ada orang Islam yang mempercayai Tuhan dalam suatu ilustrasi mitologis bagaikan sang raja yang duduk di atas kursi kerajaannya. Sebab sekalipun Kitab Suci menyebutkan Tuhan bertahta di atas Singgasana (*'Arsy*), namun "tanpa bagaimana" (*bi lâ kayfa*), karena Tuhan tidak sebanding atau analog dengan sesuatu apa pun (Q., 42: 11), dan tidak ada sesuatu atau seorang pun yang setara dengan Dia (Q., 112: 4).

KEMAMPUAN MENDIKTE DIRI SENDIRI

Kita bisa belajar dari sejarah Bani Israil mengenai disiplin, karena mereka memang sangat terkenal tidak berdisiplin. Karena itu, Tuhan melatih (*training*) mereka, *Negeri itu diharamkan buat mereka selama empat puluh tahun; mereka akan bertualang di bumi* (Q., 5: 26). Dan selama empat puluh tahun mereka digembleng oleh Nabi Musa. Siapa di antara mereka yang memberontak dan tidak bisa diatasi, maka langsung dibunuh. Oleh karena itu, banyak literatur yang muncul mengenai bagaimana seorang Musa yang hebat itu bisa membunuh bangsanya sendiri sampai puluhan ribu.

Mengapa Bani Israil sangat sulit berdisiplin? Ada teori baru mengenai genetik. Sekalipun penulis sendiri tidak begitu setuju dengan teori ini, tetapi teori kulturalnya barangkali benar, bahwa suatu masyarakat yang telah lama dijajah atau diperbudak sampai ratusan tahun, maka kulturnya ialah kultur jajahan atau kultur budak. Bani Israil diperbudak oleh bangsa Mesir selama ratusan tahun. Tetapi siapa yang dimaksud dengan budak itu? Budak ialah orang yang tidak bisa berbuat sesuatu kecuali kalau ada perintah; tidak ada inisiatif. Disiplinnya adalah disiplin perintah atau *impulse from without* (dipaksakan dari luar), tidak berasal dari dirinya sendiri.

Ketika mereka menjadi manusia bebas dan harus mengatur dirinya sendiri, maka tidak bisa, karena biasa diperintah. Akibat lebih jauhnya ialah tidak bisa memenuhi hukum dan aturan-aturan, karena disiplin itu dimulai dengan kemampuan memerintah diri sendiri. Sikap semacam itu hanya dimiliki oleh orang yang merdeka. Karena itu ada pepatah dalam bahasa Arab, "Orang bebas atau orang merdeka itu cukup dengan isyarat, tetapi kalau budak

harus dipukul dengan tongkat". Kalau orang merdeka dengan isyarat pun mengerti, tetapi kalau budak tidak, dia harus dipukul. Kalau kita, misalnya, menyetir mobil di tengah malam yang sepi dan sama sekali tidak ada mobil lain, kemudian berhenti karena ada lampu merah, artinya kita sanggup mendikte diri sendiri. Aneh memang, tetapi itu justru tanda bahwa kita bebas. Tetapi kalau kita melanggar karena yakin tidak ada polisi, maka kita ini budak; kita berhenti hanya kalau polisi ada. Itu berarti kita "harus dipukul dengan tongkat".

Anak-anak murid harus dididik seperti itu. Katakan bahwa mereka bebas, tetapi kebebasan itu menyangkut harkat dan martabat manusia. Hal ini memang sangat sulit apalagi kebetulan pernah dijajah selama tiga ratus tahun lebih, artinya mental kita adalah mental jajahan.

Mengapa di Amerika tujuh puluh persen penghuni penjara itu orang hitam, padahal persentase orang hitam itu sedikit? Karena orang hitam itu memang bekas budak, mereka tidak bisa mengatur dirinya sendiri, selalu saja melanggar aturan dan akhirnya menjadi kriminal.

Lalu muncul suatu kelompok yang disebut sebagai "*Nation of Islam*" (Islam Hitam), yang dipimpin oleh Elijah. Dia mengajarkan bahwa agama Islam menekankan mengenai harkat dan martabat manusia. Untuk menegaskan hal itu, semua yang masuk kelompoknya menambahkan namanya dengan "X", misalnya Malcolm X. Yang dimaksud ialah eks, budak (bekas budak). Artinya, dengan "X" itu dia ingin menyatakan bahwa sekarang bukan lagi budak, dan karena itu harus bisa memerintah diri sendiri, bukan seperti selama ini yang selalu menunggu perintah.

Masalah pendidikan yang paling berat di sini ialah karena harus menghadapi masalah mental, *mindset*, dan masalah cara berpikir. Allah Swt. berfirman, *Sungguh, Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa sebelum mereka mengubah dirinya sendiri* (Q., 13: 11). Itu adalah cara berpikir, yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *mindset*. Terjemahannya bukan seperti yang sering kita dengar sekarang ini, "sebelum mereka mengubah sendiri nasibnya". Itu tidak betul! Maka dalam bahasa Arab dikatakan "*Tidak ada sesuatu yang lebih berharga daripada kebebasan*". Lihatlah ketika tembok Berlin masih ada, orang dari Jerman Timur atau Berlin Timur menyeberang ke Berlin Barat dengan risiko nyawa. Apa yang dicari? Tak lain adalah kebebasan; bukan harta. Sebab di Jerman Timur, mereka banyak sekali yang meninggalkan harta kekayaannya. Kemudian di-

tambah dengan ungkapan selanjutnya, "*Dan tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada menepati kewajiban*". Menepati kewajiban adalah kemampuan untuk memerintah diri sendiri tadi.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka ada beberapa kata kunci yang perlu diingat. *Pertama*, "Kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain"; *Kedua*, "Tidak ada yang lebih berharga daripada kebebasan, dan tidak ada yang lebih membahagiakan daripada menegakkan kewajiban"; *Ketiga*, "sampai mereka mengubah apa yang ada dalam diri mereka!" Itulah *mindset*. Wujudnya antara lain bagaimana mereka membebaskan diri dari perbudakan menuju kemerdekaan. Oleh karena itu, keberhasilan Musa membawa keluar Bani Israil dari Mesir ke Kanaan yang disebut *exodus*, selalu dianggap sebagai simbol emansipasi manusia, simbol kebebasan manusia dari perbudakan menuju kemerdekaan.

"Carilah ilmu meskipun di negeri Cina."

(Hadis)

KEMANDIRIAN EKONOMI NASIONAL

Reformasi itu bertitik tolak dari komitmen masing-masing pribadi kepada nilai kehidupan yang luhur, dan berakhir dengan komitmen kita semua kepada usaha mewujudkan keadilan sosial, dengan ketegasan memperhatikan kepentingan hidup rakyat secara nyata. Demi itu semua, pembangunan ekonomi harus diubah dari pola dan orientasi yang terlalu lebar membuka kerawanan terhadap kedaulatan rakyat menjadi pola dan orientasi ekonomi rakyat patriotik. Kita harus mulai dengan sungguh-sungguh memperhatikan segenap potensi nasional kita, baik dalam artian sumber daya manusia maupun dalam artian sumber daya alam. Kita harus menjadikan potensi-potensi nyata itu sebagai modal dan pangkal pembangunan ekonomi rakyat patriotik. Pembangunan ekonomi nasional harus diubah arahnya sedemikian rupa sehingga lebih berpijak kepada kenyataan-kenyataan nasional kita yang sebenarnya, dan tidak mengembara mengikuti gelembung fantasi, khayal, dan iming-iming dunia luar, yang ternyata telah berakhir dengan ancaman kedaulatan kita.

Ketangguhan ekonomi rakyat akan terwujud apabila mampu secara mandiri mengolah kekayaan alamnya, dengan tingkat kreativitas setinggi-tingginya. Kemandirian

ekonomi nasional diwujudkan dengan andalan ekonomi pertanian rakyat yang maju dan modern, dan dengan basis industri rakyat. Dalam sistem ekonomi global suatu hal yang tidak dapat dihindari—hanya dengan ketangguhan ekonomi nasional, kita akan mampu bersaing secara sehat, dengan hasil akhir kemenangan untuk semua, tanpa merugikan pihak mana pun juga. Dan dengan ketangguhan ekonomi nasional itu pula, kita akan lebih terlindung dari unsur destruktif keserakahan para petualang ekonomi internasional.

KEMANUSIAAN MUHAMMAD

Sebagai manusia biasa, Nabi Muhammad pernah mengalami situasi hampir putus asa. Dalam kehidupan sehari-hari, beliau juga mengalami apa yang disebut pengalaman atau peristiwa atau ciri-ciri unik manusia, seperti kenyang, lapar, sakit, sehat, marah, senang. Itu semuanya bisa terjadi pada Nabi. Begitu juga dengan rasa hilang harapan, meskipun tidak sampai secara total. Malahan ada ahli sejarah yang mengatakan—tetapi penulis tidak setuju dengan perkataannya—bahwa Nabi hampir bunuh diri. Keberadaan Nabi Muhammad yang demikian dikarenakan beliau merasa ditinggalkan oleh Allah Swt., merasa dibiarkan berjuang sendirian, karena sekian belas tahun di Makkah seperti tidak ada hasil. Pada saat genting itulah turun surat Al-Dluhâ, *Demi cahaya pagi yang gemilang. Dan demi malam bila sedang hening. Tuhanmu tidak meninggalkan kau dan tidak membencimu* (Q., 93: 1-3).

Juga diketahui suatu pengalaman yang sangat pahit dari Nabi Muhammad ketika beliau mencoba menyampaikan ajaran kebenaran kepada penduduk Thaif dan dilempari batu sampai berlumuran darah. Maka, "*wala al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ*" *(Dan sungguh, kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang)* (Q., 93: 4). Ayat ini tidak pas kalau diterjemahkan dengan "*akhirat itu lebih penting daripada dunia.*" Kenapa? Karena ada kaitannya dengan *Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kau* (Q., 93: 5). Menurut para ahli tafsir, yang dimaksud *apa yang menyenangkan kau* adalah kemenangan. Karena itu tafsir ayat tersebut (Q., 93: 5) adalah *Dan Tuhanmu pasti akan memberi kamu kemenangan, dan pada waktu itu kamu akan rela (ridla)*. Semua itu terealisasi ketika Nabi Muhammad Saw. dicatat oleh semua ahli, termasuk ahli-ahli sosiologi agama, sebagai Nabi yang paling sukses ketika wafat.

Jadi, "*wala al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ*" (Q., 93: 4) harus diterjemahkan dengan *yang akhir itu lebih penting daripada yang pertama*, atau dalam bahasa yang lebih praktis, *yang strategis itu lebih penting daripada yang taktis* atau *jangka panjang itu lebih penting daripada yang jangka pendek*. Seperti uraian para ahli tafsir, peringatan kepada nabi tersebut kira-kira begini, *Muhammad, mungkin kamu dalam jangka pendek kalah, tetapi kalau kamu berjuang terus maka dalam jangka panjang kamu berhasil*. Ini kemudian dikaitkan dengan deskripsi yang banyak sekali disebutkan dalam Al-Quran mengenai manusia. Bahwa manusia diciptakan dalam fitrah yang baik. Kita tidak boleh secara apriori mengatakan bahwa manusia itu jelek. Manusia baik sampai terbukti bahwa dia jahat. Jadi jangan dibalik, manusia itu jahat sampai terbukti bahwa dia baik. Hal ini disebabkan, kita harus mendahulukan prasangka baik dan tidak boleh mendahulukan prasangka buruk. Dalam Islam, pada dasarnya manusia itu baik, bahwa *setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah*. Fitrah ini sangat penting dalam agama Islam, yang pada pokoknya ialah mengajarkan kepada kita pandangan yang optimistis positif kepada manusia, tidak boleh ada pandangan yang pesimistis negatif kepada manusia. Ini yang menyebabkan mengapa agama Islam menjadi sangat toleran.

KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Ide dasar zakat, baik zakat harta maupun zakat fitrah, bersumber pada ajaran dan nilai kemanusiaan universal atau umum. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa menyantuni fakir miskin dan anak yatim pada hakikatnya menyantuni seluruh umat manusia, termasuk di dalamnya kita yang melakukan.

Berbuat baik menyantuni atau menolong yatim piatu dan fakir miskin sesungguhnya menolong kemanusiaan universal, sebagaimana halnya *qiyâs* atau analogi bahwa membunuh seseorang sama artinya dengan membunuh manusia secara universal. Barangsiapa membunuh seseorang tanpa alasan yang dapat dibenarkan sesuai dengan ajaran Al-Quran, maka ia harus di-*qishâsh* atau dibunuh. Contoh tersebut diilustrasikan oleh Al-Quran lewat kisah Habil dan Qabil—kisah pembunuhan umat manusia pertama dalam sejarah manusia.

Kasus pembunuhan atas Habil yang dilakukan oleh Qabil dapat diasumsikan dan dipandang sebagai pembunuhan atas kemanusiaan universal. Setelah menceritakan

tentang pembunuhan tersebut, Al-Quran menyatakan, *Karena itu Kami tentukan kepada Bani Israil bahwa barangsiapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang, dan barangsiapa menyelamatkan nyawa orang, maka seolah ia menyelamatkan nyawa semua orang …* (Q., 5: 32).

Dengan begitu perlu dipahami bahwa setiap manusia memiliki nilai kemanusiaan universal. Sama dengan kasus memerdekakan atau membebaskan seseorang dari belenggu perbudakan dan kemiskinan, sesungguhnya ia juga telah memerdekakan kemanusiaan universal.

Dalam surat Al-Mâ'un juga ditegaskan bahwa sesungguhnya iman seseorang yang tidak diiringi kepedulian pada nasib dan penderitaan orang lain yang sedang dalam kesusahan—dalam Al-Quran disimbolisasikan dengan kepedulian kepada fakir miskin dan yatim piatu—adalah palsu. Mereka kemudian didekritkan oleh Al-Quran sebagai orang-orang yang mendustakan agama. Dalam Al-Quran, orang tersebut diilustrasikan sebagai orang yang menjalankan atau mengerjakan shalat, tetapi ternyata ia melalaikan pesan-pesan dan makna yang dikandung di dalam shalatnya.

Adakah kau lihat orang yang mendustakan hari kiamat (agama—NM) Dialah yang mengusir anak yatim (dengan kasar). Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang shalat. Yang alpa dalam shalat mereka (Q., 107: 1-5).

Perlu ditegaskan di sini bahwa pengertian kata *alpa* dalam surat di atas tidak berarti menunjuk kepada orang yang lupa, tidak melaksanakan shalat karena alasan tertidur, kesibukan kerja, dalam perjalanan, dan sebagainya. Kelalaian yang demikian itu justru dimaafkan. Yang dimaksudkan dengan *alpa* adalah kelalaian akan pesan dan makna yang terkandung dalam amalan shalatnya.

Itulah sebabnya, barangkali, surat Al-Mâ'un sering disebut-sebut para ulama sebagai surat yang menentang

bentuk kesalehan formal (*formal piety*). Dikatakan kesalehan formal karena ia mengejar bentuk kesalehan pribadi yang tidak dibarengi dan diiringi komitmen sosial atau amal saleh atau juga kesalehan sosial.

KEMATIAN DAN ALAM KUBUR

Kematian adalah pintu memasuki tahap pengalaman eksistensial manusia yang lain, yang betul-betul berbeda dari yang sekarang sedang kita alami. Sebelum kebangkitan, pengalaman yang akan terjadi ialah pengalaman dalam alam kubur.

Berkenaan dengan alam kubur itu, terdapat beberapa keterangan dalam Al-Quran yang patut sekali kita renungkan. Yaitu bahwa manusia dalam alam kubur akan merasa seperti tidur nyenyak. Ada ilustrasi bahwa orang-orang kafir akan terkejut dan protes karena mereka dibangunkan dari tidur nyenyak mereka (pada Hari Kiamat), kemudian mereka baru mengakui ajaran para Rasul bahwa memang ada Hari Kebangkitan. *Dan ditiuplah sangkakala, kemudian mereka (manusia) pun dari kubur-kubur segera menuju Tuhan mereka. Mereka (yang kafir) berkata: "Celaka benar! Siapakah yang membangunkan kita dari tidur nyenyak kita? Inilah rupanya yang dijanjikan oleh Yang Mahakasih, dan benarlah para utusan Tuhan*" (Q., 36: 51-52).

Tetapi harus diingat bahwa kehidupan setelah mati, termasuk "kehidupan" (jika boleh dinamakan demikian) dalam alam kubur, memiliki dimensi yang sama sekali berbeda dari dimensi hidup di dunia. Kita di dunia ini sedang mengalami kehidupan yang dimensinya adalah lahiriah, terkait dengan bumi dan sekelilingnya (misalnya, dalam cara kita menghitung waktu dan tumbuhnya kesadaran waktu itu sendiri). Kehidupan di dunia, untuk meminjam istilah para ahli fisika, adalah kehidupan yang berdimensi ruang (yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu panjang, lebar dan tinggi) dan waktu. Karena kungkungan empat dimensi itu, kita mengalami kesulitan memahami hakikat kehidupan sesudah mati. Dari segi ruang, misalnya, kehidupan sesudah mati itu dapat terasa seperti pengalaman dalam ruang yang luas-bebas seluas langit dan bumi, atau sempit mengimpit seperti impitan dimensi-dimensi ruang seukuran badan atau lebih kecil lagi. Surga atau pengalaman hidup bahagia, misalnya, dalam Al-Quran dilukiskan sebagai kehidupan dalam lingkungan yang luasnya seperti luas seluruh langit dan bumi:

Bergegaslah kamu sekalian menuju kepada ampunan dari Tuhanmu dan

kepada surga yang luasnya ialah seluruh langit dan bumi (Q., 3: 133).

Berlombalah kamu sekalian menuju kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi (Q., 57:21).

"Penghargaan dalam Jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan amal".

KEMATIAN SEBAGAI KEMESTIAN

Kematian adalah peristiwa yang mengerikan, mungkin paling mengerikan dalam pikiran manusia yang masih hidup. Di antara kemungkinan pengalaman hidup manusia, barangkali tidak ada yang lebih menakutkan daripada kematian. Karena itu hukuman mati, dalam semua peradaban manusia sampai dengan akhir-akhir ini (hukuman mati ditentang oleh gerakan-gerakan modern tertentu, seperti Amnesti Internasional) merupakan hukuman tertinggi dan penghabisan. Namun justru kematian setiap pribadi merupakan hal yang pasti terjadi. Maka beberapa failasuf yang pesimistis terhadap kehidupan, seperti Schoppenhauer dan Dorrow, memandang hidup manusia merupakan "lelucon yang mengerikan". Sebab, bukankah hidup ini hanyalah "antre untuk mati", berupa deretan panjang peristiwa-peristiwa pribadi dan sosial menuju hal yang amat mengerikan, yaitu kematian? Menurut kaum pesimistis itu, kalau seandainya dahulu sebelum lahir ke dunia seorang pribadi sempat ditanya, apakah mau hidup di dunia ini atau tidak, tentu sebagian besar, mungkin malah semuanya, akan memilih untuk tidak pernah lahir!

Pendapat pesimis serupa itu hanyalah dugaan atau spekulasi. Tidak ada dasar yang pasti untuk membenarkannya. Yang jelas ialah bahwa kehidupan telah terjadi pada kita di sini, dan kematian menanti kita setiap saat, tanpa dapat sedikitpun diragukan.

Namun cukup aneh, bahwa banyak orang, jika ditilik dari tingkah lakunya sehari-hari, seolah-olah ia beranggapan bahwa hidup ini akan berlangsung terus, tanpa akhir. Pandangannya yang keliru itu menimbulkan perilaku kurang bertanggung jawab, karena tipisnya kesadaran bahwa semuanya ini akan berkesudahan, dan bahwa setiap pribadi akan menerima akibat perbuatannya, yang baik dan yang jahat. Misalnya, dilukiskan dalam Al-Quran, ada segolongan manusia

yang sedemikian sibuknya dengan kegiatan mengumpulkan harta kekayaan dan baru berhenti setelah masuk liang kubur, atau mereka itu menduga bahwa harta kekayaan akan membuatnya hidup terus-menerus secara abadi (lihat Q., 102 dan 104). Ada pula dari kalangan mereka yang berkeinginan untuk hidup seribu tahun, karena tidak melihat kemungkinan kebahagiaan lain selain yang ada di dunia ini (Q., 2: 96). Maka Al-Quran pun senantiasa memperingatkan kita semua bahwa kematian adalah sebuah kemestian yang tidak terhindarkan, dan dalam semangat kesadaran akan akhir hidup itu kita hendaknya mengisi kehidupan ini dengan sungguh-sungguh memenuhi kewajiban moral.

Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Dan kamu pun pasti dipenuhi balasan-balasanmu di Hari Kiamat (Q., 3: 185).

Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Dan Kami menguji kamu semua dengan keburukan dan kebaikan sebagai percobaan (Q., 21: 35).

Setiap pribadi pasti akan merasakan kematian. Kemudian kepada Kami (Tuhan) kamu sekalian akan dikembalikan (Q., 29: 57).

Di mana pun kamu berada, kematian pasti akan menjumpaimu, sekalipun kamu ada dalam benteng-benteng yang kukuh-kuat (Q., 4: 78).

Kematian memang merupakan sebuah misteri. Tetapi, dalam hal ini, kehidupan pun merupakan sebuah misteri. Mengapa kita hidup? Dan mengapa kemudian kita mati? Telah disinggung bahwa untuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan serupa itu tidak ada yang bersifat empirik. Jawabnya didapat hanya melalui percaya, yaitu percaya kepada "berita" yang dibawa oleh para "pembawa berita" atau "penerima berita", yaitu Nabi dan Rasul. Menurut berita Ilahi (wahyu), Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk memberi kesempatan kepada kita tampil sebagai makhluk moral. Yaitu makhluk yang memiliki kemampuan untuk berbuat baik atau jahat. Dan Allah hendak "menguji" kita, siapa di antara kita yang paling dalam amal perbuatannya, *Mahatinggi Dia, yang di tangan-Nyalah berada segala kekuasaan memerintah, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia yang telah menciptakan kematian dan kehidupan, agar Dia menguji kamu siapa di antara kamu yang paling baik amal perbuatannya. Dan Dia itu Mahamulia lagi Maha Pengampun* (Q., 67: 1-2).

Dengan begitu menjadi amat jelas bahwa hidup mempunyai tujuan, dan wujud tujuan itu akan terlihat dalam kehidupan setelah mati. Karena itu hidup ini sering digambarkan sebagai perjalanan menuju tujuan yang sebenarnya,

yaitu Allah "Sangkan Paran" kita semua. Hidup ini harus dijalani dengan sungguh-sungguh, agar tidak lewat begitu saja kepada kita dengan sia-sia.

KEMATIAN SEBAGAI TERMINAL

Sepanjang pemahaman baku di kalangan para ulama, lukisan grafis eksistensi manusia menurut Islam ialah sebuah garis kontinum, bukan lingkaran. Hal ini berbeda dengan agama Hindu yang mengajarkan eksistensi manusia sebagai lingkaran, yang memberi tempat bagi konsep reinkarnasi. Dalam Al-Quran, terdapat indikasi bahwa pengalaman dan wujud eksistensial manusia terdiri dari "dua kematian" dan "dua kehidupan" atau "dua mati" dan "dua hidup". Ini dapat kita pahami dari firman Allah yang menggambarkan kaum kafir nanti di akhirat: *Mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali. Sekarang kami mengakui akan dosa-dosa kami. Adakah jalan keluar?*" (Q., 40: 11). Para ahli tafsir menerangkan bahwa mati pertama ialah fase eksistensi kita ketika masih berupa tanah atau sebelum kita dilahirkan di dunia ini, sedangkan kematian kedua ialah kematian fisik sebagai akhir hidup duniawi untuk memasuki hidup ukhrawi. Dan hidup ukhrawi itu, khususnya setelah terjadi kebangkitan kembali (*qiyâmah*, "kiamat") adalah hidup kedua, sedangkan yang pertama ialah yang sedang kita alami sekarang ini, yaitu hidup duniawi.

Jadi, kematian bukanlah akhir pengalaman eksistensial manusia. Kematian adalah "pintu" untuk memasuki kehidupan manusia selanjutnya, suatu kehidupan yang sama sekali lain dari yang sekarang sedang kita alami, yaitu kehidupan ukhrawi. Pandangan ini semua bagi kita sekarang yang sudah menjadi anggota masyarakat Islam, atau agama mana pun lainnya, terasa sebagai pandangan yang wajar saja, yang sudah "*taken for granted*". Namun, tidaklah demikian pada bangsa Arab sebelum Islam (Arab Jahiliah). Percaya kepada kematian sebagai bersifat perpindahan (*transitory*) dan kepada adanya kehidupan sesudah mati itu merupakan salah satu segi ajaran Nabi Muhammad Saw. yang bagi orang-orang Arab Makkah saat itu dirasa mustahil. Berat sekali bagi mereka menerima pandangan bahwa sesudah kematian masih akan ada lagi kehidupan lebih lanjut. Sebab bagi mereka, yang ada hanyalah hidup duniawi ini saja: di dunia manusia mengalami kehidupan, dan di dunia pula mereka akan mati, dengan sang waktu sebagai

satu-satunya yang membawa kehancuran atau kematian (Q., 45: 24).

Pandangan ini juga membuat orang-orang Arab dahulu menolak pandangan bahwa nanti, sesudah kematiannya, setiap orang akan dibangkitkan dan dihidupkan kembali (Q., 36: 78). Percaya akan adanya kebangkitan dari kubur merupakan noktah yang amat penting dalam sistem ajaran Islam. Sebab kebangkitan itulah yang mengawali pengalaman eksistensial manusia dalam alam akhirat. Percaya kepada akhirat merupakan salah satu dari tiga sendi ajaran Nabi, yang di atasnya ditegakkan seluruh bangunan ajaran Islam. Tiga sendi itu ialah: (1) meninggalkan semua kepercayaan palsu dalam kemusyrikan dan hanya percaya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa; (2) berbuat baik kepada sesama manusia, khususnya usaha bagi perbaikan nasib kaum miskin; dan (3) percaya kepada Hari Kemudian yang bakal diawali dengan dibangkitkannya manusia dari kematian. (Pokok-pokok ajaran ini dapat dipahami dari surat-surat pendek Al-Quran dalam "Juz 'Amma" [juz 30]. Tekanan kepada adanya kewajiban menunaikan tanggung jawab moral manusia di dunia ini dan kepada kepercayaan tentang adanya Hari Kemudian yang didahului dengan Hari Kebangkitan merupakan tema-tema pokok surat-surat pendek, khususnya patut sekali direnungkan tema-tema surat-surat Al-Muthaffifîn/83, Al-Layl/92, Al-Zilzâl/99, Al-'Âdiyât/100, Al-Qâri'ah/101, Al-Takâtsur/102, Al-Humazah/104, dan Al-Mâ'ûn/107). Adalah kebangkitan kembali dari kematian atau dari kubur itu yang dinyatakan dalam kepercayaan tentang "Hari Kebangkitan" (*Yawm Al-Qiyâmah* atau *Yawm Al-Ba'ts*), yang langsung berkaitan dengan kepercayaan tentang "Hari Kemudian" (*Yawm Al-Âkhirah*). Karena itu percaya kepada Allah dan kepada Hari Kemudian lalu berbuat baik kepada sesama manusia merupakan sendi utama pengalaman eksistensial yang bahagia bagi setiap orang, dan menjadi inti semua agama yang benar. (Prinsip ini dapat dipahami antara lain dari Al-Quran, S. Al-Baqarah/2:62, *Sesungguhnya mereka yang beriman [kepada Al-Quran], mereka yang menganut agama Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shâbi'un, siapa saja yang beriman kepada Allah [Tuhan Yang Maha Esa] dan kepada Hari Akhirat serta berbuat baik, maka mereka mendapatkan pahala-pahala mereka di sisi Tuhan mereka, dan mereka tidak akan takut juga tidak akan khawatir.* Perhatikanlah uraian para ahli tafsir, antara lain Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya yang amat terkenal dan diakui otoritasnya di seluruh dunia, *The Holy Quran, Translation and Commentary* yang

menerjemahkan ayat suci itu dengan menyisipkan penegasan, "Yakni hakikat agama yang benar [*dîn*] ialah beriman kepada Tuhan dan Hari Kemudian serta berbuat baik, yang dinamai orang Muslim dan yang lainnya").

Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada.
(Q., 57: 4)

KEMBALI KEPADA ALLAH

Pada hari kiamat digambarkan bahwa saat itu harta dan anak tidak lagi bermanfaat. *Tatkala harta dan anak keturunan tak bermanfaat lagi, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (hati yang utuh,* NM) (Q., 26: 88-89). Yang dimaksud "*dengan hati yang utuh*" (*bi qalbin salîm*) adalah hati yang tidak memiliki persoalan dengan Tuhan. *Salâmah* juga berarti ketenteraman, sehingga agama ini pun disebut dengan Islam (Arab: *Islâm*). Hal ini tidak hanya karena kita diajari untuk pasrah kepada Allah, tetapi juga untuk memperoleh *salâm* dan *salâmah*. *Salâm* juga berarti aman; maka, orang yang percaya atau beriman kepada Allah adalah orang-orang yang bakal mendapatkan keamanan.

Ini semuanya mensyaratkan adanya kesadaran untuk kembali kepada Allah Swt. Tahu diri dan kembali kepada asal juga berarti kembali kepada Allah Swt., sesuai dengan firman Allah, *Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah, dan Allah akan membuat mereka lupa akan diri sendiri. Itulah orang-orang yang fasik* (Q., 59: 19).

Lupa diri adalah lawan dari tahu diri. Lupa diri adalah akibat dari orang yang tidak menyadari asal-usul dan arah tujuan hidupnya. Lupa diri adalah orang yang bingung atau sesat. Apalagi jika hal ini dikaitkan dengan ungkapan bahasa kita "lupa daratan", suatu ungkapan yang menyangkut orang-orang yang pergi ke laut, tetapi setelah sampai di pelabuhan masih bersikap seperti di laut, masih lupa bahwa dirinya sudah berada di daratan. Oleh karena itu, kembali kepada Allah adalah persyaratan dari kebahagiaan. Itulah yang disebut dengan takwa.

Semangat kembali kepada Allah semestinya juga kita bawa kepada keadaan sehari-hari, misalnya dalam hal kematian, yang sekarang ini semakin tidak bisa diramal. Banyak kematian disebabkan oleh penyakit akibat kemakmuran semacam sakit jantung, sehingga banyak orang yang meninggal dalam situasi yang tidak disangka-sangka seperti saat

memberikan ceramah atau bermain badminton. Ini yang disebut dalam Al-Quran, *Dan ikutilah yang terbaik apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu, sebelum azab datang kepadamu dengan tiba-tiba, sementara kamu tidak merasakan* (Q., 39: 55). Persoalan tersebut bisa diatasi dengan jalan kembali kepada Allah Swt. Maka, apa yang ingin dikatakan Nabi dengan simbolisme "belepotan lumpur dan basah kuyup oleh air" adalah bahwa kita harus kembali ke asal. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, mengapa ada dorongan dalam diri kita untuk kembali kepada asal?

KEMBALI KEPADA AL-QURAN

Ada seorang orientalis yang mempunyai tesis menarik tentang umat Islam. *Pertama*, semakin dekat ke zaman keemasan, maka mereka semakin toleran, dan semakin jauh dari zaman keemasan, maka mereka semakin tidak toleran; *Kedua*, semakin dekat ke pusat mereka semakin toleran, semakin jauh dari pusat mereka semakin tidak toleran. Dia menyebutkan, orang Islam di Mesir atau Syiria jauh lebih toleran daripada orang Islam di Asia Tengah seperti Kazakhtan, Uzbekistan, atau Tajikistan.

Selanjutnya, semakin dekat ke Al-Quran, umat Islam semakin toleran dan semakin jauh dari Al-Quran mereka semakin tidak toleran. Banyak kitab ulama klasik yang disusun dan ditulis dengan latar belakang konflik-konflik yang sudah sangat parah di dunia Islam, sehingga materinya sangat partisan, membela kelompok sendiri. Maka, kembalilah kepada Al-Quran. Tangkaplah Al-Quran seperti adanya. Jangan takut kepada Al-Quran, meskipun mungkin kita akan kaget karena melihat beberapa hal tidak seperti yang selama ini kita pahami. Rasulullah bersabda, "*Islam itu datang sebagai barang yang aneh dan nanti akan kembali menjadi aneh*". Mungkin saja kita saat ini mulai melihat Islam ternyata aneh. Tetapi kalau kita betul-betul jujur memahami Al-Quran, maka banyak sekali persoalan masyarakat yang bisa dipecahkan dengan cara yang sangat positif bahkan lebih dari itu, yaitu dengan ridla Allah.

KEMBALI KEPADA AL-QURAN DAN HADIS I

Setelah Al-Quran, hadis mempunyai peran yang sangat penting dalam sejarah perkembangan Islam, khususnya di bidang pemikiran. Hampir seluruh umat Islam sekarang ini memandang bahwa sumber

memahami ajaran Islam ialah Al-Quran dan Hadis. Pandangan ini menguat dengan sangat kentara oleh adanya gerakan-gerakan pemurnian atau pembaruan. Para tokoh pemurnian dan pembaruan itu umumnya memulai gerakannya dengan seruan kembali kepada Al-Quran dan Hadis, atau kepada Al-Kitab dan Sunnah. Di balik seruan itu terdapat pengertian bahwa pemahaman dan pengalaman Islam menurut sebagian (besar) kaum Muslim sekarang ini sudah tidak murni, dan telah menyimpang dari Al-Kitab dan Sunnah. Dari sudut pandang itulah kita harus memahami makna seruan kembali kepada Al-Quran dan hadis (Sunnah).

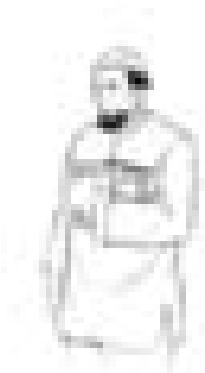

Kita menggunakan istilah "gerakan" karena memang kegiatan sekitar Hadis merupakan suatu gerakan yang dinamis. Etos itu menyangkut usaha pengumpulan, penulisan atau pembukuan, penyaringan dan penggunaan bahan-bahan hadis sebagai sumber ajaran Islam, khususnya di bidang hukum. Gerakan itu bersifat dinamis, karena terjadi dalam konteks usaha umat Islam pada awal pertumbuhannya ketika mengadakan konsolidasi, baik politik maupun keagamaan. Dan konsolidasi itu dengan sendirinya mengandung unsur-unsur ketegangan setuju tidak setuju, sejalan dengan kekuatan tarik-menarik antara berbagai kelompok kepentingan yang ada saat itu.

KEMBALI KEPADA AL-QURAN DAN SUNNAH II

Pada abad sekarang ini, manusia semakin sadar akan kemampuannya untuk mengarahkan jalannya sejarah. Kalau mereka melakukannya dengan penuh kesadaran, maka mereka tidak akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kepentingannya sendiri, tidak akan mengubah diri mereka menjadi masyarakat robot-robot yang mekanis (*dehumanized society*) dan otomat-otomat buatan pabrik, tetapi akan berjuang bagi nilai-nilai kemanusiaan masa depan masyarakat. Kesadaran umat manusia sekarang, bahwa kemakmuran mutlak tidak boleh kehilangan segi-segi kemanusiaan, merupakan gejala terpenting yang sedang berkembang pada abad kini. Kemanusiaan tidak

hanya berkepentingan pada pengembangan-pengembangan kekuatan produktif dan teknologi, tetapi juga pada makna hubungan-hubungan sosial manusia dan budi pekerti.

Jika disebutkan bahwa pada tingkat ini (perspektif yang jauh) agama dapat memberikan jawabannya, maka yang dimaksudkan ialah agama yang dihayati secara spiritual dan mendalam dengan penuh kedewasaan oleh pengikut-pengikutnya. Penghayatan itu menjadi amat individual sifatnya. Maka perlu sekali mengembalikan Islam sebagai agama individu, membebaskan para pengikutnya dari kecenderungan sektarianistis, dan melepaskan sifat-sifatnya yang seolah-olah merupakan *organized religion*. Konsistensinya ialah kita harus berusaha menangkap dan memenuhi fungsi-fungsi di balik formalitas-formalitas ritual, sehingga agama tidak menjadi sekadar upacara-upacara yang kehilangan artinya dan kosong, khususnya untuk suatu masyarakat yang semakin terpelajar dan kritis karena proses pembangunan dan industrialisasi. Meminjam ungkapan seorang kawan (Syu'bah Asa), maka dalam menghayati religiusitas, rasanya kita perlu menjadi *mutashawwif-mutashawwif*, tanpa memasuki dunia tasawuf, atau kebatinan, yang ekstrem.

Slogan "Kembali kepada Al-Quran dan Sunnah" tentu tidak mengandung masalah penolakan atau penerimaan. Tetapi segi pelaksanaannya akan berbeda. Sebab di sini menyangkut tingkat pengetahuan dan pengertian: menyeluruh atau parsial, aksentuasi yang tepat atau tidak, latar belakang pendidikan, lingkungan dan kepentingan (*interest*). Juga perlu diteliti apakah seruan pembaruan yang kini banyak dibicarakan dapat disimpulkan sebagai hendak melaksanakan "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok". Kita tentu menerima ajaran itu, tapi hanya sampai pada tarap sebagai jargon. Dan begitu kita ajukan problem-problem beserta kemungkinan-kemungkinan pemecahannya dalam pelaksanaan, maka segera timbul reaksi setuju dan tidak setuju. Ini pun amat banyak bergantung pada faktor-faktor latar belakang, termasuk pendidikan. Karena itu setelah iman, ilmulah yang akan meningkatkan martabat kemanusiaan kita.

KEMBALI KEPADA TUHAN

Berdasarkan iman kepada Kitab Suci, sesungguhnya pada manusia ada hakikat dirinya yang abadi, yang perennial, dan tidak akan berubah

sepanjang masa, yaitu fitrahnya, yang membuatnya selamanya merindukan kebenaran, dengan puncaknya ialah kerinduan kepada Tuhan. Adalah berdasarkan fitrah yang abadi dan perennial itu manusia diseru untuk menerima sepenuh hati agama yang benar. Oleh karena itu, Allah memperingatkan kita untuk kembali kepada-Nya, sesuai dengan alam primordial kita dan hakikat yang perennial, yang abadi:

Dan kembalilah kamu sekalian kepada Tuhanmu, serta berserah dirilah kepada-Nya, sebelum datang kepadamu azab (seperti keadaan krisis), lalu kamu tidak lagi tertolong. Serta ikutilah sebaik-baik ajaran yang diturunkan kepada kamu sekalian dari Tuhanmu, sebelum datang kepadamu azab secara mendadak-sontak, sedang kamu tidak menyadarinya (Q., 39: 54-55).

Seruan Ilahi itulah yang tentu harus kita perhatikan sekarang ini, dan kita laksanakan. Dengan semangat kembali (*inâbah*) kepada Allah, disertai sikap penuh pasrah secara damai (*salâm*) kepada-Nya dan mengikuti sebaik-baik ajaran yang diturunkan kepada kita, maka insya Allah kita akan selamat dalam hidup penuh bermakna, dunia sampai akhirat.

"Wahai sekalian orang beriman, jagalah diri kamu dan keluargamu dari neraka...."

(Q., 66: 6)

KEMENANGAN ISLAM

Apa arti kemenangan Islam? Kemenangan Islam tidaklah sama dengan kemenangan umat Islam, apalagi pribadi-pribadinya. Islam harus dipahami sebagai ajaran dan cita-cita, yang intinya ialah sikap hidup yang berserah diri kepada Tuhan.

Kemenangan Islam adalah kemenangan sebuah ide, sebuah cita-cita, terserah siapa saja orangnya yang melaksanakan ide itu atau mencapai cita-cita itu. "*Lihatlah idenya, jangan melihat siapanya*", kata Ali bin Abi Thalib. Karena itu pemahaman kita kepada Islam adalah pemahaman yang terbuka, yang karena keterbukaannya itu orang bersikap *inklusif* dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Kemenangan Islam harus merupakan kebahagiaan bagi setiap orang, malah setiap makhluk.

Disebut "inklusif" karena Islam mengakui adanya agama-agama yang lain, malah mengisyaratkan bahwa para penganut agama-agama itu bisa juga memperoleh kebahagiaan. Dia bersifat *ngemong* terhadap golongan-golongan lain, sebagaimana telah terbukti dalam sejarah-

nya sendiri. Semangat itulah yang ingin dibangun kembali.

Memang diakui dan disadari kesulitan dari persoalan ini, karena umat Islam sekarang mempunyai pengalaman historis yang berbeda dari masa lampau. Di zaman lampau itu, umat Islam mengalami kemenangan, praktis tanpa kekuatan lain yang mengunggulinya. Maka sikap umat Islam adalah sikap yang menang, unggul tak terkalahkan. Hal ini terpancar dalam kepercayaan diri sendiri, bebas dari rasa takut atau *fobia* dan tidak pernah khawatir kepada golongan lain.

Tapi, sekarang umat Islam tidak berdaya menghadapi golongan lain, apalagi golongan yang diwakili oleh negara-negara *Super Power* yang dulu adalah umat beragama lain yang tidak berdaya menghadapi Islam. Dulu orang Islam melihat orang-orang *Ahl Al-Kitâb*, Yahudi dan Kristen, serta golongan agama yang lain sebagai *momongan-momongan*, sekarang mereka melihat golongan-golongan non-Muslim itu sebagai sumber ancaman kepada Islam.

Hal tersebut suatu kesalahan, tapi tidak boleh menjadi alasan bagi umat Islam untuk kehilangan perspektif dan melepaskan tugas sucinya sebagai saksi-saksi untuk Tuhan di bumi yang menuntut rasa keadilan dan sikap berimbang dalam penilaian-penilaian.

Oleh sebab itu, sekali lagi, Islam adalah agama terbuka. Dan umat Islam harus menjadi golongan terbuka. Karenanya umat Islam harus tampil dengan penuh rasa percaya diri, bijaksana dan arif, serta menyadari fungsinya selaku saksi dan juri umat manusia. Mereka adalah pemimpin, dan harus bersikap sebagai pemimpin, mereka adalah pamong, itu artinya harus bersikap adil.

Dengan demikian, kemenangan Islam itu akhirnya akan berarti kemenangan semua orang, kemenangan perikemanusiaan berasaskan Ketuhanan dan takwa. Kemenangan Islam tidak boleh diwujudkan dalam bentuk mengancam golongan lain.

Mengapa dulu umat Islam luar biasa meluaskan sayapnya, ialah karena di mana-mana mereka tampil sebagai juru selamat masyarakat setempat dari tindakan *zhâlim* penguasa sebelumnya. Kemenangan semua golongan itu sekarang bisa diulang, tapi menuntut pembenahan banyak sekali masalah.

Kemenangan Islam yang menjadi judul bahasan ini, adalah kemenangan ide, cita-cita, dan sikap hidup yang tidak selalu atau tidak perlu identik dengan kemenangan orang-orang atau pribadi-pribadi. Apalagi di dunia modern sekarang, asalkan kaum Muslim mampu memahami agama mereka dengan sungguh-

sungguh, maka umat Islam akan mampu menjadi agama yang paling relevan dengan tingkat perkembangan mutakhir kini.

Seperti dikatakan oleh Emile Dermengheim, Islam dan tradisi Nabi adalah *Humanism and Open Religion*. Kenyataan-kenyataan firman Ilahi berkenaan dengan itu dalam Al-Quran seharusnya sudah cukup untuk menjadi bukti bahwa Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah untuk umat manusia—*Raḥmatan li al-'âlamîn.*

KEMERDEKAAN

Menurut kebanyakan orang, *Istiqlâl*" adalah nama masjid "resmi" atau masjid "negara" Republik Indonesia. Konon merupakan masjid terbesar di Timur Jauh, dan kubahnya yang bergaris tengah 45 meter adalah salah satu yang terbesar di muka bumi. Tetapi harus tahu bahwa *Istiqlâl* artinya "Kemerdekaan," dan masjid resmi negara itu didirikan sebagai monumen kemerdekaan bangsa kita. Bersama dengan Monumen Nasional ("Monas"), Masjid Istiqlal adalah pertanda kesyukuran kita kepada Allah atas nikmat karunia kemerdekaan yang dianugerahkan kepada kita.

Memperingati kemerdekaan dengan masjid, bagi bangsa Indonesia, adalah amat wajar. Sudah sejak agama Islam menyebar dengan cepat ke seluruh pelosok Nusantara ini abad ke-15 dan ke-16, yang pada saat itu segera pula datang bangsa-bangsa Barat untuk menjajah. Kaum muslim adalah yang paling depan menghadapi kaum penjajah. Karena itu, banyak dinding ruang kantor negeri ini dihiasi dengan gambar para pahlawan, yang kebanyakan mereka itu adalah ulama atau sultan.

Begitu pula zaman modern ini, semua ahli mengatakan dengan sebenarnya, bahwa gerakan massa rakyat melawan penjajah yang diorganisasikan secara modern adalah Sarekat Islam, yakni gerakan yang tumbuh dari kalangan wirausahawan pribumi yang merasakan semakin zalimnya pemerintah kolonial Belanda yang dibantu kelompok etnis tertentu di Nusantara ini. Sarekat Islam adalah sumber dan pangkal yang sejati bagi kebangkitan bangsa kita. HOS Cokroaminoto praktis merupakan bapak pendidikan para tokoh kebangsaan kita, dan Agus Salim adalah perintis utama wawasan modernisme Islam di negeri ini. Kedua orang itu memberi sumbangan yang jauh lebih besar dan lebih banyak daripada yang secara resmi diakui atau ditulis orang.

Dan siapa mereka yang gugur di medan perang selama revolusi mem-

pertahankan republik? Tentu saja meliputi semua unsur bangsa

KEMERDEKAAN NURANI

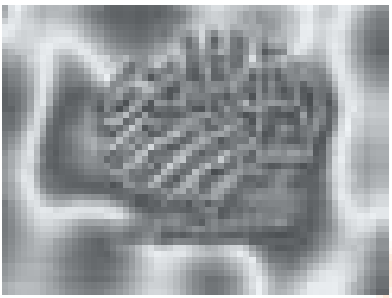

Kehidupan yang utuh, integral, dan memenuhi fungsi kekhalifahan dan kemanusiaan universal di bumi, berpangkal dari kebebasan nurani, yaitu kebebasan dari setiap bentuk pemaksaan, sekalipun pemaksaan yang dilakukan atas nama kebenaran mapan (*established truth*)—sesuatu yang jelas benar dan baik. Keutuhan hidup manusia dimulai dengan adanya kebebasan padanya untuk menerima atau menolak sesuatu yang berkaitan erat dengan nilai hidup pribadinya yang mendalam. Lebih-lebih setelah mencapai tingkat peradaban seperti yang di tampilkan sejak kurang lebih 15 abad terakhir ini, kemanusiaan universal haruslah dipandang sebagai telah dewasa dan matang dalam mengambil keputusan tentang hidup nuraninya.

Seorang manusia harus dibiarkan bebas bereksperimen dengan kebebasan hati nuraninya sendiri: kebebasan untuk menerima atau menolak sesuatu—baik dan buruk, benar dan salah—dengan kesediaan menanggung risikonya sendiri, juga baik dan buruk, bahagia dan sengsara. Sebab yang benar telah jelas berbeda dari yang salah, yang sejati telah jelas berlainan dari yang palsu. Manusia sejak 15 abad terakhir ini harus dipandang sebagai makhluk yang dewasa, yang perkembangan budayanya telah dapat memperkuat kemampuan primordialnya untuk mengenali yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang palsu. Tinggal ia harus membuktikan sendiri, apakah pilihannya itu membuahkan kebebasan yang lebih besar, yaitu kebebasan dari setiap bentuk tirani—termasuk kecenderungan tiranik diri sendiri—yaitu suatu kebebasan yang menjadi buah dan hasil pengenalan dan penganutan seseorang kepada yang benar dan yang sejati.

Menurut Kitab Suci, setiap pribadi manusia mempunyai potensi atau kecenderungan untuk menjadi tiranik, yakni ketika ia melihat dirinya serba berkecukupan, sehing-

ga tidak lagi memerlukan sesamanya dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan kata lain, setiap orang akan menjadi tiranik jika kehilangan kesadaran sosialnya. Firman Allah yang relevan itu ialah, *Ingatlah, bahwa manusia itu pasti bertindak tiranik, karena ia melihat dirinya serba berkecukupan* (Q., 96: 6-7). Karena itu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa harus dan dengan sendirinya melahirkan sikap melawan kecenderungan tiranik diri sendiri, yang antara lain berupa godaan untuk memaksakan sesuatu kepada orang lain. Sebaliknya, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa harus menghasilkan sikap-sikap berperikemanusiaan, yang antara lain sikap menghargai setiap perorangan manusia.

Masalah prinsipil ini terkait erat dengan firman Allah bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam agama. Untuk kita renungkan lebih lanjut dan mendalam, bahwa *Tidak boleh ada paksaan dalam agama. Kebenaran telah tampak nyata (perbedaannya) dari kesesatan. Maka barang siapa menolak kekuatan tiranik (*thâghût*) dan beriman kepada Allah, ia sungguh telah berpegang dengan tali (pegangan hidup) yang kuat, yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui* (Q., 2: 256). Perhatikan, betapa prinsip tidak boleh ada pemaksaan dalam agama itu dikaitkan dengan penegasan bahwa yang benar telah jelas berbeda dari yang salah, sehingga manusia dengan kebebasan dan kebersihan nuraninya tentu mampu mengenali dan menangkapnya. Juga perhatikan, betapa menolak kekuatan tiranik dikaitkan dengan iman kepada Allah, atau, dari sudut lain, beriman kepada Allah dikaitkan dengan sikap menolak dan melawan kekuatan tiranik. Dan akhirnya perhatikan, bahwa ayat itu ditutup dengan penegasan bahwa Allah adalah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Artinya, berkenaan dengan prinsip dalam ayat ini, bahwa Allah mengetahui detak hati nurani seseorang, apakah ia menerima dan melakukan sesuatu karena pilihannya yang bebas dan tulus, ataukah karena keadaan terpaksa.

Karena begitu asasinya kemerdekaan nurani ini, maka biarpun seorang yang mengetahui dengan pasti tentang apa yang benar dan yang sejati—seperti para nabi dan rasul,—tidak diperkenankan Allah memaksakan pengetahuannya itu kepada orang lain (lihat Q., 10: 99). Mereka yang meyakini suatu kebenaran dan kesejatian, serta meyakini pula bahwa kebenaran dan kesejatian itu akan membawa keselamatan dan kebahagiaan orang lain, dibolehkan hanya sampai tingkat memberi peringatan kepada orang lain itu, dan hanya sampai

kepada tingkat mengajaknya dengan hikmah-kebijaksanaan, keterangan persuasif yang penuh pengertian, argumentasi dialektis yang meyakinkan (lihat Q., 16: 125). Karena itu para rasul pun hanya bertugas memberi peringatan seperti itu, dan sama sekali tidak diberi tugas untuk memaksa atau menguasai orang lain (lihat antara lain Q., 88: 21-22).

ꕥ

KEMISKINAN ITU TIDAK MANUSIAWI

Hampir dapat dikatakan bahwa industrialisasi membawa kepada kemakmuran. Atau, dengan sedikit pengecualian, kemakmuran dapat dicapai melalui industrialisasi.

Setiap kenaikan kemampuan material suatu masyarakat adalah bernilai positif, termasuk dari segi peningkatan harkat kemanusiaan masyarakat itu, baik perseorangan maupun kelompok. Sebab harkat atau martabat kemanusiaan adalah pusat kebahagiaannya. Dia akan ditemukan hanya dalam keadaan dapat dengan bebas mengembangkan dirinya. Menurut Goethe, "manusia membawa dalam dirinya tidak hanya pribadinya sendiri, tetapi seluruh kemanusiaan—dengan segala potensinya—sekalipun dia dapat mewujudkan potensi-potensi itu hanya dengan cara yang terbatas disebabkan pembatasan-pembatasan dari luar terhadap eksistensi pribadinya."

Salah satu di antara pembatasan-pembatasan itu, yang terpenting karena yang terkuat, ialah *kemiskinan*. Dari segi ini, karena industrialisasi membawa kemakmuran, maka ia juga berarti peningkatan kemanusiaan, sehingga membawa humanisasi. Agaknya itulah sebabnya mengapa Lenin, dalam satu slogannya, mengatakan bahwa sosialisme adalah elektrivikasi menyeluruh. Dan sosialisme adalah suatu cita-cita mewujudkan kemanusiaan secara lebih sadar.

Tetapi agaknya memang tidak ada hasil yang bisa dicapai tanpa harga atau pengorbanan. Kemakmuran yang dibawa oleh industrialisasi ternyata meminta korban-korban yang tidak kecil. Dalam tahapnya yang berkelanjutan, pengorbanan yang dituntut itu justru adalah kemanusiaan itu sendiri.

Sekarang ini, setelah menyaksikan pengalaman-pengalaman negara industri maju, para peninjau dapat mengatakan bahwa pembatasannya Goethe dalam pengembangan kemanusiaan itu justru datang dari industrialisasi yang membawa kemakmuran material tersebut.

Salah satu nilai formal masyarakat industrial ialah birokrasi, yang di dalamnya tersimpul nilai-nilai lain seperti kerutinan, kepastian, dan

instrumentalisme. Mekanisme itu membuat seseorang berada dalam posisi tanpa pilihan, sehingga menjadi fatal. Hal itu berarti bahwa seseorang telah kehilangan dirinya sendiri. Ia hanya merupakan suatu fungsi dari suatu keseluruhan permesinan, yang apabila berdiri sendiri atau sendirian, maka tidak akan mempunyai arti apa-apa. Ia digunakan atau dibuang semata-mata berdasarkan fungsi yang mungkin dilakukan; dengan perkataan lain, nilai instrumentalisnya. Sedangkan kemanusiaannya yang intrinsik seringkali tidak menjadi hitungan. Di sinilah mulai timbul masalah makna hidup. "Hidup ini untuk apa?" adalah pertanyaan yang tidak menentramkan, justru bagi mereka yang makmur secara material di negara industri yang mengakibatkan dehumanisasi seperti di atas. Kita harus ingat bahwa selama kekuatan-kekuatan produktif belum berkembang—selama masyarakat masih dalam kemiskinan—maka keharusan untuk bekerja dan mempertahankan hidup itu saja sudah cukup memberi makna hidup bagi seseorang. Memang, menemukan makna hidup adalah suatu keharusan kemanusiaan. Tetapi jika penemuan itu hanya terbatas pada bagaimana mempertahankan hidup itu sendiri maka makna hidup semacam itu malah menjadi tidak sempurna, kalau bukan penipuan psikologis. Karena itu, meskipun kemiskinan membuat orang tidak perlu mempertanyakan apa makna hidup ini karena ia menemukannya dalam berjuang untuk hidup itu sendiri, namun hal itu bukanlah suatu keadaan yang humanistis. Kemiskinan tetap nonhumanistis, tidak manusiawi.

Puasa, yang pertama dan utama, merupakan sarana pendidikan tanggung jawab pribadi. Ia bertujuan mendidik agar kita mendalami keinsyafan akan Allah yang selalu menyertai dan mengawal kita dalam setiap saat dan tempat.

KENISBIAN MANUSIA

Kenisbian manusia antara lain berakar dalam kelemahan alamiah yang merupakan pembawaan dari lahir: ... *dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah* (Q., 4: 28). Oleh karena itu, manusia tidak dibenarkan memutlakkan dirinya sendiri (menganggap diri sendiri suci) ... *Dia (Tuhan) lebih mengetahui tentang kamu sekalian, yaitu ketika Dia menciptakan kamu dari tanah, dan ketika kamu berupa janin-janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci, sebab*

Dia lebih mengetahui siapa dari antara kamu yang bertakwa (Q., 53: 32).

KENYATAAN HISTORIS ISLAM INDONESIA

Di antara berbagai ekspedisi militer Islam, termasuk yang amat gemilang ialah ekspedisi guna membebaskan (*fath*) Semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugis) serta Lembah Sungai Indus (Anak Benua India sebelah Utara). Kedua peristiwa ini terjadi pada tahun 711 M., di masa pemerintahan khalifah Umawi Al-Walid ibn Abdul Malik (pembangun kembali Masjid Al-Aqsha yang masih ada sampai sekarang). Sekitar 100 tahun setelah itu Pulau Jawa menyaksikan kesibukan luar biasa, yaitu pembangunan tempat suci dan monumen keagamaan Buddhisme yang sangat megah, Borobudur. Dan sekitar seabad setelah itu kesibukan luar biasa terjadi lagi, sehubungan dengan pembangunan tempat suci dan monumen keagamaan Hinduisme, Loro Jongrang (Prambanan).

Kemudian tepat 400 tahun setelah pembebasan Iberia dan Hindustan itu, yaitu pada tahun 1111 M., seorang pemikir besar Islam, Al-Ghazali, wafat. Lintasan sejarah ini lebih lagi menarik, mengingat bahwa nama Al-Ghazali sering disebut-sebut dalam kaitannya dengan anti klimaks peradaban Islam. Dan tentu lebih menarik lagi untuk diketahui bahwa ketika Al-Ghazali sibuk dengan polemik-polemiknya tentang falsafah, boleh dikatakan kepulauan Nusantara secara keseluruhan belum mengenal Islam. Jika kita ambil Pulau Jawa sebagai misal, maka kita dapatkan bahwa Al-Ghazali hidup beberapa dasawarsa sebelum tampilnya Raja Jayabaya dari Kediri.

Memang tidak adil untuk begitu saja menilai, apalagi menuduh, seorang tokoh yang amat berjasa seperti Al-Ghazali sebagai penyebab kemunduran Islam. Tetapi kenyataannya ialah bahwa setelah abad ke-12 itu peradaban Islam, khususnya yang berada dalam lingkungan budaya Arab, menunjukkan garis menurun. (Sedangkan di luar lingkungan Arab, khususnya dalam lingkungan budaya Persi, peradaban Islam itu masih menunjukkan vitalitasnya dan perkembangan lebih lanjut yang cukup menakjubkan, terbukti kelak dalam tampilnya tiga kemaharajaan mesiu—*gunpowder kingdom*—Mogul di India, Safawi di Persia, dan Utsmani atau Ottoman di Turki).

Yang lebih menarik lagi ialah bahwa ketika sedang giatnya melakukan usaha pembebasan India Selatan oleh kekuasaan Islam dari India Utara serta pada saat-saat per-

mulaan perkembangan Turki Utsmani, kawasan Nusantara masih menyaksikan bangkitnya kekuasaan Hindu yang hebat, yaitu Majapahit (tepatnya tahun 1293 M.). Seperti kita ketahui, banyak dari unsur-unsur mitologi Majapahit itu yang masih bertahan (atau dipertahankan) dalam masyarakat Indonesia modern.

KEPEMILIKAN HARTA

Islam melihat masalah kepemilikan harta sebagai hal yang positif; Islam mengakui adanya kepemilikan harta (*ownership*). Tetapi, harus diketahui bahwa agama Islam tidak sama dengan kapitalisme yang memberikan hak-hak kepemilikan secara absolut kepada siapa saja yang memiliki harta, sehingga siapa saja yang memiliki harta boleh berbuat apa saja. Misalnya, orang sah-sah saja membakar uangnya, atau mewariskan hartanya kepada orang lain yang ia sukai.

Dalam konsep Islam, kepemilikan harta diberikan kepada manusia hanya sebagai perwakilan, tidak mutlak. Dari sini dapat dipahami bahwa pada satu sisi, manusia berhak melakukan apa saja terhadap hartanya, tetapi pada sisi lain manusia juga dikenakan rambu-rambu dan pertanggungjawaban atas hartanya. Atau dalam ungkapan yang lebih populer, ada sisi *accountability* atas hartanya itu. Seperti disebutkan dalam Al-Quran, *Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah (untuk amal kebaikan) sebagian dari yang Ia jadikan kamu mewarisinya. Maka mereka beriman di antara kamu dan menafkahkan (dalam amal kebaikan), bagi mereka pahala yang besar* (Q., 57: 7).

Dalam Islam—inilah salah satu ciri yang membedakan ajaran Islam dengan ajaran kapitalisme—harta juga harus dicapai dan diperoleh dengan jalan dan cara-cara yang benar, tetapi bukan benar hanya secara hukum atau dengan mencari legitimasi untuk dapat memenangkan perkara, yang oleh Al-Quran sudah disinyalir sering terjadi lewat peradilan. Sebagaimana dalam Al-Quran disebutkan, *Dan janganlah kamu memakan harta kamu di antara sesama kamu secara tidak sah, juga janganlah digunakan untuk menyuap para hakim, dengan tujuan agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain dengan jalan dosa padahal kamu mengetahui* (Q., 2: 188).

Upaya mendapatkan harta dengan jalan dan cara-cara yang tidak dibenarkan oleh Al-Quran termasuk upaya-upaya seperti praktik kolusi, penyogokan, dan suap yang dalam sebuah hadis diistilahkan dengan *risywah*, adalah tidak dibolehkan.

Demikian pula tindakan untuk mendapatkan pembenaran lewat hukum yang sudah direkayasa terlebih dahulu adalah perbuatan dosa yang dilarang oleh Islam.

Dalam praktiknya, perlu diketahui bersama bahwa budaya dan tradisi kolusi dan sogok-menyogok atau suap-menyuap terkadang sering dirancukan dan dikaburkan pengertiannya dengan istilah memberi hadiah, meskipun substansi dan tujuannya sama. Itulah sebabnya Rasulullah Saw. kemudian menganjurkan orang beriman untuk tidak menerima suatu pemberian, baik berupa barang maupun uang, sebelum terlebih dahulu menanyakan dan menegaskan maksud dan tujuan pemberian. Dengan penegasan tersebut, dapat diketahui apakah pemberian itu dimaksudkan sebagai hadiah—yang dalam ajaran Islam dibenarkan sebagai ungkapan atas prestasi atau suatu keberhasilan—atau sebaliknya, sebagai kolusi, suap atau sogokan.

Dalam konsep Islam, harta juga merupakan amanat dan ini benar-benar sejalan dengan tujuan puasa, yakni takwa—kesadaran bahwa segala sesuatu, termasuk harta, manusia, dan alam semesta, seluruhnya datang dari Allah Swt. dan dengan sendirinya akan dikembalikan kepada-Nya pula. Ini seperti dinyatakan dalam Al-Quran, *Mereka yang berkata, bila ditimpa musibah,* "(*innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'un*), *kami milik Allah, dan kepadanya kami pasti kembali*" (Q., 2: 156).

Juga perlu diingatkan bahwa tatanan masyarakat apa pun yang membenarkan aturan atau hukum mendapatkan harta dengan cara-cara yang tidak dibenarkan oleh Al-Quran. Meskipun masyarakat tersebut sudah memandangnya sebagai suatu hal yang lumrah atau biasa, maka tetap saja dalam jangka panjang akan merusak kehidupan masyarakat tersebut. Pada hakikatnya, tindakan dan praktik serupa, tanpa disadari, merupakan sebuah proses perusakan terhadap tatanan sosial yang ada.

Kadang muncul suatu ungkapan yang menyatakan bahwa hidup pada zaman sekarang, bila ingin menjadi orang yang bersih atau "Mr. Clean", adalah sulit. Perlu dicamkan benar-benar bahwa setiap orang beriman dituntut untuk dapat melakukan *mujâhadah,* menahan diri. Dengan demikian, ia tidak hanyut terbawa arus dengan terus mentransendensikan diri dari belenggu kultur politis yang ada. Inilah yang sesungguhnya dinamakan ketakwaan.

KEPEMIMPINAN POLITIK DI TENGAH KRISIS

Masyarakat manusia dalam berbagai bentuk kesatuannya, seperti

komunitas, umat, negara, maupun sekadar kelembagaan organisasi, adalah kategori dinamis, tidak statis. Kiranya ini merupakan kesadaran paling pokok yang harus ada pada setiap pemimpin, termasuk pemimpin bangsa. Karena itu, pola kepemimpinan yang baik selamanya harus memperhatikan dinamika yang ada dalam masyarakat. Ungkapan sehari-hari bahwa seorang pemimpin harus pandai membaca tanda-tanda zaman, atau bahwa dia jangan sampai digulung oleh perkembangan zaman, adalah petunjuk populer ke arah ketentuan kepemimpinan yang dinamis itu.

> *"Apakah yang membawa kamu ke dalam api neraka?" Mereka berkata, "Kami tak termasuk golongan orang yang shalat. Juga tidak memberi makan orang miskin. Tetapi, kami biasa berbicara kosong dengan orang yang biasa berbicara kosong (kami dulu menempuh hidup itu santai-santai saja—NM)."*
> (Q., 74: 42-45)

Jika hal tersebut, diterima sebagai hukum umum—yaitu bahwa masyarakat selamanya akan mengalami perubahan dari zaman ke zaman—maka ungkapan "kepemimpinan pada masa reformasi" harus dipahami sebagai acuan kepada kondisi yang sangat khusus, yaitu kondisi perubahan sosial yang besar dan fundamental. Karena kekhususannya inilah, maka pola kepemimpinan yang cocok pun memerlukan sejumlah kualifikasi tertentu yang lebih daripada tuntutan pola kepemimpinan dalam kondisi normal.

Perubahan sosial itu akan mendorong orang yang mengalami krisis-krisis ke arah yang serbanegatif, dengan sikap-sikap tidak percaya, curiga, bermusuhan, melawan, dan sebagainya. Karena itu perubahan sosial dengan krisis-krisis yang ditimbulkannya, jika tidak ditangani dengan baik, akan menciptakan lahan yang subur bagi gejala-gejala radikalisme, fanatisme, sektarianisme, fundamentalisme, eksklusivisme, dan lain-lain. Berdasarkan semua itu, maka logis saja bahwa kepemimpinan politik yang diperlukan pada masa-masa perubahan sosial yang besar seperti sekarang ini—sosial maupun politik—ialah:

(1) Perlunya pengertian secukupnya akan hakikat perubahan zaman sekarang ini dalam dimensi global atau mondialnya (yang meliputi seluruh dunia). Ini penting karena banyak sekali hal-hal yang terjadi di tanah air sesungguhnya merupakan kelanjutan, atau mempunyai keterkaitan (*linkage*) dengan apa yang terjadi di dunia secara keseluruhan. Nilai-nilai sosial-politik pun hampir tidak ada yang lepas dari suatu bentuk keterkaitan dengan yang ada di

dunia secara keseluruhan. Jika bicara tentang demokrasi, keadilan sosial, pemerintahan yang bersih, keharusan memberantas korupsi, misalnya, maka sesungguhnya juga bicara tentang nilai-nilai yang diterima, dipahami, dihayati dan dicoba laksanakan di mana saja di dunia ini, sehingga dengan sendirinya menimbulkan berbagai bentuk keterkaitan.

(2) Perlunya pengertian yang cukup lengkap tentang budaya bangsa sendiri, sehingga dapat menduga, atau malah mengetahui secara lebih persis, titik-titik singgung antara pola budaya nasional dengan pola budaya "mondial". Persinggungan antara segi-segi tertentu budaya nasional dengan budaya mondial, dalam kerangka perubahan sosial, boleh jadi akan menghasilkan pola kontak yang simbiosis, saling mendukung dan saling menguntungkan. Namun juga boleh jadi mengakibatkan perbenturan yang menimbulkan krisis-krisis. Maka dari pengetahuan tentang titik-titik singgung itu dapat diharapkan muncul kemampuan membuat antisipasi terjadinya jenis-jenis krisis tertentu akibat perubahan sosial yang cepat dan besar.

(3) Perlunya akomodasi positif kepada perubahan, karena perubahan itu sendiri adalah suatu kemestian. Sikap ini dapat diwujudkan dengan mengembangkan pada diri sang pemimpin sikap-sikap terbuka, menghargai pendapat lain, bebas, berpikir positif, inklusivistik (bersemangat persatuan dan kesatuan), demokratis dan, sedapat mungkin, "*predictable*" sehingga terbina hubungan loyalitas yang positif dan tulus karena dilandasi semangat partisipasi (jadi tidak terpaksa). Pola kepemimpinan yang menghargai individu-individu anggota masyarakat ini akan merangsang terjadinya motivasi pribadi yang kuat, yang diperlukan untuk pertumbuhan sehat masyarakat itu sendiri.

Diharapkan dengan kepemimpinan baru sekarang ini, Indonesia akan memasuki milenium ketiga dengan semangat baru, menuju masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis.

KEPEMIMPINAN POLITIK SOEHARTO

Presiden Soeharto (Jendral Purnawirawan TNI), pengganti Presiden Soekarno, adalah seorang pribadi yang secara unik merupakan gabungan antara penampilan lahiri yang lembut, hampir malu-malu, dengan sikap batin dan kemauan yang keras, hampir-hampir tidak kenal kompromi. Pak Harto menghela bangsa Indonesia keluar dari kepengapan sistem "Orde Lama" yang menyesakkan napas, menuju

sistem "Orde Baru" yang menjanjikan perbaikan. Namun sayang, ternyata Pak Harto adalah campuran aneh antara segi-segi amat positif dan segi-segi amat negatif. Ia cukup rendah hati untuk menyadari dan mengakui bahwa ia tidak akan mengetahui segala-galanya berkenaan dengan kehidupan kenegaraan, khususnya perpolitikan dan perekonomian. Maka ia mengelilingi dirinya dengan sekelompok tenaga ahli yang merupakan golongan terdidik terbaik pada masa itu. Ia juga tampak sebagai orang yang suka belajar dan kecerdasan alamiahnya menjadikannya seorang yang cepat mengerti dan menguasai persoalan.

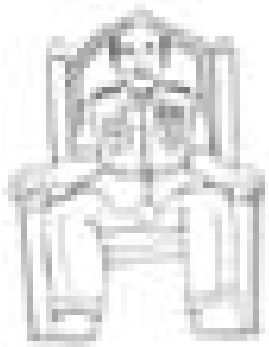

Kecerdasan alamiah Pak Harto itu juga membuatnya menjadi seorang ahli taktik dan strategi yang sangat piawai. Hal itu dibuktikan oleh kemampuannya bertahan dalam kekuasaan selama lebih dari 30 tahun, tanpa gejolak gawat seperti yang dialami Presiden Soekarno selama enam tahun setelah Dekrit 5 Juli 1959. Tetapi, berbarengan dengan itu, sisi-sisi mencemaskan dari Pak Harto juga menyembul ke permukaan. Jiwa dan gaya kemiliterannya tetap bertahan dalam suasana tanggung jawab pemerintahan sipil-jiwa kemiliteran yang pernah membuatnya sukses besar dalam menjalankan tugas-tugas kenegaraan sebelumnya.

Pak Harto agaknya kurang menghayati berbagai keharusan sebuah *modern nation-state* sebagaimana didambakan para *founding fathers*. Yaitu, keharusan menerapkan prinsip-prinsip *good governance* untuk menghasilkan *clean government* (sehingga praktik-praktik KKN yang sangat terkutuk itu dapat tercegah), juga prinsip-prinsip melindungi kebebasan-kebebasan sipil, membela hak-hak asasi manusia, menegakkan kedaulatan hukum, memerhatikan dengan sungguh-sungguh pendidikan untuk seluruh warga negara di semua pelosok wilayah, dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Suatu ironi besar pada Pak Harto, bahwa ia sedemikian kuat menyatakan diri dan sistemnya terikat dengan nilai-nilai Pancasila, namun ekspresi komitmennya kepada nilai-nilai itu hanya menghasilkan gejala verbalisme —yaitu gejala perasaan telah berbuat karena telah sering mengucapkan dan membicarakannya.

Sementara itu, kehidupan sehari-hari marak dengan contoh-contoh tindakan dan perilaku yang bertentangan dengan salah satu atau mungkin malah semua dari prinsip-prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, Perikemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan.

Demikian pula berkenaan dengan paham kemajemukan atau pluralisme. Sadar atau tidak, Pak Harto, sama dengan Bung Karno, menunjukkan ketidaksetiaan asas atau inkonsistensi yang mencemaskan. Selain tentang Pancasila, Pak Harto juga sangat rajin mengingatkan kita semua tentang prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*. Tetapi dalam banyak tindakan nyata, Pak Harto menunjukkan keinginan kuat untuk menyeragamkan kehidupan nasional, khususnya di bidang politik dan pemerintahan. Sistem-sistem pemerintahan daerah berangsur-angsur digiring untuk menerapkan sistem yang seragam, mengikuti model pemerintahan di Jawa.

Di atas semua itu, sikap Pak Harto dan sistemnya yang menunjukkan kurangnya konsistensi berkenaan dengan paham kemajemukan, ialah penolakannya yang keras dan kategorikal terhadap ide tentang perlunya oposisi resmi terhadap pemerintahan, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Bagi yang sempat berusaha memahami lebih mendalam, ungkapan *Bhinneka Tunggal Ika* gubahan Empu Tantular itu dimaksudkan sebagai pengakuan positif kepada keanekaragaman orientasi keagamaan dalam masyarakat, karena hakikat dan tujuan semuanya itu satu dan sama, yaitu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuat baik kepada sesama makhluk: *Tan Hana Dharma Mangroa,* tidak ada jalan kebaikan yang mendua dalam tujuan.

Transformasi pandangan dasar itu ke bidang politik mengharuskan masyarakat untuk menerima secara positif adanya perbedaan orientasi politik, yang juga berarti harus tersedia ruang bagi kegiatan oposisi. Demokrasi menuntut adanya pandangan ini pada setiap pribadi, lebih-lebih pada setiap pribadi para pemimpin, suatu pandangan yang selaras dengan keharusan berendah hati sehingga mampu melihat diri sendiri berkemungkinan salah, dan orang lain yang berbeda dengan dirinya berkemungkinan benar. Demokrasi tidak mungkin disertai dengan absolutisme dan sikap-sikap mau benar sendiri lainnya. Demokrasi mengharuskan adanya sikap saling percaya *(mutual trust)* dan saling menghargai *(mutual respect)* antara sesama warga masyarakat. Di bawah pertimbangan tujuan yang lebih besar, yaitu kemaslahatan umum, demokrasi tidak membenarkan adanya sikap *all or nothing* (semua, atau tidak), *take it or leave it*

(ambil, atau tinggalkan), yaitu sikap-sikap serba kemutlakan-kemutlakan. Sebaliknya, seperti dalam kaidah fiqih Islam *(ushûl al-fiqh)*, yang berlaku ialah "yang tidak semua bisa didapat tidak semua harus ditinggalkan". Maka demokrasi memerlukan adanya kesediaan setiap pesertanya untuk menerima kenyataan bahwa keinginan seseorang tidak mungkin seluruhnya diterima oleh semua orang dan dilaksanakan, melainkan hanya sebagian saja. Sebab salah satu segi asasi demokrasi ialah *"partial functioning of ideas"*, "berlakunya hanya sebagian dari ide-ide", karena selebihnya datang dari orang lain sesama peserta demokrasi.

Karena itu, demokrasi juga menuntut adanya kesediaan dari pihak-pihak yang bersangkutan untuk kemungkinan terjadinya kompromi atas dasar pertimbangan prinsipil, bukan karena oportunisme. Semuanya itu merupakan inti dan semangat sebenarnya ungkapan *Bhinneka Tunggal Ika* dan *Tan Hana Dharma Mangroa.* Maka budaya-budaya daerah harus ditempatkan dengan penuh penghargaan begitu rupa sehingga tetap memperoleh pengakuan yang sah sebagai bentuk-bentuk kearifan lokal yang memperkaya budaya dan kearifan nasional. Dengan demikian, prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* mendorong berlangsungnya *cultural cross fertilization*, penyuburan silang budaya, guna menghasilkan budaya nasional hibrida yang lebih unggul dan lebih tangguh. Usaha penyeragaman, seperti biasanya dicoba lakukan oleh penguasa totaliter, bertentangan secara diametral dengan prinsip amat mendasar dalam kehidupan bernegara kita yang adil, terbuka, dan demokratis.

Kembali kepada soal Pak Harto, dengan bantuan penuh kaum teknokrat, khususnya para ahli ekonomi anggota *"Barkeley Mafia"*, ia telah berhasil menaikkan taraf hidup rata-rata bangsa Indonesia ke tingkat yang jauh lebih tinggi daripada masa "Orde Lama", suatu hasil kerja yang sama sekali tidak mungkin dapat diabaikan atau diingkari. Tetapi, sebagaimana disiratkan dalam salah satu bait lagu kebangsaan Indonesia Raya, Pak Harto dan Orde Baru baru menyentuh bagian "bangunlah badannya", belum menyentuh bagian "bangunlah jiwanya". Dengan meningkatkan taraf hidup rata-rata, Pak Harto telah membangun sisi badan lahiri atau *wadag* bangsa. Tetapi dengan tidak memberi perhatian memadai kepada keharusan-keharusan sebuah *modern nation-state* atau nasionalisme yang terbuka dan egaliter partisipatif, sengaja atau tidak Pak Harto telah menelantarkan pembangunan sisi jiwa batin bangsa. Padahal, menurut kearifan dalam lagu kebangsaan, sisi batin adalah primer, sedangkan sisi lahir adalah

sekunder. Membangun sisi jiwa akan berimbas positif kepada pembangunan sisi badan, suatu imbas yang lebih besar dan lebih positif daripada imbas pembangunan sisi badan kepada sisi jiwa. Ketimpangan antara yang lahir dan yang batin dan tiadanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat menyalahi prinsip-prinsip tatanan hidup manusia yang benar, dan akan membawa kesulitan besar kepada suatu bangsa. Itulah, dengan meminjam ungkapan Bung Karno, hukum besi sejarah umat manusia. Bung Karno telah tertimpa hukum besi itu, dan selang sekitar 30 tahun sesudahnya, hukum yang sama menimpa Pak Harto. Kita harus menarik pelajaran dari semua itu.

Mengacu kepada drama kosmis dalam Kitab Suci, sesungguhnya tidak ada yang dinamakan "pohon khuldi" *(shajarat al-khuld),* yaitu pohon kehidupan abadi di dunia; juga tidak ada pohon kekuasaan yang tidak bakal runtuh *(mulkun lâ yablâ)*. Pohon serupa itu hanya ada dalam keterangan palsu setan tentang pohon terlarang di surga. Dengan keterangannya itu setan berhasil menggoda Adam dan Hawa, sehingga keduanya melanggar pesan Tuhan untuk tidak mendekati pohon terlarang, dan memakan buah pohon itu. Akibatnya, Adam dan Hawa diusir Tuhan turun dari surga. Nafsu untuk hidup abadi yang kemudian mendorong orang untuk menumpuk kekayaan "tujuh turunan" dan ambisi untuk memperoleh kekuasaan dan berkuasa selama-lamanya demi kekuasaan itu sendiri adalah perbuatan "memakan buah pohon hidup abadi dan kekuasaan selama-lamanya" seperti dibisikkan setan, dan melanggar pesan Tuhan jangan mendekati pohon terlarang. Pelanggaran itu pasti akan berakhir dengan kenistaan. Sejarah umat manusia banyak menyaksikan pelanggaran serupa itu, dengan akibat runtuhnya rezim-rezim, dinasti-dinasti, dan bangsa-bangsa. Sebab semua itu akan menjerumuskan masyarakat kepada kemerosotan moral. Kemerosotan moral dengan gejala gaya mewah berlebihan itulah penyebab utama hancurnya negara. Sejarahwan Edward Gibbon (1734-1794) juga menggunakan pandangan itu untuk menerangkan sebab-sebab runtuhnya Kekaisaran Romawi, dalam karya klasiknya, *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire*.

KEPEMIMPINAN: BUKAN SEKADAR IKTIKAD BAIK

Seni memerintah secara demokratis terletak dalam kecakapan mengenai unsur konsensus dan konflik secara serasi. Proses dialektis yang dihasilkannya akan mem-

buahkan penampilan sistem sosial politik yang memiliki *ekuilibrium* sekaligus dinamika. Masyarakat yang demikian akan berjalan melaju tanpa banyak guncangan, ibarat sebuah kendaraan dengan teknologi tinggi yang sanggup lari kencang tanpa banyak oleng.

Tetapi mengatakan hal demikian tidak banyak menolong sampai menyinggung hal-hal yang lebih nyata. Kenyataan sosial yang terpenting berkenaan dengan hal ini ialah peranan para pemimpin dengan kehendak politik *(political will)* yang mereka punyai dan budaya politik yang mereka tampilkan. Ungkapan Jawa yang kini menjadi salah satu adagium pandangan politik kita, *ing ngarso sung tulodo* ("di depan memberi teladan") tidak hanya benar sebagai petunjuk apa yang seharusnya dilakukan oleh para pemimpin, tetapi justru lebih benar lagi karena ia menggambarkan kenyataan sosial apa yang menjadi akibat dari peranan kepemimpinan. Yakni, ungkapan itu menunjukkan bahwa para pemimpin, mau tidak mau, akan berperan sebagai teladan untuk yang dipimpin, baik maupun buruk. Rakyat dan bawahan memahami apa yang ada di kepala para pemimpin lebih banyak dari tingkah laku nyata mereka, bukan dari ucapan-ucapan mereka. Seperti dikatakan dalam ungkapan Arab, *lisân al-ḥâl afshaḥ min lisân al-maqâl,* "bahasa perbuatan adalah lebih fasih (tajam) daripada bahasa ucapan."

Karena itu, beban tanggung jawab seorang pemimpin menjadi semakin berat, karena ia juga bisa berfungsi sebagai sumber pengabsahan bagi tindakan-tindakan kurang bertanggung jawab bawahan atau rakyatnya, semata-mata karena pemimpin itu telah meneladaninya. Ungkapan sehari-hari "Ke atas menjilat dan ke bawah menginjak" menggambarkan dengan tajam mekanisme psikologis hubungan antara atasan dan bawahan, pemimpin dan yang dipimpin, yang kurang sehat, dan melukiskan suatu kemungkinan bentuk nyata negatif fungsi pemimpin sebagai teladan.

Dengan memerhatikan hal-hal yang telah dikemukakan ini, harus diingatkan bahwa pemimpin yang sejati tidak hanya memberi (meneladani dalam pengertian memberi penampilan yang baik), namun juga sekaligus harus mengambil (meneladani, dalam pengertian mengambil yang baik dari sumber lain di luar dirinya). Pemimpin yang sejati adalah pada waktu bersamaan menjadi subjek dan objek pengaruh. Jelas sekali bahwa para pemimpin dalam hal ini menunjukkan variasi yang amat besar. Karena pretensi hendak "meneladan" rakyat, seorang pemimpin bisa saja akan bertindak tidak lebih dari menjilat" orang banyak dengan jalan memilih-milih

sentimen umum dan membesar-besarkan atau membohonginya.

Namun, di sisi lain, adalah jelas bahwa seorang pemimpin harus menghindari dominasi yang akan membuat kepemimpinannya paling untung tidak inspiratif dan paling celaka menjadi tidak absah seperti halnya setiap orang yang beriktikad baik harus memiliki kesediaan sejati untuk "mendengarkan pendapat (orang lain) dan mengikuti mana yang terbaik."

Lebih dari itu, seseorang, khususnya pemimpin, tidak dibenarkan hanya mengandalkan iktikad baiknya sendiri saja—sekalipun iktikad baik itu secara ikhlas ia kaitkan dengan kepercayaan kepada Tuhan atau iman. Setelah menanamkan dengan penuh keyakinan iktikad baik itu dalam kalbunya, ia dituntut untuk mengejawantahkan iktikad itu dalam praktik nyata, menjadi perbuatan-perbuatan etis dan bermoral. Ini pun sebenarnya belum cukup. Seorang yang benar-benar beriktikad baik harus senantiasa bersedia meletakkan substansi iktikadnya itu dan perwujudannya keluar di bawah pengujian umum melalui mekanisme kebebasan menyatakan pendapat dan pikiran. Kebebasan menyatakan pendapat dan pikiran itu tidak saja diharapkan akan menghasilkan pengukuhan komitmen bersama pada suatu kebenaran atau "mengembangkan" dan "menemukan" kebenaran-kebenaran baru secara progresif, tapi juga secara bersama mendapatkan jalan bagi pelaksanaan komitmen pada kebenaran itu dalam realitas lingkungan sosial dan fisik yang ada. Sebagai keputusan bersama, hasil proses pertukaran pikiran dan pendapat itu juga menjadi tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan dengan sabar dan tawakal. Ini dirasa penting untuk diingat, sebab setiap usaha merealisasikan cita-cita akan selalu melibatkan dimensi waktu dan daya tahan. Menyepakati hal-hal abstrak dari suatu cita-cita adalah satu hal, dan memahami tuntutan-tuntutan nyata pelaksanaan cita-cita itu adalah hal lain. Namun, seperti setiap kemestian yang ideal, kedua-duanya harus berjalan serentak. Ini semua, sekali lagi, mengharuskan adanya keserasian antara kesepakatan dan perbedaan.

Pemimpin, terutama penguasa, yang mementingkan kesepakatan tentu cenderung untuk memaksakan pendapat dan kehendak sendiri, dan hanya sedikit mempunyai kesediaan untuk menempatkan pendapat dan kehendaknya itu di bawah pengujian masyarakat terbuka. Ia mungkin mengklaim sebagai benar sendiri atau yang paling tahu tentang apa yang benar dan baik, dan ini merupakan permulaan sikap *parokial*, *paternalistik* dan malah otoriter. Seperti dikatakan oleh Arnold Brecht, gaya kepemim-

pinan otoriter berpangkal pada pandangan yang menganggap "kepemimpinan sebagai suatu prinsip nilai tertinggi. Mengikuti pemimpin adalah tindakan yang benar, dan melawannya adalah tidak benar." Jadi, disini pemimpin harus *a priori* diikuti, sekalipun jelas menjalankan kezaliman. Dalam Al-Quran diceritakan bahwa Fir'aun mengikuti gaya kepemimpinan serupa itu, dan ia pun disebut sebagai seorang tiran, dan karena itu berdosa menjalankan syirik, melawan Tuhan. Pemimpin serupa itu sebenarnya kekurangan legitimasi yang wajar, dan hanya dengan cara yang *heavy handed* kepemimpinannya tampak secara lahiriah efektif. Tapi bersamaan dengan itu yang biasanya terjadi ialah apatisme umum. Dan apatisme umum ini, sesungguhnya, adalah perlawanan pasif pihak yang tak berdaya, yang lambat atau cepat bisa menyatakan diri keluar dengan segala akibatnya. Mereka berdalil bahwa salah satu cara melawan pemerintah ialah tak memedulikannya.

Tetapi sebaliknya, seorang pemimpin atau penguasa yang tidak mampu mengatasi kerusuhan sosial-politik akan dinilai sebagai pemimpin yang lemah. Hal ini dikarenakan keadaan kaotik yang ditimbulkannya bisa berakibat disfungsinya tatanan masyarakat yang sehat, dan pemerintahan yang lemah tidak kurang berbahayanya untuk kehidupan demokratis daripada tirani. Menarik sekali dicatat bahwa dalam konsep politik Islam tradisional, khususnya di kalangan kaum Sunni, terdapat doktrin bahwa "penguasa yang *fâjir* (tidak saleh), tapi kuat adalah lebih baik daripada penguasa yang saleh, tapi lemah." Terang ini adalah suatu sinisme dan pesimisme —dan menjadi sasaran kritik pedas ahli politik Islam modern Hamid Enayat, seorang Syi'ah—namun dalam situasi dilematis mungkin merupakan pilihan (terpaksa) yang bisa dipertanggung jawabkan, dan menunjukkan fatalnya keadaan kaotik.

Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaknya setiap pribadi memperhatikan apa yang dia persiapkan untuk hari esok.
(Q., 59: 18)

KEPENTINGAN UMUM (*AL-MASHLAHAH AL-'ÂMMAH*)

Dalam sejarah, 'Umar bin Khattab, khalifah kedua, banyak sekali melakukan sesuatu yang berkaitan dengan hukum, yang sepintas lalu

seperti tidak cocok dengan Al-Quran. Tetapi, banyak ulama mengatakan bahwa 'Umar berbuat demikian karena ia sanggup menangkap pesan umum dari hukum, dan kemudian melaksanakannya menurut konteks ruang dan waktu. Ada yang keras, tetapi ada juga yang lebih ringan. Misalnya, ketika terjadi masa paceklik dan maraknya pencurian, lalu si pencuri dibawa kepada 'Umar untuk dihukum (waktu itu hukumannya adalah potong tangan), Umar menolak menerapkan hukum potong tangan dengan alasan musim paceklik. Mungkin orang terpaksa mencuri karena takut mati kelaparan. Malah 'Umar pernah mengancam, "Kalau kamu terus-menerus melaporkan pencuri hartamu padahal kamu kaya, malah nanti tangan kamu yang akan saya potong, karena kamu yang menjadi sebab orang ini lapar."

Banyak contoh seperti itu, sehingga ada istilah dalam Islam, yaitu *al-mashlaḥah al-'âmmah* atau kepentingan umum. Kepentingan umum menjadi suatu ide yang cukup dominan di dalam agama Islam, karena semua hukum Allah itu mempunyai alasan atau *'illat* (*rasio-legis*) dan falsafahnya, penerapannya. Kalau kita memahami lebih jauh tentang *'illat*, maka akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa setiap hukum itu mempunyai tujuan untuk kesejahteraan umum. Ini yang harus ditangkap lebih dulu. Kebetulan 'Umar pandai sekali menangkapnya. Karena, sebuah kebaikan terkadang berbeda dengan tentu hukum harfiahnya seperti itu. Ini juga terkait dengan *asbâb al-nuzûl*-nya.

KEPERCAYAAN TENTANG ALLAH

Banyak orang Indonesia yang mengira bahwa hanya kaum Muslim yang percaya kepada Allah, atau kepercayaan kepada Allah adalah khusus Islam, atau perkataan "Allah" itu sendiri khas Islam. Mereka lupa bahwa Al-Quran sendiri menegaskan, bahwa orang Makkah pun percaya kepada Allah. Bahkan Nabi Saw. diingatkan bahwa kebanyakan manusia, seperti bangsa Mesir Kuno di zaman Nabi Yusuf, juga percaya kepada Allah, namun mereka musyrik (Q., 12: 106). Orang Indonesia banyak yang mengira bahwa jika dalam Kitab Suci disebut suatu bangsa percaya pada Allah, maka umat atau bangsa itu benar-benar secara harfiah menggunakan perkataan "Allah" yang berasal dari kata-kata Arab. Banyak orang Indonesia juga tidak tahu bahwa di kalangan bangsa Arab terdapat kelompok-kelompok bukan Islam dari dahulu

sampai sekarang, seperti Yahudi dan Kristen. Sebagai orang-orang Arab, mereka juga menggunakan perkataan "Allah" dan percaya kepada Allah.

Mengenai perkataan "Allah" ini, gejala yang sebaliknya juga terjadi di umat lain, yaitu adanya orang-orang, terutama di Barat, yang beranggapan bahwa kaum Muslim adalah "pagan" (penyembah berhala), karena mereka menyembah "Allah". Sebab "Allah" itu bagi banyak orang Barat bukanlah Tuhan, melainkan sejenis dewa mitologis sebanding dengan dewa-dewa Rha, Indra, Zeus, Apollo, Agni, Ganesha, dan lain-lain. Kalau mereka yang tidak mengerti Islam itu mengatakan bahwa orang-orang Islam menyembah Allah, maksud mereka bukanlah mengatakan bahwa kaum Muslim menyembah Tuhan yang sebenarnya, melainkan menyembah dewa mitologis seperti halnya bangsa-bangsa kuno di Yunani, Romawi, Mesir, dan lain-lain. Maka ketika orang Prancis, misalnya, mulai menerima pengertian bahwa kaum Muslim juga menyembah Tuhan dan bahwa perkataan "Allah" dalam bahasa Arab berarti Tuhan (dalam bahasa Prancis, *Dieu*) maka masyarakat Muslim Prancis menjadi sangat lega dan berterima kasih.

Jadi orang Eropa, khususnya Prancis, akhirnya mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya, sama dengan Tuhan yang disembah oleh kaum Kristen dan Yahudi. Ini sejalan dengan penegasan yang autentik dari Kitab Suci Al-Quran bahwa Tuhan Islam dan Tuhan *Ahl al-Kitâb* (Yahudi dan Kristen) adalah sama, setelah didahului dengan pesan, janganlah kaum Muslim berbantah dengan mereka, melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap mereka yang zalim (agresif, ofensif, dan lain-lain) (Q., 29: 46).

Kalau sesuatu itu sudah bersifat sosial yang menyangkut orang lain, maka itu harus dipersepsi, dipahami dan dipandang sebagai suatu persoalan yang terbuka, di mana partisipasi menjadi suatu bentuk keharusan. Dan salah satu bentuk partisipasi adalah oposisi.

KEPRIBADIAN KAUM BERIMAN I

Dalam Kitab Suci, terdapat banyak penuturan tentang kepribadian kaum beriman. Penuturan itu juga mengandung isyarat tentang bagaimana seharusnya orang yang beriman bertingkah laku dan menampilkan diri.

Berbagai penuturan itu antara lain ialah yang terdapat dalam Q.

25: 63-67. Per tama-tama disebutkan bahwa hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih (*'Ibâd Al-Raḥmân)* itu ialah mereka yang jika berjalan di atas bumi, berjalan dengan rendah hati. Dan jika diajak berbicara oleh orang-orang yang bodoh, mereka menjawab atau mengucapkan "Salam!"

Mereka itu rajin beribadah kepada Allah. Mereka menyadari bahwa dirinya selalu terancam oleh kesengsaran, sehingga dengan tulus memohon kepada Allah untuk dihindarkan daripadanya. Dalam menggunakan harta, mereka tidak bersikap boros, juga tidak kikir, melainkan pertengahan antara keduanya.

Mereka tulus dalam beribadah kepada Allah semata (tidak melakukan syirik, yang dapat memecah tujuan hidup hakikinya), dan menghormati hak hidup orang lain yang memang dilindungi oleh Allah, dan senantiasa menjaga kehormatan dirinya. Mereka tidak membuat kesaksian palsu, dan jika bertemu dengan hal-hal yang tidak berguna, mereka menghindar dengan harga diri.

Kemudian, jika diingatkan akan ajaran-ajaran Tuhan, mereka tidak bersikap masa bodoh, seolah-olah tuli dan buta. Mereka juga mempunyai tanggung jawab keluarga yang tinggi (mencintai teman hidupnya, yaitu suami dan istri, serta anak keturunannya). Mereka mempunyai rasa tanggung jawab sosial, dengan keinginan kuat, yang dinyatakan dalam doa kepada Allah untuk dapat melakukan sesuatu yang bersifat kepemimpinan, yakni sikap hidup dengan memerhatikan kepentingan orang banyak).

Kalau direnungkan lebih mendalam, maka penuturan dalam Kitab Suci itu bersangkutan dengan rasa kemanusiaan yang amat tinggi dari kaum beriman. Karena rasa kemanusiaan itu, mereka tidak sombong, sedemikian rupa bahkan ketika harus berurusan dengan orang "bodoh" pun tidak kehilangan kesabaran, tetapi malah mengharapkan kebaikan dan kedamaian atau kesentosaan (salam) untuknya. Seolah-olah dia mengatakan, "Ya, barangkali kita memang tidak bisa bertemu pendapat sekarang, tetapi semogalah kita tetap damai, aman, dan sentosa dalam pergaulan kita."

Tidak secara berlebihan ataupun kekurangan dalam menggunakan hartanya adalah jenis rasa kemanusiaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Sebab jika berlebihan, seperti yang terjadi pada gaya hidup konsumerisme dan *"demonstration effect",* hal itu akan mengundang masalah sosial, tetapi begitu pula sebaliknya kalau orang hanya menumpuk kekayaan tanpa mau menggunakannya: kelancaran ekonomi masyarakat akan terganggu.

Rasa kemanusiaan itu juga dicerminkan dalam sikap orang beriman menghormati hak hidup orang lain serta dalam menjaga kehormatan diri sendiri. Kesaksian palsu adalah tindakan yang amat tak bertanggung jawab, karena akan mencelakakan orang lain, maka tidak akan dilakukannya. Bahkan jika harus berurusan dengan hal-hal yang *muspra,* seperti "gosip" omong kosong lainnya, dia akan menolak untuk terlibat, karena dia hendak menjaga harga dirinya. Rasa kemanusiaannya yang tinggi itu juga membuatnya bersikap serius dalam keinginan belajar dan menemukan kebenaran. Dan juga menunjukkan perhatian tulus terhadap kebahagiaan keluarganya, begiu pula masyarakatnya.

KEPRIBADIAN KAUM BERIMAN II

Adapun kepribadian orang beriman, antara lain sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran, adalah sebuah kepribadian yang rendah hati, *Dan hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pemurah, ialah mereka yang berjalan di muka bumi ini dengan rendah hati, dan bila ada orang jahil menegur mereka, mereka jawab, "Salam!"* (Q., 25: 63). Sikap rendah hati di sini tentunya haruslah dibedakan dengan sikap rendah diri. Sikap yang kedua ini jelas-jelas dilarang oleh Al-Quran sebagaimana dinyatakan, *Janganlah merasa lemah, janganlah bersedih hati sebab kamu lebih tinggi, jika kamu beriman* (Q., 3: 139).

Sikap rendah hati secara otomatis akan lahir sebagai sebuah efek atau akibat positif ajaran tauhid atau pengesaan, yang dimensi konsekuensinya adalah menisbikan hal-hal selain Allah Swt. sebagai satu-satunya Yang Mutlak. Dengan demikian, sikap mentauhidkan Allah Swt. sebagai satu-satunya zat yang harus disembah akan melahirkan sikap yang dalam Al-Quran disebut *barâ'ah* (merdeka atau bebas).

Pribadi Muslim tidak akan pernah tunduk, menyerah, atau bahkan merendahkan diri kepada hal-hal selain Allah Swt. Apalagi kepada hal-hal yang bersifat material atau bersifat kebendaan.

Selain rendah hati, sikap orang beriman adalah menjauhkan diri dari melakukan kesaksian palsu (*syahâdat al-zûr*). Kesaksian palsu ini pada zaman sekarang populer diistilahkan dengan melakukan praktik mafia hukum. Kesaksian palsu merupakan titik awal terjadinya ketidakadilan dalam proses hukum yang akan merusak tatanan moral dan sosial suatu masyarakat jika terus berkelanjutan. Dalam Al-Quran, sikap menjauhkan diri dari kesaksian palsu yang merupakan salah satu ciri orang beriman dinya-

takan dalam firman Allah Swt. yang berbunyi, *Mereka yang tidak memberikan kesaksian palsu …* (Q., 25: 72).

Sifat lain yang menjadi ciri orang beriman adalah menepati perjanjian (*al-'aqd* atau *contract*). Orang beriman harus bisa memelihara dan menjaga janjinya karena janji merupakan suatu kesepakatan yang harus dipatuhi oleh pihak-pihak yang membuatnya, sebagaimana disebutkan Al-Quran, *Hai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji* (Q., 5: 1).

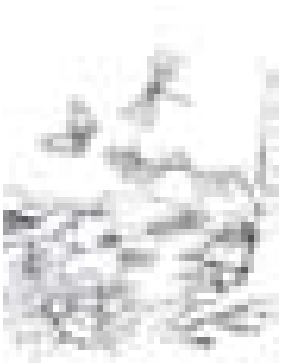

KEPRIBADIAN MUSLIM

Ibn Qayyim Al-Jawziyah mengemukakan tentang adanya tiga tingkat golongan manusia, yaitu budak murni, budak yang memperjuangkan kemerdekaannya, dan orang yang merdeka murni.

Budak murni adalah orang yang dikuasai oleh jasmani atau raganya, diperhamba oleh nafsu dan syahwatnya, serta kecenderungan rendahnya. Sementara budak yang memperjuangkan kemerdekaan atau kebebasannya ialah yang berjuang untuk membebaskan dirinya dengan berbagai cara yang diberikan oleh tuannya (pemilik budak itu). Sedang orang merdeka murni adalah mereka yang berhasil mengalahkan syahwat, nafsu, dan kecenderungan rendahnya, sehingga semuanya tunduk kepada orang itu, patuh, dan berada di bawah kekuasaan dan perintah dirinya, dan ini dapat dicapai hanya dengan takwa kepada Tuhan.

Pembagian Ibn Qayyim itu sejajar dengan konsep tentang tiga jenjang perjuangan pribadi menuju kesempurnaan. Jenjang pertama pada kejatuhan diri seperti yang dialami Adam dan Hawa karena kalah oleh nafsu yang mendorong ("nafsu amarah") kepada kejahatan (*al-nafs al-ammârah bi al-sû'*). Perjuangan itu meningkat ke jenjang kedua, yaitu jenjang kesadaran yang disertai penuh penyesalan akan kejahatan diri, menggapai tingkat "nafsu lawamah" (*al-nafs al-lawwâmah*), yang merupakan jenjang kedua. Selanjutnya perjuangan itu meningkat kepada jenjang ketiga,

ketika seseorang mencapai tingkat kebebasan ruhani yang membawa kepada kebahagiaan surgawi seperti awal pertama Adam dan Hawa masuk surga. Inilah jenjang "nafsu mutmainah" (*al-nafs al-muthma'innah*), yang dalam Al-Quran disebut akan didapatkan seseorang yang mampu menunjukkan sikap serela-relanya kepada Tuhan, sehingga orang itu pun direlai dan direlakan oleh-Nya.

Inilah sebetulnya makna "*islâm*", yaitu sikap orang yang pasrah diri kepada Tuhan (*aslama wajhahu lillâh*), yang kemudian dimanifestasikan dalam perbuatan baik kepada sesama manusia, yaitu *ihsân* (*wa huwa muhsinûn—homo sacra res homini*—manusia suci berbuat suci kepada manusia). Karena itu tanpa "*islâm*" dan "*ihsân*" dalam makna asasinya, kebebasan ruhani tidak akan tercapai.

Jenjang terakhir ini dilukiskan dalam sebuah syair, yang sekalipun dapat diibaratkan pisau bermata dua, namun tetap menunjukkan makna kemestian manusia melakukan *islâm* seperti dimaksud, yaitu sikap pasrah sempurna kepada Tuhan. Disebut pisau bermata dua, sebab jika salah mengerti, maka sikap pasrah total itu dapat mengecoh menjadi fatalisme atau sikap "*nerimo*" (istilah Jawa) yang justru tidak dibenarkan agama. Syair tersebut adalah, "*mâ li 'l-'ibâd 'alayh-i haqq-un wâjib-un, kallâ, wa lâ sa'yun ladayhi dâ'iyun, in 'udzdzib-a fa bi 'adlihi, aw un'im-a, fa bifadlihi wahuwa 'l-karîm-u 'l-wasîth*" ("Pada hamba [manusia] tidak ada hak wajib atas Dia, sama sekali! Dan tidak pula suatu usaha sia-sia di sisi-Nya. Jika mereka diazab maka karena keadilan-Nya, dan jika dianugerahi kebahagiaan maka karena kemurahan-Nya, dan Dia adalah Maha Pemurah dan Mahalapang").

Dengan sendirinya menempuh ketiga jenjang itu merupakan perjuangan pembebasan ruhani yang tidak mudah. Seperti semua kejayaan yang selalu menuntut pengorbanan, maka jenjang-jenjang itu diperoleh melalui kesungguhan usaha dan konsistensi atau istiqamah menempuh jalan (*maslak*), yang diungkapkan dalam kata-kata *jihâd, ijtihâd*, dan mujahadah. Sekalipun nilai *ultimate* ketiga jenjang *juhd* itu hakikatnya sama, namun kata-kata *jihâd, ijtihâd*, dan mujahadah itu menunjukkan hakikat tingkat-tingkat perjuangan sulit manusia, sejak dari tingkat jasmani, nafsani, dan berakhir ke jenjang ruhani (raga, jiwa, dan sukma). Ini pula yang dinyatakan dalam istilah-istilah kesufian tentang jenjang-jenjang "nafsu amarah" ke "nafsu lawamah" dan berakhir pada "nafsu mutmainah", yang jika disusun dan dikembangkan dapat menjadi suatu nalar mengenai psikologi kepribadian

manusia, yang memang telah banyak dikembangkan oleh para sufi.

KERAGAMAN DEFINISI AGAMA

Berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati. Sebab, sekalipun agama merupakan persoalan sosial, tetapi penghayatannya sangat bersifat individual. Apa yang dipahami dan—apalagi—dihayati sebagai agama oleh seseorang amat banyak bergantung pada keseluruhan latar belakang dan kepribadiannya. Hal itu membuat senantiasa adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau *privacy* seseorang. Maka, agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional.

Sekalipun begitu, masih terdapat kemungkinan untuk membicarakan agama sebagai sesuatu yang umum dan objektif. Dalam daerah pembicaraan itu diharapkan dapat dikemukakan hal umum yang menjadi titik kesepakatan para penganut agama, betapa pun hal itu tetap merupakan sesuatu yang sulit.

Disebabkan pemahaman dan penghayatan yang individual tersebut, maka terdapat pula bermacam-macam definisi. Profesor Wallace mengatakan bahwa agama ialah "suatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya". E.S.P. Haynes berpendapat bahwa agama ialah "suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya." Bagi John Morley, agama adalah "perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia." Dan James Martineau mendefinisikannya sebagai "kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang Jiwa dan Kemauan Ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dengan umat manusia." Sedangkan seorang ahli filsafat terkenal, Profesor McTaggart berkata: "Agama sudah jelas merupakan suatu keadaan kejiwaan … ia dapat digambarkan secara paling baik sebagai perasaan yang terletak di atas adanya keyakinan kepada keserasian antara diri sendiri dengan alam raya secara keseluruhan."

KERAGAMAN PARTAI POLITIK

Dalam kaitannya dengan masalah pemilihan umum, juga harus bersedia menilai kembali sistem kepartaian kita. Sebab, sementara demokrasi yang lebih maju tampaknya sungguh akan terwujud di negeri kita, tetapi ternyata masih

timbul pertanyaan-pertanyaan yang masih perlu kejelasan—seperti bentuk pelembagaan apa yang diperlukan untuk menopang dan menjamin proses demokrasi itu secara konstruktif dan sehat?

Kita harus mengakui, mungkin harus disertai dengan rasa bersyukur, bahwa "*blessing*" pada negeri kita selama Orde Baru ini ialah adanya Golkar sebagai faktor pendukung utama terwujudnya pemerintah yang stabil dan kuat, yang memungkinkan pembangunan nasional yang kini kita rasakan bersama. Tetapi, dengan mundurnya peranan angkatan '45 yang menjadi tulang punggungnya, maka tidak mustahil sedikit ataupun banyak, lambat ataupun cepat, Golkar akan terkena faksionalisme, sikap apatis para anggotanya (terutama anggota bawahan pada tingkat *gnss root*). Juga sama sekali tidak dapat dikesampingkan kemungkinan terjadinya antagonisme antara suatu kelompok elite pimpinan yang menghendaki pembaruan dengan birokrasi yang konservatif. Maka, dalam skenario ini cukup masuk akal tampil suatu partai saingan—kalau tidak lewat PPP atau PDI yang ada sekarang tentu akan lewat jalur lain (tulisan ini dibuat di masa orde baru–ed.) Bahkan juga tidak mustahil suatu partai secara sendirian atau beberapa partai melalui koalisi akan mampu mengambil-alih tanggung jawab pemerintahan di masa mendatang. Jadi, Indonesia akan mempunyai sistem dua partai atau lebih di masa depan dengan kekuatan yang berimbang. Maka, keunggulan Golkar selama ini tidak menutup kemungkinan perintisan suatu sistem kepartaian yang lebih beragam dan kompetitif dan dalam sistem *check and balance*.

Karena peranan besar Golkar selama ini, maka proses demokratisasi Indonesia akan banyak tergantung kepadanya. Demokratisasi intern Golkar sendiri sudah cukup lama menjadi kesadaran penuh para pimpinan dan tokohnya, seperti tecermin dalam suara-suara tentang perlunya membuat "partai" terbesar Indonesia itu lebih mandiri. Kesadaran ini adalah modal yang amat berharga, dan menjadi salah satu tumpuan terjadinya demokratisasi lebih lanjut (*advanced*) di negeri kita. Dan wujud terpenting kemandirian Golkar adalah diferensiasinya yang tegas dari pemerintah. Kemandirian suatu partai yang menjadi "*soko guru*" bangunan demokrasi sama sekali tidak mengizinkan terjadinya identifikasi antara partai itu dengan negara atau pemerintah (seperti pada negeri-negeri komunis yang totaliter), betapa pun besar dan menentukannya pengaruh partai itu kepada negara dan jalannya pemerintahan. Pandangan ini bukanlah suatu jenis liberalisasi seperti banyak dikhawatirkan kalangan tertentu;

dan memang tidak ada kaitannya dengan liberalisme berlebihan yang dahulu pernah membawa negeri kita ke ambang bencana. Demokratisasi tidaklah sama dengan liberalisasi, sebagaimana ditegaskan oleh Stephen Haggard, bahwa jika kita berbicara tentang demokratisasi sebagai suatu perubahan kekuasaan, setidaknya dalam ilmu sosial Amerika, kita maksudkan secara khusus diserahkannya jabatan-jabatan kekuasaan kepada kompetisi politik, dan harus ada garis pembedaan yang jelas antara partai dengan negara.

Sekalipun begitu, disebabkan oleh adanya prestise, popularitas, sumber daya yang besar, dan keahlian berorganisasi yang dimiliki Golkar, maka sangat sulit bagi PPP atau PDI yang kecil dan terpecah-pecah itu untuk berkembang menjadi saingan yang berarti di masa dekat ini. Oleh karena itu, tidaklah pada tempatnya bila Golkar pesimis, asalkan berani membuat langkah-langkah secara positif "menghadang perkembangan" yang tidak bisa dielakkan, dan Golkar harus mengembangkan dirinya menuju pertumbuhannya sebagai partai yang modern.

Sementara itu, haruslah diperhatikan, bahwa di negeri-negeri yang telah maju atau beranjak maju (seperti Taiwan), dalam tingkah laku pemberian suara (*voting behavior*) orientasi partai tidaklah banyak memberi pengaruh. Sebaliknya, yang amat besar pengaruhnya dalam menentukan tingkah laku pemberian suara itu adalah orientasi calon. Juga cukup penting diperhatikan bahwa di Taiwan "hubungan sosial primer" tetap merupakan pertalian utama dan saluran komunikasi yang efektif dalam menumbuhkan partisipasi umum, sehingga juga besar pengaruhnya pada *voting behavior* tersebut.

Kenyataan-kenyataan di atas itu perlu dipertimbangkan untuk kemungkinan diterapkannya sistem pemilihan distrik seperti pernah menjadi bahan diskusi Seminar Angkatan Darat di Bandung pada awal Orde Baru. Kemungkinan ini semakin dirasa sangat perlu, karena sebagai salah satu hasil positif pembangunan nasional selama dua dasawarsa ini adalah munculnya kelas menengah baru Indonesia. Segi-segi kekuatan mereka dalam bidang ekonomi, profesi, dan ilmu pengetahuan harus benar-benar diperhitungkan sebagai faktor pendorong ke arah demokrasi. Kelas menengah baru itu, terutama yang pribumi, tentu akan terus berkembang, dan momentum-momentum perkembangannya itu tidak mustahil menghasilkan dukungan pada aspirasi politik tertentu yang dibawakan oleh kelompok politik tertentu.

Sementara itu, berkenaan dengan masalah-masalah kepartaian ini, sikap tanggap (*responsiveness*) saja

tidak cukup. Kita akan membuat kesalahan jika menyamakan sikap demokrasi dengan sikap tanggap. Banyak kalangan, termasuk pemerintah, yang karena kearifannya bersifat tanggap terhadap perkembangan, kemudian berbuat sesuatu yang bersifat positif sebagai hasil dan tujuan sikap tanggap itu. Tetapi, ketanggapan atau *responsiveness* ini tidaklah sama dengan demokrasi. Sebab, demokrasi itu umumnya mengacu pada suatu proses dalam pencapaian suatu tujuan atau hasil, dan bukannya tujuan atau hasil itu sendiri, bagaimana pun positifnya. Karena itu, faktor partisipasi adalah sangat penting, sehingga terjadi perluasan *sense of belonging* yang mendasari rasa keadilan umum.

Milik Allah timur dan barat; ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah.
(Q., 2: 115)

KERAGUAN YANG SEHAT

Ketika Nabi Ya'qub a.s. melepas anak-anaknya pergi ke Mesir, mencari Yusuf, dia berpesan, "*Wahai anak-anakku, kamu janganlah masuk dari satu pintu, melainkan masuklah dari berbagai pintu yang berbeda-beda*" (Q., 12: 6-7). Nabi Ya'qub yang bergelar *Isrâ'îl* (artinya, hamba Allah) adalah lambang jiwa kebapakan yang penuh kesabaran dan tawakal karena yakin setiap masalah tentu akan diberi Tuhan jalan keluarnya. Dialah nenek moyang bangsa Yahudi, yang juga disebut *Banî Isrâ'îl* (Anak turunan Israil), yang dari bangsa itu banyak tampil nabi-nabi dan rasul-rasul.

Sedangkan Nabi Yusuf adalah personifikasi keadilan dan kemakmuran berkat kemampuannya memandang jauh ke depan, dia juga melambangkan ketulusan yang tidak sedikit pun menyimpan rasa dendam kepada saudara-saudaranya yang dahulu pernah menyia-nyiakannya. Dia adalah simbol moralis yang tinggi, yang tidak mempan godaan bangsawan cantik Zulaikha. Dia adalah juga wujud dari kebenaran.

Nah, siapa tahu perkembangan sosial-politik tanah air sekarang ini mencerminkan makna dan semangat di balik metafor-metafor dan lambang-lambang di atas. Pertama, ada gejala yang sepintas lalu seperti menunjukkan bahwa orang mulai bosan dengan politik. Barangkali yang benar bukanlah gejala bosan, melainkan cermin dari sikap jiwa yang dapat disebut "keraguan sehat" *(healthy scepticism)* akibat daya kritis yang semakin meningkat.

Gejala "keraguan sehat" itu merupakan indikasi bagi gejala lain yang lebih sehat dan lebih penting lagi, yaitu mulai tumbuhnya kemampuan orang banyak melihat alternatif-alternatif. Artinya, orang tidak lagi melihat sesuatu sebagai satu-satunya yang ada dan atau satu-satunya pilihan. Maka tanggapan kepada suatu fakta tidak lagi dalam kerangka serbamutlak, melainkan nisbi belaka. Akibatnya, mereka sanggup melihat bahwa perpindahan dari satu noktah ke noktah yang lain bukanlah suatu tabu yang melanggar kesakralan, melainkan sekadar tindakan memilih suatu alternatif yang dipandangnya relatif lebih baik daripada yang lain dalam deretan berbagai kemungkinan pilihan yang tersedia (tentu saja oportunisme tetap tidak dapat diterima karena menunjukkan jiwa tak bermoral dalam berpindah dan membuat pilihan).

Kebetulan "memilih" dalam bahasa Arab adalah *ikhtiyâr,* yang arti etimologinya ialah menentukan dan mengambil sesuatu yang relatif paling baik dari berbagai kemungkinan yang ada. Karena itu, secara logika orang tidak dapat disebut "memilih" jika di depannya tersedia hanya satu pilihan. "Memilih satu-satunya pilihan" adalah sebuah kontradiksi dalam terminologi.

Demokrasi sebagai sikap hidup menghendaki adanya kemungkinan alternatif pilihan-pilihan yang cukup banyak. Dan adanya berbagai alternatif itu sendiri menghendaki suasana yang memungkinkan orang untuk tidak melihat sesuatu sebagai serbasempurna. Ini tentu saja menyangkut pandangan hidup. Pada urutannya, ini menghendaki adanya kesediaan mereka yang berjiwa demokratis "untuk menerima dan hidup menurut aturan berfungsinya cita-cita secara parsial belaka". Perfeksionisme dan demokrasi adalah dua hal yang tidak pernah bertemu. Sebab perfeksionisme mengimplikasikan pandangan yang serbamutlak, padahal demokrasi menuntut adanya pandangan kenisbian sampai batas yang cukup jauh.

Karena itu, demokrasi dengan sendirinya juga memerlukan kesediaan untuk melakukan kompromi-kompromi. Sikap "tidak kenal kompromi" adalah suatu absolutisme dan hanya cocok untuk orang yang mempunyai kecenderungan tiranik. Kita harus ingat bahwa setiap orang mempunyai bakat untuk menjadi tiran, yaitu ketika dia tidak merasa perlu kepada orang lain. Maka meskipun secara pribadi seseorang mungkin benar mempunyai komitmen kepada idealisme, perwujudan komitmennya itu dalam masyarakat harus mengizinkan adanya pengawasan orang banyak. Dia harus bersedia mendengar pendapat orang lain tentang apa yang

baik dan benar, dan bagaimana caranya mewujudkan yang baik dan benar itu dalam konteks nyata ruang dan waktu. Dan pengawasan orang banyak *(social control)* dengan sendirinya akan macet kalau mereka yang bersangkutan menganut sikap "tak kenal kompromi." Jadi kompromi yang sehat dan benar sesungguhnya adalah wujud hikmah *"Wani ngalah duwur wekasane"*, yaitu mengalah untuk tidak memaksakan pendapat sendiri. Inilah *"partial functioning of ideas"*. Namun, sikap mengalah itu justru akan membawa kemenangan akhir, yaitu terwujud dan terpenuhinya kebaikan orang banyak dan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara. Dan ajaran musyawarah (makna etimologisnya, "saling memberi isyarat") persis mengandung semangat kesediaan melakukan kompromi sehat itu.

Jadi, kalau suasana politik terasa *adem ayem* saja, itu mungkin pertanda bahwa kita sedang mengalami proses kedewasaan politik yang menentukan. Katakanlah dalam deretan ungkapan yang gampang dan sederhana: *adem ayem* berarti—secara positifnya—tidak ada kefanatikan, itulah jiwa demokratis dengan pandangan kenisbian secukupnya dan kesediaan melakukan kompromi-kompromi sehat. Jadi memang tidak hanya ada satu pintu menuju Yusuf, tokoh nabi dan lambang masyarakat adil dan makmur. Juga harus dilihat juga pintu-pintu yang lain. Kalau tidak, maka akan terjadi situasi *"either-or"* atau "ya-atau-tidak" yang mempersempit kemungkinan untuk berhasil dan merugikan diri sendiri.

Maka, sebuah suasana justru dapat ditafsirkan secara positif seperti di atas. Karena itu, dengan melihat jauh ke depan dengan tabah dan tawakal (meneladani Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf) kita harus terus menerus melatih diri untuk mampu melihat bahkan menyediakan alternatif pilihan dalam spektrum kanan kiri yang sebanyak-banyaknya dan deretan yang sepanjang-panjangnya. Di masa mendatang akan tiba saatnya kita sungguh-sungguh dapat dengan bebas untuk *"hire and fire the government"* seperti di negeri yang demokrasinya telah benar-benar mapan.

KERAHIBAN

Dalam sebuah hadis yang terkenal, Nabi Muhammad Saw. bersabda bahwa Islam tidak mengenal *rabbânîyah* atau kerahiban, yaitu pola hidup pertapaan *(monashism)*. Para rahib adalah gandengan para pendeta (*qisis*—Q., 5: 82). Maka para *'ulamâ',* berdasarkan sabda nabi, menegaskan bahwa dalam Islam tidak dikenal sistem kependetaan.

Para *'ulamâ* sendiri bukanlah pendeta. Maka kebiasaan sementara pers berbahasa Inggris yang mengartikan '*ulamâ'* dengan *priest* adalah sama sekali keliru, seperti kelirunya kaum orientalis yang menyebut Islam dengan *"Mohammedanism"* (analog dengan *Christianity, Buddhism, Confucianism,* dan lain-lain), seolah-olah umat Islam menyembah Nabi Muhammad Saw. yang hanya seorang manusia, hamba Allah.

Perkataan Arab *'ulamâ'* adalah bentuk jamak dari *'âlim*, yang artinya ialah orang yang ber-*'ilm* (ilmu). Jadi kaum '*ulamâ*' artinya kaum berilmu atau sarjana, bukannya pendeta. Bahwa dalam agama-agama lain para pendeta itu sekaligus para sarjana, adalah soal lain. Dan bahwa saat sekarang dalam budaya Islam istilah *'ulamâ'* hanya digunakan untuk kalangan yang ahli ilmu agama, adalah juga soal lain (hal ini sesungguhnya menyimpang dari penggunaan perkataan di zaman lalu, ketika semua orang yang ahli di bidang ilmu apa pun disebut *'ulamâ'*). Tetapi, dalam sistem keagamaan Islam, para *'ulamâ'* itu tidaklah berkedudukan sebagai pendeta seperti yang ada dalam sistem agama-agama lain.

Lalu apa bedanya *'ulamâ'* atau sarjana dengan pendeta? Perbedaan itu banyak sekali, tapi yang amat penting ialah perbedaan fungsi, wewenang dan peran mereka. Kita mengetahui bahwa seorang pendeta mempunyai wewenang keagamaan dalam sistem organisasi agama bersangkutan. Misalnya, satu upaya cara keagamaan tidak sah kecuali jika diselenggarakan oleh seorang pendeta yang berwenang. Dan seorang menjadi pendeta yang sejenis dengan itu lewat suatu bentuk upacara pengesahan tertentu, seperti apa yang disebut "pentahbisan".

Adanya para ulama dalam Islam terjadi hanya secara informal, yaitu bahwa seseorang disebut *'âlim* adalah hasil pengakuan masyarakat, tanpa lewat jenjang peresmian seperti pelantikan pentahbisan, dan lain-lain. Karena mereka "hanyalah" kaum sarjana, para '*ulamâ*' "hanyalah" kaum sarjana, para *'ulamâ'* "hanyalah" mempunyai wewenang keilmuan atau ilmuwan belaka, bukan wewenang keagamaan atau *dînîyah*. Maka wewenang *'ulamâ'* sesungguhnya terbatas, yaitu setingkat dengan ilmunya, sehingga dapat dibantah dengan mengemukakan sumber atau bahan ilmiah yang lain yang lebih absah, tepat atau kuat. Pendapat seorang *'âlim*, yang biasa disebut *fatwâ*, tidaklah selalu mengikat, dan dapat senantiasa dipertanyakan tingkat keabsahannya.

Memang di masyarakat mana pun, khususnya masyarakat Islam, kaum ilmuwan selalu dipandang dengan penuh hormat. Maka penghormatan kepada kaum '*ulamâ'* pun

sangat dikehendaki oleh Islam. Kitab Suci menyebutkan bahwa dari kalangan manusia ini yang paling mampu bertakwa kepada Allah ialah para '*ulamâ*' atau ilmuwan (Q., 35: 28). Dan kita dianjurkan untuk bertanya kepada mereka yang ahli tentang sesuatu jika kita tidak tahu (Q., 16: 43). Namun kita juga diperingatkan agar tidak mengikuti sesuatu yang kita tidak mengerti, sebab *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani itu semuanya akan dituntut pertanggungjawaban* (Q., 17: 36).

KERAKYATAN: SILA KEEMPAT PANCASILA

Sila keempat Pancasila berbunyi "Kerakyatan bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Sila ini sering dipahami sebagai sila demokrasi. Sila kerakyatan ini juga tidak mungkin dipisahkan dari sila Ketuhanan yang Maha Esa, sila Perikemanusiaan yang Adil dan Beradab, dan sila Persatuan Indonesia yang dinamis (persatuan yang diwujudkan dalam kerangka makna dan semangat Bhinneka Tunggal Ika). Jika kepercayaan kita pada Tuhan Yang Maha Esa, benar-benar menghasilkan budi pekerti luhur—yang diterjemahkan ke dalam nilai Perikemanusiaan yang adil dan beradab dengan pola hubungan sosial yang saling menghormati dan menghargai—maka salah satu muara nilai dan sikap itu adalah kesediaan untuk mengakui kekuasaan rakyat dalam kehidupan bernegara dan berpemerintahan. Pengakuan pada kekuasaan rakyat itu dimulai dengan pengakuan adanya hak setiap warga negara untuk menyatakan pendapat. Setelah adanya pengakuan hak warga negara ini—sebagai imbalannya yang logis—dilanjutkan dengan pengakuan pada adanya kewajiban setiap orang untuk mendengar dan memerhatikan pendapat orang lain. Hak setiap orang untuk menyatakan pendapat adalah karena adanya nilai kemanusiaan universal yang beranggapan dasar bahwa manusia adalah makhluk kebenaran dan kebaikan. Sedangkan kewajiban setiap orang untuk mendengar dan memerhatikan pendapat orang lain ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia itu ada kalanya berpandangan dan berbuat salah karena alpa atau keliru. Dinamika tarik-menarik antara hak dan kewajiban yang tidak dapat dipisahkan ini melahirkan mekanisme musyawarah (dari bahasa Arab, *musyâwarah* yang berarti "saling memberi isyarat", yaitu isyarat tentang yang baik dan benar).

Namun, dari sini timbul persoalan, karena tidak selamanya kelompok besar menyuarakan yang baik dan benar. Selalu ada kemungkinan

kelompok besar justru hanyut dalam kealpaan dan kekeliruan—misalnya, karena pengaruh budaya lingkungan yang tidak benar. Sebaliknya, tetap ada kemungkinan bahwa justru kelompok kecil membawa kebenaran dan kebaikan, karena kebetulan memiliki "akses" tertentu sehingga lebih memahami kebaikan dan kebenaran itu daripada kelompok besar. Hal yang sangat logis ini—yaitu kemungkinan kelompok besar dalam kekeliruan dan kelompok kecil dalam kebenaran—mengharuskan kita untuk melacak secara sungguh-sungguh dan menggali bersama apa yang sesungguhnya benar dan merupakan hikmah (dari bahasa Arab *hikmah* yang berarti *wisdom* atau *sophia*, yaitu kearifan) dari semua pikiran yang sudah ada. Maka, adanya sikap apriori yang selalu membenarkan kelompok besar dan menyalahkan kelompok kecil tidak bisa dibenarkan. Prinsip ini membawa kita kepada prinsip selanjutnya, yaitu mufakat (dari bahasa Arab *muwâfaqah* yang berarti persetujuan atau kesepakatan bersama).

Lebih lanjut, demi kepraktisan, suara rakyat banyak itu harus disalurkan melalui berbagai kelembagaan politik yang disepakati bersama secara absah dan adil. Lembaga politik ini antara lain dalam bentuk badan-badan perwakilan, seperti DPR dan MPR yang ditetapkan menurut UUD' 45. Hak setiap orang untuk menyatakan pendirian dan pendapat itu memang merupakan prinsip dasar yang pertama; namun dalam situasi apa pun dan di mana pun pendirian dan pendapat rakyat itu harus "dikanalisasikan" secara formal. "Kanalisasi" ini justru untuk memperoleh efektivitas pelaksanaannya pada dataran kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

KERIDLAAN ALLAH

Di zaman sekarang pendekatan esoterik tidak lagi dapat dipertahankan sepenuhnya sebagai kerahasiaan, karena berbagai hal. *Pertama*, karena akses pada bahan bacaan, termasuk di bidang kesufian atau mistisisme yang tumbuh pesat tidak mungkin lagi dibendung. Bahkan kiranya memang tidak perlu dan tidak dibenarkan untuk dibendung. *Kedua*, tingkat kecerdasan anggota masyarakat yang semakin tinggi menuntut pengertian-pengertian agama yang tidak konvesional atau, apalagi, stereotipikal. *Ketiga*, pergaulan kemanusiaan sejagat makin tidak terhindarkan, berkat kemajuan teknologi informasi dan transportasi.

Pandangan kefalsafahan dan kesufian tentang bahagia dan sengsara cenderung mengarah pada pengertian-pengertian yang lebih

ruhani daripada jasmani atau, barangkali lebih psikologis daripada fisiologis. Selain berdasarkan isyarat tentang banyaknya kandungan Al-Quran yang disebut sebagai tamsil-ibarat di atas, kaum sufi dan para failasuf juga mendapatkan banyaknya penegasan bahwa kebahagiaan itu sendiri terwujud dalam ridla Allah. Sebuah firman mengatakan, *Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman, pria maupun wanita, surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal di sana selama-lamanya; (dijanjikan pula) tempat-tempat tinggal yang indah, dalam surga-surga kebahagiaan abadi. Dan keridlaan dari Allah adalah yang akbar. Itulah sebenarnya kebahagiaan yang agung* (Q., 9: 72).

Dalam menafsirkan firman Allah ini, Sayyid Quthub, mengatakan: "…. Kebahagiaan di surga menanti kaum beriman. *Surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal di sana selama-lamanya; juga tempat-tempat tinggal yang indah, dalam surga-surga kebahagiaan abadi* … sebagai tempat kediaman yang tenang tenteram. Dan di atas itu semua mereka akan mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan lebih agung lagi; *dan keridlaan dari Allah itulah yang akbar*. Surga dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya tidaklak berarti apa-apa dan akan menjadi tidak seberapa di depan hebatnya keridlaan Allah Yang Maha Pemurah. *Dan keridlaan dari Allah itulah yang akbar*.

Saat perjumpaan dengan Allah, saat menyaksikan keagungan-Nya, saat pembebasan diri dari kungkungan jasad yang campur aduk ini serta dari beban bumi dan iming-iming jangka pendeknya, saat dari lubuk hati manusia yang mendalam terpancar sinar dari Cahaya yang mata tidak mampu memandang-Nya, saat pencerahan ketika relung-relung sukma benderang dengan berkas Ruh Allah … semuanya adalah satu momen dari momen-momen yang bertumpu pada kelangkaan amat sedikit bagi manusia dalam suasana kesucian total; sungguh, di hadapan itu semua tidaklah bermakna lagi setiap kesenangan, juga tidak setiap harapan … Apalagi keridlaan Allah meliputi seluruh sukma, dan sukma-sukma itu tercekam di dalamnya tanpa kesudah-

an! "*Itulah kebahagiaan sejati yang agung.*"

Dengan tafsirnya itu, Sayyid Quthub telah melakukan pendekatan falsafi dan sufi pada masalah hakikat kebahagiaan. Tafsiran bahwa kebahagiaan tertinggi dan paling agung, sebagai keridlaan Allah—sebagai pengalaman kesaksian ruhani akan Wujud Mahabesar itu, yang di hadapan pengalaman kesaksian itu semua bentuk kebahagiaan menjadi tidak bermakna apa-apa—adalah sebuah tafsiran *kasyafi* (*theophanic*, *epiphanic*, yakni bersikap penyingkapan dan pengalaman spiritual akan kehadiran Kebenaran Ilahi). Metodologi seperti itu dikembangkan dalam tasawuf. Tercapainya pengalaman tersebut, termasuk dalam hidup sekarang ini jika mungkin, menjadi tujuan semua olah ruhani (*riyâdlah*) dan perjuangan spiritual (mujahadah), seperti yang diajarkan kaum sufi.

KERJA SAMA KEMANUSIAAN

Disebabkan tanggung jawab kemanusiaan yang harus dilakukan oleh seorang penganut agama—dengan senantiasa berpijak pada prinsip persamaan, maka manusia diseru untuk senantiasa menggalang kerja sama atas dasar kebaikan dan tanggung jawab kepada Tuhan. Untuk itu, manusia didorong agar senantiasa mencari titik-titik persamaan sebanyak mungkin antara berbagai komunitasnya. Dan sepanjang mengenai Islam, titik persamaan yang terpenting ialah kesadaran ketuhanan dan rasa tanggung jawab di hadapan Tuhan. Sesungguhnya, persoalan umat manusia, termasuk persoalan yang dihadapi pada zaman modern ini, bisa direduksi menjadi semata-mata persoalan tanggung jawab manusia kepada Tuhan: sampai di mana mereka melaksanakan atau tidak melaksanakan tanggung jawab itu, dan sampai di mana pelaksanaan itu menyiapkan manusia menghadapi hari esok.

Kerja sama kemanusiaan, pada gilirannya, menghendaki kebebasan suatu kelompok dari klaim akan kebenaran mutlak. Setiap komunitas senantiasa mempunyai potensi untuk memiliki suatu jenis kebenaran, karena "tidak satu pun komunitas manusia lewat dalam sejarah, kecuali pasti pernah datang kepadanya pengajar kebenaran." Jadi, tidak ada hak istimewa yang eksklusif dari suatu komunitas untuk memiliki secara sendirian kebenaran itu. Tuhan adalah tunggal, kebenaran pun tunggal, dan kemanusiaan juga tunggal adanya. Itu semua secara tak terhindarkan mengharuskan adanya kerja sama antarmanusia "atas dasar kebaikan dan tanggung jawab

kepada Tuhan, dan bukan atas dasar dosa dan rasa permusuhan." Dan itulah inti pandangan hidup yang terbuka bagi masa depan, salah satu yang diperlukan manusia dalam menghadapi tantangan abad modern.

Tidak seluruh persoalan hidup manusia bisa dipahami manusia. Seperti halnya dengan seluruh jagat raya, perihal hidup manusia adalah pagelaran ilmu, kodrat, dan *irâdat* Tuhan. Sekarang, ilmu Tuhan itu tak mungkin terjangkau manusia, kecuali sedikit yang dikehendaki Tuhan sendiri. Bahkan, seandainya seluruh lautan menjadi tinta, untuk menuliskan ilmu Tuhan, lautan itu akan habis sebelum ilmu Tuhan habis, malah sekalipun masih ditambah dengan lautan seluas itu lagi. Itulah kemutlakan Tuhan. Maka Tuhan, yang Diri-Nya tak mungkin terjangkau manusia itu, adalah sebuah *mysterium*, *tremendum,* dan *fascinosum*—suatu misteri yang menimbulkan rasa kehebatan dan keingintahuan yang tak habis-habisnya. Tapi justru karena kemutlakan-Nya, maka Tuhan tidak mungkin diketahui, sebab "diketahui" adalah "dikuasai". Namun, Tuhan dapat didekati (*taqarrub*) melalui ibadah yang tulus kepada-Nya, dan kegiatan kemanusiaan, serta diinsafi secara mendalam akan kehadiran-Nya (*taqwâ*), karena kesadaran ketuhanan itu sendiri pun, pada urutannya, menuntut konsekuensi kemanusiaan.

Sementara itu, meskipun manusia tidak mungkin mengetahui Diri dan Hakikat Tuhan, namun manusia diperintahkan, dan bisa melakukan, untuk bergiat memahami alam, sebatas yang mungkin. Justru adanya kemampuan berilmu itulah yang menjadi dasar penunjukan manusia menjadi wali pengganti Tuhan di bumi. Karena itu, manusia harus aktif berilmu dan beramal, dalam rangka tugas kekhalifahan itu. Eskatologi Islam, misalnya, mengajarkan bahwa masa depan manusia tetap terbuka, sampai akhirnya manusia bisa mengetahui "tanda-tanda" Tuhan di seluruh cakrawala (makrokosmos) dan dalam diri manusia sendiri (mikrokosmos), yang pengetahuan tentang tanda-tanda itu akan mengantar manusia ke pengakuan yang tulus akan kebenaran Tuhan. Hal ini berarti bahwa pengetahuan manusia tentang hidupnya sendiri dan lingkungannya akan terus berkembang. Daerah misteri akan semakin menciut, meskipun tak mungkin habis. (Sebab, habisnya misteri akan sama artinya dengan terketahuinya dan terkuasainya Tuhan). Dan dalam proses yang di dalamnya terus berlangsung penyingkapan rahasia-rahasia, hal itu berjalan sejajar dengan proses pengembangan ilmu; setiap penafsiran akan alam dan wujud, seperti

yang diberikan oleh paham-paham dan agama-agama, yang benar-benar tidak sesuai dengan ilmu tersebut, akan dengan sendirinya tersingkir. Suatu noktah dalam ajaran agama yang benar-benar tidak bisa didukung oleh ilmu, tidak akan mampu bertahan. Ini didemonstrasikan oleh melenyapnya berbagai paham dan ajaran, yang setelah berhadapan dengan ilmu itu merosot nilainya menjadi sekadar mitologi, dongeng, superstisi, takhayul, klenik, dan seterusnya. Jadi, sebagaimana ilmu dan teknologi—yang menjadi inti kemodernan—harus bersedia dihadapkan kepada ujian pertimbangan moral dan etis, karena harus bisa dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, agama pun, jika ia ingin bertahan, dalam batas-batas tertentu, harus bersedia dihadapkan kepada pengujian oleh ilmu pengetahuan. Agama adalah suprarasional. Namun, sesuatu yang suprarasional tidak berarti dibenarkan "bertentangan" dengan rasio, tapi ia hanya berada pada tingkat yang lebih tinggi. (Analog dengan itu ialah bahwa rasio adalah supraindra, tetapi yang rasional tidak berarti bertentangan dengan yang indrawi, hanya lebih tinggi tingkatnya). Agama selalu menjadi sumber sistem nilai, dan sistem nilai memberi dimensi moral sebagai landasan pembangunan peradaban. Karena itu jika suatu agama tidak membangun peradaban, maka ia tidak akan bisa bertahan—karena bertabrakan dengan ilmu, misalnya—sistem nilainya pun akan ikut ambruk, kemudian pada urutannya peradabannya pun juga ambruk. Jika ini terjadi, maka itulah pengalaman sejarah manusia yang paling pahit, sebagaimana dapat kita telaah dari berbagai kejadian masa lampau. Ini pun akan menjadi tantangan serius abad modern bagi agama. Dapatkah suatu agama, agama mana pun, bertahan sebagai *mysterium*, *tremendum,* dan *fascinosum*, sehingga tak lapuk karena hujan, dan tak lekang karena panas? Jika dapat, maka agama itu akan tetap bertahan, betapa pun perubahan dunia ini, dan ia akan selalu menjadi sumber dinamis manusia mencari pemecahan persoalan hidup nyata mereka.

Karena agama adalah ajaran kebenaran yang dibawa para utusan Tuhan yang intinya ialah penyembahan kepada Tuhan itu sendiri dan perlawanan kepada thâghût, maka asas yang benar bagi kebudayaan manusia ialah kesadaran Ketuhanan (disebut dengan istilah Al-Quran: taqwâ) yang disertai dengan dorongan batin untuk mencapai perkenan (ridlâ) Tuhan.

KERJA SAMA YAHUDI-KRISTEN

Ketika John L. Esposito, seorang ahli islam, ditanya mengenai kemungkinan-kemungkinan orang Eropa kulit putih, dia berteori kalau seandainya orang Eropa kulit putih diberi kesempatan untuk berbuat dan melakukan apa saja, barangkali yang pertama kali mereka lakukan ialah membunuhi orang Yahudi. Karena, secara teologis, ada hal yang aneh, yaitu mereka menuduh orang Yahudilah yang membunuh Yesus. Namun anehnya, mereka merasa mendapatkan keselamatan karena Yesus mati. Karena itu mestinya mereka berterima kasih kepada orang Yahudi.

Seorang Yahudi bercerita bahwa sewaktu kecil kalau berangkat sekolah, dia sering dilempari anak-anak kulit putih. Dia menyebutnya *white people*, padahal sebetulnya orang Yahudi sendiri *white*. *White people* yang dimaksud ialah Kristen. Sambil dilempari batu dia dicemooh, "Kamu yang bunuh Yesus" (*You kill Jesus, you kill Jesus*). Anak-anak itu diajari oleh orangtuanya atau sekolahnya. Suatu saat dia bilang, "Kalau saya memang membunuh Yesus, kamu harus berterima kasih kepada saya, saya kan menolong kamu jadi selamat."

Jadi, artinya kerja sama Yahudi-Kristen itu baru berlangsung di permukaan. Sekarang ini, orang Eropa sering mengatakan bahwa peradaban Eropa—selain Greeco-Roman, artinya berdasarkan warisan Yunani-Romawi—ialah Judeo-Christian. Tetapi, itu baru terjadi setelah Perang Dunia II. Dulu, orang Yahudi tidak pernah diakui peranannya. Setelah Perang Dunia II dan mereka membuat dosa yang sangat mengerikan, yaitu membunuhi orang-orang Yahudi, maka seolah-olah ada pertaubatan. Ironisnya, pertobatan itu juga diwujudkan dalam bentuk memaksakan Israil, yang konon untuk menyelamatkan orang-orang Yahudi dari Eropa.

KERJA SEBAGAI BENTUK KEBERADAAN MANUSIA

Suatu noktah yang amat fundamental dalam sistem ajaran Islam, adalah bahwa kerja, amal, atau praktis (*praxis*) adalah bentuk keberadaan (*mode of existence*) manusia. Artinya, manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi kemanusiaan. Jadi jika failasuf Prancis, René Descartes, terkenal dengan ucapannya, "Aku berpikir, maka aku ada" (Latin: *Cogito ergo sum*; Prancis: *Je pense, donc je suis*)—karena berpikir baginya adalah bentuk wujud manusia—maka sesungguhnya, dalam ajaran Islam, ungkapan itu seharusnya

berbunyi "Aku berbuat, maka aku ada."

Pandangan ini sentral sekali dalam sistem ajaran Kitab Suci. Ditegaskan bahwa manusia tidak akan mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia usahakan sendiri.

Belumkah ia (manusia) diberitahu tentang apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci (Nabi) Musa?

Dan (Nabi) Ibrahim yang setia?

Yaitu bahwa seseorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain.

Dan bahwa tidaklah bagi manusia itu, melainkan apa yang ia usahakan.

Dan bahwa usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian ia akan dibalas dengan balasan yang setimpal. Dan bahwa kepada Tuhanmulah tujuan penghabisan (Q., 53: 36-42).

Itulah yang dimaksudkan dengan ungkapan bahwa kerja adalah bentuk eksistensi manusia. Yaitu bahwa harga manusia—yakni apa yang dimilikinya—tidak lain ialah amal perbuatan atau kerjanya itu. Manusia ada karena amalnya, dan dengan amalnya yang baik itu manusia mampu mencapai harkat yang setinggi-tingginya, yaitu bertemu Tuhan dengan penuh keridlaan. *Barangsiapa benar-benar mengharap bertemu Tuhannya, maka hendaknya ia berbuat baik, dan hendaknya dalam beribadah kepada Tuhannya itu ia tidak melakukan syirik* (Q., 18: 110). Yakni mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada Tuhan, Sang Mahabenar, *al-Haqq*, yang menjadi sumber nilai intrinsik pekerjaan manusia.

Simpul ajaran ini pun dapat dipandang secara *taken for granted* oleh orang-orang Muslim. Tapi lagi-lagi implikasi ajaran itu patut sekali kita hayati dengan sungguh-sungguh. Kalau manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia usahakan sendiri, hendaknya ia tidak memandang enteng bentuk-bentuk kerja yang ia lakukan. Ia harus memberi makna kepada pekerjaannya itu, sehingga menjadi bagian integral makna hidupnya yang lebih menyeluruh. Ia harus menginsafi sedalam-dalamnya bahwa kerja itu, sebagai *mode of existence*dirinya, baik dan buruk akan membentuk nilai pribadinya. Ia tidak boleh memandang kerja sebagai "untuk orang lain" (dalam arti eksistensial), melainkan untuk diri sendiri. Bahkan sementara kerja itu, demi kekukuhan nilai intrinsiknya, harus diorientasikan kepada Tuhan (bertujuan memperoleh *ridlâ* Tuhan, sebagaimana telah disebutkan di atas), namun sekaligus harus menjadi kesadaran mutlak manusia bahwa dari segi dampaknya, baik dan buruk, kerja itu tidaklah untuk Tuhan, melainkan untuk diri manusia sendiri. Karena itu ditegaskan

dalam Kitab Suci bahwa barangsiapa berbuat baik, tidak lain ia berbuat baik untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa berbuat jahat, tidak lain ia berbuat jahat atas dirinya sendiri (Q., 41: 46). Bahkan barang siapa bersyukur atau berterima kasih (kepada Allah), maka tidak lain ia bersyukur atau berterima kasih kepada dirinya sendiri (Q., 31: 12).

KERJA SOSIAL

Kerja sosial yang merupakan perwujudan kepedulian, komitmen sosial, atau tanggung jawab sosial, tidak boleh dilakukan semaunya atau sambil lalu. Kerja sosial harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, seperti diingatkan dalam Al-Quran bahwa hendaknya berinfak atau bersedekah dilakukan dengan penuh kesadaran. Amalan itu dimaksudkan sebagai kesadaran akan kedekatan dengan Tuhan, atau wujud pembuktian keimanan kepada kegaiban.

Orang beriman tidak dibenarkan melakukan amal saleh atau kerja sosial seenaknya saja. Dalam Al-Quran, orang beriman diingatkan agar tidak berinfak atau bersedekah barang atau sejumlah uang yang ia sendiri sebenarnya malu menerimanya, seperti dinyatakan, *Hai orang yang beriman! Sumbangkanlah yang baik-baik sebagian dari penghasilanmu dari yang dikeluarkan bumi untuk kamu dan bahkan jangan kamu niatkan menyumbangkan yang buruk-buruk padahal kamu sendiri tak mau menerimanya kecuali dengan mata tertutup* … (Q., 2: 267). Yang demikian itu karena, sesungguhnya, efek amal saleh yang dilakukan seseorang kembali kepada diri sendiri. Pada sisi lain, ajaran yang demikian itu juga mengindikasikan ajaran Islam tentang hakikat pengertian kemanusiaan yang bernilai universal. Itu sebabnya dalam Al-Quran dianjurkan agar umat Islam mau melakukan gerakan atau upaya pembebasan kemanusiaan, yang diwujudkan dalam bentuk memerdekakan budak.

Substansi ajaran Islam tersebut dalam kondisi sekarang lebih populer diistilahkan dengan melakukan tugas pembebasan kemanusiaan dari belenggu kemiskinan struktural, yakni seseorang menjadi miskin tanpa kesadaran karena diciptakan oleh sebuah sistem.

Bulan puasa, misalnya, melatih kita secara ruhani, meningkatkan ketakwaan, kesadaran akan kehadiran Allah Swt. Namun, tanpa disadari, hal ini juga telah menumbuhkan rasa empati atau kondisi psikologis ikut merasakan kesusahan yang dirasakan oleh orang lain dengan berpuasa, menahan lapar dan daha-

ga. Ibadah puasa itu mengajak kita agar mau peduli dengan penderitaan dan kesusahan yang dipikul oleh orang lain. Hal tersebut sejalan dengan ajakan dan anjuran untuk memperbanyak beramal saleh, kerja sosial, serta melakukan perbaikan sosial selama bulan puasa.

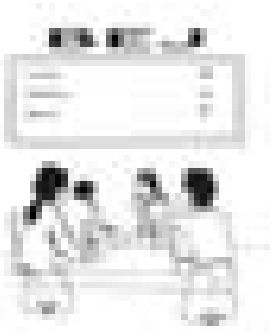

KERUHANIAN DAN BISNIS

Bagi banyak orang, membicarakan korelasi nilai keruhanian dengan bisnis mungkin sering dianggap berlebihan, walaupun setiap nilai keruhanian sudah tentu mempunyai korelasi—khususnya berbentuk pengaruh penguatan dan peneguhan—dengan semua bidang kegiatan dalam kehidupan, termasuk bidang bisnis. Karena itu tulisan ini bertujuan tidak lebih daripada percobaan membuat hal yang sudah jelas itu menjadi lebih jelas, dengan memilih tema-tema keruhanian yang diperkirakan paling erat terkait dengan persoalan bisnis.

Dalam kajian ilmiah modern, khususnya di bidang ilmu-ilmu sosial yang bersangkutan dengan agama (sosiologi agama), kita mengetahui adanya tesis Max Weber tentang "Etika Protestan" yang mengatakan bahwa kemajuan ekonomi Eropa Barat adalah berkat ajaran asketisme (*zuhd*) dalam ajaran Calvin.

Pangkalnya adalah doktrin bahwa bahagia dan sengsara sudah ditentukan Tuhan, dan bahwa kebahagiaan bukanlah karena amal perbuatan seseorang, melainkan karena kemurahan (*grace*) Tuhan semata. Tanda adanya kemurahan Tuhan bagi seseorang ialah kesuksesannya dalam hidup dunia ini.

Kaum Calvinis menerima panggilan Ilahi (*call*) untuk bekerja keras, namun tetap berhemat terhadap harta yang berhasil dikumpulkan, karena hidup mewah bukanlah tujuan. Ajaran kerja keras dan asketisme ini, menurut Weber, mengakibatkan terjadinya akumulasi modal, menuju kapitalisme. Itu semua mendorong rasionalitas yang dikombinasikan dengan aktivisme, pangkal peradaban modern seka-

rang, yang menurut Weber unik hanya di Barat.

Kritik terhadap tesis Weber ada pada berbagai tingkat. Yang terpenting, kritik itu ditujukan kepada klaim terlalu jauh bahwa unsur-unsur positif bagi kemajuan hanya ada dalam masyarakat Protestan Eropa Barat. Weber mempelajari berbagai agama penting dan besar secara tuntas (kecuali tentang Islam yang sangat minimal), hanya untuk menyimpulkan bahwa semua agama selain Protestanisme, khususnya Calvinisme, tidak cocok bagi modernitas.

Tetapi bukti-bukti empirik sekarang dengan jelas menunjukkan hal yang sebaliknya. Tidak saja masyarakat Kristen non-Protestan, seperti Prancis dan Italia yang Katolik, terbukti berkembang menjadi negara yang sangat maju, bahkan sebuah negara non-Kristen pun, yaitu Jepang yang Shintois-Buddhis, berhasil mencapai tingkat kemajuan yang dalam bidang-bidang tertentu melebihi Eropa Barat dan Amerika. Pemimpin Rasialisme Nazi-Jerman, Adolf Hitler, mengakui kemajuan Jepang, sekutu Jerman, namun menilainya sebagai imitasi. Kemajuan Jepang, menurut Hitler, hanyalah berkat tiruannya kepada peradaban Arya dari Eropa, sehingga seandainya Eropa dan Amerika runtuh maka, kata Hitler, dapat dipastikan Jepang akan ikut runtuh.

Pengandaian Hitler masih dapat ditunggu bukti kebenarannya, namun perkembangan saat ini menunjukkan bahwa sebenarnya Jepang maju oleh dorongan dinamis pola budaya dan sistem etikanya sendiri yang berakar dalam agama Tokugawa, sebagaimana dibahas oleh Robert Bellah. Kemudian kemajuan Jepang sekarang dengan cepat sedang disusul oleh bangsa-bangsa Asia Timur lainnya, yang dulu—sebelum krisis melanda bangsa-bangsa Asia—dikenal sebagai NIC's (*Newly Industrializing Countries*) dan juga sering disebut *Little Dragons* (Naga-Naga Kecil) karena dasar kemajuannya dianggap berada dalam etika Konfusianisme (ular naga adalah binatang mitologi kepercayaan Cina). Kemudian disusul oleh berbagai kajian tentang masyarakat-masyarakat lain yang memiliki sistem etika seperti digambarkan Weber dan membawa kepada kemajuan ekonomi seperti komunitas Jainisme dan kaum Parsi di India, kaum Bazari di Iran, kaum Ismā'ili di Eropa Timur, dan bahkan kaum Santri di Jawa (yaitu oleh Clifford Geertz, *Peddlers and Princes*).

Semuanya menyimpulkan bahwa kemajuan modern seperti di Eropa Barat dapat diwujudkan oleh masyarakat-masyarakat lain di seluruh

dunia berdasarkan pandangan-pandangan etis yang ada dalam agama atau budaya mereka masing-masing.

Sebuah contoh kritik yang prinsipil terhadap tesis Weber ialah seperti yang dilakukan Marshall Hodgson, seorang sarjana besar kajian budaya Islam dari Universitas Chicago. Dalam bukunya *The Venture of Islam*, ia menjelaskan bahwa salah satu tujuan karyanya itu ialah menkritik Max Weber terkait dengan hubungan nilai-nilai Islam dan bisnis.

Apa yang dikemukakan Hodgson pantas direnungkan sejalan dengan kenyataan bahwa Islam menjadi kepercayaan pribadi karena ia merupakan agama golongan terbesar masyarakat Indonesia—hal-hal yang diperkirakan paling menopang pengembangan pola bisnis pascakrisis moneter.

Sebagai negara kawasan Pasifik Barat, Indonesia beruntung menjadi bagian dari masyarakat dengan laju kemajuan ekonomi yang diperkirakan akan berkembang di masa-masa mendatang. Tetapi secara relatif, dibanding dengan tetangga-tetangga dekatnya, Indonesia adalah yang paling terkebelakang, berlipat ganda lebih terbelakang daripada Thailand dan Malaysia, apalagi Singapura. Karena itu tantangan bangsa Indonesia ialah bagaimana mengejar ketertinggalannya itu, yang agaknya tidak akan dapat dilakukan kecuali jika berhasil menggali *inner dynamics* sistem etika yang berakar dalam pola keyakinan yang dominan. Semata-mata berdasarkan kenyataan historis, sosiologis, dan demografis, maka kaum muslim adalah yang paling depan menghadapi tantangan itu.

KERUKUNAN DALAM RAGAM BUDAYA

Usaha memahami masalah budaya tidak akan lepas dari masalah sejarah. Sebab eksistensi budaya tentu membentang tidak saja dalam dimensi ruang yang mendatar, tapi juga dimensi waktu yang menyangkut masa lalu, masa kini, dan kemungkinan masa depan dalam bentuk antisipasi atau prediksi.

Dalam membahas masalah budaya Indonesia, kita biasa menyatakan kompleksitas persoalannya. Sebagai negara dan bangsa keempat terbesar di muka bumi (setelah Cina, India, dan Amerika Serikat), dengan 17.000 pulau, besar dan kecil, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke seperti dari London di Inggris sampai Teheran atau lebih di Iran, argumen kompleksitas itu kiranya dapat dibenarkan. Dan kompleksitas itu tidak hanya menyangkut betapa maje-

muknya masyarakat kita dari segi kebahasaan, adat istiadat, dan seterusnya, namun juga menyangkut masalah tingkat kualitas perkembangan segmen-segmen masyarakat kita sejak dari mereka yang sudah mulai memasuki "gelombang ketiga" (*third wave* dalam istilah Alvin Toffler) dengan gejala telekomunikasi dan jaringan informasi global seperti internet, sampai kepada segmen-segmen masyarakat kita yang bahkan memasuki gelombang pertama (budaya agraris) pun masih belum, seperti ditunjukkan oleh adanya saudara-saudara kita di pedalaman Sumatera, Kalimantan, dan Irian Jaya yang belum mengenal sistem pertanian teratur (suatu sistem yang dirintis dan dikembangkan oleh bangsa-bangsa lembah Sungai Dajlah-Furat—Mesopotamia—sekitar lima sampai enam ribu tahun yang lalu).

Jelas sekali, bahwa berbagai kesenjangan horizonal dan vertikal itu sangat berpengaruh kepada masalah-masalah kemasyarakatan nasional kita, termasuk masalah kerukunan antarumat beragama. Kalau perubahan dan perpindahan dari satu ke gelombang berikutnya biasanya menimbulkan krisis (seperti dibuktikan oleh adanya perang saudara Amerika antara Utara yang industrial—gelombang kedua, melawan Selatan yang agraris—gelombang pertama), maka adanya spektrum tingkat perkembangan sosial-budaya Indonesia sejak dari yang masih berada di "pragelombang" sampai kepada yang sudah mulai memasuki gelombang ketiga tentu akan lebih-lebih lagi menimbulkan berbagai krisis. Dan ini pun tentu mempengaruhi usaha-usaha menggalang kerukunan antarumat beragama. Krisis itu berpangkal pada adanya gejala yang sangat umum dalam masyarakat-masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial besar dan cepat seperti gejala deprivasi relatif (perasaan tidak dapat ikut serta dalam proses-proses perubahan), dislokasi (perasaan kehilangan tempat dalam masyarakat yang sedang berubah), disorientasi (perasaan kehilangan arah, khususnya dalam hal rasa makna dan tujuan hidup karena sistem dan pranata lama tidak lagi dapat dipertahankan), dan hasil itu semua, kekecewaan yang mendalam (*disappointment*).

Kesemua pengalaman tak mengenakkan itu memerlukan solusi serta jawaban atas permasalahannya. Dambaan kepada adanya solusi dan jawaban itu seringkali mendorong individu-individu untuk mencari dan kemudian bergabung dengan siapa saja yang sanggup menyediakannya. Biasanya semakin sederhana dan "tegas" solusi dan jawaban yang

diberikan, akan semakin menarik dan semakin banyak diminati. Dari sini timbul dukungan kepada ajaran-ajaran yang bersifat kultus, dengan gaya penganutan yang militan, fanatik, tertutup, dan seringkali antisosial (akibat takut terkena "polusi keyakinan dan pikiran" orang lain dalam masyarakat luas). Akibatnya ialah sikap-sikap tidak bersahabat yang dengan sendirinya menghalangi dialog dan usaha pemersatuan dan kerukunan.

Jika ijtihad merupakan usaha terus menerus dengan penuh kesungguhan untuk menangkap pesan agama dan bagaimana mewujudkan pesan itu dalam kaitannya dengan kenyataan ruang dan waktu, maka meninggalkan ijtihad berarti menganggap persoalan sudah selesai dan kita semua "sudah sampai". Dengan perkataan lain, itu berarti suatu klaim kemutlakkan tentang apa yang telah dicapai dan ada di tangan, padahal semuanya hasil usaha manusia sendiri yang nisbi belaka.

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Memang dirasakan adanya beberapa anomali dalam kita memandang diri kita sendiri sebagai bangsa. Di satu pihak kita sering memuji dan mengagungkan diri sendiri sebagai "bangsa timur" yang sopan dan halus ("bangsa barat" tidak sopan dan kasar). Namun jika dilihat bagaimana situasi lalu lintas kita—dan jika benar cara berlalu lintas mencerminkan kepribadian bangsa seperti bunyi poster-poster—maka terpaksa harus diakui bahwa kita termasuk bangsa yang paling tidak sopan dan paling kasar di muka bumi ini. Kita juga senang mengklaim sebagai bangsa yang menganut dasar falsafah perikemanusiaan yang adil dan beradab. Tapi sudah merupakan bumbu yang enak dalam percakapan sekitar meja makan di kalangan mereka yang tahu keadaan luar negeri dan mengalaminya bahwa nilai-nilai perikemanusiaan terdapat lebih banyak pada bangsa-bangsa yang kita tuduh sebagai tidak memilikinya daripada pada kita. Jika kita lihat bagaimana kita memperlakukan orang kecil, sejak dari pedagang asongan di tepi-tepi jalan, para pemilik tanah yang tidak berdaya, cara menyisihkan lawan dalam persaingan bisnis dengan menggunakan pengaruh kekuasaan politik dan lain-lain—yang beritanya setiap hari menghiasi halaman-halaman koran—maka kita harus akui dengan jujur bahwa banyak bangsa yang ti-

dak secara resmi dan konstitusional meletakkan dasar perikemanusiaan yang menunjukkan kinerja kemanusiaan yang lebih tinggi daripada kita.

Demikian pula dalam hal kerukunan dan toleransi agama. Betapa seringnya kita mendengar pujian, baik oleh diri kita sendiri (lebih banyak) maupun oleh orang lain, bahwa kita adalah bangsa yang paling toleran dan rukun. Tetapi kerusuhan keagamaan, baik intern satu agama (seperti perpecahan HKBP yang sampai berebut gereja dengan pertumpahan darah) maupun antara agama-agama yang berbeda, bangsa kita adalah salah satu yang paling buruk di planet ini. Bangsa-bangsa Timur Tengah yang oleh Barat sering dituduh sebagai sarang fundamentalisme dan terorisme justru sedikit sekali mengenal bentrokan antarumat beragama, kecuali di Mesir Selatan (di Kota Assiut), di Palestina (termasuk yang kini menjadi "Israel") dan di Lebanon. Itu pun terutama disebabkan bukan oleh sifat hubungan antaragama itu sendiri, melainkan oleh kekecewaan sosial-politik yang getir sekali akibat kezaliman Israel dan sisa-sisa imperialisme Barat di sana.

Karena itu, sudah sepatutnya kita mempersoalkan kembali masalah ini dan menilai serta meninjaunya secara lebih jujur dan penuh kesungguhan. Dalam hal ini, jika diharapkan adanya hasil yang optimal, kejujuran itu dituntut baik terhadap diri dan pihak sendiri maupun terhadap orang dan pihak lain. Banyak hal yang dalam masyarakat sudah menjadi "rahasia umum" namun tidak pernah dikemukakan secara terbuka. Melalui suatu manipulasi dan demagogi, hal-hal yang merupakan "rahasia umum" mudah sekali diubah menjadi pangkal pandangan dan sikap penuh emosi, yang kemudian pada urutannya diubah menjadi energi yang destruktif. Banyak orang yang menghindar dari pembicaraan jujur dan terbuka tentang "rahasia umum" itu karena tidak mengenakkan telinga dan takut menyinggung perasaan pihak lain. Tapi akibatnya ialah bahwa "rahasia umum" itu terbiarkan tumbuh menjadi api dalam sekam yang setiap saat dapat menyala berkobar-kobar karena tersiram oleh bensin demagogi dan retorika politik dan keagamaan akibat kekecewaan sosial-ekonomi dan perasaan teringkari dalam berbagai proses kehidupan masyarakat. Agama pun menjadi korban, dan para pemeluknya tertimpa oleh nama buruk.

Tinjauan kembali masalah kerukunan umat beragama akan lengkap sempurna jika dilakukan dari dua segi: *pertama* segi ajaran agama yang merupakan pangkal keharusan-keharusan; dan *kedua* segi sosial historis yang merupakan wadah kenyataan-kenyataan. Segi yang pertama mungkin tidak terlalu sulit,

asalkan kita memiliki peranti yang diperlukan untuk melihat dan mengapresiasi kembali khazanah keagamaan secara luas dan mendalam. Kesulitannya ialah faktor penerimaannya oleh masyarakat umum, khususnya mereka yang telah terkungkung oleh stereotipe-stereotipe keagamaan yang dapat disebut sebagai kristalisasi dari pengalaman getir-pahit kesenjangan sosial, atau semata-mata oleh obskurantisme (ketidakpedulian intelektual), bahkan mungkin hanya karena kesenjangan dalam bahan bacaan.

KERUNTUHAN KARENA KEMEWAHAN

Dunia hampir saja hancur oleh peperangan Barat-Timur, Kapitalis-Sosialis, dan sebagainya; semua itu bermula dari konflik tentang bagaimana sebetulnya menegakkan keadilan. Orang-orang komunis berpendapat bahwa keadilan itu harus dilaksanakan dengan satu sistem yang tidak mengenal kepemilikan pribadi, tetapi *public ownership*; maka muncul Uni Soviet dan lain-lain negara kerakyatan. Pada awalnya, mereka yakin benar sehingga menjadi sangat militan. Karena itu orang-orang komunis adalah orang-orang yang dalam sejarah termasuk yang paling bersedia berkorban, meskipun kemudian terbukti gagal. Tetapi kegagalan itu harus dibuktikan selama hampir 70 tahun. Pengalaman manusia memang tidak ada laboratoriumnya. Laboratoriumnya adalah sejarah itu sendiri, "*trial and error*" (coba dan gagal).

Kini, Amerika Serikat arogan sekali, seakan-akan mereka mengatakan pada dunia, "Sekarang kamilah yang menjadi pemenang." Namun lihat saja nanti, sebab persoalannya adalah keadilan. Banyak sekali firman Allah yang sejalan dengan ini, misalnya, *Bila Kami memutuskan hendak menghancurkan sejumlah penduduk, (pertama) Kami keluarkan perintah yang pasti kepada mereka yang diberi hidup mewah, dan mereka masih melakukan pelanggaran; maka berlakulah kata atas mereka; kemudian Kami hancurkan mereka sama sekali* (Q., 17: 16). Sebagai contoh adalah buku *The Decline and Fall of the Roman Empire* karangan Gibbon. Buku ini menarik, karena kalau orang membaca judulnya saja mungkin dalam benaknya ada gambaran yang keliru, dan mengira bahwa buku itu membahas bagaimana Romawi tumbuh menjadi besar dan kemudian hancur. Padahal pembahasan dimulai dari runtuhnya, bukan mengenai pertumbuhannya. Yang paling penting di dalam seluruh pembahasan buku Gibbon itu ialah Romawi yang hebat itu hancur karena kemewahan.

Dari segi ini pulalah tragedi Bagdad pun, misalnya, bisa diteropong. Khalifah Harun Al-Rasyid, seorang khalifah Bagdad, adalah orang yang saleh dan bijaksana. Tetapi karena sistem yang diciptakannya tidak mendukung keadilan yang lestari, maka runtuh di masa para penggantinya. Kemewahan yang dia mulai dengan kemakmuran itu kemudian menjadi sumber ketidakadilan yang akhirnya menyeret kepada kehancuran. Bibit-bibit kehancuran itu sebenarnya telah ada di zaman Harun Al-Rasyid sendiri. tasawuf yang lahir di zaman Harun Al-Rasyid, yang dipelopori oleh tokoh wanita Rabi'ah Al-Adawiyah, sebenarnya adalah pemberontakan terhadap kemewahan. Di satu pihak ada kemewahan yang luar biasa, tetapi di lain pihak juga ada kemiskinan. Maka Rabi'ah memberontak dan pemberontakkannya itu disublimasi menjadi gerakan spiritual, yaitu tasawuf. Jadi sebetulnya tasawuf adalah oposisi saleh, atau *moral opposition*.

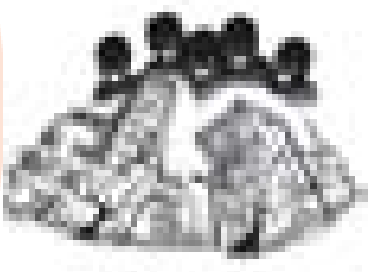

KERUSAKAN DI BUMI

Kemungkaran yang paling besar adalah *fasâd-un fî 'l-ardl*, yaitu membuat kerusakan di bumi, seperti membakar toko, merusak mobil, yang dalam Al-Quran digambarkan dalam cerita pembunuhan manusia pertama Qabil terhadap Habil yang kemudian ditutup dengan pernyataan, *Karena itu Kami tentukan kepada Bani Israil, bahwa barang siapa yang membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang. Dan barang-siapa menyelamatkan nyawa orang, maka ia seolah menyelamatkan nyawa semua orang. Rasul-rasul Kami telah datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang jelas. Tetapi kemudian setelah itu banyak di antara mereka melakukan pelanggaran di bumi* (Q., 5: 32).

Ayat itu membenarkan kita membunuh orang yang mempunyai dosa atau kejahatan membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi. Oleh karena itu, dalam hukum Islam, *qath'-u 'l-tharîq* (be-

gal atau perampok di jalan) seharusnya dihukum pancung.

Pemahaman seperti di atas sangatlah penting, karena banyak kalangan dari kita yang mempunyai sudut pandang ini namun tidak lagi bisa membedakan mana yang mungkar dan mana yang tidak mungkar. Sudah saatnya kita merenungkan kembali ungkapan yang diambil dari Al-Quran dan setiap hari kita kemukakan, ucapkan, bacakan, yakni ungkapan amar makruf nahi munkar. Namun sebelum masuk ke dalam ungkapan tersebut, Al-Quran mengawali dengan kalimat *al-da'watu ilâ al-khayr* (menyerukan kebaikan universal). Karena itu, ada tiga hal yang mendasar dan berkaitan, yaitu menyerukan kebaikan universal, amar ma'ruf (memerintahkan kebaikan kontekstual), dan nahi munkar (mencegah kemungkaran).

KESADARAN DIRI TENTANG DIMENSI SOSIAL HIDUP

Makna perorangan terhadap keyakinan agama tertumpu kepada pembinaan kesentosaan (*salâmah*) jiwa pribadi atau orang per orang. Tetapi sebagai pusat atau inti kepribadian seseorang, jiwa dengan segala kualitas yang dipunyainya tentu akan menyatakan diri dalam tingkah laku lahiriah. Apalagi jika suatu kesentosaan batin adalah suatu kebaikan, sebagaimana juga kejahatan yang menjadi lawannya, tidak berada dalam suatu kevakuman, (melainkan ada dalam konteks interaksi antara sesama manusia dan bahkan sesama ciptaan Tuhan dalam arti seluas-luasnya), maka perolehan spiritual pribadi akibat adanya iman yang benar, sikap pasrah yang tulus (*al-islâm*), *ridlâ* dan tawakal kepada Allah serta ingat (*dzikr*) kepada-Nya, tidak bisa tidak melahirkan berbagai konsekuensi tingkah laku yang mewujud dalam kerangka kehidupan sosial.

Baik dan jahat dalam kehidupan nyata seorang manusia di dunia akhirnya didefinisikan sebagai kualitas sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam hubungannya dengan sesamanya. Kualitas dari satu kenyataan ini dilambangkan dalam dua tahap perjuangan Nabi Saw.: tiga belas tahun pertama (periode Makkah) lebih berupa perjuangan menanamkan berbagai kualitas pribadi berdasarkan iman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (*tawḥîd*), dan sepuluh tahun kedua (periode Madinah) sebagai perjuangan mewujudnyatakan kualitas-kualitas pribadi itu dalam tatanan masyarakat berdasarkan budi pekerti yang luhur. Tatanan itu disebut *madînah*, yaitu masyarakat "kota" dalam artinya sebagai tatanan sosial teratur dan

sopan (beradab, berperadaban). Jadi sebenarnya tindakan Rasulullah Saw. untuk mengganti nama Kota Yatsrib, tempat beliau berhijrah, menjadi Madinah dapat dipahami dalam kerangka semangat ini. Yaitu bahwa berbagai kualitas pribadi yang bersumber dari iman kepada Allah itu akhirnya, di dunia ini, dalam konteks saling hubungan antara sesama manusia, bermuara antara lain pada usaha pembentukan masyarakat teratur, berperadaban, dengan tiang penyangga yang terdiri dari pribadi-pribadi yang disemangati oleh rasa tanggung jawab sepenuhnya kepada Allah.

Dalam arti yang seluas-luasnya, amal saleh ialah setiap tingkah laku pribadi yang menunjang usaha mewujudkan tatanan hidup sosial yang teratur dan berkesopanan itu. Maka salah satu yang diharapkan dari adanya iman dalam dada (pribadi) ialah wujud nyata dalam tindakan yang berdimensi sosial itu. Tanpa wujud nyata itu, suatu pengakuan keimanan harus diletakkan dalam pertanyaan besar tingkat kesejatiannya. Itulah sebabnya dalam Al-Quran disebutkan adanya kutukan Allah kepada mereka yang melakukan ritus-ritus keagamaan, namun tidak menghasilkan realisasi kebaikannya dalam bentuk tindakan-tindakan berdimensi sosial (Q., 107: 1-7).

Secara peribadatan formal, tindakan berdimensi sosial yang diharapkan oleh seseorang yang telah membina hubungan pribadi dengan Allah (antara lain melalui shalat teratur) ialah zakat (*zakâh*). Zakat itu mempunyai arti nyata sebagai semacam pajak pribadi, dan juga mempunyai arti simbolis sebagai pernyataan niat suci kepada sesama manusia (perkataan "*zakâh*" sendiri memang berarti "kesucian" atau "pensucian") melalui kesucian pola kehidupan pribadi, khususnya berkenaan dengan harta benda yang memang sering menjadi sumber kekotoran jiwa. Jadi, dengan melakukan *zakâh* terkandung isyarat tekad untuk menjalani kehidupan material yang bersih, dengan mematuhi ketentuan-ketentuan masyarakat berkenaan dengan apa yang boleh (membawa kebaikan bersama) dan apa yang tidak boleh (membawa kehancuran bersama). (Maka salah satu syarat zakat ialah harta yang halal. Harta yang haram tidak diwajibkan zakat padanya, tetapi, menurut ketentuan, harus dijadikan milik umum melalui penyitaan).

Bertalian dengan ini ialah pengertian tentang *al-akhlâq al-karîmah* (budi pekerti luhur). Sebagai suatu kategori kebaikan, budi luhur pun mewujud nyata dalam konteks sosial. Maka ketika Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis yang sering dikutip, menegaskan bahwa sesungguhnya beliau diutus hanyalah dengan tujuan menyempurnakan keluhuran budi (*makârim*

al-akhlâq), sabda Nabi itu harus dipahami dalam kaitannya dengan makna kemasyarakatan keyakinan agama yang beliau ajarkan itu. Sebab, keluhuran budi adalah salah satu konsekuensi nyata adanya takwa. Sedangkan takwa mendorong seseorang ke arah tindakan-tindakan yang diperkenankan atau diridlai Allah. Pertalian langsung antara takwa dan akhlak mulia ini juga tecermin dalam penegasan Nabi dalam sabda beliau bahwa "*Yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan budi luhur.*"

Dimensi sosial keimanan itu juga dinyatakan dalam berbagai ungkapan yang lain. Salah satunya ialah ungkapan *ishlâḥ* (usaha perbaikan, *reform*), khususnya, dalam satu rangkaian ungkapan *ishlâḥ al-ardl* ("reformasi dunia", yakni usaha perbaikan tempat hidup manusia—Q., 7: 56 dan 58). Secara historis, tampilnya para nabi memang selalu ditandai oleh perjuangan melancarkan reformasi dunia, dengan perjuangan melawan kezaliman sebagai salah satu wujudnya yang paling menonjol. Karena itu, menegakkan keadilan merupakan urgensi usaha reformasi dunia, sehingga juga ditegaskan bahwa bertindak adil adalah perbuatan yang paling mendekati takwa (Q., 5: 8).

Dengan demikian, komitmen kepada usaha menciptakan masyarakat yang memenuhi rasa keadilan merupakan makna sosial keyakinan agama yang harus ditumbuhkan dalam setiap pribadi yang beriman. Dan rasa keadilan itu tidak lain adalah kelanjutan rasa kesucian primordial manusia dalam fitrahnya. Oleh karena itu, keadilan adalah fitri, dan lawannya, yaitu kezaliman, adalah anti-fitrah. Dengan kata-kata lain, rasa keadilan merupakan manifestasi rasa kemanusiaan, sehingga, dari sudut pandangan ini, makna kemasyarakatan keyakinan agama atau iman ialah rasa kemanusiaan itu, yang dalam bahasa Kitab Suci disebut "tali hubungan dari sesama manusia" (*ḥabl min al-nâs*), sebagai kontinuitas atau segi konsekuensial tali hubungan dengan Allah (*ḥabl min Allâh*). Ini pulalah makna lebih luas dan mendalam ungkapan keagamaan *shîlat al-raḥm* ("silaturrahmi"—artinya, penyambungan rasa cinta kasih sesama manusia). Karena itu sebenarnya silaturrahmi tidak hanya berarti beberapa tindakan tertentu yang hampir formalistik dan malah ritualistik semata seperti saling kunjung-mengunjungi, yang betapa pun luhurnya arti kebiasaan mulia itu tetapi harus dibawa kepada sikap-sikap yang lebih fundamental seperti penanaman rasa keadilan dan komitmen kepada usaha bersama

untuk wujudkan dalam masyarakat.

Tanpa itu semua ajaran keagamaan menjadi mandul, tiada makna, atau hanya terbatas kepada praktik-praktik mencari pemuasan psikologis yang amat individual. Untuk dapat memahami lebih baik lagi kepalsuan sikap keagamaan itu kita hanya harus mengingat bukti-bukti yang sering ada bahwa pemuasan psikologis secara individual itu justru kerapkali menjerumuskan seseorang kepada tindakan-tindakan antisosial seperti banyak terbukti pada para penganut ajaran-ajaran kultus (*cult*), semisal gerakan-gerakan *People's Temple, Children of God, Harri Krishna, Bhagwan Shri Rajneesh,* dan lain-lain.

Dari segi apa yang dicari oleh masing-masing pribadi penganutnya, gerakan-gerakan kultus itu tidak saja "berhasil", malah "sangat berhasil" dalam pengertian eksesif, yang semuanya itu membawa perasaan diri telah sampai ke "puncak", kemudian, dalam keadaan tak sadar, dari "puncak" itu mereka memandang ke "lembah" yang lebih rendah, tempat orang-orang lain yang tidak seperti mereka yang ada di "puncak" itu. Inilah permulaan berbagai tindakan kaum penganut kultus yang antisosial, seperti secara dramatis diperlihatkan rasa kepuasan psikologis yang eksesif itu terjadi karena mereka merasa sebagai telah "menemukan kebenaran", yang "kebenaran" itu mewujud nyata dalam pribadi sang pemimpin (James Jones, untuk *People's Temple*). Dalam penglihatan ajaran tauhid, penyandaran diri dalam masalah ruhani kepada orang lain (yang dalam bahasa Arab disebut *rahbânîyah)* adalah kesesatan, suatu bentuk syirik.

Maka, sebagai kesimpulan, seseorang berhubungan langsung dengan Allah, secara pribadi, kemudian hendaknya ia memanifestasikan hubungan Ilahinya itu dalam hubungan insani, secara sosial. Prinsip ini dilambangkan dalam shalat: dimulai dengan *takbîrat al-ihrâm* (takbir yang mengharamkan segala tindakan sosial selama dalam shalat), dan diakhiri dengan *taslîm*, ucapan *salâm*, dengan menengok ke kanan dan ke kiri atau lingkungan sekitar, sebagai isyarat akan kesadaran diri tentang dimensi sosial hidup ini, dan sebagai lambang kemanusiaan.

KESADARAN EKOLOGIS

Setiap kali ke Ciputat, penulis menyesalkan kondisi Situgintung (sebuah penampungan air) yang tak lagi bisa dinikmati. Padahal, ketika penulis masih menjadi mahasiswa IAIN Jakarta, Situgintung merupakan tempat kami bermain.

Bahkan, Situkuru (juga penampungan air di Ciputat) di samping IAIN Jakarta, itu juga merupakan tempat yang romantis, apalagi di malam bulan purnama. Tetapi sekarang semuanya sudah berubah menjadi milik-milik pribadi. Akibatnya daerah-daerah itu benar-benar *kuru* (kurus). Sementara itu, kalau kita melihat daerah lain di sekitar Situgintung, bagian paling indah justru dipakai orang asing, yaitu pusat olahraga internasional (International Sports Club of Indonesia [ISCI]—*ed.*).

Dengan niat yang tulus guna mencapai ridla Allah, suatu kegiatan ijtihad harus dilakukan tanpa takut salah, sebab takut salah adalah justru kesalahan yang lebih berbahaya.

Kenyataan ini bagi penulis merupakan karikatur tersendiri, bahwa masalah ekologi memang berkaitan dengan masalah ekonomi. Dalam kaitan ini, kesadaran terhadap krisis lingkungan yang muncul di Barat jelas lebih tinggi daripada di sini. Misalnya, daerah-daerah yang indah di sana seperti pantai sepanjang California selalu menjadi tempat umum atau daerah publik. Daerah-daerah itu dipelihara dengan baik, sehingga seseorang dilarang mengotori daerah-daerah itu. Tentu saja, hal ini menimbulkan kesadaran terhadap ekologi.

KESADARAN HAM

Pertama-tama harus diakui bahwa kesadaran tentang hak-hak asasi manusia di kalangan masyarakat luas masih merupakan masalah. Yakni, hak-hak asasi itu merupakan suatu hal yang masih belum dipahami secara merata, dan karena itu juga belum disadari secara semestinya. Ini tecermin dalam banyaknya pengaduan dari masyarakat (kepada Komnas HAM, misalnya) tentang perilaku pihak-pihak tertentu yang melakukan tindakan-tindakan pelanggaran hak-hak asasi, agaknya tanpa sedikit pun rasa salah dari yang bersangkutan. Kemudian pengalaman menunjukkan bahwa jika yang bersangkutan itu diperingatkan dengan penjelasan-penjelasan yang memadai, banyak dari mereka yang kemudian menyadari dan mengakui pelanggarannya, di samping ada pula yang tetap tidak dapat mengerti dan bersikukuh dengan sikapnya yang bebas dari rasa salah. Ini tidak saja menyangkut tindakan-tindakan yang tergolong apa yang disebut "*gross violation*" seperti penyiksaan badan dan perlakuan tidak wajar lainnya, tetapi juga berkenaan dengan hal-hal yang lebih tersamar

seperti dorongan dan tindakan untuk melarang atau membatasi kebebasan menyatakan pikiran dan menganut keyakinan pribadi.

Tentang apa sebabnya sehingga terjadi gejala rendahnya pengertian dan kesadaran akan hak-hak asasi itu, tentu dapat bermacam-macam. Jika hasil pengamatan boleh dijadikan petunjuk, tampak agak jelas bahwa pengertian hak-hak asasi dan kesadarannya pada masyarakat tidak selalu sejajar atau berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan formal orang bersangkutan. Ini dari satu segi barangkali terdengar aneh. Namun jika kita ingat bahwa masalah kesadaran tentang hak-hak asasi sesungguhnya lebih merupakan suatu pandangan atau nilai hidup dan komitmen pribadi kepada pandangan dan nilai itu daripada sekadar pengetahuan yang bersifat kognitif saja, maka pendidikan formal—apalagi yang sangat berorientasi kepada peningkatan keahlian profesional semata—tidak menjamin kesadaran tentang hak-hak asasi manusia yang merupakan bagian dari nilai-nilai kemanusiaan itu.

Dengan demikian berarti bahwa usaha penyebaran dan peningkatan kesadaran akan hak-hak asasi itu harus dilakukan secara ekstra, yakni, selain melalui saluran-saluran resmi sebagaimana semestinya juga melalui saluran-saluran tidak resmi (dalam arti "*nonformal*" atau "*nongovernmental*"). Sebab umumnya lembaga-lembaga nonformal itu tumbuh dan berkembang atas dasar dorongan batin kejuangan (*cause*) yang menyangkut komitmen kepada pandangan dan nilai hidup tertentu. Motivasi yang biasanya sangat tinggi pada para aktivis badan-badan swadaya (LSM-LSM) dapat dipahami hanya dari sudut komitmen mereka kepada nilai-nilai tertentu kemanusiaan yang mereka pilih.

Maka ikatan batin yang mendalam kepada hak-hak asasi manusia tidak akan terjadi jika ia tidak dihayati sebagai nilai dan pandangan hidup. Dan sebagai nilai dan pandangan hidup, kesadaran tentang hak-hak asasi menuntut kemampuan pribadi bersangkutan untuk menerima, meyakini dan menghayatinya sebagai bagian dari rasa makna dan tujuan (*sense of meaning and purpose*) hidup pribadinya. Rasanya sulit dibayangkan terjadinya komitmen yang tulus kepada pengukuhan, pelaksanaan, dan pembelaan hak-hak asasi tanpa dikaitkan dengan keinsafan akan makna dan tujuan hidup pribadi.

Karena itu, sesungguhnya masalah hak-hak asasi bersangkutan dengan "perkara pungkasan" (*the problem of ultimacy*), yaitu perkara yang menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar: Siapa manusia itu? Apa makna dan tujuan kehadirannya di dunia ini? Dan

bagaimana seharusnya pola-pola hubungan yang benar antara ia dan sesamanya, ia dan sesama makhluk hidup lainnya, ia dan lingkungan yang lebih luas, dan seterusnya? Juga apa hakikat kebahagiaan dan kesengsaraannya yang sejati dan abadi?

"Kalau kamu mau sukses dan mencapai hasil, rahasiakan semua rencanamu dari orang yang bersepatu dan dari orang yang bertelanjang kaki."

(Pepatah Arab)

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan serupa itu biasanya disediakan oleh sistem kepercayaan dan ideologi, termasuk di antaranya agama-agama. Maka dari sudut pandang ini pemahaman, penerimaan dan penghayatan hak-hak asasi manusia, untuk memperoleh keteguhan komitmen pribadi kepadanya, sebaiknya dicari akarnya dalam sistem ideologi nasional yang diakui sah dan diterima oleh semua, juga oleh agama-agama.

KESADARAN HUKUM

Harus disadari bahwa aturan apa pun yang berasal dari luar tidaklah kuat, sehingga implikasi jangka panjangnya akan mudah dilanggar oleh anggota masyarakatnya. Artinya, hukum harus lahir dari kesadaran diri. Karena itu, sebuah *law enforcement* yang berasal dari luar hanya akan berakhir dengan sia-sia kalau tidak didukung oleh kesadaran diri yang tumbuh dari dalam anggota masyarakatnya.

Hukum harus timbul dari aspirasi yang hidup dalam suatu masyarakat dan diyakini eksistensinya. Kemudian, dalam perjalanannya ia mengalami tahap generalisasi dan pengkristalan. Hukum yang demikian itulah yang efektif mengatur sebuah masyarakat, sehingga lambat laun dengan sendirinya akan menjadi pandangan hidup. Inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab umat Islam agar berusaha mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Quran.

Al-Quran sebagai kitab suci harus dipelihara oleh orang beriman dengan banyak membaca, menghafal, merenungkan, dan mengkaji makna serta pesan-pesannya. Kemudian, ia harus bisa dijadikan sumber kesadaran hidup bagi pemeluknya. Dengan cara demikian, orang beriman akan terus mampu menjalani dan menjawab tantangan hidup sesuai dengan tuntutan-tuntutan yang bersumber dari ajaran Al-Quran dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

KESADARAN MARTABAT TINGGI

Masyarakat modern melahirkan individu-individu dengan kesadaran harga dan martabat diri yang relatif tinggi. Ini pertama-tama terefleksikan dalam tuntutan pada sistem keluarga inti (*nuclear family*) yang hubungan anggota-anggotanya tidak diatur menurut nilai kekuasaan dan kepatuhan semata, tetapi menurut semangat partisipasi secara sadar dan sukarela. Kemudian terefleksikan dalam tatanan sosial yang di situ seseorang menikmati keanggotaannya yang sama (*equal membership*) dan memiliki peluang yang sama dalam berpartisipasi (*equal participation*). Dalam tatanan sosial semacam ini, tiap anggota memiliki persamaan hak ikut menentukan tujuan-tujuan bersama yang memungkinkan tiap anggotanya memberi kontribusi yang penuh arti dalam usaha mewujudkannya. Maka, modernisasi menghendaki penguatan pandangan-pandangan yang lebih egaliter tentang manusia, dan menuntut penegasan tentang perlindungan hak-hak asasi pribadi.

KESADARAN PLURALISME

Dulu, Muhammadiyah dan NU selalu berseberangan dalam segala hal, bahkan saling "berebut surga". Sekitar tahun 1920-an, hanya karena persoalan kodok apakah halal atau haram saja, orang Islam sudah "saling melemparkan ke neraka". Dulu saudara-saudara kita dari perkumpulan Persis (Persatuan Islam) yang banyak berorientasi kepada mazhab Hanbali, memang mengatakan bahwa katak itu halal. Tetapi itu bukan tanpa argumen. Kalau kita membaca kitab karangan A. Hasan (Bandung), maka pemahamannya mengenai makanan haram itu sederhana sekali. Dalam Al-Quran ditegaskan, *Katakanlah: "Tidak kudapati dalam apa yang diwahyukan kepadaku ada makanan yang terlarang untuk dimakan oleh yang ingin memakannya, kecuali daging hewan mati, darah yang mengalir, daging babi* (Q., 6: 145). Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa makanan selain yang disebutkan itu adalah halal: seperti kodok, ular, tikus, dan seterusnya. Karena itu, pada tahun 1950-an Kiai Wahab Abdullah, Ra'is Aam NU, mengejek A. Hasan sebagai "Kiai Kodok". Tetapi kemudian sindiran itu dibalas tidak kalah sengitnya oleh A. Hasan, karena Kiai Wahab mengatakan kerbau itu halal, maka berarti dia itu "Kiai Kerbau".

Sekarang di Indonesia sedang tumbuh suatu kesadaran baru, yaitu kesadaran tentang pluralitas (jika bukannya pluralisme). Patut disyukuri bahwa pertentangan di sekitar

masalah *furû'iyah* relatif tidak ada lagi. Tetapi kemudian ada tantangan baru, dan kita harus berlatih lagi untuk menerima kehadiran mereka, yaitu kaum syi'ah. Apakah kita akan mengatakan bahwa mereka akan masuk neraka? Yang jelas ialah, pemerintah Saudi Arabia pun yang sangat bermusuhan dengan Iran, tidak akan mengatakan bahwa orang syi'ah itu kafir. Buktinya mereka tetap diizinkan masuk Makkah dan naik haji. Ini artinya ada pengakuan bahwa mereka juga Muslim. Kalau mereka Muslim, maka juga kita harus belajar menerima kehadiran mereka, tanpa berarti kita kemudian kehilangan identitas. Kita tetap mempunyai identitas. Sebagaimana NU belajar menerima kehadiran Muhammadiyah, dan Muhammadiyah sudah pandai menerima kehadiran NU; namun itu tidak berarti bahwa yang Muhammadiyah menjadi NU dan yang NU menjadi Muhammadiyah. Mereka harus tetap dengan identitasnya masing-masing.

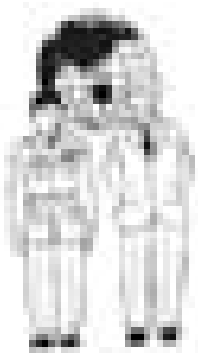

KESADARAN SEJARAH

Tokoh-tokoh besar suatu masyarakat—apalagi jika masyarakat itu belum cukup maju—sering diperlakukan menurut persepsi dongeng dan mitologis, sehingga sering terjadi sikap-sikap memutlakkan dan mensakralkan sesuatu yang dianggap sebagai berasal dari tokoh tersebut, biasanya dalam bentuk wawasan atau pikiran.

Maka, kalau kita membicarakan tentang "kesadaran sejarah," itu tidaklah sama dengan kemampuan mengingat dan menghafal kejadian dan tokoh masa lalu saja; juga tidak sama dengan sekadar kemampuan mengingat dan menceritakan kejadian atau tampilnya seorang tokoh, lengkap dengan keterangan waktu dan tempatnya. Kesadaran sejarah ialah kesadaran bahwa suatu peristiwa atau tampilnya tokoh masa lalu selalu terwujud dalam hubungan dinamik dengan faktor ruang dan waktu, sehingga tidak dapat dipandang dan dinilai sebagai hal yang berdiri sendiri. Akibat logis dari kesadaran sejarah itu ialah sikap penisbian terhadap kejadian dan

tokoh masa lalu, dengan selalu memandangnya secara kritis dan dinamis, serta membukanya untuk dapat dipersoalkan, dan terus-menerus dipersoalkan kembali. Maka, dengan kesadaran itu, sejarah dapat menjadi sumber pelajaran berharga bagi suatu masyarakat: sebuah kemampuan melihat adanya hubungan dinamis antara kejadian-kejadian atau tokoh-tokoh masa lalu, dengan dimensi ruang dan waktu yang mempunyai tuntutan tersendiri, akan menyajikan suatu kerangka acuan yang subur dan absah untuk mencari pemecahan masalah sekarang dan menghadapi tantangan masa depan. Sebaliknya, setiap pemutlakan akan membawa ke jalan buntu dalam mencari pemecahan masalah sekarang dan menghadapi masa depan, karena hilangnya daya kritis dan kemampuan untuk belajar dan menarik pelajaran dari sejarah itu.

Kesadaran sejarah mengasumsikan adanya suatu hukum sejarah yang objektif dan tetap, tidak berubah. Sebab, penarikan pelajaran dari kejadian masa lalu dengan sendirinya mengasumsikan adanya suatu pola yang dapat diulang dan dipergunakan untuk ruang dan waktu lain, jika faktor-faktor pembentuknya sama. Dengan kata lain, penarikan pelajaran dari sejarah mengisyaratkan adanya keperluan mengembangkan generalisasi yang bebas titi mangsa (*dateless generalizations*). Misalnya, tentang apa yang dapat terjadi dalam perubahan budaya, generalisasi serupa tidak dapat begitu saja diambil dari disiplin lain *an sich* mana pun, tetapi generalisasi itu diperlukan untuk meneliti apa yang secara bebas titi mangsa penting dari kejadian-kejadian budaya manusia yang berlangsung dalam ruang dan waktu.

Sama dengan tuntutan riset ilmiah mana pun, generalisasi serupa mengharuskan adanya pandangan perbandingan (*comparative perspectives*) secukupnya. Pandangan perbandingan itu sendiri mengasumsikan kemampuan menarik noktah-noktah persamaan dan perbedaan dari berbagai peristiwa dalam berbagai ruang dan waktu yang berbeda, dalam hubungan timbal-balik yang dinamis dengan ruang dan waktu itu. Tanpa adanya pandangan perbandingan, suatu penarikan pelajaran dari sejarah menjadi mustahil—disebabkan adanya pandangan bahwa sejarah itu bersifat unik untuk ruang dan waktunya sendiri, tanpa kemungkinan adanya persamaan, apalagi pengulangan, untuk ruang dan waktu yang lain. Itu juga berarti bahwa sejarah akan menjadi disiplin mati, yang mungkin segi-segi menariknya hanya terdapat dalam pengertian eksotik, seperti segi menariknya tarian kuda kepang bagi turis Jepang.

Walaupun begitu, berkenaan dengan konsep *târîkh*, suatu peristiwa justru disebut peristiwa sejarah karena diketahui ruang dan waktunya. Dengan demikian, generalisasi bebas *titi mangsa*, serta penarikan persamaan dan perbedaan di atas, tidak dapat dilakukan secara mutlak. Generalisasi masih tetap mengandung segi-segi kenisbian, sehingga juga tidak mungkin menghasilkan pengetahuan eksakta seperti generalisasi dalam disiplin ilmu kebendaan (fisika, kimia, dll.). Maka, kajian sejarah tetap bersifat idiografik, karena suatu peristiwa sejarah yang bersifat "khas" itu juga berarti merupakan suatu "idiom" atau bersifat idiomatik, yang harus dipahami dan dipelajari pada dirinya sendiri.

Sifat idiomatik peristiwa sejarah muncul dikarenakan mustahilnya peristiwa itu dipahami terlepas dari konteks ruang dan waktu. Suatu peristiwa kesejarahan tidak semata-mata merupakan sebuah "contoh" (dalam pengertian kata-kata Inggris *sample*), juga bukan semata-mata merupakan bahan mentah untuk generalisasi bebas titi mangsa (*dateless generalization*). Maka, seseorang yang mengetahui sejarah masyarakat atau daerah tertentu tidak dengan sendirinya tahu sejarah masyarakat atau daerah lain, kecuali dengan lebih dahulu secara khusus mempelajarinya.

Dengan begitu, suatu generalisasi kesejarahan adalah generalisasi yang masih tetap harus memerhatikan masalah ruang dan waktu. Tidak seperti generalisasi dari penelitian dalam dunia benda-benda, generalisasi kesejarahan yang dengan sendirinya selalu oleh seseorang, harus selalu diterima dengan sebuah catatan subjektif. Akibatnya, meskipun generalisasi tetap diperlukan sebagai syarat kemungkinan menarik pelajaran dari sejarah, namun tetap tidak dapat diulang, atau diterapkan secara mutlak. Jadi, generalisasi sejarah tetap mengandung kenisbian.

Jika segi kenisbian generalisasi atau kesimpulan "hukum sejarah" itu tidak diakui dan disadari, maka yang dikhawatirkan dari persepsi mitologis kepada sejarah seperti diuraikan di atas akan terjadi juga: yaitu timbulnya sikap-sikap dogmatis, absolutistik. Jadi, sekalipun ada "hukum sejarah," namun tidak sepenuhnya hukum ini sebanding dengan "hukum alam". Mungkin saja "hukum sejarah" itu bersifat pasti, tidak mengenal perubahan, namun karena menyangkut variabel yang begitu luas dan banyak, maka pengetahuan manusia tentang hukum itu akan sebanding dengan batas penguasaannya kepada sejumlah variabel yang sedemikian banyak itu. Dengan begitu pengetahuan yang

dihasilkannya akan mengandung kelunakan—sebagai suatu *soft science*—dan itu bukan kelemahan. Maka, hukum sejarah dalam Al-Quran misalnya, disebut "*Sunnatullâh*" yang secara harfiah berarti "Tradisi Allah," yang sekalipun dijamin tidak akan berubah, namun pemahamannya oleh manusia mungkin tidak akan pernah mencapai kepastian. Sedangkan untuk hukum objek-objek fisik, Al-Quran menyebutnya "*Taqdîr*" atau "*Taqdîr Allâh*"—"Kepastian Allah"—sebagaimana sedikit banyak terbukti dalam ilmu-ilmu eksakta. Mengeksakkan masalah kesejarahan, baik yang lalu, kini dan nanti, akan menyalahi keterangan Tuhan itu.

Kesimpulannya: kita memang perlu menanamkan kesadaran sejarah dalam masyarakat. Suatu bangsa akan sulit berkembang jika kesadaran itu tidak ada atau lemah. Sebab, melalui kesadaran sejarah itulah kita dapat melakukan akumulasi pengalaman kemanusiaan—suatu pendekatan yang "ekonomis" atau hemat untuk menumbuhkan kebudayaan dan peradaban. Tapi untuk tujuan itu, masalah kemutlakan dan kenisbian yang menyangkut pengalaman hidup manusia dalam sejarah tetaplah harus diingat. Bahaya kemandekan perkembangan, karena tidak adanya kemampuan mengambil pelajaran dari sejarah, sama besarnya dengan bahaya pemutlakan pengambilan pelajaran itu. Selanjutnya, kesadaran sejarah juga menuntut adanya konsistensi pemikiran, yang ini berarti memerlukan jenis keahlian khusus. Seperti dikatakan dalam sebuah ungkapan bijak, "kalau suatu perkara diserahkan kepada bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya."

KESADARAN TENTANG HAM

Kesadaran tentang hak-hak asasi manusia di kalangan masyarakat luas memang masih merupakan masalah. Yakni, hak-hak asasi itu merupakan suatu hal yang masih belum dipahami secara merata, dan karena itu juga belum disadari secara semestinya. Ini tecermin dalam banyaknya pengaduan dari masyarakat (kepada Komnas HAM, misalnya) tentang pihak-pihak tertentu yang melakukan tindakan-tindakan pelanggaran hak-hak asasi, yang agaknya tanpa sedikitpun merasa bersalah dari yang bersangkutan. Tapi pengalaman menunjukkan bahwa jika yang bersangkutan itu diperingatkan dengan penjelasan-penjelasan yang memadai, banyak dari mereka yang kemudian menyadari dan mengakui pelanggarannya, di samping ada

pula yang tetap tidak dapat mengerti dan bersikukuh dengan sikapnya, tanpa rasa salah. Ini tidak saja menyangkut tindakan-tindakan yang tergolong apa yang disebut *"gross violation"* seperti penyiksaan badan dan perlakuan tidak wajar lainnya, tetapi juga berkenaan dengan hal-hal yang lebih tersamar seperti dorongan dan tindakan untuk melarang atau membatasi kebebasan menyatakan pikiran dan menganut keyakinan pribadi, dan sikap tidak memberi balas jasa yang wajar kepada para pekerja.

Tentang apa sebabnya sehingga terjadi gejala rendahnya pengertian dan kesadaran akan hak-hak asasi itu, tentu dapat bermacam-macam. Jika hasil pengamatan (bukan/belum penelitian) boleh dijadikan petunjuk, tampak agak jelas bahwa pengertian tentang hak-hak asasi dan kesadarannya pada masyarakat tidak selalu sejajar atau berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan formal orang bersangkutan. Ini dari satu segi barangkali terdengar aneh. Namun jika kita ingat bahwa masalah kesadaran tentang hak-hak asasi sesungguhnya lebih merupakan suatu pandangan atau nilai hidup dan komitmen pribadi kepada pandangan dan nilai itu daripada sekadar pengetahuan yang bersifat kognitif saja, maka memang pendidikan formal—apalagi yang sangat berorientasi kepada peningkatan keahlian profesional semata—tidak menjamin kesadaran tentang hak-hak asasi yang merupakan bagian dari nilai-nilai dan hakikat kemanusiaan universal itu.

Dengan demikian berarti bahwa usaha penyebaran dan peningkatan kesadaran akan hak-hak asasi itu harus dilakukan secara ekstra, yakni, selain melalui saluran-saluran resmi sebagaimana semestinya juga melalui saluran-saluran tidak resmi (dalam arti *"nonformal"* atau *"nongovernmental"*). Sebab umumnya lembaga-lembaga nonformal itu tumbuh dan berkembang atas dasar dorongan batin kejuangan (*cause*) yang menyangkut komitmen kepada pandangan dan nilai hidup tertentu. Motivasi yang biasanya sangat tinggi pada para aktivis badan-badan swadaya itu dapat dipahami hanya dari sudut komitmen mereka kepada nilai-nilai kemanusiaan tertentu yang mereka pilih.

Ikatan batin yang mendalam kepada hak-hak asasi manusia tidak akan terjadi jika tidak dihayati sebagai nilai dan pandangan hidup. Dan sebagai nilai dan pandangan hidup, kesadaran tentang hak-hak asasi menuntut kemampuan pribadi bersangkutan untuk menerima, meyakini dan menghayatinya sebagai bagian dari rasa makna dan tujuan (*sense of meaning and purpose*) hidup pribadinya. Rasanya sulit dibayangkan terjadinya komitmen

yang tulus kepada pengukuhan, pelaksanaan, dan pembelaan hak-hak asasi tanpa dikaitkan dengan keinsafan akan makna dan tujuan hidup pribadi.

Karena itu, sesungguhnya masalah hak-hak asasi bersangkutan dengan "perkara pungkasan" (*the problem of ultimacy*), yaitu perkara yang menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar: siapa manusia itu? Apa makna dan tujuan kehadirannya di dunia ini? Dan bagaimana seharusnya pola-pola hubungan yang benar antara dia dan sesamanya, dia dan sesama hidup lainnya, dia dan lingkungan yang lebih luas, dan seterusnya. Juga apa hakikat kebahagiaan dan kesengsaraannya yang sejati dan abadi?

"Fundamentalisme adalah sesuatu yang bisa membahayakan, sebab dapat menimbulkan pemiskinan intelektual atas Islam modern. Kaum Muslim harus lebih menghargai warisan intelektual tradisional mereka."

(Fazlur Rahman, intelektual Kelahiran Pakistan)

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut biasanya disediakan oleh sistem kepercayaan dan ideologi, termasuk di antaranya agama-agama. Maka dari sudut pandang ini, pemahaman, penerimaan, dan penghayatan hak-hak asasi manusia, untuk memperoleh keteguhan komitmen pribadi kepadanya, sebaiknya dicari akarnya dalam sistem ideologi nasional yang diakui sah dan diterima oleh semua, juga dalam agama-agama.

KESALAHAN YAHUDI DAN KRISTEN

Paham bahwa manusia pada dasarnya jahat, sebetulnya tidak terdapat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Paham demikian lahir melalui tafsir terhadap Perjanjian Baru untuk menopang doktrin yang berkembang bahwa Nabi Isa atau Yesus adalah putra Allah yang diturunkan ke dunia untuk menebus dosa manusia. Dari sinilah kemudian berkembang teologi atau doktrin tersebut.

Allah berfirman bahwa Al-Quran diturunkan sebagai pendukung kebenaran kitab suci sebelumnya dan pemberi penjelasan lebih lanjut. Maka hal-hal yang benar akan didukung oleh Al-Quran, tetapi yang tidak benar akan dikoreksi, termasuk pandangan mengenai manusia.

Sama dengan Islam, orang Yahudi berpandangan bahwa manusia pada dasarnya baik. Kesalahan orang

Yahudi ialah ketika mereka mengklaim diri sebagai bangsa pilihan Tuhan. Sehingga membagi manusia menjadi dua, yaitu Yahudi dan asing atau *Gentile* (dari bahasa Yunani). Dalam kata *Gentile* terselip pengertian yang serbanegatif. Inilah yang menjadi pangkal kesombongan orang Yahudi. Karena itu, polemik dengan orang Yahudi yang direkam dalam Al-Quran tidak pernah atau sedikit sekali berkenaan dengan ketuhanan, tetapi kemanusiaan, mengenai kesombongan orang-orang Yahudi. Sebaliknya, polemik Al-Quran terhadap Kristen terutama mengenai ketuhanan, sedangkan segi sosialnya sering dipuji. Maka Islam seolah-olah menjadi jalan tengah antara keduanya: ketuhanannya lebih dekat kepada Yahudi, tetapi kemanusiaannya lebih dekat dengan Kristen, terlepas dari konsep mengenai manusia yang pada dasarnya jahat akibat mewarisi dosa asal.

KESALEHAN DAN ETOS KERJA

Dalam masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi, ketabahan dan kesabaran sangat menonjol. Di Arab Saudi, penulis pernah bertemu dengan tenaga-tenaga kerja asing dari Filipina, Korea, Indonesia, dan sebagainya. Penulis mendekati dan bertanya kepada orang Filipina karena mereka lancar berbahasa Inggris.

"Kamu kerja di sini bagaimana pengalaman kamu?"

"Ya, *it's interesting.*"

"Apanya?"

"Alamnya, kita 'kan datang dari negeri yang enak, tropis, sedang di sini gersang, panas sekali."

"*How do you find that*?"

"*We enjoy the challenge.*"

"Tapi 'kan ada tantangan yang lebih besar, kultural dan agama, Anda 'kan Katolik, dan ini adalah negeri Islam yang paling keras, bagaimana itu?"

"*We still enjoy the challenge!*"

Kemudian penulis bertanya ke TKI (Tenaga Kerja Indonesia) tentang pengalaman dia di Arab Saudi. Apa jawabnya?

"Waduh susah Pak, Bapak 'kan tahu udaranya di sini kayak begini!"

"Ya, tapi 'kan sekurang-kurangnya Anda Islam," kata penulis.

"Ya Islam, tetapi beda!"

TKI kebanyakan mengeluh. Padahal di situlah letak pentingnya doktrin tentang ketabahan sehingga Al-Quran banyak memuji orang yang tabah dan sabar, seperti *Allah bersama orang yang tabah (sabar)* (Q., 2: 153; 8: 46). Masalah etos kerja ada di sekitar itu.

Etos kerja yang tinggi selalu terkait dengan kesalehan, karena

dalam kesalehan, ada tujuan hidup yang tidak semata-mata duniawi, terestrial, tetapi transendental. Kehidupan yang transendental itu menjadi sumber dari harapan, dan dengan harapan itulah orang menjadi tabah, dan harapan itulah yang bisa membuat orang mengapung di atas lautan kesulitan. Ada pepatah Arab yang mengatakan "*Alangkah sempitnya hidup ini, kalau tidak karena lapangnya harapan-harapan.*"

Surat Al-Dluhâ bisa menjadi sumber etos kerja yang baik karena: *pertama*, ada tuntutan bahwa kita harus berorientasi ke masa depan; *kedua*, kita harus optimis bahwa akan ada kemenangan di masa depan sebagai wujud dari ganjaran (*reward*) pekerjaan kita sendiri; *ketiga*, ada tuntutan agar kita tetap tawadlu dan tahu diri, supaya tidak menjadi sombong.

Sebetulnya, dalam tasawuf banyak sekali diajarkan hal demikian. Dalam tesis Weber, kalangan tasawuf adalah kaum Calvin, yaitu mereka yang sangat saleh beragama dan sangat zuhud, tidak mau hidup berfoya-foya, tetapi justru mereka yang kaya. Kezuhudannya itulah yang membuat mereka menjadi rajin, ulet, produktif, dan sebagainya, sehingga disisihkan sebagian dari kekayaannya itu untuk mengakumulasi modal. Maka secara sederhana, jika ditarik kesimpulan dari tesis Max Weber, kapitalisme justru dimulai dari orang-orang yang saleh. Orang Calvin atau Calvinis adalah kaum puritan yang memiliki paham sangat Jabari, artinya meyakini bahwa manusia itu sudah ditentukan oleh Tuhan tempatnya di mana, di surga atau neraka. Kendati begitu, di dunia ini manusia diberi tanda-tanda oleh Tuhan, apakah nanti di akhirat dia akan masuk surga atau neraka. Salah satu tandanya yang terpenting adalah sukses, sehingga kalau orang sukses di dunianya maka di akhirat pun sukses. Begitu keyakinan kaum Calvin. Karena itu, orang Calvin terdorong untuk bekerja keras demi mencapai sukses. Di sinilah sukses lalu menjadi etos. Itu yang kemudian, kata Max Weber, menghasilkan kebangkitan Eropa dari segi ekonomi berupa Kapitalisme.

Ada beberapa hal yang mirip dengan Islam, misalnya Al-Quran mengatakan (dalam statemen yang negatif), *Barang siapa buta di dunia ini, ia juga akan buta di akhirat, dan paling sesat dari jalan* (Q., 17: 72). Jadi, dalam Islam sendiri ada indikasi-indikasi apakah kita di akhirat nanti bahagia atau sengsara, tetapi indikasinya bukan material, melainkan spiritual.

KESALEHAN PRIBADI MENUJU MASYARAKAT ISLAM

Telah diketahui bahwa hal yang paling tercecer oleh kemanusiaan modern ialah bidang keagamaan atau, lebih tepatnya, keruhanian. Umat Islam harus waspada untuk tidak mengalami keengganan atau halangan apa pun untuk menggarap persoalan keruhanian. Hal ini perlu dikemukakan mengingat terlalu banyaknya tekanan pada umat di zaman modern untuk membuktikan diri sebagai yang tangguh di bidang sosial, politik dan ekonomi. Jika kemunduran di semua bidang tersebut terjadi juga, maka kelak akan merasakan kerugian yang lebih besar lagi. Ada benarnya mengatakan bahwa Islam—lebih dari agama-agama lain—menggarap juga bidang-bidang sosial, politik dan ekonomi, tapi masih lebih benar lagi mengatakan bahwa penggarapan bidang-bidang itu semua dimulai oleh penggarapan pribadi-pribadi berkenaan dengan "apa yang ada dalam diri mereka" seperti ungkapan Al-Quran, melalui pendidikan keimanan dan kesalehan. Jelas sekali bahwa aspek pribadi adalah primer, sedangkan aspek sosial, politik, dan ekonomi lebih banyak merupakan pancaran keluarnya.

Kepercayaan kepada adanya tanggung jawab yang mutlak bersifat pribadi di hadapan Tuhan pada Hari Kemudian, dicontohkan oleh 'Umar ibn Al-Khattab, merupakan sumber tantangan hidup bermoral bagi manusia selama di dunia ini. Dari situ dapat dilihat betapa keimanan pribadi mempunyai implikasi dan dampak kepada bidang kehidupan bersama. Tetapi, sesungguhnya, jika adanya Hari Akhirat itu betul-betul merupakan suatu kebenaran, dan bukannya sekadar ciptaan khayal para nabi untuk membujuk manusia supaya berkelakuan baik dalam hidupnya—suatu paham yang dianut banyak failasuf, khususnya Ibn Sina—maka berbuat sesuatu untuk akhirat adalah masalah

kebenaran semata, hampir tanpa peduli apa akibatnya di dunia ini. Hanya saja kenyataan positif menunjukkan bahwa sikap seperti itu mungkin tidak diperlukan. Persoalan kebenaran itu perlu ditegaskan jika seseorang tidak ingin jatuh kepada pandangan keagamaan yang utilitarianis. Utilitarianisme dalam beragama akan merupakan dimensi kepamrihan atau ketidakikhlasan yang serius, yang dapat menghilangkan pahala (ganjaran keruhanian) dari kemurnian beribadah kepada Tuhan.

Keprimeran aspek keagamaan pribadi terhadap aspek kemasyarakatannya membuat tidak mungkin terwujudnya masyarakat Islam (*Ummah Muslimah*) tanpa pribadi-pribadi yang Muslim, tetapi di sisi lain masih dimungkinkan terdapat pribadi-pribadi Muslim hidup dalam suatu masyarakat bukan-Islam, sebagai perorangan, atau bahkan sebagai kelompok minoritas kecil. Keprimeran aspek kesalehan pribadi juga menjadi kesadaran sebagian besar para pemikir Islam. Bahkan justru para pemikir dengan aspirasi reformatif yang kuat, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun, Al-Afghani, dan Muhammad Abduh, dalam satu atau lain bentuk mempunyai orientasi dan pengalaman kesufian mereka sendiri. (Ibn Taimiyah, misalnya, mengaku pernah mengalami *kayfi*).

Barangkali akan banyak menolong untuk memahami persoalan ini jika perkataan "Islam" (*Al-Islâm*) diteliti lebih mendalam lagi. Persoalan ini juga menarik perhatian Marshall Hodgson, yang dalam percobaannya memahami perkataan "Islam" itu membuat pembedaan antara "Islam" (dengan inisial huruf besar) dan "islam" (dengan inisial huruf kecil). Hodgson memberi kesan sebagai berpendapat bahwa "islam" sesungguhnya lebih penting daripada "Islam". Sebab, menurut dia, "Islam" lebih banyak mengandung konotasi sosial, dalam arti bahwa perkataan "Islam", terutama sekarang ini, lebih menunjuk kepada perwujudan sosial orang-orang yang memeluk, atau mengaku memeluk, agama Islam. Maka "menjadi orang Islam", dari sudut tinjauan ini, lebih bermakna menjadi anggota masyarakat itu betapa pun nominalnya. Sedangkan "islam", kata Hodgson, mengandung pengertian yang lebih dinamis, yaitu sikap penyerahan diri kepada Tuhan karena menerima tantangan moral-Nya. Maka "menjadi orang "islam", atau "seorang muslim", berarti menjadi orang yang seluruh hidupnya diliputi oleh tantangan untuk senantiasa meningkatkan diri menuju kepada moralitas yang setinggi-tingginya dengan jalan selalu mengusahakan pendekatan diri kepada Tuhan.

Pemahaman Hodgson itu menarik hanya karena kebaruan cara pendekatannya saja. Sedangkan secara substantif, hal yang sama telah menjadi kesadaran yang sangat umum di kalangan kaum Muslimin. Dan akhir-akhir ini terdapat tanda-tanda bahwa kesadaran itu semakin dipertinggi oleh adanya beberapa orang Muslim pindahan (*convert*) dari Barat. Dari kalangan mereka tiba-tiba muncul orang-orang Muslim yang sangat kritis kepada pemikiran-pemikiran Islam modernis seperti Al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Sikap melupakan sama sekali suatu peristiwa negatif masa lalu akan menghasilkan sikap lalai dan gagal menarik pelajaran dari sejarah. Kelalaian dan kegagalan itu sendiri dapat membahayakan masa depan.

KESALEHAN TANPA IMAN

Dalam beberapa pembahasan ilmiah sering dikemukakan keraguan yang cukup gawat tentang peran agama dan agamawan dalam beberapa segi tertentu perkembangan masyarakat. Kecuali tesis Max Weber tentang "Etika Protestan"—yang lalu dicoba untuk diterapkan pada gejala-gejala lain dalam kaitannya dengan agama-agama lain (seperti yang dilakukan oleh Bellah, Geertz, Peter Gran, dan lain-lain)—sedikit saja pembahasan yang mendalam tentang peran positif agama dan agamawan dalam proses perkembangan maju suatu masyarakat atau bangsa.

Keraguan itu diperkuat oleh adanya kesenjangan yang terlalu sering terjadi—dan mudah sekali ditemukan dalam setiap masyarakat—antara ajaran suatu agama dengan tingkah laku atau sikap hidup penganut agama tersebut. Pembelaan diri mereka biasanya berkaitan dengan pembedaan antara "agama" sebagai ajaran dan "pemeluk" sebagai perwujudan hidup dan nyata agama itu.

Pembelaan diri semacam ini tentunya mudah untuk dipatahkan dengan suatu pertanyaan balik sederhana, "Jika agama tidak dapat mempengaruhi tingkah laku pemeluknya, maka apalah arti pemeluk itu?" Namun, kenyataannya ialah banyak orang yang sangat serius memeluk agamanya, tanpa peduli pada tuntutan nyata keyakinannya itu dalam amal perbuatan dan tingkah laku. Baginya, agama adalah "masalah perorangan" dan pengalaman paling berarti dalam hidup keagamaannya ialah "kepuasan ruhani" yang bersifat sangat individual.

Tetapi, di samping itu, seperti tampak pada berbagai gejala di ne-

gara maju (Barat) yang mulai menjadi pengamatan para ahli, ditemukan adanya orang-orang yang memiliki komitmen positif pada masalah sosial, tanpa mempedulikan pada keyakinannya. Fraseologinya ialah, "kesalehan tanpa iman (*piety without faith*)".

KESATUAN DALAM KEANEKARAGAMAN

Jiwa Piagam Madinah sepenuhnya sejalan dengan penegasan Nabi Muhammad Saw. bahwa agama semua nabi pada prinsipnya adalah sama. Prinsip itu juga dijelaskan dalam Al-Quran bahwa Allah mensyariatkan agama yang sama untuk semua nabi, seperti Nabi Nuh dan Muhammad, sebagaimana disyariatkan kepada Nabi Ibrahim, Musa dan Isa. Semua umat harus menegakkan syariat agama yang sama dan tidak dibenarkan berpecah-belah di dalamnya. Sebab umat para nabi itu adalah umat yang satu dan sama *(ummah wâḥidah),* di bawah Tuhan Yang Maha Esa, dan semuanya menghambakan diri hanya kepada-Nya saja. Juga dijelaskan bahwa untuk setiap umat telah ditetapkan Allah *jalan* menuju kebenaran *(syir'ah, syarî'ah)* dan cara menempuhnya *(minhâj)*. Dalam keadaan berbeda-beda itu, semuanya diperintahkan untuk berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan, mewujudkan titik kesamaan dari semua *syir'ah* atau *syarî'ah* dan *minhâj* tersebut.

Jadi, perbedaan dalam hal-hal sekunder, bukan hal-hal primer seperti nilai kemanusiaan universal, tidak dibenarkan untuk mengganggu kerja sama dalam kebaikan. Maka, misalnya, Tuhan menetapkan untuk setiap umat arah atau kiblat yang berbeda-beda yang tidak perlu dipersoalkan, dan semuanya diperintahkan untuk berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan, sebab Allah jua yang membuat mereka menghadap ke arah itu. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Bukanlah kebajikan itu ialah bahwa kamu mengarahkan wajahmu ke timur atau ke barat; tetapi kebajikan ialah jika orang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, kitab suci, dan para nabi; dan orang yang mendermakan harta atas dasar cinta-Nya untuk karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang terlantar dalam perjalanan, pemintaminta, dan orang-orang yang dalam belenggu perbudakan; dan orang yang menegakkan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka yang menepati janji apabila telah berjanji, dan mereka yang tabah dalam kesusahan, kesulitan dan pada saat*

terjadi bencana. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2: 177).

Karena prinsip-prinsip pluralisme dan inklusivisme itu, antara para pemeluk agama dilarang bertikai—kecuali terhadap mereka yang zalim—dan masing-masing harus menyatakan bahwa mereka percaya kepada kitab suci mereka sendiri dan kitab suci golongan lain, karena Tuhan mereka semua itu adalah satu dan sama, dan mereka semua adalah kaum *muslim* kepada-Nya. Kaum *muslim* adalah kaum yang ber-*islâm*, yang tunduk-patuh, pasrah-sumarah, dengan kedamaian (*salâm)* kepada Tuhan, sebagaimana kaum *mu'min* adalah kaum yang ber-*imân,* sepenuhnya percaya dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Semuanya itu diringkaskan dalam perintah Tuhan. *Nyatakanlah olehmu semua: "Kami beriman kepada Allah dan kepada yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub,* dan kepada *al-asbâth (suku-suku Israel)*, dan *yang dianugerahkan kepada Musa dan Isa, serta yang dianugerahkan kepada semua para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan salah seorang pun dari mereka, dan kepada-Nya kami berserah diri, pasrah-sumarah, dengan penuh kedamaian* (muslimun, Q., 29: 46)). Sebab makna generik *al-islâm* itu, sebagaimana pernah dijelaskan oleh Ibn Taimiyah, kemudian oleh Rasyid Ridla, adalah tunduk patuh, menyerahkan diri dengan pasrah, kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Dan pengertian generik itu meliputi semua ajaran Tuhan kepada semua nabi. Hal ini berbeda dengan pengertian "Islam" secara sosiologis-historis, yang belum tentu sama dengan *al-islâm* generik, bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Rasyid Ridla, hanyalah hasil sebuah adat-kebiasaan, sebuah gejala komunalisme yang justru dapat bersimpang jalan dari hidayah dan kebenaran Ilahi.

Berkaitan dengan itu harus selalu diingat bahwa untuk setiap umat Allah telah mengutus seorang rasul, bahwa Nabi Muhammad adalah pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, sebagaimana tidak ada suatu umat pun, melainkan telah tampil di kalangan mereka seorang pemberi peringatan, dan bahwa bagi setiap kaum atau golongan ada penunjuk jalan. Kesimpulan logis dari penegasan-penegasan itu ialah bahwa di semua tempat dan kalangan umat manusia terdapat pengajaran kearifan, dengan kitab atau lembaran *(shuhuf)* suci mereka masing-masing. Hanya sebagian saja dari para utusan Tuhan itu yang disebutkan dalam Kitab Suci, sedang-

kan sebagian (besar) yang lain tidak disebutkan. Semua kitab suci memancar dari sumber yang sama, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, umat manusia harus menerima dan beriman kepada semua kitab suci mana pun juga, sebagaimana juga mereka harus menerima dan beriman kepada semua nabi tanpa kecuali, dan tidak terbatas hanya kepada para nabi Semitik, lebih-lebih hanya kepada apa yang disebut *"Abrahamic Religions"*, "Agama-agama Ibrahim", yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam. Pandangan kenabian dan ajaran kebenaran itu meliputi seluruh kenyataan keagamaan di muka bumi, seperti Hinduisme, Buddhisme, Taoisme, Konfusianisme, Shintoisme, dan lain-lain. Al-Quran tidak menyebutkan agama-agama itu, tetapi hanya menyebutkan agama-agama Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Sabi'in, dijelaskan oleh Rasyid Ridla dalam tafsir *Al-Manâr,* dikarenakan bangsa Arab sebagai penerima langsung wahyu saat itu tidak mengenal agama-agama di tempat-tempat lain seperti India, Cina, Jepang, dan lain-lain, sehingga penyebutannya akan menimbulkan perasaan aneh dan bingung *(al-ighrâb)*. Maka tanpa mengingkari peran agama-agama non-Semitik itu, Al-Quran cukup menyebutkan agama-agama yang telah dikenal oleh bangsa Arab saat wahyu diturunkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, Rasulullah Muhammad Saw. menjelaskan bahwa jumlah seluruh nabi mencapai angka 124.000 (seratus dua puluh empat ribu), 315 (tiga ratus lima belas) di antara mereka bertindak sebagai utusan (rasul) Allah. Muhammad Rasulullah menyampaikan prinsip-prinsip itu, dan kaum beriman yang menyertainya, sebagaimana digambarkan dalam Taurat dan Injil, adalah orang-orang yang tegas menghadapi para penentang kebenaran (kaum kafir), namun kasih sayang kepada sesamanya. Mereka tidak dilarang untuk berbuat kebajikan dan keadilan kepada golongan lain mana pun, kecuali jika golongan itu menunjukkan sikap permusuhan dalam masalah agama, mengusir orang dari negeri-negeri mereka, dan bersekongkol dalam usaha pengusiran itu.

Itulah sebagian dari dasar-dasar masyarakat Madinah yang dibangun Nabi dan diteruskan oleh para khalifah, yaitu masyarakat yang berkeadaban *(civility, madanîyah)* yang tinggi. Dari sudut pandang itu, Piagam Madinah adalah peneguhan paham kemajemukan atau pluralisme. Paham kemajemukan itu tidak dibenarkan untuk dipersepsi hanya sebagai sesuatu yang bersifat prosedural semata, sehingga dilaksanakan hanya jika menguntungkan dan ditinggalkan jika merugikan. Paham kemajemukan itu merupakan akibat

alamiah adanya kehendak Allah bahwa manusia memang berbeda-beda, dan harus diterima secara prinsipil dan konsekuen. Hal ini adalah seperti halnya dengan keadilan yang juga harus dilaksanakan secara prinsipil dan konsekuen, meskipun sepintas lalu dan dalam jangka pendek akan berakibat merugikan diri sendiri, kedua orangtua, dan karib-kerabat. Sebab dalam dimensi waktu yang lebih panjang dan dimensi ruang yang lebih luas, pelaksanaan suatu asas kebenaran akan membawa kebaikan untuk semua.

Atas dasar prinsip-prinsip itulah dibangun suatu sistem kehidupan bersama berbentuk *polity ("an organized society, such as nation, having a specific form of government")*, dengan tujuan terwujudnya maslahat umum berbentuk negara-bangsa. Karena itu bahasa Ibrani mengadaptasi perkataan Arab "*madinah*" menjadi *"medinat"*, dengan pengertian negara, yakni, negara hukum *(rechsstaat)*, yaitu, tunduk kepada Taurat *(Taurat* memang berarti hukum) dan Hukum Talmud (syariah Yahudi). Kepada wilayah yang mereka kuasai di Palestina sekarang ini, kaum Yahudi memberi nama resmi dalam bahasa Ibrani *"Medinat Yisra'el"*.

Maka *madînah*, sebagaimana dikatakan Robert N. Bellah, adalah sebuah konsep nasionalisme modern, dasar terbentuknya sebuah negara-bangsa atau *nation-state*. Dengan tujuan terwujudnya maslahat umum, dalam negara-bangsa seluruh kekayaan negara adalah milik umum atau publik, yaitu seluruh warga negara, bukan milik para penguasa seperti dalam negara kerajaan absolut (di mana kekayaan negara adalah milik atau dikuasai raja).

KESATUAN EKOLOGIS DALAM KONSEP MASJID

Tidak adanya pembahasan masalah ekologi pada masa klasik, bukan berarti dapat disalahkan masa-masa itu. Hanya, memang, kalau diurut secara historis, tampaknya terjadi periode-periode salah penekanan, karena memang kondisinya begitu. Tetapi bagaimana pada zaman Imam Syafi'i, misalnya, apakah bisa muncul masalah ekologi?

Arsitektur Islam tentu saja merupakan satu aset Islam yang sangat unggul. Penulis memiliki koleksi miniatur bangunan-bangunan indah seperti Taj Mahal, Al-Hamra, dan sebagainya. Tetapi kalau kita berbicara tentang arsitektur yang Islami, maka kita harus mempertimbangkan banyaknya pandangan. Ahmad Nu'man, misalnya, seorang ahli arsitektur, tidak setuju menye-

but Taj Mahal sebagai arsitektur Islami, sebab Taj Mahal itu kuburan. Sedangkan Islam tidak mengajarkan menghormati kuburan secara berlebihan. Dalam beberapa hal Nasr betul ketika mengatakan bahwa arsitektur masjid adalah kelanjutan dari *peace.* Dia kemudian menggunakan hadis bahwa bumi diciptakan untuk masjid. Dengan demikian ada kesatuan ekologis. Meskipun ada ciri-ciri umum, tetapi konsep-konsep lokal untuk masjid bisa berkembang.

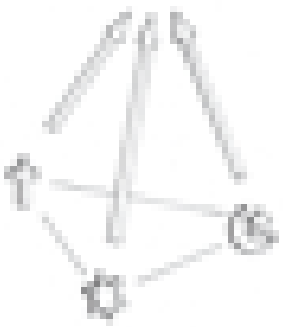

Di Indonesia, ciri masjid sangat lokal, kecuali di Sumatera Utara. Memasukkan unsur lokal ke dalam arsitektur Islam mungkin dibenarkan, karena di dalamnya ada pertimbangan persoalan *environment* dan ekologi. Misalnya, membangun masjid dengan gaya arsitektur Arabia di Indonesia tidaklah cocok. Yang cocok mungkin dari *gedek*. Jadi sekarang, kepentingannya apa? Apakah kita akan ikut serta dalam usaha bersama menanamkan kesadaran ekologi pada bangsa Indonesia yang sebagian besar adalah umat Islam?

KESATUAN KEBENARAN

Salah satu kesadaran yang sangat berakar dalam pandangan seorang Muslim adalah bahwa agama Islam merupakan agama universal, untuk sekalian umat manusia. Meskipun kesadaran serupa juga dipunyai oleh hampir semua penganut agama yang lain (Yahudi, maka mereka menolak Kristen dan Islam; dan Kristen sendiri, maka mereka menolak Yahudi dan Islam), namun kiranya tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pada orang-orang Muslim kesadaran tersebut melahirkan sikap-sikap sosial-keagamaan yang unik, yang jauh berbeda dengan sikap-sikap keagamaan para pemeluk agama lain, kecuali setelah munculnya zaman modern ini.

Tanpa mengurangi keyakinan seorang Muslim akan kebenaran agamanya (hal yang dengan sendirinya menjadi tuntutan dan kemestian seorang pemeluk suatu sistem keyakinan), sikap-sikap unik Islam dalam hubungan antaragama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan

kejujuran (*fairness*). Prinsip-prinsip itu tampak jelas pada sikap dasar sebagian besar umat Islam sampai sekarang, namun lebih-lebih lagi sangat fenomenal pada generasi kaum Muslim klasik (salaf).

Landasan prinsip-prinsip itu, ialah berbagai noktah ajaran dalam Kitab Suci bahwa Kebenaran Universal, dengan sendirinya, adalah tunggal, meskipun ada kemungkinan manifestasi lahiriahnya beragam. Ini juga menghasilkan pandangan antropologis bahwa pada mulanya umat manusia adalah tunggal, karena berpegang kepada kebenaran yang tunggal. Tetapi kemudian mereka berselisih sesama mereka, justru setelah penjelasan tentang kebenaran itu datang dan mereka berusaha memahami setaraf dengan kemampuan mereka. Maka terjadilah perbedaan penafsiran terhadap kebenaran yang tunggal itu, yang perbedaan itu kemudian menajam berkat masuknya *vested interests* akibat nafsu memenangkan suatu persaingan. Kesatuan asal umat manusia itu digambarkan dalam firman Ilahi, … *tiadalah manusia itu, melainkan semula merupakan umat yang tunggal kemudian mereka berselisih* … (Q., 10: 19).

Pokok pangkal Kebenaran Universal yang tunggal itu ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa atau tauhid (secara harfiah berarti "memahaesakan", yakni memahaesakan Tuhan). Bahwa manusia sejak dari semula keberadaannya menganut tauhid juga dilambangkan dalam diri dan keyakinan Adam, yang dalam agama-agama Semit (Yahudi, Kristen, dan Islam) dianggap sebagai manusia pertama, sekaligus nabi dan rasul pertama.

Konsekuensi terpenting tauhid yang murni ialah pemutusan sikap pasrah sepenuhnya hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa itu, tanpa kemungkinan memberi peluang untuk melakukan sikap serupa kepada sesuatu apa pun dan siapa pun selain kepada-Nya. Inilah *al-islâm*, yang menjadi inti sari semua agama yang benar. Berkenaan dengan makna *al-islâm* itu, ada baiknya di sini dikemukakan penjelasan seorang otoritis, yakni Ibn Taimiyah, tokoh pembaruan yang paling terkemuka:

"Perkataan (Arab) "*al-islâm*" mengandung pengertian perkataan "*al-istislâm*" (sikap berserah diri) dan "*al-inqiyâd*" (tunduk patuh), serta mengandung pula makna perkataan "*al-ikhlâsh*" (tulus).... Maka tidak boleh tidak dalam Islam harus ada sikap berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, dan meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain. Inilah hakikat ucapan "*Lâ ilâha Illallâh*". Maka jika seseorang berserah diri kepada Allah dan (sekaligus juga) kepada selain Allah, dia adalah musyrik".

Oleh karena itu, ditegaskan dalam Kitab Suci bahwa tugas para rasul atau

utusan Allah ialah menyampaikan ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa atau tauhid, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk patuh hanya kepada-Nya saja:

Dan Kami (Tuhan) tidaklah pernah mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (wahai Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain aku, oleh karena itu sembahlah olehmu semua (wahai manusia) akan Daku (saja) (Q., 21: 25).

Karena prinsip ajaran nabi dan rasul itu sama, maka para pengikut semua nabi dan rasul adalah umat yang satu. Dengan kata-kata lain, konsep kesatuan dasar ajaran membawa kepada konsep kesatuan kenabian dan kerasulan, yang kemudian, dalam urutannya sendiri, membawa kepada konsep kesatuan umat yang beriman. Ini ditegaskan dalam firman Ilahi:

Sesungguhnya ini adalah umatmu semua (wahai para rasul), yaitu umat yang tunggal, dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah olehmu sekalian akan Daku (saja) (Q., 21: 92).

Telah dikemukakan penjelasan Ibn Taimiyah bahwa makna kata-kata *al-islâm* mengandung makna kata-kata *al-istislâm* dan *al-inqiyâd*, yang kesemuanya itu mengacu kepada sikap penuh pasrah dan berserah diri serta tunduk dan patuh kepada Zat Yang Maha Esa, yang tiada serikat bagi-Nya. Dari segi kewajiban formal keagamaan, sikap-sikap itu diwujudkan dalam tindakan tidak beribadah kepada siapa atau apa pun selain Zat Yang Maha Esa, yaitu Allah. Maka dapat diringkaskan bahwa ajaran *al-islâm* dalam pengertian generik seperti ini adalah inti dan saripati semua agama para nabi dan rasul. Hal ini ditegaskan oleh Ibn Taimiyah:

"Oleh karena pangkal agama, yaitu "*al-islâm*", itu satu, meskipun syariatnya bermacam-macam, maka Nabi Saw. bersabda dalam hadis sahih, "*Kami, golongan para nabi, agama kami adalah satu,*" *dan "para nabi itu semuanya bersaudara, tunggal ayah dan lain ibu,*" *dan "Yang paling berhak kepada 'Isa putra Maryam adalah aku.*"

Dari sudut pandangan inilah kita dapat memahami lebih baik penegasan dalam Kitab Suci bahwa menganut agama selain *al-islâm* atau yang tidak disertai sikap penuh pasrah dan berserah diri kepada Allah, adalah suatu sikap yang tidak sejati, karena itu tertolak. Sekalipun secara sosiologis dan formal kemasyarakatan seseorang adalah "beragama Islam" atau "Muslim", namun jika tidak ada padanya ketulusan sikap-sikap *al-islâm* itu, maka ia juga termasuk kategori sikap keagamaan yang tidak sejati, dan tertolak. Penegasan dalam Kitab Suci itu termuat dalam firman Ilahi yang amat terkenal, *Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah al-islâm …* (Q., 3: 19).

Untuk bahan perbandingan, berkenaan dengan pengertian *al-islâm* itu, di sini diketengahkan terjemahan firman itu dalam ayat selengkapnya oleh Muhammad Asad dalam *The Message of the Quran*:

"(Sesungguhnya, satu-satunya agama (yang benar) dalam penglihatan Tuhan ialah sikap berserah diri (manusia) kepada-Nya; dan mereka yang telah diberi Kitab Suci sebelumnya berselisih pendapat (tentang masalah ini) hanya setelah datang kepada mereka pengetahuan (mengenai hal tersebut), karena saling cemburu sesama mereka. Namun barang siapa mengingkari (kebenaran) pesan-pesan Allah, maka sesungguhnya Allah itu cepat dalam membuat perhitungan)."

> *Dan di antara tanda-tanda-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, dan perbedaan bahasa dan warna kulit kamu. Sesungguhnya dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu*.
> (Q., 30: 22)

Jika kita perhatikan dengan saksama, dalam firman itu terselip keterangan bahwa umat terdahulu yang telah menerima kitab suci dari Tuhan melalui para nabi dan rasul, yaitu golongan yang dalam istilah teknisnya disebut *Ahl Al-Kitâb* (Ahli Kitab), telah mengetahui atau menyadari prinsip bahwa inti agama yang benar ialah sikap berserah diri kepada Tuhan Maha Pencipta, yang dalam bahasa Arab sikap itu disebut *islâm*.

KESATUAN MAKNA SILA-SILA PANCASILA

Pancasila dengan semua silanya yang lima itu adalah suatu kesatuan yang utuh, yang tidak boleh dan tidak dapat dipisahkan unsur-unsurnya. Oleh karena itu, pelaksanaan Pancasila pun haruslah utuh, tanpa ada tekanan pada salah satu silanya secara tidak beralasan. Sementara itu, untuk kepraktisan pendekatan, kita dapat mencoba memahami lebih jauh masing-masing sila itu, kemudian melihat kemungkinan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pelaksanaan nilai-nilai yang berdasarkan kepadanya. Dan perlu kita sadari pula bahwa antara sila-sila dalam Pancasila tersebut ada kaitan yang sangat erat yang menjadi perekat bagi keutuhan nilai ideologisnya. Dari adanya keterkaitan ini kita bisa mencoba memahami makna yang terkandung dalam sila-sila ini secara lebih utuh.

KESATUAN PARA NABI DAN RASUL

Kesatuan agama para nabi dan rasul itu, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, adalah karena semua agama berasal dari pesan atau ajaran Allah (Q., 42:13), sehingga sudah seharusnya kita menghormati keberadaan agama-agama itu tanpa membeda-bedakannya. Perasaan berat untuk bersatu dalam agama itu justru disebutkan sebagai sikap kaum musyrik, penyembah berhala (kaum *pagan*). Sedangkan perbedaan antarberbagai agama itu hanyalah dalam bentuk-bentuk jalan (*syir-'ah* atau *syarî'ah*) dan cara (*minhâj*) menempuh jalan itu. Perbedaan tersebut hendaknya tidak menjadi halangan, tetapi menjadi pangkal perlombaan menuju kebaikan. Manusia tidak perlu mempersoalkan perbedaan itu, sebab kelak di Hari Kemudian Allah akan menjelaskan semuanya (Q., 5: 48).

Lebih jauh disebutkan dalam Al-Quran bahwa Allah telah mengutus Rasul kepada setiap umat di muka bumi, tanpa kecuali, dan semua rasul itu mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa serta perlawanan kepada tirani. Manusia dipersilakan mengembara di bumi dan melihat sendiri, serta meneliti bagaimana akibat mereka yang menolak kebenaran. Juga disebutkan dalam Al-Quran bahwa setiap kelompok manusia atau bangsa mempunyai penunjuk jalan kebenaran, dan tidak ada satu umat pun yang padanya tidak pernah tampil seorang pembawa peringatan (lihat, Q., 16: 36; 13: 7; 35: 24; 40: 78). Karena setiap bangsa pernah menampilkan utusan Tuhan, maka jumlah rasul itu banyak sekali dan tidak semuanya diceritakan dalam Al-Quran (Q., 40: 78). Bahkan menurut Nabi Saw. sendiri, jumlah para rasul Allah itu sepanjang masa dan di seluruh muka bumi mencapai tiga ratus lima belas atau sekitar itu.

KESEHATAN DAN PENDIDIKAN

Terkait erat sekali dengan masalah pendidikan adalah masalah kesehatan. Pada hakikatnya pengembangan kesehatan, baik pada tingkat pribadi maupun masyarakat, adalah juga suatu jenis pendidikan, yaitu pendidikan jasmani dalam arti luas. Sebab, jika hakikat pendidikan adalah usaha peningkatan kemampuan, maka tidak boleh dibatasi hanya kepada peningkatan kemampuan intelektual semata tetapi juga jasmani.

Untuk mendorong laju kemajuan bangsa yang lebih cepat, agenda pengembangan kesehatan bangsa ditujukan kepada usaha melindungi

dan memperbaiki kesehatan seluruh warga negara, melakukan dan mendukung penelitian tentang sebab suatu jenis penyakit dan cara pengobatannya, dan menjamin kebersihan dan keselamatan dalam makanan, obat-obatan, kosmetika, dan produk-produk lain yang dikonsumsi masyarakat. Berkenaan dengan masalah kebersihan makanan, konsep keagamaan tentang makanan yang halal dan baik *(halâl-an thayyib-an)* dapat dijadikan salah satu prasarana untuk mengembangkan kesadaran tentang kebersihan dan keamanan makanan bagi masyarakat. Fasilitas pengobatan dan penyehatan orang sakit seperti rumah sakit, sanotarium, pusat kesehatan masyarakat, dan sebagainya, harus tersedia dalam jumlah yang memadai dan terbuka bagi pelayanan umum.

Mengingat negara kita sudah tumbuh menjadi negara industri dengan pengalaman keselamatan kerja yang belum sempurna, perhatian khusus harus diberikan kepada masalah kecelakaan kerja yang semakin meningkat. Demikian pula terhadap masalah narkoba, AIDS, dan sebagainya. Disebabkan oleh adanya dimensi internasional kejahatan dalam perdagangan obat-obat berbahaya itu dan penyebaran penyakit yang menyertainya, maka demi menjaga kesehatan bangsa dalam jangka panjang, perhatian yang lebih khusus harus diberikan kepadanya dengan menegakkan hukum yang tegas dan menjalin kerja sama antarnegara seerat-eratnya. Dan sebagaimana halnya dengan bidang-bidang lain, dalam bidang kesehatan ini kita juga harus mengambil manfaat sebesar-besarnya dari kegiatan berbagai lembaga kesehatan internasional, khususnya yang berkenaan dengan kegiatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Beberapa kasus penyebaran wabah penyakit yang mengancam dunia berhasil diatasi berkat kerja sama internasional.

Termasuk dalam masalah kesehatan sebagai masalah pendidikan ialah pendidikan jasmani, karena pendidikan jasmani juga suatu bentuk investasi sumber daya manusia. Prasarana pendidikan jasmani dalam arti olahraga seharusnya ditingkatkan sesuai dengan kesadaran tentang pentingnya pendidikan jasmani itu. Demikian pula dalam hal kebutuhan-kebutuhan jasmani lainnya, yang diringkaskan dalam ungkapan tentang "pangan, sandang, dan papan", keadaan bangsa kita sekarang menunjukkan adanya desakan tinggi untuk dilakukan reformasi dan peningkatan. Suatu hal amat menyedihkan bahwa bangsa yang dahulu pernah swasembada pangan sekarang merosot menjadi amat tergantung kepada bangsa-bangsa lain melalui impor. Karena hakikat manusia selamanya kompleks dan persoalannya

serba menyeluruh, maka masalah kesejahteraan jasmani pun amat tergantung kepada hal-hal lain seperti masalah-masalah sosial dan politik. Maka dalam hal pendidikan jasmani, khususnya keolahragaan nasional, juga diperlukan kemauan politik yang jelas dari pemerintah.

KESENJANGAN PENDIDIKAN PRIBUMI DAN NONPRIBUMI

Dalam hampir setiap pembicaraan mengenai kesenjangan antara pribumi dan nonpribumi dapat dipastikan akan ada orang yang menyebut "warisan kolonial" sebagai biang keladi. Meskipun tentu kezaliman kolonial bukanlah satu-satunya sebab, namun terang sekali bahwa penilaian seperti itu tidak dapat disalahkan. Kaum kolonial, demi kepentingan kolonialisme mereka, memang secara zalim membagi—berdasarkan status sosial dan ekonomi—penduduk Nusantara dalam tingkat-tingkat. Golongan kulit putih (kolonialis) sendiri berada di tingkat teratas, termasuk di sini mereka yang memperoleh hak-hak istimewa, yaitu golongan mana pun yang "ikut serta" atau "berpartisipasi" membantu kegiatan kolonialisme mereka dan mau ikut dalam berbudaya "modern" atau Barat. Kemudian disusul oleh yang disebut golongan "timur asing" (kebanyakan golongan keturunan Cina, tetapi juga mencakup golongan-golongan India dan Arab tertentu), lalu golongan aristokrat pribumi, dan pada tingkat paling bawah adalah golongan "rakyat jelata". Politik pembagian masyarakat berdasarkan status sosial dan ekonomi ini tecermin dalam sistem pendidikan kolonial, seperti tingkat sekolah dasarnya yang mengenal bentuk-bentuknya tersendiri yang diskriminatif, yang tertinggi adalah untuk golongan putih, yaitu ELS, kemudian untuk timur asing sekolah HCS dan HAS, disusul untuk kaum priyayi sekolah HIS, dan yang terakhir atau terendah, untuk "rakyat", yaitu "Sekolah Rakyat".

Adanya perbedaan dalam tingkat dan kualitas pendidikan itu—misalnya, kualitas rendah yang dimiliki "sekolah rakyat" membuat lulusannya tidak dapat melanjutkan ke mana-mana—mengakibatkan kesenjangan besar sekali dalam perolehan (lebih tepat lagi, "pemberian") kesempatan. Karena kenyataannya kita hidup di zaman modern—yang secara lahiriahnya adalah zaman yang didominasi oleh budaya Barat, yang juga budaya milik kaum kolonial—maka perbedaan kesempatan kepada pendidikan modern juga berarti perbedaan dalam akses kepada sektor

kehidupan modern, dengan dampak kesenjangan yang besar sekali yang masih terasa sampai saat ini. Masyarakat-masyarakat di luar "Dunia Pertama" (*First World*, Barat), khususnya masyarakat-masyarakat "Dunia Ketiga", selalu mengenal pembagian dua sektor dalam sistem sosial-ekonominya, yaitu sektor tradisional dan sektor modern. Hal ini tidak bisa kita lepaskan dari masalah "warisan kolonial" sebagaimana telah kita bahas di atas. Dari kenyataan ini maka sektor modern selalu berada pada mereka yng memiliki kesiapan kultural modern, terutama pada mereka yang pernah mengecap pendidikan formal modern.

Karena usaha pendidikan selalu merupakan penanaman modal kemanusiaan (*human investment*) dengan *time of response* yang panjang dan dampak yang panjang pula (dalam ukuran generasional), maka akibat pendidikan kolonial itu pun tetap dirasakan sampai sekarang. Sementara itu, "rakyat" yang mengejarnya juga membutuhkan waktu yang sangat panjang, dan tentunya untuk benar-benar menyusulnya membutuhkan waktu yang jauh lebih panjang lagi. Ini adalah salah satu keterangan mengapa sampai sekarang, setelah bebas dari kolonialisme selama lebih dari 50 tahun, kesenjangan dn ketidakadilan masih terus berlangsung, dan sebagian besar yang berada di bagian atas kerucut sosial-ekonomi masih tetap berada di sana dengan segala hak-hak istimewanya. Sedangkan mereka yang berada di bagian bawah harus dengan susah payah dan dalam tempo yang sangat lambat untuk mampu naik ke jenjang yang lebih tinggi.

Tetapi, kita tidak bisa mengklaim bahwa adanya kesenjangan ini semuanya disebabkan oleh warisan kolonial. Faktor-faktor sosial-politik setelah kemerdekaan pun, secara cukup ironis, mempunyai dampak pelebaran kesenjangan-kesenjangan yang ada. Teori-teori konspirasi dan praktik "pecah dan kuasai" memang sangat menarik—dan barangkali tidak dapat diabaikan begitu saja—tetapi jelas hal itu lebih berharga hanya sebagai bumbu retorika politik yang pesimis. Mungkin lebih berfaedah jika kita melihat kenyataan bahwa masa-masa paling menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan bangsa kita sebagai bangsa merdeka telah secara cukup menentukan ikut membuat kesenjangan kesempatan tadi menjadi lebih sulit diatasi daripada seharusnya. Misalnya, karena pertentangan ideologis yang menyangkut masalah dasar negara dipandang banyak orang sedemikian gawatnya, maka pihak yang kalah, yang ideologinya dianggap "berbahaya", akan dengan sendirinya disingkirkan dari percaturan politik kenegaraan dan dengan

begitu tertutup bagi mereka untuk mendapat banyak kesempatan.

KESENJANGAN REALITAS DAN NORMATIVITAS

Dalam praktik agama, sering terjadi kesenjangan antara ajaran dengan amalan. Itu menimpa semua ajaran, bukan cuma agama, bahkan juga ideologi-ideologi sekuler seperti Marxisme. Orang-orang Cina sekarang sering dinyatakan sudah lupa kepada ajarannya. Memang, hal ini selalu merupakan tantangan bagi setiap ajaran. Tapi penulis tetap berpendapat bahwa di antara semua ajaran, yang relatif masih lebih dekat antara ajaran dengan amalan ialah Islam. Kalau jaraknya terukur 100 km, barangkali orang Islam baru mencapai sekitar 60 km. Artinya masih jauh juga. Dan itu sudah pernah disinyalir dengan simbolik sekali oleh 'Umar.

Jangan sedih, Allah bersama kita. (Q., 9: 40)

Ketika 'Umar mendengar turunnya ayat bahwa Islam sudah sempurna, yaitu ayat "*al-yawma akmaltu lakum dînakum*" (Q., 5: 3) Umar menangis. Peristiwa itu terjadi di Padang Arafah pada tanggal 9 Zulhijjah sehabis Nabi pidato, yang disebut pidato perpisahan. Nabi bertanya kepada 'Umar, "Mengapa kamu menangis?" 'Umar menjawab, "sekarang agama Islam sudah sempurna, sesuatu yang sempurna tidak bisa lagi ditambah, yang bisa dikurangi." Jadi setelah sempurna dengan sendirinya akan berkurang. Itu yang ditangisi oleh 'Umar.

Sebab nanti yang terjadi ialah bahwa orang tidak lagi sesuai dengan standar. Kalau masih menuju puncak, memang terus naik. Tapi, kalau sudah mencapai puncak, yang ada ialah turun. Dan Nabi membenarkannya, lalu mengatakan, "*Ya memang agama Islam itu dimulai sebagai sesuatu yang aneh, dan nanti akan kembali menjadi suatu yang aneh, dan bahagialah orang-orang aneh.*" Hadis itu sangat terkenal dan menjadi tantangan umat Islam. Jadi, harus dijembatani kesenjangan antara normativitas dan realitas.

KESESATAN MATERIALISME MODERN

Dalam percakapan sehari-hari, perkataan "materialisme" yang sering dikaitkan dengan gaya hidup modern tidaklah dimaksudkan sebagai suatu pandangan kefalsafatan seperti yang terdapat, misalnya,

dalam Marxisme (yaitu materialisme sebagai lawan idealisme). Materialisme orang modern ialah suatu etos yang memandang kebahagiaan manusia dan harga dirinya ada dalam penampilan-penampilan fisik dan lahiriah, berdasarkan kekayaan material, meskipun orang itu sepenuhnya percaya kepada yang gaib atau "immaterial". Maka timbul ironi bahwa orang pergi ke dukun—yang dipandang memiliki "kekuatan gaib"—sebagai bagian dari usaha memperoleh kekayaan material yang lebih banyak; mereka yang "materialis" secara ideologis, seperti kaum Marxis, tidak akan pergi ke dukun, karena tidak percaya kepada yang gaib, yang "immaterial".

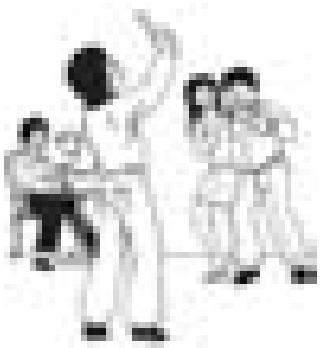

Tetapi materialisme dalam arti gaya hidup kebendaan bukanlah monopoli orang zaman modern. Kitab Suci Al-Quran banyak memperingatkan umat manusia, antara lain melalui penuturan kisah kejadian masa lampau tentang bahaya gaya hidup serba kebendaan. Kisah tentang Qarun, misalnya, dimaksudkan untuk menyampaikan pesan moral tentang kemungkinan merosotnya harkat dan martabat kemanusiaan karena gaya hidup serba kebendaan itu, dengan sikap angkuh dan tidak peduli kepada kelompok manusia yang kurang beruntung dalam masyarakat. Pesan moral itu juga disampaikan secara langsung, dengan peringatan-peringatan, salah satunya adalah firman Allah yang terjemahannya kurang lebih seperti berikut: *Ingatlah (manusia), kamu bahkan tidak pernah memuliakan anak yatim, dan tidak dengan tegas saling mendorong untuk memberi makan kepada orang miskin, kemudian kamu memakan (harta) warisan (manusia) dengan penuh ketamakan, dan kamu cinta harta itu habis-habisan* (Q., 89: 17-20).

Agaknya gaya hidup kebendaan manusia modern sudah mencerminkan fenomena yang dilukiskan ayat di atas. Yaitu gaya hidup yang serba berpusat kepada diri sendiri dan mengabaikan masyarakat sekeliling. Jika perbincangan kita sehari-hari sering menyebut egoisme dan individualisme (dalam artian egoisme itu), maka sebetulnya kita mengidap kekhawatiran yang mendalam terhadap pola hidup kebendaan yang berlebihan. Tidak jarang kita merasa

telah menjadi "segala-galanya" hanya karena telah dikonsumsi kekayaan yang melimpah. Konsumerisme menjadi kebanggaan, tumpuan rasa harga diri yang tidak pada tempatnya. Penilaian orang kepada diri kita, dipertaruhkan dengan tampilan-tampilan lahiriah yang "mahal" dan mewah. Berkenaan dengan kesesatan ini, kita simak firman Allah, demikian:

Sungguh Kami telah ciptakan manusia dalam kesusahan. Apakah ia mengira, tiada siapa pun yang berkuasa atas dirinya? Ia berkata, "Aku telah habiskan harta yang melimpah ruah." Apakah ia mengira, tiada siapa pun yang melihatnya? (Q., 90: 4-7)

Dari ajaran Kitab Suci itu, diketahui bahwa kesesatan gaya hidup serba kebendaan terpatri dalam diri manusia sebagai unsur kelemahannya. Dan kelemahan manusia itu membuatnya semakin tidak berdaya menghadapi godaan mudahnya memperoleh kelimpahan material (bagi mereka yang berada pada saat dan tempat yang "tepat" atau, menurut bahasa Slank, di tempat yang "basah") di zaman modern ini.

KESIAPAN RUHANI UNTUK *LAYLATUL-QADR*

Laylatul-qadr, dalam arti momen penemuan diri sendiri, memang tidak terbatas kepada malam-malam bulan puasa. Mengapa? Karena setiap orang mempunyai potensi untuk menemukan dirinya sendiri di tempat-tempat yang lain, yang biasanya memang didahului dengan suatu keintensifan di dalam mencari, misalnya dengan ibadah terus-menerus. Menurut Buya Hamka, *laylatul-qadr* itu individual. Tetapi, terkadang harganya terlalu mahal. Seorang Takdir Alisyahbana harus mengalami kecelakaan kapal terbang lebih dahulu untuk mendapatkan *laylatul-qadr*. Di dalam bulan Ramadlan, karena memang suasananya disiapkan untuk peringatan ruhani, lebih besar kemungkinannya untuk memperoleh *laylatul-qadr*. Di situ Tuhan menyediakan kemungkinan setiap orang untuk mengalami pengalaman-pengalaman teofanik atau metafisis. Jadi *qadr* dalam arti penentuan itu memang sangat individual. Hal ini sama saja dengan pengalaman metafisik di Makkah ketika haji; pengalaman itu tidak bisa diulang, tidak bisa dikontrol, karena bukan pengalaman ilmiah.

Tentu saja banyak orang mengalami kecelakaan seperti dialami takdir di dalam hidupnya. Maka *qadr* yang sebenarnya itu memerlukan kesiapan ruhani. Kesiapan ruhani dimungkinkan lebih besar terdapat pada bulan Ramadlan, karena di situ ada keintensifan dalam beribadah, *spiritual exercise,* dengan

memperbanyak amal saleh atau perbuatan baik, sehingga dengan begitu kita lebih dekat kepada Allah. Sebab Nabi mengatakan, "*Kalau kamu ingin doamu dikabulkan Tuhan, iringilah dengan perbuatan baik.*" Banyak ilustrasi mengenai hal itu di kalangan kaum sufi. Misalnya, ada tiga orang yang terperangkap di sebuah gua, karena batu besar di situ longsor sehingga mereka tidak bisa keluar. Kemudian mereka bertiga berdoa. Karena mengingat ada ajaran agama bahwa doa itu akan lebih didengar Tuhan kalau dikaitkan dengan perbuatan baik kepada orang lain, maka masing-masing berdoa dan mengingat perbuatan baiknya, "Tuhan, aku pernah berbuat baik dengan ikhlas, oleh karena itu dengan kekuasaan-Mu geserlah batu ini". Lalu (karena ini ilustrasi kaum sufi, maka jangan dimasukkan ke akal), konon batu besar itu bergeser sedikit. Tetapi, mereka tetap belum bisa keluar. Maka yang kedua berdoa seraya menyebutkan perbuatan baiknya. Batu itu bergeser sedikit lagi. Yang ketiga berdoa seraya menyebut perbuatan baiknya kepada ibunya. Maka terbukalah pintu gua itu dan mereka bebas.

Krisis akibat perubahan sosial dapat berdimensi perorangan, seperti gejala kesehatan jiwa yang terganggu pada banyak kalangan penduduk kota. Dapat pula berdimensi lebih besar dengan dampak lebih gawat, seperti krisis politik dan kenegaraan.

KESIMPULAN BERDASARKAN GENERALITAS

Cara paling gampang untuk mengetahui *asbâb al-nuzûl* sebuah firman ialah dari pembukaan ungkapan kalimatnya. Kalau ungkapan kalimatnya mengandung unsur dialog, maka pasti itu ada unsur sebab tertentu. Misalnya firman dalam surat Al-Anfâl, *Mereka bertanya kepadamu tentang (pembagian) rampasan perang* (Q., 8: 1). Firman itu diturunkan setelah ada pertanyaan kepada Nabi, "Wahai Nabi, sekarang kita sudah punya harta rampasan perang, akan kita apakan harta ini?" Contoh lain adalah pembukaan surat Al-Tahrîm yang merupakan teguran kepada Nabi, sebab mengharamkan sesuatu yang halal (baca: madu), hanya karena ingin menjaga perasaan istrinya saja. Nabi ditegur oleh Tuhan, "*Hai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan yang oleh Allah dihalalkan bagi-*

mu?" (Q., 66: 1). Karena itu, nama surat tersebut menjadi Al-Tahrim.

Hal-hal seperti itu akan melahirkan sesuatu yang dalam bahasa fiqih disebut, "penarikan kesimpulan berdasarkan generalitas statemen, tidak berdasarkan spesifikalitas sebabnya." Misalnya, konteks yang dipakai ialah Zaid dan Zainab, tetapi statemennya general, yaitu, "Supaya tidak ada halangan bagi kaum beriman untuk kawin dengan bekas istri anak-anak angkatnya." Ini yang dinamakan *'umûm al-khud* (generalitas statemen), sedangkan *khushûsh al-sabab*-nya dihubungkan dengan peristiwa Zaid dan Zainab.

KESINAMBUNGAN AGAMA-AGAMA

Perayaan hari raya Idul Adha yang dilakukan umat Islam merupakan perayaan pengingatan kembali (sebuah *recollection of meaning*) napak tilas Ibrahim dan putranya Isma'il, ketika Ibrahim sang ayah menerima perintah melalui mimpi untuk mengurbankan sang putra. Ibrahim dengan penuh kesabaran (*islâm*) kepada Tuhan, memutuskan untuk melaksanakan perintah Tuhan itu, yang membawanya kepada pengalaman-pengalaman keruhanian sejak dari Makkah, Arafah, dan Mina, kemudian kembali lagi ke Makkah. Ibadah haji di tanah suci merupakan pelestarian pengalaman keruhanian Nabi Ibrahim a.s. dan putranya Nabi Isma'il a.s.

Hari raya ini juga mempunyai makna keagamaan yang sangat penting. Perayaan ini—dengan mengenang Ibrahim, Bapak para nabi dan panutan ajaran ke-*hanîf*-an itu—sekaligus menghubungkan, umat beragama, khususnya dalam Semit (Yahudi, Kristen, dan Islam), kepada tradisi yang satu, yaitu tradisi monoteisme Ibrahim.

Salah satu pokok iman dalam agama Islam adalah percaya kepada kitab-kitab dan para nabi dan rasul. Iman ini mempunyai segi konsekuensi yang mendalam sekali yang sering dilupakan umat Islam: bahwa Islam bukanlah agama yang unik, tetapi merupakan kelanjutan dari agama sebelumnya. Artinya, meskipun para pemeluk agama-agama dengan kitab-kitab suci seperti Al-Quran, Taurat, dan Injil menyadari beberapa perbedaan antara mereka, namun Al-Quran, dan didukung oleh kajian keagamaan modern, lebih banyak memandang adanya titik-titik persamaan daripada titik-titik perbedaannya. Dan pada prinsipnya kitab-kitab suci tidak boleh dikonfrontasikan, tetapi justru dicari dan dihayati bersama

dasar-dasar pertemuannya. Paling tidak, Al-Quran tidak menghendaki konfrontasi serupa itu, karena kitab suci kaum Muslim itu melihat dirinya sebagai kelanjutan yang konsisten dari Taurat dan Injil, bahkan kitab-kitab atau lembaran-lembaran (*shuhuf*) para Nabi sebelumnya. Tetapi, karena secara historis Al-Quran turun sesudah Taurat dan Injil—dari sudut pandang iman—ini mengisyaratkan adanya perkembangan, yang berarti ada perbedaan, meskipun—pada akhirnya harus kita katakan—segi persamaannya adalah lebih asasi. Setidaknya begitulah pandangan Al-Quran sendiri.

Segi perbedaan sudah sangat umum diketahui, dan kini adalah saatnya untuk mengembangkan secara positif segi persamaan antarkitab suci itu, demi suatu teologi baru yang lebih kontekstual dengan semangat paham pluralisme dan toleransi agama yang sekarang sangat penting dikembangkan, bukan hanya dari segi proseduralnya—hanya karena kita adalah bangsa yang majemuk—tapi justru dari dasar iman kita karena begitulah ajaran kitab suci. Persamaan yang sangat asasi antara semua kitab suci itu adalah ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa (*tawhîd*).

Hal ini berbeda dengan persoalan kaum musyrik seperti yang dahulu, di zaman Nabi tinggal di Kota Makkah. Kepada mereka inilah dialamatkan firman Allah, dalam surat Al-Kâfirûn/109 yang banyak dihafal kaum Muslim, *Katakan (Muhammad), "Aku tidak menyembah yang kamu sembah, dan kamu pun tidak menyembah apa yang aku sembah..., bagi kamu agamamu, dan bagiku agamaku*. Ayat yang sangat menegaskan perbedaan konsep Ketuhanan atau lebih tepatnya, konsep "sesembahan" itu ditujukan kepada kaum musyrik Quraisy, bukan kepada Ahli Kitab. Jadi agaknya, dalam sebagian masyarakat Islam, ada kesalahpahaman, sehingga banyak kalangan menggunakan surat ini terhadap semua kaum non-Muslim.

Karena segi-segi persamaan inilah, maka Al-Quran memuat perintah Allah kepada Nabi Saw. agar berseru kepada semua penganut kitab suci untuk berkumpul dalam titik temu antara semuanya, yang intinya ialah Ketuhanan Yang Maha Esa.

Katakanlah: "Wahai Ahli Kitab! Marilah menggunakan istilah yang sama antara kami dengan kamu: bahwa kita takkan menyembah siapa pun selain Allah; bahwa kita takkan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia; bahwa kita takkan saling mempertuhan selain Allah. Jika mereka berpaling; katakanlah: "Saksikanlah bahwa kami orang-orang Muslim (tunduk bersujud pada kehendak Allah)" (Q., 3: 64).

Bahkan kepada kaum Yahudi dan

Kaum Nasrani pun diserukan untuk menaati ajaran-ajaran yang ada dalam kitab-kitab suci mereka, sebab mereka yang tidak menjalankan ajaran yang diturunkan Allah, adalah orang-orang kafir, orang-orang zalim (dialamatkan kepada kaum Yahudi), dan adalah mereka itu orang-orang fasik (dialamatkan kepada kaum Nasrani).

"Pangkal kebijaksanaan ada dalam musyawarah."

Kamilah yang menurunkan Taurat; di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya; yang oleh para nabi dan mereka yang berserah diri, oleh para rabbi dan akhbar diputuskan perkara penganut agama Yahudi sebab kepada mereka diperintahkan memelihara Kitab Allah dan untuk itu mereka menjadi saksi. Janganlah kamu takut kepada manusia; tetapi takutlah kepada-Ku dan janganlah kamu menjual ayat-ayat-Ku dengan harga yang tak berarti. Barangsiapa tidak menjalankan hukum seperti yang diturunkan Allah, mereka adalah orang-orang yang ingkar.

Di dalamnya Kami tentukan kepada mereka: "Nyawa dibayar dengan nyawa, mata dibayar dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan luka ada qishashnya." Tetapi barangsiapa tidak menjalankan hukum seperti yang diturunkan Allah, mereka adalah orang yang zalim.

Dan untuk meneruskan jejak mereka Kami utus Isa putra Maryam, memperkuat Taurat yang sudah ada sebelumnya; dan Kami berikan Injil kepadanya. Di dalamnya terdapat petunjuk dan peringatan untuk orang yang bertakwa.

Hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya, barangsiapa tidak me-mutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah mereka itulah orang yang fasik (Q., 5: 44-47).

KESOMBONGAN YAHUDI

Di dalam Al-Quran dinyatakan, *Akan kau dapati orang yang paling keras memusuhi orang beriman ialah golongan Yahudi dan golongan musyrik. Dan akan kau dapati orang yang paling dekat bersahabat dengan orang beriman mereka yang berkata, "Kami adalah orang Nasrani" sebab di antara mereka terdapat orang-orang yang tekun belajar dan rahib-rahib dan mereka tidak menyombongkan diri* (Q., 5: 82). Banyak sekali pujian terhadap orang Kristen dari segi tingkah laku, tetapi dari segi pandangan ketuhanannya dikecam keras, yaitu berkenaan

dengan siapa itu Isa Al-Masih. Sebaliknya, kepada orang Yahudi polemik terhadap ketuhanannya tidak ada kecuali mengenai Uzair yang sedikit disinggung, tetapi yang dikecam adalah tingkah laku sosialnya yang sombong.

Kesombongan orang Yahudi kepada orang Arab itulah yang menyebabkan orang Yahudi susah sekali menerima kepemimpinan orang Arab seperti Nabi Muhammad Saw. Hal ini antara lain karena pendapat mereka bahwa orang-orang Arab, terutama suku Quraisy, tidak lain adalah keturunan seorang budak, Hajar yang cantik.

KESUCIAN ASAL MANUSIA

Manusia, menurut agama Islam, diciptakan oleh Allah Swt. dalam keadaan fitrah. Sebuah hadis yang sering dikutip oleh para mubalig ialah, "*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orangtuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*" (HR Bukhari).

Fitrah adalah kelanjutan dari perjanjian kita dengan Allah Swt. ketika kita masih berada di alam ruhani, sehingga ia juga disebut sebagai perjanjian Azali, perjanjian di masa yang tak terhingga di masa lalu (*from all eternity*). Hal ini digambarkan oleh sebuah ayat suci bahwa, sebelum lahir, kita dipanggil menghadap Allah Swt. secara bersama-sama dan diminta kesaksian, bahwa kita akan bertuhankan Allah, berpangerankan Tuhan, dan ber-*Rabb* yang lebih tinggi yaitu Allah, *Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, "Ya! Kami bersaksi". (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat, "Ketika itu kami lalai"* (Q., 7: 172).

Jadi, kita ini terikat dalam perjanjian itu. Agama pun sebetulnya merupakan perjanjian, yang dalam bahasa Arab disebut *mîtsâq* atau *'ahd*, perjanjian dengan Allah Swt. Seluruh hidup kita merupakan realisasi atau pelaksanaan untuk memenuhi perjanjian dengan Allah, yang intinya ialah ibadah, memperhambakan diri kepada Allah. Karena Allah telah kita akui sebagai *Rabb*, sebagai Pangeran, maka implikasinya (akibat dari beribadah kepada Allah) kita harus menempuh jalan hidup yang benar. Inilah yang pernah dimintakan juga kepada Adam, *Dan Kami sudah menjanjikan sebelum itu kepada Adam, tetapi dia lupa, dan Kami menemukan padanya keteguhan hati (kemauan yang kuat—NM)* (Q., 20: 115).

Adam, seperti digambarkan dalam Al-Quran, melanggar perjanjian itu. Yang dilakukan Adam adalah mendekati sebuah pohon di surga. Akibatnya, Adam diusir dari surga,

jatuh tidak terhormat. Mengapa Adam dan Hawa sampai melanggar? Hal ini tidak lain karena mereka tidak tahan terhadap dorongan keserakahan, tamak, yaitu nafsu memiliki sesuatu lebih dari keperluan yang wajar. Apalagi kalau pemilikan itu tidak benar. Jadi, dosa pertama manusia ialah karena keserakahan.

Sebagai anak cucu Adam, manusia punya potensi untuk jatuh seperti itu. Semua manusia punya kemungkinan untuk melanggar larangan Allah, melupakan janji dengan Allah, sehingga manusia akan jatuh tidak terhormat. Itulah yang dialami oleh Adam. Manusia dilahirkan dalam fitrah yang suci, maka dia sebetulnya lahir dalam kebahagiaan di surga, dalam *paradiso*. Karena melanggar larangan-larangan Allah, maka dia pun jatuh masuk ke neraka (*interno*).

Jadi, semua manusia pernah di surga. Kalau surga berinti cinta kasih, maka sebetulnya surga kita yang paling dekat ialah ketika masih berada dalam perut ibu, sehingga tempat itu disebut *raḥîm*, yang artinya cinta kasih, yaitu cinta kasih Allah Swt. Karena perkataan *raḥm* adalah satu akar kata dengan *raḥmatun*, *raḥmân*, dan *raḥîm*, maka kita kemudian harus menyucikan diri. Menyucikan diri dalam arti membersihkan diri, misalnya jika sukses di bulan Ramadlan, yakni masuk alam *purgatorio*, maka pada 1 Syawal kita kembali ke fitrah? Fitri artinya kembali ke *Paradiso*, ke surga.

KESUCIAN JIWA

Di dalam Al-Quran dinyatakan, *Demi jiwa dan perimbangan yang sempurna. Maka Ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya. Sungguh, berhasillah dia yang telah membersihkannya (beruntunglah orang yang menyucikan jiwa—NM). Dan rugilah yang telah merusaknya (mengotorinya—NM)* (Q., 91: 7-10).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia harus menjaga kesucian diri agar tidak menjadi orang yang merugi. Kalau diri kita sudah suci atau berusaha menjadi suci, maka kita juga harus berbuat suci kepada orang lain. Oleh karena itu, takwa harus menghasilkan amal saleh atau budi pekerti luhur. Di sini kita bertemu dengan suatu hal yang sangat nyata untuk kebahagiaan kita sendiri. Kita harus hidup dalam *salâm*, dalam kedamaian. Tetapi sebetulnya perkataan *salâm* itu lebih mendalam daripada damai dalam arti *peace* dalam bahasa Inggris. Karena *salâm* adalah suatu keadaan diri yang utuh, yang integral. *Salîm* itu artinya *sana* dalam bahasa Inggris, sehingga moto olimpiade adalah *men sana in corporisano* yang

diterjemahkan menjadi "*al-'aql-u 'l-salîm-u fî 'l-jism-i 'l-salîm*", akal yang utuh ada dalam badan yang utuh.

Di dalam Al-Quran digambarkan bahwa nanti kalau kita menghadap Allah di hari kiamat, seluruh harta dan anak kita itu tidak berguna, *Tatkala harta dan anak-anak keturunan tak bermanfaat lagi, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati bersih (hati yang utuh—NM)* (Q., 26: 88-89). Memang, salah satu wujud integritas ialah kedamaian, bahkan juga kelapangan dada. Dalam banyak kesempatan, Nabi menyebutkan tentang sebaik-baik amalan agama, "*Seseorang bertanya kepada Nabi, "Ajaran Islam yang mana yang paling baik?" Nabi menjawab, "Kamu memberi makan orang yang memerlukan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan orang yang tidak kamu kenal"* (HR Nasa'i).

ꕥ

KESUCIAN MANUSIA DAN PRINSIP MUSYAWARAH

Dengan latar belakang adanya memori kolektif tentang berbagai bentuk pertentangan sosial dan kultural masa lampau, keperluan pada pengembangan sikap dan pandangan kemanusiaan yang positif-optimis menjadi salah satu urgensi nasional. Masyarakat yang bahagia dengan kebebasan dan kemerdekaannya ialah masyarakat yang didukung oleh adanya jalinan hubungan cinta-kasih antara sesama manusia, dalam semangat cinta-kasih Ilahi yang suci *(rahmah, agape)* yang meru-pakan kelanjutan dari cinta kearifan kemanusiaan horizontal *(mawaddah, philos)* dan cinta tingkat permulaan atas dasar pertimbangan-pertimbangan bentuk lahiriah *(mahabbah, eros).* Dalam semangat cinta-kasih Ilahi itu terlahir sikap penghargaan yang tulus dan pandangan penuh harapan kepada sesama manusia. Karena fitrah dari Sang Khalik, setiap jiwa manusia adalah makhluk kesucian, kebaikan, dan kebenaran, sebelum terbukti sebaliknya. Penyimpangan dari fitrah harus dipandang sebagai faktor pengaruh negatif dari luar dirinya, yang sempat merusak fitrah itu akibat kelemahan kemakhlukannya.

Karena faktor fitrah itu, maka setiap orang harus dijamin haknya untuk

menyatakan pendapat. Tapi karena unsur kelemahan kemakhlukannya itu, maka setiap orang dituntut untuk cukup rendah hati agar dapat melihat kemungkinan dirinya salah, dan bersedia mendengarkan dan memerhatikan pendapat orang lain. Interaksi positif dalam semangat optimisme kemanusiaan antara hak diri pribadi untuk menyatakan pendapat dan kerendahan hati untuk mendengarkan pendapat orang lain itu melahirkan ajaran dasar musyawarah, suatu bentuk interaksi sosial yang mengandung makna "saling memberi isyarat" tentang yang baik dan benar untuk semua.

Oleh karena itu, prinsip musyawarah tidak akan berjalan produktif tanpa adanya kebebasan menyatakan pendapat, yang dalam tatanan modern kehidupan bermasyarakat dan bernegara dilembagakan antara lain dalam kebebasan akademik dan kebebasan pers. Tapi, prinsip musyawarah juga akan rusak oleh sikap-sikap absolutistik dan keinginan mendominasi wacana karena tidak adanya perasaan cukup rendah hati untuk melihat kemungkinan orang lain berada di pihak yang lebih baik atau lebih benar. Musyawarah yang benar, yaitu musyawarah yang terjadi atas dasar kebebasan dan tanggung jawab kemanusiaan, adalah dasar tatanan masyarakat dan negara demokratis. Maka demokrasi, sebagaimana dikehendaki oleh logika musyawarah itu sendiri, senantiasa menuntut dari masing-masing pihak yang bersangkutan untuk bersedia dengan tulus bertemu dalam titik kesamaan kebaikan bagi semua, dalam semangat memberi dan mengambil yang dijiwai oleh pandangan kemanusiaan yang optimistis dan positif. Oleh karena itu pula demokrasi dengan musyawarah yang benar sebagai landasannya itu tidak akan terwujud tanpa pandangan persamaan manusia atau egalitarianisme yang kuat, dan akan kandas oleh adanya stratifikasi sosial yang kaku dan *a priori* dalam sistem-sistem paternalistik dan feodalistik.

KESULITAN BARAT MEMAHAMI ISLAM

Salah seorang ahli sejarah pandangan Barat abad pertengahan tentang Islam—yaitu R.W. Southern yang juga seorang Barat—melukiskan:

Eksistensi Islam merupakan masalah dengan jangkauan paling jauh dalam dunia Kristen abad pertengahan. Islam merupakan masalah dalam setiap jenjang pengalaman. Sebagai masalah praktis, Islam mengundang untuk melakukan dan memilih antara berbagai kemungkinan yang bersaingan, yaitu Perang Salib, pemindahan agama

(pengkristenan), hidup berdampingan, atau saling tukar hubungan perdagangan. Sebagai masalah teologis, Islam senantiasa mengundang perlunya jawaban atas misteri keberadaannya: apa sebenarnya peran Ilahi (dalam pandangan Kristen) Islam itu dalam sejarah: apakah ia merupakan gejala dunia yang mau kiamat, ataukah sebuah tingkat perkembangan agama Kristen; apakah ia merupakan penyelewengan (bid'ah, *heresy* dari Kristen), skisma (pecahan keagamaan Kristen) ataukah agama baru; apakah ia sebuah hasil kerja seorang manusia ataukah setan; apakah ia suatu jiplakan lucu (parodi) yang tidak sopan dari agama Kristen atau sebuah sistem pemikiran yang harus diperlakukan dengan sikap hormat? Sulit (bagi dunia Kristen Barat) membuat keputusan antara berbagai pilihan itu. Tetapi sebelum membuat keputusan, diperlukan mengetahui fakta-fakta (tentang Islam), dan ini pun tidak mudah untuk diketahui. Maka muncullah masalah kesejarahan yang tidak terpecahkan, hampir mustahil dapat didekati, tanpa pengetahuan kebahasaan dan kesusasteraan yang sulit diperoleh, dan yang dibuat lebih sulit lagi karena adanya kerahasiaan (ketertutupan), prasangka, dan keinginan kuat untuk tidak usah tahu karena takut terkena kontaminasi. Dalam kata lain, para sarjana abad pertengahan dan tokoh-tokoh bidang itu tampil berhadapan dengan semua masalah yang kita sekarang ini, dalam konteks yang lain, merasa tidak asing. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan yang kita ajukan, dan kita mungkin dapat belajar sesuatu dari kegagalan mereka.

Dari kutipan keterangan R.W. Southern, kita tahu bahwa orang-orang Kristen Barat abad pertengahan mengalami kesulitan luar biasa dalam memahami dan menyikapi Islam dan kaum Muslim. Mereka bertanya-tanya, apakah orang Islam itu diperangi saja menurut model Perang Salib, ataukah dikristenkan, ataukah diajak hidup berdampingan, ataukah dibina hubungan dagang yang saling menguntungkan? Mereka juga bingung menentukan penilaian apakah Islam itu penyelewengan dan pecahan dari agama Kristen, ataukah sebuah agama baru? (Mereka orang Kristen Barat itu tidak menyadari bahwa Islam merupakan kelanjutan dan perkembangan agama Nabi Isa Al-Masih). Orang-orang Kristen Barat dengan sendirinya menolak kenabian Nabi Muhammad Saw., sehingga mereka mempertanyakan tentang kesejatian agama Islam yang dibawanya. Kadang-kadang mereka bingung untuk menentukan penilaian, apakah Islam itu merupakan jiplakan Kristen, ataukah benar-benar suatu

sistem pandangan hidup yang dihormati? Mereka ingin memperoleh jawaban atas semua pertanyaan itu, tetapi mereka enggan mempelajari dan meneliti fakta tentang Islam: *pertama* karena halangan kebahasaan; *kedua* karena sikap mereka yang tertutup, penuh prasangka, dan malah sikap tidak mau tahu karena takut terpengaruh oleh Islam. Menurut kutipan di atas, pertanyaan itu dan kesulitan mendapatkan jawabannya masih terus belangsung dan berlaku sampai sekarang.

Orang-orang Kristen Barat semakin bingung dengan prasangka yang semakin tebal terhadap Islam karena mereka temukan bahwa Islam merupakan sumber ancaman bahaya permanen yang tidak dapat diramalkan dan tak terukur, dan mereka tidak punya akses untuk mengetahui sumber penggerak Islam. Kadang-kadang kaum Kristen Barat itu melihat kesempatan untuk memandang Islam sebagai produk fantastis dari khayal yang jahat. Tetapi mereka itu mendapati Islam tidak pernah mundur. Dan mereka menjadi lebih ragu lagi dan tidak tahu bagaimana menyikapi Islam karena dalam kalangan kaum Muslim terdapat tokoh-tokoh yang mereka sangat kagumi dan hargai, yang terdiri dari para sarjana, ilmuwan dan failasuf seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, juga tokoh pahlawan ksatria legendaris, Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (Saladin). Maka sukar bagi mereka membayangkan bahwa Islam adalah hasil khayal orang-orang berpikiran sederhana, sebab para tokoh tersebut adalah para pemikir paling terkemuka di muka bumi pada zamannya.

Lebih jauh, R.W. Southern menjelaskan bahwa kesulitan orang-orang Kristen Barat memahami Islam dan terhalang dari penilaian yang adil terhadap kaum Muslim merupakan akibat jurang perbedaan tingkat kemajuan antara Eropa dan dunia Islam. Kata Southern, dunia Kristen dan dunia Islam tidak saja mewakili pandangan keagamaan yang berbeda, tapi juga menampilkan sistem sosial yang sangat lain. Selama masa abad pertengahan itu Barat merupakan masyarakat yang ciri utamanya adalah agraris, feodal, dan bersemangat kerahiban (monastik). Sementara dunia Islam, kata Southern, memiliki pusat-pusat kekuatan di kota-kota besar, lingkungan istana yang kaya dan jaringan komunikasi yang luas. Berlawanan dengan pandangan hidup Kristen Barat yang pada esensinya selibat (hidup semuci tanpa kawin), bersemangat sistem kependetaan, hierarkis, Islam menampilkan sikap hidup orang umum (tidak kenal sistem kependetaan) yang terang-terangan mengizinkan kesenangan duniawi, secara prinsip bersemangat persamaan manusia (egaliter), menikmati

kebebasan spekulasi (pemikiran) yang luar biasa, tanpa pendeta dan tidak ada biara. Perkembangan dua masyarakat yang berbeda prinsip dan kesempatan itu, kata Southern lebih lanjut, mengakibatkan bahwa, di satu pihak, yaitu pihak Kristen Barat, terdapat perjuangan melewati masa kemunduran yang panjang sampai dengan akhir zaman pertengahan; dan di pihak lain, yaitu pihak Islam, mencapai kekuasaan, kekayaan dan kematangan secara hampir-hampir seketika, yang sampai sekarang belum terulang lagi. Islam melanjutkan tradisi kesuksesan militernya meskipun kehilangan banyak segi vitalitasnya yang lain. Dalam jangka waktu empat abad, Islam berhasil mencapai tingkat kemajuan ilmiah dan intelektual yang oleh Kristen Barat baru dicapainya setelah melewati proses yang jauh lebih panjang dan sulit.

Munculnya masalah generation gap yang berwujud anak-anak tidak mau menaati perintah orang tua yang dipandang kolot atau ketinggalan zaman, di antaranya disebabkan ketidakmampuan kedua belah pihak melakukan komunikasi.

KETAATAN

Ketaatan adalah suatu nilai yang sangat dipuji agama. Sebab, jika tatanan sosial itu diumpamakan sebuah bangunan, maka ketaatan adalah semen yang merekat masing-masing individu batu merah bangunan itu dan melekatnya kepada kerangka bangunan, sehingga bangunannya berdiri kukuh.

Sungguh tak terbayangkan adanya suatu tatanan sosial tanpa ketaatan masing-masing individu warganya kepada nilai, aturan, dan kesepakatan bersama. Dalam wujud pelembagaannya, nilai, aturan, dan kesepakatan itu diwakili oleh unsur pimpinan dalam masyarakat bersangkutan. Karena itu, dalam agama terdapat ajaran yang amat kuat tentang keharusan taat kepada pimpinan.

Tetapi, ketaatan yang diajarkan agama itu ada dengan kualifikasi. Jadi bukan sembarang taat. Maka dalam Kitab Suci perintah taat itu dinamakan demikian: *Wahai sekalian orang beriman! Taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul serta kepada mereka yang berwenang (pimpinan, pemerintah, dan lain-lain) di antara kamu*... (Q., 4: 59). Jadi pertama-tama ialah taat kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti berpegang teguh kepada agama-Nya, yaitu ajaran-ajaran yang terdiri dari petunjuk, perintah dan larangan. Ketaatan kepada Allah itu

intinya ialah bersikap pasrah kepada-Nya, dengan perasaan rela dan menerima secara ikhlas dan pengertian segala ketentuan-Nya yang telah ditimpakan pada diri kita. Sementara untuk ketentuan-Nya yang masih akan terjadi, kita menatapnya dengan penuh harapan kepada-Nya. Selanjutnya, taat kepada Allah berarti taat kepada Kebenaran *(Al-Haqq)*, karena Allah sendiri adalah Sang Kebenaran *(Al-Haqq)*. Dalam hidup sehari-hari, ketaatan kepada kebenaran itu mewujud nyata dalam usaha sungguh-sungguh tanpa berhenti (disebut *ijtihâd*) untuk menemukan kebenaran dalam setiap keping segi kehidupan kita. Melalui *ijtihâd* itu kita akan dapat melihat jalan lurus yang membentang antara diri kita dan Tuhan sebagai Sang Kebenaran. Kita tidak akan sampai kepada Sang Kebenaran itu sendiri, karena kenisbian kita dan kemutlakan Dia. Tetapi kita dapat memproses untuk terus-menerus bergerak dan berjalan menuju Sang Kebenaran sehingga semakin hari semakin dekat kepada-Nya. Inilah tindakan *taqarrub* yang juga menjadi makna kata-kata *qurbân*, yakni, pendekatan kepada Tuhan.

Taat kepada Rasul diperlukan, karena dalam bentuk yang lebih rinci dan konkret, jalan menuju Kebenaran (asal makna kata-kata *syarî'ah, shirâth, sabîl*, dan lain-lain), diajarkan kepada kita oleh Sang Kebenaran (Tuhan) itu sendiri melalui para utusan-Nya. Dengan begitu kebenaran menjadi lebih fungsional dan mewujud nyata dalam masyarakat.

Tetapi Rasul itu kini tidak ada lagi. Lebih-lebih karena Rasul Penghabisan telah datang, yaitu Nabi Muhammad Saw. Maka pimpinan *(ûlû al-amr* jamak [plural] dari *walî al-amr:* orang yang berwenang) berkewajiban meneruskan tugas para rasul, yaitu mengemban kebenaran dan melaksanakannya. Karena itu dalam firman tadi disebutkan "mereka yang berwenang dari antara kamu," artinya, berasal dari kita sendiri (kita setujui, bukan dipaksakan dari luar), dan mencerminkan cita-cita kita tentang kehidupan berdasarkan kebenaran. Mereka itulah yang wajib ditaati, lain tidak, sebab kita wajib taat karena benar.

KETAATAN BERSYARAT

Banyak orangtua yang menuntut anaknya untuk taat. Padahal sebetulnya bukan ketaatan yang menjadi kewajiban anak kepada orangtua, tetapi berbuat baik. Ketaatan itu harus diuji, apa yang harus ditaati; kalau sesuatu yang tidak benar, maka bukan saja anak itu boleh tidak taat, bahkan wajib tidak taat. Maka kon-

sep orangtua menuntut ketaatan anak itu tidak benar; yang benar adalah konsep atau ajaran orangtua menuntut sikap baik dari anak.

Dalam hal-hal tertentu barangkali ketaatan itu merupakan segi kebaikan, kalau memang yang diperintahkan untuk ditaati itu suatu kebaikan. Tetapi dalam hal-hal tertentu lainnya justru tidak taat kepada orangtua merupakan kebaikan kalau perintah orangtua itu adalah mungkar atau perbuatan maksiat. Itu dijelaskan dalam Al-Quran, *Tetapi jika mereka memaksamu mempersekutukan Aku, sedang kau tak punya pengetahuan tentang itu, janganlah taati mereka, dan bergaullah dengan mereka di dunia dengan baik* (Q., 31: 15). Artinya, kalau orangtuamu kebetulan kafir, dan kamu sendiri Muslim, maka kekafirannya itu tidak lagi menghasilkan kewajiban taat, tetapi anak yang Muslim tetap wajib berbuat baik kepada orangtua, sekalipun kafir. Misalnya, ia ikut memikirkan hidupnya, memerhatikan kesehatannya, dan sebagainya.

Kewajiban berbuat baik kepada orangtua adalah karena orangtua telah berbuat sesuatu kepada anak. Kalau dibalik, seandainya orangtua tidak berbuat apa-apa kepada anaknya, maka anaknya tidak wajib bersyukur pada mereka. Tetapi anak harus tetap berbuat baik kepada orangtuanya meskipun kafir. Banyak orangtua kafir, tetapi tetap baik kepada anaknya. Ada juga orangtua yang sesama Islam, tetapi jahat kepada anaknya, sehingga tidak ada kewajiban taat kepada mereka.

KETAATAN BERSYARAT ANAK KEPADA ORANGTUA

Setelah tauhid—atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam sistem ajaran Islam yang menyeluruh barangkali tidak ada perkara yang sedemikian pentingnya seperti hubungan antara anak dan orangtua, yaitu hubungan dalam bentuk perbuatan baik dari pihak anak kepada ayah-ibunya. Penilaian ini bisa disimpulkan dari firman-firman Allah, *Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa hendaknya kamu sekalian tidak beribadah kecuali kepada-Nya saja, dan bahwa hendaknya kamu berbuat baik kepada orangtua …* (Q., 17: 23); *Dan kami berpesan kepada manusia hendaknya berbuat baik kepada kedua orangtua …* (Q., 29: 8); dan *Dan Kami berpesan kepada manusia tentang kedua orangtuanya*: *ibunya mengandungnya dalam kesusahan demi kesusahan, berpisah setelah dua tahun; maka hendaknya engkau (manusia) bersyukur kepadaku dan kepada orangtuamu. Kepada-Kulah tempat kembalimu* (Q., 31: 41).

Jika kita simak lebih mendalam petunjuk-petunjuk Ilahi, maka dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnya hubungan orangtua dan anak dalam hidup ini, dan betapa ia terkait erat serta secara langsung dengan inti makna hidup itu sendiri. Yaitu, beribadah dan pasrah kepada Allah, pencipta semesta alam dan manusia sendiri.

Berkenaan dengan itu, di sini agaknya diperlukan kejelasan dan penegasan tentang suatu masalah. Tekanan "keputusan" dan "pesan" Allah kepada manusia berkenaan dengan kedua orangtua itu ialah pada kewajibannya berbuat baik (*ḥusn, iḥsân*) kepada ibu-bapaknya, bukan pada kewajibannya taat atau menaati mereka. Berbuat baik meliputi makna yang luas dan mencakup banyak sekali jenis tingkah laku dan sikap anak kepada orangtua. Sedangkan taat hanyalah satu saja dari sekian banyak bentuk perbuatan baik tersebut, itu pun bersyarat.

Ketaatan anak kepada orangtua itu, seperti halnya dengan setiap bentuk ketaatan orang kepada siapa pun dan apa pun selain Allah, dibenarkan untuk dilakukan hanya dengan syarat bahwa ketaatan itu menyangkut kebenaran dan kebaikan bukan kepalsuan dan kejahatan. Maka demikian pula halnya dengan ketaatan anak kepada orangtua, dapat dan harus dilakukan hanya jika menyangkut suatu hal yang benar dan baik. Dalam keadaan syarat itu terpenuhi, ketaatan anak kepada orangtua merupakan bagian dari kewajiban berbuat baiknya kepada mereka. Sedangkan dalam keadaan syarat itu tidak terpenuhi, ketaatan itu justru menjadi terlarang.

Tetapi sebaliknya, "keputusan" dan "pesan" Tuhan agar orang berbuat baik kepada ibu bapaknya adalah mutlak, tanpa syarat, bahkan sekalipun ibu-bapaknya jahat, sampai-sampai sekalipun ibu-bapaknya itu secara sadar melawan kebenaran (kafir). Begitulah ditegaskan dalam ajaran agama, seperti dalam ayat suci kelanjutan kutipan di atas, *Dan jika keduanya (orangtuamu) itu berusaha mendorongmu agar engkau memperserikatkan Aku (Tuhan) dengan sesuatu yang engkau tidak berpengetahuan mengenainya (sebagai hal yang benar), maka janganlah kau taati mereka, namun tetaplah bergaul dengan mereka berdua itu di dunia ini dengan cara yang baik*... (Q., 31: 15).

Juga terhadap keseluruhan keluarga dan kaum kerabat yang menyimpang pun kita tetap diperintahkan Allah untuk menunjukkan sikap hormat dan sopan santun, meskipun kita dengan jelas tidak dapat menerima jalan hidup mereka. *Dan bahkan jika engkau harus berpaling dari mereka demi memperoleh rahmat Tuhanmu yang kau*

harapkan, namun bertuturlah dengan mereka dengan penuturan penuh kasih sayang (Q., 17: 28).

Dari telaah terhadap petunjuk-petunjuk suci itu dapat diketahui tidak benarnya tuntutan apriori pihak orangtua atas ketaatan anak mereka. Ketaatan itu dapat dituntut hanya jika orangtua benar-benar yakin bahwa ia berada dalam kebenaran (*al-ḥaqq*) dan kebaikan (*al-ma'rûf*), serta jelas tidak dalam kepalsuan (*al-bâthil*) dan kejahatan (*al-munkar*). Tetapi orangtua tetap berhak atas perlakuan baik anak mereka, dalam bentuk tingkah laku dan sikap-sikap penuh hormat dan kasih sayang. Maka petunjuk suci itu juga memberikan beberapa rincian tentang apa yang harus dilakukan anak terhadap orangtua mereka dalam rangka berbuat baik itu. *Pertama*, janganlah ia mengucapkan kata-kata kotor dan tidak pantas kepada ayah-ibu, khususnya jika salah satu atau keduanya itu telah mencapai usia lanjut, juga janganlah membentak atau berucap kasar. Sebaliknya hendaklah bertutur kata dengan lemah lembut dan penuh hormat. *Kedua*, hendaknya ia "merendahkan kepak sayap kesopanan karena rasa cinta kasih" (suatu kiasan dari sikap burung) kepada keduanya. *Ketiga*, hendaknya ia berdoa untuk ayah-ibunya itu: "*Ya Tuhanku, rahmatilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku di waktu kecil*" (Q., 17: 23-24).

Sekarang marilah direnungkan lebih lanjut petunjuk *ketiga* tentang bagaimana anak berbuat baik kepada orangtua itu, yaitu dengan berdoa untuk kebahagiaan mereka dengan rahmat Allah sesuai dan setingkat dengan bagaimana kedua orangtua itu mendidik mereka di waktu kecil.

KETAATAN KEPADA HUKUM

Dalam sejarah peradaban manusia, Hammurabi dicatat sebagai tokoh kenegaraan pertama yang memiliki kearifan untuk menuntut rakyat tunduk kepada hukum, tidak kepada dirinya sendiri sebagai pribadi penguasa. Kearifan Hammurabi itu sesungguhnya adalah jenis kearifan metafisis. Tuhan mengutus para rasul dengan tugas menyeru manusia untuk menghambakan diri hanya kepada-Nya semata, dan pada saat yang sama melawan kekuasaan tiranik *(thâghût)*. Kitab-kitab suci mengandung pedoman keadilan dan perimbangan, agar umat manusia hidup dengan menegakkan kejujuran. Dengan adanya pembebasan diri karena penghambaan hanya dilakukan semata kepada Tuhan itu, akan

tercipta kehidupan yang bebas dari kelaparan, dan terjamin aman dari rasa takut.

Karena Tuhan telah membangkitkan seorang rasul atau pengajar kearifan di semua umat, maka semua orang harus menerima, mempercayai dan bersedia mengakui, kemudian mengambil sebagai milik sendiri, *hikmah*, kearifan atau *wisdom* di mana pun mereka temukan. Adanya kearifan lokal atau regional harus dipandang dan diterima sebagai kelanjutan ajaran penganjur kebenaran *(teacher of rightousness)*, yang tokoh itu dalam bahasa Arab dan Ibrani disebut *nabî* (nabi), orang yang mendapatkan *naba'*, berita, yakni, berita Ilahi. Kearifan di mana saja merupakan kelanjutan nyata fitrah suci kemanusiaan universal. Karena itu manusia dianjurkan untuk mencari ilmu dan kearifan di mana saja, *"meskipun di negeri Cina"*. Titik-titik pusat berbagai kearifan lokal terhubungkan oleh garis-garis kesamaan prinsipil yang disebut *Kalîmat-un Sawâ'*, yaitu kalimat kesamaan ajaran dalam kitab-kitab suci. Tuhan memerintahkan untuk mengajak para penganut kitab suci menuju titik temu itu. Menolak salah seorang atau lebih dari para utusan Tuhan, atau membeda-bedakan antara mereka, adalah perbuatan ingkar kepada hikmah Ilahiah dan kearifan kemanusiaan universal.

Dalam lingkungan yang sering disebut "Agama-agama Ibrahim" atau *Abrahamic Religions,* sebagai misal, pandangan-pandangan dasar tersebut diteladankan dalam kerasulan Nabi Musa a.s. yang menegaskan adanya kewajiban manusia untuk tunduk kepada Hukum *(Tawrat),* dengan inti Sepuluh Firman *(Al-Kalîmât Al-'Asyr, The Ten Commandments, Decalogue)* yang dianugerahkan kepadanya di atas Gunung Sinai *(Thûr Sînâ)*. Sepuluh Firman itu merupakan wujud Perjanjian *(Mîtsâq)* antara Allah dan kaum Israil *(Banî Isrâ'îl,* Anak-turunan Israil, "hamba Allah", gelar Nabi Ya'qub, cucu Nabi Ibrahim). Pelaksanaan Perjanjian itu menjadi kerangka jaminan kelangsungan kebebasan yang mereka peroleh setelah berhasil menumbangkan sistem ketaatan mutlak kepada pribadi penguasa, sistem Fir'aun, dan setelah mereka

keluar dari kungkungan perbudakan di Mesir dengan melakukan perpindahan besar-besaran atau eksodus menuju ke "Tanah Suci" yang dijanjikan *(Al-Ardl Al-Muqaddasah),* yaitu Kanaan. (Karena itu kaum Yahudi pada tahun sejak 1843 di New York mendirikan perkumpulan *B'nai B'rith – "Sons of the Covenant",* "Putra-Putra Perjanjian" –suatu sebutan yang mengisyaratkan eksklusivisme).

Kerasulan Nabi Isa Al-Masih a.s. mengajarkan bahwa ketaatan kepada hukum ajaran Nabi Musa dalam Taurat itu harus tetap dipegang teguh, namun sedikit dikendorkan, dan diangkat ke tingkat yang lebih tinggi dengan unsur kesantunan dan kasih sayang *(ra'fah wa rahmah,* yaitu kasih Ilahi, *Agapé)*, sehingga hukum memperoleh dimensi kelembutan kemanusiaan yang mendalam. Maka Nabi Isa a.s. bertugas untuk membenarkan Taurat atau Hukum Musa sebagai wujud Perjanjian *(Mîtsâq)* antara manusia dan Tuhan. Semangat Hukum sebagai Perjanjian itu kemudian dipertinggi dengan kabar gembira *(Injîl,* arabisasi istilah Yunani––*evangelion*– Inggris: *evangel,* kabar gembira), yaitu ajaran kasih Ilahi antara sesama manusia. Pesan Allah melalui Nabi Isa itu disampaikan dalam khutbah dari atas Bukit Zaitun dekat *Haykâl Sulaymân (Solomon Temple)* atau Masjid Aqsa di Al-Quds (Yerusalem), Palestina. Para pengikut Isa Al-Masih disebut kaum Nasrani, Pembela Jalan Allah (dari bahasa Arab *Nashrânî*, berasal kata *nashr,* tindakan membela). Para sahabat Nabi Isa a.s., yaitu kaum Hawari *(Al-Hawârîyûn),* adalah *Anshâru Allâh,* "Pembela Allah", yang menyatakan diri beriman kepada Allah, dengan kesaksian bahwa mereka adalah *muslimûn,* orang-orang yang ber-*islâm,* yakni, berserah diri kepada Allah. Dalam bahasa Ibrani, para penganut 'Isa Al-Masih disebut kaum *"Nazrié B'rith",* "Pembela Perjanjian", yakni perjanjian antara manusia dan Tuhan bahwa manusia tidak boleh menghambakan diri kepada siapa dan apa pun selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Tunduk hanya kepada Tuhan itu diwujudkan dengan tunduk kepada Hukum dan Aturan yang sah seperti, misalnya, Dekalog, tidak kepada sesama manusia seperti Fir'aun. Dari pengertian *Nashrânî* itu para pengikut Isa Al-Masih, juga disebut kaum *Nazarene.* Mereka dijanjikan Allah akan diunggulkan atas kaum kafir sampai Hari Kiamat.

Kerasulan Nabi Muhammad Saw. menyatukan kedua unsur Hukum Nabi Musa dan unsur Kasih Nabi Isa Al-Masih. Maka dalam ajaran yang pangkalnya diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dari *Al-Balad Al-Amîn* (Negeri yang Aman, yaitu Makkah) terdapat unsur penegakan hukum yang tegar dan unsur

pemaafan yang lapang dan lebih tinggi. Dalam Kitab Suci digambarkan bahwa kaum beriman ialah mereka yang membela diri atau melawan jika mendapat perlakuan tidak adil, namun tetap sedia memberi maaf dan melakukan *islâh* (perdamaian) karena ada sesuatu yang lebih tinggi, yaitu balasan kebaikan langsung dari Allah. Pelaksanaan prinsip ini, misalnya, dapat dilihat dalam hukum bunuh *(qishâsh)* untuk kejahatan pembunuhan. Pelaku kejahatan pembunuhan harus dihukum bunuh, kecuali jika pihak keluarga korban bersedia memaafkan, dan agama menganjurkan agar sedapat mungkin memaafkan, setelah proses hukum ditegakkan. Majalah *National Geographic* (Oktober 2003) melaporkan bagaimana pelaksanaan prinsip itu di Sabya, sebuah kota kecil daerah pertanian di bagian selatan Arab Saudi. Di lapangan terbuka kota itu, ketika algojo mengayunkan pedangnya untuk melaksanakan hukum pancung kepada seorang pembunuh, mendadak pelaksanaan itu dihentikan, karena terdengar teriakan memaafkan dari Muhammad Banaigh, kepada keluarga korban. Banaigh menjelaskan bahwa ia melakukan keputusan memaafkan itu adalah untuk memenuhi ajaran Al-Quran tentang ketegasan menegakkan hukum dan kelembutan jiwa memaafkan yang lebih tinggi. Juga dikatakan oleh Banaigh bahwa ia mengikuti saran badan pengadilan bersangkutan, yang selama 17 bulan menganjurkan untuk memaafkan terhukum. Semua itu tak terbayangkan bagi pengamat luar seperti reporter majalah *National Geographic* itu.

Tidaklah realistis mengharapkan serikat-serikat kewargaan untuk memikul tugas oposisi dalam konteks negara yang penguasanya sering menyamakan antara oposisi dan pembangkangan atau pengkhianatan.

KETAHANAN NASIONAL DALAM POLA BUDAYA GLOBAL

Karena perubahan sudah merupakan hukum kemestian, maka tidak dibenarkan berharap bahwa hal itu tidak akan terjadi di negeri. Hal ini sudah tentu merupakan kebenaran belaka, karena kenyataannya kita telah dan sedang saksikan sendiri perubahan-perubahan itu di sekeliling kita. Maka persoalannya, bukanlah mengelakkan diri atau apalagi menahan perubahan itu, tetapi mengikutinya

dengan cermat dan paham secukupnya, kemudian memperkirakan akibat-akibat yang bakal terjadi, baik yang positif maupun yang negatif. Antisipasi yang tepat akan mempermudah kita menghadapi berbagai kemungkinan yang akan muncul dan melalukan tindakan yang tepat pula.

Oleh karena sama sekali tidak dapat dihindari atau ditahan, maka arus perubahan tidak harus diterima sebagai kenyataan, dipahami dan disertai saja. Justru akan menjadi lebih produktif dan bermanfaat jika perubahan itu didorong dan diarahkan dengan penuh sengaja (*deliberately*), dan tidak dibiarkan berlangsung acak dan kebetulan (dalam arti tak sadar dan tak sengaja, *accidentally*). Pilihan pertama akan memungkinkan terwujudnya apa yang telah dikatakan di atas, yaitu kemampuan membuat antisipasi secara lebih tepat, diikuti kemampuan melakukan partisipasi dan pengarahan. Krisis-krisis parah yang menimpa banyak masyarakat dan negara adalah karena lemahnya deliberasi tersebut, sehingga perubahan yang tak terelakkan itu terjadi secara aksidental, tak tersengaja, dan mendadak. Kita ketahui semua bahwa perubahan seperti itu acapkali mengambil bentuk letupan atau malah ledakan sosial, yang menimbulkan krisis politik.

Karena perubahan adalah alam manusia itu sendiri, maka dapat dipastikan bahwa tidak seluruh perubahan bernilai negatif. Justru sebagian besar perubahan akibat interaksi internasional atau global adalah positif. Sejalan dengan segi-segi positif dalam dunia biologi yang dapat diperoleh melalui proses-proses penyuburan silang dan pembibitan silang (*cross fertilization* dan *cross breeding*), maka interaksi positif antara berbagai unsur budaya adalah suatu sumber kekuatan, bukan kelemahan. Dari sudut ini pulalah kita harus memahami adanya penegasan bahwa kemajemukan, sebagaimana menjadi ciri kuat masyarakat kita, adalah modal dan kekayaan, bukan kerugian dan beban.

Telaah kepada proses-proses perkembangan nasional Indonesia yang paling bermakna, seperti gerakan pembaruan Islam di Sumatera Barat (oleh Haji Miskin dan kawan-kawan), tumbuhnya nasionalisme modern (oleh HOS Tjokroaminoto, Wahidin Sudirohusodo, Bung Karno dan Bung Hatta, dll.), tampilnya modernisme Islam (oleh K.H. Ahmad Dahlan, dll.), penguatan orientasi kemurnian paham keagamaan (oleh K.H. Hasyim Asy'ari, dll.), semuanya adalah hasil interaksi tokoh-tokoh Indonesia dengan pola-pola pemikiran luar negeri, baik langsung di luar negeri itu sendiri

(Makkah, Negeri Belanda, dll.), maupun tidak langsung melalui ekstensinya di dalam negeri (seperti sekolah-sekolah Belanda di zaman kolonial). Pembatasan diri dalam usaha pengembangan budaya bangsa hanya dengan mengambil hal-hal yang dipandang sebagai "asli" akan dapat berakhir dengan pemiskinan budaya (*cultural impoverishment*) seperti yang biasanya menimpa masyarakat yang nativistik dan atavistik, yang berorientasi kepada pandangan-pandangan yang serba "asli" setempat dan berasal dari masa lampau.

Hasil dari semua interaksi global tersebut terbukti mempertinggi daya tahan nasional, bahkan membawa kesuksesan bangsa merebut dan mempertahankan kemerdekaannya. Maka ketahanan nasional harus dicari dan ditegakkan melalui apresiasi yang lebih baik dan percaya diri kepada bentuk-bentuk interaksi kreatif berbagai pola budaya global. Ini adalah bagian dari prinsip keterbukaan. Dengan menelaah apa yang sudah terjadi dalam sejarah bangsa, maka prinsip keterbukaan itu bukanlah suatu nilai yang dicari-cari, melainkan sudah merupakan kenyataan bangsa kita. Penegasan selalu diperlukan untuk berpegang kepada prinsip itu, antara lain untuk mewujudkan salah satu pokok pikiran yang disebutkan di atas, yaitu hendaknya proses-proses yang ada, dalam hal ini proses-proses keterbukaan, dapat terjadi secara *deliberate*, tidak *accidental* yang berkemungkinan tak terarah dan tak terkendali. Sebab jika kita lihat bentuk-bentuk tanggapan atau reaksi sebagian dari masyarakat kita, termasuk para tokohnya, terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kita menduga bahwa mereka memandang proses-proses yang pernah berlangsung dalam sejarah bangsa kita, termasuk proses-proses keterbukaan, terjadi secara "kebetulan" dan tidak sengaja. Karena itu mereka tampak ikut bicara tentang keterbukaan, tapi bersikap tertutup. Dapat diduga bahwa krisis dalam masyarakat dapat timbul akibat ketidakmampuan sebagian masyarakat, khususnya para tokohnya, yang tidak memahami sifat dasar perubahan itu sendiri dan dimensi keterbukaannya yang selalu menyertainya.

KETELADANAN DAN PENEGAKAN HUKUM

Agama mengajarkan bahwa suatu perilaku yang baik, setelah tumbuh sebagai iktikad pribadi berdasarkan iman dan takwa, harus dikukuhkan melalui suatu tatanan sosial tertentu. Dalam masyarakat senantiasa diperlukan adanya mekanisme saling

mengingatkan dan menguatkan tentang apa yang baik dan benar. Dengan perkataan lain, untuk tegaknya perilaku yang baik, yang akan menguntungkan pribadi bersangkutan sendiri dan masyarakat, perlu adanya *"social control"* dan *"law enforcement."* (penegakan hukum). Dalam Q., 103: 1-3 kita diingatkan bahwa untuk kesentosaan masing-masing individu, baik sebagai individu maupun komunitas, diperlukan (1) iman, yaitu komitmen pribadi kepada nilai luhur berdasarkan wawasan tentang ridla Allah, (2) berbuat baik, sebagai perwujudan sosial komitmen pribadi, (3) saling mengingatkan sesama anggota masyarakat tentang yang benar dan baik, dalam mekanisme pemantauan dan pengimbangan yang efektif, dan (4) saling mengingatkan tentang perlunya sikap tabah, yaitu, antara lain, tahan mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan umum; dengan kata lain, tidak egois.

Berkaitan erat dengan segi sosial, masalah disiplin ini sangatlah membutuhkan penampilan yang berwibawa dari para pemegang peran *"law enforcement"*. Yang dimaksud dengan para pemegang peran *"law enforcement"* itu tidaklah terbatas hanya kepada tenaga kepolisian (sekalipun mereka ini secara nyata terlibat langsung dalam usaha *"law enforcement"*), tetapi meliputi seluruh aparat yang langsung atau tidak langsung berkaitan dan berkepentingan dengan masalah disiplin, khususnya aparat pemerintahan secara keseluruhan.

Salah satu unsur kewibawaan adalah keteladanan. Tidak akan ada wibawa tanpa pihak yang bersangkutan memberi teladan tentang apa yang dikehendaki dan diperintahkan. Ungkapan terkenal *"Ing ngarsa sung tulada"* adalah kata-kata hikmah yang sangat relevan dengan usaha penegakan disiplin ini, sebagaimana juga relevan untuk peran kepemimpinan mana pun. Sedangkan agama, dalam Kitab Suci Al-Quran, dengan keras memperingatkan agar kita tidak sampai menganjurkan sesuatu, namun diri kita sendiri tidak menjalankannya: *Wahai sekalian orang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak menjalankannya? Sungguh besar dosanya di sisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak menjalankannya* (Q., 61: 3).

Ada peribahasa Arab, "Bahasa perbuatan lebih fasih daripada bahasa ucapan." Sesuatu yang mungkin memerlukan seribu kata untuk menerangkannya kadang-kadang cukup dan lebih baik diterangkan dengan satu tindakan nyata. Karena itu, ada ungkapan hendaknya kita mengajak masyarakat ke arah kebaikan, termasuk disiplin "dengan bahasa perbuatan" (*al-dakwah bi lisân al-hâl*) dan

tidak hanya "dengan bahasa ucapan" (*bi lisân al-maqâl*).

Unsur lainnya guna menegakkan wibawa dan keteladanan ialah konsistensi atau *istiqâmah*. Sesuatu, apalagi berupa aturan umum, yang dijalankan tidak secara konsisten akan dengan sendirinya merusak wibawa sesuatu atau aturan itu. Akibatnya, tidak mungkin dapat diharapkan tumbuhnya disiplin. Dalam amalan keagamaan, konsistensi atau *istiqâmah* merupakan syarat agar amalan itu dapat mencapai hasil yang dihendaki secara optimal. Misalnya, dalam Al-Quran disebutkan bahwa, *Mereka yang berkata, "Pangeran kami ialah Allah," kemudian mereka beristiqâmah, maka para malaikat akan turun kepada mereka...* (Q., 41: 30). Jadi, mereka yang konsisten dalam iman kepada Allah akan mendapatkan kebaikan yang optimal. Juga difirmankan, *Kalau saja mereka itu beristiqâmah di atas jalan kebenaran, maka pastilah Kami (Tuhan) siramkan (anugerahkan) kepada mereka air (kehidupan yang bahagia) yang melimpah* (Q., 72: 16).

Itu semua menunjukkan faedah yang menjadi segi kebaikan (*merit*) dari konsistensi. Karena diperlukan adanya konsistensi atau *istiqâmah* ini, maka suatu ketentuan tidak akan mengundang ketaatan, kepatuhan dan disiplin jika dapat diubah atau berubah dengan mudah. Ide-ide tentang "tertib hukum" dan "kepastian hukum" sangat erat terkait dengan masalah ini. Jadi tuntutan untuk berdisiplin tidak cukup hanya dengan menekankan kewajiban "pihak bawah" untuk selalu tunduk kepada "pihak atas", melainkan memerlukan pendekatan yang cukup menyeluruh seperti penjelasan di atas.

KETELADANAN *AL-KHULAFÂ' AL-RÂSYIDÛN*

Ada banyak fakta sejarah tentang sifat egaliter dan partisipatif masyarakat Muslim di masa para *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*. Ini bisa dilihat antara lain dalam cara-cara para khalifah itu membuat keputusan

(*decision making process*), seperti dituturkan oleh Syaikh Muhammad Al-Hudlari Beg: "Kedua pemimpin senior (*al-syaykhân*, yakni, Abu Bakar dan 'Umar) itu, bila mengajak musyawarah sekelompok orang, mereka mengajukan suatu pendapat yang diikuti umum dan tidak ada seseorang yang menyalahinya. Cara mengemukakan pendapat seperti ini disebut konsensus (*ijmâ'*)." Suatu kali Abdullah ibn Abbas bertanya kepada Zaid ibn Tsabit mengenai suatu ketentuan tentang harta waris: "Adakah dalam Kitab Allah ketentuan mengenai sepertiga yang tersisa?" Dijawab oleh Zaid ibn Tsabit, "Aku mengikuti pendapatku, dan kau boleh mengikuti pendapatmu." Suatu ungkapan standar dari para khalifah masa itu, kapan saja mereka membuat keputusan di luar yang tegas ditentukan oleh Kitab Suci dan Sunnah Nabi, ialah seperti dikatakan oleh Abu Bakar: "Ini pendapatku. Jika pendapat itu benar, ia berasal dari Tuhan, dan jika salah maka ia datang dari diriku sendiri, dan aku akan mohon ampun kepada Tuhan". Karena semangat itu maka ketika 'Umar menerima surat dari seseorang dan di dalamnya tertulis ungkapan, "Inilah pendapat Tuhan dan pendapat 'Umar," 'Umar pun membalas, "Buruk amat yang kau katakan itu." Aku berkata, "Inilah pendapat Umar: jika benar maka datang dari Tuhan dan jika salah maka datang dari 'Umar sendiri." 'Umar juga menegaskan, "Sunnah (ketetapan yang sah) ialah yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Janganlah kamu jadikan pendapat yang salah sebagai sunnah untuk umat".

Karena itu, menurut Muhibuddin Al-Khathib, dalam deskripsinya tentang masyarakat klasik Islam, berbulan-bulan sejak Umar diangkat sebagai khalifah tidak seorang pun datang kepadanya meminta keputusan hukum, karena memang mereka tidak memerlukan keputusan itu; mereka adalah anggota suatu masyarakat akhlaki (etis), yang salah satu cirinya ialah adanya penghayatan pribadi yang mendalam akan makna kebenaran dan rasa keadilan.

Bahkan masa Umar itu masih terasa denyut nadinya sampai kepada masa-masa selanjutnya yang cukup jauh, seperti masa khalifah 'Umar ibn 'Abd Al-Aziz dari Dinasti Umawi, dan masa khalifah Al-Qadir Billah dari Dinasti Abbasi pada saat-saatnya yang terakhir sebelum mengalami kehancuran. Pergantian dari masa *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn* ke masa Dinasti Umawi dipandang oleh Robert N. Bellah sebagai kegagalan sistem Islam yang menghendaki pemilihan pimpinan politik tertinggi secara terbuka dan demokratis, dan berubah menjadi sistem penunjukan atau yang menyerupai itu secara tertutup dan

otoriter. Bellah mengatakan bahwa kegagalan itu terjadi karena prasarana sosial untuk mendukung sistem Islam yang "modern" saat itu belum ada. Namun dari para khalifah Umawi itu, 'Umar ibn 'Abd Al-Aziz (memerintah 97-100 H./717-720 M., juga sering disebut Umar II—'Umar I ialah Umar ibn Al-Khattab) dianggap sebagai khalifah yang paling saleh. Dalam suasana berkecamuknya berbagai fitnah akibat fanatisme politik dan keagamaan kelompok (sekte), 'Umar II berjasa dengan usahanya mengakhiri kebiasaan pada orang-orang Muslim untuk saling mengutuk, khususnya antara kaum Umawi dan kaum Syi'i (pengikut 'Ali). Umar II berusaha menegakkan kembali prinsip-prinsip keadilan dan persamaan manusia, dan banyak membuat koreksi terhadap para pendahulunya dari kalangan penguasa Umawi. Bahkan ia sebenarnya menganut pandangan mengenai kekhalifahan seperti pandangan kaum khawarij, yakni bahwa kekhalifahan harus dipilih secara terbuka dan demokratis dengan diserahkan kepada rakyat umum. Karena itu ia merencanakan untuk membuat pemilihan bebas, dengan mencalonkan seseorang yang paling memenuhi syarat, di luar kalangan Bani Umayah sendiri. Namun keinginan 'Umar II itu tidak terwujud, karena ia wafat setelah menjabat kekhalifahan selama hanya dua tahun. Seperti halnya dengan Dinasti Umawi, yang mendasarkan diri pada sistem kesukuan Arab pra-Islam dengan campuran unsur Hellenis, Dinasti Abasi yang banyak mengambil sistem pemerintahan Persia juga tidak bersifat terbuka, malahan banyak petunjuk tentang adanya praktik-praktik despotik dalam kekuasaannya. Walaupun demikian, jelas karena faktor ajaran Islam jiwa partisipatif dan egaliter dari masa klasik masih terasa gelombangnya, seperti dicontohkan oleh suatu peristiwa *anecdotal* berkenaan dengan khalifah Abasi Al-Qadir Billah Ahmad ibn Al-Muqtadir (sekitar tahun 1.000 M.), salah seorang dari empat khalifah terakhir yang tidak lagi memiliki kekuasaan namun masih menduduki fungsi simbolik bagi umat.

KETENTERAMAN HATI

Ingat kepada Allah dapat menimbulkan ketenteraman hati dan membuat orang menjadi teguh serta tidak takut. Ketenteraman hati itulah sebetulnya inti dari kebahagiaan yang susah dilukiskan dalam kata-kata. Dengan perkataan lain, hal tersebut tidak bisa diterangkan kepada orang lain. Untuk menerangkannya, banyak digunakan gambaran perumpamaan atau metafor. Se-

perti gambaran tentang surga. Sebaik-baik dan setinggi-tinggi gambaran mengenai surga ialah bahwa surga itu tidak bisa digambarkan. Dalam Al-Quran disebutkan, *Tiada seorang pun tahu cenderamata apa yang masih tersembunyi bagi mereka sebagai balasan atas amal kebaikan yang mereka lakukan* (Q., 32: 17).

Banyak sekali terjadi kerusakan masyarakat akibat back baiting (serangan belakang) dan pengumpatan. Ini semuanya adalah penyakit hati.

Dari ayat di atas, sebetulnya surga itu tidak bisa dilukiskan. Berdasarkan inilah ada sebuah hadis Qudsi, yaitu firman Allah tetapi kalimatnya dari Nabi, yang menggambarkan bahwa, "*Aku siapkan bagi hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia*" (HR Bukhari).

Surga itu bukan masalah sungai, bukan masalah buah-buahan, bukan masalah tempat tinggal, tetapi pengalaman yang lebih tinggi. Di tempat lain kita mendapati surga di lukisan dalam istilah *muthma'innah*, yaitu suatu ketenteraman hati yang luar biasa, suatu ketenteraman hati yang tidak lagi bisa dilukiskkan dalam kata-kata, sehingga orang menghadap Tuhan tanpa mempunyai persoalan dengan Tuhan, dan Tuhan pun tidak mempunyai persoalan dengan orang tersebut. Itulah yang disebut dengan *râdliyat-an mardlîyah* dalam firman Allah, *(kepada jiwa yang beriman [aman tenteram—NM] akan dikatakan,) "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu, dengan rasa lega dan diterima dengan rasa lega! (dengan sikap tidak ada persoalan dengan Tuhan, dan karena itu Tuhan pun tidak ada persoalan dengan kamu—NM)*" (Q., 89: 27-28).

Hubungan *râdliyat-an mardlîyah* adalah timbal balik. Dalam mencapai ridla Allah, kita harus ridla kepada Allah sehingga Dia juga ridla kepada kita. Kita tidak boleh memiliki persoalan dengan Tuhan dan harus percaya betul kepada Tuhan. Itulah sebetulnya makna iman.

KETERBUKAAN

Untuk bisa menempuh jalan tengah yang adil seperti dikehendaki agama, ada persyaratan keterbukaan, yaitu keterbukaan untuk mendengar perkataan orang lain, selain berpegang kepada hak menyatakan pikiran. Agama Islam mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya baik karena ia diciptakan dalam fitrah dan mempunyai watak yang disebut

hanif. Setiap orang mempunyai potensi untuk benar dan baik, sehingga setiap orang harus diberi hak untuk menyatakan pikirannya.

Sebaliknya, manusia diciptakan sebagai makhluk lemah (*dla'îf*). *"...manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah"* (Q., 4: 28). Karenanya, setiap orang mempunyai potensi untuk membuat kekeliruan. Nabi Muhammad Saw. bersabda, "*Setiap anak cucu Adam adalah pembikin kesalahan, dan sebaik-baik orang yang salah ialah mereka yang bertobat.*" Karena manusia selalu membuat kekeliruan yang merupakan suatu hal yang manusiawi, maka kita harus selalu bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Inilah yang disebut musyawarah, dari kata *syâra* (mengisyaratkan) yang mengikuti wazan *fâ'ala-yufâ'alu-mufâ'alatan*. Wazan atau pakem ini dalam ilmu sharaf, artinya saling. Karena itu musyawarah (Arab: *musyâwarah*), secara kebahasaan, artinya saling memberi isyarat. Musyawarah sekaligus mengasumsikan hak yang sama antara mereka yang ikut serta di dalam musyawarah. Berkaitan dengan ini Allah menegaskan bahwa Ia sangat menyukai orang-orang yang terbuka. *...sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku. Mereka yang mendengarkan perkataan (pendapat—NM), dan mengikuti yang terbaik di antaranya, maka mereka itulah yang mendapat bimbingan dari Allah, dan mereka itulah orang yang arif* (Q., 39: 17-18).

Keadilan terkait dengan keterbukaan, dan keterbukaan terkait dengan musyawarah. Kalau diganti kata-katanya dalam jargon kontemporer, maka suatu masyarakat itu hendaknya menjadi masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis.

KETERBUKAAN DAN KEKUATAN SEBUAH SISTEM

Mengenai persoalan takdir dan ikhtiar, tampaknya ideologi-ideologi lain di luar Islam juga membahasnya. Dalam Marxisme, V. Afanasyev, dengan ajaran Kristen seperti dipahami dalam benaknya, mengatakan bahwa "Materialisme dialektika menolak pengertian idealis tentang hukum-hukum (alam) dan menampik fatalisme, yaitu penyembahan buta kepada hukum-hukum (alam), serta tidak adanya kepercayaan kepada akal manusia dan kepada kemampuan manusia untuk memahami hukum-hukum itu dan menggunakannya."

Dari segi akibat lahiriahnya, pernyataan Afanasyev itu tidaklah berbeda dengan apa yang telah dikemukakan di atas dari sudut pandangan Islam: yaitu manusia perlu, dan mampu, memahami hukum-

hukum lingkungan kerjanya dan dapat menggunakan hukum-hukum itu untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerjanya. Tapi, ketika seorang Marxis menolak kepercayaan kepada Tuhan, maka ia juga menolak adanya makna hidup yang transendental, dengan membatasi makna hidupnya hanya kepada yang "terrestrial" (terbatas kepada kehidupan di bumi saja).

Digabung dengan paham kebendaan (materialisme, dalam arti filsafat), penolakan kepada wujud gaib tampaknya telah menggiring kaum Marxis kepada sikap hidup yang mengandalkan hanya kepada pengawasan moral lahiriah belaka. Maka ciri utama masyarakat-masyarakat Marxis, sebagaimana ditemukan pada sistem-sistem totaliter lainnya, ialah menguatnya usaha pengawasan kepada rakyat melalui jaringan polisi rahasia atau alat-alat pengawasan elektronik. Ini berdampak kepada menurunnya ketulusan kerja dan menjuruskan orang untuk berbuat pura-pura.

Menurunnya ketulusan itu, pada urutannya, terkait dengan melemahnya motivasi pribadi dalam bekerja. Agaknya hal ini menjadi salah satu sebab ambruknya sistem sosial atau Marxis, ketika pintu keluar dibuka dengan cukup lebar oleh Gorbachev. Kegagalan ini membuktikan betapa pentingnya motivasi pribadi dalam etos kerja. Ketika di RRC dibuka kesempatan untuk warga masyarakat menanami halaman mereka dengan tanaman yang mereka boleh nikmati sendiri hasilnya, konon, produktivitas orang dalam pertanian halaman itu secara pukul rata lebih tinggi daripada produktivitasnya di komun-komun.

Dari sudut motivasi pribadi ini, kapitalisme adalah kebalikan total dari sosialisme. Dengan kredo ekonomi yang berasaskan pencarian keuntungan pribadi yang sebesar-besarnya serta bersandar kepada dinamika dan kekuatan pasar, kapitalisme telah terbukti berhasil mendorong produktivitas yang sangat tinggi, yang membuat dunia kapitalis mengalami kemakmuran seperti sekarang. Berkaitan dengan ini, Milton Friedman, seorang ekonom konservatif pemenang hadiah Nobel, menulis buku *Free to Choose* (Bebas Memilih), yang mengutarakan kepercayaan yang tak tergoyahkan kepada kekuatan, dinamika, dan logika pasar.

Sampai sekarang kapitalisme masih menunjukkan vitalitasnya yang luar biasa. Walaupun begitu tidak berarti kapitalisme bebas dari kritik. Mereka yang lebih memerhatikan segi kemanusiaan dan keadilan, mendapati kapitalisme sebagai sistem yang tidak adil. Malah ada yang mengatakan bahwa kapitalisme adalah suatu "Darwinisme" dalam ekonomi, yang mengandung prinsip

hukum evolusi di mana yang kuat adalah yang menang (hukum "rimba"), atau pihak yang memiliki kecocokan tertinggi (*the fittest*) adalah yang bakal bertahan hidup (*survive*).

Segi kekurangan sistem kapitalis (dengan segala implikasinya dalam bidang-bidang lain seperti sosial-politik) ditunjukkan oleh adanya, misalnya, kaum gelandangan (*homeless*) di kota-kota besar Amerika. Ada suatu absurditas dalam masyarakat kapitalis: di samping adanya orang-orang yang super kaya, masih banyak orang yang harus makan dengan mengais sampah.

Karena sistem kapitalis dengan liberalismenya adalah juga sistem masyarakat terbuka, maka keterbukaan merupakan tulang punggung kekuatan dan kemampuannya untuk bertahan. Keterbukaan merupakan sarana bagi terjaminnya koreksi kepada kesalahan dalam sistem, atau, dengan kata lain, dengan keterbukaan pula sistem itu senantiasa ditemukan jalan untuk memperbaiki dirinya sendiri. Ini melahirkan prinsip eksperimentasi, dengan keyakinan bahwa sesuatu yang memang baik untuk masyarakat tentu akan bertahan, dan yang tidak baik tentu akan sirna dengan sendirinya. Contoh yang bisa diangkat, misalnya, organisasi Yahudi Amerika, Anti-Defamation League dari B'nai Brith membiarkan, kalau perlu melindungi, hak kaum Neo-Nazi di sana untuk berorganisasi.

Secara empirik, kita belum dapat memastikan ke mana arah perkembangan kapitalisme itu untuk masa depan, baik ataupun buruk. Tetapi suatu komitmen kepada nilai kemanusiaan yang lebih tinggi tentu tidak membenarkan sikap pasif menghadapi kecenderungan zalim dan sikap tak peduli kepada harkat dan martabat manusia dari sistem ideologis atau "isme" apa pun di muka bumi ini.

> *Demi cahaya pagi yang gemilang. Dan demi malam bila sedang hening. Tuhanmu tidak meninggalkan kau dan tidak membencimu. Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang.*
>
> (Q., 93: 1-4)

KETERBUKAAN MASYARAKAT ISLAM KLASIK

Suatu kenyataan bahwa di seluruh dunia Islam, mengenal kelompok-kelompok minoritas non-Muslim adalah sesuatu yang penting. Kaum minoritas itu merupakan bukti hidup tentang adanya keterbukaan, sikap

saling menghargai, dan toleransi orang-orang Muslim sejak zaman klasik sampai sekarang. Orang-orang Muslim, sebagaimana tampak jelas dari ajaran agamanya (yang murni), adalah pengemban tugas sebagai "mediator" atau penengah (wasit) antara berbagai kelompok umat manusia, dan diharapkan untuk menjadi saksi yang adil dan *fair* dalam hubungan antarkelompok itu. Inilah yang mendorong kaum Muslim klasik bersikap demikian terbuka dan inklusif, sehingga dalam bertindak selaku pemegang kekuasaan mereka selalu bersikap "ngemong" terhadap golongan-golongan lain. Berkenaan dengan keterbukaan kaum Muslim ini, menarik untuk menilik kutipan panjang berikut, yang merupakan pengamatan Max I. Dimont, seorang ahli sejarah Yahudi dalam masyarakat Islam klasik:

"Tatkala kaum Yahudi menghadapi masyarakat terbuka dunia Islam, mereka adalah kelompok manusia yang telah berumur 2.500 tahun.

Bagi kaum Yahudi tidak ada yang lebih terasa asing daripada peradaban Islam yang fantastis, yang muncul dari debu padang pasir pada abad ketujuh. Tapi juga tidak ada sesuatu yang lebih mirip. Meskipun Islam mewakili suatu peradaban baru, suatu agama baru, dan suatu lingkungan sosial baru yang dibangun di atas landasan ekonomi baru, namun Islam menyerupai 'prinsip kebahagiaan intelektual' yang terwadahi dengan baik, yang pernah dihadiahkan kepada kaum Yahudi seribu tahun yang lalu ketika Iskandar Agung membuka pintu masyarakat Hellenistik kepada mereka. Sekarang masyarakat Islam membuka pintu-pintu masjid, sekolah-sekolah, dan kamar-kamar tidur mereka untuk pindah agama, pendidikan dan pembauran. Tantangan bagi kaum Yahudi ialah bagaimana berenang dalam peradaban yang semerbak ini tanpa tenggelam, atau dalam bahasa sosiologi modern, bagaimana menikmati kenyamanan somatik, intelektual, dan spritual yang ditawarkan oleh mayoritas (Islam) yang dominan tanpa lenyap sebagai minoritas marginal.

Kaum Yahudi melakukan hal yang wajar saja. Mereka memecat para penulis kitab keagamaan yang lama dan mengangkat sejumlah ahli baru. Mereka bukannya menolak peradaban Islam, tetapi justru menerimanya. Mereka bukannya menjauhkan diri, tapi malah mengintegrasikan diri. Mereka menolak menjadi fosil-fosil yang terparokialkan, mereka bergabung dengan masyarakat baru yang sedang bergerak itu sebagai anggota-anggota pendukung. Bahasa Arab menjadi bahasa ibu mereka; khamar, perempuan, dan lagu-lagu duniawi menjadi hiburan mereka di waktu luang; filsafat, matematika,

astronomi, diplomasi, kedokteran, dan sastra, merupakan kesibukan mereka sepenuh waktu. Kaum Yahudi belum pernah mengalami hal yang sebaik itu."

Kutipan panjang di atas untuk memberi gambaran tentang betapa terbukanya masyarakat Islam klasik, sehingga kaum Yahudi, suatu kelompok *Ahl Al-Kitâb* yang sering dibacakan dalam Al-Quran dengan nada sumbang, ikut menikmati peradaban Islam itu. Selain Dimont, ahli-ahli peradaban Yahudi yang lain juga mengakui bahwa kaum Yahudi mengalami zaman keemasan mereka dalam pengakuan peradaban Islam.

Bagi mereka yang benar-benar paham "Api" Islam, apa yang dilukiskan oleh Dimont itu tidaklah terdengar aneh. Pasalnya, sebagai misi Nabi Muhammad, Islam merupakan rahmat untuk sekalian alam. Maka dalam pergaulan dengan kaum agama lain, kaum Muslim diberi petunjuk Allah untuk bertindak penuh kebaikan dan keadilan, asalkan mereka tidak zalim:

Allah tidak melarang kamu berkenaan dengan mereka (golongan lain) yang tidak memerangi kamu dalam agama dan tidak mengusir kamu dari negeri-negerimu–untuk berbuat baik kepada mereka itu dan berlaku adil terhadap mereka. Sungguh Allah cinta kepada mereka yang berlaku adil. Allah hanyalah melarang–berkenaan dengan mereka yang memerangi kamu dalam agama dan mengeluarkan kamu dari negeri-negeri kamu serta yang bekerja sama untuk mengusir kamu–untuk bersahabat dengan mereka. Karena itu barangsiapa bersahabat dengan mereka, maka orang-orang itulah para pelaku kezaliman (Q., 60: 8-9).

Yusuf Ali menjelaskan semangat firman itu sebagai berikut:

"Bahkan dengan kaum kafir pun, kecuali jika mereka congkak dan berusaha menghancurkan kita dan iman kita, kita harus bertindak secara baik dan adil, sebagaimana ditunjukkan oleh teladan Nabi besar kita sendiri."

Prinsip-prinsip itulah yang dulu mendasari berbagai kebijakan politik kebebasan beragama dalam dunia Islam. Prinsip-prinsip kebebasan beragama dalam Islam klasik itu memiliki kesamaan, pada tingkat tertentu, dengan prinsip-prinsip yang ada di zaman modern ini. Bahkan tak berlebihan jika dikatakan kebebasan beragama di zaman modern adalah pengembangan lebih lanjut yang konsisten dengan yang ada dalam Islam klasik. Contoh kebebasan agama dalam masyarakat Islam klasik itu dicerminkan dalam sebuah perjanjian yang dibuat oleh 'Umar I bn Al-Khattab dengan penduduk Yer usalem atau Bayt Maqdis, al-Quds (juga disebut Aelia), setelah kota suci itu dibebaskan oleh tentara

Muslim. Terjemahan lengkap perjanjian itu sebagai berikut:

Dengan nama Allah Yang Maha Esa Pengasih dan Maha Penyayang.

Inilah jaminan keamanan yang diberikan Abdullah, 'Umar, Amir al-Mukminin kepada penduduk Aelia:

Ia menjamin mereka keamanan untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, serta dalam keadaan sakit ataupun sehat, dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki dan tidak pula dirusak, dan tidak akan dikurangi sesuatu apa pun dari gereja-gereja itu dan tidak pula dari lingkungannya; serta tidak dari salib mereka, dan tidak sedikit pun dari harta kekayaan mereka (dalam gereja-gereja itu). Mereka tidak akan dipaksa meninggalkan agama mereka, dan tidak seorang pun dari mereka boleh diganggu. Dan di Aelia tidak seorang Yahudi pun boleh tinggal bersama mereka.

Atas penduduk Aelia diwajibkan membayar jizyah sebagaimana jizyah itu dibayar oleh penduduk kota-kota yang lain (di Syiria). Mereka berkewajiban mengeluarkan orang-orang Romawi dan kaum al-Lashut dari Aelia. Tetapi jika dari mereka (orang-orang Romawi) ada yang keluar (meninggalkan Aelia), maka ia (dijamin) aman dalam jiwa dan hartanya sampai tiba di daerah keamanan mereka (Romawi). Dan jika ada yang mau tinggal, maka ia pun dijamin aman. Dia berkewajiban membayar jizyah seperti kewajiban penduduk Aelia. Dan jika ada dari kalangan penduduk Aelia yang lebih senang untuk menggabungkan diri dan hartanya dengan Romawi, serta meninggalkan gereja-gereja dan salib-salib mereka, maka keamanan mereka dijamin berkenaan dengan jiwa mereka, gereja mereka, dan salib-salib mereka, sampai mereka tiba di daerah keamanan mereka sendiri (Romawi). Dan siapa saja yang telah berada di sana (Aelia) dari kalangan penduduk setempat (Syiria) sebelum terjadinya perang tertentu (yakni perang pembebasan Syiria oleh tentara Muslim), maka bagi yang menghendaki ia dibenarkan tetap tinggal, dan ia diwajibkan membayar jizyah seperti kewajiban penduduk Aelia; dan jika ia menghendaki, ia boleh bergabung dengan orang-orang Romawi, atau jika ia menghendaki ia boleh kembali kepada keluarganya sendiri. Sebab tidak ada suatu apa pun yang boleh diambil dari mereka (keluarga) itu sampai mereka memetik panenan mereka.

Dan apa yang tercantum dalam lembaran ini ada janji Allah, perlindungan Rasul-Nya, perlindungan para khalifah, dan perlindungan semua kaum beriman, jika mereka (penduduk Aelia) membayar jizyah yang menjadi kewajiban mereka.

Menjadi saksi atas perjanjian ini Khalid Ibn Al-Walid, Amr ibn Al-Ash, Abdul Rahman Ibn Auf, dan Muawiyah ibn Abi Sufyan. Ditulis dan disaksikan tahun lima belas (Hijriah).

Sesungguhnya perjanjian 'Umar dengan penduduk Yerusalem itu konsisten dengan semangat perjanjian serupa yang dibuat Rasulullah Saw. untuk penduduk Madinah, termasuk kaum Yahudi, segera setelah beliau tiba dari Makkah dalam hijrah. Perjanjian yang kemudian terkenal dengan Piagam Madinah itu sangat dikagumi para sarjana modern, karena merupakan dokumen politik resmi pertama yang meletakkan prinsip kebebasan beragama dan berusaha (ekonomi). Lebih jauh, Nabi juga membuat perjanjian tersendiri yang menjamin kebebasan dan keamanan kaum Kristen di mana saja, sepanjang masa. Untuk memperoleh sekadar gambaran, di bawah ini dikemukakan terjemahan bagian pertama perjanjian jaminan Nabi itu:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dan dengan Dialah segala pertolongan. Naskah catatan perjanjian, ditulis oleh Muhammad ibn Abdullah, utusan Allah, Saw.

Untuk seluruh kaum Nasrani, inilah dokumen yang dibuat oleh Muhammad ibn Abdullah untuk seluruh umat manusia, sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, dan sebagai pemegang titipan Allah untuk makhluk-Nya agar tidak lagi pada manusia ada alasan terhadap Allah setelah (kedatangan) para rasul, dan Allah adalah Mahamulia lagi Mahabijaksana.

Ditulis untuk para pemeluk agamanya (Islam) dan sekalian orang yang menganut agama Nasrani dari belahan timur maupun barat dunia, yang dekat maupun yang jauh, yang *fashîḥ* (berbahasa Arab) maupun yang *'ajm* (berbahasa non-Arab), yang dikenal maupun yang tidak dikenal, suatu dokumen yang dibuat olehnya (Nabi) bagi mereka (kaum Nasrani) sebagai perjanjian.

Maka barang siapa melanggar perjanjian yang ada di dalamnya dan menyelewengkannya ke arah yang lain serta mengabaikan apa yang diperintahkannya, maka ia telah melanggar perjanjian Allah, melawan piagam-Nya, menghina agama-Nya, dan mengakibatkan laknat baginya, baik ia itu seorang penguasa atau bukan dari kalangan kaum Muslim dan Mukmin.

Jika seorang pendeta atau pejalan berlindung di gunung atau lembah atau gua atau bangunan atau dataran *raml* atau *radnah* atau gereja, maka aku (Nabi) adalah pelindung di belakang mereka dari setiap permusuhan terhadap mereka demi jiwaku, para pendukungku, para pemeluk agamaku dan para pengikutku,

sebagaimana mereka (kaum Nasrani) itu adalah rakyatku dan anggota perlindunganku.

Aku melindungi mereka dari perlakuan yang menyakiti menurut kewajiban yang dibebankan kepada pendukung perjanjian ini, yaitu membayar pajak (*kharrâj*), kecuali mereka yang tenang jiwanya (karena alasan yang benar untuk tidak membayar pajak).

Pada mereka (kaum Nasrani) itu tidak dibenarkan adanya dorongan atau pemaksaan atas sesuatu apa pun dari itu semua. Atap (bangunan) mereka juga tidak boleh diubah, begitu pula sistem kerahibannya, juga ruang semedi dari biara-biaranya, ataupun halaman-halamannya. Dan tidak satu pun bangunan dalam lingkungan *kanîsah* dan gereja mereka yang boleh dirusak, begitu pula tidak dibenarkan harta gereja itu yang masuk untuk membangun masjid atau rumah orang-orang Muslim.

Barangsiapa melakukan hal itu maka ia sungguh telah melanggar perjanjian Allah dan melawan Rasul-Nya.

Begitulah Rasulullah Saw.—seperti dikatakan Yusuf Ali—memberi contoh tentang bagaimana mewujudkan dalam kehidupan nyata salah satu cita-cita Islam, yaitu persaudaraan umat manusia dalam iman kepada Allah, Tuhan Maha Pencipta. Kaum Muslim, seperti sudah diutarakan di atas, berkewajiban membawa sebanyak mungkin manusia ke jalan Allah, demi lebih terjaminnya cita-cita tersebut. Namun justru karena segala tindakan harus sejalan dengan jiwa dan semangat cita-cita persaudaraan itu sendiri, maka Allah sendiri memperingatkan kepada Nabi dan semua kaum beriman bahwa memaksa orang lain untuk menerima kebenaran adalah hal yang salah (Q., 2: 258). Kaum beriman diperintahkan untuk menerima pluralitas masyarakat manusia sebagai kenyataan, sekaligus tantangan untuk berlomba dalam kebaikan (Q., 5: 48).

> *Allah mempunyai nama-nama yang indah, maka bermohonlah dengan itu.*
>
> (Q., 7: 180)

KETERLIBATAN SANTRI DALAM BIROKRASI

Keterlibatan santri dalam pemerintahan dan birokrasi tidak berarti bahwa mereka mencampakkan semua aspirasi politik yang lama mereka perjuangkan. Malah, sebagian dari mereka mulai melihat jalan-jalan baru untuk mewujudkan aspirasi-aspirasi mereka, dan se-

bagian dari mereka mendapatkan keuntungan dengan "bekerja dari dalam". Pada permulaan keterlibatan mereka dalam birokrasi dan perusahaan lain pemerintah, dampak kehadiran mereka kecil, dan terasa hanya pada tingkat perseorangan. Tahun-tahun ini, setelah sekitar dua dasawarsa terlibat dan berpartisipasi aktif, dampaknya mulai terasa pada tingkat sistemis sebagai hasil kerja suatu sistem. Semangat para teknokrat yang berorientasi ke Islam—yang kebetulan sebagian besar memiliki latar belakang pengalaman politik yang sama melalui organisasi-organisasi kemahasiswaan—kebanyakan mulai bekerja sebagai kekuatan pengikat di kalangan mereka. Sejauh menyangkut Islam, dampak sistemis peranan berkembang intelektual-intelektual (santri) ialah proses menaik dari Islamisasi lebih lanjut di negeri ini yang kini tampak sesuai dengan momentum nyatanya.

Tidak diragukan bahwa "bekerja dari dalam" dapat menjadi sumber kekecutan hati (*disillusionment*). Keterpesonaan rakyat terhadap pemerintah sudah bukan hal yang asing lagi. Namun, tidak seperti badan usaha swasta yang menghadapi keengganan para pelanggan, hampir semua pemerintah tampak tidak mampu mengoreksi diri. Aparat-aparat birokrasi yang ditempatkan oleh para pemerintah tentu terdorong untuk memelihara *status quo* dan menahan (*sandbag*) upaya-upaya pembaruan apa pun. Dan kekuasaan membuat undang-undang (*legislature*), tampak jelas dari penampilannya, lebih peka terhadap tekanan-tekanan keras dari kelompok-kelompok tertentu ketimbang terhadap kepeduliaan lebih umum dari masyarakat banyak. Dalam keadaan-keadaan itu, tidaklah mengherankan bila rakyat kian melihat ke cara-cara baru dan tidak konvensional untuk memperbarui pemerintah. Dengan adanya korupsi yang menjadi-jadi, apa yang dapat dan harus dilakukan oleh rakyat, yang menghendaki suatu pemerintah yang bersih, untuk memperbaiki situasi itu? Suatu jawaban yang memuaskan harus memiliki tiga hal: suatu pengertian yang baik tentang masalah-masalah dasar pemerintah, analisis tentang cara-cara utama mengatasi masalah itu, dan pemfokusan pada cara yang paling memberi harapan.

Kita semua mendengar dan membaca tentang kisah-kisah menakutkan mengenai kemubaziran, korupsi dan ketidakefisienan pemerintah-pemerintah di negara-negara berkembang. Namun, kasus Indonesia dapat dengan tepat dikatakan sebagai bersifat khusus. Hal ini sebagian karena kompleksitas luar biasa bangsa ini. Dengan wilayah sekitar dua juta kilometer persegi,

terdiri atas 13.667 pulau dengan berbagai ukuran, bentuk dan kepadatan populasi, dan dengan penduduk sekitar 150 juta orang,(tulisan ini dibuat di masa Orde Baru—*Ed.*) Indonesia adalah (1) negara kepulauan terbesar, (2) unit politik ke sepuluh terbesar di dunia, dan (3) negara ke lima terpadat penduduknya. Bahasa Indonesia sangat membantu menjaga keutuhan Republik ini. Namun, dengan adanya aneka ragam kelompok etnis dan orientasi kultur lokal, Indonesia selalu menghadapi masalah-masalah nasional yang sangat kompleks. Dengan demikian, sejauh menyangkut gagasan untuk memiliki suatu pemerintah yang bersih, korupsi menjadi-jadi tampaknya bukanlah masalah pemerintah sendiri, tetapi benturan berkesinambungan antara kepentingan-kepentingan khusus dari begitu banyak kelompok sosial, politik, kultural, dan keagamaan, mengingat kepentingan-kepentingan itu menembus setiap program pemerintah, militer dan sipil, dan setiap tingkat pemerintah pusat maupun lokal.

Jadi jelaslah, tidak ada pendekatan-pendekatan sederhana untuk memperbarui administrasi dan menciptakan suatu pemerintah yang bersih. Tentu, bukanlah masalah mendukung atau menentang pemerintah, sebab sejumlah cukup besar campur tangan pemerintah diperlukan bagi negara sedemikian kompleks seperti Indonesia. Yang dibutuhkan, agaknya, mengidentifikasi perubahan-perubahan sosial sedemikian rupa, sehingga dapat memenuhi harapan rakyat dengan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Salah satu jalan yang baik ialah mengakumulasi pengalaman-pengalaman teknikal dan mengumpulkan informasi melalui aktivitas-aktivitas kerisetan. Tentu hal ini bukanlah suatu pilihan muluk-muluk, bukan pula suatu upaya yang cepat menghasilkan. Namun, dengan mempertimbangkan dimensi waktu investasi apa pun—yang selalu melibatkan prinsip penundaan pemuasan—kerja keras tampaknya perlu. Sebagai ganti mengambil jalan mudah untuk menggalang solidaritas emosional (yang sifatnya selalu memiliki orientasi negatif), sebagian intelektual Muslim (santri) yang baru muncul tampaknya lebih tertarik pada aktivitas pemecahan masalah.

Cara lain yang mungkin dilakukan untuk menciptakan suatu pemerintahan yang bersih ialah memperkuat orientasi-orientasi etika yang berdasarkan agama. Sudah tepatlah bila dikatakan bahwa Indonesia—karena kenyataan bahwa Islam adalah agama mayoritas penduduk Indonesia—diharapkan memanfaatkan sumber ajaran Islam untuk orientasi-orientasi etikanya. Sebagian nilai Islam malah sudah terdapat dalam ideologi nasional, khususnya Pancasila. Namun, ke-

nyataan yang ada bahwa Indonesia adalah negara Muslim yang paling sedikit terislamkan di dunia. Pernyataan yang agak kontradiktif ini tidak seluruhnya tanpa dasar. Jika penggunaan abjad tertentu dapat dijadikan isyarat maka dapat dikatakan bahwa Muslim Indonesia tidak tahu cara menulis bahasa nasional mereka dalam abjad Arab sebagaimana halnya dengan semua bangsa Islam, kecuali Turki (dikarenakan Kemalisme berlebihan) dan Bangladesh (yang memiliki abjad sendiri). Orang-orang Indonesia menggunakan hanya abjad Romawi.

KETUHANAN: SILA PERTAMA PANCASILA

Sila pertama Pancasila ialah Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini dapat disebut sebagai sila dasar untuk sila-sila yang lain. Sebab, Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memberi kita dasar bagi kehidupan berkeimanan dan berketakwaan, merupakan sumber dari (paling tidak) tiga hal yang sangat hakiki dalam hidup kita.

Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah dasar utama dan hakiki bagi adanya kesadaran tentang makna dan tujuan hidup. Semua orang bahkan juga kaum komunis yang tidak percaya pada adanya Tuhan sedikit banyak memiliki tujuan hidup dan menginginkan hidupnya itu bermakna. Tetapi, runtuhnya komunisme itu menjadi bukti "mutakhir", bahwa suatu makna dan tujuan hidup tidak cukup hanya bersifat duniawi (terestrial), melainkan harus bersifat ukhrawi (percaya pada kehidupan sesudah mati, akhirat). Jatuhnya komunisme ini juga menjadi peringatan bahwa kita harus mampu mengatasi nilai-nilai duniawi ini dengan berorientasi pada yang bersifat Mahatinggi atau transendental, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Adanya kesadaran tentang makna dan tujuan hidup merupakan pangkal pertama dan utama bagi ketahanan mental. Manusia akan lebih bersedia menderita dalam memperjuangkan sesuatu yang baginya bermakna dan bertujuan (sehingga akan muncul semangat berkorban) daripada menempuh hidup yang tidak berarti, tidak penting, yang kadang-kadang dirinya pun dianggap tidak penting.

Kedua, jika tidak didahului dengan pelepasan diri dari semua bentuk kepercayaan palsu, sikap percaya pada Tuhan Yang Maha Esa itu tidaklah absah dan juga tidak akan berdampak positif dalam hidup terestrial dan transendental. Ini merupakan persoalan yang untuk sebagian besar manusia sangat sulit dan sering dilematis. Manusia hidup tidak mungkin tanpa kepercayaan,

apa pun bentuk kepercayaan itu. Ini dikarenakan kepercayaan itu akan memberi penjelasan tentang hidup ini, asal muasalnya, dan lingkungannya. Dari penjelasan ini dapat dipahami mengapa setiap komunitas manusia memiliki legenda-legenda dan mitos-mitos. Namun, sebagai konsekuensinya, orang yang berkepercayaan itu dengan sendirinya akan tunduk dan menjadi "abdi" (budak) dari kepercayaannya tersebut. Dengan demikian dia terancam kehilangan kebebasan hakikinya, dan juga kehilangan harkat dan martabatnya yang tinggi sebagai manusia. Karena praktis setiap orang mempunyai kepercayaan, dan dalam kepercayaan itu akibat lingkungan budayanya tidak mustahil mengandung unsur-unsur palsu, maka secara metodologis dia harus mampu membebaskan diri dengan membuang setiap bentuk unsur kepercayaan palsu itu, dengan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa saja. Memang diakui bahwa proses pembebasan ini sulit, namun jika yang bersangkutan berhasil maka kebaikan yang akan diterimanya sebagai *reward* sungguh besar, yaitu diperolehnya harkat martabatnya yang tinggi sebagai manusia yang terhormat. Manusia sebagai puncak ciptaan Tuhan adalah lebih mulia daripada alam sekitarnya. Oleh karena itu, dia harus melepaskan diri dari kungkungan dan perbudakan objek kepercayaan palsu tersebut. Sebab, kepercayaan palsu itu pada hakikatnya adalah kepercayaan dan pemujaan yang tidak pada tempatnya, baik itu dalam bentuk pemujaan pada sesama manusia, makhluk lain, ataupun pemujaan pada alam sekitar.

Ketiga, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah dasar utama dan hakiki bagi kesadaran etis dan moral manusia. Dia memberi kita keteguhan wawasan tentang benar dan salah, serta tentang baik dan buruk. Mereka yang memiliki kesadaran tentang makna dan tujuan hidup yang terestrial sekaligus transendental tentu juga menyadari tentang adanya dimensi kehidupan yang lebih penting, lebih hakiki, dan lebih menjamin kebahagiaan total daripada wujud keseharian hidup duniawi ini. Keinsafan seseorang akan adanya Tuhan yang senantiasa hadir dalam hidup dan menyertai serta mengawasi setiap pribadi manusia dalam segala kegiatannya tentu akan menjauhkan orang tersebut dari kemungkinan melakukan sesuatu yang kiranya tidak mendapat "perkenan" dari Tuhannya. Oleh karena itu, seorang yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa akan senantiasa melakukan seluruh pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab secara etis dan moral. Tanggung jawab ini diwujudkan dengan senantiasa melakukan "konsultasi" pada suara hatinya yang

paling dalam dan paling suci, yaitu hati nurani (dari bahasa Arab *nûrânî* yang artinya "bersifat cahaya", dalam bahasa Inggris *luminous*, karena merupakan "modal primordial" bagi manusia untuk menerangi jalan hidupnya dengan adanya keinsafan naluriah tentang baik dan buruk, benar dan salah). Dengan jiwa dan makna Ketuhanan Yang Maha Esa seseorang terbimbing ke arah pengenalan dirinya sendiri yang paling mendalam dan paling suci, yaitu hati nuraninya. Dan dengan pengenalan diri sendiri yang mendalam dan suci itu maka dia akan terbimbing ke arah budi pekerti yang luhur.

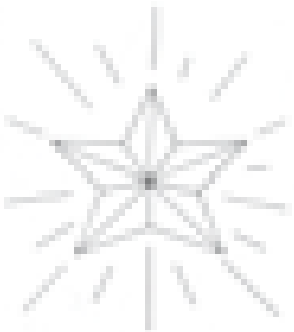

KETUHANAN YANG MAHA ESA

Implikasi dan ramifikasi Ketuhanan Yang Maha Esa, jika kita coba untuk mengidentifikasinya, kurang lebih akan menghasilkan nilai-nilai berikut ini:

(1). Bahwa manusia tidak dibenarkan memutlakkan sesuatu apa pun selain Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang mutlak berarti menyadari bahwa Tuhan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

(2). Maka, Tuhan tidak dapat diketahui, tetapi harus diinsafi sedalam-dalamnya bahwa Dia-lah asal dan tujuan hidup. Sebagai konsekuensinya, manusia harus membaktikan seluruh hidupnya demi memperoleh perkenan atau ridla dari Tuhan.

(3). Tidak memutlakkan sesuatu apa pun selain Tuhan Yang Maha Esa berarti tidak menjadikan sesuatu selain dari Dia sebagai tujuan hidup. Dalam wujudnya yang minimal, menjadikan sesuatu selain Tuhan sebagai tujuan hidup itu, contohnya adalah sikap pamrih, tidak ikhlas.

(4). Pandangan hidup itu terkait erat dengan pandangan bahwa manusia adalah puncak ciptaan Tuhan. Manusia diciptakan Tuhan dalam sebaik-baik kejadian. Manusia berkedudukan lebih tinggi daripada ciptaan Tuhan mana pun di seluruh alam, malah lebih tinggi daripada alam itu sendiri.

(5). Jadi, Tuhan telah memberi kemuliaan kepada manusia. Maka manusia harus menjaga harkat dan

martabatnya itu, dengan tidak bersikap menempatkan alam atau gejala alam lebih tinggi daripada dirinya sendiri (melalui mitologi alam atau gejalanya), atau menempatkan seseorang, termasuk juga diri sendiri, lebih tinggi daripada orang lain (melalui tirani atau mitologi sesama manusia).

(6). Manusia diciptakan sebagai makhluk kebaikan (fitrah), karena itu masing-masing pribadi manusia harus berpandangan baik kepada sesamanya dan berbuat baik untuk sesamanya.

(7). Sebagai ciptaan yang kedudukannya lebih rendah daripada manusia, alam ini disediakan Tuhan bagi kepentingan manusia untuk kesejahteraan hidupnya, baik yang bersifat spiritual, maupun yang bersifat material.

(8). Alam diciptakan Tuhan sebagai wujud yang baik dan nyata (tidak semu), dan dengan hukum-hukumnya yang tetap, baik yang berlaku dalam keseluruhannya yang utuh maupun yang berlaku dalam bagiannya secara spesifik.

(9). Maka, manusia harus mengamati alam raya ini dengan penuh apresiasi, baik dalam kaitannya dengan keseluruhanya yang utuh maupun dalam kaitannya dengan bagiannya yang tertentu, semuanya sebagai "manifestasi" Tuhan (perkataan Arab "*'âlam*" memang bermakna asal "manifestasi"). Dengan apresiasi ini kita dapat menghayati keagungan Tuhan Yang Maha Esa (yang menjadi dasar kesejahteraan spiritual).

(10). Juga dengan memerhatikan alam itu terutama gejala spesifiknya manusia dapat menemukan patokan dalam usaha memanfaatkannya (dasar kesejahteraan material, melalui ilmu pengetahuan dan teknologi).

(11). Maka, manusia mengemban tugas membangun dunia ini dan memeliharanya sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dalam keseluruhannya secara utuh (tidak hanya dalam bagiannya secara parsial semata), demi usaha mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi. Di sini letak relevansi keimanan untuk wawasan lingkungan.

(12). Di atas segala-galanya, manusia harus senantiasa berusaha menjaga konsistensi dan keutuhan orientasi hidupnya yang luhur, yaitu orientasi menuju ridla Tuhan Yang Maha Esa. Ini bisa dilakukan melalui usaha memelihara hubungan dengan Tuhan, dan dengan perbuatan baik pada sesama manusia.

(13). Perbuatan baik kepada sesama manusia, yang dilakukan dengan tetap konsisten pada tujuan luhur yang murni, adalah jalan terdekat menuju ridla Tuhan. Perbuatan ini bukan semata-mata dengan mengikuti dan menjalankan segi-segi formal lahiriah ajaran agama, seperti ritus dan sakramen (simbolis-

me tanpa substansi adalah *muspra* [tidak ada manfaat yang ditinggalkannya], jika bukannya merupakan suatu kesesatan).

(14). Karena itu manusia harus bekerja dengan sebaik-baiknya, sesuai bidang masing-masing, menggunakan setiap waktu lowong secara produktif dan senantiasa berusaha menanamkan kesadaran ketuhanan dalam dirinya. Manusia dalam pandangan Tuhan tidak memperoleh apa-apa kecuali yang ia usahakan sendiri, tanpa menanggung kesalahan orang lain.

(15). Manusia harus menyadari bahwa semua perbuatannya, baik dan buruk, besar dan kecil, akan dipertanggungjawabkan dalam Pengadilan Ilahi di Hari Kemudian. Pada hari itu manusia akan menghadapi Hakim Mahaagung mutlak sebagai pribadi, sebagaimana dia adalah seorang pribadi ketika Tuhan menciptakannya pertama kali.

(16). Karena adanya iman ini, manusia menjadi bebas dan memiliki diri nya sendiri secara utuh (tidak mengalami fragmentasi). Sebab, dia tidak tunduk kepada apa pun selain kepada Sang Kebenaran (*Al-Haqq*, yaitu Tuhan). Ini dinyatakan dalam kegiatan ibadah yang hanya ditujukan kepada Tuhan semata, tidak sedikit pun kepada yang lain. Proyeksi ibadah yang hanya tertuju kepada Tuhan ini dilandasi rasa sadar akan kemahaagungan Tuhan.

(17). Dengan iman itu manusia akan menjalankan hidupnya penuh tanggung jawab, karena sadar akan adanya Pengadilan Ilahi itu kelak. Sebagai wujud amaliahnya dinyatakan dalam sikap memelihara hubungan yang sebaik-baiknya dengan sesama manusia dalam bentuk rasa persaudaraan, saling menghargai, tenggang-menenggang, dan saling membantu. Sikap ini dilandasi rasa sadar akan makna penting usaha menyebarkan perdamaian (*salâm*) antara sesamanya.

(18). Maka, perbedaan antara sesama manusia harus disadari sebagai ketentuan Tuhan, karena Dia tidak menghendaki terjadinya susunan masyarakat yang monolitik. Pluralitas yang sehat justru diperlukan sebagai kerangka adanya kompetisi ke arah berbagai kebaikan, sehingga perbedaan yang sehat merupakan rahmat bagi manusia.

(19). Yang melandasi semuanya itu adalah keyakinan dan kesadaran bahwa Tuhan adalah Mahahadir, menyertai dan bersama setiap individu di mana pun dia berada, dan Mahatahu akan segala perbuatan individu itu serta tidak akan lengah sedikit pun untuk memperhitungkan amal perbuatannya, biar sekecil apa pun.

Noktah-noktah normatif itu ada dalam agama, dan semuanya mempunyai referensi dalam sumber-sumber suci agama. Oleh karena itu,

masalahnya adalah bagaimana mengaktualisasikan semuanya itu dengan kuat, sehingga menjadi kesadaran umum dan mendalam bagi setiap pemeluk agama tersebut. Jika nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi inti ajaran agama itu manjadi kesadaran umum, maka berbagai tujuan strategi Pembangunan Jangka Panjang Tahap II, akan memiliki landasan spiritual dan moral yang kukuh.

KETUNDUKAN: ESENSI AGAMA

Dalam masalah ketundukan kepada Allah, kita harus satu (monolitik). Manusia tidak bisa lagi berbagi. Contohnya, ada yang tunduk kepada seorang tiran, yang dalam Al-Quran disebut *thâgût*, dan ada yang tunduk kepada Allah Swt. Dalam bahasa Arab, agama disebut dengan *dîn*, yang berarti ajaran kepatuhan. Ini bisa dilihat dari kata aslinya *dâna-yadînu* yang berarti tunduk, seperti halnya kata *madînah* yang kemudian diartikan sebagai suatu pola kehidupan bersama yang menetap di satu tempat dan menjadi teratur karena tunduk kepada hukum dan aturan-aturan. Bagi mereka yang tidak bisa patuh kepada Allah, bersatu dalam konteks *dînullâh* ini (patuh kepada Allah) memang terasa berat. Oleh karena itu, keagamaan tidak akan berfungsi kepada kita, kecuali dengan keikhlasan. Menjalankan shalat tidak sekadar menjalankan dalam artian formal, namun dalam arti menghayati maknanya dan melaksanakan makna shalat tersebut. *Iqâmat-u 'l-dîn* dan *aqîm-u 'l-dîn* tidak berarti memeluk suatu agama secara formal, hanya mengisi kolom dalam suatu lembaran kertas. Memeluk agama haruslah dengan mengerti makna agama dan menghayatinya.

Sebenarnya esensi agama sangat sederhana, yakni tunduk hanya kepada Allah Swt atau yang disebut *Islâm*. *Islâm* berarti pasrah dan tunduk kepada Allah Swt. Tetapi karena karakter manusia itu berat sekali untuk pasrah dan tunduk kepada Allah, maka Allah mengatakan bahwa manusia itu tidak semuanya sama; ada yang memang pembawaannya sesat. Karena itu, biasanya khutbah-khutbah Jumat sering diawali dengan kutipan ayat Al-Quran, *Barangsiapa mendapat petunjuk Allah, itulah petunjuk yang benar; tetapi barangsiapa dibiarkan tersesat, maka tak ada pelindung dan pembimbing baginya ke jalan yang benar* (Q., 18: 17).

KETURUNAN IBRAHIM

Ada dua bangsa yang mengaku sebagai keturunan Nabi Ibrahim, yaitu bangsa Yahudi dan bangsa Arab (suku Quraisy). Bangsa Yahudi diturunkan dari garis Nabi Ishaq, kemudian turun ke Nabi Ya'qub, yang bergelar Israil (artinya, Hamba Allah). Karena itu Nabi Yahudi juga disebut Bani Israil (artinya, Anak cucu Israil).

Allah tidak menjadikan kehidupan abadi pada manusia, tidak pula menciptakan kekuasaan manusia yang tak bakal sirna.

Ishaq adalah putra Ibrahim dari istrinya, Sarah. Tapi sebelum beranakkan Ishaq, Ibrahim telah beranakkan Isma'il dari istri yang lebih muda, Hajar, seorang berkebangsaan Mesir yang dihadiahkan oleh Fir'aun. Dia dinamai Isma'il, dari bahasa Ibrani, "Ishmael", yang artinya "Allah telah mendengar," karena Ibrahim memandangnya sebagai bukti bahwa Allah telah mendengar doanya untuk mempunyai keturunan.

Maka tidak heran Ibrahim sangat mencintai anaknya, Isma'il. Tetapi, kecintaannya itu telah mengundang ketidaksenangan Sarah, istri pertamanya yang kemudian meminta Ibrahim untuk membawa mereka, ibu dan anak itu, keluar dari rumah tangganya. Isma'il dan ibunya, Hajar, dibawa, Ibrahim ke Makkah, dekat Rumah Allah (*Bayt Allâh)*, sesuai dengan petunjuk Allah sendiri. Di sanalah Isma'il dibesarkan, kemudian berumah tangga dengan wanita Arab suku Jurhum, yang kemudian menurunkan bangsa Arab Quraisy, penduduk Makkah dan suku Arab yang paling terkemuka.

Dari suku Quraisy itu kelak tampil Rasul Allah yang penghabisan, Nabi Muhammad Saw. yang membawa Islam. Setelah itu terjadilah "Ledakan Bangsa Arab" (*Arab explosion*), yaitu ketika bangsa Arab di bawah bendera Islam dengan kecepatan luar biasa menaklukkan "daerah jantung" (*heartland*) dunia, yang terbentang dari Lautan Atlantik di barat sampai Tembok Cina di Timur.

Akan halnya bangsa Yahudi yang tinggal di kawasan Kana'an dan Mesir, yang tampil dari mereka tidak hanya seorang Nabi tetapi banyak Nabi yang kini nama-nama mereka menghiasi kitab-kitab suci Taurat, Injil dan Al-Quran. Tapi bangsa Yahudi tidak pernah benar-benar jaya. Bahkan sejak tahun 70 Masehi, mereka mengalami *diaspora,* yaitu mengembara terlunta-lunta di muka bumi, tanpa tanah air. Sebab Bait al-Maqdis atau Yerusalem telah dihancurkan oleh Kaisar Titus dari Roma, dan setelah Bizantium

menjadi Kristen, seluruh Palestina dikuasainya dan orang Yahudi dilarang tinggal di sana. Hal itu berlangsung terus sampai Yerusalem jatuh ke tangan orang-orang Arab Muslim zaman 'Umar Ibn Al-Khattab. Kemudian Islam membuka kota suci itu terbuka juga untuk kaum Yahudi, dan mereka diizinkan tinggal di sana, menempati "kavling" yang telah ditentukan. Kaum Kristen minta agar orang-orang Yahudi itu tetap tidak dibolehkan bercampur dengan kaum Kristen, dan 'Umar memenuhi permintaan itu.

Mereka kaum Yahudi hidup bebas di zaman kekuasaan Islam selama berabad-abad. Mereka menjadi penduduk kosmopolit, artinya dengan penuh kebebasan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk berbagai keperluan, terutama berdagang. Dalam pelukan kekuasaan Islam mereka itu sangat bahagia, lebih-lebih jika dibandingkan dengan keadaan mereka di bawah kekuasaan Kristen Eropa.

Kerena itu sungguh ironis bahwa sejak 1948 mereka merebut dan menjajah sewenang-wenang tanah Palestina, yaitu bangsa yang sejak dahulu telah tinggal di situ (meskipun kemudian disebut bangsa Arab, karena berbahasa Arab). Itulah kezaliman Yahudi, yaitu kezaliman kaum yang tidak tahu berterima kasih kepada bangsa Arab yang telah menyelamatkan dan melindungi mereka selama ratusan tahun. Karena hukum Allah tidak akan berubah, yaitu hukum bahwa "yang salah pasti hancur", maka dengan kezalimannya itu bangsa Yahudi sebenarnya sedang menggali liang kuburnya sendiri. Ini sejalan dengan peringatan tersirat dari Allah kepada Nabi Ibrahim, *Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan berbagai perintah, kemudian dipenuhinya dengan sempurna. Lalu Tuhan bersabda: "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau (Ibrahim) pemimpin umat manusia", lalu Ibrahim bertanya: "Dan juga dari keturunanku?" Tuhan Menjawab, "Perjanjianku ini tidak berlaku untuk mereka yang zalim* (Q., 2: 124)."

KEUNGGULAN JEPANG

Ketika Kaisar Hirohito meninggal, banyak orang membicarakan kedudukannya selaku lambang komunitas budaya Jepang selama ribuan tahun. Komunitas itu dianggap penting, karena memberi rasa keabsahan dan keautentikan kepada bangsa Jepang dalam menghadapi perkembangan zaman. Rasa keabsahan dan keautentikan itu juga menjadi sumber kemantapan dan kepercayaan diri yang sangat penting bagi munculnya kreativitas dan daya cipta.

Sebenarnya keunggulan bangsa Jepang dalam segi-segi tertentu sekarang ini atas bangsa-bangsa lain, termasuk atas bangsa-bangsa Barat, dapat diterangkan sebagai keberhasilan mereka menerjemahkan modernitas. Ilustrasi tentang hal ini ialah kesuksesan bangsa Jepang mengubah dan mengembangkan temuan-temuan teknologi Barat seperti transistor dan *microchips* menjadi dasar bagi pembuatan berbagai komoditas yang sangat laku di dunia, seperti jam tangan, radio, televisi, dan komputer laptop, dan notebook.

Jika diambil komputer sebagai misal, akan ddapati bahwa mesin kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) itu ditemukan dan dibuat orang Barat (Amerika) sebagai barang yang amat berguna, namun dalam bentuk dan ukuran yang sangat canggung (komputer yang mula pertama berukuran sebesar kamar tidur). Adalah bangsa Jepang yang kemudian mengembangkan komputer itu sedemikian rupa sehingga dari segi pemakaian dan ukurannya menjadi sangat praktis dan dapat dibawa ke mana-mana (*portable*).

Jelas sekali, bahwa kebiasaan membuat barang-barang kecil dan praktis pada bangsa Jepang telah menjadi modal bagi keberhasilan mereka mengadopsi teknologi Barat modern dan membuatnya sesuai dengan selera kejepangan, yang kemudian ternyata juga sangat laku di pasaran dunia. Sikap kejiwaan (*mindset*) bangsa Jepang sebagai hasil garis kelanjutan budaya mereka itu telah melengkapi mereka dengan kemampuan mencerna modernitas dari Barat sehingga menyatu dengan sistem budaya mereka sendiri secara autentik dan absah. Ini juga terjadi dengan perangkat-perangkat lunak seperti teknik organisasi dan manajemen, sehingga pernah terkenal apa yang dinamakan organisasi atau manajemen "*a la Jepang*".

KEUTAMAAN BERILMU

Terkait dengan upaya Al-Ghazali untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama, di sini dia berbicara mengenai keutamaan orang yang beriman dan berilmu. Dengan mengutip firman Allah, *Allah akan mengangkat derajat orang beriman di antara kamu dan mereka telah diberi ilmu* (Q., 58: 11). Al-Ghazali mengatakan bahwa jaminan superioritas atau supremasi itu ialah ilmu dan iman. Iman membuat orang baik, dan ilmu menunjukkan bagaimana cara berbuat baik itu. Kalau hanya iman saja tanpa ilmu, orang berbuat baik tapi akibatnya justru bisa merugikan orang lain. Sebaliknya, kalau ilmu saja tanpa iman, itu

bisa mengarah pada kejahatan. Ada sebuah hadis yang dikutip Al-Ghazali, "*Iman itu telanjang, pakaiannya adalah takwa, perhiasannya adalah malu, dan buahnya adalah ilmu*".

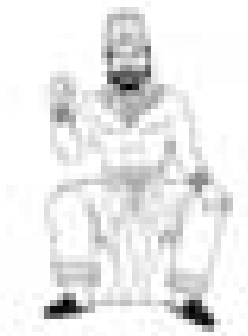

Dalam pembahasan mengenai ilmu, Al-Ghazali banyak sekali mengutip hadis, tetapi tidak selalu dari Nabi. Sebab dulu yang disebut hadis itu ialah semua penuturan dari masa lalu, terutama generasi pertama dan kedua. Ibnu Abbas misalnya mengatakan, "*Orang yang mempunyai pengetahuan itu lebih tinggi daripada orang yang beriman biasa tujuh ratus derajat, dan setiap derajat jaraknya lima ratus tahun.*" Kutipan itu menunjukkan penghargaan generasi salaf yang sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Dalam Al-Quran surat Al-Zumar juga ditegaskan, "*Adakah sama mereka yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui?* (Q., 39: 9)." Ini pertanyaan retorik yang tidak perlu dijawab karena sudah mengandung jawabannya sendiri.

Pembahasan Al-Ghazali tentang keutamaan ilmu ini sebetulnya agak konvensional, karena ia memulai dengan kutipan-kutipan dari Al-Quran dan Hadis yang sering kita dengar, seperti *Allah bersaksi tiada Tuhan selain Dia; para malaikat dan mereka yang sarat dengan ilmu berdiri teguh demi keadilan* (Q., 3: 18). Menurut tafsir Al-Ghazali, orang-orang yang berilmu disebut satu napas dengan Allah dan malaikat. Allah, malaikat dan orang-orang yang berilmu yang jujur itu akan menjadi saksi tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Al-Ghazali mengajak memerhatikan bagaimana Tuhan memulai dengan diri-Nya sendiri, kemudian menyebut para malaikat, dan terakhir, para ahli ilmu pengetahuan. Dengan demikian, orang yang berilmu pengetahuan itu memang tinggi sekali kedudukannya.

KEWIBAWAAN DAN KETELADANAN

Berkaitan erat dengan aspek sosial disiplin, penting sekali penampilan yang berwibawa dari pemegang peran

"*law enforcement*". Yang dimaksud dengan para pemegang peran "*law enforcement*" itu tidaklah terbatas hanya kepada tenaga kepolisian (sekalipun mereka ini yang secara nyata terlibat langsung dalam usaha "*law enforcement*"), tetapi meliputi seluruh aparat yang langsung atau tidak langsung berkaitan dan berkepentingan dengan masalah disiplin, khususnya aparat pemerintahan secara keseluruhan.

Salah satu unsur kewibawaan adalah keteladanan. Tidak akan ada wibawa tanpa yang bersangkutan memberi teladan tentang apa yang dikehendaki dan diperintahkan. Ungkapan terkenal "*Ing ngarsa sung tulada*" adalah kata-kata hikmah yang sangat relevan dengan usaha penegakan disiplin ini, sebagaimana juga relevan untuk peran kepemimpinan mana pun. Sedangkan agama, dalam kitab suci Al-Quran, dengan keras memperingatkan janganlah sampai kita menganjurkan sesuatu, namun diri kita sendiri tidak menjalankannya, *Wahai sekalian orang beriman! "Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak menjalankannya?" Sungguh besar dosanya di sisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak menjalankannya* (Q., 61: 2-3).

Karena itu, perlu dipikirkan kebenaran ungkapan bahwa: "Bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan (*lisân-u 'l-ḥâl-i afshaḥ-u min lisân-i 'l-maqâl*). Sesuatu yang mungkin memerlukan seribu kata untuk menerangkannya kadang-kadang cukup dan lebih baik diterangkan dengan satu tindakan nyata saja. Karena itu ada ungkapan, hendaknya kita mengajak masyarakat ke arah kebaikan, termasuk disiplin, "dengan bahasa perbuatan" (*al-da'wat-u bi lisân-i 'l-ḥâl*), dan tidak hanya "dengan bahasa ucapan" (*bi lisân-i 'l-maqâl*) .

KEWIRAUSAHAAN PRIBUMI DAN MASALAH BUDAYA

Di atas kertas, dalam perhitungan berdasarkan nasionalisme dan patriotisme, komunitas wirausa hawan pribumi seharusnya mendapatkan, atau diberi, kesempatan pertama dan utama. Tapi karena kebanyakan anggota komunitas itu berada dalam lingkaran ideologis-politis yang saat itu dipandang "membahayakan" ditambah beberapa perilaku tertentu yang kurang menguntungkan dari pihak pemegang otoritas ideologis-politis kemunitas itu sendiri maka dalam kerangka berpikir "jangan ambil risiko" kesempatan ambil bagian dalam pembangunan itu diperoleh atau diberikan kepada mereka yang secara ideologis- politis

dipandang aman. Kiranya cukup banyak orang mampu melihat dan sepakat bahwa kesenjangan sosial-ekonomi yang sekarang terjadi ini adalah akibat "politik" pembangunan yang mau tidak mau, untuk amannya pembangunan itu sendiri, sangat memperhitungkan risiko dan untung rugi ideologis-politis itu. Akibatnya ialah bahwa golongan tertentu yang lebih aman secara ideologis-politis diuntungkan amat jauh di atas proporsinya.

Untuk adilnya, dan agar kita tidak terjebak ke dalam jalan buntu atau terdorong masuk jalan sesat, di sini kita harus menyebut adanya faktor "objektif" yang sulit diingkari. Golongan nonpribumi, dalam hal ini keturunan Cina, disebabkan oleh *mind set* mereka golongan minoritas yang sehari-hari menghadapi persoalan hidup atau mati di negeri orang (yang acapkali memperlakukan mereka dengan sikap-sikap cukup sengit), tumbuh dan berkembang dengan kualitas-kualitas kewirausahaan (*entrepreneurial*) yang tangguh: kerja keras, ingkar kepada diri sendiri (*self denial*), hemat, hidup sederhana (bebas dari *demonstration effect*), produktif, industrial, mampu melihat jauh ke depan, biasa menabung, tepat janji, tepat waktu, dapat dipercaya, dan seterusnya.

Di atas itu kita tidak bicara tentang segi kejujuran suatu bagian yang amat penting dalam kewirausahaan disebabkan sifatnya yang agak ilusif, juga tidak kita bicarakan keberanian menempuh risiko sebagai sebuah nilai kewirausahaan yang amat penting sebab dalam kerangka ukuran etis yang berbeda, mereka (golongan nonpribumi—*Ed.*) tidak memiliki keseganan menyuap, misalnya. Namun pada golongan nonpribumi nilai-nilai kewirausahaan tersebut jelas ada dan sangat kuat. Biasanya inilah keterangannya mengapa keturunan Cina umumnya memperoleh sukses besar tidak saja di Indonesia dan di negara-negara bekas jajahan (sehingga teori "warisan kolonial" tadi berlaku), tapi juga di negara-negara maju seperti, misalnya, Amerika Serikat, Kanada dan Australia. Dalam era globalisasi dan dunia yang semakin terbuka sekarang ini boleh dikatakan tidak ada kawasan bumi tanpa kewirausahaan keturunan Cina.

Berkaitan dengan itu, akhir-akhir ini semakin sering dan nyaring terdengar analisa tentang peranan etika Kong Hucu (Konfusianisme) sebagai landasan pacu bagi kemajuan bangsa-bangsa Asia Timur (sisi barat dari Lembah Lautan Teduh, *Pacific Rims*) yang tampil semakin kuat dan mengesankan sebagai "Negara-negara Industri Baru" (*Newly Industrializing Countries*—NIC's). Sisi ini diperkuat oleh kebiasaan

orang Barat, melalui pers mereka, untuk menyebut negara-negara industri baru itu (Korea Selatan, Hongkong, Taiwan dan Singapura) sebagai "Naga-naga Kecil" atau *"Little Dragons"* (naga adalah binatang mitologi China atau Konfusianisme), dengan nada pengakuan dan penghargaan kepada sistem etika itu.

Jika hal ini dimasukkan dalam diagnosis, maka terapinya kira-kira berada sekitar bagaimana diusahakan agar nilai-nilai entrepreneurial itu tumbuh pada golongan rakyat banyak, yang berarti golongan "pribumi". Terapi seperti ini dianggap banyak ahli memiliki segi kewajaran dan kemungkinan, mengingat bahwa memang di kalangan pribumi tertentu terdapat komunitas dengan semangat entrepreneurial yang cukup tinggi. Dalam kajian Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika terkenal itu, misalnya, kalangan santri di Jawa, dan kalangan Kesatria di Bali, memiliki jiwa kewirausahaan yang potensial. Khususnya tentang kaum santri di Jawa, semangat kewirausahaan mereka terkait dengan watak agama Islam sebagai agama kaum pedagang yang kemudian menghasilkan pola budaya pantai dengan ciri-ciri keterbukaan, mobilitas tinggi, kosmopolitanisme, egalitarianisme, dan penghargaan kepada kerja keras.

Tetapi kenyataan kesantrian ini pula yang menjadi penghalang kultural-politis dalam hubungannya dengan struktur kekuasaan Indonesia merdeka. Karena Indonesia merdeka, dari sudut struktur politiknya, sebagian besar masih merupakan kelanjutan warisan kolonial (misalnya, birokrasi zaman merdeka sebagian besar masih kelanjutan dunia kepriyayian zaman kolonial), maka kaum santri yang dalam banyak hal merupakan imbangan atau saingan kaum priyayi, dengan akses yang jauh lebih lemah kepada sektor modern (akibat kesenjangan pendidikan tersebut di atas) mereka kemudian tersisih atau sengaja disisihkan. Pilihan pun lebih banyak jatuh kepada komunitas sosial-ekonomi dengan risiko ideologis-politis dan kultural yang lebih aman, seperti telah disinggung di atas.

Jika penglihatan ini benar, maka penyelesaian masalah ketidakadilan yang mencolok sekarang ini menyangkut masalah politik atau kemauan politik. Misalnya, politik pembangunan berdasarkan paham ekonomi pasar agaknya harus dikombinasi dengan patriotisme dan nasionalisme yang lebih kuat dan terarah, dengan menerapkan politik "diskriminasi positif" (istilah mendiang Jenderal T.B. Simatupang), yaitu politik pemihakan sadar dan terarah kepada kaum lemah ekono-

mi dengan membantu, menumbuhkan dan memberi mereka kesempatan yang sengaja diperbesar. Di Amerika Serikat, politik ini, yang menyangkut masyarakat kulit hitam, dikenal, dalam *euphemisme* nya, sebagai kebijakan "kesempatan sama" (*equal opportunity*), yang wujudnya pemberian kesempatan lebih besar kepada warga Amerika yang kurang beruntung itu.

> *"Sesungguhnya darahmu, harta bendamu dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya hari (haji) mu ini, dalam bulanmu (bulan suci Dzulhijjah) ini dan di negerimu (tanah suci) ini, sampai tibanya hari kamu sekalian bertemu dengan Dia!"*
> **(Khutbah Nabi Saw. di Haji Wada')**

K.H. ALI YAFIE

Pertama kali penulis mendengar tentang tokoh Kiai Ali Yafie dari Gus Dur (Abdurrahman Wahid). Pada saat itu, awal tahun 70-an, penulis rasakan adanya hubungan yang sangat khusus antara Gus Dur dengan Kiai Ali Yafie. Paling tidak, hubungan itu berupa sikap kagum dan penghargaan yang tulus dari Gus Dur, seorang tokoh muda yang namanya mulai meroket, kepada kemampuan ilmiah keagamaan kiai dari Sulawesi Selatan itu. Disebutkan oleh Gus Dur bagaimana seorang ulama "tradisional" seperti Kiai Ali Yafie mampu menggunakan bahasa Barat, selain bahasa Arab dan, sudah tentu, bahasa nasional serta bahasa daerah. Keluasannya dalam memahami hukum-hukum agama lewat kitab-kitab fiqih diperkaya dengan kemampuannya membuat perbandingan dengan hukum-hukum umum yang beliau ketahui lewat bahasa-bahasa Barat. Karena itu, tidak heran bahwa Kiai Ali Yafie pernah mencapai kedudukan yang begitu tinggi dalam organisasi dan kepemimpinan NU (Nahdlatul Ulama) sebagai pejabat Rais Aam Lajnah Tanfidziyah. Kita akan dapat mempunyai gambaran yang sesuai tentang makna kedudukan Kiai Ali Yafie itu jika ingat bahwa jabatan Rais Am adalah warisan dari Hadlrat Syaikh Muhammd Hasyim Asy'ari. Meskipun beliau saat itu tidak disebut sebagai Rais Am, melainkan Rais Akbar (Pemimpin Besar) satu-satunya tokoh Indonesia yang pernah bergelar demikian agungnya, namun wibawa jabatan itu secara relatif tetap terpelihara dalam titisannya pada tokoh-tokoh Rais Âm NU. Salah seorang tokoh itu ialah Kiai Haji Ali Yafie.

Sekarang Kiai Ali Yafie tidak lagi terlalu aktif dalam NU, namun

hatinya masih amat melekat pada organisasi sosial keagamaan Islam terbesar di dunia itu. Gus Dur sendiri tampaknya sedikit renggang dari Kiai Ali Yafie, namun dalam banyak kesempatan dia masih menunjukkan respeknya yang tulus kepada tokoh senior itu. Wibawa Kiai Ali Yafie memang terus terasa untuk berbagai kalangan, termasuk kalangan luar NU. Bahkan bagi banyak kalangan dalam lingkungan ICMI, Kiai Ali Yafie dipandang sebagai "bapak spiritual" para cendekiawan Muslim Indonesia. Bukan rahasia lagi bahwa masa-masa kelahiran dan pertumbuhan ICMI memerlukan uluran tangan Kiai Ali Yafie sebagai tokoh yang banyak berpengalaman dalam organisasi keagamaan. Beliau banyak berjasa dalam usaha merumuskan dan merampungkan masalah-masalah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ICMI. Dalam partisipasinya melahirkan dan menumbuhkan ICMI, Kiai Ali Yafie dengan pekat mendasarkan pertimbangannya kepada ajaran agama yang menjadi 6 bidang keahlian khususnya itu.

Dari mana Kiai Ali Yafie memperoleh wibawa yang cukup besar itu? Seperti telah disinggung, wibawa itu memancar dari kedalaman dan keluasan pengetahuannya tentang hukum Islam. Jika sering dikeluhkan orang bahwa banyak ulama kita yang kurang wawasan perbandingan dalam memahami ajaran agama, maka Kiai Ali Yafie justru tampil sebagai salah seorang tokoh pengecualian dari generalisasi keluhan tersebut. Kiai Ali Yafie dalam memberi wawasan dan pikiran tidak mengikuti cara berpikir linear satu garis (*single track minded*) yang sempit, melainkan senantiasa berusaha memberi pandangan-pandangan perbandingan luas yang melapangkan jalan bagi pendengarnya untuk memilih dan memutuskan sendiri pandangan yang hendak diambilnya.

Jika betul anggapan bahwa para pendengar sering menilai keseluruhan kepribadian seorang pembicara dari suaranya (*the listeners often evaluate the speaker's entire personality through his voice*), maka anggapan itu tepat sekali diterapkan pada Kiai Ali Yafie. Dengan tutur kata yang lembut namun tegas dan konsisten, Kiai Ali Yafie memancarkan kepribadian seorang ulama yang mantap dan *istiqâmah*. Sejalan dengan sabda Nabi Saw. bahwa kemampuan menerangkan sesuatu dengan baik itu selalu memukau bagaikan sihir (*wa inn-a min-a 'l-bayân-i la sih̲r-an*), maka dapat kita saksikan salah satu buktinya pada Kiai Ali Yafie saat memberi kuliah dan menerangkan masalah. Mereka yang mengikuti kuliah-kuliah di

Paramadina tentu mengetahui wujud nyata dari apa yang dikemukakan tentang Kiai Ali Yafie ini.

Berada jauh di dalam kepribadian Kiai Ali Yafie adalah jiwa *istiqâmah*, lurus, jujur dan konsisten. Dijanjikan dalam Al-Quran bahwa orang yang ber-*istiqâmah*, lurus, jujur, dan konsisten akan dianugerahi Allah air kearifan yang melimpah ruah (Q., 73: 16). Ekspresi kearifan yang melimpah ruah itu ialah sikap-sikap beliau yang penuh pengertian, lapang dada dan toleran. Ada pujian dalam Al-Quran kepada Nabi Saw. sebagai seseorang yang, karena mendapat rahmat Allah, menjadi lemah lembut, yang seandainya nabi itu bengis dan keras hati pastilah orang-orang sekelilingnya akan menyingkir, dan karena itu Nabi Saw. diperintahkan untuk selalu bermusyawarah dengan mereka dan bersikap lapang dada kepada mereka (Q., 3: 39). Karena Nabi Saw. adalah teladan baik (*uswah hasanah*) untuk semua kaum beriman, maka kita harus berusaha untuk menanamkan kualitas-kualitas itu dalam diri kita sendiri. Dalam hal ini Kiai Ali Yafie telah memberi contoh tidak saja dalam bahasa ucapan (*lisân-u 'l-maqâl*) tetapi juga dalam bahasa kenyataan (*lisân-u 'l-hâl*) atau bahasa perbuatan (*lisân-u 'l-fi'âl*). Tentu saja bahasa kenyataan atau bahasa perbuatan adalah lebih mengena atau lebih fasih daripada bahasa ucapan (*lisân-u 'l- hâl-i afshah-u min lisân-i 'l-maqâl* atau *lisân-u 'l-fi'âl-i afshah-u min lisân-i 'l-maqâl*). Jika ada contoh konkret dakwah *bi lisân-u 'l-hâl* (yang secara salah kaprah disebut dakwah *bi 'l-hâl*), yakni mengajak kepada kebaikan dengan contoh perilaku nyata dan tidak semata-mata dalam bahasa ucapan di mimbar-mimbar, maka salah satu contoh konkret itu ada pada penampilan dakwah Kiai Ali Yafie.

Nilai-nilai *istiqâmah* atau jujur, lurus dan konsisten, dan *tasâmuh* atau toleran, lapang dada dan penuh pengertian (empati) kepada orang lain adalah nilai-nilai amat luhur yang diajarkan sebagai akhlak mulia kaum yang beriman dan bertakwa. Nilai-nilai itu bersangkutan erat sekali dengan nilai-nilai *tawassuth* atau moderasi, sesuai dengan gambaran dalam Al-Quran bahwa kaum beriman dijadikan Allah sebagai *ummat-an wasath-an* (boleh diartikan sebagai "kekuatan penengah" atau *"moderating force"*), sebab hanya dengan posisi yang tidak terlalu mudah memihak suatu golongan, maka suatu masyarakat mampu menjadi saksi yang adil dan benar dalam kehidupan manusia (Q., 2:143). Dan ini semua merupakan suatu kesatuan garis kontinum dengan pengertian "jalan yang lurus" seba-

gai jalan kelompok manusia yang mendapatkan anugerah kebahagiaan dari Tuhan, bukan jalan mereka yang terkena murka ataupun yang sesat. Makna yang secara padat sekali terungkapkan dalam surat Al-Fâtihah (Q., 1) itu, dari sekian banyak elaborasinya, dapat kita simpulkan dari gambaran tentang kaum beriman dalam Q., 42: 36-43: *Oleh karena itu, apa pun jua yang diberikan kepada kamu, maka ia hanyalah nikmat kesenangan hidup di dunia ini saja, dan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan yang berserah bulat-bulat kepada Tuhannya; Dan juga orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar serta perbuatan-perbuatan yang keji; dan apabila mereka marah, mereka memaafkannya; Dan juga orang-orang yang menyahut dan menyambut perintah Tuhannya serta mendirikan sembahyang dengan sempurna; dan urusan mereka dijalankan secara bermusyawarah sesama mereka; dan mereka pula mendermakan sebahagian dari apa yang Kami beri kepadanya; Dan juga orang-orang yang apabila ditimpa sesuatu perbuatan secara zalim, mereka hanya bertindak membela diri. Dan balasan sesuatu kejahatan ialah kejahatan yang bersamaan dengannya; dalam pada itu siapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya tetap dijamin oleh Allah. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang berlaku zalim. Dan sesungguhnya orang yang bertindak membela diri setelah ia dizalimi, maka mereka yang demikian keadaannya, tidak ada jalan untuk hendak menyalahkan mereka. Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang zalim kepada manusia dan membuat kerusakan di muka bumi dengan tanpa alasan yang benar. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh azab siksa yang amat pedih. Dalam pada itu (ingatlah), orang yang bersabar dan memaafkan (kesalahan orang terhadapnya), sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang berat melakukannya (bernilai tinggi).* Demikianlah renungan singkat tentang Kiai Ali Yafie. Tentu saja tidak selalu mudah membicarakan orang besar. Masih banyak sekali hal-hal yang tidak mungkin diungkapkan dalam tulisan pendek tentang tokoh ulama ini. Namun yang ada itu mudah-mudahan memadai, diiringi doa semoga Allah memberi berkah melimpah kepada Kiai Ali Yafie untuk terus berbuat sebaik-baiknya bagi umat Islam khususnya dan masyaratakat Indonesia pada umumnya.

KHALIFAH DAN IJTIHAD POLITIK

Rasulullah Saw. banyak berpesan agar orang yang meninggal lekas dikubur jenazahnya. Tetapi itu tidak terjadi pada jenazah beliau sendiri. Tiga hari kemudian jenazah beliau baru dikubur. Hal ini dikarenakan di *Tsaqîfah Banî Sa'îdah* (aulanya Bani Sa'idah) terjadi pertentangan tentang siapa yang bakal mengganti Nabi. Banyak hadis yang menuturkan bahwa hampir terjadi pertumpahan darah, dan 'Umarlah yang kemudian mengambil inisiatif untuk dengan keras meminta semua pihak menyetujui Abu Bakar sebagai pengganti Rasul.

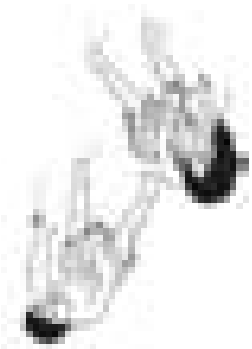

Istilah khalifah pun muncul, tetapi tidak dalam pengertian Al-Quran bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi (*Khalîfat-u 'l-Lâh-i fî 'l-Ardl*). Dengan tindakan 'Umar di aula Bani Sa'idah itu, pengertian lain tentang khalifah muncul, yaitu pengganti Rasul (*Khalîfat-u 'l-Rasûl*), Abu Bakar.

Ketika 'Umar kemudian menggantikan Abu Bakar, ia disebut *khalîfat-u 'l-khalîfah*, yakni penggantinya pengganti. 'Umar kemudian merasa ada kecanggungan dengan istilah itu. Dia mengatakan, "Jangan-jangan nanti pengganti saya disebut *khalîfat-u 'l-khalîfah* (pengganti penggantinya pengganti); panggil saja saya Amirul Mukminin (Arab: *Amîr-u 'l-Mu'minîn*)".

Itulah awal mulanya kemunculan gelar Amirul Mukminin (komandannya orang yang beriman). Semuanya itu muncul sebagai dalam bahasa sekarang ijtihad politik, karena memang umat Islam waktu itu terancam perpecahan, hampir terjadi pertumpahan darah. Umat Islam waktu itu terbagi menjadi tiga golongan. *Pertama*, golongan pewaris aristokrasi Makkah, yaitu keturunan Bani Umayah, dengan ciri-ciri memiliki kekayaan dan pengalaman dalam pemerintahan. Mereka banyak sekali yang menjadi jenderal, di zaman Rasulullah maupun zaman khalifah. *Kedua*, sebut saja dalam istilah sekarang kelompok populis. Malah ada yang mengatakan kelompok sosialis yang dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib dengan anggota seperti Abu Dzar Al-Ghifari dan Salman Al-Farisi.

Ciri-ciri mereka ialah sangat saleh. *Ketiga*, golongan penengah atau moderat yang dipimpin oleh Abu Bakar dan 'Umar. Dari sini tergambar bahwa Ali sebetulnya adalah oposisi terhadap Abu Bakar dan Umar, apalagi terhadap golongan aristokrat. Masing-masing ketiga kelompok tersebut terus-menerus berusaha berkuasa. Yang pertama dimenangkan oleh golongan moderat yang dipimpin Abu Bakar dan 'Umar. Berturut-turut golongan ini menjadi khalifah pertama dan kedua. Tetapi khalifah ketiga jatuh pada kaum aristokrat. 'Utsman adalah anggota golongan Bani Umayah, pewaris kaum atasan Makkah yang sebagian besar masuk Islam pada detik-detik terakhir. Oleh karena itu, Utsman mendapat oposisi yang keras dan kemudian tidak dapat dihindari terjadinya pembunuhan atas dirinya. Setelah terjadi pembunuhan, dengan sendirinya mudah ditafsirkan siapa yang membunuh 'Utsman, yaitu golongan sosialis populis yang mengidolakan 'Ali. Karena itu, mereka cepat-cepat pergi ke 'Ali dan mengangkatnya sebagai khalifah.

Pada dasarnya ada ajaran normatif dalam Q., 49: 9, yakni ajaran tentang ukuran yang seharusnya, termasuk bagaimana seharusnya menyelesaikan konflik. Inilah yang diusahakan penduduk Madinah yang dipimpin Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Abbas, dan Abdullah ibn Mas'ud yang tidak mau melibatkan diri kepada faksi Muawiyah maupun 'Ali. Mereka adalah bibit kelompok yang nantinya dikenal sebagai Ahli Jamaah. Artinya, mereka yang mementingkan persatuan universal kaum Mukmin tanpa memerhatikan aliran politiknya.

KHALIFAH TUHAN

Satu konsep tentang manusia, menurut Islam, ialah bahwa ia merupakan makhluk tertinggi (*ahsanu taqwîm*), puncak ciptaan Tuhan. Karena keutamaan manusia itu, maka ia memperoleh status mulia, yaitu sebagai "Khalifah Tuhan di bumi". Status itulah yang mula pertama diterangkan Tuhan tentang manusia. Khalifah berarti pengganti di belakang (*successor*). Jadi, manusia adalah pengganti Tuhan di bumi: artinya urusan di bumi ini diserahkan kepada umat manusia. Memang, untuk mengurus dunia itu, Tuhan memberikan petunjuk-petunjuk, tapi hanya dalam garis besar saja. Tuhan tidak memberikan petunjuk-petunjuk terinci, tidak pula keterangan terinci tentang dunia ini. Tetapi Tuhan memberikan suatu alat yang bakal memungkinkan manusia memahami dan mencari pemecahan atas masalah-masalahnya di dunia ini, yaitu akal

pikiran atau intelegensi. Dalam surat Al-Baqarah (Q., 2) diterangkan, bahwa para malaikat mengajukan keberatan atas penunjukan manusia (Adam) sebagai "wakil" Tuhan di bumi. Alasannya, para malaikat mengetahui lebih dahulu bahwa manusia nanti bakal banyak merusak di bumi, dan bunuh-membunuh, sedangkan para malaikat itu kiranya lebih berhak menjadi khalifah, karena mereka selalu berbakti kepada Tuhan dan berbuat baik. Tetapi Tuhan mengatakan bahwa Dia mengetahui kelebihan manusia yang tidak dipunyai para malaikat. Kelebihan itu ialah rasionya, atau kecerdasannya, sehingga manusia sanggup menerima pengajaran atau pengertian, dan mengenali dunia sekelilingnya. Akhirnya, para malaikat mengakui akan kelebihan manusia (Adam), dan mereka pun tunduk kepadanya, kecuali iblis.

Begitulah episode sekitar penciptaan manusia oleh Tuhan dalam Kitab Suci. Dituturkannya kembali di sini doktrin agama yang amat terkenal itu ialah untuk menegaskan bahwa karena kelebihan manusia berupa intelektualitas, akal pikiran, rasio, atau apalagi namanya itu, maka ia mendapat kehormatan sebagai khalifah Tuhan di bumi ini. Dan dengan rasio itulah, manusia mengembangkan diri dan kehidupannya di dunia ini.

Oleh karena itu, terdapat konsistensi antara sekularisasi dan rasionalisasi. Sebab, inti sekularisasi ialah: pecahkan dan pahami masalah-masalah duniawi ini, dengan mengerahkan kecerdasan atau rasio. Kemudian, terdapat pula konsistensi antara rasionalisasi dan desakralisasi. Sebab, pendekatan rasional kepada suatu benda atau masalah yang telah menjadi sakral, tabu, dan lain-lain menjadi tidak mungkin. Sebelum kita mengadakan pemecahan dan pemahaman rasional atas sesuatu, maka sesuatu tersebut harus bebas dari bungkus ketabuan dan kesakralan. Maka dalam hal ini, untuk kembali kepada prinsip tauhid dalam kalimat syahadat, orang harus mantap untuk tidak menabukan sesuatu. Tuhanlah yang tabu. Dan karenanya, tak mungkin dimengerti oleh manusia dengan rasionya itu. Artinya, dengan bertitik tolak dari syahadat itu, manusia dapat memecahkan masalah-masalah kehidupannya dengan mempertaruhkan kemampuan potensial yang ada pada dirinya sendiri, yaitu kecerdasan.

KHALIFAH YANG EMPAT

Satu hal yang harus kita lihat bahwa, walaupun masa 'Abbasiyah di satu pihak sering dipandang sebagai

masa keemasan Islam karena perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagainya, tetapi di sisi lain, ternyata tidak terlalu ideal. Misalnya, salah satu bahasa politik Islam yang banyak digunakan waktu itu adalah *ahl al-syûrâ* dan *ahl al-ḥall wa al-'aqd*. Konsep *ahl al-ḥall wa al-'aqd* itu ternyata tidak hanya satu, melainkan banyak. Konsep itu lebih banyak ditentukan bukan oleh ajaran agama, melainkan oleh *political expediency* (keadaan atau kebutuhan politik). Hal itu tecermin dari kasus empat khalifah pertama. Siapa yang memilih Abu Bakar sebagai khalifah pertama? Itu merupakan inisiatif pribadi Umar.

Kalau kita menempatkan diri dalam kelompok yang sangat kritis terhadap kaum Sunni, yakni Syi'ah, 'Umar tampaknya melakukan konspirasi, karena memang sudah sejak zaman Nabi sendiri Umar menunjukkan bakat politik yang luar biasa. Dan kebetulan dia mengantongi beberapa legitimasi atau kredibilitas karena banyak mendapat persetujuan dari Nabi. Karena itu, mungkin dia memiliki suatu pandangan bahwa dialah yang harus mengganti Nabi setelah beliau meninggal. Tetapi mungkin karena tidak bisa melakukan itu, maka dia mengangkat Abu Bakar. Jadi, Abu Bakar menjadi khalifah itu lebih banyak merupakan inisiatif 'Umar dan kemudian 'Umar membuat semacam rekayasa sehingga nanti memperoleh legitimasi dengan *bay'ah* di masjid. 'Umarlah yang menyuruh Abu Bakar berdiri di mimbar setelah khutbah Jumat.

Lalu di mana konsep *syûrâ*-nya? Tidak ada. Entah rekayasa apa yang terjadi, menjelang kematiannya, Abu Bakar memberikan wasiat bahwa nanti yang menggantikannya adalah 'Umar. Masalah dukungan, datang menyusul. Lalu Utsman. Dia ditentukan oleh Panitia Enam. Menjelang kematiannya, Umar tidak segera meninggal, artinya ada tenggang waktu cukup lama antara sakit dan meninggalnya, sehingga ada kesempatan untuk berpikir. Rupanya setelah yakin akan meninggal, dia menentukan enam orang supaya memilih siapa yang akan menjadi penggantinya. Agaknya ini dikarenakan waktu itu 'Umar bingung,

> *Wahai sekalian orang yang beriman! Dermakanlah sebagian dari harta yang Kami (Allah) karuniakan kepadamu itu sebelum tiba hari (Kiamat) yang saat itu tidak lagi ada transaksi, juga tidak ada persahabatan (solidaritas) dan tidak pula ada perantaraan (intersesi). Dan mereka yang kafir (menolak seruan ini) adalah orang-orang yang zalim*
>
> (Q., 2: 254)

tidak bisa menunjuk secara tegas penggantinya. Mungkin dia ambivalen. Di satu pihak ada indikasi bahwa menurut dia 'Ali yang paling tepat, tetapi di lain pihak, entah karena apa, 'Umar tidak terlalu sportif terhadap 'Ali; maka, dia menunjuk Panitia Enam yang kemudian tampaknya mengalami *deadlock,* meski kemudian mereka memilih 'Utsman.

Proses pengangkatan 'Ali, lebih dramatis lagi karena terjadi pembunuhan 'Utsman. Kalau ada proses dukungan terlebih dahulu kemudian diresmikan menjadi khalifah, itu sebetulnya hanya dalam penobatan 'Ali, sementara yang lain ialah menjadi khalifah dulu baru didukung. Tetapi 'Ali kemudian mengalami kesulitan luar biasa, dan akhirnya tidak tahan tinggal di Madinah karena di situ ada yang tidak mendukungnya dan kemudian pindah ke Kufah.

Melihat proses pengangkatan empat khalifah ini, yang *notabene* disebut *al-râsyidûn,* jelas bahwa sejarah Islam sama sekali tidak bisa diidealisasikan. Lalu, interpretasinya di mana? Orang Syi'ah menafsirkannya mudah saja: mereka mengingkari wasiat Nabi; mereka mengklaim bahwa Nabi berwasiat agar yang menggantikannya adalah 'Ali. Tetapi jawaban ini memunculkan pertanyaan serius: mengapa orang dengan sekian banyaknya ini bisa melakukan konspirasi yang dari segi keagamaan sangat prinsipiil? Karena itu, kaum Sunni selalu membela, bahwa tidak ada wasiat kepada 'Ali. Maka persoalannya adalah dan di sini bahasa politik Islam masuk apakah *khalîfah* itu urusan duniawi atau urusan keagamaan. Dalam keadaan tidak begitu jelas ada yang mengatakan bahwa mendirikan *imâmah* istilah lain untuk *khilâfah* merupakan kewajiban *(al-wujûh al-dînî)* atau kewajiban rasional *(al-wujûh al-'aqlî).*

KHATAM-U 'L-ANBIYÂ'

Keterangan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para Nabi dan Rasul diberikan Al-Quran dalam rangkaian firman Allah dan ajaran-Nya tentang pembatalan praktik *tabannî* (mengangkat anak, kemudian anak itu diakui seperti anak sendiri, solah benar-benar mempunyai pertalian darah dengan orangtua angkat bersangkutan, dengan segala konsekuensi kehukuman atau legalnya). Untuk pengertian "penutup" itu, Al-Quran menggunakan istilah "*khatam*", yang secara har fiah berarati "cincin", yaitu cincin pengesah dokumen (*seal*, stempel), sebagaimana Nabi Muhammad sendiri juga memilikinya (antara lain beliau pergunakan untuk mengesahkan surat-surat yang beliau kirim kepada para penguasa

sekitar Jazirah Arabia saat itu). Jadi fungsi Nabi Muhammad Saw. terhadap para nabi dan rasul sebelum beliau ialah untuk memberi pengesahan pada kebesaran kitab-kitab suci dan ajaran mereka. Hal ini tersimpul dari penjelasan tentang kedudukan Al-Quran terhadap Kitab-kitab Suci yang lalu, yaitu sebagai pembenar (*mushaddiq*) dan penentu atau penguji (*muhaymîn*), di samping sebagai pengoreksi (*furqân*) atas penyimpangan yang terjadi oleh para pengikut kitab-kitab itu. Penegasan itu kita dapatkan dari Al-Quran dalam deretan keterangan tentang kaum Yahudi dan Kristen, disertai harapan agar mereka benar-benar menjalankan ajaran agamanya masing-masing dengan baik; dan dirangkaikan dengan penegasan bahwa pluralitas merupakan kenyataan hidup manusia, termasuk dan terutama hidup keagamaannya. Di sini akan dikutip deretan firman itu, karena amat patut (dan di zaman sekarang cukup mendesak) untuk disimak dan direnungkan akan makna dan semangatnya:

Mereka (kaum Yahudi) itu suka mendengarkan kedustaan dan memakan harta terlarang. Kalau mereka datang kepadamu (Muhammad) maka buatlah keputusan hukum antara mereka (berkenaan dengan perkara yang menyangkut mereka), atau berpalinglah dari mereka. Jika engkau berpaling dari mereka, maka mereka tidaklah akan merugikan engkau sedikit pun juga. Dan jika engkau membuat keputusan hukum, maka buatlah keputusan hukum itu antarmereka dengan adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat keadilan. Tetapi bagaimana mereka akan meminta hukum kepadamu, padahal mereka punya Taurat yang di dalamnya ada hukum Allah kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari keputusanmu). Mereka bukanlah kaum yang (benar-benar) beriman. Sesungguhnya Kami (Tuhan) telah menurunkan kitab Taurat yang di dalamnya ada hidayah dan cahaya, yang dengan Taurat itu para Nabi yang berserah diri (kepada Allah) membuat keputusan hukum untuk mereka yang beragama Yahudi, demikian pula mereka yang berketuhanan (rabbâniyun) dan para pendeta mereka, karena perintah agar mereka memelihara Kitab Allah, dan mereka menjadi saksi atas hal itu. Maka janganlah kamu takut kepada manusia, melainkan takutlah kepada-Ku dan jangan pula kamu menjual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak menjalankan hukum dengan yang diturunkan Allah maka mereka adalah kaum yang kafir. Dan telah Kami tetapkan bagi mereka (kaum Yahudi) dalam Taurat bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, kuping dengan kuping, gigi dengan gigi, dan luka pun ada balasannya.

*Namun barangsiapa melepaskan haknya (untuk membalas), maka hal itu menjadi penebus bagi (dosa)-nya. Dan barangsiapa tidak menjalankan hukum dengan yang diturunkan Allah maka mereka adalah kaum yang zalim. Dan Kami susuli atas jejak mereka dengan Isa putra Maryam sebagai pendukung bagi kitab yang ada sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami karuniakan kepadanya Injil, di dalamnya ada hidayah dan cahaya sebagai pendukung kebenaran kitab yang ada, yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk dan nasihat bagi mereka yang bertakwa. Karena itu hendaknyalah para penganut Injil itu menjalankan hukum dengan apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak menjalankan hukum dengan yang diturunkan Allah maka mereka adalah kaum yang fasik. Dan Kami turunkan kepada engkau (Muhammad) dengan benar, sebagai pendukung bagi yang ada sebelumnya, yaitu kitab-kitab suci (terdahulu) dan sebagai penentu (kebenaran kitab yang lalu itu). Maka jalankan hukum dengan yang diturunkan Allah, dan jangan mengikuti keinginan mereka sehingga menyimpang dari yang datang kepada engkau, yaitu kebenaran. Untuk masing-masing dari kamu (umat manusia), telah Kami tetapkan tatanan hukum dan jalan hidup (*minhâj*). Jika seandainya Allah menghendaki, maka tentu akan dijadikannya kamu sekalian umat yang tunggal. Tetapi Dia hendak menguji kamu berkenaan dengan hal-hal yang telah dikaruniakan kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk berbagai kebajikan. Kepada Allah tempat kembalimu semua, maka Dia akan menjelaskan kepadamu tentang perkara yang pernah kamu perselisihkan* (Q., 5: 42-48).

Penafsiran terhadap ayat-ayat Ilahi ini amat baku di kalangan para ahli dan ulama. *Pertama*, dalam firman itu terdapat penegasan bahwa para penganut agama, dalam hal ini Yahudi dan Kristen, harus menjalankan ajaran kebenaran yang diberikan Allah kepada mereka melalui kitab-kitab mereka, berturut-turut Taurat dan Injil. Kalau mereka tidak melakukan hal itu, maka mereka adalah kafir dan zalim. *Kedua*, Al-Quran mendukung kebenaran dasar ajaran-ajaran dalam kitab-kitab suci, tetapi juga menguji nya dari kemungkinan penyimpangan oleh para pengikutnya. Jadi Al-Quran mengajarkan tentang kontinuitas agama-agama Tuhan—sebagaimana banyak ditegaskan di berbagai tempat lain dalam Al-Quran—sekaligus ajaran tentang perkembangan agama-agama Tuhan itu dari masa ke masa.

Segi kebenaran yang didukung dan dilindungi oleh Al-Quran ialah kebenaran asasi yang menjadi inti

semua agama Allah, khususnya tauhid. Inti agama yang umum itu dinyatakan dalam istilah Arab *al-dîn*, yang seperti dijelaskan oleh Muhammad Asad mengandung makna kebenaran-kebenaran agama/spiritual yang asasi dan tidak berubah-ubah, yang menurut Al-Quran diajarkan kepada setiap utusan Allah. Jadi semua nabi dan Rasul membawa ajaran inti keagamaan (*dîn*) yang sama, kecuali jika diselewengkan atau diubah oleh para pengikutnya. Namun para nabi dan rasul tidak membawa sistem hukum ataupun cara hidup (*minhâj, way of life*) yang sama. Perbedaan dalam segi ini membawa kepada adanya kenyataan plural agama-agama, yang sepanjang ajaran Al-Quran tidak perlu kita persoalkan, karena itu sudah menjadi kehendak Allah (Dia tidak menghendaki masyarakat tunggal manusia), dan Allah pula yang akan menjelaskan adanya perbedaan ini.

Dari urutan dan logika ajaran Al-Quran itu dapat dilihat letak pandangan bahwa Al-Quran adalah kulminasi semua kitab suci, dan bahwa penerimanya, yaitu Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para nabi dan rasul. Sebab ajaran yang dibawakannya adalah perkembangan akhir dari semua agama, menuju kesempurnaan. Maka Nabi Muhammad sebagai penutup segala Nabi juga berarti bahwa beliau diutus untuk sekalian manusia, *Katakan olehmu (Muhammad),* "*Wahai sekalian umat manusia! Sesungguhnya aku adalah Utusan Allah kepada kamu sekalian, yang bagi-Nya kekuasaan seluruh langit dan bumi: tiada Tuhan selain Dia yang menghidupkan dan mematikan." Maka sekarang berimanlah kamu sekalian kepada Allah dan kepada Rasul-Nya yang tak pandai baca tulis itu, yang beriman kepada firman-firman-Nya. Ikutilah dia, agar kamu mendapatkan petunjuk* (Q., 7: 158).

Firman ini, dilihat dari letaknya, merupakan interpolasi atas deretan keterangan tentang Nabi Musa dan keturunan Israil. Maksudnya ialah menjelaskan bahwa sementara nabi-nabi terdahulu dan ajaran-ajaran yang dibawanya tertuju khusus kepada bangsa, tempat, dan zaman tertentu, namun Nabi Muhammad adalah seorang Nabi tanpa terikat oleh bangsa, tempat maupun zaman tertentu. Sebab sesudah Nabi Muhammad Saw. tidak akan lagi ada Nabi, dan sesudah Al-Quran tidak diturunkan lagi kitab suci. Oleh karena itu Nabi Muhammad Saw. juga disebut sebagai bukti rahmat atau kasih Allah kepada seluruh alam, khususnya seluruh umat manusia.

KHAWARIJ: DARI SOSIAL-POLITIK KE KEAGAMAAN

Khawarij, sebagai gerakan sosial-politik, tidak dapat dikatakan mengalami sukses. Mereka selalu dikejar-kejar dan ditindas oleh setiap kekuasaan Islam yang mapan, yang membuat mereka mengalami disintegrasi dan menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam. Tetapi dalam bidang lain, khususnya bidang pemikiran sosial-politik dan keagamaan, berbagai pandangan kaum Khawarij itu membekas dengan kuat dalam sejarah intelektual Islam. Dari merekalah muncul untuk pertama kalinya suatu persoalan teologis dalam Islam. Persoalan itu ialah berkenaan dengan seorang Muslim yang melakukan dosa besar: Masihkah ia seorang Muslim, ataukah ia sebenarnya telah menjadi kafir? Masalah ini menjadi amat serius jika seorang Muslim yang berdosa itu adalah seorang penguasa seperti khalifah, dan bentuk dosanya ialah tindakan-tindakan kezalimannya. Jelas sekali masalah ini muncul sebagai kelanjutan peristiwa pembunuhan Utsman ibn Affan. Tetapi juga secara sangat logis dan historis dikemukakan berkenaan dengan praktik-praktik pemerintahan Bani Umayah di Damaskus yang semakin bersifat sewenang-wenang.

Kaum Khawarij memelopori pandangan keagamaan bahwa seorang Muslim yang berdosa besar itu tidak lagi Muslim, dan harus dilenyapkan. Inilah pangkal anarkisme mereka. Sebab rentetan logis dari pandangan serupa itu ialah bahwa seorang Muslim yang tidak mau melenyapkan seorang "kafir" (Muslim yang berdosa besar) adalah kafir sendiri, dan karena itu harus pula dilenyapkan. Akibatnya, kaum Khawarij memusuhi siapa saja yang bukan golongannya. Mereka kemudian mengembangkan konsep "Hijrah", yaitu konsep bahwa setiap orang Muslim harus "berhijrah", yakni berpindah dan bergabung, dengan golongan mereka. Jika ia menolak, maka ia wajib diperangi sesuai dengan hukum yang berlaku terhadap orang-orang yang hidup dalam "*Dâr Al-Harb*", sebab hanya golongan merekalah yang berada dalam "*Dâr Al-Islâm*". Tetapi dalam kalangan orang-orang Khawarij itu sendiri perpecahan amat sulit dicegah.

> *Barang siapa membunuh seseorang tanpa orang itu melakukan kejahatan pembunuhan atau perusakan di bumi, maka bagaikan ia membunuh seluruh umat manusia; dan barangsiapa menolongnya maka bagaikan ia menolong seluruh umat manusia.*
>
> (Q., 5: 32)

Mereka itu berusaha membentuk masyarakat yang semurni-murninya dan sesuci-sucinya dipandang dari ajaran Islam menurut tafsiran mereka. Maka dapat dibayangkan bahwa mereka rawan sekali terhadap perbedaan tafsiran kepada ajaran agama, yang kemudian membawa mereka kepada perpecahan demi perpecahan intern dan amat melemahkan gerakan mereka sendiri. Hal ini ditambah lagi dengan adanya penindasan-penindasan atas mereka oleh setiap kekuasan Islam yang mapan, seperti telah disinggung di muka.

Tetapi kaum Khawarij hanyalah mewakili satu dari dua ujung ekstremitas keagamaan dalam Islam saat itu. Mereka ini berpendapat bahwa manusia mampu sepenuh-penuhnya memilih dan menentukan tindakannya sendiri, baik maupun buruk. Justru karena adanya kemampuan itu maka manusia dituntut pertanggungjawabannya di hadapan umat dan Tuhan. Tidak ada pada kalangan kaum Muslimin konsep kesucian umat yang sedemikian kuat seperti pada golongan Khawarij, sebagaimana mereka itu pula yang dengan gigih membela Keadilan Tuhan berdasarkan kebebasan manusia. Paham kemampuan manusia ini secara teknis disebut Qadariah (Arab: *qadarîyah*), yang berarti "Paham Kemampuan (Manusia)".

Seorang pemikir Islam yang pertama kali dengan lantang menyatakan paham Qadariah ialah Ma'bad Al-Juhani. Karena pikiran-pikirannya itu, Al-Juhani berhadapan langsung dengan rezim Damaskus, dan akhirnya harus mati di tangan Hajjaj pada tahun 80 H/699 M atas perintah Khalifah Abdul Malik ibn Marwan. Pemikir kedua sesudah Al-Juhani ialah Ghaylan Al-Dimsyqi. Seperti rekannya yang terdahulu itu, Al-Dimsyqi juga harus menjalani hukuman mati oleh Khalifah Umayah, Hisyam ibn Malik, yang melaksanakan hukuman itu segera setelah ia memangku jabatannya pada tahun 105 H/723 M.

KHILAFIYAH FIQIH

Kadangkala masalah khilafiyah tidak bisa diselesaikan sehingga diterima saja sebagai kenyataan. Maka, Kiai Hasyim Asy'ari pernah membuat sebuah risalah yang di dalamnya dia menyebut perbedaan antara Imam Syafi'i dengan gurunya Imam Malik yang mencapai sekitar 6 ribu masalah. Imam Malik dengan "saingannya" Imam Abu Hanifah bertentangan dalam 13 ribu masalah. Namun, Kiai Hasyim mengatakan, "*Mereka tidak saling memusuhi dan tidak saling menganggap yang lain sesat.*"

Bagaimana toleransi seperti itu bisa dikembangkan? Pertama-tama

karena mereka masing-masing punya argumen yang bisa dipertanggungjawabkan. Kemudian mereka sama-sama berbesar hati menyikapi perbedaan pendapat dan saling menghormati. Karena itu, sebagai misal, ketika Imam Syafi'i pergi ke Bagdad dan kemudian diminta untuk memimpin shalat subuh di masjidnya Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i tidak membaca qunut walaupun pengikutnya protes; itu dilakukan untuk menghormati Imam Abu Hanifah sebagai imam besar di masjid itu. Jadi kita harus belajar menerapkan toleransi berdasarkan kenisbian positif (*positive relativism*); bahwa benar dan salah itu relatif saja. Karena itu salah satu cara memelihara ukhuwah islamiyah ialah memiliki atau menerapkan sikap seperti Imam Abu Hanifah ketika dia berkata: "*Pendapat kami (riwayat kita) itu benar, tapi masih ada kemungkinan salah, dan pendapat mereka salah tapi masih ada kemungkinan benar*".

Itulah gambaran umat Islam di zaman dulu, tetapi ini bukan berarti tidak bisa dilaksanakan di masa sekarang. Sebab masalah yang diperselisihkannya juga sebetulnya sama saja, yang berbeda adalah cara menyikapinya. Mereka tidak "rebutan surga" hanya karena masalah khilâfiyah tentang jumlah rakaat tarawih, doa qunut, wudlu, dan sebagainya.

KIBLAT

Dalam Islam, kiblat ialah *Al-Masjid Al-Harâm* di Makkah. Sebelumnya, Nabi pernah berkiblat ke Yerusalem (*Al-Bayt Al-Maqdis)*, sama seperti kaum Yahudi. Di Yerusalem itu ada Bukit Moria, yang pada puncaknya terletak sebuah batu besar *(Shakhrah).* Ketika Nabi Dawud ("David") berhasil merebut Yerusalem dari Jalud ("Goliath"), di atas *Shakhrah* itu dia letakkan *Tabut,* yaitu sebuah kotak dari kayu akasia yang dibalut emas murni, sebesar kurang lebih satu setengah meter kubik. Di dalam *Tabut* itu tersimpan *Al-Kalîmât Al- 'Asyr,* "Perintah Yang Sepuluh" atau *"The Ten Commandements"* yang diterima Nabi Musa dari Tuhan di atas Bukit Sinai, yang terukir pada sebuah lempengan batu.

Untuk senantiasa ingat kepada perintah-perintah Tuhan itu, Bani Israil menghadap ke *Tabut* dengan membawa, dan selalu meletakkannya dalam kemah besar atau *tabernacle* di tengah pemukiman mereka. Ketika Nabi Sulaiman berkuasa, di atas Bukit Moria dengan *Shakhrah* dan *Tabut*-nya itu dia dirikan sebuah tempat ibadat yang dikenal dengan nama Haikal Sulaiman ("Solomon Temple"), yang juga disebut Masjid Al-Aqsha. Namun Tabut itu akhirnya hilang untuk selamanya, diperkirakan diambil dan dibuang oleh tentara Nebukadnezar dari

Babilonia yang menghancurkan Yerusalem dan memboyong bangsa Yahudi untuk diperbudak. Tetapi kaum Yahudi tetap berkiblat ke puncak gunung Moria itu, meskipun tanpa *Tabut*. Sebuah perintah yang sepuluh itu *toh* sudah tercantum dalam Kitab Taurat. Berkiblat ke *Shakhrah* tetap mempunyai makna historis yang penting.

Berkenaan dengan masalah kiblat Islam, Ibn Taimiyah menyebutkan adanya sebuah Hadis Nabi: *"Al-Masjid (Al-Harâm) kiblat Makkah, Makkah kiblat Tanah Suci (sekelilingnya), dan Tanah Suci kiblat bumi,"*. Maka kiblat itu dari Syiria ke arah selatan, dari Nejed ke Barat, dari Sudan ke Timur, dan dari Yaman ke Utara, dan lain sebagainya. Ibn Taimiyah malah mencap sebagai bid'ah penggunaan ilmu bumi matematis untuk menentukan arah kiblat.

Dengan keterangan itu Ibn Taimiyah hanya hendak menegaskan bahwa kita tidak dituntut untuk mengetahui persis letak kiblat itu, cukup dengan kira-kira saja. Sebab yang penting ialah makna di balik itu, yaitu pemusatan pandangan dan tujuan hidup kepada *ridlâ Allâh,* melalui perbuatan baik, amal saleh, budi pekerti luhur atau *akhlâk karîmah.* Dan memang begitulah yang difirmankan dalam Kitab Suci: *Bukanlah kebajikan itu ialah bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat. Tetapi kebajikan itu ialah (jika) orang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, Kitab-Kitab Suci, dan para Nabi; dan (jika orang) mendermakan harta yang dicintainnya untuk karib kerabat, anak-anak Yatim, kaum miskin, orang (terlantar) dalam perjalanan, peminta-minta, dan orang dalam perbudakan; dan (jika) orang menegakkan shalat, membayar zakat, serta mereka yang menepati janji jika berjanji, dan mereka yang tabah dalam kesempitan, penderitaan dan saat perjuangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang bertakwa"* (Q., 2: 177).

Karena itu juga ditegaskan bahwa, *Bagi Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah* (Q., 2:115). Begitulah, kita selalu ditantang untuk mengetahui makna-

makna intrinsik di balik gejala-gejala yang nampak mata.

KIBLAT: SUATU PERLAMBANG

Pernah ada kejadian yang kontroversial di Madinah akibat perpindahan kiblat Nabi dari Yerusalem ke Makkah. Ternyata hal itu menimbulkan kegaduhan dan hampir skandal. Banyak sekali orang-orang Madinah yang mulai mempertanyakan ketulusan Rasulullah Saw. dalam beragama hanya semata-mata karena pindah kiblat. Apalagi, perpindahan kiblat itu terjadi dalam bentuk yang cukup dramatis.

Waktu itu Nabi sedang shalat empat rakaat; ada yang mengatakan shalat zuhur, ada yang mengatakan asar. Dua rakaat pertama menghadap Yerusalem (sebelah utara) dan dua rakaat kedua, setelah menerima firman Allah yang mengizinkan pindah kiblat, beliau menghadap ke selatan ke arah Makkah. Tempat shalat itu sekarang diperingati dalam bentuk masjid bernama Masjid Dua Kiblat (*Masjid Qiblatayn*) di Madinah.

Karena itu terjadi kegaduhan di Madinah, bahkan para ahli mengatakan bahwa banyak juga dari kalangan pengikut Rasulullah Muhammad Saw. menjadi murtad, karena menganggap pindah kiblat sebegitu seriusnya. Maka turunlah firman Allah Swt. yang memperingatkan kita semua, *Orang yang bodoh di antara orang kebanyakan akan berkata, "Apakah yang membuat mereka berpaling dari kiblat yang dahulu mereka pakai?" Katakanlah, "Timur dan barat kepunyaan Allah. Ia membimbing siapa saja yang Ia dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus"* (Q., 2:142).

Jadi tidak ada persoalan berkenaan dengan arah. Kemudian Allah memperingatkan dalam Al-Quran bahwa semua bangsa, kelompok masyarakat, umat, mempunyai arah ke mana mereka menghadap, *Bagi masing-masing mempunyai tujuan, ke sanalah Ia mengarahkannya, maka berlombalah kamu dalam mengejar kebaikan. Di mana pun kamu berada, Allah akan menghimpun kamu karena Allah berkuasa atas segalanya* (Q., 2:148).

Tidak perlu dipersoalkan ke mana orang menghadap; yang penting ialah berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan. Bukan hanya ayat di atas, ada juga firman Allah yang sangat kuat dan patut sekali kita renungkan, *Kebaikan itu bukanlah karena menghadapkan muka ke timur atau ke barat, tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan para malaikat, dan Kitab, dan para nabi.*

Memberikan harta benda atas dasar cinta kepada-Nya, kepada para kerabat, kepada anak yatim, kepada fakir miskin, kepada orang dalam perjalanan, kepada mereka yang meminta, dan untuk menebus budak-budak, lalu mendirikan shalat dan membayar zakat, memenuhi janji bila membuat perjanjian, dan mereka yang tabah, dalam penderitaan dan kesengsaraan, dan dalam suasana kacau. Mereka itulah orang yang benar, dan mereka itu yang bertakwa (Q., 2: 177).

Jadi, yang dinamakan kebajikan bukanlah masalah kiblat, masalah arah ke mana menghadap. Meskipun menghadap kiblat merupakan syarat rukun di dalam shalat, tetapi kiblat bukan merupakan kesalehan itu sendiri. Di situ ada makna simbolik sebagai suatu perlambang, dan itu tidak akan berfungsi bila tidak memahami maknanya.

"Barangsiapa mati untuk klannya, sukunya, dan keluarganya, dengan cara yang zalim, maka dia mati dalam keadaan jahiliah."
(Sabda Nabi Saw.)

KIRIM KARTU LEBARAN

Di kalangan umat Islam berkembang budaya baru seperti yang terjadi di negara-negara maju. Budaya yang dimaksud adalah mengirimkan kartu ucapan selamat pada teman atau kerabat yang disebut *greeting (tahîyah)*. Budaya semacam itu tentunya baik-baik saja karena esensinya adalah meminta maaf kepada teman atau kerabat yang memang jauh. Dengan sendirinya silaturahmi tetap dapat dilakukan tanpa ada alasan jarak.

Adapun ungkapan selamat yang sering digunakan adalah *'îd al-mubârak, ja'alanâllâh wa iyyâkum min al-'â'idîn wa al-fâ'izîn,* dan *Taqabballâhu minnâ wa minkum*.

Namun yang paling populer di kalangan masyarakat kita, dalam menulis atau mengucapkan selamat biasanya hanya mengatakan, *min al-'â'idîn wa al-fâ'izîn*.

KISAH ABDULLAH IBN AMR IBN AL-ASH

Diriwayatkan orang banyak bahwa Rasulullah Saw. mengunjungi Abdullah ibn Amr ibn Al-Ash, dan istrinya meminta belas kasihan kepada Rasulullah Saw., maka beliau pun bersabda: "Bagaimana keadaanmu, wahai ibu Abdullah?" Dijawabnya, "(Dia itu, Abdullâh ibn

Amr ibn Al-Ash) menyendiri, sehingga ia pun tidak tidur, tidak berbuka (puasa), tidak mau makan daging, dan tidak menunaikan kewajibannya kepada keluarganya." Beliau bertanya, "Di mana dia sekarang?" Dijawab, "Dia sedang keluar, dan sudah hampir pulang saat ini." Beliau bersabda, "Kalau dia pulang, tahan dia untukku". Maka Rasulullah Saw.-pun keluar, lalu Abdullah datang, dan Rasulullah sudah hampir pulang. Beliau katakan, "Wahai Abdullah ibn Amr, bagaimana itu berita yang sampai kepadaku mengenai dirimu? Engkau tidak tidur!" Dijawabnya, "Dengan itu aku ingin aman dari marabahaya yang besar." Beliau berkata kembali, "Dan sampai kepadaku (berita) bahwa engkau tidak berbuka (puasa)!" Dijawabnya, "Dengan itu aku menginginkan sesuatu yang lebih baik di surga". Beliau bersabda, "Dan sampai (berita) kepadaku bahwa engkau tidak menunaikan untuk keluargamu hak-hak mereka!" Dijawabnya, "Dengan itu aku menginginkan wanita yang lebih baik daripada mereka." Maka Rasulullah Saw.-pun bersabda, "Wahai Abdullah ibn Amr, bagimu ada teladan yang baik pada Rasulullah. Dan Rasulullah itu berpuasa dan berbuka, makan daging, dan menunaikan untuk keluarganya hak-hak mereka. Wahai Abdullah ibn Amr, sesungguhnya Allah mempunyai hak atas engkau, sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas engkau, dan sesungguhnya keluargamu mempunyai hak atas engkau!"

Dengan kebijakan yang mendalam itu Rasulullah Saw. menggambarkan untuk kita cara hidup yang sehat dan benar, dan menjelaskan bahwa sikap berlebihan adalah tercela, biarpun mengenai sikap seorang hamba dalam kehidupan ruhaninya. Sebab, Allah tidak akan menerima dari hamba-Nya jika Sunnah-Nya diabaikan, sekalipun orang itu menyangka bahwa sikap tersebut membawanya kepada keridlaan-Nya.

KISAH ADAM DAN MASALAH KEILMUAN

Dalam zaman azali (primordial), Allah menyatakan Adam sebagai khalifah-Nya di bumi. Hal itu "diprotes" oleh para malaikat yang selalu bertasbih dengan memanjatkan puji-pujian kepada-Nya dan mengkuduskan-Nya. Maka Allah memberi Adam keunggulan di bidang ilmu. Keunggulan itu merupakan dasar ditunjukkannya Adam sebagai khalifah. Jadi ilmu adalah karunia Allah kepada manusia untuk dapat menjalankan tugas selaku khalifah-Nya di bumi.

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat; "Sesungguhnya Aku hendak jadikan seorang khalifah di bumi." Mereka bertanya: "Apakah Engkau hendak jadikan di bumi orang yang akan membuat bencana dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mengkuduskan Engkau?." Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku tahu apa yang kamu tidak tahu."

Dan Dia ajarkan (beri ilmu, pengetahuan) kepada Adam segala nama, kemudian diperlihatkan kepada Malaikat, lalu Dia berfirman: "Terangkan kepada-Ku nama benda-benda ini semuanya jika kamu memang benar!"

Malaikat menjawab: "Mahasuci Engkau! Kami tidak mempunyai pengetahuan selain daripada yang Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana".

*Allah berfirman: "Wahai Adam! Terangkan nama benda-benda itu semua kepada mereka." Maka setelah Adam menerangkan nama benda-benda itu kepada mereka, Dia berfirman: "Bukankah Aku telah katakan kepada kamu, bahwasanya Aku mengetahui segala rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan? (*Q., 2:30-33)."

Salah satu hak asasi manusia ialah kebebasan nurani dan hak untuk ikut menentukan proses-proses yang mempengaruhi hidup dirinya dan hidup orang banyak. Itulah yang disebut dalam bahasa modern sebagai demokrasi atau demokrasi partisipatoris.

Namun sekalipun sudah berilmu, Adam (dan Hawa, istrinya) masih dapat tergoda oleh setan sehingga melanggar larangan Allah. Akibatnya, Adam dan Hawa diusir dari surga, dan hidup di bumi terlunta-lunta. Jadi ilmu tidak selamanya menjamin keselamatan atau kebahagiaan.

Setelah itu maka setan menjerumuskan mereka berdua dari surga itu dan menyebabkan mereka dikeluarkan dari tempat mereka berada, dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! Sebagian dari kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain dan bagi kamu di bumi adalah tempat tinggal dan kesenangan hingga ke suatu masa tertentu (Q., 2: 36)."

Untuk keselamatannya, Adam kemudian mendapat berbagai petunjuk atau instruksi (*kalîmât*) dari Allah, yang diterimanya dengan baik. Petunjuk kepada Adam itu merupakan ajaran keagamaan pertama kepada umat manusia. Dengan

mengikuti petunjuk itu, Adam diampuni Allah segala dosanya. Maka selain ilmu, manusia perlu kepada petunjuk hidup dari Tuhan, yaitu agama, untuk menjamin keselamatan dan kebahagiaannya.

ꕥ

KISAH CINTA YUSUF DAN ZULAIKHA

Dalam masalah kisah percintaan Nabi Yusuf dengan Zulaikha yang diceritakan dalam Al-Quran, pernah ada yang melontarkan kritikan terhadapnya. Kritikan tersebut terletak pada adanya penonjolan romantisme percintaan. Namun kemudian, pernyataan dan nada negatif itu terbukti tidak memiliki alasan yang mendasar sama sekali. Kritikan yang demikian kemudian dibantah dan dipatahkan oleh Al-Quran sendiri. Diakui bahwa Al-Quran memuat kisah cinta Yusuf dan Zulaikha. Namun kalau diteliti, kisah tersebut hanya sebagian kecil saja dan itu pun tetap memiliki pesan-pesan moral yang sangat tinggi, seperti anjuran tidak menuruti dorongan atau ajakan hawa nafsu karena hawa nafsu selalu mengajak kepada kejahatan.

"*Kemudian Adam menerima dari Tuhannya berbagai ajaran (kalîmât), dan Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dia adalah yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Kami berfirman lagi: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Jika kemudian datang kepada kamu petunjuk dari-Ku, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku itu niscaya tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan mereka pula tidak akan bersedih (Q. 2:37-38)."

ꕥ

KISAH IBRAHIM DAN DOA UNTUK MAKKAH

Nabi Ibrahim berasal dari daerah yang bernama Ur, sebuah kota kecil yang terletak di Kaldea, Babilonia. Bapaknya bernama Azar, dan bekerja sebagai pembuat patung. Rupanya sejak kecil Ibrahim ini cerdas dan kritis sekali melihat kelakukan bapaknya, yang kerjanya mengambil batu lalu dibikin patung, setelah selesai lalu disembah. Bagi Ibrahim, perbuatan bapaknya itu tidak masuk akal. Singkat cerita, Ibrahim memberontak kepada ayahnya dan kepada masyarakatnya. Diusir dari Babilon, Ibrahim lari ke utara ke Haran (sekarang Haran itu termasuk ke dalam negara Turki), sebuah kota kecil yang nantinya memiliki peran besar sekali dalam agama Islam oleh karena dari situlah banyak para ahli falsafah Yunani ditampung oleh kha-

lifah-khalifah Abbasiyah. Di Haran Ibrahim juga dimusuhi. Lalu dia lari ke sebelah barat lalu belok ke selatan dan sampai ke Kana'an, Palestina Selatan. Kana'an adalah sebuah daerah yang subur sekali, bagus untuk pertanian. Tapi karena berbagai sebab, Ibrahim pergi ke Mesir bersama istrinya, Sarah.

Nah, di Mesir Nabi Ibrahim mendapati seorang raja yang menginginkan istrinya, Sarah. Nabi Ibrahim kebingungan. Tapi kemudian mendapatkan ide untuk "mencacati" istrinya, yaitu dengan cara melobangi telinganya. Ada legenda saat itu, bila seorang perempuan telinganya dilobangi berarti perempuan itu seorang budak (hamba-sahaya). Dan seorang raja, meski perempuan itu cantik sekali, tidak mungkin menjadikan seorang budak perempuan sebagai istri atau selir. Raja Mesir pun akhirnya tidak tertarik. Ketika Sarah itu sedikit marah-marah—karena dilubangi telinganya—Ibrahim menutup lobang telinga Sarah itu dengan anting-anting emas yang sampai saat ini biasa dipakai oleh kaum perempuan; dulu cacat seperti itu tidak berharga. Hal ini sama halnya dengan gundul (botak kepala), yang menandakan bahwa seseorang itu budak. Sampai sekarang, kita menirukan orang Barat dalam hal hormat dengan angkat topi. Maksudnya menunjukkan gundul kita. Jadi kalau kita berhadapan dengan orang yang terhormat, kita angkat topi kita, kita tunjukan bahwa saya ini budak, *nggak* seperti kamu. Memang, pakaian sesungguhnya banyak sekali berakar pada budaya, tapi sekarang telah hilang sehingga semuanya merupakan sesuatu yang *taken for granted*.

Di Mesir, Sarah yang cantik itu diberi hadiah seorang budak oleh Raja Fir'aun, yaitu seorang perempuan Mesir yang juga (lumayan) cantik, bernama Hajar. Ada yang mengatakan bahwa Hajar itu orang Habasyi (Ethiopia), sehingga kulitnya hitam. Tapi ada juga yang mengatakan bahwa Hajar itu orang Ham. Yang jelas Hajar itu cantik, biarpun berkulit hitam.

Singkat cerita, karena Sarah ini sudah lama merasa tidak bisa memberi keturunan kepada Ibrahim, maka Sarah mempersilakan Ibrahim untuk mengawini Hajar. Maka dinyatakanlah Hajar sebagai manusia merdeka dan Ibrahim pun menikah dengan Hajar. Ternyata yang ditunggu-tunggu sejak lama muncul, yaitu kehamilan Hajar. Dari Hajarlah kemudian lahir seorang anak lelaki, yang diberi nama Isma'il, dari kata *Isma* berarti mendengar, dan *El* yang bermakna Allah (Tuhan). Jadi *Ismâ'îl (Isma-El)* artinya Allah Maha Mendengar,

sehingga mengabulkan doa Nabi Ibrahim untuk memberikan keturunan. Al-Quran sendiri memberikan alu-si, memberikan isyarat, ke arah itu:

Segala puji bagi Allah yang telah mengarunia aku Isma'il dan Ishaq di hari tua. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar [Mengabulkan] doa (Q., 14 : 39).

Nabi Ibrahim, Sarah (istri pertamanya), Hajar (istri keduanya) dan Isma'il (putranya) pun hidup bersama di Kana'an. Tapi tidak lama kemudian ternyata Sarah cemburu, karena Ibrahim mulai memusatkan rasa kasih-sayangnya kepada anaknya, Isma'il. Akhirnya Sarah meminta Hajar dan putranya dijauhkan dari rumah tangganya. Kita-kira seperti ini historisnya. Tapi secara akidah, itu adalah *design* Allah, rencana Allah, karena kemudian Ibâhim diberi petunjuk supaya membawa anak dan ibunya dari Kana'an ke selatan, ke suatu lembah yang di situ dahulu ada rumah suci Allah yang pertama, yang didirikan oleh Allah untuk umat manusia. Lembah ini tandus, tiada bertetumbuhan, dan sekarang kita kenal sebagai Kota Makkah.

Suatu saat Hajar kebingungan, karena bekal yang ditinggalkan oleh Ibrahim telah habis, sedangkan di lembah itu tidak ada sesuatu yang bisa diminum atau pun dijadikan makanan. Kemudian Allah memberikan rahmat kepada Hajar dan putranya, Isma'il, berupa mata air Zamzam. Berkat Zamzam itulah, tempat tersebut sedikit demi sedikit menjadi kota. Ini bukanlah hal yang mengherankan, karena di daerah yang tandus seperti itu air menjadi sebuah komoditi yang luar biasa pentingnya. Di Kana'an itulah Nabi Ibrahim berdoa dengan sangat mengharukan yang diabadikan dalam Al-Quran:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan keturunanku dalam suatu lembah yang tiada bertetumbuhan, di dekat rumah-Mu yang suci [dihormati] (Q., 14 : 37).

Jadi rupanya Nabi Ibrahim itu sedikit menyesal waktu meninggalkan istri dan putranya yang masih kecil di suatu lembah yang tiada bertetumbuhan. Padahal itu perintah Allah. Tapi Ibrahim adalah manusia biasa. Jadi rasa iba kepada istri dan putranya juga dirasakannya. Karena itu, sebagai kelanjutan doa di atas, Ibrahim kemudian berdoa:

Ya Tuhan kami agar nanti mereka itu menegakkan shalat, maka jadikanlah hati manusia itu simpati kepada mereka, dan berilah mereka rezeki buah-buahan agar mereka berterima kasih (Q., 14 : 37).

Bila saat ini orang-orang berduyun-duyun (mengunjungi dan berziarah) ke Makkah, itu karena doa Nabi Ibrahim yang dikabulkan oleh Allah Swt. Dan setiap orang

yang pernah pergi ke Makkah biasanya orang tersebut ingin kembali lagi ke Makkah. Itu juga karena doa Nabi Ibrahim. Jadi *tahwî ilayhim* (simpati, senang sekali) kepada keluarga Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim juga berdoa agar keluarganya yang ditinggalkan di Makkah diberi rezeki berupa buah-buahan, sehingga salah satu ciri Makkah adalah terdapatnya banyak sekali buah-buahan dan bermacam-macam jenis.

KISAH KEPAHLAWANAN

Kisah kepahlawanan yang amat mengharukan, sekaligus mengagumkan, terjadi pada seorang wanita sahabat Nabi, Al-Khans. Saat itu adalah masa pemerintahan 'Umar, khalifah kedua, dan sedang terjadi kampanye untuk membebaskan Persia. Persia memang harus dibebaskan, karena saat itu berada di tengah penguasa-penguasa feodal yang zhalim dari dinasti Sasan, yang menguasai tanah-tanah pertanian dan mengingkari hak para petani. 'Umar mengirimkan ekspedisinya, dan mulailah melakukan seruan untuk memobilisasi kekuatan rakyat.

Di antara yang datang ke 'Umar adalah seorang wanita, bernama Al-Khans. Dia mempunyai empat orang anak lelaki, dan dia ingin keempat-empatnya maju dan dikirim ke Persia. Untuk melepas anak-anaknya itu, Al-Khans memberi wejangan yang amat mengharukan seperti berikut: *"Hai anak-anakku, kamu menjadi Muslim dengan taat, dan kamu ikut hijrah dengan kemauan sendiri". Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, kamu berempat adalah anak seorang ayah, sebagaimana kamu juga anak seorang ibu. Aku tidak mengecilkan kehormatanmu, juga tidak mengubah nasibmu. Ketahuilah olehmu semua bahwa kampung yang abadi adalah lebih baik daripada kampung yang fana ini. Tabahlah kamu, tabahkan pula sesamamu, kuatkanlah solidaritasmu, dan bertakwalah kepada Allah, semoga kamu memperoleh kemenangan. Jika kamu melihat perang telah menyingsingkan lengannya, dan api pertempuran telah membakar seluruh penjuru, usaplah wajahmu*

dengan debunya, terjang batu penyandungnya, nanti kamu akan menang dengan memperoleh rampasan dan kemuliaan, di kampung keabadian dan kehormatan."

Besok paginya keempat pemuda itu pergi ke markasnya, kemudian dikirim ke medan pertempuran di Al-Qadisiah. Mereka maju menerjang musuh dengan gagah berani, sambil mendendangkan pesan ibu mereka yang mengharuskan itu, sampai akhirnya keempat-empatnya itu gugur sebagai pahlawan.

Ketika berita itu sampai ke Al-Khans, dia terima dengan ketabahan luar biasa, bahkan kebanggaan yang tulus, dengan mengatakan: *"Segala puji bagi Allah yang telah memberiku kehormatan dengan gugurnya anak-anakku. Aku berharap kepada Tuhanku, bahwa Dia akan mempertemukan aku dengan mereka itu, di tempat kediaman yang penuh rahmat-Nya."*

Al-Khans telah menjadi lambang ibu pahlawan, dia bukannya sedih karena keempat putranya gugur sebagai syuhada, bahkan dia bangga dan bersyukur kepada Allah, karena berharap akan memenuhi perjumpaan yang bahagia dengan mereka kelak.

Dalam Kitab Suci, para pahlawan seperti Al-Khans dan putra-putranya dilukiskan sebagai orang-orang beriman yang jiwa dan hartanya telah dibeli Allah, demikian firman-Nya: *Sesungguhnya Allah membeli dari kaum beriman jiwa dan harta mereka dengan (harga) bahwa bagi mereka ialah surga. Mereka berjuang di jalan Allah, kemudian mereka membunuh atau terbunuh, suatu janji yang benar atas Dia dalam Taurat, Injil, dan Al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janji kepada Allah? Karena itu bergembiralah kamu semua dengan perjanjian yang kamu janjikan kepada-Nya. Itulah kebahagiaan yang agung* (Q., 9: 111).

Demikian yang dapat kita petik dari kisah kepahlawanan Islam di masa lalu. Dan sejarah tanah air kita juga penuh dengan kisah kepahlawanan para pejuang di jalan Allah. Kemerdekaan nasional ini pun adalah hasil pengorbanan mereka yang tanpa pamrih itu.

KISAH MUSA DAN FIR'AUN

Semua utusan Tuhan membawa misi yang bersifat emansipatoris, karena ajaran yang dibawanya, yaitu iman kepada Tuhan dan menentang tirani, dengan sendirinya akan membawa peningkatan harkat dan martabat manusia. Maka, segi emansipatoris kisah Musa melawan Fir'aun ialah, *pertama*, perlawanannya kepada Fir'aun yang merupakan personifikasi tirani dan otoritarianisme; *kedua*, pembebasan Bani Israil dari perbudakan oleh bangsa

Mesir dan membawanya ke tanah suci yang dijanjikan. Tetapi karena Bani Israil generasi kaum Nabi Musa itu keras kepala dan enggan berjuang, mereka dihukum oleh Tuhan dengan dibiarkan luntang-lantung di padang pasir selama empat puluh tahun. Barulah generasi berikutnya yang melanjutkan perjuangan Bani Israil untuk pergi ke tanah yang dijanjikan. Jadi generasi Musa dan Harun tidak pernah memasuki tanah suci, karena mereka ini, termasuk Musa dan Harun sendiri, telah meninggal lebih dahulu.

Kejadian fisik yang melambangkan pembebasan dan emansipasi dalam kisah Musa ialah keberhasilan gerakan keluar Mesir secara besar-besaran (Eksodus) dan kegagalan Fir'aun untuk menghalanginya. Maka Eksodus (Arab: *al-Khurûj*) menjadi lambang pembebasan manusia dari perbudakan dan penindasan. Allah menjanjikan kepada Nabi Musa dan kaum beriman bahwa Dia akan memberi kekuatan kepada kaum tertindas dan mengangkat mereka sebagai pemimpin-pemimpin dan pewaris-pewaris kekuasaan. Secara khusus kaum yang tertindas itu disebut sebagai "mereka yang dibuat lemah" atau "mereka yang diperlemah" (*al-ladzîna 'studl'ifû* dalam bentuk kata kerja, *al-mustadl'afûn* dalam bentuk kata sifat pasif (*maf'ûl, passive participle*).

Namun, emansipasi Bani Israil yang sesungguhnya baru terjadi setelah melalui Musa mereka mendapatkan pedoman dan hukum dari Allah dalam bentuk Sepuluh Perintah (*al-Kalîmât al-'Asyr, the Ten Commandments*). Sepuluh Perintah itu diterima Musa dalam "perjumpaan"-nya dengan Allah di atas Bukit Sinai, dalam perjalanan Bani Israil keluar dari Mesir menuju Palestina. Rentetan peristiwa itu dituturkan dalam Al-Quran demikian:

Dan kami telah tetapkan janji kepada Musa tiga puluh malam, kemudian Kami sempurnakan dengan sepuluh malam, maka sempurnalah pertemuan dengan Tuhannya selama empat puluh malam.

Dan Musa berkata kepada saudaranya, Harun, "Gantikan aku mengurus kaumku, bertindaklah dengan baik, dan jangan mengikuti jalan mereka yang merusak." Dan tatkala Musa datang untuk perjumpaan dengan Kami (Tuhan), dan Tuhannya pun berbicara kepada-Nya, ia berkata: "Tuhanku, tampakkan Diri Engkau kepadaku, sehingga dapat melihat Mu." Dia (Tuhan) menjawab, "Engkau tidak akan dapat melihat-Ku. Tapi pandanglah gunung itu, kalau gunung itu tetap di tempatnya, maka engkau akan melihat-Ku." Maka setelah Tuhannya menampakkan (kebesaran-Nya) pada gunung itu, Dia jadikan gunung itu bagaikan debu, dan Musa tersungkur pingsan.

Setelah ia sadar kembali, ia berkata: "Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau, dan aku adalah yang pertama-tama dari kalangan mereka yang beriman." Dia (Tuhan) berfirman: "Wahai Musa, sesungguhnya Aku telah memilihmu atas sekalian umat manusia dengan tugas dan firman Ku. Maka ambillah yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan jadilah engkau termasuk mereka yang bersyukur!"

Dan Kami tuliskan untuknya dalam papan-papan batu segala sesuatu sebagai nasihat dan rincian akan segala perkara. (Lalu firmannya kepada Musa): "Ambillah itu semua dengan sungguh-sungguh, dan perintahkan kaummu untuk mengambil mana yang terbaik. Tidak lama lagi akan Aku tunjukkan kepadamu tempat tinggal orang-orang yang fasik" (Q., 7: 142-145).

Papan-papan batu (*al-alwâḥ*) yang disebutkan dalam Al-Quran itu adalah medium dituliskannya Sepuluh Perintah Allah kepada Bani Israil. Ketika Musa turun dari atas Bukit Sinai untuk menyampaikan perintah-perintah Allah itu, ia dapati kaumnya telah menyeleweng dari akidah yang benar, karena ulah seseorang yang bernama Samiri. Musa marah sekali, termasuk marah kepada saudaranya, Harun, dan papan-papan batu itu diletakkannya di tanah (ada yang menafsirkan dibanting hingga berantakan—suatu pendapat yang ditolak oleh sebagian ulama), tanpa terlebih dahulu membaca dan menerangkannya. Baru setelah Musa reda dari kemarahannya, ia ambil kembali papan-papan batu itu dan disampaikan apa isinya. Al-Quran melukiskan kejadian itu demikian:

Tatkala Musa kembali kepada kaumnya dengan sangat marah dan sedih, ia berkata: "Sungguh jahat dalam kamu menggantikan diriku setelah aku pergi. Apakah kamu hendak mendahului perintah Tuhanmu?"

Kemudian ia letakkan papan-papan batu itu dan dipegangnya kepala saudaranya (Harun) serta ditariknya.

Harun berkata: "Wahai anak ibuku! Sesungguhnya golongan itu telah membuatku tak berdaya dan hampir-hampir membunuhku. Maka jangan kau buat mereka gembira karena aku, dan jangan pula kau jadikan aku termasuk kaum yang zalim!"

Musa berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku, dan masukkanlah kami dalam kasih Mu. Engkau adalah sekasih-kasih mereka yang pengasih."

Mereka yang menjadikan patung anak sapi (sebagai sesembahan) akan mendapatkan murka dari Tuhan mereka, dan kehinaan dalam kehi-

dupan dunia. Begitulah Kami memberi ganjaran kepada orang-orang yang mengada-ada (secara palsu).

Sedangkan orang-orang yang melakukan tindak kejahatan, namun bertobat sesudahnya lagi pula benar-benar beriman, maka sesungguhnya Tuhanmu, sesudah adanya tobat itu, adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Dan setelah Musa reda dari amarahnya, ia ambillah papan-papan batu itu, yang dalam naskahnya terdapat hidayah dan rahmat untuk mereka yang takut kepada Tuhan (Q., 7: 150-154).

Begitulah Allah telah membebaskan Bani Israil dari kungkungan perbudakan dan penindasan Fir'aun, dan telah pula diikat "perjanjian" (al-'ahd, al-mitsâq) antara Allah dan mereka. Dalam Al-Quran sendiri disebutkan dengan jelas isi perjanjian antara Allah dan Bani Israil itu, demikian:

Dan tatkala Kami (Allah) membuat perjanjian dengan Bani Israil: "Bahwa kamu tidak akan menyembah selain Allah, berbuat baik kepada kedua orangtua dan kepada karib kerabat, anak-anak yatim dan kaum orang-orang miskin, dan berkatalah kamu kepada umat manusia dengan perkataan yang baik, tegakkanlah sembahyang, dan tunaikanlah zakat."

Namun kamu berpaling, kecuali sedikit di antara kamu, dan kamu menyimpang. Dan ketika Kami buat perjanjian dengan kamu: "Bahwa kamu tidak boleh menumpahkan darah sesamamu, dan kamu tidak boleh mengusir sebagian dari kalanganmu sendiri dari tempat-tempat tinggalmu." Lalu kamu pun menerima, dan kamu semua bersaksi (Q., 2: 82-83).

Dalam kitab suci yang sekarang dikenal sebagai kitab "Perjanjian Lama" (istilah kaum Kristen, sebagai bandingan terhadap kitab "Perjanjian Baru", yaitu Injil menurut apa yang ada sekarang), perjanjian antara Tuhan dan Bani Israil itu termuat dalam kitab Keluaran, 20: 2-17 dan kitab Ulangan, 5: 6-22. Pada pokoknya, isi perjanjian itu, yang juga menjadi isi Sepuluh Perintah, ialah: (1) Mengakui Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya Tuhan (tauhid), (2) Hanya menyembah kepada Allah saja, (3) Jangan menyembah patung (syirik), (4) Menyebut nama Allah dengan penuh hormat, (5) Menghormati hari Sabtu (Shabat), (6) Tidak membunuh, (7) Tidak berzina, (8) Tidak mencuri (9) Tidak membuat kesaksian palsu, (10) Jangan tamak terhadap milik orang lain.

Seperti disebutkan dalam ayat suci Al-Quran yang dikutip di atas, di antara Bani Israil itu ada yang tetap setia kepada perjanjian itu,

namun banyak pula yang menyimpang. Maka, dan atas dasar sikap mereka yang menentang Allah itu, Allah memastikan dalam Kitab Suci-Nya bahwa mereka akan membuat kerusakan dua kali di bumi, dan akan menjadi amat congkak. Dan bila saatnya tiba mereka membuat kerusakan yang pertama, Allah melepaskan sekelompok manusia dari hamba-hamba-Nya yang gagah perkasa, dan menaklukkan Bani Israil serta menghancurkan tempat suci mereka, yaitu Masjid Aqsha (yang didirikan oleh Nabi Sulaiman pada sekitar abad IX sebelum Masehi). Penghancuran ini terjadi, menurut para ahli tafsir dan sejarah, ketika pada sekitar abad VI al-Bayt al-Maqdis (Yerusalem) diserbu Nebukadnezar dari Babilonia.

Hai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah harta kekayaanmu dan anak keturunanmu itu membuat kamu lengah dari ingat (dzikr) kepada Allah.

(Q., 63: 9)

Kemudian setelah ratusan tahun tanpa tanah suci, datanglah Raja Herod, sekitar saat-saat kelahiran Nabi Isa putra Maryam a.s., Herod (yang agung) membangun kembali Masjid Aqsha peninggalan Nabi Sulaiman. Namun, tanah suci mereka ini pun tidak lama kemudian hancur luluh oleh Kaisar Titus dari Roma yang datang menyerbu Palestina untuk menghukum kaum Yahudi. Menurut Al-Quran, ini adalah wujud laknat Allah kepada kaum kafir di kalangan Bani Israil melalui lisan (sumpah) Nabi Daud dan Nabi Isa. Setelah itu, Allah memberi peringatan kepada mereka, *Semoga saja Tuhanmu sekalian memberi rahmat kepadamu. Dan kalau kamu kembali (membuat kerusakan di bumi), maka Kami (Allah) pun akan kembali (menghukum kamu), serta Kami siapkan Neraka Jahanam sebagai penjara untuk mereka yang kafir* (Q. 17: 8). Karena latar belakang itu semua, kaum Yahudi akan kembali hina dan nista, seperti keadaan mereka sebelum emansipasi oleh Nabi Musa, kecuali mereka yang memelihara hubungan dengan Allah dan memelihara hubungan dengan sesama manusia. Dan itulah kesimpulan semua kisah suci dalam Al-Quran.

KISAH WABISHAH

Sebuah hadis meriwayatkan seorang sahabat Nabi bernama Wabishah yang kasar dan tidak terpelajar. Ia memaksa untuk menghadap Nabi pada waktu beliau sedang sibuk mengajar. Para sahabat menghalangi tapi justru dia dipanggil Nabi dan ditanya, "Mengapa kamu

datang?" Dia menjawab, "Saya tidak mau pergi sebelum mendapat keterangan tentang apa itu kebaikan dan keburukan." Nabi mengatakan bahwa kebaikan ialah sesuatu yang membuat hati tenteram, dan kejahatan ialah sesuatu yang membuat hati bergejolak meskipun kamu didukung oleh seluruh umat manusia. Adapun kutipan hadis itu adalah, "*Mintalah fatwa pada dirimu, mintalah fatwa pada hatimu wahai Wabishah (bin Ma'bad Al-Aswadi). (Nabi mengulanginya) tiga kali. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa tenang dan membuat hati tenang. Dosa adalah sesuatu yang (terasa) tidak keruan dalam jiwa dan (terasa) bimbang dalam dada*" (HR Ahmad).

KISAH-KISAH DALAM AL-QURAN

Kisah tentang umat-umat yang telah lalu merupakan bagian dari isi Al-Quran yang esensial. Dari segi proporsi, kisah menempati bagian terbanyak dalam keseluruhan isi Kitab Suci. Kisah-kisah itu dituturkan sebagai media penyampaian pesan kepada umat manusia tentang perlunya usaha terus-menerus meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai puncak ciptaan Ilahi.

Secara khusus Al-Quran menegaskan bahwa makna kisah-kisah itu harus kita pikirkan dan renungi, sebagai sumber pelajaran: *Kisahkanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir* (Q., 7: 176). *Dan sungguh dalam kisah-kisah mereka itu ada tamsil-ibarat bagi mereka yang berpikiran mendalam* (Q., 12: 111). Kisah-kisah Al-Quran juga disebut sebagai "*sebaik-baik kisah*" (Q., 12: 3) dan merupakan "*kisah-kisah kebenaran*" (Q., 3: 62).

Dari penegasan-penegasan itu jelas sekali bahwa kisah-kisah dalam Al-Quran dimaksudkan untuk menjadi bahan perbandingan bagi manusia. Dan karena kisah-kisah umat masa lalu merupakan bagian dari sejarah umat manusia, maka kerangka besar keseluruhan kisah itu ialah sejarah itu sendiri dengan hukum-hukumnya yang telah ditetapkan Allah. Dalam peristilahan Al-Quran, hukum Allah untuk sejarah itu ("Hukum Sejarah") ialah *Sunnatullâh* (dibaca: Sunnatullah). Ditegaskan pula bahwa Sunnatullah itu tidak akan berubah-ubah atau mengalami peralihan. Karena sejarah dengan Sunnatullahnya itu merupakan "laboratorium" segi sosial-budaya hidup manusia dalam bermasyarakat, maka kita diperintahkan untuk mempelajari sejarah, dengan mengembara di bumi dan menyaksikan bagaimana akibat kesudahan kaum yang menentang kebenaran.

KITA HARUS TERUS BELAJAR

Ada hal terpenting yang harus selalu diingat bahwa Islam merupakan agama Allah. Karena itu setiap percobaan untuk memahami agama Islam, maka juga bermakna percobaan untuk memahami kehendak Allah. Percobaan untuk memetik sebagian dari ilmu Allah. Berkenaan dengan ini, Al-Quran dalam surat Al-Kahfi melukiskan bahwa ilmu Allah luas tak terhingga. Sedemikian luasnya, sehingga seandainya seluruh lautan dijadikan tinta untuk menuliskan ilmu Allah, maka ia akan habis sebelum ilmu Allah habis. Dengan kata lain, tidak ada kemungkinan bagi kita untuk dapat menguasai seluruh pengetahuan yang diberikan oleh Allah, sebab hanya Dia yang pengetahuanNya meliputi segala sesuatu. Oleh karena itulah kita harus terus belajar. Dan setiap yang kita capai dalam belajar, maka sama sekali tidak boleh kita anggap sebagai sesuatu yang final. Sebab anggapan semacam itu selain mengisyaratkan kesempurnaan juga mengisyaratkan bahwa kita telah meliputi seluruh pengetahuan Tuhan. Ini tentu tidak sesuai dengan iman kita sendiri bahwa Allah adalah Yang Mahatahu, dan di atas setiap orang yang tahu ada Dia Yang Mahatahu. Itulah sebabnya mengapa salah satu persyaratan untuk menuntut ilmu ialah rendah hati (*tawadldlu*), yaitu suatu keinsafan bahwa diri kita sendiri tidak pernah sempurna. Bahkan Rasulullah pun, sebagai makhluk yang paling sempurna, masih diajari oleh Tuhan supaya berdoa agar ilmunya ditambah, *Katakanlah,* "*Tuhanku, berilah tambahan ilmu kepadaku.*" (Q., 20: 114).

KITAB SUCI DAN KONTINUITAS KENABIAN

Di samping sebagai kitab suci samawi, Al-Quran juga harus dipahami sebagai simbol kontinuitas proses kenabian dan risalah ajaran tauhid. Itu karena Al-Quran datang dengan mengklaim bahwa dirinya sebagai pembenar kitab-kitab suci sebelumnya (*mushaddiq-an limâ bayna yadayh* [Q., 3: 3]). Di samping itu, Al-Quran juga berfungsi sebagai kitab yang menjelaskan posisi kitab-kitab sebelumnya (*mubayyin*). Serta, yang paling penting dari kedudukannya dalam kaitan dengan kitab-kitab suci sebelumnya adalah sebagai kitab yang mengoreksi.

Dengan kata lain, sesuai dengan misi kedatangan atau turunnya Al-Quran, maka ada indikasi telah terjadinya berbagai penyimpangan dan penyelewengan terhadap isi dan autentisitas kitab-kitab suci sebelumnya. Dalam Al-Quran sendiri dinyatakan, *Dialah yang menurun-*

kan Kitab ini dengan sebenarnya kepadamu. Memperkuat yang telah datang sebelumnya dan Dialah yang telah menurunkan Taurat dan Injil (Q., 3: 3).

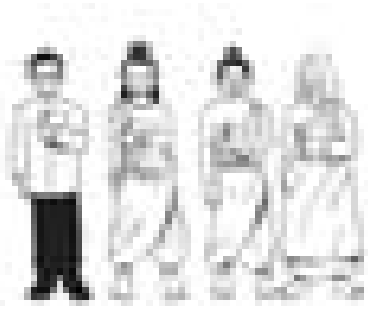

Itulah sebabnya kemudian, ayat terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., berbunyi, *…Hari ini Kusempurnakan agamamu bagimu dan Kucukupkan karunia-Ku untukmu dan Kupilihkan (Kuridlai—NM) Islam menjadi agamamu* (Q., 5: 3). Dari ayat tersebut, sepertinya, Al-Quran secara tersirat menegaskan bahwa ajaran agama Islam yang sudah dimulai sejak misi kenabian dan kerasulan Adam a.s.—sudah dinyatakan sempurna. Dalam bahasa Arab digunakan istilah *akmaltu*, artinya "Aku (Allah Swt.) sudah sempurnakan," dalam pengertian pewarisan dan pengembangan ajaran-ajaran samawi sebelumnya.

Al-Quran, selain mengandung perintah dan larangan, juga memuat cerita-cerita. Cerita-cerita itu dinyatakan dan diakui para ilmuwan sebagai *ahsan al-qashash* (cerita-cerita terbaik). Ini karena cerita-cerita itu mengandung pesan-pesan moral yang sangat tinggi dan untuk diambil sebagai pegangan, pandangan dan tuntunan hidup.

Selain itu, Al-Quran juga diakui sebagai sebuah kompendium. Yang demikian itu juga dinyatakan secara eksplisit dalam Al-Quran, *Sebuah surat Kami turunkan, dan Kami wajibkan* (*menjalankan hukum-hukum yang ada di dalamnya—NM); di dalamnya Kami turunkan ayat-ayat yang jelas, supaya kamu ingat* (Q., 24: 1).

KKN

Persoalan KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) sudah menggejala sedemikian rupa sampai kepada tingkat yang paling bawah. Misalnya carik-carik desa selalu meminta uang buat apa saja; ada orang beli sapi dimintai uang, orang beli segala macam mesti ada persenannya kepada carik; bahkan ketika menyangkut masalah tanah, mereka tidak mau tanda tangan kecuali kalau ada persenannya. Ini jelas sudah membudaya di kalangan masyarakat kita. Untuk bisa mengatasi hal tersebut agaknya (tentu saja harus mengata-

kan "agaknya" karena tidak diketahui secara pasti) harus didekati secara fragmentaris. Jadi ibarat gunung batu, jangan dipukul, tapi pegang saja kemudian dipecah-pecah melalui unit-unit yang lebih kecil.

Maksudnya, masalah KKN itu dipecahkan dengan pengelolaan negara, kalau pemecahannya bukan negara federal maka otonomi daerah yang seluas-luasnya seperti yang sekarang sudah menjadi isu. Namun, ide tentang otonomi itu sendiri harus ada jaminan bahwa sebuah provinsi yang disebut otonom itu harus memiliki kewenangan penuh untuk menangani masalah-masalah yang langsung relevan dengan provinsinya. Sedang masalah-masalah pusat (kita selalu mengatakan pusat, sebab di tempat lain disebut federal) seperti pertahanan, politik luar negeri dan sistem keuangan, tidaklah bisa ditawar-tawar. Jadi tidak boleh di satu daerah ada rupiah kemudian di tempat lain ada dinar.

Otonomi seluas-luasnya dianggap mampu menyelesaikan KKN, karena tidak efektifnya pemberantasan di tingkat nasional adalah akibat begitu besarnya persoalan, kecuali ada orang seperti Franklin D. Roosevelt. Roosevelt begitu dilantik langsung berpidato beberapa kali dalam kongres; minggu ini, jalankan ini, minggu ini, jalankan ini; waktu itu Amerika Serikat sedang mengalami depresi hebat. Ini artinya ada unsur komunikasi, meskipun bukan komunikasi verbal tetapi komunikasi wawancara dan sebagainya. Karena itu, dengan adanya televisi sekarang ini, sebetulnya bisa sangat menolong.

Kalau kita mengambil alih permasalahan KKN di tingkat nasional sekaligus, maka ibaratnya menghadapi sebuah gunung batu yang besar sekali. Kita tidak tahu bagaimana caranya memulai. Bahkan juga ada bahaya saling melemparkan tanggung jawab dan saling menyalahkan. Misalnya orang Jawa Barat mengatakan, untuk apa kami harus melakukan itu, sedang orang Jawa Tengah tidak melaksanakannya, karena *toh* nanti tidak dinikmati oleh orang Jawa Barat sendiri. Jadi ada kepentingan yang tumpang tindih. Tapi kalau melalui otonomi daerah, bisa jadi misalnya Jawa Barat menjadi seperti Singapura, provinsi yang paling bersih tanpa bisa dikontaminasi oleh provinsi yang lain. Itu bisa, seperti di negara-negara bagian Amerika Serikat. Di negara bagian California, misalnya, kalau ada orang dari negara bagian lain membawa jeruk saja akan diperiksa. Kenapa? Karena mereka mempunyai kepentingan untuk melindungi habitat jeruk yang ada

di California yang merupakan bahan ekspor yang luar biasa. Sedang di negara kita tidak seperti itu. Negara kita ini mungkin terlalu besar untuk mengurusi hal-hal seperti itu yang dianggap sepele. Di negara-negara bagian, hal-hal kecil akan menjadi masalah yang sangat serius, karena menyangkut kesejahteraan rakyat.

Bukanlah harta kekayaanmu, dan bukan pula anak keturunanmu itu yang akan mendekatkan kamu ke sisi Kami (Tuhan) sedekat-dekatnya, kecuali orang yang beriman dan beramal saleh. Maka mereka ini, ada bagi mereka pahala berlipat ganda atas apa yang mereka amalkan, dan mereka akan hidup dalam ruang-ruang (di surga) dengan aman sentosa.

(Q., 34: 37)

KLAIM KEBENARAN

Di tengah adanya keraguan dari kalangan kritisi atas peranan agama yang dapat menumbuhkan kehidupan sosial yang penuh dengan toleransi di Indonesia dewasa ini akibat kemungkinan konflik-konflik yang mengatasnamakan agama, diperlukan suatu jenis penghayatan Islam yang terbuka dan inklusif. Apalagi keraguan tersebut sering didramatisasi dengan pernyataan "bahwa semakin taat seseorang kepada agamanya, semakin ia tidak toleran." Sebuah pernyataan yang jelas-jelas bertentangan dengan sebuah penafsiran agama yang seharusnya bahwa "semakin dekat dengan Al-Quran, seseorang akan semakin toleran."

Dalam bukunya yang sangat sinis terhadap agama, *Against Religion: Why We Should Try to Live Without It* (Melawan Agama: Mengapa Kita Harus Mencoba Hidup Tanpanya), A.N. Wilson, seorang jurnalis yang mendramatisasi, mengungkapkan bahwa (oleh agama) cinta uang adalah akar segala kejahatan, tetapi menurutnya, mungkin lebih benar bahwa "Cinta Tuhan adalah akar segala kejahatan." Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kepada yang paling luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggung jawab atas berbagai peperangan, tirani dan penindasan kebenaran. Marx menggambarkan agama sebagai candu rakyat; tetapi agama jauh lebih berbahaya daripada candu. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasa-

an dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.

Wilson dalam buku ini menunjukkan dilema dalam konflik-konflik antaragama, yang jika diringkas kira-kira: Jika seseorang ada dalam sebuah agama, konflik dengan agama lain akan dianggap sebagai "sebuah tindakan kebenaran melawan kezaliman." Sedang jika orang itu ada di agama lain yang dilawan itu, maka ia akan menganggap sebaliknya, agamanya sendiri sebagai benar, melawan agama lawannya itu sebagai yang salah, yang zalim. Tetapi jika seseorang berada di luar dua agama yang sedang konflik itu, ia akan melihat keduanya ada dalam kesalahan, dan ia akan menganggap bahwa konflik yang sama-sama menggunakan klaim kebenaran itu sebagai kenaifan, karena jelas, keduanya adalah salah.

Wilson menggambarkan bahwa agama yang ada dalam kenyataan itulah, yang sering mewarnai konflik-konflik antaragama sepanjang zaman, hingga dewasa ini. Seorang beragama bisa mengatakan, bahwa yang salah adalah orang yang beragama itu, yang tidak memahami arti agamanya. Tetapi, Wilson menjawab, "kalau agama itu benar, namun tidak mampu mempengaruhi para pemeluknya, lalu bagaimana *membuktikan* kebenaran agama itu? Dan apa gunanya agama yang benar namun tidak mempengaruhi watak pemeluknya?" Pertanyaan retorik yang menggugah kearifan jawaban dari seorang penganut agama.

Apa yang dikatakan Wilson, tentu saja bisa membuat para penganut agama marah. Tetapi Wilson memberikan suatu penilaian kritis tentang apa yang bisa terjadi jika ada pengerasan dalam beragama, khususnya dalam kenyataan sosiologis, seperti terlihat dalam konflik-konflik yang bisa diasalkan pada agama, yang contohnya ada di mana-mana di seluruh muka bumi dewasa ini.

Kita bisa merefleksikan: Apa yang bisa terjadi jika agama menjadi tertutup dan penuh kefanatikan, lalu mengklaim kebenaran sendiri dengan "mengirim ke neraka" agama yang lain. Inilah yang menimbulkan problem, yang disebut dalam studi agama-agama sebagai "masalah klaim kebenaran" (*the problem of truth claim*). Tentu saja, sebenarnya Wilson tidak bisa menggeneralisasi bahwa agama dalam wataknya selalu membawa kepada konflik dengan agama lain. Hal yang digambarkan Wilson adalah agama yang eksklusif dan tertutup, yang menganggap bahwa, "*Other religions are false, that mislead their follower*," Agama lain adalah salah dan menyesatkan pengikutnya.

Eksklusivisme dalam beragama memang akan mengakibatkan

bentuk-bentuk kekerasan yang bakal menimbulkan konflik-konflik keagamaan yang laten, seperti digambarkan Wilson itu. Karena itu, memang benar jika dikatakan, sebenarnya tidak ada masa depan jika keberagamaan dikembangkan dalam bentuknya yang eksklusif. Eksklusivisme cepat atau lambat *hanya* akan membawa manusia kepada kehancuran.

Dilema Wilson hanya bisa dijawab jika agama dan para penganut agama membuka orientasinya kepada adanya kebenaran pada agama yang lain, yang istilahnya adalah "inklusif".

Secara substansial, paham keberagamaan inklusif artinya percaya bahwa seluruh kebenaran agama lain ada juga dalam agama kita. "*All religions are the same—different paths leading to the same goal*." Pada dasarnya seluruh agama adalah sama (dan satu), walaupun mempunyai jalan berbeda untuk suatu tujuan yang sama dan satu. Dalam Al-Quran, misalnya diilustrasikan bahwa semua nabi dan rasul itu adalah *muslim* (orang pasrah kepada Allah). Semua agama para nabi dan rasul itu adalah *Islâm*, dalam artinya yang asli (generik). Sementara Islam *par exellence* adalah bentuk terlembaga dari agama yang sama itu. Sehingga semua agama itu sebenarnya adalah Satu dan Sama. Perbedaan hanyalah dalam bentuk *syarî'ah*.

Dalam bahasa keagamaan inilah yang disebut "jalan". Setiap agama adalah "jalan" kepada Tuhan. Dalam Al-Quran istilah jalan diekspresikan dengan banyak kata, sesuai maknanya yang memang plural—adanya banyak jalan. Istilah-istilah yang dipakai dalam Al-Quran, *shirâth*, *sabîl*, *syarî'ah*, *tharîqah*, *minhâj*, *mansak* (jamaknya: *manâsik*) dan *maslak* (jamaknya: *suluk*).

Semua istilah itu seolah-olah menggambarkan bahwa jalan dalam beragama kelihatannya tidaklah satu, tetapi banyak, dan sangat bergantung pada masing-masing pribadi yang mempunyai idiom sendiri-sendiri mengenai bagaimana beragama, tetapi sesungguhnya jalan itu satu dengan jalur yang banyak.

Inilah prinsip yang menggambarkan kesatuan dalam keanekaragaman. Misalnya dalam Al-Quran dikatakan,

Dengan itu Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang mengikuti keridlaan-Nya menuju jalan kedamaian dan keselamatan, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, —dengan izin-Nya dan menunjuki mereka jalan yang lurus (Q., 5:16).

Dalam ayat ini tidak dipakai kata *sabîl-u 'l-salâm*, tetapi dalam jamak: *subul-u 'l-salâm* (berbagai jalan).

Sehingga kira-kira tafsirnya, "Mereka yang sungguh-sungguh mencari jalan-Ku (ridla-Ku), pasti Kami akan tunjukkan berbagai jalan-Ku."

Dengan keberagamaan yang inklusif ini, Islam memang, dalam istilah seorang ahli Islam Emile Dergmenghem—dalam bukunya, *Muhammad and The Islamic Tradition*—"memiliki sesuatu yang diperlukan untuk menjadi sebuah agama yang terbuka."

KLAIM KENABIAN JOSEPH SMITH

Di Amerika muncul seorang bernama Joseph Smith, yang oleh para pengikutnya dari Kristen sekte "*The Church of Jesus Christ of Latter-Day Saint*" (kaum "Mormon") juga dianggap sebagai nabi. Tapi, sama halnya hubungan antara Mirza dengan Nabi Muhammad Saw., Smith pun mengaku "hanya" meneruskan dan menghidupkan kembali ajaran Isa Al-Masih, khususnya berkenaan dengan kitab sucinya yang "hilang", yang disampaikan oleh Isa Al-Masih kepada penghuni kuno kedua benua Amerika (Utara dan Selatan), yaitu Buku Mormon (*The Book of Mormon*). Suatu penuturan dalam pengantar Buku Mormon itu terbaca demikian:

"Buku Mormon adalah suatu jilid dari kitab suci yang sebanding dengan Bibel. Ia merupakan catatan urusan Tuhan dengan penghuni kuno kedua benua Amerika dan, sebagaimana Bibel, memuat pemenuhan gospel yang abadi."

Buku itu ditulis oleh banyak nabi kuno dengan ruh kenabian dan wahyu. Kata-kata mereka, tertulis pada lempengan-lempengan emas, dikutip dan diringkas oleh seorang Nabi dan ahli sejarah, bernama Mormon.

Puncak kejadian yang tercatat dalam Buku Mormon ialah kependetaan pribadi Tuhan Yesus Kristus di kalangan kaum Nephites segera setelah kebangkitannya kembali. Buku itu mengemukakan doktrin-doktrin gospel, memberi garis besar rencana penyelamatan, dan memberi tahu manusia apa yang harus mereka kerjakan untuk memperoleh kedamaian dalam hidup ini dan keselamatan abadi dalam hidup yang akan datang.

Setelah Mormon menyelesaikan tulisannya, ia menyerahkan cerita itu kepada anaknya Moroni, yang menambahkan beberapa kata dari dirinya sendiri dan menyembunyikan lempengan-lempengan tadi di Bukit Cumorah. Pada tanggal 21 September 1323(?), Moroni itu sendiri, yang saat itu merupakan makhluk yang dimuliakan dan di-

bangkitkan kembali, menampakkan diri kepada Nabi Joseph Smith dan mengajarinya berkenaan dengan catatan kuno itu serta penerjemahannya yang mesti terjadi ke dalam bahasa Inggris.

Selanjutnya lempengan-lempengan tersebut diberikan kepada Joseph Smith, yang menerjemahkannya dengan anugerah dan kekuatan dari Tuhan. Catatan itu sekarang diterbitkan dalam banyak bahasa sebagai saksi baru dan tambahan bahwa Yesus Kristus adalah Putra dari Tuhan yang hidup dan semua orang yang bersedia datang kepadanya serta menaati hukum-hukum dan ajaran-ajaran gospelnya akan terselamat-kan.

Tetapi, sebagaimana telah disaksikan oleh sejarah, kehadiran baik Mirza maupun Smith tidak meninggalkan dampak sosial dan spiritual dengan keluasan dan kedalaman seperti yang biasanya ditinggalkan oleh para nabi terdahulu. Karena itu bagi hampir seluruh kaum Muslim klaim Mirza akan kenabian itu harus ditolak (ditafsirkan kembali, seperti dilakukan oleh sebagian pengikutnya sendiri dari versi Lahore); dan bagi hampir semua kaum Kristen klaim Joseph Smith pun ditolak, dan kaum Mormon diakui hanya sebagai salah satu saja dari puluhan atau ratusan sekte dan denominasi dalam agama Kristen.

Secara negatif, pola kehidupan bernilai tinggi ialah yang tidak bertumpu kepada banyak sedikitnya anak keturunan (dan harta kekayaan), dan secara positif, yang bertumpukan kepada penampilan diri secara semanfaat mungkin kepada sesama manusia dan sesama hidup (amal saleh dalam arti seluas-luasnya) dengan tujuan akhir ridla dan perkenan Tuhan, yakni berbuat demi kebenaran (al-ḥaqq).

Tetapi, sebagaimana telah disaksikan oleh sejarah, kehadiran Joseph Smith tidak meninggalkan dampak sosial dan spiritual dengan keluasan dan kedalaman seperti yang biasanya ditinggalkan oleh para Nabi terdahulu. Karena itu bagi hampir semua kaum Kristen klaim Joseph Smith pun ditolak, dan kaum Mormon diakui hanya sebagai salah satu saja dari puluhan atau ratusan sekte dan denominasi dalam agama Kristen.

Kaum Mormon pun mempunyai sikap yang serupa, sebagai konsekuensi kepercayaan mereka bahwa Joseph Smith adalah seorang nabi. Dalam pengantar buku Mormon dikutip perkataannya sendiri, demikian: "Berkenaan dengan catatan ini Nabi Joseph Smith berkata: 'saya telah katakan kepada para Saudara bahwa Buku Mormon adalah buku

yang paling benar dari semua buku yang ada di muka bumi, dan batu dasar agama kita, dan seseorang akan menjadi lebih dekat kepada Tuhan dengan menaati ajaran-ajaran buku itu daripada dengan buku lain mana pun'."

KLAIM KENABIAN MIRZA GHULAM AHMAD

Sebagai gambaran nyata, di zaman modern ini terdapat beberapa orang pengaku kenabian. Kehadiran mereka tidak memiliki dampak seperti yang diharapkan dari yang benar-benar nabi dan rasul, namun mereka mempunyai pengikut. Di India pernah muncul Mirza Ghulam Ahmad yang dipandang oleh para pengikutnya (versi Qadianis, dan bukan versi Lahore) sebagai seorang nabi. Namun dalam beberapa penjelasan terdapat penegasan bahwa kenabian Mirza adalah jenis "kenabian kecil" (*minor prophethood*), karena ia "hanya" bertugas meneruskan dan menghidupkan kembali pesan suci Nabi Besar Muhammad Saw. Keterangan mengenai hal ini dari seorang tokoh gerakan Ahmadiyah terbaca demikian:

"Klaim Hazra Mirza Ghulam Ahmad (salam sejahtera atasnya), ialah bahwa Tuhan telah membangkitkan dia untuk membimbing dan memberi petunjuk umat manusia; bahwa dia adalah Al-Masih yang diramalkan dalam hadis-hadis Nabi besar (Muhammad Saw.) dan Mahdi yang dijanjikan dalam sabda-sabda (Nabi Muhammad Saw.); bahwa *nubûwah* (ramalan suci) yang termuat dalam berbagai kitab suci agama tentang tampilnya seorang utusan Tuhan pada zaman akhir juga telah dipenuhi dalam dirinya; bahwa Tuhan telah membangkitkannya untuk membela dan menyebarluaskan Islam di zaman sekarang; bahwa Tuhan telah memberinya karunia pemahaman mendalam tentang Al-Quran, dan mewahyukan kepada dia maknanya dan kebenarannya yang paling mendalam; bahwa dia telah mewahyukan kepadanya berbagai rahasia hidup saleh. Dengan karyanya, pesannya, dan teladannya, dia mengagungkan Nabi Besar (Muhammad Saw.) dan membuktikan keunggulan Islam atas agama-agama yang lain."

Tetapi, sebagaimana telah disaksikan oleh sejarah, kehadiran Mirza tidak meninggalkan dampak sosial dan spiritual dengan keluasan dan kedalaman seperti yang biasanya ditinggalkan oleh para nabi terdahulu. Karena itu bagi hampir seluruh kaum Muslim klaim Mirza akan kenabian itu harus ditolak (ditafsirkan kembali, seperti dilakukan oleh

sebagian pengikutnya sendiri dari versi Lahore).

Klaim kenabian atau, apalagi, kerasulan, akan menimbulkan masalah dalam masyarakat, karena logika setiap klaim kenabian atau kerasulan tentu menuntut kepada setiap orang untuk menerima, membenarkan, dan "beriman" kepada pengaku itu. Ghulam Ahmad, misalnya, memperlihatkan gejala ini, seperti dengan jelas bisa dipahami dari pernyataan berikut:

"Setelah secara singkat menggambarkan klaim Al-Masih Yang Dijanjikan (*The Promise Messiah*), Pendiri Gerakan Ahmadiyah, saya ingin menerangkan kriteria umum yang dengan itu kebenaran pengaku (kenabian) serupa itu bisa dinilai. Jika telah terbukti bahwa pribadi tertentu mendapat tugas, sebagai Utusan Tuhan, maka menjadi wajib atas setiap orang untuk menerima pengakuannya itu."

Kegawatan muncul karena setiap sikap menerima atau menolak sesuatu dari pesan Ilahi akan dengan sendirinya bersangkutan dengan masalah keselamatan atau kesengsaraan. Maka logika pengakuan kenabian, lebih sering daripada tidak, mengundang percekcokan tajam, sebab terjadi dalam kerangka kemutlakkan (*ultimacy*). Karena itu pengaku kenabian tentu menghasilkan sistem kepengikutan yang eksklusivistik, yang menampik "orang luar" untuk menyertai mereka dalam panji keselamatan dan kebahagiaan. Dalam penampilannya yang ekstrem, seperti ditunjukkan oleh berbagai perkumpulan yang bersifat kultus (*cultic*) di banyak negara (terutama Amerika), harapan keselamatan yang dipusatkan dan digantungkan kepada pribadi seorang tokoh akan melahirkan gejala-gejala antisosial dan penuh permusuhan. Maka agaknya yang diperlukan oleh manusia modern bukanlah tokoh yang mengarah pada penampilan bergaya *cultic*, melainkan yang manusiawi biasa, terbuka dan tampil dalam gaya dialogis dengan anggota masyarakat yang lebih luas dalam semangat persamaan hak dan kewajiban. Dan hal ini memerlukan suatu perangkat kepercayaan yang kukuh bahwa

sekarang tidak ada lagi yang dibenarkan mengklaim sebagai "petugas" dari Tuhan.

KLAIM-KLAIM *AHL AL-KITÂB*

Sesungguhnya, sebagaimana telah diketahui dalam fakta sejarah selama ini, antara kaum Yahudi dan Nasrani tidak pernah ada kesepakatan, karena masing-masing beranggapan bahwa agama merekalah yang benar, dan yang lain salah. Ini direkam secara abadi dalam Al-Quran, demikian:

Kaum Yahudi berkata: "Tidaklah kaum Nasrani itu berada di atas sesuatu (kebenaran)," dan kaum Nasrani berkata: "Tidaklah kaum Yahudi itu berada di atas sesuatu (kebenaran)." Padahal mereka membaca kitab suci. Orang-orang yang tidak mengerti juga mengatakan seperti perkataan mereka. Maka Allah akan memutuskan perkara antara mereka itu kelak di hari Kiamat berkenaan dengan hal-hal yang pernah mereka perselisihkan itu (Q., 2: 113).

Karena pandangan-pandangan yang eksklusivistik itu, maka masing-masing kaum Yahudi dan Nasrani mengklaim sebagai pihak satu-satunya yang bakal selamat atau masuk surga, sedangkan yang lain bakal celaka atau masuk neraka. Ini pun dituturkan dalam Al-Quran, sambil diingatkan dengan tegas bahwa masalah keselamatan itu tidak tergantung kepada apa pun kecuali sikap berserah diri (*aslama*) kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan berbuat baik. Allah berfirman:

*Mereka berkata: "Tidaklah akan masuk surga kecuali kaum Yahudi atau Nasrani." Katakanlah (Muhammad): "Berikan buktimu jika kamu memang benar." Sebenarnyalah, barangsiapa berserah diri (*aslama*) kepada Allah dan dia itu berbuat baik, maka dia akan memperoleh pahalanya di sisi Tuhannya, tiada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka bersedih* (Q., 2: 112-113).

Sejalan dengan sikap dasar dan pandangan mereka, maka kaum Yahudi dan Nasrani mengaku bahwa hanya merekalah golongan manusia yang mendapat petunjuk kebenaran. Dalam hal ini mereka lupa akan ajaran dasar agama kebenaran yang disampaikan Allah kepada para nabi dan rasul sepanjang zaman, terutama kepada Nabi Ibrahim, yaitu agama yang *hanîf* (kecenderungan alami yang tulus dan murni kepada kebenaran, dengan inti paham tauhid atau Ketuhanan Yang Maha Esa, sejalan dengan fitrah atau kejadian asal yang suci dari manusia sendiri), dan bukan agama syirik, yaitu agama yang mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu dari makhluk. Berkenaan dengan klaim kaum Yahudi dan

Nasrani serta peringatan akan ajaran agama yang benar itu, Al-Quran mengatakan dengan tegas:

Mereka berkata: "Jadilah kamu Yahudi atau Nasrani, maka kamu akan mendapatkan petunjuk kebenaran (hidayah)!" Katakanlah (hai Muhammad): "Tidak! Melainkan agama (millah) Ibrahim yang hanif itulah (yang benar dan membawa hidâyah), dan dia itu tidak termasuk orang-orang yang musyrik (Q., 2: 135).

Jadi memang pada dasarnya kaum Yahudi dan Nasrani itu tidak mau mengakui, bahkan menolak, dan menentang Nabi Muhammad dan ajaran yang beliau bawa dari Allah, yaitu ajaran sikap berserah diri kepada Allah atau *al-islâm* (dalam versinya yang terakhir dan sempurna).

KODE HAMMURABI

Persoalan keadilan merupakan salah satu persoalan pokok yang disadari umat manusia semenjak mereka mulai berpikir. Segera setelah umat manusia memasuki pola kehidupan bernegara (yang dimulai oleh bangsa Sumeria di lembah Mesopotamia sekitar lima ribu tahun yang lalu), masalah keadilan dalam pemerintahan sering menyibukkan para pemikir, khususnya para pemimpin agama yang saat itu merupakan satu-satunya kelas yang "melek huruf" dalam masyarakat.

Harta dan anak keturunan adalah hiasan kehidupan rendah, sedangkan amal lestari yang berkebaikan adalah lebih baik (lebih tinggi nilainya) di sisi Tuhanmu sebagai pahala, dan lebih baik pula sebagai harapan.
(Q., 18: 46)

Para ahli sejarah mendapatkan bahwa cita-cita keadilan umat manusia itu untuk pertama kalinya secara hukum mewujudnyata dalam Hukum atau Kode Hammurabi (*Code of Hammurabi*). Maka Babilonia merupakan negeri yang pertama kali mengenal sistem kehidupan sosial berdasarkan hukum yang tema pokoknya ialah keadilan. Kode Hammurabi itu berbunyi:

Ketika Anu yang mulia, Raja dari Annunaki
Dan Enlil, Tuhan langit dan bumi
Penentu nasib negeri
Yang ditentukan untuk Marduk, putra pertama Enki
Yang menguasai seluruh umat manusia
Kemudian Anu dan Enlil menunjuk aku, Hammurabi.

Untuk membuat keadilan berkuasa di negeri.

Untuk menghancurkan yang berdosa dan zalim.

Agar yang kuat tidak menindas yang lemah.

Isma'il Al-Faruqi, dalam karya monumentalnya bersama istrinya Lois Lamya' Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, menjelaskan keberadaan Hammurabi dengan Kode Kreasi itu terlibat Hammurabi (memerintah 1728-1686 S.M.) mengaku hanyalah dibimbing oleh Tuhan, yang disebut Marduk, untuk memerintah dunia dengan keadilan. Hammurabi sendiri bukanlah, dan tidak mengaku, sebagai Tuhan, melainkan sekadar seorang hamba atau abdi yang ditunjuk untuk memerintah atas nama-Nya, guna menegakkan hukum yang merupakan kehendak-Nya untuk umat manusia. Negeri dunia menjadi tiruan atau replika negeri alam raya di mana Marduk, dewa utama, memerintah di antara Annunaki, masyarakat para dewa. Kekuatan dan kekuasaan raja harus digunakan untuk kepentingan "anak-anak yatim dan para janda", untuk mereka yang tertindas di seluruh negeri dunia guna membebaskan mereka dari penindasan dan guna mengembalikan hak-hak mereka. Maka, menurut Al-Faruqi, godaan amat besar terhadap seorang raja untuk melihat dirinya sebagai dewa atau setengah dewa, dalam Kode Hammurabi itu diruntuhkan sekali untuk selama-lamanya.

KODIFIKASI AL-QURAN

Usulan Umar untuk segera mengodifikasi Al-Quran memang beralasan, apalagi dibarengi dengan kekhawatiran berselisih dalam masalah Kitab Suci. Banyak contoh untuk hal itu. Di Vatikan, misalnya, di sana perpustakaan penuh dengan injil-injil berbagai versi yang dianggap tidak sah. Salah satunya yang bocor ialah Injil Barnabas yang mirip sekali dengan hadis karena meramalkan Nabi. Oleh karena itu, orang-orang Kristen mengatakan bahwa Injil tersebut karangan orang Islam. Tetapi di Vatikan semuanya masih dipelihara. Yang dianggap

Canonic (sah) itu Injil Matius, Lukas, Yohanes, dan Markus.

Orang Yahudi pun mengklaim Kitab Perjanjian Lama yang sekarang dipegang oleh Kristen itu tidak sah. Mereka memiliki Bibel sendiri yang disebut 'Bibel Yerusalem'. Sebagian besar sama, tetapi ada variasi-variasi yang tidak cocok, sehingga mereka kerapkali berselisih mengenai hal itu.

Itulah yang dikhawatirkan oleh Umar. Tetapi ajakan Umar waktu itu ditolak oleh Abu Bakar dengan alasan bahwa ia tidak mau melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah sendiri. Dengan argumen yang kuat, Umar akhirnya berhasil meyakinkan Abu Bakar. Kemudian dipanggillah Zaid ibn Tsabit untuk memimpin suatu panitia pengumpulan Al-Quran. Zaid ibn Tsabit adalah seorang pemuda yang sangat cerdas, yang dulu selalu men jadi sekretaris Nabi. Maka ketika mengkoordinasi tugas itu dia melakukannya dengan baik, dan berhasil.

KOMITMEN PADA NILAI-NILAI LUHUR

Komitmen pribadi pada nilai-nilai hidup yang luhur tidak akan bermakna apa-apa jika yang bersangkutan tidak mewujudkannya secara nyata dalam tindakan hidup pribadi sehari-hari. Oleh karena itu, komitmen pribadi pada nilai-nilai luhur dapat disederhanakan sebagai ketaatan pribadi pada aturan-aturan dan hukum-hukum yang dinyatakan berlaku untuk setiap orang. Tidak ada suatu bagian dari aturan dan hukum yang terlalu kecil untuk ditaati, dan tidak ada seorang pun yang cukup besar untuk dibenarkan melanggar aturan dan hukum itu, atau untuk mengklaim dispensasi dari ketentuan yang berlaku. Semua anggota masyarakat harus tunduk dan patuh pada hukum dengan sikap yang teguh, konsekuen, berdisiplin, dan penuh kesabaran dan ketabahan. Sekali suatu ketentuan aturan atau hukum ditawar untuk dilanggar, maka prinsip *rule of law* sudah rusak, betapa pun kecilnya, misalnya, "sekadar" ketentuan harus berhenti pada lampu merah di jalan!

KOMPETISI ANTARDAERAH

Dalam mengatasi krisis ekonomi, kita perlu antara lain, otonomisasi. Sebab, dengan otonomisasi akan terjadi proses "desa mengepung kota" (ini jargon PKI dulu). Maksudnya begini: misalnya, masalah korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), kalau semua ini diselesaikan

dari Jakarta dalam suatu format negara kesatuan yang sentralistik, tidak akan selesai. Yang mungkin ialah kalau terjadi kompetisi antar daerah untuk menciptakan iklim yang paling baik guna mengundang investasi. Maka, daerah harus otonom. Daerah-daerah yang otonom nanti akan terdorong melakukan efisiensi dan keunggulan komparatif, tidak hanya dalam soal *skill* tetapi juga moral, sebab investasi itu memerlukan suatu kepastian, dan kepastian itu adalah moral. Maka pengkhianat di masa sekarang ialah orang yang membeli mobil mewah, tapi memperolehnya dengan cara-cara yang tidak bisa dibenarkan.

KOMPONEN-KOMPONEN PRINSIP PERSAMAAN

Jika kita dengan tegas menilai Republik Afrika Selatan sebagai negara yang tidak demokratis (masa kekuasaan Apartheid), maka salah satu dasarnya adalah kesadaran kita yang mendalam akan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Sebab, dalam pandangan Demokrasi Pancasila, suatu sistem politik demokratis dengan sendirinya harus secara tulus mencakup nilai hidup kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kemanusiaan dalam Pancasila bukanlah sekadar kemanusiaan, melainkan kemanusiaan yang adil dan beradab. Mungkin mirip, namun belum tentu identik, dengan apa yang dinamakan Eric Fromm "*socialist humanism*" (maksudnya bukan "*capitalist humanism*"). Sebab kemanusiaan Pancasila itu berporos pada prinsip persamaan umat manusia (egalitarianisme). Bentuk nyata dan terpenting dari egalitarianisme itu adalah prinsip *equality membership*, keanggotaan yang sama, tanpa diskriminasi, dalam masyarakat. Namun sebagai kelanjutan dari kemanusiaan sejagat, maka dalam hal-hal prinsipil tertentu egalitarianisme kita tidaklah berbeda dengan yang ada sebagai kebenaran di seluruh dunia. Dalam hal ini, T.H. Marshall menjelaskan bahwa prinsip persamaan ini memiliki tiga komponen primer, yaitu komponen kewargaan (*civil*), politik dan sosial. Revolusi Prancis hanya mencakup dua komponen yang pertama, yaitu sipil dan politik, sedangkan komponen ketiga menjadi penting hanya setelah pertengahan abad ke-19.

Komponen primer pertama meliputi jaminan tentang apa yang disebut "hak-hak alam" (*natural rights*), yang oleh John Lock dirumuskan sebagai "kehidupan, kebebasan dan pemilikan" (*life, liberty, and property*). Itu semua kemudian dikembangkan dan dirinci dalam

Deklarasi Prancis tentang hak-hak manusia (*Declaration des Droits de l'Homme*) dan dalam Undang-Undang Amerika tentang hak-hak asasi (*American Bill of Rights*).

Karena komponen primer "*civil*" itu, maka demokrasi tidak mungkin berjalan tanpa ditegakkannya hak-hak asasi manusia (seperti di Afrika Selatan itu). Sebagai anggota PBB, kita juga harus memerhatikan prinsip-prinsip yang diungkapkan dalam dokumen *Universal Declaration of Human Rights*. Demokrasi juga menuntut adanya persamaan warga di depan hukum, serta ditegakkannya hukum itu sendiri.

KOMUNALISME

Umat Islam sekarang semakin menonjolkan golongan agamanya. Dalam bahasa yang lebih teknis, yang menjadi lebih penting bagi umat Islam sekarang ini seakan-akan adalah umatnya, bukan ajaran agamanya. Itulah yang disebut dengan istilah "komunalisme". Sebelum menyoroti sisi negatif gejala komunalisme ini, penulis perlu sedikit mendudukkan persoalannya terlebih dulu. Memang rasa keagamaan merupakan faktor yang paling kuat dan menonjol dalam membangun dan membina suatu ikatan sosial. Juga benar bahwa suatu ikatan sosial dalam wujud pengelompokan keagamaan dapat disebut sebagai "komunalisme"; tetapi tidaklah dibenarkan menggeneralisasi semua ikatan keagamaan sebagai hal yang demikian, mengingat sekian banyaknya jenis agama dan jenis aliran dalam agama itu. Dan agama, sebenarnya, sebagaimana terlihat dalam sejarah, senantiasa menunjukkan kemampuan yang hampir tak terbatas untuk mengembangkan diri dan memberi kontribusi positif pada sejarah kemanusiaan. Karena itu, suatu ikatan sosial keagamaan sesungguhnya memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan dinamika internal agama yang diyakininya menjadi suatu sumber kekuatan yang kreatif.

Di sini kita harus membedakan antara apa yang disebut "benteng komunalisme" dengan ikatan sosial keagamaan yang mampu menjadi kekuatan kreatif yang dapat mengubah sejarah. Itu dua hal yang berbeda. Kalau kita berkaca kepada sejarah, Nabi Muhammad Saw. pun dulu selalu menjaga umatnya agar jangan sampai terjebak kepada komunalisme. Tetapi ini memang dilema. Dulu Nabi Saw. memulai dengan ajaran fitrah, *ḥanîf* dan sebagainya, yang lintas batas—tidak ada definisi mengenai suatu umat yang jelas, karena manusia semuanya sama. Lebih-lebih lagi kerasulan

Muhammad sendiri didasarkan pada argumen kemanusiaan, bahkan kemakhlukan seluruhnya, sehingga bersifat universal, yaitu bahwa beliau diutus sebagai rahmat untuk seluruh alam.

Risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Saw. pada mulanya adalah seperti itu. Tetapi, ketika Nabi Saw dimusuhi begitu rupa oleh orang-orang yang tidak menerima ajaran yang dibawanya, terpaksa harus ada organisasi atau pelembagaan; maka tumbuhlah umat (*ummah*) yang bermula di Madinah itu. Dari suatu masyarakat di Makkah yang oleh Tuhan dilarang berperang, di Madinah dibolehkan berperang (dengan terpaksa) karena selalu diperangi. Dari situlah cikal-bakal tumbuhnya umat, yang kemudian melahirkan tensi atau ketegangan antara Islam sebagai ajaran dan umat sebagai wadah dari ajaran itu. Dan dalam ketegangan tersebut yang sering menang adalah umatnya, Islamnya sendiri kalah. Karena itu kalau sekarang orang berteriak *jihâd fî sabîlillâh*, sebenarnya adalah *jihâd fî sabîl-i 'l-ummah*, umat dalam arti kelompok sendiri. Karena itu bisa terjadi dua kelompok Islam saling bertikai seperti di Sampang (dulu) antara PPP dan PKB, yang bukan saja dua-duanya Islam, malah keduanya juga sama-sama NU.

Makna berkurban ialah bahwa dalam hidup kita melihat jauh ke masa depan dan tidak boleh terkecoh oleh masa kini yang sedang kita alami; bahwa kita tabah dan sabar menanggung segala beban yang berat dalam hidup kita saat sekarang. Sebab, kita tahu dan yakin bahwa di belakang hari, kita akan memperoleh hasil dari usaha, perjuangan, dan jerih payah kita.

Gejala semacam itu tidak khas umat Islam, tetapi juga menjadi ciri dari umat semua agama. Bahkan kritik paling keras yang ditujukan kepada agama Kristen, misalnya, juga menyangkut masalah itu. Dalam agama Kristen, terjadi perpindahan dari ajaran ke orang, dari ajaran Isa ke diri Isa. Kalau dari sudut pandangan studi-studi kristologis, peranan Paulus memang sangat besar dalam hal itu. Paulus membuat Isa pribadi lebih penting dari ajarannya. Maka keselamatan hanyalah tergantung kepada pengakuan akan tampilnya seorang juru selamat yaitu pribadi Isa, sedangkan ajarannya nomor dua. Orang Islam juga melakukan itu, tetapi Isanya diganti dengan umat, dengan kata lain kelompok. Tapi bagaimanapun gejala seperti itu jelas tidak benar.

KOMUNISME

Sebetulnya, apa itu komunisme? Bagi mereka yang pernah menyaksikan atau memerhatikan progaganda kaum Komunis Indonesia (PKI) di zaman Orde Lama, komunisme adalah cita-cita untuk menciptakan surga di bumi. Dia menjanjikan berbagai kebahagiaan hidup duniawi yang kini orang mendapatinya sebagai tidak lebih daripada angan-angan kosong (*utopia).* Albert Camus, seorang failasuf kelahiran Aljazair yang memenangkan hadiah Nobel, menilai bahwa komunisme adalah cita-cita kemanusiaan yang sangat tinggi dan ambisius. Namun Camus juga menyesalkan bahwa cita-cita kamanusiaan itu, terutama di tangan Stalin, harus diwujudkan dengan jalan menginjak-injak nilai-nilai kemanusiaan secara amat kejam. Bukankah Stalin yang sesumbar menegaskan bahwa demi komunisme dia bersedia mengorbankan darah dan nyawa jutaan rakyat Rusia sendiri? Maka dalam penglihatan Camus itu, Stalin telah dengan jelas mempertontonkan watak kontradiktif dalam sistemnya: cita-cita kemanusiaan. Inilah wujud paling nyata dalil tak bermoral, "Tujuan menghalalkan cara".

Bagi kaum Muslim, kegagalan komunisme tentunya tidaklah mengejutkan. Dari semua hal, seseorang dengan iman yang benar akan memandang komunisme sebagai ajaran yang batil. Dan yang batil pasti akan hancur. Kaum Islam biasanya melihat sumber kebatilan komunisme pada ajarannya yang mengingkari adanya Tuhan. Tetapi kaum komunis itu kemudian menciptakan banyak sekali *padanan* (*syârik)* Tuhan, yaitu para pemimpin mereka. Lihatlah tingkah laku orang-orang yang berkerumun di Mausoleum Lenin. Jelas mereka menunjukkan gelagat keagamaan terhadap Mausoleum itu, sama dengan gejala orang Islam terhadap Ka'bah, orang Yahudi terhadap Tembok Ratap, atau orang Hindu terhadap kuil dan sungai Gangga Varanasi.

Jadi, orang-orang komunis itu sebenarnya bukan ateis atau tak bertuhan, melainkan kaum musyrik, politeis, yang percaya adanya banyak Tuhan. Maka sungguh ironis; mereka menolak teisme yang ada dalam agama-agama, tapi terjerembab ke dalam politeisme yang kasar dan primitif berupa pemujaan sesama manusia. Berdasarkan penuturan Kitab Suci tentang kemusyrikan Fir'aun, maka komunisme adalah sejenis dengan Fir'aunisme, yaitu pemujaan pemimpin. Dan kalau kemusyrikan orang-orang primitif sungguh berbahaya karena menjerumuskan manusia kepada takhayul yang menyesatkan, maka komunis lebih berbahaya lagi karena menghasilkan pemerintahan totaliter dan

perampasan kemerdekaan pribadi. Dan memang persis "kemerdekaan" itulah yang kini dengan gencar dituntut oleh para aktivis prodemokrasi *"lâ syay'-a atsman-u min-a 'l-hurrîya-i wa lâ sa'âdat-a akbar-u min-a 'l-qiyâm bi 'l-wâjib"* (Tiada sesuatu yang lebih berharga daripada kemerdekaan, dan tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada menunaikan kewajiban).

KONDISI UMAT ISLAM

Pada saat ini umat Islam tergolong yang paling tidak baik hidupnya di antara umat manusia lain. Sedangkan yang paling baik kehidupannya saat ini adalah mereka yang berasal dari kalangan bangsa-bangsa Eropa Utara dan keturunan mereka di Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru, yang umumnya beragama Protestan. Mereka adalah bangsa-bangsa yang maju di muka bumi. *Kedua* adalah orang Katolik seperti Prancis dan Italia dari Eropa Selatan yang kadang-kadang disebut sebagai orang Latin atau Mediteranian. *Ketiga* adalah orang-orang Buddhis dan Shintois, yaitu Jepang. *Keempat* adalah negeri-negeri yang sekarang sedang krisis tetapi sempat disebut sebagai negara-negara industri baru dan macan-macan Asia, yaitu Korea Selatan, Hongkong, dan Singapura. Mereka disebut juga sebagai ular-ular naga kecil, sebab ada asosiasi dengan ajaran Konghucu atau penganut Konghucu. Kemudian *kelima*, kalau ukurannya teknologi dan ilmu pengetahuan, adalah India yang merupakan bangsa Hindu. Selanjutnya, *keenam* mungkin bisa kita sebut orang-orang Islam dan mungkin mereka sebanding dengan Amerika Latin. Di bawah negeri-negeri Islam tidak ada yang lebih mundur dari negeri-negeri Afrika hitam.

Terdapatnya kenyataan demikian, tentu ada sesuatu yang salah. Sebab, tidak ada korelasi positif antara keimanan dan kehidupan, sekalipun dari segi batin, segi ruhani, umat Islam masih berhak mengatakan diri mereka paling unggul di muka bumi karena potensi ajarannya yang sangat konsisten, sangat fitri, sangat alami dan sangat cocok dengan pembawaan asli kemanusiaan termasuk rasionalitas.

Walaupun begitu, sepatutnya dalam melihat kenyataan-kenyataan di atas, kita merenungkan sesuatu yang berhubungan dengan peringatan Rasulullah Muhammad Saw. dalam sebuah hadis riwayat Muslim, "*Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk lahirmu dan hartamu, tetapi Allah melihat hatimu dan amal perbuatanmu.*"

Di sinilah kemudian ada istilah yang sering diperkenalkan, yaitu "kesalehan formal" berhadapan dengan "kesalehan esensial" atau antara "kesalehan resmi" dengan "kesalehan maknawi". Sekarang ini, umumnya umat Islam baru pada kesalehan formal atau kesalehan resmi. *Rasmun* dalam bahasa Arab adalah gambar, *rasmîyun* artinya formal.

Dalam tafsir Baidlawi pun dikatakan bahwa tauhid adalah tauhid maknawi, *tawḥîd dzât*, dan bukan *tawḥîd ism* atau tauhid nama. Ini bisa dilihat dalam sebuah tafsirnya terhadap satu ayat dalam Al-Quran dan juga pada Zamakhsyari dalam tafsirnya.

KONSEKUENSI BERISLAM

Menyembah diambil dari kata benda hamba, *'abdun,* artinya menyerahkan diri sebagai abdi, hamba, atau budak yang merupakan konsekuensi logis sikap berislam atau arti generiknya tunduk, menyerah, pasrah. Sikap berislam itu sesungguhnya hanya ditujukan kepada Allah Swt. semata. Sementara itu, manusia, sesuai dengan kapasitasnya sebagai khalifah atau wakil Tuhan, *vicegerent of God*, di muka bumi ini menjalankan misi ketuhanan. Oleh karena itu, akan menjadi amat naif bila manusia sebagai pribadi Muslim justru harus tunduk pada hal-hal yang bersifat kebendaan.

Sikap tunduk dan pasrah yang hanya ditujukan kepada Allah Swt. merupakan sebuah sikap positif. Ini terjadi karena pada gilirannya dapat melahirkan sikap bertanggung jawab yang berkaitan erat dengan misi sebagai seorang khalifah yang dituntut berlaku kreatif dan membutuhkan kebebasan, berkemauan, berpikir, serta bertindak dalam skala atau batasan yang dapat dipertanggungjawabkan atau memiliki nilai *accountability*.

Dalam menjalankan misi dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, orang beriman telah dikaruniai hati nurani (*fu'âd*) yang selalu mengajak dan membimbingnya kepada kebajikan. Hati nurani inilah yang sebenarnya merupakan modal primordial dan akan terus menjadi sumber lahirnya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap perilakunya, yaitu sikap takwa.

Adapun yang menjadi penghalang lahirnya kesadaran tersebut adalah dorongan hawa nafsu atau kepentingan diri yang akan membawa dan menjerumuskan kepada kejatuhan spiritual dan moral. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran, *Dan aku tidak menyatakan diriku lepas dari kesalahan, karena (nafsu) manusia mendorong kepada kejahatan…* (Q., 12: 53). Di tempat lainnya juga disebutkan, *Sudahkah kau lihat orang mempertuhan nafsunya?…* (Q., 25: 43).

> *Sesungguhnya beserta setiap kesulitan itu akan ada kemudahan; (sekali lagi), Sesungguhnya beserta setiap kesulitan akan ada kemudahan. Maka bila engkau telah bebas (dari suatu beban), tetaplah engkau bekerja keras, dan berusahalah mendekat terus kepada Tuhanmu.*
>
> (Q., 94: 5-8)

Dari ibadah puasa yang dimaksudkan sebagai sarana untuk dapat meningkatkan kesadaran akan ketuhanan yang bermuara pada akhlak mulia sebagai perwujudan dimensi kemanusiaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa iman yang bersifat personal tidak akan memiliki arti atau nilai apabila tidak diiringi oleh amal saleh atau amal sosial. Namun juga perlu diingat, karena amal saleh sudah menyangkut hubungan sosial, maka iman tidak akan bermakna kalau saja tidak dibarengi oleh munculnya sebuah mekanisme sosial yang lebih dikenal dengan sebutan *social control,* yakni sikap saling mengingatkan dalam melakukan kebajikan, sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-'Ashr, *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran* (Q., 103: 1-3).

Artinya, karena amal saleh sudah menjadi urusan orang banyak, maka kontrol sosial menjadi sangat penting. Dengan demikian diharapkan tidak akan terjadi penyelewengan, penyalahgunaan atau memanipulasi pemahaman terhadap pengertian amal saleh, yang sering dirancukan dengan ungkapan "yang penting ikhlas".

KONSENSUS KAUM SALAF

Suatu keputusan yang diambil oleh para pembesar sahabat, lebih-lebih lagi para khalifah yang empat *(al-Khulafâ' al-Râsyídûn),* akan dipandang sebagai bagian dari sunnah suci sendiri, sekalipun dilakukan tanpa acuan langsung kepada

Kitab Suci. Konvensi umat Islam klasik itu kelak memperoleh tempatnya yang permanen dalam metodologi Islam dengan merujuk para pelakunya sebagai "Umat Klasik yang Saleh" (*al-Salâf al-Shâliḥ),* yang kemudian dipandang sebagai suatu bentuk konsensus *(ijmâ').* Malah, menurut kaum Hanbali, hanya konsensus kaum salaf itu sajalah yang memiliki keabsahan mengikat. Keabsahan kebiasaan, konvensi, konsensus, dan tindakan-tindakan praktis mereka itu terjadi karena persepsi umum bahwa mereka (kaum salaf itu) telah melakukannya berdasarkan pandangan etis umum yang dihayati bersama dan yang telah menjadi semangat inti rasa keagamaan.

Tetapi bila berasal dari mereka yang tidak termasuk salaf (yang kemudian oleh mazhab Hanbali dibatasi hanya kepada angkatan sahabat Nabi dan para pengikut mereka, kaum *Tâbi'ûn,* serta para pengikut *Tâbi'ûn* itu sendiri, *Tâbi'-u 't-Tâbi'în)* maka suatu kebijaksanaan atau keputusan hukum berdasarkan bukti tekstual yang nyata akan berimpitan dengan pendapat atau pikiran pribadi, yang secara benar disebut sebagai *al-ra'y,* (pendapat).

Berkembangnya *al-ra'y* (pendapat) agaknya merupakan kelanjutan dari pertumbuhan masyarakat Islam sendiri. Semenjak Abu Bakar sebagai khalifah I melancarkan ekspansi militer dan politik ke luar Jazirah Arabia, yang kemudian dilanjutkan oleh para penggantinya dengan keberhasilan yang spektakuler, kaum Muslimin semakin dituntut untuk mampu menangani masalah sosial-politik yang bertambah ruwet dan kompleks. Ketika mereka berhasil menguasai kawasan-kawasan Laut Tengah sampai daerah *mâ warâ' al-nahr* ("Seberang sungai [Darya atau Oxus]", Transoksania), suatu pedoman umum bidang hukum dan aturan-aturan kemasyarakatan sangat diperlukan guna mempertahankan keutuhan dan mempertahankan berbagai posisinya yang menguntungkan (antara lain karena kedudukan geografinya yang berada di tengah daerah Oikoumene, yaitu daerah berpenduduk dan berperadaban). Maka suatu bentuk sistem hukum syariat diperlukan untuk mengantisipasi semua kemungkinan yang bisa timbul pada kehidupan manusia, secara sosial maupun pribadi sejak lahir sampai mati.

KONSENSUS, PERBEDAAN, DAN KONFLIK

Rasa kebangsaan, atau sesuatu yang mendekati hal itu, mungkin dapat disebut sebagai kondisi yang diperlukan bagi tegaknya negara.

Tapi tampaknya ia merupakan kondisi yang tidak memadai untuk mewujudkan persyaratan bagi demokrasi. Dalam usaha mencari kondisi yang memadai, menurut Pennock, kita harus beralih pada konsep dengan kandungan yang lebih intelektual, seperti, "konsensus" dan "kesepakatan tentang masalah-masalah dasar," dan tidak cukup hanya dengan mengandalkan kelengkapan-kelengkapan struktural dan prosedural.

Konsensus dan kesepakatan tentang masalah-masalah dasar itu terutama diharapkan dari para pemegang otoritas dalam masyarakat –untuk tidak mengatakan kelompok elite masyarakat–yang mereka ini memperoleh status mereka disebabkan oleh salah satu atau gabungan dari faktor-faktor pendidikan atau intelektualitas, ekonomi dan partisipasi politik.

Tetapi bentuk kesepakatan itu tidak dapat selalu diharapkan bersifat tunggal dan utuh. Terdapat perbedaan-perbedaan penting dalam ukuran, isi dan intensitas kesepakatan antara para anggota strata masyarakat yang ditandai oleh tingkat pendidikan, pendapatan dan aktivitas politik tersebut. Kajian empiris di Inggris –suatu negara dengan tingkat demokrasi yang sangat mapan– misalnya, menunjukkan bahwa kaum elite negara itu, terutama mereka yang secara khusus berminat pada politik, amat banyak memiliki kesepakatan tentang norma-norma demokrasi, baik yang abstrak maupun yang prosedural. Sedangkan mereka yang berminat pada politik hanya *peripheral* dan bersifat "amatir", justru hanya mampu menyepakati hal-hal abstrak dari demokrasi itu, dan hanya sedikit mempunyai kesepakatan tentang bagaimana aplikasi noktah-noktah abstrak itu dalam kenyataan kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Kecenderungan mereka yang tersebut terakhir ini ialah melihat persoalan dalam kerangka apa yang seharusnya, bukan apa yang mungkin dalam dunia kenyataan, dan ini membuat mereka sering menampilkan diri dengan tuntutan-tuntutan normatif pula, dalam arti bahwa tuntutan itu kebanyakan tidak realistis.

Tetapi argumen konsensus sebagai sarana demokrasi tidaklah bebas dari berbagai kesulitan dan masalah. Kesulitan pertama timbul dari kenyataan bahwa menentukan kadar, jenis dan distribusi konsensus yang diperlukan untuk demokrasi yang stabil adalah hampir mustahil. Dan, lebih penting lagi, kesulitan itu juga timbul dari kenyataan bahwa terlalu banyak konsensus, sebagaimana menjadi pendapat yang luas di kalangan para ahli, adalah faktor yang *tidak* menguntungkan demokrasi. Maka terdapat pantangan yang umum bahwa demokrasi yang stabil

memerlukan perimbangan yang wajar antara konsensus dan perbedaan, malah konflik.

Tapi, pada urutannya, perbedaan atau konflik itu tidak dianggap baik pada dirinya sendiri. Ia hanya membawa faedah jika dapat diarahkan untuk membuat demokrasi menjadi "proses belajar dan memecahkan masalah, suatu cara untuk mendapatkan jalan keluar dari persoalan yang sulit diatasi." Pernyataan pendapat yang berbeda dari kelompok-kelompok yang bersaing dengan tajam harus diarahkan pada pemaksimalan partisipasi politik menuju persamaan hak dan kewajiban semua warga negara. Karena itu kesepakatan dan konsensus sesungguhnya merupakan hasil akhir demokrasi, bukan persyaratan proses politik yang demokratis. Ini terutama benar bila perbedaan terjadi dalam bentuknya yang "saling memotong" (*cross-cutting*), yaitu jika ia memotong banyak kelompok dalam masyarakat yang terbagi menurut kriteria yang lain. Misalnya, jika perbedaan tingkat kemampuan ekonomi, maka ia harus memotong kelompok-kelompok sosial yang dibedakan oleh kriteria bukan kemampuan ekonomi, seperti kesukuan, anak-budaya dan lain-lain. Maka jika hal sebaliknya yang terjadi, pengelompokan sosial atas dasar kesukuan atau ciri etnis dan rasial dan sekaligus juga atas dasar kepentingan dan kemampuan ekonomi sehingga pengelompokan suku atau etnis itu adalah sekaligus pengelompokan orang-orang mampu, kemudian berhadapan dengan pengelompokan lain yang bersifat kesukuan atau etnis juga tapi terdiri dari orang-orang tak mampu, maka perbedaan yang utuh dalam dimensi vertikal dan horizontalnya dan yang tidak "saling memotong" adalah sangat berbahaya. Perbedaan serupa itu akan berakibat semakin mendalamnya konflik sosial, dan membuat atau mengancam demokrasi untuk macet. Inilah yang sekarang sedang terjadi secara ekstrem di Irlandia Utara dan Lebanon, tetapi juga sedikit banyak mengancam Kanada, Nigeria, Belgia, Filipina, Malaysia, Muangthai dan India. Kita harus berani mengakui kenyataan, Indonesia pun termasuk ke dalam negara yang mempunyai potensi untuk konflik sosial yang antagonis.

KONSEP ANTROPOLOGIS DALAM AL-QURAN

Salah satu ajaran dalam Al-Quran yang tampaknya tidak mendapat cukup banyak perhatian ialah yang berkenaan dengan konsep-konsep antropologis. Tiadanya cukup perhatian itu agaknya bukan karena pandangan dasar tentang eksistensi,

hakikat dan makna tingkah laku manusia itu tidak penting, tetapi lebih karena dalam dunia pemikiran klasik Islam masalah itu dibahas dalam berbagai tempat secara terpencar, seperti dalam ilmu-ilmu tasawuf, tanpa mendudukkannya sebagai bahan kajian yang terpisah, dan tanpa penonjolannya.

Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah; dan Allah akan membuat mereka lupa akan diri sendiri.

(Q., 59: 19)

Dalam eskatologi Islam terdapat ramalan, atau, lebih tepatnya, janji Tuhan, bahwa Dia akan memperlihatkan kepada manusia tanda-tanda atau ayat-ayat-Nya yang ada pada seluruh horizon dan dalam diri manusia sendiri, sehingga akan jelas bagi manusia bahwa Dia adalah Benar (Q., 41: 53).

Pengertian interpretatif eskatologi itu dapat membawa kepada pandangan tentang potensialitas manusia, yang dengan potensinya itu melalui pendekatan empiris ia akan mampu "menemukan" kebenaran, mungkin dalam bentuk metafisika ilmiah (bukan metafisika failasufis-spekulatif). Tetapi kecenderungan sejarah manusia modern sekarang ini justru menunjukkan hal-hal yang dapat menukar harapan itu.

Melalui ilmu pengetahuan, tak terbilangnya jumlah gejala alam telah diletakkan di bawah "pengawasan" dan "kekuasaan" manusia, dan kenyataan ini, tanpa dapat dibantah, sampai batas tertentu yang amat jauh, telah membantu mempermudah hidup manusia melalui teknologi terapan. Namun, justru dengan kemampuan itu manusia modern menjadi makhluk dengan keunikan yang ironis: musuh utamanya bukan lagi bencana alam atau binatang buas di hutan-hutan (seperti musuh nenek moyang mereka dalam zaman "praperadaban"), tetapi hasil kemampuannya sendiri dan rekan sesama manusia yang menggunakan kemampuan itu. Dengan kata lain, manusia menjadi musuhnya sendiri.

Pengalaman manusia di zaman modern ini seolah-olah merupakan pemenuhan paling nyata ramalan para malaikat ketika manusia diangkat sebagai khalifah Tuhan di bumi, yaitu ramalan tentang sifat destruktif manusia dan saling permusuhannya (Q., 2: 30)—membuat manusia lebih jauh lagi didorong untuk bertanya dan mempertanyakan kembali siapa sebenarnya dia? Apa hakikat kediriannya, dan mengapa ia berada di sini? Jawaban apa pun atas pertanyaan-pertanyaan itu, yang secara otomatis merupakan gambaran manusia tentang

dirinya sendiri, akan banyak sekali menentukan bagaimana ia menampilkan diri melalui perbuatan-perbuatannya dalam hidup ini. Sebab gambaran tentang diri sendiri itu menjadi bagian amat penting dari keseluruhan pandangan hidupnya

KONSEP HARTA DALAM ISLAM

Sejak zaman Rasulullah Saw., sudah muncul sekelompok sahabat yang memilih cara hidup menjauhi kehidupan duniawi. Mereka memilih hidup sebagai *zâhid*, atau orang yang meninggalkan kenikmatan duniawi, seperti dicontohkan oleh sahabat Abdurrahman Ibn Auf—beliau adalah mantan orang kaya Makkah sebelum masuk Islam—yang memilih tinggal di suatu tempat terpencil untuk dapat menjauhi kemewahan kehidupan duniawi. Perlu diingat pula, banyak dari kalangan sahabat Rasulullah Saw. yang lain, seperti halnya 'Utsman dan Abu Bakar, yang merupakan contoh orang-orang kaya—barangkali mereka identik dengan idiom sekarang, yaitu sebagai kelompok konglomerat. Namun Rasulullah Saw. sendiri, nyatanya, tidak melarang mereka memiliki harta yang banyak atau menjadi orang kaya.

Fakta yang demikian kiranya dapat diasumsikan bahwa dalam ajaran Islam, harta dipandang sebagai hal positif. Islam bukan agama yang memandang harta sebagai hal yang harus dijauhi, atau, lebih jauh lagi mengajarkan kepada para pengikutnya gaya hidup asketik, zuhud, seperti agama-agama lain.

Dalam sebuah riwayat yang sangat terkenal disebutkan bahwa orang yang mati terbunuh karena alasan membela hartanya seperti perampokan, maka masuk ke dalam golongan syahid. Melindungi harta (*hifzh al-mâl*) juga merupakan salah satu pilar, fundamen lima pilar Islam—selain agama, kehormatan, jiwa dan keturunan.

Contoh yang sangat sederhana yang menegaskan pandangan positif agama Islam mengenai harta diilustrasikan dalam Al-Quran berupa larangan memasuki rumah orang lain. *Hai orang-orang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah orang selain rumah kamu sendiri, sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Itu lebih baik buat kamu, supaya kamu perhatikan (apa yang pantas)* (Q., 24: 27). Yang demikian itu, memberikan kepada kita sebuah pemahaman bahwa rumah merupakan simbolisasi aset, kepemilikan pribadi yang memiliki privasi yang harus dihormati dan tidak boleh dilanggar. Barangsiapa ingin mema-

suki rumah orang lain, maka dianjurkan meminta izin terlebih dahulu kepada pemiliknya.

Memiliki harta dalam konsep Islam memang tidak ada larangan, sebanyak apa pun, asalkan harta tersebut diperoleh dengan cara-cara yang benar. Tentunya, perspektif yang demikian harus dapat dibedakan dari semangat menimbun harta dengan cara-cara yang tidak dibenarkan, apalagi sampai menjadi budak harta, semangat kapitalis.

KONSEP *IHSÂN* DALAM KERJA

Mengerjakan sesuatu "demi ridla Allah" dengan sendirinya berimplikasi bahwa kita tidak boleh melakukannya dengan "sembrono", seenaknya dan acuh tak acuh. Sebab hal itu akan membuat niat kita menjadi *absurd*, karena tanpa kesejatian dan ketulusan (ikhlas). Bisa juga dipandang sebagai sikap merendahkan makna "demi ridla Allah" itu, jika bukannya malah berarti secara tidak langsung merendahkan Tuhan.

Berkenaan dengan masalah itu, erat sekali kaitan antara usaha optimalisasi nilai dan hasil kerja dengan ajaran tentang *ihsân*. Makna *ihsân* itu luas sekali. *Ihsân* ialah perbuatan baik, dalam pengertian sebaik mungkin atau secara optimal. Ini, misalnya, tecermin dari sebuah hadis sahih yang menuturkan sabda Nabi Saw.:

"*Sesungguhnya Allah mewajibkan* ihsân *atas segala sesuatu. Karena itu jika kamu membunuh, maka ber-*ihsân*-lah dalam membunuh itu; dan jika kamu menyembelih, maka ber-*ihsân*-lah dalam menyembelih itu, dan hendaknya seseorang menajamkan pisaunya dan menenangkan binatang sembelihannya itu*" (HR Muslim).

Karena Allah menuntut *ihsân* atas segala sesuatu, maka kita pun harus melakukannya dalam segala pekerjaan. Dan makna *ihsân* itu diterangkan oleh Rasulullah Saw. melalui contoh-contoh seperti menyangkut pekerjaan membunuh atau menyembelih binatang (untuk dimakan), yaitu dengan menajamkan pisau yang hendak digunakan untuk keperluan itu, dan dengan membuat binatang yang hendak dibunuh atau disembelih itu te-

nang, tidak tersiksa. Dan seperti dapat disimpulkan dari konteks hadis, maka *ihsân* itu berarti optimalisasi hasil kerja, dengan jalan melakukan pekerjaan itu sebaik mungkin, bahkan sesempurna mungkin. (Dalam hadis itu juga tersimpul keharusan menunjukkan rasa sayang kita saat menyembelihnya). Diterapkan pada pekerjaan lain, "penajaman pisau untuk menyembelih" itu merupakan isyarat kepada efisiensi dan daya guna yang setinggi-tingginya.

Bahwa Allah mewajibkan *ihsân* atas segala sesuatu, juga ditegaskan dalam Kitab Suci bahwa Dia *Yang membuat baik, sebaik-baiknya (*ahsana*, melaksanakan* ihsân*), segala sesuatu yang diciptakan-Nya*..(Q., 32:7). Kemudian, disamping *ihsân*, juga digunakan ungkapan lain, yaitu *itqân* yang artinya kurang lebih ialah membuat atau mengerjakan sesuatu secara sungguh-sungguh dan teliti, sehingga rapi, indah, tertib dan bersesuaian satu dengan yang lain dari bagian-bagiannya. Maka disebut bahwa seluruh alam ini adalah *Seni ciptaan Allah yang membuat dengan teliti (atqana, melaksanakan itqân) segala sesuatu*..(Q., 27: 88). Dalam bahasa populer, firman-firman itu menunjukkan bahwa Allah tidak pernah bersikap "setengah-setengah", "*mediocre*", "separuh hati" dalam menciptakan segala sesuatu.

Selanjutnya, disebutkan dalam Kitab Suci bahwa Allah juga telah melakukan *ihsân* kepada manusia, kemudian dituntut agar manusia pun melakukan *ihsân*. Dan dalam kaitan ini, amat menarik bahwa perintah Allah agar manusia melakukan *ihsân* itu dikaitkan dengan peringatan agar kita mengusahakan tercapainya kebahagiaan di Hari Akhirat melalui penggunaan yang benar akan harta dan karunia Allah kepada kita, namun janganlah manusia melupakan bagian (nasibnya) kita di dunia ini:

Dan usahakanlah dalam karunia yang telah diberikan Allah kepadamu itu (kebahagiaan) Negeri Akhirat, namun janganlah engkau lupa akan nasibmu dari dunia ini, serta lakukanlah ihsân *sebagaimana Allah telah melakukan* ihsân *kepadamu, dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang membuat kerusakan* (Q., 28: 77).

Sebagaimana dengan setiap firman Ilahi, ayat suci itu sarat dengan makna, sehingga melalui kegiatan penafsiran, juga dapat dijadikan sumber berbagai pelajaran dan nilai hidup kita ini. Namun jelas pesan yang hendak disampaikan kepada kita ialah bahwa sementara kita harus berusaha mencapai tujuan-tujuan hidup yang lebih tinggi dan bersifat abadi di masa depan,

kita tidak boleh melupakan keadaan kita sekarang. Dan gabungan antara keduanya itu kemudian dikaitkan dengan *ihsân*, yang di sini jelas mengisyaratkan sikap menjalani hidup dengan penuh kesungguhan demi kebaikan semua, dan jangan sampai perbuatan kita menimbulkan kerusakan.

ꕥ

KONSEP *KASB* ASY'ARI

Salah satu cita-cita Stephen Hawking—ilmuwan yang dianggap pewaris terbesar dari teori-teori Einstein—ialah menciptakan suatu rumusan matematis yang elegan yang menerangkan segala sesuatu, sehingga menjadi pangkal tolak dari *theory of everything*. Dia memperkirakan ketika nanti kita sudah menemukan *theory of everything* maka kita akan kaget bahwa tidak satu pun perbuatan merupakan hasil pilihan kita. Semuanya sudah *predetermined* dalam rumusan matematis. Kebenaran selalu ada di antara keduanya (*the truth is somewhere in between*).

Orang seperti Asy'ari, yang banyak melandasi teologi umat Islam sekarang ini, maju dengan konsep yang rumit tetapi ternyata sekarang makin banyak didukung oleh ilmu pengetahuan modern, yaitu *concept acquisition*, konsep *al-kasb*; bahwa manusia itu berbuat tetapi perbuatannya bukan dari dia; kalau manusia mencuri, maka itu tergantung pada seluruh jagat raya. Artinya, dia tidak bertanggung jawab sendirian. Itu terlaksana karena operasinya jagat raya. Tetapi mengapa dia tetap bertanggung jawab, sehingga dalam bahasa agama disebut berdosa? Jawabnya, karena ada *acquisition*, yaitu memutuskan untuk melakukan pekerjaan, seperti mencuri. Keputusan inilah yang menjadi miliknya. Kita naik mobil untuk datang ke suatu tempat itu tergantung dari seluruh hal yang ada kaitannya dengan mobil, apakah itu bensin, jalan raya dan sebagainya. Artinya, merealisasi suatu keputusan untuk datang ke satu tempat, ternyata menyangkut seluruh jagat raya. Di situ letaknya takdir.

Kemudian minyak (bensin) itu jangan dianggap sederhana seperti yang ada dalam tangki bensin belaka. Ia adalah proses kimiawi yang memakan waktu jutaan tahun. Kalau tidak ada ikan plankton yang tertimbun oleh tanah di lautan, maka tidak akan ada minyak. Artinya, untuk menjalankan mesin mobil itu ada proses yang menyangkut jagat raya. Karena itulah para ulama mengatakan bahwa aktivitas makhluk itu sebenarnya dibuat oleh Tuhan. Tetapi bagaimana dengan adanya pahala dan dosa? Sebab kalau semuanya dibuat oleh Tuhan, maka selu-

ruh konsep pahala dan dosa menjadi ambruk. Apakah kalau kita mencuri itu dibuat oleh Tuhan, artinya yang mencuri itu sebenarnya Tuhan juga? Tidak. Ada momen yang betul-betul milik kita, yaitu keputusan untuk melakukan sesuatu. Bahwa itu milik kita terbukti misalnya ketika kita dalam sekejap sering mengubah keputusan;, akan datang ke suatu tempat atau tidak. Ketika datang, realisasinya menyangkut ini; ketika tidak, seluruhnya tidak terjadi. Di situlah nanti kompominya.

Hukum, sebagai sumber keadilan dalam sejarahnya membuktikan, kalau sudah tidak lagi dihormati, khususnya oleh mereka yang berpredikat hakim, maka yang akan terjadi adalah kehancuran.

Dilihat dari sini, maka Asy'ari sebenarnya luar biasa sekali. Ia tidak bisa diremehkan sebagai orang yang hanya menciptakan dua puluh sifat Tuhan. Konsep *al-Kasb* atau *acquisition*-nya adalah salah satu bukti kepiawaiannya. Konsep itu sangat penting. Hanya saja karena begitu rumitnya sehingga para pengikutnya tidak persis memahami seperti yang dikehendaki oleh Asy'ari, dan kebanyakan jatuh kepada Jabariah. Sehingga kalau Harun Nasution mengatakan bahwa Asy'ariah itu bertanggung jawab atas berkembangnya Jabariah atau fatalisme di kalangan umat Islam, maka itu tidaklah terlalu salah. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren hampir semuanya fatalistik. Misalnya dalam *Jawâhîr al-Tawhîd* dikatakan bahwa manusia itu tidak terpaksa, tetapi juga tidak bisa menilai, dan tidak seorang pun bisa berbuat sesuatu atas dayanya sendiri. Ini merupakan suatu pembahasan yang sangat rumit. Kemudian ada pernyataan, "Maka kalau Tuhan memberi pahala kepada kita, menganggap kita orang baik, lalu kita nanti masuk surga, itu bukan perbuatan baik kita, tetapi karena kemurahan Tuhan saja. Dan kalau kita nanti masuk neraka itu juga bukan karena kejahatan kita, tetapi karena keadilan Tuhan saja."

Konsep demikian persis dengan konsep Calvin tentang *Grace of God*. Dalam sosiologi modern seperti yang diangkat oleh Max Weber, Calvinisme dianggap sebagai etika Protestan yang membuat orang Eropa maju. Justru majunya itu bukan karena qadariah, tetapi jabariah. Calvin mengajarkan bahwa semua orang yang saleh (*Kristen Protestan Calvinis*) sudah ditakdirkan oleh Tuhan masuk surga, sebagaimana semua orang sudah ditakdirkan ada yang masuk surga, ada yang masuk neraka. Jadi perbuatan sehari-hari sudah tidak berpengaruh apa-apa lagi. Tetapi ada indikasi di dunia

ini, bahwa kalau seseorang sukses maka itu menunjukkan bahwa nanti di akhirat juga sukses. Kalau di dunia gagal, maka itu indikasi bahwa nanti di akhirat juga gagal. Dengan pandangan seperti itu, kaum Calvinis terdorong untuk sukses. Kemudian mereka menjadi orang yang sangat keras bekerja, lalu menjadi kapitalis. Sebab ketika mereka bekerja keras dan produktif, motivasinya ialah agama. Kekayaan tidak dinikmati untuk berfoya-foya tetapi ditabung. Lalu disebut asketisme sosial, kemampuan untuk mengingkari diri sendiri, menunda kesenangan yang akhirnya menjadi akumulasi modal. Itulah teori Max Weber.

Ini berbeda dengan stereotip yang sering dikemukakan oleh banyak orang. Kemajuan itu ternyata tidak selalu bergantung kepada paham bahwa manusia itu bebas. Kadang-kadang justru tergantung pada paham bahwa manusia itu ditakdirkan oleh Tuhan. Tetapi ada indikasi yang harus diwujudkan oleh manusia di dunia. Tentu saja teori Max Weber ini banyak yang membantah, dan menjadi bahan kontroversi. Tetapi, sampai sekarang masih cukup dominan dalam sosiologi.

KONSEP KEBAHAGIAAN IBN RUSYD

Ibn Rusyd, seorang failasuf klasik Andalusia, mencoba memahami pelukisan kebahagiaan dan kesengsaraan berdasarkan alamat pembicaraannya, sesuai dengan tingkat-tingkat pengetahuan kemanusiaannya. Ia membagi manusia dalam tiga tingkat pengetahuan dari rendah, menengah, hingga tinggi. *Pertama*, tingkat manusia yang umum (*the commons*), *al-Khithâbîyûn*, yaitu mayoritas publik yang meyakini kebenaran lewat dalil-dalil retorika atau ceramah (*khithâbah*). *Kedua*, kaum *khawwash*, orang-orang khusus (*the specials*), Ibn Rusyd menyebutnya dengan *ahl al-jadal*, kaum dialektis, terutama ahli-ahli ilmu kalam (teolog) yang tingkatnya lebih tinggi dari orang awam, tetapi lebih rendah dari *ahl al-burhân*. Tingkat manusia yang *ketiga*, *al-Burhânîyûn*, kaum demonstratif, yaitu *falâsifah*, orang-orang yang karena bakatnya mampu mencapai pengetahuan *hikmah,* pengetahuan kearifan.

Meskipun pendekatan Ibn Rusyd ini terkesan elitis, tetapi memang kenyataannya dalam masyarakat ada orang-orang tertentu yang jumlahnya tidak banyak. Mereka sanggup memahami kebenaran-kebenaran hakiki lewat metode penyeberangan (*i'tibâr*) dari makna-makna teks

(*nashsh*) yang harfiah kepada makna-makna yang ada di balik teks, misalnya di balik alegori, metafora atau perumpamaan.

Menurut golongan ini, seluruh keterangan mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan—yang berbentuk pelukisan kehidupan di surga dan neraka—adalah metafora-matafora, atau merupakan makna kiasan (*majâz*) saja. Untuk mendapatkan makna sebenarnya, maka seseorang perlu melakukan *i'tibâr* (penyeberangan) melalui penafsiran alegoris atau metaforis, yang dalam falsafah Islam dikenal dengan *ta'wîl*. Dan bukan kebetulan kalau Al-Quran pun meneguhkan penafsiran alegoris atau metaforis ini (penafsiran *tamtsîlî*), seperti dalam ayat berikut, *Dan sudah Kami jelaskan kepada manusia di dalam Al-Quran ini berbagai macam perumpamaan*… (Q., 17: 89).

Persis di sinilah, ada isyarat dalam Al-Quran tentang tamsil-ibarat surga dan neraka. *Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa—yang di bawahnya sungai-sungai mengalir, kebahagiaan dan keteduhannya tiada hentinya. Itulah balasan bagi yang bertakwa, dan balasan bagi yang tak beriman api neraka* (Q., 13: 35). Juga dalam ayat lainnya, *Perumpamaan taman surga, yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa; di dalamnya terdapat sungai-sungai yang airnya tak pernah payau; dan sungai-sungai air susu yang rasanya tiada berubah; dan sungai-sungai air anggur yang lezat bagi mereka minum; dan sungai-sungai madu yang murni dan bersih. Dan di dalamnya terdapat bagi mereka berbagai macam buah-buahan, serta rahmat dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman air mendidih, sehingga isi perut mereka tercabik-cabik?* (Q., 47: 15).

Contoh dua ayat tentang pelukisan tentang surga dan neraka itu disebut sebagai tamsil-ibarat. Penafsiran semacam inilah yang dilakukan terutama oleh para failasuf dan sufi. Dan lebih-lebih dewasa ini, penafsiran mengenai perumpamaan-perumpamaan Al-Quran telah menghasilkan kajian mengenai semiotika Al-Quran, seperti ditunjukkan oleh Ian Richard Netton, seorang ahli pemikiran tasawuf dewasa ini.

Ayat lainnya menuturkan, *Allah menjanjikan kepada orang beriman, laki-laki dan perempuan, taman-taman surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka tinggal di sana selama-lamanya, dan kediaman yang indah di taman-taman bahagia yang abadi, dan keridlaan Allah yang lebih besar. Itulah kemenangan yang gemilang* (Q., 9: 72). Dalam menafsirkan ayat ini Sayyid Quthub dalam tafsirnya

Fî Zhilâl Al-Qur'ân, mengatakan, "Surga dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya tidaklah berarti apa-apa, dan akan menjadi tidak seberapa di depan hebatnya keridlaan Allah. Dan keridlaan Allah itulah yang paling besar."

ꕥ

KONSEP KESUCIAN

Dikatakan bahwa memahasucikan Allah Swt. memiliki efek yang sangat besar. Salah satunya ialah akan membebaskan kita dari prasangka buruk kepada Tuhan. Ini penting karena memang secara psikologis kita cenderung menafsirkan pengalaman pahit sebagai sesuatu yang semestinya tidak terjadi, dan bahayanya lagi kita mulai curiga kepada Tuhan; misalnya menuduh bahwa Tuhan tidak adil.

Selain memahasucikan Allah dalam pengertian *tasbîh*, kita juga menemukan salah satu sifat Allah dalam *Al-Asmâ' Al-Husnâ* yang artinya sama dengan *subh* (Mahasuci), yaitu *Al-Quds*. Tetapi jika dari perkataan *subh* itu tidak ada sesuatu yang dibawa ke dalam gejala historis, maka dari perkataan *Al-Quds* justru ada, seperti yang tersirat dari ruang historis yang disebut *Al-Bayt Al-Muqaddas*, artinya rumah suci atau Masjid Aqsa yang didirikan oleh Nabi Sulaiman kurang lebih 3.000 tahun yang lalu. Ini juga menggunakan konsep kesucian. Tetapi bandingkan dengan Makkah yang juga menggunakan konsep kesucian tetapi tidak menggunakan istilah *quds*, tetapi *harâm*. Masjid Al-Haram sebetulnya sama dengan Bayt Al-Muqaddas. Haram artinya tabu, tidak boleh dilanggar, disentuh, dipersoalkan, dan sebagainya, yang mengarah kepada sesuatu yang dihormati. Kata-kata "hormat" itu sendiri—telah menjadi kata-kata Indonesia—berasal dari *harmah* yang seakar dengan *harm*, artinya menganggap seseorang sebagai lebih tinggi.

Orang Arab sering mengatakan bahwa istri adalah *harîm* (artinya orang yang suci, tidak boleh diganggu oleh orang lain). Tetapi dalam perkembangannya, apalagi ketika sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, istilah itu berubah menjadi *harem* (daerah terlarang) namun dengan konotasi yang sangat jelek, yaitu suatu daerah yang memiliki banyak perempuan peliharaan. Rumah kita sendiri sebetulnya adalah *harîm*, tempat suci, dalam arti tidak sembarang orang boleh masuk. Karena itu orang yang masuk rumah tanpa izin, menurut hukum Islam, harus dihukum, sebab hal itu merupakan suatu kesalahan. Dalam Al-Quran disebutkan, *Janganlah kamu memasuki rumah-rumah orang selain rumah kamu sendiri, sebelum me-*

minta izin dan memberi salam kepada penghuninya (Q., 24: 27). Kalau misalnya karena satu dan lain hal si tuan rumah tidak mengizinkan masuk, maka calon tamu harus pulang.

Konsep kesucian yang berkaitan dengan manusia ialah *thahârah*. Dalam pengertiannya yang paling dasar, *thahârah* artinya membersihkan tubuh (fisik) seperti wudlu, mandi dan lain-lain. Tetapi *thahârah* juga digunakan dalam pengertian yang bersifat ruhani, seperti bunyi firman, *Allah mencintai mereka yang suci dan bersih (melalui ibadat, zikir, tobat)* (Q., 2: 222). Begitu juga dengan "zakat", secara harfiah artinya suci. Ide zakat pada dasarnya ialah tindakan yang suci dan menyucikan, atau mempunyai efek penyucian kepada harta kita. Perkataan lain yang biasa digunakan ialah *shadâqah*. Karena ada korelasinya dengan zakat, maka *shadâqah* mengandung pengertian "yang suci", sehingga orang-orang suci disebut *al-shiddîqûn*. Seorang sahabat Nabi, yaitu Abu Bakar, dijuluki *al-shiddîq* karena secara historis beliau mendukung atau membenarkan apa saja yang diberitakan oleh Nabi, di samping karena dia sendiri memang seorang yang suci.

Konsep kesucian juga bisa ditemukan dalam ritual agama seperti wudlu. Ketika berwudlu, dianjurkan untuk mengusap kepala, yang disebut *masḥ*. Berbeda dengan membasuh tangan, wajah, kaki, atau yang lainnya yang mudah diterangkan, karena memang efeknya jelas sekali, acara mengusap kepala sangat sulit dijelaskan. Itu lebih merupakan masalah spiritual, yaitu menyucikan diri kita sendiri. Setiap orang Islam adalah suci karena melalui wudlunya dia mengusap kepalanya. Hal ini sama dengan Isa ketika dibaptis oleh Yahya Pembaptis di sungai Yordan. Tetapi jika menurut Kristen yang *masîḥ* itu hanya Isa, maka menurut Islam semua orang adalah *masîḥ* atau suci. Justru karena itu di dalam Islam tidak ada pendeta, atau sebaliknya, bahwa setiap orang adalah pendeta untuk dirinya sendiri di mana setiap orang langsung berhubungan dengan Allah Swt. tanpa ada perantara.

Karena kesucian bersifat ruhani, maka ia tidak selalu bisa diukur dari penampakan jasmani. Kesucian akan muncul pada waktu kita kembali ke alam ruhani. Itulah sebabnya kita harus selalu berusaha menyucikan diri. Tetapi sebetulnya sesuatu yang dialami secara ruhani, baik menyangkut kebahagiaan ataupun kesengsaraan, sedikit banyak bisa dialami sekarang ini, meskipun korelasinya tidak mutlak. Dalam Al-Quran ada gambaran bahwa orang yang suci itu terlihat dari wajahnya, *Di wajah mereka ada tanda-tanda bekas sujud* (Q., 48: 29). Di sini

banyak orang yang salah tafsir, dikira bahwa itu adalah suatu tanda dalam arti harfiah, lalu sujudnya "digosok-gosokkan" sampai jidatnya hitam. Padahal maksud ayat itu ialah bahwa orang yang sujud atau menyembah Allah Swt. efeknya terlihat pada akhlaknya, antara lain ialah bersikap rendah hati, cerah, optimis, bermuka manis dan sebagainya.

Dalam Al-Quran surat Al-Tahrîm disebutkan bahwa kesucian seseorang itu menimbulkan aura, "*Hai orang-orang beriman! Bertobatlah kamu kepada Allah, dengan tobat yang sesungguhnya; kiranya Tuhan kamu akan menghapus segala keburukan, dan memasukkan kamu ke dalam taman-taman surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak membiarkan Nabi dihina, dan orang-orang beriman yang bersama dia. Cahaya mereka berlari di depan dan di sebelah kanan*" (Q., 66: 8). Jadi aura itu tidak dalam bentuk fisik, melainkan ruhani.

KONSEP RUANG DAN WAKTU

Dimensi waktu adalah dimensi yang sangat abstrak. Dalam agama Islam persoalan waktu terefleksikan dalam sebuah hadis yang mungkin agak aneh, ar tinya "*Janganlah kamu mengutuk waktu, karena waktu itu Tuhan*". Artinya sesuatu yang terwujud itu selalu dikenali dalam konsep ruang dan waktu, seperti dunia. Dunia (dari perkataan Arab, *dunyâ,* artinya tempat yang terdekat) adalah konsep ruang, sedangkan konsep waktunya adalah *ûlâ*, seperti yang disebutkan dalam firman Allah, *Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang* (Q., 93: 4).

Gejala semacam itu sebenarnya sejalan dengan bahasa-bahasa lain. Dalam bahasa Latin, misalnya, ada konsep waktu yang disebut *saiculum*, yang kemudian memunculkan istilah *secular*, artinya masa kini. Konsep ruangnya adalah *mundus*, maka ada istilah *mondial*, artinya dunia. Padanan *saiculum* adalah *ûlâ*, yaitu waktu yang pertama, lawan dari *al-âkhirah*. Ungkapan dunia-akhirat itu sebenarnya tidak begitu simetris, sebab dunia merupakan konsep spasial, sedangkan akhirat merupakan konsep temporal.

Kenyataan bisa dikenali sebagai konsep ruang (*spacial concept*) ataupun konsep waktu (*temporal concept*), atau dalam bahasa Arab, *dunyâ* dan *ûlâ*. Perkataan *al-dunyâ* yang artinya "yang terdekat" itu sebetulnya bentuk feminin (*mu'annats*) dari *al-adnâ* yang merupakan bentuk *mudzakkar* atau bergender *masculin*. Ada kecenderungan dalam bahasa

Arab bahwa hal-hal yang besar selalu diasosiasikan pada perempuan: matahari perempuan, surga-neraka perempuan, langit perempuan, dunia perempuan, dan lain-lain. Ini gejala bahasa, tetapi penting diperhatikan karena kemungkinan ada motif kultural di dalamnya. Gejala gender dalam bahasa Arab itu tidak ditemukan dalam bahasa Inggris, sebab bahasa Inggris bersifat netral. Dalam bahasa Prancis justru terbalik, yakni semua yang besar diasosiasikan pada laki-laki: matahari laki-laki, tetapi kalau bulan perempuan. Maka bisa dikatakan bahwa dari segi konsep kebahasaan, orang Arab itu lebih menghormati perempuan daripada laki-laki.

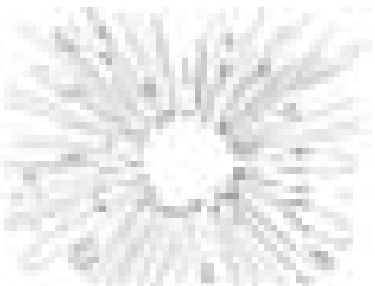

Alasan lain mengapa perkataan *al-dunyâ* mengambil bentuk perempuan adalah sebagai berikut: *al-hayât al-dunyâ* (hidup yang terdekat) adalah lawan dari *al-hayât al-âkhirah* (hidup yang kemudian). Ini konsep spasial atau konsep ruangnya, sedangkan konsep temporalnya adalah *al-ûlâ*. *Al-Ûlâ* inilah yang persis merupakan lawan dari *al-âkhirah*. *Al-Ûlâ* adalah bentuk feminin dari *al-awwal*. Maka kalau ingin simetris dari segi bahasa, istilahnya bukan dunia-akhirat, tetapi *ûlâ-âkhirah*, keduanya sama-sama konsep temporal. Hanya perlu digarisbawahi bahwa manusia hidup di dunia ini jauh lebih sadar tentang segi ruang. Sedangkan untuk yang akan datang, setelah mati, karena tidak tahu ruangnya, kesadaran itu lebih tampak pada konsep waktu.

Dalam bahasa Latin, *ada istilah saiculum, yang* dari situ diambil perkataan *seculer*, artinya persoalan-persoalan sekarang. Setelah menjadi sekularisme, berarti suatu paham yang tidak mengakui adanya hal yang akan datang. Kemudian konsep ruangnya ialah *mundus*. Maka alam raya ini disebut *saiculum* atau *mundus*. Dalam agama Hindu ada konsep *samsara* yang menunjuk pada waktu dan ruang (dunia), tetapi tidak riil. Menurut orang Hindu, dunia ini palsu (maya). *Samsara* artinya sesuatu yang maya atau bayangan, sehingga pengalaman hidup di dunia dianggap tidak sejati, dan karena itu membelenggu. Ketika masuk ke bahasa Indonesia, kata *samsara* menjadi sengsara, suatu persepsi yang sebetulnya agak pesimis

kepada dunia. Ibarat orang tidur yang bermimpi buruk, maka untuk bisa lepas dari kengerian—walaupun palsu—ia harus kembali sadar. Analog dengan itu, dalam agama Hindu, pengalaman kita semua ini adalah palsu. Untuk bisa lepas dari kepalsuan ini, maka orang harus keluar dari dunia, yaitu dengan cara bertapa.

Dalam Al-Quran, kaum ateis disebut *al-dahrîyûn*, yaitu kaum yang menolak adanya hidup setelah hidup sekarang. Inilah satu-satunya ayat yang menyinggung adanya kelompok yang sekarang disebut sebagai ateis. *Dan mereka berkata,* "*Ini hanyalah hidup di dunia; kita mati dan kita hidup, tak ada yang membinasakan kita kecuali waktu* (Q., 45: 24). Ini merupakan paham pemutlakan waktu yang sebetulnya tidak menuju kepada ateisme tetapi sekularisme, suatu paham yang mengatakan bahwa tidak ada kehidupan kecuali waktu sekarang. Tetapi kemudian kaum sekularis sendiri dekat sekali dengan ateisme, atau konsekuensi dari sekularisme biasanya menolak agama. Maka sekularisme itu sama dengan ateisme dalam pengertian yang lebih lanjut, yaitu ketika mereka secara mutlak berpegang kepada waktu dan meniadakan peranan Tuhan. Lanjutan ayat di atas adalah, *Tetapi tentang mereka tak punya ilmu; mereka hanya menduga-duga* (Q., 45: 25).

KONSEP SEJARAH DUNIA HODGSON

Seorang tokoh ahli sejarah, Marshall G. Hodgson, berpandangan sangat unik mengenai sejarah dunia. Dia berpendapat bahwa orang tidak akan bisa memahami sejarah dunia, terutama sejarah modern ini, kalau tidak paham sejarah Islam. Karena itu dia menulis buku (tiga jilid) berjudul *The Venture of Islam,* yang dianggap buku berbahasa Inggris yang paling bagus mengenai Islam. Sebetulnya dia menulis buku itu sebagai pengantar untuk bukunya yang lebih ambisius, yaitu sejarah dunia.

Hodgson tidak setuju dengan sebutan zaman sekarang sebagai Zaman Modern. Ia lebih setuju (lebih suka) dengan sebutan Zaman Teknik (*Technical Age*). Mengapa? Karena istilah "modern" mempunyai konotasi penilaian yang umumnya baik. "Modern" artinya "baru", dan konotasinya selalu positif atau baik. Padahal, menurut Hodgson, belum tentu begitu. Yang jelas, zaman sekarang adalah zaman ketika Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) begitu dominan. Salah satu efeknya ialah peningkatan produktivitas dan peringanan masalah kehidupan. Tetapi apakah ini baik pada dirinya sendiri? Sekarang ini sudah mulai banyak literatur-literatur terbaru dalam pemikiran umat manusia, yaitu

literatur *pascamodernism*, yang intinya adalah kritik terhadap modernitas. Di situ para tokohnya mulai mempersoalkan, apa kriteria penilaian bahwa suatu masyarakat disebut modern, belum modern, atau bahkan primitif? Ketika orang di Irian Jaya dengan cara hidupnya yang seperti itu diteliti, maka boleh jadi dia lebih utuh sebagai manusia daripada orang di Jakarta. Apalagi kalau dikaitkan dengan masalah bahagia dan sengsara, mungkin orang di tengah Irian Jaya itu lebih bahagia daripada orang-orang di Jakarta.

> *"Jika kaum Muslim sanggup melepaskan kekakuannya yang membuat aktivitas kontemporernya mengalami ketandusan kultural dibandingkan dengan aktivitas (internasional) Hindu-Budha yang bervarian canggih, maka Islam akan mampu membuktikan dirinya sebagai yang paling cocok untuk zaman ilmu (scientific age), dengan pesan yang amat penting."*
>
> **(Malise Ruthven)**

KONSEP *TASKHÎR* DAN KAITANNYA DENGAN *TAWHÎD*

Al-Quran menyebutkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi untuk manusia (Q., 2: 29). Berkaitan dengan itu, dari pandangan Ilmu Kalam menarik sekali berbagai keterangan bahwa Allah "menundukkan" untuk manusia segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan bumi (jagat raya), beserta segenap benda dan gejala alam seperti "matahari dan rembulan", "siang dan malam", "lautan", "angin", "kapal yang berlayar di lautan", "sungai-sungai", dan "hewan ternak". Perkataan yang digunakan Kitab Suci untuk pengertian "menundukkan" ialah *sakhkhara* yang tasrif masdarnya ialah *taskhîr* dan secara harfiah berarti "menundukkan" atau "membuat sesuatu lebih rendah".

Jadi dapat kita sebutkan bahwa dalam Al-Quran terdapat konsep *taskhîr,* yaitu penundukan alam untuk umat manusia. Konsep itu sekaligus juga berhubungan dengan *"design"* Tuhan bahwa manusia adalah puncak ciptaan-Nya (Q., 95: 4).

Sebagai makhluk tertinggi, manusia harus "melihat ke atas" hanya kepada Tuhan, kemudian kepada sesamanya menurut garis mendatar yang rata, dan kepada alam ke arah bawah, dalam arti melihatnya dengan kesadaran bahwa dalam hierarki ciptaan Tuhan, alam adalah lebih rendah daripada diri manusia. Dari sudut pandang ini dapat dipahami

logika syirik, yaitu sikap mempersekutukan Allah dengan memuja alam atau memandang alam secara lebih dari semestinya, sebagai dosa terbesar (Q., 4: 48), karena syirik merupakan tindakan manusia mengingkari anugerah ketinggian harkat dan martabat manusia sebagai puncak ciptaan. Maka kemusyrikan dengan sendirinya berarti kekafiran. Kerugian manusia karena syirik terwujud dalam ketundukan apriori dirinya kepada alam atau unsur alam yang dipujanya atau yang sekurangnya dipercayai memiliki kemampuan lebih daripada yang secara hakiki dan wajar terdapat pada alam atau unsur alam itu. Dengan syiriknya itu, manusia merosot dari kedudukannya sebagai makhluk yang mengatasi alam menjadi makhluk yang berada di bawahnya. *Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh* (Q., 22: 31)

Akibat dari pandangan kemusyrikan, alam menjadi tertutup untuk manusia. Gejala-gejala dan proses-proses alam tidak lagi diamati dengan dorongan keinginan tahu secara *'aqlî* atau rasional seperti dikehendaki oleh Al-Quran, melainkan ditatap sebagai sesuatu yang penuh misteri tanpa kemungkinan dipahami. Alam menjelma menjadi apa yang dikatakan Rudolph Otto sebagai *mysterium, tremendum, fascinans.* Pandangan terhadap alam yang demikian itu dapat mendorong tumbuhnya tanggapan serba mitologis dan khayal terhadap alam dan gejala alam, seperti pernah diperlihatkan oleh sebagian masyarakat Arab di zaman Nabi Saw. terhadap gejala gerhana. Ketika Nabi menjelaskan bahwa gerhana tidak terjadi karena kematian atau kelahiran seseorang melainkan sebagai bagian dari ayat-ayat Allah, penjelasan itu sepadan dengan peringatan bahwa manusia tidak seharusnya menafsirkan gejala alam secara magis-mitologis, tetapi memerhatikannya sebagai wujud beroperasinya hukum-hukum ketetapan *(taqdîr)* Allah bagi alam dan seluruh ciptaan-Nya.

Maka konsep *taskhîr* berkorelasi kuat sekali dengan konsep tauhid. Atau, dari sudut sebaliknya, tauhid melibatkan pandangan *taskhîr.* Sebab ketika seseorang menyatakan diri tidak mempercayai kemutlakan apa pun selain Yang Mahamutlak (Tuhan) sendiri, maka ia telah melakukan apa yang oleh Robert Bellah disebut sebagai "*devaluasi radikal*" atau "*sekularisasi*" terhadap objek-objek kesucian selain Tuhan, karena Dialah Yang Mahasuci (makna ungkapan *"Subhânallâh").* Proses-proses itu merupakan dampak pembebasan

tauhid yang berpangkal dari kalimat syahadat pertama. Kalimat itu terdiri dari peniadaan dan peneguhan *(al-nafyu wa al-itsbât)* yaitu peniadaan jenis "tuhan" apa pun, dan peneguhan adanya Tuhan yang sebenarnya, Tuhan Yang Maha Esa. Seperti ditegaskan oleh Ibn Taimiyah, kalimat syahadat itu berdampak pembebasan manusia dari segenap kepercayaan palsu. Karena setiap bentuk kepercayaan membelenggu, maka pembebasan manusia dari kepercayaan palsu berarti kemerdekaannya. Tetapi kebebasan murni dan mutlak adalah tidak mungkin, karena pasti terjerumus ke dalam perbudakan oleh hawa nafsu, suatu perbudakan yang lebih berbahaya lagi. Karena itu, demi kebebasan manusia yang positif dan fitri, manusia harus tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tunduk yang pasrah secara tulus itu disebut dalam bahasa Arab "*Islâm*".

Sikap melakukan *islâm* atas dasar tauhid itu sendiri sebenarnya adalah pembawaan naluri kesucian manusia sejalan dengan fitrahnya dan Allah. Adam dan Hawa memiliki naluri itu, yang diteguhkan oleh adanya ikatan perjanjian primordial bahwa mereka akan menyembah Tuhan saja, dan tidak tunduk kepada dorongan kejahatan. Mereka bertindak sejalan dengan tuntutan kesuciannya, sampai mereka berdua tergoda oleh setan. Pelanggaran Adam dan Hawa itu disebutkan dalam Al-Quran karena mereka lupa akan perjanjian mereka dengan Tuhan dan tidak memiliki keteguhan jiwa untuk menaatinya (Q., 20: 115). Al-Quran juga melukiskan adanya gugatan kepada para penjahat, kelak di akhirat, sebagai lupa akan janji mereka dengan Allah untuk tidak menyembah setan dan untuk hanya menyembah Tuhan saja(Q., 36: 60). Sebab selain kepada Adam dan Hawa sendiri, ikatan perjanjian primordial itu juga dikenakan kepada anak cucunya, tanpa kecuali (Q., 7: 172).

Dalam analoginya dengan jiwa bawah sadar yang besar pengaruhnya kepada hidup manusia (dan menjadi dasar rasa bahagia dan sengsaranya), perjanjian primordial yang terjadi di alam ruhani dan mengendap sangat jauh dalam ruhani manusia itu merupakan pangkal yang paling hakiki bagi rasa bahagia dan sengsaranya. Karena adanya perjanjian primordial itu, kelahiran manusia di dunia membawa naluri dan pembawaan untuk menyembah sebagai wujud keruhanian usahanya memenuhi perjanjian tersebut. Tetapi, dalam analoginya dengan naluri makan pada bayi yang justru dapat menjadi sumber utama malapetaka baginya jika ia tidak diasuh oleh ibunya (karena bayi akan makan apa

saja yang tersentuh mulut atau teraih tangannya), naluri menyembah juga justru dapat menjadi pangkal malapetaka manusia yang paling hakiki. Jika tidak ada bimbingan agama yang benar, ajaran para nabi, manusia akan terjerumus ke dalam syirik, yaitu menyembah apa saja yang diperkirakan, biarpun secara palsu, mengandung *mysterium, tremendum, fascinans* dari antara kenyataan dan gejala alam di sekitarnya, dan martabat kemanusiaannya pun runtuh.

Maka, persoalan manusia bukanlah tidak percaya kepada suatu "tuhan". Persoalan manusia ialah kecenderungannya untuk percaya kepada "tuhan" palsu. Demi martabatnya sendiri selaku puncak ciptaan, manusia harus dibebaskan dari suatu atau berbagai "tuhan" palsu, kemudian dibimbing ke arah pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan *al-nafyu wa al-itsbât* dalam kalimat syahadat terjadilah proses tauhid, yaitu sikap memutlakkan hanya Yang Mutlak, yaitu Tuhan, dengan berimplikasi pada proses *taskhir,* yaitu kesadaran tentang alam sebagai lebih rendah daripada manusia dalam hierarki ciptaan Tuhan, dan memperlakukan alam sesuai dengan ketentuan tersebut, yaitu memanfaatkannya untuk kepentingan manusia. Hanya dengan tauhid, yang secara langsung dan konsekuen mengimplikasikan *taskhîr,* manusia dapat menjalankan tugasnya dengan benar sebagai khalifah Allah di bumi.

Tetapi terdapat kerumitan yang besar sekali dalam masalah tauhid. Kerumitan itu berpangkal dari hal yang amat jelas, yaitu tauhid sama sekali tidak cukup hanya dengan pengucapan formal kalimat syahadat. Seperti diterangkan dalam kitab-kitab akidah, tauhid berpangkal dari pengucapan kalimat syahadat dengan lisan dan pembenaran maknanya dengan tulus dalam kalbu. Kemudian dari titik tolak itu masing-masing orang harus terus berusaha meningkatkan kualitas tauhidnya begitu rupa, sehingga mencapai kemurnian seperti yang dimuat dalam Al-Quran, surat Al-Ikhlâsh. Surat itu disebut demikian karena meringkaskan seluruh konsep tentang ketuhanan yang murni, yang berkisar pada kemahaesaan, kemahakuasaan, kebebasan dari mitologi, dan penegasan transendensi. Tuhan adalah Maha Esa, yang serba mutlak, yang tidak berputra dan tidak pula berbapak, serta tidak sebanding dengan suatu apa pun juga.

Makna surat Al-Ikhlâsh itu dengan sendirinya sejajar dan identik dengan makna kalimat syahadat, dengan rincian dan tekanan kepada segi-segi tertentu yang amat prin-

sipil. Karena Tuhan tidak sebanding dengan suatu apa pun juga, maka Dia adalah Wujud yang tidak dapat diketahui, tidak mungkin dikhayalkan, dan juga mustahil digambarkan. Karena pengetahuan, pengkhayalan dan penggambaran terjadi sebanding dengan kemampuan orang yang melakukannya, maka tidak saja semuanya itu merupakan ciptaan manusia belaka, tapi juga bernilai relatif, yang berbeda-beda dari pribadi ke pribadi. Oleh karena itu, jelas sekali bahwa sikap memutlakkan paham dan gambaran sendiri tentang Tuhan, dan tentang apa pun juga, adalah perbuatan syirik. Inilah salah satu makna yang dimaksudkan dalam Al-Quran tentang adanya orang yang menjadikan *Hawâ,* yaitu kecenderungan atau keinginan diri sendiri, sebagai "tuhan" (Q., 25: 43). Efek merusak dari syirik serupa itu pun tidak mungkin diingkari, berupa tindakan orang bersangkutan yang penuh kesengitan dan antisosial, khususnya kepada orang lain yang tidak dapat menyetujuinya (yang "menawar" kemutlakan pahamnya), seperti banyak ditemukan pada para penganut kelompok keagamaan kultus. Kedudukan kekhalifahan manusia akan terhalang oleh absolutisme serupa itu.

Karena kerumitan tentang tauhid itu maka kita dapatkan dalam kenyataan sosial gejala-gejala yang tidak bersesuaian dengan yang seharusnya. Dapat saja seseorang yang menurut resminya adalah "penganut paham tauhid", namun dalam tingkah lakunya, bahkan pandangan hidupnya, tidak berbeda sama sekali dari orang lain yang menurut resminya bukan penganut paham tauhid. Kerumitan ini dapat diterangkan setidaknya dari dua sudut: *pertama*, memang selalu ada kesenjangan tertentu antara formalitas dan esensi, antara lahiri dan batini, antara pengakuan dan tingkah laku, dan antara pernyataan lisan dan keyakinan dalam kalbu. *Kedua*, yang mungkin lebih sulit memperoleh pengakuan, memang ada orang-orang dan golongan-golongan yang sesungguhnya menganut tauhid, tapi mengesankan seperti berbeda dan berada di luar golongan yang secara umum dipandang sebagai penganut paham tauhid. Hal ini dapat terjadi karena pihak "lain" itu menggunakan idiom-idiom, logo-logo dan ungkapan-ungkapan yang berbeda.

Tetapi sebenarnya Kitab Suci menunjukkan bahwa agama kebenaran adalah agama kemanusiaan universal. Fitrah adalah hakikat dasar seluruh manusia dan setiap orang, dan kehanifan adalah kecenderungan alami yang ada pada jiwa setiap individu. Karena segi keuniversalan itu, Al-Quran mengajarkan

agar manusia percaya kepada semua kitab suci dan seluruh nabi. Keuniversalan suatu ajaran mengandung segi-segi aktif dan pasif: aktif, karena ajarannya "sesuai untuk segala zaman dan tempat"; pasif, karena wadah ajaran itu sendiri senantiasa dapat menerima pengisian bahan-bahan dari mana saja. Jika kita dengan konsisten menggunakan pola pemahaman keagamaan masa klasik ("salaf", dalam arti sebenarnya) sebagai garis edar yang padanya semua pemahaman tauhid harus berjalan, maka dengan mudah kita dapatkan berbagai contoh dan teladan, baik yang "konvensional" maupun yang "tidak konvensional". Untuk dapat memenuhi fungsi dan tugas kekhalifahan dengan baik, manusia harus mengetahui sejarah, karena dalam sejarah itulah dapat dilihat bagaimana *sunnatullâh* beroperasi.

KONSEP-KONSEP TENTANG KEADILAN

Salah satu makna kata-kata "adil" ialah "tengah" atau "pertengahan", yaitu makna etimologisnya dalam bahasa Arab. Dalam makna ini pula "*'adl*" itu sinonim dengan "*wasth*" yang darinya terambil kata pelaku "*wasith*" (dipinjam dalam bahasa Indonesia menjadi "wasit") yang artinya ialah "penengah" atau "orang yang berdiri di tengah" yang mengisyaratkan sikap keadilan. Juga dari pengertian ini "*'adl*" itu sinonim dengan "*inshâf*" (berasal dari "*nishf*" yang artinya "setengah"), dan orang yang adil disebut "*munshif*". (Dari "*inshâf*" itulah dipinjam kata-kata "insaf" dalam bahasa kita yang berarti "sadar", karena memang orang yang adil, yang sanggup berdiri di tengah tanpa secara *apriori* memihak, adalah orang yang menyadari persoalan yang dihadapi itu dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga sikap atau keputusan yang diambilnya berkenaan dengan itu menjadi tepat dan benar).

Dari pendekatan kebahasaan ini kiranya sudah mulai jelas apa yang dimaksud dengan "adil" dan "keadilan" dalam ajaran agama Islam. Tentu saja, sebagai konsep, makna keadilan itu jauh lebih luas dan rumit daripada makna kebahasaannya. Menurut Murtadla Muthahhari, salah seorang pemikir Muslim zaman modern, terdapat empat pengertian pokok tentang adil dan keadilan:

Pertama, keadilan mengandung pengertian perimbangan atau keadaan seimbang (*mawzûn*, *balanced*), tidak pincang. Jika suatu kesatuan terdiri dari bagian-bagian yang kesemuanya itu secara bersama-sama dalam kesatuan tersebut menuju kepada tujuan yang sama, maka dituntut beberapa syarat ter-

tentu bahwa masing-masing bagian itu mempunyai ukuran yang tepat dan berada dalam kaitan yang tepat pula antara satu dengan lainnya dan antara setiap bagian itu dengan keseluruhan kesatuan. Dengan terpenuhinya syarat-syarat itu seluruhnya, maka kesatuan tersebut akan mampu untuk mempertahankan diri dan untuk memberi efek yang diharapkan. Jika, misalnya, suatu masyarakat ingin mampu bertahan dan mantap, maka ia harus berada dalam keseimbangan (*muta'addil*), dalam arti bahwa bagian-bagiannya harus berada dalam ukuran dan hubungan satu dengan lainnya secara tepat. Ini berarti keadilan tidak mesti menuntut persamaan, karena fungsi suatu bagian dalam hubungannya dengan bagian lain dan dengan keseluruhan kesatuan menjadi efektif tidak karena ia memiliki ukuran dan bentuk hubungan yang sama dengan yang lain, melainkan karena memiliki ukuran dan bentuk hubungan yang "pas" dan sesuai dengan fungsi itu. Ditegaskan oleh Muthahhari:

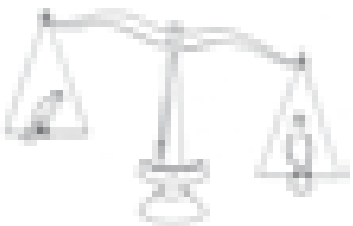

"Keadilan dalam masyarakat mengharuskan kita memerhatikan dengan pertimbangan yang tepat kepada perimbangan berbagai keperluan yang ada, kemudian kita tentukan secara khusus perimbangan yang sesuai untuk berbagai keperluan itu dan kita tentukan juga batas kemampuan yang semestinya. Dan jika kita telah mencapai tingkat ini, maka kita berhadapan dengan masalah 'kebaikan' (*al-mashlahah*), yaitu kebaikan umum yang diperlukan bagi ketahanan dan kelangsungan "keseluruhan." Jadi, dalam hal ini kita didorong untuk memerhatikan tujuan keseluruhan, dan dari sudut pandangan ini maka "bagian" hanya merupakan alat semata (bagi keseluruhan), tanpa ada padanya nilai tersendiri."

Jadi, itulah keadilan (*'adl*) dalam pengertian keseimbangan (*mîzân*). Menurut Muthahhari, keadilan dalam makna keseimbangan itu berlaku terutama untuk kesatuan-kesatuan wujud fisik, termasuk alam raya. Karena itu, tentang alam raya ini, misalnya, Allah Swt. berfirman, *Dan langit pun ditinggikan oleh-Nya, dan Dia meletakkan keseimbangan* (*mizân*) (Q., 55: 7). Karena itu, lanjut Muthahhari, Nabi Saw. bersab-

da, "*Dengan keadilan langit dan bumi tegak berdiri*". Maka keadilan dalam makna keseimbangan ini adalah lawan dari kekacauan atau ketidakserasian ("*al-lâtanâsub*"), bukan kezaliman (*zhulm*). Karena keserasian sosial, dalam arti keamanan, ketertiban, kemantapan serta keberhasilan mencapai tujuan dan seterusnya bisa terwujud melalui sistem politik yang otoriter dan tidak adil, maka untuk kelengkapan pengertian tentang keadilan ini kita harus menelitinya dalam maknanya sebagai lawan dari kezaliman. Sebab keadilan dalam pengertian keseimbangan ini lebih banyak menghasilkan kebaikan umum saja, tetapi terdapat kemungkinan diingkarinya kepentingan pribadi masing-masing orang sebagai bagian dari masyarakat.

Kedua, menurut Muthahhari lebih lanjut, keadilan mengandung makna persamaan (*musâwâh*, *égalité*) dan tiadanya diskriminasi dalam bentuk apa pun. Maka salah satu maksud ungkapan bahwa seseorang telah bertindak adil ialah jika ia memperlakukan semua orang secara sama. Tapi keadilan dalam arti persamaan ini masih perlu penjelasan. Jika persamaan itu ialah perlakuan yang mutlak sama antara setiap orang tanpa memerhatikan adanya perbedaan kemampuan, tugas dan fungsi antara seseorang dengan orang lain sehingga, misalnya, seorang manajer diperlakukan persis sama dengan seorang pesuruh, maka yang terwujud bukanlah keadilan, melainkan justru kezaliman. Tetapi jika yang dimaksud ialah perlakuan yang sama kepada orang-orang yang mempunyai hak yang sama (karena kemampuan, tugas dan fungsi yang sama), maka pengertian persamaan sebagai makna keadilan dapat dibenarkan.

Oleh karena itu, *ketiga*, pengertian tentang keadilan tidak utuh jika kita tidak memerhatikan maknanya sebagai pemberian perhatian kepada hak-hak pribadi dan 'penunaian hak kepada siapa saja yang berhak'. Maka kezaliman dalam kaitannya dengan pengertian ini ialah perampasan hak dari orang yang berhak, dan pelanggaran hak oleh yang tak berhak.

Menurut Muthahhari, keadilan dalam arti pemberian hak kepada yang berhak itu menyangkut dua hal:

(1) Masalah hak dan pemilikan (*rights and properties*). Ini tidak saja mencakup hak dan pemilikan seseorang sesuai dengan usaha dan hasil usahanya, tetapi juga mencakup hak dan pemilikan alami seperti, misalnya, hak bayi untuk mendapat susuan ibunya, berdasarkan "*design*" alami berkenaan dengan kebutuhan bayi itu untuk pertumbuhannya.

(2) Kekhususan hakiki manusia, yaitu kualitas manusiawi tertentu

yang harus dipenuhi oleh dirinya dan diakui oleh orang lain untuk dapat mencapai tujuan hidupnya yang lebih tinggi. Menghalangi orang lain dari memenuhi kualitas itu atau mengingkarinya adalah kezaliman. Muthahhari mengutip penyair Maulawi yang mengatakan:

Apa itu keadilan? Ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Apa itu kezaliman? Ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Apa itu keadilan? Ialah kau menyiramkan air kepada pohon-pohon.

Apa itu kezaliman? Ialah kau menyiramkan air kepada duri-duri.

Jadi keadilan terwujud, misalnya, dalam pemberian air kepada yang haus, dan tidak dalam pemberian nasi kepadanya. Maka keadilan dalam pengertian ini meliputi pemenuhan sesuatu yang menjadi hak alami seseorang. Dan dalam bahasa Deklarasi Kemerdekaan Amerika, keadilan ini mencakup pemenuhan hak pemberian Tuhan, berupa "*certain unalienable Rights, that among these are Life, Liberty and pursuit of Happiness*."

Selanjutnya, makna keadilan yang *keempat* dalam pembahasan Muthahhari ialah Keadilan Tuhan, berupa kemurahan-Nya dalam melimpahkan rahmat kepada sesuatu atau seseorang setingkat dengan kesediaannya untuk menerima eksistensi dirinya sendiri dan pertumbuhannya ke arah kesempurnaan.

KONSOLIDASI ABU BAKAR

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar, memerangi Bizantium tidak sempat dilakukan karena disibukkan dengan konsolidasi ke dalam. Waktu dua tahun dihabiskan untuk konsolidasi internal. Waktu itu banyak sekali orang yang murtad, termasuk orang Makkah sendiri. Tetapi kemudian ada orang Makkah yang sudah tulus Islamnya, pergi ke Makkah membujuk mereka agar tidak murtad. Katanya, "Muhammad dan para pengikutnya yang hebat itu semuanya orang kita (orang Quraisy), kenapa tidak dimanfaatkan saja supaya kita nanti bisa berkuasa." Dengan kata lain, orang Makkah masuk Islam karena *vested interest*. Dan masuknya mereka dalam Islam adalah *the last minute*, yaitu setelah jatuhnya Makkah ke tangan orang Islam. Sampai dengan hampir menit terakhir mereka tetap memusuhi Nabi di bawah pimpinan Abu Sufyan.

Baru setelah Makkah direbut oleh Nabi, mereka merasa ketakutan yang luar biasa. Tetapi dengan bijak Nabi mengatakan, "Tidak perlu takut, siapa saja yang masuk Al-

Masjid Al-Haram pasti aman". Bahkan Nabi Muhammad memberi kehormatan kepada pemimpin mereka, Abu Sofyan; "Barang siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan maka dia akan aman." Maka mereka pun berbondong-bondong masuk ke masjid, dan aman, tidak diapa-apakan oleh Nabi, kemudian dibebaskan. Dari situ ada istilah *thalaqah*, artinya orang-orang yang dibiarkan bebas. Inilah orang-orang yang masuk Islam di Makkah, yang disebut dalam Al-Quran, *Jika datang pertolongan Allah, dan Kemenangan. Dan kau lihat manusia masuk agama Allah berbondong-bondong* (Q., 110: 1-2).

> *"Kemanusiaan berintikan kebebasan. Maka hilangnya kebebasan, betapapun hal itu dapat dicarikan pembenaran, adalah menghilangkan kemanusiaan."*
>
> **(Herbert Marcuse, pemikir paham Kiri Baru di Amerika)**

Ini berarti keislaman mereka masih tipis sekali, dan mereka sudah mulai melihat *interest,* karena di antara suku-suku Arab, yang paling berpengalaman berkuasa hanyalah orang Quraisy. Merekalah yang nanti dimanfaatkan dengan baik sekali oleh Umar. Sebagian besar jenderalnya Umar adalah orang *thalaqah* (orang-orang yang baru masuk Islam). Mereka itulah yang berhasil memperluas dunia Islam, apalagi kemudian diteruskan oleh Bani Umayah. Jadi sebetulnya Islam itu dibajak oleh orang Makkah, bekas musuh Nabi sendiri. Hanya berjalan 30 tahun Islam murni di tangan orang Madinah.

Mereka yang masih tipis keislamannya itulah yang berontak. Inilah yang dikonsolidasi oleh Abu Bakar selama dua tahun. Pemberontakan yang paling gawat ialah dari Yamamah yang dipimpin oleh Musailamah. Mulanya ialah masalah zakat, yaitu menolak mengirimkan zakat ke Madinah. Oleh karena itu, Abu Bakar bersumpah, "Biarpun hanya persoalan seutas tali unta, tetapi kalau dulu tali itu pernah diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. dan sekarang tidak diberikan kepada saya, maka akan saya perangi." Sikap Abu Bakar itu ditentang oleh banyak orang, termasuk Umar, dengan alasan bahwa mereka adalah saudara sendiri. Tetapi Abu Bakar punya alasan kuat, yaitu mereka memberontak dan murtad.

Akhirnya Umar kalah argumen, lalu dikirim tentara ke Yamamah (sekarang Riyadl). Di sana terjadi peristiwa yang efeknya sampai sekarang masih terasa, yaitu banyak terbunuhnya orang yang hafal Al-Quran. Ini yang kemudian mengganggu pikiran Umar, karena berarti

Al-Quran bisa hilang. Saat itu Al-Quran memang belum dikodifikasi, masih tertulis di batu, di lempengan tulang, dan sebagainya. Maka Umar mengusulkan kepada Abu Bakar untuk segera mengodifikasi Al-Quran. Kalau tidak, kita nanti bisa berselisih mengenai Kitab Suci seperti yang dialami orang Yahudi dan Nasrani.

KONSOLIDASI PAHAM AHLU SUNNAH WAL JAMAAH

Jangka waktu sekitar 200 tahun sejak pertengahan abad kedua Hijriah adalah masa banyak sekali diletakkan dasar-dasar perumusan baku ajaran Islam seperti yang kita kenal sekarang. Selain munculnya ilmu kalam oleh kaum muktazilah serta falsafah oleh adanya gelombang masuk Hellenisme, masa itu juga mencatat adanya proses konsolidasi paham kebanyakan umat, yaitu paham Jamaah dan Sunnah. Bidang yurisprudensi (fiqih) telah semakin mantap pembakuannya berkat kegiatan intelektual sarjana-sarjana besar hukum Islam, khususnya sebagaimana tecermin dalam empat aliran (mazhab) yang diakui sama-sama sah. Empat aliran yurisprudensi itu ialah mazhab Hanafi (oleh Abu Hanifah, w. 150 H/767 M), mazhab Maliki (oleh Anas ibn Malik, w. 179 H/795 M), mazhab Syafi'i (oleh Muhammad ibn Idris Syafi'i, w. 204 H/819 M), dan mazhab Hanbali (oleh Ahmad ibn Hanbal, w. 241 H/855 M). Pengakuan mazhab-mazhab itu sebagai sama-sama benar telah mengukuhkan kembali paham dasar kaum jamaah yang mengenal relativisme internal Islam, dan karena itu menyiapkan sikap-sikap yang lebih toleran dibanding dengan kelompok-kelompok Islam lainnya, khususnya kaum syiah, khawarij, dan bahkan dengan kaum muktazilah sendiri.

Selain bidang yurisprudensi, tradisi Nabi (Sunnah) sebagai sumber data penyimpulan hukum dan ajaran agama pun mengalami pembakuan pencatatannya. Tidak lagi dibiarkan beredar bebas tanpa pengawasan, data tentang cerita dan anekdot (hadis) mengenai Rasulullah Saw. itu kini diletakkan di bawah pengkajian yang kritis menurut metode penelitian ilmiah saat itu. Metode dan teori tentang hadis (*'Ilm Musthalâḥ Al-Ḥadîts*) memungkinkan klasifikasi data menjadi sejak dari yang sedemikian autentiknya sehingga dianggap mendekati nilai Al-Quran, sampai kepada yang palsu, hasil bikin-bikinan. Meskipun dapat mengesankan adanya semacam anakronisme dalam sejarah yurisprudensi Islam (menurut teori, fiqih dan ajaran-ajaran lain harus

berdasarkan Sunnah—sesudah Al-Quran—tapi kenyataannya mazhab-mazhab fiqih telah tumbuh terlebih dahulu), namun pembakuan kodifikasi hadis itu merupakan tonggak utama konsolidasi kaum Sunnah. Kodifikasi itu menstabilkan paham golongan terbesar umat, yang sejak itu dengan tegas terbedakan dari golongan Islam lainnya dengan sebutan mantap sebagai kaum Jamaah dan Sunnah atau, lebih konvensional, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* atau, secara populer, kaum Sunni. Kini, selain Al-Quran, pada mereka itu terdapat pegangan dasar tertulis baku lagi sebagai sumber sah pemahaman agama, yaitu kitab-kitab kumpulan hadis. Yang paling penting dari kitab-kitab itu ialah yang terkenal sebagai *Al-Kutub Al-Sittah* (Kitab yang Enam), yaitu berturut-turut oleh Al-Bukhari (w. 256 H/870 M), Muslim (w. 261 H/875 M), Ibn Majah (w. 273 H/886 M), Abu Daud (w. 275 H/886 M), Al-Tirmidzi (w. 279 H/892 M), dan Al-Nasa'i (w. 303 H/916 M). Dari semuanya itu, kodifikasi Al-Bukhari dianggap paling autentik, menyusul kemudian kodifikasi Muslim, dan keduanya secara bersama terkenal sebagai "Dua yang Autentik" (*al-Shaḥîḥayn*).

Selain fiqih dan hadis, konsolidasi kaum Sunni juga terjadi di bidang pemikiran teologis. Meskipun sampai dengan saat itu ilmu kalam terutama merupakan kesibukan kaum Muktazilah, namun lama kelamaan golongan Sunni pun menyertainya, karena keperluan mereka kepada pemikiran sistematis dan rasional tentang pokok-pokok paham keagamaan mereka. Bahkan desakan itu tidak saja mendorong mereka berpartisipasi dengan golongan lain dalam ilmu Kalam, tetapi juga dalam pemikiran kontemplatif falsafah. Dalam bidang teologia ini konsolidasi kaum Sunni diwakili oleh karya-karya intelektual besar Islam, Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 300 H/915 M). Al-Asy'ari sendiri, sesungguhnya, dari segi latihan intelektual dan pahamnya, adalah seorang Muktazilah. Tapi, karena kecewa oleh beberapa noktah dalam pemikiran Muktazilah, pada sekitar umur 40-an Asy'ari meninggalkan aliran tersebut dan memeluk aliran umum umat, yaitu paham Jamaah dan Sunnah.

KONSTANTIN MEMPENGARUHI KRISTEN

Mengapa Konstantin masuk Kristen? Ini memiliki latar belakang sejarah yang rumit. Konstantin sebetulnya mirip dengan Bung Karno yang ingin membuat "Nasakom" (persatuan dari agama-agama), karena ingin kekuasaannya lestari.

Dia sebetulnya orang kafir, dalam arti bukan orang Kristen; ia adalah seorang penyembah Matahari. Masuknya Konstantin ke dalam Kristen adalah untuk merangkul orang Kristen, sehingga ada yang mengatakannya oportunistik. Dia ingin menyatukan agama, dengan mengubah beberapa hal yang asli Kristen. Misalnya, semula orang Kristen itu ibadahnya hari Sabtu seperti orang Yahudi, tetapi diubahnya menjadi hari Minggu. Lengkapnya adalah *Dominggo*; *Do* artinya Tuhan, dan *minggo* artinya hari; jadi artinya hari Tuhan. Dan Tuhan yang dimaksud adalah matahari, sehingga hari Minggu dalam bahasa Inggris disebut *Sunday*, artinya hari Matahari.

Kepindahan ibadah Kristen ke hari Minggu adalah berkat Konstantin, di mana agama Kristen digabungkan dengan agama pemujaan kepada Matahari yang dalam bahasa ilmiah disebut "kultus matahari", dalam bahasa Timur Tengah disebut *Syamash*, atau dalam bahasa Arab disebut *Syams*. Dalam bahasa Latinnya disebut "kultus *Sol-Indictus*"; *Sol* artinya matahari dan *Indictus* artinya yang tak terkalahkan.

Begitu juga tentang Hari Natal. Hari peringatan kelahiran Nabi Isa pada mulanya jatuh kira-kira pada 4 atau 6 Januari, tetapi kemudian dipindah menjadi 25 Desember. Mengapa? Karena 25 Desember itu sebetulnya hari perayaan Matahari. Konstantin masuk Kristen dengan cara-cara seperti itu (dan yang lain juga banyak). Yang lebih gawat lagi adalah ketika dia mengumpulkan pendeta-pendeta lalu mendekritkan bahwa Isa atau Yesus itu bukan manusia tetapi Tuhan. Ini adalah permulaan dari Trinitas yang sebenarnya. Maka, sewaktu Nabi Muhammad diutus, Trinitas itu sudah berumur paling tidak 300-an tahun.

KONTEKS ADIL HARUN AL-RASYID

Harun Al-Rasyid adalah khalifah yang sangat adil di zaman keemasan Islam, tetapi adil menurut zamannya. Kalau Harun Al-Rasyid hidup di zaman sekarang dan menjadi presiden kita, mungkin kita akan demonstrasi terus setiap hari. Bayangkan, dia menggunakan uang seenaknya. Ada penyair yang hebat dipanggil ke istana lalu diberi 1.000 Dinar seperti diceritakan dalam "Kisah 1001 Malam". Dinar itu mata uang emas (Dinar dari bahasa Yunani yang artinya emas).

Kalau menurut ukuran sekarang, Harun Al-Rasyid mungkin dianggap tidak adil. Jadi, adil itu sendiri mempunyai konteks ruang dan waktu. Karena itu, sekarang ada tuntutan untuk memikirkan bagaimana menjalankan keadilan di zaman modern.

Itulah yang di belakang hari mendorong timbulnya ideolog-ideolog sosialisme, sosialisme demokrat dan sebagainya. Kalau dilihat dari segi permukaan, maka negara-negara yang paling adil sekarang ini mungkin negara-negara Skandinavia, yaitu Denmark, Norwegia dan Swedia. Di sana juga tidak ada kemiskinan. Tetapi apakah itu sudah final, belum tentu.

KONTINUITAS AGAMA-AGAMA

Allah berfirman di dalam Al-Quran, *Kami menurunkan wahyu kepadamu seperti wahyu yang Kami turunkan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya: Kami menurunkan wahyu kepada Ibrahim, kepada Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, kepada Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman, dan kepada Daud Kami memberikan Zabur. Ada beberapa rasul yang Kami kisahkan kepadamu sebelumnya dan beberapa rasul yang tidak Kami kisahkan kepadamu; dan kepada Musa Allah berfirman langsung. Rasul-rasul yang membawa kabar gembira dan peringatan supaya tak ada alasan manusia membantah Allah sesudah kepergian para rasul. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana* (Q., 4: 163-165).

Firman di atas menyiratkan pesan bahwa agama Islam yang kita anut sekarang ini, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., sebetulnya sama dengan agama-agama yang diwahyukan oleh Allah kepada nabi-nabi sebelumnya sejak Nabi Nuh. Diketahui bahwa Nabi Nuh berada di urutan ketiga dalam urutan 25 nabi, yaitu setelah Adam dan Idris. Dalam Al-Quran memang hanya disebut ada 25 nabi. Namun para ulama mengatakan bahwa jumlah nabi mencapai ribuan, sementara rasul mencapai ratusan (ada yang mengatakan 313 rasul). Banyak rasul Allah yang tidak tercantum dalam Al-Quran, tetapi sebagian umat Islam menganggap mereka sebagai rasul, misalnya ialah Daniel yang tercantum dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam buku *al-Jawâb al-Sha<u>hîh</u> li man Baddala al-Dîn al-Masî<u>h</u>* (*Jawab yang Benar terhadap Mereka yang Mengubah*

Agama Isa Al-Masih), Ibn Taimiyah setiap kali menyebut Daniel selalu mengatakan, "*Qâla Danil al-Nabî 'alayh-i al-salâm*"; itu jelas suatu pengakuan yang langsung terhadap kenabian Daniel.

Banyak lagi tokoh-tokoh umat Islam lainnya yang menganggap mereka sebagai nabi. Muhammad Rasyid Ridla, misalnya, dalam tafsir *Al-Manâr*, membuat dugaan bahwa orang seperti Buddha Gautama, Lao Tse, dan Kong Hu Cu itu nabi. Tetapi, karena dugaan, maka tentu saja tidak menjadi suatu bagian dari keimanan umat Islam. Ia hanya merupakan suatu bahan pembahasan spekulatif.

Dalam Al-Quran terdapat banyak penegasan yang menunjukkan ide mengenai kontinuitas agama-agama. Namun, meskipun agama-agama itu berada dalam suatu kontinum, namun ia tidak membuat grafik mendatar, melainkan menaik. Mengapa? Karena selain ada perkembangan kontinuitas, juga ada perkembangan evolusioner. Artinya, selain ada garis kontinuitas juga ada dimensi menaik, karena mengandung perkembangan, yakni berkembang dari yang sederhana sampai kepada yang sempurna. Oleh karena itu, kalau dibentuk grafik secara menaik, maka titik akhir dari grafik itu adalah agama Islam, sebagaimana telah dinyatakan dalam Al-Quran, *Hari ini Kusempurnakan agamamu bagimu dan Kucukupkan karunia-Ku untukmu dan Kupilihkan Islam menjadi agamamu* (Q., 5: 3).

Menyadari adanya kontinuitas agama ini penting sekali agar mengetahui proporsi agama kita sebagai agama yang terakhir, dan Rasul kita sebagai rasul penutup. Bila kita tidak menyadari kontinuitas ini, maka akan terjerembab kepada peringatan Allah Swt., *Orang-orang yang mengingkari Allah dan rasul-rasulNya dan hendak membedakan Allah dengan rasul-rasul-Nya dan mereka berkata, "Kami percaya kepada yang sebagian tetapi mengingkari yang sebagian," dan mereka hendak mengambil jalan tengah. Merekalah orang kafir yang sesungguhnya; dan Kami sediakan untuk orang kafir azab sangat hina* (Q., 4: 150-151).

Maka, salah satu yang paling banyak diterangkan dalam Al-Quran ialah bagaimana semua rasul itu mengajarkan satu agama, meskipun nanti sejarah mencatat banyaknya penyimpangan-penyimpangan. Al-Quran, misalnya, mengatakan bahwa setiap umat itu pernah mendapatkan rasul. *Dan pada setiap umat Kami sudah mengutus seorang rasul, (dengan perintah)* "*Sembahlah Allah dan jauhilah thâghut*" (Q., 16: 36).

KONTINUITAS AJARAN ISLAM

Dalam Islam diakui adanya kesinambungan atau kontinuitas ajaran agama yang berpijak pada ajaran masa lalu. Kontinuitas ini diwujudkan dalam bentuk keimanan pada ajaran-ajaran para Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw.

Kiranya perlu diingat bahwa pemahaman ajaran agama Islam sesungguhnya sudah dimulai sejak ajaran Nabi Adam As., Idris As., Nuh As., Musa As., dan Isa As., yakni ajaran para Nabi dan Rasul Allah Swt. yang berjumlah 25 sebagaimana difatwakan oleh para ulama salaf. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa jumlah nabi itu bisa saja mencapai ribuan, seperti diklaim Al-Quran sendiri, *Ada beberapa rasul yang Kami kisahkan kepadamu sebelumnya dan beberapa rasul yang tidak Kami kisahkan kepadamu…* (Q., 4: 164)

Kata "nabi" (Arab: *nabî*) berarti orang yang membawa atau menyampaikan warta atau berita. Kata *naba'un*, turunan kata *na-ba-a*, seperti yang kita ketahui artinya, adalah *khabâr-un* artinya kabar. Adapun misi para Nabi identik dengan yang diterangkan dalam Al-Quran, *Dan pada setiap umat Kami sudah mengutus seorang rasul (dengan perintah),* "*Sembahlah Allah dan jauhilah setan*". *Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah, dan sebagian ada yang ditimpa kesesatan…* (Q., 16: 36).

Penyembahan berhala adalah jenis alienasi, yaitu situasi ketika orang tidak lagi dapat menguasai buatan tangannya sendiri, atau ditundukkan oleh perbuatannya sendiri. Dan penyembahan berhala seperti ini adalah pangkal penderitaan batin karena ruhani yang terkungkung.

Kata "nabi" yang berasal dari kata *naba'un*, sesuai dengan misinya, mengandung pengertian orang-orang yang memberikan atau menyampaikan kabar berupa ajaran kebenaran (*teaching of rightness*) kepada umat manusia. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa di pulau Jawa atau di India, misalnya, juga pernah diutus seorang nabi pada zaman dahulu kala, yakni orang yang mengajarkan kebenaran, meskipun mungkin penamaannya bisa saja berbeda.

Berkaitan dengan dimensi masa lampau, seperti dikutip dalam ayat Al-Quran di atas, ajaran ibadah puasa juga telah diperintahkan kepada umat-umat sebelum umat Nabi Muhammad Saw. meskipun bentuknya mungkin berbeda. Hal seperti itu, sekali lagi, menegaskan adanya

implikasi bahwa ajaran Islam, di antaranya perintah puasa, merupakan kelanjutan dari ajaran para nabi Islam sebelum Nabi Muhammad Saw.

Dimensi masa lampau, yang berarti adanya dimensi kesinambungan itu, memiliki peran yang sangat penting dalam pemahaman ajaran Islam. Dengan demikian, barang siapa berislam namun kemudian menolak untuk beriman pada salah seorang nabi sebagaimana yang disebutkan para ulama salaf—nabi dan rasul yang wajib diyakini berjumlah 25 orang—maka orang tersebut dimasukkan ke dalam golongan orang kafir.

Agama Islam dengan keseluruhan ajaran yang dirangkum dalam kitab suci Al-Quran juga telah menjelaskan bahwa sesungguhnya Al-Quran adalah kitab suci *mushaddiq*, yakni membenarkan kitab-kitab suci yang dibawa oleh para nabi dan rasul sebelumnya. Al-Quran juga berfungsi sebagai *mubayyin*, yakni menjelaskan isi kitab-kitab suci sebelumnya, dan sekaligus juga berperan sebagai *furqân*, artinya datang sebagai koreksi terhadap kitab-kitab suci yang ada, membedakan antara ajaran yang benar dan ajaran yang sudah menyimpang.

Dalam kasus seperti itu, Al-Quran sebagai *furqân*, maka pengertian kata yang benar mungkin akan lebih tepat kalau dipahami dengan pengertian ajaran yang autentik, keaslian atau kemurnian, karena setelah berselang sekian abad, ajaran para nabi, yang sesungguhnya adalah ajaran tauhid, mengalami penyimpangan dan pemalsuan. Inilah di antaranya yang dikoreksi dan dikritik oleh Al-Quran.

Berkaitan dengan keimanan terhadap ajaran yang dikandung oleh kitab-kitab sebelum Al-Quran (Zabur diturunkan kepada Nabi Daud As., Taurat diturunkan kepada Nabi Musa As., dan Injil diturunkan kepada Nabi Isa As.), kitab suci Al-Quran mengungkapkan dirinya sebagai *furqân* (yang membedakan). Karena itu dengan sendirinya mengandung pengertian sebuah anjuran agar umat Islam juga mempelajari dan mengadakan penelitian untuk dapat mengetahui penyimpangan-penyimpangan tersebut sehingga dapat melakukan koreksi.

Sikap para ulama salaf, seperti Ibn Taimiyah, berkenaan dengan ajaran para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad Saw., adalah memahami ajaran tersebut sebagai anjuran dan dorongan kepada umat Islam untuk melakukan pengkajian dan penelitian. Dalam hal ini, Ibn Taimiyah sendiri telah mencontohkan dengan membuat sebuah karya yang sangat bagus, yang tidak saja dikagumi oleh kalangan ulama Islam tetapi juga oleh ilmuwan

Barat, seperti Thomas Michel—seorang ahli keislaman yang pernah bertugas mengajar di Yogyakarta. Buku Ibn Taimiyah yang sangat monumental itu berjudul *Al-Jawâb al-Shaḥîḥ li man Baddala al-Dîn al-Masîḥ* (Jawab yang benar atas orang yang telah mengubah agama Kristen).

Ajaran Islam yang berdimensi pada masa lampau, sebagai bukti sebuah proses kesinambungan, juga diwujudkan dalam bentuk peribadatan yang lain, seperti berziarah ke Tanah Suci Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Dalam ajaran yang terkandung dalam ibadah haji tersebut, sesungguhnya terdapat pesan bahwa kita disuruh melihat kembali tempat-tempat bersejarah, seperti *maqâm* Ibrahim (tempat berpijak Nabi Ibrahim), Hijr Isma'il, serta Bukit Shafa dan Marwa. Tempat-tempat itu lebih tepat diistilahkan dengan monumen-monumen Allah, sebagaimana dalam Al-Quran juga diistilahkan dengan *sya'â'ir*, bentuk jamak *syi'âr* (monumen).

Oleh karena itu, bisa saja pengertian berziarah paralel dengan mengunjungi museum bersejarah yang pengertian pokoknya adalah untuk mengkaji dan mempelajari monumen-monumen bersejarah tersebut. Dan tentu, sejalan dengan ajaran tauhid, maka yang harus dihindarkan dan dibersihkan adalah munculnya sikap penyembahan terhadap tempat-tempat tersebut, seperti makam rasul, yang justru tanpa disadari akan dapat menjerumuskan ke kekafiran.

KONTINUITAS DAN PERUBAHAN

Kontinuitas yang mengisyaratkan pertahanan unsur-unsur masa lalu dan perubahan yang mengandung makna penggantian unsur-unsur masa lalu itu, dengan sesuatu yang lain dengan sendirinya selalu menimbulkan kesan pertentangan. Tapi, sebagaimana setiap "kesan" atau "dugaan" *(zhann)* tidak selamanya mengandung kebenaran, pengamatan lebih jauh atas berbagai peristiwa besar menyimpulkan tidak adanya kemestian pilihan hitam putih antara kontinuitas dan perubahan. Betapa pun besarnya suatu perubahan, tetap terdapat unsur-unsur persambungan tertentu dengan masa lalu. Justru tidak jarang esensi nilai baru dalam suatu masyarakat yang berubah itu memperoleh pengukuhannya dan penguatan efektivitasnya karena mendapatkan tempat dalam sistem nilai lama yang lebih luas, atau dapat diterangkan dalam kerangka nilai lama yang lebih luas itu. Inilah yang dalam

jargon ilmu sosial mutakhir disebut "modernitas tradisi".

Garis argumen itu lebih tepat jika dikenakan terhadap Islam dan kaum Muslim dalam menghadapi zaman modern, yaitu bahwa mereka, sementara secara imperatif mesti menerima kehidupan modern (sebagaimana telah menjadi kenyataan, betapa pun *ad hoc* dan *ecclectic*-nya sikap yang melatarbelakanginya) tapi dapat bertahan dengan nilai-nilai keislamannya, dan sama sekali tidak perlu meninggalkannya. Jika hal ini dengan sendirinya menjadi keyakinan seorang Muslim, para pengamat luar pun mengakui adanya hal yang sama, bahkan sering dengan nada peneguhan dan apresiasi. Maka sosiolog terkenal Ernest Gellner, misalnya, memiliki pandangan tentang Islam dan kemodernan yang mungkin membuat seorang Muslim menjadi lebih percaya diri. Ia mengatakan:

"Hanya Islam yang mampu bertahan sebagai keimanan yang serius, yang mengatasi baik tradisi kecil maupun tradisi besar. Tradisi besarnya dapat dipermodern *(modernisable);* dan pelaksanaannya dapat disajikan, tidak sebagai inovasi ataupun konsesi kepada pihak luar, tapi sebaliknya sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dialog lama dalam Islam. Jadi dalam Islam, dan hanya dalam Islam, purifikasi/modernisasi di satu pihak, dan peneguhan apa yang dianggap suatu ciri lokal lama, dapat dilakukan dalam bahasa dan perangkat simbol yang satu dan sama. Versi kerakyatan lama (seperti praktik kesufian rakyat yang tidak sah atau *mu'tabarah*, misalnya—NM), yang pernah menjadi alas dangkal tradisi sentral, sekarang menjadi kambing hitam yang dibuang, yang dipersalahkan menyebabkan kemunduran dan dominasi unsur asing. Karena itu, meskipun tidak merupakan sumber modernitas, Islam mungkin akan ternyata merupakan penerima manfaat modernitas itu. Kenyataan bahwa varian sentral, resmi dan "murni" Islam bersemangat egaliter dan keilmiahan—sementara hierarki dan ekstase (seperti dalam banyak praktik kesufian rakyat—NM) berkaitan dengan bentuk-bentuknya yang bersifat pinggiran, senantiasa meluas namun akhirnya ditampik—sangat membantu adaptasi Islam ke dunia modern. Dalam zaman cita-cita melek huruf universal, lapisan sarjana yang terbuka (dalam Islam) dapat berkembang sehingga meliputi seluruh masyarakat, dan dengan begitu cita-cita "protestan" agar semua yang beriman mempunyai akses yang sama (kepada Kitab Suci—NM) akan terlaksana. Egalitarianisme modern terpenuhi. Sementara Protestantisme Eropa hanya menyiapkan lahan untuk nasionalisme melalui perluasan melek huruf,

potensi Islam yang bangkit kembali untuk skripturalisme egaliter dapat secara aktual menyatu dengan nasionalisme, sehingga orang tidak lagi mudah mengatakan mana salah satu dari keduanya itu yang paling bermanfaat bagi yang lain."

Karena observasi dan kesimpulannya itu, maka tidak heran menurut Ernest Gellner, Islam adalah agama yang paling dekat dengan modernitas dibanding agama Yahudi dan Kristen. Yaitu dipandang dari sudut semangat Islam tentang universalisme, skripturalisme, egalitarianisme spiritual, perluasan partisipasi dalam masyarakat suci yang meliputi semua anggotanya tanpa kecuali, dan sistematisasi rasional kehidupan sosial.

Pendapat tentang tidak perlunya kaum Muslim menanggalkan nilai-nilai dasar keislaman mereka untuk dapat masuk zaman modern itu juga dikemukakan Maxime Rodinson, seorang sosiolog (Prancis) kontemporer. Dalam pembukaan sebuah bukunya, Rodinson mempertanyakan, "Sejauh mana orang (Muslim) harus pergi dalam proses mencapai kemakmuran yang menggiurkan dari negara-negara industri? Haruskah seseorang berjalan sedemikian jauhnya sehingga mengorbankan berbagai nilai yang secara khusus diyakini, yaitu yang membentuk ciri tertentu, kepribadian dan identitas kelompok orang bersangkutan?" Jawaban terhadap pertanyaan ini diberikan pada akhir bukunya, yang oleh Leonard Binder diringkaskan, bahwa tidaklah perlu meninggalkan sesuatu apa pun yang secara esensial bersifat Islam, karena Islam sesungguhnya tidak ada kaitannya dengan lingkungan ekonomi negeri-negeri Muslim. Karena itu Islam tidak dapat dipandang sebagai bertanggung jawab atas kemunduran kaum Muslim. Dalam perkataan lain, seseorang dapat berjalan sejauh yang ia perlukan untuk dapat mengejar Barat tanpa mengorbankan apa pun yang esensial bagi Islam dan yang menjadi bagian integral dari identitas kaum Muslim.

KONTRAK SOSIAL DI MADINAH

Pengertian "kontrak" itu tidaklah sama dengan "kontrak" kerja dalam sistem feodal dalam kerangka pembagian manusia secara hierarkis antara tuan dan hamba, seperti "seignorialisme" yang ditentang oleh Voltaire. Pengertian "hubungan kontraktual dan transaksional terbuka" dalam wawasan *madīnah* itu diteladankan dalam *Bay'ah 'Aqabah* yang terjadi antara Nabi Muhammad Saw. dan para utusan penduduk kota Yatsrib. Sebab makna dasar *bay'ah* atau *bay'at* itu berasal dari satu makna

dengan perkataan *bay'*, yaitu "jual-beli". Pengikatan hubungan yang bersifat transaksional-kontraktual lewat "perjanjian" *('ahd)* dan "jual-beli" *(bay'* atau *mubâya'ah)* itu merupakan sifat hubungan antara Allah dan manusia, dan diajarkan oleh semua agama dalam kitab-kitab suci, khususnya Taurat, Injil, dan Al-Quran.

Dengan *bay'ah* di Aqabah itu Nabi memperoleh keamanan dan keselamatan diri beliau dan kaum beriman nanti di Kota Yatsrib setelah hijrah, dan penduduk Kota Yatsrib memperoleh jaminan kepemimpinan Nabi yang adil dan bijaksana untuk menyatukan seluruh penduduk Yatsrib, khususnya antara klan Aws dan klan Khazraj yang bermusuhan. Nabi menjanjikan untuk berperan sebagai pembina konsensus *(consensus builder)* di Yatsrib, selaku pemersatu dan juru damai antara pihak-pihak yang bermusuhan.

Setelah hijrah ke Kota Yatsrib, Nabi mengubah nama kota itu menjadi Madinah. Salah satu penjelasan leksikal tentang perkataan Arab *madînah* menyebutkan bahwa kata itu berasal dari kata kerja *dâna-yadînu*, tunduk-patuh, menjadi *madînah*, yaitu masyarakat yang tunduk-patuh kepada hukum Tuhan, dengan konsekuensi tunduk-patuh kepada hukum dan ajaran yang diajarkan Tuhan. Termasuk dalam ajaran Tuhan ialah kewajiban manusia untuk tunduk-patuh kepada kesepakatan dan perjanjian kontraktual yang sah antara sesamanya, yang tidak melanggar ajaran Tuhan. Dari akar kata yang sama terambil perkataan *dîn* yang berarti agama, sebab agama adalah ajaran kepatuhan, sama dengan makna dasar kata-kata Sanskerta *agama* dan kata-kata Latin *relégaré,* akar istilah-istilah *religion, religie* dan seterusnya. Karena itu memeluk agama berarti menganut pandangan hidup taat kepada Tuhan, kepada ajaran Tuhan, dan kepada hukum dan aturan hasil perjanjian dan kesepakatan yang sah berdasarkan jiwa ajaran Tuhan.

Penjelasan leksikal lain menyebutkan bahwa perkataan Arab *madînah* berasal dari kata kerja *madana-yamdunu*, yang berarti mendirikan bangunan. Sebab sebuah kota atau *madînah* adalah suatu tempat hunian menetap *(settle-*

ment) berupa kompleks bangunan menetap, bukan kemah yang merupakan perlengkapan hunian berpindah-pindah *(nomad).* Peradaban umat manusia sebagian besar tumbuh dari pola hidup menetap. Karena itu perkataan Arab *hadlârah,* pola hidup menetap, menjadi identik dengan peradaban, sedangkan perkataan Arab *badâwah*, pola hidup berpindah-pindah, mengandung makna kehidupan sederhana dan kasar, bahkan kurang sopan, seperti dengan jelas terkandung dalam kata-kata *badawî* atau *badwî* ("baduwi" atau "badui"). Bangunan itu dalam bahasa Arab juga disebut *'imârah,* yang di antara derivasinya ialah *'umrân* (peradaban) dan *ma'mûr* (berperadaban, kertaraharja). Daratan di bumi yang berpenghuni, karena itu juga berperadaban, dalam bahasa Arab disebut *al-Dâ'irât al-Ma'mûrah* ("Daerah Makmur", "Kawasan Kertaraharja", yakni, berpenduduk dan ramai). Dalam bahasa Yunani disebut *Oikoumené*, asal-usul makna gerakan Ekumenisme Nasrani. Dalam lingkungan *Oikoumené* itu, tumbuh berbagai *polis*, negara-kota, yang menjadi pusat peradaban. Salah satu dari banyak *polis* itu berkedudukan sebagai *metropolis*, ibu kota. Berkaitan dengan konsep itu, kota suci Makkah disebut *Umm al-Qurâ,* "ibu bagi kota-kota", jadi sebuah *metropolis*, pusat peradaban, sesuai dengan pandangan geokultural penduduk Arabia. Dari perkataan Yunani *"polis"* itulah diambil dasar pengertian "politik" *("politics" – the art of science of government or governing, especially the governing of a political entity, such as a nation, and the administration and control of its internal and external affairs).*

Jadi, kembali kepada pokok pembahasan disini, *madînah* mempunyai makna yang sama dengan *polis,* mula-mula berarti "negara-kota", tetapi kemudian berkembang menjadi pengertian tentang penyusunan tata pergaulan bersama dalam suatu kesatuan kemasyarakatan tertentu untuk mengembangkan kehidupan yang beradab melalui ketaatan kepada hukum dan aturan. *Madînah* yang dibangun Nabi adalah sebuah entitas politik berdasarkan pengertian tentang negara-bangsa, *nation-state,* yaitu negara untuk seluruh umat atau warga negara, demi maslahat bersama. Sebagaimana termuat dalam Piagam Madinah, negara-bangsa didirikan atas dasar penyatuan seluruh kekuatan masyarakat menjadi bangsa yang satu *(ummah wâhidah)* tanpa membeda-bedakan antara kelompok-kelompok keagamaan yang ada. Maka, ditegaskan bahwa kaum Yahudi Bani Auf, misalnya, adalah satu *ummah* (satu bangsa bersama kaum beriman), dalam hal ini ialah para pengikut Nabi, demikian pula kaum

Yahudi dari kelompok-kelompok lain, yang satu per satu disebutkan dalam Piagam. Kaum Yahudi punya hak sepenuhnya atas agama mereka, dan kaum Muslim punya hak sepenuhnya atas agama mereka. Antara sesama warga terjalin hubungan saling mengingatkan dan memberi nasihat dengan baik, bebas dari kecurangan, sebuah *social contract* atas dasar kejujuran dan kebajikan. Semua warga Madinah mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam hal biaya kemasyarakatan dan kenegaraan, terutama di bidang pertahanan.

Memang sangat disesalkan bahwa tiga kelompok utama Yahudi Madinah, yaitu klan-klan Quraizhah, Qaynuqa dan Nadlir melakukan pengkhianatan sangat fatal, sehingga terpaksa diusir keluar Madinah. Tetapi dari kalangan kaum Yahudi itu terdapat juga golongan yang setia berpegang kepada amanat seperti digambarkan dalam Kitab Suci, sehingga masih ada yang tetap bertahan untuk tinggal di Madinah dengan aman, di zaman Nabi sendiri dan di zaman para khalifah sesudahnya. Mereka tetap berpartisipasi dalam kehidupan bersama sistem Madinah, seperti penuturan tentang adanya dialog antara Khalifah Umar dengan tokoh-tokoh mereka.

KONTROVERSI ABORSI DALAM KASUS *THALASSEMIA*

Para fuqaha (Arab: *fuqahâ'*, ulama ahli hukum Islam) berpendapat bahwa perubahan janin menjadi manusia terjadi setelah bulan keempat kehamilan. Sebagai akibatnya, kebanyakan fuqaha tidak mengizinkan aborsi setelah kehamilan empat bulan itu. Para fuqaha mazhab Hanafi membolehkan aborsi sampai habisnya bulan keempat. Mereka malah memberi hak kepada kaum wanita untuk melakukan aborsi, meskipun tanpa izin suami, dengan syarat harus disertai alasan yang jelas untuk apa aborsi itu dilakukan.

Sebaliknya para fuqaha mazhab Maliki secara mutlak melarang aborsi. Seperti yang lain-lain, mereka ini juga berpendapat bahwa janin bukanlah manusia sebelum ditiupkan ruh ke dalamnya. Kendati begitu, karena sperma, sekali tertuangkan dan terwadahi dalam rahim, ditumbuhkan dan ditentukan untuk kemudian mendapatkan ruhnya (melalui peniupan oleh Tuhan atau malaikat-Nya), maka ia harus dilindungi sepenuhnya. Di luar mereka yang secara mutlak melarang aborsi, juga terdapat sekelompok kecil dari kalangan para fuqaha mazhab Maliki yang membolehkan aborsi janin yang umurnya masih di bawah em-

pat puluh hari. Sementara itu kalangan para fuqaha mazhab Syafii (mazhab anutan Indonesia) dan mazhab Hanbali, banyak yang sejalan dengan mazhab Hanafi dalam membolehkan aborsi, kecuali perbedaan pendapat dalam menetapkan batasan umur kandungan yang boleh digugurkan: sebagian membatasi pada umur 40 hari, sebagian 80 hari, dan yang lainnya 120 hari.

Dari seluruh uraian di atas jelas bahwa dalam Islam, tidak seperti halnya dengan masalah kontrasepsi atau usaha pencegahan kehamilan yang umum diterima dan dibenarkan oleh para sarjana klasik (dan modern), masalah aborsi lebih kontroversial. Namun dapat disimpulkan, dengan tetap memerhatikan beberapa pendapat yang melarang, sebagian besar para ulama atau fuqaha membolehkan aborsi dengan variasi tentang batas umur kandungan.

Tentu tetap harus ada usaha menemukan cara menanggulangi *thalassemia* tanpa harus menempuh jalan akhir seperti aborsi. Namun jika usaha belum sampai, sementara tantangan gawat telah mengadang kehidupan, maka, "*al-Dlarûrat-u tubîḥ-u 'l-maḥzhûrât*" (Keadaan darurat membolehkan hal-hal terlarang) dan "*Idzâ ta'âradlat al-mafsadatâni ru'iya a'zhamuhumâ dlararan bi 'rtikâbi akhaffihimâ*" (Jika dua keburukan menghadang, maka harus dihindari yang lebih berat bahayanya dengan menempuh yang lebih ringan). Tinggal bagi kita menetapkan tingkat kedaruratan itu, dan di sinilah tanggung jawab kita kepada Tuhan, Sang Pemberi Hidup.

KONTROVERSI NEGARA AGAMA

Fakta bahwa ada polemik, kontroversi dan bahkan pandangan-pandangan yang berlawanan di sekitar masalah hubungan antara agama dan politik sejak masa Islam klasik sekalipun, hal itu menunjukan bahwa sebenarnya hubungan antara agama dan politik dalam Islam tidak begitu jelas, sebagaimana dinyatakan beberapa golongan Muslim tertentu. Di sini tampak bahwa politik merupakan aspek konsekuensi yang sangat penting dari ajaran Islam, namun demikian ia bukanlah satu-satunya aspek yang terpenting. Dan tampak jelas bahwa politik, setidaknya sejalan dengan argumen Ibn Taimiyah, bukanlah bagian yang absolut dari inti agama Islam. Ibn Taimiyah jelas lebih menyukai pandangan bahwa sistem politik yang istimewa lebih membutuhkan keputusan yang rasional dari sekadar perintah agama yang langsung:

Jika Imam Syi'ah mengatakan bahwa pengangkatan seorang *imâm* merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan secara akal (kewajiban akal-*wujûb al-'aql*)—yaitu daripada sekadar sesuatu yang diperlukan—oleh kewajiban agama (*wujûb al-dîn*) maka, sebenarnya, kebutuhan yang secara rasional diperlukan itu adalah sesuatu yang kontroversial. Sebagaimana pandangan yang menyatakan bahwa pengangkatan seorang *imâm* adalah sesuatu yang secara rasional diperlukan, maka pengangkatan semacam itu dengan demikian adalah satu-satunya dari banyak hal yang diperlukan secara rasional, padahal masih ada hal-hal lain yang lebih penting daripada pengangkatan seorang *imâm* yang juga memerlukan pertimbangan rasional, seperti kebutuhan akan monoteisme (tauhid), kejujuran dan keadilan.

Perbedaan esensial antara monotheisme dan politheisme bukanlah masalah bilangan tuhan, tetapi terletak dalam kenyataan alienasi diri.

Argumen semacam di atas, seperti kebutuhan untuk membedakan, tanpa memisahkan, masalah agama/ukhrawi dengan masalah sekular/duniawi, tecermin dalam pemikiran Ahmad Zaki Yamani, seorang mantan menteri perminyakan Arab:

Hakikat dan nilai keagamaan syariat sama sekali tidak boleh dilebih-lebihkan. Kebanyakan orientalis Barat yang menulis tentang syariat gagal membedakan antara apa yang benar-benar murni agama dan apa yang merupakan prinsip transaksi sekular. Meski keduanya berasal dari sumber yang sama, namun yang kedua harus dilihat sebagai sebuah sistem dari hukum sipil (duniawi), sesuatu yang berlandaskan pada kepentingan dan manfaat umum, dan oleh karenanya selalu berubah menuju yang terbaik dan ideal. Nabi sendiri bahkan lebih mengutamakan hubungan religius-sekular tatkala beliau bersabda, *"Aku hanyalah manusia biasa, jika kuperintahkan sesuatu yang menyangkut agama, taatilah, dan jika kuperintahkan sesuatu berdasarkan pendapatku sendiri, maka pertimbangkanlah hal itu dengan mengingat bahwa aku hanyalah seorang manusia biasa."* Atau, tatkala beliau bersabda, *"Kamu lebih mengetahui tentang urusan duniamu."*

Jika kita merujuk kepada permasalahan agama dan negara di Indonesia, tepat kiranya jika kita mengutip Muhammad Hatta, figur kedua terpenting setelah Soekarno. Secara kebetulan, tulisan Hatta-lah yang menjadi acuan favorit Sidjabat, intelektual Kristen, dalam usahanya

memperoleh petunjuk bagi solusi permasalahan agama dan negara. Bagi Sidjabat, Hatta adalah salah seorang dari sedikit pemikir Indonesia yang paling berhasil di dalam menangkap semangat yang benar dari toleransi beragama. Pandangan Hatta mengenai Islam dan negara terefleksi dalam pernyataannya:

"Keadilan yang digaungkan agama Islam, yaitu keadilan sosial, hanya dapat dirasakan jika umat manusia bebas dari segala tekanan. Tambahan lagi, dikarenakan persaudaraan dan kehidupan yang saling menolong hanya dapat dirasakan dalam kehidupan sosial, maka para pemimpin Islam merasakan bahwa 'adalah misi Islam untuk membangun sebuah masyarakat sosialis di Indonesia.'"

Dengan perkataan lain, Hatta tidak melihat perlunya didirikan sebuah negara agama atau negara yang secara resmi berlandaskan agama. Bagi beliau masalah yang terpenting adalah substansinya, yaitu keadilan, yang harus diperjuangkan untuk dilaksanakan oleh sebuah negara. Dan orang-orang Muslim, tanpa perlu menanamkan negara mereka sebagai "Negara Islam (Indonesia)", mungkin akan mendapati basis etis substansi ini dalam ajaran Islam. Hatta, sebagaimana diakui oleh kalangan luas, adalah seorang patriot di samping orang kedua setelah Soekarno, yang mengorbankan jiwa raganya demi negara, namun dalam hal bidang pemikiran politik dan sosial beliaulah yang paling konsisten. Beliau hidup dalam lingkungan keluarga dengan latar belakang keagamaan Sufisme Islam yang kuat. Dengan mengikuti apa yang telah dicontohkan Muhammad Hatta ini, Indonesia mungkin akan mendapati solusi terhadap masalah religio-politis yang kini sedang dihadapinya. Hatta dihormati dan disanjung oleh seluruh rakyat Indonesia, baik yang Muslim maupun non-Muslim, karena ia benar-benar (telah) tampil sebagai personifikasi yang menggagas ide Bhinneka Tunggal Ika.

Tidak diragukan bahwa Indonesia adalah negara Muslim. Ada kesamaan antara Indonesia dengan negara-negara Muslim yang lain, tetapi ada pula perbedaannya. Dan, istimewanya, perbedaan-perbedaan tersebut *notable*. Karena itu, pemikiran Ahmad Zaki Yamani sangat cocok bagi Indonesia tatkala beliau menyarankan bahwa:

Negara-negara itu dapat menetapkan hukum penyelesaian baru bagi masalah baru, dengan mengambil cara penyelesaian itu dari prinsip-prinsip umum Syariat dan mempertimbangkan kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat.

Karena itu, kini bangsa Indonesia sangat *comfortable* dengan gagasan mereka berkenaan dengan hubung-

an antara agama dan negara, yang didasarkan pada Pancasila sebagai titik temu antara seluruh golongan. Demikianlah fakta ini memperlihatkan dan kita yakin, bahwa segala sesuatu berada dalam proses menjadi.

ꕥ

KORUPSI

Ada pendapat sementara para ahli yang mengatakan bahwa korupsi adalah suatu sistem politik yang bisa diarahkan oleh mereka yang berkuasa dengan tingkat ketepatan yang bisa ditenggang. Maka berkat kemauan politik yang keras, pemimpin seperti Rajaratnam dalam memberantas korupsi, ditambah dengan keteladanan diri dan keluarganya yang bersih, akhirnya berhasil menjadikan Singapura dengan pemerintahan yang bersih, yang kemudian mempertinggi semangat rakyatnya untuk membangun. Sebab, salah satu dampak positif adanya pemerintahan yang bersih ialah pemerataan beban tanggung jawab dan rasa keadilan, yang selanjutnya mempertinggi rasa ikut punya rakyat terhadap negara dan pemerintahan.

Jika untuk memberantas korupsi yang membawa demoralisasi itu diperlukan kemauan politik yang kuat serta keteladanan pemimpin, maka secara langsung tersangkut pula masalah etika. Tekad memberantas korupsi dan keteguhan hati sendiri untuk tidak korup adalah problem etika. Sebab, di dalamnya tersirat proses mencari dan memutuskan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan kata lain, sikap itu melibatkan "pola kehidupan yang tindakan itu sendiri merupakan bagiannya". Dengan ketentuan ini, akan muncul pernyataan etis, "Jika Anda tidak mau memberantas korupsi, apakah Anda sebenarnya setuju dengan korupsi? Dan jika Anda setuju dengan korupsi, apakah tidak berarti Anda setuju dengan suatu pola hidup yang menyeluruh di mana korupsi merupakan bagiannya dan meliputi pula penipuan, merusak kepercayaan orang, dan sikap tidak menghormati perasaan, harapan dan keinginan orang lain?"

Karena suatu keputusan mengenai korupsi, memberantasnya atau tidak, mengikuti atau menolaknya, membiarkan atau menghalanginya, bahkan peduli kepadanya ataupun tidak, adalah sesungguhnya pilihan antara nilai-nilai, maka setiap pilihan tindakan etis yang positif adalah tindakan yang bertanggung jawab, yaitu pertama-tama tanggung jawab orang yang bersangkutan kepada hati nuraninya. Kemudian, tanggung jawab kepada nurani itu adalah kelanjutan tang-

gung jawab kepada Tuhan. Sebab, perbuatan baik manusia bukanlah "untuk kepentingan" Tuhan (sekalipun justru harus dilakukan demi Tuhan), melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri sebagaimana perbuatan jahatnya tidaklah akan merugikan Tuhan melainkan akan merugikan manusia itu sendiri.

ꕥ

KOSMOLOGI AL-QURAN I

Dalam Al-Quran banyak sekali gambaran tentang alam raya, baik proses penciptaannya maupun hukum-hukum yang mengatur dan menguasainya. Namun, semuanya itu tidak dikemukakan dengan gaya "harga mati" atau dogmatis, melainkan selalu terbuka untuk penafsiran dan penafsiran kembali, sesuai dengan perkembangan pemikiran dan peradaban umat manusia.

Kita akan melihat keterangan mengenai kosmologi Al-Quran, dengan kemungkinan penafsiran semiotiknya. Misalnya, Al-Quran menyebutkan bahwa alam raya ini diciptakan Tuhan dalam enam hari. Kemudian Dia bertahta di atas singgasana dan mengatur segala ciptaan-Nya itu. Keterangan ini antara lain ada dalam firman, *Dan sungguh Kami telah ciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dalam enam hari, dan Kami tidaklah mengalami kelelahan* (Q., 50: 38).

Firman ini mengemukakan bahwa Tuhan menciptakan alam raya dalam enam hari, dan Dia tidak lelah karena itu. Dalam ayat kursi yang terkenal juga digambarkan bahwa Allah menjaga langit dan bumi tanpa terkena kelelahan. Hal ini berbeda dengan keterangan dalam Perjanjian Lama yang mengatakan bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan hari ketujuh adalah Hari Sabat (istirahat) bagi Tuhan, sehingga manusia pun harus istirahat. (Al-Quran menyebut hari sabat—diindonesiakan melalui bahasa Arab menjadi "sabtu"—ditetapkan bagi kaum Israil hanya sebagai ujian kepada mereka yang selalu berselisih)—(*lihat*, Q., 16: 24).

Mengenai hal penciptaan enam hari ini, ada juga ayat, *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari lalu Ia bertahta di atas singgasana; Ia menatap malam dengan siang yang terus-menerus mengiringinya, dan matahari, rembulan serta bintang-bintang semuanya tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, hanya kepada Allah urusan penciptaaan dan perintah. Mahatinggi Allah, Pemangku sekalian alam* (Q., 7: 54). Dalam ayat ini disebut mengenai tunduk (*dîn*), yang terkait dengan pasrah (*islâm*).

Berkaitan dengan *islâm* atau sikap pasrahnya jagat raya kepada Tuhan, maka diserukan agar umat manusia pun melakukan *Islâm* kepada Allah, sama dengan sikap seluruh alam. Karena itu tidak ada ajaran ketundukan (*dîn*) yang benar (diterima Sang Maha Pencipta) kecuali sikap penuh pasrah atau *islâm* kepadaNya saja, yaitu sikap menaruh kepercayaan penuh kepadaNya, menerima secara sungguh-sungguh dan tulus kewajiban mengabdi kepadaNya dan menempuh hidup bermoral (*lihat*, Q., 3: 85). Sehingga makna substansial dari penciptaan Allah akan alam raya dalam enam hari ini terkait dengan tantangan moral kepada manusia, siapa dari antara mereka yang paling baik amal perbuatannya di dunia ini. Sekaligus manusia diingatkan bahwa ia akan secara mutlak dimintai tanggung jawab atas seluruh perbuatannya di hari kebangkitan (kiamat), hari akhir segala yang ada.

Pengertian "enam hari" itu pun dalam Al-Quran diisyaratkan sebagai suatu ungkapan simbolik atau metaforik. Sebab, Al-Quran juga menggambarkan bahwa satu hari pada sisi Tuhan, sama dengan seribu tahun perhitungan manusia, atau lima puluh ribu tahun. *Sesungguhnya sehari pada sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu* (Q., 22: 47). *Dia (Allah) menetapkan segala peraturan dari langit sampai ke bumi, kemudian peraturan itu naik kepadaNya dalam sehari yang ukurannya ialah seribu tahun menurut perhitunganmu* (Q., 32: 5); *Para malaikat naik menghadapNya, demikian pula Ruh (Jibril), dalam sehari yang ukurannya ialah lima puluh ribu tahun* (Q., 70: 4).

Dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa alam raya ini diciptakan Allah dengan benar (*bi al-ḥaqq*) tidak sia-sia (*bâthil*). Anjuran memerhatikan alam raya antara lain bertujuan membawa manusia kepada penafsiran bahwa alam raya adalah *ḥaqq*, yakni, benar dan baik serta membawa kebaikan dan kebahagiaan hidup manusia. Sebaliknya, pandangan kepada alam raya sebagai sesuatu yang *bâthil*, yakni, palsu, sia-sia dan tanpa guna, adalah pangkal kesengsaraan dan merupakan pandangan menentang Tuhan yang membawa kepada kekafiran. *Allah menciptakan langit dan bumi dengan* haqq. *Sesungguhnya dalam hal itu ada pertanda bagi orang-orang yang beriman* (Q., 29: 44).

Dalam uraian kosmologi Al-Quran juga dikatakan, Tuhan menciptakan segala sesuatu terdiri dari dua unsur yang berpasangan (*zawjayn*). Keterangan itu juga dikaitkan dengan hukum keseimbangan (*mîzân*) yang menguasai seluruh alam raya, dan hukum keseimbangan itu dikaitkan pula dengan prinsip kewajiban manusia menegakkan ke-

adilan dan kejujuran. Jadi, keadilan sebagai wujud prinsip keseimbangan adalah hukum kosmis, dan kezaliman yang merupakan pelanggaran atas keadilan adalah dosa kosmis.

Hukum keseimbangan itu bahkan juga dikaitkan dengan prinsip perimbangan kekuatan, yang dengan itu kelestarian bumi dan budaya manusia, termasuk lembaga-lembaga keagamaan, terpelihara dari kehancuran. Kelestarian peradaban manusia di bumi akan terwujud dengan adanya tatanan hidup sosial yang bersumbukan pada prinsip perimbangan.

Dalam kosmologi Al-Quran juga disebut bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit, yang semuanya berjalan dengan penuh keseimbangan dan diatur dengan hukum-hukumnya sendiri, di mana seluruh langit dan bumi beserta isinya bertasbih memuji Tuhan, demikian pula segala benda yang ada tanpa kecuali bertasbih memuji Tuhan, hanya saja manusia tidak memahami tasbih benda-benda itu. Konsep tentang adanya tujuh lapis langit yang merupakan "atap suci" (*sacred canopy*) memang umum dalam peradaban umat manusia. Ptolemeus telah membakukannya sebagai kosmologi peradaban Helenik di Timur Tengah dan Eropa, dan dalam peradaban India dikenal adanya tujuh tingkatan, yang dipuncaki oleh *Nirwana* ("tiada ada", *pure non-existence*, *al-âdam*, *al-Mahdl*). Kosmologi Indik (meliputi agama-agama Hindu dan Buddha) itu dilambangkan dalam arsitektur candi Borobudur yang bertingkat tujuh.

Al-Quran tidak menjelaskan hakikat langit yang tujuh, kecuali bahwa langit yang pertama dihiasi dengan bintang-bintang (sehingga suatu bintang atau benda langit, betapa pun jauhnya, masih dalam lingkungan langit pertama), dan bahwa pada tingkat yang tertinggi, di atas langit terdapat singgasana Tuhan (*al-'Arsy* atau *'Arsy*—juga disebut *al-Kursî*, "Kursi") yang para malaikat selalu berputar (*thawâf*) mengelilinginya.

Semua gambaran kosmologi Al-Quran ini dapat disesuaikan dengan semiosis Islam, dan Al-Quran menerima kemungkinan penafsiran yang bermacam-macam, setaraf dengan tingkat pengetahuan manusia dan kemampuannya menangkap lam-

bang-lambang. Tentu masih banyak lagi keterangan dalam Al-Quran tentang kosmologi atau masalah alam raya yang sangat menarik untuk diungkap maknanya sebagai ayat Tuhan. Diharapkan, dengan sedikit yang telah dikemukakan ini, dapat diperoleh gambaran tentang luas dan terbukanya tafsiran Islam atas masalah kosmologi ini, yang dewasa ini banyak dibahas dalam suatu ilmu Islam yang disebut semiotika: yaitu ilmu mengenai perlambang yang dipergunakan dalam Al-Quran.

KOSMOLOGI AL-QURAN II

Salah satu hal penting yang banyak dibahas dalam Kitab Suci ialah alam semesta. Firman-firman yang gabungan keseluruhannya menghasilkan suatu sistem pandangan kosmologis Islam itu sering disebutkan dalam berbagai tempat dalam Al-Quran, sehingga cukup menarik bahwa hal itu tidak memperoleh perhatian orang-orang Muslim sebanyak, misalnya, masalah-masalah hukum. Meskipun banyak sebab yang masuk akal mengapa hal itu terjadi, namun karena pentingnya persoalan kosmologi itu maka pembahasannya pada saat ini dirasakan cukup mendesak. Sebab, bukan saja dengan memahami konsep-konsep itu kita akan lebih mampu menangkap makna menyeluruh ajaran agama kita, tetapi juga akan memberi kejelasan lebih baik pada kita tentang "peta" semesta alam ini dan di mana letak kedudukan kita selaku manusia dalam peta itu.

Kemudian, pada urutannya sendiri, kejelasan tentang "peta" itu tenthami lebih baik situasi zaman kita sekarang, yaitu zaman modern, khususnya berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak positif-negatifnya kepada kehidupan manusia. Misalnya, dengan memahami konsep-konsep kosmologis Islam itu kita berharap dapat melihat apa kemungkinan peranan kita selaku orang-orang Muslim dalam ikut mencari penyelesaian masalah-masalah kemanusiaan dewasa ini yang sebagian besar adalah akibat adanya pola hidup modern yang bersumber pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Pandangan menyeluruh tentang alam raya itu juga diharapkan memberi kita kemampuan untuk melihat hubungan organik antara berbagai gejala dan kenyataan dalam lingkungan luas kita.

Yang pertama-tama harus dipahami dengan mantap tentang alam raya ini, sepanjang keterangan yang kita dapatkan dalam Al-Quran, ialah eksistensinya yang *haqq*, yakni, benar dan nyata serta baik. Yaitu, karena

alam semesta ini diciptakan oleh Allah "dengan *haqq*" (*bi al-haqq*), (Q., 39: 5) tidak diciptakan Tuhan secara "main-main" (*la'b*) (Q., 21: 16) dan tidak pula secara "palsu" (*bâthil*) (Q., 38: 27).

Sebagai wujud yang benar (*haqq*), alam raya juga mempunyai wujud yang nyata (hakikat, *haqîqah*). Oleh karena itu, alam raya bukanlah wujud yang semu, maya dan palsu, seperti dalam ungkapan *mayapada* (dunia yang maya). Sebab, pandangan bahwa alam raya adalah palsu atau berwujud semu belaka, tidak nyata, akan dengan sendirinya meng-hasilkan pandangan bahwa pengalaman hidup (manusia) dalam alam itu adalah juga palsu, tidak nyata. Akibatnya, peng-alaman hidup yang palsu (*samsara*) itu tidak mungkin memberi kebahagiaan hidup kepada manusia; kebahagiaan hidup itu diperoleh hanya dengan melepaskan diri dari dunia maya, yaitu menempuh hidup bertapa, sebagai bentuk hidup kesucian dan kebebasan murni.

Sebaliknya, Al-Quran mengajarkan pandangan yang positif-optimis tentang alam. Karena bereksistensi benar dan nyata, maka semua bentuk pengalaman di dalamnya, termasuk pengalaman hidup manusia, adalah benar dan nyata: ia bisa memberi kebahagiaan atau kesengsaraan dalam kemungkinan yang sama, tergantung kepada si empunya pengalaman hidup sendiri, dalam hal ini manusia, bagaimana menangani pengalaman itu. Karena itu, manusia dibenarkan untuk berharap memperoleh kebahagiaan dalam hidup sementara di dunia ini, selain kebahagiaan di akhirat kelak yang lebih besar, kekal dan abadi.

Karena pandangan kosmologis yang positif-optimis itu, maka agama Islam cenderung anti *rahbânîyah,* yaitu sikap hidup bergaya rahib, sistem kependetaan, monotisisme, dengan gejala sikap hidup menghindar dari dunia atau mengingkari pemenuhan kebutuhan alami dan biologis manusia (Q., 57: 27). Sebaliknya, Islam mengajarkan agar manusia melibatkan diri secara aktif dan positif dalam hidup ini, yaitu sebagai *khalîfah* Allah yang bertugas antara lain membuat bumi ini *kertaraharja* (*ma'mûr*, "makmur"). Justru nilai seorang manusia diukur dari bagaimana dan seberapa jauh ia melibatkan diri secara aktif dan konstruktif dalam hidup nyata ini, yang salah satu tujuannya ialah memelihara dan meningkatkan mutu hidup bersama (Q., 10: 14).

Meskipun demikian, tidaklah berarti dalam Islam tidak ada tempat untuk asketisme (*zuhd*, "zuhud"). Namun hal itu dibenarkan sepanjang ia tidak mengingkari kewajaran alamiah hidup manusia, yang dalam

agama Islam kewajaran itu selalu diletakkan dalam lingkup makna "fitrah". Maka pengasingan diri atau *'uzlah* seperti yang diajarkan oleh Al-Ghazali dan para pemikir kesufian lain, misalnya, barangkali masih dibenarkan, tetapi sebatas pengasingan diri itu digunakan untuk merenung (*tadabbur*), berpikir (*tafakkur*) dan mawas diri (*ihtisâb*). Yaitu, sebagai suatu "*exercise*" untuk memahami lebih baik keadaan sekitar, melalui "*disengagement*" sementara (untuk memperoleh penilaian yang objektif dan jujur). Semuanya itu harus menuju kepada penemuan jawaban yang sebaik-baiknya atas persoalan bagaimana melibatkan diri secara positif dalam hidup ini, sejalan dengan tujuan hidup itu sendiri.

'Uzlah dalam pengertian itu juga bisa dipandang sebagai suatu bentuk *ijtihâd* atau, lebih tepat lagi, mujahadah (usaha sungguh-sungguh, *strenuous effort*) untuk memahami kebenaran. Dengan memenuhi keharusan akan kejujuran dan ketulusan, maka tidak mustahil orang yang melakukan mujahadah itu akan sampai kepada suatu atau beberapa bentuk jalan Tuhan, yakni kebenaran (Q., 29: 69). Karena itu di kalangan pengamal tarekat kesufian, usaha menggapai suatu bentuk kebenaran itu disebut *mujâhadah.*

KOSMOLOGI ISLAM

Islam mengajarkan suatu sikap kosmologis—pandangan tentang cara melihat alam—yang sangat positif, berbeda dengan pandangan kosmologi India misalnya, seperti yang diwarisi agama Hindu dan Buddha. Al-Quran menyatakan dengan tegas bahwa alam ini benar, *Allah menciptakan langit dan bumi dengan sebenarnya* (Q., 29: 44). Jelas ini merupakan suatu deklarasi yang sangat positif tentang alam. Bahkan ketika dinyatakan dalam bentuk negatif pun, substansinya tetap positif, seperti dapat dibaca dalam firman Allah, mengenai alam yang tidak diciptakan "secara main-main" (Q., 21: 16), tidak pula "secara sia-sia" (Q., 38: 27).

Pandangan Al-Quran ini berbeda dengan pandangan India yang melihat alam ini sebagai *mayapada*—menganggap keberadaan alam itu bersifat semu, sehingga pengalaman hidup pun dianggap serba semu. Pengalaman hidup yang semu ini dalam bahasa Sanskerta disebut *samsara*, yang kemudian kita ambil-alih menjadi kata sengsara. Arti *samsara* sebetulnya bukan sengsara sebagaimana biasa kita pahami, melainkan bahwa pengalaman manusia itu sifatnya semu. Idenya ingin menekankan bahwa suatu pengalaman yang semu tidak mungkin akan memberikan kebahagiaan.

Pandangan kosmologi seperti ini menghasilkan satu doktrin bahwa kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan "lari" dari dunia ini. Karena itu ada doktrin tentang bertapa, yang dalam bahasa Arab disebut *rahbânîyah*, suatu sikap hidup yang dilarang dalam agama Islam. Kenapa? Karena pandangan Islam mengenai dunia ini adalah optimis dan positif. Itulah sebabnya yang dikehendaki oleh agama Islam terhadap dunia ialah keterlibatan yang positif, dan bukan lari dari dunia.

Wujud keseharian dari orang yang mengangkat keinginannya sendiri sebagai Tuhan ialah sikap-sikap pemutlakan pendapatnya sendiri dan anggapan bahwa diri sendiri adalah paling benar. Orang itu tidak sanggup melihat adanya titik kesamaan, jangankan antara berbagai agama, bahkan antara sesama penganut satu agama pun tidak.

Sebagai kelanjutan dari pandangan tersebut, maka lahir suatu asumsi dasar bahwa alam ini penuh dengan hikmah atau makna. Menarik sekali bahwa dalam bahasa Yunani alam disebut kosmos, yang artinya harmonis, lawan dari *chaos* (kacau). Persis seperti yang dinyatakan Al-Quran, ... *Tak akan kau lihat dalam ciptaan (Allah) yang Maha Pemurah yang tak seimbang; balikkanlah pandanganmu sekali lagi, tampak olehmu ada yang cacat?* (Q., 67: 3). Bahkan dalam ayat berikutnya kita ditantang, *Kemudian ulanglah pandanganmu sekali lagi; pandangan(mu) akan berbalik kepadamu, letih dan membingungkan* (Q., 67: 4). Keserasian dan keharmonisan alam ini memang merupakan cermin dari penciptanya sendiri. Oleh karena itu disebutkan dalam ayat itu, "Ciptaan *al-Rahmân*", ciptaan Tuhan yang Mahakasih.

Jika dalam bahasa Yunani digunakan perkataan kosmos, yang artinya teratur, lawan dari *chaos*, maka dalam bahasa Arab digunakan perkataan *'alam*, yang satu akar kata dengan *'ilmun* dan *'alâmatun*. Sebab, alam ini sebenarnya merupakan *'alâmah* (pertanda) dari adanya Tuhan, yang di tempat lain disebut juga sebagai *âyat*, yang juga berarti pertanda.

KOSMOLOGI KALAM

Argumen-argumen kalam memang banyak sekali dipengaruhi falsafah, tetapi juga banyak yang orisinil. Bahkan menurut William Lane Craig, seorang failasuf agama kontemporer dalam bukunya *The Kalam Cosmological Argument* (1979), kalam merupakan kon-

tribusi Islam paling orisinil kepada dunia pemikiran manusia, dan dewasa ini ikut mempengaruhi wacana mengenai kosmologi baru.

Di antara argumen-argumen kalam yang dianggapnya sangat orisinil ialah argumen mustahilnya rentetan waktu ke belakang tanpa penghabisan. Argumen ini untuk membuktikan bahwa alam ada permulaannya. Sebetulnya argumen ini juga lahir dalam rangka melawan paham falsafah mengenai keabadian alam.

Dikatakan bahwa mata rantai yang terus ke belakang tanpa penghabisan adalah mustahil. Segala sesuatu yang ada, harus ada habisnya. Artinya, alam harus mengenal waktu. Yang tidak ada habisnya itu hanya Allah, karena Allah itu *timeless*, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Memang benar bahwa alam ini diciptakan Tuhan dari tidak ada menjadi ada. Tetapi, di sini ada masalah abadi ke belakang atau tidak; dan itu menyangkut konsep waktu. Waktu adalah perbedaan relatif dari dua benda yang bergerak dengan kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu, waktu tidak akan ada kecuali kalau ada benda. Artinya, waktu itu ikatan dari benda; tidak ada waktu sebelum ada benda. Jadi, sebelum ada alam, tidak ada waktu. Kalau waktu diciptakan bersama terciptanya benda, maka berarti alam ini tidak abadi. Artinya, alam diciptakan bersama waktu, dan itu berarti alam ada permulaannya. Inilah argumen kosmologi *kalâm* yang memberikan sumbangan pada paham penciptaan dalam falsafah agama dewasa ini.

Akhirnya, kita sampai pada kesimpulan bahwa ternyata banyak sekali pikiran-pikiran para ahli ilmu kalam yang relevan untuk kita dewasa ini. Bukan hanya rasionalisme muktazilah dan pemikiran falsafah, seperti sudah dikemukakan oleh para modernis Islam, tetapi juga pemikiran Al-Ghazali dan Al-Asy'ari, yang dewasa ini juga telah menyumbang argumen *kalâm* dalam wacana falsafah agama. Oleh karena itu sangatlah *absurd* kalau kita—orang-orang Islam yang serius ini—tidak mengenal pemikiran mereka. Apalagi argumen *kalâm* ini sekarang sudah sering disebut dalam buku-buku mutakhir mengenai falsafah agama.

KOSMOPOLITAN

Pertemuan agama Nabi Saw. dengan peradaban sekelilingnya tidaklah berlanjut dengan konfrontasi, melainkan dengan akomodasi-akomodasi kreatif. Kaum Muslim dengan penuh percaya diri menyerap unsur-unsur peradaban kawasan yang terbebaskan, dan dengan seluruh ramuan yang terkumpulkan

itu kemudian mereka membangun peradaban baru yang sangat unik dari segi wataknya yang kreatif dan kosmopolitan, yaitu Peradaban Islam. Dalam suasana sosial-politik dan keagamaan dunia Islam yang toleran dan terbuka, peradaban Islam tumbuh dan berkembang oleh semua, didukung oleh semua, dan dimiliki oleh semua. Karena itu para sarjana modern hampir semuanya sepakat bahwa peradaban Islam adalah yang mula-mula dalam sejarah umat manusia, yang menginternasionalkan ilmu pengetahuan. Tidak seperti zaman-zaman sebelumnya, ilmu pengetahuan dikembangkan dalam peradaban Islam dari unsur-unsur kekayaan ilmiah warisan seluruh umat manusia, kemudian disajikan kembali untuk menjadi warisan yang memberi manfaat bagi seluruh umat manusia.

Kosmopolitanisme Islam ini merupakan salah satu wujud penegasan Kitab Suci bahwa Nabi Saw. tidaklah diutus melainkan sebagai rahmat untuk seluruh alam (Q., 21: 107). Ia juga merupakan akibat wajar penegasan Kitab Suci bahwa Nabi tidaklah diutus melainkan untuk seluruh umat manusia (Q., 34: 28). Semua itu secara prinsipil terkait dengan sifat Islam sebagai agama fitrah, agama kemanusiaan universal yang suci dan abadi –(Q., 30: 30). Karena itulah Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah telah mengutus utusan kepada setiap umat–(Q.,16: 36), bahwa tiada suatu umat pun kecuali pernah tampil seorang *nadzîr*, pembawa peringatan, di kalangan mereka –(Q., 35: 24), bahwa setiap kaum mempunyai penunjuk jalan – (Q., 13: 7), bahwa setiap kelompok manusia ditetapkan Allah jalan *(syir'ah)* dan cara *(minhâj)* hidupnya masing-masing, oleh karena itu hendaknya mereka berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebajikan, dan menyadari bahwa mereka semua akan kembali kepada Allah, kemudian Allah yang akan menjelaskan tentang perbedaan-perbedaan antara sesama manusia itu —(Q., 5: 48), bahwa Allah menetapkan upacara ritual *(mansak)* bagi setiap umat untuk menyatakan syukur kepada Tuhan atas rezeki yang mereka terima sebagai anugerah Allah –(Q., 22: 34), dan bahwa masing-masing melaksanakan ke-

baktian menurut *mansak* yang dipilihkan Tuhan –(Q., 22: 67). Oleh karena itu Kitab Suci melarang siapa pun menghina objek kebaktian golongan lain, sekalipun objek kebaktian itu jelas-jelas tidak benar –(Q., 6: 108). Kitab Suci menegaskan bahwa umat semua Rasul Allah itu adalah umat yang tunggal –(Q., 21: 92), dan umat manusia harus beriman kepada semua nabi dan rasul tanpa membeda-bedakan satu dari lainnya –(Q., 2: 136 dan 285; Q., 3: 84). Nabi Saw., pun menegaskan bahwa agama para nabi adalah sama dan satu, dan para nabi itu beliau gambarkan sebagai satu saudara, hanya lain ibu– (Hadis, riwayat Ahmad dan Muslim).

Al-Quran memperingatkan bahwa ketidaksanggupan melihat unsur persamaan dan kemudian mengambil sikap memisah-misahkan diri disertai sikap membanggakan apa yang ada dalam kelompoknya sendiri adalah jenis kemusyrikan yang harus dijauhi oleh orang yang benar-benar beriman

(Q., 30:31-32).

Berbagai keterangan dari sumber-sumber suci itu mendasari universalisme agama yang titik pusatnya ialah sikap pasrah yang tulus kepada Tuhan *(islâm).* Karena universalisme itu maka kebenaran yang dibawa Kitab Suci dan Sunnah Nabi adalah universal, dalam arti dapat diterima di semua tempat dan zaman. Dan sebaliknya juga benar, yaitu bahwa karena sifat dasarnya yang universal, Islam dapat menerima dan mengakomodasi kebenaran dari mana pun juga datangnya. Tuntutan logis dari pandangan itu ialah bahwa kaum Muslim adalah umat tengah *(ummatan wasath-an)* untuk dapat membuat penilaian kepada seluruh umat manusia dengan adil dan jujur, tanpa merugikan siapa pun, bahkan memberi manfaat kepada semuanya –(Q., 2: 143). Ditopang oleh letak geografis kawasan Islam klasik yang terletak di pusat daerah berperadaban *(Oikoumene*– Yunani; atau *al-Dâ'irât al-Ma'mûrah*––Arab), Umat Islam klasik *(salaf)* telah melaksanakan sebaik-baiknya prinsip-prinsip universalisme itu dan menghasilkan peradaban yang unik dari segi kemampuannya melakukan akomodasi kreatif yang kosmopolit.

KOSMOPOLITANISME CINA

Jika ada pertanyaan mengapa yang tampil sebagai konglomerat ekonomi itu kebanyakan Cina, tentu keterangannya banyak sekali. Kalau

kosmopolitanisme merupakan unsur dari *entrepreunership* yang sukses, yaitu *international linkage*, maka orang Cina mempunyai kosmopolitanisme semacam itu. Orang Cina di Indonesia itu tidak hanya warga Indonesia melainkan warga Asia Timur. Cina di Indonesia adalah sekaligus juga warga Singapura, warga Taiwan, warga Hongkong, dan warga Cina daratan sendiri.

Barangkali mereka tidak bisa mengidentikkan diri dengan Korea dan Jepang, karena Korea dan Jepang sangat anti-Cina, begitu pula dengan Vietnam. Tetapi dengan pusat-pusat ekonomi yang kebetulan etosnya adalah Konfusianisme (Lee Kuan Yew sering menyebutnya sebagai *Asian Values*, atau Nilai-nilai Asia, yang mana dianut oleh Singapura, Hongkong dan Taiwan), maka Cina Indonesia itu merupakan bagian dari keseluruhannya. Ini merupakan fasilitas yang luar biasa. Dulu, ketika perdagangan dunia dikuasai oleh orang Islam Timur Tengah, Cina dan Timur Jauh itu belum berarti apa-apa. Maka kosmopolitanisme waktu itu ada di tangan umat Islam. Jadi cara berpikir orang Islam waktu itu ialah "menjadi satu dengan seluruh dunia Islam".

KOSMOPOLITANISME ISLAM

Secara geografis, golongan santri umumnya berada di daerah pantai (karena itu lalu ada istilah budaya pantai). Sedangkan golongan abangan umumnya di pedalaman (lalu ada istilah *inland culture* yaitu peradaban atau kebudayaan pedalaman). Pembagian secara geografis semacam itu tidaklah mutlak, karena banyak sekali unsur sosial kemasyarakatan dan ekonomi yang secara geografis ada di pedalaman, tetapi etos atau budayanya sama dengan orang-orang yang ada di pantai atau daerah pesisir. Misalnya saja orang-orang "kauman", meskipun berada di kota-kota pedalaman seperti, Yogyakarta, Solo dan sebagainya, tetapi sebenarnya memiliki orientasi budaya pesisir atau budaya pantai dengan ciri kosmopolitanismenya yang sangat kental.

Sekali lagi, meskipun kosmopolitanisme memang merupakan ciri dari masyarakat berbudaya pesisir, tetapi sebetulnya tidak mutlak harus ada di pesisir. Justru beberapa pesantren pelopor itu berada jauh sekali di pedalaman, seperti Tremas di Cilacap atau Tegalsari di Ponorogo yang nanti melahirkan keturunannya, yaitu Gontor. Dengan kata lain, mereka berada di pedalaman tetapi wawasan budayanya pesisir, dalam arti bersifat egaliter, kosmopolit dan

cenderung memiliki tingkat mobilitas tinggi (banyak bergerak, berpindah-pindah). Terbukti bahwa para santri umumnya adalah orang-orang yang bergerak di mana-mana. Misalnya saja kiai-kiai di Jombang dan Kediri menjadi pusat konsentrasi dari banyak sekali pesantren, di mana banyak yang keturunan Cirebon (mulai dari Cirebon mereka pindah ke Jombang dan kemudian ke Kediri). Kiai Makhrus, misalnya, yang sangat berwibawa dari Lirboyo, Kediri, adalah orang Cirebon. Begitu juga Kiai Syamsuri di Tebuireng, yang (mantan) anggota DPR, sebetulnya orang Cirebon. Ini bukti adanya mobilitas yang tinggi di kalangan mereka, lebih tinggi daripada kelompok-kelompok sosio-antropologis atau sosio-etnis yang lain.

Sementara orang-orang abangan umumnya memiliki orientasi hidup yang 'nativistik', artinya sangat kuat terikat kepada daerah setempat. Karena itu mereka sulit sekali berpindah. Di kalangan orang-orang Jawa yang abangan ini ada suatu pepatah yang sekarang terbukti menghambat kemajuan, yaitu "makan tidak makan asal kumpul", sehingga mereka kemudian berpandangan bahwa lebih baik menderita di kampung sendiri (di Jawa) daripada melakukan transmigrasi. Ini bisa dibandingkan dengan, misalnya, orang-orang Madura yang sangat '*mobile*' atau sangat tinggi geraknya. Orang Madura jauh lebih meresapi atau menyerap nilai-nilai Islam daripada orang Jawa pedesaan. Begitu juga orang Bugis dan Makassar. Cobalah jalan-jalan ke Sumatera atau Kalimantan, menyusuri sungai-sungai besar seperti Musi, Batang Hari, Kapuas dan Barito. Di tebing-tebing sungai itu, di kanan dan kiri, akan selalu bertemu dengan koloni-koloni pertanian, dan itu biasanya orang Bugis. Mereka memiliki jiwa pionir yang luar biasa, sehingga sangat cocok untuk jiwa-jiwa entrepreunerial.

Ciri lain dari budaya pantai atau pesisir ialah polanya yang terbuka kepada pengaruh-pengaruh dari luar, dan itu mempertinggi kosmopolitanisme. Maka, orang-orang dengan budaya pantai biasanya lebih dahulu menyerap nilai-nilai internasional daripada orang pedalaman. Kesimpulan Clifford Geerzt bahwa di antara golongan pribumi ini, kelompok masyarakat yang tinggi jiwa kewirausahaan ialah para santri, tidak lain karena kosmopolitanismenya tersebut, atau dalam istilah sekarang, *international linkages*-nya. Daerah pantai yang merupakan pusat-pusat perdagangan, karena merupakan kota-kota pelabuhan, di zaman dulu dimonopoli oleh saudagar-saudagar Islam. *Dus*, orang Islam waktu itu merupakan komponen

kosmopolit dari bangsa Indonesia karena bergaul dengan semua bangsa.

Palembang pada zaman kebesaran Sriwijaya adalah sebuah kota yang kosmopolit. Ia menjadi pusat studi agama Buddha yang banyak sekali menarik sarjana-sarjana ataupun mahasiswa dari seluruh dunia, terutama dari Asia sendiri. Yang belum benar-benar diteliti ialah seberapa jauh Palembang (atau Sriwijaya) memiliki aset peradaban sebagaimana Islam di zaman kejayaannya. Sebab, Palembang mencapai zaman keemasan hampir bersamaan dengan zaman keemasan Islam di Bagdad pada zaman Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun, di mana ketika itu Islam merupakan agama dari bangsa-bangsa yang paling kaya di dunia. Sebuah dokumen lama yang ditemukan di Princeton memuat daftar pembayar zakat dan pajak tanah (*kharrâj*) dari Basrah pada zaman-zaman itu, di mana setelah diteliti oleh para sarjana dan diperhitungkan dengan jumlah penduduk, luas wilayah dan sebagainya, disimpulkan bahwa Basrah (pada waktu itu merupakan pelabuhan dari zaman Abasiyah) adalah sebuah kota yang begitu kaya sehingga kekayaannya sebanding dengan Philadelphia sekarang ini (dengan jumlah penduduk yang jauh lebih kecil).

Dalam "kisah-kisah 1001 malam" ada cerita tentang bagaimana Harun Al-Rasyid memberi hadiah ribuan dinar (uang emas) kepada seorang penyair yang dianggap baik. Kedengarannya fantastik, tetapi pada waktu itu tidak mustahil, sebab umat Islam memang luar biasa kaya. Karena itu kemudian mereka menguasai perdagangan internasional. Dan perpanjangan dari kegiatan ekonomi itu sampai ke Indonesia (kalau ke India sudah jelas sekali), sehingga daerah-daerah pantai di Indonesia seperti Banten, Cirebon, terus ke timur sampai Semarang, dan terutama Gresik-Surabaya (sebagai pelabuhan dari kerajaan yang paling besar, yaitu Majapahit), semuanya sudah menjadi koloni orang-orang Islam. Mereka mengembangkan *enterpreunership*, karena mereka adalah warga yang kosmopolit. Semangat kewirausahaan itu tidak akan berkembang kalau mereka berpikir nativistik, terikat pada satu tempat saja dan tidak bersedia melihat ke tempat-tempat lain. Tetapi, kelak kita akan melihat munculnya berbagai permasalahan bersamaan dengan datangnya orang-orang Barat.

KOSMOPOLITANISME ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Karena ilmu bersandar kepada kegiatan memerhatikan alam dan gejala-gejalanya kemudian penarikan kesimpulan melalui proses penalaran rasional, maka ilmu dapat dipelajari dari siapa saja yang dalam kenyataannya telah melakukan kegiatan tersebut dan menyimpulkannya melalui penalaran. Atau, dalam kata-kata lain, ilmu dapat dipelajari dari siapa saja yang telah mempunyai ilmu tersebut dalam bidang tertentu. Itulah sebabnya Nabi menganjurkan agar kita mencari ilmu sekalipun ke negeri Cina, hendaknya kita tidak segan-segan memungut ilmu dari bejana apa pun ia keluar, dan supaya kita mengambil ilmu itu dari siapa pun dengan menganggapnya sebagai milik sendiri. Ini menjadi salah satu dorongan amat kuat kaum Muslim klasik ke arah pandangan dunia atau *weltanschauung* yang bersemangat kosmopolitanisme dan universalisme, yaitu semangat pandangan bahwa *hikmah, wisdom,* serta bentuk-bentuk kebenaran tertentu lainnya sebagaimana tercakup dalam ilmu pengetahuan, adalah kekayaan yang terdapat pada semua penduduk bumi dan berlaku untuk semuanya. Berbagai unsur ilmu pengetahuan Islam (yang kini menjadi unsur amat penting ilmu pengetahuan modern), seperti ilmu bumi alam, kimia, ilmu ukur, matematika, kedokteran, ilmu bangunan, arsitektur—di samping falsafah—berasal dari hasil umat Islam masa lalu yang mengumpulkan dan mengkombinasikan secara sistematis unsur-unsur ilmu pengetahuan itu dari berbagai bangsa dan peradaban, yang terbentang sejak dari Eropa (khususnya Yunani) di barat sampai Cina di timur.

Umat Islam adalah yang pertama dari kalangan seluruh umat manusia yang menginternasionalkan ilmu pengetahuan. Semula, ilmu pengetahuan yang ada sangat bersifat nasionalistik (ada "ilmu Yunani", "ilmu Mesir", "ilmu Persi", "ilmu India", "ilmu Cina", dan lain-lain), malahan parokialistik (masing-masing "ilmu" nasional itu merasa paling benar, dan lainnya keliru). Melalui Islam, ilmu pengetahuan itu dibebaskan dari kungkungan nasionalismenya yang palsu itu, dan diaduk serta dikombinasikan secara sistematis dan kreatif sehingga meliputi seluruh kekayaan ilmiah yang dikenal di muka bumi, dan disajikan kembali sebagai milik seluruh umat manusia. Inilah wujud historis yang nyata dari sifat terbuka umat Islam klasik, yaitu kesediaan belajar dari siapa saja dengan jalan mau mendengarkan pendapat orang lain dan mengikuti mana yang terbaik (melalui proses penalaran rasional). Sikap

terbuka ini menjadi sumber kekayaan dan pengkayaan (*enrichment*) umat Islam secara kultural dan intelektual.

Selanjutnya, karena ada kaitan organik antara iman dan ilmu, para failasuf dan ilmuwan Muslim di masa lalu sampai sekarang, termasuk pada zaman kejayaan Islam, adalah orang-orang yang sangat religius. Para failasuf dan ilmuwan itu memang memandang diri mereka sebagai "golongan khusus" atau *khawwâshsh*, yang dengan sendirinya mempunyai kemampuan menangkap kebenaran lebih tinggi daripada golongan umum atau *'awwâm* (awam). Mereka adalah "orang-orang kebenaran demonsratif" (*ahl al-burhân*), sedangkan para ulama, dalam pandangan mereka hanyalah "orang-orang kebenaran dialektik" (*ahl al-jadal*), dan orang biasa hanyalah "orang-orang kebenaran retorik" (*ahl al-khathâbah*) belaka. Karena itu mungkin saja persepsi keagamaan mereka mengandung beberapa perbedaan dari persepsi ulama dan kaum Muslim umumnya. Namun hal itu tidaklah mengurangi kesungguhan mereka untuk beragama, seperti, misalnya, ditunjukkan contohnya oleh failasuf Ibn Sina (Avicenna) yang bertasawuf dan Ibn Rusyd (Averroes) yang ahli syariat atau fiqih. Menurut Wallis, seorang ahli sejarah falsafah:

"... para failasuf Arab, meskipun dalam cara yang sedikit berbeda, adalah semuanya orang-orang agama yang tulus, meskipun pemahaman agama mereka tidak begitu sejalan dengan otodoksi Islam. Sebab berbeda dengan keadaannya dalam agama Kristen, neo-Platonisme hanya membentuk suatu komponen kecil dalam teologi Islam ortodoks sampai datangnya Al-Ghazali (1058-1111 M). Dan sementara failasuf Peripatetik Islam yang pertama, yaitu failasuf abad ke sembilan, Al-Kindi, mencoba menggabungkan falsafahnya dengan ajaran wahyu, terutama dengan meninggalkan konsep keabadian alam, di antara para penerusnya, Al-Farabi yang orang Turki (w. 950 M.), Ibn Sina (Avicenna) yang orang Persi (980-1037 M.) dan Ibn Rusyd (Averroes) yang orang Spanyol (1126-1198 M.), sikap sebaliknya justru menonjol ..."

Karena itu memang terjadi polemik yang kadang-kadang cukup sengit antara para ulama sebagai pemegang otoritas ilmu agama dengan para failasuf dan ilmuwan (seperti dapat dilihat dalam buku Al-Ghazali, *Tahâfut al-Falâsifah*). Tetapi dalam sejarah Islam tidak dikenal adanya lembaga pemeriksaan paham atau inkuisisi seperti yang pernah ada di Eropa yang sangat kejam itu. Jika pernah terjadi inkuisisi dalam sejarah Islam, maka yang dapat di-

sebut ialah inkuisisi oleh khalifah Al-Makmun ibn Harun Al-Rasyid yang justru ditujukan kepada kaum ortodoks (seperti Ahmad ibn Hanbal), tidak kepada kaum Muslim "liberal" seperti para failasuf dan ilmuwan. Khalifah Al-Makmun sendiri adalah justru seorang pelopor dan pelindung kegiatan pengembangan falsafah dan ilmu pengetahuan yang sangat kuat. Dan "inkuisisi" yang ia lakukan terhadap kaum ortodoks pun, jika dibandingkan dengan inkuisisi sebenarnya di Eropa, adalah sangat ringan.

Berbeda sekali dengan di dunia Islam, di Eropa para failasuf dan ilmuwannya cenderung meninggalkan agama, bahkan memusuhi hal-hal yang bersifat agama. Sebabnya ialah karena di Eropa ilmu pengetahuan tidak dikenal memiliki hubungan organik dengan iman, bahkan bermusuhan. Karena itu para ilmuwan pun menjadi sasaran kekejaman lembaga pemeriksaan paham atau inkuisisi.

Diketahui bahwa pemisahan falsafah serta ilmu pengetahuan di satu pihak dan agama atau sistem keimanan di pihak lain adalah permulaan pandangan hidup Barat yang sekarang dominan, yaitu sekularisme, dalam maknanya sebagai ideologi tertutup.

KOSMOPOLITANISME KEBUDAYAAN ISLAM

Selain merupakan pancaran makna "*al-islâm*" itu sendiri serta pandangan tentang kesatuan kenabian (*wihdat al-nubûwah*, *the unity of prophecy*) berdasarkan makna "*al-islâm*" itu, serta konsisten dengan semangat prinsip-prinsip itu semua, kosmopolitanisme budaya Islam juga mendapatkan pengesahan langsung dari Kitab Suci, seperti suatu pengesahan berdasarkan konsep-konsep kesatuan kemanusiaan (*wihdat al-insânîyah*, *the unity of humanity*) yang merupakan kelanjutan konsep kemahaesaan Tuhan (*wahdânîyah* atau tauhid, *the unity of God*). Kesatuan asasi umat manusia dan kemanusiaan itu ditegaskan dalam firman-firman-Nya:

Umat manusia itu tidak lain adalah umat yang tunggal, tapi kemudian mereka berselisih (sesama mereka). Jika seandainya tidak ada Keputusan (Kalimah) yang telah terdahulu dari Tuhanmu, maka tentulah segala perkara yang mereka perselisihkan itu akan diselesaikan (sekarang juga) (Q., 10: 9).

Umat manusia itu dahulunya adalah umat yang tunggal, kemudian Allah mengutus para nabi untuk membawa kabar gembira dan memberi peringatan, dan bersama para nabi itu diturunkan-Nya kitab suci dengan membawa Kebenaran, agar kitab suci itu dapat memberi keputusan tentang hal-hal yang mereka perselisihkan ... (Q., 2: 213).

Muhammad Asad memperingatkan bahwa maksud firman-firman itu bukanlah memberi gambaran tentang adanya mitos "zaman emas" ketika seluruh umat manusia itu bersatu dan sama dalam segala hal. Yang diisyaratkan di situ, sebenarnya, ialah keseragaman nisbi pandangan instingif dan kecenderungan naluri yang menjadi ciri kemanusiaan pada permulaan perkembangan dininya ("primitif"). Karena keseragaman nisbi itu sesungguhnya tumbuh karena perkembangan intelektual yang belum sempurna (maka disebut instingtif, bersifat naluriah), bukannya tumbuh berdasarkan persetujuan yang sadar di antara anggota masyarakat, ia tentu akan mengalami disintegrasi berhadapan dengan perkembangan kehidupan manusia lebih lanjut, dan terjadilah pluralitas manusiawi. Tetapi justru demikian itulah "Keputusan" (*Kalîmah*) Tuhan yang ditetapkanNya sebelum itu (*sabaqat*, telah lewat), yakni bahwa manusia memang ditakdirkan untuk berbeda dalam pendekatan intelektualnya terhadap permasalahan yang diungkapkan dalam ajaran Tuhan tentang kebenaran. Namun inti hakikat manusia sama, termasuk sama dalam kemampuannya yang dibawa dari lahir untuk menyadari adanya Tuhan serta kemahaesaan dan kemahakuasaan Tuhan. Para pengikut Nabi Muhammad diingatkan untuk selalu menyadari sepenuhnya kesatuan kemanusiaan ini, dan berdasarkan kesadaran itu mereka membentuk pandangan budaya kosmopolit, yaitu sebuah pola budaya yang konsep-konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari, budaya seluruh umat manusia.

Refleksi kosmopolitanisme itu diketemukan dalam segenap segi kebudayaan yang berkembang di dunia Islam, sejak dari segi-segi yang nonmaterial seperti dunia pemikiran sampai kepada segi-segi yang material seperti arsitektur dan seni bangunan pada umumnya.

Setelah memahami berbagai prinsip umum di atas, yang hendak dikemukakan berikut ini hanyalah

contoh-contoh selintas tentang kosmopolitanisme budaya Islam.

Pada kalimat pertama kata pengantarnya untuk terjemahan Inggris buku terkenal Ibn Rusyd, *Tahâfut al-Tahâfut* (menjawab buku Al-Ghazali, *Tahâfut al-Falâsifah*), Simon van den Berg mengatakan, "Mungkin bisa dikatakan bahwa Santa Maria [Maria yang suci, Siti Maryam, ibunda Nabi Isa Al-Masih] [yang dibangun] atas Minerva [dewi kebijaksanaan Romawi, sama dengan dewi Athena Yunani] adalah lambang budaya Eropa . Tapi tidak boleh dilupakan masjid pun dibangun di atas [puing-puing] kuil Yunani)."

Tentu saja van den Berg melebih-lebihkan. Mungkin akan lebih tepat bila ia berkata bahwa konsep keilahian pada Ibunda Nabi Isa itu, pada orang-orang Kristen di Eropa, didasarkan atau dipengaruhi oleh mitos sekitar dewi Minerva pada orang-orang Romawi dan Yunani (yakni agama Kristen di Eropa itu sebenarnya dikembangkan dari unsur-unsur mitologi Romawi dan Yunani). Tetapi mengatakan masjid juga didirikan di atas kuil Yunani, yakni bahwa agama dan budaya Islam juga berkembang berdasarkan unsur-unsur agama dan budaya Yunani, terasa sangat berlebihan.

Namun tetap masih ada unsur kebenarannya dalam ucapan itu, yaitu terutama jika kita batasi pembicaraan kita kepada "agama" Islam historis, yakni pemahaman "agama" Islam "di luar" Kitab Suci atau yang merupakan pengembangan konsep-konsep dasar Kitab Suci dalam perjalanan sejarah orang-orang Muslim. Disiplin keilmuan tradisional Islam yang sebanding dengan teologi pada agama Kristen disebut Ilmu Kalam, dan para ahlinya disebut *Mutakallimûn*, seperti yang kelak menjadi baku dan mapan dalam sistem Asy-'ariyah, adalah jelas sebagian besar merupakan pengaruh falsafah Yunani. (Istilah "*kalâm*" yang arti harfiahnya ialah "perkataan" merupakan terjemahan istilah Yunani "dialektika", dan "*mutakallimûn*" adalah terjemahan "dialektis", kaum dialektika, karena argumen-argumen dialektis dan logis dalam penalaran disiplin ilmu itu).

Pengaruh filsafat Yunani dan kebudayaan Yunani (Hellenisme) pada umumnya dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam sudah merupakan hal baru lagi. Pengaruh itu sendiri banyak yang negatif nilainya, tapi juga ada bagian-bagian yang positif. Tetapi, dalam kaitannya dengan pokok pembicaraan kita, sambutan hampir spontan kaum Muslim terhadap kebudayaan Yunani, seperti juga terhadap kebudayaan yang lain, dapat dipandang sebagai kelanjutan *impulse* universalisme Islam.

Bahkan tidak kalah pentingnya ialah betapa Hellenisme yang telah diislamkan (atau Islam yang telah dihellenisasi?) mempengaruhi berbagai bangsa dan umat yang lain, termasuk umat Kristen dan Yahudi.

Seperti halnya dengan budaya Yunani, budaya Persia juga amat besar sahamnya dalam pengembangan budaya Islam. Jika Dinasti Umawiyah di Damaskus menggunakan sistem administratif dan birokratik Bizantium dalam menjalankan pemerintahannya, Dinasti Abbasiah di Bagdad (dekat Ctesiphon, ibukota Dinasti Persi Sasan), meminjam sistem Persia. Dan dalam pemikiran, tidak sedikit pengaruh "Persianisme" atau "Aryanisme" (Irinisme) yang masuk ke dalam sistem Islam. Ini terpantul dengan jelas dalam buku Al-Ghazali (ia sendiri orang Persi), *Nashîhat al-Muluk* (Nasihat Raja-raja), yang banyak sekali menggunakan unsur Persianisme, di samping unsur Arab beserta Al-Quran dan Sunnah Nabi, untuk mendukung konsep-konsepnya tentang raja dan pemerintah yang baik. Demikian pula dalam buku karangan Nizham Al-Mulk, *Siyâsat Nâmah* (Pedoman Pemerintahan), yang juga banyak menggunakan bahan-bahan pemikiran Persi.

Pola-pola serupa itu kita dapatkan di semua bagian dari dunia Islam, namun kesemuanya sekaligus dilengkapi (*overarched*) oleh suatu dasar universal ajaran Islam. Representasi pola itu dalam bidang budaya material yang paling baik ialah arsitektur masjid. Bahkan arsitektur Islam itu sendiri, secara keseluruhannya, mencerminkan watak kosmopolit budaya Islam.

Tentu saja, cakupan budaya Islam, sebagai budaya universal dan kosmopolit, luas sekali, yang bagaimanapun tak mungkin dibicarakan seluruhnya. Maka yang diharapkan ialah sedikit yang telah dikemukakan di atas dapat memberi kita gambaran tentang budaya Islam itu. Kesemuanya itu kembali kepada pokok pembahasan kita, yaitu bahwa konsep *al-islâm* yang universal melandasi sebuah agama dengan *impulse* universalisme yang amat kuat, dan melahirkan budaya dengan watak kosmopolit.

KOTAK PERJANJIAN

Keberhasilan Nabi Musa membebaskan bangsa Israil dari perbudakan menjadi suatu peristiwa yang besar sekali, yang kemudian menjadi lambang pembebasan manusia dari perbudakan. Yaitu *exodus,* perpindahan besar-besaran dari Mesir ke negeri yang dijanjikan (Tanah Suci yang dijanjikan), sebuah istilah yang juga dipakai dalam Al-Quran.

Bangsa Israil itu sudah terlalu lama diperbudak oleh Fir'aun, sehingga mentalitasnya adalah mentalitas budak. Belum lama ini ada orang yang mengemukakan suatu teori bahwa gen kita sangat terpengaruh oleh pengalaman dari generasi, dari kakek kita. Kalau kita dijajah selama 300 tahun (oleh Belanda), maka gen kita itu gen kaum terjajah. Kalau kita diperbudak selama ratusan tahun, maka gen kita juga gen budak. Ciri-ciri gen budak itu, atau gen orang-orang jajahan, adalah tidak taat kepada aturan. Pertanyaannya juga bermacam-macam. Nah, Al-Quran itu penuh dengan cerita mengenai bagaimana Bani Israil sulit diatur, sehingga oleh Tuhan mereka di-*training* di padang pasir Tih di Sinai selama 40 tahun. *Training* itu penuh disiplin yang keras sekali. Karenanya hukum-hukum dalam kitab Taurat itu keras sekali: mata di balas mata, telinga dibalas telinga, hidung dibalas hidung dan nyawa dibalas nyawa. Begitulah hukum Taurat. Keras!

Supaya Bani Israil itu disiplin dan lurus berpegang pada ajaran Allah, maka naskah Perintah yang Sepuluh itu dituliskan pada lempengan batu dan diletakkan dalam sebuah kotak. Kotak yang berisi Sepuluh Perintah Tuhan itu namanya *Tâbût*. Dalam Al-Quran disebutkan mengenai *Tâbût* yang lengkapnya *Tâbût al-'Ahd,* Kotak Perjanjian, yang maksudnya adalah perjanjian antara Allah dengan Bani Israil. Jadi Sepuluh Perintah Tuhan itu disebut dalam Al-Quran dengan istilah *mîtsâq*. Hal itu, misalnya, bisa ditemukan dalam firman Allah:

Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil (Q., 5: 12).

Tâbût al-'Ahd yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *the Ark of the Covenant,* dijadikan kiblat oleh orang-orang Yahudi dan diletakkan di tengah *Khaymatu al-Ijtimâ'* (Latin: *Tabernakel),* yaitu kemah untuk pertemuan. Jadi *Tabernakel* itu semacam aula tapi dibuat dari kemah, karena memang Bani Israil itu mengembara ke mana-mana. Umat Nabi Musa itu bersembahyang menghadap ke kotak itu, persis seperti yang kita saksikan di Al-Masjid Al-Haram di mana orang sembahyang menghadap Ka'bah. Kotak yang menjadi kiblat orang Yahudi itu bisa disebut semacam *portable*-nya Ka'bah (kayak *laptop*, komputer yang bisa dibawa-bawa).

Pada saat itulah Nabi Musa merasa hebat dan Tuhan mempelonconya, seperti direkam dalam Al-Quran surah Al-Kahfi. Allah memberitahukan kepada Nabi Musa, namun ia hampir tidak percaya, maka Allah memerintahkan, bila kamu tidak percaya, coba saja nanti kamu pergi ke tepi laut dan disana nanti kamu akan ketemu dengan seseorang pemuda, Al-Quran me-

nyebutkan *Fatan.* Pemuda itulah yang nanti akan menjadi pengganti Nabi Musa meneruskan perjuangannya. Pemuda yang disebut Al-Quran *Fatan* itu adalah Yusac. Yusac meneruskan perjuangan Nabi Musa untuk membawa bangsa Israil kembali ke Tanah yang dijanjikan, yaitu Kana'an. Sebab, Nabi Musa sendiri meninggal sebelum rencananya kembali ke Kana'an berhasil.

Tanah yang dijanjikan yang disebut Kana'an itu, intinya adalah Yerusalem dan *al-Bayt al-Maqdis.* Bisa juga disebut *al-Quds*, *al-Bayt al-Muqaddas,* dan *Urusyalim.* Ada juga dalam bahasa Arab, Yerusalem itu disebut *Dâr al-Salâm* yang artinya Kota Perdamaian. Jadi kalau Makkah disebut *al-Balad al-Amîn,* negeri yang sangat aman, maka itu berarti sama dengan Yerusalem *(Dâr al-Salâm),* yang dalam bahasa Sanskerta disebut *Santhi Niketan,* tempatnya Rabindrananth Tagore.

Nah, *Tâbût* yang dijadikan kiblat oleh orang Israil itu, oleh Daud, nabi yang menjadi raja di Yerusalem, diletakkan di atas Bukit Moria. Di Yerusalem itu ada beberapa bukit. Bukit yang di tengah agak datar namanya Bukit Moria. Di atas Bukit Moria itu ada batu besar yang disebut *Shakhrah.* Di atas bukit Moria itulah didirikan Tabernakel yang permanen. Beberapa tahun kemudian, *Tâbût* itu jatuh ke tangan orang-orang kafir, sehingga menghilang. Tapi tidak lama kemudian seseorang yang bernama Thalut, menemukan *Tâbût* kembali. Thalut inilah yang kemudian memimpin lagi Bani Israil merebut kembali Yerusalem dari tangan musuhnya. Di antara tentara Thalut itu ada seseorang tentara yang hebat sekali, namanya Daud. Daud memiliki tentara kecil, tetapi berdisiplin tinggi. Sementara Jalut itu tentaranya besar tapi acak-acakan. Karena itu dalam idiom bahasa Inggris, kalau ada orang kecil mengalahkan orang besar istilahnya *David Kills Goliath*. Dalam Al-Quran juga disebutkan:

Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah menyertai orang-orang yang sabar (Q., 2 : 249).

Simbolisme memang penting, dan tidak ada individu atau masyarakat yang dapat hidup tanpa simbol-simbol tertentu, karena simbol-simbol itu pada hakikatnya adalah bentuk penyederhanaan permasalahan sehingga dapat dipahami dengan mudah. Tetapi jika simbol menjadi mutlak, dan makna di balik simbol itu terlupakan, maka hal itu berarti menukar tujuan dengan alat, mengganti yang intrinsik dengan yang instrumental.

Jadi, yang penting adalah kualitas, bukan kuantitas. Itu disimbolkan dengan "Daud membunuh Jalut".

Kotak Perjanjian yang sudah ditemukan kembali itu diletakkan lagi di tempatnya (di bukit Moria) dan tempat itulah yang dalam bahasa orang Barat disebut *the Holy of Holies*, tempat yang paling suci dalam agama Yahudi yang juga menjadi kiblatnya umat Islam sebelum pindah kiblat ke Makkah. Nabi Daud As. sebetulnya ingin mendirikan bangunan di situ sebagai ganti dari bangunan sementara Tabernakel, tapi beliau keburu wafat, lalu diwasiatkan kepada putranya, Nabi Sulaiman. Nabi Sulaimanlah yang kemudian mendirikan bangunan yang besar sekali dan hebat, dan itulah yang kemudian disebut Masjid Aqsa, yang dibangun kurang-lebih 900 tahun Sebelum Masehi. Jadi inti dari Masjid Aqsa adalah *the Holy of Holies*, tempat yang paling suci yang di tempat itu diletakkan *Tâbût*. Tapi kita harus ingat, bahwa pada waktu itu belum ada bangsa Yahudi. Nama Yahudi adalah pemberian dari bangsa Persi. Sebetulnya mereka disebut kaum Israil saja, *Israelitees* dalam bahasa Inggrisnya, dan menurut Al-Quran disebut Bani Israil.

KRISTEN MEMPERTANYAKAN MUHAMMAD

Kristen, dalam hal ini di Barat, adalah yang paling sulit memahami Islam. Alasannya, meskipun dulu Yesus dianggap "Juru Selamat", namun kenyataannya mereka "kalah" oleh Islam. Mengapa Muhammad dan Islam yang lahir di Makkah itu secara meteorik muncul begitu saja dan berkembang ke seluruh dunia, padahal kalau muncul tokoh yang besar setelah Yesus, menurut anggapan mereka, maka pasti Dajjal, anti-Kristus (Dajjal, dari bahasa Arab, *Dajjâl*, artinya "penipu").

Seandainya Muhammad itu Dajjal, mengapa dia begitu hormat kepada Yesus, meskipun tidak mengakui ketuhanannya; kemudian mengapa ia berhasil menciptakan peradaban yang luar biasa dan kemudian malah orang Barat sendiri belajar kepada Islam? Bandingkan dengan Kristen yang harus menderita 300 tahun, sampai dengan bangkitnya Konstantin. Tetapi Islam tidak berapa lama setelah kemunculannya langsung mencapai sukses, sampai datang zaman modern di mana orang Kristen (melalui peradaban Barat) mulai merasa "menang" terhadap Islam. Oleh karena itu, sampai sekarang masih terasa ada konflik. Potensi ini sewaktu-waktu dapat muncul dalam berbagai ben-

tuk dari mulai yang lunak sampai yang keras. Yang lunak, misalnya, ialah teoritisasi seperti yang dilakukan oleh Samuel P. Huntington melalui proyek *Clash of Civilization*; dan yang keras ialah sikap-sikap permusuhan yang memakan korban dari orang-orang Barat hingga orang-orang Islam.

ꕥ

KRITIK AL-GHAZALI

Secara karikatural, pemikiran Islam klasik terutama dalam bidang falsafah terwakili oleh Al-Ghazali dan Ibn Rusyd yang melakukan polemik secara *posthumous*, yakni terjadi setelah salah satunya meninggal. Karena sudah meninggal, Al-Ghazali tidak sempat membalas. Tetapi terlepas dari itu, polemik *posthumous* ini bukan hanya menjadi warisan pemikiran Islam, tetapi juga sebagai warisan pemikiran dunia.

Pada mulanya, polemik Al-Ghazali ditujukan kepada para failasuf—terutama Ibn Sina yang pemikiran-pemikirannya sangat dominan—dengan menulis buku *Tahâfut al-Falâsifah*. Buku ini mengkritik para failasuf dalam tiga tema yang sebenarnya lebih bersifat metafisik. Kritik *pertama,* mengenai pengetahuan Tuhan terhadap alam yang hanya secara universal (*kullîyât*), tidak partikular (*juz'îyât*). Kritik *kedua,* masalah keabadian alam. Masalah ini sebenarnya menyangkut konsep mengenai waktu yang memang tidak sederhana. Kalau waktu didefinisikan secara praktis sebagai hubungan relatif antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda, seperti antara matahari dan bulan yang membuat kita mempunyai waktu yang disebut tahun dan seterusnya, maka berarti tidak ada waktu sebelum ada benda, karena waktu merupakan fungsi dari benda. Karena tidak ada waktu, maka berbicara apakah alam itu abadi atau tidak menjadi tidak relevan; kalau disebut tidak abadi maka berarti ada dalam waktu, padahal sebelum ada dunia tidak ada waktu, dan kalau disebut abadi berarti adanya alam bersamaan dengan adanya waktu.

Kerumitan seperti itulah yang menyebabkan sampai sekarang persoalan waktu masih merupakan isu yang cukup penting dalam falsafah, apalagi setelah Einstein menemukan teori bahwa wujud berdimensi empat; panjang, lebar, tinggi dan waktu, karena tidak ada benda yang tanpa waktu. Jadi, waktu merupakan suatu dimensi dari eksistensi.

Dalam bahasa Arab, waktu disebut *dahr*, yang dipakai Al-Quran sebagai salah satu nama surat Al-

Dahr (Q., 76), juga disebut surat Al-Insân, karena di dalamnya menyinggung tentang adanya kelompok orang yang tidak percaya kepada adanya hari kemudian. Mereka hanya percaya bahwa yang ada hanya waktu dan hidup hanya di dunia; maka mereka disebut kaum *dahrî-yîn*. Tetapi ada indikasi bahwa orang-orang Arab dulu menganggap perkataan *dahr* sebagai suci, ada semacam kultus terhadap waktu. Ini mungkin dapat menjelaskan kenapa Nabi berpesan, "*lâ tasubb-u 'l-dahr*", "*janganlah kamu mengutuk waktu.*" Keterangan dalam hadis itu mengimplikasikan bahwa seolah *al-dahr* itu sendiri suci. Mungkin maksud Nabi tersebut dapat diuraikan dari segi kefalsafahan, yaitu bahwa *dahr* itu begitu rumit sehingga tidak bisa dibicarakan.

Kritik *ketiga*, mengenai kebangkitan dari kubur yang semata secara ruhani. Menurut Al-Ghazali, dalam Al-Quran banyak ayat yang menegaskan bahwa kebangkitan dari kubur secara ruhani dan jasmani, misalnya, "*Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur luluh?*" (Q., 36: 78). Al-Quran banyak menggunakan pendekatan logika untuk membela kemungkinan kebangkitan, seperti Tuhan menciptakan manusia itu pertama kali dan masalah kebangkitan (untuk kembali kepada-Nya) adalah penciptaan kedua yang merupakan pengulangan (Q., 7: 29) dan berarti lebih mudah. Tetapi bagi para failasuf, melalui metode penafsiran metaforis terhadap ayat-ayat Al-Quran, kebangkitan hanya secara ruhani. Masalah ini menjadi lebih rumit dengan adanya tuduhan Ibn Rusyd terhadap Al-Ghazali yang tidak konsisten, bahwa dalam sebuah buku tasawufnya, Al-Ghazali sangat kuat mengisyaratkan bahwa kebangkitan hanya secara ruhani.

Menurut catatan sejarah, Al-Ghazali dikenal sebagai seorang yang lebih mengandalkan *dzawq*, intuisi, karena ia mempunyai kecenderungan yang sangat kuat kepada tasawuf. Hal ini disebabkan, seperti yang dikatakan Ibn Arabi, bahwa akal tidak mampu memahami agama, sebab dengan sendirinya akal akan membuat batasan-batasan tertentu, apalagi akal modern yang hanya membatasi pada sesuatu yang bisa diukur. Itulah sebabnya, kenapa dalam uraian-uraiannya Ibn Arabi selalu menggunakan ungkapan-ungkapan simbolik, dan sedikit sekali menggunakan ungkapan-ungkapan logis. Ini seperti disebut dalam bukunya *Fushûsh al-Hikam*, yang kalau tidak terlatih membacanya kita akan bisa salah paham dan mungkin menuduhnya tidak Islam. Lebih lanjut menurutnya, akal hanya mampu mengantarkan manusia ke gerbang dunia keagamaan, dan setelah masuk, akal akan mendapati

dunia yang sama sekali berbeda, yaitu dunia *dzawq*, dunia intuisi.

Ibn Rusyd adalah seorang rasionalis, terkenal sebagai seorang penafsir besar, *great interpreter*, terhadap Aristoteles sang guru pertama (*al-mu'allim al-awwal*). Karena itu, polemiknya dengan Al-Ghazali berarti polemik antara orang yang lebih menekankan rasio dengan orang yang menekankan intuisi.

KRITIK HODGSON TERHADAP GEERTZ

Dalam perjalanan sejarah orientalisme dan kolonialisme, seperti ditunjukkan dalam kasus Snouck Hurgronje di Indonesia, terbukti bahwa orientalisme pernah sepenuhnya mengabdi kepada kepentingan kolonial. Mereka (kaum orientalis) melakukan peran sebagai teoretikus ilmiah menghadapi Islam dan kaum Muslim, dengan saran-saran dan nasihat-nasihat yang mereka berikan berdasarkan penelitian dan pengetahuan mereka tentang masalah itu. Inti dari pandangan kaum orientalis kolonial ialah memperkecil arti kehadiran Islam dalam negeri jajahan mereka, dengan menyebarkan disinformasi dan stratagem pengembangan teori yang berbeda atau bertentangan dengan kenyataan.

Pandangan kolonialistik tentang Islam ini tidak melulu bidang garapan kalangan yang secara khusus mempelajari Islam sebagai agama. Banyak dari pandangan kolonialistik serupa itu yang dikembangkan oleh para ilmuwan sosial, seperti sarjana antropologi, sosiologi, ilmu politik dan lain-lain. Dalam hal ini dapat kita sebut sebagai contoh ialah suatu segi dari pusat kajian Indonesia di Universitas Cornell, Amerika Serikat. Sedemikian jelasnya peran Islam dalam masyarakat Indonesia, namun Cornell tidak menunjukkan perhatian yang cukup sungguh-sungguh kepada kaum Muslim, dan cenderung melihat Indonesia dari suatu sudut pandang tertentu, yaitu sudut pandang kejawaan (karena itu, gambar sampul jurnal ilmiah mereka tentang Indonesia selalu berupa gambar wayang).

Karena, seperti dikatakan Southern, sekarang di Barat tumbuh dan berkembang kajian Islam yang lebih jujur dan penuh empati, maka pandangan-pandangan yang masih kolonialistik tentang Islam itu banyak mengundang kritik keras dari kalangan para sarjana Barat sendiri. Contohnya ialah kritik seorang ahli keislaman yang cukup objektif dan simpatik, Marshall Hodgson, kepada Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika yang bukunya, *Religion of Java*, sangat berpengaruh di Indonesia di kalangan tertentu. Tesis

pokok Geertz dalam bukunya itu ialah, secara ringkasnya, "sejauh-jauh orang Jawa itu Islam, namun unsur-unsur Hinduisme, Buddhisme, dan animismenya masih lebih banyak daripada unsur Islamnya." Menurut Hodgson, inilah contoh *stratagem* kolonialistik yang mencoba memperkecil makna kehadiran Islam di suatu negeri jajahan. Geertz, kata Hodgson, melakukan *stratagem* yang juga dianut oleh para "ahli" di kalangan kaum penjajah Prancis atas kawasan Afrika Utara. Kutipan dari kritik Hodgson terhadap Geertz yang sangat tandas itu terbaca demikian: 'Kajian terpenting tentang Islam di dunia Melayu ialah buku Clifford Geertz, *Religion of Java*; ia menggarap abad ke-20, dan terutama Jawa pedalaman, tetapi banyak di dalamnya memberi kejelasan tentang apa yang telah terjadi sebelumnya dan relevan untuk bagian lain dari gugusan kepulauan itu. Sayangnya, keunggulannya yang secara umum tinggi itu dirusak oleh sebuah kesalahan sistematik: karena dipengaruhi oleh polemik aliran tertentu dari kalangan kaum Muslim modernis yang berpandangan serba syariat, Geertz mengidentifikasikan 'Islam' hanya dengan hal-hal yang aliran kaum modernis kebetulan dapat menerimanya, dan menisbatkan apa saja selain itu kepada latar belakang aboriginal atau Hindu-Buddha, dan tanpa alasan mencap banyak segi kehidupan keagamaan Islam di Jawa sebagai 'Hindu'. ia mengidentifikasikan rententan panjang gejala sebagai bukan Islam, padahal gejala itu hampir universal bagi Islam dan kadang-kadang bahkan terdapat dalam Al-Quran sendiri; dan akibatnya tafsirannya mengenai Islam di masa lalu, demikian pula reaksi-reaksi anti Islam yang lebih mutakhir, sangat menyesatkan. Ada sekurangnya tiga akar kesalahannya. Ketika ia mengacu kepada gugusan kepulauan itu sebagai telah lama terputus dari "pusat-pusat ortodoksi di Makkah dan Kairo"; dimasukkanya Kairo secara tidak relevan menunjukkan sumber kaum modernis bias Geertz. Kita juga harus mencurigai dorongan banyak kaum kolonialis untuk mengurangi kaitan penduduk jajahan mereka dengan Islam di dunia yang mengganggu (*sebuah kecenderungan yang juga terdapat di antara*

kaum kolonialis Prancis di Maghribi—huruf miring dari kami NM); dan akhirnya (kesalahan Geertz berakar pada) teknik penelitian antropologisnya, yang melihat analisa fungsional sebuah budaya dalam lintas bagian sesaat, tanpa perhatian yang sungguh-sungguh kepada dimensi sejarahnya. Beberapa penulis lain telah mengenali secara lebih baik watak Islam bahkan dalam agama orang Jawa pedalaman: (misalnya, C.A.O Nieuwen-huijze, *Aspects of Islam in Post Colonial Indonesia*, namun Geertz tetap menonjol di bidang itu. Untuk orang yang mengerti Islam, data Geertz yang lengkap itu *lepas dari tujuannya* menunjukkan betapa sedikitnya yang tetap bertahan dari masa lalu agama Hindu bahkan di pedalaman Jawa dan menimbulkan pertanyaan mengapa kemenangan Islam dahulu begitu "sempurna".

Begitulah Clifford Geertz dalam penilaian seorang ahli kebudayaan dan peradaban Islam. Tegasnya, berkaitan dengan pokok pembicaraan di sini, Geertz adalah seorang ilmuwan dengan bias kaum penjajah yang mencoba hendak memperkecil arti kehadiran Islam di tanah jajahannya.

KRITIK TERHADAP DARWIN

Ada sesuatu pada diri manusia yang tidak bisa diterangkan dari segi susunan kimianya belaka. Orang-orang Darwinis mengatakan "kemampuan berpikir itu cuma kerja dari suatu susunan kimia yang sangat tinggi, canggih." Dan memang nanti akan ada komputer yang—katanya—memiliki *chip*-nya berasal dari protein, bukan silikon lagi. Sebab kemampuan protein dalam menyimpan informasi itu luar biasa, seperti gen kita. Seluruh informasi mengenai diri kita terdapat pada gen mikroskopis. Gen mikroskopis tersebut mengandung informasi-informasi tentang bagaimana rambut kita, hidung kita, dan lain-lain, bahkan yang paling menarik adalah pembawaan, seperti pendiam atau periang. Itulah keajaiban. Begitu juga dengan binatang lain. Tetapi di sini manusia mempunyai nilai keruhanian, karena di dalam surat Yâsin disebutkan bahwa di akhirat nanti Tuhan mengantisipasi manusia berdebat denganNya dengan menutup mulutnya, *Pada waktu itu Kami tutup mulutnya, dan yang bicara kepadaKu adalah tangannya, dan kakinya jadi saksi, atas sesuatu yang mereka kerjakan* (Q., 36: 45).

Karena itu sebetulnya kita harus curiga kepada badan kita, apakah nanti akan menjadi saksi pemberat atau tidak. Semua tindakan direkam

oleh badan kita. Satu gen yang begitu kecil seperti mikroskopis sanggup menyimpan begitu banyak informasi, padahal dalam badan kita ini ada miliaran gen. Tentu tidak mungkin ada informasi yang luput. Maka, manusia lebih dari binatang.

Jadi konsep *aḥsan taqwîm* dalam Al-Quran bukan sekadar bersifat fisik. Secara fisik, dalam keadaan apa pun manusia adalah makhluk Allah yang tertinggi, dan peluangnya untuk bahagia adalah sama dengan yang lain, hanya saja manusia tidak mengetahuinya.

KRITIKUS DENGAN OTORITAS TINGGI

Gaya Ibn Taimiyah yang polemis dapat ditemukan dalam hampir semua karya tulisnya. Apalagi sebagian dari karya tulis itu memang ia buat dengan tujuan membantah atau melawan paham dan kelompok tertentu. Salah satunya ialah kitabnya yang ia tulis sebagai sanggahan terhadap pandangan-pandangan tokoh Syi'ah, Ibn Al-Muttahar Al-Hilli. Tokoh besar Syi'ah ini menulis kitab *Minhâju 'l-Karâmah,* yang di dalamnya ia kemukakan segala sesuatu yang menjadi kelebihan Ali ibn Abi Thalib, imam pertama dalam paham keagamaan Syi'ah. Dan dari titik tolak itu ia membahas berbagai sudut pandangan aliran syi'ah.

Karena Ibn Taimiyah menganggap isi kitab itu menyimpang dari Sunnah yang benar, ia melawannya dengan buku yang menegaskan apa sebenarnya paham Sunnah. Maka kitabnya diberinya judul: *Minhâj-u 'l-Sunnah fî Naqd-i Kalâmi 'l-Syi'at-i wa 'l-Qadarîyah* (Jalan Sunnah Dalam Membantah pandangan Syi'ah dan Qadariah). Seperti dinyatakan dalam judulnya, selain kitab itu dimaksudkan sebagai polemik terhadap paham syi'ah, ia juga ditujukan untuk membantah paham-paham Qadariah (paham kemampuan manusia memilih kegiatannya). Tapi meskipun ia berpolemik melawan kaum Qadari, bukan berarti ia seorang Jabari (penganut Jabariah, paham keterpaksaan manusia dalam kegiatannya). Kita justru melihat betapa Ibn Taimiyah juga berpolemik melawan kaum jabari dan bagaimana ia mencoba menemukan semacam pola tengah antara keduanya.

Dalam buku *Minhâj* inilah ditemukan potret utuh Ibn Taimiyah. Buku ini mencerminkan kepribadian dan intelektualitasnya yang ruwet dan kompleks. Ia sangat kritis, analitis, polemis, hiperbolik dan bombastis, tapi ia juga mempunyai kelebihan yang mengagumkan dalam penguasaan atas bahan pemikiran Islam, disertai kesadaran historis yang luas dan mendalam. Kitab

Minhâj yang besar itu (empat jilid) merupakan ensiklopedia tersendiri tentang berbagai perbedaan dan pertentangan paham dalam sejarah Islam yang tidak saja menyangkut golongan Sunnah dan Syi'ah, tetapi meliputi seluruh kaum Muslim pada zaman Ibn Taimiyah itu sendiri dan zaman-zaman sebelumnya.

Keberhasilan seseorang, dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan duniawi, tidaklah bergantung kepada ketekunannya melakukan upacara-upacara keagamaan atau ibadah, tetapi kecerdasannya, keluasan ilmunya, dan keobjektifannya.

Meskipun paling lengkap dan ensiklopedis, kitab *Minhâj* bukanlah yang paling sistematis. Kecenderungan Ibn Taimiyah untuk repetitif kadang-kadang menghalangi minat untuk membaca tulisannya, dan gayanya yang hiperbolik tidak jarang menimbulkan salah paham. Karena itu kita harus melengkapi bacaan tentang tokoh kita ini dengan menelaah karya-karya tulisnya yang lain, seperti *Kitâb al-Radd 'alâ al-Manthîqîyîn* (Kitab Penolakan terhadap Kaum Logika). Kitab ini ditulis sebagai usaha membuktikan cara berpikir menurut logika formal atau silogisme (dalam peristilahan Arab sering disebut *al-manthîq al-aristhî,* logika Aristoteles, karena dialah yang pertama mengembangkannya). Inilah karya tulis Ibn Taimiyah yang paling sistematis dan terarah, serta sedikit bebas dari bombasme. Ia juga merupakan karya yang sekalipun polemis namun cukup tenang, dan dengan baik mencerminkan penguasaan yang berotoritas atas bahan dan jalan pemikiran yang menjadi sasaran bantahan dan kritiknya. Kitab ini juga dikenal dengan judul, *Nashîhat-u Ahl al-Îmân fî al-Radd 'alâ Manthîq al-Yunân* (Nasihat Kaum Beriman dalam Menolak Logika Yunani).

Patut diketahui bahwa seorang alim terkenal dari Assiut (sebuah kota di Mesir Selatan) Jalalaluddin Al-Suyuti (satu dari dua pengarang kitab tafsir *Jalâlayn)* meringkaskan kitab Ibn Taimiyah ini dan diberinya judul *Juhd al-Qârihah fî Tajrîd al-Nashîhah* (Perjuangan Akal dalam Meringkas [kitab] *Nashîhah).* Dalam pengantarnya, Al-Suyuti mengatakan bahwa ia melakukan usaha itu agar buku tersebut dapat dipahami kalangan lebih luas, sebab ia mendapati pemikiran Ibn Taimiyah patut didukung dan disebarkan.

Dalam kitab-kitab polemisnya itu dapat diketahui penguasaan Ibn Taimiyah yang mendalam atas bahan-bahan sasaran kritiknya. Ini membuatnya diakui kalangan luas sebagai orang yang berotoritas sangat tinggi. Ia memahami filsafat Yunani

(yang diwarisi para failasuf Muslim), setelah secara komprehensif menguasai sejarah dan bahan pemikiran Islam. Ia juga menguasai benar ajaran agama-agama lain, khususnya Yahudi dan Kristen.

Berkenaan dengan yang terakhir ini, ia dengan penuh wewenang mengkritik teologi Kristen, dalam kitabnya yang terkenal, *Al-Jawâb al-Sha<u>h</u>îh li man Baddala Dîn al-Masî<u>h</u>* (Jawab yang Benar kepada Orang yang telah Mengubah Agama al-Masih). Namun sejalan dengan sikapnya yang selalu ingin adil dan seimbang, maka selain mengkritik pedas agama Kristen, ia juga mengatakan bahwa dalam Kitab Injil mereka sekarang ini masih ada unsur-unsur ajaran yang benar. Dan dari unsur-unsur yang benar itu, serta yang tidak dinasakh oleh Al-Quran, Ibn Taimiyah memandangnya juga berlaku sebagai ajaran bagi kaum Muslim. Itulah sebabnya, kata tokoh tersebut, dalam Al-Quran ada perintah kepada kaum Nasrani, juga kaum Yahudi untuk menjalankan ajaran agama mereka dengan baik.

KUALITAS TUHAN YANG *RA<u>H</u>MÂN*

Al-Asmâ' al-<u>h</u>usnâ atau "nama-nama yang baik" maksudnya ialah nama-nama yang menunjukkan kualitas Tuhan. Dengan kata lain, ia bukan sekadar nama tanpa makna. Perkataan *al-asmâ' al-<u>h</u>usnâ* dimuat di dalam Al-Quran, sebagaimana juga anjuran untuk berdoa kepada Tuhan melalui nama-nama-Nya yang baik itu.

Ada sebuah firman yang agak polemis mengenai hal ini, yaitu ketika Nabi tidak hanya menyebut Zat Yang Mahatinggi itu dengan sebutan Allah saja sebagaimana biasa, tetapi dengan nama-nama lain terutama *Al-Ra<u>h</u>mân*. Seketika itu timbul desas-desus di Makkah bahwa sekarang Nabi mempunyai dua Tuhan, yang satu Allah dan yang lainnya *Al-Ra<u>h</u>mân*. Atas dasar itu, turun firman Allah yang berbunyi, *Katakanlah,* "*Serulah Allah atau serulah* Al-Ra<u>h</u>mân*, dengan nama apa pun kamu seru Dia, padaNya nama-nama yang indah*" (Q., 17: 110).

Berbicara mengenai tauhid, paham kemahaesaan Tuhan, maka Yang Maha Esa ialah Zat-Nya. Dalam bahasa Indonesia, zat itu berasosiasi dengan bahan kimia. Tetapi dalam bahasa Arab, zat artinya diri atau esensi. Jadi, Yang Maha Esa adalah esensinya, sedangkan namanya bisa bermacam-macam. Setelah dihitung-hitung oleh para ulama, maka ditemukanlah nama-nama yang jumlahnya 99. Tetapi jumlah itu pun kontroversial,

artinya ada yang memasukkan suatu nama dan ada yang tidak. Misalnya *Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm* itu satu nama ataukah dua nama, karena ada *Jalîl* dan *Karîm*.

Adalah menarik bahwa penggunaan nama *Rahmân* itu untuk pertama kalinya menimbulkan kontroversi atau setidaknya salah paham di kalangan orang-orang Arab. Sebab, di dalam bahasa Arab sebelum itu memang tidak ada perkataan *Rahmân*, yang ada ialah *Rahîm*. Perkataan *Rahmân* terdapat dalam bahasa Ibrani, yaitu Rehman [dengan *e*], artinya persis sama. Orang Yahudi menegur Nabi dengan mengatakan bahwa di dalam Bibel (Perjanjian Lama) banyak digunakan perkataan *Rehman*. Hal ini ternyata kemudian didukung oleh Tuhan, sehingga setelah itu dipakai perkataan *Rahmân*.

Teguran orang-orang Yahudi itu juga menyangkut perkataan Allah yang digunakan Nabi. Menurut mereka, perkataan Allah itu sudah digunakan oleh orang-orang musyrik Makkah, sebab mereka (kaum musyrik Makkah) sebelum Islam sudah percaya kepada apa yang disebut Allah. Menurut penelitian ilmiah, ribuan tahun sebelumnya sudah ada perkataan Allah, tetapi Allah yang disalahpahami. Misalnya, "Allah yang punya anak", "Allah yang punya teman", atau "Allah yang punya kemenakan". Dikatakan juga bahwa anak Tuhan itu semuanya perempuan, yaitu Latta, Uzza dan Manata. Kemudian ada sekutu atau *associate*-nya. Karena itu, orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu memiliki sekutu disebut *musyrik associated*, artinya orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu punya pembantu-pembantu. Inilah koreksi Al-Quran di dalam surat Al-Ikhlâsh, *Katakanlah,* "*Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah, Yang Kekal, Yang Mutlak, Dia tidak beranak, dan tidak diperanakkan*" (Q., 112: 1-3).

Banyak orang mengira bahwa surat Al-Ikhlâsh adalah polemik kepada orang Kristen. Itu tidak benar, sebab waktu itu Nabi Muhammad belum ada kontak dengan umat Kristen. Polemik itu ditujukan kepada kaum kafir Makkah, karena mereka berpendapat bahwa Allah itu memiliki anak. Konsep Allah dalam surat Al-Ikhlâsh—dalam bahasa antropologi—bukan tuhan mitologis atau tuhan-tuhan dongeng. Kemudian, *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4). Ini suatu konsep yang paling penting dalam Islam, bahwa Allah tidak bisa digambarkan. Orang Islam tidak boleh menggambar Tuhan. Maka, Islam secara ilmiah disebut agama ikonoklastik atau anti-gambar. Maksudnya anti gambar-gambar suci dan termasuk larangan menggambar malaikat dan nabi, kecuali aliran-aliran tertentu di Iran, seperti

Syi'ah yang mentolerir gambar nabi.

Firman Allah yang pertama, yaitu *iqra'*, adalah tanpa lafal basmalah (perkataan *Bismillâhirrahmânirrahîm*). Basmallah itu datang kemudian, yaitu setelah turun surat Al-Naml yang menceritakan tentang hubungan antara Sulaiman dengan Ratu Bilqis dari Saba'. Nabi Sulaiman mengirim surat kepada Ratu Bilqis dan memulainya dengan "*Bismillâhirrahmânirrahîm*". Karena itu, di situ ada penuturan "*Dari Sulaiman, dan sebagai berikut, 'Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih,'*" (Q., 27: 30). Kemudian hal itu diambil oleh Nabi dan diletakkan pada setiap permulaan surat. Jadi begitulah awal mula munculnya *basmallah*. Makanya jangan heran kalau di Makkah ada imam shalat yang tidak membaca *basmallah*, karena di sana memang dianut mazhab Hanbali. Mazhab Maliki juga tidak pernah memakai *basmallah*, karena menurut mereka basmallah bukan bagian dari surat Al-Fâtihah, bahkan bukan bagian dari surat mana pun, kecuali surat Al-Naml.

Sebelum ada surat Al-Naml, Nabi Muhammad membaca *Bismikallâhumma* (dengan nama Engkau wahai Tuhan), bukan membaca *Bismillâh*. Meskipun begitu, dari semua nama Tuhan, yang paling banyak disebutkan dalam Al-Quran adalah *Rahmân* dan *Rahîm*, selain Allah sendiri. Oleh karena itu, banyak kalangan yang mengatakan bahwa kalau nama-nama Tuhan yang 99 itu disusun berbentuk seperti kerucut, maka puncaknya ialah *Rahmân* dan *Rahîm* yang intinya kasih.

KUALITAS-KUALITAS IMAN

Menilai kualitas keislaman seseorang dapat dilakukan karena berkaitan dengan hal-hal yang bersifat lahiriah, kecuali justifikasinya. Yang terakhir ini menyangkut persoalan batiniah dan menjadi urusan Allah Swt. semata.

Contoh dari Al-Quran tentang pengelompokan orang ke dalam awam, elite dan lebih khusus—sebagai simbol kategorisasi antara Islam, iman dan takwa—berkaitan dengan masalah takwa. Mencapai derajat takwa merupakan upaya memperkecil piramida kelompok awam yang jumlahnya tentu lebih besar. Adapun fungsi takwa adalah seperti diilustrasikan dalam Al-Quran, ibarat dasar atau fundamen sebuah bangunan. Dalam ilustrasi tersebut dinyatakan bahwa takwa adalah sebaik-baik dan sebenar-benarnya pedoman, pandangan hidup sebagaimana dinyatakan, "*Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar*

takwa dan keridlaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api nereka?" *Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka yang zalim* (Q., 9: 109).

Menurut *asbâb nuzûl*-nya, ayat tersebut diturunkan sebagai respons langsung terhadap pembangunan masjid yang diprakarsai oleh sekelompok orang munafik sebagai upaya memecah-belah kekuatan umat Islam. Dalam sejarah, masjid ini terkenal dengan sebutan Masjid Dhirâr dan kemudian diperintahkan Allah Swt. untuk dirobohkan.

Penggambaran yang indah tentang pandangan hidup takwa dikontraskan dengan pandangan hidup selain takwa dengan menggunakan retorika yang indah, juga erat kaitannya dengan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran. Bahasa Arab telah dipilih oleh Allah Swt. sebagai bahasa kitab suci Al-Quran, sesuai dengan pengakuan Al-Quran yang berbunyi, *Kami menurunkan Al-Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu dapat mengerti* (Q., 12: 2).

KULTUS DAN FUNDAMENTALISME

Gejala pencarian makna hidup dalam keadaan bingung merupakan gejala yang sangat umum akhir-akhir ini di seluruh dunia. Kultus-kultus seperti di Amerika (konon tidak kurang dari 3.000-an), Eropa, India, Jepang, juga mungkin di Indonesia, harus dibaca sebagai usaha individu-individu yang dalam keadaan setengah putus asa mencari makna dan tujuan hidup. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan sangat rawan indoktrinasi, para penganut kultus mudah sekali diarahkan oleh pemimpin karismatiknya melakukan apa saja yang dianggap menjamin atau mempercepat perolehan mereka kepada keselamatan.

Sejak dari bunuh diri massal di Guyana oleh pimpinan dan anggota kultus *People's Temple,* kemudian ajaran seks bebas *Baghwan Shri Rajneesh* (yang merenggut jiwa sang guru karena AIDS), lalu pembakaran diri para penganut kultus *Branch Davidian* di Waco, Texas, Amerika, sampai kepada penyebaran gas beracun di sistem kereta bawah tanah

Tokyo oleh pengikut Soko Asahara yang menghebohkan itu, kita melihat usaha yang penuh keputusasaan dalam mencari keselamatan—juga identitas diri—dalam masyarakat yang semakin membingungkan (bagi mereka). Adanya fenomena ini, di satu pihak membuat kita merasa bersimpati kepada perjuangan mereka mencari makna hidup dengan kira-kira kemungkinan menunjukkan jalan yang benar, tetapi di pihak lain kita pun harus mewaspadai gejala-gejala kultus ini sebagai penyakit sosial yang berbahaya, dan mengancam setiap generasi yang kehilangan identitas diri.

Permasalahan ini menjadi kompleks, karena kelompok-kelompok kultus itu menolak untuk disebut "kultus", apalagi jika dengan jelas dikualifikasikan sebagai sesat. Masing-masing kultus ini mengaku diri sebagai benar, malah benar sendiri (*self rightous*). Sebagian lagi malah mengaku sebagai bentuk ajaran dan amalan—keagamaan yang benar dalam lingkungan agama mapan—yang bercorak Islam akan mengaku sebagai "Islam sejati" misalnya, begitu pula yang bercorak Kristen, Buddhisme, Hinduisme dan seterusnya. Karena itu, penggunaan istilah "kultus" selamanya bersifat ejekan, sehingga penggunaannya pun sering bersifat kontra produktif.

Secara sosiologis, suatu gejala dapat dikatakan kultus jika terdapat ciri-ciri seperti pemusatan ketaatan kepada seorang pemimpin karismatik, gaya ketaatan yang eksesif dan fanatik, sikap-sikap eksklusif dan tertutup, pandangan yang anti sosial, dan adanya janji keselamatan yang gampang, sederhana dan langsung.

Justru karena efek sosialnya yang umumnya negatif itu, maka kultus harus dicegah penyebarannya meskipun tidak mungkin dilarang, bahkan tidak perlu. Paling tidak, perlu disebarkan kepada masyarakat luas adanya bahaya kultus itu, dengan kerja sama antara agama-agama baku, dengan usaha bersama mencari genuinitas agama-agama itu (terutama dalam hal etika sosial bersama misalnya). Dan ini pun sekaligus dapat menjadi basis adanya kerukunan dan persatuan.

Di Amerika misalnya, sebagai negeri yang paling parah dilanda oleh gerakan-gerakan kultus keagamaan dan fanatisme lain (antara lain gerakan neo-Nazi), usaha membendung kultus dilakukan dengan menyebarkan informasi seluas mungkin tentang ciri dan bahaya kultus itu. Untuk tujuan tersebut suatu organisasi telah dibentuk di Chicago, bernama CAN (*Cult Awareness Network*).

Lebih ringan dari gejala kultus di atas, tetapi mirip-mirip baha-

yanya adalah gejala fundamentalisme. Apa pun makna perkataan itu, termasuk penggunaannya yang sering sembarangan oleh dunia pers, tetap tidak dapat diingkari adanya gejala dalam masyarakat agama mana pun berupa pola penghayatan agama standar yang eksesif dengan dampak-dampak seperti yang diperlihatkan oleh kultus. Karena "bungkusnya" yang tetap "resmi" dan "standar" keagamaan itu, fundamentalisme sebagai gerakan umumnya berhasil membesar dan meluas, lebih besar dan lebih luas daripada gerakan kultus. Dan karena volume gerakannya ini, ditambah dengan mudahnya gerakan yang penuh antusiasme ini, bergeser sehingga dapat mengambil bentuk-bentuk tidak murni keagamaan tetapi politik, maka "fundamentalisme" dapat menjadi penghalang yang cukup besar untuk kerukunan hidup antarumat beragama. Apalagi, sesuai dengan namanya, suatu gerakan fundamentalis dekat sekali kepada absolutisme, yang pada urutannya akan bersifat eksklusif.

Karena itu, untuk mengatasi bahaya-bahaya kultus dan fundamentalisme, seruan kembali kepada Kitab dan Sunnah yang sudah dikemukakan oleh banyak kalangan cendekiawan Muslim itu harus diteruskan dan bahkan dipertegas pemaknaannya kepada bagian-bagian dari Kitab dan Sunnah yang lebih prinsipil yang beberapa di antaranya pasti berpengaruh besar kepada bidang kerukunan antarumat beragama. Misalnya, dari Al-Quran adalah amat relevan dan patut dikembangkan teologi dari pernyataan Tuhan bahwa Dia melindungi agama-agama, dalam firman yang terjemahnya, *Kalaulah seandainya Allah tidak menahan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka pasti hancurlah biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog dan masjid-masjid yang dalam bangunan-bangunan itu banyak disebut nama Allah,* (Q. 22: 40).

Tentang segi kontekstual ayat ini, boleh dikatakan bahwa banyak orang Islam di Indonesia "tidak tahan" memahami ayat suci ini menurut apa adanya, karena terselip adanya pengakuan akan keabsahan agama-agama lain. Dan jika diteruskan dengan pandangan para ulama klasik maupun modern seperti Al-Baghdadi Rasyid Ridla dan Abdul Hamid Hakim (tokoh Sumatra Thawalib dari Padang Panjang), agama-agama yang dilindungi oleh Tuhan—dengan Sunnah-Nya yang berupa "*check and balance*" antara manusia itu—mencakup juga Zoroastrianisme, Hinduisme, Buddhisme, Konfusianisme, Shintoisme dan lain-lain.

Contoh lain yang kini sangat relevan untuk dipahami kembali oleh para pemeluk Islam ialah apa yang dicerminkan dari kisah tentang datangnya delegasi Kristen dari Najran ke Madinah di zaman Nabi Saw. ketika mereka meminta tempat untuk mengadakan kebaktian dan dipersilakan Nabi Saw. untuk menggunakan masjid beliau. Atas dasar kejadian itu, maka para ulama, seperti Ibn Qayyim Al-Jawziyah, misalnya, membolehkan orang non-Muslim itu untuk masuk masjid dan kalau perlu, tanpa dijadikan kebiasaan, melakukan kebaktian atau ibadat menurut agama mereka dalam masjid, dengan disaksikan oleh orang-orang Islam.

Karena itulah dahulu, mendiang Prof. Hamka, sering dengan ramah mempersilakan turis-turis asing yang ingin mengetahui masjid untuk masuk ke rumah ibadat itu, dan mendengarkan keterangan tentang apa makna masjid dan fungsinya dalam masyarakat. Sedangkan sebagian dari umat Islam Indonesia yang lain, karena tidak tahu ajaran agamanya sendiri secara lebih lengkap baik yang ada dalam Kitab Suci maupun Sunnah Nabi sikapnya ialah menghalangi, kalau tidak malah melarang sama sekali, orang-orang non-Muslim masuk masjid.

Semua pandangan terbuka yang dibangun atas dasar teks Kitab Suci dan Sunnah, yang biasa kita sebut pandangan "Islam inklusif" ini, kiranya dapat menjadi pencegah yang sangat efektif menghadapi bahaya-bahaya kultus dan fundamentalisme yang sekarang ini tampaknya sedang memasuki segi-segi dari kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia.

KURBAN BUKAN SESAJEN

Ada agama yang begitu kasar, yaitu agama sesajen atau agama pengorbanan, di mana Tuhan dibujuk melalui makanan. Semakin aneh makanannya, maka Tuhan semakin suka. Islam tidak mengenal sesajen. Memang kita diajari untuk kurban, yang berarti tindakan mendekatkan diri kepada Tuhan. Menyembelih kambing atau sapi pada Idul Adlha itulah kurban. Tetapi, kita harus ingat bahwa hal itu sebenarnya adalah *commemorative*, tindakan memperingati peristiwa masa lalu berkenaan dengan Ibrahim ketika akan melaksanakan perintah Tuhan menyembelih Isma'il yang diganti dengan binatang. Karena itu banyak yang mengatakan bahwa kurban merupakan pelajaran agar manusia tidak lagi mengorbankan sesama manusia.

Kalau kita membaca agama-agama Inca, agama Indian di Amerika Tengah, memang sangat menge-

rikan ceritanya. Setiap tahun ada acara ribuan orang dikorbankan dalam piramida yang diberi tangga. Orang-orang antri, dan di atasnya para pendeta sudah siap dengan pedang untuk membunuh mereka lalu diambil jantungnya. Nabi Ibrahim menerima perintah Allah menyembelih Isma'il seolah merupakan kelanjutan dari tradisi manusia mengurbankan manusia lainnya yang diganti dengan kambing. Setelah mengurbankan manusia selesai, maka digantilah dengan mengurbankan binatang. Tetapi binatang dikurbankan bukan dalam arti sesajen. Al-Quran memerintahkan untuk menyembelih binatang dan dagingnya diberikan kepada orang miskin. Inilah tujuannya, mengasih makan kepada orang-orang yang memerlukan, karena banyak orang yang tidak pernah merasakan makan daging, padahal protein hewani sangat penting. Kemudian Al-Quran menjelaskan, *Yang sampai kepada Allah bukan daging atau darahnya, melainkan yang sampai kepadaNya ketakwaan kamu* (Q., 22: 37).

Islam tidak mengajarkan untuk mengetahui Tuhan, tetapi mendekatiNya, atau taqarrub ilâllâh: berusaha mendekati Tuhan dalam suatu pengertian yang dinamis dan selalu bergerak.

Memang secara fiqih kita dianjurkan memilih kambing yang gemuk dan sehat, karena efek sosialnya adalah berupa memberi makan kepada orang lain. Tetapi bukan itu yang menyampaikan kita pada Tuhan, melainkan takwa di dalam dada. Kurban pada Idul Adha bukanlah sesajen, dan berbeda dengan menyembelih kerbau yang kepalanya ditanam di dalam fondasi jembatan. Yang demikian jelas sesajen, karena itu seluruh tubuh kerbau menjadi haram meskipun disembelih dengan membaca *bismillâh*.

KURBAN IBRAHIM: ANTARA ISMA'IL DAN ISHAQ

Pendapat Ibn Arabi yang juga banyak mengganggu orang Islam antara lain ialah tentang pengurbanan Ibrahim. Dia berpandangan bahwa yang diperintahkan oleh Allah untuk disembelih itu bukan Isma'il tetapi Ishaq (jadi persis sama dengan orang Yahudi dan Kristen), dan kejadiannya bukan di Makkah melainkan di Yerusalem. Sebetulnya ada juga ahli tafsir lainnya yang berpendapat seperti itu, tetapi mereka, paling tidak, agak skeptis dengan mengatakan bahwa mungkin saja Tuhan itu memerintahkan keduaduanya kepada Ibrahim, baik itu Isma'il maupun Ishaq. Kejadiannya

pun terpisah, baik dari segi waktu maupun dari segi tempat, yang satu di Makkah dan yang lainnya di Yerusalem. Tetapi, Ibn Arabi hanya merujuk kepada Ishaq.

Dari titik inilah, orang Yahudi dan Kristen banyak menduga bahwa Ibn Arabi, dalam soal Ishaq, lebih banyak memerhatikan sumber-sumber Judeo-Christian. Tetapi ini menjadi titik lemah Ibn Arabi di mata para ulama. Sebab, para ulama mempunyai poin yang sangat kuat untuk mengatakan bahwa yang mau dikurbankan oleh Ibrahim itu Isma'il, dan kejadiannya di Makkah. *Pertama*, di Makkah peristiwa itu menimbulkan tradisi untuk memperingatinya. *Kedua*, haji yang sekarang diwarisi oleh umat Islam juga sebetulnya napak tilas dari pengalaman Ibrahim, Isma'il, dan Hajar. Sementara di Yerusalem tidak ada sama sekali tradisi itu. Kalau dianalogikan dengan paleoantropologi, di Yerusalem tidak ada fosilnya, sementara di Makkah ada. Yang termasuk Idul Adha dengan ritual kurban adalah fosil dari Ibrahim yang hendak mengorbankan putranya, Isma'il. Dan itu tidak ada di Yerusalem.

Banyak orang yang tidak mengerti mengapa Ibn Arabi hanya mengambil kesimpulan dari Judeo-Christian. Dia memang merupakan "*anticode*" dari Ibn Taimiyah yang masih terlalu abstrak. Harapan kita adalah kelak akan ada interaksi dari dua "*anticode*" tersebut. Dalam hal ini, mungkin kita bisa melihat Muhammad Iqbal. Dalam beberapa hal, Iqbal sangat Taimiyah, tetapi dalam beberapa hal yang lain dia sangat Arabi. Sebagai seorang failasuf dan penyair, jelas sekali kecenderungannya kepada ekspresi-ekspresi kesyairan seperti yang ada pada Ibn Arabi. Tetapi, sebagai seorang yang mau merekonstruksi pemikiran Islam dan membebaskan dari unsur-unsur yang dianggap sebagai "populer", Ibn Taimiyah sangat relevan baginya. Karena itu, dalam bukunya *The Reconstruction,* dua orang ini dirujuk sekaligus oleh Muhammad Iqbal. Jadi, artinya ada kemungkinan interaksi antara dua "*anticode*" ini melalui gelombang-gelombang *intellectual discourse* yang lebih lanjut.

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

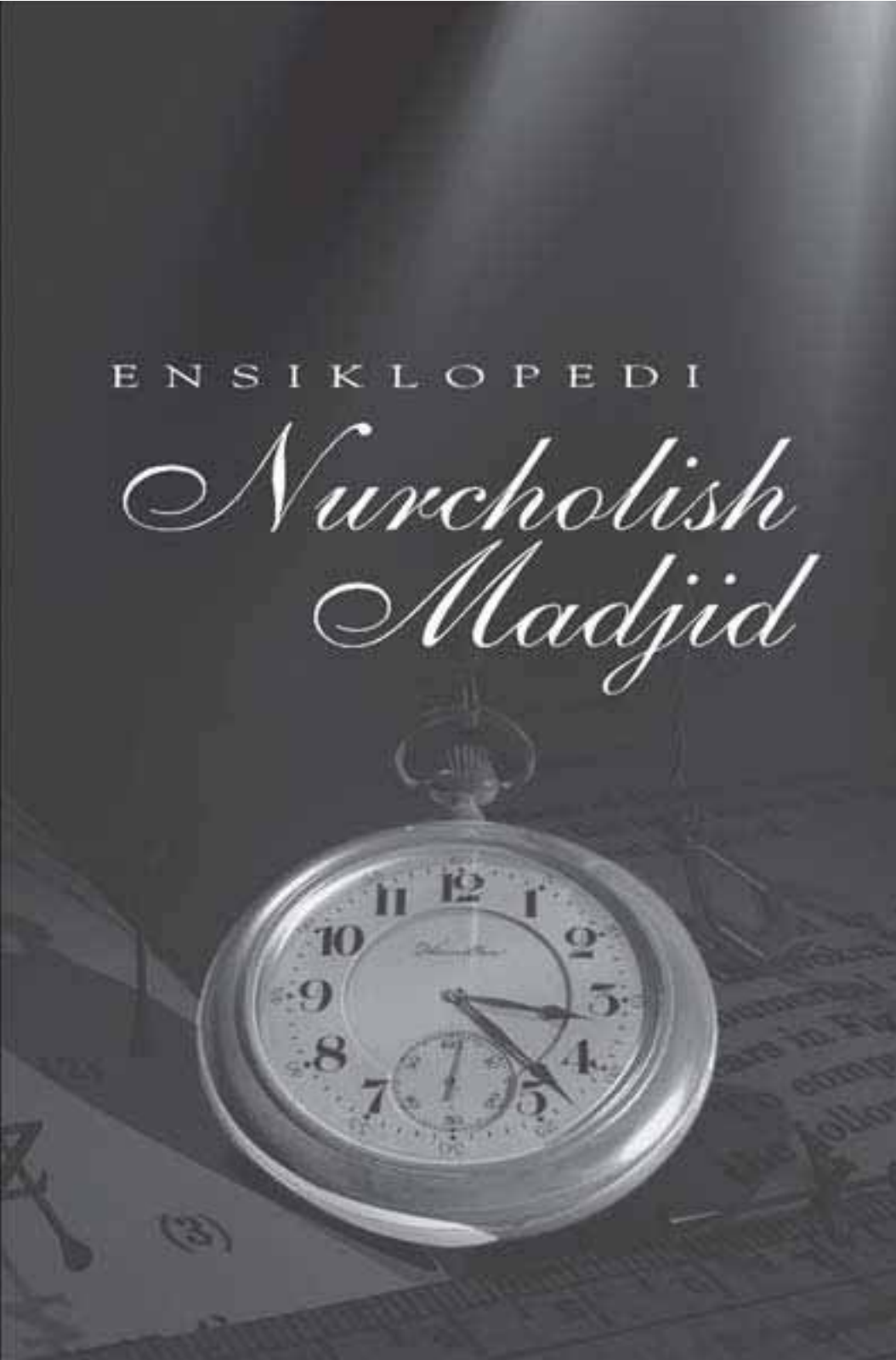

L

LAHIRNYA HUMANISME DI BARAT

Ketika buku-buku Ibn Rusyd diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, lalu disebut sebagai *Latin Averroism* atau Averr oisme Latin, rupanya pembagian antara *khawwâshsh* dan awam ini bagi orang-orang Eropa begitu impresif, sehingga mereka langsung mengambil kesimpulan bahwa Ibn Rusyd sebetulnya membela adanya dua kebenaran, yaitu kebenaran falsafi dan kebenaran agama, dan keduaduanya tidak perlu dipersatukan. Akibatnya ialah mereka betul-betul membedakan antara ilmu dan agama. Itulah permulaan dari sekularisme yang sampai sekarang masih bertahan di Barat. Ia juga muncul di dalam humanisme (paham kemanusiaan) di Barat, karena humanisme adalah suatu paham yang mempercayai kemampuan manusia terutama kualitas manusia sebagai makhluk. Kalau seorang Barat mengaku sebagai *I am humanist*, maka itu sebetulnya *almost I am a secularist*, karena humanisme itu juga berasal dari falsafah Yunani yang distimulir oleh Islam.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka secara geneologis paham kemanusiaan atau humanisme di Barat boleh dikatakan mewarisi atau masih merupakan kelanjutan langsung dari pemikiran Islam yang diintrodusir oleh Ibn Rusyd. Bergandengan erat dengan paham humanisme ialah paham liberalisme, yaitu paham bahwa manusia pada dasarnya adalah baik. Itu sebetulnya tidak lain adalah konsep fitrah dalam Islam. Baik paham humanisme maupun liberalisme, keduanya tidak bisa diakomodasi oleh gereja, meskipun sekarang ini tentu saja sudah bercampur-baur karena semuanya sudah saling terpengaruh.

LAHIRNYA ILMU-ILMU KLASIK ISLAM

Mengapa Islam sekarang ini menjadi "Islam fiqih", memang ada sejarahnya sendiri. Ciri umat Islam klasik ialah—dari segi lahiriah—kesuksesan dalam politik. Begitu

Rasulullah wafat, seluruh Jazirah Arabia sudah menyatakan tunduk kepada Madinah. Hal ini kemudian diteruskan oleh para sahabat, sehingga terjadi ekspansi militer dan politik. Dalam tempo seratus tahun, kekuasaan Islam telah terbentang dari lautan Atlantik sampai tembok Cina. Sungguh kondisi yang luar biasa, sebab dalam sejarahnya, orang-orang Arab tidak pernah mengenal sistem pemerintahan. Karena itu, ketika ibu kotanya masih berada di Damaskus, mereka secara administratif bersandar kepada warisan Bizantium, dan setelah pindah ke Bagdad bersandar kepada warisan Persi.

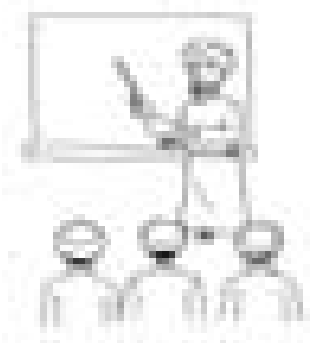

Itu masalah administrasi pemerintahan. Tetapi dalam masalah hukum, orang Islam waktu itu tidak bisa meminjam dari hukum Yunani misalnya, atau hukum Persi. Kenapa, karena konsepnya berbeda, sehingga muncul dorongan untuk menggali aspek-aspek hukum dari Islam. Itulah sebabnya ilmu Islam yang muncul pertama kali adalah hukum, dan hal ini terjadi karena kebutuhan yang mendesak. Itulah yang sekarang disebut syariat dan kemudian secara arbitrer disebut fiqih. Jadi, syariat sebetulnya adalah penamaan kepada bagian khusus dari Islam akibat sejarah. Padahal menurut Al-Quran sendiri, yang disebut syariat ialah seluruh agama.

Setelah fiqih muncul dengan wataknya yang berorientasi atau memerhatikan hal-hal lahiriah, maka muncul reaksi, yaitu gerakan tasawuf. Kemudian, ada tendensi untuk menangani aspek pemikiran dalam Islam, sehingga muncul pula ilmu *kalâm* atau logika. Ada satu lagi cabang dari ilmu Islam tradisional selain fiqih, tasawuf dan kalam, yaitu falsafah. Falsafah sangat banyak menggunakan unsur-unsur luar terutama Yunani yang kemudian "diislamkan". Atas dasar itu, kita mewarisi paham bahwa seolah-olah ilmu pengetahuan Islam itu empat: fiqih, kalam, tasawuf dan falsafah. Dalam perguruan tinggi Islam, fakultas yang mengurusi fiqih ialah Fakultas Syariah, dan yang mengurusi *kalâm* ialah Fakultas Ushuluddin. Tetapi, karena umat Islam sudah melupakan falsafah, maka falsafah tidak menjadi fakultas sendiri, melainkan dimasukkan dalam Fakultas Ushuluddin, yang sebetulnya sejak semula dirancang terutama untuk mempelajari kalam.

Kalam artinya logika, maksudnya teologi logis (*logical theology*). Tetapi *kalâm* sebetulnya tidak semata-mata teologi, dalam arti teologinya orang Kristen yang dogmatis. Hanya orang-orang Jesuit yang mencoba mengubah teologi menjadi falsafah, lalu menghasilkan Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara. Tetapi pada dasarnya, orang Kristen itu dogmatis, "*take it or leave it*"; ambil atau tinggalkan. Tidak ada pilihan lagi. Dalam Islam tidak demikian. Semuanya dibahas secara logika, karena itu ilmunya disebut *kalâm*. Maka *kalâm* dalam terjemahan Inggrisnya bermacam-macam, kadang diterjemahkan *logical theology* (teologi logis), *rational theology* (teologi rasional), *philosophical theology* (teologi falsafah) dan *natural theology* (teologi alamiah—artinya suatu paham ketuhanan yang didekati melalui proses-proses alamiah, bukan dari doktrin).

Itu suatu fase yang sangat menarik dalam sejarah pemikiran Islam. Melalui proses itu, ilmu kalam dianggap sebagai salah satu kontribusi yang paling berharga dari dunia Islam kepada pemikiran umat manusia. Orang Yahudi dan Kristen sekarang ini sebetulnya sudah sangat banyak dipengaruhi oleh Islam, terutama dari segi pemikiran teologis. Dua aliran yang sangat berpengaruh dalam Islam, yaitu intuisisme dan rasionalisme yang diwakili oleh Al-Ghazali dan Ibn Rusyd, juga mempengaruhi dunia Kristen dalam representasi Bona Ventura di satu sisi (Al-Ghazali) dan Thomas Aquinas di sisi lain (Ibn Rusyd). Failasuf besar Yahudi, Musa ibn Maimun, juga tidak lain adalah duplikat Al-Ghazali dalam berhadapan dengan kelompok-kelompok yang lebih dipengaruhi oleh Ibn Rusyd.

Meskipun ilmu *kalâm* itu sangat penting, namun sesungguhnya ia hanya satu sisi saja dari Al-Quran. Sekarang ini orang mulai menyadari bahwa banyak kemungkinan pendekatan kepada Al-Quran yang berbeda dengan yang sering dilakukan secara tradisional oleh umat Islam dalam sejarahnya. Tegasnya, mulai ada pendekatan multi disipliner terhadap Al-Quran. Sebab, kalau kandungan Al-Quran diinventarisasi, maka akan terlihat bahwa aspek fiqihnya sebenarnya sedikit sekali. Hal-hal yang berkenaan dengan Tuhan yang harus dipahami secara rasional justru jauh lebih banyak. Aspek-aspek spiritualitas seperti yang digarap oleh para sufi ternyata juga lebih banyak dari fiqih. Begitu juga dengan aspek-aspek yang mengandung unsur falsafah menyangkut pendekatan-pendekatan kosmologis kepada kenyataan, alam raya dan sebagainya, semua itu jauh lebih banyak. Namun, itu belum banyak digali atau dibicarakan sehingga tidak menjadi kesadaran orang Islam.

Begitu juga dengan masalah kemanusiaan yang mendapatkan porsi cukup banyak di dalam Al-Quran. Misalnya adalah firman Allah yang berbunyi, *Kami telah memberi kehormatan kepada anak-anak Adam; Kami lengkapi mereka dengan sarana angkutan di darat dan di laut* (Q. 17: 70). Dengan sendirinya, implikasi ayat ini adalah keharusan untuk saling menghormati antara sesama manusia.

LAHIRNYA SEKULARISME

Banyak karya-karya apologetik (pembelaan diri) dari kalangan Islam yang sebenarnya tidak begitu kreatif, meskipun tetap ada benarnya. Misalnya, kalangan Islam sering mengklaim bahwa ilmu pengetahuan Barat berasal dari Islam, dan itu jelas sekali dalam penemuan angka nol. Nol itu khas Arab, bahkan istilah *zero* sebenarnya juga berasal dari bahasa Arab, *syifr*, yang kemudian menjadi *zefiro*, lalu berubah lagi menjadi *zero*. Proses perpindahannya ke Barat melalui dua jalur, yaitu Spanyol dan Sisilia (Italia) yang dulu pernah menjadi pulau Islam. Ketika angka nol itu diperjuangkan oleh Paus Silvester (seorang ilmuwan yang sangat terkenal yang wafat pada tahun 1003 M.), Barat (baca: Eropa) memerlukan waktu dua ratus tahun untuk bisa menerima angka Arab itu.

Dulu, di Eropa, kalau ada orang yang maju dalam berpikir, dia disebut terpengaruh oleh Muhammad (*Muhammadanism*), sehingga setiap ada kemajuan pasti terlebih dahulu ditolak. Karena itu, tidak mengherankan kalau perkenalan dunia Islam ke Barat baru terjadi pada abad ke-12. Artinya, memakan waktu dua ratus tahun untuk *settle down* di Barat. Mula-mula yang terjadi adalah benturan yang sengit, kemudian ada periode mendamaikan dengan cara dipisah pada abad ke-14. Pemisahan itulah yang menjadi ide tentang sekularisme, yaitu ada kebenaran ilmiah dan ada kebenaran agama yang tidak bisa dicampur, masing-masing berkembang sendiri-sendiri. Ilmu pengetahuan pun kemudian berkembang seperti lepas dari kendali.

Pada abad ke-16 orang Eropa sudah meninggalkan dunia Islam dengan kegiatan-kegiatan penelitian ilmiahnya, dan juga mulai melakukan penjajahan-penjajahan, termasuk ke Asia Tenggara yang dipelopori oleh Portugis. Momentum itu dipercepat oleh masuknya zaman modern pada abad ke-18 (masing-masing berselang dua abad, yaitu abad ke-12, ke-14, ke-16, ke-18), yaitu dengan adanya Revolusi Industri di Inggris dan revolusi sosial-politik di Prancis.

LAILATUL QADAR

Lailatul qadar (Arab: *laylat al-qadr*) bermakna Malam Kemuliaan atau Malam Kepastian. Disebut demikian karena orang yang ibadah pada malam itu dalam kitab suci Al-Quran dikatakan memiliki nilai sama dengan nilai ibadah seribu bulan bagi yang mendapatkannya. Atau kalau saja mau dihitung, seribu bulan sama dengan kurang lebih umur manu-sia, yakni 80 tahun. Dari situ dapat diasumsikan bahwa siapa saja yang mendapatkan malam lailatul qadar, maka akan mendapatkan sebuah pengalaman hidup, yakni pengalaman ruhani yang amat berharga dibandingkan dengan hidup 80 tahun.

Kebenaran dan kebaikan adalah bagian hakiki dari keinsafan makna dan tujuan hidup yang akan memberi orang kebahagiaan.

Ilustrasi tentang Malam Kemuliaan atau Kepastian dapat ditemukan dalam Al-Quran, *Sungguh, telah Kami turunkan (wahyu) ini pada malam yang Agung. Dan apa yang akan menjelaskan kepadamu Malam yang Agung (kemuliaan—NM) itu? Malam yang Agung lebih baik dari seribu bulan* (Q., 97: 1-3).

Itulah sebabnya, kedatangan lailatul qadar sangat dinanti-nantikan oleh kaum Muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa karena malam tersebut jatuh bertepatan pada bulan puasa. Adapun bentuk kegiatan untuk menyambut atau mendapatkan malam yang dimimpi-mimpikan tersebut, di antaranya dengan bangun malam mengerjakan shalat sunnah, shalat malam, tadarus, membaca dan mempelajari Al-Quran, serta berzikir sepanjang malam-malam bulan Ramadlan.

Menurut sebagian ulama, malam lailatul qadar jatuh bertepatan dengan tanggal 17 Ramadlan. Pandangan semacam itu dikaitkan dengan terjadinya Perang Badar. Perang ini adalah perang yang pertama kali terjadi dalam sejarah agama Islam yang dinamakan oleh Al-Quran sebagai perang pembeda, *Al-Furqân*. Pembeda antara kekuatan yang benar, *al-ḥaqq*, orang-orang beriman pengikut Nabi Muhammad Saw. dengan kekuatan *bâthil*, golongan orang-orang musyrik atau kafir.

Dalam Al-Quran, untuk kemudian, terjadinya Perang Badar itu dinamakan hari bertemunya dua kekuatan, *yawm al-taqâ al-jam'ân,* sebagaimana dilukiskan, *Orang yang berpaling di antara kamu ketika dua pasukan bertemu setanlah yang membuat mereka tergelincir*… (Q., 3: 155).

LAILATUL QADAR:
A FRACTION OF MINUTE

Konon, Sutan Takdir Alisjahbana muda adalah seorang ateis, paling tidak sangat sinis kepada agama. Dia pernah mengklaim sebagai "manusia Renaisans", yang berarti orang yang sangat rasional. Segala sesuatu dipersoalkan dan dipertanyakan dari sudut pandang yang melulu logika. Tetapi, belakangan dia berubah dengan menunjukkan apresiasi yang sangat tinggi kepada agama. Meskipun tidak sampai melaksanakan shalat, tetapi setidaknya, dia sudah melihat makna agama, dan dalam banyak kesempatan sering berbicara mengenai Tuhan. Ada apa gerangan dengan "manusia Renaisans" itu?

Seorang kiai Gontor pernah bercerita tentang dialog antara Haji Agus Salim dan Takdir Alisjahbana. Kebetulan keduanya adalah orang Minang, dan keduanya sangat cerdas serta terpelajar. Salim sendiri waktu itu sudah menjadi orangtua dan sudah haji, selain juga tokoh Islam yang sangat disegani. Suatu saat dia digugat oleh Takdir.

"Saya heran melihat Pak Haji ini, mengapa *kok* masih shalat. Bagi saya, shalat itu tidak masuk akal," gugat Takdir.

"Maksud kamu bagaimana?" tanya Haji Agus Salim.

"Ya saya tidak mau terima sesuatu yang tidak masuk akal, yang tidak bisa dibuktikan."

"Oh begitu. Baik. Kamu *'kan* orang Minang seperti saya, dan sekali-sekali kamu pulang ke Minang, *'kan*?"

"Ya, memangnya kenapa?"

"Nah, kalau pulang kamu naik apa?"

"Naik kapal!" jawab Takdir (waktu itu belum ada pesawat udara).

"Nah, kamu naik kapal itu sudah tidak konsisten, karena begitu kamu naik ke geladak kapal, maka yang lebih banyak berfungsi itu percaya, bukan tahu. Percaya bahwa kapal itu pergi ke Padang dan tidak belok ke Pontianak, percaya bahwa nanti mesinnya tidak macet, percaya bahwa kapal itu tidak pecah, pokoknya semuanya percaya. Kalau kamu menunggu sampai paham, kamu harus pelajari dulu kapal itu, baru naik kapal, dan itu mustahil!" kata Haji Agus Salim kepada Takdir. Lalu dia lanjutkan lagi, "Kalau kamu konsisten dengan cara berpikir seperti itu, mudik ke Minang itu kamu harus berenang. Dan mekanisme berenang itu belum tentu kamu pahami. Taruhlah kamu paham, nanti berenang menyeberangi Selat Sunda yang di situ terkenal sekali gelombangnya, dan kamu akan diombang-ambingkan oleh gelombang laut. Pada waktu itu kamu perlu pegangan, dalam keadaan putus asa mencari pegangan. Untung kalau ketemu balok yang besar, yang bisa mengambangkan kamu, tapi kalau tidak, ranting pun kamu pegang."

Itulah metaforanya Haji Agus Salim. Kiai Gontor lalu mengatakan bahwa sebetulnya Takdir dulu tidak percaya kepada agama, karena dia memang sangat rasional, seperti terlihat dari gugatannya terhadap H. Agus Salim di atas. Bahwa belakangan dia sudah mulai percaya, menurut Buya Hamka, karena Takdir telah menemukan "lailatul qadar" (*laylat al-qadr*), yaitu ketika dia tiba-tiba menyadari bahwa hidup ini ada kelanjutannya; saat itu dia menghadapi satu persoalan yang dia sendiri tidak bisa mengerti.

Kisahnya sendiri terjadi di Italia, yaitu ketika pesawat terbang yang ditumpangi Takdir mengalami kecelakaan dan dia selamat. Dia merasa tidak bisa menerangkan bagaimana dia bisa selamat. Akhirnya peristiwa itu menjadi suatu momen transformasi dari seluruh hidupnya. Dia menemukan sesuatu yang baru, yang membuatnya seakan-akan dilahirkan kembali. Momennya adalah "*a fraction of minute*" (suatu pecahan kecil dari menit), suatu saat yang lebih baik dari seluruh hidupnya, karena menentukan seluruh hidupnya. Itulah "lailatul qadar" dalam arti mistis.

Belakangan, dalam ceramah-ceramahnya, Takdir semakin banyak merujuk kepada agama. Ketika dia menyebut dirinya Renaisans, maka ujung-ujungnya dia mengacu Averroisme atau Ibn Rusyd. Pernah dia secara simplistik sampai pada kesimpulan bahwa sebetulnya Barat itu maju karena Islam. Oleh karena itu, penjajahan Barat terhadap Timur sebetulnya adalah penjajahan oleh Ibn Rusyd terhadap Al-Ghazali, karena Ibn Rusyd mengembangkan rasionalitas, sedangkan Al-Ghazali mengembangkan intuisi. Jadi, intuisilah sebetulnya yang kalah oleh rasio. Dan itu, menurut Takdir, menjadi simbol kalahnya Timur oleh Barat. Terlepas dari simplifikasinya yang tidak tanggung-tanggung, maka sebenarnya ini mengindikasikan apresiasi Takdir kepada agama, terutama kepada Islam versi Ibn Rusyd.

LAILATUL QADAR DAN *IHTISÂB*

Berkaitan dengan usaha-usaha mendapatkan malam lailatul qadar (Arab: *laylat al-qadr*), setidaknya seseorang harus terlebih dahulu memiliki persiapan ruhani. Kesiapan ruhani tersebut dimaksudkan untuk menyambut kedatangan lailatul qadar, sehingga dengan sendirinya orang yang tidak memiliki kesiapan ruhani tidak akan mendapatkan lailatul qadar.

Adapun pelatihan dan persiapan yang dilakukan untuk mendapatkan lailatul qadar, di antaranya adalah dengan menjalankan ibadah puasa secara benar. Kemudian, menjelang datangnya lailatul qadar,

sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah Saw., hendaknya memperbanyak *qiyâm al-layl* dan berzikir, perenungan, serta *ihtisâb*, seperti yang disabdakan dalam sebuah hadis yang berbunyi, "*Barang siapa berpuasa karena keimanan kepada Allah, dan melakukan penghitungan kepada diri sendiri, maka diampuni dosa-dosanya yang lalu*."

Ihtisâb (self-examination) adalah sikap mau mengoreksi diri sendiri dengan menghitung-hitung amal perbuatan. Siapa yang tidak mau melakukan perenungan dan *self-examination* maka akan sulit mendapatkan lailatul qadar. Karena hati orang yang tidak mau melakukan koreksi diri adalah indikasi hati yang tertutup oleh kesombongan diri. Kesombongan diri karena merasa dirinya paling benar dan suci.

Di sinilah kiranya sikap jiwa menantikan datangnya lailatul qadar dapat diparalelkan dengan sikap tobat dari melakukan dosa dan kesalahan. Dan di dalamnya harus ada sikap rendah hati dan ketulusan. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan bersamaan dengan melakukan iktikaf pada malam hari.

Melalui iktikaf, seseorang dapat merenungkan keadaan dan keberadaan dirinya sehingga iktikaf menjadi momentum yang sangat tepat untuk melakukan pencarian makna hidup yang paling esensial, seperti dalam bahasa Jawa dikenal istilah *sangkan paran dumadi*, atau untuk apa hidup, dari mana datangnya hidup, serta akan ke mana hidup ini? Seluruh pertanyaan itu merupakan pertanyaan yang eksistensial dan identik dengan *ihtisâb,* melakukan *self-examination* selama menjalankan iktikaf.

Memperbanyak kegiatan ibadah untuk menantikan datangnya lailatul qadar sebagai persiapan ruhani dilakukan tanpa harus meminta bantuan orang lain. Hal yang demikian juga membuktikan betapa dalam Islam tidak dikenal ajaran mitos atau kultus individu dalam beribadah. Artinya, setiap orang Islam dapat melakukan amalan ibadah tanpa harus melalui perantara. Anjuran untuk memperbanyak ibadah, memohon ampunan kepada Allah Swt. sepanjang bulan puasa khususnya, juga tidak harus menggunakan bahasa Arab. Menggunakan bahasa sendiri juga tidak apa-apa karena sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengetahui dan Mendengar.

LAILATUL QADAR SEBAGAI SIMBOLISASI

Suatu saat Rasulullah Saw. bersabda kepada umatnya yang tengah berkumpul di masjid menunggu-nunggu Lailatul Qadar (karena Rasulullah memang tidak pernah

menerangkan apa yang dimaksud Lailatul Qadar dan kapan terjadinya), "Apa yang kamu tunggu-tunggu insya Allah malam ini datang, karena aku telah melihat dalam visi (*ru'yah*) bahwa akan ada hujan lebat kemudian aku belepotan lumpur dan basah kuyup oleh air." Kemudian umat yang berkumpul itu pun membubarkan diri. Pada malam itu memang terjadi hujan lebat. Karena bangunan masjid Madinah pada zaman nabi sangat sederhana, atapnya terbuat dari daun kurma, maka dengan sendirinya air hujan masuk ke lantai masjid yang terbuat dari tanah.

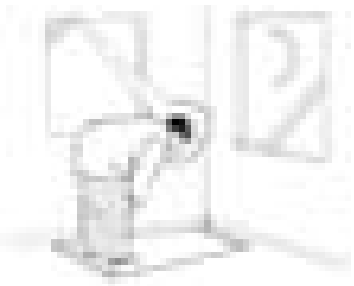

Umat yang ada pada saat kejadian tersebut melihat apa yang dikatakan Nabi, kemudian melihat beliau shalat dalam keadaan basah kuyup. Sementara muka dan sekujur badannya berlumur tanah liat. Lalu apa yang dimaksud dengan Lailatul Qadar oleh Nabi? Karena Nabi mengatakan "Itulah yang kau tunggu-tunggu."

Lagi-lagi, karena memang persoalan ini persoalan ruhani, maka tidak ada kata-kata yang cukup untuk bisa menjelaskannya. Hal itu adalah simbol atau perlambang. Kemudian di sinilah terkandung masalah tafsir atau takwil (semiotika), bahwa belepotannya Nabi dengan lumpur dan basahnya Nabi dengan air sebenarnya adalah suatu peringatan kepada kita bahwa jenjang paling tinggi dari pengalaman ruhani itu ialah kalau sudah kembali ke asal kita. Dari mana kita berasal? Dari tanah dan dari air, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran, *Dialah yang menciptakan segalanya dengan sebaik-baiknya, Dia mulai menciptakan manusia (tidak lebih) dari tanah liat. Kemudian Ia menjadikan keturunannya dari sari air yang hina* (Q., 32: 7-8). Dalam surat Yâ Sin diingatkan, *Tidakkah manusia melihat, bahwa Kami menciptakannya dari setitik air mani? Tetapi perhatikanlah, ia justru menjadi pembangkang yang nyata* (Q., 36: 77).

Maka belepotannya Nabi oleh lumpur dan basah kuyupnya oleh air sebenarnya merupakan simbolisasi bahwa kita harus kembali menyadari siapa diri kita. Dengan demikian, seperti makna yang tersimpul atau terkesan dari firman Allah dalam surat Yâsîn di atas, kita harus menjadi manusia-manusia yang rendah hati. Karena itu, dalam Al-Quran,

sifat pertama yang disebutkan dari hamba-hamba Allah yang Mahakuasa adalah, *Dan hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pemurah, ialah mereka yang berjalan di muka bumi ini dengan rendah hati, dan bila ada orang jahil menegur mereka, mereka menjawab, "Salam!"* (Q., 25: 63).

Dengan sikap rendah hati, banyak sekali kebaikan yang akan diperoleh, bahkan hampir semua kebaikan muncul darinya. Sebaliknya, musuh dari rendah hati ialah *takabbur* (sombong), yang membuat pintu surga tertutup rapat sehingga tidak bisa masuk ke dalamnya. " *Tidak akan masuk surga orang di dalam hatinya ada seberat atom dari perasaan sombong*" (HR Muslim).

Perbuatan takabur adalah dosa pertama yang dilakukan makhluk terhadap Allah, yaitu ketika iblis menolak mengakui keunggulan Adam. Allah kemudian memberikan kualifikasi tentang sikap Iblis, dengan firmanNya, *Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk di antara mereka yang tiada beriman* (Q.,2: 34).

Jika kita menyadari diri sendiri, atau (dalam bahasa biasa sehari-hari) tahu diri, maka banyak sekali kebahagiaan yang diperoleh. Karena merupakan suatu kebahagiaan yang sangat tinggi, maka ia sulit diterangkan. Dalam Al-Quran, ada kata-kata seperti *thuma'nînah, sakînah* dan *qurrata a'yun*. Kata *thuma'nînah* misalnya terdapat dalam firman Allah Swt. yang menjelaskan bahwa kalau orang ingat kepada Allah, maka dia akan merasakan ketenangan hatinya. *Sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang (thuma'nînah)* (Q., 13: 28).

Ketenangan juga disebut *sakînah*, karena orang yang tenang itu bisa kembali kepada Allah Swt. Ada juga kata-kata pulang yang dalam bahasa Arab disebut *rujû'* atau *inâbah* yang banyak sekali dipergunakan dalam Al-Quran. Salah satunya adalah ucapan suci, *innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn*, kita semuanya berasal dari Allah dan akan pulang kepada-Nya.

Dengan demikian, keberhasilan untuk pulang adalah suatu persyaratan mencapai kebahagiaan. Sebaliknya, kalau orang tidak berhasil pulang ke asal, yang dalam bahasa keseharian kita disebut dengan sesat, maka itu adalah pangkal kesengsaraan. Pulang ke mana? Pulang kepada Allah Swt. *Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepadaNya* (Q., 39: 54).

LANDREFORM

Dulu, Irak yang sebetulnya bagian dari Persia mudah sekali jatuh ke tangan Islam karena rakyat Irak menyambut tentara Islam dengan gembira, sebab selama ini mereka diperlakukan secara tidak adil oleh para

penguasa Persia. Tindakan pertama Umar ketika Irak jatuh adalah melakukan *landreform*, yakni membagi-bagikan tanah kepada rakyat dan kemudian Umar tinggal menarik pajak.

Sebetulnya Umar pada waktu itu mengalami kesulitan karena para sahabat berpendapat bahwa harta rampasan perang, baik yang bergerak maupun tidak bergerak, harus dibagi rata kepada tentara. Tetapi Umar berpendapat lain. Menurutnya, benda-benda yang bergerak boleh dibagi rata, tetapi tanah tidak bisa. Untuk itu, Umar ditentang para sahabat sehingga suasana diliputi ketegangan selama tiga hari tiga malam. Tetapi Umar didukung oleh para pembesar sahabat sendiri seperti 'Utsman dan Ali. Akhirnya dilakukanlah *landreform*, tanah dibagikan kepada rakyat setempat, dan bukan kepada tentara Islam yang datang.

LARANGAN DISKUSI

Selain berbicara tentang ilmu terpuji atau tercela, Al-Ghazali juga bicara tentang bahaya diskusi atau *munâzharah*. Mungkin yang dimaksud adalah diskusi dengan nada keras dan bersifat memecah belah. Al-Ghazali merasa perlu menekankan masalah ini, karena situasi waktu itu sangat kritis, ketika rasa percaya diri setiap orang sudah berkurang. Orang menjadi mudah tersinggung, marah dan sebagainya. Oleh karena itu, Al-Ghazali mengatur masalah diskusi ini. Dia juga menjelaskan tentang kenapa manusia itu senang sekali berbeda dan bertengkar. Tetapi, ibarat pepatah *menyembelih itik yang sedang bertelur emas*, diskusi atau *munâzharah* pun demikian. Segawat-gawatnya diskusi, ia tetap akan menelurkan emas, yaitu kreativitas intelektual.

> *"Sudah diketahui bahwa perselisihan dalam furu' (cabang-cabang ajaran agama) telah terjadi antara para sahabat Rasulullah Saw., semoga Allah meridlai mereka semua, padahal mereka adalah sebaik-baik umat manusia. Dan mereka pun tidak saling memusuhi, tidak saling membenci, dan tidak pula saling menuduh salah atau cacat."*
>
> **(Hadlrat Al-Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari)**

LARANGAN MEMBUNUH

Ajaran agama untuk melarang pembunuhan dan pandangan bahwa pembunuhan adalah kejahatan besar, tidak bisa lain harus ditafsirkan bahwa menurut agama, hidup itu secara intrinsik adalah berharga

dan harus dilindungi. Demikian pula, dalam bentuknya yang lebih positif, perintah agama untuk membantu dan menolong sesama manusia, dan pandangan bahwa tindakan itu sebagai kebajikan besar. Ini dipertegas, antara lain, dalam Q., 5: 32, *Karena itu telah Kami dekritkan kepada anak-keturunan Israil, bahwa barang siapa membunuh suatu jiwa tanpa (kejahatan pembunuhan) suatu jiwa (yang lain) atau perbuatan merusak di bumi adalah bagaikan membunuh umat manusia seluruhnya, dan barang siapa menghidupi (membantu kehidupan) jiwa itu maka ia bagaikan menghidupi umat manusia seluruhnya*… (Perhatikan betapa Kitab Suci melukiskan bahwa nilai setiap individu manusia adalah sama dengan nilai seluruh kemanusiaan).

LARANGAN PRAKTIK *TABANNÎ*

Keterangan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para nabi dan rasul diberikan dalam Al-Quran dalam rangkaian firman Allah dan ajaranNya tentang pembatalan praktik *tabannî* (mengangkat anak, kemudian anak itu diakui seperti anak sendiri, seolah benar-benar mempunyai pertalian darah dengan orangtua angkat bersangkutan, dengan segala konsekuensi kehukuman atau legalnya). Praktik *tabannî* itu dibatalkan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam yang lebih mendalam dan asasi, yaitu ajaran tentang fitrah yang antara lain menghendaki segala sesuatu dinilai, dipandang, dan dilakukan berdasarkan kenyataan intrinsiknya, bukan fakta formalnya. Karena *tabannî* memberi hak kehukuman kepada seorang anak angkat hanya karena ia dinyatakan sebagai anak sendiri secara lisan (yakni, secara formal), maka praktik itu dianggap tidak fitri.

Dalam hubungannya dengan Nabi, praktik *tabannî* (yang beliau lakukan untuk bekas budaknya yang dimerdekakan oleh beliau sendiri, Zaid [Ibn Haritsah]) mengakibatkan sebutan Nabi sebagai "bapak" serta orang di antara kaum beriman, yaitu Zaid (maka ia disebut Zaid ibn Muhammad), dengan mengesampingkan kaum beriman yang lain. Maka firman Allah mengenai hal ini terbaca, *Muhammad itu bukanlah Bapak seseorang dari antara kaum lelakimu, melainkan Rasul Allah dan penutup para Nabi.* (Q., 33: 40). Kemudian, mendahului firman itu ialah, *Nabi lebih berhak atas kaum beriman daripada diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.* (Q., 33: 6). Sudah tentu yang dimaksud bahwa istri-istri Nabi itu adalah ibu-ibu kaum beriman ialah dalam pengertian spiritual. Maka Nabi sendiri, sementara dinyatakan sebagai bukan Bapak salah seorang di antara kaum beriman, adalah Bapak (spiritual) seluruh kaum beriman yakni,

panutan mereka semua. Inilah yang dapat kita simpulkan dari rangkaian firman-firman yang relevan. Muhammad Asad menjabarkan bahwa penegasan itu mengandung arti penolakan pada pandangan bahwa adanya hubungan fisik (keturunan) dengan Nabi mempunyai makna spiritual tersendiri; sebaliknya, karena hubungan kebapakan kepada Nabi dan keibuan kepada para istri beliau itu harus dipahami hanya sebagai hubungan spiritual (dan mustahil sebagai hubungan fisikal), maka kedudukan seluruh kaum beriman dalam hal ini di hadapan beliau adalah mutlak sama. Penger tian ini lebih-lebih lagi sangat logis karena Nabi Muhammad Saw., adalah utusan Allah yang terakhir.

Adanya kejelasan tentang persoalan kebangsaan dan kenegaraan akan melandasi terbukanya partisi-pasi warga negara dalam melakukan investasi sosial-politik untuk masa depan yang lebih menjanjikan.

LARANGAN-LARANGAN ALLAH

Menyinggung masalah sifat bawaan manusia, yang sudah *built-up* memiliki potensi dan kecenderungan ingin melanggar larangan, maka akan kita dapati bahwa kebanyakan hukum Allah Swt. diturunkan dalam bentuk larangan. Misalnya, hukum-hukum Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. yang populer dengan nama *Ten Commandments* (Sepuluh Perintah Tuhan). *Ten Commandments* ini antara lain berisi larangan-larangan seperti jangan mencuri, jangan membunuh, jangan berzina dan jangan berdusta.

Potensi bawaan manusia yang selalu ingin melanggar—di antaranya karena ketidakmampuan menahan dan mengendalikan diri—adalah seperti yang diilustrasikan dalam Al-Quran, *Cepat-cepatlah dalam berlomba mendapatkan ampunan dari Tuhanmu, dan surga seluas langit dan bumi, disediakan bagi orang bertakwa* (Q., 3: 133).

Ilustrasi yang diberikan Al-Quran tersebut juga mengasumsikan betapa tamak dan rakusnya manusia. Hanya karena mengikuti dorongan hawa nafsunya, ia melanggar larangan Tuhan. Atau, dengan ungkapan lain, di surga yang sangat luas—seluas langit dan bumi—dan dipenuhi oleh banyak alternatif, tetapi karena ketidakmampuan menahan diri, manusia memilih melanggar larangan Tuhan. Alternatif-alternatif yang dimaksud adalah tersedianya bermacam-macam buah-buahan yang melimpah, yang terdapat di dalam surga. Manusia lebih suka melanggar,

dengan memakan buah khuldi, serta mengabaikan alternatif-alternatif dan kemudahan-kemudahan yang tersedia.

LEBARAN

Lebaran bagaikan siklus yang setiap masa tertentu datang. Justru karena adanya sifat siklus itu maka hari raya disebut *'Îd,* yang artinya ialah "ulangan" atau "putaran". Sama dengan adat *('âdat-an)* yang dinamakan begitu karena dilakukan berulang-ulang. Lebaran pun disebut *'Îd* karena dia selalu datang dan kembali berulang kali. Tapi hari raya Islam yang amat penting itu dinamakan *'Îd* bukan semata-mata karena dia berulang-ulang. Kita mengetahui bahwa nama lengkapnya ialah *'Îd Al-Fithri* (Idul Fitri). Dalam nama itu yang amat penting kita perhatikan dan renungkan ialah makna perkataan "Fitri" *(Fithr)* yang sama artinya dengan perkataan "Fitrah".

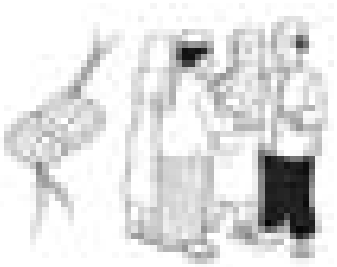

"Fitrah" itu bersangkutan dengan salah satu ajaran Islam yang amat penting, yaitu ajaran bahwa manusia dilahirkan dalam kejadian asal yang suci dan bersih (Fitrah), sehingga manusia itu bersifat *ḥanîf* (artinya secara alami merindukan dan mencari yang benar dan baik). Jadi kebenaran dan kebaikan adalah alami atau *natural*, sedangkan kepalsuan dan kejahatan adalah tidak alami, tidak *natural,* berarti juga bertentangan dengan jati diri manusia yang ditetapkan oleh Allah Swt. untuk kita.

Karena kepalsuan dan kejahatan itu bertentangan dengan jati diri yang diwakili oleh hati nurani kita, maka setiap kepalsuan dan kejahatan tentu mengganggu rasa ketenteraman. Suatu kali Rasulullah Saw., ditanya oleh seorang sahabat: *"Apa itu dosa, ya Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Dosa ialah sesuatu yang terbetik dalam hatimu dan kamu tidak suka orang banyak mengetahuinya"*. Kita tidak suka orang banyak mengetahui apa yang terbetik dalam hati kita jika yang terbetik itu sesuatu yang bertentangan dengan suara hati kecil (Arab: *dlamîr)*. Oleh karena itu dengan sendirinya dosa akan menjadi sumber kesengsaraan batin, dan tidak jarang menjelma juga menjadi kesengsaraan lahir *(psikosomatik)*.

Dalam perbendaharaan agama kita, dosa itu disebut perbuatan "*zâlim*", dari bahasa Arab yang mempunyai asal makna "gelap". Dosa disebut ke-*zâlim*-an karena membuat hati dan jiwa kita gelap, tidak lagi sanggup menangkap kebenaran dan kebaikan. Karena itu, jika kita terlalu banyak berbuat dosa, maka hati kita yang bersifat nurani *(nûrânî*, bersifat cahaya) menjadi rusak, dan berubah menjadi nafsu *zhulmânî* (jiwa yang gelap). Inilah pangkal kesengsaraan lahir dan batin.

Oleh karena itu, Allah dengan rahmat-Nya memberi kita kesempatan untuk mensucikan diri dari dosa-dosa kita, yaitu dengan ibadah puasa di bulan Ramadlan. Dengan asumsi bahwa kita menjalankan ibadah puasa sepenuh hati dan setulus jiwa *(îmân-an wa ihtisâb-an)*, maka bolehlah kita berharap akan rahmat Allah bahwa kita mendapatkan ampunan dari dosa-dosa kita, sehingga semuanya habis tandas *(lebari)* dan kita pun berlebaran.

Jadi, inti dari perayaan ini ialah bersihnya kita dari dosa-dosa kepada Allah (berkat tobat *"nashûh-an"* dalam bulan Ramadlan). Kemudian dilengkapi dengan memohon maaf kepada sesama, serta saling memaafkan. Ketika itulah kita berada dalam fitrah yang suci, dan kembalinya fitrah itu kita peringati menjadi Hari Raya *' Îd Al-Fithr.*

Maka, kita ucapkan *ja'alanâllâhu min-a 'l-'â'idîn wa 'l-fâ'izîn wa 'l-maqbulîn* (semoga Allah menjadikan kita semua kembali ke fitrah kita dan menang melawan dosa kita sendiri, serta di terima amal ibadah kita). Dan tentu ucapan "mohon maaf lahir dan batin".

"LEDAKAN ARAB" KARENA PEMBEBASAN

Kemunculan bangsa Arab dengan agama Islamnya yang mengagetkan dunia, oleh para ahli Barat disebut dengan istilah "ledakan Arab" (*Arab explosion*). Pertanyaannya kemudian, kenapa bisa terjadi ledakan Arab, sehingga dalam tempo singkat daerahnya begitu luas, yang notabene berperadaban tinggi sekali? Ada istilah dalam sejarah Islam yang menarik tetapi tidak pernah diperhatikan, yakni istilah *fath* (pembebasan). Kalau orang Arab Muslim keluar dari jazirah Arabia, yang dilakukan ialah pembebasan, bukan penaklukan. Kalau tentara Arab pergi ke Syam dan berhasil menguasainya, maka disebut *Fath Al-Syâm* (pembebasan Syam). Ketika Walid ibn Abdul Malik, khalifah dari Bani Umayah, mengirimkan tentara ke Andalus di Spanyol, juga muncul istilah *Fath Andalus*. Begitu seterusnya. Perkataan pembebasan (*fath*) ini

mempunyai arti yang sangat penting. Dalam sejarah Islam tidak pernah digunakan istilah penaklukan (*qahr*),tetapi *fath*, malahan dalam "menaklukkan Makkah" istilah yang dipakai dalam Al-Quran pun *fath*, seperti *Jika datang pertolongan Allah dan Kemenangan* (*fath*) (Q., 110: 1).

Dengan istilah *fath*, terkandung pengertian bahwa setiap tentara Arab Muslim datang ke suatu tempat, terjadilah proses pembebasan, menjadikan penduduk setempat bebas. Inilah yang menyebabkan mengapa mereka ke mana saja mudah sekali menang, karena mereka membawa kebebasan. Mereka disambut oleh rakyat, terutama rakyat kecil, dan itu sesuai dengan peringatan Nabi, "*kamu ini terlindung dan menjadi menang berkat orang kecil*." Allah Swt. berfirman, *Dan Kami hendak memberi karunia kepada mereka yang tertindas di bumi, dan akan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin (dalam iman) dan Kami jadikan mereka para ahli waris* (Q., 28: 5).

Keluarnya tentara Arab-Muslim dari Arabia menuju berbagai daerah yang ada di sekitar Arabia dengan memperoleh kemenangan yang mudah adalah berkat sambutan rakyat kecil. Ke Persi mereka disambut oleh para petani, sebab Persi waktu itu di bawah kekuasaan dinasti Sasan dengan sistem feodalnya yang mencekik rakyat; bahwa semua tanah berada di tangan kaum bangsawan dan rakyat menjadi buruh tani yang sangat sengsara. Karena itu, ketika tentara Umar datang ke Persi, para petani inilah yang menolong melawan pemerintahan mereka sendiri sehingga raja Persia terbunuh.

Setelah menguasai daerah-daerah subur di Persia, yaitu lembah Mesopotamia yang sekarang menjadi Irak, terjadilah perdebatan sengit sekali di Madinah selama tiga hari. Mengapa? Karena para tentara Islam yang menyerbu Persi itu ingin supaya tanah rampasan dibagi untuk para tentara, tetapi Umar menolak. Alasannya, kalau tanah-tanah itu dibagikan kepada tentara Muslim yang kecil jumlahnya, berarti para tentara itu menggantikan bangsawan Persi sebagai feodal-feodal. Artinya, misi Islam sebagai pembebas (*Al-Fattâh*) tidak akan tercapai. Oleh karena itu, setelah berdebat lama, akhirnya Umar memutuskan untuk tidak membagikan tanah rampasan ke para tentara. Tanah-tanah ini kemudian dibagikan kepada para petani Persi sendiri. Itulah yang dicatat oleh para ahli sejarah bahwa *landreform* yang pertama di kalangan umat manusia ialah yang dilakukan oleh Umar dan itu diterapkan di Mesopotamia, Persi.

Begitu juga ketika orang-orang Islam pergi ke Syiria, Mesir dan daerah-daerah lain di sekitarnya, mereka disambut oleh rakyat kecil. Hanya saja alasannya bukan lagi masalah feodalisme, tetapi penin-

dasan agama. Di Syiria dan Mesir serta daerah-daerah sekitarnya ketika itu, banyak sekte-sekte Kristen yang ditindas oleh Bizantium karena tidak dianggap sah oleh Gereja resmi, yaitu gereja Yunani Ortodoks. Sekte-sekte itu adalah Nestoria, Aigiptia atau Qibti (Kristen Mesir), Yakobiah dan lain-lain; semuanya ditindas sehingga terjadi kesengsaraan atas nama agama. Ketika umat Islam datang ke daerah-daerah itu, mereka mencanangkan kebebasan beragama. Oleh karena itu, orang-orang agamawan banyak sekali yang justru mendukung tentara Islam. Harap diketahui bahwa yang maju bertempur itu tidak hanya tentara Islam, melainkan banyak juga yang bukan Islam. Mereka sama-sama menciptakan suatu masyarakat yang bebas, karena itu lalu disebut *fath* (pembebasan).

Menggali, memelihara dan mengembangkan budaya sendiri adalah suatu keharusan. Namun, semua itu harus dilakukan tanpa nativisme ataupun atavisme, yaitu sikap-sikap yang memandang budaya sendiri sebagai yang paling benar dan unggul . . .

Bagaimana itu bisa terjadi? Ini sudah dicontohkan adalah Nabi sendiri ketika hijrah ke Madinah. Ketika sampai di Madinah, mula-mula yang Nabi lakukan ialah menyusun suatu perjanjian dengan penduduk Madinah yang pada waktu itu kebanyakan, selain orang Islam, adalah orang-orang Yahudi. Perjanjian itu sekarang ini dikenal dengan nama Konstitusi Madinah. Dalam konstitusi itu ditegaskan bahwa orang-orang Yahudi mempunyai kewajiban dan hak yang sama dengan orang yang beriman termasuk di dalam peperangan; mereka juga mempunyai hak atas agama mereka sebagaimana umat Islam.

LEGENDA/MITOS

Legenda dan mitos diperlukan oleh manusia sebagai penunjang sistem nilai hidup mereka. Keduanya memberi kejelasan tentang eksistensi manusia dalam hubungannya dengan alam sekitar, bentuk hubungan yang terbaik antara sesama manusia sendiri dan antara manusia dengan alam sekitar, serta dengan wujud Mahatinggi. Manusia tidak dapat hidup tanpa mitologi atau sistem penjelasan tentang alam dan kehidupan yang kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Maka, tidak ada kelompok manusia yang benar-benar terbebas dari mitologi.

Karena suatu mitos harus dipercayai begitu saja, maka ia melahirkan sistem kepercayaan. Sebuah

mitologi yang utuh akan menghasilkan pula sistem kepercayaan yang utuh. Pada urutannya, sistem kepercayaan yang utuh akan menghasilkan pula sistem nilai yang utuh. Kemudian, sistem nilai itu sendiri, yang memberi manusia kejelasan tentang apa yang baik dan buruk (etika), akan mendasari seluruh kegiatannya dalam menciptakan peradaban. Maka, John Gardner, seorang cendekiawan Amerika yang pernah menjadi Menteri Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan di masa pemerintahan Presiden J. F. Kennedy, pernah mengatakan, "*No nation can achieve greatness unless it believes in something, and unless that something has moral dimensions to sustain a great civilization*" (Tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran kecuali jika bangsa itu percaya kepada sesuatu, kecuali jika sesuatu yang dipercayai itu memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban yang besar). Dan sekali lagi, kepercayaan kepada "sesuatu" itu melahirkan sesuatu yang secara umum disebut "agama", yang sejauh berdasarkan pengalaman sebagian besar manusia, lebih banyak berdasarkan atau berpusatkan pada legenda dan mitologi.

Tetapi kita semua sekarang tahu bahwa legenda dan mitologi itu tidak menuju kepada kenyataan yang benar. Hal ini berlaku terutama pada legenda dan mitologi yang menyangkut alam sekitar yang nampak di mata beserta gejala-gejalanya.

LEGISLATIF

Dalam hubungan interaktif antara ketiga unsur kekuasaan (*trias politica*: eksekutif, legislatif, dan yudikatif), badan legislatif dituntut untuk benar-benar memenuhi fungsinya sebagai perwujudan kedaulatan rakyat. Badan legislatif yang berfungsi penuh karena absah melalui pemilihan umum yang bebas, terbuka dan demokratis, merupakan faktor pengimbang dan pengawas terhadap keseluruhan proses dan struktur politik yang terjadi, sebagai realisasi dari kedaulatan rakyat.

Kedaulatan rakyat adalah inti dari partisipasi umum rakyat dalam kehidupan bernegara. Adanya kesempatan melakukan partisipasi umum secara efektif adalah wujud sebenarnya dari kebebasan dan kemerdekaan. Oleh karena itu, seluruh cita-cita kemasyarakatan dan kenegaraan sebagaimana dinyatakan dalam nilai-nilai kesepakatan luhur dalam Mukadimah UUD'45 akan sirna tak bermakna tanpa adanya partisipasi umum rakyat. Bahkan kedaulatan negara dalam hubungannya dengan negara-negara lain pun merupakan kelanjutan kedaulatan rakyat. Hal ini terbukti dengan nyata sekali pada saat-saat kritis negara menghadapi

ancaman. Pemerintahan mana pun akhirnya akan bersandar kepada rakyat untuk menanggulangi ancaman negara, dan dalam keadaaan yang sulit itu akan tampil dengan nyata siapa sebenarnya kalangan anggota masyarakat luas yang benar-benar berkepentingan kepada keselamatan bangsa dan negara.

Maka, kedaulatan politik tidak mempunyai nilai yang bermakna tanpa kedaulatan di bidang-bidang lain, khususnya di bidang ekonomi. Karena sesungguhnya, kedaulatan ekonomi inilah yang diharapkan lahir dari adanya keadilan sosial, yang merupakan tujuan sebenarnya kita dalam bernegara. Sebab, dengan adanya keadilan sosial akan tumbuh rasa ikut-punya, dan rasa ikut-serta oleh semua. Pelajaran paling pahit dari pengalaman kita bernegara masa-masa terakhir ini muncul karena diabaikannya nilai keadilan sosial, dibiarkannya praktik-praktik kezaliman sosial berjalan dengan bebas dan merajalela. Kesalahan dalam politik ekonomi dan pembangunan Orde Baru, sekalipun tidak dapat diramalkan dengan pasti sebelumnya, telah berujung dengan hancurnya kedaulatan rakyat dan negara berhadapan dengan tekanan dunia luar. Sekalipun kerugian akibat kesalahan tersebut menimpa dunia luar yang bersangkutan itu sendiri, namun yang paling parah ialah kerugian yang menimpa rakyat, pendiri, pembentuk dan pemilik negara yang sebenarnya.

LEMBAH MAKKAH DAN KA'BAH

Lembah Makkah dalam Al-Quran disebut dalam berbagai istilah. Ada istilah *Al-Balad Al-Amîn* (kota yang aman; negeri yang aman; negeri yang terlindung). Istilah itu kita temukan dalam rangkaian firman Allah dalam surat Al-Tîn: *Demi pohon tin dan pohon zaitun serta bukit Sinai dan negeri yang sangat aman ini, yaitu Makkah*. Makkah sendiri memiliki istilah lain, yaitu Bakkah, yang ternyata juga dipakai dalam Bibel. Yaitu, ketika ada sebuah ayat dalam Kitab Genesis yang melukiskan tentang bagaimana Isma'il diberkati oleh Tuhan karena berjalan menuju suatu lembah yang namanya Bakkah, suatu ilustrasi

tentang proses sampainya Isma'il ke negeri itu. Istilah lain untuk Makkah, yang juga digunakan dalam Al-Quran adalah *Umm Al-Qurâ.* Istilah inilah yang sekarang dijadikan nama sebuah universitas di Makkah, yaitu universitas *Umm Al-Qurâ,* dan persis artinya dengan istilah dalam bahasa Yunani yang sudah menjadi bahasa Indonesia, yaitu metropolitan. *Metro* artinya *umm* (ibu), dan *politan* artinya *qurâ* (kota, *polis)*. Jadi, metropolitan atau *umm al-qurâ* artinya sama dengan ibu kota, sebab Makkah memang ibu kota spiritual umat manusia. Al-Quran menyebutkan:

Sesungguhnya rumah suci yang pertama yang didirikan untuk umat manusia itu ialah yang ada di lembah Bakkah, yang merupakan rumah yang diberkati, dan sebagai petunjuk bagi seluruh alam (Q., 3: 96).

Inilah lembah yang dimaksudkan oleh Nabi Ibrahim sebagai lembah yang tiada bertetumbuhan; satu gambaran betapa tandusnya lembah ini, karena dikelilingi oleh bukit-bukit.

Kalau dilihat Kabah dari atas, ia persis terletak di nadir atau di titik paling rendah dari cekungan bukit-bukit di sekelilingnya. Bila diandaikan dengan sebuah periuk, titik paling rendahnya adalah Kabah. Nah, daerah yang terletak di cekungan itu mempunyai banyak arti karena di situ ada zamzam, yang membuat daerah itu menjadi kota sebenarnya.

Dengan demikian ada beberapa istilah untuk Kabah. Secara etimologi Kabah sendiri artinya kubus, *cognate* (kata padanan) *"cubic"* dalam bahasa Inggris. Kabah itu disebut *kabah* karena bentuknya kubus, yaitu suatu bentuk tata ruang yang paling sederhana dan paling elementer, sama dengan baju *ihrâm*. Karena itu, Kabah merupakan bangunan yang sangat generik yang tidak mempunyai pretensi apa-apa.

LIBERALISASI AJARAN-AJARAN ISLAM

Satu hal yang biasanya dianggap dengan sendirinya benar ialah bahwa mutu lebih penting daripada jumlah. Tapi, justru umat Islam Indonesia sekarang ini melakukan yang sebaliknya: lebih mementingkan jumlah daripada mutu. Tidak dapat disangkal, bahwa persatuan lebih menjamin tercapainya tujuan-tujuan perjuangan daripada perpecahan. Tetapi, dapatkah persatuan itu terwujud secara dinamis dan menjadi kekuatan dinamis jika tidak disadari oleh ide-ide yang dinamis pula (tidak ada tindakan-tindakan revolusioner tanpa teori-teori revolusioner Lenin). Betapapun, dinamika lebih menentukan daripada statisme, sekalipun yang terakhir ini meliputi jumlah besar manusia. Kelumpuhan umat Islam akhir-akhir ini, antara lain,

disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka cukup rapat menutup mata terhadap cacat-cacat yang menempel pada tubuhnya, yang mengharuskan adanya gerakan pembaruan ide-ide, guna dapat menghilangkannya.

Jika kita telah sampai pada keputusan hendak melaksanakan pembaruan di kalangan umat, dari manakah kita hendak membukanya? Dalam hubungan dengan masalah ini, dapatlah dikemukakan sebuah ungkapan Andre Beufre: "Garis-garis pemikiran kita yang tradisional harus dibuang jauh-jauh, sebab, sekarang ini, jauh lebih penting mempunyai kemampuan melihat ke depan daripada mempunyai kekuatan dengan ukuran besar yang daya gunanya masih harus dipersoalkan." Peringatan bahwa suatu kelompok kecil dapat mengalahkan kelompok besar menandaskan lebih pentingnya dinamika daripada kuantitas. Sudah tentu, yang lebih baik ialah kombinasi keduanya.

Tetapi jika tidak mungkin, maka pilihan harus dijatuhkan kepada salah satu dari keduanya, dan hal itu haruslah dinamika. Dari ungkapan tersebut kita hendak menarik pengertian bahwa pembaruan harus dimulai dengan dua tindakan yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Nostalgia, atau orientasi dan kerinduan masa lampau yang berlebihan, harus digantikan pandangan ke masa depan. Untuk itu diperlukan suatu proses liberalisasi. Proses itu sudah semestinya dikenakan terhadap "ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam" yang ada sekarang ini.

> *"The Game of History is usually played by the best and the worst over the heads of the majority in the middle" (Panggung sejarah biasanya dimainkan oleh tokoh yang terbaik atau terburuk di atas kepala mayoritas yang ada di tengah).*
>
> **(Pepatah Inggris)**

LIBERALISASI DAN SEKULARISASI

Yang dimaksud liberalisasi adalah pembebasan dari belenggu-belenggu kepercayaan yang tidak benar. Di Indonesia, proses seperti ini sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Sejak awal berdiri, Muhammadiyah sudah banyak melakukan hal itu, seperti menganggap bedug bukan bagian dari agama, melainkan budaya. Ini sejalan dengan pernyataan Ibn Taimiyah bahwa *lâ ilâha illallâh* merupakan pembebasan dari semua keyakinan palsu. Tauhid

dimulai dengan negasi (meniadakan tuhan) karena problem manusia bukanlah bertuhan atau tidak. Problem manusia adalah bertuhan banyak, dan itu salah. Karena itu yang pertama harus dilakukan adalah membebaskan diri dari segala macam paham ketuhanan untuk kemudian digiring sampai kepada paham ketuhanan yang benar, *illallâh*. Inilah yang disebut *al-nafy wa al-itsbât*, negasi-konfirmasi.

Memang terasa sedikit agak aneh ketika orang hendak masuk Islam; bukannya diperintahkan untuk mempercayai Allah sebagai tuhannya, tetapi malah diperintahkan untuk menolak tuhan-tuhan yang sudah dipercayai. Melaksanakan *lâ ilâha*, membebaskan dari kepercayaan palsu itu yang sulit. Kalau tinggal *illallâh* itu mudah saja. Karena itu Al-Quran mengatakan, *Dan kebanyakan mereka yang tidak beriman kepada Allah, hanyalah mereka yang mempersekutukanNya* (Q., 12: 106).

Dalam upaya pembebasan dari tuhan-tuhan palsu ini penting dimunculkan istilah sekularisasi. Memang istilah ini *value read than words* (kata yang sarat dengan nilai) sehingga orang berbeda dalam memakainya. Tetapi bagi saya, sekularisasi adalah mendevaluasi sesuatu yang dianggap sakral menjadi barang biasa, supaya tidak menjadi musyrik. Sebagai contoh, burung Garuda adalah kendaraannya Wisnu yang berarti sakral. Ketika dijadikan sebagai lambang negara, ia tidak menjadi sakral lagi karena sudah menjadi ornamen dan dekorasi. Tetapi, kalau kita masih memandangnya sebagai kendaraannya Wisnu yang sakral, berarti kita sudah musyrik. Proses seperti ini kadang ada yang menyebutnya demitologisasi dan ada yang menyebutnya devaluasi. Yang lebih ekstrem, seperti Robert N. Bellah, seorang sosiolog agama ternama di Amerika, menyebutnya sebagai devaluasi radikal.

Islam datang pertama kali ke Makkah, dengan ajaran tauhidnya, merupakan upaya sekularisasi. Dengan ajaran tauhid, maka yang terkena sekularisasi atau devaluasi radikal adalah kesucian suku. Sebelum Islam datang, suku merupakan pusat dari kesucian orang Arab, kemudian Islam mendevaluasinya sehingga tidak berarti lagi. Sekarang, yang berarti adalah iman. Berdasarkan hal ini Ibn Taimiyah merumuskan "penghargaan di zaman Jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan di dalam Islam berdasarkan kerja," karena keturunan sudah tidak ada artinya lagi.

LIBERALISASI PEMAHAMAN KEAGAMAAN

Sama dengan para modernis Muslim Indonesia lainnya, pada

dasarnya Munawir Syadzali pun berpandangan liberal dalam masalah keagamaan, seperti terlihat dari penekanannya pada prinsip *mashlahah*. Sehubungan dengan ini, Malkom H. Kerr menyatakan:

Inilah ujian bagi konsep penting kaum modernis tentang *mashlahah*, sehingga kita dapat menilai perhatian para idealis ini secara lebih baik, karena ajaran *istishlâh* (keadilan berdasarkan kesejahteraan atau azas manfaat) merupakan prinsip penafsiran legal yang lebih liberal pada masa tradisional, dan satu-satunya cara di mana penilaian manusia memainkan peranan yang sangat besar.

Usaha orang-orang Muslim untuk "meliberalisasi" pemahaman agama mereka ini memakan waktu yang panjang dan menjemukan. Meskipun begitu, langkah pertama, dalam bentuk kompilasi hukum Islam, berlandaskan pada pandangan dan pendapat yang bervariasi dari mazhab Syafi'i, telah dilakukan Menteri Munawir Syadzali dengan kontribusi para ulama dan ahli hukum "sekular" Indonesia. Akibat dari upaya *liberalisasi* kompilasi hukum Islam ini adalah sederhana, karena ia merupakan pandangan ahli hukum Islam Indonesia pada khususnya dan masyarakat Muslim pada umumnya. Langkah selanjutnya adalah kebutuhan akan pendekatan komparatif dalam melihat hukum Islam yang tidak hanya terbatas pada satu mazhab tertentu semisal mazhab Syafi'i, melainkan meliputi seluruh mazhab hukum Islam yang ada, bahkan langkah yang *real* dan final ini harus melibatkan upaya reinterpretasi pesan Islam dalam makna yang sesungguhnya yang tentu saja menuntut orang-orang Muslim untuk lebih responsif terhadap tantangan zaman modern. Langkah semacam ini tidak cukup hanya dengan upaya "memodernisasi" Islam, sesuatu yang tidak dapat diterima bahkan sangat memuakkan bagi sebagian orang-orang Muslim, walaupun hal itu bagi sebagian orang-orang Muslim yang lain sah-sah saja selama tidak mengandung maksud-maksud tertentu selain dari pada upaya mewujudkan prinsip-prinsip Islam agar lebih sesuai dengan tuntutan kehidupan modern. Seringkali orang-orang Muslim ini mendapati banyak para sarjana Barat modern memberikan kontribusi yang terlalu

berlebihan dari apa yang mereka harapkan dan yakini akan agama mereka. Marshall G.S. Hodgson, Robert N. Bellah dan Ernest Gellner adalah di antara para sarjana Barat yang membicarakan Islam dengan nada baik. Ernest Gellner, misalnya, menyatakan pendapatnya tentang Islam yang membesarkan hati orang-orang Muslim:

… Adanya pelbagai kriteria yang nyata—universalisme, skripturalisme, egalitarianisme spiritual, perluasan partisipasi sepenuhnya pada masyarakat yang suci bukan hanya bagi satu atau beberapa masyarakat tertentu saja, melainkan bagi seluruh masyarakat, dan sistematisasi kehidupan sosial yang rasional—maka Islamlah, dibandingkan dengan monoteisme Barat yang besar sekalipun, satu-satunya yang paling dekat dengan modernitas.

Tak kurang menariknya dari apa yang telah disampaikan Gellner, bahkan ini merupakan acuan Islam "ideal" masa klasik, adalah Robert N. Bellah, yang di dalam penilaiannya terhadap sistem politik yang dibangun oleh Nabi Muhammad, menyatakan bahwa Islam klasik merupakan sesuatu yang pada masa dan tempatnya "sangat modern", bahkan sesuatu yang paling modern untuk bisa berhasil:

Tidak lagi dapat dipersoalkan bahwa di bawah (Nabi) Muhammad masyarakat Arab telah membuat lompatan jauh ke depan dalam kecanggihan sosial dan kapasitas politik. Tatkala struktur yang telah terbentuk di bawah Nabi dikembangkan oleh para khalifah pertama, untuk menyediakan prinsip penyusunan suatu imperium dunia, hasilnya adalah sesuatu yang untuk masa dan tempatnya sangat modern. Ia modern dalam hal tingginya tingkat komitmen, keterlibatan dan partisipasi yang diharapkan dari kalangan rakyat jelata sebagai angota masyarakat. Ia modern dalam hal keterbukaan kedudukan kepemimpinannya untuk dinilai kemampuan mereka menurut landasan-landasan universalistis dan dilambangkan dalam upaya melembagakan kepemimpinan yang tidak bersifat turun-temurun. Meskipun pada saat-saat yang paling dini muncul hambatan-hambatan tertentu yang menghalangi masyarakat untuk sepenuhnya melaksanakan prinsip-prinsip tersebut, namun masyarakat telah melaksanakannya sedemikian cukup dekatnya untuk menampilkan suatu model bagi susunan masyarakat nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat dibayangkan. Upaya orang-orang Muslim modern untuk melukiskan masyarakat dini tersebut sebagai contoh sesungguhnya nasionalisme partisipatif dan egaliter, sama sekali bukanlah pemalsuan ideologis yang tidak historis. Dari satu segi, kegagalan masyarakat dini tersebut, dan

kembalinya mereka pada prinsip organisasi sosial pra-Islam, merupakan bukti tambahan untuk kemodernan eksperimen dini tersebut. Eksperimen itu terlalu modern untuk bisa berhasil. Belum ada prasarana sosial yang diperlukan untuk mendukungnya.

Jika hal di atas benar, sebagaimana dikemukakan Bellah, bahwa orang-orang Muslim dapat mengambil beberapa inspirasi atau suri teladan dari pengalaman-pengalaman Islam klasik untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi di masa modern, maka sudah selayaknya bagi mereka untuk menengok kembali pada fase awal perkembangan politik Islam. Hal ini bertambah penting, sebab orang-orang non-Muslim mendapati bahwa sistem politik Islam sangat kaku dikarenakan tidak adanya pemisahan antara agama dan politik. Mungkin benar jika dikatakan bahwa bidang yang "suci" dan yang "sekular" tidak harus terpisahkan, namun demikian juga benar jika dikatakan bahwa kedua bidang itu dapat dipisahkan satu sama lain dengan cara mengindentifikasi sifat-sifat dasar dan hukum dari masing-masing bidang tersebut. Term Islam *al-umûr al-dunyâwîyah* (masalah duniawi) sebagai lawan dari *al-umûr al-ukhrâwîyah* (masalah agama atau, secara harfiah masalah ukhrawi) dapat diinterpretasi dengan mudah selama kedua bidang yang berbeda tersebut menunjukkan validitas yang dapat diidentifikasi. Sebenarnya beberapa aksioma Teori Yurisprudensi Islam (*'Ilm Ushûl Al-Fiqh*) mengandung indikasi semacam itu sebagaimana ditunjukkan dalam aksioma "*al-ashl fi al-'ibâdath al-ta<u>h</u>rîm illâ idzâ mâ dalla al-dalîl 'alâ khilâfihi*" (pada dasarnya ibadah [formal] adalah terlarang, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya), sebaliknya, "*al-ashl fi ghayr al-'ibâdah al-ibâ<u>h</u>ah illâ idzâ mâ dalla al-dalîl 'alâ khilâfihi*" (pada dasarnya sesuatu yang bukan menyangkut ibadah adalah dibolehkan, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya), atau, secara umum "*al-ashl fi al-asyyâ' al-ibâ<u>h</u>ah* (pada dasarnya segala sesuatu dibolehkan).

Kita boleh saja mengatakan bahwa kontroversi di sekitar permasalahan *imâm* (dalam segala pengertiannya sebagaimana suatu peraturan duniawi) dari masa yang paling dini sejak wafat Muhammad berakar pada kontroversi di sekitar bagaimana membedakan, bukan memisahkan, persoalan-persoalan duniawi dengan persoalan-persoalan ukhrawi (keagamaan). Sebagaimana ditunjukkan dalam kedua konsep itu sehubungan dengan apa yang merupakan inti dari seorang *imâm*, Muslim Syi'ah nampak berpegang pada pandangan penyatuan yang sempurna antara masalah duniawi dengan ukhrawi, karena mereka yakin bahwa prinsip *imâmah* adalah sebagian dari

îmân. Sedangkan Muslim Sunni, meskipun mereka mempunyai beragam pandangan dalam hal ini, rupanya lebih condong pada pandangan yang membedakan—walaupun, lagi-lagi, tanpa memisahkan—kedua bidang tersebut dengan cukup jelas. Karena itu, Ibn Taimiyah—seorang pembela mazhab Sunni yang taat dari Damaskus yang hidup pada abad ke-14 dan nenek moyang doktrin Wahabi di Saudi Arabia—menekankan bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang *imâm*, melainkan seorang utusan Tuhan.

Kewajiban umat manusia untuk taat kepada Nabi Muhammad bukanlah disebabkan karena beliau adalah seorang *imâm*, melainkan karena beliau adalah utusan Tuhan bagi seluruh umat manusia. Pandangan ini valid, baik selama masa hidup Nabi atau pun setelah kematiannya. Kadar ketaatan kepada beliau bagi mereka yang hidup setelah kematiannya tak jauh berbeda dengan kadar ketaatan orang-orang yang hidup di zaman beliau. Para khalifah sesudah beliau sehubungan dengan ketaatan mereka pada perintah dan larangannya adalah tak jauh berbeda dengan para pendahulu mereka di zaman beliau (yakni tatkala mereka diminta, atas nama beliau, untuk bertindak pada bidang dan tempat tertentu). Dengan demikian setiap penguasa yang memutuskan segala sesuatu yang hasilnya adalah kewajiban manusia untuk menaati Nabi—yakni seseorang yang memerintah dengan adil dan bijaksana—merupakan wali atas perintah Rasulullah (Saw.) karena Tuhan telah mengirim beliau kepada seluruh umat manusia dan kewajiban umat manusia untuk menaatinya bukan dikarenakan beliau adalah seorang *imâm* dengan kekuasaan yang efektif (*shawkah*) dan letnan (*a'wan*), bukan pula dikarenakan bahwa seseorang mempercayainya karena beliau memiliki sifat-sifat seorang *imâm* dan lain-lainnya.

Ibn Taimiyah juga menjelaskan perbedaan antara ketaatan kepada utusan Tuhan dan ketaatan kepada *imâm*:

... jika dikatakan bahwa ia (Nabi) ditaati karena beliau adalah seorang *imâm* sebagai implikasi dari kerasulannya, gagasan demikian tidak berpengaruh, sebab secara sederhana kerasulan beliau saja sudah cukup memberi beliau hak agar ditaati. Hal ini berbeda dengan *imâm*, karena seseorang dapat menjadi *imâm* jika ia berpangkat letnan guna menjalankan kekuasaannya. Jika tidak demikian, maka ia sama saja dengan ilmuwan atau agamawan biasa jika dinyatakan bahwa sesudah beliau (Nabi) memiliki otoritas politik yang efektif (*shawkah*) di Madinah secara otomatis, di samping sebagai utusan Tuhan, ia menjadi *imâm* yang adil, maka hal sebenarnya adalah bahwa

beliau adalah seorang utusan sekaligus letnan dan pendukung yang kesemuanya berguna bagi beliau untuk mengeluarkan perintah dan bertempur melawan penentangnya. Dengan demikian adanya para pendukung tidak berarti bahwa beliau terlindungi dari apa yang dilekatkan kepadanya oleh para pendukungnya, di samping kerasulannya, seperti kedudukan beliau sebagai seorang *imâm*, atau penguasa, karena kesemuanya (kewajiban menaatinya) merupakan implikasi dari kerasulannya.

LOGIKA KEMAHAESAAN TUHAN

Salah satu logika kemahaesaan ialah kemutlakan. Maka Yang Maha Esa dengan sendirinya adalah Yang Mutlak. Ini sekaligus berarti bahwa Ia tak tertandingi, atau tak berpadanan. Sebab, hanya wujud yang nisbi yang berpadanan, yakni bisa dipadankan atau dibandingkan dengan yang lain. *Tiada sesuatu pun yang sama semisal dengan Dia (Tuhan)* (Q., 42: 11); *Dan tiada sesuatu pun yang sebanding dengan Dia* (Q., 112: 4). Karena itu Tuhan mustahil terjangkau atau terpahami atau diketahui Esensi dan Zat-Nya, sebagaimana diisyaratkan dalam sebuah hadis. "Pikirkanlah alam ciptaan, dan jangan memikirkan Sang Pencipta, karena kamu tidak akan mampu memperkirakanNya secara tepat."

"Orang yang bijak adalah orang yang merendahkan hatinya [orang yang rendah hati], dan berbuat untuk sesuatu setelah mati, dan orang gagal ialah orang yang membiarkan dirinya mengikuti hawa nafsunya lalu berangan-angan kepada Allah."

(Hadis)

LOGIKA REFORMASI

Bertitik tolak dari gerakan reformasi, sudah sepatutnya kita semua, tanpa kecuali, ikut melibatkan diri dalam usaha bersama mencari jalan memperbaiki keadaan secara menyeluruh. Logika gerakan reformasi ialah kritik terhadap bentuk keadaan yang sedang berlaku, dan usaha mendapatkan bentuk keadaan yang lebih baik. Karena logika itu, maka suatu reformasi tidak mungkin dimulai dari titik nol atau titik ketiadaan, betapa pun radikal dan fundamentalnya perbaikan yang diusahakan. Justru keberhasilan gerakan reformasi harus dipandang sebagai kelanjutan wajar dan alamiah dari tingkat kemajuan masyarakat dan dinamika perkembangannya. Maka pandangan yang hendak mempertahankan *status quo* dengan sendirinya akan tampil sebagai

penghalang reformasi, sebab pandangan itu merupakan suatu bentuk pengingkaran terhadap logika perkembangan masyarakat yang terus maju dan meningkat.

Hakikat bangsa, negara dan masyarakat kita adalah hasil akumulasi pengalaman pembinaan dan pengembangan sejak masa-masa lalu yang jauh. Unsur-unsur asasi format kenegaraan kita mula-mula diletakkan oleh para pendiri negara. Dari hasil usaha mereka itulah kita sekarang mewarisi nilai-nilai asasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai asasi itu, sebagaimana wajarnya, tercantum sebagai dasar-dasar negara dalam Mukadimah konstitusi kita, yang perangkat nilai itu lazim disebut Pancasila, dan konstitusi itu pun dikenal sebagai UUD '45. Itulah nilai-nilai pijakan bersama dalam usaha membina dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dalam suatu struktur politik yang kita pilih dan tetapkan dalam konstitusi, dengan kemungkinan pengembangan dan perbaikan terus-menerus.

ꕥ

LOKALITAS BUDAYA ISLAM

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa Islam atau *al-islâm* tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam sebuah bukunya, Ibn Taimiyah menjelaskan hal ini demikian:

"Adapun ikhlas, itulah hakikat Islam, sebab "*al-islâm*" adalah sikap menyerah pasrah (*al-istislâm*) kepada Allah, tidak kepada yang lain, sebagaimana difirmankan oleh Allah Taala: *Allah membuat perumpamaan (tentang* al-islâm*) pada seorang (budak) yang dimiliki bersama oleh banyak orang yang berselisih, dan seorang (budak) yang pasrah sepenuhnya (*salâman*) kepada satu orang saja. Samakah keduanya itu sebagai perumpamaan?* (Q., 39:29). Maka, orang yang tidak menyerah pasrah kepada Allah, dia adalah sombong; dan orang yang menyerah pasrah kepada Allah dan kepada yang lain, dia melakukan syirik. Sombong dan syirik adalah kebalikan *al-islâm*, dan *al-islâm* adalah kebalikan sombong dan syirik. Dan (perkataan *islâm*) itu digunakan baik secara *lâzim* (yakni, tidak memerlukan penderita, *intransitive*) ataupun secara *muta`addi* (yakni, memerlukan penderita, *transitive*), seperti firman Allah (untuk penggunaan perkataan *islâm* secara *lâzim*): *'Tatkala kepadanya (Ibrahim), Tuhannya bersabda, 'Pasrahlah engkau (*aslim*)!', ia pun menjawab, 'Aku pasrah (*aslamtu*) kepada Tuhan seru sekalian alam* (Q., 2: 131), dan firman Allah (untuk penggunaan perkataan *islâm* secara *muta'addi*): *Bahkan barangsiapa memasrahkan (*aslama*) dirinya kepada Allah lagi pula*

ia berbuat baik, maka baginya pahala di sisi Tuhannya, tiada ketakutan atas mereka, dan tidak pula mereka merasa sedih (Q., 2:112). Banyak contoh seperti itu dalam Al-Quran.

Oleh karena itu pangkal *al-islâm* ialah persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang mencakup (pengertian) ibadah kepada Allah saja dan meninggalkan ibadah kepada yang lain. Inilah 'Islam umum' (*al-islâm al-'âmm*) yang selain dari itu Allah tidak menerima sebagai agama dari umat terdahulu maupun umat kemudian, sebagaimana difirmankan Allah Taala, *barang siapa menganut agama selain al-islâm maka tidak akan diterima dari dia (agamanya itu), dan di akhirat dia akan termasuk mereka yang merugi* (Q., 3:85), dan firman Allah, *Allah bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Dia, begitu pula para malaikat dan orang-orang berpengetahuan yang tegak dengan jujur (adil). Tidak ada Tuhan selain Dia Yang Mahamulia Lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah al-islâm..* (Q., 3:18-19).

Karena "Islam" dalam ayat-ayat tersebut, sebagaimana diterangkan Ibn Taimiyah, adalah "Islam umum" yang juga merupakan agama semua nabi dan rasul yang diutus kepada setiap umat manusia di mana saja dan kapan saja, maka dalam pengertian itulah terdapat salah satu makna penting universalisme "Islam khusus", yaitu Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., penutup para rasul. Sebab "Islam khusus" itu pun tidak lain adalah kelanjutan dan konsistensi "Islam umum", berbentuk pengajaran Tuhan kepada manusia yang telah dilengkapkan dan disempurnakan. Karena hal itu semua menyangkut segi pengertian atau makna, bukan lafal atau kata-kata itu sendiri (yaitu kata-kata Arab "*islâm*"), maka tidak dapat diharap bahwa para nabi dan rasul dari berbagai zaman dan tempat atau bangsa itu juga menggunakan perkataan "*islâm*" secara harfiah, melainkan menggunakan maknanya dan dinyatakan dalam bahasa masing-masing. Tentang adanya pengertian "Islam umum" dan "Islam khusus" ini dijelaskan oleh Ibn Taimiyah demikian:

".. Orang berselisih tentang umat terdahulu, seperti umat (Nabi) Musa dan umat (Nabi) Isa, apakah mereka itu orang-orang Muslim (*muslimûn*,

para penganut *al-islâm*) atau tidak? Ini adalah perselisihan kebahasaan. Sebab "Islam khusus" (*al-islâm al-khâshsh*) yang dengan itu Allah mengutus (Nabi) Muhammad Saw., dan yang meliputi syariat Al-Quran, tidak ada yang berada di atasnya kecuali umat Muhammad Saw. dan "Islam" pada saat sekarang secara keseluruhan berlaku hanya untuk ini. Sedangkan "Islam umum" (*al-islâm al-'âmm*) yang berlaku untuk setiap syariat yang dengan itu Allah bangkitkan seorang nabi, maka ia berlaku untuk Islamnya setiap umat yang mengikuti salah seorang nabi. Pangkal Islam itu secara mutlak ialah persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan dengan persaksian itulah semua rasul dibangkitkan, sebagaimana difirmankan Allah Taala, *Sungguh telah Kami (Allah) bangkitkan untuk setiap umat seorang Rasul' (mereka menyeru), 'Sembahlah olehmu semua Allah (Tuhan Yang Maha Esa) saja, dan jauhilah (lawanlah) kekuatan jahat (thâghût, kekuatan tiranik)* (Q., 16: 36), dan firman Allah Taala, *Tidaklah Kami (Allah) mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Aku, karena itu sembahlah olehmu semua (wahai umat manusia) akan Daku saja* (Q., 21: 25).

Ibn Taimiyah banyak menjelaskan pengertian "Islam" dalam berbagai tulisannya. Kita kutipkan sebagian dari keterangannya itu untuk mengingatkan kita tentang pengertian "Islam" yang luas, yang dahulu, di zaman klasik (salaf), merupakan bagian integral dari keinsafan keagamaan kaum Muslim. Antara lain dari keinsafan itu, memancarlah berbagai sikap keagamaan yang terpuji, lapang dan "*ngemong*" kepada umat-umat yang lain, sesuai dengan "*design*" Tuhan bahwa mereka adalah kelompok penengah (*ummah wasath*) yang diberi tugas menjadi saksi pimpinan umat manusia (lihat Q., 2: 143). Mereka telah melakukan hal itu dengan sukses yang amat besar selama berabad-abad. Penegasan dalam kitab suci bahwa umat Islam adalah sebaik-baik umat yang ditampilkan di tengah sekalian umat manusia, karena senantiasa mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan, dan karena beriman kepada Allah, telah menjadi sumber visi, inspirasi dan energi bagi kaum beriman untuk terus-menerus berusaha mewujudkan masyarakat yang sebaik-baiknya. Menurut Hodgson, umat Islam adalah satu-satunya golongan manusia yang paling mendekati keberhasilan, lebih daripada golongan mana pun dalam sejarah, untuk menyatukan seluruh umat manusia di bawah cita-citanya (*It came closer than any had ever come to uniting all mankind under its ideals*).

Pengalaman yang membawa bahagia itu dapat diulang kapan saja,

asalkan umat Islam mampu bertindak dengan tepat. Syarat pertama dan utama untuk mampu bertindak tepat itu ialah pemahaman kepada Islam secara benar dan tepat. Ini tidak berarti bahwa pemahaman yang ada dalam masyarakat Islam sekarang ini salah, namun jelas siapa pun akan setuju bahwa banyak sekali segi-segi pemahaman itu yang masih dapat diperbaiki dan ditingkatkan bersama-sama. Salah satunya ialah, pengertian mendasar tentang Islam sebagai ajaran universal tersebut. Dan kita kutip Ibn Taimiyah, karena ia praktis merupakan seorang pemikir klasik yang paling banyak menjadi rujukan pemikiran Islam kontemporer, khususnya di kalangan kaum Sunni. Lepas dari gaya penulisannya yang seringkali bernada polemis dengan banyak menggunakan kata-kata superlatif, hiperbolik dan malah bombastis (karena ia memang hidup dalam zaman Islam yang sedang mengalami krisis paling gawat dalam sejarah, tidak lama setelah penyerbuan bangsa Mongol yang biadab), sesungguhnya tulisan-tulisan Ibn Taimiyah menyimpan perbendaharaan pemikiran dan wawasan keagamaan yang sangat relevan dengan zaman sekarang, seperti universalisme, toleransi, keterbukaan, inklusivisme dan semacam kenisbian intern umat Islam. Ia juga tampil dengan pandangan dan pengenalan lebih teliti akan jenjang perbedaan tinggi-rendah tingkat kebenaran umat-umat dan bangsa-bangsa lain.

Setelah pemahaman yang lebih tepat dan benar, tantangan berikutnya ialah bagaimana menerjemahkan ajaran itu dalam konteks ruang dan waktu yang kongkrit di sini dan kini. Dalam banyak hal, ternyata ini lebih sulit karena menyangkut kecakapan teknis yang tinggi, selain diperlukan jiwa antisipatif dan kemampuan menerawang atau mencandra masa depan. Tetapi, dengan kerja sama banyak orang dan kelompok, kesulitan-kesulitan itu dapat diatasi.

Jika Islam kita tangkap sebagai suatu ajaran yang universal, maka hal itu tidak saja menghasilkan pandangan bahwa ia berlaku untuk semua tempat dan waktu. Seperti yang telah dibuktikan oleh kaum Muslim klasik, universalisme Islam juga menghasilkan pandangan dari arah lain, yaitu bahwa kebenaran Islam dapat didekati melalui *angle* berbagai pola budaya. Logikanya ialah, jika Islam itu universal, dan jika keuniversalannya menghasilkan diutusnya rasul-rasul untuk setiap bangsa dan masa sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat suci yang dikutip dan dijelaskan oleh Ibn Taimiyah di atas, maka berarti bahwa kebenaran juga dapat diketemukan pada setiap bangsa dan masa, kapan saja dan di mana saja, sebagai warisan para Utusan Tuhan yang pernah da-

tang ke bangsa bersangkutan. Hanya dengan itu kita dapat menghayati bahwa penegasan Al-Quran tentang telah datangnya Rasul Allah untuk setiap umat itu sungguh bermakna. Dan dengan begitu pula kita dapat memahami signifikansi berbagai sabda Nabi Saw., yang mendorong agar kita belajar dari mana saja dan kepada bangsa mana pun juga, sebagaimana hadis-hadisnya yang banyak dikemukakan oleh para ulama kita.

Tetapi, harus segera kita sadari bahwa meskipun kebenaran itu universal, namun acapkali tampil dalam penampakan lahiri yang berbeda-beda dari masa ke masa dan dari tempat ke tempat. Ini dapat diterangkan dari berbagai segi, salah satunya ialah persoalan "bahasa" dalam pengertian yang seluas-luasnya, termasuk bahasa kultural. Dan relevan dengan ini ialah penegasan dalam kitab suci bahwa para rasul Allah itu diutus dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing (lihat Q., 14: 4). Jadi, lagi-lagi penting sekali agar kita tidak terjebak dalam formalitas rumus kebahasaan dan ekspresi kultural tentang kebenaran. Apalagi disebutkan dalam kitab suci bahwa perbedaan bahasa antara manusia, sama halnya dengan perbedaan warna kulitnya, adalah sebagian dari tanda kebesaran Allah (lihat Q., 30: 22).

Oleh karena itu, kebenaran Islam yang universal selalu memiliki kemampuan untuk beradaptasi kepada lingkungan budaya di mana ia tumbuh dan berkembang, secara autentik (setia kepada asasnya sendiri) dan kreatif (termasuk juga kritis). Dalam kajian tentang peradaban Islam, seperti dilakukan oleh Ibn Khaldun, diinsafi sedalam-dalamnya peranan lingkungan, baik geografis, klimatologis dan lain-lain yang bersifat alamiah dan fisik, maupun, lebih penting lagi, sosio-kultural.

Nurcholish Madjid
Society

Yayasan Wakaf
PARAMADINA

Project demokrasi.com kaan Digital

DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Yayasan Abad Demokrasi adalah lembaga nirlaba yang berkomitmen untuk pemajuan demokrasi di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan tradisi keberagamaan yang menghargai nilai-nilai demokrasi, pluralisme, perdamaian, dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia.

Lembaga ini berupaya menyebarkan seluas-luasnya ide-ide pencerahan dan demokrasi ke khalayak publik, melalui publikasi, penelitian, dan inisiatif-inisiatif lain terkait dengan isu tersebut.

Juga berupaya memfasilitasi transfer pengetahuan dan pembelajaran demokrasi dari berbagai belahan dunia. Lembaga ini juga *concern* terhadap upaya membangun tradisi akademik dan intelektual, sehingga proses demokratisasi Indonesia berjalan dalam fundamen yang kokoh dan visioner.

Lembaga ini juga akan mengembangkan kader-kader pendukung proses pemajuan demokratisasi di Indonesia.

www.abad-demokrasi.com
redaksi@abad-demokrasi.com